DR. FATHI ZAGHRUT

BENCANA-BENCANA BESAR DALAM SEJARAH ISLAM

PUSTAKA AL-KAUTSAR

Baghdad, Granada, Istanbul, Baitul Maqdis (Al-Quds), adalah kota-kota Islam pada masa lalu yang dikenang dalam sejarah sebagai basis ilmu, basis peradaban, kejayaan sebuah pemerintahan Islam, jejak keagungan seni dan arsitektur Islam, dan kota suci kaum muslimin. Kota-kota yang pada masa lalu memancarkan sinar kegemilangannya ke seluruh penjuru dunia. Dikenal dan dikenang sepanjang sejarah hingga kini.

Namun, keagungan sejarah kota-kota Islam tersebut sempat mengalami fase keruntuhan, yang disebabkan oleh gaya hidup mewah para pemimpinnya, perpecahan antar kaum muslimin, dan ekspansi kaum kafir. Inilah yang menjadi bencana, sehingga benteng-benteng pertahanan umat Islam itu dengan mudah ditaklukkan oleh musuh.

Buku asli ini berjudul *An-Nawazil Al-Kubra fi At-Tarikh Al-Islami* (Bencana-bencana Besar dalam Sejarah Islam). Bencana-bencana yang dimaksud adalah; jatuhnya Baghdad di tangan pasukan Mongol pada tahun 656 H, jatuhnya Baitul Maqdis di tangan tentara Salib pada tahun 492 H, lalu jatuhnya Granada di Andalusia dan berakhirnya daulah Islam di negeri itu pada tahun 897 H/1592 M, Terakhir adalah jatuhnya kekhalifahan Utsmani pada tahun 1342 H/ 1924 M yang merupakan akhir dari benteng pertahanan Islam.

Empat kota bersejarah yang menjadi basis kekuatan Islam pada masa lalu itulah yang menjadi pembahasan dalam buku ini. Sang penulis, Dr. Fathi Zaghrut, tak hanya menggambarkan tentang keruntuhan basis-basis pemerintahan Islam tersebut, tetapi juga memberikan analisa-analisa yang tajam tentang mengapa kota-kota tersebut mengalami keruntuhan?

Karena itu, buku ini tidak mengajak kaum muslimin untuk meratapi apa yang telah terjadi pada masa lalu, tetapi mengajak kita semua untuk belajar, melakukan introspeksi, dan berusaha sekuat tenaga untuk tidak melakukan kesalahan di masa lalu. Mengambil hikmah yang terserak dari peristiwa masa lalu, inilah yang menjadi poin terpenting dalam buku ini.

Sayang jika buku ini Anda lewatkan!

ISBN 978 979 592 682 5

9 789795 926825

www.kautsar.co.id

DR. Fathi Zaghrut

BENCANA-BENCANA BESAR DALAM SEJARAH ISLAM

Penerjemah:

Masturi Irham & Malik Supar

PUSTAKA AL-KAUTSAR
Penerbit Buku Islam Utama

DUSTUR ILAHI

وَتِلْكَ ٱلْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ ٱلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَيَتَّخِذَ مِنكُمْ شُهَدَآءَ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٤٠﴾

﴿آل عمران: ١٤٠﴾

"Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zhalim." **(Ali Imran: 140)**

DAFTAR ISI

BENCANA KEDUA
KAUM SALIB DAN KEJATUHAN BAITUL MAQDIS 492 H/1099 M

BENCANA KETIGA
KEJATUHAN ANDALUSIA DAN RUNTUHNYA NEGARA ISLAM TAHUN 897

BENCANA KEEMPAT
RUNTUHNYA KHILAFAH ISLAMIYAH DI TURKI

□□□

PENGANTAR PENERBIT

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, Rabb yang telah mempergilirkan sejarah kegemilangan dan kemenangan umat manusia, sehingga segala peristiwa yang terjadi bisa menjadi pelajaran, hikmah, dan cermin bagi generasi setelahnya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Rasulullah, Muhammad ﷺ, kepada keluarga, para sahabat, tabiin dan tabiut tabiin, dan seluruh umatnya yang tetap setia berpegang teguh dengan ajaran Islam sampai Hari Pembalasan.

Baghdad, Granada, Istanbul, Baitul Maqdis, adalah kota-kota Islam pada masa lalu yang dikenang dalam sejarah sebagai basis ilmu, basis peradaban, kejayaan sebuah pemerintahan Islam, jejak keagungan seni dan arsitektur Islam, dan kota suci kaum muslimin.Kota-kota yang itu memancarkan sinar kegemilangannya ke seluruh penjuru dunia. Dikenal dan dikenang sepanjang sejarah hingga kini.

Baghdad dikenal memiliki perpustakaan yang besar, yang di dalamnya berlimpah ruah buku-buku yang sarat dengan ilmu pengetahuan. Granada dikenal sebagai benteng terakhir daulah Islam di negeri Andalusia (Spanyol), dengan Istana Al-Hambra yang menjadi ikon-nya. Turki dikenal sebagai benteng terakhir kekhilafahan Islam, setelah akhirnya diruntuhkan oleh aliansi asing-liberal dan Freemason. Sedangkan Baitul Maqdis adalah kota suci, tempat Rasulullah ﷺ melakukan perjalanan isra' dan mi'raj.

Empat kota bersejarah yang menjadi basis kekuatan Islam pada masa lalu itulah yang menjadi pembahasan dalam buku ini. Sang penulis, Dr. Fathi Zaghrut, tak hanya menggambarkan tentang keruntuhan basis-basis pemerintahan Islam tersebut, tetapi juga memberikan analisa-analisa yang tajam tentang mengapa kota-kota tersebut mengalami keruntuhan dan jatuh ke tangan orang-orang kafir.

Karena itu, buku ini tidak mengajak kaum muslimin untuk meratapi apa yang telah terjadi pada masa lalu, tetapi mengajak kita semua untuk belajar, melakukan introspeksi, dan berusaha sekuat tenaga untuk tidak melakukan kesalahan di masa lalu. Mengambil hikmah yang terserak dari peristiwa masa lalu, inilah yang menjadi poin terpenting dalam buku ini.

Pembaca yang budiman, tulisan yang mengalir dan lincah dalam buku ini akan mengajak Anda untuk berkeliling ke kota-kota tersebut, mempelajari sejarahnya, dan memahami apa yang terjadi dari bangkit dan runtuhnya. Semua itu diramu dengan data-data yang valid, dengan verifikasi yang cukup ketat dari penulisnya. Sehingga buku ini berusaha menyingkirkan segala mitos-mitos tentang sejarah yang terkait dengan obyek yang menjadi pembahasan buku ini.

Akhirul kalam, selamat membaca dan memetik hikmah!

Pustaka Al-Kautsar

PENGANTAR PENULIS

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, memohon diberikan hidayah dan pengampunan dari-Nya. Kami memohon kepada Allah dari keburukan diri kami dan dari kejelekan perbuatan kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh-Nya, maka tiada yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa yang disesatkan oleh-Nya, maka tiada yang dapat memberikannya petunjuk.

Saya bersaksi bahwasanya tiada tuhan selain Allah yang Maha Esa yang tiada sekutu bagi-Nya. Dan, saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.

Amma ba'du,

Di tangan Anda wahai para pembaca yang budiman, adalah buku berjudul *An-Nawazil Al-Kubra fi At-Tarikh Al-Islami. An-Nawazil* (Bencana) adalah ketentuan Allah yang harus diterima oleh seorang yang mengaku dirinya muslim, dengan ridha dan hati terbuka. Karena *qadha'* atau ketentuan Allah adalah bagian dari keyakinan kaum muslimin -yaitu beriman kepada *qadha* dan *qadar* Allah, yang manis maupun yang pahit, yang buruk maupun yang baik- dan sebagaimana agama telah memerintahkan kepada pemeluknya untuk bersabar dan menerima takdir Allah.

Islam berwasiat kepada pemeluknya untuk memperhatikan dan mempelajari bencana yang pernah menimpa, agar diri mereka selamat dari dampak dan pengaruh-pengaruhnya yang tentunya bisa menghancurkan dan merugikan.

Generasi awal Islam menerima bencana ini dengan ridha dan menerima ketentuan Allah sebagaimana hal tersebut telah diajarkan oleh baginda Rasulullah ﷺ sesuai dengan manhaj Al-Qur'an, yaitu ketika menghadapi musibah atau bencana agar menghadapinya dengan tabah dan bangkit setelah tertimpa musibah, melakukan hal-hal positif dengan berbagai bentuknya, untuk menghadapi dan mengusir musibah tersebut.

Islam tidak mengenal pesimisme, lari dari masalah, meremehkan suatu masalah atau santai dan tidak melakukan upaya menghadapinya agar keluar dari bencana tersebut. Ini semua sudah diketahui bersama oleh seluruh kaum muslimin sejak masa kenabian, di saat Rasulullah masih hidup.

Negara yang baru tumbuh waktu itu menghadapi berbagai masalah dan bencana-bencana yang serius, namun baginda Rasulullah ﷺ dan para sahabat beliau menghadapinya dengan sigap dan cerdas. Bahkan dalam menghadapi cobaan dan masalah-masalah yang muncul tersebut, Nabi ﷺ telah mengajarkan kepada para sahabatnya cara menghadapi masalah dan mendatangkan solusi yang tepat.

Contohnya adalah saat kekalahan kaum muslimin dalam Perang Uhud, di saat kaum muslimin mengalami kegalauan karena terbunuhnya 70 saudara-saudara seiman mereka dalam perang tersebut, tanggalnya gigi depan Rasulullah ﷺ, wajahnya cidera, dan luka yang diderita oleh banyak dari kalangan sahabat; ini semua mengakibatkan pukulan hebat dari segi mental kaum muslimin sejak kemenangan mereka dalam Perang Badar, hingga sebagian mereka berkata histeris, "Bagaimana peristiwa ini bisa menimpa kami, padahal kami orang Islam?"

Ini semua melatarbelakangi turunnya petunjuk dari langit kepada kaum mukmin. Arahan pertama Al-Qur`an adalah mengembalikan keyakinan kaum muslimin pada sunatullah yang berlaku di bumi. Mereka bukanlah orang yang pertama kali mengalami musibah seperti itu. Diberitahukan kepada mereka bahwa ada aturan hidup yang tidak berhenti dan berganti. Di antara aturan tersebut adalah perputaran hari di antara umat manusia.

Banyaknya cobaan adalah untuk menguak rahasia, menguji kesabaran dalam menghadapi kesulitan dan kesempitan, dan kepatutan untuk menang bagi orang-orang yang bersabar.

Kemudian Allah ﷻ mengarahkan orang-orang Islam setelah kekalahan mereka dalam Perang Uhud dengan menghibur hati mereka, memberikan motivasi, dan meninggikan derajat mereka.

Allah berfirman,

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ

"Janganlah kamu bersikap lemah dan jangan pula kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman." **(Ali Imran: 139)**. Allah menghendaki dalam firman-Nya (Janganlah kamu bersikap lemah), yakni janganlah kalian menjadi lemah dalam menuntut balas terhadap mereka.

Allah tidak menyerukan kepada orang-orang Islam untuk menangis dan meratapi masalah, akan tetapi mendorong mereka untuk melakukan aksi dan menyingkirkan petaka yang menimpa. Sesungguhnya kesulitan terjadi setelah kelapangan dan kelapangan terjadi setelah kesulitan; dua hal tersebut yang menguak kekayaan jiwa dan karakter hati yang dapat menjadi bersih sesuai dengan tingkat kepercayaan kepada Allah dan tidak berputus asa ataupun menyerah.

Dari sinilah letak pendidikan dan pengujian bagi umat Islam, serta bagaimana melakukan persiapan untuk peranannya yang lebih besar. Ujian sangatlah penting dalam mendidik umat Islam agar dapat bangkit dengan tanggung jawab kekhalifahan dan juga agar umat bisa naik kepada derajat kehormatan tersebut. Demikianlah *tarbiyah nabawiyah* terhadap umat Islam yang telah diberikan keistimewaan oleh Allah dan dijadikan sebagai umat terbaik yang pernah dilahirkan untuk manusia, dan diberikan pula kepadanya hak kepemimpinan untuk memberikan apa yang dimiliki berupa

petunjuk, ilmu, pengetahuan, dan moral kepada seluruh umat yang ada di muka bumi.

Umat Islam tidak akan bisa menduduki posisi tersebut kecuali dengan syarat melaksanakan kewajibannya yang telah ditetapkan oleh pusat komandonya, serta berkomitmen terhadap syarat-syarat tersebut. Syarat pertama adalah harus memiliki kekuatan untuk bisa melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* agar kejahatan tidak merajalela. Dengan melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* itu, maka umat Islam layak mendapat predikat sebagai umat terbaik dengan kekuatan dan petunjuknya.

Allah ﷻ berfirman,

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

"Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, serta beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. **(Ali Imran: 110)**

Demikianlah, umat Islam mampu menghadapi berbagai kesulitan melalui nilai-nilai kebaikan yang disyaratkan tersebut. Lihatlah kesadaran umat setelah kekalahannya di Perang Uhud; lihatlah bagaimana umat berjalan pada jalur yang benar sehingga bisa menang dalam berbagai pertempurannya dan juga bisa lepas dari ketergelincirannya seperti yang terjadi pada saat Perang Ahzab, ketika umat Islam menyiapkan perlengkapan mereka, kemudian menggali parit, dan berupaya membela diri untuk menghadapi peperangan tersebut.

Rasulullah ﷺ senantiasa berpegang pada *manhaj* yang lurus tersebut dalam mendidik para sahabat. Kita melihat hal itu pada saat kekalahan

Perang Mu`tah, ketika penduduk Madinah mencemooh pasukan yang kembali dengan keadaan kalah seraya mengatakan, "Tentara yang melarikan diri," lalu Rasulullah membalas cemoohan tersebut seraya bersabda, *"Mereka bukan tentara yang lari, namun tentara yang berusaha menghimpun kekuatan."* Beliau mengubah kekalahan menjadi kemenangan pada diri para tentara yang mengalami kekalahan. Tidak hanya itu, beliau juga memberikan gelar kehormatan kepada Khalid bin Al-Walid dengan memberinya gelar *Saifullah Al-Maslul* (Pedang Allah yang Terhunus).

Pendidikan yang diberikan oleh Rasulullah ﷺ kepada para sahabat beliau tersebut mampu membuahkan hasil dan menjadikan mereka memiliki kemampuan untuk memikul tanggung jawab. Abu Bakar Ash-Shiddiq ؓ menghadapi bencana banyaknya orang-orang murtad dengan segenap tekad membasmi petaka tersebut. Setelah melakukan perjuangan dan upaya yang keras, akhirnya Abu Bakar Ash-Shiddiq berhasil mengalahkan orang-orang murtad dan mampu keluar dari petaka tersebut.

Demikianlah para sahabat Rasulullah, mereka berpegang teguh pada *manhaj* yang telah diajarkan oleh Rasulullah dan menghadapi berbagai petaka dengan tekad yang kuat dan juga segenap tenaga tanpa mempedulikan perkataan orang-orang munafik dan orang-orang yang di dalam hatinya memiliki keraguan. Dengan itu semua, niscaya umat Islam akan tetap memiliki gelar kepemimpinan di muka bumi.

Ketika orang-orang Islam menyimpang dan berpaling dari syarat yang telah ditetapkan oleh Allah demi kelanggengan kebaikan umat Islam, dan juga menjadi lemah serta banyaknya petaka dan juga musuh, mereka pun tidak mampu melindungi diri dari cobaan yang telah menjerumuskan mereka dalam keputusasaan tersebut, meskipun jumlah mereka banyak. Dan, terbuktilah apa yang telah disabdakan oleh Rasulullah, *"Hampir saja umat-umat (selain Islam) berkumpul (bersekongkol) mengeroyok kalian sebagaimana berkumpulnya orang-orang yang makan mengerubungi nampan makanannya."* Lalu seorang sahabat bertanya, "Apakah jumlah kami pada

saat itu sedikit?" Beliau menjawab, *"Tidak, bahkan kalian pada saat itu banyak, akan tetapi kalian seperti buih dari air yang pasang, dan Allah akan menghilangkan dari musuh-musuh kalian rasa takut terhadap kalian dan menimpakan ke dalam hati-hati kalian sifat wahn."* Lalu ditanyakan lagi kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah apa *wahn* itu?" Beliau menjawab, *"Cinta dunia dan takut mati."* (Shahih Abu Dawud nomor 3297).

Kalimat "seperti buih di air yang pasang" yang tertera dalam hadits tersebut maksudnya, umat Islam kehilangan kekuatan dan semangatnya serta enggan untuk melawan musuh.

Petaka-petaka yang menimpa kepada umat Islam sangatlah banyak, dan yang kami maksudkan dalam kilasan ini adalah supaya kita memperhatikan dua hal penting, yaitu;Umat Islam sekarang benar-benar sangat membutuhkan pemahaman yang luas terhadap *sunnah-sunnah Allah* (ketentuan Allah) pada makhluk, alam semesta, serta *sunnah* kemenangan dan kekalahan. Dengan mempelajari *sunnah-sunnah Allah* tersebut, kita memiliki kekokohan intelektual yang kemudian akan dapat menghindarkan kita dari ketergelinciran. Menyingkap *sunnah-sunnah Allah* tersebut adalah dengan cara mengamati apa yang terjadi di muka bumi dan melihat sejarah umat-umat terdahulu. Selain itu juga melihat ketentuan yang mengatur gerak manusia dalam kehidupan.

Allah befirman,

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

"Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah (ketentuan atau hukum Allah), karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (Rasul-rasul)." **(Ali Imran: 137)**

Hal yang harus dilakukan oleh umat Islam yang menghayati *sunnah-sunnah Allah* adalah menjadikan *sunnah-sunnah* tersebut sebagai sebuah pengetahuan. Mengetahui *sunnah-sunnah Allah* termasuk sebuah pengetahuan yang paling penting dan bermanfaat. Al-Qur`an dalam beberapa ayatnya memberikan petunjuk kepada kita agar mengambil pelajaran dari pengetahuan tersebut.

Allah berfirman,

"Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al-Qur`an ini bermacam-macam perumpamaan. Dan, manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah. Dan, tidak ada sesuatupun yang menghalangi manusia dari beriman, ketika petunjuk telah datang kepada mereka, dan memohon ampun kepada Tuhannya, kecuali (keinginan menanti) datangnya hukum Allah yang telah berlaku pada umat-umat yang dahulu atau datangnya azab atas mereka dengan nyata." **(Al-Kahfi: 54-55)**

Arahan-arahan Al-Qur`an telah meninggalkan dampak penting dalam membentuk mentalitas Islam yang kemudian mampu mengokohkan kaidah penelitian ilmiah dan menerapkan metode eksperimen karena telah mengubah cara pandang terhadap alam semesta menjadi cara pandang baru yang tidak hanya sekadar kagum atau takjub atas terkuaknya sebuah rahasia makhluk, akan tetapi melihat alam semesta dengan cara pandang ilmiah yang positif. Dari sini manusia dapat mengeksploitasi *sunnah-sunnah* tersebut dan mengambil manfaat darinya dalam mengatur persoalan hidup dan membangun dunia sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah. Dan dari situ, maka terjalinlah hubungan harmonis antara manusia dan alam semesta yang kemudian mampu mengikatkan hal tersebut dengan Allah ﷻ.

Dari *sunnah-sunnah* itu kita juga bisa mempelajari masalah pergantian peradaban yang mengatur gerak hidup dan juga laju sejarah. Hal itu sebagaimana digambarkan Al-Qur`an melalui firman Allah,

"Jika kamu (pada Perang Uhud) mendapatkan luka, maka sesungguhnya kaum kafir itupun (pada Perang Badar) mendapatkan luka yang serupa. Dan

masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran), dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan supaya sebagian kamu dijadikan-Nya gugur sebagai) syuhada. Dan, Allah tidak menyukai orang-orang yang zhalim." **(Ali-Imran: 140)**

Sunnah atau ketentuan pergantian dan perputaran peradaban ini merupakan *sunnah* dasar bagi seluruh *sunnah Allah* kepada makhluk-Nya. Artinya, *sunnah* tersebut merupakan *sunnah* atau ketentuan tetap yang mengatur seluruh komunitas manusia dan terlihat jelas dalam berbagai sudut kehidupan. *Sunnah* tersebut terlihat jelas dalam firman Allah ﷻ, "*Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam.*" **(Al-Baqarah: 251)**

Dalam menafsirkan ayat ini, Sayyid Rasyid Ridha menuturkan, "Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) orang batil di bumi dengan adanya orang baik, tentulah orang batil akan berkuasa sendiri di muka bumi sehingga bumi menjadi rusak akibat kerusakan mereka. Merupakan karunia dari Allah atas alam semesta, yaitu dengan mengizinkan orang baik dan benar untuk memerangi para perusak yang ada di bumi, yang terdiri dari orang-orang kafir dan orang-orang yang melampaui batas."

Sunnah pertarungan peradaban merupakan salah satu *sunnah* yang hilang dari benak banyak orang. Hal itu karena mereka tidak memahami bahwa tujuan perselisihan antara manusia adalah *sunnah* pertikaian antara kebenaran dan kebatilan, dan itu juga terlihat jelas dalam firman Allah ﷻ, "*Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah.*" **(Al-Hajj: 40)**

Demikian pula dengan *sunnah* atau ketentuan menang dan kalah, juga merupakan *sunnah* yang patut untuk kita renungkan. Sesungguhnya

kemenangan dan kekalahan ada di tangan Allah ﷻ. Allah memberikan kemenangan kepada siapa saja yang Dia kehendaki, walaupun jumlah mereka itu sedikit. Hal ini mendorong kita pada keimanan yang mendalam terhadap kekuasaan dan keagungan Allah. Keimanan inilah yang menghindarkan kita dari kegalauan jiwa akibat kekalahan dan juga membentenginya dari kelemahan dan kesedihan yang kemudian mendorongnya selalu kepada keunggulan dan terhindar dari keterpurukan. Allah ﷻ berfirman, "*Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Maha Perkasa.*" **(Al-Hajj: 40)**

Sesungguhnya hubungan antara *sunnah ilahiyah* (ketentuan Allah) dan proses terjadinya terhadap diri dan realita, merupakan poin penting yang telah menggerakkan kami untuk menyusun buku ini. Dalam sejarah modern kita, beberapa petaka atau tragedi telah melintasi umat Islam. Meski demikian, belum kita jumpai umat kita yang memiliki tekad atau pendorong untuk menghadapi petaka tersebut. Ini merupakan situasi yang menyedihkan yang tidak kita inginkan terjadi pada kaum muslimin yang telah dimuliakan oleh Allah dengan kehadirian Nabi mereka, Muhammad ﷺ. Umat Islam sekarang telah menentang manhaj *salafus-shalih* dalam menghadapi berbagai musibah, sebagaimana telah kita ketahui. Namun anehnya, kita melihat umat kita di hadapan musibah-musibah tersebut bagaikan sebuah gundukan tanah yang terdiam, tiada daya sama sekali.

Orang-orang Islam sekarang tersesat dalam pertarungan hidup. Mereka mengalami tekanan dari luar dan dalam, yaitu berada antara palu penjajahan Barat dan paron para raja dan pemimpin Arab. Satu persatu negara Islam saling berjatuhan, darah ditumpahkan dimana-mana, negara tidak memiliki daya sama sekali dan menjadi seperti air yang tidak memiliki rasa, warna, dan juga aroma. Harga diri diinjak-injak, anak-anak dibunuh, dan penjara disesaki oleh orang-orang yang tidak bersalah. Tiada terdengar suara lantang yang menyuarakan kebenaran, antusiasme yang meluapkan amarah karena kehormatan yang terinjak-injak ataupun hati yang terbelah karena pembantaian terhadap anak-anak.

Kita menjadi mainan di tangan para penjajah dan kaum Zionis. Umat Islam menjadi mangsa empuk para penjahat perang dari seluruh golongan. Mereka semua datang ke negara-negara Islam untuk merampas, membunuh, menyulut fitnah, dan mencabik-cabik umat menjadi potongan-potongan kecil.

Lihatlah betapa banyak pangkalan militer yang tersebar di seluruh penjuru negeri agar penjajah Barat dan juga Amerika dapat menduduki dan menguasai serta memberantas kemunculan orang-orang yang hendak menuntut haknya secara sah. Di manakah *ghirah* seorang muslim? Dimanakah keberanian sang kesatria? Semuanya tiarap, kebaikan telah bercampur dengan kebatilan. Petunjuk kehidupan yang mulia telah sirna dan para penguasa menjual hati nurani mereka demi materi yang hina.

Sedangkan rakyat dan penduduk Arab sendiri telah diliputi oleh rasa putus asa. Keinginan bebas telah sirna dan semuanya sibuk dengan beban hidup masing-masing sehingga orang-orang Islam berpaling dari upaya melakukan perlawanan secara sungguh-sungguh dan bersama-sama menghadapi petaka yang menimpa mereka.

Adapun tentang tema buku ini, pilihan kami jatuh pada pembahasan tentang berbagai tragedi yang mencakup empat tragedi besar dalam sejarah di masa lalu kita. Di dalamnya kami menemukan manfaat yang diharapkan, yaitu dalam memberitahukan kepada umat Islam tentang bagaimana menghadapi berbagai musibah, menolak kehancuran, dan bagaimana cara melewatinya yakni dari kelemahan menuju kekuatan, dari kehancuran menuju kebangkitan, dan dari keputus-asaan menuju harapan.

Tragedi-tragedi yang dimaksud adalah:

1. Jatuhnya Baghdad di tangan pasukan Mongol.
2. Jatuhnya Baitul Maqdis di tangan pasukan salib.
3. Jatuhnya Granada dan penghancuran daulah Islam di Andalusia.
4. Jatuhnya kekhalifahan Utsmani di Turki.

Demikianlah isi buku tersebut. Kami memohon kepada Allah yang Mahaluhur agar berkenan menerima amal yang tidak seberapa ini dan memberikan manfaat kepadanya untuk Islam dan kaum muslimin. Mahasuci Engkau ya Allah, dengan memuji-Mu aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Engkau. Aku memohon ampun dan bertaubat kepada-Mu. Dan kami akhir, doa kami dengan mengucapkan, "*Alhamdulillahi Rabbil'alamin.*"

DR. Fathi Zaghrut

10 Juli 2008 M

MUKADIMAH

Buku ini akan mengupas tentang bencana-bencana besar yang melukai umat Islam sepanjang sejarah. Umat Islam menghadapi berbagai macam tragedi seperti halnya umat-umat lainnya, akan tetapi dalam menghadapi tragedi tersebut umat Islam memiliki cara yang berbeda karena dilandaskan pada konsep Islam dan keyakinan yang mempercayai *qadha`* dan *qadar*, ketentuan Allah yang buruk maupun yang baik, dan segala macam tragedi atau petaka merupakan bagian dari takdir yang buruk sekaligus pahit. Bersamaan dengan kepahitan tersebut, patut kiranya untuk percaya bahwa itu merupakan salah satu dari beberapa rukun iman. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Seorang hamba tidak dianggap beriman sampai ia percaya terhadap qadar yang baik maupun yang buruk hingga ia tahu bahwa apa yang menimpanya bukan karena kesalahan yang ia lakukan dan kesalahan yang ia lakukan bukan penyebab ia tertimpa sesuatu.*"[1]

Nazilah secara bahasa adalah sebuah kesulitan dari beberapa kesulitan zaman yang menimpa umat manusia. Bentuk jamaknya adalah *Nawazil.* Di dalam sebuah hadits Nabi disebutkan, "Rasulullah mengangkat kedua tangan beliau ketika melakukan *qunut nazilah* (berdoa karena adanya suatu musibah) atas orang-orang musyrik yang telah membunuh tujuh puluh ahli Al-Qur`an."[2]

---

1 Hadits shahih, *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah*, Jilid. 5 karya Al-Albani.

2 Al-Albani –sanadnya shahih- dalam *Irwa` Al-Ghalil*, 2/181.

Seorang muslim akan selalu bersabar atas berbagai takdir yang buruk dan memanjatkan puji kepada Allah atas takdir tersebut dengan berupaya penuh untuk menghadapinya sesuai dengan kemampuan dan batas yang telah ditetapkan oleh Allah. Seorang mukmin juga harus percaya bahwa takdir, yang buruk maupun yang baik, merupakan bagian dari skenario Allah, dan Allah tidak menakdirkannya dengan sia-sia tanpa adanya tujuan. Selain itu, Allah juga tidak menjadikan takdir-takdir tersebut buruk sama sekali, akan tetapi di dalam keburukan terkadang terdapat hikmah luar biasa yang mungkin tidak diketahui atau dipahami oleh orang yang beriman.

Di sisi lain, kita melihat keagungan Islam dalam mengambil manfaat terhadap berbagai petaka atau tragedi. Al-Qur`an Al-Karim membuat sebuah cara atau metode yang baik dari petaka-petaka tersebut untuk mendidik umat Islam. Al-Qur`an menganggap petaka tersebut sebagai bagian dari *sunnah* atau hukum dan ketentuan Allah yang diturunkan kepada hamba-hambanya agar manusia mau berpikir terhadap kekuasaan dan keagungan Allah sehingga petaka tersebut dapat mendorongnya ke arah yang positif.

Para pembaca yang budiman, mari kita lihat bersama bagaimana Allah menjadikan sebuah kekalahan dalam pertempuran sebagai salah satu pelajaran yang diujikan kepada orang-orang beriman. Kekalahan dan kepedihan telah menimpa orang-orang mukmin, tujuh puluh sahabat telah dibunuh, tubuh dan wajah Nabi dilukai, begitu pula dengan sahabat-sahabat beliau. Arahan pertama Al-Qur`an adalah mengembalikan orang-orang Islam kepada *sunnah Allah* atau ketentuan Allah di muka bumi dan mengenalkan kepada mereka bahwa ada aturan hidup yang tidak berhenti dan berganti. Di antara aturan tersebut adalah perputaran hari di antara umat manusia. Banyaknya cobaan adalah untuk menguji kesabaran atas berbagai kesulitan dan kesempitan dan kepatutan untuk menang bagi orang-orang yang bersabar meskipun jumlah mereka sedikit.

Allah ﷻ berfirman,

"Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah (hukum-hukum Allah), karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan

perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan Rasul. Al-Qur`an ini adalah penerang bagi seluruh manusia dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertaqwa." **(Ali Imran: 137-138)**

Allah ﷻ menjadikan upaya untuk melihat sejarah umat terdahulu dan melihat berbagai keadaan serta mencari petunjuk terhadap *sunnah-sunnah* atau aturan-aturan yang mengatur gerak dan perubahan masyarakat, dan juga mengambil pelajaran sebagai sebuah kewajiban agama yang akan menghasilkan sikap mampu melakukan penghindaran dan pencegahan.

Kemudian pada ayat berikutnya yang memuat peristiwa Perang Uhud beserta kekalahan yang begitu pahit, Al-Qur`an memberikan arahan dan himbauan terhadap orang-orang mukmin agar bangkit dari keterpurukan tersebut dan menghadapinya, sehingga tidak menjadi lemah dalam merebut kembali apa yang telah direbut oleh orang-orang kafir.

Allah ﷻ berfirman,

"Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah pula kamu bersedih hati, padahal kamulah yang paling tinggi derajatnya jika kamu orang-orang yang beriman." **(Ali Imran: 139)** Firman Allah yang menyebutkan, *"Janganlah kamu bersikap lemah,"* mengandung makna bahwa, Allah memerintahkan kepada orang-orang mukmin agar mereka tidak menjadi lemah dalam melakukan tuntutan terhadap orang-orang (kafir) dan tidak bersedih hati atas apa yang telah menimpa mereka. Allah juga membesarkan hati orang-orang mukmin atas keadaan iman mereka dan juga kedudukan mereka, meskipun mengalami kekalahan yang begitu pahit.

Di ayat tersebut, Allah ﷻ seolah ingin mengatakan kepada kaum beriman, "Kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya dari segi akidah dan juga *manhaj*. Kalian semua berjalan pada *manhaj* yang berasal dari Allah, sementara yang lain, yakni musuh-musuh kalian berjalan pada *manhaj* yang berasal dari manusia, sehingga peran kalian lebih tinggi dibandingkan mereka. Kalian adalah para pembawa pesan bagi para

manusia. Jika kalian benar-benar seorang mukmin sejati, maka kalian harus menghadapi petaka dan cobaan tersebut dengan percaya penuh kepada Allah dan tidak terjatuh dalam keputus-asaan atau berada pada tingkat kepasrahan dan ketertundukan." Keputus-asaan dan ketertundukan tersebut berbeda dengan kerelaan terhadap *qadha* dan *qadar*.

Rasulullah ﷺ telah memperingatkan kepada kita tentang keadaan lemah yang dialami oleh umat setelah terjadinya petaka. Beliau bersabda, "*Nyaris saja umat-umat (selain Islam) berkumpul (bersekongkol) menghadapi kalian, sebagaimana berkumpulnya orang-orang yang sedang makan yang menghadapi piring besar hidangannya,*" lalu seseorang bertanya, "Apakah kami pada saat itu sedikit?" Beliau menjawab, "*Tidak, bahkan kalian pada saat itu banyak, akan tetapi kalian laksana buih pada banjir, dan Allah akan menghilangkan dari diri musuh-musuh kalian rasa takut terhadap kalian dan menimpakan ke dalam hati-hati kalian sifat wahn.*" Lalu ditanyakan kepada beliau, "Wahai Rasulullah apa *wahn* itu?" Beliau menjawab, "*Cinta dunia dan takut mati.*"[3]

Telah banyak petaka yang menimpa umat kita terdahulu, yang belum pernah menimpa pada umat lain dari segi jumlah dan tingkat kepedihannya. Kami tidak ingin menghitung petaka tersebut, yang jelas jumlahnya sangatlah banyak. Kami hanya akan membatasi pada empat petaka besar yang telah menyisakan kepahitan atas umat Islam. Petaka atau tragedi yang kami maksudkan itu adalah; Petaka jatuhnya Baghdad di tangan pasukan Mongol pada tahun 656 H, jatuhnya Baitul Maqdis di tangan tentara Salib pada tahun 492 H, lalu jatuhnya Andalusia dan berakhirnya daulah Islam pada tahun 897 H, dan yang terakhir adalah jatuhnya kekhalifahan Utsmani pada tahun 1342 H/ 1924 M yang merupakan akhir dari benteng pertahanan Islam.

Pertanyaan yang muncul sekarang adalah, apa reaksi umat Islam dari petaka-petaka tersebut? Apakah mereka menghadapi dan melawannya? Apakah umat Islam melakukan perlawanan untuk menghilangkan dampak

---

3 *Shahih Abu Daud* hal. 4297.

dari petaka-petaka tersebut, ataukah mereka malah menyerah dan tidak berdaya di hadapannya? Dengan kata lain, apakah umat Islam mengambil dari jalan atau *manhaj* Al-Qur`an Al-Karim dalam menghadapi berbagai petaka atau musibah? Apakah mereka berjalan pada jalur dan petunjuk Rasulullah ﷺ sebagaimana yang beliau lakukan bersama orang-orang Islam setelah petaka Perang Uhud, Perang Hawazin, kekalahan Perang Mu`tah dan petaka-petaka lainnya yang terjadi pada kaum muslimin?

Jawaban kami atas pertanyaan itu semua akan kami perlihatkan, bahwa ada perbedaan reaksi atau tindakan orang-orang Islam dalam menghadapi empat petaka tersebut. Mereka memahami permasalahan dan menghadapi dua petaka; yaitu tragedi Baghdad dan jatuhnya Al-Quds, sementara di sisi lain mereka lemah dan tampak terpuruk dalam dua tragedi yang lainnya, yaitu jatuhnya Andalusia dan jatuhnya kekhalifahan Dinasti Utsmani.

Trgedi Baghdad merupakan petaka yang paling keras menimpa umat Islam. Musibah tersebut telah meluluhlantakkan segala yang ada, banyak kaum muslimin yang dibantai, terutama para Khalifah Abbasiyah beserta keturunannya dan juga komandannya serta para ulama Islam. Korban jiwa yang meninggal mencapai hingga lebih dari satu juta jiwa. Belum lagi perampasan harta yang begitu banyak, serta perusakan terhadap warisan hasil karya-karya umat Islam dimana sebagiannya dibakar dan sebagiannya lagi dibuang di sungai Dajlah dan Eufrat, agar mereka bisa melintasi kedua sungai tersebut di atasnya dengan hasil karya kaum muslimin itu.

Secara umum, musibah tersebut telah menyebabkan ketertinggalan orang-orang Islam di bidang politik, pengetahuan, dan ekonomi sebagaimana yang telah diketahui.

Meski mengalami musibah yang sangat keras tersebut, orang-orang Islam di berbagai penjuru berusaha untuk bersatu dan bangkit dari keterpurukan. Mereka berupaya untuk menghadapi ujian tersebut hingga akhirnya membuahkan kesuksesan. Mereka menjaga jabatan kekhalifahan Abbasiyah dan mendirikannya di Mesir dan Syam. Jabatan tersebut senantiasa

berdiri layaknya sebuah simbol agama, meski tidak memiliki unsur-unsur kekuatan yang membuatnya berkuasa atas sendi kehidupan saat itu.

Di sisi lain, kekuatan Islam dihimpun dalam sebuah perlawanan militer di bawah kepimpinan Raja Al-Muzhaffar untuk menuntut balas terhadap musibah yang menimpa umat Islam di Baghdad. Ia pun merekrut pasukan dan menghimpun kekuatan dalam sebuah pertempuran yang sangat sengit yaitu pertempuran "Ain Jalut". Pertempuran itu berhasil menumbangkan tentara Mongol, dimana umat Islam memukul mundur mereka hingga sampai ke batas negara sehingga berakhirlah ancaman tentara Mongol untuk selamanya. Bahkan Mongol yang dulunya musuh, kini menjadi teman ketika mereka memeluk Islam dan menjadi saudara dalam lingkup hubungan akidah.

Demikian pula halnya petaka yang kedua, yaitu jatuhnya Al-Quds di tangan tentara salib. Meskipun akibat dari pendudukan tentara salib terhadap wilayah Syam dan keberhasilan mereka dalam membentuk empat koloni membuat orang-orang Islam yang ada di wilayah ini merasakan kepahitan dan kekerasan hidup akibat serangan tentara salib yang bertubi-tubi dan juga penculikan terhadap anak-anak, pembunuhan terhadap kaum lelaki dan penawanan terhadap kaum perempuan. Meskipun keadaan orang-orang Islam saat itu lemah dan tunduk terhadap kekuasaan kaum salib, namun Allah menakdirkan kepada kaum muslimin, para pahlawan yang memimpin umat untuk berjihad di jalan Allah seperti Nuruddin Zanki berhasil menyatukan Mesir dan Syam. Dari kedua wilayah tersebut, Nuruddin Zanki mendirikan sebuah negara kesatuan dan juga tentara yang kuat dimana, dengan tentara tersebut Shalahuddin Al-Ayyubi mampu menimpakan kekalahan tentara salib dalam sebuah pertempuran, dan merebut kembali Baitul Maqdis sehingga kembali lagi ke pangkuan Islam seperti semula.

Demikianlah, orang-orang Islam menghadapi dua petaka di atas dengan segenap kekuatan dan kemampuan mereka pada saat itu. Yang terpenting adalah niatnya benar. Kesadaran setelah kelalaian tentulah akan

membuahkan sebuah kesuksesan. Ini adalah hal yang sangat penting demi keberlangsungan umat agar tidak mati ataupun terpuruk.

Selama orang-orang Islam mau mengikuti *manhaj* Al-Qur`an dan berjalan pada petunjuk yang diajarkan oleh Nabi Muhammad dalam menghadapi segala petaka dengan baik, maka semua itu akan dapat menghindarkan keruntuhan peradaban dan kejatuhan umat.

Adapun dua petaka yang lainnya yaitu jatuhnya Andalusia dan juga jatuhnya kekhalifahan Dinasti Utsmani, kami sampaikan bahwa sejarah jatuhnya Andalusia akan tetap menjadi saksi kesedihan sepanjang masa dan luka yang tidak bisa sembuh. Itu merupakan sebuah memori yang menyedihkan. Memori demi memori dan rasa sakit yang terus berkelanjutan, namun demikian kita tidak menemukan di antara orang-orang Islam sekarang yang menghidupkan peringatan jatuhnya Andalusia untuk mengingatkan orang-orang Islam tentang masa lalu mereka dan juga agar para generasi muda bisa mengetahui kebesaran agama mereka serta memahami bahwa cahaya dan peradaban Islam telah menyinari bagian barat daya Eropa.

Pertanyaannya sekarang, apakah kita telah membaca sejarah Andalusia dan memahami pelajaran yang ada di dalamnya? Jawabannya tentu saja tidak. Keengganan kita untuk membaca sejarah Andalusia dan sejarah umat kita secara umum itu sama halnya dengan menghapus memori umat dan memadamkan kobaran petunjuk yang kita cari dari petunjuk sejarah demi masa depan umat kita. Kita berdosa di hadapan Allah, dengan keengganan kita itu, sebab kita tidak hanya kehilangan Andalusia saja, namun juga kehilangan wilayah lainnya dan lainnya lagi. Jumlah kehilangan semakin bertambah banyak, mulai dari musibah Baghdad dan hilangnya peradaban Islam-nya yang tinggi. Kemudian hilangnya Baitul Maqdis di tangan kaum salib lalu hilang kembali di tangan kaum salib baru, yaitu kaum Yahudi. Lalu hilangnya daulah Islam di Andalusia, dan setelah itu kehilangan sangat besar dalam jatuhnya kekhalifahan Dinasti Utsmani yang merupakan benteng terakhir bagi kaum muslimin.

Rentetan kehilangan telah menguasai hidup kita sehingga kita menjadi mangsa bagi seluruh umat yang ada di bumi.

Kelemahan dengan segala bentuknya telah menguasai kita, sehingga kita tidak berdaya untuk menjaga sejarah. Ini adalah indikasi kematian dan keruntuhan peradaban sebuah umat. Umat yang sejarahnya menjadi mangsa bagi musuh-musuhnya, yaitu para pencuri sejarah, maka sesungguhnya tidak layak baginya untuk hidup.

Sejarah kita di Andalusia sekarang menghadapi perampasan dan distorsi, hal itu karena orang Yahudi mengklaim bahwa merekalah yang membuat sejarah Islam di Andalusia dan seolah-olah orang Islam belum pernah ada dalam kurun waktu delapan abad dalam mencetak peradaban tersebut. Lalu datanglah unsur-unsur Yahudi yang terdiri dari kaum orientalis dan para pemalsu yang mengklaim pengakuan dusta itu. Ustadz Abid Hasanah mengatakan, "Kita tidak heran bahwa sejarah Andalusia sekarang menjadi bernuansa Yahudi atau bacaannya menjadi menggunakan abjad Yahudi, karena orang Yahudi memoles sejarah Andalusia secara keseluruhan dan menjadikan diri mereka sebagai mitra dalam membangun peradaban. Tidak hanya itu, mereka juga berusaha mencuri peradaban Islam secara keseluruhan dan menganggapnya sebagai bagian penting dari sejarah Yahudi. Dari situ mereka merampas tokoh-tokoh peradaban Islam beserta peristiwa-peristiwa besarnya dan menisbatkannya pada sejarah peradaban Ibrani (Yahudi)."[4]

Dalih para pemalsu tersebut adalah pengakuan mereka yang menyebutkan bahwa kejayaan peradaban di Andalusia beserta kemajuan ekonomi yang sangat signifikan, yang dapat dilihat adalah berkat peran-serta para ahli dan konsultan Yahudi yang diminta bantuannya oleh para penguasa Islam seperti Ibnu Maimun, Ibnu Jibril, dan lainnya. Karena itu, peradaban Andalusia menurut mereka adalah produk Yahudi, dimana Yahudi Arab turut berperan dalam menciptakan peradaban tersebut.

---

4 Lihat pengantarnya untuk buku *Ash-Shakhwah Al-Islaamiyyah fi Al-Andalus Al-Yaum*, karya DR. Ali Al-Muntashir Al-Kattani, hlm. 18.

Berakhirnya daulah Islam di Andalusia merupakan hal yang menyita perhatian umat Islam dan non Islam di dunia sekarang. Kurun waktu lima abad sebelum jatuhnya Andalusia, dianggap oleh orang Islam sebagai periode sejarah yang patut dibanggakan dan tentunya dihitung sebagai milik Islam dan juga orang-orang Islam, bahkan merupakan sejarah Spanyol yang sesungguhnya. Meskipun periode tersebut (periode Islam) dengan segenap agama dan pemeluknya serta peradabannya, benar-benar menghadapi tekanan dari umat Nasrani Spanyol setelah jatuhnya Granada. Kemudian mereka memerangi orang-orang Islam dan memburu orang Islam hingga banyak dari mereka yang disiksa dengan cara dibakar, dibunuh, dan dipotong anggota tubuhnya. Mereka juga membakar seluruh kitab yang mengarah kepada Islam, baik langsung maupun tidak langsung. Namun penduduk Spanyol sekarang menganggap periode Islam sebagai bagian dari sejarah rakyat Spanyol. Anggapan tersebut menjadikan kita orang Islam merasa bangga, karena sejarah dan periode Islam menjadi periode besar di Spanyol.

Kami yakin dan keyakinan kami bukanlah suatu yang berlebihan, bahwa Islam bukanlah sesuatu yang datang secara tiba-tiba di Andalusia dan juga bukan sosok penjajah dari luar, akan tetapi Islam adalah pilihan rakyat di sana dan termasuk bagian dari sejarahnya.

Kami juga yakin bahwa pengakuan rakyat Spanyol terhadap periode Islam di Andalusia tersebut dan juga rasa bangga mereka terhadap periode Islam serta memasukkannya ke dalam sejarah nasional mereka, sesungguhnya hal ini membukakan pintu kembali agar Islam kembali ke tanah yang subur tersebut dengan sumbangsih peradabannya yang jauh dari segala bentuk kedengkian. Islam tidak terbatas pada orang Arab saja dan juga bukan untuk wilayah tertentu saja, akan tetapi Islam adalah firman Allah untuk seluruh umat manusia dan juga risalah terakhir dari Allah yang diturunkan kepada penutup para Nabi, yaitu Muhammad ﷺ untuk menjadi pembawa kabar gembira dan peringatan bagi seluruh alam.

Di dalam hati kami bertanya-tanya, "Bagaimana orang Barat peduli dengan mengingat keberadaan orang-orang Islam di Andalusia dan

merayakan peradabannya yang tinggi, yang menjadi kunci kemajuan bagi Eropa. Bagaimana mereka merayakan peringatan tersebut sementara kita orang-orang Islam belum pernah melakukan muktamar sejarah sekalipun dan belum menulis satu ungkapan-pun tentang peringatan tersebut.

Sedangkan mengenai jatuhnya kekhalifahan Dinasti Utsmaniyah, hal itu merupakan peristiwa besar dalam hidup umat Islam, karena kepedihan tidak hanya berhenti pada pelengseran kekhalifahan, akan tetapi sebagian besar petaka yang menimpa orang Islam adalah muncul dari peristiwa tersebut, yaitu mulai dari terpecahnya wilayah Utsmaniyah dan pengontrolan Barat terhadap segala kebijakan lalu memberikannya pada kaum sekularis. Dari sini kemudian terjadi petaka hilangnya Palestina, jatuhnya Irak, Afghanistan, Chechnya, dan Filipina. Awal dari semua petaka tersebut adalah akibat jatuhnya kekhalifahan Utsmani yang menjadi alat pemersatu umat Islam.

Jatuhnya Daulah Utsmaniyah ini tidak terjadi begitu saja, namun akibat konspirasi yang dilakukan oleh musuh Islam dengan sangat terencana sekali. Kenapa? Karena Daulah Utsmaniyah merupakan daulah yang paling kuat pada saat itu, kekuasaannya begitu luas dan wilayahnya begitu besar serta berdiri lebih dari lima abad, dimana kekuasaannya mencakup Asia hingga Afrika, yang didukung oleh banyak tentara dan juga melintasi Anatholia hingga Eropa Tenggara dan Eropa Tengah.

Muhammad Al-Fatih sampai ke wilayah tersebut dengan pasukan berkuda yang gaungnya begitu membahana di telinga bangsa Eropa. Kemenangannya semakin kokoh dengan berhasil menduduki Konstantinopel pada tahun 857 H dan setelah itu berhasil menduduki Yunani, Bulgaria, Rumania, Yugoslavia, Albania, dan Cyprus. Bahkan tentaranya telah sampai hingga selatan Italia.

Kekuasaan Islam yang besar ini membuat cemas negara Barat sehingga mereka menyatakan sikap permusuhan dengan tujuan merobohkan kekuatan dan menjatuhkan daulah Islam. Jalan paling dekat yang bisa menghantarkan mereka pada tujuan, adalah merobohkan kekuasaan Islam

dari dalam. Sebuah peradaban tidak bisa mati melainkan dibunuh oleh tangan-tangan pemiliknya sendiri. Pihak Barat mengawali serangannya dengan perang ideologi yang berkoordinasi dengan orang-orang munafik yang benci terhadap negara, kemudian mengirimkan kaum misionaris dan membangkitkan separatisme. Dari situ negara yang menjadi target kemudian mulai menampakkan keruntuhan, setelah upaya yang begitu panjang. Kami tidak memiliki maksud untuk mendalami bidang ini, karena itu bukanlah bidang kami sekarang. Di sini kami hanya menyelidiki pengaruh runtuhnya kekhalifahan Islam terhadap keadaan Islam saat itu. Dimana Orang-orang Islam berikutnya belum mampu mengembalikan daulah kekhalifahan seperti semula atau paling tidak mengembalikan jabatan khalifah tersebut dengan mendirikannya di tempat yang lain. Namun yang disayangkan, tonggak kekhalifahan telah dihancurkan oleh penjajah di Turki kemudian dilanjutkan dengan menghancurkannya di berbagai wilayah Arab. Ironisnya, jabatan suci tersebut (kekhalifahan) direnggut oleh makhluk Allah yang paling hina, pada saat kekhalifahan harus berakhir di tangan seorang yang licik, yaitu Musthafa Kamal Ataturk yang berhasil menghancurkan kekuasaan besar tersebut.

Sesungguhnya orang itulah yang menjadi petaka besar sebenarnya, yang menimpa umat Islam saat itu. Ia dikatakan sebagai petaka karena telah melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh orang-orang lain, yaitu:

1. Melakukan penghapusan terhadap sistem kekhalifahan dan menyerukan pemisahan agama dari negara, dimana dengan begitu ia telah melanggar ketentuan yang menetapkan bahwa Islam adalah agama negara. Di balik pemisahan antara agama dan negara tersebut, ia bertujuan agar khalifah menjadi sekadar kekuasaan yang memiliki tugas keagamaan saja dan menyerahkan pengaturan urusan negara kepada para menteri di bawah naungan aturan sekular yang tidak beragama dan juga tidak bermoral. Orang pertama yang diminta untuk menerapkan pemikiran ini adalah Khalifah Abdul Majid. Setelah berkonsultasi dengan Inggris, Mushtafa Kamal menyatakan

penghapusan terhadap jabatan kekhalifahan pada tahun 1924 M dan meminta Khalifah Abdul Majid beserta keluarganya untuk meninggalkan Turki. Mulai sejak itulah kaum sekular berkuasa di Turki.

2. Kami hampir tidak mendengar pendapat ataupun protes dari orang-orang Islam; baik itu di Turki maupun di negara-negara Arab atas jatuhnya kekhalifahan tersebut, kecuali beberapa suara yang tulus seperti Asy-Syaikh Ahmad Shabri, seorang tokoh agama di Turki yang menulis sebuah buku yang berisi perlawanan terhadap kaum sekularis. Demikian pula beberapa suara yang tulus di Mesir. Tidak seorangpun mengira, bahwa rasa bangga kita terhadap kekhalifahan Islam di Turki tanpa disadari merupakan sanjungan terhadap orang Turki, dan tentu saja jika pada masa lalu mereka mendapatkan pujian atas apa yang mereka wujudkan, yaitu berupa kemenangan pada saat mereka kuat, namun di periode yang terakhir mereka mengalami banyak kelemahan terutama dalam mengelola urusan negara.

Tidaklah berlebihan jika kami mengatakan bahwa kontrol kaum sekularis dalam mengeluarkan keputusan di Turki setelah jatuhnya kekhalifahan, adalah lebih berbahaya daripada jatuhnya kekhalifahan itu sendiri. Hal itu karena di tangan kaum sekularis dari kelompok Persatuan dan Kemajuan (*Ittihad wa At-Taraqi*), terdapat sebuah prinsip buruk yang selama ini diperingatkan oleh Rasulullah ﷺ yaitu memisahkan agama dari negara atau memisahkan pemerintahan dari Al-Qur`an. Rasulullah bersabda, "*Ketahuilah bahwasanya pemerintahan dan Al-Qur`an keduanya akan terpisah.*"[5] Pemisahan antara agama dan negara ini atau antara agama dan hukum benar-benar terjadi. Apa yang telah diperingatkan oleh Rasulullah benar-benar terwujud. Agama telah hilang dan urusan hukum menjadi buruk. Ini merupakan awal pelenyapan terhadap agama dan dunia secara bersamaan.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad di dalam *Musnad*-nya dan Ibnu Hibban di dalam *Shahih*-nya dan dishahihkan oleh Al-Albani,

---

5 HR. Ath-Thabarani dalam *Al-Mu'jam Ash-Shaghir*, 1/264.

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tali ikatan Islam akan lepas satu persatu, setiap kali tali ikatan itu lepas maka orang-orang akan berpegang pada ikatan berikutnya. Yang pertama kali lepas adalah hukum dan yang terakhir adalah shalat.*"[6]

3. Dikeluarkannya undang-undang negara Turki yang mengarah pada fanatisme sektarian dengan tujuan memecah belah Daulah Utsmaniyah dari dalam sehingga munculIah undang-undang sebagai berikut:

a. Pembagian kekuasaan kepada pihak Utsmaniyyun dan pihak asing ketika muncul apa yang disebut dengan "Deklarasi Organisasi-organisasi Utsmaniyah." Organisasi-organisasi tersebut tujuannya adalah mengotak-ngotakkan orang-orang Islam menjadi orang-orang Islam Utsmaniyyun yang merupakan penduduk Daulah Utsmaniyah dan orang-orang Islam non Ustmaniyyun yang merupakan bangsa asing. Para sekularis lupa bahwa kekhalifahan Islam adalah untuk seluruh umat Islam, dan bahwa ikatan Islam adalah lebih tinggi dari semua ikatan yang bersifat rasialis. Kecondongan yang bersifat rasialis tersebut kemudian berubah menjadi nasionalisme Tourani, yang menyerukan kepada pengikutnya bahwa kaum Tourani yang merupakan bangsa Asia, adalah lebih istimewa daripada bangsa yang lainnya. Nasionalisme Tourani ini dengan cepat meluas menjadi sebuah ikatan pengganti dari ikatan Islam.

Dari sini kemudian timbul reaksi tandingan atas hal itu, yang oleh orang Arab disebut dengan nasionalisme Arab, dan dengan cepat muncullah kelompok separatis dan fanatisme kebangsaan. Sebagai tandingan nasionalisme Tourani, muncul nasionalisme Persia, Kurdi, Barbar, India dan Pasytun. Rasa nasionalisme dalam diri orang Islam telah memecah belah umat Islam.

b. Kelompok nasionalisme Tourani yang dibentuk dengan tujuan menumbangkan ikatan Islam dan semua yang berkaitan dengan kematian kekhilafahan Islam, berhasil menguasai Turki. Partai Persatuan dan Kemajuan (*Ittihad wa At-Taraqi*) merupakan kepanjangan tangan dalam masalah ini. Kaum Tourani (Toauraniyyun) setelah jatuhnya kekhalifahan Islam memegang

---

6 Lihat: *Musnad Ahmad*, 5/251 dan *Shahih Ibnu Hibban*, hadits nomor 257.

kendali atas semua elemen negara; baik di bidang militer, administrasi maupun politik melalui Partai Persatuan dan Kemajuan. Nasionalisme yang dicetuskan oleh Musthafa Kamal Ataturk tersebut menjadi petaka yang paling berat bagi umat Islam di seluruh penjuru dunia, hingga duta besar Inggris di Turki saat itu menulis sebuah catatan kepada menteri luar negerinya pada 28 Mei 1910. Dalam catatan tersebut ia mengatakan, "Sekarang ikatan Islam telah pecah, dan urusan menjadi urusan Turki dan Arab."

4. Kejengkelan Ataturk terhadap Islam dan kebenciannya terhadap kekhalifahan sampai pada batas pengambilan keputusan untuk menjatuhkan-nya. Setelah melakukan permainan yang terlihat dari kelompok nasionalis Tourani (kelompok nasionalis Turki) yang mengakibatkan bentroknya bangsa Arab dengan bangsa Turki, dan juga antara bangsa Turki dengan bangsa-bangsa lainnya, kita melihat kecondongan Ataturk pada pelengseran kekuasaan khalifah syar'i yang terakhir "Wahiduddin" dan mengubah kekhalifahan menjadi kekuasaan spiritual –semua itu sebelum jatuhnya kekhalifahan secara resmi- ketika ia mengubah kekuasaan legislatif menjadi parlemen yang mengesahkan undang-undang Barat dengan tujuan mengubah kekhalifahan menjadi kekuasaan spiritual. Dengan itu, maka kekhalifahan menjadi seperti jabatan kepausan di Roma yang hanya memiliki kekuasaan sepiritual saja dan berada di bawah kontrol Nasrani dan Yahudi.

Dari situlah, melalui bantuan Inggris, Ataturk mengubahnya menjadi kekuasaan spiritual seperti kekuasaan Paus Kristen Katholik. Demikianlah Inggris mengontrol kekuasaan kekhalifahan sampai waktu penghapusan jabatan tersebut. Tak heran jika kita melihat Duta Besar Inggris, Karizon, setelah negara itu menduduki wilayah Turki di akhir Perang Dunia I, memberikan syarat kepada Esmut Inono yang merupakan Perdana Menteri Turki saat itu, ketika melangsungkan Konferensi Perdamaian tahun 1922 untuk memberikan kemerdekaan kepada Turki. Untuk memberikan kemerdekaan kepada bangsa Turki tersebut, Karizon memberikan syarat untuk melakukan langkah-langkah berikut:

- Memutus hubungan dengan Islam
- Menghapus kekhalifahan.
- Berjanji untuk membubarkan semua gerakan yang bisa membangkitkan kekhalifahan.
- Menempatkan undang-undang buatan manusia menggantikan hukum syariah dan meletakkan hukum sipil sekular sebagai ganti undang-undang Utsmani yang bersumber dari Islam.

Sepertinya syarat-syarat tersebut menunjukkan ketakutan Inggris terhadap kekhalifahan yang menjadi alat pemersatu umat Islam.

Adapun mengenai pandangan-pandangan jatuhnya beberapa wilayah; seperti jatuhnya Baghdad di tangan bangsa Tartar yang dalam sejarah dikenal dengan petaka Baghdad pertama atau petaka kedua di masa sekarang ini, demikian pula jatuhnya Andalusia, Afghanistan, dan kejatuhan-kejatuhan lainnya pada masa lalu ataupun sekarang, maka sesungguhnya kejatuhan-kejatuhan tersebut merupakan *sunnah* (ketentuan) dari beberapa ketentuan perputaran zaman. Seandainya dunia ini tetap berada pada orang sebelum kita, pastilah tidak akan sampai kepada kita. Seandainya kekuasaan tetap berada di tangan orang-orang terdahulu, tentunya tidak akan sampai kepada orang-orang yang berada pada masa berikutnya.

Allah ﷻ berfirman,

"Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan dalam peperangan itu Dawud membunuh Jalut. Kemudian Allah memberikan kepada Dawud pemeritahan dan hikmah sesudah meninggalnya Thalut dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia yang dicurahkan atas semesta alam." **(Al-Baqarah: 251)**

Di dalam ayat yang lain Allah ﷻ berfirman,

"Dan sekiranya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesunguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong agama-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Maha Perkasa. Orang-orang yang jika kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar dan kepada Allah-lah kembali segala urusan." **(Al-Hajj: 40-41)**

Allah menolak keganasan sebagian manusia dengan sebagian yang lain sehingga menolak (keganasan) orang kafir dengan orang mukmin, dan menolak kerusakan yang datang dari orang fasiq dengan orang-orang yang taat. Ayat ini menjelaskan kepada kita tentang *sunnah ilahiyyah* (hukum Allah) yang oleh Syaikh Salman Al-Audah diistilahkan dengan "*Sunnah Al-Khalfiyyah*", artinya segala sesuatu di dunia ini memiliki pengganti yang tidak kekal. Manusia misalnya, ia akan mati dan akan digantikan oleh anak-anaknya yang datang sesudahnya.

Demikianlah segala sesuatu dalam kehidupan yang terdiri dari hewan dan tumbuh-tumbuhan, dimana Allah menciptakannya mampu untuk menjadi besar dan mengungguli yang lainnya, kemudian tumbang. Hal itu sama Persis dengan yang terjadi pada berbagai negara (daulah). Di dunia ini telah berlalu masa-masa cukup panjang, yang menyaksikan berakhirnya satu daulah dan berdirinya daulah yang lainnya. Umur suatu daulah terkadang ada yang panjang dan ada pula yang pendek, namun pasti akan berakhir layaknya sebuah kematian bagi manusia. Sebuah daulah seperti Abbasiyah, Daulah Andalusia atau Daulah Utsmaniyah terkadang hidup lebih dari lima abad, namun pasti mengalami masa akhir sehingga tumbang.

Sebuah daulah terkadang berdiri atas dasar pemikiran yang kuat dan akan runtuh dengan berakhirnya pemikiran tersebut atau penyalahgunaan

pemikiran oleh penguasa daulah tersebut, dan kebanyakan adalah saling bertolaknya pemikiran sebagaimana yang disebutkan di dalam ayat terdahulu.

Sejarah manusia menceritakan pertarungan pemikiran tersebut mengakibatkan pemaksaan pemikiran oleh pemilik kekuatan -meskipun itu salah- terhadap pihak yang lemah, meskipun memiliki keyakinan yang benar. Pemikiran yang dipaksakan itu akan berkuasa untuk sementara waktu, akan tetapi pemikiran yang benar dengan cepat akan menjadi kuat dan memaksa pemiliknya untuk melakukan penolakan.

Sesungguhnya masalah tumbangnya umat adalah masalah yang wajib untuk kita resapi dan hayati. Sesungguhnya keruntuhan tersebut dalam beberapa keadaan terkadang menjadi tanda bagi kehidupan baru yang lebih besar. Contoh dari hal itu adalah pada saat sebuah daulah yang memiliki kemampuan besar menjadi lemah apakah itu dikatakan mati? Di Eropa misalnya, masa depan negara berubah menjadi wujud Eropa yang bersatu. Masuknya negara Eropa ke dalam wujud tersebut bukanlah sebuah kematian. Begitu pula masuknya beberapa negara Arab dalam wujud negara Arab yang lebih besar itu bukanlah kehancuran bagi suatu negara, akan tetapi merupakan sebuah era baru bagi umat.

Di sisi lain, tumbangnya sebuah umat terkadang memiliki arti tersembunyi eksistensi. Di dalam sejarah manusia terdapat begitu banyak contoh umat dan peradaban yang berdiri kemudian berkembang, lalu tak eksis lagi. Dari sini terlintas dalam benak kami sebuah negara Islam di Andalusia, yang telah hidup selama hampir delapan abad berturut-turut, kemudian hilang dari peredaran.

Ada jenis keruntuhan umat yang ketiga, yaitu terkadang ada umat yang secara materi berlimpah, namun tidak memiliki peran di lingkungan sekitarnya, yaitu umat yang berada antara ada dan tiada.

Syaikh Sulaiman Al-Audah membagi kehancuran umat menjadi dua macam, sebagaimana disebutkan dalam sebuah ceramahnya, yaitu;

1. Musnahnya agama, sebagaimana terjadi di Andalusia. Negara Islam pernah mengibarkan panji jihad di sana, banyak masjid dibangun dan menara-menara menjulang tinggi. Namun umat Islam semakin melemah dan tekad orang Nasrani untuk merebut wilayah tersebut semakin besar. Tekad mereka tampak pada upaya orang-orang Spanyol dalam merebut Andalusia. Islam pun sirna dari wilayah tersebut, menara-menara masjid diubah menjadi lonceng gereja, dan kaum Nasrani menempati tempat-tempat yang menjadi kebanggaan umat Islam.

2. Musnahnya negara (daulah). Artinya, sebuah negara masih tetap dalam agama resminya, namun yang berubah hanyalah pemerintahnya saja. Daulah berubah bersama dengan pemerintahannya, namun syariat agama tidak mengalami perubahan yang berarti. Misalnya, daulah khulafaurrasyidun telah lengser kemudian digantikan oleh Daulah Bani Umayyah. Lalu Daulah Bani Umayyah lengser dan digantikan oleh Daulah Bani Abbasiyah. Kemudian Daulah Bani Abbasiyah lengser dan digantikan oleh Daulah Utsmaniyah, lalu datang Daulah Mamluk. Demikianlah, agama akan selalu tetap (*konstan*), sedangkan yang berubah adalah pemerintahannya.

Masalah runtuhnya peradaban atau jatuhnya sebuah daulah merupakan masalah besar yang banyak dibicarakan oleh para pemikir Arab dan non Arab. Jika memang harus menyelami masalah ini, maka sebaiknya kita harus memulai dari seorang ilmuwan Arab sekaligus seorang sosiolog, yaitu Ibnu Khaldun. Ia merupakan pendiri ilmu sosial. Ia telah berbicara perihal jatuh dan bangunnya sebuah umat dalam Kitab *Muqaddimah*-nya yang terkenal, yaitu *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Kitab yang telah memberinya ketenaran di kancah keilmuan, bahwa ia adalah seorang pionir ilmu sosial. Ia adalah orang pertama yang berpikir tentang fenomena sosial tersebut. Dalam keyakinan kami, mayoritas orang yang menulis tentang jatuh dan bangkitnya umat dari kelompok orang-orang modern telah terpengaruh dengan pemikiran Ibnu Khaldun. Lantas apa yang dikemukakan oleh filsuf ini tentang jatuh dan bangunnya sebuah daulah?

Ibnu Khladun berpendapat bahwa umur sebuah negara tidak lebih dari 120 tahun. Ibnu Khaldun membagi 120 tahun ke dalam tiga periode sebagai berikut:

Pertama, periode pertumbuhan dimana kemenangan dan kemapanan berhasil diperoleh. Para pemimpin negara pada umumnya kuat dan memiliki kelebihan berupa kesabaran dan kepiawaian dalam menangani persoalan.

Kedua, periode ini sedikit lebih lemah dari yang pertama. Ia tidak merasakan kesusahan dalam mendirikan sebuah daulah (negara), akan tetapi ia menerima daulah yang telah berdiri dan mewarisi kerajaan dari para orang tua. Mereka bergelimang harta dan tenggelam dalam kelezatan makanan dan minuman, serta condong kepada para wanita. Mereka mewarisi kekuatan dari periode sebelumnya yang membuat mereka kuat sampai batas terentu.

Ketiga, periode mendapatkan kerajaan, harta, jabatan yang besar dan terkenal sehingga cenderung santai. Di tangan generasi inilah kebanyakan daulah (negara) akan berakhir.

Ibnu Khaldun juga berbicara tentang periode-periode perkembangan umat, dan berpendapat bahwa negara memiliki siklus kehidupan seperti halnya manusia; yakni lahir kemudian tumbuh menjadi kuat lalu tua dan mati. Ia juga berpendapat bahwa negara berdiri di atas fanatisme. Fanatisme dalam pemahamannya bukanlah fanatisme dalam arti yang sempit, namun fanatisme dalam pengertian modern adalah jiwa kebangsaan dan nasionalisme.

Fanatisme yang menjadi dasar berdirinya sebuah daulah dalam pandangan Ibnu Khaldun akan semakin tinggi dan kuat dengan keberadaan agama. Keduanya saling berkaitan satu sama lain. Dakwah agama pada dasarnya akan memberikan tambahan kekuatan terhadap negara atas kekuatan fanatisme. Dengan kata lain, hubungan erat antara agama dan fanatisme dalam berdirinya negara menurut Ibnu Khaldun adalah berdasarkan pada apa yang kita sebut dengan keterkaitan kuat antara fanatisme Arab dan Islam.

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa sebuah negara melewati lima fase sebagai berikut:

Pertama, fase berdiri dan tumbuh, dimana kita melihat sekelompok orang yang memiliki fanatisme berjuang dan bertempur hingga berhasil memperoleh kekuasaan. Mereka bersepakat atas kekuasaan tersebut dengan saling bekerja sama.

Kedua, fase kediktatoran dan memonopoli kekuasaan dan kepemimpinan. Misalnya salah satu dari mereka berupaya agar kekuasaan berada di tangannya dan di tangan keturunannya yang muncul sesudahnya, dan berupaya agar ia memiliki nama yang baik, kekuasaan yang luas, dan jabatan yang tinggi.

Ketiga, fase kevakuman dan ketenangan guna mengumpulkan hasil kekuasaan.

Keempat, fase ketundukan dan meniru para pendahulu, dimana sebagian orang percaya bahwa apa yang dilakukan oleh nenek moyangnya adalah baik.

Kelima, fase pemborosan harta dan menjalin hubungan dengan teman yang buruk serta mengasingkan orang-orang baik yang gemar memberikan nasehat-nasehat bijak.

Sepertinya Ibnu Khaldun mempresentasikan kepada kita sebuah gambaran yang luar biasa tentang kehancuran sebuah negara tahap demi tahap. Ia menyertakan setiap tahapan kehancuran dengan faktor penyebab keruntuhan hingga berakhir pada jatuhnya sebuah negara.

Masalah runtuhnya peradaban dan jatuhnya daulah atau negara dalam pemikiran orang Eropa, para ahli sejarah dan para penulis Barat sangat terpengaruh dengan pandangan Ibnu Khaldun. Di antara mereka yang terpengaruh dengan pandangan Ibnu Khaldun adalah Toynbee, yaitu seorang ahli sejarah Inggris terkemuka, dan Will Durant seorang pemikir Amerika yang sangat terkenal serta masih banyak lagi lainnya.

Kita akan mengupas pemikiran keduanya yang menunjukkan keterpengaruhan mereka terhadap Ibnu Khaldun. Ahli sejarah Toynbee telah menulis tentang kehancuran peradaban dan mengakui kehebatan Ibnu Khaldun dengan mengatakan, "Sesunguhnya bidang yang dipilih oleh Ibnu Khaldun lewat kemampuan intelektualnya menunjukkan bahwa ia telah lebih dahulu dalam masalah ini. Belum pernah seorangpun dari para pendahulunya yang merambahnya dan tidak pula ada seorangpun yang menyainginya pada masanya. Kitab *Muqaddimah*-nya tentang filsafat sejarah tanpa ragu lagi merupakan sebuah pencapaian yang luar biasa, yang pernah diciptakan oleh akal manusia di sepanjang waktu dan tempat."[7]

Toynbee dalam buku Ensiklopedianya yang cukup besar (*A Study of History*) yang terdiri dari 12 jilid menuturkan tentang kisah berdirinya 22 peradaban dalam sejarah manusia. Sejarah manusia menurut Toynbee adalah sejarah peradaban dan bukan sejarah sebuah negara yang memiliki lingkup kecil. Ia menyebut teorinya dengan "Teori tantangan dan respon." Suatu peradaban akan berdiri dan maju dengan merespon tantangan tertentu baik berupa tantangan yang bersifat materi maupun sosial.

Dalam uraiannya disebutkan, sebuah peradaban ketika sampai pada tahap dimana ia tidak mampu untuk merespon tantangan yang dihadapinya, maka sesungguhnya ia masuk dalam tahap kehancuran.

Ketidakmampuan peradaban dalam merespon tantangan, menurut pandangannya adalah kembali pada sebuah sebab utama yaitu "kehilangan kekuatan moral, nilai, dan spiritualnya" yakni ketika terlihat hancur secara nilai, moral, dan agama. Kehancuran ini sebagaimana yang dilihat oleh Toynbee akan menghantarkan pada stagnasi dan ketidakmampuan untuk melakukan inovasi, dari situ kemudian tidak berdaya menghadapi tantangan. Ini adalah sudut pandang Toynbee dalam penafsirannya terhadap kehancuran peradaban dan jatuhnya sebuah negara.

---

7 *Limadza Tamutu Al-Umam wa Kaifa Tahya?* karya As-Sayyid Zahrah.

Dalam pandangannya, terlihat Toynbee terpengaruh dengan Ibnu Khaldun; dimana kita melihatnya membagi tahap perkembangan peradaban menjadi lima tahapan sebagai berikut[8]:

1. Tahap kemunculan dan pertumbuhan.
2. Tahap perkembangan dan perluasan.
3. Tahap kevakuman dan ketidakmampuan untuk berkembang dan berinovasi.
4. Tahap kemerosotan moral.
5. Tahap kejatuhan dan kehancuran.

Dapat disimpulkan bahwa pandangan Toynbee berpijak bahwa sebab-sebab kematian umat dan peradaban pada dasarnya kembali pada faktor-faktor intern, dan pokok dari faktor-faktor intern tersebut adalah rusaknya nilai-nilai dan kekuatan moral.

Toynbee menyederhanakan pandangannya dalam sebuah kalimat yang mengatakan, "Peradaban tidak mati karena dibunuh, akan tetapi ia mati karena bunuh diri."

Sedangkan pemikir Amerika Will Durant melihat bahwa ada unsur-unsur tertentu yang menjadi dasar suatu peradaban:

1. Adanya aturan politik.
2. Adanya bentuk persatuan bahasa yang menjadi sarana komunikasi dan interaksi kultural.
3. Adanya kriteria nilai dan moral yang berlaku yang menjadi pedomen bagi masyarakat.
4. Adanya agama atau keyakinan yang mendasar.
5. Adanya aturan pendidikan yang mentransfer nilai-nilai, budaya, dan pengetahuan kepada generasi muda.

8 *Ibid.*

Durant berpendapat bahwa sebab-sebab jatuhnya peradaban berasal dari internal umat. Selain itu, hilangnya unsur-unsur di atas atau salah satu unsur tersebut juga dapat menghancurkan peradaban dan menghantarkan pada kematiannya.

Demikian pula jatuh dan hancurnya peradaban dalam konsep Islam sebagaimana kita ketahui dari Ibnu Khaldun, berkaitan dengan kemrosotan moral dan lemahnya agama, dan itu merupakan faktor-faktor awal kejatuhan. Peradaban yang besar tidak akan tercerai-berai kecuali ketika ia menghancurkan dirinya sendiri dari dalam, sebagaimana terjadi pada peradaban-peradaban umat-umat yang telah mati seperti kaum Ad, Tsamud, Fir'aun, kaum Nabi Shaleh, kaum Nabi Luth dan umat-umat lainnya yang memiliki peradaban. Umat-umat tersebut sirna oleh lemahnya keyakinan agama dan penyimpangan moral, sebagaimana terlihat dalam penyimpangan kaum Nabi Luth (homoseksual), penyimpangan kaum Nabi Syu'aib dalam kecurangan timbangan, kerusakan moral dan agama lainnya yang telah menghancurkan peradaban dari dalam.

Ini yang terjadi juga dalam jatuhnya peradaban Dinasti Abbasiyah, Utsmaniyah, dan kaum muslimin di Andalusia. Kerusakan moral merupakan faktor utama penyebab kehancuran sebuah negara. Kami akan menunjukkan beberapa keadaan yang memperkuat hal tersebut dari sejarah Abbasiyah dan Andalusia.

Khalifah Dinasti Abbasiyah yaitu Al-Musta'shim pada saat pasukan Mongol telah mengepung Baghdad, ia malah bersenang-senang dengan para biduanita di tempat hiburan yang membuatnya lalai dengan apa yang sedang terjadi di negaranya. Beberapa orang yang merasa kecewa menulis sebuah bait syair dan melemparkannya dengan menggunakan anak panah melalui jendela ruangannya yang mengenai salah satu budak perempuannya.

Contoh lain datang dari Andalusia. Coba Anda bayangkan, kehidupan mewah Al-Mu'tamid bin Ibad di kota Cordova yang berada di Andalusia. Bagaimana kemewahan tersebut sampai pada batas yang tidak terbayangkan

oleh manusia, salah satu istrinya meminta untuk berendam di dalam lumpur. Demi memenuhi keinginan istrinya tersebut, Al-Mu'tamid memerintahkan agar didatangkan minyak misik dan kamper, kemudian dicampur dengan air mawar dan daun inai lalu diletakkan seolah-olah itu adalah lumpur yang berada di atas tanah dengan bentangan jarak yang sangat panjang. Sang istri membawa kantong air mewah yang terbuat dari benang sutera dan memanggulnya bersama putri-putri serta para pelayannya di atas pundak mereka kemudian berjalan di lumpur tersebut. Al-Mu'tamid benar-benar mewujudkan keinginan istrinya itu. Apakah ada kehidupan mewah atau kebodohan yang melebihi itu?

Dengan pemborosan seperti itu nyatalah apa yang dijanjikan oleh Allah ketika mengaitkan jatuhnya peradaban dengan kehidupan mewah dan sikap yang berlebih-lebihan, sebagaimana firman-Nya,

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا

"Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menaati Allah), tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami) kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya." **(Al-Israa`: 16)**

Tipu daya dari luar dan konflik panjang antara negara dengan beberapa negara lainnya juga mengakibatkan melemahnya salah satu dari kedua negara, atau malah kedua-duanya sekaligus. Inilah yang terjadi pada Daulah Abbasiyah. Daulah tersebut terlibat konflik dengan Daulah Fathimiyah dari satu sisi, dan juga antara dirinya dengan gerakan-gerakan kemerdekaan di bagian timur daulah Islam yang menginginkan jatuhnya Daulah Abbasiyah dari sisi yang lain. Kelompok-kelompok tersebut membentuk beberapa front perlawanan yang keras seperti kelompok perlawanan Persia dan kelompok

perlawanan Al-Alawiyah. Beberapa daulah kecil ini tunduk kepada Daulah Abbasiyah hanya sebatas nama saja, seperti Daulah Thahiriyyah, Shafariyyah, Samaniyyah, Ghaznawiyyah yang berada di bagian timur daulah Islamiyah. Selain itu juga ada Daulah Aghaliyyah, Thulluniyyin, Ikhsyidiyyin yang berada di Mesir. Ada juga daulah-daulah kecil yang benar-benar memisahkan diri bahkan menunjukkan permusuhan kepada Daulah Abbasiyah seperti Daulah Syi'ah Az-Zaidiyyah di Tiberistan, Daulah Al-Adarisah di Fez serta Daulah Umawiyah di Andalusia, hal yang menjadikan Daulah Abbasiyah semakin lemah dan tercerai-berai.

Penguasaan kelompok luar seperti Turki dan Persia juga mengakibatkan lemahnya Daulah Abbasiyah hingga khalifah Abbasiyah menjadi kehilangan kekuasaannya secara administatif dan politik dan hanya menjadi sekadar simbol agama.

Antara kedua belah pihak; yakni Daulah Abbasiyah dan Fathimiyah dalam masa itu terjadi beberapa peristiwa penting yang meninggalkan bekas mendalam di dalam tubuh umat Islam, karena konflik antara kedua daulah tersebut merupakan konflik hidup dan mati.

Dunia Islam selama masa tersebut mengalami kehidupan yang berat, yaitu dikotak-kotakan oleh pembagian wilayah dan diporak-porandakan oleh pertempuran sehingga menjadi korban perang, menderita kelaparan dan berbagai macam penyakit serta menjadi target musuh dari luar. Maka tidak heran jika dunia Islam menjadi mangsa bagi salah satu kekuatan luar yang anti terhadap Islam, yaitu kaum salibis yang memerangi dunia Islam di waktu kritis, dimana kekuatan Daulah Abbasiyah benar-benar terkoyak. Kekuatan luar itu pun dapat memusnahkan wilayah Syam dan mendirikan empat kekuasaan salib dalam kelalaian dari kekuatan orang Islam akibat kelemahan dan perpecahan internal, serta pertempuran yang cukup lama antara kelompok Fathimiyah dan Abbasiyah. Ini mungkin periode sejarah yang paling sulit dalam kehidupan umat Islam yang sepatutnya ditonjolkan dalam upaya penulisan kembali.

Jatuhnya Baghdad di tangan tentara Mongol bukan sesuatu yang terjadi dengan tiba-tiba, melainkan akibat kemerosotan dan kemunduran yang dialami oleh pemerintahan Abbasiyah di segala bidang; baik militer, ekonomi, administrasi dan sosial di masa saat itu. Para khalifah Dinasti Abbasiyah yang terakhir tidak hanya gagal dalam meniti politik yang bebas saja, akan tetapi juga menjadi boneka di tangan orang-orang istana yang menghabiskan waktunya untuk bermain dan meminum minuman keras, sehingga tujuan utama mereka adalah bermain dengan para perempuan cantik. Para khalifah hidup menyendiri di dalam istana dan hubungan mereka dengan para penasehat pun terputus. Mereka juga dikuasai oleh pembantu buruk seperti Ibnu Al-Alqami dan lainnya yang mengucilkan Khalifah Al-Mu'tashim dari dunia luar.

Sehingga tak mengherankan jika pada akhirnya datang petaka bagi Baghdad di tangan tentara Mongol yang melakukan pelecehan terhadap dunia Islam, dimana khalifah umat Islam dibunuh dengan keji bersama para keturunan dan ulama-ulamanya, dan juga harta sang khalifah dirampas dengan cara yang licik. Berakhirlah kehidupan di Baghdad dengan akhir yang tragis, dimana kurang lebih satu juta muslim Baghdad dibunuh.

Metode penulisan buku ini adalah dengan membagi pembahasannya dalam pendahuluan dan empat tragedi, dan setiap tragedi berakhir dengan sebuah penutup.

Demikianlah pengantar ini. Kami memohon kepada Allah yang Mahakuasa agar menerima amal kami ini dan memasukkannya ke dalam timbangan amal kami di Hari Kiamat. Sesuangguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad ﷺ, beserta keluarga dan para sahabat beliau.

DR. Fathi Zaghrut

10 Juni 2008

Bencana Pertama

JATUHNYA BAGHDAD DI TANGAN PASUKAN MONGOL TAHUN 656 H

PASAL PERTAMA

KEKUATAN DAN KELEMAHAN KHILAFAH ABBASIYAH

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad ﷺ beserta keluarga dan para sahabat beliau semuanya.

Ini adalah sebuah studi mengenai masa Dinasti Abbasiyah yang membahas tentang jatuhnya Baghdad di tangan pasukan Mongol, yaitu dimulai sejak jatuhnya Daulah Umawiyah pada tahun 132 H sampai dengan tahun 656 H, yakni tahun dimana Baghdad jatuh ke tangan pasukan Mongol dan dibunuhnya Khalifah Abu Ahmad Abdullah Al-Musta'shim secara keji. Masa ini kurang lebih berlangsung selama 526 tahun.

Sebelum berbicara panjang lebar mengenai jatuhnya Baghdad di tangan pasukan Mongol, alangkah baiknya kami memberikan pendahuluan singkat kepada para pembaca tentang keadaan Daulah Abbasiyah sebelum jatuh, sehingga pembaca yang budiman mengetahui sebab-sebab kejatuhan tersebut. Dari situ akan terlihat jelas hikmah dan juga pelajaran dari sebuah sejarah, dengan catatan bahwa kami tidak bermaksud mengisahkan sejarah Abbasiyah sekadar pengisahan –karena pengisahan tersebut telah banyak dikupas oleh buku-buku sejarah dengan mengisahkan beberapa realita atau situasi- sesuai kadar yang ingin kami perlihatkan kepada pembaca.

Sesungguhnya orang yang intens dalam mempelajari silsilah para Khalifah Bani Abbasiyah akan mendapati, bahwa gelar kekhalifahan

tidak berhenti dengan dibunuhnya Khalifah Al-Musta'shim, akan tetapi berlanjut setelah itu hingga tahun 903 H dan hidup kurang lebih 247 tahun, yakni hampir dua setengah abad. Itu adalah kekhalifahan yang tentu saja merupakan sebuah simbol, namun mengandung fakta-fakta keagamaan dan juga politik yang patut untuk dipelajari dan dipahami urgensinya agar kita bisa mengetahui rahasia kebesaran dan keagungan kekhalifahan Islam.[9]

Periode Abbasiyah berlangsung cukup lama dan mengalami bermacam-macam fase sehingga kita melihatnya berbeda dari waktu ke waktu sesuai dengan tuntutan perkembangan kekhalifahan bersama dengan masyarakat Islam pada saat itu. Dikarenakan masa Dinasti Abbasiyah adalah masa yang paling panjang, maka ahli sejarah membaginya menjadi beberapa bagian; yaitu fase kekuatan, fase kelemahan, fase masuknya kekuatan asing serta macam-macam pembagian lainnya yang berkaitan dengan faktor-faktor kekuatan dan kelemahan.

Hal yang cukup mengagetkan adalah, Daulah Abbasiyah sejak berdiri, telah meminta bantuan kepada pihak asing non Arab yaitu dengan bersandar kepada Persia, kemudian Turki, lalu dikendalikan oleh Bani Buwaihi, dan setelah itu oleh Dinasti Saljuk. Lalu apakah pihak-pihak tersebut memberikan perhatian terhadap permasalahan keislaman? Meski kita tahu bahwa sebuah rumah tidak dibangun kecuali oleh penghuninya, dan sebuah negara tidak didirikan kecuali oleh rakyatnya. Namun Daulah Abbasiyah berdiri dengan kekuatan Persia dan bercorak Arab. Dalam hal tersebut, ia berbeda dengan Dinasti Umawiyah dimana daulah benar-benar murni milik bangsa Arab; baik itu rakyat, pemerintah maupun pemimpinannya.

Adapun Daulah Abbasiyah, dengan melihat kebergantungannya kepada orang-orang Khurasan, maka daulah menghadapi banyak konspirasi di bidang militer, politik dan kebudayaan dengan tujuan mengeliminasi daulah Arab yang Islami dan menggantinya dengan Daulah Sasaniyyah.Hal itu dikarenakan hilangnya peran bangsa Arab dalam pembangunan.

---

9 *An-Nujum Az-Zahirah fi Muluk Mishr wa Al-Qahirah*, karya Ibnu Taghri Bardi, 16/3 dan halaman setelahnya.

Dari penelusuran kami terhadap sejarah Abbasiyah, barangkali dapat kami rangkumkan sebuah kesimpulan penting, bahwa dua hal, yakni Arabisme dan Islam merupakan hal yang mendasari adanya konspirasi. Kita melihat Daulah Abbasiyah utamanya adalah khalifah, kebanyakan berpegang pada Madzhab Ahlus sunnah wal Jamaah, yaitu madzhab yang telah melahirkan pemikiran Islam murni, yang memerangi pemikiran-pemikiran menyimpang yang menyerang ideologi umat Islam pada saat itu, yang terdiri dari kelompok atheis, yang sebelumnya telah dibasmi oleh Islam dan dihidupkan kembali oleh pendukung separatisme.

Ketika Daulah Fathimiyah datang ke Kairo dan mulai menyebarkan Madzhab Syiah Bathiniyah-nya dan para penyerunya menyebar di seluruh wilayah, konflik militer dan budaya antara Kekhalifahan Abbasiyah pendukung Ahlusunnah wal Jamaah dengan kekhalifahan Fathimiyah pengusung Madzhab Bathiniyyah Al-Isma'iliyyah menjadi semakin sengit. Kita melihat keberhasilan demi keberhasilan di pihak Kekhalifahan Abbasiyah yang berkomitmen terhadap jalan yang jelas, yaitu berkomitmen terhadap pemikiran Islam yang benar, yang diusung oleh Ahlu sunnah wal Jamaah.

Selain berlangsung dalam rentang waktu yang cukup lama sebagaimana yang telah kami sampaikan, Daulah Abbasiyah juga memiliki wilayah yang cukup luas. Banyak sekali kerajaan-kerajaan beserta daulah-daulah kecil yang tunduk kepadanya. Batas daulah bagian timur membentang hingga China, sedangkan bagian barat membentang hingga Samudra Atlantik dan padang pasir wilayah Maghribi.

Penggerak utama pada masa Abbasiyah adalah kekhalifahan, baik itu di masa kuat, dimana para khalifah yang kuat memegang dan mengendalikan hukum, maupun di masa para khalifah yang lemah, dimana kekuatan asing berkuasa atas daulah. Akan tetapi yang perlu diperhatikan adalah, kekuatan asing yang berkuasa tersebut memerintah secara politik atas nama khalifah dan tidak dapat menjatuhkannya meskipun khalifah mengalami ketidakberdayaan atau kezhaliman oleh mereka.

Dari sini tampak jelas betapa berartinya keberadaan jabatan khalifah dalam kehidupan umat Islam, baik itu di masa kuat maupun di masa lemah. Hal itu dikarenakan kedudukan khalifah dalam masyarakat Islam adalah layaknya kedudukan kepala pada tubuh. Keadaan umat Islam tidak bisa menjadi baik kecuali dengan adanya kekhalifahan yang dapat menyatukan mereka.

Kami katakan demikian, dan kita sekarang tengah berada di jalan menuju pembangunan masyarakat Islam, lalu menuju daulah Islam. Kekhalifahan Islam tengah tersembunyi dan bukan terputus -sebagaimana disangkakan oleh kebanyakan orang. Siapapun yang mempelajari sejarah Islam tahu persis hal itu tersebut -sebagaimana yang kami katakan. Pasukan Mongol tidak dapat menumpas kekhalifahan dengan tuntas karena mereka belum dapat memecah keinginan bangsa Arab, karena itu kita melihat kekhalifahan muncul di Mesir dan berlangsung selama dua abad, meskipun itu kekhalifahan simbolik yang hampir tidak memiliki pengaruh politik.

Semua itu membuktikan bahwa kekhalifahan Islam sangat dibutuhkan terutama pada masa sekarang yang tengah kita jalani. Kekhalifahan adalah jalan persatuan orang mukmin. Kekhalifahan adalah satu-satunya kekuatan yang akan mengatur urusan orang-orang Islam dan menimbang semua pemikiran dengan timbangan Islam. Melalui kekhalifahan, niscaya keagungan dan kemuliaan akan kembali kepada orang Islam yang telah mendapatkan pelecehan dari kekuatan besar yang menuntun mereka atas nama peradaban, kemajuan, dan reformasi.

Dari kaca mata ini perlu kiranya mempelajari sejarah Daulah Abbasiyah karena mempelajarinya sama halnya dengan mempelajari realita umat Islam sekarang. Bagi seorang muslim patut kiranya untuk mengaitkan antara masa lalu dan masa sekarang guna mengampil pelajaran, lalu melekatkannya atau memadukannya pada realita yang kita alami saat ini.

Penganiayaan dan penjajahan yang dilakukan oleh Amerika terhadap Irak dan penderitaan rakyat Irak sekarang yang berada dalam cengkraman

penjajahan berupa pembunuhan, pelecehan, penumpahan darah dan penjarahan kekayaan, kami katakan bahwa semuanya itu tidak lain merupakan pengulangan terhadap tragedi Baghdad di tangan pasukan Mongol. Malam ini tidak jauh beda dengan malam yang kemarin.

Karena itu sudah semestinya kita kembali kepada sejarah untuk mempelajari bagaimana sampai terjadi kejatuhan Baghdad di tangan Tatar dan mencermati konspirasi yang disusun untuk melawan Kekhalifahan Abbasiyah. Khlaifah Al-Musta'shim telah dikagetkan oleh konspirasi tesebut, tanpa ia sadari.

Sebelum kita mempelajari kejatuhan ini, sepatutnya pembaca memahami realitas periode Abbasiyah dan keadaan Kekhalifahan Abbasiyah saat itu, di mana masa-masa tersebut berganti antara masa-masa kekuatan, pertumbuhan, kemajuan dan masa-masa kelemahan dan kehancuran sebagaimana telah kami sampaikan.

Ulasan singkat dari sejarah tersebut akan kami sampaikan kepada pembaca yang budiman melalui permasalahan-permasalahan yang difokuskan dalam beberapa poin. Kami tidak bertumpu pada penelitian deskriptif yang dapat menjauhkan kita dari sikap fokus terhadap tema dasar:

Pertama: Antara Khalifah-khalifah Dinasti Umawiyah dan Dinasti Abbasiyah

Peneliti sejarah Islam, khususnya masa-masa Dinasti Umawiyah dan Dinasti Abbasiyah pasti akan menemukan beberapa perbedaan yang membedakan masa Umawiyah dengan masa Abbasiyah. Dan, menemukan beberapa perbedaan tersebut sangat membantu kami dalam memahami peristiwa-peristiwa di masa Abbasiyah. Di antara contoh perbedaan antara masa Umawiyah dan Abbasiyah tersebut adalah:

1. Masa Umawiyah adalah masa jihad di jalan Allah dan juga masa pertempuran. Para tentara tersebar di seluruh belahan bumi dalam rangka menyebarkan Islam dan melindungi dakwah Islam. Berbagai pendudukan

dilakukan, banyak energi dan juga materi yang tersedot karena pendudukan yang dilakukan telah sampai pada wilayah yang cukup luas, yaitu mulai dari batas China di bagian timur hingga Maroko, Spanyol dan pantai Laut Atlantik di bagian barat. Dengan begitu, dapatlah dipastikan bahwa masa Umawiyah ini adalah masa yang sangat susah sekali mencari ketenangan, bahkan yang terjadi adalah masa jihad dan berusaha untuk menguatkan sendi-sendi negara Islam. Karena tujuan akhir mereka adalah demi menyiarkan dan menyebarkan Islam.

Kemudian datanglah masa Abbasiyah untuk memanen apa yang telah ditanam oleh orang-orang Umawiyah. Mereka mewarisi daulah dari Umawiyah. Saat itu ekonomi telah mapan, pendidikan telah mencapai masa gemilang, dimana orang-orang Abbasiyah melakukan penen raya dalam bidang peradaban dan ilmu pengetahuan dalam tahapan yang tiada bandingnya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa masa ini adalah masa tenang dalam hal ilmu pengetahuan yang tentunya karakternya berbeda dengan karakter pada masa Daulah Umawiyah sebagaimana telah kami sebutkan di depan.

2. Orang-orang Umawiyah sangat mengedepankan unsur-unsur ke Araban. Sebagai buktinya adalah mereka memberikan jabatan-jabatan penting kepada para pejabat yang mempunyai garis keturunan Arab dan tidak memberikan kesempatan sama sekali kepada orang-orang non Arab. Dengan demikian, maka dalam pemerintahan Umawiyah orang-orang Arab sangat mendominasi kekuasaan. Kekuasaan Arab benar-benar dominan dengan tidak memberikan orang-orang non Arab seperti orang-orang Persia, Romawi dan yang lain, kesempatan untuk berkuasa. Disamping juga memberikan julukan kepada orang-orang Frank sebagai *mawali* (kasta budak). Bisa jadi, karena hal inilah yang menyebabkan kasta budak itu di kemudian hari melakukan revolusi yang akhirnya membuat Umawiyah sibuk menghadapinya.

Kenyataan bahwa Umawiyah menghidupkan dan mengedepankan ke Araban merupakan ciri khas pemerintahan mereka, berbeda dengan apa

yang kita lihat pada corak pemerintahkan Abbasiyah yang bahkan sangat mengandalkan orang-orang Persia dalam segala jabatan, mulai dari para pasukan elit mereka yang dipersiapkan untuk menghadapi pasukan salibis. Dengan demikian, dapat kita katakan bahwa pemerintahkan Abbasiyah mempunyai sisi ke Araban, meski bangunan internnya adalah berbasis orang-orang Persia, dalam hal bahwa orang-orang Persia dan kasta budak ikut berpartisipasi di semua lini pemerintahan.

3. Secara jelas, kedua masa; Umawiyah dan Abbasiyah tidak dapat dibedakan, apalagi antara kedua masyarakat dan sosial kulturalnya yang dikenal dengan sebutan "*wihdah at-tarikh*" (satu sejarah), yang mana tidak memungkinkan bagi kita untuk membedakan dengan jelas kedua masa ini terlebih di akhir negara yang akan mati dan permulaan negara yang baru muncul.

Yang menguatkan pernyataan ini adalah apa yang dikenal dengan *Jil Al-Muwalladain* (Generasi kawin silang dari dua masa); yaitu terjadinya perpaduan dan percampuran antara orang-orang Arab dan non Arab dengan cara perkawinan dan perjodohan sehingga adat kebiasaan, kebudayaan mereka bercampur dan saling mengisi di bawah panji-panji Islam.

Tak dapat dipungkiri, masa Abbasiyah adalah masa memanen dari hasil 'kawin campur' ini. Imbas dan pengaruh dari hal ini sangat kentara dalam hal ilmu pengetahuan, penulisan buku, terjemah dan sastra serta penelitian-penelitian dalam bidang agama yang ditandai dengan munculnya banyak ahli dan ulama pada masa Daulah Abbasiyah ini.

Adanya perkawinan campur ini disamping membawa beberapa dampak positif –yang akan kami bahas di pembahasan berikut, ada juga dampak negatifnya, di antaranya; sebagian mereka yang *notabene* bukan orang Arab yang menduduki jabatan-jabatan penting tersebut berusaha untuk menghancurkan komunitas Arab dan mencela adat dan istiadat kaum muslimin. Hal ini dapat kita lihat dengan adanya perang kebudayaan di mana orang-orang Persia berusaha untuk mendiskreditkan orang-orang

Arab dari komunitas masyarakat yang memaksa orang-orang Arab dalam menghadapi serangan kebudayaan ini dengan menggunakan senjata.

Faktor negatif lainnya adalah dengan dimasukkannya unsur-unsur penyembahan patung, kenyakinan Persia dan Majusi ke dalam pemahaman Islam. Tujuannya adalah menghapus pemahaman yang benar terhadap Islam. Tindakan keji ini menurut mereka adalah cara paling jitu untuk mengalahkan dan sekaligus melenyapkan kekuasaan Islam politik.

Usaha-usaha tersebut, dewasa ini dicontoh dan dilakukan kembali oleh para penjajah Barat dengan memasukkan ajaran-ajaran yang bersifat merusak, pemikiran-pemikiran sesat, pergaulan bebas, dan usaha-usaha lain untuk menghancurkan Islam dan menguasai negara-negara Arab; baik masyarakatnya maupun pemerintahannya.

Jadi dengan menyatukan sejarah dua masa; Umawiyah dan Abbasiyah, yang kami fokuskan pembahasannya pada gerakan masyarakat dan kelompok-kelompok di kedua masa ini yang terdiri dari ulama-ulamanya, para ahli fikihnya, hasil-hasil karya mereka dan lain sebagainya, dapat kami simpulkan, meskipun ada beberapa perbedaan seperti yang telah kami sampaikan, namun pada hakekatnya tidak ada perbedaan yang signifikan atau perselisihan yang besar antara masa Umawiyah dan Abbasiyah. Sesungguhnya periode kedua merupakan perluasan secara alami terhadap periode pertama seiring perkembangan masyarakat Islam yang membangun dasar dan mendirikan pondasi terlebih dahulu, kemudian hidup secara tenang dengan memperkaya ilmu dan peradaban sesuai perjalanan waktu.

Jika memang ada perbedaan ataupun perubahan, maka perbedaan itu adalah berdirinya Daulah Abbasiyah yang kepemimpinannya tidak dikendalikan oleh penguasa Arab meskipun para khalifah dan penguasanya dari Arab. Daulah Abbasiyah tersebut berdiri dengan kekuatan bangsa Persia –sebagaimana telah kami sampaikan- di mana kepemimpinan Arab dalam pemerintahan tidak begitu terlihat. Semua yang terjadi adalah, unsur-unsur

Islam benar-benar berkuasa dan kepemimpinan Arab dalam masyarakat Islam benar-benar mengalami kemunduran.

Barangkali perbedaan yang dimiliki oleh Daulah Abbasiyah ini turut berperan dalam berkerumunnya masyarakat di sekeliling para pemimpinnya, yang mana hal itu membantu terjalinnya hubungan pemikiran dan keilmuan serta interaksi politik dan lain sebagainya dengan berbagai golongan, baik dari kalangan muslim Arab maupun muslim non Arab hingga dalam hubungannya dengan daulah dari luar, yaitu orang-orang asing. Hal ini berbeda dengan tabiat Daulah Umawiyah yang terbatas pada orang Arab. Dari sini maka nuansa internal Daulah Abbasiyah adalah nuansa Islami, bukan nuansa Arab. Hal itu mengakibatkan:

a. Meratanya kemakmuran dan sampainya peradaban Islam pada titik tertinggi yang membuat semua kalangan merasa bangga. Pemikiran Islam juga turut meluas dalam hal penerjemahan dan penulisan di bidang filsafat, fikih, dan ilmu-ilmu lainnya. Masyarakat non Arab juga turut berkiprah dalam nuansa Islami tersebut.

b. Kemakmuran meningkat sehingga mengakibatkan terjadinya degradasi dan penyimpangan moral.

c. Ketika kehidupan mewah tersebut tidak mendapatkan tempat di dalam Islam, maka harta yang ada di tempat penyimpanan pun dihambur-hamburkan di saat golongan menengah ke bawah tengah mengalami kemiskinan dan kelaparan. Hal ini mengakibatkan munculnya gerakan penentangan.

d. Masyarakat dalam Dinasti Abbasiyah tidak semuanya menjalankan kehidupan mereka dengan berfoya-foya, akan tetapi sekelompok orang yang terdiri dari para ulama dan ahli zuhud serta kaum sufi, mereka semua menyibukkan diri di masjid-majid dan menghabiskan waktu untuk kegiatan keilmuan. Namun yang patut dikemukakan adalah, aliran baru yaitu aliran sufi yang zuhud dan mengasingkan diri dari masyarakat

muncul sebagai reaksi terhadap aliran kemewahan dan kegemaran berhura-hura.

Pada masa itu juga muncul gerakan nasionalisme, di mana unsur-unsur non Arab menampakkan sikap permusuhannya terhadap Arab dan Islam yang dituangkan dalam beberapa tulisan. Namun para khalifah Abbasiyah sering melakukan peredaman terhadap upaya tersebut.

Itulah kesimpulan-kesimpulan penting yang dapat kami rangkumkan melalui perbandingan terhadap sejarah Dinasti Umawiyah dan Dinasti Abbasiyah agar pembaca memahami karakteristik periode yang kami bahas. Itu merupakan periode sensitif yang di dalamnya terdapat beberapa situasi dan juga eksperimen yang mengarah pada keadaan kita sekarang.

Kedua: Pembagian-pembagian Periode Abbasiyah

Oleh karena periode Abbasiyah berlangsung cukup lama dan rangkaian peristiwa yang meliputinya juga sangat banyak, maka para peneliti berusaha membagi periode yang panjang tersebut dalam beberapa periode yang berbeda. Barang kali pembagian berikut ini adalah yang paling utama dari sudut pandang peneliti.

1. Periode pertama atau masa keemasan pada tahun 132-232 H.
2. Periode Turki 232-334 H.
3. Periode Dinasti Buwaihi 334-447 H.
4. Periode Dinasti Saljuk 447-656 H.

Di masa pemerintahan Abbasiyah, muncul beberapa daulah yang memisahkan diri, baik itu karena letaknya yang jauh dari Baghdad dan lemahnya cengkraman khalifah terhadapnya atau karena para khalifah berada di bawah penguasaan kelompok-kelompok yang menang seperti Turki dan lainnya. Di antara daulah-daulah yang memisahkan diri itu adalah:

- Daulah Ash-Shafariyah 254-290 H.
- Daulah As-Samaniyah 261-389 H.

- Daulah Al-Ghaznawiyah 351-582 H.
- Daulah Ath-Thuluniyah di Mesir 224-292 H.
- Daulah Al-Ikhsyidiyah di Mesir 323-334 H.
- Daulah Al-Fathimiyah di Maroko dan Mesir 296-567 H.
- Dan daulah-daulah lainnya yang memisahkan diri di beberapa wilayah.

Nama-nama Khalifah Dinasti Abbasiyah Serta Prestasi Mereka

1. Periode Abbasiyah Pertama: Masa Kekuatan dan Kemajuan

1. Khalifah Abdullah bin Muhammad yang mendapat julukan Abu Al-Abbas As-Saffah (132-136 H). Masa pemerintahannya selama empat tahun dan ibu kota pemerintahannya adalah Al-Hasyimiyyah yang terletak di Anbar.

2. Abdullah bin Muhammad Abu Ja'far Al-Manshur (saudara sang khalifah) 136-158 H. Masa pemerintahannya selama 22 tahun. Ia adalah orang yang memperkokoh kekuasaan Abbasiyah dan berasal dari kalangan politikus. Ia membangun kota Baghdad pada tahun 145 H dan termasuk tipe orang yang tidak suka bersenang-senang. Ia ayah dari para khalifah Dinasti Abbasiyah yang menjabat setelahnya. Ia tergolong otoriter dan meninggal pada tahun 158 H.

3. Abu Abdullah Muhammad yang dijuluki dengan Al-Mahdi. Ia menggantikan ayahnya (158-169 H), masa pemerintahannya selama 10 tahun 1 bulan dan 5 hari. Ia seorang yang dermawan, memiliki rekam jejak yang baik dan dicintai oleh rakyatnya. Ia memimpin dalam memerangi kaum atheis dan memburu mereka di berbagai tempat. Ia meninggal pada tahun 169 H.

4. Abu Abdillah Muhammad digantikan oleh putranya yaitu Musa bin Muhammad yang berjuluk Al-Hadi (169-170 H). Masa pemerintahannya selama satu tahun tiga bulan. Ia orang yang menginginkan pencopotan saudaranya yaitu Harun dari kursi jabatan dan memberikannya kepada putranya, Ja'far.

5. Musa bin Muhammad digantikan oleh saudaranya yaitu Abu Ja'far Harun bin Muhammad yang berjuluk Ar-Rasyid (170-193 H). Masa pemerintahannya 23 tahun. Ar-Rasyid adalah khalifah Dinasti Abbasiyah yang paling popular, dan di masanya Daulah Abbasiyah mengalami kemajuan.

Kota Baghdad sendiri pada masa Ar-Rasyid menjadi kota yang paling besar saat itu, dimana rumah sakit, sekolah dan masjid banyak dibangun. Antara dirinya dengan raja Perancis terjalin sebuah hubungan, keduanya saling memberikan penghargaan satu sama lain. Ar-Rasyid menumpas kelompok Al-Baramikah yang sepak terjangnya semakin meningkat di masanya. Ia melakukan ibadah haji dalam satu tahun dan berperang dalam tahun yang lain. Ia meninggal pada tahun 193 H di dekat kota Thus.

6. Ar-Rasyid digantikan oleh putranya yaitu Abu Musa Muhammad bin Harun yang berjuluk Al-Amin (193-198 H). Masa pemerintahannya selama empat tahun tujuh bulan delapan hari. Ia orang yang mencopot saudaranya, yaitu Al-Ma`mun, dari kursi jabatan lewat saran dari ibunya, Zubaidah. Namun hal itu tidak mudah ia lakukan, kemudian ia pun dibunuh oleh Thahir bin Al-Husain yang merupakan komandan pasukan Al-Ma`mun pada tahun 198 H.

7. Yang menduduki jabatan khalifah berikutnya adalah Abu Ja'far Abdullah bin Harun yang berjuluk Al-Ma`mun (198-218 H). Masa pemerintahannya selama dua puluh tahun. Ia termasuk khalifah Dinasti Abbasiyah paling besar dalam hal kewibawaan, pengetahuan dan keluasan kekuasaannya yang membentang mulai dari Afrika hingga ujung Khurasan serta Transoxiana (*Maa Wara'a An-Nahr*) dan Sind. Ia menaruh perhatian terhadap ilmu pengetahuan dan menerjemahkan buku-buku filsafat Yunani serta mendirikan Darul Hikmah. Para ulama, ahli fikih, ahli hadits dan ahli kalam dekat dengannya. Di masanya terjadi *mihnah* atau fitnah dengan menyatakan bahwa Al-Qur`an adalah makhluk. Ia meninggal pada tahun 218 H sepulang dari penyerangan wilayah Romawi yang berhasil menduduki lima belas benteng.

8. Al-Ma`mun kemudian digantikan oleh saudaranya yaitu Abu Ishak Muhammad bin Harun yang berjuluk Al-Mu'tashim Billah (218-227 H). Masa pemerintahannya selama delapan tahun delapan bulan. Al-Mu'tasim terkenal dengan tubuh yang kuat dan berani, namun tidak sempat mengenyam pendidikan sehingga seperti orang yang buta huruf. Al-Mu'tashim menyerang wilayah Romawi dan berhasil menduduki Amuria hingga sampai ke Konstantinopel dan berkeinginan untuk mendudukinya, namun ia dipaksa untuk kembali karena adanya fitnah yang dilakukan oleh anak dari saudaranya yaitu Al-Abbas bin Al-Ma`mun. Al-Mu'tashim meninggal pada tahun 228 H.

2. Periode Abbasiyah Kedua: Masa antara Lemah dan Kuat (227-295 H)

9. Abu Ja'far Harun Al-Watsiq Billah 227 H.

10. Abu Al-Fadhl Ja'far Al-Mutwakkil 232 H.

11. Abu Ja'far Muhammad Al-Muntashir 247 H.

12. Abu Al-Abbas Ahmad Al-Musta'in 248 H.

13. Abu Abdullah Muhammad Al-Mu'taz 252 H.

14. Abu Ishak Muhammad Al-Muhandi 255 H.

15. Abu Al-Abbas Ahmad Al-Mu'tamid 256 H.

16. Abu Abu Al-Abbas Ahmad Al-Mu'tadhad 279 H.

17. Abu Muhammad Ali Al-Muktafi 289 H.

Masa ini adalah masa silih berganti antara kekuatan dan kelemahan khalifah, dan berlangsung dari tahun 227 H sampai tahun 295 H. Masa ini adalah masa bertambahnya kekuasaan Mamluk Turki dalam daulah dan juga dalam urusan kekhalifahan, mulai dari Khalifah Al-Watsiq Billah hingga Khalifah Al-Muktafi Billah. Jumlah mereka sembilan khalifah, dan yang terkenal adalah dua khalifah yaitu Ja'far yang berjuluk Al-Mutawakkil 'Alallah yang berhasil menghilangkan *mihnah* atau ujian agama yaitu pernyataan akan kemakhlukan Al-Qur`an dan mengeluarkan Ahmad bin

Hambal dari dalam penjara. Al-Mutawakkil dibunuh dengan tipu muslihat dari anaknya yaitu Al-Muntashir Billah dengan bantuan dari Baghir At-Turki yang melakukan pembunuhan bersama kelompoknya.

Sedangkan khalifah yang kedua yaitu Ahmad bin Thalhah bin Ja'far yang berjuluk Al-Mu'tadhad Billah. Ia adalah cucu dari Al-Mutawakkil 'Alallah dan seorang khalifah yang adil dan berwawasan luas. Ia membebaskan berbagai pungutan, menggelontorkan harta, berhaji, berperang dan duduk bersama para ahli hadits dan ahli agama. Ia menduduki jabatan khalifah di saat Baitul Mal tidak ada uang kecuali beberapa keping yang jumlahnya tidak sampai satu dinar, dan kondisi daulah juga sedang tidak stabil. Ia pun kemudian melakukan reformasi di segala bidang, netral dalam berinteraksi dan bersikap lembut terhadap rakyat. Al-Mu'tadhid mewariskan uang di Baitul Mal sebanyak sepuluh juta dinar dan empat puluh juta dirham.

3. Periode Abbasiyah Ketiga: Masa Kelemahan Para Khalifah Abbasiyah

18. Abu Al-Fadhl Ja'far Al-Muqtadir Billah 295 H.
19. Abu Manshur Muhammad Al-Qahir 320 H.
20. Abu Al-Abbas Ahmad Ar-Radhi 322 H.
21. Abu Ishaq Ibrahim Al-Muttaqi 329 H.
22. Abu Al-Qasim Abdullah Al-Mustakfi 33 H.
23. Abu Al-Qasim Al-Fadhl Al-Muthi' 334 H.
24. Abu Al-Fadhl Abdul Karim Ath-Tha`i 363 H.
25. Abu Al-Abbas Ahmad Al-Qadir 381 H.
26. Abu Ja'far Al-Qa`im 422 H.
27. Abu Al-Qasim Abdullah Al-Muqtadi 467 H.
28. Abu Al-Abbas Ahmad Al-Mustadzhir 487 H.
29. Abu Manshur Al-Fadhl Al-Mustarsyid 515 H.
30. Abu Ja'far Al-Manshur Ar-Rasyid 529 H.

31. Abu Abdullah Muhammad Al-Muqtafi 530 H.
32. Abu Al-Muzhaffar AL-Mustanjid 555 H.
33. Abu Muhammad Al-Hasan Al-Mustadhi` 566 H.
34. Abu Al-Abbas Ahmad An-Nashir 575 H.
35. Abu Nashr Muhammad Adz-Dzahir 622 H.
36. Abu Ja'far Al-Manshur Al-Mustanshir 623 H.
37. Abu Ahmad Abdullah Al-Musta'shim 640-656 H.

Ketiga: Pencapaian dan Kemajuan pada Periode Abbasiyah

Periode Abbasiyah telah mencapai kemajuan yang luar biasa terutama pada periode Abbasiyah pertama. Harun Ar-Rasyid melakukan pengaturan perdagangan dan memerintahkan kepada *muhtasib* (pengawas) untuk melakukan pengawasan terhadap pasar-pasar dan mengontrol timbangan-timbangan serta menjaga stabilitas harga berbagai kebutuhan untuk mencegah terjadinya praktik kecurangan atau perampasan harta orang banyak. Pertukaran barang dagangan pun terjadi antara Baghdad dan negara-negara lainnya dari berbagai belahan dunia. Kafilah dagang bergerak menuju China untuk keperluan perdagangan sutera dan juga menuju Bukhara, Samarkand, Yaman, Hijaz serta Habasyah (Ethiopia).

Jamil Nakhlah dalam bukunya menyebutkan, "Ketika Dinasti Abbasiyah berlimpah harta dan Harun Ar-Rasyid menjamin keamanan jalan para kafilah dan juga kapal yang mengangkut barang dagangan dari seluruh penjuru dunia menuju Irak, maka berbagai perabotan pun diangkut dari India, besi dari Khurasan, timah dari Kirman, kain tenun dari Kashmir, kayu gaharu dan misik dari China, minyak wangi dari Yaman, mutiara dari Adzab, kamper kemudian kelapa dan pakaian katun dari India dan Sind, batu permata dari Sarandib, kulit binatang dari Romawi, buah-buahan kemudian senjata dan juga besi dari Syam lalu kulit dari Rusia."[10]

10 Lihat buku yang berjudul *Hadharah Al-Islam fi Dar As-Salam*, hlm. 118.

Sebenarnya periode Abbasiyah tidak hanya maju di bidang pertanian dan perdagangan saja, akan tetapi juga maju di bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Telah muncul perhatian yang cukup besar terhadap ilmu-ilmu *naqliyyah* dan ilmu-ilmu *aqliyyah*. Ilmu-ilmu *naqliyyah* seperti ilmu tafsir, *qira`at* (bacaan), hadits, fikih, nahwu, bahasa dan juga sastra. Adapun ilmu-ilmu *aqliyyah* adalah mencakup filsafat, teknik, astronomi, musik, kedokteran, kimia, sejarah dan geografi.[11]

Pada masa ini juga muncul para ahli kalam yang berbicara mengenai masalah kemakhlukan Al-Qur`an. Muncul pula kaum Mu'tazilah yang begitu mengedapankan akal dan memiliki kedekatan dengan Khalifah Al-Ma`mun.[12] Muncul dua golongan ulama; yaitu kelompok yang mengedepankan *naql* dalam hal ini adalah ahli ilmu dan kelompok yang mengedepankan akal yang disebut dengan *ahlul aql*.

Dalam beberapa sumber disebutkan bahwa Al-Khalil bin Ahmad bertemu dengan Ibnu Al-Muqaffa', keduanya berbicara tentang berbagai hal. Ketika keduanya berpisah, ditanyakan kepada Al-Khalil, "Menurutmu bagaimana Ibnu Al-Muqaffa'?" Al-Khalil menjawab, "Aku melihat Ibnu Al-Muqaffa' adalah seorang yang ilmunya lebih banyak daripada akalnya." Ditanyakan kepada Ibnu Al-Muqaffa', "Bagaimana Al-Khalil menurutmu?" Ibnu Al-Muqaffa' menjawab, "Aku melihat Al-Khalil adalah orang yang akalnya lebih banyak daripada ilmunya."

Setelah kami jelaskan tentang berbagai macam ilmu yang tersebar pada masa tersebut, kami ingin menunjukkan dua masalah penting:

Pertama, mencetak peradaban Islam tidak terbatas hanya oleh orang Arab saja. Ini adalah karakteristik masa Abbasiyah dimana mayoritas orang yang berkecimpung di bidang ilmu pengetahuan adalah kaum bangsawan, terutama Persia. Dan, bahasa Arab adalah satu-satunya sarana untuk saling memahami di antara orang-orang Islam. Pihak Abbasiyah tidak memberikan

11 Lihat, Hasan Ibrahim Hasan dalam buku *Tarikh Al-Islam As-Siyasi wa Ad-Dini wa Ats-Tsaqafi wa Al-Ijtima'i*, 2/323-353.
12 *Tarikh Al-Islam As-Siyasi*, hlm. 160.

tekanan kepada pihak-pihak lain dan tidak pula fanatik terhadap Arab seperti halnya Dinasti Umawiyah, akan tetapi mereka mempersilahkan unsur-unsur non Arab untuk turut serta dalam menciptakan peradaban yang maju. Oleh sebab itu, maka cabang-cabang ilmu pengetahuan menjadi luas seiring dengan meluasnya area wilayah pada masa Dinasti Abbasiyah.

Dapat disimpulkan bahwa pemegang ilmu pengetahuan di dalam Islam mayoritas dari non Arab, sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu Khaldun, "Pemegang ilmu pengatahuan di dalam Islam mayoritas adalah berasal dari orang-orang non Arab hingga walaupun di antara mereka adalah Arab dari segi nasabnya, akan tetapi ia adalah non Arab dari segi bahasa dan pendidikannya."[13]

Toleransi yang muncul dari pihak Dinasti Abbasiyah terhadap unsur-unsur non Arab inilah yang memberikan kesempatan munculnya talenta-talenta yang jarang ditemukan dalam daulah. Karena itu tidak mengherankan jika kita melihat keunggulan kaum Persia di bidang ilmu nahwu seperti Sibawaih dan Az-Zujaj, keduanya berasal dari non Arab. Demikian juga para ahli hadits yang menghafal hadits dari ahli Islam, kebanyakan adalah non Arab. Para ulama ushul fikih kebanyakan juga dari non Arab, demikian pula ulama kalam dan para ahli tafsir.[14]

Ungkapan di atas secara keseluruhan tidak serta menafikan peran orang Arab juga dalam peradaban. Islam pada awalnya belum ada inovasi atau keterampilan terhadap berbagai macam ilmu karena orang Arab adalah pemilik kehidupan nomaden, minat pertama mereka adalah hukum syariah yaitu berupa perintah dan larangan Allah. Mereka menyimpannya di dalam hati mereka dan telah mengetahui sumbernya yaitu dari Al-Qur`an dan As-Sunnah yang disampaikan oleh Nabi dan para sahabat beliau. Orang Arab pada saat itu belum mengenal masalah pendidikan dan penulisan. Mereka menyebut pemegang Al-Qur`an dan orang-orang yang membacanya dengan sebutan *qurra`*.

13 *Tarikh Al-Islam As-Siyasi*, hlm. 320.
14 *Tarikh Al-Islam As-Siyasi*, hlm. 321.

Orang Arab memegang agama dengan segala perintah, larangan, dan syariatnya secara keseluruhan di dalam hati dan pikiran mereka, dan berkelana ke berbagai penjuru dunia untuk mengajarkannya kepada orang-orang serta mengamalkan sabda Rasulullah ﷺ, "*Telah kutinggalkan pada kalian dua perkara; yang mana kalian tidak akan tersesat apabila berpegang pada keduanya setelah kepergianku; yaitu Kitabullah (Al-Qur'an) dan sunnah-ku.*"

Pada saat setelah proses penukilan, dibutuhkan upaya pemberian penafsiran Al-Qur'an dan penjagaan terhadap hadits karena khawatir akan kemusnahannya kemudian dibutuhkan pula peletakan dasar kaidah nahwu ketika semakin banyak penggalian hukum dari Al-Qur'an dan Sunnah, setelah beberapa waktu, maka muncullah kesibukan orang non Arab terhadap ilmu hadits, tafsir, nahwu dan lainnya. Dari sini tampak oleh kita bahwa tiada yang berkecimpung dalam dunia keilmuan kecuali mayoritas adalah orang non Arab. Adapun orang Arab sendiri pada saat itu disibukkan oleh urusan kepemimpinan Daulah Abbasiyah.[15]

Nicolson menuturkan, "Meluasnya area wilayah Daulah Abbasiyah dan kekayaannya yang berlimpah serta perdagangannya yang lancar, memiliki pengaruh besar dalam menciptakan kebangkitan budaya yang belum pernah disaksikan sebelumnya oleh dunia Timur hingga terlihat, bahwa beberapa khalifah dan beberapa orang awam menjadi pencari ilmu atau paling tidak sebagai pelindung sastra. Di masa Daulah Abbasiyah, orang-orang menjelajahi tiga benua dalam rangka menuju tempat ilmu pengetahuan agar nantinya bisa kembali ke negara mereka layaknya seekor lebah yang membawa madu kepada para murid yang mau belajar. Kemudian mereka menyusun karya-karya yang berperan besar dalam sampainya ilmu-ilmu kepada kita yang belum pernah terbayangkan sebelumnya."[16]

---

15 Lihat Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh Al-Islam As-Siyasi wa Ad-Dini wa Ats-Tsaqafi wa Al-Ijtima'i*, 2/321.

16 *Tarikh Al-Islam As-Siyasi wa Ad-Dini wa Ats-Tsaqafi wa Al-Ijtima'i*, hlm. 332.

Kedua, penerjemahan dan keterbukaan terhadap pemikiran dan kebudayaan pihak lain.

Orang-orang Islam telah sibuk dengan upaya penerjemahan sejak periode awal. Meskipun penerjemahan telah dimulai pada masa Umawiyah, yaitu dengan adanya Khalid bin Yazid yang mulai melakukan penerjemahan dan telah menerjemahkan beberpa buku dalam bahasa Persia dan Romawi di bidang kedokteran dan kimia, namun pada masa Abbasiyah penerjemahan dan keterbukaan terhadap ilmu-ilmu yang lain semakin bertambah pesat.

Penerjemahan diawali dengan bantuan pihak Persia dan telah diterjemahkan beberapa ilmu yang berasal dari Yunani dan juga ilmu-ilmu Persia. Hanin bin Ishak melakukan penerjemahan untuk khalifah Abu Ja'far Al-Manshur terhadap buku-buku Galinus di bidang kedokteran dan menyalin serta menerjemahkan Kitab *As-Sanad Hind* dan Kitab *Iqlids* di bidang arsitektur.

Perhatian terhadap penerjemahan semakin bertambah pada masa Khalifah Harun Ar-Rasyid yang semakin semangat dengan adanya dukungan dari Ar-Baramikah.Di masa Al-Ma`mun, gerakan penyalinan dan penerjamahan dari bahasa Yunani dan Persia ke dalam bahasa Arab semakin bertambah. Beberapa orang juga menyalin banyak buku ke dalam bahasa Arab seperti putra-putra Musa bin Syakir Al-Munjim yang telah menginfakkan banyak harta dalam upaya memperoleh buku-buku tentang matematika. Mereka memiliki ketertarikan besar terhadap ilmu arsitektur, musik, dan astronomi.

Pada masa Al-Ma`mun, muncul beberapa ahli matematika seperti Muhammad bin Musa Al-Khawarizmi yang merupakan peletak dasar ilmu Aljabar.

Orang-orang yang berkecimpung dalam penerjemahan tidak semata-mata melakukan penerjemahan saja, akan tetapi banyak para penerjemah yang berasal dari para ulama yang memahami materi terjemahan kemudian memberikan sentuhan modern pada terjemahan agar sesuai dengan realita.

Di antara mereka adalah Yaqub bin Ishak Al-Kindi yang memiliki keahlian di bidang kedokteran, filsafat, ilmu hitung, mantiq (logika), arsitektur dan astronomi. Di antara penerjemah yang cukup popular pada masa itu adalah; Hanin bin Ishak, Yaqub Al-Kindi, Tsabit bin Qarwah, Amr bin Farhan Ath-Thabari dan banyak lagi lainnya.[17]

Gerakan penerjemahan pada masa Abbasiyah memicu kemajuan industri kertas. Para penulis-pun membangun sebuah tempat yang luas untuk berkumpulnya para ahli ilmu untuk memberikan bekal keilmuan sehingga tersebarlah perpustakaan yang penuh dengan buku-buku agama, sains dan sastra. Di antara dampak positif dari penerjemahan adalah:

1. Tumbuh Pesatnya Ilmu Pengetahuan dan Majunya Peradaban

Telah kita ketahui sebelumnya bahwa masa Abbasiyah bercirikan dengan kemapanan akal, setelah upaya perluasan wilayah mulai berhenti. Para ulama mulai mengarah kepada Islam dalam berbagai bidang pemikiran dan keilmuannya untuk menggali petunjuk dan arahan Islam yang mengajak kepada kedamaian. Masyarakat yang berada di bawah panji Islam mulai menyadari hal itu dengan baik dan mengetahui bahwa syariat Islam berdiri atas dasar ketauhidan, keadilan, kesetaraan, setelah masyarakat tersebut merasakan kezhaliman dan kefanatikan dari para penguasanya. Para ulama dari berbagai bidang keilmuan melakukan penyebaran terhadap ilmu, menulis buku-buku, menafsirkan Al-Qur`an dan mengumpulkan hadits, di samping kemajuan keilmuan di berbagai cabang pengetahuan. Pada saat orang-orang mulai merasakan keamanan dan ketenangan serta jauh dari pertempuran, selain melakukan penyusunan buku mereka juga mengarah melakukan berbagai perdebatan antara orang Islam dengan Syiah atau orang Islam dengan penganut agama lain. Ulama Islam dalam melakukan perdebatan mereka mempersenjatai diri dengan filsafat Islam (ilmu kalam), hal itu menjadi suatu kebutuhan dalam perdebatan.

17 *Tarikh Al-Islam As-Siyasi*, Jilid. 2, hlm. 348. Lihat juga Ahmad Syalabi dalam *Mausu'ah At-tarikh Al-Islami*, Jilid 3, hlm. 246-250.

Jika masa Umawiyah adalah masa pendudukan dan peperangan sebagaimana telah kami sampaikan, maka masa Abbasiyah adalah masa di mana seluruh pemahaman Islam dan semua keilmuan Persia dan Romawi yang diterjemahkan oleh orang Arab melebur menjadi satu dalam wadah Islam. Islam dengan segala toleransi dan kelenturannya mampu menerima semua budaya dan adat, namun ia mewarnai semuanya dengan corak Islam setelah menyeleksi yang baik dan membuang yang tidak berguna.

Sistem politik daulah dan juga kebebasan dalam berpikir tersebut memiliki pengaruh besar dalam munculnya metode-metode pemikiran yang melakukan pembelaan terhadap Islam seperti metode kaum Mu'tazilah yang menggabungkan antara akal dan hati (perasaan), dan keduanya mencerminkan Islam yang berlandaskan pada kerjasama dan keuniversalan. Di tangan kaum Mu'tazilah banyak sekali orang yang masuk Islam. Misalnya, di tangan Abu Al-Huzail Al-Allaf -seorang tokoh Mu'tazilah- sendiri lebih dari dari tiga ribu orang memeluk Islam. Meskipun Mu'tazilah pada masa tersebut telah melakukan pembelaan terhadap Islam dengan memberikan ruang kepada akal dalam memahami agama dan hal-hal yang dapat dijangkau oleh akal saja, namun kelompok tersebut bersikap berlebihan terhadap Islam dengan mengagungkan kedudukan akal. Di antara tokoh Mu'tazilah pada masa itu adalah Al-Jahidz yang ahli dalam ilmu kalam. Ia banyak melakukan sanggahan atas *syubuhat* (keraguan-keraguan) yang dilontarkan oleh kaum Nasrani dan Yahudi. Selain itu, ia juga berperan dalam menghadapi fanatisme kesukuan.

Semuanya itu kami kupas secara panjang lebar agar menjadi jelas bagi kita, bahwa perdebatan bebas dan diskusi yang bermanfaat keduanya merupakan sebuah kelebihan pada masa itu yang disebabkan oleh toleransi keagamaannya. Perkara Mu'tazilah telah sampai pada batas berlebihan ketika mereka melakukan monopoli politik dan menempatkan orang-orang di masa Al-Makmun pada situasi fitnah mengenai pernyataan tentang kemakhlukan Al-Qur`an. Mereka mendorong terciptanya krisis politik dan pemikiran

yang sangat luas, yang menyebabkan Imam Ahmad bin Hambal melakukan perlawanan.

Kami di sini tidak dalam kapasitas memberikan penilaian terhadap gerakan ini dan itu, akan tetapi akibat kematangan dan kebebasan berpikir yang menonjol pada masa Abbasiyah menyebabkan semakin meluasnya kebudayaan Islam meskipun *mihnah* atau fitnah mengenai kemakhlukan Al-Qur`an itu sendiri menunjukkan sikap kesewenang-wenangan penguasa terhadap suatu pendapat atau pandangan. Betapa banyak ulama Islam yang disiksa dalam peristiwa *mihnah* tersebut.

Sudah pasti bahwa berkecimpung dalam berbagai disiplin ilmu yang telah disebutkan di atas, baik itu *naqliyyah* maupun *aqliyyah* tentunya akan menciptakan negara yang maju, kuat dan bertahan lama. Nicolson menyebutkan, "Meluasnya area wilayah Daulah Abbasiyah dan kekayaannya yang berlimpah serta perdagangannya yang lancar, memiliki pengaruh besar dalam menciptakan kebangkitan budaya yang belum pernah disaksikan sebelumnya oleh dunia Timur hingga terlihat bahwasanya beberapa khalifah dan beberapa orang awam menjadi pencari ilmu atau paling tidak sebagai pelindung sastra.

Di masa Daulah Abbasiyah, orang-orang menjelajahi tiga benua dalam rangka menuju tempat ilmu pengetahuan agar nantinya mereka bisa kembali ke negara mereka layaknya seekor lebah yang membawa madu kepada para murid yang mau belajar kemudian menyusun karya-karya yang berperan besar dalam sampainya ilmu-ilmu kepada kita yang belum pernah terbayangkan sebelumnya."[18]

Meskipun terdapat sebuah realita penting, yaitu bahwa ideologi Islam telah ditentukan oleh Rasulullah ﷺ sesuai dengan *manhaj* Rabbani (Metode Tuhan), namun semua yang diterjemahkan, disalin dan disusun membuahkan dua hal besar yang muncul pada masa itu, yaitu:

---

18 *Tarikh Al-Islam As-Siyasi*, hlm. 322.

a. Penelitian dan pengelompokan hadits untuk mengetahui mana yang shahih dan yang tidak. Sebagaimana dilakukan oleh Al-Bukhari, Muslim, Malik, At-Tirmdzi, Abu Daud, An-Nasa`i, Ibnu Majah dan lainnya.

b. Pengkodifikasian dan pembukuan fikih seperti yang dilakukan oleh Imam Malik, Imam Asy-Syafi'i, Imam Abu Hanifah, dan Ibnu Hambal. Dari sini maka terbentuklah gambaran jelas konsep Islam yang benar dan juga unsur-unsurnya. Kodifikasi tersebut memuat warisan pemikiran Islam sejak awal Rasulullah ﷺ, hukum-hukum yang dihadapi oleh khulafaurrasyidun dan hal-hal yang berkaitan dengan pengaturan masyarakat Islam di bidang muamalah atau interaksi di antara umat Islam yang satu dengan yang lainnya, dan juga antara orang Islam dengan non muslim.

Menciptakan periode seperti itu dalam menghadapi berbagai aliran dan pemikiran serta permasalahan-permasalahan yang muncul dari filsafat Yunani, India, dan Persia serta madzhab-madzhab yang merusak adalah penting menurut kami, agar pemikiran Islam dapat menghadapai pemahaman-pemahaman yang keliru dan juga dapat melakukan pembelaan terhadap daulah Islam. Dari sini akan tampak jelas keistimewaan pemikiran Islam, yaitu; luhur, fleksibel, dan universal, yang menjadikannya *shalihun li kulli zaman wa makan* (adaptatif di setiap masa dan tempat).

Perlu kami disampaikan bahwa para ulama Islam pada masa Abbasiyah telah mampu mengungkap kemampuan yang luar biasa terhadap keberlangsungan ilmu dan menyebarluaskannya hingga ke semua tempat di seluruh penjuru Daulah Abbasiyah, di mana kita melihat respon-respon yang toleran terhadap berbagai masalah dan pengeluaran fatwa-fatwa. Disebutkan bahwa Abu Hanifah telah menjawab enam puluh ribu pertanyaan, empat puluh lima ribu di antaranya dalam masalah muamalah. Imam Malik di dalam catatannya menyampaikan tiga puluh enam ribu masalah. Dan, masalah-masalah Imam Ahmad bin Hambal dikumpulkan dalam empat puluh jilid buku.[19]

---

19 *Mausu'ah At-Tarikh Al-Islami wa Al-Hadharah Al-Islamiyah*, DR. Ahmad Syalabi, 3/239-241.

Madrasah-madrasah fikih itu menyatu dalam satu jalan dan berdiri di atas empat pilar penting yaitu:

- Berusaha memberikan solusi fikih kepada masyarakat atas segala permasalahannya.
- Mengoreksi berbagai pemahaman ketika telah melenceng dari konsep kesempurnaan dan keseimbangan.
- Melakukan pembelaan terhadap Islam dan melakukan sanggahan terhadap *syubhat-syubhat* (sangkaan-sangkaan) yang diarahkan kepada Islam.
- Melakukan kritik sosial terhadap masyarakat dan menasehati para pemangku kekuasaan.

Dalam bingkai gerakan keilmuan di masa Abbasiyah tersebut, penulis dapat menyederhanakan kaidah penting itu yang saat ini kita butuhkan, yaitu pengaturan kembali paham-paham atau konsep-konsep Islam sesuai dengan spirit zaman dan segala problematikanya. Hal itu telah mengkristal dengan jelas di berbagai bidang kehidupan pada masa Abbasiyah dan pengaruhnya terpantul pada hubungan luar negeri dalam beberapa nota kesepakatan dan perdamaian, dan juga dalam berinteraksi dengan pemeluk agama lain baik itu yang berada dalam negara Islam ataupun yang berada di negara lain. Dan juga dalam beberapa transaksi jual beli serta masalah-masalah *ijtihadiyah* lainnya seperti yang dilakukan oleh para imam mujtahid semisal Imam Asy-Syafi'i, Imam Abu Hanifah, dan lainnya.

Pada masa ini juga muncul universalitas Islam yang sangat mendalam dan memberikan kesempatan kepada seluruh elemen untuk mendirikan daulah dan pemerintahan. Elemen-elemen ini sedikit demi sedikit meninggalkan agamanya terdahulu dan juga bahasanya. Gerakan kritik sosial dan memberikan nasehat kepada penguasa serta menjalani hidup zuhud, muncul sebagai reaksi atas penyimpangan yang mengguncang masyarakat. Di antara gerakan-gerakan tersebut adalah gerakan Khalid Ad-Darbus dan Sahal bin Salamah Al-Anshari. Keduanya adalah penyeru *amar ma'ruf*

nahyi munkar. Ibnu Khaldun mengungkapkan, "Sesunggunhnya yang mendorong gerakan ini adalah keberadaan ahli agama dan kaum reformis untuk mencegah kefasikan dan kezhaliman kaum *fasiq* (keluar dari ketaatan). Muncul pula gerakan-gerakan kezuhudan yang dipelopori oleh Abdullah bin Mubarak, Syu'ban bin Utaibah, dan Sufyan Ats-Tsauri. Gerakan-gerakan tersebut merupakan reaksi terhadap penyimpangan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat."

Ketika muncul gerakan-gerakan *zindiq* (atheis) yang terpengaruh oleh moralitas bangsa Persia, para ulama dan khalifah melakukan perlawanan terhadapnya. Al-Mas'udi berkata, "Sesungguhnya Al-Mahdi bersungguh-sungguh dalam memerangi kaum atheis. Ia juga memerangi penyebaran kitab-kitab Mani dan Ibnu Dishan. Khalifah Al-Hadi (169 H) mengikuti langkah yang ditempuh oleh Al-Mahdi. Ia memerangi para pengikut Mani. Ar-Rasyid (170- 193 H)juga menjatuhkan hukuman kepada kaum atheis. Para ulama dan ahli fikih turut pula menghadapi sekte-sekte yang muncul menentang Islam seperti Abdul Karim bin Abu Al-Auja` yang telah memalsukan empat ribu hadits, kemudian Hammad Ar-Rawiyah, Shalih bin Abdul Qadus, Basyar bin Barad, dan lainnya.

Tampak jelas kemenangan Islam dalam pertarungannya melalui konsep pemikiran dan peleburan sosialnya. Kita juga melihat bagaimana kuatnya pembelaan terhadap Islam dan pemurniannya dari segala bentuk bid'ah serta mengembalikan martabatnya dalam bentuknya yang asli sesuai dengan perkembangan masyarakat dan kemajuan zaman. Demikianlah kita melihat bahwa sepanjang sejarah Daulah Abbasiyah, sejarah reformasi tiada terputus, namun terus berlanjut. Tiada waktu berlalu tanpa munculnya reformis atau pembaru yang melawan aliran-aliran yang menyimpang, menghadapi kebusukan, dan menjunjung tinggi Islam.

Periode Abbasiyah pertama menyaksikan kemajuan ilmu yang luar biasa, yang berakibat pada banyak hal di antaranya:

- Peran masjid tidak lagi terbatas pada kegiatan peribadatan saja, akan tetapi menjadi lahan luas bagi ulama dan majelis taklim. Setiap disiplin ilmu memiliki kelompok tersendiri seperti fikih, nahwu, sastra, syair dan ilmu-ilmu lainnya.
- Kemajuan intelektual yang diambil dari pengalaman umat dan peristiwa-peristiwa yang telah dilaluinya.
- Terpengaruh dengan kebudayaan-kebudayaan umat-umat terdahulu yaitu Persia, Yunani, dan India dalam bidang filsafat, ilmu-ilmu kedokteran, astronomi dan matematika.
- Meluasnya ruang pembahasan mengenai dzat dan sifat-sifat Allah, masalah *hisab* (penghitungan amal) dan *jaza`* (pembalasan amal) yang mengakibatkan munculnya ilmu kalam dan juga sanggahan terhadap kaum atheis. Dan, peran kelompok Mu'tazilah tampak begitu jelas di bidang ini sebagaimana telah kita ketahui bersama.
- Tumbuh pesatnya pendidikan agama dengan melakukan penafsiran terhadap Al-Qur`an, mengumpulkan hadits dan mengukuhkan riwayat-riwayatnya di dalam kitab-kitab shahih seperti *Shahih Muslim*. Muncul pula beberapa madzhab fikih pada masa Abbasiyah kedua[20] (334-656 H).

Secara historis, masa Abbasiyah kedua ini tidak terpisah dari masa Abbasiyah pertama, hal itu karena fenomena kesusasteraan dan keilmuan pada kedua periode tersebut tidak berhenti, namun mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan kehidupan di berbagai bidangnya. Masa Abbasiyah kedua dibedakan oleh dua fenomena politik:

Pertama, periode Abbasiyah kedua adalah periode daulah-daulah kecil. Pada periode ini banyak daulah-daulah yang mendeklarasikan kemerdekaan-

20 Para ahli sejarah berbeda pendapat dalam membagi periode Abbasiyyah. Di antara mereka ada yang membaginya menjadi periode Abbasiyyah pertama dan periode Abbasiyyah kedua. Ada juga yang membagi periode Abbasiyyah menjadi dua bagian. Bagian pertama dari periode Abbasiyyah yaitu kebangkitan dan perkembangan sedangkan periode kedua adalah periode kemunduran karena hegemoni asing terhadap pemerintahan.

nya dari Daulah Abbasiyah, seperti, Al-Ikhsyidiyyah, Al-Hamdaniyyah, dan Al-Buwaihiyah. Ketiga daulah ini satu sama lain saling berebut kekuasaan hingga akhirnya menjadi stabil dalam tiga daulah yang berada di wilayah timur Daulah Abbasiyah yaitu:

a. Daulah Buwaihiyyah yang berada di Persia dan Irak. Masa pemerintahannya berlangsung dari tahun 321-447 H.
b. Daulah Ghaznawiyah di Afghanistan dan India. Masa pemerintahannya berlangsung dari tahun 351-582 H.
c. Daulah Fathimiyah di Mesir dan Syam yang masa pemerintahannya berlangsung dari tahun 297-567 H.

Daulah-daulah yang memisahkan diri tersebut kemudian mengalami perselisihan dan perpecahan sehingga Dinasti Saljuk berhasil menguasai Baghdad pada tahun 447 H. Daulah Ayyubiyyah juga berdiri setelah Daulah Fathimiyah runtuh pada tahun 567 H, hingga berakhirnya Daulah Abbasiyah oleh serangan pasukan Mongol terhadap Baghdad dan berhasil menguasainya pada tahun 656 H.

Kedua, berlangsungnya Perang Salib yang dimulai pada tahun 491 H dan dilancarkan oleh bangsa Eropa terhadap wilayah timur Arab. Pertikaian antara Timur dan Barat ini berlangsung sekitar dua abad.

Meski terjadi gejolak politik akibat kelemahan dan perpecahan di tubuh Daulah Abbasiyah pada periodenya yang kedua, yakni periode kelemahan, akan tetapi masalah kesusasteraan senantiasa kuat dan mengagumkan, terutama di awal-awal periode kedua. Hal itu berpulang pada hilangnya pemisah antara pemikiran Arab murni dan pemikiran luar yang mengakibatkan tumbuh suburnya kebudayaan dan kesusasteraan serta semakin majunya beberapa disiplin ilmu. Penyebab kemajuan tersebut adalah:

Kompetisi yang kuat antara daulah-daulah kecil yang memisahkan diri. Kompetisi tersebut mencakup berbagai bidang ilmu, seni dan budaya

dalam upaya menarik minat para cendekiawan terhadap negaranya sehingga negara menjadi unggul atas negara yang lainnya.

Banyaknya pusat kebudayaan bagi para sastrawan dan ulama, seiring dengan banyaknya perkotaan. Setelah sebelumnya tidak ada di hadapan sastrawan dan ilmuwan kecuali hanya Baghdad pada masa kekuatan untuk mengekspresikan karya sastranya. Kini di hadapan mereka terdapat banyak sekali kota-kota sastra yang dapat digunakan untuk mengekspresikan bakatnya seperti Kairo, Halb (Aleppo), Damaskus, dan Cordova.

Dukungan para khalifah dan penguasa kepada para sastrawan dan ilmuan. Mayoritas mereka (para khalifah) adalah sastrawan dan ilmuwan yang memiliki kelebihan dalam kefasihan dan *balaghah*, seperti Dinasti Al-Hamdaniyyah yang terkenal dengan kesusasteraan dan keilmuan, utamanya adalah Saif Ad-Daulah yang merangkul orang-orang dekatnya para sastrawan dan cendekiawan di masanya seperti Al-Mutanabbi dan lainnya. Juga seperti Dinasti Fathimiyah di Mesir yang menjadikan Kairo sebagai pusat kebudayaan yang memancarkan sinarnya ke seluruh duia Islam. Mereka kemudian membangun Kampus Al-Azhar Asy-Syarif dan mendirikan gerakan-gerakan keilmuan serta membangun markas besar di gunung Al-Muqatham.

Demikianlah periode Abbasiyah pertama dan permulaan periode Abbasiyah kedua yang identik dengan kebangkitan keilmuan yang luar biasa di berbagai bidang ilmua dan pengetahuan. Dengan kemajuan peradaban, pengaruhnya pun meluas ke seluruh masyarakat Eropa di mana Baghdad menjadi salah satu universitas yang dituju oleh orang-orang Eropa untuk menimba ilmu.

2. Perlawanan terhadap Serangan Pemikiran (*Ghazwul Fikri*)

Di antara hal yang perlu diperhatikan secara seksama ketika kita berbicara mengenai sebab-sebab yang menjadikan periode Abbasiyah sebagai periode yang paling subur, disebabkan karena periode ini jauh dari berbagai pertempuran dan pemberontakan.Namun kita melihat hal tersebut

tertutupi dalam berbagai sisi keilmuan dan kesusasteraan yang identik pada masa itu. Sisi-Sisi ini memiliki pengaruh besar dalam perlawanan daulah terhadap gerakan-gerakan makar. Tak ada yang mengherankan dalam hal itu. Jika kita menganggap Daulah Umawiyah adalah daulah peluasan wilayah untuk penyebaran Islam, maka Daulah Abbasiyah adalah daulah perluasan pemikiran untuk membumikan Islam di hati orang Islam yang berada di wilayah pendudukan. Barangkali Umar bin Abdul Aziz yang merupakan khalifah Dinasti Umawiyah (99-101 H) telah mengungkapkan apa yang kami sampaikan, di mana ia menghentikan perluasan wilayah dan melakukan islamisasi terhadap masyarakat. Ia mengalihkan bidang dakwah Islam dari perluasan secara geografis menjadi pendalaman akidah dengan mengirimkan surat-suratnya kepada para pemimpin dunia dan menyeru mereka kepada Islam.

Al-Ma`mun yang menjadi khalifah Abbasiyah (197-218 H) adalah contoh nyata di bidang ini. Ia banyak mengirimkan surat kepada para penguasa wilayah untuk mengajak mereka kepada Islam.

Ketika kaum salib melancarkan serangan ke wilayah Islam, maka perlu adanya persatuan umat untuk menghadapi mereka dan misi yang diembannya; yaitu akidah Nasrani yang bertentangan dengan Islam. Tujuan utama dari serangan tersebut adalah perang agama dan akidah. Orang-orang Islam harus menyatukan pemikiran dan juga sudut pandang mereka untuk melakukan perlawanan.

Dari sini mulailah pertikaian besar antara para ahli fikih, filosof, dan kaum sufi dalam sebuah pertempuran yang memiliki cabang yang berbeda di mana pendorong awalnya adalah masalah politik, namun dengan cepat bergeser dalam rangka mencari pemahaman Islam yang benar melalui Al-Qur`an dan As-Sunnah.

Persoalan akal dan ruh adalah salah satu persoalan yang menyita pikiran kaum Ahlu sunnah dan Syiah, dan memberikan sentuhan terhadap pemikiran Islam pada masa itu dengan sentuhan *falsafiyyah al-i'tizaliyyah* (filsafat

pemisahan), mengingat bahwa Islam pada intinya adalah percampuran antara akal dan ruh, dan tidak mungkin memisahkan antara keduanya. Itu adalah gambaran yang benar terhadap Islam. Dari sini maka setiap persoalan *khilafiyah* (perselisihan) atas Islam, akan ditinjau dengan pemahaman Islam yang benar kemudian diberikan keputusan hukum terhadapnya.

Dalam rentang waktu tersebut, muncul paham sufi yang menyerukan pada kezuhudan dan menjauhi penyimpangan. Hal ini merupakan reaksi terhadap perkembangan masyarakat Abbasiyah. Namun kecenderungan ini di abad keenam telah berkembang menjadi teori filsafat yang menyimpang, di mana dasarnya adalah pantheisme (dunia dan seisinya adalah Tuhan), dan oleh sebab itu filsafat tersebut dikatakan menyimpang dari pemikiran Islam yang benar. Para pemuka umat Islam banyak melakukan perlawanan terhadap keyakinan yang keliru itu, seperti Imam Al-Ghazali yang mampu mengatasi keretakan yang telah mengacaukan pemikiran Islam sehingga persatuan Islam dapat kembali lagi. Hal ini turut membantu upaya penyatuan barisan Islam untuk menghadapi serangan pasukan salib.

Di antara fenomena penyimpangan tasawuf ketika mengungkapkan tentang pemahaman Islam yang semestinya mengajak kepada penegakan keadilan sosial dan bukan dengan mengikrarkan kefakiran dan filsafat keridhaan, adalah munculnya pemahaman tentang kebergantungan dan ketundukan serta menerima kerendahan. Meskipun telah muncul beberapa seruan reformasi, namun itu hanya bersifat parsial yang tidak mencerminkan keutuhan, kesempurnaan, dan keseimbangan Islam yang menggabungkan antara rohani dan jasmani, hati dan akal serta amal untuk dunia dan juga akhirat.

Demikianlah gambaran pemikiran Islam dengan cabang-cabangnya yang berbeda, yang telah mengkristal pada masa Abbasiyah. Periode Abbasiyah merupakan benteng kokoh yang menahan serangan-serangan para ekstrimis yang menjadi musuh Islam. Ini tentunya mengakibatkan keberlangsungan Daulah Abbasiyah yang baik dan juga menyebabkan bermunculannya banyak ulama yang lurus.[]

PASAL KEDUA
Kelemahan Kekhalifahan Abbasiyah dan Kemundurannya

Pertama: Fenomena Negara-negara yang Memisahkan Diri dari Kekhalifahan Abbasiyah

Dinasti Abbasiyah menghadapi berbagai faktor yang menyebabkan kelemahan dan kehancurannya selama beberapa abad lamanya. Di antara faktor-faktor tersebut adalah faktor-faktor intern yang berkaitan erat dengan karakter pemerintahan Dinasti Abbasiyah itu sendiri dan wilayah kekuasaannya yang luas. Adapula faktor yang berkaitan dengan sistem administrasi pemerintahan yang tidak mampu mengendalikan wilayah-wilayah negara yang semakin luas. Begitu juga yang berkaitan dengan para pejabat negara dan penyelenggara pemerintahan itu sendiri, termasuk di dalamnya sang khalifah, para menteri, dan komandan militernya, yang tenggelam dalam kerusakan dan merebaknya gaya hidup menyimpang dari ajaran Islam; seperti minum-minuman keras, hura-hura, tenggelam dalam hawa nafsu yang diumbar, dan berbagai kesenangan duniawi lainnya hingga situasi dan kondisi negara secara umum semakin memburuk.

Dalam pembahasan sebelumnya, kami telah menjelaskan bahwa periode pemerintahan Dinasti Abbasiyah, karena lama waktunya mereka berkuasa, maka para pakar sejarah mengklasifikasikannya dalam beberapa periode yang berbeda-beda antara masa keemasan dan masa kelemahan,

serta keistimewaan berdasarkan kondisi pemerintahan dan sejauhmana penguasaan dan pengendaliannya terhadap wilayah-wilayah negara yang menyebar di seluruh penjuru dunia.

Periode pemerintahan Dinasti Abbasiyah terutama periode kedua, berubah drastis dari yang buruk menjadi semakin terpuruk. Berbagai faktor baik internal maupun eksternal saling mendukung dalam memperlemah kekhalifahan Abbasiyah dan keruntuhannya. Akibatnya, Khalifah Bani Abbasiyah harus kehilangan kendali dan penguasaannya, serta tidak mampu menancapkan pengaruh dan kekuasaannya pada wilayah-wilayah kekuasaannya.

Melihat realita seperti ini, maka muncullah fenomena separatisme dan pemisahan negara-negara Islam dari kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad. Di antara negara-negara yang memisahkan diri tersebut antara lain:

1. Dinasti Saljuk di Persia dan Irak
2. Dinasti Umawiyah di Andalusia
3. Dinasti Touluniyah–Ikhsyidiyah dan Fathimiyah di Mesir
4. Dinasti Zaidiyah –Shafariyah- Samaniyah- dan Buwaihiyah di Persia
5. Dinasti Aghalibah -Bani Idris –Dinasti Fathimiyah dalam fase pertamanya-Daulah Murabithun dan Muwahhidun di Afrika Utara
6. Bani Hamdan di Aleppo

Mengenai sparatisme dan fenomena pemisahan negara-negara Islam dari pemerintahan khalifah Abbasiyah tersebut, jika kita pelajari dan teliti secara intensif, maka akan kita dapatkan kesimpulan bahwa fenomena semacam itu disebabkan oleh buruknya sistem pemerintahan kekhalifahan Abbasiyah dalam menjalankan roda pemerintahannya, terutama dalam sistem administrasi pemerintahan dan sejauhmana kontrol dan penguasaannya atas negara-negara tersebut.

Sikap para khalifah Abbasiyah yang bersikeras menggunakan sistem pemerintahan terpusat (sentralistik), dimana seluruh instruksi dan kebijakan

berasal dari ibukota negara ke seluruh wilayah-wilayah negara yang semakin meluas, berpotensi memperlemah kontrol kekuasaan pemerintah pusat untuk menancapkan pengaruh kekuasaannya dan melakukan langkah-langkah reformasi terhadap wilayah-wilayah negaranya.

Tidak mengherankan jika beberapa negara atau pemerintahan yang jauh dari pemerintahan pusat melakukan tindakan separatisme, pembangkangan, dan bahkan pemberontakan serta menyatakan pemisahan diri mereka dari kekhalifahan Abbasiyah secara total. Situasi dan kondisi yang tidak kondusif ini menyebabkan negara terpecah belah menjadi pemerintahan-pemerintahan kecil yang beragam dan saling berseteru antara satu dengan lainnya. Alangkah baiknya jika kekhalifahan Abbasiyah ini menerapkan sistem pemerintahan desentralisasi, sehingga memungkinkan masing-masing wilayah untuk mengelola pemerintahannya sendiri di bawah naungan bendera negara Islam pusat.

Inilah pemerintahan yang sekarang dikenal dengan sistem otonomi daerah, dimana diantara tujuan-tujuan terpentingnya adalah menghubungkan wilayah-wilayah negara tersebut dengan ibukota negara, yang dipertemukan oleh kepentingan dan manfaat bersama, yang selalu berkembang dan berkesinambungan.

Akan tetapi, melihat semakin luasnya wilayah negara ini, maka muncullah kelemahan-kelemahan sistem pemerintahan yang diterapkannya (sentralisasi), dimana semua kebijakan dikeluarkan dari Baghdad tanpa mengetahui secara cermat situasi dan kondisi wilayah-wilayah pemerintahan daerah serta kelayakan kebijakan tersebut. Bahkan, wajib bagi kekhalifahan Abbasiyah untuk tidak menerapkan sistem sentralisasi dengan memberikan kewenangan masing-masing daerah untuk mengelola pemerintahannya sendiri dan menerapkan hukum-hukum dan syariat Islam meskipun pada dasarnya tunduk kepada pemerintahan Baghdad.

Kelemahan sistem pemerintahan sentralisasi ini sangat berpotensi menyebabkan wilayah-wilayah negara tersebut memisahkan dan melepaskan

dirinya dari cengkeraman Baghdad. Meskipun fenomena perpecahan telah mewabah di berbagai wilayah negara yang menunjukkan kelemahan politik dan kehancuran negara, akan tetapi dari sisi yang lain masih memperlihatkan kekokohannya dalam berbagai bidang seperti keragaman pemikiran dan peradaban, karena muncul berbagai peradaban dibandingkan satu peradaban saja. Sehingga masing-masing walikota yang memerdekakan diri itu menghiasi kekuasaan mereka dengan ilmu pengetahuan dan para ulama, mengg andeng para sastrawan dan penyair untuk dijadikan sebagai ikon ilmiah, kemajuan ilmu pengetahuan dan agama, sehingga ibukota negara diharapkan semakin maju dan berkembang.

Contoh paling kongkret dari fenomena tersebut adalah persaingan unik yang terjadi antara Baghdad, Kairo, dan Cordova selama beberapa periode Dinasti Abbasiyah, Fathimiyahah, dan Umawiyah di Andalusia.

Meskipun fenomena pemisahan diri ini semakin memperkuat kesetiaan para penduduk wilayah-wilayah yang memisahkan diri pada Islam, akan tetapi kami melihat keragaman pemikiran dan aliran dalam dunia Islam ketika itu. Di Mesir sendiri terdapat beberapa lembaga pendidikan yang aktif mengkaji tentang fikih dan para ahli ilmu kalam yang berkonfrontasi aktif dengan ahli filsafat. Di sisi lain, kita melihat semangat jihad dan berjuang di jalan Allah masih membara di Aleppo, yang dipimpin oleh Saifuddaulah Al-Hamdani melawan pasukan kekaisaran Romawi. Di tambah dengan berbagai pemikiran Islam lainnya, yang berlangsung selama beberapa lama hingga pengertiannya yang benar terbentuk.

Di samping itu, muncul juga kemajuan di bidang syair-syair dan prosa hingga berhasil mengorbitkan sejumlah besar penyair di wilayah-wilayah negara yang memisahkan diri –sebagaimana telah kami kemukakan sebelumnya- seperti Abu Faras Al-Hamdani, penyair ternama dan popular Abu Ath-Thayyib Al-Mutanabbi, Al-Buhturi, Ibnul Amid, dan lainnya.

Telah kita ketahui bersama bahwa, beberapa negara dan pemerintahan ini memisahkan diri secara total dari kekhalifahan Abbasiyah, sedangkan

yang lain masih memperlihatkan loyalitas dan hubungan dengannya meskipun memiliki pemerintahan dan kewenangan sendiri. Fenomena ini semakin mengkristal dan muncul secara terbuka di Afrika Utara, yang merupakan front sayap kiri dari wilayah pemerintahan umat Islam Arab. Afrika Utara inilah yang menghadapi beban perjuangan melawan penjajahan kaum salib di Barat Daya Eropa dalam kedudukannya sebagai pasukan dan kekuatan pendukung bagi pemerintahan Islam di Andalusia.

Fenomena ini juga berdampak langsung pada bekas-bekas sahaya (Mamluk) yang mendapat motivasi dan kepercayaan dari pemerintahan Abbasiyah sejak berdirinya. Sebagian dari mereka mempersembahkan hidup mereka untuk memperjuangkan Islam pada saat kekuatan kekhalifahan atau pemerintahan pusat mengalami kelemahan, seperti pemerintahan Mamluk yang membela dan memperjuangkan Islam melawan pasukan Mongol. Mereka ini berperan aktif dan menobatkan dirinya sebagai pahlawan Islam dalam perang di Ain Jalut, yang dipimpin oleh Syaifuddin Quthuz hingga berhasil menorehkan kemenangan gemilang. Begitu juga dengan Baybars, yang berhasil mengusir mereka dalam pertempuran di Homs, Syam, hingga berhasil mengalahkan mereka secara telak. Muncul pula di antara mereka pemimpin yang terkenal seperti Qalawun bin Muhammad dan putranya Al-Malik Al-Asyraf. Kedua tokoh terakhir ini merupakan pemimpin pemerintahan Mamluk yang paling sengit membela dan memperjuangkan Islam hingga berhasil menghancurkan ekspedisi terakhir pasukan salib di tangan keduanya.

Bisa jadi sebagian orang meyakini bahwa kami mendukung gerakan sparatisme ini atau mengampanyekan perpecahan dan ketercerai-beraian Dinasti Abbasiyah, akan tetapi tanpa mempertimbangkan kelemahan tersebut pada sistem pemerintahan yang diterapkan Bani Abbasiyah. Dinasti Abbasiyah tidak mampu mengendalikan dan mengontrol seluruh wilayah-wilayah negara yang berada di bawah kekuasaannya. Kelemahan ini bisa diatasi dengan sistem lain, sang khalifah tidak harus mengendalikan

segala urusan, sehingga dia harus mengontrol dan mengawasi segala bidang persoalan. Alangkah baiknya jika Dinasti Abbasiyah ini menerapkan sistem desentralisasi terhadap seluruh wilayah-wilayah kekuasaan Dinasti Abbasiyah. Dengan sistem ini, maka diharapkan mampu menjamin kesatuan-persatuan dan kekuatan negara dari satu sisi dan menjamin loyalitas para pemimpin daerah kepadanya dari sisi yang lain.

Di antara dampak positif penerapan sistem desentralisasi atau otonomi daerah adalah, sistem ini berpotensi memunculkan karakter-karakter spesifik masing-masing daerah, dimana masing-masing wilayah memiliki ciri khas tersendiri dan dihiasi dengan identitas dan jati dirinya. Dengan sistem ini, maka Khalifah Bani Abbasiyah menjamin negara-negara tersebut berada di bawah kontrol kekuasaannya pada satu sisi, dan pada sisi lain mampu menjamin keragaman, karakter, dan ciri khas masing-masing daerah.

Bisa jadi kita dapat melihat keistimewaan lainnya bersamaan dengan wilayah negara yang semakin luas, meskipun sebagian dari mereka berusaha memisahkan diri, yaitu keragaman kekuatan negara-negara bagian ini dengan lemah dan kuatnya. Dalam hal ini kita melihat bahwa di antara hukum alam yang berlaku dalam alam raya ini adalah, kelemahan merupakan sesuatu yang alami dalam perputaran sejarah. Setiap kali suatu gelombang terhenti dan mengalami stagnan pada titik kulminasi tertentu, maka akan disusul dengan gelombang lain untuk maju dan berkembang di tempat lain. Begitulah perjalanan negara-negara dalam dunia Islam yang datang silih berganti menuju kehidupan yang memiliki solidaritas.

Wilayah kekuasaan dunia Islam yang semakin luas dan mencakup berbagai komunitas masyarakat yang berbeda-beada mampu membentuk kebudayaan Islam yang beragam dan saling mendukung satu sama lain, yang memiliki keistimewaan dan ciri khasnya masing-masing sebagai kebudayaan dan peradaban yang bernafaskan Islam, dengan tetap menjaga keragaman budaya tersebut tanpa diskriminasi berdasarkan komunitas masyarakatnya. Kebudayaan Islam yang berinteraksi dengan kebudayaan masyarakat di

sekitar Laut Putih yang berhadapan dengan daratan Eropa misalnya, tidak sama dengan kebudayaan Islam yang kita lihat pada komunitas-komunitas masyarakat Islam di Asia Timur. Keduanya juga berbeda dengan sejumlah kebudayaan yang kita lihat di gurun Afrika.

Ya, semuanya dipersatukan dalam satu akar dan disemai dengan satu ideologi, yaitu ajaran Islam yang benar, namun dengan penerapan, bentuk, dan cabang-cabang yang berbeda berdasarkan komunitas masyarakatnya. Inilah perbedaan yang menjadi ciri khas bangsa-bangsa dan memberikan identitas khususnya, yang kemudian dihapuskan oleh penyakit globalisasi dan tidak mengakuinya.

Bukan hanya kelemahan sistem sentralisasi saja yang menyebabkan kelemahan dan kejatuhan kekhalifahan Abbasiyah, melainkan juga terdapat faktor-faktor lain yang berpotensi mengantarkannya dalam jurang kehancuran, yaitu kebijakan para khalifah yang memanfaatkan atau mempekerjakan bangsa-bangsa Turki.

Ketika Al-Mu'tashim Billah menjabat sebagai khalifah tahun 218 H/833 M, ia mengangkat orang-orang Turki untuk mengisi jabatan-jabatan pemerintahannya dan bahkan mendatangkan mereka dalam jumlah yang banyak, yang kemudian mendapat tugas dan kepercayaan menduduki jabatan-jabatan strategis dalam bidang militer dan juga sipil. Akibatnya, kedudukan mereka semakin kuat dan pengaruhnya semakin bertambah. Mereka pun mulai menggeser kedudukan bangsa Persia pada jabatan-jabatan politik dalam pemerintahan Dinasti Abbasiyah.

Tidak berapa lama, tokoh-tokoh dan pejabat Turki ini berhasil menguasai seluruh urusan pemerintahan dan bertindak sewenang-wenang. Bahkan mereka menguasai para khalifah itu sendiri dan pada akhirnya menghilangkan kewibawaan para khalifah tersebut.[21]

Khalifah pun kehilangan kewibawaan, *prestise*, dan kehormatan yang dinikmatinya selama beberapa periode sebelumnya. Pada masa Khalifah Al-

21 *Tarikh Al-Islam As-Siyasi*, karya: Dr.Hasan Ibrahim, 3/192-197.

Mu'tashim Billah, salah seorang tokoh dari bangsa Turki bernama Asynas menjabat sebagai panglima angkatan bersenjata dalam dinas kemiliteran kekhalifahan Abbasiyah. Al-Mu'tashim Billah juga mengangkat seorang tokoh berkebangsaan Turki lainnya bernama Etakh sebagai walikota Yaman.

Pada masa pemerintahan Khalifah Al-Watsiq Billah tahun 227 -232 H, para pemimpin militer Turki ini menduduki jabatan-jabatan strategis dalam pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Bahkan khalifah ini mengangkat komandan militer Asynas tahun 228 H/843 sebagai walikota bagi beberapa wilayah yang membentang dari Samara hingga wilayah Maroko. Disamping itu, ia juga melimpahkan tugas dan kewenangan kepada seorang komandan militer berkebangsaan Turki lainnya bernama Etakh, untuk menjabat sebagai walikota di wilayah-wilayah Timur kekuasaan Dinasti Abbasiyah, dengan menjadikan Khurasan sebagai pangkalan militer dan pusat komandonya.[22]

Pengaruh tokoh-tokoh Turki ini semakin kuat setelah Khalifah Al-Watsiq Billah wafat. Para komandan militer Turki ini lebih mendominasi kekuasaan dan menguasai jalannya pemerintahan. Mereka mulai ikut campur dalam kebijakan dan urusan kenegaraan di berbagai bidang. Pengaruh yang semakin kuat ini menimbulkan kecemasan luar biasa pada diri Khalifah Al-Mutawakkil Alallah tahun 232-247 H/861-846 M.

Untuk itu, Al-Mutawakkil Alallah bertekad untuk menghentikannya dengan cara memberhentikan seluruh komandan militer Turki. Meskipun khalifah ini berhasil menyingkirkan komandan senior mereka bernama Etakh, akan tetapi ia gagal mengembalikan kewibawaan pemerintah atau kekhalifahan hingga pada akhirnya dia sendiri menjadi korban konspirasi yang dilancarkan orang-orang Turki itu.[23]

Setelah Khalifah Al-Mutawakkil Alallah terbunuh, maka pengaruh bangsa Turki semakin kuat dan para komandan militer Turki itu pun menguasai kekuasaan dan militer. Sehingga mereka mampu ikut campur

22 *Ibid.*, hlm. 80.
23 *Ibid.*, hlm. 3/4-6.

secara langsung terhadap pengangkatan dan pemberhentian khalifah sesuai dengan hawa nafsu dan kepentingan-kepentingan pribadi mereka.

Pemerintahan Bani Abbasiyah benar-benar kehilangan keseimbangannya akibat semakin kuatnya pengaruh tokoh-tokoh Turki. Akibatnya, negara pun menjadi panggung huru-hara, kekacauan, dan menghadapi instabilitas politik. Elemen-elemen kekuatan bangsa Arab dan Persia yang telah kehilangan keistimewaan-keistimewaan mereka berupaya merebut kembali kedudukan dan pengaruh mereka dalam pemerintahan. Kaum Persia berhasil membebaskan diri dari beberapa wilayah kekuasaan Bani Abbasiyah di bagian timur wilayah negara Islam. Mereka mendirikan sebuah pemerintahan terpisah dan merdeka dari kekhalifahan.

Wilayah negara Islam bagian timur memainkan peran penting dan signifikan sejak berdirinya Dinasti Abbasiyah. Sebab mereka adalah tumpuan utama yang menjadi tulang punggung kekuatan Dinasti Abbasiyah dan pendukung utamanya. Sebab dalam masa pembentukannya, para pemimpin Bani Sasan berperan penting dalam mendukung keberhasilannya. Realita semacam ini tentunya memberikan penjelasan kepada kita mengenai sejauhmana kedudukan dan posisi bangsa Persia dalam Dinasti Abbasiyah sejak permulaan berdirinya.

Ketika bangsa Turki berhasil menancapkan pengaruh dan kekuasaannya pada pemerintahan pusat sebagaimana telah kami jelaskan, dimana mereka menguasai dan menghegemoni jalannya pemerintahan para khalifah, maka bangsa Persia memindahkan aktifitas mereka ke wilayah Timur dan mendirikan beberapa pemerintahan yang terpisah dari kekhalifahan Bani Abbasiyah, yang di antaranya Dinasti Shafariyah, Dinasti Sasaniyah, dan Dinasti Alawiyah di Tiberistan.

Perlu diketahui bersama, bahwa Dinasti Shafariyah dibangun di atas reruntuhan Dinasti Thahiriyah. Kemudian Dinasti Shafariyah ini berhasil ditumbangkan oleh bangsa Saman dan mereka berhasil menguasai seluruh wilayah negaranya. Tak berapa lama, Dinasti Samaniyah ini pun tumbang

dan digantikan oleh Dinasti Ghaznawiyah yang berhasil menguasai sebagian besar wilayah timur negara Islam. Pada akhir abad kelima Hijriyah, Bani Saljuk muncul dan membangun pemerintahan mereka di atas reruntuhan Dinasti Ghaznawiyah, sebagaimana akan kita bahas dalam pembahasan selanjutnya.

Dalam kesempatan ini, kami akan memfokuskan pembahasan secara global pada beberapa negara yang memerdekakan diri dari kekhalifahan Bani Abbasiyah di wilayah Timur negara Islam, dimana masing-masing pemerintahan memiliki karakter dan tujuan sendiri-sendiri. Begitu juga dengan tokoh-tokoh yang memperjuangkan dan mendirikannya. Karena itu, mereka mempunyai peran, kekuasaan, dan pengaruh penting dalam pemerintahan negara-negara tanpa perlu mendapat persetujuan ataupun penolakan dari kekhalifahan Bani Abbasiyah. Kondisi itu menjelaskan kepada kita bagaimana dan sejauhmana kekuasaan khalifah hanya terbatas pada kota Baghdad saja, tanpa memiliki daya dan kekuatan untuk melakukan kontrol atas wilayah-wilayah kekuasaannya. Kita juga dapat melihat bagaimana sang khalifah menjadi permainan politik para tokoh kemerdekaan di wilayah bagian Timur kekhalifahan.

1. Dinasti Shafariyah

Pendiri dinasti ini adalah Yaqub bin Al-Laits Ash-Shaffar. Dia seorang tokoh berkebangsaan Persia dari kota Al-Qarnain, yang masuk wilayah Sijistan. Pada awalnya, Yaqub bin Al-Laits bekerja pada salah seorang tukang tembaga dan kemudian bergabung dengan sebuah pasukan di bawah komandan Shaleh bin An-Nadhir Al-Kannani sebagai relawan untuk memerangi kaum Khawarij di propinsi Sijistan. Melihat ketangkasan dan keberanian luar biasa pada diri Yaqub Ash-Shaffar serta keikhlasannya dalam memerangi kaum Khawarij, maka ia pun menjadi salah seorang kepercayaan komandan militer Shaleh bin An-Nadhir. Shaleh bin An-Nadhir seringkali mengandalkan dan menaruh kepercayaan besar padanya hingga kemudian mengangkatnya sebagai wakilnya.

Ketika pemimpin pasukan relawan wafat, maka ia digantikan saudaranya bernama Dirham bin Nashr. Hanya saja, penggantinya ini tidak memiliki kecakapan dan kompotensi yang memadai dalam memimpin pasukan sebagaimana pendahulunya, sehingga ketidakmampuannya tersebut mulai tampak dalam mengemban tugas kepemimpinan. Akibatnya, para personel pasukannya menaruh harapan besar pada sosok Yaqub bin Ash-Shaffar hingga menjadikannya sebagai komandan bagi mereka.

Al-Yaqubi menuturkan bahwa ketika ancaman bahaya kaum Khawarij semakin nyata dan menguat di wilayah bagian Timur, maka Yaqub Ash-Shaffar meminta izin kepada walikotanya, Muhammad bin Thahir untuk memerangi mereka. Muhammad bin Thahir pun mengizinkannya. Yaqub bin Ash-Shaffar berhasil menghalau dan menghancurkan kaum Khawarij di propinsi Sijistan dan Karman. Pasukan kaum Khawarij pun tercerai berai dan negeri itu terbebas dari gangguan mereka. Atas jasanya ini, maka Khalifah Al-Mu'tazz Billah mengangkatnya sebagai walikota Sijistan.

Yaqub bin Al-Laits Ash-Shaffar memperlihatkan kompetensi dan segenap ketangkasannya dalam memimpin dan mengontrol seluruh persoalan militer sehingga para bawahannya sangat loyal dan menghormatinya. Karena itu, ia memperluas pengaruhnya ke beberapa wilayah di Sijistan, membangun stabilitas keamanan dan menjaga sistem pemerintahan yang ada. Ia pun mulai aktif memperluas daerah kekuasaannya hingga ke beberapa wilayah di sekitarnya. Pada tahun 253 H/867 M, ia berhasil menguasai dua kota Harah dan Boshanj setelah berhasil menimpakan kekalahan telak terhadap walikotanya yang diangkat Bani Thahir.

Pada tahun 255 H/868 M, Yaqub bin Al-Laits berhasil merebut wilayah Karman dan Persia dari walikota yang diangkat khalifah Abbasiyah setelah berhasil memasuki kota Shiraz, ibukota Persia. Ia pun mengirim surat kepada kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad yang isinya memperlihatkan loyalitas dan ketundukannya pada kekuasaannya. Surat tersebut juga disertai dengan

sebuah hadiah mewah yang membuktikan loyalitas dan kebaikan niatnya terhadap kekhalifahan.

Pada tahun 257 H/870 M, Khalifah Bani Abbasiyah Al-Mu'tamid Alallah menyetujui penggabungan wilayah Balakh, Thakharistan, dan Sind pada kekuasaan Yaqub bin Al-Laits Ash-Shaffar sehingga kedudukannya semakin kuat. Dengan kekuasaan dan kekuatannya yang semakin besar, ia pun bertekad untuk memperluas pengaruhnya di seluruh wilayah timur negara Islam.

Pada tahun 259 H/872 M, Yaqub bin Al-Laits Ash-Shaffar menyerang kota Naisabur, ibukota Khurasan dan berhasil menggulingkan Bani Thahir dari kekuasaannya dan ia pun menggabungkan wilayah yang baru dikuasainya itu di bawah pemerintahannya.

Untuk melegalkan aksinya ini, maka Yaqub bin Al-Laits berkirim surat kepada khalifah Bani Abbasiyah untuk memberitahukan kepadanya bahwa penduduk Khurasan berkirim surat kepadanya untuk meminta bantuannya karena ketidakmampuan Walikota Muhammad bin Thahir mengendalikan pemerintahan Khurasan, sehingga menyebabkan penyebaran kaum Khawarij semakin besar dan membahayakan. Hanya saja, sang khalifah tidak menyetujui langkah Yaqub ini dan menganggapnya sebagai tantangan massif terhadap kekuasaan kekhalifahan. Dengan pertimbangan ini, maka sang khalifah memerintahkan Yaqub bin Al-Laits untuk menghentikan langkahnya dan cukup dengan tugas dan tanggungjawab yang diserahkan kepadanya tahun 257 H/870 M. Jika tidak mengikuti instruksi ini, maka sikap Yaqub itu dianggap sebagai usaha pembangkangan.

Yaqub bin Al-Laits tidak memperdulikan instruksi dan peringatan khalifah setelah ia berhasil menguasai kota Naisabur dan semakin giat memperluas kekuasaan dan ekspansinya. Bahkan secara terbuka ia mengancam kota Baghdad itu sendiri pada tahun 262 H/875 M.

Pada tahun ini, Yaqub bin Al-Laits mengerahkan seluruh pasukan militernya menuju propinsi Khazastan dan berhasil menguasainya. Dalam

kesempatan itu, Yaqub bin Al-Laits berkirim surat kepada khalifah Bani Abbasiyah yang berisikan permintaannya untuk diangkat secara resmi sebagai walikota bagi seluruh wilayah yang berada di bawah kekuasaan Bani Thahir dan ditambah dengan dua wilayah keamanan Baghdad dan Samara. Ia juga meminta seluruh jemaah haji di wilayah timur negara Islam yang ada di Irak berada di bawah kekuasaanya. Ia memberitahukan hal itu kepada mereka.

Ketika pasukan militer Bani Abbasiyah saat itu sedang dalam persiapan melancarkan serangan melawan pasukan Zank, maka Sang Khalifah terpaksa menyetujui tuntutan-tuntutan Yaqub bin Al-Laits Ash-Shaffar dan sang khalifah bersedia mengangkatnya sebagai walikota Khurasan, Sijistan, Persia, Karman, Tiberistan, Jurjan, dan wilayah-wilayah timur negara Islam lainnya.

Dengan pengangkatannya ini, maka Yaqub bin Al-Laits resmi menjalankan kekuasaan dan pemerintahannya atas wilayah-wilayah yang luas ini. Perbatasan-perbatasan wilayah barat kekuasaannya pun berbatasan langsung dengan wilayah-wilayah yang dikuasai kekhalifahan itu sendiri. Meskipun berbagai fasilitas dan kemudahan diberikan sang khalifah kepada Yaqub bin Al-Laits ini, namun ia tidak pernah puas. Ia bertekad untuk memobilisasi pasukan militernya ke Baghdad dengan alasan menghadap kepada sang khalifah dan menyampaikan salam penghormatan kepadanya. Menghadapi sikap Yaqub bin Al-Laits ini, maka sang khalifah mengirimkan sejumlah ahli fikih dan hakim untuk meyakinkan Ya'qub bin Al-Laits agar mengurungkan niatnya, kembali ke negaranya, dan menghindarkan diri dari tragedi yang akan terjadi atas sikapnya itu. Akan tetapi Yaqub bin Al-Laits tidak mengindahkan peringatan tersebut dan bersikeras menyerang Baghdad. Sikap Yaqub bin Al-Laits semacam inilah yang menimbulkan kecurigaan dan kekhawatiran sang khalifah dan saudaranya Al-Muwaffiq Billah.

Menghadapi keadaan ini, kedua pemimpin Bani Abbasiyah itu pun mempersiapkan pasukannya dan berhasil menghancurkan kekuatan pasukan

Yaqub bin Al-Laits Ash-Shaffar secara telak dalam sebuah pertempuran di Dir Al-Aqul yang terletak di dekat kota Baghdad. Yaqub bin Al-Laits terpaksa kembali dengan membawa kekalahannya ke Khuzestan. Ia pun tidak menerima kekalahannya itu, sehingga bertekad untuk membangun kekuatannya kembali guna menyerang Irak. Akan tetapi ia keburu wafat sehingga kekhalifahan terbebas dari kekotoran dan kejahatannya.

Setelah Yaqub bin Al-Laits wafat, maka pucuk pimpinan pemerintahan Shafariyah pun dilimpahkan kepada saudaranya, Amr bin Al-Laits Ash-Shaffar. Setelah pengangkatannya secara resmi, iapun berkirim surat kepada sang khalifah yang intinya menyatakan loyalitasnya kepada pemerintahan Baghdad. Kemudian sang khalifah mengeluarkan instruksi pengangkatan Amr bin Al-Laits Ash-Shaffar sebagai walikota Khurasan, Sijistan, Persia, Isfahan, Sind, Karman, dan dua kekuasaan keamanan atas Baghdad dan Samara.

Kemudian hubungan Amr bin Al-Laits Ash-Shaffar dengan kekhalifahan Abbasiyah semakin memburuk pada tahun 271 H/884 M, akibat tindakan Amr bin Al-Laits mengambil beberapa langkah dan kebijakan yang tidak mendapat persetujuan dari khalifah Bani Abbasiyah. Di antara kebijakan yang diambilnya adalah mencetak dan membuat mata uang dinar dengan mengukir namanya pada koin itu. Kebijakan ini dianggap sang khalifah sebagai langkah yang keluar dari loyalitasnya kepada pemerintah. Akibatnya, Sang Khalifah mengumumkan pemberhentian Amr bin Al-Laits Ash-Shaffar secara tidak hormat sebagai walikota wilayah-wilayah yang sudah ditetapkan baginya oleh pemerintah Baghdad pada tahun 265 H/878 M.

Setelah itu, hubungan pemerintahan Bani Abbasiyah dengan pemerintahan Shafariyah pun pulih kembali dan semakin membaik mulai dari tahun 276 H/889 M dan seterusnya. Beberapa pakar sejarah menyebutkan bahwa khalifah Bani Abbasiyah mengembalikan jabatan kepolisian keamanan Baghdad pada bulan Syawal tahun ini kepada Amr bin Al-Laits Ash-Shaffar.

Pada tahun 279 H/892 M, Khalifah Bani Abbasiyah Al-Mu'tashim Billah (yang berkuasa tahun 279-289 H/892 – 901 M, berkirim surat kepada Amr bin Al-Laits untuk mengangkatnya sebagai walikota Khurasan. Pada tahun 284 H/897 M, khalifah Bani Abbasiyah menggabungkan wilayah Ar-Ray pada pemerintahan Shafariyah. Hal itu dilakukan sang khalifah sebagai balas jasa bagi Amr bin Al-Laits yang berhasil membunuh Rafi' bin Hartsamah komandan militer kaum pemberontak yang melawan pemerintahan Baghdad.

Pada tahun 285/898 M, Khalifah Bani Abbasiyah memenuhi permintaan Amr bin Al-Laits Ash-Shafar dan mengeluarkan surat keputusan pengangkatannya sebagai walikota wilayah Transoxiana[24] yang digabungkan pada wilayah kekuasaannya sebelumnya. Wilayah inilah yang kemudian menjadi faktor kejatuhan Dinasti Shafariyah, sebagaimana akan kami jelaskan dalam pembahasan berikutnya.

2. Dinasti Zaidiyah

Pendiri dinasti berhaluan Syiah ini adalah Al-Hasan bin Zaid bin Muhammad bin Ismail bin Al-Hasan bin Zaid bin Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib ﷺ.

Adapun situasi dan kondisi yang melatarbelakangi berdirinya dinasti ini adalah sebagai berikut:

Pada tahun 250 H/864 M, Khalifah Bani Abbasiyah, Al-Musta'in Billah, memberikan sebidang tanah pertanian di propinsi Tiberistan dekat wilayah Dailam kepada Muhammad bin Abdullah bin Thahir, Kepala Kepolisian Baghdad. Untuk itu, Muhammad bin Muhammad bin Abdullah bin Thahir mengirim wakilnya sebagai utusannya bernama Jabir bin Harun An-Nashrani untuk menerima penyerahan tanah tersebut. Akan tetapi wakil yang menjadi utusannya ini memasukkan wilayah Clarotheloa dan Ruyan

24 Transoxiana adalah sebutan pada masa lalu untuk sebuah wilayah di bagian Asia Tengah, yang pada masa kini berdekatan dengan Uzbekistan, Tajikistan, Kyrgystan, dan Kazahstan. Istilah Transoxania dalam bahasa Arab di sebut "*Maa wara'a nahr*" atau dalam bahasa Inggris "*across the oxus river*" atau sering juga disebut dengan "*mawarannahar*" (sumber: wikipedia)

pada tanah yang diserahkan, dimana penduduk di sekitar perkampungan itu banyak mencari kayu bakar dan menggembalakan ternak-ternak mereka. Akibatnya, mereka melawan dan mencegahnya untuk memanfaatkan tanah tersebut. Ia pun melarikan diri dan meminta perlindungan kepada walikota Tiberistan dari Bani Thahir, Sulaiman bin Abdullah bin Thahir. Akhirnya, penduduk daerah tersebut merasa diri mereka terancam sehingga memutuskan untuk menghubungi tetangga-tetangga mereka dari Ad-Dailam; dimana antara mereka dengan penduduk Ad-Dailam terdapat hubungan persahabatan yang erat dan kerjasama yang baik. Kedua belah pihak pun bersepakat untuk melawan Sulaiman bin Abdullah bin Thahir. Agar perjuangan mereka berhasil dan mencapai apa yang diinginkan, maka mereka melihat perlu adanya pengangkatan seorang tokoh yang memiliki kharisma di antara mereka. Kemudian disarankan kepada mereka untuk mengangkat Al-Hasan bin Zaid Al-Alawi sebagai pemimpin mereka. Benar saja, mereka menghadirkan Al-Hasan bin Zaid dari Ar-Ray dan membaiatnya hingga berhasil mengusir para pegawai yang diangkat Walikota Sulaiman bin Abdullah bin Thahir.

Di antara penduduk Tiberistan itu terdapat sebagian kelompok yang menaruh dendam terhadap Sulaiman bin Abdullah bin Thahir karena kezhaliman para pegawainya terhadap mereka dan tidak adil dalam menjalankan pemerintahannya. Kelompok ini pun memutuskan untuk bergabung dengan Al-Hasan bin Zaid dan para pendukungnya. Kedudukan pasukan pimpinan Al-Hasan bin Zaid pun semakin kuat dan perlu diperhitungkan. Mereka pun mampu menguasai beberapa kota terpenting dan strategis di propinsi Tiberistan seperti Ethel dan Sariah, setelah berhasil mengalahkan pasukan Bani Thahir berulang kali.

Al-Hasan bin Zaid melanjutkan gerakan bersenjatanya setelah berhasil menguasai propinsi Tiberistan. Selanjutnya ia pun menguasai Ar-Ray tahun 256 H/869 M, Jurjan tahun 257 H/870 M, dan Qaumas tahun 266 H/879 M. Selama pergerakan bersenjatanya ini, Al-Hasan bin Zaid mengirimkan para delegasi dan juru dakwahnya ke berbagai daerah untuk menarik simpati

masyarakat sehingga ia berhasil menjaga kekuasaannya di Tiberistan selama kurang lebih dua puluh tahun.

Para khalifah Bani Abbasiyah dan para pemimpin Dinasti Ash-Shafariyah tidak ada yang mampu menghentikan gerakan bersenjata ini dan merebut daerah-daerah tersebut darinya meskipun telah mengirimkan beberapa ekspedisi militer dalam jumlah besar untuk meredam pergerakan-nya secara aktif.

Pada tahun 270 H/883 M, Al-Hasan bin Zaid wafat, dan kepemimpinan Dinasti Zaidiyah digantikan oleh saudaranya, Muhammad bin Zaid. Muhammad bin Zaid ini tidak memiliki kompetensi dan pengalaman sebaik pendahulunya Al-Hasan bin Zaid dalam bidang strategi perang dan politik. Sehingga kondisi ini menyebabkan militer mereka menderita berbagai kekalahan, yang mengakibatkan Dinasti Zaidiyah harus kehilangan beberapa wilayah kekuasaan dan pengaruhnya di beberapa daerah.

Pada tahun 272 H/885 M, pasukan Bani Abbasiyah berhasil menguasai Ar-Ray, dan pada tahun 275 H/888 M menguasai Jurjan, hingga pada tahun 287 H/900 M pasukan Dinasti Samani berhasil merebut propinsi Tiberistan dari kekuasaan Muhammad bin Zaid setelah melalui pertempuran sengit yang menyebabkan kekalahan telak pasukan Zaidiyah. Muhammad bin Zaid sendiri menderita beberapa luka serius yang mengantarkannya pada kematian.

Pada tahun 301 H/913 M, Dinasti Al-Alawi pimpinan Al-Hasan bin Ali bin Al-Hasan Al-Athrusyi berhasil merebut propinsi Tiberistan dari kekuasaan Dinasti Saman setelah mereka menguasainya selama tiga belas tahun. Ia pun berhasil mendirikan Dinasti Zaidiyah kembali. Namun tak berapa lama, Al-Hasan bin Ali bin Al-Hasan Al-Athrusyi wafat tahun 304 H/916 M. Kemudian kekuasaan diserahkan kepada Al-Hasan bin Al-Qasim bin Ali yang mendapat sebutan *Ad-Da'i* (penyeru). Hal itu dilakukan berdasarkan wasiat yang diterima putra-putri Al-Athrusy. Tiberistan pun berada di bawah pemerintahan Dinasti Zaidiyah hingga tahun 355 H/965 M.

Perlu diperhatikan bahwa berdirinya Dinasti Zaidiyah ini merupakan faktor utama dimulainya migrasi orang-orang Dailam dan munculnya Ad-Dailam di panggung politik dunia Islam ketika itu.

3. Dinasti Samaniyah[25]

Bani Saman dinisbatkan kepada Saman Khadah, seorang tokoh Persia tulen yang memeluk Islam pada masa khalifah Bani Umayyah Hisyam bin Abdul Malik. Ketika seruan dakwah dikumandangkan Bani Abbasiyah di Khurasan, maka Saman Khadah bergabung dengan barisan Abu Muslim Al-Khurasani dan berperan besar dalam menyebarkan dakwah dan propaganda Bani Abbasiyah ketika itu.

Putra-putri Asad bin Saman Khadah Nuh, Ahmad, Yahya, dan Ilyas berperan penting dalam menghentikan revolusi Rafi' bin Al-Laits bin Nudhair bin Sayyar yang melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan Baghdad di bawah pimpinan Khalifah Bani Abbasiyah, Harun Ar-Rasyid, dan berhasil menguasai kota Samarkand. Berkat jasanya ini, maka Khalifah Al-Makmun memberikan kompensasi kepadanya dengan mengangkatnya sebagai walikota bagi beberapa kota dan wilayah penting seperti Transoxiana yang sebelumnya dijabat oleh walikota Khurasan Ghassan bin Ubbad.

Ketika wilayah Timur negara Islam diserahkan kepada Thahir bin Al-Husain tahun 205 H/820 M, maka ia tidak memberhentikan putra-putri Asad bin Saman Khadah dari jabatannya. Sehingga Bani Saman ini tetap menjabat sebagai walikota atas wilayah Transoxiana. Pemerintahan mereka ini merupakan benteng yang kokoh untuk menjaga perbatasan-perbatasan wilayah negara Islam dari serangan-serangan kabilah Turki.

Ketika pemerintahan Dinasti Thahiriyah masih dipegang oleh Ya'qub bin Al-Laits Ash-Shaffar tahun 259 H/872 M, Bani Saman tetap menjabat sebagai walikota Transoxiana dan terpisah dari kekuasaan Yaqub bin Al-Laits.

25 Dalam menulis sejarah Dinasti Samaniyah ini, kami menggunakan beberapa referensi berikut: *Al-Kamil fi At-Tarikh*, karya Ibnul Atsir, 7/8, *Tarikh Ath-Thabari*, hlm. 12, dan *Tarikh Al-Islam As-Siyasi*, karya Hasan Ibrahim.

Mereka menjalankan roda pemerintahan di bawah komando langsung dari kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad. Sebab Khalifah Bani Abbasiyah, Al-Mu'tamid Alallah, mengeluarkan instruksi pengangkatan Nashr bin Ahmad bin Asad bin Saman sebagai walikota propinsi Transoxiana, mulai dari Jihun hingga perbatasan wilayah timur.

Salah seorang pakar sejarah menyebutkan bahwa khalifah Bani Abbasiyah menetapkan propinsi Transoxiana sebagai pemerintahan otonomi dan mengangkat walikotanya bernama Nashr bin Ahmad demi mendapatkan kekuatan yang loyal kepada pemerintahan Bani Abbasiyah di Baghdad di balik wilayah yang tunduk kepada pemerintahan Ash-Shafariyah. Hal itu dimaksudkan agar kekhalifahan Baghdad dapat memanfaatkannya ketika dibutuhkan.

Ketika sang walikota bernama Nashr bin Ahmad ini meninggal dunia tahun 279 H/892 M, maka kepemimpinan Dinasti Samaniyah diserahkan kepada saudaranya, Ismail bin Ahmad, yang kemudian menjadi pemimpin Dinasti Samaniyah paling popular. Pada masa pemerintahannya, wilayah kekuasaannya semakin luas dan mencapai puncak kejayaannya. Pada tahun 280 H/893 M, ia berhasil membentangkan kekuasaannya ke beberapa wilayah seperti Khawarizmi, Transoxiana, Turkistan, Sind, India, dan Jurjan.

Pada tahun 287 H/900 M, Walikota Ismail bin Ahmad berhasil mengalahkan pemerintahan Ash-Shafariyah dan menguasainya. Khalifah Bani Abbasiyah Al-Mu'tadhid Billah mengeluarkan instruksi pada tahun 285 H/898 M yang isinya penggabungan wilayah Trasoxiana dalam kekuasaan Amr bin Al-Laits Ash-Shaffar. Instruksi ini menyebabkan meletusnya perang antara dua pemerintahan, yaitu Dinasti Samaniyah melawan Dinasti Shaffariyah. Akibatnya Walikota Amr bin Al-laits Ash-Shaffar harus menjadi tawanan Ismail bin Ahmad dan terjadinya penggabungan wilayah Khurasan pada kekuasaan pemerintahan Samaniyah.

Pada tahun yang sama, 287 M/900 H, pasukan Samaniyah melancarkan serangan dari Khurasan terhadap wilayah Tiberistan dan berhasil merebut

wilayah ini dari kekuasaan Dinasti Zaidiyah setelah pemimpinnya, Muhammad bin Zaid terbunuh.

Setelah Ismail bin Ahmad meninggal dunia pada tahun 295 H/907 M, maka Dinasti Samaniyah saling berganti memimpin pemerintahan As-Samaniyah hingga tujuh periode, mulai tahun 295 H hingga tahun 387 H. Abdul Malik bin Nuh yang menjabat sebagai pemimpin pemerintahan setelah saudaranya Manshur bin Nuh yang wafat tahun 389 H/998 M, merupakan pemimpin terakhir Dinasti Samaniyah. Setelah beberapa bulan pengangkatannya secara resmi sebagai pemimpin pemerintahan Samaniyah, salah satu pemimpin Turki bernama Ablak Khan melancarkan serangan ke wilayah Transoxiana dan memasuki Bukhara ibukotanya, serta menangkap pemimpin Bani As-Samaniyah bersama sejumlah pasukannya.

Pada saat yang sama, Walikota Mahmud bin Sabaktakin memperluas wilayah kekuasaan dan pengaruhnya di propinsi Khurasan dan merebutnya dari kekuasaan pemerintahan Samaniyah.

4. Dinasti Ghaznawiyah[26]

Pendiri Dinasti Ghaznawiyah ini adalah seorang komandan militer berkebangsaan Turki bernama Sabaktakin. Pada awal karirnya, ia seorang budak milik Al-Batakin, seorang gubernur jenderal dari Bani Samaniyah. Ketika terjadi perubahan situasi dan kondisi, maka walikota Samaniyah Manshur bin Nuh melancarkan permusuhan terhadap Gubernur Jenderal Al-Batakin ini. Sehingga Al-Batakin memutuskan untuk bermigrasi dari Khurasan ke Ghaznah dan merebutnya dengan kekuatan militernya dari kekuasaan Bani Samaniyah. Di sana ia mendirikan sebuah pemerintahan independen. Pada tahun 352 H/963 M, Albatakin meninggal dunia dan kekuasaan pun dilimpahkan kepada putranya, Abu Ishaq. Akan tetapi Abu Ishaq ini tidak bisa memimpin dalam waktu yang lama karena meninggal dunia, sehingga terjadilah konflik di antara komandan militernya untuk

26 Dalam menulis tentang sejarah dinasti ini, kami menggunakan beberapa referensi berikut: *Al-Kamil fi At-Tarikh*, karya: Ibnul Atsir, 8/9, *Tarikh Ibni Khaldun*, hlm. 1, dan *Tarikh Al-Islam As-Siyasi*.

memperebutkan kekuasaan yang kosong. Kemudian pilihan pun jatuh pada seorang perwira militer bernama Sabaktakin. Mereka pun bersepakat untuk mengangkatnya sebagai pemimpin karena keberanian, kedermawanan, religiusitas, dan kedalaman pendapat dan wawasannya. Peristiwa itu terjadi pada tahun 366 H/976 M.

Kemudian Sabaktakin membangun dinastinya yang mengusung nama ibukota pemerintahannya, Ghaznah, hingga pemerintahannya dinamakan Al-Ghaznawi. Ketika pemerintahan di Ghaznah semakin stabil, maka Sabaktakin mulai memperluas daerah kekuasaan dan pengaruhnya. Ia pun berhasil menguasai Qashdar dan Bast, kemudian sukses melakukan ekspansi ke wilayah India dan menaklukkan beberapa benteng yang ada, menghancurkan rumah-rumah penyembahan berhala, serta menegakkan syiar-syiar Islam.

Pada tahun 384 H/994 M, salah satu komandan militer Bani Samaniyah bernama Abu Ali bin Samgeor berhasil menguasai wilayah Khurasan dan menarik pajak masyarakatnya, serta menghalangi pengiriman hasil pajak pada pemerintahan pusat di Bukhara. Untuk itu, pemimpin dari Bani Saman, Nuh bin Manshur, berkirim surat kepada pemimpin pemerintahan Ghaznawiyah Sabaktakin. Hal itu dimaksudkan sebagai balas jasa dirinya dan orangtuanya yang berhasil memadamkan api pemberontakan.

Salah seorang pakar sejarah menyebutkan, ketika itu Sabaktakin memerintah daerah yang terletak antara Ghaznah dan tepi sungai As-Sind, dan memiliki hubungan intensif dan erat dengan para pemimpin pemerintahan Samaniyah.

Pemimpin Ghaznawiyah, Sabaktakin, meninggal dunia pada tahun 387 H/997 M setelah mengangkat putranya, Ismail, sebagai penggantinya. Ismail merupakan adik kandung Mahmud. Akibatnya, Mahmud tidak menerima keputusan ayahnya ini dan ia pun berkirim surat kepada saudaranya, Ismail, untuk berbelasungkawa atas meninggalnya sang ayah dan mengingatkannya bahwa ia (Mahmud) lebih berhak menduduki puncak kekuasaan, sebab lebih

tua usianya dibandingkan dirinya. Keduanya pun terus berkorespondensi selama beberapa lama. Akan tetapi Ismail tidak memperdulikan keberatan saudaranya itu, sehingga Mahmud pun mengerahkan pasukannya menuju Ghaznah dan memblokade Ismail hingga membuatnya menderita. Ismail pun terpaksa menyerah setelah saudara tuanya ini memberikan jaminan perlindungan keamanan kepadanya dan mengampuninya. Pemerintahan pun berada di bawah kekuasaan Mahmud bin Sabaktakin.

Ketika terjadi perubahan puncak kekuasaan dalam Dinasti Samaniyah kepada Manshur bin Nuh tahun 387 H/997 M, maka ia mengeluarkan instruksi pemberhentian Mahmud bin Sabaktakin sebagai walikota Khurasan dan digantikan oleh seorang komandan berkebangsaan Turki bernama Katuzon. Ketika itu, Mahmud bin Sabaktakin sedang berada di Ghaznah. Ketika mendengar informasi pemberhentiannya secara tidak hormat, maka Mahmud bin Sabaktakin berkirim surat kepada pemimpin Bani Samaniyah untuk mengingatkan jasa-jasa besar ayahnya dalam terbentuknya Dinasti Samaniyah seraya memintanya untuk tetap mempertahankannya sebagai walikota Khurasan. Pemimpin pemerintahan Bani Samaniyah ini bersikeras dengan keputusannya. Ketika itulah, maka Mahmud bin Sabaktakin mengerahkan seluruh pasukannya ke Naisabur dan memasukinya tahun 388 H/998 M.

Setelah melalui beberapa pertempuran melawan pasukan pemerintahan Bani Samaniyah, Mahmud bin Sabaktakin berhasil mengalahkan pasukan pemerintah Bani Samaniyah mengukuhkan kekuasaannya di Khurasan dan memutus pengaruh Bani Samaniyah padanya dan ia pun memperlihatkan loyalitasnya kepada pemerintahan Bani Abbasiyah di Baghdad di bawah pimpinan Khalifah Al-Qadir Billah.

Ibnul Imrani menyebutkan, Mahmud bin Sabaktakin ketika itu mendapat gelar *As-Sulthan* (Sang Sultan). Mahmud bin Sabaktakin orang pertama yang mendapat gelar ini. Pada tahun 393 H/1002 M, Sultan Mahmud bin Sabaktakin berhasil menguasai wilayah Sijistan dan menggabungkannya

pada wilayah kekuasaannya. Disamping itu, ia juga memperluas pengaruh dan kekuasaannya pada tahun 401 H/1010 M ke wilayah Al-Ghaur yang berdampingan dengan Al-Ghaznah.

Dua tahun kemudian, ia berhasil memasuki Tiberistan dan Jurjan dan menggabungkannya dengan pemerintahan Al-Ghaznawiyah. Sultan Mahmud bin Sabaktakin pun berkirim surat kepada khalifah di Baghdad untuk mengukuhkannya sebagai penguasa Khurasan dan wilayah-wilayah yang berada di bawah kekuasaannya. Khalifah Al-Qadir Billah memenuhi permintaannya itu dengan mengeluarkan instruksi pengangkatannya dan ia pun mendapat gelar *Yamin Ad-Daulah wa Amin Al-Millah* (Penjaga Negara dan Agama). Dengan instruksi dan surat pengangkatannya ini, maka Sultan Mahmud bin Sabaktakin mendapatkan legalitas kekuasaannya.

Aktifitas militer Sultan Mahmud bin Sabaktakin pun terus berlanjut dan semakin bersemangat untuk memperluas daerah kekuasaan dan pengaruhnya, hingga pada tahun 407 M/1016 M, ia berhasil menguasai wilayah Khawarizm.

Pada tahun 420 H/1029 M, Sultan Mahmud bin Sabaktakin berhasil menguasai Ar-Ray dan wilayah Al-Jabal.

Sultan Mahmud bin Sabaktakin selama masa pemerintahannya melakukan berbagai serangan secara berkala ke sejumlah wilayah seperti India dan menguasai beberapa wilayahnya dan menaklukkan beberapa benteng yang ada di dalamnya. Di sana ia juga berhasil menegakkan syariat Islam dan mengucurkan sejumlah dana bagi para penduduk yang berkenan masuk Islam. Pasukan umat Islam di bawah pimpinan Sultan Mahmud bin Sabaktakin berhasil mendapatkan ghanimah yang melimpah.

Pada tahun 421 H/1030 M, Sultan Mahmud bin Sabaktakin Al-Ghaznawi meninggal dunia dan kekuasaan pun dilimpahkan kepada putranya, Muhammad. Ia menguasai wilayah mulai dari perbatasan India hingga Naisabur.

Beberapa pakar sejarah menyebutkan, Sultan Mahmud ketika itu berkonflik dengan putra sulungnya, Mas'ud, sehingga kondisi inilah yang mendorongnya untuk melimpahkan kekuasaannya kepada putranya, Muhammad. Mas'ud ketika itu berada di Isfahan. Saat mendengar informasi tersebut, maka ia segera bergerak dengan sejumlah pasukannya kembali ke Ghaznah untuk merebut kekuasaan dari tangan saudaranya, Muhammad.

Sebagian pasukan Walikota Muhammad ini cenderung berpihak kepada Mas'ud karena keberanian dan usianya yang lebih tua, serta terbiasa memimpin pasukan. Mereka pun melancarkan serangan terhadap Muhammad dan berhasil menangkapnya. Mereka menyatakan loyalitas kepada saudaranya, Mas'ud. Mereka berkirim surat untuk mendorongnya agar segera bergerak ke Ghaznah dan menerima jabatan itu. Ketika Mas'ud sampai di Ghaznah tahun 422 H/1030 M, maka penduduknya antusias menyambut kedatangannya dan mereka pun mempersilahkannya untuk menjadi pemimpin pemerintahan. Beberapa hari kemudian, ia mendapatkan mandat secara resmi dari khalifah Abbasiyah.

Beberapa pakar sejarah menyebutkan, pengaruh dan kekuasaan pemerintahan Ghaznawiyah ketika itu mencakup wilayah Khurasan, Ghaznah, India, Sind, Sijistan, Karman, Makran, Ar-Ray, Isfahan, dan Al-Jabal, serta beberapa daerah lainnya.

Pada masa Sultan Mas'ud, pemerintahan Ghaznawiyah kehilangan sejumlah wilayah kekuasaannya di propinsi Khurasan dan juga para pegawainya, dan digantikan oleh pemerintahan Bani Saljuk di wilayah ini. Hal ini sebagaimana akan kita bahas lebih lanjut.

Anggota Dinasti Ghaznawiyah pun silih berganti menduduki puncak kekuasaan di Ghaznah hingga tahun 555 H/1160 M. Sebab pemimpin Al-Ghauri bernama Al-Hasan bin Al-Hasan berhasil merebut Ghaznah dari kekuasaan Maliksyah bin Khasru Syah bin Yahram bin Mas'ud bin Mahmud bin Sabaktakin, yang merupakan pemimpin terakhir pemerintahan Ghaznawiyah.

5. Berdirinya Dinasti Saljuk

Dinasti Saljuk berafiliasi pada suku Al-Ghuz, yang merupakan salah satu suku Turkuman, yang memiliki dua puluh tiga suku. Suku-suku ini hidup di padang pasir dan ladang rumput yang luas, mulai dari perbatasan China dan membentang hingga mencapai daerah pesisir laut Al-Khazar. Suku-suku Turki ini meninggalkan tanah kelahirannya dan bermigrasi ke arah tenggara. Jumlah mereka yang bermigrasi semakin meningkat terutama selama masa pemerintahan Samaniyah. Tampak bahwa tanah yang tandus dan banyaknya penduduk mendorong suku-suku Turki ini bermigrasi meninggalkan tanah kelahiran mereka.

Pada awalnya, cabang dari suku Al-Ghuz ini tidak mengusung nama *As-Salajiqah*, sebagai nama khusus mereka, kecuali setelah Saljuq bin Daqqaq muncul pada abad keempat Hijriyah, dimana ia berhasil mempersatukan anggota-anggota keluarga cabang suku ini. Mereka pun dinisbatkan padanya dan dinamakan dengan *As-Salajiqah* (Bani Saljuk).

Sekitar tahun 375 H/985 M, Bani Saljuk bermigrasi dari tanah kelahiran mereka menuju wilayah Transoxiana dan menetap di sebuah wilayah yang dikuasai salah satu penguasa Turki bernama Elik Khan. Mereka menguasai daerah-daerah penggembalaan yang berada dekat Bukhara dan Samarkand. Rumah-rumah mereka pada musim dingin di Bukhara, sedangkan pada musim panas berada di Samarkand.

Fambari menyebutkan, bahwa Saljuk bin Daqqaq bermigrasi bersama seribu orang saja dari sukunya dengan membawa seribu ekor unta dan lima puluh ribu ekor binatang ternak lainnya.

Beberapa pakar sejarah menyebutkan bahwa faktor lain yang menyebab-kan Bani Saljuk bermigrasi dari tanah-tanah kelahiran mereka adalah Daqqaq, ayah Saljuk yang merupakan orang kepercayaan penguasa Turki bernama Begho. Daqqaq adalah sosok yang berjiwa besar dan memiliki pandangan yang tajam dan jauh kedepan. Begho seringkali bertukar pendapat dengannya dan kemampuannya memberikan solusi. Penguasa ini

bersikeras untuk mempersiapkan sebuah pasukan militer untuk menyerang wilayah-wilayah negara Islam yang berdekatan dengan pemerintahan dan kekuasaannya. Akan tetapi keinginan ini ditolak keras oleh Daqqaq. Meski demikian, penguasa Turki ini tidak bersedia menghentikan ambisinya. Keduanya pun berkonflik sehingga menyebabkan penguasa Turki ini marah besar terhadap Daqqaq. Tindakan penguasa Turki itu pun mendorong Daqqaq untuk menamparnya dan membunuh para pelayan raja yang berusaha menangkapnya. Akibatnya, para pendukung Daqqaq melindungi dan membelanya. Setelah itu, penguasa Turki itu pun bersedia berdamai dengan Daqqaq.

Setelah Daqqaq meninggal dunia, maka penguasa Turki ini mengangkat putra Daqqaq yang bernama Saljuk sebagai komandan militernya dan mendapat gelar *Sabbasyi,* yang berarti Sang Komandan. Istri penguasa Turki ini mencemaskan suaminya atas pengangkatan Saljuk sebagai komandan militer dan dukungan masyarakat yang semakin kuat kepadanya, serta loyalitas mereka terhadapnya. Ketika Saljuk mengetahui informasi dan tanda-tanda semacam itu, maka ia pun merasa dirinya terancam. Menanggapi situasi dan kondisi yang demikian ini, maka Saljuk bersama para pendukungnya bergerak ke wilayah negara Islam di Transoxiana dan mereka semua memeluk Islam.

Tampak bahwa kedekatan Bani Saljuk dengan Bani Saman berperan penting dalam perjalanan Bani Saljuk memeluk Islam dan menganut Madzhab Hanafi yang kemudian menjadi dasar utama pemerintahan Bani Saljuk. Ada juga yang berusaha memberikan alasan, bahwa Bani Saljuk yang memeluk Islam bermadzhab Sunni, disebabkan Madzhab Sunni lebih jelas dan sejalan dengan aluran pemikiran mereka yang sederhana. Kondisi inilah yang mendorong mereka mudah menerimanya dan memeluknya dengan segenap jiwa raga dan semangat mereka.

Sebagian sumber sejarah menyebutkan, Bani Saljuk memeluk Kristen sebelum masuk Islam. Pendukung sumber sejarah ini berusaha memberikan

bukti atas kebenaran pernyataan mereka dengan nama-nama yang disematkan pada putra-putri Saljuk seperti Israel, Mikail, dan Musa, dimana nama-nama tersebut banyak terdapat dalam Kitab Sucinya.

Saljuk bersemangat memperjuangkan Islam dan sangat peduli dengannya. Untuk itu, ia bertekad menjaga dan melindungi penduduk daerah-daerah di sekitarnya yang muslim dari serangan suku-suku Turki yang non muslim. Sikap juang dan semangatnya inipun membahana dan terkenal di seluruh penjuru negeri, hingga istana kerajaannya menjadi tempat berlindung dan mengadu bagi umat Islam yang tertindas.

Realita ini semakin menambah besar pengaruh dan pendukungnya, dan kekuatan pasukannya pun semakin bertambah kuat seiring dengan ketenaran dan sikap juangnya secara terus-menerus. Dengan segenap semangat dan ambisinya, serta kepribadiannya yang tangguh, maka Saljuk bin Daqqaq berhasil membangun komunitas yang terpisah bagi anggota sukunya. Ia pun benar-benar merealisasikan ambisinya itu sehingga kedudukannya pun semakin diperhitungkan. Terlebih lagi setelah merasa nyaman dan stabil di tempat barunya, maka Saljuk mulai melancarkan serangan-serangan mematikan terhadap kaum kafir Turki yang berdekatan dengan wilayah kekuasaannya. Saljuk berhasil menghapuskan kekuasaan dan pemerintahan mereka dari wilayah-wilayah tersebut, serta melarang pembayaran pajak umat Islam yang selama beberapa tahun sebelumnya dibayarkan kepada mereka.

Ar-Ruwandi menyebutkan, bahwa penguasa Turki bernama Elik Khan telah memperingatkan penguasa Ghaznawi, Sultan Mahmud bin Sabaktakin, atas ancaman Bani Saljuk dan meminta fokus perhatiannya pada jumlah personel pasukan Bani Saljuk yang semakin meningkat dan fokus pada semangat ataupun ambisi komandan mereka, Saljuk bin Daqqaq.

Sultan Mahmud bin Sabaktakin Al-Ghaznawi pun mengagendakan pembersihan pengaruh dan kekuasaan Bani Saljuk. Untuk itu, ia berkirim surat kepada putra-putri Saljuk setelah ayahnya meninggal, yang isinya menghendaki hubungan persahabatan dan meminta bantuan mereka

melawan musuh-musuhnya. Sultan Mahmud bin Sabaktakin pun mulai berinisiatif memperlihatkan kesiapannya secara penuh untuk merealisasikan keinginan-keinginannya. Ia pun mengundang mereka semua untuk datang ke istananya atau paling tidak mendelegasikan salah satu dari mereka untuk mengadakan perjanjian bersamanya.

Menanggapi keinginan Sultan Mahmud bin Sabaktakin ini, maka Israel yang merupakan putra sulung Saljuk menghadapnya diiringi dengan pasukan yang kuat. Ketika Sultan Mahmud bin Sabaktakin mengetahui hal itu, maka ia segera berkirim surat kepadanya, yang intinya berisi pemberitahuan bahwa sekarang bukan waktunya meminta bantuan pasukannya, melainkan hanya ingin bertemu dengan dirinya. Akibatnya, Israel tertipu dengan perkataan Sultan Mahmud bin Sabaktakin. Israel pun dikirim sebagai tahanan ke India dan dipenjara di salah satu bentengnya. Israel berada di penjara Sultan Mahmud bin Sabaktakin selama tujuah tahun. Berbagai upaya yang dilakukan saudara-saudaranya untuk membebaskannya dari penjara tidak berhasil karena penjagaan yang sangat ketat hingga Israel pun harus meninggal di sana.

Bani Saljuk tidak memperlihatkan permusuhannya secara terbuka dan frontal terhadap tipu daya pemerintahan Ghaznawi. Melainkan melakukan persiapan yang matang untuk melancarkan dendam pada waktu yang tepa atas perlakuan biadab mereka. Mereka berkomitmen dengan strategi dan langkah-langkah yang telah dirumuskan bersama untuk melancarkan serangan, dengan tidak melupakan sikap hati-hati dan penuh kewaspadaan ketika berinteraksi dengannya. Kemudian Mikail bin Saljuk berhasil memindahkan Bani Saljuk ke wilayah Khurasan. Terkait hal ini, Mikail berkirim surat kepada Sultan Mahmud bin Sabaktakin agar diizinkan menyeberangi sungai Jihun menuju Khurasan untuk membangun sebuah permukiman yang terletak antara Nisa dan Baurd karena wilayah mereka yang terbatas dan jumlah tempat penggembalaan yang sedikit. Sultan Mahmud bin Sabaktakin mengizinkan mereka menyeberangi sungai Jihun

meskipun telah diperingatkan para penasehatnya atas dampak negatif dari izin yang diberikannya itu.

Benar saja, Bani Saljuk menyeberangi sungai Jihun pada tahun 416 H/1025 M. Mereka tetap memperlihatkan hidup rukun dan damai selama penguasa ini menduduki jabatannya. Al-Husaini menyebutkan, Mikail bin Saljuk ketika itu bekerja sebagai pelayan Sultan Mahmud. Hingga terjadilah sebuah peristiwa, dimana Sultan Mahmud bin Sabaktakin menyeberangi sungai Jihun menuju Bukhara. Dalam perjalanannya, Sultan Mahmud melihat pemukiman Bani Saljuk dan banyaknya binatang ternak yang mereka miliki. Melihat hal itu, maka Sultan Mahmud memerintahkan kepada Mikail agar ia bersama anggota sukunya berpindah ke Khurasan. Ketika Mikail menolak permintaan Sang Sultan, maka Sultan Mahmud menangkapnya bersama sejumlah pengikutnya.

Al-Bandari menambahkan, Mikail mendekati penguasa Khurasan, Abu Sahl bin Ahmad bin Al-Hasan Al-Hamdun dengan memberikan sejumlah hadiah. Sang walikota mempersilahkan mereka menempati wilayah Marj Dandaniqan, yang terletak antara Sarkhas dan Marwa. Mereka pun menetap di sana.

Dari sini tampak kontradiksi yang kontras antara riwayat ini dengan riwayat sebelumnya, sehingga riwayat yang dikemukakan Al-Husaini mengandung tanda tanya. Sebab tidaklah logis Sultan Mahmud bin Sabaktakin menangkap Israel bin Saljuk hingga meninggal dunia di penjara. Setelah itu, salah satu saudaranya menjadi pelayannya, sedangkan mereka tahu niat jahat sang sultan terhadap mereka. Berdasarkan pertimbangan ini, maka riwayat pertama lebih bisa dipertanggungjawabkan.

Ketika Mikail bin Saljuk meninggal dunia pada tahun 422 H/1020 M dalam sebuah pertempuran yang berkobar antara dirinya dengan kaum kafir Turki, maka pucuk pimpinan Bani Saljuk dilimpahkan kepada kedua saudaranya, Jughri Bek Dawud dan Thughrul Bek Muhammad. Kedua pemimpin Bani Saljuk ini pun berkirim surat kepada Sultan Mas'ud

bin Mahmud bin Sabaktakin, pemimpin Al-Ghaznawi untuk meminta izin kepadanya bermigrasi ke beberapa wilayah di sekitar Naisabur, dan boleh bagi keduanya menguasai kedua wilayah Naisabur dan Farawah, dengan kompensasi bahwa keduanya berjanji bekerjasama penuh dengan pemerintahan Ghaznawiyah serta berperan aktif dalam melawan musuh-musuh mereka. Akan tetapi permintaan Bani Saljuk ini ditolak oleh Sultan Mas'ud bin Mahmud. Untuk itu, ia mengirimkan sebuah pasukan yang kuat untuk mengusir mereka dari wilayah Khurasan. Sikap Sultan Mas'ud ini memaksa Bani Saljuk menghadapi pasukan Al-Ghaznawi dan berhasil mengalahkan pasukan mereka, meraih kemenangan mutlak, memperoleh *ghanimah* yang melimpah seperti berbagai macam persenjataan, kendaraan perang dan baju-bajunya, serta berbagai peralatan dan barang-barang berharga lainnya yang jumlahnya ditaksir mencapai sepuluh juta dinar.

Di antara dampak langsung dan terpenting dari pertempuran ini adalah, Sultan Mas'ud bin Mahmud bin Sabaktakin terpaksa mengadakan perjanjian damai dengan Bani Saljuk agar ia dapat menangani berbagai permasalahan yang dihadapi pemerintahan Ghaznawiyah di India. Perdamaian ini pun memberikan kesempatan kepada Bani Saljuk untuk menyegarkan kembali barisan pasukan mereka guna melanjutkan perang melawan pemerintahan Ghaznawiyah. Situasi dan kondisi ini semakin memperkuat barisan pasukan mereka. Di samping itu, perjanjian perdamaian ini memberikan Bani Saljuk kekuasaan pada kedua wilayah yang mereka inginkan sebelumnya, yaitu Nisa dan Farwah, dan ditambah dengan sebuah wilayah di Dahistan. Beginilah perjalanan Jughri Bek Dawud yang kemudian menjadi walikota Dahistan, sedangkan Thughrul Bek Muhammad menjabat sebagai walikota Nisa. Adapun saudara ketiga (kelima) mereka bernama Pero sebagai walikota Farawah.

Pada tahun 426 H/1034 M, Sultan Mas'ud bin Mahmud mempersiapkan pasukan ke Ghaznah. Ia mendapatkan informasi bahwa Bani Saljuk sedang dalam puncak kekuatan dan kemajuannya, sehingga hal itu membuatnya

tidak senang. Ia pun menginstruksikan kepada walikota Khurasan untuk memerangi Bani Saljuk dan mengusir mereka dari wilayah ini. Walikota Khurasan ini pun melancarkan serangan kepada Bani Saljuk dan menimpakan kekalahan telak pada pasukan sang walikota dukungan pemerintahan Ghaznawiyah. Akibat kekalahan ini, pemerintah Ghaznawiyah murka.

Bersamaan dengan itu, Thughrul Bek Muhammad memasuki kota Naisabur, yang merupakan pangkalan militer Khurasan. Ia pun duduk di singgasana Sultan Mas'ud bin Mahmud. Pasukan Bani Saljuk menyebar ke seluruh wilayah Khurasan hingga Thughrul Bek Muhammad mendapat gelar *As-Sultan Al-Mu'azhzham Rukn Ad-Dunya wa Ad-Din* (Sultan Agung Penyangga Dunia dan Agama). Bani Saljuk pun menerapkan blokade ekonomi yang ketat terhadap pasukan Ghaznawi. Taktik dan strategi ini mempermudah Bani Saljuk menggapai kemenangan gemilangnya.

Sultan Mas'ud bin Mahmud ketika itu memfokuskan segenap perhatian-nya terhadap wilayah Ghaznah dan India. Kesempatan ini dimanfaatkan Bani Saljuk untuk memperluas kekuasaan dan pengaruhnya di Khurasan.

Pada tahun 429 H/1037 M, Sultan Mas'ud bin Mahmud mempersiapkan pasukannya dan memobilisasi mereka untuk berperang melawan para penduduk Al-Ghaznah hingga mereka pun melarikan diri dari hadapan pasukannya yang besar dan mengejar mereka dari tempat yang satu ke tempat yang lain. Akan tetapi pada akhirnya pasukan Bani Saljuk berhasil memukul mundur pasukan Ghaznawi dan mengalahkan mereka secara telak.

Banyak pemimpin dan komandan militer dari pasukan pemerintah Ghaznawiyah yang membelot dan bergabung dengan barisan pasukan Bani Saljuk. Kondisi ini menyebabkan kekalahan telak bagi pasukan Ghaznawi hingga tidak mampu bangkit kembali. Dengan hasil perang ini, maka Bani Saljuk menguasai Khurasan tanpa ada yang mengganggu.

Bani Saljuk pun melanjutkan perjuangan mereka, dimana setelah berhasil menguasai wilayah Khurasan, mereka bergerak memperluas wilayah kekuasaannya ke wilayah barat di Iran. Pada tahun 432 H/1040 M, Sultan

Thughrul Bek Muhammad berhasil menguasai Ar-Ray. pada tahun 433 H/1040 M, Sultan Thughrul Bek Muhammad berhasil menguasai wilayah Tiberistan secara damai dan menyampaikan pesan-pesannya di atas mimbar-mimbarnya.

Sepuluh tahun kemudian, pasukan Bani Saljuk memasuki Isfahan, dimana kemudian Sultan Thughrul Bek Muhammad menjadikannya sebagai ibukota pemerintahannya. Pada tahun 446 H, Sultan Thughrul Bek Muhammad mendekati wilayah Azerbaijan dan menguasainya dengan damai seraya meminta loyalitas mereka terhadap pemerintahan Bani Saljuk. Beginilah Bani Saljuk mulai memperluas pengaruh dan kekuasaan mereka di wilayah Iran hingga kemudian pasukannya bersiap siaga untuk memasuki Irak.

6. Berdirinya Dinasti Buwaihiyah dan Konflik Perebutan Kekuasaan di Antara Mereka[27]

Pada tahun 334 H/945 M, kekhalifahan Bani Abbasiyah berada di bawah pengaruh sebuah dinasti yang berkuasa dan muncul dalam panggung politik pada waktu itu. Dinasti yang dimaksud adalah Dinasti Buwaihiyah. Dinasti ini terdiri dari tiga bersaudara; Ali, Al-Hasan, dan Ahmad, yang merupakan putra Abu Syuja' bin Buwaihiyah bin Fanakhsaru, salah seorang pemimpin suku Ad-Dailam. Ketiga bersaudara ini berhasil menguasai wilayah Persia, Ar-Ray, Isfahan, dan Al-Jabal dalam waktu singkat.

Kemudian mereka berambisi untuk memperluas pengaruh dan kekuasaan ke Irak. Faktor yang mendorong mereka berani berambisi seperti itu adalah konflik serius yang terjadi antara putra-putri para pemimpin dan tokoh-tokoh terkemuka melawan para pesaingnya dalam memperebutkan kekuasaan di Baghdad, Ibu Kota kekhalifahan Abbasiyah.

27 Dalam menulis sejarah dinasti ini, kami menggunakan beberapa referensi terkemuka sebagai berikut: *Nufudz As-Salajiqah As-Siyasi*, dengan sejumlah ringkasan. Kami juga menggunakan *Al-Kamil fi At-Tarikh*, Ibnul Atsir (8/9), *Al-Alam Al-Islami fi Al-Ashr Al-Abbasi*, Hasan Ahmad Mahmud, dan *Al-'Ibar*, Ibnu Khaldun.

Dalam situasi dan kondisi yang berkonflik seperti inilah, kesempatan bagi Bani Buwaihi mewujudkan ambisi-ambisi mereka. Mereka berhasil menguasai kota Al-Ahwaz pada tahun 326 H/937 M. Pasukan Bani Buwaihi juga berhasil memasuki kota Wasith. Dari kota inilah mereka bergerak menyerang Baghdad dan berhasil menguasainya tahun 334 H/945 M.

Ash-Shauli menyebutkan, Khalifah Al-Muttaqi Billah yang berkuasa tahun 329 H-333 M/940 -944 M, berkirim surat kepada Bani Buwaihi untuk mengundang mereka datang ke Baghdad. Hal itu dilakukannya ketika berkonflik melawan *Amir Al-Umara'* (Panglima Angkatan Bersenjata) bernama Tuzun. Khalifah Al-Mustakfi Billah yang berkuasa tahun 333-334 H/944-945 M, menyambut hangat kedatangan pasukan Buwaihiyah. Sebab dengan kedatangan mereka ini, khalifah mendapatkan solusi yang tepat untuk menyelamatkan Irak dari hantu kelaparan yang mengancamnya, yang disebabkan oleh konflik politik yang tragis dan perang yang berkobar antara para pemimpin militer dan komandan militer dalam memperebutkan jabatan sebagai Panglima Angkatan Bersenjata.

Bani Buwaihi mendirikan sebuah pemerintahan di Irak secara turun temurun dan berhasil bertahan hingga seratus tiga belas tahun lamanya, tepatnya mulai tahun 334-447 H/945-1055 M. Dengan kata lain, Bani Buwaihi ini menjadikan pemerintahan para panglima militer secara turun temurun di dalam lingkungan keluarga mereka dan sesuai dengan jumlah personil keluarga mereka. Penerapan sistem dan kebijakan ini mampu mewujudkan stabilitas politik di kekhalifahan Bani Abbasiyah.

Saudara tertua mereka bernama Imad Ad-Daulah Ali bin Buwaihiyah memimpin pemerintahan Bani Al-Buwaihi dengan menjadikan Syieraz sebagai ibukota pemerintahannya. Saudaranya Rukn Ad-Daulah Al-Hasan dan Muizz Ad-Daulah Ahmad menjaganya. Saudara pertamanya (Rukn Ad-Daulah Al-Hasan) menjabat sebagai walikota Al-Jabal dengan menjadikan Ar-Ray sebagai pusat pemerintahannya. Sedangkan saudara keduanya (Muizz Ad-Daulah) menjabat sebagai walikota Irak dengan menjadikan

Baghdad sebagai pusat pemerintahannya. Ketika Imad Ad-Daulah meninggal dunia tahun 338 H/949 M, kepemimpin dilimpahkan kepada Rukn Ad-Daulah Al-Hasan. Ketiga bersaudara ini, yaitu Imad Ad-Daulah Ali bin Buwaihiyah, Rukn Ad-Daulah Al-Hasan bin Buwaihi, dan Muizz Ad-Daulah Ahmad, mempunyai hubungan yang sangat kuat karena dipersatukan oleh loyalitas, rasa cinta, dan saling menghormati di antara mereka serta saling mempercayai.

Inilah faktor sesungguhnya yang mampu mengantarkan keluarga Al-Buwaihiyah menjadi kuat dan disegani serta memiliki pengaruh dan kekuasaan yang luas pada permulaan pemerintahan mereka.

Puncak kejayaan Dinasti Buwaihi ini tercapai pada masa Adhad Ad-Daulah Ibnu Rukn Ad-Daulah yang menduduki kursi pemerintahan tahun 366 H/976 M, menggantikan ayahnya. Pemimpin Bani Buawihi ini berhasil mempersatukan wilayah-wilayah yang berada di bawah kekuasaan dan pengaruh Dinasti Buawihi di bawah kekuasaannya, tanpa memperbolehkan seorang pun dari anggota keluarganya berperan aktif dalam pemerintahan, sebagaimana kebijakan ini pernah diterapkan sebelumnya.

Meninggalnya Adhad Ad-Daulah tahun 372 H/982 M, merupakan dinding pemisah antara dua fase yang berbeda dari sejarah Dinasti Buwaihi. Pada fase pertamanya, dinasti ini mampu memperlihatkan kekuatan dan persatuan dan kesatuan diantara mereka. Sedangkan pada fase keduanya, dinasti ini lebih menonjolkan perpecahan, konflik, dan kehancurannya, hingga pada akhirnya benar-benar musnah. Ketika Adhad Ad-Daulah meninggal dunia tahun 372 H/982 M, timbullah konflik perebutan kekuasaan di antara ketiga putra ini; Shamsham Ad-Daulah, Syarf Ad-Daulah, dan Baha` Ad-Daulah. Dan, pada akhirnya kemenangan diraih oleh Baha` Ad-Daulah.

Perpecahan pun kembali terjadi dalam barisan para pemimpin dalam Dinasti Buwaihi dan dalam bentuk yang lebih tragis setelah Baha` Ad-Daulah meninggal dunia tahun 403 H/1012 M. Konflik tersebut disebabkan

perseteruan sengit yang terjadi dalam perebutan kekuasaan di antara putra-putrinya; Sultan Ad-Daulah, Syarf Ad-Daulah, dan Qawwam Ad-Daulah, serta Jalal Ad-Daulah. Di samping konflik lain yang terjadi antara para pemimpin dan tokoh-tokoh utama Bani Buwaihi melawan elemen-elemen pasukan mereka dari Ad-Dailam dan Turki.

Dualisme konfik ini terus berlanjut dan semakin sengit hingga menyebabkan kejatuhan Dinasti Buwaihi. Lebih menyedihkan lagi adalah, persaingan pun terjadi antara elemen-elemen pasukan dari Ad-Dailam melawan elemen-elemen pasukan dari Turki. Sebab masing-masing pihak berpotensi memecah belah kondisinya berdasarkan keadaan yang ada, terutama yang berkaitan dengan keuangan dengan memanfaatkan pihak lain, memanfaatkan kehausan anggota Bani Buawihi dalam memperebutkan kekuasaan dan saling bersaing untuk mendapatkannya dengan berbagai cara.

Setelah Baha` Ad-Daulah meninggal dunia, kepemimpinan pun dilimpahkan kepada putranya, Sulthan Ad-Daulah. Ia pun mengangkat saudaranya bernama Abu Al-Fawaris Qawwam Ad-Daulah sebagai walikota Karman. Di sana Al-Jund Ad-Dailam berhasil membujuk Qawwam Ad-Daulah untuk melancarkan kudeta dan menyetujuinya merebut kekuasaan dari tangan saudaranya Sultan Ad-Daulah.

Akibatnya, pada tahun 408 H/1017 M, Qawwam Ad-Daulah memobilisasi pasukannya menyerang saudara tuanya itu. Akan tetapi Sultan Ad-Daulah berhasil mengalahkannya dan merebut wilayah Karman darinya. Dengan kekalahannya ini, maka Qawwam Ad-Daulah meminta suaka politik kepada pemerintah Ghaznawi, yang ketika itu dipimpin oleh Mahmud bin Sabaktakin. Qawwam Ad-Daulah juga meminta bantuan kepadanya. Sultan Mahmud bin Sabaktakin bersedia membantunya dengan mengirimkan sebuah pasukan untuk membawanya kembali ke Karman dan Syieraz dan merebutnya kembali dari tangan saudaranya Sulthan Ad-Daulah. Akan tetapi perbedaan pendapat dan konflik yang terjadi antara Qawwam Ad-Daulah dengan salah seorang komandan militer Ghaznawi memaksanya

berdamai dengan saudara tuanya, Sultan Ad-Daulah di Irak hingga tahun 411 H/1020 M.

Kemudian Al-Jund menghasut Sultan Ad-Daulah sedangkan mereka menyerukan pengangkatan Syarf Ad-Daulah sebagai pemimpin. Kemudian disarankan kepada Sultan Ad-Daulah agar menangkap saudaranya itu guna mencegah terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan darinya. Akan tetapi Sultan Ad-Daulah menolak hasutan jahat tersebut. Setelah itu, Sultan Ad-Daulah melakukan kesalahan kembali ketika bergerak ke Al-Ahwaz dan menyerahkan pelaksanaan tugas pemerintahan sementara kepada saudaranya Syarf Ad-Daulah. Padahal ia mengetahui kecenderungan Al-Jund kepadanya.

Ketika Sultan Ad-Daulah menyadari kesalahannya, maka ia segera mengirimkan sekelompok pasukan dari pasukan yang dimilikinya untuk mengeluarkan atau menyelamatkannya dari hasutan jahat Al-Jund. Akan tetapi mereka berhasil mengalahkan pasukan yang dikirim Sultan Ad-Daulah dan menetapkan Syarf Ad-Daulah sebagai pemimpin di Baghdad dan Wasith. Kemudian terjadilah perjanjian damai antara kedua bersaudara ini tahun 413 H/1022 M.

Perjanjian damai tersebut berisikan pembagian wilayah kekuasaan, dimana wilayah Irak secara keseluruhan berada di bawah kekuasaan Syarf Ad-Daulah, sedangkan Karman dan Persia berada di bawah kekuasaan Sultan Ad-Daulah.

Pada tahun 416 H/1025 M, Syarf Ad-Daulah meninggal dunia. Kekuasaannya pun dilimpahkan kepada saudaranya Jalal Ad-Daulah, yang ketika itu menjabat sebagai walikota Bashrah. Untuk itu, ia segera pergi ke Baghdad. Namuun ia terpaksa kembali ke Baghdad ketika sampai di Wasith, sebab ia tidak mempunyai harta yang cukup untuk mereformasi dan menangani berbagai persoalan yang terjadi di Baghdad. Kekuasaan pun tidak dapat dilimpahkan kepada Jalal Ad-Daulah, melainkan kepada Abu Kalijar bin Sultan Ad-Daulah. Abu Kalijar ini ketika itu berada di Khuzastan

untuk melawan pamannya Qawwam Ad-Daulah yang menguasai Karman dengan paksa secara langsung setelah Sultan Ad-Daulah yang menjabat sebagai walikotanya meninggal dunia. Sebab Abu Kalijar berpendapat bahwa ia lebih berhak menduduki jabatan tersebut dibandingkan pamannya Qawwam Ad-Daulah.

Jalal Ad-Daulah mengetahui kesibukan dan fokus perhatian Abu Kalijar dalam pertempuran melawan pamannya di Karman. Untuk itu, ia bergerak ke Baghdad untuk menguasainya. Akan tetapi pasukan dari elemen Turki menghadangnya dan mencegahnya memasuki Baghdad, serta merampas harta benda yang dibawanya. Akibatnya, Jalal Ad-Daulah terpaksa kembali ke Bashrah dengan kekecewaan mendalam. Ketika elemen pasukan Turki mengetahui terjadinya perjanjian damai antara Abu Kalijar dengan pamannya Qawwam Ad-Daulah, dengan pembagian wilayah kekuasaan; Dimana Persia di bawah kekuasaan Abu Kalijar, sedangkan Karman di bawah kekuasaan Qawwam Ad-Daulah, maka mereka meminta khalifah memanggil Jalal Ad-Daulah untuk datang ke Baghdad.

Jalal Ad-Daulah pun datang ke Baghdad tahun 418 H/1027 M dan menjabat secara resmi sebagai walikotanya.

Ibnul Atsir menyebutkan, elemen pasukan Turki ini terpaksa menerima kepemimpinan Jalal Ad-Daulah karena di Baghdad sedang terjadi huru-hara dan kekacauan politik yang disebabkan kevakuman kekuasaan.

Perseteruan dan konflik perebutan kekuasaan di antara Bani Buwaihi ini terus berlanjut di Irak, hingga terjadi berbagai pertempuran antara Jalal Ad-Daulah melawan pesaingnya Abu Kalijar bin Sultan Ad-Daulah. Hanya saja, Jalal Ad-Daulah mampu mempertahankan jabatannya di Baghdad hingga meninggal dunia tahun 435 H/1043 M.

Kondisi Jalal Ad-Daulah di Baghdad sangatlah buruk karena pengaruh tokoh-tokoh Turki di dalamnya. Misalnya, tokoh-tokoh Turki ini melakukan kudeta terhadap walikota Baghdad tahun 423 H/1031 M dan mengasingkannya keluar dari Baghdad. Mereka pun menyerang istana

pemerintahannya serta merampok seluruh isinya. Setelah itu, mereka berkorespondensi dengan Abu Kalijar untuk menawarkan jabatan sebagai walikota Baghdad kepadanya. Akan tetapi Abu Kalijar khawatir dengan pengkhianatan bangsa Turki, sehingga tidak bersedia menerima tawaran mereka. Ketika itulah, mereka mengembalikan Jalal Ad-Daulah dalam kekuasaannya.

Begitulah pengaruh elemen pasukan Turki di Baghdad, yang menjadikan mereka mampu mengangkat para pemimpin daerah dan memberhentikan mereka berdasarkan kepentingan pribadi. Mereka mengangkat orang-orang yang mau memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka mencapai kekuasaan dan menurunkan kekuasaan orang yang berusaha menghadang dan memberangus ketamakan-ketamakan mereka yang semakin kuat.

Setelah Jalal Ad-Daulah meninggal dunia pada tahun 435 H/1043 M, maka para komandan militer Turki mengirim seorang utusan kepada putra Jalal Ad-Daulah bernama Abu Bakar Manshur yang bergelar *Al-Malik Al-Aziz* (Penguasa yang Mulia), yang ketika itu menjabat sebagai walikota Wasith dan diangkat oleh ayahnya untuk meminta pengiriman sejumlah uang sebagai kompensasi pengangkatannya sebagai pengganti ayahnya. Ketika Abu Bakar Manshur tidak bersedia mengirimkan sejumlah uang yang mereka inginkan, maka mereka mendatangkan Abu Kalijar ke Baghdad dan mengangkatnya sebagai walikotanya.

Ibnu Khaldun menyebutkan, Abu Kalijar sempat berkorespondensi dengan tokoh-tokoh Turki tersebut berkaitan dengan jabatan pemerintahan. Ketika Al-Malik Al-Aziz tidak bersedia memenuhi tuntutan-tuntutan mereka, maka mereka mengarahkan dan menawarkan jabatan walikota ini kepada Abu Kalijar. Tampak bahwa walikota yang baru ini bersedia menyerahkan sejumlah harta kepada tokoh-tokoh Turki itu dan bersedia menerimanya sebagai walikota.

Pada tahun 440 H/1048 M, Abu Kalijar meninggal dunia. Kepemimpinan dilimpahkan kepada putranya, Abu Nashr Khasaru Fairuz, yang bergelar

Al-Malik Ar-Rahim (Penguasa yang Penyayang). Nashr bin Khasaru Fairus merupakan penguasa terakhir Dinasti Buwaihi. Pada masa walikota terakhir ini, elemen pasukan Turki melakukan kudeta tahun 446 H/1054 M dengan alasan keterlambatan beberapa menteri Buwaihiyah dalam mengucurkan dana bagi mereka. Ketika menteri yang dimaksudkan melarikan diri, maka mereka mengepung istana kekhalifahan seraya mengirimkan penyeru di Baghdad bahwa, barangsiapa menemukan menteri yang melarikan diri di rumahnya, maka darahnya halal untuk ditumpahkan dan hartanya halal untuk dijarah. Bagi mereka yang bersedia menunjukkan tempat persembunyiannya, maka ia berhak mendapatkan hadiah yang layak.

Pada saat yang sama, mereka melakukan penggeledahan dan perampokan rumah-rumah penduduk dengan dalih mencari sang menteri yang melarikan diri. Akibatnya, penduduk Baghdad terpaksa menyatukan sikap dan tekad mereka untuk melawan arogansi dan kebiadaban elemen pasukan Turki guna membela dan mempertahankan diri dan juga harta benda mereka. Kudeta elemen pasukan Turki ini tidak pernah reda kecuali setelah menteri yang dimaksud diberhentikan dan bersedia menyerahkan sejumlah harta yang mereka minta. Sang Khalifah pun mengancam untuk menyerang Baghdad.

Pengaruh dan kekuasaan yang berlebihan dari pasukan Tuki ini serta campur tangan mereka dalam mengangkat dan memberhentikan para pemimpin Dinasti Buwaihi yang sedang berkonflik memperebutkan kekuasaan, menyebabkan stabilitas keamanan di Baghdad yang merupakan Ibukota kekhalifahan hancur hingga menyebabkan terjadinya krisis ekonomi. Akibatnya, sembako pun semakin langka dan harga-harga naik signifikan. Sedangkan para pemimpin Bani Buwaihi tidak mampu mengatasi keserakahan dan kejahatan para pengacau keamanan itu. Penanganan situasi dan kondisi yang tidak pernah berhasil di Ibukota kekhalifahan sebagaimana dialami khalifah Abbasiyan ini, mendorong Bani Saljuk mudah merebut kekuasaan dari DinastiAl-Buwaihi.

Kedua: Faktor-faktor Kelemahan Dinasti Abbasiyah dan Kehancurannya

Setelah mengemukakan secara singkat mengenai pemerintahan-pemerintahan yang memisahkan diri dari kekhalifahan Abbasiyah yang lebih mengutamakan perebutan politik keduniawian, tanpa memperdulikan kedudukannya sebagai pemerintahan kekhalifahan, dan bahkan sebagian dari mereka melancarkan tekanan terhadap sang khalifah dan melawannya, meskipun jumlah pasukan khalifah yang hanya sedikit dan terbatas di kota Baghdad. Mengenai khalifah Al-Mustanshir, Ibnu Khaldun berkata, "Khalifah Al-Mustanshir masih berada di Baghdad dengan segenap kekuasaan yang melekat padanya setelah menyaksikan kesewenang-wenangan para pemimpin daerah.... Kemudian ikatan mereka menjadi terlepas dari konteks ini (tidak mempunyai persatuan dan kesatuan) sehingga bangsa Tatar berhasil menguasai seluruh wilayah kekuasaan Bani Abbasiyah dan mengalahkan semua penguasa daerah serta pemerintahan mereka secara keseluruhan."

Setelah itu, Ibnu Khaldun membahas tentang Al-Musta'shim, yang merupakan khalifah terakhir Bani Abbasiyah, dengan mengatakan, "Menteri Ibnu Al-Alqami merupakan tokoh berhaluan Syiah Imamiyah. Tragedi yang berkobar di Baghdad berkaitan dengan Syiah melawan Ahlu sunnah, antara mMadzhab Hambali dengan seluruh madzhab, dan antara para mucikari dengan para pengacau keamanan."[28]

Mengenai Khalifah Al-Musta'shim, Ibnu Khaldun berkata, "Bagaimana ia menerima pelimpahan kekuasaan sedangkan situasi dan kondisi yang terjadi di Baghdad tidak mendukung Al-Musta'shim. Akibatnya, pembayaran gaji pasukan militer dan para pejabat lainnya tidak terpenuhi. Situasi dan kondisi pasar dan jual beli serta mata pencaharian mengalami gangguan sehingga masyarakat pun resah. Keadaan semakin sulit dan tidak terkendali, dimana huru-hara semakin merebak di berbagai distrik di Baghdad dan terjadinya tragedi perseteruan abadi antara kaum Syiah melawan Ahlu sunnah."[29]

---

28 Lihat: *Tarikh Ibnu Khaldun*, Juz.3, cetakan Al-Hai'ah Al-Ammah li Qushur Ats-Tsaqafah, hlm. 536.
29 *Ibid.*, hlm. 37.

Beberapa pakar sejarah menyatakan, pemerintahan Khalifah Bani Abbasiyah, Al-Mutawakkil, merupakan periode permulaan menurunnya kejayaan Dinasti Abbasiyah yang berakhir dengan kejatuhannya di tangan pasukan Tatar tahun 656 H. Kelemahan dinasti ini disebabkan berbagai faktor, yang akan kami kemukakan dalam pembahasannya nanti. Akan tetapi dalam kesempatan ini, kami ingin menjelaskan sebuah permasalahan yang telah kami kemukakan secara sekilas sebelumnya, yang muncul bersamaan dengan periode pemerintahan Dinasti Abbasiyah.

Permasalahan yang dimaksud adalah ketergantungan Dinasti Abbasiyah dengan kekuatan asing dalam membangun pemerintahan mereka. Dalam masalah administrasi negara misalnya, mereka bergantung pada orang-orang Khurasan sebagai tumpuan utamanya dan kemudian bangsa Turki. Begitu juga dengan Bani Buwaihi, Bani Saljuk, dan lainnya.

Dari realita ini, maka kelompok-kelompok asing lebih banyak menguasai jabatan-jabatan sipil dan militer terutama bangsa Persia dan Turki- dibandingkan bangsa Arab, dimana mereka sebelumnya merupakan sumber materi ajaran Islam dan penyangga negara Arab. Dari fakta ini, maka fanatisme mereka semakin melemah dan kedudukan mereka pun terhapuskan hingga hati dan jiwa mereka tidak bersedia mendukung pemerintahan. Jika ditambahkan dengan kedengkian bangsa Arab yang berada di antara mereka (Bani Abbasiyah) dalam periode perlawanan Bani Abbasiyah, dimana orang-orang Persia dan Bani Abbasiyah berjuang melawan kekuasaan Bani Umayah, dukungan bangsa Arab terhadap mereka dan permusuhannya terhadap kaum Syiah hingga kemudian menyebabkan kaum Syiah melakukan kudeta. Sebab mereka mengutamakan kekhalifahan Abbasiyah dibanding lainnya karena mereka lebih berhak dibandingkan yang lain.

Jika kita tambahkan pada realita tersebut, dimana para khalifah Bani Abbasiyah tidak mau menghormati nilai-nilai perjanjian dan kesepakatan serta begitu mudahnya melanggarnya hanya demi kepentingan sesaat, maka

semua itu sangat berpotensi menimbulkan keengganan masyarakat Arab mendukung pemerintahan mereka.

Bagi pembaca yang mau meneliti secara intensif mengenai sejarah para khalifah Bani Abbasiyah ini, maka akan mendapatkan kenyataan mengenai sejauhmana tindakan kesewenang-wenangan bangsa Turki dalam berbagai bidang pemerintahan dan persoalan kenegaraan. Bahkan pengangkatan dan pemberhentian para khalifah berada dalam kekuasaan mereka.

Al-Mu'tashim Billah merupakan khalifah Bani Abbasiyah pertama yang meminta bantuan kepada bangsa Turki dan melimpahkan tugas-tugas dan jabatan-jabatan penting kenegaraan kepada mereka, serta memberikan beberapa bidang tanah dan wilayah pemerintahan umat Islam kepada mereka. Sikap dan kebijakan yang mengherankan, yang kemudian mengubah corak pemerintahan yang tadinya berafiliasi dan bernuangsa Arab berubah menjadi pemerintahan bernuangsa Turki ini merupakan salah satu fenomena revolusi yang dirasakan sebagian besar bangsa Arab dan bahkan para khalifah itu sendiri. Kondisi semacam ini tentunya memperlemah kekuasaan khalifah dan pada akhirnya mengantarkannya pada jurang kejatuhan dan keruntuhannya.

Al-Musta'shim sebenarnya telah menyadari adanya ancaman bahaya dari bangsa Turki yang menjadi beban berat bagi penduduk Baghdad. Untuk itu, ia berpikir keras untuk mendeportasi mereka ke Samara dan jauh dari pusat pemerintahan di Baghdad. Pengaruh dan kekuasaan mereka yang semakin bertambah kuat mendorong bangsa Arab dan Persia menaruh kedengkian terhadap mereka. Sebab mereka berkonspirasi melawan Al-Mu'tashim dan tokoh-tokoh penting pemerintahannya dari bangsa Turki. Dengan demikian, mereka merupakan sumber ancaman bahaya bagi para khalifah Abbasiyah dan pemerintahan itu sendiri.

Di antara bentuk-bentuk pengaruh dan campur tangan bangsa Turki adalah, Khalifah Al-Mutawakkil berpandangan bahwa ia mengutamakan putranya Al-Mu'tazz dibanding kedua saudaranya Al-Muayyid dan Al-

Muntashir untuk menjabat sebagai khalifah sesudahnya. Akan tetapi Al-Muntashir marah karenanya dan sebagian pendukung Al-Muntashir berusaha membunuh Al-Mutawakkil melalui tipu muslihat di Damaskus. Namun mereka menyembunyikan niat jahat tersebut karena Bagha Al-Kabir dan Al-Fath bin Khaqan. Akan tetapi Bagha Ash-Shaghir mengadakan kesepakatan dengan Baghir dari Turki untuk membunuh Al-Mutawakkil. Ia pun membunuhnya dengan sebilah pedang sehingga kekhalifahan pun dijabat oleh putranya Al-Muntashir.

Dari realita ini tampak jelas bagaimana persoalan kekhalifahan menjadi boneka yang mudah dimainkan orang-orang Turki itu. Sebab mereka mampu memberhentikan seorang khalifah dan menggantinya dengan yang lain. Beginilah keadaan para khalifah Bani Abbasiyah yang semakin lemah, serta situasi dan kondisi kekhalifahan semakin memburuk keadaannya hingga sampai pada taraf menjadikannya sekadar nama atau simbol. Sehingga tidak mengherankan jika kemudian mudah dihancurkan ketika berhadapan dengan pasukan Hulago Khan.

Inilah realita yang ketika itu berkembang dan ditambah dengan faktor lain yang mempengaruhi pemerintahan Bani Abbasiyah menuju jurang kehancurannya, yaitu faktor perseteruan antara Dinasti Abbasiyah melawan Dinasti Fathimiyahah yang muncul dalam panggung politik tahun 296 H/908 M. Dinasti ini muncul di wilayah Afrika dan Maroko, dan mengklaim dirinya sebagai khalifah umat Islam dan menolak hak-hak Bani Abbasiyah sebagai khalifah di Baghdad. Pemerintahan yang baru ini memiliki pengertian, dasar-dasar pemikiran dan pokok-pokok ajaran agama, serta haluan politik yang berbeda dengan Dinasti Abbasiyah.

Tidak berapa lama, dinasti ini berhasil menguasai wilayah Afrika dan Maroko setelah para pemimpin Aghalibah yang diangkat pemerintahan Bani Abbasiyah berhasil mereka singkirkan. Pada saat yang sama, kekhalifahan yang baru ini pun berambisi menguasai wilayah timur dan menyerang Baghdad guna mengakhiri kekuasaan Bani Abbasiyah.

Strategi dan perencanaan pun mulai dilakukan untuk merealisasikan ambisi-ambisi ini. kebijakan-kebijakan ini didukung oleh beberapa Dinasti Fathimiyah yang bersemangat mempropagandakan masalah tersebut, seperti Jauhar Ash-Shaqali dan Ja'far bin Falah. Jerih payah dan perjuangan mereka pun mencapai puncak keberhasilan, sehingga mampu menguasai wilayah Mesir tahun 358 M/968 M. Pada tahun yang sama, ia juga menyerukan ajaran Syiah di atas mimbar-mimbar kedua Tanah Suci.

Tidak berapa lama, pengaruh dan kekuasaan mereka semakin kuat hingga mencapai wilayah Syam yang merupakan benteng dan tempat strategis bagi wilayah Mesir tahun 359 H/969 M. Bahkan mereka pun memperluas pengaruh dan kekuasaannya sampai ke Irak yang tentunya sangat mengganggu dan mengusik penguasa Bani Abbasiyah. Ketika itu pemerintahan Bani Abbasiyah sedang menghadapi kekacauan politik kaum separatis yang berusaha melepaskan diri dari kekuasaan pemerintahan Baghdad, sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya.

Dinasti ini pun semakin kuat menyerukan kejatuhan Dinasti Abbasiyah. Pihak yang menentang kekhalifahan Bani Abbasiyah terbagi dalam beberapa kelompok, dari kelompok Persia sendiri dan dari kelompok Syiah. Di samping itu, di sana juga terdapat fenomena pemisahan negara-negara dari pusat pemerintahan Bani Abbasiyah di Baghdad, baik bagian timur wilayah kekuasaan Bani Abbasiyah maupun wilayah baratnya.

Jika sebagian pemerintahan ini masih tunduk secara simbolik kepada pemerintahan Baghdad seperti pemerintahan Thahiriyah, pemerintahan Shafariyah, pemerintahan Samaniyah, dan pemerintahan Ghaznawiyah di wilayah timur, maka di sana juga terdapat beberapa wilayah yang memisahkan diri secara total dari pemerintahan Baghdad dan bahkan tidak jarang melancarkan serangan terhadap pusat pemerintahan kekhalifahan itu sendiri. Seperti pemerintahan Syiah di Tiberistan, pemerintahan Bani Idris di Fez, dan pemerintahan Bani Umayyah di Andalusia.

Kondisi inilah yang memaksa pemerintahan Bani Abbasiyah semakin melemah dan tercerai-berai. Terutama setelah elemen-elemen non Arab seperti bangsa Turki dan Persia yang tercermin dalam Bani Buwaihi, sebagaimana telah kami kemukakan sebelumnya ketika membahas tentang fenomena negara-negara yang memisahkan diri dari pemerintahan Baghdad, berhasil menguasainya.

Di antara faktor paling nyata yang memperlihatkan kelemahan Dinasti Abbasiyah adalah sang khalifah kehilangan kewenangan dan kekuasaan administratif dan politiknya, sehingga kedudukannya hanya sebagai simbol keagamaan semata. Bahkan Bani Buwaihi menguasainya dengan ajaran Syiahnya yang tidak mengakui kedudukannya dalam bidang keagamaan. Mereka tidak mengakui apapun kecuali kepentingan-kepentingan pribadi mereka.

Dengan situasi dan kondisi realistis ini, maka Dinasti Fathimiyah berani melancarkan serangan terhadap kekhalifahan Abbasiyah. Bahkan mereka senantiasa menjaga superioritas dan mengendalikannya.

Jika Bani Buwaihi yang memisahkan diri dari kekhalifahan Baghdad dikenal sebagai kaum propagandis Syiah dan tidak mengakui kekuasaan keagamaan dan politik khalifah Abbasiyah, maka Bani Saljuk tampil sebagai tandingannya. Mereka ini memiliki pandangan hidup dan kebijakan politik dan keagamaan yang bertentangan dengan Bani Buwaihi. Bani Saljuk sangat fanatik terhadap madzhab Ahlu sunnah dan menjaga kewenangan dan kekuasaan keagamaan khalifah Abbasiyah.

Secara umum, medan politik umat Islam menyaksikan berbagai peristiwa dan perkembangan atau perubahan signifikan yang terjadi di Baghdad. Kedua belah pihak, baik Dinasti Abbasiyah maupun Dinasti Fathimiyah pada masa ini menghadapi berbagai peristiwa penting yang berdampak serius pada tubuh umat Islam. Sebab konfrontasi antara kedua dinasti tersebut, merupakan konflik untuk mempertahankan eksistensi dan melenyapkan pihak lain dari masing-masing pihak.

Akibatnya, dunia Islam pada masa itu dipenuhi dengan kehidupan yang penuh luka dan penderitaan. Sebab masyarakat terkotak-kotak dalam kekuasaan politik dan keagamaan, serta harus menghadapi dampak mengerikan dari pertempuran-pertempuran yang mengiringinya. Akibatnya, mereka menjadi mangsa bagi melambungnya harga-harga sembako dan mengalami kelaparan, serta menjadi sarang penyakit.

Lebih dari ini dan itu, umat Islam pun menjadi sasaran empuk bagi kekuatan asing maupun perang saudara.

Jika dunia menyaksikan berbagai jenis hubungan dan kerjasama ekonomi, sosial, dan kebudayaan, serta politik, maka hubungan antara kedua dinasti tersebut, antara Dinasti Abbasiyah dengan Dinasti Fathimiyah, merupakan hubungan antagonis dan persaingan yang terus berkelanjutan. Dunia Islam pada masa itu pun menjadi panggung perseteruan dan medan pacu antara Dinasti Abbasiyah melawan Dinasti Fathimiyah, sehingga harus hidup dengan kekuatan yang cacat dan terkoyak.

Apabila selamat dari sebuah pertempuran, maka akan terjerumus dalam pertempuran lainnya, yang tentunya kondisi ini menjadi mangsa empuk bagi kekuatan asing yang senantiasa mengintai dan menunggu waktu yang tepat untuk melancarkan serangan dan menjarah sumber daya alamnya. Di antara kekuatan asing yang dimaksudkan dan selalu mengancam adalah pasukan salib, yang benar-benar mempelajari berbagai konflik dan perseteruan yang telah mengkotak-kotakkan dunia Islam dalam kelompok-kelompok kecil. Sehingga ketika itulah kita melihat kaum salib memanfaatkannya untuk melancarkan agenda mereka. Mereka mulai memperhitungkan waktu dan tempat penyerangan secara cermat, dengan memulai serangan terhadap wilayah Syam mulai tahun 490 H/1096 M. Mereka pun berhasil mendirikan empat pemerintahan Latin kaum salib pada saat umat Islam kehilangan kekuatan dan persatuan dan kesatuannya, serta disebabkan perang saudara yang dihadapi Dinasti Abbasiyah dan Dinasti Fathimiyah. Di samping terjadinya konflik sektarian antar madzhab; antara Ahlu sunnah dengan Syiah.

Semua situasi dan kondisi ini tentulah menyebabkan tidak memungkinkannya upaya penyatuan kekuatan umat Islam yang tercerai-berai dan sulit disatukan dalam sebuah ikatan yang mampu membentuk sebuah kekuatan untuk menghadapi serangan-serangan pasukan salib. Padahal hal itu sangat mungkin dilakukan (maksudnya, bersatu dan membentuk kekuatan melawan serangan pasukan salib).

Dari pemaparan realita ini, maka kami dapat menyimpulkan secara global beberapa faktor yang menyebabkan kelemahan Dinasti Abbasiyah:

1. Kecenderungan khalifah bersama putra-putri dan pejabat pemerintahannya tenggelam dalam pemujaan nafsu syahwat dan kesenangan hidup, sehingga menyebabkan mereka kehilangan sensitifitas tanggungjawabnya sebagai pejabat negara. Akibatnya, mereka mengabaikan dan bahkan meninggalkan urusan negara, serta tidak memberikan perhatian memadai.

Bukti dari pernyataan kami ini adalah, pasukan Tatar melakukan pengepungan istana pemerintahan di Baghdad seraya melontarkan anak panah dari berbagai penjuru hingga mengenai seorang budak perempuan yang sedang menghibur di hadapan sang khalifah. Budak perempuan dan pelayan tersebut terkena anak panah melalui salah satu pintu kamar hingga menewaskannya. Padahal ketika itu, budak perempuan tersebut sedang menyanyi dan menari-nari. Akibatnya, sang khalifah sangat terkejut dan mencabut anak panah yang mengenai tubuh budak perempuan yang sedang menari di hadapannya itu. Ternyata pada anak panah tersebut tertulis; Jika Allah ﷻ menghendaki pelaksanaan ketetapan dan keputusan-Nya, maka Dia menghilangkan akal dari orang-orang yang berakal.[30]

2. Khalifah Al-Musta'shim Billah yang merupakan penguasa terakhir Dinasti Abbasiyah bukanlah orang yang kompeten menjabat sebagai khalifah atau menerima tugas dan tanggungjawab besar ini. Sebab ia tidak memiliki semangat yang kuat, lemah visi dan misinya, ragu-ragu dan mudah tunduk

30 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, Ibnu Katsir, Jilid 7, 5/213.

dan menyerah, tidak memperhitungkan dampak negatif kebijakan yang diambilnya, dan cenderung memperturutkan hawa nafsu.

Hal ini sebagaimana dikemukakan Ibnu Aibak Ad-Duwadari dalam *Kanz Ad-Durar*, yang menyatakan bahwa dia adalah sosok yang ceroboh, gila-gilaan, gegabah, zhalim, bodoh, lemah, dan mudah tunduk kepada orang-orang tolol. Ia senang bermain-main burung merpati, mengendarai keledai Mesir tanpa memperdulikan kepentingan umat Islam.

Diriwayatkan bahwa ia berkirim surat kepada Badruddin Lu`lu`, Walikota Mosul yang isinya meminta mendatangkan sebuah kelompok musik. Pada saat itu juga, seorang utusan dari Hulago Khan menghadap kepadanya guna meminta *manjaniq* (alat pelontar) dan peralatan blokade. Badruddin berkata, "Perhatikanlah orang-orang yang diinginkan dan biarkanlah Islam dan umat Islam menangis."

3. Situasi dan kondisi dalam negeri Baghdad tidaklah kondusif, melainkan dipenuhi dengan berbagai tragedi dan huru-hara sektarian, perang saudara dan konflik antar madzhab; Antara madzhab Syiah melawan Ahlus Sunnah. Pada suatu ketika terjadi konflik antara keduanya. Lalu Sang Khalifah memerintahkan kepada putranya Abu Bakar untuk menyelesaikan konflik ini. Lalu Abu Bakar melakukan serangan terhadap pusat kegiatan Syiah di Al-Kurkh dan melakukan berbagai tindakan keji. Ia membunuh kaum laki-laki dan menawan kaum perempuan, mengalirkan darah, melecehkan martabat dan harga diri, dan melanggar kehormatan dan tempat-tempat suci.

Sikap dan tindakan ini tentunya berdampak negatif pada jiwa kaum Syiah, sehingga mempertajam konflik yang terjadi antara kaum Syiah melawan Ahlu sunnah. Di antara kaum Syiah itu terdapat pemberontak yang menjabat sebagai menteri atau pembantu khalifah. Sehingga orang ini pun sangat tertekan dan bertekad membalas dendam. Ia pun merealisasikan janji dan sumpahnya itu ketika Baghdad menghadapi serangan dari bangsa Mongol. Ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kekalahan

umat Islam dan terbunuhnya sang khalifah, sebagaimana hal ini akan kita bahas nanti.[31]

4. Tercerai-berainya negara dalam beberapa pemerintahan kecil atau sebagian dari mereka memisahkan diri dari kekhalifahan Baghdad secara total ataupun masih menginduk padanya, meskipun sekadar simbol. Perpecahan ini dipengaruhi juga oleh semakin luasnya wilayah kekuasaan Bani Abbasiyah. Sebab wilayah kekuasaannya membentang mulai dari perbatasan China di sebelah timur hingga samudra Atlantik di sebelah barat.

Dengan semakin luasnya wilayah, maka menyulitkan sang khalifah mengendalikan dan mengontrol kekuasaannya atas wilayah-wilayah tersebut. Akibatnya, setiap pemimpin daerah mengekspolitasi wilayah kekuasaannya dengan sewenang-wenang dan menikmati sumber dan hasil kekayaan alamnya tanpa menyerahkan sebagiannya kepada pemerintah pusat sebagai pembayaran pajaknya sebagaimana dilakukan sebelumnya. Dari kenyataan inilah, kekhalifahan Abbasiyah kehilangan efektifitasnya dan sang khalifah tidak lagi mempunyai pengaruh apapun, kecuali sebatas kota Baghdad.

Bisa jadi kelemahan luar biasa inilah yang mendorong negara-negara Kristen dari satu sisi dan bangsa Mongol dari sisi lain untuk melancarkan serangan terhadap kekayaan Dinasti Abbasiyah dan berambisi menguasai hasil bumi dan kekayaan alamnya.

5. Ketergantungan kekhalifahan Abbasiyah dengan beberapa kelompok non Arab dalam melayani kebutuhan kekhalifahan. Kelompok-kelompok asing tersebut semakin banyak jumlahnya dan keburukannya semakin menonjol hingga mereka mampu campur tangan dalam pengambilan keputusan-keputusan yang dikeluarkan sang khalifah.

Kondisi semacam ini sangat popular di sepanjang sejarahnya. Sebab kekhalifahan Abbasiyah pada awal berdirinya meminta bantuan kepada bangsa Persia. Ketika langkah-langkah dan kebijakan mereka semakin menekan sang

---

31 Lihat: *An-Nujum Az-Zahirah fi Muluk Mashr wa Al-Qahirah*, Jamaluddin Abu Al-Mahasin Yusuf bin Taghri Bardi, 7/43.

khalifah, maka para khalifah Bani Abbasiyah ini mendatangkan bangsa Turki untuk menggantikan kedudukan tokoh-tokoh Khurasan. Akan tetapi mereka juga melancarkan tekanan terhadap kekhalifahan Abbasiyah di kemudian hari. Mereka mengendalikan urusan kekhalifahan. Begitu juga dengan Bani Saljuk dan Bani Buwaihi yang ikut campur dalam urusan kekhalifahan.

6. Di samping itu, sistem administrasi dalam pemerintahan Bani Abbasiyah sangat lemah hingga berpotensi membenturkan antara penguasa yang satu dengan yang lainnya. Mereka juga menerapkan sistem sentralisasi dalam pemerintahannya. Lalu, bagaimana khalifah ini mampu menjalankan dan mengendalikan jalannya pemerintahan di wilayah yang sangat jauh dari pusat pemerintahan?

Alangkah baiknya Bani Abbasiyah ini menerapkan sistem desentralisasi. Kalaulah mereka menerapkan sistem ini, maka tentulah situasi dan kondisi akan berubah drastis.

7. Ketidakmampuan atau kebobolan keuangan negara dan kelemahan kemampuan finansialnya yang disebabkan berbagai peperangan yang terus berkobar dan tidak pernah padam melawan negara-negara Kristen yang berdampingan dengannya, yang selalu melancarkan permusuhan dan serangan-serangannya terhadap wilayah-wilayah negara sehingga memaksanya berkonfrontasi dalam peperangan yang tidak pernah berhenti.

Dalam hal ini, kami bisa mengasumsikan bagaimana sebuah negara mampu menghadapi dua serangan musuh sekaligus dalam waktu bersamaan? Dua musuh yang dimaksud adalah serangan bangsa Mongol dari wilayah Timur di satu pihak dan serangan pasukan salib dari Eropa di pihak lain. Kondisi ini memaksa potensi dan sumber daya umat terkuras, serta berpotensi menghapuskan keyakinan-keyakinan dan agamanya.

8. Di antara faktor-faktor yang mendorong kelemahan Dinasti Abbasiyah dan tercerai-berainya mereka adalah munculnya berbagai bid'ah,

orang-orang kafir, dan kaum atheis seperti Ar-Rawandi,[32] Al-Khurramiyah,[33] beberapa kelompok *mutakallimin* (ahli kalam), dan Mu'tazilah serta lainnya. Semua ini berpotensi memecah-belah persatuan dan kesatuan umat Islam menjadi beberapa kelompok dan madzhab yang saling membinasakan antara satu dengan yang lain. Bahkan sebagian dari mereka bertujuan melawan pemerintah itu sendiri.[]

---

32 Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "*Ar-Rawandiyah* adalah para pengikut Ibnu Ar-Rawandi, yang merupakan salah satu tokoh utama Mu'tazilah, kemudian melepaskan diri dari mereka dan bahkan menyerang madzhabnya hingga menjadi atheis dan kafir. *Ar-Rawandiyah* merupakan salah satu sempalan dari kelompok *Al-Kisaniyah*. Ibnu An-Nubakhti dalam *Furaq Asy-Syi'ah*, hlm. 57, berkata, "*Al-Kisaniyah* secara keseluruhan tidak memiliki pemimpin. Mereka hanya menunggu kematian, kecuali *Al-Abbasiyah*, yang mengakui kepemimpinan ini pada putra-putri Al-Abbas dan mengusung atau memperjuangkan keyakinan ini hingga sekarang. Lihat: *Al-Imamah fi Dhau' Al-Kitab wa As-Sunnah*, karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, 1/237. *Ar-Rawandiyah* merupakan pendukung Al-Abbas bin Abdul Muthalib dan meyakini bahwa dialah yang mendapat mandat Rasulullah ﷺ sebagai khalifah. Lihat: *Syarh Al-Aqidah Al-Wasithiyyah*, karya Abdullah bin Muhammad Al-Ghaniman, 9/29. Maktabah Asy-Syamilah (pentj).

33 *Al-Khurramiyyah* adalah pengikut Muzdik dan Babek yang merupakan tokoh terkemuka Majusi, yang menisbatkan sifat-sifat ketuhanan pada manusia, meyakini reinkarnasi, Al-Hulul, memuja porno aksi, meyakini berlangsungnya wahyu, dan mengagungkan Abu Muslim, yang bertujuan merebut kembali kekuasaan dari tangan umat Islam dan bangsa Arab bagi bangsa Persia dan agama Majusi. Lihat: *Ushul wa Tarikh Al-Furaq Al-Islamiyah*, karya Musthafa bin Muhammad bin Muststhafa, 2/21. Al-Maktabah Asy-Syamilah (Pentj).

PASAL KETIGA

Bangsa Mongol dan Kejatuhan Baghdad

Pertama: Mengenal Mongol dan Ajaran Mereka

Bangsa Mongol

Pada abad ketujuh Hijriyah/abad ketiga belas Masehi, terbentuklah imperium besar bangsa Mongol setelah beberapa abad lamanya hidup di padang yang luas dan dataran-dataran tinggi di China Utara. Kekuasaan mereka semakin luas dan kuat hingga menaungi banyak bangsa di bawah kekuasaannya, yang memiliki peradaban unik dan beragam. Wilayah kekuasaannya semakin luas dan berkembang sangat cepat, yang membentang hingga mencakup sebagian besar wilayah Benua Asia, terutama Asia Timur. Dengan keberhasilannya itu, ia mampu memimpin sebuah pemerintahan yang mencakup dua peradaban timur sekaligus; yaitu peradaban timur jauh dan timur dekat.

Meskipun imperium ini ditopang oleh orang-orang primitif, dimana unsur-unsur dan elemennya berbeda-beda dan beragam karena perbedaan nenek moyang dan asal keturunan mereka, akan tetapi ia berhasil menjaga persatuan dan kesatuannya dalam waktu yang lama. Bahkan ketika imperium tersebut harus dibagi dalam beberapa wilayah, dimana masing-masing memiliki pemerintahan sendiri dari Dinasti Jenghis Khan, namun tetap hidup dalam naungan sebuah pemerintahan utama dengan segenap kekuatan dan kewibawaannya jika dibandingkan dengan bangsa-bangsa dan pemerintahan lainnya.

Jika kita pelajari secara intensif tentang tempat bermukimnya suku-suku Mongolia ini, maka kita akan mengetahui bahwa mereka mendiami sebuah wilayah yang popular dengan nama Mongolia, yang membentang ke arah selatan dan sabuk selatan dari Siberia yang terletak di sebelah utara daratan China, dan membentang ke timur dari wilayah Turkistan. Wilayah-wilayah ini dihuni oleh sejumlah suku primitif pada abad keenam Hijriyah.[34]

Mayoritas suku ini adalah orang-orang Mongol. Akan tetapi mereka tidak dikenal dengan nama ini kecuali bersamaan dengan berjalannya waktu oleh bangsa Eropa yang menyebut mereka demikian pada saat ini. Bangsa Mongol ini merupakan keturunan bangsa Turki.

Nenek moyang bangsa Mongol hidup dalam blok-blok kecil bernama Amuk. Blok-blok kecil ini terbagi-bagi lagi berdasarkan perannya dalam beberapa bagian yang lebih kecil dalam bentuk anak kabilah atau kelompok-kelompok yang memiliki hubungan dan ikatan sosial.

Biasanya beberapa suku membentuk sebuah persatuan di antara mereka sehingga terbentuk sebuah suku yang besar. Tak jarang beberapa suku yang masih memiliki hubungan nasab melakukan asimilasi dan peleburan di antara mereka sehingga membentuk sebuah ikatan suku federal. Yang mendorong persatuan dan kesatuan mereka adalah hubungan kekerabatan dan perasaan tentangnya. Di samping itu, mereka juga dipersatukan oleh bahasa dan dialek. Suku-suku bangsa Mongolia terbagi-bagi berdasarkan ketrampilan yang mereka miliki dalam dua kelompok; Satu kelompok yang memiliki ketrampilan menggembala ternak di padang rumput dan savana. Dan kelompok lainnya yang cenderung berburu memasuki hutan-hutan belantara dan semak belukar. Meskipun kedua kelompok ini berkomunikasi dengan dialek daerah setempat, akan tetapi masing-masing dari keduanya memiliki ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki kelompok lain, seperti gaya hidup, tingkat peradaban, dan kebudayaanya. Kedua kelompok ini juga tidak terikat dalam sebuah pemerintahan khusus yang dijadikan sebagai

---

34 *Hayah Jenghis Khan Al-Idariyah wa As-Siyasiyah wa Al-Askariyah*, Dr.B.Vladimir Stov, terjemah: Saad Muhammad hudzaifah Al-Ghamidi, cetakan pertama. 1983 M, hlm. 15.

pandangan hidupnya, sebagaimana banyak dilakukan di berbagai negara dewasa ini.

Meskipun demikian, dalam medan kehidupan muncul beberapa sosok yang memiliki bakat kepemimpinan yang kuat, yang terkadang mendapat gelar Pahlawan (*Bahadur*), Orang yang Bijaksana (*Sitsyin*), Cerdas (Baljugi), *Pemimpin* (Tessie), dan Komandan atau Mulia (Noyan). Adapun para kepala suku, maka bergelar Raja (Khan), atau gelar kekaisaran (Hakan). Inilah gelar-gelar yang berkaitan dengan kelompok penguasa atau Aristokrat. Adapun yang berkaitan dengan rakyat jelata, gelar yang biasanya disematkan pada individu-individunya adalah Art atau Garcho. Sedangkan kelas hamba sahaya biasanya mendapat sebutan Bicol. Suku Tatar memiliki kedudukan penting dan mendominasi di antara suku-suku Mongolia lainnya pada abad kedua belas Masehi atau abad keenam Hijriyah.[35]

Di daerah yang terletak antara wilayah pemukiman suku Tatar dengan suku-suku Keerat dan di sepanjang tepi sungai Onon dan Carolyn (Herlen), dihuni oleh suku-suku dan marga yang memiliki ketrampilan menggembala dan berburu. Di antara suku-suku ini adalah suku Mongol, dimana suku ini mampu mengantarkan dirinya dalam tempat yang strategis dan istimewa di antara suku-suku lainnya pada abad kedua belas Masehi –atau abad keenam Hijriyah. Kepala sukunya menyandang gelar Khaqan/ Hakan, hingga pada saatnya nanti menjelma sebuah kekuatan menakutkan dan memimpin ekspedisi-ekspedisi militer di daratan China, yang ketika itu dikuasai sebuah dinasti asing, yang dikenal dengan nama sebutannya. Keluarga yang berkuasa di bawah pimpinan Borjigin. Nama Mongol tidak dikenal kecuali setelah beberapa suku dan kabilah di sekitarnya tunduk dan berada di bawah kekuasaannya.

Dengan demikian, maka terbentuklah sebuah kesatuan politik bagi sebuah bangsa yang bersatu hingga mendorong Paulus memberikan nama

35 *Hayah Jenghis Khan Al-Idariyah wa As-Siyasiyah wa Al-Askariyah*, Dr.B.Vladimir Stov, terjemah: Saad Muhammad hudzaifah Al-Ghamidi, cetakan pertama. 1983 M, hlm. 15.

Mongol untuk mengenang sebuah bangsa yang agung. Hingga kemudian muncullah Tatar sebagai kekuatan pasukan terkemuka sekitar pertengahan abad kedua belas Masehi.

Sekitar tahun 1055 M dan di sepanjang sungai Onon di dekat wilayah Deleon lahirlah seorang anak dari keluarga Yesugei Bahadur. Bayi yang baru lahir ini memiliki sebuah ciri berupa darah yang membeku. Bayi inilah yang kemudian popular di dunia internasional ketika itu dengan nama Jenghis Khan. Dialah yang kemudian menjadi komandan militer terkemuka di antara komandan Mongol atau Tatar lainnya.

Dari pemaparan singkat mengenai realita ini, maka timbul pertanyaan penting; Apakah Mongol adalah Tatar, ataukah mereka dua nama yang berbeda?

Para pakar sejarah Arab, orang-orang yang berinteraksi dengan mereka, dan menyaksikan peperangan-peperangan yang mereka lakukan menyatakan bahwa, mereka adalah orang-orang Tatar atau Tataar. Begitu juga dengan para pakar sesudahnya, yang mengikuti pandangan yang sama. Hal yang sama juga dilakukan para pakar sejarah muslim Arab kontemporer, dan diikuti oleh para pakar sejarah dan petualang Eropa terutama kaum klasik mereka. Akan tetapi sejumlah orientalis kontemporer Eropa menjelaskan perbedaan antara Tatar dengan Mongol. Hal itu dapat ditelusuri melalui tulisan-tulisan seorang pakar sejarah muslim dari Persia bernama Rasyiduddin Al-Wazir. Terutama dalam bukunya *Jami' At-Tarikh* (Sejarah Lengkap). Begitu juga dengan kaum orientalis yang menulisnya tentang hal itu dengan menggunakan bahasa Mongol. Hal ini dapat kita lihat dalam *At-Tarikh As-Sirri li Al-Mongol* (Sejarah Rahasia Mongol).[36]

Berdasarkan penjelasan ini, maka kita temukan bahwa Mongol berbeda dengan Tatar. Bisa saja ada hubungan pengertian antara keduanya, yang dapat kami kemukakan secara singkat: Tatar bisa dikatakan Mongol. Akan tetapi Mongol tidak bisa dikatakan Tatar. Sebab Tatar merupakan bagian

36 Saad bin Muhammad Hudzaifah Al-Ghamidi, dalam *Suquth Ad-Daulah Al-Abbasiyah*, Mu`ssis Ar-Risalah, hlm. 54.

dari Mongol sedangkan Mongol bukanlah cabang dari Tatar. Dengan demikian dapat dikatakan, Mongol merupakan suku utamanya, sedangkan Tatar bagian atau cabang darinya. Meskipun Tatar merupakan cabang dari Mongol dan memiliki pemerintahan merdeka, ia mampu menguasai Mongol selama beberapa dekade. Hanya saja, pada periode dimana kita membahasnya sekarang ini, yaitu abad keenam Hijriyah, Mongol datang sebagai kekuatan besar di bawah kepemimpinan Jenghis Khan, sehingga mereka berhasil mengalahkan Tatar dan membunuh semua kaum laki-laki dan menawan semua kaum perempuan, serta memperbudak anak-anak mereka. berdasarkan fakta sejarah ini, maka kita dapat mengatakan bahwa Tatar telah musnah ditangan pemimpin besar Mongol. Mongol pun menjadi penguasa pemerintahan, yang menguasai, dan membentuk imperium mereka, yang kemudian dikenal dalam sejarah Mongol dan bukan Tatar.[37]

Al-Yasaq (*Alesaq)* Ajaran Mongol

Jenghis Khan bertekad kuat untuk memajukan keadaan negaranya, terutama dalam bidang sosial dan etika dengan merumuskan sebuah undang-undang yang mirip dengan Kitab Suci keagamaan, yang dijadikan pandangan hidup mereka dalam berinteraksi. Ia merumuskan sejumlah hukum dan aturan di dalamnya. Jenghis Khan merumuskan aturan-aturan tersebut dalam sebuah buku berjudul *Al-Yasaq* atau *Al-Yasah.*

Kata *Al-Yasaq* –sebagaimana dikatakan Al-Qalqasyandi- berarti *as-siyasah* (politik). Kata *as-siyasah* berasal dari bahasa Mongol dan berasal dari suku kata *Yasah*, yang kemudian oleh penduduk Mesir diselewengkan dengan menambahkan huruf *sin* pada awalnya. Mereka mengatakan, "*siyasah.*" Lalu mereka menambahkan huruf *alif* dan *lam*. Sehingga orang yang tidak mengenalnya akan meyakini bahwa *as-siyasah* adalah bahasa Arab asli. Padahal dalam kenyataannya tidaklah demikian, dan yang benar adalah sebagaimana yang kami katakan kepada Anda.[38]

---

37 Saad bin Muhammad Hudzaifah Al-Ghamidi, dalam *Suquth Ad-Daulah Al-Abbasiyah*, Mu`ssis Ar-Risalah, hlm. 54.

38 *Shubh Al-A'sya*, 4/220.

Jadi, dengarlah bagaimana kata ini berkembang hingga menyebar di kalangan penduduk Mesir dan Syam. Hal itu disebabkan bahwa Jenghis Khan yang merupakan komandan militer dan pemimpin tertinggi pemerintahan Tatar di wilayah Timur ketika mengalahkan Aonik Khan dan mampu mendirikan pemerintahan sendiri, maka ia memutuskan untuk merumuskan sejumlah kaidah dan prinsip serta aturan-aturan dengan hukumannya yang ditulisnya dalam sebuah buku yang dinamakan *Yasah*. Adapula yang menyebutnya *Yasaq*. Akan tetapi nama aslinya adalah *Yasah*. *Yasah* pada dasarnya adalah bahasa Turki Klasik, yang berarti *al-qanun al-ijtima'i* (undang-undang sosial).

Di antara aturan-aturan dan hukuman yang dirumuskan Jenghis Khan dalam *Al-Yasaq* ini adalah sebagai berikut:

1. Membunuh orang yang berzina.
2. Membunuh orang yang sengaja berdusta, melakukan sihir, memata-matai orang lain atau menjadi penyebab terjadinya konflik antara dua orang dan memihak salah satu dari keduanya dan membantunya.
3. Membunuh orang yang kencing dalam air atau abu bakar.
4. Membunuh orang yang diberi sesuatu lalu dirusaknya, maka ia dibunuh untuk ketiga kalinya.
5. Membunuh orang yang memberi makan tawanan suatu kaum atau memberi pakaian kepadanya tanpa seizin kaumnya.
6. Membunuh orang yang mendapati hamba sahaya atau tawanan perang yang melarikan diri dan tidak dikembalikan kepada pemiliknya.

Di antara aturan-aturan yang diterapkan juga oleh Jenghis Khan adalah yang berkaitan secara khusus dengan binatang:

a. Cukup dengan mencekik jantung binatang hingga mati lalu dagingnya dikonsumsi.
b. Bagi yang menyembelih binatang sebagaimana sembelihan umat Islam boleh dimakan.

c. Orang yang pakaian atau barang-barang yang dimilikinya terjatuh ketika sedang melakukan perang gerilya atau melarikan diri dari medan pertempuran, sedangkan di belakangnya terdapat seseorang yang mengetahuinya, maka orang tersebut harus mengambil barang-barang yang terjauh dan menyerahkannya kepada pemiliknya. Jika ia tidak mau turun dan mengambil serta tidak menyerahkannya kepada pemiliknya, maka hukumannya adalah dibunuh.

Di antara aturan-aturan penting dan fundamental yang diterapkan Jenghis Khan dalam *Al-Yasaq*-nya adalah:

7. Menghormati semua agama tanpa fanatisme terhadap agama tertentu. Ia juga mensyaratkan bahwa seseorang tidak membiarkan anak keturunan Ali bin Abi Thalib menderita atau tak terpenuhi hajat hidupnya. Tidak seorang pun dari kaum fakir, *al-qurra*`, para fuqaha`, dokter, para ilmuan lainnya, ahli zuhud, ahli ibadah, dan orang yang mengumandangkan adzan, serta orang yang memandikan jenazah mengalami hal itu.
8. Ia mewajibkan masyarakat untuk tidak membiarkan seorang pun memakan makanan orang lain sebelum pemiliknya memulainya terlebih dahulu, meskipun ia adalah seorang pemimpin dan yang memberinya adalah tawanan.
9. Seseorang tidak boleh mengonsumsi sesuatu sendirian sedangkan ada orang lain yang melihatnya, melainkan ia berkewajiban menawarkan makanannya kepada orang tersebut. Tidak seorang pun boleh kenyang sedangkan tetangganya menderita kelaparan. Apabila seseorang melewati suatu kaum yang sedang makan, maka boleh baginya ikut makan bersama mereka meskipun tanpa izin. Tidak boleh seorang pun dari orang-orang tersebut untuk melarangnya ikut makan.
10. Tidak boleh seorang pun boleh memasukkan tangannya ke dalam air, melainkan harus menuangkannya atau mengambilnya dengan gayung dan sejenisnya. Mereka juga tidak boleh mencuci pakaian mereka hingga

usang, sebagaimana mereka dilarang membedakan antara sesuatu yang najis dan yang suci.

11. Tidak boleh membesar-besarkan penyebutan gelar dan mengagung-agungkan orang lain, melainkan berbicara kepada penguasa ataupun lainnya dengan menyebut namanya saja.
12. Jenghis Khan juga mengharuskan pawai pasukan dan memperlihatkan persenjataan masing-masing jika akan menghadapi sebuah pertempuran. Masing-masing personel pasukan harus bisa menunjukkan persenjataan yang dimilikinya hingga meskipun berupa jarum untuk menjahit. Bagi yang kedapatan lalai merawat sesuatu yang dibutuhkan ketika dilakukan pengecekan, maka akan dijatuhi hukuman.
13. Jenghis Khan mewajibkan kaum perempuan dalam bidang kemiliteran sebagaimana kewajiban-kewajiban yang dilakukan kaum laki-laki ketika mereka sedang mendapatkan tugas dari penguasa. Setiap tahun, mereka berkewajiban memperlihatkan putri mereka yang masih perawan di hadapan penguasa agar dapat memilih siapa saja dari perempuan itu yang dikehendakinya, baik untuk dirinya ataupun untuk putra-putranya.
14. Jenghis Khan mengangkat beberapa komandan militer dan mengklasifikasikan mereka berdasarkan jumlah bawahannya. Ada komandan yang membawahi seribu personel, ada yang membawa seratus personel dan adapula yang membawahi sepuluh personel.
15. Apabila salah satu komandan militer atau walikota melakukan kesalahan meskipun berpangkat tinggi lalu dikirimkan kepadanya untuk menjatuhkan sanksi, maka ia harus segera melaksanakan hukuman yang dijatuhkan melalui utusan tersebut. Dia harus tunduk dan merendah hingga dilaksanakannya hukuman yang harus diterimanya sebagaimana perintah sang raja, bahkan meskipun hukuman itu harus merelakan nyawanya.
16. Jenghis Khan mengharuskan para pemimpin atau komandan militernya untuk tidak ragu-ragu mengubah pemerintahan, dan bagi yang ragu-ragu dibunuh.

17. Jenghis Khan mendirikan pelayanan pos agar ia dapat memantau semua informasi negaranya dan ia mengangkat putranya Chagatai untuk mengawasi pelaksanaan hukum yang ditulisnya dalam *Al-Yasaq*.

Al-Maqrizi berkata, "Ketika Jenghis Khan meninggal dunia, maka putra-putrinya berkomitmen menjalankan hukum-hukum dan aturan yang telah dirumuskan ayahnya itu secara total layaknya komitmen generasi muslim pertama menerapkan hukum-hukum Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai agama. Sehingga tidak dikenal seorang pun dari mereka yang menyimpang darinya."[39]

As-Suyuthi berkomentar tentang agama dan kepercayaan mereka, "Mereka bersujud menyembah matahari ketika terbit, tidak mengharamkan apa pun, mengonsumsi segala jenis binatang, manusia, dan tidak mengenal perkawinan melainkan seorang perempuan dapat disetubuhi siapa saja yang menghendakinya."[40]

Tidak diragukan lagi bahwa undang-undang, kebijakan politik, atau hukum yang dirumuskan Jenghis Khan ini memberikan pengaruh luar bisa pada semangat kebangsaan mereka dan mendukung aktifitasnya, serta mengangkat harga dirinya; baik sosial maupun etika. Inilah yang tampak jelas pada diri mereka.

Adapun etika dan sikap mereka yang brutal, kejam, dan sadis, suka mengingkari janji-janji, dan membenci agama-agama, maka sangat jelas dan sering kita dengar dalam pertempuran-pertempuran yang mereka hadapi. Mereka terkenal dengan kesadisan dan kebrutalannya. Meskipun aturan-aturan dan hukum yang dirumuskan Jenghis Khan ini tampak kaku dan kejam, bahkan berlebihan! Namun semua itu mampu mendorong kemajuan bangsa Mongol dalam bidang militer dan tatanan sosial. Sebagaimana ia melarang terlibat dalam agama-agama dan kepercayaan (tidak boleh memeluk agama atau kepercayaan tertentu) berhasil menghindari per-

---

39 *Khuthath Al-Atsar*, 2/210-221.
40 *Tarikh Al-Khulafa'*, hlm. 555.

pecahan dan konflik keagamaan dan sektarian. Konflik dan perseteruan inilah yang selama ini mewarnai sejarah dan kehidupan umat Islam hingga mengantarkan mereka dalam berbagai penderitaan dan bencana.

Inilah ajaran dan aturan yang dirumuskan Jenghis Khan, yang pada akhirnya mampu membentuk sebuah pasukan militer yang kuat dan dilengkapi dengan persenjataan lengkap serta personil yang melimpah. Mereka juga dipimpin oleh para komandan militer yang tidak mengenal apa pun kecuali loyalitas kepada penguasa dan cinta Tanah Air dan bangsa. Undang-undang ini pun mampu mendorong seseorang yang bersalah untuk menjatuhkan hukuman secara lansung kepada dirinya sendiri, bahkan ia segera melaksanakan hukuman tersebut hanya dengan indikasi-indikasi yang melibatkannya.

Di samping itu, undang-undang yang dirumuskan Jenghis Khan ini melibatkan kaum perempuan sebagai elemen penting dalam kemiliteran yang dapat diandalkan ketika dibutuhkan, serta menempatkan rakyat Mongol sebagai masyarakat yang sadar hukum sehingga memperhitungkan segala sikap dan perilakunya.

Adapun sisi negatif undang-undang *Al-Yasaq* ini adalah tidak membedakan antara barang najis dan barang suci. Bisa jadi, aturan inilah yang menjadikan mereka tidak perlu mencuci pakaian hingga usang. Bisa jadi, perumusan undang-undang tersebut dimaksudkan untuk membiasakan rakyatnya hidup sederhana dan bekerja keras, serta tidak bermewah-mewah, yang pada akhirnya mengantarkan mereka pada kelemahan sehingga merusak semangat juang dan kemiliteran mereka. Adapun tentang meringankan penderitaan terhadap putra-putri Ali bin Abi Thalib ﷺ serta penghormatannya terhadap ulama dan umat Islam, maka bisa jadi Jenghis Khan terpengaruh dengan kaum Syiah yang hidup berdampingan dengan mereka di perbatasan imperiumnya.

Dalam hal ini, ia ingin bersikap ramah terhadap umat Islam dengan menghormati Ahlul Bait dan para sahabatnya. Meskipun di sana terdapat

beberapa poin yang tidak layak untuk diterapkan dari undang-undang *Al-Yasaq* ini, akan tetapi secara umum sangat potensial untuk membangun sistem administrasi dan sosial bangsa Mongol dalam waktu singkat di sepanjang sejarah pemerintahan mereka.

Kedua: Serangan-serangan Bangsa Mongol dan Kejatuhan Kekhalifahan Abbasiyah

Sebelum membahas serangan-serangan tersebut, kita harus memastikan kebenaran sebuah informasi yang banyak diperbincangkan para perawi, yang menurut mereka sebagai sebuah realita yang dapat dipertanggungjawabkan. Informasi tersebut menyebutkan, Kkhalifah Bani Abbasiyah, An-Nashir, adalah orang yang mengundang Jenghis Khan untuk melancarkan serangan terhadap wilayah-wilayah Khawarizmi. Apakah menurut Anda informasi ini benar ataukah sekadar isu?

Orang pertama yang menggulirkan informasi ini adalah Ibnul Atsir, yang banyak menulis isu-isu yang tidak bisa dipertanggungjawabkan. Pernyataan yang dilontarkannya secara sekilas akan menjadikan orang itu meyakini bahwa Khalifah An-Nashir-lah yang mengundang Tatar melancarkan serangan ke wilayah-wilayah kekuasaan umat Islam. Hal itu berarti, bahwa yang dimaksud adalah wilayah-wilayah yang dikuasai Sultan Muhammad Al-Khawarizmi.

Ibnul Atsir berkata, "Faktor yang mendorong orang non Arab menisbatkan kepadanya –kata ganti ini kembali pada Khalifah An-Nashir- itu benar, yang menyatakan bahwa dialah yang menyebabkan bangsa Tatar berambisi melancarkan serangan ke wilayah tersebut. Dalam hal ini, dia banyak berkorespondensi dengannya. Sikap dan kebijakan ini merupakan bencana terbesar yang menyebabkan dosa-dosa besar menjadi kecil di hadapannya."[41]

Dr. Saad bin Muhammad Al-Ghamidi yang menolak kebenaran informasi ini mengatakan, "Bisa jadi yang dimaksudkan Ibnul Atsir dengan

---

41 *Al-Kamil fi At-Tarikh,* Ibnul Atsir, 9/361.

informasi ini adalah tuduhan-tuduhan yang dilontarkan Amir Jalaluddin bin Khawarizm Syah, yang menyatakan bahwa Khalifah An-Nashir adalah orang yang bertanggungjawab atas terjadinya pembunuhan orang tuanya ketika mendorong kaum kafir itu menyerang wilayah kekuasaan ayahnya. Jalaluddin sendiri telah melontarkan tuduhan-tuduhan ini secara langsung terhadap An-Nashir dalam korespondensi yang dilakukannya dengan Al-Amir Al-Ayyubi Isa dan memintanya untuk membantunya melancarkan serangan bersama terhadap Khalifah An-Nashir. Masyarakat telah memperbincangkan tuduhan-tuduhan ini di wilayah Al-Ayyubiyah dan inti dari surat tersebut terungkap di Syria.

Ibnul Atsir adalah seorang pakar sejarah yang hidup sezaman dengan Khalifah An-Nashir, dan bisa jadi ia termasuk pihak yang kecewa dengan pemerintahannya. Di antara fakta-fakta yang diriwayatkannya tentang Khalifah An-Nashir adalah sikap bengisnya terhadap rakyat dan kezhalimannya, serta keengganannya melaksanakan tugas-tugas dan tanggungjawabnya sebagai kepala negara. Sebagai seorang kepala negara, Khalifah An-Nashir bertanggungjawab membela dan mempertahankan tanah-tanah umat Islam dari pembunuhan ataupun huru-hara dan juga serangan bangsa Mongol.

Dari kenyataan ini, maka Ibnul Atsir meragukan niat Khalifah An-Nashir (dalam memimpin negara Islam), sehingga ia mempercayai isu-isu tersebut dan berusaha memastikan tuduhan-tuduhan yang dilontarkan Jalaluddin kepada sang Khalifah.

Ibnul Atsir sendiri membantah pernyataannya, ketika mengatakan dalam kesempatan lain dalam bukunya *Al-Kamil fi At-Tarikh*, bahwa faktor-faktor yang menyebabkan datangnya serangan-serangan bangsa Mongol terhadap wilayah negara Islam adalah untuk tujuan-tujuan perluasan imperium. Pendapat ini sesuai dengan pendapat yang dilontarkan seorang pedagang dari Ar-Ray, yang menyerah kepada bangsa Mongol dan loyal kepada mereka; dimana dalam kesempatan ini, ia berkirim surat kepada

salah seorang temannya di Mosul yang merupakan tanah kelahiran Ibnul Atsir.

Dalam suratnya itu, pedagang ini menyatakan bahwa tujuan utama serangan bangsa Mongol adalah menaklukkan seluruh wilayah kekuasaan umat Islam, termasuk wilayah pemerintahan Khalifah An-Nashir sendiri."

Kemudian Dr. Al-Ghamidi menarik kesimpulan dari pemaparan realita sejarah ini bahwa, " Ibnul Atsir tidak bisa membedakan antara orang-orang yang menjadi pengikut Gocolog Khan An-Naiman dengan Mongol dan meyebut mereka semua dengan nama Tatar."[42]

Beberapa pakar sejarah sependapat dengan Ibnul Atsir ini. Inilah pakar sejarah kontemporer dari Syiria, Sibth bin Al-Jauzi, yang mendukung pernyataan ini, yang menyatakan adanya konspirasi antara khalifah An-Nashir dengan Mongol. Perlu diketahui bahwa informasi-informasi yang diterimanya tentang masalah ini tidaklah jelas dan tidak bisa dipertanggungjawabkan. Sebab ia mengatakan, bahwa pada tahun 615 H/1218 M, Al-Qummi seorang menteri Khalifah An-Nashir berkorespondensi dengan orang-orang yang bersama dengan Khawarizmi Syah agar mereka melancarkan serangan ke wilayah yang dikuasai Khawarizmi Syah. Sebab Khawarizmi Syah akan melancarkan serangan terhadap kekhalifahan, sehingga pasukan militernya akan tercerai-berai." Lalu Sibth bin Al-Jauzi menambahkan, "Bahwa Tatar muncul dalam panggung politik setelah beberapa tahun kemudian. Mereka bergerak dan merebutnya."[43]

Beginilah Dr. Said bin Muhammad Al-Ghamidi berpindah-pindah dari bukti yang satu ke bukti yang lain hingga pada akhirnya mencapai kesimpulan yang bisa diterima sebagai berikut, "Berdasarkan penjelasan di atas, maka kita dapat mengatakan, "Khalifah An-Nashir dan Bethrick Kristen dari kelompok Nasthuriyah di Baghdad tidak terlibat langsung maupun tidak langsung dalam serangan bangsa Mongol terhadap Baghdad.

---

42 Saad bin Muhammad Hudzaifah Al-Ghamidi, dalam *Suquth Ad-Daulah Al-Abbasiyah*, Mu`assis Ar-Risalah, hlm. 169.

43 *Ibid.*

Di antara bukti-bukti dan realita sejarah yang kita kenal, jelaslah bahwa An-Nashir tidak mempunyai kaitan apapun dan dalam standar apapun dengan Jenghis Khan ataupun Mongol. Di samping itu, An-Nashir juga tidak mempunyai hubungan apapun dengan perang yang terjadi antara Sultan Muhammad dan Kurkhan penguasa Al-Qarahtha'iyin dan tidak pula berkaitan dengan perang yang meletus antara Gocolog Khan di kemudian hari dengan penguasa Al-Khawarizmi terhadap wilayah Transoxiana, dan semua itu hanyalah isu-isu yang tidak bisa dipertanggungjawabkan dan tidak mempunyai bukti historis."[44]

1. Serangan Terhadap Iran dan Pemusnahan Madzhab Ismailiyah

Jenghis Khan berhasil mendirikan sebuah imperium besar yang mampu mencakup seluruh wilayah China Utara dan menguasai ibukota Peking. Kemudian berkonfrontasi dengan pemerintah Al-Khawarizm, yang berdampingan dengan kekuasaannya. Hal itu disebabkan sikap dan kebijakan penguasa Khawarizmi Muhammad Khawarizm Syah –yang akan kita bahas lebih lanjut-. Serangan bangsa Mongol itu pun berhasil menjatuhkan pemerintahan Muhammad Khawarizmi dan sejumlah kota metropolitannya yang popular, seperti; Bukhara, Samarkand, dan Naisabur. Ia berhasil menaklukkan kota-kota itu setelah berhasil membunuh sebagian besar penduduknya dan menghancurkan simbol-simbol peradabannya.

Setelah itu, Jenghis Khan meninggal dunia pada tahun 624 H/1227 M, pasca keberhasilannya memimpin pemerintahan dan memperluas kekuasaannya ke seluruh wilayah dunia Islam. Setelah melalui serangkaian konflik dalam memperebutkan kekuasaan antara para pemimpin keluarga pemerintah yang berkuasa, maka Mankuq Ann bin Tolui bin Jenghis Khan berhasil menduduki singgasana kekuasaan Mongol tahun 645 H/1237 M.

Setelah berhasil mengembalikan stabilitas keamanan dan tatanan sosial di negaranya, maka ia memobilisasi pasukannya untuk menyerang wilayah-

44 Untuk memperluas cakrawala pengetahuan Anda tentang masalah ini, lihatlah referensi di atas, dari halaman 167-179.

wilayah negara yang tidak mudah menaklukkannya sebelumnya. Untuk itu, ia mengutus saudara tengahnya bernama Kubilay Khan untuk menguasai daratan China Selatan dan wilayah Asia Tenggara, mengutus saudara bungsunya bernama Hulago untuk menyerang Iran dan sejumlah wilayah negara Islam lainnya. Ia juga memberikan mandat kepada saudara bungsunya ini untuk menghancurkan Madzhab Ismailiyah, serta menundukkan kekhalifahan Abbasiyah. Lalu bagaimana semua itu terjadi?

Hulago pun mempersiapkan pasukannya secara cermat dan kuat. Lalu ia memimpin pasukan tersebut untuk bergerak ke sebelah barat. Sebelum sampai ke wilayah Turkistan dan Transoxiana, para pemimpinnya sudah memperlihatkan loyalitas dan kepatuhan kepadanya. Kemudian ia melanjutkan perjalanannya untuk menghancurkan kelompok Ismailiyah Al-Bathiniyah di Persia. Untuk tujuan ini, maka Hulago berkirim surat kepada para penguasa Iran untuk menyerukan kepada mereka agar bersedia membantunya. Strategi perang yang diterapkan Hulago ini dengan memanfaatkan personil pasukan yang berhasil ditaklukkannya dan memastikan loyalitas mereka; Mereka harus bersedia menjadi bagian dari pasukannya dengan keseluruhan jumlahnya dan peralatan tempur yang mereka miliki, serta berbagai peralatan yang dibutuhkan lainnya.

Dengan cara ini, maka kekuatan mereka semakin bertambah dan kokoh sehingga menimbulkan ketakutan bagi negara-negara atau wilayah yang mencoba melawannya. Ini dari satu sisi. Dari sisi yang lain, mereka menjamin ekistensi wilayah negara yang berhasil mereka taklukkan. Dari kenyataan ini, maka Hulago berkirim surat kepada para penguasa Iran untuk mengajak mereka agar bersedia membantunya.

Di antara isi surat yang dikirimkan kepada mereka antara lain,

"Kami datang atas perintah raja yang agung untuk menghancurkan sekte Ismailiyah dan memusnahkan kelompok ini. Jika kalian menyambut kedatangan kami dan menyetujui agenda

kami untuk memberikan bantuan, baik berupa personil militer ataupun persenjataan serta berbagai peralatan perang lainnya, maka kujanjikan kepada kalian untuk tetap eksis memimpin negeri kalian dengan aman. Kalian dapat menikmati berbagai kesenangan di istana-istana beserta pasukan kalian.

Akan tetapi jika kalian memperlihatkan sikap sebaliknya, maka aku akan menyerang kalian setelah berhasil menyelesaikan agendaku, dengan pertolongan Allah. Aku akan menghancurkan negeri kalian tanpa memerlukan permintaan maaf kalian."[45]

Bersamaan dengan sampainya surat-surat ini kepada para penguasa tersebut, maka mereka berbondong-bondong keluar untuk menemui Hulago dengan membawa sejumlah hadiah. Para delegasi pun menghadap kepadanya dan Hulago menerima kedatangan mereka hingga jumlah pasukan mereka baik dari Mongol maupun Tatar semakin bertambah. Kekuasaan dan kekuatannya semakin bertambah dengan cepat. Setelah dirasa cukup kuat, maka Hulago Khan mulai melaksanakan pesan saudaranya agar menghancurkan kelompok Ismailiyah di Persia. Ia pun sampai ke wilayah mereka tahun 654 H. Ketika berhadapan dengan benteng-bentengnya yang kokoh, maka Hulago Khan menginstruksikan kepada para komandan militernya untuk menghancurkannya. Sebab bangsa Mongol menyadari bahwa mereka berpikir untuk menghancurkan pemerintahan Abbasiyah, maka kelompok Ismailiyah berpotensi menghalangi kemunculannya. Untuk itu, Hulago Khan memutuskan untuk meminta bantuan dari para personil militer khalifah Abbasiyah, yang ketika itu dijabat oleh Al-Musta'shim Billah.

Inilah strategi yang mereka mainkan, dengan meminta bantuan atau memanfaatkan pasukan dari wilayah negara yang mengadakan gencatan senjata dengannya untuk mengalahkan orang-orang atau kelompok yang melawannya –hal ini sebagaimana telah kami kemukakan sebelumnya.

45 *Tarikh Al-Islam As-Siyasi wa Ad-Dini wa Ats-Tsaqafi wa Al-Ijtima'I*, Hasan Ibrahim, 4/155.

Hulago Khan pun berkirim surat kepada Al-Musta'shim Billah, yang merupakan khalifah terakhir Dinasti Abbasiyah yang isinya mengecam dan mengancamnya, serta memintanya tunduk pada kekuasaannya. Peristiwa ini terjadi pada tahun 655 H. Di antara isi surat tersebut antara lain,

> "Kami telah mengirimkan surat kepada Anda ketika menaklukkan negara-negara atheis. Kami meminta kepada Anda untuk mengirimkan sejumlah pasukan kepada kami, akan tetapi Anda memperlihatkan ketaatan tanpa mengirimkan pasukan. Bukti loyalitas dan persatuan adalah jika Anda mengirimkan pasukan kepada kami ketika sedang menyerang kelompok pemberontak. Namun Anda tidak mengirimkan pasukan kepada kami dan minta maaf kepada kami. Bagaimana pun besarnya keluarga Anda dan negara Anda memiliki kebesarannya yang telah lewat, akan tetapi kilatan-kilatan cahaya bintang mampu melibas sinar matahari yang menyala-nyala.
>
> Anda tentu telah mendengar informasi tentang tragedi yang melanda dunia oleh pasukan Mongolia. Anda juga mengetahui kehinaan dan kekalahan yang diderita keluarga Khawarizm Syah, Bani Saljuk, para penguasa Ad-Dailam, Atabik, dan lainnya. Sekarang saatnya kukatakan kepada Anda, "Hindarilah kedengkian, perseteruan, dan kemarahan. Jangan berupaya menghadang jalan kami. Sebab Anda akan mempersulit diri sendiri dan melakukan pekerjaan yang sia-sia. Meski demikian, Anda masih mempunyai kesempatan untuk menebus kesalahan sebelumnya. Anda harus menghancurkan benteng-benteng, meratakan parit-parit, dan serahkan kekuasaan ini kepada putra Anda. Setelah itu, bergegaslah menghadap kepada kami."[46]

Khalifah Al-Musta'shim membaca surat tersebut dan memahaminya, bahwa Hulago memerintahkannya untuk melepaskan kekuasaannya sebagai

46 Lihat isi surat tersebut selengkapnya dalam *An-Nujum Az-Zahirah*, 7/338.

khalifah dan tidak menghadapkan negara dalam perang. Hulago juga mengancamnya menjatuhkan hukuman yang berat. Setelah itu, Khaliffah Al-Musta'shim berkirim surat jawaban kepada Hulago yang disampaikan oleh Syarafuddin bin Al-Jauzi dan Badruddin Mahmud, serta Zanki An-Nakhjuwani.

Dalam surat balasan tersebut disekatakan,

> "Wahai orang yang tidak punya pengalaman, dimana waktu belum memberikan banyak pelajaran kepada Anda, yang juga berharap pendek usia, dan orang yang menjadi sombong seiring berjalannya waktu. Sehingga dengan kesombongannya itu, ia berimajinasi telah menguasai dunia dan meyakini bahwa perintahnya sebagai keputusan yang harus dilaksanakan dan pasti terjadi. Mengapa Anda mencari sesuatu yang tidak bermanfaat sama sekali?
>
> Apakah Anda tidak memahami bahwa mulai dari wilayah timur hingga ke barat mereka senantiasa loyal, semuanya menyembah Allah, baik yang kaya maupun fakir, yang tua maupun yang muda. Dan, Aku mampu mengeluarkan perintah kepada mereka untuk berkumpul dan kemudian mengarahkan mereka untuk bergerak dan menguasai Iran, lalu menuju Turan dan menempatkan setiap orang sesuai dengan kecakapan dan kompetensinya. Hanya saja aku tidak ingin berjalan di belakang kebencian dan kemarahan, aku tidak ingin menyakiti orang lain atau mengganggunya. Aku juga tidak ingin mendapatkan cela dan dosa dengan mengerahkan pasukan-pasukan itu. Jika Anda menanam benih-benih cinta sebagaimana yang kami tanamkan, maka Anda tidak perlu ikut campur dalam urusan parit-parit rakyatku dan tidak pula benteng-benteng mereka. Berjalanlah dengan cara-cara yang ramah dan kembalilah ke Khurasan. Jika tidak, maka yang ada adalah perang tanpa persetujuan Anda."[47]

---

47 *An-Nujum Az-Zahirah*, hlm. 329.

Hulago Khan menjawabnya dengan mengirimkan surat balasan, yang isinya,

"Sesungguhnya Allah Yang Mahakekal telah mengangkat Jenghis Khan dan memberikan dunia dalam kekuasaan kami, mulai dari timur hingga ke barat. Semua orang yang bekerjasama dengan kami dan mengikuti instruksi kami, maka hati dan jiwanya akan tenang dan harta benda dan kaum perempuannya serta anak-anak akan aman. Akan tetapi bagi yang berpikir selain itu dan lebih senang dengan perseteruan dan perpecahan, maka tidak akan dapat menikmati sedikitpun dari semua itu.[48]

Kecintaan Anda terhadap kehormatan, harta benda, dan kesombongan, serta kecongkakan dengan kebesaran negara yang telah musnah, maka kebaikan nasehat apapun tidak lagi berguna bagi Anda. Dan, sesungguhnya kedua telinga Anda telah tertutup, sehingga tidak bisa mendengar nasehat orang-orang yang merasa kasihan kepada Anda. Anda telah menyimpang dari kebijakan nenek moyang Anda dan para pendahulu Anda. Jika memang demikian, maka Anda sudah siap untuk berperang dan bertempur secara total. Karena sesungguhnya aku sedang bergerak menuju Baghdad dengan pasukan bagaikan semut dan belalang, meskipun perjalanan bahtera tidak sesuai dengan yang diharapkan sebagai kehendak Allah Yang Maha Agung."[49]

Setelah Khalifah Al-Musta'shim membaca surat Hulago tersebut, maka ia pun menjawab suratnya dengan mengirimkannya melalui utusannya bernama Badruddin, seorang hakim Bandajian, "Apabila seorang penguasa tidak mengetahui suatu informasi, maka ia dapat bertanya kepada pasukan mata-mata untuk meminta informasi tentang situasi dan kondisi yang ada. Sesungguhnya semua penguasa, yang berpikir untuk menyerang Dinasti

48 Pernyataan ini mengingatkan ucapan George Bush dalam pidatonya berkaitan dengan peristiwa 11 September, ketika terjadi serangan pesawat terhadap WTC dan Pentagon. Ketika itu, Bush berkata kepada penduduk dunia, "Bersama Amerika atau bersama para teroris yang memusuhinya."

49 *Ibid.*

Bani Abbasiyah dan negara Islam di Baghdad, maka ia akan menanggung akibat buruknya. Meski bagaimana pun tujuan para penguasa yang memiliki pasukan kuat dan kokoh, akan tetapi bangunan rumah ini sangat kokoh dan akan tetap bertahan hingga Hari Kiamat....[50] Mereka pun tidak berhasil merealisasikan harapan-harapan dan ambisi untuk menguasai dunia Islam."

Marilah kita kembali membahas tentang Hulago Khan dan sekte Ismailiyah.

Setelah melalui upaya keras tanpa mengenal lelah, Hulago berhasil menguasai sebagian besar benteng-benteng Ismailiyah. Hulago menerapkan blokade pada kedua benteng yang kokoh bernama Maimun Duz dan Alamout. Akhirnya, Ruknuddin Syah yang merupakan penguasa terakhir Ismailiyah menyadari bahwa keadaan di luar kendalinya dan meyakini bahwa ia tidak mampu melakukan perlawanan. Akibatnya, ia turun dari benteng Maimun Duz yang menjadi tempat perlindungannya untuk menyerahkan diri kepada Hulago. Kemudian pemimpin terakhir Ismailiyah ini dikirim Hulago ke Qaraqum, ibukota Mongol ketika itu, dimana ia memerintahkan Mangu Khan untuk membunuhnya meskipun penguasai Ismailiyah ini telah menyerahkan diri.

Akan tetapi komandan benteng lainnya, yaitu Benteng Alamout menolak untuk menyerahkan diri dan enggan tunduk kepada Hulago serta memilih untuk terus melawan hingga benteng itu pun harus jatuh di tangan Mongol setelah melalui pertempuran sengit.

Pasukan Mongol berhasil menyerang markas utama Al-Hasan bin Ash-Shabah bersama para pendukungnya. Mereka menghancurkan semua persenjataan dan menguasai gudang penyimpanan harta, menghancurkan perpustakaan megah yang dibangun kelompok Ismailiyah dengan bersusah payah.

Dengan demikian, maka berakhirlah pemerintahan Ismailiyah setelah bertahan selama 171 tahun.[51] Setelah berhasil menguasai kota Alamout, maka

---

50 Lihat referensi sebelumnya.

51 Lihat *An-Nujum Az-Zahirah fi Muluk Mishr wa Al-Qahirah*, Jamaluddin Abu Al-Mahasin bin Yusuf bin Tughri Bardi, tahqiq Muhammad Husain Syamsuddin, 5/42-43, catatan pinggir no.3.

Ruknuddin Kaibaqad bin Ghiyats diangkat sebagai walikota tanpa memiliki sesuatu pun, dan bahkan ia menjadi pemimpin yang dikendalikan orang lain setelah Hulago berhasil memetik kemenangan atas pasukan Ismailiyah, sebagaimana telah kita ketahui bersama.

Kemudian Hulago melanjutkan serangannya ke kota Hamadzan, yang dijadikannya sebagai pusat komando. Ia berkirim surat kepada Khalifah Al-Musta'shim yang berisi kecaman karena tidak bersedia mengirimkan bantuan berupa pasukan dan persenjataan militer atau lainnya selama masa penyerangannya terhadap kelompok Ismailiyah, memintanya untuk menghancurkan benteng-benteng mereka, meratakan parit-parit, menyerahkan kekuasaan kepada putranya, memintanya untuk segera menghadapnya atau mengirimkan Menteri Sulaiman Syah Ad-Duwaidar untuk menyerahkan surat kepadanya dan stempelnya, dengan mengatakan, "Sesungguhnya jika sang khalifah mau mendengarkan nasehat ini, maka dapat menjauhkan diri kedengkian terhadapnya. Jika tidak, maka sama saja membiarkan pasukannya dalam kekalahan di hadapan pasukan Mongol yang berhasil mengalahkan pasukan Khawarizmi dan Iran."

Khalifah Al-Musta'shim mendelegasikan Syarafuddin bin Al-Jauzi untuk menyerahkan suratnya kepada Hulago, yang isinya menyerukan kepadanya untuk menanggalkan kesombongannya dan kembali ke negaranya. Di antara isi surat tersebut adalah,"Anda telah menempatkan diri Anda di atas dunia secara keseluruhan. Anda yakin bahwa perintah-perintah Anda adalah sebuah ketetapan. Bagaimana Anda memintaku sesuatu yang tidak bisa dilaksanakan? Apakah diri Anda mengira, bahwa dengan segenap kecerdasan dan kekuatan Anda mampu menawan salah satu dari bintang-bintang di langit?"

Lalu Sang Khalifah mengingatkan kebesaran dan kejayaan kekhalifahan Abbasiyah, dengan berkata, "Sesungguhnya jutaan pasukan kavaleri dan infanteri telah siap siaga untuk bertempur. Mereka hanya menunggu perintah, dan ketika waktu untuk melancarkan balas dendam tiba, mereka mampu mengeringkan air samudera."

Setelah itu, Khalifah Al-Musta'shim mengakhiri suratnya dengan berkata, "Apa urusanmu dengan parit-parit rakyatku dan benteng-benteng mereka? Berjalanlah dengan cara-cara yang ramah dan kembalilah ke Khurasan. Jika Anda menginginkan perang, maka kami tidak pernah menunggu sesaat pun dan tidak pula membatalkannya jika telah meniatkannya. Karena sesungguhnya aku mempunyai ribuan pasukan kavaleri dan infanteri yang selalu siap siaga untuk mengarungi samudera pertempuran."[52]

Syarafuddin bin Al-Jauzi membawa surat tersebut bersama sejumlah delegasi lainnya, dengan membawa sejumlah hadiah mewah dan penghormatan. Akan tetapi Hulago tidak memperdulikannya seraya memperlihatkan kekecewaan dan kesedihannya membaca ungkapan-ungkapan yang tertuang dalam isi surat tersebut. Ia berkata, "Allah telah menurunkan kecemasan kepada orang-orang itu dalam kegalauan semacam ini."[53]

Hulago pun membalas surat tersebut dan mengancamnya akan melancarkan serangan kepadanya, dengan berkata, "Sesungguhnya Anda telah meninggalkan jalan kepemimpinan nenek moyang Anda. Karena itu, bersiaplah untuk perang dan tunggulah sebuah pasukan yang kuat. Kalaupun setan menempatkan penghalang-penghalangnya di hadapan rencanaku, maka aku akan mampu mengalahkannya dengan pertolongan Allah."[54]

Ketika para utusan khalifah kembali dan mengetahui isi surat jawaban, maka sang khalifah menebarkan ancaman dan peringatan terhadap Hulago. Dalam hal ini, ia berkonsultasi dengan Perdana Menterinya Ibnul Alqami. Ibnul Alqami menyarankan kepadanya untuk mengeluarkan sejumlah biaya karena kas negara dikumpulkan untuk menjaga dan melindungi harga diri dan keselamatan jiwa.

Adapun mengenai kejatuhan Baghdad, maka merupakan kepastian dan tidak bisa ditunda lagi. Hanya saja para pakar sejarah berbeda pendapat

52 Lihat surat tersebut secara lengkap di *An-Nujum Az-Zahirah*, 7/359, dan *Tarikh Al-Islam As-Siyasi*, hlm. 155.

53 Ibnul Atsir, *Al-Kamil fi At-Tarikh*, 11/65.

54 Lihat surat-surat ini dalam catatan tambahan *An-Nujum Az-Zahirah*.

dalam mengemukakan faktor-faktor penyebab kejatuhannya, dan mereka banyak mengarahkan pandangannya pada serangan-serangan Mongol terhadap Baghdad. Inilah masalah yang akan kami bahas lebih lanjut dalam pembahasan berikutnya. Sebagian besar pendapat menyoroti menteri Khalifah Al-Musta'shim Billah.[55]

2. Peran Ibnu Al-Qalami dalam Kejatuhan Baghdad dan Pembunuhan Khalifah

Mu`ayyiduddin bin Al-Alqami adalah seorang tokoh berhaluan Syiah, penuh kebencian, dan berupaya menghapuskan Dinasti Abbasiyah dan berambisi memindahkan kekhalifahan Abbasiyah ke Bani Alawi. Di antara bentuk-bentuk dan tanda-tanda kemunafikannya adalah, ia melakukan konspirasi dalam masalah ini secara diam-diam, dengan memperlihatkan sikap yang berbeda dengan semua agenda kebenciannya itu di hadapan Khalifah Al-Musta'shim Billah.

Al-Alqami mulai menghembuskan benih-benih tragedi di antara Ahlu sunnah dan kaum Syiah sehingga mereka saling menyerang dan membunuh dengan pedang terhunus. Kaum Ahlu sunnah berhasil membunuh sekelompok orang Syiah dan merampas harta benda mereka. Kaum Syiah pun mengadukan masalah tersebut kepada Walikota Mujahiduddin Ad-Duwaidar dan Walikota Al-Bakar bin Al-Khalifah. Kedua pemimpin itu

---

55 Abu Ahmad Abdullah bin Al-Mustanshir Billah merupakan khalifah terakhir di Baghdad, Irak. Lahir tahun 906 dan diangkat secara resmi sebagai khalifah ketika ayahnya meninggal dunia. Ia adalah sosok yang mulia, terhormat, memiliki jiwa spiritual yang baik, dan religius. Syaikh Quthbuddin dalam *Dzail Mir`ah Az-Zaman*, 1-254, berkata, "Ia seorang pemimpin yang religius dan berpegang teguh pada Sunnah Rasulullah seperti halnya ayah dan kakeknya. Akan tetapi, ia tidak sebanding dengan kedua pendahulunya itu dalam hal kewaspadaan, ketegasan, dan semangat. Al-Musta'shim Billah mempercayakan segala sesuatunya kepada menterinya Muayyiduddin bin Al-Alqami yang merupakan pendukung Syiah. Akibatnya, ia telah menelantarkan keluarga dan keturunannya. Sebab menteri ini mempermainkan khalifah sekehendaknya. Sementara ancaman bahaya bangsa Tatar semakin kuat dan bencana mereka telah tiba hingga api huru-hara dan berbagai pertempuran meletus di berbagai wilayah, sedangkan khalifah sendiri bersama rakyatnya terlena dalam kenikmatan hidup tanpa menyadari bahaya yang mengintai mereka. Menterinya sendiri yang berhaluan Syiah berupaya keras menghancurkan pemerintahan Bani Abbasiyah dan dipindahkan ke Bani Alawi (Syiah). Meski demikian, Al-Musta'shim tidak menyadari keadaan dan tidak mampu membaca situasi dan kondisi. Lihat bigografinya dalam *Dzail Mir`ah Az-Zaman*, 1-253, *Al-Mukhtar bin Tarikh Ibn Al-Jazari*, hlm. 244, *Fawaat Al-Wafayat*, 2/230, *Siyar A'lam An-Nubala`*, 23-174, dan *An-Nujum Az-Zahirah*, 7/63.

mengirimkan pasukannya untuk menyerang Al-Kurkh saat itu juga. Mereka menyerang kaum Syiah di Al-Kurkh dan membunuh banyak orang serta melakukan berbagai kebiadaban.

Situasi dan kondisi ini sangat menyedihkan Menteri Al-Alqami. Ia pun memendam kekecewaan dan niat jahat dalam jiwanya, seraya menghimbau kepada penduduk Al-Kurkh agar bersabar dan menghentikan perlawanan. Ia berkata kepada mereka, "Aku akan melindungi kalian dari mereka." Hal ini sebagaimana telah kami kemukakan sebelumnya.

Pada dasarnya Khalifah Al-Mustanshir merupakan ayahanda Khalifah Al-Musta'shim menyadari ancaman bahaya dari gerakan pasukan Mongol jika datang ke negeri itu. Karena itu, ia memperbanyak personil pasukannya hingga jumlah mereka mencapai seratus ribu.[56]

Jamaluddin Abu Al-Mahasin dalam bukunya meriwayatkan, Menteri Ibnul Alqami merupakan seorang munafik yang memendam kebencian dalam jiwanya terhadap Dinasti Abbasiyah dan bertekad melenyapkannya demi memperjuangkan kaumnya. Untuk itu, ia menyarankan kepada Khalifah Al-Musta'shim untuk mengistirahatkan sejumlah besar pasukannya dan menghentikan pembayaran gaji mereka. Di samping itu, khalifah tidak boleh melakukan perlawanan terhadap pasukan Mongol ketika datang, melainkan bersahabat dan menghormati mereka. Dengan sikap dan perlakuan semacam ini, maka tujuan kedatangan Hulago akan tercapai dan menerimanya. Sehingga tidak dibutuhkan penambahan jumlah personel militer untuk menghadapi kedatangan mereka. Mendengar nasehat ini, maka Khalifah Al-Musta'shim pun menerimanya begitu saja.

Di sisi lain, Menteri Al-Alqami ini kemudian berkorespondensi dengan bangsa Mongol dan memberikan kabar gembira dan harapan kepada mereka untuk datang ke Baghdad secara diam-diam. Dalam menjalankan aksinya ini, ia mengutus seorang hamba sahayanya dan juga saudaranya untuk memudahkan kedatangan mereka ke Irak dan menguasai Baghdad.

---

56 *An-Nujum Az-Zahirah*, 7/43.

Di samping itu, Al-Alqami juga meminta mereka untuk mengangkatnya sebagai wakilnya di negeri itu. Mereka pun menjanjikan hal itu.

Pasukan Mongol pun bersiap siaga untuk memasuki Baghdad dan mereka berkorespondensi dengan Gubernur Mosul, Lu`lu`, agar menyediakan tempat bermalam, persenjataan, dan segala perlengkapan yang dibutuhkan. Lalu Lu`lu` berkirim surat dengan sang khalifah secara rahasia seraya mengingatkannya. Akhirnya ia pun terpaksa menyediakan tempat bermalam bagi mereka dan tempat persenjataan. Al-Musta'shim Billah merasa sedang berada dalam ancaman bahaya. Untuk itu, ia berkirim surat kepada Hulago, yang isinya mencela dan mengancamnya, serta memintanya untuk tunduk. Peristiwa ini terjadi pada tahun 655 H.

Menteri Ibnul Alqami ketika itu bertindak menyimpang dan menyalahgunakan kedudukannya sebagai pembantu khalifah. Tidak seorang pun mampu mengubah strategi dan agenda politiknya, sehingga berbagai korespondensi yang dilakukan Gubernur Mosul, Lu`lu,` dan lainnya tidak sampai kepada sang khalifah. Akibatnya, sang khalifah tidak mengetahui perkembangan situasi dan kondisi serta berbagai nasehat yang dilontarkan kepadanya. Al-Alqami inilah yang membaca surat-surat tersebut dan menjawabnya sesuai kehendaknya. Akibatnya, ancaman bahaya dari bangsa Mongol dan Tatar itu pun semakin membesar sehingga membahayakan kedudukan khalifah dan seluruh umat Islam.[57]

Tajuddin bin Shalaya, perwakilan khalifah di Irbil telah memperingatkan sang khalifah dan ingin menggerakkan keteguhan jiwanya dan memberikan banyak masukan kepadanya. Akan tetapi sang khalifah tidak meresponnya sehingga iapun tidak bergerak dan tidak pula bangkit.

Ketika pergerakan pasukan Tatar dan Mongol semakin nyata dan peringatan wakilnya itu dirasa benar, maka ia mengutus kepada Syarafuddin

57 Masalah sikap dan kebijakan menteri Ibnul Alqami dan pengkhianatannya dalam situasi dan kondisi seperti ini, akan kami analisa dalam pembahasan berikutnya karena banyak terdapat riwayat dan sumber sejarah tentang masalah ini.

bin Muhyiddin bin Al-Jauzi untuk menyambut mereka,[58] agar mempersiapkan sejumlah harta dengan jumlah besar. Khalifah juga mengirim seratus personil pasukan ke wilayah Ad-Daraband untuk melakukan kegiatan mata-mata.

Ketika mereka berangkat dan sampai di tempatnya, mereka semua dibunu. Sebab bangsa Kurdi yang berada di wilayah ini memberitahukan kehadiran mereka kepada pasukan Tatar di tempat itu. Mereka pun membinasakan seratus personel tersebut.

Sebelum Hulago bergerak, ia berkirim surat kepada Khalifah Al-Musta'shim Billah sebelum melancarkan serangan akhir terhadap kota Baghdad. Dalam surat tersebut disebutkan, "Jika khalifah patuh, maka hendaklah ia keluar. Jika tidak, maka hendaklah ia bersiap-siap untuk perang. Sebelum segala sesuatunya terjadi, kirimkanlah kepada kami menteri, Sulaiman Syah, dan Ad-Duwaidar untuk mendengarkan pengarahanku."[59]

Lalu khalifah mengirim utusannya untuk terakhir kalinya dan meyakini bahwa segala sesuatunya akan binasa setelah pasukannya mengalami kekalahan. Baghdad pun mulai jatuh di tangan Hulago. Dalam kesempatan terakhir ini, sang khalifah mengutus Menterinya, Ibnul Alqami, untuk menyerahkan suratnya itu dan disertai dengan sejumlah pasukan untuk mengatakan kepada Hulago, "Sesungguhnya paduka raja telah meminta pengiriman utusan menteri kepadanya. Inilah aku yang telah memenuhi permintaan paduka. Dan tentunya paduka menepati perkataannya."[60]

Hulago menjawab surat khalifah itu dengan berkata, "Syarat ini kuajukan ketika sedang berada di pintu gerbang Hamadzan. Adapun sekarang, aku sedang berada di pintu gerbang Baghdad. Lautan kekacauan telah mengguncang dan tragedi telah menyebar. Lalu bagaimana aku bisa menerima satu orang yang seharusnya Anda mengirimkan tiga orang itu yang kuminta."[61]

---

58 Dia adalah Syarafuddin bin Muhyiddin Abu Muhammad Yusuf dan cucu Abu Al-Farj Jamaluddin Abdurrahman bin Al-Jauzi, seorang ulama terkenal. Ia seorang bendaharawan di Baghdad dan pengajar di Sekolah Al-Basyiriyah. Di samping itu, ia juga utusan Al-Musta'shim Billah kepada Hulago beberapa kali sebelum mereka sampai ke Baghdad. Lihat *An-Nujum Az-Zahirah*, 7/45.

59 *An-Nujum Az-Zahirah*, hlm. 33.

60 *Ibid.*

61 Maksudnya, ketiga orang itu adalah Menteri Al-Alqami, Sulaiman Syah, dan Ad-Dawadar. Lihat

Kemudian Hulago bergerak dan memimpin pasukannya menuju Irak. Sebagian sejarawan mengatakan jumlah pasukannya sekitar 100.000 personil. Pasukan tersebut dipimpin oleh Baygonawin. Dalam pasukan ini terdapat banyak kekuatan militer dari berbagai kelompok seperti penduduk Syiah Al-Kurh, pasukan Barakat Khan putra paman Hulago, dan bantuan pasukan dari walikota Mosul bersama putranya Al-Malik Saleh Ruknuddin Ismail. Pasukan tersebut kemudian sampai di dekat Baghdad dan bertempur secara habis-habisan dari daratan bagian barat sungai Tigris. Pasukan Baghdad (Bani Abbasiyah) pun keluar untuk menghadapi mereka di bawah pimpinan Ruknuddin Ad-Dawadar.[62] Mereka bertemu dalam jarak dua *marhalah* dari Baghdad. Pasukan Baghdad (Bani Abbasiyah) berhasil dikalahkan hingga banyak di antara mereka yang terbunuh oleh tebasan pedang, sebagian tenggelam di lautan, dan sebagian lainnya melarikan diri.

Setelah itu, pasukan terdepan Hulago bergerak ke Al-Qaryah[63] yang berhadapan dengan istana kekhalifahan.

Ketika Khalifah Al-Musta'shim meyakini bahwa tiada lagi tempat untuk melarikan dari dari masuknya pasukan Mongol ke Baghdad, maka ia berupaya memperlihatkan penyerahan dirinya. Untuk itu, Al-Musta'shim mengirimkan utusannya bernama Syarafuddin bin Al-Jauzi untuk kedua kalinya kepada Hulago dengan membawa beberapa hadiah dalam jumlah besar dan mahal seraya memperlihatkan kesediaannya untuk menyerah dan menghentikan pertempuran. Situasi ini tidak berlangsung lama karena tentara Mongol menipunya dengan janji-janji palsu dan penuh kedustaan.

Al-Hafizh Ibnu katsir mengemukakan, "Perdana Menteri Ibnul Alqami mengadakan pertemuan dengan Hulago bersama keluarga dan para pendukungnya. Kemudian ia menyarankan kepada sang khalifah untuk

---

hlm. 330.

62 Yang benar adalah, mereka dipimpin oleh Mujahiduddin Aibak Ad-Dawaidar Yunior. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam *Aqd Al-Juman wa Al-Hawadits Al-Jami'ah*. Lihat *An-Nujum Az-Zahirah*, 7/46.

63 Nama sebuah distrik di Baghdad di sekitar istana kekhalifahan, dimana di dalamnya terdapat pemukiman dan pasar yang besar. *Ibid.*

keluar dan menemui Hulago untuk mengadakan perjanjian damai, dimana setengah dari hasil pajak diserahkan kepada Hulago dan setengah lainnya kepada sang khalifah.[64]

Penulis *Jami' At-Tawarikh* berkata, "Pada hari Ahad tanggal 4 Shafar tahun 656 H, sang khalifah keluar untuk menemui Hulago dengan ditemani ketiga putranya, yaitu Abu Al-Abbas Ahmad putra sulungnya, Abu Al-Fadha`il Abdurrahman putra tengahnya, dan Abu Al-Manaqib Mubarak putra bungsunya. Beliau juga didampingi tiga ribu hakim dan fuqaha`, guru-guru sufi, para walikota, dan pejabat tinggi negara.

Ketika rombongan ini mendekati persinggahan Hulago, mereka dipisahkan dari sang khalifah sehingga tiada yang tersisa bersamanya kecuali hanya tujuh belas orang saja. Ketika sang khalifah berada di hadapan Hulago, kegalauan dan gemetaran Tampak pada penampilannya. Kepada sang khalifah, Hulago berkata, "Anda adalah pemilik rumah, sedangkan kami tamu. Karena itu, hidangkanlah semua yang Anda miliki." Karena ketakutan dan gemetaran yang dialami luar biasa, sang khalifah tidak ingat lagi tempat penyimpanan kunci-kunci gudang penyimpanan harta kekayaannya. Ia pun memerintahkan perusakan beberapa kunci. Setelah itu, diserahkanlah sepuluh ribu dinar dan mutiara serta barang-barang antik dalam jumlah besar kepada Hulago, serta barang-barang yang diserahkan kepada para walikota.

Kemudian Hulago berkata kepada sang khalifah, "Sesungguhnya harta kekayaan yang Anda miliki sangatlah nyata di muka bumi ini, dimana kesemuanya itu telah dimiliki budak-budak kami. Akan tetapi tunjukkan kepada kami harta simpananmu sendiri, dan apa itu?"

Sang khalifah terpaksa mengakui adanya sebuah telaga atau kolam yang dipenuhi dengan emas di di halaman istana. Mereka segera melakukan penggalian tanah tempat penyimpanan emas tersebut. Telaga itu penuh dengan emas kemerah-merahan, yang kesemuanya berasal dari Saba`ik, dimana masing-masing memiliki berat seratus *mitsqal*. Dan, kaum perempuan istana

64 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 13/201.

pun dikumpulkan dan dihitung dan jumlah mereka mencapai tujuh ratus orang, baik sebagai istri, selir, maupun pembantu.[65]

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata, "Sesungguhnya pasukan Tatar telah menyerang Baghdad pada tahun 656 H. Mereka mendapat bantuan dari walikota Mosul, yang mendukung mereka. Pasukan Tatar memblokade istana kekhalifahan seraya menghujani mereka dengan anak panah ke segala penjuru hingga salah seorang budak perempuan terkena lemparan anak panah. Budak perempuan tersebut ketika itu sedang menghibur sang khalifah dan membuatnya tertawa. Budak perempuan ini menjadi salah satu korban serangan mereka. Budak perempuan tersebut bernama Arafah, yang terkena lemparan panah dari arah jendela-jendela istana hingga membuatnya tewas dalam keadaan menari di hadapan sang sultan.

Akibatnya sang sultan terkejut atas peristiwa itu. Sang khalifah memang benar-benar terkejut dengan apa yang disaksikannya. Bahkan ia pun mendekati anak panah yang mengenai budak perempuan yang sedang berada di hadapannya. Pada anak panah tersebut tertulis, "Apabila Allah ﷻ menghendaki ketentuan ketetapan dan keputusannya, maka Dia menghilangkan akal orang-orang yang berakal." Saat itu juga, sang khalifah memerintahkan peningkatan penjagaan dan memperbanyak kain penutup di istana kekhalifahan."[66]

Imam As-Suyuthi meriwayatkan, mereka memasuki Baghdad pada Hari Asyura. Kemudian Ibnul Alqami menyarankan kepada Al-Musta'shim untuk mengadakan perdamaian dengan pasukan Tatar seraya berkata, "Aku akan menemui mereka wahai Tuanku untuk mengadakan perjanjian damai."

Ibnul Alqami pun keluar dan membuat perjanjian untuk dirinya sendiri dengan mereka (tidak mewakili pemerintah Baghdad). Lalu ia menghadap kepada sang khalifah seraya berkata, "Sesungguhnya Raja (Hulago) berkenan menikahkan putrinya dengan putramu putra mahkota

---

65 *Jami' At-Tawarikh*, 2/291-292.
66 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, jilid 7, 13/213.

Abu Bakar dan mempertahankanmu sebagai khalifah. Sebagaimana ia mengizinkan penguasa Romawi tetap menduduki kekuasaannya. Tiada yang diinginkannya kecuali kepatuhan sebagaimana yang dilakukan nenek moyangmu dengan para pemimpin Bani Saljuk dan melindungimu dengan pasukannya. Wahai paduka, hendaklah Tuan mengambil kebijakan ini demi menjaga tertumpahnya darah umat Islam. Setelah itu, engkau dapat melakukan apa yang engkau inginkan. Wahai paduka, menurutku hendaklah engkau menemuinya secara langsung."

Al-Musta'shim keluar menemuinya bersama para pejabatnya dan bermalam di sebuah tenda. Lalu perdana menteri itu masuk dan mengundang para fuqaha, tokoh-tokoh terkemuka, para ulama, dan pejabat tinggi pemerintahan Baghdad untuk menghadiri akad nikah. Ketika mereka sampai di hadapan Hulago untuk mengucapkan selamat, mereka dikejutkan dengan serangan tebasan pedang pada leher-leher mereka. Begitu juga dengan nasib gelombang demi gelombang orang yang masuk untuk mengucapkan selamat, mereka ditebas batang lehernya hingga semuanya terbunuh di sana, termasuk para ulama, walikota, dan pejabat tinggi negara."[67]

Abu Al-Mahasin bin Tughri Burdi meriwayatkan, "Jembatan telah dibuat dan Baygonawin masuk bersama para pasukannya ke Baghdad. Mereka pun bertempur di dalamnya. Pertempuran ini berlangsung sengit hingga kemudian terjadi perampasan harta benda dan tawanan perang di Baghdad yang berlangsung selama lebih dari tiga puluh hari.

Tiada seorang pun dari mereka yang selamat, kecuali yang bersembunyi. Kemudian Hulago memerintahkan penghitungan jumlah korban tewas, yang jumlahnya mencapai 1,8 juta jiwa lebih yang menjadi korban.

Imam Adz-Dzahabi dalam *Tarikh Al-Islam* berkata, "Berdasarkan sumber sejarah yang lebih bisa dipertanggungjawabkan menyebutkan, jumlah korban tewas mencapai 800.000 jiwa. Setelah itu diserukan bahwa

---

67 Lihat riwayat ini dalam *Tarikh Al-Khulafa'*, As-Suyuthi, hlm. 555-556. Lihat juga: *An-Nujum Az-Zahirah*, 7/46-47, karena meriwayatkan peristiwa pembantaian Hulagu terhadap umat Islam. Riwayat ini hampir sama dengan yang dikemukakan As-Suyuthi.

keadaan telah aman, sehingga mereka yang bersembunyi berani menampakkan diri. Jumlah mereka ini hanyalah sedikit."[68]

3. Akhir Perjalanan Khalifah Al-Musta'shim dan Ibnul Alqami

Adapun Perdana Menteri Ibnul Alqami, maka harapan, keyakinan, dan tujuannya tidak tercapai sama sekali. Sebab pasukan Tatar menebaskan pedang-pedang mereka kepada siapa saja, baik Ahlu sunnah maupun Syiah. Pengikut dari kedua belah pihak telah banyak yang menjadi korban. Ibnul Alqami sendiri mendapatkan perlakukan menyedihkan dan penuh penghinaan dari pihak Tatar. Masa-masa keindahannya tidak bertahan lama setelah kehancuran Baghdad. Hal ini akan kami kemukakan lebih lanjut.

Kemudian Hulago membunuh komandan militer pasukannya sendiri bernama Baygonowin, sebab ia mendapat informasi dari Perdana Menteri Ibnul Alqami bahwa sang komandan militer itu berkorenspondensi dengan Khalifah Al-Musta'shim, berada di seberang barat. Adapun Khalifah Al-Musta'shim sendiri, maka setelah Hulago melakukan pembantaian tragis di Baghdad ia mencari sang khalifah dan membunuhnya dengan mencekiknya. Adapula yang mengatakan bahwa ia ditutupi dengan karpet. Ada juga yang mengatakan bahwa ia bersama putranya dimasukkan ke dalam kantong pelana dan kemudian ditendang hingga meninggal dunia.[69]

---

68 Ibnul Fauthi dalam *Al-Hawadits Al-Jami'ah* berkata, "Tiada penduduk negeri yang selamat dan semua orang yang berlindung kepada mereka dari rakyat jelata kecuali sedikit, selain kaum Kristen. Sebab mereka ini adalah pendukung mereka. Karena itu, rumah-rumah mereka dijaga sehingga banyak dari umat Islam yang berlindung kepada mereka dan mereka pun selamat di sana. Di Baghdad terdapat banyak saudagar yang bepergian ke Khurasan dan lainnya, yang sebelumnya telah mengadakan kontak dengan para pemimpin Mongol dan mengadakan perjanjian dengan mereka. Ketika Baghdad ditaklukkan, mereka keluar menemui para pemimpin Mongol dan kemudian kembali dengan dikawal sejumlah pasukan untuk mengamankan rumah-rumah mereka. Sejumlah tetangga mereka pun berlindung di sana hingga semuanya selamat. Begitu juga dengan rumah Perdana Menteri Ibnul Alqami, banyak orang yang selamat ketika berlindung di rumahnya. Hal yang sama juga terjadi di rumah dewan pengawas Ibnu Ad-Damighani dan rumah penjaga istana Ibnu Ad-Dawa`i. Selain tempat-tempat ini, maka tiada seorang pun dari mereka kecuali yang bersembunyi dalam sumur-sumur dan gorong-gorong," yang mengutip dari *An-Nujum Az-Zahirah*, 7/46-47.

69 Inilah sumber sejarah yang paling popular dalam hal ini. Faktor yang mendorong Mongol membunuh Al-Musta'shim dengan cara tragis seperi ini karena memang kebiasaan mereka dalam membunuh para pemimpin negara adalah seperti itu. Hal ini sebagaimana dikemukakan Ibnu Khaldun, "Al-Musta'shim ditangkap dan dipukul dengan keras dalam kantong pelana untuk menghindarkan diri dari tertumpahnya darahnya dalam keyakinan mereka." An-Nubari meriwayatkan dalam *Nihayat Al-Arb*, "Bangsa Mongol tidak menumpahkan darah para penguasa dan pemimpin negara yang diputuskan untuk dibunuh ke tanah." Pernyataan ini juga diperkuat dengan penjelasan Marcopolo

Kemudian putra mahkota Muhajahiduddin juga dibunuh bersama pembantunya Iqbal Asy-Syarabi, komandan militer di Makkah, Ustadar Muhyiddin Ibnul Jauzi bersama kedua putranya, dan seluruh pemimpin daerah, para pejabat tinggi negara, penjaga istana, dan tokoh-tokoh terkemuka lainnya. Kekhalifahan Baghdad pun berakhir dan pada saat itu pula harus musnah dari negeri itu.

Baghdad mengalami kehancuran luar biasa; Kitab-kitab terkemuka dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan karya para ulama terkemuka yang tiada duanya di dunia harus dibakar. Adapula yang menyebutkan, bahwa mereka membangun jembatan dari tanah dan air sebagai ganti dari batu-bata. Adapula yang mengatakan selainnya. Kebinasaan kekhalifahan terjadi pada Hari Asyura tahun 656 H. Hulago memasuki Baghdad pada tanggal 10 Muharam, dimana pedang terus dihunus dan perang terus berkecamuk hingga 34 hari. Akhir shalat Jumat di Baghdad adalah ketika khatib menyampaikan khutbahnya, "Segala puji bagi Allah, yang mengalahkan perjalanan usia dengan kematian dan menetapkan kebinasaan pada penduduk negeri ini..." hingga ia mengucapkan dalam doa, "Ya Allah, limpahkanlah pahala kepada kami atas musibah yang menimpa kami, yang belum pernah dialami umat Islam sebelumnya. Dan sesungguhnya kita adalah milik Allah dan kita akan kembali kepada-Nya."[70]

Sebelum mengakhiri pembahasan tentang petaka mengerikan yang dialami Baghdad, kami perlu membahas lebih lanjut mengenai kesuksesan kebijakan politik yang diterapkan Hulago dan strategi politik dan perang yang dimainkannya. Kebijakan dan strategi politik tersebut mengingatkan kita pada kondisi kita dewasa ini, dan juga kebijakan politik dan strategi yang diterapkan Amerika Serikat terhadap dunia Arab. Dalam mendukung kesuksesan program dan tujuannya dalam mencerai-beraikan dan menghancuran

---

mengenai cara bangsa Mongol dalam membunuh salah seorang pemimpin negara bernama Tayan oleh Kubilai Khan. Penjelasan ini memperkuat riwayat yang dikemukakan An-Nubari. Lihat referensi sebelumnya, hlm. 40. Khalifah Al-Musta'shim dibunuh bersama ketiga putranya; Abu Al-Farj Abdurrahman bin Yusuf, Syarafuddin Abdullah bin Yusuf, dan Tajuddin Abdul Karim bin Yusuf.

70 *An-Nujum Az-Zahirah*, 7/48.

pertahanan umat Islam, Hulago memanfaatkan dengan sebaik-baiknya kondisi umat Islam yang saling berkonflik antara satu dengan yang lain, baik yang berkaitan dengan politik kenegaraan maupun madzhab. Pemimpin Mongol ini mampu mengekspoitasi kondisi semacam itu dengan sebaik-baiknya ketika itu, sebagaimana kita melihat Amerika Serika mengeksploitasi kondisi bangsa Arab dan umat Islam dewasa ini. Perhatikanlah realita ini, bagaimana Amerika Serikat dan juga Mongol memanfaatkan realita tersebut.

Dalam surat yang dikirimkan Hulago kepada Khalifah Al-Musta'shim memperlihatkan tidak adanya keinginan darinya untuk melenyapkan kekhalifahan dan melancarkan serangannya dalam rangka memperluas wilayah kekuasaan untuk memperoleh pengaruh utama sebagaimana terjadi pada masa Dinasti Buwaihi, Bani Saljuk, dan Al-Atabik, serta yang lainnya. Maksudnya, menduduki jabatan kementerian dengan mempertahankan khalifah sebagai pemimpinnya. Dalam hal ini, Hulago berkata kepada khalifah, "Anda mengetahui bagaimana kehinaan itu melanda Dinasti Khawarizmi Syah, Bani Saljuk, para penguasa Dailam, dan Al-Atabik..., dimana mereka adalah orang-orang terkemuka dan pejabat tinggi negara. Meskipun demikian, pintu gerbang Baghdad tidak tertutup sama sekali bagi kelompok manapun dari mereka yang menduduki kekuasaan. Lalu bagaimana pintu gerbang itu ditutup bagi kami, sedangkan kami memiliki kekuatan dan kekuasaan. Jika Anda mengikuti perintah kami, maka tiada kedengkian dan tiada permusuhan. Dan, kami mempertahankanmu sebagai pemimpin wilayah kekuasaanmu, pasukanmu, dan rakyatmu."[71]

Dalam naskah dokumen ini, kita melihat bahwa Hulago memanfaatkan perseteruan dan konflik Sunni-Syiah dengan sebaik-baiknya. Dalam hal ini, ia menjanjikan kaum Syiah untuk menjaga dan melindungi darah mereka, dan bahkan memberi harapan kekuasaan dan pengaruh kepada mereka. Di samping itu, di sana juga terdapat sikap kaum Kristen yang merasa bukan menjadi bagian dari sasaran ekspedisi Hulago Khan. Ia berseru dan

71 Lihat naskah dokumen ini sebagaimana telah kami kemukakan sebelumnya.

menyatakan, "Sesungguhnya rumah Ibnul Alqami, rumah-rumah kaum Syiah, dan juga Kristen adalah tempat-tempat yang aman bagi setiap orang yang ketakutan dan berlindung kepadanya dari penyerangan pasukan Tatar."[72]

Hulago juga memainkan strategi dengan menebarkan kecemasan, ketakutan, dan kengerian dalam jiwa para penduduk, hingga hati dan jiwa para penguasa ketakutan, dan mereka segera menghadap kepadanya dan menghamba, dengan menyerahkan sejumlah harta dan hadiah. Pemimpin Aleppo, Malik An-Nashir, Tampak ketakutan dan dengan berbagai cara berusaha mendapatkan hati Hulago. Dan, inilah Badruddin Lu`lu`, Walikota Mosul dan Al-Atabik Abu Bakar di provinsi Persia, yang harus menyerahkan sejumlah harta dan pasukan perang kepada Hulago demi merebut hati dan jiwa, serta menghindarkan diri dari kebengisannya. Bahkan sebagian penguasa Bani Saljuk Romawi, yaitu Izzuddin Kikaus II yang gambarnya dilukiskan pada sepasang sepatu, lalu diserahkan kepada Khan Mongol seraya berkata, "Hambamu berharap agar sang raja berkenan menghormati kepala hambanya dengan meletakkan telapak kakinya yang penuh berkah padanya."[73]

Tidak aneh jika jiwa hati mendidih menghadapi strategi yang dimainkan Hulago yang mengantarkannya dalam kesuksesan gemilang. Hasil yang diperoleh sangatlah memuaskan sebab ia berhasil mendapatkan lebih dari satu juta jiwa umat Islam yang menjadi korban kebiadabannya, selain Khalifah Al-Musta'shim bersama ketiga putranya, para menteri, komandan militer, dan pejabat tinggi negara lainnya. Hulago juga berhasil merampas harta dan kekayaan yang melimpah dan menggunung –sebagaimana yang dikemukakan sebuah sumber sejarah- hingga menjulang bagaikan sebuah gunung. Strategi tersebut juga mengakibatkan Baghdad hancur lebur berkeping-keping hingga menebarkan luka pada jiwa para penyair. Mereka pun mengungkapkan petaka yang diderita Baghdad dalan berbagai bait syairnya.

---

72 *An-Nujum Az-Zahirah*, 7/656.
73 *An-Nujum Az-Zahirah*, 7/44.

Ketiga: Faktor-faktor Langsung yang Menyebabkan Keruntuhan Kekhalifahan Abbasiyah

Telah kami sebutkan di depan tentang munculnya beberapa negara baru yang merupakan sempalan dari Daulah Abbasiyah yang hal itu secara tidak langsung menjadi salah satu sebab keruntuhan Daulah Abbasiyah. Disamping ada beberapa sebab langsung yang selama beberapa tahun mengepung Baghdad, sehingga menjatuhkan kota ini sekaligus negaranya runtuh.

Adapun penyebab langsung yang menyebabkan runtuhnya kekuasaan Abbasiyah secara ringkas adalah sebagai berikut:

1. Musibah-musibah yang dihadapi oleh para khalifah di Baghdad

Para khalifah Baghdad menghadapi masalah yang bertubi-tubi, yang itu berakhir dengan keruntuhan kekhalifahan Abbasiyah. Di antara masalah dan rintangan tersebut adalah:

a. Perang madzhab yang terjadi di kalangan kaum muslimin sendiri; yaitu antar madzhab yang sangat banyak secara umum, khususnya perang antara dua madzhab yang menjadi musuh bebuyutan, yaitu Sunni dan Syiah. Perang antar keduanya tidak menyisakan apapun, kecuali permusuhan yang berkepanjangan. Keduanya saling menghabisi yang lain sehingga sama-sama hancur. Dan, apa yang terjadi di Irak saat ini hampir sama dengan yang terjadi saat itu, yang tidak bisa lagi kita membicarakannya.

b. Carut-marutnya manajemen pemerintahan disebabkan perpecahan yang muncul di kalangan para pejabat negara dan para pemimpinnya. Mereka saling mencurigai, yang pangkal dari perpecahan ini adalah karena adanya perang madzhab sebagaimana telah kami jelaskan di atas.

c. Kelemahan para khalifah Abbasiyah yang disebabkan oleh peran para pemimpin dan punggawa kerajaan yang mempunyai niat melakukan gerakan pemisahan diri. Mereka berupaya semaksimal mungkin

memanfaatkan jabatan mereka untuk melakukan rongrongan terhadap negara sehingga kekuasaan khalifah semakin berkurang, bahkan kekuasaan sang khalifah ini hanya sebatas kota Baghdad. Di saat sang khalifah harus berpikir keras untuk bisa menghentikan gerakan pasukan Mongol yang para pemimpin dan jenderal mereka sangat kompak dan bersatu padu umat Islam terpecah.

2. Serangan militer yang dilakukan oleh pasukan Mongol. Serangan ini sangatlah kuat, tertata dengan baik dan sangat akurat di semua lini, sehingga serangan militer ini menuai hasil gemilang.

Ciri khas serangan militer pasukan Mongol dan sekaligus yang tidak dimiliki oleh pasukan Abbasiyah adalah hal-hal berikut:

- Adanya pasukan spionase canggih. Di antara trik yang mereka gunakan adalah, pasukan ini menyamar menjadi para pedagang yang seolah-olah sedang menjajakan dagangannya. Mereka ini memiliki kemampuan intelektual lebih, disamping sangat pengalaman dan menguasai medan untuk dapat menembus kota Baghdad. Pasukan ini dipimpin langsung oleh pemimpin mereka Jenghis Khan. Jaringan ini memiliki tingkat kerahasiaan yang sangat rapat.

Mereka berpenampilan seperti para pedagang kaum muslimin, sehingga mereka tidak bisa diketahui dan dibedakan dengan yang lain. Mereka inilah yang telah memberikan peran besar dalam kemenangan pasukan Mongol ketika menaklukkan Baghdad pada waktu yang sangat cepat.

Tidak berlebihan jika kami katakan bahwa pemerintahan Islam dan kaum muslimin yang berprofesi sebagi pedagang dan sering melancong terlebih di negara-negara Islam bagian Timur, memberikan kontribusi besar dalam keberhasilan serangan Mongol meluluhlantakkan negara-negara kaum muslimin.

3. Di sisi yang lain, kekhalifahan Abbasiyah membutuhkan pasukan yang banyak. Padahal dalam kenyataannya, kekuasaan para khalifah hanya terbatas pada kota Baghdad. Negara tidak mempunyai pasukan berarti –

sebagaimana dikatakan oleh sebagian ahli sejarah bahwa Abbasiyah memiliki 122 ribu pasukan, karena sebenarnya negara hanya memiliki beberapa pasukan Mamluk dari Turki yang tiada memiliki kekuatan sama sekali. Sementara pasukan yang lain berasal dari orang-orang Turki Bani Saljuk dan Bani Buwaihi dan beberapa dari daerah-daerah yang sudah bertekad untuk memisahkan diri dari kekhalifahan Abbasiyah.

Oleh karena itu, sangat mustahil jika negara yang sedang dalam keadaan sekarat ini dapat menghadapi pasukan Mongol tersebut.

3. Sikap masyarakat Arab sangat mengecewakan terkait serangan-serangan yang dilancarkan pasukan Mongol terhadap wilayah-wilayah mereka di Baghdad dan juga Syam. Tiada seorang pun dari mereka yang bersemangat mengangkat senjata dan pergi berperang melawan bangsa Mongol demi menjaga dan mempertahankan Islam dan wilayahnya serta khalifah mereka, atau membela kekhalifahan Islam yang merupakan benteng pertahanan dan tempat berlindung umat ini. Kekhalifahan Islam adalah kehormatan dan simbol persatuan dan kesatuannya di sepanjang masa kegemilangannya.

Dari realita yang ada, tampak bahwa masalah ini mereka anggap sebagai permasalahan pemerintah Bani Abbasiyah sendiri dan bukan urusan mereka, baik kekhalifahan ini jatuh dan khalifah terbunuh ataukah akan tetap bertahan. Sehingga tak mengherankan jika kita melihat penduduk Syam melarikan diri ketika mendengar petaka yang menimpa Baghdad dan memilih pergi ke Mesir dalam keadaan ketakutan dan ngeri atas petaka yang mereka dengar. Masyarakat Arab membiarkan kota Baghdad menghadapi akhir hidupnya sendirian tanpa mendapatkan bantuan dari kekuatan Islam yang lain untuk menyelamatkan situasi dan kondisi, ataupun membela dan mempertahankan kekhalifahan Islam yang merupakan simbol kepatuhan keagamaan, nasionalisme, dan kenegaraan.

Lebih aneh lagi dari semua itu, kita melihat banyak kelompok umat Islam menjadi bagian dari pasukan militer tentara Mongol untuk

memerangi saudara-saudara mereka yang seiman dan membela kaum kafir. Jumlah mereka yang melakukan pengkhianatan ini pun sangat banyak dan bahkan ditambah dengan para komandan militer lengkap dengan anak buahnya, persenjataan, logistik, dan berbagai kebutuhan tempur secara lengkap. Semua pengkhianatan itu dengan memberikan sejumlah harta dan pasukan tempur serta peralatannya dilakukan para pemimpin umat Islam di Karman, Persia, Mosul, Asia Kecil, dan lainnya untuk berperan aktif dalam melancarkan serangan militer Mongol di bawah pimpinan Hulago melawan umat Islam.

Di sana juga terdapat banyak umat Islam, baik secara individual maupun kolektif dari beberapa wilayah di Irak, Iran, Transoxiana, Turkistan, dan lainnya bersedia menjadi relawan dalam pasukan Mongol. Mereka bertugas melakukan penggalian tanah, membuat parit-parit, meratakan terowongan, mendatangkan bebatuan, pelepah-pelepah pohon kurma, membawa *manjaniq* (alat pelontar), menyediakan kebutuhan air, dan makanan ternak, serta berbagai pelayanan bagi kemudahan tentara Mongol.

5. Di samping itu, tentara Mongol juga melakukan berbagai tindakan biadab dan keji hingga membuat dahi kita berkerut dan rambut beruban, hingga jantung hati ini berhenti berdetak. Mereka menyembelih lebih dari satu juta kepala umat Islam dan sejumlah besar perempuan yang dibelah isi perut dan bayi yang mereka kandung. Puncak kekejian mereka tercermin dalam cara pembunuhan mereka terhadap Khalifah Al-Musta'shim, yang merupakan pemimpin umat Islam. Mereka melemparkannya di bawah ujung-ujung kaki unta hingga mengantarkannya pada kematiannya. Lebih dari itu, mereka juga merampok kekayaan yang melimpah dari pemerintah Baghdad dan yang berhasil dikumpulkan. Jumlah kekayaan tersebut - sebagaimana dikemukakan para pakar sejarah- mirip dengan pegunungan.

Pada saat ini, kita mendapati kebiadaban yang lebih tragis dan keji dibandingkan yang dilakukan tentara Mongol. Dalam perang Irak dan Afghanistan, kita menyaksikan berbagai tindakan biadab yang dikutuk oleh

kemanusiaan. Kebiadaban itu dicontohkan sendiri oleh negara-negara yang mengklaim sebagai pejuang demokrasi dan kebebasan. Mereka mengklaim sebagai bangsa yang beradab, maju, dan lebih dari yang lain. Kekejian dan kebiadaban yang mereka lakukan, baik yang dicontohkan tentara Mongol maupun Amerika dan Israel serta sekutu adalah sama dan tiada duanya. Sebab penjajahan memiliki satu agama, baik pada masa klasik maupun kontemporer.

Keempat: Analisa Beberapa Permasalahan yang Berkaitan dengan Kejatuhan Baghdad

1. Kelalaian Khalifah Al-Musta'shim

Di antara faktor-faktor penting bagi kejatuhan Baghdad adalah kelalaian Khalifah Al-Musta'shim. Dialah orang yang menjabat sebagai khalifah tanpa memiliki kompetensi untuk mendudukinya. Ia menyerahkan segala urusan pemerintahan kepada perdana menterinya yang berhaluan Syiah bernama Ibnul Alqami, tanpa berusaha memahami persoalan atau memikirkannya barang sejenak. Dalam hal ini, ia sangatlah lemah dan tidak cakap sama sekali.

Khalifah Al-Musta'shim mempercayai semua ucapan dan petuah yang disampaikan Ibnul Alqami kepadanya, sebagaimana tidak memiliki pandangan dan pemikiran yang baik. Sebab ia telah memilih perdana menterinya dari seseorang yang berhaluan Syiah Imamiyah meskipun ia adalah seorang pemimpin berhaluan Sunni. Perdana menteri ini menyimpan kejahatan luar biasa dalam dirinya dan selalu berusaha melenyapkan pemerintahan Bani Abbasiyah dan memindahkan kekhalifahan dari kaum Sunni kepada Syiah.

Kelemahan Khalifah Al-Musta'shim semakin nyata dan mengancam ekistensi pemerintahannya sendiri, dimana ketika jumlah pasukan pemerintah telah banyak, hingga mencapai seratus ribu personil dan Khalifah Al-Musta'shim mengetahui bahwa pemerintahan Baghdad mendapat ancaman serius dari tentara Mongol, mengambil sebuah kebijakan

kontriversial dengan memotong gaji para personil militer dan memberhentikan sebagian besar mereka.

Berbagai sumber dan referensi sejarah menjelaskan bahwa khalifah ini selalu sibuk memenuhi kebutuhan hawa nafsunya dan melupakan tugas dan kewajibannya sebagai kepala pemerintahan, dengan memuaskan diri menyaksikan kelompok tari-tarian dan para biduanita, serta pesta minum-minuman keras.

Salah satu pakar sejarah yang hidup pada masa Khalifah Al-Musta'shim Billah mengemukakan beberapa riwayat yang membuktikan kelalaian dan keburukan sikap dan perangainya, serta para bawahannya yang tidak jauh berbeda keadaannya. Ibnu Ath-Thuqthuqa penulis *Al-Fakhri* mengenai Khalifah Al-Muslimin Al-Musta'shim berkata, "Ia orang yang sangat menggemari hiburan dan permainan, mendengarkan musik dan nyanyian, hingga hampir tiada waktu kecuali di dalamnya terdapat sajian hiburan semacam itu meskipun satu atau dua jam. Para pejabat tinggi negara dan pembantunya secara keseluruhan bersekongkol dengannya. Sikap dan kebijakan semacam itu sangat berpengaruh pada rakyat dan umat Islam secara umum. Sehingga mereka banyak menuliskan keluhan dan berbagai jenis peringatan berupa bait-bait syair yang membangkitkan emosi dan diletakkan di pintu-pintu gerbang istana. Barangkali ia membaca salah satunya dan berhasil menyadarkannya dari kelalaiannya.

Di antara riwayat yang dikemukakan tentangnya adalah, ia berkirim surat kepada Badruddin Lu'lu', Walikota Mosul, untuk memintanya mendatangkan grup musik dan hiburan. Selama masa tersebut, utusan komandan militer Hulago sampai di hadapan sang khalifah, yang bermaksud meminta membantunya dengan berbagai peralatan blokade, sejumlah *manjaniq*, dan lainnya. Badruddin ketika itu berkata, "Perhatikanlah apa-apa yang mereka minta dan mereka menyebabkan Islam dan pemeluknya menangis."

Diriwayatkan juga dari khalifah tersebut, bahwa ia mengirimkan utusannya kepada penguasa Mesir dan memintanya untuk mengirimkan seorang budak perempuan yang pandai bernyanyi bernama Syuwaikar. Sang khalifah mengajukan permintaan seperti ini pada saat tentara Mongol sedang dalam persiapan untuk melancarkan serangan ke Irak dan menghancurkan pusat kekhalifahan di Baghdad. Realita semacam itu sangatlah lucu dan sekaligus membuat kita menangis.[74]

Abu Al-Mahasin berkata, "Khalifah Al-Musta'shim tidak memiliki pengetahuan yang memadai mengenai urusan pemerintahan dan kekuasaan, tidak memiliki semangat dan mengabaikan berbagai persoalan penting, dan senang mengumpulkan dan menumpuk-numpuk kekayaan. Beberapa sumber sejarah menyebutkan bahwa setelah menangkap Khalifah Al-Musta'shim, Hulago menginstruksikan larangan memberikan makanan kepadanya. Ketika merasakan kelaparan, Al-Musta'shim meminta makanan. Lalu Hulago menyajikan kepadanya sebuah piring penuh dengan untaian emas dan memerintahkannya untuk memakannya. Sang khalifah berkata, "Bagaimana mungkin aku memakan emas?" Hulago menjawab, "Jika Anda memahami bahwa emas tidak bisa dikonsumsi, lalu mengapa Anda menyimpannya tanpa mendistribusikannya kepada para personel pasukan Anda hingga mereka mampu menjaga dan melindungi kekuasaanmu yang terwariskan dari serangan-serangan tentara yang banyak jumlahnya ini? Lalu mengapa Anda mengubah pintu-pintu besi tersebut menjadi anak-anak panah dan bersegera menuju tepi sungai Jihun agar tidak bisa dilewati?" Khalifah menjawab, "Beginilah takdir Allah." Hulago berkata, "Apa yang akan terjadi padamu juga merupakan takdir Allah."

2. Beberapa Elemen Umat Islam yang Berpihak pada Tentara Mongol

Ada beberapa elemen umat Islam yang bergabung dengan musuh dalam ekspedisi mereka menyerang umat Islam di bawah pimpinan Hulago dan di bawah bendera perang Mongol. Fakta ini tentunya perkara yang sangat

---

74 Lihat *An-Nujum Az-Zahirah*, 7/46, dan halaman sesudahnya.

serius dan fatal, dimana terjadi pengkhianatan dari elemen-elemen umat Islam, bukan dari dalam wilayah Baghdad melainkan, dari luar wilayah pemerintahan Abbasiyah. Sebagian dari mereka berasal dari wilayah provinsi Khuzastan dan lainnya dari daerah-daerah sekitarnya. Mereka berperan aktif dalam ekspedisi serangan Hulago ke Baghdad. Bersama tentara Mongol mereka melakukan berbagai tindakan kebiadaban. Bahkan mereka tidak segan-segan membantai umat Islam Baghdad dan berperan aktif dalam mendukung dan mensukseskan kejahatan tentara Mongol melawan saudara-saudara mereka umat Islam di wilayah-wilayah Irak, Al-Jazirah, dan Syam. Semua itu merupakan sebuah petaka yang mengguncang dunia secara umum.

Di antara orang-orang yang berperan aktif dalam mendatangkan petaka ini dari kalangan umat Islam antara lain:

a. Barak Hajib dan Para Pendukungnya

Dr. Sa'ad bin Muhammad Musfir Al-Ghamidi berkata, "Barak adalah walikota Karman. Ia walikota pertama dari para pemimpin umat Islam yang layak dan harus mendapat label pengkhianat dan pecundang atas terjadinya musibah yang menimpa wilayah-wilayah pemerintahan Abbasiyah dan wilayah-wilayah umat Islam lainnya selama ekspedisi tentara Mongol ini.[75]

Karman merupakan salah satu wilayah kekuasaan Dinasti Khawarizmi, yang dipimpin oleh Muhammad Khawarizmi Syah setelah ayahnya meninggal dunia. Dalam hal ini, sang pemimpin mengangkat seorang wakilnya yang membantu dan menggantikannya dalam menjalankan roda pemerintahan, yang bernama Barak Hajib ini.

Ketika itu terjadi perseteruan dalam Dinasti Khawarizmi antara dua orang bersaudara Ghiyatsuddin dengan Jalaluddin. Barak Hajib memanfaatkan kesempatan ini dengan melancarkan pembantaian terhadap Ghiyatsuddin yang ketika itu melarikan diri ke Karman. Barak Hajib

75 *Suquth Ad-Daulah Al-Abbasiyah*, hlm. 352.

memotong kepalanya dan kemudian mengirimkannya kepada militer Mongol, Ogta, di Qarah-Qorum dan menyatakan kesediaannya berada di bawah kekuasaan kekaisaran Mongol. Dengan demikian, maka seluruh wilayah Karman menjadi bagian dari imperium Mongol dan menyatakan kepatuhan dan loyalitasnya kepada bangsa Mongol yang memusuhi Islam. Karena itu, ia telah menyimpang dari prinsip kepemimpinan dalam Islam, yang mengharuskan pengangkatan pemimpin dari kelompok umat Islam saja dan tidak mengangkat orang asing atau non muslim sebagai pemimpin.

Tak sampai di situ, ia juga melakukan aktifitas mata-mata dan memberikan berbagai informasi kepada tentara Mongol mengenai kondisi politik, militer, dan berbagai fakta dunia Arab lainnya. Ia senantiasa menyampaikan berbagai informasi mengenai semua aktifitas Jalaluddin bin Khawarizmi Syah kepada Mongol serta berbagai aksi-aksi militer yang dilakukan.

Dari realita ini, maka tentara Mongol tidak menemui kesulitan dalam mengejar dan menghancurkan kekuatan pasukannya serta membinasakan pemerintahannya secara total pada tahun 629 H.[76]

Barak Hajib dan juga generasi sesudahnya selalu memperlihatkan loyalitas dan memenuhi keinginan pemimpin-pemimpin mereka dari Mongol dengan keikutsertaan mereka dalam berbagai ekspedisi militer yang dilakukannya. Mereka berperan aktif dengan tentara Mongol dalam menyerang pasukan Dinasti Saljuk. Bahkan para penggantinya seperti Ruknuddin Khawajah Al-Haqq dan Quthbuddin Muhammad bersaing di antara keduanya dalam menyatakan loyalitas dan kepatuhannya kepada pemerintahan Mongol. Ketika tentara Mongol sampai di sebuah daerah di sebelah timur Iran dalam ekspedisi terbesar mereka di bawah pimpinan Hulago dan melancarkan serangan ke berbagai wilayah dan benteng-benteng Dinasti Ismaili, Quthbuddin Muhammad, Walikota Karman, mengirimkan sejumlah pasukan elit dari wilayahnya untuk berperan aktif melakukan serangan tersebut di bawah bendera tentara Mongol. Kekuatan pasukan

76 *Ibid.*, hlm. 353.

Karman yang merupakan negeri muslim bergabung dengan pasukan Mongol bernama *Yazd*, yang merupakan salah satu brigade dan sayap militer yang dikenal kejam dan sadis. Pasukan umat Islam tersebut selalu mendukung ekspedisi tentara Mongol dalam berbagai agenda penaklukan mereka terhadap Baghdad, Al-Jazirah, dan Syam.[77]

b. Al-Atabik Muzhaffiruddin Abu Bakr bin Al-Al-Atabik Saad As-Sulghuri

Al-Atabik Muzhafiruddin adalah walikota muslim kedua yang harus bertanggungjawab atas terjadinya pengkhianatan terhadap Allah dan Rasul-Nya serta umat Islam. Ia adalah walikota wilayah Persia. Pemerintahan Al-Atabik ini memiliki pengaruh politik dan kekuasaan administratif terhadap wilayah Bahrain dan sejumlah wilayah di Persia. Di samping itu, pengaruh politik dan kekuasaannya juga mencakup beberapa semenanjung seperti Hermez, Teluk, dan daerah sekitarnya. Ketika tentara Mongol berhasil menghancurkan kekuatan Jalaluddin sehingga mengakhiri kekuasaannya atas wilayah Persia, maka Al-Atabik Muzhafiruddin Abu Bakar mengubah loyalitasnya kepada kekaisaran Mongol yang memusuhi Islam. Sebagaimana Barak Hajib, Walikota Karman, selalu menjaga loyalitasnya kepada kekaisaran Mongol. Kita mendapati bahwa hal itu semakin menambah semangat Al-Atabik Persia ini untuk memperkuat loyalitasnya. Untuk itu, ia mengirimkan para delegasinya ke istana kaisaran Mongol di Qarah – Qarum, dengan membawa sejumlah hidayah dan memperlihatkan loyalitasnya. Al-Atabik Muzhafiruddin yang muslim ini juga berpartisipasi aktif dengan mengirimkan sejumlah pasukan militernya bersama-sama dengan walikota Karman. Keduanya mengirimkan pasukannya untuk bertempur di bawah komando tentara Mongol pimpinan Baygonowin, yang melancarkan serangan besar-besaran terhadap umat Islam di negara-negara Islam.

Al-Atabik Persia, Muzhafiruddin Abu Bakar ini, disamping mengirimkan sejumlah pasukan militernya, ia juga pergi untuk menyambut kedata-

77 *Suquth Ad-Daulah Al-Abbasiyah*, hlm. 354-355.

ngan Hulago bersama pasukannya melawan Dinasti Ismaily di Iran dan juga melawan Dinasti Abbasiyah di Irak.

Beberapa sumber sejarah menyebutkan, ia mengirimkan sebuah brigade militer khusus yang sebagian besarnya adalah para perwira dari divisi kavaleri untuk bergabung dengan tentara Hulago dalam rangka berperan aktif bersama tentara Mongol melawan pasukan umat Islam, baik dari Dinasti Ismaily maupun Dinasti Abbasiyah. Bahkan mereka bersama tentara Mongol melancarkan serangan sadis dan di luar batas kemanusiaan terhadap Al-Jazirah, beberapa wilayah Syam, dan Mesir.[78]

c. Badruddin Lu`lu`, Walikota Mosul

Dia adalah tokoh ketiga yang membantu tentara Mongol melawan saudara-saudaranya sendiri dari umat Islam. Dia muslim yang berkhianat. Ia menguasa wilayah Mosul, beberapa perkampungan, dan wilayah di sekitarnya. Ia pemimpin independen dan tidak tunduk kepada pemimpin manapun. Walikota Mosul ini tunduk kepada kekaisaran Mongol antara tahun 633-634 H. Beberapa sumber sejarah menyebutkan, ia melengkapi dan membekali tentara Mongol dengan sejumlah personel pasukan, persenjataan, logistik, dan berbagai perlengkapan perang lainnya demi memperlihatkan loyalitas yang sesungguhnya pada kekaisaran Mongol.[79]

Badrudin Lu`lu` juga mengirimkan pajak yang diwajibkan kepadanya setiap tahun, dan berperan aktif dalam sebagian besar ekspedisi militer dan berbagai serangan yang mereka lancarkan terhadap umat Islam. Di samping itu, Badruddin Lu`lu` juga seringkali ikut serta dalam berbagai festival resmi yang diadakan dalam berbagai kesempatan di ibukota Mongol, Qarah–Qarum melalui delegasinya. Hal ini sebagaimana dikemukakan Al-Juwainiah,[80] yang menyebutkan bahwa Badruddin Lu`lu` ikut serta dalam berbagai festival resmi kenegaraan yang diadakan di Ibukota

78 *Ibid.*, hlm. 356-357.

79 Jamaluddin Abu Al-Mahasin,dalam *An-Nujum Az-Zahirah fi Muluk Mishr wa Al-Qahirah*,7/44.

80 *Al-Juwaini Jihankasy*, 1/205, terjemahan bahasa Inggris, 1/250, yang mengutip dari *Suquth Ad-Daulah Al-Abbasiyah*, *Ibid.*, hlm. 358.

Mongol berkaitan dengan penobatan Khan ini sebagai pemimpin tertinggi Mongol.[81]

Ia berpartisipasi dengan tentara Mongol dalam serangan-serangan militer mereka terhadap wilayah-wilayah negara Islam di bagian barat, dimana ia memperbantukan pasukan dan berbagai pelengkapan tempurnya dalam ekspedisi tersebut. Dalam kesempatan ini, ia mengirimkan utusannya untuk menyambut kedatangan pemimpin Mongol ketika sampai di wilayah-wilayah Transoxiana. Kedatangan mereka disambut dengan hangat oleh Badruddin Lu`lu` dan siap untuk melaksanakan semua instruksi pemimpin Mongol ini.

Hulago meminta kepada Badruddin Lu`lu` untuk berpartisipasi aktif dalam serangan militernya dengan mengirimkan sejumlah besar pasukannya. Badruddin segera mengirimkan sebuah brigade militer penuh dan bergabung di bawah komando tentara Mongol. Pasukan ini kemudian melancarkan serangan ke berbagai wilayah di Irak hingga menyebabkan bencana bagi para penduduknya yang muslim. Ia juga berpartisipasi dalam penggulingan khalifah Abbasiyah dan menghapuskan kekhalifahan di Baghdad.

Wahai saudaraku, Anda dapat membayangkan bagaimana umat Islam Mosul berpartisipasi aktif dengan tentara Mongol yang memusuhi Islam dalam berbagai kejahatan kemanusiaan hingga menyebabkan bayi-bayi yang terlahir 'beruban' dengan berbagai tindakan sadis dan biadab seperti pembunuhan, intimidasi, penyiksaan, dan perampasan harta benda, dan bahkan membelah perut kaum perempuan yang mengandung. Umat Islam yang mereka bantai menurut sebagian pakar sejarah mencapai lebih dari satu juta jiwa.

Pasukan Mosul yang menyerang umat Islam di Baghdad ini berada di bawah pimpinan Malik Ash-Shalih putra walikota Mosul secara langsung. Di samping itu, walikota Mosul terkutuk ini juga memperbantukan sejumlah perahu, kapal perang, dan berbagai perlengkapan tempur lainnya untuk

81 *Suquth Ad-Daulah Al-Abbasiyah, Ibid.*, hlm. 358.

mempermudah penyeberangan tentara Mongol ke sungai Tigris dan melancarkan serangan mereka ke wilayah-wilayah Irak. Di samping itu, ia juga membekali mereka dengan berbagai bantuan logistik dan makanan ternak yang sengaja mereka berikan kepada tentara Mongol.

Situasi dan kondisi saat itu tidak jauh berbeda dengan realita yang berkembang saat ini, dimana pasukan sekutu di bawah pimpinan Amerika Serikat melancarkan agresi militer ke Irak dan Afghanistan. Dalam agresi ini mereka meminta bantuan militer dan berbagai sarana dan prasarana kepada negara-negara Arab lainnya. Karena itu, mereka dengan mudah dapat menggunakan lapangan-lapangan terbang dan pangkalan-pangkalan militer negara-negara Arab, jalan-jalan raya, dan pelabuhan. Bahkan mereka diizinkan membangun pangkalan militer di jantung kota negara-negara Arab. Para pemimpin negara-negara memberikan berbagai bantuan, baik materi maupun dukungan moral serta berbagai sarana kepada kaum kafir untuk melancarkan agresi mereka ke Irak. Dari realita ini dapat kita katakan bahwa pengkhianatan senantiasa eksis di setiap waktu dan tempat, terutama dari para pemimpin negara.

Berbagai sumber sejarah menyebutkan, setelah Hulago menyerang Baghdad dan berhasil menjatuhkan kekhalifahan Bani Abbasiyah di sana, ia kembali melalui Azerbaijan. Dalam perjalanan pulang, Badruddin Lu`lu` bergegas menyambut kedatangan komandan militer Mongol. Ia bersusah payah menemuinya meskipun sudah berusia lanjut seraya memberikan penghormatan pribadi kepada Hulago atas kesuksesan tentaranya dalam melaksanakan tugas dan ekspedisi militernya menyerang wilayah-wilayah Irak umumnya dan khususnya Baghdad. Bahkan ia memperlihatkan kegembiraannya yang luar biasa atas kesuksesan tentara Mongol tersebut dalam menjatuhkan Khalifah Al-Musta'shim dan mengakhiri kekhalifahan Abbasiyah.[82]

82 Rasyiduddin, dalam *Jami' At-Tawarikh*, 2/716, yang mengutip dari *Suquh Ad-Daulah Al-Abbasiyah*, hlm. 359.

Sebagian pakar sejarah berpendapat bahwa walikota Mosul merupakan tokoh yang bertanggungjawab atas terbunuhnya Khalifah Al-Musta'shim di tangan tentara Mongol. Al-Jauzajani berkata, "Walikota Mosul, Badruddin Lu`lu, semoga Allah mengutuknya, merupakan salah satu orang kafir yang mendorong Hulago membunuh sang khalifah."[83]

d. Sebagian Penguasa Asia Kecil

Mereka adalah umat Islam yang memberikan bantuan kepada Hulago dan bergabung dengan tentara Mongol serta berpartisipasi aktif dalam berbagai penyerangan di bawah bendera komando mereka. Sebagaimana kita perhatikan, wilayah-wilayah kekuasaan Dinasti Saljuk telah tunduk di bawah imperium Romawi sejak lama, sehingga komandan militer Mongol bernama Baygonowin menundukkan mereka di bawah kekuasaannya pada tahun 640-641 H.

Seorang pakar sejarah Persia membahas tentang loyalitas dan ketundukan wilayah-wilayah ini kepada kekaisaran Mongol setelah pertempuran Kusat-Dag, ia berkata, "Sesungguhnya Begokrachi -sebagaimana penyebutan pakar sejarah ini terhadapnya- bergerak dengan kekuatan pasukannya dan berhasil memblokade beberapa kota dan keberhasilan ini dibantu oleh beberapa pengkhianat dalam kota tersebut.

Dengan demikian, pasukan Mongol dapat mengalahkan dan menghancurkan pasukan yang mempertahankan kota tersebut dengan cepat, dan mereka dapat memasuki Arzurum dan menguasainya. Peristiwa itu terjadi pada tahun 640 H. Setelah itu mereka mampu menguasai kota Siwas, setelah meminta bantuan Dinasti Al-Ayyubi akan tetapi tidak seorangpun yang menyelamatkannya.

Diantara hasil-hasil pertempuran Kusat-Dag adalah, beberapa wilayah kekuasaan Dinasti Saljuk di Romawi berjatuhan kota demi kota di tangan

---

83 Yang dimaksud dengan kata *kuffar* atau orang-orang kafir dalam hal ini adalah umat Islam yang menjadi pengikut setia kekaisaran Mongol dan yang senantiasa membantu Hulagu dalam aksi-aksi biadabnya. Lihat pernyataan ini pada referensi di halaman sebelumnya

tentara Mongol dan sekutu-sekutunya. Dalam kesempatan itu kota Siwas menyatakan penyerahan dirinya dan kemudian diikuti oleh kota Arzinjan lalu kota Caeserea. Mereka ini tidak mampu menguasai kota-kota itu kecuali dengan bantuan unsur-unsur masyarakat non muslim, dimana di kota-kota tersebut terdapat beberapa pendukung tentara Mongol baik dari unsur-unsur muslim maupun non muslim. Dalam hal ini terjadi konspirasi dengan musuh. Melalui konspirasi dengan musuh ini juga, pintu-pintu gerbang kota tersebut berhasil dihancurkan dan terbuka. Akibatnya tentara Mongol bersama sekutu-sekutunya yang melakukan blokade terhadapnya memasuki kota-kota tersebut bagaikan banjir bandang.

Melihat situasi, kondisi kota, dan wilayah kekuasaan Dinasti Saljuk yang hancur total, maka Perdana Menteri Ash-Shahib Muhadzdzibuddin bersama Fakhruddin Al-Bukhari menghadap kepada komandan militer Mongol, Baygonowin, untuk melakukan perundingan damai. Keduanya juga membawa hadiah dalam jumlah besar dan perhiasan yang beraneka ragam kepadanya dan juga kepada sejumlah perwira militer lainnya. Kedua belah pihak berhasil mencapai kesepakatan yang isinya menyatakan bahwa kesultanan Bani Saljuk tunduk di bawah kekuasaan kekaisaran Mongol secara langsung dan ia tetap menjadi penguasa di wilayahnya sebagia wakil dari pemimpin Mongol di Qarah-Qarum, ibu kota Mongol. Ia juga harus menjadi salah satu pengikut Mongol dan harus membayar pajak tahunan, berupa sejumlah harta dan emas, ditambah dengan barang-barang berharga lainnya.

Begitulah kita mendapati wilayah-wilayah khalifah di Baghdad dikepung musuh dari arah utara dan barat daya. Para pejabat negara dan pemimpin umat Islam harus melaksanakan instruksi pemerintah Mongolia. Berdasarkan prinsip ini kita mendapati wilayah-wilayah pemerintahan Dinasti Abbasiyah dikepung oleh wilayah kekuasaan Mongolia dari berbagai penjuru kecuali arah barat. Dari kenyataan ini juga kita dapat mengatakan bahwa masalah kejatuhan Baghdad dan takluknya wilayah-wilayah kekhalifahan secara total di bawah kekuasaan kekaisaran Mongol dipastikan akan terealisasi. Pasukan khusus umat Islam dari penduduk Al-Qatin di

bawah kekuasaan Sultan Ruknuddin Arzlan IV di Asia kecil yang merupakan bagian dari Dinasti Saljuk juga berpartisipasi aktif dengan tentara Mongol ketika melancarkan serangan ke wilayah-wilayah kekuasaan Bani Abbasiyah tahun 655 H/1257 M.

Persaingan di antara para walikota dan pemimpin Dinasti Saljuk di Asia Kecil sangatlah massif, dimana mereka bersaing untuk memberikan dan memperlihatkan loyalitas masing-masing kepada Khan Mongol. Para pengganti Sultan Ghiyatsuddin Kikhsru II, yaitu Izzuddin Kikaus II dan Ruknuddin Kilij Arslan IV bersaing hingga memperlihatkan kehinaan dan kerendahannya di hadapan kaisar Mongol. Mereka ini merupakan salah satu yang hadir di istana, yang ketika itu dihadiri Ruknuddin untuk mengungkapkan loyalitas dan ketundukan mereka kepada Khan di Mongol.[84]

Para pakar sejarah menyebutkan, ketika Hulago sampai di wilayah Transoxiana dalam perjalanannya melakukan ekspedisi serangan melawan Dinasti Ismaily di Iran dan khalifah di Irak, serta wilayah-wilayah Syam dan Mesir, kedua pemimpin dari Dinasti Saljuk ini, yaitu Izzuddin dan Ruknuddin bersaing untuk menyambutnya dan memperlihatkan loyalitasnya serta kegembiraannya kepada Khan Mongol. Masing-masing dari keduanya tidak segan-segan memperlihatkan kerendahan dan kehinaannya di hadapan Khan Mongol dengan harapan mendapatkan tempat dan diterima komandan militer Mongol.

Situasi dan kondisi yang melecehkan harga diri dan kehormatan itu bukanlah aneh dalam realita kepemimpinan para pemimpin kita dewasa ini. Betapa banyak para pemimpin negara-negara Arab muslim yang berlomba-lomba mencium tangan dan pintu gerbang ibukota-ibukota negara-negara Barat.

- Beberapa personel yang bergabung dalam barisan tentara Mongol terdapat sejumlah besar umat Islam yang secara sukarela dan bukan dari

---

84 Rasyiduddin, dalam *Jami' At-Tawarikh*, 2/688, yang mengutip dari *Suquth Ad-Daulah Al-Abbasiyah*, hlm. 368.

pasukan resmi negara. Mereka datang baik secara individu maupun kolektif dari berbagai penjuru wilayah negara Islam. Kemauan mereka untuk keluar membantu serangan tentara Mongol terhadap umat Islam adalah pengaruh para pejabat dan pemimpin negara yang diangkat oleh kekaisaran Mongol di wilayah-wilayah timur Islam. Di antara pejabat negara dan pemimpin yang terkenal dalam hal ini adalah Mas'ud Yalwaz, Walikota Turkistan, dan Aragon Afa, walikota Mongol atas wilayah Iran.

Kedua pemimpin daerah ini bersama para pemimpin lainnya berpartisipasi aktif dalam merekrut umat Islam menjadi relawan dalam pasukan Mongol pimpinan Hulago. Disamping itu, di sana juga terdapat filosof muslim terkemuka bernama Al-Khawajah Nasiruddin Ath-Thusi, pakar sejarah terkemuka Alauddin Atah Malik Al-Juwaini, dan pakar astronomi Hisamuddin. Ketiga tokoh terkemuka ini masuk daftar utama umat Islam yang melakukan pengkhianatan sehingga mendatangkan kemurkaan Allah dan utusannya karena bergabung dengan tentara Mongol untuk memusuhi dan melawan umat Islam.

Kesimpulan dari penjelasan di atas dalam masalah ini adalah, umat Islam yang bergabung dengan tentara Mongol yang kufur, baik dari kalangan pemimpin maupun komandan militer mereka ataupun relawan individual maupun kolektif, maka mereka termasuk orang-orang yang menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin. Allah ﷻ melarang umat Islam mengangkat pemimpin semacam itu. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya, *"Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan hanya kepada Allah kembali (mu)."* **(Ali Imran: 28)**

Para pemimpin tersebut harus menanggung dosa masing-masing dan dosa orang-orang yang mengikutinya. Sebab merekalah yang menjerumuskan

ataupun memaksa para prajurit dan rakyatnya untuk menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin dengan berupaya mendekatkan diri mereka dengan cinta dan kasih sayang.

Di samping itu, kita juga menyaksikan para pemimpin tersebut mendekatkan diri dengan para penguasa Tatar dengan sejumlah harta, pembayaran pajak, berbagai hadiah dalam jumlah melimpah, menundukkan kepala, dan merendahkan diri di hadapan para penguasa Tatar. Pengangkatan pemimpin semacam itu tidaklah diperbolehkan bagi seorang muslim. Seorang muslim tidak boleh menjadikan non muslim dan orang-orang kafir sebagai pemimpin. Mereka tidak boleh mengangkat orang-orang kafir yang senantiasa mengintai dan menimpakan petaka kepada umat Islam sebagai pemimpin, bersahabat dan bermurah hati ataupun meminta bantuan mereka dengan meninggalkan saudara-saudara mereka yang beriman.

Tiada hubungan antara keimanan dengan kekufuran, baik nasab maupun kekerabatan. Salah satu firman ini secara tegas memperingatkan orang-orang yang beriman agar tidak menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin. Jika memang terpaksa karena takut dengan kekejian dan kekejaman mereka serta menghindarkan diri dari kebrutalan karena mereka adalah tentara yang tidak terkalahkan, maka diperbolehkan menjadikan mereka sebagai pemimpin. Akan tetapi dengan catatan hanya sebatas penampilan dan sikap seraya menyembunyikan kebencian dan kemurkaannya terhadap mereka dalam jiwa. Banyak dari firman-firman Allah yang menunjukkan diharamkannya menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin.

Sebagaimana firman Allah ﷻ,

"Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan Hari Akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau Saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka

dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah (hizbullah) golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung." **(Al-Mujadilah: 22)**

3. Masalah Ibnul Alqami dan Persekutuan Syiah-Mongol

Ini merupakan permasalahan penting dan banyak diperbincangkan sejumlah sejarawan terkemuka dengan berbagai sudut pandang yang beragam. Mereka banyak membahas dan memperdebatkan sang Perdana Menteri Ibnul Alqami yang membantu kejatuhan Baghdad oleh tentara Tatar dan kemudian pembunuhan terhadap sang Khalifah.

Sebagian pakar sejarah melancarkan tuduhan kepadanya sebagai pengkhianat dan berkonspirasi dengan kekaisaran Mongol. Di antara kelompok yang berpendapat demikian adalah Abu Al-Mahasin bin Tughri Bardi, Al-Maqrizi, Al-Aini, Ibnu Katsir, As-Suyuthi, dan lainnya. Mereka berargumen mengenai faktor yang menyebabkan terjadinya pengkhianatan besar tersebut, yaitu disebabkan karena madzhab Syiah yang dianutnya. Dalam hal ini, ia mengendalikan urusan sang khalifah secara massif hingga dalam taraf, ia tidak mengirimkan atau mempertemukan korespondensi yang terjadi antara Badruddin Lu`lu ataupun lainnya dari mereka yang berupaya memberikan nasehat kepada sang khalifah. Akibatnya, informasi tentang semua itu tidak sampai kepadanya dan pesan-pesan dan nasehat pun tidak pernah terdengar olehnya. Ibnul Alqami sendirilah yang membaca surat-surat tersebut dan kemudian menuliskan jawabannya sesuai dengan keinginannya, yang pada akhirnya mendorong kekaisaran Tatar bernafsu menjatuhkan Baghdad dan menghancurkan kekhalifahan.

Sedangkan pakar sejarah lainnya menolak tuduhan pengkhianatan tersebut. Dalam hal ini, Ibnu Ath-Thuqthuqa dalam *Al-Fakhri*-nya

berkata, "Orang-orang menuduhnya sebagai pihak yang berkonspirasi menjatuhkan khalifah. Padahal tuduhan semacam itu tidak benar. Di antara bukti terpentingnya yang menunjukkan bahwa ia tidak melakukan konspirasi semacam itu adalah, keselamatannya dalam pemerintahan ini –yang dimaksud pemerintahan adalah pemerintahan Tatar- sebab penguasa Hulago ketika menaklukkan Baghdad dan membunuh sang khalifah, menyerahkan negeri ini kepada perdana menterinya. Dan ia pun menjalankan pemerintahannya dengan sebaik-baiknya. Kalaulah ia berkonspirasi sedemikian rupa sebagaimana dituduhkan, maka tentunya tidak ada kepercayaan kepadanya."[85]

Jika bukti-bukti yang dikemukakan Ibnu Ath-Thuqthuqa tidak kuat dan tidak meyakinkan, terutama jika diasumsikan bahwa ia adalah seorang tokoh berhaluan Syiah. Dengan demikian, maka pendapat yang dikemukakan Ibnu Washil tidak membuktikan tuduhan konspirasi terhadap Ibnul Alqami meskipun karakternya yang demikian itu tidak menutup kemungkinan mengeksploitasi situasi dan kondisi demi kepentingannya.

Ibnu Washim berkata, "Perdana menteri Muayyiduddin sangat berharap agar urusan pemerintahan Irak dilimpahkan kepadanya. Sebelumnya ia yakin dengan menjalin hubungan persahabatan yang baik dengan Hulago penguasa Tatar dapat mengangkat tokoh-tokoh terkemuka dari Dinasti Fathimiyah sebagai khalifah atau kepala negara. Akan tetapi semua itu tidak terjadi dan bahkan pihak pemerintah Tatar mencampakkannya. Akibatnya, sang perdana menteri ini hanya dianggap sebagai pelayan mereka. Ia pun meninggal dunia setelah mendekati wilayah Kamdan dan menyesal atas sikap dan perbuatannya pada saat penyesalan itu tidak lagi berguna."[86]

Beberapa sumber sejarah menyebutkan, Perdana Menteri Ibnul Alqami selamat dari serangan dan kebiadaban Hulago. Di samping itu, berdasarkan

85 Lihat pernyataan Ibnu Ath-Thuqthuqa dalam *An-Nujum Az-Zahirah*, 7/44.
86 Lihat Al-Maqrizi, dalam *As-Suluk li Ma'rifah Dual Al-Muluk*, tahqiq: Mushthafa Ziyadah, cetakan Komisi Penulisan, Penerjemahan, dan Publikasi Cairo, 1/440, catatan pinggir no.2, dan lihat juga *An-Nujum Az-Zahirah*, 7/44.

sumber sejarah yang bisa dipertanggunjawabkan, kementerian diserahkan kepada putranya bernama Izzuddin sesudahnya.[87]

Dalam keyakinan kami, permasalahan ini tidak selayaknya dibaca semacam itu. Akan tetapi kita harus membaca dan mempelajari fenomena terpenting yang ketika merebak di kalangan mereka, kemudian kita mengamati konsekwensi realistis yang harus dialami Ibnul Alqami, sang khalifah, dan para pakar sejarah itu sendiri. Agar dapat menjelaskan sikap dan kebijakan Ibnul Alqami, kita harus memperhatikan situasi dan kondisi Baghdad secara menyeluruh sebelum kedatangan petaka tentara Mongol, sosok khalifah itu sendiri, strategi dan kebijakan politik yang diambilnya, serta strategi yang diterapkan Hulago untuk menebarkan kecemasan dan kengerian dalam diri para penduduk, yang membuat degub jantung para pemimpin di Baghdad dan sekitarnya, terhenti. Hal ini sebagaimana yang akan kami kemukakan lebih lanjut dalam beberapa poin berikut:

a. Khalifah Al-Musta'shim merupakan khalifah terakhir Dinasti Abbasiyah, yang memiliki kepribadian dan penampilan fisik yang lemah, tidak berpengalaman dan tidak memiliki pandangan, tidak berkompetensi dalam menjabat sebagai seorang pemimpin pemerintahan, tidak memiliki kesadaran dan pengetahuan tentang tugas-tugas kenegaraan, dan tidak mampu membaca situasi dan kondisi serta berbagai persoalan dengan baik.

Al-Musta'shim adalah sosok tradisionil yang tidak memiliki kewibawaan sedikit pun di hadapan rakyatnya secara umum dan umat Islam, tidak memiliki ketrampilan yang memadai dalam menjalankan urusan pemerintahan dan administrasi negara, cenderung memuaskan hawa nafsu dan memuja kesenangannya, menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mendengarkan musik dan suara-suara para biduwanita, dan menyukai tari-tarian para budak perempuan dan pelayan serta senang bercumbu rayu dan bercengkerama dengan mereka.

87 Lihat: *Al-Hawadits Al-Jami'ah*, Ibnul Fauthi, hlm. 16.

Bukti kongkret mengenai kebenaran pernyataan kami ini adalah, ketika Baghdad dikepung tentara Mongol dari berbagai penjuru, Al-Musta'shim sedang duduk di antara artis dan mendengar nyanyian-nyanyian mereka hingga salah satu anak panah tiba-tiba menembus jendela hingga mengenai salah satu penyanyi tersebut dan meninggal seketika.

Ini merupakan sebuah contoh yang kami kemukakan lebih dari satu kali karena mempertimbangkan arti pentingnya dalam memperlihatkan sosok Khalifah Al-Musta'shim ini. Sikap dan kebijakan sang khalifah dalam memilih para pembantu dan perdana menterinya, komandan militer, pejabat negara, dan para penasehatnya merupakan pilihan yang tidak tepat. Sebab ia memilih mereka yang berkepribadian paling lemah dalam lingkaran Dinasti Abbasiyah. Sikap dan kebijakan semacam ini merupakan bom waktu yang berpotensi mendorong para pejabat dan pembantu istana itu untuk menguasainya dan mengendalikan segala urusan pemerintahan.[88]

b. Perjalanan sejarah hingga mendorong Al-Musta'shim menjabat sebagai khalifah merupakan sebuah perjalanan panjang dari perpecahan dan konflik, serta pembagian kekuasaan menjadi pemerintahan-pemerintahan kecil dan ditambah dengan masuknya unsur-unsur non Arab seperti bangsa Al-Buwaihiyah, bangsa Ash-Shaqali, bangsa Turki, bangsa Saljuk dan lainnya dalam kekhalifahan yang menjadikan sistem ini hanya tinggal namanya saja, sedangkan kekuasaan dan kewenangan dipegang oleh para pejabat

88 As-Suyuthi berkata, "Khalifah Al-Musta'shim Billah bukanlah orang yang berkepribadian seperti ayah dan kakeknya yang memiliki kesadaran dan tekad kuat serta semangat yang tinggi. Al-Musta'shim memiliki saudara kandung bernama Al-Khufaji yang memiliki keberanian dan kebersahajaan jauh lebih besar dibandingkan dirinya. Ia berkata, "Jika Allah memberikan kepercayaan kepadaku untuk mengendalikan urusan ini, aku akan menyeberangkan pasukan ini melewati sungai Jaihun dan merebut negeri ini dari kekuasaan Tatar. Ketika khalifah Al-Mustanshir, yang merupakan ayah dari keduanya, Ad-Duwaidar dan Asy-Syarabi serta para pejabat tinggi negara lainnya tidak menghendaki kekuasaan ini dilimpahkan kepada AL-Khufaji karena mereka takut terhadapnya dan lebih memilih Al-Musta'shim karena lebih lembut dan mudah dipengaruhi. Dengan demikian, maka ia akan mudah dikendalikan dan mereka pun membaiatnya. Kemudian Al-Musta'shim menyerahkan segala urusan kenegaraan kepada perdana menterinya, Muayyiduddin Al-Alqami yang berhaluan Syiah Imamiah. Akibatnya, negara dan Dinasti Abbasiyah pun menuju jurang kehancuran dengan memainkan pengkhianatan terhadap kekhalifahan. Ia memainkan Sang Khalifah sesuai keinginannya seraya memberikan harapan dan jaminan kepada kekaisaran Tatar untuk datang ke Irak." Lihat *Tarikh Al-Khulafa'*, hlm. 549. Anda dapat berasumsi bagaimana seorang khalifah berhaluan Sunni mengangkat perdana menteri berhaluan Syiah.

yang memiliki pengaruh dan kekuasaan dalam segala bidang kenegaraan. Semua ini berpotensi memperlemah kekuasaan sang khalifah dan bahkan menempatkannya sebagai penguasa yang sekadar untuk disebut tanpa mampu menghadapi serangan-serangan dari luar.

c. Kekacauan pemerintahan Abbasiyah dan eksistensinya yang terkoyak. Pemerintahan Bani Abbasiyah ketika itu harus menghadapi dua jenis penyerang, dimana salah satunya tidak lebih ringan dibandingkan yang lain: Serangan tentara Tatar dari bagian timur dan serangan pasukan salib dari bagian barat, meskipun serangan pasukan salib lebih mengancam Islam. Sebab kaum Kristen Eropa Barat menggunakan tanda salib sebagai simbol mereka dan berlindung di baliknya untuk menghancurkan Islam dan umat Islam.

d. Konflik intern dan anarkisme sektarian. Kekhalifahan Abbasiyah pada masa itu merupakan kekhalifahan yang kacau dan harus menghadapi berbagai permasalahan intern dalam keluarga kekhalifahan karena terjadi perpecahan di antara anggota keluarga dan perseteruan serta anarkisme sektarian antara Ahlu sunnah dengan Syiah Imamiyah, serta gerakan Syiah Ismailiyah, kaum Khawarij, dan berbagai kelompok separatis lainnya. Semua ini menimbulkan kelemahan negara dan menghancuran potensinya serta mengguncang eksistensinya.

Dengan realita dan kondisi yang memprihantikan itu, maka kekhalifahan Abbasiyah dipastikan menuju jurang kejatuhan dan kehancurannya serta musnah sama sekali, baik ditangan tentara Mongol ataupun ditangan para agresor lainnya. Karena itu, bisa dipastikan bahwa faktor kejatuhan dan keruntuhan Baghdad serta akhir kekhalifahan Bani Abbasiyah bukan hanya di tangan tentara Mongol saja melainkan berbagai faktor yang kompleks dan saling berkaitan satu dengan yang lain; Dimana fenomena-fenomena kelemahan dan kekacauan serta unsur-unsur lainnya selain Mongol baik dari segi politik, ekonomi, maupun sosial. Semua faktor ini saling mendukung dan memperkuat satu sama lain dalam berpartisipasi saat kejatuhan Baghdad, di samping serangan bangsa Mongol. Sebab aksi militer saja tidak

cukup untuk memadamkan nafas kekhalifahan. Kebenaran pernyataan ini dibuktikan dengan munculnya kekhalifahan baru yang kita lihat terbentuk di Mesir dan Syam, meskipun ketika itu hanya sekadar kekhalifahan simbolik keagamaan saja tanpa memiliki kewenangan dan pengaruh apapun.

Begitulah situasi dan kondisi sebenarnya yang terjadi dan mengantarkan Baghdad dalam kejatuhannya sebelum kedatangan tentara Mongol. Hulago menerapkan strategi perang yang sukses. Sebab ia dikenal sebagai komandan militer yang bengis dan tak kenal ampun, serta kejam. Strategi politik yang dimainkannya adalah dengan memanfaatkan pasukan wilayah-wilayah negara yang berhasil ditaklukkannya. Ia memanfaatkan para personil pasukan wilayah negara-negara ini untuk melancarkan serangan terhadap wilayah-wilayah negara Islam yang lain.

Ia mengharuskan negeri yang berhasil ditaklukkan untuk menyumbangkan dan mendistribusikan bantuan peralatan perang dan logistik yang dibutuhkan, serta sejumlah harta benda lainnya termasuk personil militernya. Komandan militer yang cerdas ini memanfaatkan konflik sektarian yang terjadi dalam suatu wilayah dan memainkan senjatanya dengan memihak kaum Syiah untuk melawan kaum Sunni dan juga meminta bantuan kepada sebagian muslim yang berkhianat dalam pemerintahan, serta para pemimpin yang berhasil ditaklukkan dan dikendalikannya.

Tidaklah aneh jika kita melihat para pemimpin umat Islam dan bangsa Arab berduyun-duyun untuk bersujud dan mencium kedua telapak kakinya. Jika komandan militer Tatar datang ke negeri tersebut karena berharap memperoleh kekayaan, namun ia tidak dapat menyembunyikan tujuan-tujuan sebenarnya di balik ekspansi tersebut. Tujuan yang dimaksud adalah menghancurkan pemerintahan Islam secara total, sehingga Islam tidak mempunyai pemerintahan lagi setelahnya. Ambisi dan tujuan tersebut dapat dengan mudah dicapai. Hulago berhasill mencabik-cabik negara tersebut dan menghancurkannya hal ini disebabkan oleh kondisi umat Islam sendiri ketika itu yang saling berseteru, baik dalam bidang politik maupun

anarkisme sektarian, kesukuan, dan berbagai kerusuhan lainnya. Situasi dan kondisi semacam ini tidak jauh berbeda dengan realita yang berkembang saat ini, dimana umat Islam saling menjatuhkan antara yang satu dengan lain (seperti yang terjadi di Mesir dengan Arab Saudi dan negara-negara Arab lainnya.-*pentj*).

Setelah mengemukakan secara singkat mengenai kejatuhan Baghdad, kita perlu memperjelas permasalahan yang berkaitan dengan Muayyiduddin Ibnul Alqami dan menjelaskan sejauhmana kebenaran tuduhan yang dialamatkan kepadanya oleh para pakar sejarah dan mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya tuduhan tersebut. Tuduhan yang dilontarkan kepadanya adalah pengkhianatan terhadap Khalifah Al-Musta'shim; ia telah mengkhianati agama dan umat Islam sekaligus dengan berkorespondensi kepada Hulago dan mendorongnya untuk menyerang Baghdad serta menjamin kemudahan penaklukannya.

Para perawi yang melontarkan tuduhan semacam ini kepada Ibnul Alqami karena berdasarkan beberapa poin berikut:

1. Ibnul Alqami tidak senang terhadap Ahlu sunnah. Dalam hal ini ia dan juga kaum Syiah Imamiyah lainnya memiliki catatan sejarah negatif dengan beberapa penasehat khalifah dan putranya Abu Bakar, serta komandan militernya Mujahiduddin Ad-Dawadar Yunior. Hal itu disebabkan peristiwa tragis yang terjadi di Al-Kurkh tahun 654 H, yang mengakibatkan banyaknya korban tewas dan sejumlah perempuan ditawan, dan bahkan harta benda dan rumah-rumah serta kekayaan mereka dirampas. Mereka ini adalah kerabat sang perdana menteri.
2. Ibnul Alqami merupakan tokoh Syiah Imamiyah dan hal ini telah diketahui semua orang. Dengan demikian, maka ia telah menyimpang dari kebijakan politik dan agama yang dianut pemerintahan Bani Abbasiyah.
3. Ibnul Alqami berhasil memperlemah penjagaan dan ketahanan militer melalui konsultasinya kepada Khalifah Al-Musta'shim agar

memberhentikan lebih dari separuh personel militernya dan memotong gaji mereka. Kondisi inilah yang mendorong Hulago untuk melancarkan serangan terhadap Baghdad.

4. Ia menasehatkan kepada sang khalifah agar keluar menghadap kepada Hulago ketika mengepung Baghdad dengan tentara Tatar. Hal itu dilakukannya dengan membuat cerita palsu untuk menipu sang khalifah. Cerita palsu yang dimaksud adalah menghadiri akad pernikahan putrinya Hulago dengan putra khalifah.
5. Di samping itu, Ibnul Alqami juga meremehkan urusan yang penting hingga dianggap tidak bernilai oleh sang khalifah, sehingga ia tidak memiliki pengetahuan tentang bahaya yang mengancam.

Setelah kita mengemukakan pendapat para pakar sejarah yang menuduh Ibnul Alqami berkhianat dan memperlihatkan kemunafikannya terhadap sang khalifah, dan upayanya memperjuangkan keluarga dan kelompoknya, serta mempertimbangkan adanya hukum alam yang berlaku bagi makhluk-Nya, dimana bangsa-bangsa itu akan hancur disebabkan kezhaliman penduduknya, hura-hura, kefasikan, dan sikap mereka yang menyimpang dari agamanya dan bahkan menentangnya, serta menghancurkan nilai-nilai etika, maka pada saat itulah negara akan runtuh dan hancur hingga kemudian Allah menggantinya dengan umat yang lain, yang lebih baik darinya.

Sebagaimana Allah ﷻ,

"Dan berapa banyaknya (penduduk) negeri yang zalim yang telah Kami binasakan, dan Kami adakan sesudah mereka itu kaum yang lain (sebagai penggantinya)." **(Al-Anbiya`: 11).**

Kata *azh-zhulm* atau zhalim dalam ayat ini berarti meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. Menyimpang dari kebenaran merupakan kezhaliman, kejahatan merupakan kezhaliman, orang yang berdusta itu zhalim, orang munafik itu zhalim, dan orang kafir adalah orang zhalim. Karena itu, Allah

ﷻ menyegerakan kehancuran negara dan pemerintahan yang mengembang-biakkan kezhaliman dengan berbagai macam dan ragamnya.

Sebagaimana firman Allah,

"Dan Berapa banyaknya kota yang Aku tangguhkan (azab-Ku) kepadanya, yang penduduknya berbuat zalim, Kemudian Aku azab mereka, dan hanya kepada-Kulah kembalinya (segala sesuatu)." **(Al-Hajj: 48)**

Dalam kesempatan lain, Allah ﷻ berfirman,

"Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), Kemudian kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya." **(Al-Israa': 16)**

Tidak mengherankan ketika Baghdad dihancurleburkan dari berbagai sisinya; baik sisi sumber daya kemanusiaannya dengan banyaknya korban jiwa maupun sisi keilmuannya, dimana banyak manuskrip dan buku-buku klasik yang sebagian besarnya dimusnahkan. Begitu juga dengan harta kekayaan seperti emas dan perak dan berbagai macam perhiasan yang dirampas serta berbagai properti lainnya. Darah mengalir bagaikan air bah yang melanda, dimana lebih dari satu juta umat Islam dibunuh.

Allah ﷻ telah menjatuhkan hukuman-Nya kepada bangsa ini melalui tentara Tatar karena banyaknya kezhaliman, kehidupan hura-hura, dan menyimpang dari agama yang menyebar di Baghdad ketika itu seperti merebaknya minuman keras, banyaknya nyanyian-nyanyian di Baghdad, tersebarnya tari-tarian, sikap dan perilaku tidak terhormat, serta merebaknya perzinaan dan berbagai jenis pelacuran.

Betapa perasaan kita sangat terpukul dan memalukan ketika Tatar melakukan blokade terhadap kota Baghdad dan pada saat itu juga Khalifah

Al-Musta'shim bersenda-gurau dengan para pelayan dan budak perempuannya. Apa yang akan terjadi jika perzinaan dan pelacuran semacam ini tidak menjamur di Baghdad ketika itu dan ditambah dengan kezhaliman di berbagai lini kehidupan. Karena sangsi kezhaliman tidak hanya berlaku pada pelakunya semata, melainkan mencakup semua penduduk yang tinggal di dalamnya.

Dari realita ini, tidak mengherankan jika dalam komunitas masyarakat tersebut terdapat para pejabat negara yang suka menipu, komandan militer yang berkhianat, dan para walikota yang lalai. Tidak mengherankan jika Ibnul Alqami merumuskan agenda jahatnya melihat situasi dan kondisi semacam itu dengan membangun sebuah konspirasi dengan Hulago. Sebab ia mendapati sang khalifah adalah sosok yang lemah, tidak memiliki kesadaran politik dan kemampuan memimpin negara, serta tidak peka terhadap keadaan rakyatnya.

Setelah mengemukakan realita yang memilukan ini, maka kita dapat mendukung kebenaran tuduhan yang dilontarkan kepadanya dengan mengemukakan poin-poin berikut:

a. Ibnul Alqami dengan Madzhab Syiah yang dianutnya telah menyimpang dari agama dan madzhab resmi negara dan tentunya ia lebih memihak kepada kaumnya, yaitu Syiah Imamiyah. Di tambah dengan petaka yang pernah terjadi di Al-Kurkh, yang merupakan tanah kelahirannya. Ia juga bertekad untuk memindahkan kekuasaan dari Dinasti Abbasiyah yang berhaluan Sunni menjadi kekuasaan Dinasti Alawi yang berhaluan Syiah, serta mendominasi kaum Syiah dalam bidang ini.

Di antara fakta-fakta yang memperkuat asumsi ini adalah, sebagian besar pemimpin daerah yang mendukung serangan tentara Mongol dan memihak mereka dalam perang adalah kaum Syiah. Tidak mengherankan jika Ibnul Alqami bermimpi untuk menjadi seperti mereka dan menyebarkan paham Syiah di negara ini dengan cara mendekatkan diri dengan Hulago, hingga kemudian ia diangkat sebagai wakilnya dalam memerintah wilayah

ini sebagaimana dilakukan para penguasa daerah di wilayah timur Islam lainnya.

b. Ibnul Alqami berhasil meyakinkan Khalifah Al-Musta'shim agar tidak mengeluarkan biaya untuk mendanai pasukan militer dengan segala persiapannya guna menghadapi serangan bangsa Mongol. Dari realita ini, ia menyarankan kepada sang khalifah untuk memberhentikan lebih dari separuh kekuatan militernya dan menghentikan pembayaran gaji mereka. Sikap dan kebijakan ini tentunya kezhaliman terhadap para personil militer yang diberhentikan. Di samping itu, semangat juang dan dedikasi personil militer lainnya untuk membela dan mempertahankan negara menjadi lemah.

c. Di sisi lain, Ibnul Alqami juga melakukan pengkhianatan terhadap Khalifah Al-Musta'shim, dan pada saat bersamaan ia mempersiapkan jebakan untuk kepentingan Hulago. Setelah itu, Ibnul Alqami meminta khalifah untuk keluar menemui Hulago selama pengepungannya dengan pasukan lengkapnya. Dalam hal ini, Ibnul Alqami bersekongkol dengan tentara Mongol untuk mendorong sang khalifah keluar dengan alasan menghadiri akad pernikahan antara putri Hulago dengan putra khalifah, bersama sejumlah komandan militer, para ulama, walikota, dan pejabat tinggi negara lainnya.

Adapun mengenai peran kaum Syiah Imamiyah dan tuduhan berkhianat yang dialamatkan kepada mereka, maka sangat logis. Dalam kesempatan ini, kami tidak menyerukan fanatisme dan sektarianisme, melainkan mengemukakan fakta yang berkembang dalam dunia Islam ketika itu, dan bahkan hingga sekarang, yaitu perseteruan dan konflik abadi antara Ahlu sunnah dan Syiah.

Sepanjang sejarah, kaum Syiah Imamiyah menggunakan berbagai strategi dan taktik yang jahat dengan memanfaatkan slogan-slogan penindasan terhadap kaum Syiah. Di sisi lain, madzhab yang dianut negara adalah Ahlu sunnah. Tentunya mereka akan menghadapinya dengan penuh permusuhan. Komunitas Syiah mampu memperkuat eksistensi mereka di

wilayah Transoxiana dan saling berkoordinasi dengan baik. Senjata utama yang mereka manfaatkan untuk menghabisi kekhalifahan Abbasiyah adalah membangun konspirasi dengan kekaisaran Mongol untuk menjatuhkan kekhalifahan Islam atau mengubahnya menjadi Syiah sebagaimana dikehendaki Ibnul Alqami.

4. Kekhalifahan Islam Abbasiyah Hanya Simbolik

Sebagian peneliti dan pakar sejarah menyebutkan bahwa kekhalifahan Bani Abbasiyah telah berakhir dengan penyerbuan Mongol dan penguasaannya terhadap Baghdad tahun 656 H dan pembunuhan terhadap khalifah Bani Abbasiyah. Akan tetapi dalam pandangan kami, pada dasarnya kenyataannya tidaklah demikian. Sebab kekhalifahan Bani Abbasiyah berlangsung selama lebih dari dua setengah abad setelah peristiwa itu, meskipun simbolik dalam sebagian besar wilayah, yang lebih bersifat keagamaan atau adanya tujuan politik khusus.

Imam As-Suyuthi berpendapat, "Setelah petaka yang menimpa Baghdad, kekhalifahan dijabat oleh Al-Mustanshir Billah Ahmad, yang ketika itu dipenjarakan di Baghdad. Kemudian dibebaskan setelah kejatuhan Baghdad. Setelah itu, ia melarikan diri ke Mesir pada masa pemerintahan Sultan Azh-Zhahir Baybars. Sultan Zhahir Baybars menyambutnya dengan hangat dan penuh penghormatan. Sultan membaiatnya dan kemudian diikuti dengan Al-Qadhi Tajuddin dan juga Syaikh Al-Izz bin Abdussalam."

Imam As-Suyuthi berkata lebih lanjut, "Namanya dilukis dalam uang logam, ia berkhutbah atas namanya, menjadi imam shalat di hadapan para hakim dan tokoh-tokoh terkemuka. Khalifah pun menyematkan toga kepada sang sultan di tangannya, lalu menuliskan perintah yang intinya melegitimasi kekuasaan Sultan Baybars."[89]

Jadi, kita dihadapkan pada fenomena yang bersifat keagamaan dan politik, yaitu kebutuhan Sultan Baybars terhadap legitimasi khalifah yang

---

89 As-Suyuthi, dalam *Tarikh Al-Khulafa'*, hlm. 562.

sah, yang datang ke Mesir. Hal itu dilakukannya untuk dukungan legitimasi kekuasaannya karena statusnya sebagai budak. Dari realita ini, maka terjalinlah hubungan yang kontradiktif; Sebab Sultan Baybars adalah seorang pemimpin yang kuat dan otoriter, sedangkan pihak kekhalifahan memiliki posisi yang lemah dan simbolik semata. Meski demikian, kekhalifahan ini masih memiliki kewibawaan di hadapan rakyatnya. Hal ini dibuktikan dengan sikap para hakim dan Syaikh Al-Izz bin Abdussalam serta para ulama lainnya yang menyambut kedatangannya dengan baik dan membaiatnya.

Kemudian kita mendengar bahwa Walikota Aleppo, Amir Syamsuddin Aqusy, mendirikan kekhalifahan di Aleppo dan memberinya gelar Al-Hakim Biamrillah, berkhutbah atas namanya, dan mengukir namanya pada uang-uang dirham.[90]

Khalifah Aleppo yang bergelar Al-Hakim Biamrillah menyerahkan kedudukannya kepada Khalifah Al-Mustanshir Billah dan kekhalifahan pun hanya untuknya. Hingga kemudian Sang Khalifah Al-Mustanshir Billah terbunuh dalam pertempuran sengit antara dirinya dengan tentara Mongol.

Setelah itu, kekhalifahan dijabat oleh Al-Hakim Biamrillah dan ia menjabat sebagai khalifah selama lebih dari empat puluh tahun. Sultan Baybars memintanya menetap di benteng besar Al-Qal'ah dan menyampaikan khutbah di masjid agungnya berulang kali.

Ia memulai khutbahnya dengan mengatakan, "Segala puji bagi Allah, yang telah membangun untuk Dinasti Abbasiyah tiang pondasi dan pendukungnya." Dalam khutbahnya, ia membahas masalah jihad dan kepemimpinan, dan berbagai permasalahan yang melanggar dan melecehkan kehormatan kekhalifahan. Kemudian ia memuji dan mendukung sang sultan dengan mengatakan, "Ini adalah Sultan Azh-Zhahir yang telah menegakkan kepemimpinan meskipun tidak banyak pendukungnya, dan menghalau pasukan kafir setelah mereka memporak-porandakan negeri ini."[91]

---

90 *Ibid.*
91 *Ibid.*

Jadi, kekhalifahan senantiasa memiliki kehormatan dan kedudukan penting sebagai jabatan keagamaan dan juga politik. Umat Islam senantiasa berupaya memperlihatkan keagungannya meskipun peran dan kekuasaannya kecil. Para penguasa Mamluk segera meminta legitimasi dalam memimpin negara kepada setiap khalifah yang ada.

Akan tetapi anehnya, kekhalifahan selama masa tersebut berubah status dan kedudukannya, sehingga sultan mempunyai kewenangan untuk memberhentikan sang khalifah setelah sebelumnya tidak demikian. Pemberhentian ini tampaknya didasarkan pada kekhawatiran, dimana para pendukung sang khalifah mulai memperbincangkan sepak terjang sultan ketika kedudukannya mulai melemah. Sebab telah terjadi pemberangusan terhadap keempat hakim dari setiap madzhab sehingga hukumnya tidak pernah dilaksanakan. Hal ini sebagaimana dikemukakan Imam As-Suyuthi.

Ketika Lajin menjabat sebagai sultan di Mesir dan disetujui para walikota, maka sang khalifah menyematkan toga hitam kepadanya dan melegimasi kekuasaannya.

Setelah itu, kekhalifahan dijabat oleh Al-Mustakfi Billah Abu Ar-Rabi' setelah ayahnya meninggal dunia tahun 684 H. Kabar gembira ini pun menyebar ke seluruh penjuru wilayah negara Islam.

Di samping sang khalifah selalu mendukung sang sultan dalam berjuang di jalan Allah seperti yang terjadi ketika mereka bertempur melawan tentara Tatar, terkadang terjadi konflik antara sang khalifah dengan sang sultan. Hingga sang sultan memerintahkan penangkapan sang khalifah dan menahannya, serta melarangnya berkomunikasi dengan pihak luar. Tidak sampai di situ, sultan juga memerintahkan pengasingannya ke kota Qush di dataran tinggi.

Kemudian sang kKhalifah diasingkan ke Qush bersama putra-putri dan keluarganya seraya memberikan gaji secukupnya untuk mereka. Khalifah Al-Mustakfi Billah tetap berada di kota Qush hingga meninggal dunia tahun 740 H.

Dalam kesempatan ini, kami dapat mengemukakan nama-nama khalifah Bani Abbasiyah yang dibaiat sebagai khalifah di Mesir seperti berikut:

1. Al-Mustanshir Billah Ahmad bin Ath-Thahir Biamrillah bin An-Nashir.
2. Al-Hakim Biamrillah Ahmad bin Al-Hasan bin Abu Bakar bin Al-Hasan bin Ali bin Al-Mustarsyid Billah bin Al-Mustazhhir Billah.
3. Al-Mustakfi Billah Sulaiman bin Al-Hakim Biamrillah.
4. Al-Watsiq Billah Ibrahim bin Al-Mustamsik Billah bin Al-Hakim.
5. Al-Hakim Biamrillah Ahmad bin Al-Mustakfi Billah.
6. Al-Mu'tadhid Billah Abu Bakar bin Al-Mustakfi Billah.
7. Al-Mutawakkil Alallah Muhammad bin Al-Mu'tadhid Billah Abu Bakar bin Al-Mustakfi Billah.
8. Al-Watsiq Billah Umar bin Ibrahim bin Al-Mustamsik Billah bin Al-Hakim.
9. Al-Musta'shim Billah Zakariya bin Ibrahim bin Al-Mustamsik Billah bin Al-Hakim.
10. Al-Musta'in Billah Al-Abbas bin Al-Mutawakkil Alallah.
11. Al-Mu'tadhid Billah Al-Abbas bin Al-Mutawakkil Alallah.
12. Al-Mustakfi Billah Sulaiman bin Al-Mutawakkil Alallah.
13. Al-Qa`im Biamrillah Hamzah bin Al-Mutawakkil Alallah.
14. Al-Mustanjid Billah Yusuf bin Al-Mutawakkil Alallah.
15. Al-Mutawakkil Alallah Abdul Aziz bin Ya'qub bin Al-Mutawakkil Alallah.

Kelima belas khalifah Abbasiyah ini hidup sekitar dua setengah abad setelah petaka besar yang menimpa Baghdad tahun 656 H hingga khalifah terakhir, yaitu Al-Mutawakkil Alallah Abdul Aziz bin Ya'qub bin Ya'qub bin Al-Mutawakkil Alallah tahun 902 H. Apa maksud dan pengertian dari semua

itu? Bagaimana pendapat para pakar sejarah mengenai berbagai peristiwa yang terjadi pada masa tersebut?

a. Pada dasarnya jabatan kekhalifahan setelah pembunuhan khalifah Bani Abbasiyah (Al-Musta'shim Billah) oleh tentara Mongol, belum terhapus dari benak umat Islam ketika itu. Bahkan kewibawaan mereka semakin bertambah dalam jiwa umat Islam secara umum, terutama Ahlu sunnah. Itulah umat yang tumbuh dan berkembang untuk selalu mendukung kekhalifahan Bani Abbasiyah sejak berdirinya. Dakwah rahasia yang dimulai dengan memberikan pendidikan kepada individu untuk menerima keluarga Muhammad. Dakwah yang mereka tebarkan di seluruh penjuru wilayah negara Islam baik Timur maupun Barat, memberikan pelajaran kepada masyarakat mengenai prinsip-prinsip madzhab Sunni yang baru.

Kami katakan tanpa keraguan sedikit pun, bahwa pada dasarnya semua itu merupakan keistimewaan kekhalifahan Bani Abbasiyah yang memulai pendidikannya pada individu-individu terlebih dahulu, kemudian keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, maka terukirlah sendi-sendi atau pondasi Madzhab Sunni yang dimotori Bani Abbasiyah dalam benak umat Islam dari generasi ke generasi. Hasilnya adalah sebagaimana dapat kita perhatikan dalam penjelasan berikut ini:

Sesungguhnya kekhalifahan Bani Abbasiyah meskipun lemah dalam bidang politik, akan tetapi masih memiliki kedudukan istimewa dalam bidang keagamaan. Kebanggaan terhadap kekhalifahan Bani Abbasiyah masih terpatri dalam jiwa umat Islam hingga kelompok-kelompok independen yang menguasai dan mengontrol kekhalifahan Bani Abbasiyah seperti Bani Saljuk, yang mengklaim berkuasa atas legitimasi dari Bani Abbasiyah, mereka senantiasa menjaga kedudukan dan jabatan kekhalifahan secara resmi. Sebab mereka berusaha memperoleh legitimasi kekuasaan mereka atas umat Islam dari para khalifah tersebut.

Sesungguhnya fenomena masyarakat muslim yang senantiasa mendukung kekhalifahan Bani Abbasiyah tidak dapat kita saksikan pada

kekhalifahan Bani Umayah. Kekhalifahan yang lebih ditekankan pada kekuasaan sentris, dimana ia datang dari puncak pegunungan melalui tekanan dan pemaksaan, serta memerintah umat dan warganya dengan otoriter. Dalam hal ini, Tampak jelas dominasi kekuasaan bangsa Arab atas Persia dan mereka yang dinamakan *Al-Mawali* (bekas hamba sahaya) serta masyarakat non Arab lainnya. Para khalifah Bani Umayyah sangat memahami kondisi semacam itu.

Dengan strategi dan kebijakan semacam itu, maka para bekas sahaya dan masyarakat umum merasa tertekan atas pemerintahan yang dirampas dari penduduknya, yang kemudian menjadi penguasa yang otoriter. Sehingga tiada suatu kudeta militer yang dilakukan terhadap Bani Umayyah kecuali dibantu oleh berbagai suku bangsa. Dari kenyataan ini, maka kekhalifahan Bani Umayyah berakhir tanpa meninggalkan dampak positif dalam jiwa sebagian besar umat Islam.

Adapun fenomena kekhalifahan Bani Abbasiyah, maka sangat berbeda sama sekali dengan sistem pemerintahan yang dikembangkan Bani Umayyah meskipun teori atau sistem pewarisan tahta masih diterapkan. Tidak mengherankan jika kita melihat sejumlah penguasa non Arab ketika itu seperti bangsa Mamluk (kaum budak) meminta legitimasi kekuasaan mereka dari pengakuan Khalifah Bani Abbasiyah yang biasanya kekuasaan politiknya dirampas. Dengan demikian, masalahnya menjadi berimbang; Kekuatan militer berada di tangan bangsa Mamluk, sedangkan kekuatan spiritual keagamaan dan politik berada di tangan khalifah Bani Abbasiyah. Dengan cara seperi itulah, Sultan Izzuddin Aibak 'Al-Malik Al-Mu'izz' mendapat legitimasi kekuasaan. Strategi dan cara seperti ini kemudian diikuti generasi Mamluk sesudahnya.

Dengan demikian, maka bangsa Mamluk memiliki legitimasi dalam memimpin pemerintahan di negeri tersebut. Tidak mengherankan, jiwa para penguasa Mamluk semakin terpacu untuk memperkokoh eksistensi mereka dan kemudian meraih kemenangan. Hal ini sebagaimana terjadi dan

direalisasikan oleh Sultan Muhammad bin Qalawun yang berhasil memetik kemenangan gemilang atas gelombang pasukan salib terakhir dengan penguasaan mereka atas kota Akka. Bisa jadi, semua itu dikatakan sebagai lanjutan dari masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah meskipun kekhalifahan yang didirikan bersifat simbolik.

b. Sebagaimana kita ketahui bahwa reformasi yang dimulai dari prinsip dan pemikiran, akan membentuk prinsip-prinsip dan pondasi-pondasi dakwah yang dilakukan para juru dakwah pada fase *dakwah sirriyah* (dakwah sembunyi) –dalam sejarah terbentuknya Dinasti Bani Abbasiyah pertama kali atau sejarah Bani Abbasiyah sejak dini- telah memberikan pengaruh luar biasa dalam menjaga loyalitas terhadap kekhalifahan Bani Abbasiyah tanpa memandang sosok dan jenis atau karakter individu yang membentuk kepribadian sang khalifah.

Loyalitas itu semakin mengkristal dan kokoh karena didukung oleh sikap dan sejarah hidup yang baik, yang diperlihatkan beberapa khalifah Bani Abbasiyah bersama rakyatnya.

Jika kita perhatian risalah *Asy-Syabab*, salah satu risalah yang ditulis Asy-Syahid Hasan Al-Bana, dan juga risalah *Da'watuna fi Thaur Jadid*, , maka kita temukan bahwa beliau telah merumuskan prinsip-prinsip yang harus diterapkan dalam membangun masyarakat muslim. Umat Islam sendiri adalah umat yang senantiasa berkembang, setidaknya dalam menjalankan estafet dakwah yang lebih kuat dan maju.

Pendidikan yang dijalankan umat Islam dimulai dari pribadi, keluarga, masyarakat, kemudian membentuk sistem pemerintahan yang Islami, kemudian baru membangun negara yang besar dan bersatu. Fase terakhir inilah yang menjadikan Islam sebagai soko guru bagi dunia (*ustadziyatul 'aalam*)

Alangkah baiknya jika pendidikan itu dimulai dengan pembentukan karakter individu, karena itulah tonggak yang pertama. Kemudian mendidik keluarga dan masyarakat. Kita melihat bahwa setiap kali kita menggerakkan

satu langkah kaki menuju tangga pembangunan, maka dihilangkanlah sifat individualisme yang biasanya disertai dengan egoisme, otoriterianisme, dan pengekangan.

c. Kita juga memperhatikan bahwa perpindahan kekhalifahan Bani Abbasiyah pada akhir periode kekuasaannya ke Mesir khususnya, memperlihatkan kepada kita pengertian-pengertian yang perlu kita perhatikan dengan seksama:

- Pada dasarnya kekhalifahan merupakan jabatan yang senantiasa terpatri dalam jiwa umat Islam dan menjadi fokus perhatian serta pemikiran mereka. Mereka tidak dapat melepaskan diri darinya. Masyarakat muslim segera mendukung sang khalifah di Mesir ketika menghadapi krisis dan penderitaan atau waktu terjadinya berbagai peperangan melawan tentara Tatar.

Masyarakat segera mendukung sang khalifah meskipun mereka menyadari bahwa sang khalifah tidak memiliki kewenangan dan kekuasaan, dengan harapan dapat menyatukan barisan umat Islam, mengumpulkan kekuatan pasukan yang melakukan perlawanan, menghadang, dan berjuang di jalan Allah.

- Jika kekhalifahan berhasil dihancurkan di suatu tempat, maka ia akan segera muncul di tempat lain dengan izin Allah. Semua itu merupakan hukum alam yang berlaku dan diperkuat sejarah Islam, serta didukung dengan agama. Tentara Mongol yang berhasil membunuh sang khalifah dengan kejam dan kemudian membantai penduduknya yang berjumlah kurang lebih dua juta muslim di Baghdad, semua ini tidak mampu memadamkan kehendak bangsa Arab muslim.

Buktinya, di tempat yang aman, umat Islam segera membentuk kekhalifahan baru, yaitu di Mesir. Muncul juga kekhalifahan di tempat lain seperti Turki, dimana berdiri kekhalifahan Utsmani yang dibangun para penguasa Mamluk hingga berhasil mempertahankan tampuk kekuasaan dalam negara Islam yang luas dengan wilayah yang membentang dari timur ke barat dan bahkan mencakup daratan Eropa. Kekhalifahan ini kemudian

ditumbangkan oleh kaum sekular dari anggota Komite Persatuan dan Kemajuan (*Ittihad wa Attaraqi*)[92]. Dengan izin Allah, kekhalifahan ini akan muncul kembali pada masa kita sekarang. Ini merupakan harapan bagi umat Islam tanpa ada yang dapat menghadang usaha perlawan mereka terhadap orang-orang yang memusuhinya.

Sesungguhnya pohon yang tunas dan akar-akarnya belum dicabut, maka cabang-cabangnya akan senantiasa tumbuh. Jika salah satu cabangnya dipatahkan, maka cabang yang lain akan muncul. Bahkan meskipun semua cabangnya dipatahkan, maka ia akan tetap eksis. Sebab akarnya masih tetap. Kekhalifahan berakar dari Islam, yang akan muncul selama Islam masih ada.

Adapun Mesir yang telah menegakkan kekhalifahan tersebut di wilayahnya dan bukan negara lain, maka hal ini membuktikan arti penting Mesir dan kedudukannya ketika itu. Mesir adalah negara yang berhasil mengalahkan tentara Tatar di Ain Jalut. Mesirlah negara yang mampu menjaga dan melindungu jabatan kekhalifahan di wilayahnya. Mesir pula yang mampu dan memiliki potensi dan sumber daya manusia dan militer terbesar ketika itu, yang tercermin dalam para perwira dan pemimpin Mamluk.

Mesir merupakan negara ideal untuk mendalami nilai-nilai ajaran Islam di sepanjang sejarahnya, dimana terdapat Universitas Al-Azhar Asy-Syarif, yang selalu menjaga ilmu-ilmu bahasa, agama, dan lainnya dari kepunahan. Mesir merupakan negara tempat belajar berbagai fikih Islam, dimana terdapat pengajian-pengajian dan pengajaran bagi keempat madzhab yang berbeda. Mesir merupakan negara yang menjadi tempat kebangkitan keagamaan yang luar biasa pada masa sekarang di bawah pengarahan Asy-Syahid Hasan Al-Bana dan pengaruhnya senantiasa dirasakan masyarakat di seluruh dunia.

Tak mengherankan setelah mengetahui semua itu, jika kekhalifahan tersebut muncul di Mesir ataupun di negara lain yang mempersatukan umat Islam dan menyatukan mereka di bawah satu kepemimpinan di

---

92 Organisisasi sekular Turki dengan tokohnya, Musthafa Kemal Attaturk (*edt*)

hadapan berbagai permasalahan yang berkembang pada masa tersebut. Berbagai permasalahan yang dimainkan oleh Zionisme Internasional, Yahudi, kolonialisme, dan jaringan rahasia yang senantiasa menebarkan cairan beracunnya dalam akal sehat umat Islam. Meski demikian, harapan umat Islam untuk dapat mendirikan dan menegakkan kekhalifahan bukan sebuah fatamorgana dan bukan pula impian yang mengagumkan dan sulit direalisasikan, melainkan kenyataan yang akan segera datang, walaupun belum tampak.

Pada saatnya nanti, persatuan dan kesatuan umat Islam akan datang dan mendirikan kekhalifahan Islam, meskipun mereka yang memusuhi Islam membendungnya, baik dari dalam diri umat Islam sendiri maupun pendengki non muslim. Mereka inilah orang-orang yang memusuhi Islam yang tidak pernah padam tekad mereka untuk melancarkan permusuhan dan tidak pernah berakhir tipu daya mereka menghancurkan Islam. Mereka akan senantiasa berupaya melawan dan menghentikan kekhalifahan umat Islam.

Pembahasan Penutup

Agar dapat mengambil pelajaran dan hikmah dari sejarah yang panjang ini, kita harus mampu mengorelasikan antara berbagai peristiwa masa lalu dengan realita yang terjadi saat ini. Terutama ketika dalam realitanya terjadi kesamaan peristiwa dan berbagai persoalan yang terjadi dan berkembang agar kita mengetahui berbagai faktor yang mendorong penyerangan Baghdad dan kejatuhannya pada dua masa yang terbentang jarak yang jauh. Akan tetapi, keduanya memiliki kemiripan dalam hal kondisi dan tujuan yang ingin dicapai oleh mereka yang memusuhi Islam dalam menjatuhkan kota tersebut. Meskipun terdapat perbedaan mengenai mereka yang melancarkan serangan terhadap Baghdad, namun terdapat beberapa kesamaan di sebagian besar sudut peristiwanya, yang tercermin pada dampak penjajahan dan para pelakunya dalam menggapai tujuan, baik dari musuh-musuh yang mengerahkan personel pasukan klasik maupun tank-tank dan kendaraan lapis baja pada masa sekarang.

Pada dasarnya, Baghdad bukanlah ibukota layaknya ibukota negara pada umumnya, baik pada masa klasik maupun kontemporer. Kota tersebut memiliki keunikan dan keistimewaan tersendiri karena tempat lahirnya peradaban-peradaban kuno. Baghdad adalah sebuah kota tua yang sangat popular pada masa klasik dan memiliki keistimewaan dengan berbagai peradaban yang terlahir di sana, mulai dari Babilonia, Asyuria, dan lainnya. Di samping itu, Baghdad juga ibukota negara Islam dan pusat kekhalifahan Bani Abbasiyah. Inilah yang terpenting.

Bangsa Barat mengenal Baghdad sebagai ibukota peradaban yang berinteraksi dengan dunia dengan latarbelakang Islamnya, dan memperkuat hubungan antara dirinya dengan negara-negara sekitarnya hingga keamanan dan perdamaian menyelimuti wilayahnya yang luas. Hubungannya dengan bangsa-bangsa Eropa semakin berkembang dan mereka pun menikmati hubungan perdamaian melalui peradaban-peradaban dan kemajuannya. Hal itu terjadi ketika para pelajar mereka berbondong-bondong ke Universitas Baghdad untuk menimba ilmu dan pengetahuan. Di samping menikmati manis dan keagungan peradabannya, bangsa Eropa Barat juga merasakan penderitaan dan bara apinya melalui jihad dan perjuangan di jalan Allah. Hal itu terjadi ketika hati dan jiwa bangsa-bangsa Eropa itu dipenuhi dengan kedengkian dan permusuhan terhadap Islam dan selalu berupaya menghancurkan dan melenyapkan Islam.

Hal itu dapat kita lihat pada beberapa ekspedisi militer pasukan Salib yang berakhir dengan kegagalan dan kekalahan telak di tangan Shalahuddin Al-Ayyubi dan generasi penerusnya.

Dengan realita semacam ini, maka tidak heran jika kekuatan-kekuatan jahat itu terus berjibaku untuk menghancurkan pusat kekuatan dan motor penggeraknya sebagai sebuah pusat kota keagamaan dan mercusuar peradaban, baik pada masa klasik maupun masa kontemporer. Agresi militer Amerika Serikat bersama sekutunya sekarang ini terhadap kota tua tersebut tidak lain merupakan pembaruan Perang Salib dan dendam terhadap Islam dan umat Islam.

Baghdad jatuh dan menghadapi petaka sebanyak dua kali, bukan satu kali. Kedua petaka ini memiliki banyak kemiripan antara satu dengan yang lain dari segi tujuan, gerakan, bentuk, pelaksanaan, pengkhianatan, dan lainnya; sebuah kemiripan yang mengundang kekaguman dan mendorong keingintahuan dan pengamatan. Kejatuhan pertama terjadi pada tahun 656 H-1258 M di tangan kekaisaran Mongol, terutama Hulago dan generasi sesudahnya yang dibantu para pengkhianat dari umat Islam yang ikut serta dalam barisan pasukan Hulago dalam ekspedisi militernya. Sedangkan kejatuhan kedua terjadi pada tahun 2003 M oleh pasukan multinasional di bawah pimpinan Amerika Serikat dan sekutunya, yang dibantu para pengkhianat dari para pemimpin negara muslim di bawah pimpinan George W. Bush.

Di samping itu, kita juga dikejutkan dan dibuat kagum terhadap apa yang kita saksikan di layar-layar televisi ketika terjadi ekspansi Amerika dan sekutunya atas Irak dengan menjatuhkan *Al-Qanabil Adz-Dzakiyyah* (Bom Pintar) hingga mendorong hati kita terbakar menyaksikan apa yang terjadi. Kita juga prihatin dengan tindakan para penjahat yang menjarah berbagai jenis ilmu pengetahuan di museum Baghdad dan merampas semua isi museum –yang tidak bisa dinilai dengan harta- yang terdiri dari barang-barang peninggalan bersejarah, patung-patung, dan barang-barang antik lainnya yang membuktikan orisinalitas peradaban negeri ini dan eksistensinya pada masa lampau sejak masa Asyuria, Babylonia, Phoenician, dan Islam.

Agresi pasukan multinasional pimpinan Amerika Serikat merupakan peristiwa yang mengerikan dan di luar batas kemanusiaan. Sebab museum ini dijarah di hadapan pandangan dan pendengaran dunia internasional secara keseluruhan, akan tetapi tiada seorang pun dari mereka yang mengklaim diri sebagai dunia yang beradab, yang berupaya menyelamatkan warisan budaya dan peradaban yang agung, yang tidak bisa dinilai dengan emas dan perak di muka bumi ini.

Perlu dijelaskan dalam kesempatan ini, mereka yang melancarkan agresi terhadap Baghdad, baik pada masa lalu maupun saat ini dipertemukan dalam satu tujuan utama, yaitu menghancurkan Islam dan pemerintahannya dengan cara bagaimanapun, baik dengan membantai umat Islam ataupun melecehkan akidah Islamnya, serta berupaya memalsukan Al-Qur`an dan Sunnah Rasulullah ﷺ serta menutup pondok-pondok pesantren, lembaga-lembaga studi dan penelitian, serta yayasan-yayasan pendidikan keagamaan lainnya di sebagian besar negara-negara Islam sebagai persiapan untuk mencapai tujuan tersebut.

Dalam kesempatan ini, kami berupaya mengomparasikan secara global antara petaka Baghdad pada masa lalu dengan petaka Baghdad pada masa kini, agar kita dapat memetik pelajaran, nasehat, dan hikmah historis yang diharapkan. Sebab peristiwa-peristiwa semacam itu akan terus berulang dan memiliki kesamaan baik dari segi kejatuhan maupun besarnya petaka yang dihasilkan. Berikut petaka-petaka tersebut:

1. Tentara Mongol berhasil menghancurkan pemerintahan Dinasti Khawarizm Syah ketika mereka sedang dalam perjalanan menuju Baghdad. Begitu juga dengan agresi Amerika Serikat yang melancarkan serangan ke Afghanistan ketika mereka menyerang Irak. Sebagaimana tentara Mongol memblokade Baghdad dari timur dan barat, maka tindakan Amerika Serikat juga demikian; dimana mereka memblokade Baghdad layaknya blokade yang dilakukan tentara Mongol dari arah timur dan barat. Hal itu mereka lakukan dengan tujuan menghancurkan semua pusat-pusat pencerahan Islam yang dianggap sebagai obor penerang dan memberikan petunjuk di sekitarnya.

2. Dalam melancarkan serangan ke Irak, Hulago Khan membangun koalisi dengan beberapa pemimpin umat Islam yang berkhianat, yang datang dari Iran dan dikirim oleh Badruddin Lu`lu`. Begitu juga dengan tindakan Amerika Serikat yang memblokade Baghdad bersama para sekutunya baik dari Inggris, Australia, maupun negara-negara kafir lainnya. Keberadaan

mereka ini dimaksudkan untuk melegitimasi operasi militer yang mereka lakukan terhadap Irak. Begitu juga dalam kerjasamanya dengan tentara dan persenjataan di berbagai operasi militer yang dibutuhkan dan mengambil berbagai pelayanan atau fasilitas dari negara-negara yang bersekutu dengannya, seperti menggunakan pangkalan dan basis-basis militer canggih guna mempermudah pengiriman logistik dan berbagai peralatan tempur yang dibutuhkan.

3. Strategi dan kebijakan yang diterapkan Hulago dalam menghancurkan Baghdad adalah dengan meminta bantuan personel militer dari negara-negara yang memeranginya selain Mongol; dimana blokade dan operasi militer dan serangan yang sulit ini Hulago meminta bantuan tentara yang telah dipersiapkan sebagian pemimpin umat Islam yang berkhianat.

4. Dalam pembahasan tentang serangan tentara Mongol terhadap Baghadd, kita telah mengenal bahwa banyak warga yang mengungsi di negara-negara tetangga. Syam dan Mesir merupakan salah satu tempat tujuan para pengungsi guna mencari perlindungan dan keamanan. Tiada yang mereka perbincangkan kecuali kekejaman dan kebiadaban bangsa Mongol yang menghancurkan segala sesuatu yang mereka jumpai.

Yaqut Al-Hamawi mengemukakan beberapa kota dan perkampungan serta berbagai tempat yang memprihatinkan di Irak karena ditinggalkan penduduknya dan kemudian disertai dengan berbagai bencana dan problematika yang disebabkan oleh berbagai peristiwa yang diciptakan para kaki tangan dan para pengkhianat ketika terjadi serangan tentara Mongol; Sebab mereka menjual tanah dan meninggalkan perkampungan, serta kehancuran yang merebak di sana, setelah sebelumnya dipenuhi dengan penduduk yang tinggal bersama binatang piaraan mereka dan tanam-tanamannya sebelum terjadinya petaka itu.

Inilah kisah penjajahan Irak yang menjadi bahan pembicaraan dewasa ini, ketika para penduduk melarikan diri dari kehancuran, rudal-rudal, dan dari kematian dan penderitaan yang mencekik. Mereka terpaksa

meninggalkan Baghdad, Al-Anbar, Mosul, Tikrit, Najaf, Ad-Diwaniyah, As-Samawah, Bashrah dan kota-kota lainnya di Irak.

Penelitian organisasi internasional mencatat bahwa jumlah pengungsi yang melarikan diri akibat agresi Amerika Serikat atas Irak mencapai delapan puluh juta jiwa, baik di dalam maupun di luar Irak hingga sekarang, dimana keberadaan mereka antara lain di Yordania, Teluk Arab bagian selatan, Mesir, Suriah, Lebanon, Arab Saudi, Bahrain, Afrika Utara, dan negara-negara lainnya. Mereka telah menjadi pengungsi tanpa mendapatkan makanan dan harus menghadapi kenyataan pahit dengan minimnya pelayanan dan kesehatan serta berbagai keperluan lainnya.

5. Kerjasama Amerika Serikat dengan negara-negara sekutunya dalam menjajah Irak seperti halnya persekutuan tentara Mongol dengan para pengkhianat dari para pemimpin umat Islam, baik dari Iran maupun pemimpin-pemimpin lainnya dalam menyerang Baghdad. Beberapa pemimpin umat Islam yang berkhianat mendukung tentara Hulago Khan adalah dari penduduk Iran, Walikota Mosul, Badruddin Lu\`lu\`, yang memperbantukan para personil pasukannya untuk menjajah Irak. Hal yang sama juga terjadi pada para pemimpin Arab yang berkhianat, baik dari dalam maupun luar Irak, dan dari mereka yang diasingkan (selama masa pemerintahan Saddam Husain). Mereka bersatu padu membantu para penjajah, memberikan berbagai informasi, dan menyediakan berbagai fasilitas penting dan strategis bagi keberhasilan misi biadab ini.

6. Pasukan Amerika Serikat bersama para pemimpin Arab yang berkhianat melegalkan perampokan dan perampasan harta kekayaan Irak serta membakar perpustakaan-perpustakaan, menghancurkan berbagai lembaga dan yayasan, ilmu-ilmu pengetahuan, dan museum-museum di Irak.

Hal yang sama juga dipraktikkan bangsa Mongol pada masa lalu ketika mereka menjarah Baghdad bersama sejumlah golongan dari berbagai penjuru negeri; mereka merampok, merampas, dan membakar perpustakaan-

perpustakaan Baghdad, menghancurkan manuskrip-manuskrip klasik, dan melemparkannya ke sungai Eufrat dan Tigris. Bahkan mereka merampok harta benda dan perhiasan dalam jumlah yang melimpah, baik emas maupun perak serta batu permata, hingga sebagian pakar sejarah menyebutnya sebagai tumpukan yang tampak bagaikan sebuah gunung.

7. Peran yang dimainkan Syiah Irak bersama para pejabat Amerika Serikat saat ini, yang selalu mendorong mereka untuk menjajah Irak dan menghancurkan Ahlu sunnah. Situasi dan kondisi ini sangat mirip dengan konspirasi yang dikembangkan Muayyiduddin Ibnul Alqami yang berhaluan Syiah dan tokoh-tokoh Syiah lainnya yang mendekati kekaisaran Mongol serta mendorong mereka untuk menyerang Baghdad dan menghancurkan Ahlu sunnah.

8. Amerika Serikat berhasil mendapatkan *ghanimah* dalam jumlah besar dari agenda penjajahannya terhadap Irak. Amerika Serikat berhasil menguasai dan mengeksploitasi sumur-sumur dan ladang-ladang minyak serta kekayaan alam Irak yang melimpah dan menjadikan wilayah-wilayah Arab sebagai pengkalan militer mereka di wilayah tersebut. Hal yang sama juga dilakukan tentara Tatar yang menguasai sejumlah besar kekayaan dan sumber daya Baghdad, Syam, dan sekitarnya, dan hadiah-hadiah yang sampai kepada mereka dari berbagai penjuru negeri. Mereka ini dibantu oleh para personil militer Arab Islam, membangun beberapa pangkalan militer di wilayah-wilayah negara yang telah mereka taklukkan. Disamping mengangkat sejumlah kaki tangan dan mata-mata yang bekerja untuk kekaisaran Mongol yang senantiasa memberikan laporan dan informasi kepada pemerintahan pusat serta mengirimkan sejumlah harta sebagai upeti yang diwajibkan.

Jika tempat bernama Ain Jalut merupakan tempat yang strategis dan mengantarkan tentara Mongol pada kekalahan telaknya hingga eksistensi mereka di dunia Arab musnah sama sekali, maka apakah Allah telah menyiapkan bagi Mongol sekarang "Hulago Amerika" yang mampu

mengalahkan mereka di Ain Jalut lainnya? Kami tidak mengesampingkan bahwa semua itu akan terjadi dengan izin Allah. Karena sesungguhnya Allah-lah yang menjanjikannya demikian, dengan catatan kondisi orang-orang beriman ini semakin baik dan mau kembali kepada Allah.

Sesungguhnya kami sangat berharap, optismis, dan percaya dengan sepenuh jiwa dan keagungan Islam pada masa saat ini, bahwa semua itu akan terwujud meskipun para pendengki itu meremehkannya. Jika bangsa Mongol yang dahulu menjadi musuh utama umat Islam karena kekufuran mereka lalu berubah drastis dengan melarikan diri dari kekufuran menuju jalan Islam, maka kami yakin bahwa Islam yang suci sebagaimana yang kita terapkan saat ini akan menyelimuti akal orang-orang Amerika Serikat, dan pada saat itu pula hati dan jiwa mereka akan penuh dengan perdamaian Islam. Musuh utama itu pun akan berubah menjadi sahabat dekat dan berserah diri. Hal ini sebagaimana terjadi pada bangsa Mongol. Karena sesungguhnya Dialah Allah Yang Mahakuasa atas segala sesuatu.[]

BENCANA KEDUA
KAUM SALIB DAN KEJATUHAN BAITUL MAQDIS 492 H/1099 M

PASAL PERTAMA

Baitul Maqdis dalam Lintasan Sejarah

Kedudukan Kota Baitul Maqdis dan Masjidil Aqsha dalam Islam

Kota Baitul Maqdis merupakan kota suci, dimana kesuciannya terpancar dari agama-agama yang diturunkan. Baitul Maqdis merupakan tempat peristirahatan para Nabi dan Rasul sejak Nabi Ibrahim ﷺ hingga Nabi terakhir Muhammad ﷺ. Islam menambahkan kesucian dan keberkahannya; dialah tempat Isra` Rasulullah, dan menjadi tempat berpijak beliau ketika bermi'raj atau naik ke langit.

Allah ﷻ berfirman,

"Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha; yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(Al-Israa`: 1)**

Masjidil Aqsha yang telah mendapatkan gelar kesuciannya itu merupakan kiblat pertama umat Islam dan masjid kedua yang dibangun di muka bumi ini.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak boleh melakukan perjalanan kecuali kepada tiga masjid; Masjidil Haram, masjid ku ini (Masjid Nabawi), dan Masjidil Aqsha."*

Dalam kesempatan lain, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Keutamaan shalat di Masjidil Haram dibandingkan masjid lainnya sebanyak seratus ribu kali, di masjidku ini (Masjid Nabawi) sebanyak seribu kali, dan di masjid Baitul Maqdis sebanyak lima ratus kali.*"

Allah ﷻ telah melimpahkan keberkahan di sekitar Masjidil Aqsha karena Dia menggandakan pahala kebaikan di dalamnya dan diampuninya dosa-dosa. Abu Umamah Al-Bahili berkata, "Sesungguhnya Rasulullah bersabda, *Akan selalu ada dari umatku, sekelompok orang yang memperjuangkan kebenaran, bersikap keras terhadap musuh mereka, tidak akan membahayakan mereka orang yang menentang mereka, sampai datang kepada mereka keputusan Allah, mereka tetap dalam keadaan seperti itu.*'

Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, dimanakah mereka?" Beliau menjawab, "*Baitul Maqdis dan sekitar Baitul Maqdis.*"

Kota ini memiliki banyak nama, yang sebagian besarnya diambil dari kedudukannya yang disucikan, yaitu *Al-Quds*. Kata *Al-Quds* berarti kesucian, keberkahan, dan kemuliaan. Dinamakan juga *Darussalam* (Negeri yang Damai) atau *Madinah Al-Adl* (Kota Keadilan). *Darussalam* adalah nama Arabnya, yang kemudian diucapkan bangsa Yahudi menjadi "*Yerussalem*". Di antara nama-namanya adalah Elia atau Jebus, yaitu tempat dialog Allah dengan Musa ﷷ. Tempat ini juga tempat yang disukai Isa ﷷ dan tempat Isra` dan Mi'raj Rasulullah Muhammad ﷺ, sebagaimana kita ketahui bersama.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Baitul Maqdis ataupun Elia merupakan tempat suci bagi ketiga agama samawi dan kawah peribadatan bagi penduduk Timur dan Barat, serta simbol kesatuan ketiga agama. Baitul Maqdis merupakan kota paling berbinar, menyenangkan, dan bersih hingga sekarang. Dengan mempertimbangkan kedudukan yang strategis dalam bidang keagamaan bagi kota yang menjadi target dan perebutan dari berbagai kalangan di sepanjang sejarahnya yang beragama terutama dari bangsa Yahudi, maka kami berpendapat agar kita berinteraksi dengan kota

tersebut, dengan memaparkan perjalanan historisnya sehingga kita dapat memastikan sejauhmana nilai dan arti penting kota ini bagi semua golongan dalam semua tingkatan.

Ketamakan bangsa Yahudi untuk menguasai kota tersebut tampak sejak lama dan berulang-ulang. Gerakan Zionime internasional senantiasa mempropagandakan keyakinan-keyakinan dan kebohongannya mengenai hak bangsa Yahudi terhadap wilayah Palestina. Untuk tujuan ini, mereka menggunakan berbagai cara dan mengeksploitasi dunia informasi yang mampu menggerakkan opini masyarakat Barat, yang selama ini senantiasa mendukung dan membantu mereka serta mempropagankan slogan Zionisme, "Palestina adalah Tanah yang dijanjikan. (*Palestine is a Promised Land*)"

Dengan slogan ini, mereka menutup mata hak bangsa Palestina atas Tanah Airnya sendiri dan tempat-tempat sucinya. Dalam memperkuat tujuan ini dan mensukseskannya, mereka menggunakan teks-teks Taurat yang diselewengkan. Agar kita dapat menelusuri realita sesungguhnya yang dilengkapi dengan bukti-bukti kongkrit, maka kita harus mengamati dan meneliti teks-teks Taurat dan bahkan jika perlu mengomparasikannya dengan pandangan Islam, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah.

Dalam hal ini, kita mempertemukan teks-teks tersebut antara yang satu dengan yang lain dari satu sisi, dan dari sisi yang lain kita juga mengamati dan mempertimbangkan bukti-bukti historis dan arkeologi. Jika kita menerapkan metode tersebut, maka tentulah kita akan mendapati kepastian sejarah kota-kota suku bangsa Kan'an dengan usianya yang panjang. Sebab seorang peneliti bernama Hasan Al-Basya, menyebutkan,"Penemuan-penemuan arkeologi memperlihatkan dengan jelas perjalanan bangsa Arab dari suku bangsa Kan'an sebagaimana dapat kita lihat dalam penemuan-penemuan Tel Al-Ummarinah di Mesir.

Dalam penemuan-penemuan tersebut, kita dapat melihat bahwa kota-kota yang didiami suku bangsa Kan'an adalah kota-kota kuno dengan

sejarahnya yang sudah mengakar. Dalam tulisan-tulisan Tel Al-Ummarinah dan Asyuriya terdapat banyak nama dari kota-kota Bani Kan'an yang disebutkan. Di antara kota-kota ini adalah Akka, Akzib "Az-Zib" sekarang.

Disebutkan juga bahwa di sana terdapat nama beberapa kota kuno Palestina yang dikemukakan dalam penemuan-penemuan Tel Al-Ummarinah di Mesir. Kota Nablus sekarang ini namanya diambil dari nama Yunani, Neopolis, yang berarti kota baru.

Di antara kota-kota kuno lainnya yang disebutkan adalah Askelon, kota terpenting yang dibangun bangsa Palestina Kuno dan mereka melengkapinya dengan benteng-benteng pertahanan dari serangan-serangan bangsa Yahudi. Di samping Askelon, bangsa Palestina juga membangun empat kota besar lainnya seperti Gaza, Jat, Asdod, dan Aqrun. Semua kota ini terletak di wilayah pesisir kecuali kota Jat.[93]

Kota ini mulai dibangun sekitar tahun 2000 atau 3500 Sebelum Masehi. Bangsa Arab dari suku Kan'an bermigrasi dari pusat Jazirah Arab lalu bergerak hingga mencapai wilayah Kan'an. Di dekat sumber air, kabilah tersebut menghentikan petualangannya dan kemudian membangun sebuah kota yang mereka namakan Aursalim atau Madinah As-Salam. Dari suku Kan'an terbentuklah beberapa klan seperti Amur, Jebusite, Aram, Phoenician, dan lainnya.

Beberapa sumber sejarah menyebutkan bahwa nama pertama yang disematkan kepada Baitul Maqdis adalah Jebusite, yang dinisbatkan kepada Jabus dari suku Kan'an, dimana mereka pada dasarnya terlahir di jantung Jazirah Arab lalu bermigrasi dari bersama beberapa penduduk lainnya sekitar tahun 2000-3500 Sebelum Masehi.

Dr. Hasan Al-Basya menjelaskan, "Raja Salim Jebusite membangunnya dengan baik dan membangun benteng-bentengnya. Ia merupakan penguasa pertama dari antara penguasa Jebusite yang dikenal sebagai pecinta perdamaian hingga namanya diabadikan sebagai nama kota bernama Malik

---

93 *Qira`ah fi Kitab Al-Qudsi Bain Ru`yatain*, yang dikutip dari Majalah *Al-Islam wa Filistin*, edisi.8.

As-Salam. Dari pembentukan kata inilah muncul nama Aursalim. Nama kota ini dalam bahasa suku Kan'an dikenal dengan nama Aursalim.

Seorang peneliti juga menyatakan bahwa bangsa Yahudi menyelewengkan pengucapan kata ini menjadi Yerussalem, dimana kaum Zionis internasional berupaya menisbatkannya pada nama-nama dalam bahasa Ibrani, padahal pada dasarnya merupakan bahasa suku Kan'an dari klan Aram."[94]

Ketika terjadi penaklukan Islam terhadap kota Baitul Maqdis, namanya ketika itu adalah Elia. Nama ini disebutkan dalam sebuah dokumen perjanjian damai yang diberikan Umar bin Al-Khathab رضي الله عنه kepada penduduk kota tersebut yang kemudian dikenal dengan *Al-Ahdah Al-Umariah* (Perjanjian Umar). Adapun faktor penamaan kota ini dengan nama Elia, maka ketika bangsa Romawi melancarkan serangan terhadap wilayah Palestina, Kaisar Romawi Aelius Hadrayan, mengagendakan untuk melanjutkan proyek yang mulai digagas oleh Titos, yaitu menghancurkan kota ini dan masjid, dan mengusir bangsa Yahudi dari wilayah itu dan mendirikan Haikal (*Kuil*) *Lautsan Ar-Ruman Jupiter* di bekas reruntuhan tempat ibadah tersebut.[95] Ia menempatkan patung bagi tuhan palsu ini sebagaimana patung yang terdapat di tempat pemujaan Romawi Capitol. Kaisar Aelius memutuskan untuk menghapus dan mengubah semua peninggalan kota yang suci ini dan bahkan mengubah namanya. Dalam hal ini, ia memilih sebuah nama yang baru, yang terdiri dari dua kata; salah satunya diambil dari namanya sendiri Aelius, dan yang kedua adalah nama tempat persembahan bangsa Romawi Capitol, sehingga kemudian digabungkan menjadi Elia Capitolina. Disebutkan bahwa nama Elia berarti *Baitullah* (Rumah Allah).[96]

Setelah penaklukan Islam, nama kota yang diabadikan adalah nama Islam Arab, yaitu Baitul Quds atau Al-Quds saja. Bisa juga *Al-Ardh Al-Muqaddasah* atau *Al-Ardh Al-Mubarakah* (Tanah Suci atau Tanah yang Diberkahi) Nama-nama ini terdapat dalam Al-Qur`an dan Sunnah Rasulullah ﷺ.

---

94 Hasan Al-Basya, dalam *Qira`ah fi Kitab Al-Qudsi baina Ru`yatain,*

95 Haikal adalah nama yang disematkan pada tempat yang biasa dipergunakan untuk beribadah dan mempersembahkan korban penyembelihan dalam agama-agama terdahulu sebelum Islam datang.

96 Lihat; *Ahammiyah Al-Quds fi Al-Islam,* Abduhamid As-Sa`ih, hlm. 11.

Kota Baitul Maqdis terletak di pertengahan wilayah Palestina, di atas bukit dengan ketinggian antara 38 hingga 720 meter dari permukaan laut. Kota Baitul Maqdis berada di tengah-tengah beberapa kota strategis di wilayah tersebut; Baitul Maqdis berjarak 88 kilometer dari Amman, 380 kilometer dari Beirut, 290 kilo meter dari Damaskus, dan 580 kilo meter dari Cairo. Kota ini juga berjarak 52 kilometer dari Laut Tengah (*Mediteranian Sea*), 22 kilometer dari Laut Mati, dan 250 kilometer dari Laut Merah.

Kota Baitul Maqdis terbagi dalam dua bagian; Satu bagian dalam benteng, yaitu perkampungan kuno dengan luas wilayah kurang lebih satu kilometer persegi. Di dalamnya terdapat beberapa tempat suci bagi ketiga agama, sedangan bagian yang lain berada di luar benteng.[97]

Baitul Maqdis salah satu kota tertua di muka bumi. Kota ini lebih tua dibandingkan Babylonia dan Ninoi. Dan tiada yang lebih tua darinya kecuali Aun atau Ayutu,[98] yang merupakan ibukota pertama Mesir pada masa klasik, dan Menef atau Menpis yang merupakan ibukota kedua Mesir yang dibangun pada tahun 3400 Sebelum Masehi.

Kota Baitul Maqdis mencakup Masjidil Aqsha, yang merupakan masjid kedua yang dibangun Nabi Ibrahim ﷺ. Dalam hal ini, Rasulullah ﷺ berkata kepada Abu Dzar Al-Ghifari, sebagaimana diriwayakan dalam *Ash-Shahihain*. Dalam riwayat tersebut disebutkan, "Abu Dzar bertanya kepada Rasulullah, "Manakah masjid pertama yang dibangun di muka bumi ini?" Beliau menjawab, "*Masjidil Haram.*" Aku bertanya lebih lanjut, "Kemudian mana?" Beliau menjawab, "*Masjidil Aqsha.*" Aku bertanya lagi, "Berapa lama jarak antara keduanya?" Beliau menjawab, "*Empat puluh tahun.*"[99]

Masjidil Aqsha lebih dikenal dengan Baitul Maqdis atau Baitul Muqaddas. Kata *Al-Aqsha* mengandung pengertian *Al-Ab'ad*, yang berarti terjauh. Yang dimaksud dengan jauh di sini adalah jaraknya dengan Masjidil Haram di Makkah.

97 *Tarikh Al-Quds*, Syafiq Jasir, hlm. 20, Darul Basyir li An-Nasyr wa At-Tauzi', Amman.
98 Maksudnya, *Ain Syams*, yang sekarang terletak di Cairo.
99 HR.Ahmad, 5/150.

Allah ﷻ berfirman,

"Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha, yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(Al-Israa`: 1)**

Yang perlu dijelaskan dalam kesempatan ini adalah, Masjidil Aqsha dengan bangunannya yang terkenal seperti sekarang ini belum ada ketika terjadi Isra` Mi'raj. Begitu juga dengan Masjid Ash-Shakhrah. Yang ada hanyalah tempat masjid yang dikelilingi pagar dengan pintu-pintu gerbang yang di dalamnya terdapat halaman yang luas. Inilah yang dimaksud dengan Masjidil Aqsha. Sebab ketika Islam datang, masih belum dibangun. Akan tetapi tempat tersebut selalu dikenal dan disucikan. Ketika Rasulullah ﷺ di perjalankan pada malam hari, beliau turun di halamannya yang luas ini dan menambatkan Buraqnya di pintu gerbang masjid. Maksudnya, di pintu gerbang pagar luar. Dinding inilah yang dinamakan dengan *Haith Al-Buraq (wall of bouraq)*, yang di kalangan masyarakat Yahudi di sebut *Haith Al-Mubakki* (Dinding Ratapan). Karena mereka menganggapnya sebagai salah satu pagar kuil kuno dan satu-satunya peninggalan yang tersisa setelah dihancurkan untuk kedua kalinya.[100]

Diriwayatkan bahwa Umar bin Al-Khathab ﷺ ketika datang ke Baitul Maqdis berkonsultasi dengan Ka'ab Al-Ahbar, sebab ia seorang penganut Yahudi yang kemudian masuk Islam. Kepada Ka'ab Al-Ahbar, Umar bertanya, "Dimanakah aku membangun masjid?" Diriwayatkan pula, bahwa Umar bertanya kepadanya, "Dimanakah sebaiknya aku mengerjakan shalat menurutmu?" Ka'ab Al-Ahbar berkata, "Jika engkau meminta pendapatku, maka sebaiknya engkau mengerjakan shalat di belakang batu besar itu. Dengan demikian, maka Al-Quds berada di hadapanmu secara keseluruhan." Umar berkata, "Kamu menyamakannya dengan bangsa Yahudi. Akan tetapi

100 Lihat *Ahammiyah Al-Quds fi Al-Islam*, Abdul Hamid AS-Sa`ih, hlm. 46.

aku akan mengerjakan shalat sebagaimana Rasulullah ﷺ melakukannya." Kemudian Umar menghadap kiblat dan shalat."[101]

Adapun Masjidil Aqsha dengan bentuk bangunannya seperti sekarang, dibangun pada masa Bani Umayyah. Permulaan pembangunannya dimulai oleh Khalifah Abdul Malik bin Marwan, yang menjabat sebagai khalifah tahun 65 H-683 M. Kemudian pembangunannya dilanjutkan oleh putranya, Khalifah Al-Walid bin Abdul Malik, yang menjabat sebagai khalifah tahun 705 M. Dalam pembangunan lanjutan ini, Al-Walid bin Abdul Malik menambahkan sejumlah ornamen dalam Masjidil Aqsha. Bangunannya sangat megah dan inovatif, panjangnya mencapai 80 meter, lebarnya mencapai 55 meter, ditopang 53 tiang yang terbuat dari marmer dan 49 pagar persegi empat yang terbuat dari bebatuan dari Al-Quds yang indah. Bangunan ini memiliki lima puluh pintu dan tujuh mihrab.[102]

Para pakar sejarah menyebut Masjidil Aqsha adalah semua tempat yang dikelilingi pagar, termasuk di dalamnya beberapa pintu gerbang yang popular ketika Isra' Mi'raj, mencakup masjid yang sekarang terkenal dengan Masjid Ash-Shakhrah Al-Musyarrafah, dan semua halaman yang mengelilinginya.[103]

Dari penjelasan di atas kita dapat menyimpulkan, Masjidil Aqsha yang menjadi tempat Mi'raj Rasulullah ﷺ yang disebutkan dalam beberapa hadits mengenai keutamaan mengunjunginya dan dilipat-gandakan pahala shalatnya adalah semua lokasi yang dikelilingi pagar.

Ahli Kitab pada masa lalu menyebut masjid ini sebagai Haikal atau kuil. Penamaan ini lebih identik dengan Haikal atau Kuil Sulaiman (*Solomon Temple*) ﷺ. Adapula yang mengatakan, "Dinamakan Kuil Sulaiman karena dibangun dalam bentuk yang terbaik."

Adapun Masjid Ash-Shakhrah Al-Musyarrafah, maka batu besar yang menjadi lokasi dibangunnya masjid tersebut menyimpan sejarah

101 Ibnu Katsir berkomentar mengenai sanad hadits ini, "Sanad hadits ini Jayyid, dan dipilih oleh Al-Hafizh Dhiya'uddin Al-Maqdisi, dalam *Al-Mustakhraj*.

102 *Al-Quds Madinah Arabiyyah Islamiyah*, Ustadz Husnin Muhammad Rabi'.

103 Lihat, *Ahammiyah Al-Quds fi Al-Islam*, *Ibid*.

yang menarik. Batu besar ini adalah kiblat para Nabi sejak Nabi Musa ﷺ hingga permulaan periode penutup para Nabi, Muhammad ﷺ. Sebab beliau mengerjakan shalat dengan menghadap kepadanya selama enam belas bulan. Di atas batu besar ini pula Sayyidina Ibrahim ﷺ mendirikan tempat ibadah dan persembahan. Inilah tempat dimana Nabi Yaqub ﷺ membangun masjidnya setelah melihat sebuah tiang yang terbuat dari cahaya di atasnya. Inilah tempat dimana Yusya' ﷺ mendirikan Qubbah masa atau tenda perkumpulan -yang dibangun Nabi Musa ﷺ pada masa paceklik-. Inilah tempat dimana Nabi Dawud ﷺ membangun mihrabnya dan Nabi Sulaiman mendirikan kuilnya yang agung, yang dinisbatkan padanya.

Inilah tempat dimana Rasulullah Muhammad ﷺ bermi'raj dari atasnya ke langit pada malam *Isra`* (perjalanan malam). Orang pertama yang membangun masjid di atasnya pada masa Islam adalah Khalifah Abdul Malik bin Marwan tahun 73 H – 685 M. Inilah masjid yang popular dengan sebutan Masjid Ash-Shakhrah yang terkenal dengan kubah emasnya di atas bangunan bersegi delapan, yang terkadang kita menduga itu Masjidil Aqsha, meskipun Masjidil Aqsha itu sendiri adalah bangunan lain yang terpisah.

Setelah mengemukakan secara panjang lebar tentang sejarah Masjidil Aqsha, maka terbersit sebuah pertanyaan berikut; Mengapa kaum Yahudi pada masa sekarang menghendaki Baitul Maqdis secara khusus dan penuh ambisi, padahal bumi ini luas dan di kanan kirinya terdapat wilayah yang menyimpan kekayaan melimpah dan harta simpanan yang banyak dan tidak dimiliki tanah di Baitul Maqdis. Bahkan mereka bisa mendapatkan stabilitas dan kenyamanan di dalamnya yang tidak mereka dapat di wilayah yang penuh dengan penduduk dan sering menjadi sumber konflik dan perseteruan?

Jawaban dari pertanyaan ini membutuhkan analisa yang cermat dan penuh perhitungan. Pada awal permulaan, bangsa Yahudi ingin memiliki Tanah Air khusu. Mereka mendapat tawaran dari berbagai tempat yang beragama di seluruh dunia, akan tetapi mereka menolak semua tawaran

tersebut kecuali wilayah Palestina. Mereka tidak menerima wilayah Irak, Uganda dengan tanahnya yang subur dan sungai Nilnya yang terus mengalir dan menyuburkan daerah sekitarnya. Mereka juga menolak tawaran di wilayah Argentina, Afrika Timur, Libya, ataupun Sinai, serta berbagai tempat lainnya yang ditawarkan para pemimpin negara-negara kolonial di dunia ketika itu.

Kita senantiasa di hadapkan pada pertanyaan-pertanyaan ini; Mengapa yang dipilih adalah wilayah Baitul Maqdis? Jawaban atas pertanyaan ini mengharuskan kita menengok kembali sejarah klasik Palestina agar kita mengetahui hubungan keterkaitan antara bangsa Yahudi pada masa klasik dengan Tanah Suci ini, yang mereka anggap sebagai kerajaan dan warisan abadi bagi mereka. Sebab mereka adalah putra-putri para Nabi.

Marilah kita menengok lembaran-lembaran sejarah tersebut bersama-sama hingga kita melihat apakah mereka memang berhak mendiami atau mengklaim wilayah ini sebagai milik mereka, ataukah hanya sekadar klaim dan kepalsuan semata?

Pertama: Sejarah Baitul Maqdis Mulai dari Ibrahim ﷺ Hingga Penawanan Babylon Tahun 200-597 Sebelum Masehi

Al-Quds merupakan sebuah kota bangsa Arab Islam asli, baik pada masa kuno hingga masa sekarang, maupun yang akan datang, yang senantiasa ditakdirkan Allah ﷻ untuk kaum muslimin. Sejarah pembangunan kota ini dimulai sekitar tahun 2000 atau 2500 tahun Sebelum Masehi. Bangsa Arab dari suku Kan'an bermigrasi dari jantung Jazirah Arab bergerak menuju Tanah Kan'an. Di dekat sebuah mata air itulah kabilah ini menghentikan perjalanannya. Kemudian mereka membangun sebuah kota yang mereka namakan Ursalim atau Madinah As-Salam. Dari Kan'an ini muncul beberapa klan seperti Amuria, Jebusite, Aram, Phoenician, dan lainnya,[104] sebagaimana telah kami kemukakan sebelumnya.

104 Hasan Al-Basya, dalam: *Qira`ah fi Kitab Al-Quds Bain Ru`yatain.*

Pada tahun 1900 SM, Sayyidina Ibrahim عليه السلام hidup. Dialah kakek pertama bangsa Yahudi dan Arab. Nabi Ibrahim عليه السلام atau yang juga dikenal dengan sebutan Ibram adalah pemimpin kabilahnya, yang kesemuanya dari As-Sam (bangsa Smith). Mereka mendiami Irak, dimana orang-orang Smith ini mendiami daerah tengah dan utara wilayah Arab.

Tempat kelahiran mereka menurut pendapat yang lebih bisa dipertanggungjawabkan berada di ujung selatan wilayah Al-Jazirah, yang masuk propinsi Aur di sepanjang sungai Eufrat. Kepada merekalah penisbatan bangsa Asyuria Arab.

Nabi Ibrahim عليه السلام hidup di Irak yang merupakan tempat kelahirannya. Ketika ia berseteru dengan ayah dan keluarganya, dan menghancurkan patung serta berhala-berhala mereka, ia mengasingkan diri dari mereka. Ibrahim pergi ke arah Mara di Tanah Kan'an, lalu menuju wilayah Aram. Penyeberangan atau perjalanan Nabi Ibrahim di wilayah-wilayah inilah yang menjadikan bangsa Israel disebut *Al-Ibraniyin* (orang-orang Ibrani/yang menyeberang). Mereka dikatakan *Ibrani* karena mereka melewati sungai Eufrat dan daerah gurun pasir dari Irak menuju Syam. Penamaan ini mengingatkan mereka pada hakekat dan jati diri mereka sendiri. Karena itu, mereka tidak mau menggunakan nama tersebut dan berusaha keras menghindari pemakaiannya. Peristiwa itu terjadi sekitar tahun 2000 Sebelum Masehi. Sejak saat itu, bangsa Ibrani mendiami Tanah Kan'an, akan tetapi mereka hidup terisolir dari bangsa-bangsa lain. Sebab mereka mendapati bangsa Ibrani ini sebagai kelompok yang berbeda karena agama yang dianut Ibrahim.

Dalam Kitab Taurat disebutkan, Nabi Ibrahim عليه السلام menetap selama beberapa lama di Syam, kemudian bermigrasi ke Mesir setelah negeri Kan'an menghadapi paceklik luar biasa. Beliau tidak bisa berlama-lama di Mesir karena Fir'aun Mesir berambisi mempersunting istrinya, Sarah. Tampak bahwa Mesir ketika itu berada dalam kekuasaan Heksos. Taurat juga menyebutkan bahwa Fir'aun Mesir menghadiahkan seorang budak sahaya kepada Sarah bernama Hajar. Ketika Sarah mandul sehingga tidak

dapat memberikan keturunan dan kondisinya tidak bisa diharapkan untuk mendapatkan keturunan, maka Nabi Ibrahim ﷺ menikahi Hajar dan memberikan seorang keturunan bernama Ismail, yang merupakan nenek moyang bangsa Arab dan juga Muhammad ﷺ. Dan, adalah kehendak Allah setelah itu, jika Ibrahim mendapat keturunan baru dari istrinya Sarah dengan kelahiran putra keduanya bernama Ishaq.

Ketika Sarah merasakan kecemburuan terhadap Hajar, maka ia mendorong Nabi Ibrahim agar menyingkirkan Ismail bersama ibunya Siti Hajar. Allah ﷻ mewahyukan kepada Nabi Ibrahim ﷺ agar ia memenuhi harapan istrinya itu, sehingga ia pun menemani Ismail bersama ibunya berkelana, lalu meninggalkan keduanya di Makkah, di Jazirah Arab. Setelah itu, Nabi Ibrahim kembali ke tanah Kan'an.[105]

Allah ﷻ berfirman,

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati. Ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan; mudah-mudahan mereka bersyukur." **(Ibrahim: 37)**

Nabi Ibrahim ﷺ seringkali menemui istrinya di Makkah dari waktu ke waktu. Menjelang remaja di Makkah, Ismail menikah dengan seorang perempuan dari kabilah Arab Jurhum, yang dipimpin oleh para tokoh-tokoh terkemuka Makkah. Dari keturunannya inilah muncul sosok yang nantinya menjadi pemimpin bangsa Arab. Berdasarkan perintah-perintah Allah, maka Nabi Ibrahim bersama putranya Ismail membangun Ka'bah yang suci, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah. Setelah itu, Nabi Ibrahim pergi ke tanah Kan'an dan menetap di sana. Di sinilah, terlahir anak cucunya yang baik.[106]

---

105 *Tarikh Ath-Thabari,* 1/254, dan halaman sesudahnya.
106 *Al-Bidayah wa An-NIhayah,* 1/145, dan halaman sesudahnya.

Kemudian Nabi Ibrahim عليه السلام menjadikan salah satu tempat suci itu sebagai tempat beribadah kepada Allah. Tanah yang yang suci itulah yang menjadi tempat Nabi Ibrahim membangun masjidnya bernama Masjidil Aqsha. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Masjidil Aqsha sudah berdiri di tempat tersebut sejak masa Nabi Ibrahim عليه السلام, sebagaimana dikemukakan Ibnu Taimiyah. Akan tetapi Nabi Sulaiman عليه السلام mendirikan sebuah bangunan baru dan megah.[107]

Penulis *Al-Bidayah wa An-Nihayah* meriwayatkan bahwa ketika Ibrahim عليه السلام sampai di Syam, maka Allah mewahyukan kepadanya, "Sesungguhnya Aku menjadikan tanah ini bagi keturunan sesudahnya. Lalu Nabi Ibrahim عليه السلام membangun tempat penyembelihan kurban sebagai rasa syukur atas nikmat ini lalu mendirikan sebuah kubah di atas Baitul Maqdis.[108]

Disebutkan juga bahwa Ibrahim عليه السلام ketika menetap di Kan'an mendirikan sebuah perkemahan di atas pegunungan di sebelah timur Bait El dan membangun sebuah tempat persembahan bagi bangsa Arab. Para Ahli Kitab menyebut masjid dengan nama *Al-Madzhab* atau tempat persembahan, karena mereka menyembelih hewan kurban di tempat-tempat ibadah mereka. Masjid Ibrahim عليه السلام inilah yang menjadi tempat Nabi Dawud mendapat ilham untuk mendirikan perkemahan dan membangun mihrabnya. Inilah tempat yang ia wasiatkan kepada putranya Nabi Sulaiman عليه السلام agar membangun masjid atau Haikal (kuil).

Syaikh Muhammad Ath-Thahir bin Asyur, sebagaimana disebutkan dalam *Qabl Al-Karitsah Nadzir wa Nafir*, ia berkata, "Sesungguhnya para pakar sejarah bangsa Ibrani menyatakan bahwa pegunungan yang menjadi tempat bermukimnya Nabi Ibrahim yang masuk wilayah Kan'an bernama Nabu. Inilah pegunungan yang menjadi tempat bagi Nabi Sulaiman mendirikan kuilnya yang kemudian dikenal dengan nama *Ash-Shakhrah*.[109]

---

107 *Majmu' Al-Fatawa*, 17/351.
108 Ibnu Katsir, dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 1/142.
109 Lihat, *Qabl Karitsah*, Abdul Aziz bin Al-Musthafa, hlm. 82.

Bagi yang mencermati dan mempelajari teks-teks tersebut, maka akan mendapatkan kenyataan bahwa tempat berdirinya Masjidil Aqsha inilah yang disebut sebagai tempat berdirinya kuil Sulaiman oleh bangsa Yahudi sebelum Islam. Gunung inilah yang juga merupakan tempat berdirinnya Masjidil Aqsha dan dinamakan sebagai pegunungan Nabu atau Neobo.

Ishaq bin Ibrahim *Alaihimassalam* pun menikah dengan melahirkan dua putra kembar, yaitu Aisu dan Yaqub. Kenabian diberikan terhadap keturunan Yaqub. Yaqub merupakan nama lain dari Israel yang menjadi penisbatan Bani Israel. Hal itu disebabkan bahwa rangkaian kenabian berasal dari keturunannya. Yaqub bermigrasi ke tanah ke Babylon di Irak, dimana ia menetap di kediaman pamannya dari pihak ibu selama dua puluh tahun. Selama itu pula ia menikah dengan dua putri pamannya Lahfah dan Rahel. Masing-masing dari keduanya menghadiahkan seorang budak perempuan kepadanya. Lea menghadiahkan seorang budak perempuan kepadanya bernama Zulfa, sedangkan Rahel menghadiahkan seorang budak perempuan bernama Lahah. Kemudian ia kembali ke Palestina dan dari mereka ia mendapatkan beberapa keturunan sebanyak dua belas orang. Mereka inilah kemudian yang dikenal dengan sebutan Bani Israel, dimana jalur kenabian senantiasa berputar di antara mereka hingga datangnya Isa putra Maryam ﷺ.

Kedua belas keturunan Israel ini adalah Ruben, Shimone, Lawai,[110] Yasakir, Zabulun, Yehuda, dan mereka ini berasal dari istrinya Lea. Sedangkan Yusuf dan Benyamin berasal dari istrinya Rahel. Adapun Jad dan Usyair, maka berasal dari budak perempuannya bernama Zulfa, dan Wadan dan Naftal berasal dari budak perempuannya bernama Balhah.

Para pakar sejarah menyebutkan, bahwa Yaqub ﷺ membangun kembali masjid yang telah dibangun Nabi Ibrahim ﷺ dan dijadikannya sebagai tempat ibadahnya. Dalam masalah tersebut diriwayatkan, terjadi perselisihan antara kedua putra Ishaq bernama Aisu dan Yaqub. Lalu istri Ishaq meminta putranya Yaqub pergi ke rumah saudaranya di tanah Haran dan menetap

110 Salah satu keturunan Nabi Musa ﷺ.

bersamanya hingga saudaranya itu merasa tenang. Akhirnya Yaqub pergi menuju kediaman pamannya. Di tengah perjalanan, ia kemalaman dan tertidur di tempat tersebut seraya mengambil sebuah batu dan meletakkannya di bawah kepalanya. Ia pun tertidur dan bermimpi melihat tangga yang memanjang dari langit ke bumi, dan ketika itu pula malaikat naik dan turun dengannya. Setelah terbangun dari tidurnya, maka ia gembira dengan mimpinya itu dan bernadzar kepada Allah, bahwa jika ia bisa selamat dan berkumpul kembali dengan keluarganya di tempat ini, maka ia akan membangun sebuah tempat ibadah atau persembahan untuk Allah dan semua rezekinya akan diserahkan sepersepuluhnya kepadanya. Setelah itu, ia meletakkan sebuah tanda di tempat itu berupa sebuah batu agar bisa dikenalinya di kemudian hari. Tempat tersebut dinamakan Bait El, yang berarti Rumah Allah. Inilah tempat berdirinya Masjidil Aqsha sekarang, yang kemudian dibangun Yaqub ﷺ.[111]

Ibnu Katsir menyebutkan, Yaqub ﷺ ketika kembali dari perjalanannya dimana Allah ﷻ menganugerahkan kekayaan yang melimpah dan harta benda. Ia melewati perkampungan Ursalim –sebuah perkampungan Sukhaib- dan ia pun menetap di perkampungan tersebut dan membeli sebidang tanah luas dengan seratus ekor kambing. Di sanalah ia membangun tempat tinggal dan membangun tempat persembahan yang dinamakannya El, Tuhan Israel.

Ibnu Katsir berkata, "Inilah Baitul Maqdis, yang direnovasi Nabi Sulaiman bin Dawud *Alaihimassalam*. Inilah tempat batu besar yang dijadikan tanda olehnya setelah bangun dari tidurnya."[112]

Tahun-tahun pun berganti dan masa-masa berubah, posisi Bait El disakralkan Bani Israel. Orang-orang itu memasuki Mesir pada masa Nabi Yusuf ﷺ. Bani Israel semakin tumbuh dan berkembang biak di Mesir dan mereka mendapatkan perlakuan kasar oleh Fir'aun. Setelah itu, mereka melarikan diri dari Fir'aun pada masa Nabi Musa ﷺ Tahun 1350 Sebelum Masehi. Dari sini, dimulailah fase baru, dimana Bani Israel bergantung dengan

---

111 *Al-Bidayah wa An-NIhayah*, 1/182.
112 *Ibid.*, hlm. 1/184.

Tanah Suci. Mereka keluar dari Mesir dengan tujuan kembali ke Baitul Maqdis setelah berjuang melawan kaum paganis yang mendiaminya. Dalam hal ini, Bani Israel menyimpang dan mengkhianati instruksi-instruksi Nabi Musa ﷺ lebih dari satu kali dan mereka berpaling dari berjuang melawan musuh-musuh mereka hingga Allah ﷻ menimpakan musim kemarau panjang kepada mereka sebagai hukuman. Al-Qur`an mengilustrasikan peristiwa ini secara terperinci.

Sebagaimana firman Allah,

"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Wahai kaumku, ingatlah nikmat Allah atasmu ketika dia mengangkat Nabi-nabi diantaramu, dan dijadikan-Nya kamu orang-orang merdeka, dan diberikan-Nya kepadamu apa yang belum pernah diberikan-Nya kepada seorangpun diantara umat-umat yang lain." Wahai kaumku, masuklah ke Tanah Suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagimu, dan janganlah kamu lari kebelakang (karena takut kepada musuh); Maka kamu menjadi orang-orang yang merugi. Mereka berkata, 'Wahai Musa, sesungguhnya dalam negeri itu ada orang-orang yang gagah perkasa, sesungguhnya kami sekali-kali tidak akan memasukinya sebelum mereka ke luar daripadanya. Jika mereka ke luar daripadanya, pasti kami akan memasukinya." **(Al-Maa`idah: 20-22).**

Bani Israel telus menghadapi musim paceklik ini selama empat puluh tahun dan mereka tidak diperkenankan memasuki wilayah Baitul Maqdis sebagai hukuman atas sikap mereka. Selama masa tersebut, terjadi berbagai peristiwa yang mengagumkan –sebagaimana dikemukakan Ibnu Katsir-seperti bayang-bayang awan di atas mereka, turunnya "*Al-Manna* (makanan manis seperti madu)" dan "*As-Salwa* (sebangsa burung puyuh) pada mereka, terpancar mata air dari batu besar nan keras yang bisa mereka bawa dengan binatang-binatang yang menjadi kendaraan mereka dimana apabila Nabi Musa ﷺ memukulnya dengan tongkatnya, maka terpancarlah dua belas mata air darinya hingga masing-masing pemuda atau kabilah mendapat

satu mata air. Pada masa paceklik tersebut, turunlah Kitab Taurat dan diberlakukanlah hukum-hukum atas mereka dan dibuatlah *Qubbah Ash-Shakhra`* yang juga dinamakan *Qubbah Az-Zaman*.

Kubah inilah yang menjadi tempat penyimpanan *Tabut Asy-Syahadah* (Peti Kesaksian), sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Baqarah.

Allah ﷻ berfirman,

"Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka, "Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja, ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; tabut itu dibawa malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman." **(Al-Baqarah: 248)**

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata, "Tabut ini biasa dipergunakan Bani Israel dalam mendukung kemenangan dalam perang melawan musuh-musuh mereka.[113] Pada masa paceklik ini Nabi Harun ﷺ wafat. Tiga puluh tahun kemudian, Nabi Musa ﷺ wafat."[114]

Nabi Musa memohon kepada Allah ﷻ agar diwafatkan di dekat Tanah Suci. Allah mengabulkan permohonannya dan ia meninggal dunia dekat dengan tanah suci, dengan ukuran jarak satu lemparan batu, sebagaimana dijelaskan dalam hadits Abu Hurairah ؓ, ia berkata, "Malaikat kematian dikirim kepada Musa ﷺ. Ketika menghadapnya, maka Musa menolaknya. Akhirnya malaikat tersebut kembali kepada Tuhannya seraya mengadu, "Engkau mengirimkanku kepada seorahg hamba yang tidak menghendaki kematian." Allah ﷻ pun berkata, "Kembali dan katakan kepadanya agar ia meletakkan tangannya di atas punggung banteng. Setiap bulu yang berhasil dicengkeramnya, maka ia berhak mendapatkan satu tahun." Malaikat berkata, "Wahai Tuhanku, lalu apa?" Tuhan berkata, "Kemudian kematian." Malaikat berkata, "Maka sekarang." Lalu Nabi Musa meminta kepada Allah

113 Dalam kitab Taurat –Kitab Keluaran, ayat 27 terdapat penjelasan terperinci mengenai tabut ini.
114 *Tafsir Ibnu Katsir*, 2/40.

agar didekatkan dengan Tanah Suci sejauh lemparan batu. Perawi (Abu Hurairah) berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "*Kalaulah kamu di sana, maka tentulah aku memperlihatkannya kepada kalian di samping jalan dekat gundukan pasir.*"[115]

Baitul Maqdis dan Masjidil Aqsha pada Masa Yusya' bin Nun ﷺ

Yusya' bin Nun diutus sebagai seorang Nabi Bani Israel setelah Nabi Musa ﷺ. Dia seorang pemuda sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Kahfi. Mengenai kenabiannya dapat dipertanggungjawabkan sebagaimana disebutkan dalam hadits-hadits shahih.

Ketika Nabi Musa ﷺ wafat, masa paceklik belum berakhir. Sebagian besar Bani Israel meninggal dunia pada masa tersebut. Ketika masa paceklik berakhir, maka Nabi Yusya' bin Nun keluar bersama Bani Israel yang masih hidup akibat masa paceklik yang panjang. Dengan seluruh Bani Israel generasi kedua, Nabi Yusya` bin Nun keluar menuju Baitul Maqdis. Yusya` bin Nun ﷺ bersama Bani Israel memblokadenya dan berhasil menaklukkannya pada hari Jumat setelah Ashar.

Terkait hal tersebut, Ibnu Katsir meriwayatkan, "Ketika matahari condong ke Barat, maka Nabi Yusya' bin Nun ﷺ khawatir memasuki hari Sabtu. Sebab mereka tidak diperkenankan melakukan pertempuran pada hari itu. Untuk itu, ia memohon kepada Allah ﷻ agar berkenan menahan matahari sehingga tidak terbenam hingga berhasil menaklukkan kota tersebut. Allah pun mengabulkan doanya dan matahari pun ditahan hingga mereka berhasil menaklukkan kota Baitul Maqdis. Allah memerintahkan ia bersama kaumnya dari Bani Israel ketika memasuki kota Baitul Maqdis agar memasukinya dari pintu gerbangnya dengan bersujud. Mereka menyebutnya "*Hiththah*" yang berarti "hapuskanlah dosa-dosa kami". Akan tetapi mereka menyelewengkan perintah dan pelaksanaan ibadah yang diperintahkan kepada mereka. Mereka memasuki dengan berlari seraya mengucapkan, "*Hinthah.*"[116]

115 HR. Al-Bukhari, Kitab: *Al-Jana'iz*, no. 1339, dan *Ahadits Al-Anbiya'*, no. 3407, dan diriwayatkan Imam Muslim dalam *Al-Fasha'il*, no. 157-158.

116 Lihat, *Tafsir Ibnu Katsir*, Surah Al-Baqarah ayat 58.

Kita ketahui bersama dengan membaca dan meneliti sejarah, bahwa Yusya' bin Nun adalah orang yang memimpin Bani Israel memasuki Baitul Maqdis setelah mereka tidak diperbolehkan memasukinya pada masa Nabi Musa dan Harun *Alaihimassalam*.

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, disebutkan, "Ketika merasa nyaman berada di Baitul Maqdis, maka Yusya' bin Nun mendirikan kubah di atas batu besar di Baitul Maqdis. Mereka pun mengerjakan shalat dengan menghadapnya. Ketika kubah tersebut hancur, maka mereka shalat ke arah tempatnya, yaitu *Ash-Shakhrah* atau batu besar. Karena itulah *Qubbah Ash-Shakhrah* (*Dome of the Rock*) ini menjadi kiblat para Nabi hingga pada masa Rasulullah ﷺ sebelum Hijrah. Beliau menjadikan Ka'bah berada di hadapannya. Ketika berhijrah, maka beliau diperintahkan mengerjakan shalat dengan menghadap ke Baitul Maqdis. Beliau mengerjakan shalat dengan menghadap ke arah Baitul Maqdis selama enam belas bulan. Adapula yang mengatakan tujuh belas bulan. Kemudian kiblat dipindahkan ke Ka'bah pada bulan Sya'ban pada waktu shalat ashar. Adapula yang mengatakan pada waktu zhuhur.

Hadits yang diriwayatkan Imam Ibnu Katsir sebagaimana disebutkan dalam Al-Bukhari dalam menafsirkan surat Al-Baqarah menyebutkan, "Ketika merasa nyaman berada di Baitul Maqdis, maka kiblat diarahkan ke batu besar di Baitul Maqdis."

Baitul Maqdis dan Masjidil Aqsha Setelah Masa Yusya' bin Nun ﷺ

Sejarah Bani Israel di wilayah Palestina setelah mereka memasukinya pada masa Nabi Yusya' bin Nun terbagi dalam tiga periode:

Pertama, Masa para hakim. Yaitu masa dimana mereka diperintah oleh dua belas hakim dari dua belas keturunan. Masa ini berlangsung sekitar 400 tahun -sebagian pakar sejarah berpendapat bahwa masa tersebut kurang dari itu. Pada masa ini, Bani Israel mulai berubah dari hidup yang selalu berpindah-pindah menuju kehidupan yang menetap dan keyakinan mereka pun stabil.

Kedua, Masa raja-raja. Setelah kedua belas hakim itu tidak mampu memimpin Bani Isarel dan kekuatan mereka melemah, maka bangsa-bangsa Amalik menguasai wilayah mereka. Untuk itu, bangsa Israel mengadu kepada Nabi mereka bernama Samuel seraya berkata, "Angkatlah seorang raja untuk kami, sehingga kami dapat mengusir bangsa Amalik ini dari wilayah kami." Kisah ini telah diabadikan dalam Al-Qur`an.

Allah ﷻ berfirman,

"Apakah kamu tidak memperhatikan pemuka-pemuka Bani Israel sesudah Nabi Musa, yaitu ketika mereka berkata kepada seorang Nabi mereka, 'Angkatlah untuk kami seorang raja supaya kami berperang (di bawah pimpinannya) di jalan Allah.' Nabi mereka menjawab, 'Mungkin sekali jika kamu nanti diwajibkan berperang, kamu tidak akan berperang.' Mereka menjawab, 'Mengapa kami tidak mau berperang di jalan Allah, padahal sesungguhnya kami telah diusir dari anak-anak kami?' Maka tatkala perang itu diwajibkan atas mereka, merekapun berpaling, kecuali beberapa saja di antara mereka. Dan Allah Maha Mengetahui siapa orang-orang yang zhalim." **(Al-Baqarah: 246)**

Sang Nabi pun memenuhi permintaan mereka dan mengangkat seorang penguasa bernama Thalut. Nabi Dawud ﷺ merupakan salah satu perwiranya dan berduel melawan musuhnya dari Palestina bernama Jaliyat (Gholiat) atau Jalut, sebagaimana dikisahkan Al-Qur`an. Dawud ﷺ menyerangnya dan berhasil mengalahkannya. Setelah keberhasilannya mengalahkan Raja Jalut, maka terbukalah bagi Nabi Dawud untuk menjadi raja. Dia pun resmi menjadi raja kedua setelah Thalut. Setelah itu, penguasaan kerajaan Yerusalem diwariskan secara turun-temurun setelah wafatnya. Nabi Dawud berhasil menaklukkan Yerusalem atau Ursalim, yang berarti Kota Perdamaian.

Ketiga, Masa kehancuran dan hilangnya kekuatan dan kekuasaannya, serta terbaginya kerajaan dalam beberapa pemerintahan terpisah. Masalah ini akan kami bahas lebih detil ketika membahas tentang periode Sulaiman ﷺ.

Baitul Maqdis dan Masjidil Aqsha Pada Masa Nabi Dawud عليه السلام

Ketika Nabi Dawud عليه السلام berhasil menaklukkan kota Baitul Maqdis pada tahun 997 SM, maka *Tabut* itu pun dipindahkan ke sana dan mempersiapkan sebuah halaman yang luas dan membentang untuk dibangun sebuah kuil suci. Ia pun mempersiapkan bahan-bahan material yang dibutuhkan untuk membangunnya. Akan tetapi Nabi Dawud عليه السلام merasakan bahwa ajal tidak lagi memberi waktu yang cukup baginya untuk dapat menyempurnakan pembangunannya hingga selesai. Untuk itu, ia melimpahkan pembangunannya kepada putranya, Sulaiman. Nabi Sulaiman segera mencari dan mengumpulkan material-material yang dibutuhkan seperti emas, perak, dan batu-batu mulia dalam jumlah banyak.

Realita ini memberikan penafsiran kepada kita mengapa Bani Israel atau bangsa Yahudi menjadikan Bintang Dawud atau bintang bersegi enam sebagai simbol mereka, yang mereka namakan dengan Dawud/David. Bintang bersegi enam tersebut mencerminkan enam tiang pancang bagi kuil yang akan dibangun Nabi Dawud عليه السلام dan penopang kuilnya.

Baitul Maqdis dan Masjidil Aqsha Pada Masa Nabi Sulaiman عليه السلام

Sulaiman عليه السلام lahir dan dibesarkan di Baitul Maqdis. Ia menduduki mahkota kerajaan Baitul Maqdis setelah ayahnya Dawud عليه السلام. Kekuasaannya berlangsung hingga empat puluh tahun, tepatnya mulai tahun 963-923 Sebelum Masehi. Para pakar tafsir menyebutkan, ia meninggalkan singgasana kekuasaannya selama empat puluh tahun. Setelah itu, ia kembali lagi. Ketika kembali, maka ia merencanakan pembangunan kuil yang disucikan nan kokoh.

Beberapa referensi Yahudi menyebutkan secara mendetil mengenai Kuil Sulaiman, yang terdiri dari beberapa serambi, rumah-rumah tempat tinggal, gudang-gudang, kamar, beberapa perkakas rumah tangga, tempat-tempat perjamuan, gelas-gelas, mangkok-mangkok besar, dan tempat-tempat persembahan, yang mencerminkan seorang Nabi yang mendapat keberkahan dari segala sesuatu, dan Allah ﷻ menundukkan fenomena-fenomena alam.

Sulaiman merupakan salah satu dari empat orang yang menguasai dunia. Keempat orang itu adalah Dzulqarnain, Nebucadnezar, Alexander Yang Agung, dan Nabi Sulaiman ﷺ.[117]

Tidak aneh dan tidak menyimpang jauh jika karakter-karakter yang dikemukakan Ahli Kitab mengenai Kuil Sulaiman itu benar secara global. Dialah orang yang berdoa kepada Allah,

"Ia berkata, 'Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang juapun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi." **(Shad: 35)**

Dalam Kitab Raja-raja Pertama disebutkan,

"Maka Salomon membangun kuilnya dengan sebaik-baiknya. Rumah yang didirikan Raja Salomon bagi Tuhan itu enam puluh hasta panjangnya, dua puluh hasta lebarnya, dan tiga puluh hasta tingginya. Balai di sebelah depan ruang besar rumah itu dua puluh hasta panjangnya, menurut lebar rumah itu, dan sepuluh hasta lebarnya ke sebelah depan rumah itu. Dibuatnya juga pada rumah itu jendela-jendela yang rapat bidainya. Pada dinding rumah itu sekelilingnya didirikan kamar tambahan, sekeliling ruang besar dan ruang belakang, dan seluruhnya dibuat bertingkat-tingkat. Tingkat bawah lima hasta lebarnya, yang tengah enam hasta dan yang ketiga tujuh hasta, sebab telah dibuatnya ceruk-ceruk pada rumah itu sekeliling sebelah luar, sehingga dinding rumah itu tidak usah dilubangi. Pada waktu rumah itu didirikan, dipakailah batu-batu yang telah disiapkan di penggalian, sehingga tidak kedengaran palu atau kapak atau sesuatu perkakas besipun selama pembangunan rumah itu. Pintu tingkat bawah ada pada lambung kanan rumah itu, dan orang naik dengan tangga-tangga pilin ke tingkat tengah dan dari tingkat tengah ke tingkat yang ketiga. Setelah ia selesai

---

117 Pengertian ini dapat kita petik dari riwayat Sufyan Ats-Tsauri dalam perkataannya, "Penguasa dunia ada empat orang, yaitu; Dua orang yang beriman dan dua orang kafir, Sulaiman Sang Nabi, Dzulqarnain, Namrud, dan Nebucadnezar. Lihat *Fathul Bari*, 2/42. Pernyataan atau penjelasan mengenai Sulaiman Sang Nabi ini dipertegas dengan penjelasan Al-Qur'an, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah, *"Ia berkata, "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang juapun sesudahku, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Pemberi."* **(Shad: 35)**

mendirikan rumah itu, dibuatnyalah langit-langit rumah itu dari bingkai dan pemapan dari kayu aras. Dan setelah ia mendirikan kamar tambahan pada sekeliling rumah itu, yakni setiap tingkat lima hasta tingginya, maka rumah itu ditutupinya dengan kayu aras. Ia melapisi dinding rumah itu dari dalam dengan papan kayu aras; dari lantai sampai ke balok langit-langit dilapisinya dengan kayu aras, tetapi lantai rumah itu dilapisinya dengan papan kayu sanobar. Kemudian disekatnyalah dua puluh hasta bagian belakang rumah itu dengan papan kayu aras, dari lantai sampai ke balok-balok; lalu dibuatnyalah ruang itu menjadi ruang belakang, menjadi tempat maha kudus. Empat puluh hasta panjangnya ruang yang di depan ruang belakang itu, adalah ruang besar. Kayu aras sebelah dalam rumah itu berukirkan buah labu dan bunga mengembang; semuanya ditutupi kayu aras, tidak ada batu kelihatan. Demikianlah dilengkapinya ruang belakang di dalam rumah itu, di sebelah dalam sekali, supaya di sana ditaruh Tabut Perjanjian Tuhan. Ruang belakang itu dua puluh hasta panjangnya, dua puluh hasta lebarnya, dan dua puluh hasta tingginya. Ia melapisinya dengan emas kertas, lalu membuat *mezbah* dari kayu aras di depannya. Sesudah Salomon melapisi rumah itu dari dalam dengan emas kertas, direntangkannyalah tabir pada rantai-rantai emas yang di depan ruang belakang itu, lalu ruang itu dilapisinya dengan emas. Seluruh rumah itu dilapisinya dengan emas, ya rumah itu seluruhnya; juga seluruh *mezbah* yang di depan ruang belakang itu dilapisinya dengan emas. Selanjutnya di dalam ruang belakang itu dibuatnya dua kerub dari kayu minyak, masing-masing sepuluh hasta tingginya. Sayap yang satu dari kerub itu lima hasta panjangnya dan sayap yang lain juga lima hasta, sehingga dari ujung sayap yang satu sampai ke ujung sayap yang lain sepuluh hasta panjangnya. Juga kerub yang kedua adalah sepuluh hasta panjangnya; dan kedua kerub itu sama ukuran dan sama potongan badannya. Tinggi kerub yang satu sepuluh hasta dan demikian juga kerub yang kedua. Maka ditaruhnyalah kerub-kerub itu di tengah-tengah ruang yang di sebelah dalam sekali; kerub-kerub itu mengembangkan sayapnya, sehingga kerub yang satu menyentuh dinding dengan sayapnya dan kerub

yang kedua menyentuh dinding yang lain, sedang sayap-sayap yang arah ke tengah rumah itu bersentuhan ujungnya. Kerub-kerub itu dilapisinya dengan emas. Pada segala dinding rumah itu berkeliling ia mengukir gambar kerub, pohon korma dan bunga mengembang, baik di ruang sebelah dalam maupun di ruang sebelah luar. Juga lantai rumah itu dilapisinya dengan emas, baik di ruang sebelah dalam maupun di ruang sebelah luar. Sebagai pintu masuk ke ruang belakang dibuatnyalah pintu dari kayu minyak; ambang dan tiangnya merupakan segi lima. Pada kedua daun pintu yang dari kayu minyak itu ia mengukir gambar kerub, pohon korma dan bunga mengembang, kemudian dilapisinya dengan emas; juga pada kerub dan pada pohon korma itu disalutkannya emas. Demikian juga untuk pintu masuk ke ruang besar itu dibuatnya tiang-tiang dari kayu minyak yang merupakan segi empat; dan dua pintu dari kayu sanobar; kedua papan pintu dari pintu yang satu dapat dilipat dan demikian juga kedua papan pintu yang lain. Lalu diukirnyalah padanya kerub, pohon korma dan bunga mengembang, kemudian dilapisinya pintu itu dengan emas pipih pada gambar ukiran itu. Ia mendirikan tembok pelataran dalam dari tiga jajar batu pahat dan dari satu jajar balok kayu aras." [118]

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata, "Permintaan Nabi Sulaiman ﷺ untuk menjadi penguasa yang tidak bisa dimiliki seorang pun sesudahnya dilakukan setelah menyempurnakan pembangunan Baitul Maqdis. Hal itu sebagaimana dapat kita lihat dengan jelas dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad, An-Nasa`i, Ibnu Majah, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, dan Al-Hakim dengan sanad-sanad mereka dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sesungguhnya ketika Sulaiman membangun Baitul Maqdis, ia memohon tiga perkara kepada Tuhannya. Dia mengabulkan dua permintaannya dan kita berharap jika yang ketiga itu diberikan kepada kita: Ia memohon keputusan hukum yang ditetapkannya sesuai dengan ketetapan-Nya, dan Allah mengabulkannya. Dia*

118 Lihat, *Muqaranah Al-Adyan: Al-Yahudiyah*, Ahmad Syalabi, Maktabah An-Nahdhah Al-Mishriyyah, 1/21.

memohon kekuasaan yang tidak bisa dimiliki seorang pun sesudahnya, dan Allah mengabulkan permintaannya itu. Dan dia memohon kepada-Nya siapa pun yang keluar dari rumahnya tidak menginginkan shalat kecuali dalam masjid ini, maka ia akan terbebas dari kesalahannya seperti ketika ibunya melahirkannya. Kita berharap agar Allah memberikannya kepada kita."[119]

Kota Al-Quds dan Masjidil Aqsha Setelah Nabi Sulaiman Wafat

Setelah Nabi Sulaiman ﷺ wafat, kekuasaan dipegang oleh putranya Rahbi'am dan dibaiat oleh dua keturunan Bani Israel, yaitu anak cucu Yehuda dan Benyamin. Pembaiatan kedua anak cucu Bani Israel terhadap Rahbi'am ini dilakukan di Yerusalem. Kemudian ia bergerak ke arah utara untuk mendapatkan pembaiatan dari anak cucuk Bani Israel lainnya di Nablus. Akan tetapi mereka menolak pembaiatannya dan lebih senang membaiat saudaranya bernama Yarbi'am setelah kembali dari Mesir. Ia berusaha untuk memisahkan diri dengan kekuasaannya itu dari saudaranya.

Beginilah kerajaan atau kekuasaan tersebut terbagi dalam dua pemerintahan yang independen dan terpisah antara satu dengan yang lain dari dua bersaudara ini. Kekuasaan Yehuda berada di wilayah Selatan dengan ibukota Yerusalem. Sedangkan kerajaan Israel berada di wilayah utara dan ibukota Nablus atau Syakim. Sebagian besar Bani Israel berada dalam pemerintahan di wilayah Utara Israel. Kerajaan ini jauh lebih makmur dan lebih luas dibandingkan kekuasaan Yehuda. Akan tetapi pemerintahan Israel ini meskipun lebih luas dan makmur, sangat tidak stabil dan lebih banyak berkonflik.

Akhir Dua Kerajaan Bani Israel dan Kehancuran Pertama Kuil Sulaiman

Pada tahun 721 Sebelum Masehi, Raja Asyur, Sarjun, berhasil menghancurkan kerajaan Israel dari muka bumi dan memusnahkan bangsa atau

---

119 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, Cetakan Pertama, 1988 , 2/24, Hadits ini diriwayatkan Imam Ahmad, Al-Hakim, An-Nasa`I, dan dianggap shahih oleh Al-Hakim dari Ibnu Amr. Al-Allamah Ahmad Syakir berkata, "Sanad hadits ini shahih, dan dianggap shahih juga oleh Al-Albani."

etnisnya melalui pembunuhan, membuat mereka menderita dan hidup terlunta-lunta, menahan penguasa terakhir Kerajaan Israel lalu mengasingkannya bersama sejumlah perwiranya ke kerajaannya. Penguasa Asyur menunjuk seorang walikota atas Kerajaan Israel sebagai wakilnya.

Pada tahun 608 Sebelum Masehi, Fir'aun Mesir melancarkan serangan ke Kerajaan Yehuda dan berhasil menguasainya. Raja Fir'aun dari Mesir terus melancarkan aksi militernya hingga mencapai kerajaan Israel di wilayah utara yang telah dikuasai bangsa Asyur. Raja Babylon yang baru bernama Nebucadnezar dan mendapat mandat untuk memimpin Asyur pun murka atas penyerangan tersebut. Nebucadnezar melancarkan serangan ke wilayah Palestina dengan dua pemerintahannya; Yehuda dan Israel.

Firaun Mesir berhasil dikalahkan, dan dua kerajaan itu pun berhasil direbut kembali. Penguasa terakhir Yehuda bernama Shadafia bin Yuwaqim berhasil dibunuh dan Yerusalem dirampas. Kuil Sulaiman sendiri dihancurkan pada tahun 587 Sebelum Masehi. Sebagian besar penduduk ditawan ke Babylon, sedangkan sebagian yang lain melarikan diri ke Mesir dan beberapa wilayah sekitarnya. Periode ini dikenal dalam sejarah sebagai Masa Tawanan Babylon.

Nebucadnezzar menunjuk seorang walikota Palestina dari kaumnya. Dengan demikian, maka kekuasaan bangsa Yahudi di Palestina berakhir. Bangsa Yahudi tetap menjadi tawanan penguasa Babylon setelah penghancuran kuil pertama kali. Serangan ke wilayah kekuasaan Bani Israel hingga menyebabkan mereka tercerai berai serta penghancuran tempat-tempat ibadah mereka merupakan balasan setimpal atas sikap mereka yang menyimpang dari petunjuk para utusan, sebagaimana tertuang dalam risalah-risalah yang mereka bawa serta hakekat ajaran agama. Mereka telah berubah dari kelompok yang berperan untuk melakukan reformasi dan perbaikan menjadi kaum yang menebarkan kerusakan di muka bumi, dimana tujuan utama pengutusan para utusan itu adalah membersihkan bumi ini dari kerusakan dengan berbagai macamnya. Hukum Allah

senantiasa tidak pernah berubah dan tidak bisa digantikan terhadap umat (dalam satu periode) Bani Israel. Sebab Allah ﷻ menjatuhkan hukuman kepada mereka atas perusakan yang mereka lakukan dengan menguasakan musuh-musuh atas mereka.

Allah berfirman,

"Dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam Kitab itu, 'Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi Ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar." Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) pertama dari kedua (kejahatan) itu, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba kami yang mempunyai kekuatan yang besar, lalu mereka merajalela di kampung-kampung, dan Itulah ketetapan yang pasti terlaksana." **(Al-Israa`: 4-5)**

Baitul Maqdis tetap dalam kehancuran total selama beberapa periode lamanya setelah Nebucadnezzar menguasainya dan menghancurkan kuilnya.

Periode menetapnya Bani Israel di Palestina berlangsung sejak masuknya Yusya' bin Nun ﷺ hingga jatuhnya kerajaan Yehuda sekitar lima abad. Mengenai faktor yang menyebabkan kutukan Allah menimpa Bani Israel ini pada masa tersebut, maka Al-Hafizh Ibnu Katsir membuat bab terpisah pada bagian kedua dari *Al-Bidayah wa An-Nihayah*-nya, dimana dalam bab tersebut ia memaparkan hukum, pesan-pesan, dan hikmah yang agung. Al-Qur`an telah mengilustrasikan peristiwa-peristiwa ini.[120]

Kedua: Sejarah Baitul Maqdis Periode Yahudi (597 SM-135 M)

Setelah dua kerajaan; Israel dan Yehuda runtuh, maka Cyrus Al-Ikhmini, dalam sebuah riwayat lainnya disebutkan bahwa ia adalah Dzulqarnain, penguasa Persia menguasai wilayah Babylon. Dengan demikian, maka ia menguasai wilayah Kerajaan Yehuda. Sejak saat itulah, bangsa Persia menyebut Yehuda dengan nama Yahudi dan agama mereka disebut Yahudi.

120 Lihat lebih rinci dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 2/36-38, cetakan Darul Bayan li At-Turats.

Sejak saat itu, kata Yahudi berarti orang yang memeluk agama Yahudi meskipun bukan berasal dari Bani Israel.

Cyrus ini mengizinkan bangsa Yahudi untuk kembali ke Palestina pada tahun 538 Sebelum Masehi. Sebab ia memiliki hubungan erat dengan mereka karena mereka adalah pemeluk agama samawi. Akibatnya, mayoritas bangsa Yahudi kembali ke Baitul Maqdis. Sedangkan yang lain lebih senang menetap di wilayah Babylon. Golongan yang kembali ke Baitul Maqdis bertekad memakmurkan tempat suci itu dan membangun kembali kuil tersebut. Akan tetapi kembalinya mereka ini adalah dalam rangka kembalinya bangsa tanpa memiliki pemerintahan. Sebab pemerintahan Persia-lah yang menguasai wilayah Palestina.

Seiring perjalanan waktu, bangsa Persia bersikap keras dan sewenang-wenang terhadap bangsa Yahudi hingga bangsa itu hancur karena kekejaman mereka. Dalam periode ini, Alexander yang Agung melancarkan serangan tahun 320 Sebelum Masehi atas wilayah Palestina dan bangsa Yahudi menyambut baik serangan tersebut. Baitul Maqdis berada di bawah kekuasaan Alexander Yang Agung. Setelah itu, kekuasaan diserahkan kepada orang-orang Romawi.

Serangan Romawi dan Pembangunan Kembali Masjidil Aqsha

Bangsa Yahudi melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan Romawi. Revolusi tersebut dipimpin keluarga Yahudi Al-Mukabi dalam upaya mereka merebut kembali kekuasaan. Namun bangsa Yahudi tidak berhasil mendapatkan harapan dan tujuan mereka secara penuh, dengan membentuk pemerintahan independen, meskipun sudah mengangkat seorang penguasa dari mereka. Sebab konfrontasi terus berkobar antara kaum Yahudi dengan musuh-musuh mereka di sekitarnya. Situasi dan kondisi yang kritis ini dimanfaatkan kekaisaran Romawi. Mereka melancarkan serangan ke Palestina tahun 63 Sebelum Masehi. Mereka berhasil menguasai Baitul Maqdis di bawah pimpinan seorang komandan militer berkebangsaan Romawi bernama Bambios dan berhasil mengangkat Herodos dari Romawi

sebagai penguasa di Palestina, setelah berhasil merebutnya dari penguasa terakhir Yahudi dari keluarga Al-Mukabi.

Setelah itu, Herodos berupaya keras mengembalikan situasi dan kondisi yang kondusif dan meminta bangsa Yahudi merelakan kuil mereka yang sudah hancur lebur, sebagaimana terjadi pada kuil Sulaiman. Inilah kehancuran kuil kedua yang terjadi pada tahun 20-18 Sebelum Masehi. Kondisi kuil masih tetap seperti itu selama beberapa lama hingga Allah ﷻ mengutus Zakariya dan putranya Yahya ﷺ, dan juga Isa putra Maryam ﷺ, yang merupakan putri dari bibi Yahya. Semoga keselamatan dan kesejahteraan senantiasa terlimpahkan kepada mereka.

Masjidil Aqsha Pada Masa Zakariya dan Yahya

Dalam Al-Qur`an terdapat firman Allah yang menunjukkan bahwa kuil tersebut telah berdiri pada masa Nabi Zakariya dan Yahya *Alaihimassalam*. Sebab Ibunda Maryam menyerahkan putrinya untuk menjadi pelayan Baitul Maqdis.

Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

"(ingatlah), ketika istri Imran berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menadzarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nadzar) itu dariku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." Maka tatkala istri Imran melahirkan anaknya, diapun berkata, 'Ya Tuhanku, Sesunguhnya Aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam, dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada setan yang terkutuk." Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nadzar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik, dan Allah menjadikan Zakariya dalam pemeliharaan-Nya. Setiap Zakariya masuk untuk

menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata, 'Wahai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?' Maryam menjawab, 'Makanan itu dari sisi Allah.' Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab. Di sanalah Zakariya berdoa kepada Tuhannya seraya berkata, 'Ya Tuhanku, berilah Aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa.' Kemudian malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab. (katanya), 'Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi termasuk keturunan orang-orang saleh." **(Ali Imran: 35-39)**

Nadzar yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah berkhidmat dan memberikan pelayanan di Tanah Suci. Akan tetapi anak yang terlahir adalah perempuan, yaitu Maryam عليها السلام. Zakariya yang ketika itu menjadi kepala kuil tersebut bersedia mengasuhnya. Dalam mihrab kuil itu, Zakariya عليه السلام berdoa kepada Tuhannya agar diberikan anak keturunan yang baik. Kabar gembira pun datang dengan lahirnya Yahya عليه السلام. Ia senantiasa berdoa di mihrab. Kemudian Nabi Zakariya dibunuh kaum Yahudi dengan menggunakan gergaji. Mereka membunuhnya sebagaimana mereka juga membunuh putranya, Yahya. Yahudi membunuh mereka ketika mereka melaporkannya kepada penguasa zhalim pada masanya. Pembunuhan Nabi Zakariya dan Yahya *Alaihimassalam* ini merupakan kerusakan kedua yang ditebarkan bangsa Yahudi, sebagaimana dilukiskan dalam permulaan surat Al-Israa`, juga sebagaimana dikemukakan para pakar tafsir.

Masjidil Aqsha Pada Masa Nabi Isa

Nabi Isa عليه السلام hidup satu masa dengan Nabi Yahya عليه السلام. Keduanya adalah putra bibinya. Ketika Nabi Isa عليه السلام diutus, kondisi Bani Israel sangat rusak dan banyak melakukan kerusakan. Keyakinan-keyakinan mereka telah mengalami penyimpangan dan terkikis. Etika mereka rendah dan

tidak bermartabat. Mereka lebih dikuasai kehidupan materialistis hingga menjadikan kuil Sulaiman sebagai pasar untuk kegiatan perbankan, transaksi riba, tempat hiburan perlombaan merpati, hingga Nabi Isa ﷺ memberitahukan kepada mereka bahwa hukuman kedua akan segera datang atas sikap dan perilaku mereka yang merusak. Dia berkata, "Yerusalem, Yerusalem, engkau yang membunuh Nabi-nabi dan melempari dengan batu orang-orang yang diutus kepadamu! Berkali-kali Aku rindu mengumpulkan anak-anakmu, sama seperti induk ayam mengumpulkan anak-anaknya di bawah sayapnya, tetapi engkau tidak mau. Lihatlah rumahmu ini akan ditinggalkan dan menjadi sunyi."[121]

Penghancuran Kuil Romawi Pagan

Kekaisaran Romawi belum mengakui agama Kristen ketika Jupiter membangun kuil pagannya, hingga kaum Kristen berhasil menguasai wilayah Palestina. Kaum Kristen pun menghancurkannya dari akarnya pada masa Kaisar Konstantin, perusak agama Kristen, yang memasukkan ajaran Trinitas dan salib. Begitulah Masjidil Aqsha menjadi tempat yang lapang tanpa bangunan. Masjidil Aqsha masih menjadi Tanah Suci meskipun bangunan di atasnya dihancurkan. Kesucian tersebut juga tidak akan hilang dari muka bumi meskipun tertimpa benda-benda yang tidak suci. Hal ini sebagaimana terjadi pada Ka'bah, dimana berhala-berhala banyak diletakkan di dalamnya sebelum Fathu Makkah.

Ketiga: Baitul Maqdis dalam Naungan Islam

Tempat Masjidil Aqsha masih saja kosong dari bangunan selama masa pemerintahan Kristen Romawi yang tersisa hingga peristiwa Isra' Mi'raj Rasulullah ﷺ pada masa penguasa Romawi bernama Heraklius tahun 610-641 M, tepatnya satu tahun sebelum Hijrah. Ketika terjadi penaklukan Islam terhadap Baitul Maqdis tahun 15 H-636 M pada masa kekhalifahan Umar bin Al-Khathab ﷺ, bangsa Yahudi ketika itu tidak berada di sana.

121 Injil Mathius:23.

Bahkan Petrick Kristen Safrolius memberikan syarat kepadanya dalam acara penyerahan kota tersebut kepada umat Islam untuk tidak memperbolehkan seorang Yahudi pun memasukinya.

Beginilah sejarah menutup lembaran-lembarannya bagi Bani Israel ataupun Ahli Kitab; baik dari Yahudi maupun Kristen, dalam masalah yang berkaitan dengan kepemilikan dan kepenguasaan Tanah Suci yang penuh berkah, dan penguasaan tempat ibadahnya. Karena setelah peristiwa itu, tanah dan masjid tersebut harus berpindah dalam penguasaan dan warisan umat Islam, yang merupakan pewaris risalah dan penjaga tempat-tempat suci setelah peristiwa Isra` dan Mi'raj Rasulullah Muhammad ﷺ dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha sebagai pernyataan dan pengumuman dimulainya masa Islam di Tanah Suci, di bawah naungan risalah terakhir.

Baitul Maqdis dan Masjidil Aqsha menjadi tempat terhormat –setelah berubah menjadi warisan umat Muhammad- dalam jiwa umat Islam. Ketergantungan Bani Israel yang beriman tidak lebih tinggi ataupun lebih banyak dibandingkan ketergantungan para pengikut Muhammad terhadapnya. Kedua tempat ini menempati relung hati umat Islam. Rasulullah yang merupakan Nabi penutup, datang dengan membawa syariah yang juga penutup, membawa Kitab Suci terakhir yang menjadi batu ujian bagi Kitab-kitab Suci dan risalah para Nabi sebelumnya.

Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

"Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu Ktab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-kitab yang lain itu." **(Al-Maa`idah: 48)**

Hal ini memberikan konsekwensi tanggungjawab menjaga dan memuliakan tempat-tempat suci bagi mereka yang mengakui pemeluk agama terakhir dan mempercayai risalah penutup nan abadi. Sesungguhnya Makkah dan Ka'bah merupakan Tempat Suci dalam agama Ibrahim dan Ismail *Alaihimassalam*. Kesucian dan penghormatan keduanya selalu terjaga

hingga pada masa umat Islam ini. Sedangkan Baitul Maqdis dan Masjidil Aqsha juga disucikan dalam agama Ibrahim dan Ishaq *Alaihimassalam*, dimana kesucian dan penghormatan keduanya juga sama demikian bagi umat Islam ini. Al-Qur`an mengilustrasikan tempat-tempat tersebut dengan beberapa sebutan seperti *Al-Barakah* (keberkahan), *Ath-Thuhr* (kebersihan), dan *Al-Qudsiyah* (kesucian) dalam lebih dari satu ayat.

Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

> *"Wahai kaumku, masuklah ke Tanah Suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagimu, dan janganlah kamu lari kebelakang (karena takut kepada musuh), Maka kamu menjadi orang-orang yang merugi."* **(Al-Maa`idah: 21).** Dan beberapa ayat lainnya.

Dalam menafsirkan surat Al-Israa` yang telah dibahas sebelumnya, "*Dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya,*" **(Al-Israa`: 1)** Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata, "Itu adalah Baitul Maqdis yang terdapat di Elia, yang merupakan tempat kelahiran para Nabi -maksudnya nenek moyang lahirnya para Nabi mulai dari Ibrahim ﷵ. Karena itu, mereka semua berkumpul di sana dan menjadi makmumnya.Rasulullah ﷺ memimpin shalat mereka di rumah-rumah dan kediaman mereka.

Dengan demikian, maka semua itu menunjukkan bahwa Rasulullah Muhammad ﷺ adalah pemimpin yang agung dan ketua yang dimuliakan." Dengan demikian, shalat beliau dengan para Nabi menunjukkan sebagai sebuah pengakuan bahwa Islam merupakan agama Allah yang terakhir, yang diturunkan kepada umat manusia. Rasulullah Muhammad ﷺ berperan sebagai penyempurna agama-agama Allah, setelah sebelumnya hamba-hamba Allah yang saleh, yang terdiri dari para Nabi dan Rasul telah melapangkan jalannya.

Peristiwa Isra' dan Mi'raj menunjukkan bahwa karakter terakhir Masjidil Aqsha –yang merupakan tempat ibadah yang klasik dan unik- adalah karakter Islam. Sehingga Masjidil Aqsha pun identik dengan umat ini, dimana utusannya menjadi imam para Nabi dan Rasul. Surat yang membahas

dan mengemukakan tentang Masjidil Aqsha yaitu surat Al-Israa` disebut juga Surat Bani Israil/Israel.

Dalam surat tersebut, terdapat firman Allah ﷻ kepada Bani Israil,

"Mudah-mudahan Tuhanmu akan melimpahkan rahmat(Nya) kepadamu; dan sekiranya kamu kembali kepada (kedurhakaan) niscaya kami kembali (mengazabmu) dan kami jadikan neraka Jahannam penjara bagi orang-orang yang tidak beriman." **(Al-Israa` : 1)**

Maksudnya, jika kalian melakukan kerusakan kembali, maka kami akan menimpakan hukuman kedua kalinya terhadap kalian. Dalam peristiwa Isra` Mi'raj terdapat penghapusan abadi dan terus-menerus terhadap lembaran-lembaran Bani Israel dari catatan keutamaan dan status mereka sebagai bangsa yang terpilih.

Tidak diragukan lagi bahwa peristiwa Isra` Mi'raj Rasulullah ﷺ ke langit-langit yang tertinggi dengan melibatkan Masjidil Aqsha merupakan bukti kongkret yang menunjukkan sejauhmana kedudukan dan kesuciannya di hadapan Allah ﷻ. Peristiwa Isra' dan Mi'raj Rasulullah juga membuktikan kebenaran pendapat yang menyatakan bahwa Masjidil Aqsha berada di atas pusat dunia dan merupakan tangga untuk naik dari bumi ke langit. Karena itulah, maka Rasulullah diangkat ke langit dari tempat ini.

Berkaitan dengan ayat-ayat yang baru saja dikemukakan, terdapat beberapa hadits Rasulullah ﷺ yang menjelaskan kepada kita sejauhmana kedudukan Baitul Maqdis dan Masjidil Aqsha, serta keutamaannya dalam Islam. Di antara hadits-hadits tersebut antara lain:

1. Dari Abu Hurairah ؓ ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Tidak dianjurkan bepergian kecuali ketiga masjid: Masjidil Haram, Masjid Nabawi, dan Masjidil Aqsha."*[122]

---

122 HR.Al-Bukhari, 3/86, Kitab: *Fadhl Ash-Shalah*, Bab: *Fadhl Ash-Shalah fi Masjid Makkah wa Al-Madinah*, 1189 dan redaksi ini darinya.

2. Dari Abi Dzar رضي الله عنه, ia berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ mengenai masjid pertama yang dibangun di atas muka bumi ini. Beliau berkata, "*Masjidil Haram.*" Aku bertanya lagi, "Kemudian apa?" Beliau menjawab, "*Masjidil Aqsha.*" Aku bertanya lebih lanjut, "Berapa selang waktu antara keduanya?" Beliau berkata, "*Empat puluh tahun. Kemudian dijadikannya bumi ini sebagai tempat sujudmu, sehingga dimana pun kamu mendapatkan waktu shalat, maka shalatlah.*"[123]
3. Dari Maimunah bekas sahaya Rasulullah ﷺ, ia berkata, "Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, jelaskanlah kepada kami mengenai Baitul Maqdis." Beliau berkata, "*Bumi tempat berkumpul dan berbangkit. Karena itu, kunjungilah ia dan shalatlah kalian. Karena satu shalat di dalamnya sama dengan seribu shalat di tempat lainnya.*" Aku katakan, "Bagaimana pendapatmu jika aku tidak mampu mengunjunginya?" Rasulullah menjawab, "*Kamu dapat memberikan minyak untuk penerangannya. Barangsiapa melakukan hal itu, maka ia bagaikan orang yang mengunjunginya.*""[124]
4. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, ia berkata, "Rasulullah ﷺ sering mengerjakan shalat di Makkah dengan menghadap ke Baitul Maqdis sedangkan Ka'bah berada di hadapan beliau hingga setelah berhijrah ke Madinah selama enam belas bulan. Kemudian dialihkan ke Ka'bah."[125]

Sejarah dan keutamaan-keutamaan ini cenderung dimiliki umat Islam sejak masa kenabian hingga masa sahabat. Kisah-kisah dan keutamaan itupun seringkali diperdengarkan guna menambah semangat jihad setiap kali Tanah Suci ini terancam. Para ulama senantiasa berupaya membangkitkan semangat juang umat Islam dengan kisah dan keutamaan-keutamaan tersebut. Hal itu dilakukan agar kesucian tanah tersebut tetap terjaga di Syam seraya memurnikan ketauhidan kepada Allah.

---

123 HR.Al-Bukhari, 6/469, Kitab: *Ahadits Al-Anbiya*, Imam Muslim, 1/370, Kitab: *Al-Masajid wa Mawadhi' Ash-Shalah*, no.1, 2, dan redaksi ini darinya.
124 HR.Ahmad, 6/463, Abu Dawud, 1/315, Kitab: *Ash-Shalah*, Bab: *Min As-Sarj fi Al-Masajid*, no.457.
125 HR.Ahmad, 1/325.

Hal ini sebagaimana dikemukakan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, "Syam dan masyarakatnya senantiasa berpegang teguh pada kisah-kisah yang dikemukakan dalam Al-Qur`an, As-Sunnah, dan beberapa *atsar* para sahabat, serta ulama. Dan ini merupakan salah satu sumber yang mampu mendorong umat Islam untuk bangkit melawan tentara Mongol, meminta mereka tetap berada di Syam dan melarang mereka melarikan diri ke Mesir. Bahkan mampu mendatangkan bantuan militer dari Mesir ke Syam dan mempertahankannya.

Dalam kisah-kisah ini mencakup salah satu dari tiga perkara; Salah satunya keberkahan dan menetapkan bagian seperlima berdasarkan ayat-ayat dari firman Allah, dimana Allah ﷻ mengemukakan wilayah Syam dalam migrasi Nabi Ibrahim ﷺ ke sana dan peristiwa Isra` Mi'raj Rasulullah, serta migrasi Bani Israel ke sana. Bahkan kerajaan Sulaiman ada di dalamnya. Di dalamnya juga terdapat pegunungan Ath-Thur, yang menjadi tempat Allah berbicara dengan Nabi Musa ﷺ dan menjadi sumpah dalam ayat pertama dari surat Ath-Thur.

Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

"Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun, dan demi bukit Sinai." **(At-Tin: 1-2)**

Di dalamnya juga terdapat Masjidil Aqsha, tempat pengutusan para Nabi Bani Israel, tempat migrasi Nabi Ibrahim ﷺ, tempat Isra` dan Mi'raj utusan Allah ﷻ yang terakhir, di sanalah kerajaannya, penopang agamanya, kelompok pendukung dan juga umatnya, dan tempat berkumpulnya manusia pada Hari Kiamat dan tempat kembali. Sebagaimana Makkah dikatakan sebagai tempat bermula, maka Makkah dikatakan sebagai Ummul Qura, dari bawahnya bumi ini dibentangkan, sedang Syam adalah tempat berkumpulnya manusia.

Sebagaimana firman Allah ﷻ,

"Pada saat pengusiran yang pertama." **(Al-Hasyr: 2)**

Ayat ini mengingatkan adanya pengusiran kedua. Makkah adalah tempat permulaan, sedangkan Elia adalah tempat kembali, baik dalam

penciptaan dan begitu juga dalam perintah. Tempat dimana Rasulullah ﷺ diperjalankan pada malam hari dari Makkah ke Elia, tempat diutusnya, dan tempat kemunculan agamanya dari Makkah, kesempurnaan agama dan perkembangannya di Syam. Makkah adalah tempat pertama sedangkan Syam adalah yang terakhir dalam penciptaan dan perintah, dalam petunjuk-petunjuk alam dan agama."[126]

Masjidil Aqsha merupakan tempat Rasulullah diperjalankan Allah ﷻ pada malam hari, dan merupakan tempat berpijak beliau ketika hendak naik ke langit. Allah memuliakan tempat tersebut di bumi dengan diperjalan-kannya Rasulullah padanya dan mi'rajnya ke langit-langit tertinggi. Dengan demikian, maka peristiwa ini merupakan karunia dan kehormatan agung yang dianugerahkan Allah kepada Nabi-Nya Muhammad ﷺ di masjid yang agung tersebut, agar dapat naik menghadap kepada Sang Mahakuasa pada malam yang penuh berkah.

Perhatian Rasulullah ﷺ terhadap Masjidil Aqsha tidak terbatas pada peristiwa ini saja, dimana setelah beliau berhasil menancapkan pondasi-pondasi negara dan pemerintahan Islam di Madinah Al-Munawwarah, setelah berhasil menaklukkan kota Makkah Al-Mukarramah, berkibarnya bendera Islam dan bendera tauhid di atas ufuk cakrawala Ka'bah Al-Musyarrafah, maka perhatian Rasulullah difokuskan pada Baitul Maqdis agar dapat membersihkannya dari najis-najis dan kotoran kemusyrikan dari bangsa Kristen Romawi, sebagaimana Makkah terbebas dari patung dan berhala-berhala.

Langkah pertama yang beliau canangkan untuk keberhasilan itu adalah membebaskan Tanah Suci tersebut dan membersihkan sisa-sisa kemusyrikan yang mengotorinya. Kemudian Rasulullah berkorespondensi dengan Raja Heraklius yang agung, penguasa Romawi, yang ketika itu menguasai Syam untuk mengajaknya masuk Islam.

---

126 *Majmu' Al-Fatawa*, 27/505.

Pada tahun kedelapan Hijriyah, Rasulullah memotivasi umat Islam agar keluar untuk berjuang dalam Perang Mu'tah. Meskipun umat Islam mengalami kekalahan dalam perang tersebut, hingga kemudian terjadi pertempuran terus-menerus antara kekaisaran Romawi dengan umat Islam dalam upaya bangsa Romawi menguasai wilayah-wilayah Syam, menjamin dan melindungi Tanah Suci yang berada dalam kekuasaan mereka, namun Rasulullah ﷺ mendorong umat Islam untuk mengejar musuh-musuh tersebut pada tahun kesembilan Hijriyah. Brigade-brigade militer umat Islam yang dipersiapkan untuk menghadapi pasukan Romawi di Syam menghadapi situasi dan kondisi yang sulit, hingga karenanya perang ini dinamakan *Jaisy Al-Usrah* atau *Ghazwah Al-Usrah* (Perang yang Sulit). Ketika pasukan umat Islam sampai di Tabuk, maka mereka tidak mendapati tanda-tanda pasukan Romawi berada di sana yang memperlihatkan kesiapan mereka untuk berperang. Dari realita yang ada, mereka lebih suka menghindarkan diri dari konfrontasi dengan pasukan umat Islam, yang ketika itu terdiri dari tiga puluh ribu pejuang. Akhirnya Rasulullah kembali dengan pasukannya ke Madinah setelah berhasil menghapuskan kewibawaan dan ketakutan serangan bangsa Romawi dari dalam jiwa umat Islam.

Setelah Rasulullah kembali dari haji wada', beliau memerintahkan kepada seluruh umat Islam untuk mempersiapkan diri guna melancarkan serangan ke benteng-benteng pertahanan kekaisaran Romawi di wilayah-wilayah Syam. Pada ekspedisi ini, beliau menunjuk Usamah bin Zaid sebagai komandan militer setelah ayahnya Zaid bin Haritsah gugur sebagai syahid dalam Perang Mu'tah. Namun sakit yang diderita Rasulullah menghalangi pelepasan brigade pasukan ini untuk keluar. Pasukan itu tidak diberangkatkan ke Syam kecuali setelah Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ menjabat sebagai khalifah. Langkah pertama yang diambil Abu Bakar Ash-Shiddiq sebagai khalifah adalah melepas keberangkatan pasukan yang dipimpin Usamah bin Zaid sebagaimana dipesankan Rasulullah sebelum beliau wafat, meskipun keberangkatan itu dalam ancaman orang-orang murtad yang saat itu memperlihatkan gejolaknya.

Setelah Abu Bakar Ash-Shiddiq berhasil memenangkan pertarungan melawan orang-orang murtad, maka dia berinisiatif mengerahkan pasukannya ke medan pertempuran di Syam dan juga Irak. Dalam hal ini, ia menginstruksikan kepada Abu Ubaidah Amir bin Al-Jarah ke Homsh dan mengangkatnya sebagai komandan militer di sana. Disamping itu, Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq mengirimkan Yazid bin Abi Sufyan ke Damaskus, Amr bin Al-Ash ke Palestina, dan Syurahbil bin Hasanah ke lembah Yordan. Kemudian Abu Bakar Ash-Shiddiq mengamanatkan kepada Khalid bin Al-Walid sebagai komandan tertinggi pasukan umat Islam di Syam setelah kepindahannya dari medan perang di Persia dan melewati gurun pasir.

Di wilayah Syam terdapat empat kelompok pasukan umat Islam yang terpisah-pisah di bawah pimpinan masing-masing; dimana Syurahbil bin Hasanah memimpin brigade pasukan di wilayah Al-Bashrah, Mu'adz bin Jabal dengan pasukannya di Hauran, Yazid bin Abu Sufyan dengan sejumlah pasukannya di Al-Bulaqa`, Amr bin Al-Ash berada di Palestina, dan keempat brigade pasukan ini bergerak ke Ajnadin di Palestina, di bawah pimpinan 'Pedang Allah yang Terhunus' *(Syaifullah Al-Maslul)* Khalid bin Al-Walid.

Pasukan umat Islam berhasil memenangkan pertempuran melawan pasukan Romawi dalam berbagai pertempuran hingga berhasil menaklukkan beberapa kota di Palestina seperti Nablus, Askelon, Gaza, Ramallah, Akka, dan Al-Ladd. Amr bin Al-Ash sendiri berhasil menaklukkan beberapa kota lainnya seperti Yafa dan Rafah. Kemudian Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq meninggal dunia pada tanggal 22 Jumadal Akhir tahun 13 Hijriyah.

Sebelum umat Islam menghadapi wafatnya sang khalifah, pasukan umat Islam di bawah komando Khalid bin Al-Walid telah berhasil mencapai kemenangan di Yarmuk atas pasukan Romawi.

Umar bin Al-Khathab pun menjabat sebagai khalifah. Langkah pertama yang dilakukannya adalah berkirim surat kepada Abu Ubaidah bin Al-Jarah, yang isinya berkaitan dengan pemberhentian Khalid bin Al-Walid

sebagai komandan militer tertinggi. Sedangkan tugas dan tanggungjawabnya ini diserahkan kepada Abu Ubaidah bin Al-Jarah sebagai komandan tertuinggi umat Islam. Umar bin Al-Khathab memiliki filosofi tersendiri dalam masalah tersebut. Dalam hal ini, ia khawatir pasukan umat Islam ini akan mengalami penyimpangan akidah. Sebab Khalid bin Al-Walid tidak pernah terkalahkan dalam memimpin pasukan, sehingga dengan digantinya Khalid umat Islam akan meyakini bahwa kemenangan hanyalah milik Allah dan bukan karena kemampuan Khalid bin Al-Walid semata.

Kemudian Umar bin Al-Khathab menginstruksikan kepada Abu Ubaidah bin Al-Jarah untuk menaklukkan Baitul Maqdis. Abu Ubaidah sendiri ketika itu berada dalam kelompok pasukan yang bertugas di Al-Jabiyah. Ketika utusan Umar menghadap kepadanya, maka ia mengamanatkan kepada Khalid bin Al-Walid dengan lima ribu pasukan untuk bergerak ke Baitul Maqdis. Kemudian ditambah dengan lima ribu personil tambahan di bawah pimpinan Yazid bin Abi Sufyan, ditambah juga dengan lima ribu personil di bawah pimpinan Syurahbil bin Hasanah.

Kesemua brigade pasukan tersebut berkumpul bersatu dan digabungkan dengan pasukan Abu Ubaidah. Blokade pun diberlakukan terhadap Tanah Suci tersebut. Penduduk kota itu merasa putus asa dan tidak mampu melakukan perlawanan, sehingga mereka pun meminta diadakannya perdamaian dengan Abu Ubaidah. Dengan catatan, Khalifah Umar bin Al-Khathab sendirilah yang harus melaksanakan serah terima kekuasaan atas kota tersebut. Mereka meminta perjanjian dan perlindungan keamanan darinya.

Abu Ubaidah memenuhi permintaan dan harapan mereka. Untuk itu, ia memberitahukan masalah dan hasil perundingan tersebut kepada Khalifah Umar bin Al-Khathab seraya memintanya hadir untuk melakukan serah-terima kota tersebut. Khalifah Umar bin Al-Khathab pun menyetujui permintaan tersebut. Dalam surat Abu Ubaidah yang dikirimkan kepada Khalifah Umar bin Al-Khathab menyebutkan,

"Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Kepada hamba Allah Umar Amirul Mukminin, dari Abu Ubaidah bin Al-Jarah, semoga keselamatan terlimpahkan kepadamu. Sesungguhnya aku memuji-Mu ya Allah, yang tiada tuhan yang berhak disembah dengan sebenarnya melainkan Dia. *Amma Ba'du.* Sungguh kami telah berhasil menaklukkan Elia. Mereka mengira, bahwa dengan mempertahankan Tanah Air mereka akan menemukan solusi dan harapan. Akan tetapi Allah ﷻ tidak menambahkan kepada mereka kecuali kesempitan dan kekurangan, serta penderitaan yang tidak berkesudahan.

Ketika menyadari semua itu, mereka meminta kami memberikan sesuatu kepada mereka dengan imbalan, yang sebelumnya mereka bersikukuh mempertahankan dan tidak menyukainya. Mereka meminta perdamaian dengan catatan Amirul Mukminin bersedia datang kepada mereka. Dengan kehadirannya itu, maka kami telah memberikan jaminan kepercayaan kepada mereka dan menuliskan isi perjanjian damai untuk mereka secara langsung. Kami khawatir jika Amirul Mukminin bersedia menemui mereka secara langsung, lalu orang-orang itu mengkhianatinya. Dan mereka akan kembali (seperti semula). Dengan demikian, kedatangan Anda –semoga Allah melimpahkan kebaikan kepada Anda- merupakan perhatian dan kehormatan. Kami pun mengadakan perjanjian damai dengan sumpah-sumpah mereka, dimana apabila Anda datang secara langsung menemui mereka, maka Anda telah memberikan perlindungan kepada diri dan harta benda mereka. Mereka akan menerima perdamaian tersebut dan bersedia membayar upeti. Dan mereka termasuk orang-orang yang mendapatkan perlakuan seperti warga *dzimmi.* Mereka pun melaksanakan semua itu. Kami pun mengambil sumpah mereka dalam hal itu.

Wahai Amirul Mukminin, jika Anda bersedia datang, maka lakukanlah dengan segera. Karena sesungguhnya perjalananmu itu berhak mendapatkan pahala dan keselamatan."[127]

---

127 Al-Azdi, dalam *Tarikh Futuh Al-Buldan,* tahqiq: Abdullah Amir, mu'asasah Sijl Al-Arab, hlm. 248.

Umar bin Al-Khathab ﷺ pun membaca surat tersebut di hadapan semua pemimpin dan tokoh-tokoh utama umat Islam di Madinah. Umar bin pun tidak segan-segan berkonsultasi dengan mereka. Setelah mempelajari dan bermusyawarah, Umar berkata, "Bergeraklah atas nama Allah. Karena sesungguhnya aku adalah orang yang berperang dan bergerak."[128]

Khalifah Umar bin Al-Khathab menyampaikan khutbahnya di Al-Jabiyah seraya berkata, "Segala puji bagi Allah yang terpuji, layak mendapat pujian, Yang Agung, Yang Maha Penganmpun, lagi Maha Penyayang..."[129]

Khalifah Umar bin Al-Khathab memenuhi permintaan mereka dan memutuskan untuk pergi ke Elia, nama Baitul Maqdis ketika itu. Umar bin Al-Khathab sampai ke sana untuk membebaskan tempat Isra` Rasulullah dari pengaruh kemusyrikan pasukan salib. Khalifah Umar bin Al-Khathab memasuki Baitul Maqdis melalui *Jabal Al-Mukabbir.* Dinamakan demikian karena Umar bin Al-Khathab memperhatikan kota Al-Quds dari atasnya seraya bertakbir dan umat Islam pun bertakbir bersamanya.

Dalam kesempatan tersebut, Khalifah Umar bin Al-Khathab menuliskan sebuah dokumen perjanjian keamanan, yang sekarang dikenal dengan *Al-Ahdah Al-Umariyah* atau Perjanjian Umar. Berikut ini kami kemukakan naskah dokumen tersebut:

> "Inilah jaminan perlindungan keamanan yang diberikan hamba Allah, Amirul Mukminin Umar bin Al-Khathab kepada penduduk Elia. Ia memberikan jaminan keamanan jiwa raga, harta benda, gereja-gereja, salib, orang yang sakit, orang yang menderita, dan seluruh agama yang ada di dalamnya kepada mereka. Dan, sesungguhnya gereja-gereja mereka tidak boleh dirusak dan dihancurkan, tidak boleh diganggu, tidak boleh diambilalih, dan tidak boleh dirampas hartanya sedikit pun. Mereka tidak boleh dipaksa melepaskan agamanya dan tidak seorang pun dari mereka boleh diganggu.

128 *Ibid.*, hlm. 25.
129 *Ibid.*, hlm. 251, dan sesudahnya.

Tidak seorang pun dari kaum Yahudi yang boleh mendiami Elia. Penduduk Elia harus membayar upeti sebagaimana penduduk kota-kota lainnya. Mereka harus mengusir bangsa Romawi dan para penyamun dari wilayahnya. Barangsiapa di antara mereka mau meninggalkan Elia, maka jiwa dan harta benda mereka aman hingga sampai tujuan. Barangsiapa memilih tetap tinggal di dalamnya, maka ia aman, dengan catatan harus membayar upeti sebagaimana upeti yang harus dibayarkan penduduk Elia. Bagi penduduk Elia yang ingin bergabung dengan bangsa Romawi dengan segenap jiwa dan harta bendanya, dengan meninggalkan biara dan tempat ibadah mereka, maka jiwa, biara, dan tempat ibadah mereka aman hingga sampai tempat yang aman. Bagi penduduk bumi ini yang ada di dalamnya; boleh baginya untuk tetap tinggal dengan catatan harus membayar upeti sebagaimana upeti yang dibayarkan penduduk Elia, dan boleh juga pergi bersama bangsa Romawi. Bagi yang ingin kembali kepada keluarganya, maka tidak ada hukuman sedikit pun atas mereka hingga mendapatkan jerih payah mereka."[130]

Proses perjanjian dan serah-terima kota ini disaksikan sejumlah sahabat seperti Khalid bin Al-Walid, Amr bin Al-Ash, Abdurrahman bin Auf, dan Muawiyah bin Abi Sufyan ﷺ.[131]

Dari fakta sejarah ini kita dapat melihat, bahwa Khalifah Umar bin Al-Khathab yang mempunyai gagasan dan seorang pejuang muslim sejati, dengan mensyaratkan tidak boleh ada seorang pun dari kaum Yahudi yang tinggal bersama penduduk Elia. Sebab Khalifah Umar bin Al-Khathab memahami masalah tersebut. Beliau benar-benar menyadari bahwa kaum Yahudi memang tidak mempunyai hak menetap di Tanah Suci tersebut hingga di kemudian hari mereka tidak terdorong untuk mengklaim sebagai orang yang paling berhak atas kota tersebut.

130 *Ibid.*, hlm. 152, dan sesudahnya.
131 Ibnul Jauzi, dalam *Fadha'il Al-Quds*, hlm. 123-124.

Setelah dokumen perjanjian Umar ditandatangani, Umar bin Al-Khathab meminta Petrick Baitul Maqdis untuk menunjukkan tempat persujudan Dawud. Maksudnya, tempat ibadah Dawud ﷺ. Umar pun berjalan bersama Petrick tersebut dengan dikawal empat ribu umat Islam yang menyarungkan pedang mereka. Petrick berupaya memperdayai mereka agar tidak mengetahui posisi Masjidil Aqsha. Pada akhirnya, Petrick membawa mereka ke sebuah masjid di Baitul Maqdis hingga sampai ke pintu gerbang bernama Bab Muhammad. Pintu gerbang ini hampir saja tertutup karena penumpukan sampah di dalam sebuah pasar yang memenuhi tangganya. Semua orang bersusah payah untuk masuk halaman masjid. Khalifah Umar bin Al-Khathab memandang ke kanan dan ke kiri, seraya berucap, "*Allahu Akbar*. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, ini masjid Dawud ﷺ sebagaimana yang diinformasikan Rasulullah kepada kita bahwa beliau diperjalankan pada malam hari di tempat tersebut."

Di atas batu besar terdapat banyak sampah yang menumpuk, yang dibuang pasukan Romawi karena benci terhadap Bani Israel. Setelah itu, Umar bin Al-Khathab mengibaskan selendangnya seraya menyingkirkan sampah-sampah tersebut. Umat Islam pun mengikuti jejaknya. Kemudian Khalifah Umar bin Al-Khathab berjalan ke arah mihrab Dawud dan shalat di sana. Dalam shalatnya, beliau membaca surat Shad dan bersujud."[132]

Para pakar sejarah menyebutkan, Khalifah Umar bin Al-Khathab ketika memasuki halaman Masjidil Aqsha bertanya kepada Ka'ab bin Al-Akhbar yang merupakan salah satu dari personil pasukan penaklukan. Ka'ab bin Al-Akhbar adalah seorang Yahudi yang kemudian masuk Islam. Umar bin Al-Khathab bertanya kepadanya mengenai tempat batu besar. Lalu Ka'ab bin Al-Akhbar memberitahukan kepadanya arah batu tersebut berada, dimana posisinya tepat ditumpukan sampah. Kemudian Umar bin Al-Khathab membersihkan sampah-sampah tersebut dari atasnya bersama umat Islam lainnya.

---

132 *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, Ibnu Katsir, 7/56-62.

Setelah itu, Umar bin Al-Khathab memutuskan untuk membangun sebuah masjid di sana. Dalam hal ini, Umar bin Al-Khathab sempat berkonsultasi dengan Ka'ab bin Al-Akhbar. Lalu Ka'ab bin Al-Akhbar menyarankan kepada beliau agar masjid tersebut dibangun di belakang batu besar itu, agar kiblat Nabi Musa ﷺ bersatu atau bertemu dengan kiblat Rasulullah ﷺ. Namun Khalifah Umar bin Al-Khathab menolaknya seraya berkata, "Kamu menyamakannya dengan kiblat Yahudi wahai Ka'ab." Lalu khalifah Umar membangun masjid tersebut di depan batu besar sehingga batu tersebut berada di belakangnya.[133]

Pada masa Dinasti Umayyah, Kota Baitul Maqdis mendapat perhatian dan pemebangunan luar biasa; Muawiyah bin Abi Sufyan yang merupakan khalifah pertama dari Dinasti Umayyah yang dibaiat di Baitul Maqdis. Akan tetapi pada akhirnya ia memilih Damaskus sebagai ibukota pemerintahannya setelah pembaiatannya yang dilakukan pada tahun 40 H di kota Baitul Maqdis.

Proses pembangunan dan renovasi kota Baitul Maqdis dilanjutkan Khalifah Abdul Malik bin Marwan dan putranya Al-Walid bin Abdul Malik. Proses pembangunan Baitul Maqdis terus digalakkan secara intensif hingga kota ini menjadi pusat kota terbesar dalam pemerintahan Islam pada masa kedua khalifah ini.

Pada masa Bani Umayyah, dilakukan renovasi pembangunan benteng-benteng yang mengelilingi kota, membangun beberapa bangunan dan istana di samping sudut selatan dari benteng-benteng masjid agar ditempati para pemimpin Baitul Maqdis. Renovasi tersebut terus digalakkan pada masa Dinasti Abbasiyah dan Dinasti Fathimiyah yang datang sesudahnya.[134] Abdul Malik menyatakan pembaiatan untuk dirinya sendiri di Baitul Maqdis, sebagaimana dikemukakan Khalifah bin Khayyath.[135] Abdul Malik bin Marwan memimpin pelaksanaan pembangunan Masjid Qubbah Ash-Shakhrah

---

133 *Futuh Asy-Syam*, hlm. 242.
134 *Qabl Al-Karitsah Nadzir wa Nafir*, hlm. 125.
135 Yang dikutip dari referensi sebelumnya, hlm. 125.

dan Masjidil Aqsha. Dalam proses dan pelaksanaan pembangunannya dipercayakannya kepada salah satu ilmuan terkenal, yaitu Abu Al-Miqdam Raja` bin Haiwah bersama Yazid bin Salam. Pembangunan masjid tersebut dimulai pada tahun 66 Hijriyah. Mengenai dana pembiayaannya, Abdul Malik bin Marwan mewakafkan pajak dari Mesir selama tujuh tahun sebagai dana pembangunan. Bangunan itu pun berhasil direalisasikan antara tahun 72-73 Hijriyah. Keduanya merupakan arsitek yang ditugaskan membangun Masjid Qubbah Ash-Shakhrah. Setelah berhasil menyelesaikan agenda pembangunan masjid ini, maka Raja` bin Haiwah berkirim surat kepada Khalifah Abdul Malik bin Marwan di Damaskus. Dalam surat tersebut disebutkan, "Allah telah menyempurnakan apa yang diperintahkan Amirul Mukminin untuk membangun Masjid Qubbah Shakhrah di Baitul Maqdis dan Masjidil Aqsha. Dan tiada sesuatu pun yang bisa dikatakan mereka yang suka mengolok-olok. Amirul Mukminin telah menetapkan dana pembiayaannya mencapai seratus ribu dinar hingga selesai pembangunannya. Amirul Mukiminin telah membelanjakannya pada perkara yang dicintai." Kemudian Amirul Mukminin menjawabnya, "Aku telah memerintahkan penyerahan hadiah bagi kalian berdua yang telah memimpin pembangunan rumah yang suci dan penuh berkah." Kedua arsitek itu pun memberikan balasan, "Aku lebih berhak menambah dana pembiayaannya dari perhiasan istri-istri kami di samping harta benda kami."[136]

Adapun khalifah Bani Umayyah yang terkenal dengan keadilannya, Umar bin Abdul Aziz, maka ketika menjabat sebagai kepala pemerintahan ia meminta kepada seluruh walikota dan pemimpin daerahnya untuk berziarah ke Masjidil Aqsha dan mengucapkan sumpah setia dan menegakkan keadilan di sana.

Adapun pada masa Dinasti Abbasiyah, maka perhatian para khalifah Bani Abbasiyah semakin besar dan intensif terhadap Masjidil Aqsha dengan kotanya yang suci. Terutama pada masa pemerintahan Khalifah

136 *Ibid.*, hlm. 126.

Abu Ja'far Al-Manshur. Ia memfokuskan perhatian utamanya pada kedua tempat tersebut dalam program pemerintahannya setelah Tanah Suci ini menghadapi gempa hebat yang menghancurkan sebagian bangunan masjid. Ketika itu pendapatan Baitul Mal tidak cukup melakukan sejumlah reformasi dan perbaikan, sehingga Khalifah Abu Ja'far Al-Manshur menginstruksikan kepada para pemimpin dan pejabatnya untuk membangun sebuah ruang dari beberapa ruangan masjid. Mereka pun membangunnya dengan sangat baik dan jauh lebih baik dari sebelumnya. Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 154 Hijriyah.[137]

Begitu juga dengan agenda pemerintahan Khalifah Al-Mahdi yang melakukan sejumlah renovasi masjid tahun 158 H. Dalam periode ini, ia menambah panjangnya. Pada masa pemerintahan Khalifah Al-Makmun yang dibaiat tahun 198 H, ia memfokuskan perhatiannya pada renovasi masjid setelah beberapa ornamennya mengalami kerusakan.

Begitulah keadaan Masjidil Aqsha dan Masjid Ash-Shakhrah yang senantiasa aman dan dalam penjagaan selama masa pemerintahan Bani Abbasiyah hingga keruntuhannya.

Kemudian Al-Quds berada di bawah kekuasaan Bani Ubaid. Maksudnya, pada masa Dinasti Fathimiyah. Terutama pada masa pemerintahan Al-Mu'iz Lidinillah Al-Fathimiyah, dimana komandan militernya bernama Jauhar Ash-Shaqalli berhasil menguasai Palestina pada tahun 359 H. Mereka adalah penganut Syiah Ismailiyah.Pada masa ini, Palestina menghadapi berbagai cobaan dan penderitaan di bawah kekuasaan para pemimpin ini, yang berupaya mendapat dukungan dari kaum Yahudi dan Kristen. Para pemimpin dan tokoh-tokoh terkemuka Dinasti Fathimiyah berupaya memasukkan mereka ke Palestina dan bahkan banyak mengangkat mereka sebagai pejabat tinggi negara seperti konsultan dan juga menempati profesi-profesi penting seperti dokter.Bahkan kaum Yahudi berhasil menguasai sebagian besar kota pemerintahan Dinasti Fathimiyah. Terutama dari

137 *Qabl Al-Karitsah Nadzir wa Nafir*, hlm. 127.

segi pendanaan dan perdagangan, tenaga medis, dan menduduki posisi sebagai pejabat kedutaan dan mediator di antara para pemimpin Arab dan kekhalifahan Islam.

Fenomena semacam ini semakin tumbuh pesat pada masa pemerintahan Fathimiyah, Al-Aziz Billah, tahun 365-386 H; dimana ia menikah dengan dua perempuan Kristen. Salah satunya adalah ibu dari putra mahkotanya bernama Al-Hakim Biamrillah tahun 386 H. Al-Hakim Biamrillah berupaya mendekatkan kaum Kristen dalam pemerintahannya. Tidak mengherankan jika hal ini dilakukannya, sebab ibu dan budak perempuannya adalah seorang pemeluk Kristen, sehingga ia mendapatkan pendidikan dan pengetahuan dari tokoh-tokoh Kristen. Bahkan ia mengangkat saudara kandung budak perempuannya yang beragama Kristen sebagai uskup di Al-Quds. Menterinya bernama Isa bin Nasthur adalah seorang pemeluk Kristen. Begitu juga dengan dokter pribadinya bernama Abu Al-Fath bin Ma'syar. Wakilnya yang berada di Syiria juga seorang Yahudi.

Pada masa Khalifah Azh-Zhahir dan Al-Mustanshir Billah dilakukanlah sebuah perjanjian antara pemerintahan Dinasti Fathimiyah dengan negara-negara Romawi Byzantium. Perjanjian ini mendorong semakin berkembangnya agama Kristen di kota Al-Quds. Kondisi tersebut mendorong kaum Kristen untuk menguasai Tanah Suci ini di kemudian hari. Pada tahun 465 H-1071 M, Alp Arselan dari Dinasti Saljuk mengirimkan sebuah pasukan ke Palestina dan berhasil merebutnya dari kekuasaan Dinasti Fathimiyah dan mendirikan dakwah Bani Abbasiyah di Al-Quds.

Kemudian Dinasti Fathimiyah berhasil merebut kembali kota Al-Quds dari tangan Dinasti Saljuk Turki tahun 491 H-1098 M pada masa Khalifah Al-Musta'li Billah. Tak berapa lama, pasukan salib berhasil merebutnya dari kekuasaan sekutu mereka (Dinasti Fathimiyah), dimana mereka ini merupakan faktor utama terjadinya bencana salib yang menjajah Baitul Maqdis. Masalah ini akan kami bahas lebih rinci dalam bab yang terpisah.[]

Pasal Kedua

Perjalanan Ekspedisi Pasukan Salib Pertama ke Baitul Maqdis

Pertama: Gerakan Salibis; Ide dan Istilah

Pada dasarnya studi dan penelitian tentang ide yang melatarbelakangi munculnya Perang Salib merupakan sesuatu yang sangat penting untuk memahami karakter ekspedisi-ekspedisi kaum salibis. Terutama ekspedisi salibis pertama terhadap dunia Timur-Arab. Ekspedisi-ekspedisi tersebut merupakan agenda pendahuluan bagi penjajahan bangsa Eropa.

Perang Salib ini merupakan fase pendahuluan bagi penjajahan bangsa Eropa kontemporer. Perang Salib juga merupakan ide yang dikembang-biakkan bangsa Eropa sekarang ini untuk dikembangkan kembali pada masa sekarang. Ide ini pulalah yang mengilhami kaum Zionis untuk menyatakan bahwa Palestina sebagai Tanah Air mereka dan harus dipisahkan dari bangsa Arab, dan kemudian dijadikan sebagai tanah untuk merealisasikan legenda atau mitos mereka tentang *Ardh Al-Mi'adh* (Tanah yang Dijanjikan/*the Promised Land*).

Gerakan ini memiliki kekuatan dan pengaruh yang besar karena bangsa-bangsa Eropa bergerak ke Timur-Arab untuk menjajah. Ide dan pemikiran tersebut muncul pertama kali sejak tahun 1095 M, tepatnya ketika Paus Urbanus II menyampaikan khutbahnya yang terkenal dalam sebuah acara

keagamaan di Prancis Selatan. Dalam pertemuan tersebut, sejumlah uskup dan pendeta hadir untuk mendiskusikan situasi dan kondisi gereja Katholik yang semakin terpuruk dan juga mendorong semangat keagamaan mereka untuk melancarkan sebuah ekspedisi di bawah bendera salib melawan kaum muslimin di Palestina. Seruan ini merupakan sebuah poin yang memerlukan studi dan penelitian mendalam hingga menimbulkan perdebatan sengit di kalangan para pemimpin Barat. Seruan Salib ini pun akhirnya menarik perhatian seluruh pemimpin dan tokoh-tokoh terkemuka Eropa ketika itu.

Dari realita ini, kami selalu mengatakan, "Sesungguhnya ide tentang gerakan salib merupakan sebuah ide yang perlu diteliti dan dipelajari secara intensif. Sebab ide tersebut merupakan sebuah pemikiran yang hidup dan senantiasa berkembang dan tidak akan pernah padam. Ide dan pemikiran itu masih terus dikobarkan hingga saat ini, dimana masyarakat dan para pemimpin Eropa Barat melestarikannya dari waktu ke waktu. Bahkan para pemimpin Barat secara sadar ataupun tidak, senantiasa mengucapkannya ketika mereka menghadapi situasi dan kondisi yang menyudutkan.[138]

Semangat keagamaan mereka senantiasa terpacu untuk berkonflik dengan pihak lain, baik dalam bidang politik maupun militer meskipun dalam tingkat yang paling rendah. Kita benar-benar mendengar dari sejumlah pemimpin Eropa Barat selama masa penjajahan sekutu atas Irak pada masa sekarang ini. Anehnya, gerakan tersebut dan pemikiran itu selalu mengalami perubahan dan dengan beragam corak dan warna (meskipun tujuannya sama, *edt)*.Sebab mereka dapat menerapkan ide Perang Salib itu secara nyata untuk dapat meyakinkan para pemimpin dunia setiap kali menghadapi krisis politik internasional. Meskipun demikian, mereka tetap menyembunyikan faktor-faktor utama gerakan tersebut dalam diri mereka, yaitu melancarkan permusuhan terhadap umat Islam dan Nabi kaum muslimin.

138 Presiden AS, George W Bush pernah menyatakan bahwa perang di Irak adalah *Crusade* (Perang Salib). *edt*

Dengan mempertimbangkan realita dan kondisi semacam ini, maka kita harus mempelajari dan meneliti pokok-pokok pemikiran gerakan tersebut sehingga kita dapat menghadapinya dengan ide dan pemikiran lainnya yang mampu menghancurkannya atau paling tidak mengimbanginya; Simbol gerakan ini adalah salib –sebab gerakan pasukan salib ini dinamakan dengan istilah ini- yang mereka gunakan sebagai identitas bagi ekspedisi pasukan mereka.

Pada dasarnya, ini merupakan simbol yang kacau dari segi pengertian bahasa maupun hakekat historisnya. Sebagaimana dikemukakan Dr. Qasim Abduh Qasim, "Nama gerakan ini berkaitan dengan salib sejak satu setengah abad yang lalu dalam roda perputaran sejarah. Bagi yang meneliti perjalanan realita sejarahnya secara intensif, maka akan mendapati percampuran sifat antara kekerasan, kebiadaban, emosional religius, dan diramu dengan fanatisme keagamaan. Karakter-karakter semacam itu bertentangan dengan salib, yang merupakan lambang penebusan dosa, pengorbanan jiwa, dan harta benda demi kebersamaan. Salib bukanlah simbol untuk perang, pembunuhan, dan perseteruan."[139]

Jadi, tanda salib tidak digunakan dengan segenap pengertiannya yang mendalam ketika itu, hingga kemudian berubah menjadi sebuah istilah dan tanda untuk ekspedisi salib yang datang dari Eropa Barat. Bahkan di sana terdapat langkah-langkah pendahuluan dalam masalah ini. Sebab sebagian pasukan kavaleri Eropa pada akhir abad keduabelas Masehi menjahit salib yang terbuat dari kain pada bendera atau kain-kain penutup yang mereka gunakan. Bahkan bagi mereka yang berperan aktif dalam peperangan tersebut pada fase pertamanya, mereka sering disebut *hujjaj* (Para peziarah). Mereka menyebut ekspedisi-ekspedisi militer tersebut dengan sebutan *Rihlah Al-Hajj* (Perjalanan Ziarah). Kemudian digunakanlah kata *Al-Hamlah* (Ekspedisi). Ungkapan perjalanan/ziarah ke Tanah Suci seperti istilah *Al-Harb Al-Muqaddasah*, *Al-Hamlah Al-Ammah* (Ekspedisi Umum), *Hamlah*

139 Qasim Abduh Qasim, dalam *Mahiyah Al-Hurub Ash-Shalibiyyah*, Alam Al-Ma'rifah, 149 /9.

Ash-Shalibiyah (Ekspedisi Salib), ataupun *Maysruk Yasu' Al-Masih* (Proyek Isa Al-Masih), merupakan istilah-istilah yang muncul selama fase-fase perjalanan ekspedisi salib pertama.

Dalam otak dan pikiran orang-orang Eropa dan Amerika Serikat banyak ditanamkan ide dan pemikiran semacam ini. Sebab sebagian besar mereka memandang ekspedisi-ekspedisi salibis sebagai sebuah ekspedisi yang memiliki tujuan yang baik dan mulia. Tujuan utama ekspedisi salibis dalam benak mereka adalah merawat orang sakit, dan membantu mereka yang dilanda bencana.

Ekspedisi-ekspedisi salibis dengan persepsinya semacam itu senantiasa menghiasai pemikiran masyarakat Eropa secara umum hingga diwariskan secara turun-temurun kepada generasi sesudahnya secara kultural. Realita ini dapat kita rasakan dalam ungkapan-ungkapan dan nyanyian rakyat. Dengan demikian, maka jauhlah semangat perang dari istilah Perang Salib, hingga kemudian ekspedisi-ekspedisi tersebut salah satu impian kaum miskin.[140]

Adapun dalam komunitas kita masyarakat Arab, maka para pakar sejarah klasik mendiskusikan aspek sejarah dari gerakan ini dan membedahnya secara intensif dengan perbedaan yang menakjubkan. Kita dapat melihat generasi pertama mereka yang berinteraksi dengan periode perang tersebut, pada awalnya tidak menggunakan istilah salib atau ekspedisi salibis, melainkan mengungkapkannya dengan kata-kata lainnya seperti gerakan Eropa sebagai ganti dari salib. Sebab mereka tidak melihat adanya dimensi perang dari gerakan tersebut.

Akan tetapi generasi sesudahnya dari para pakar sejarah muslim memahami dimensi-dimensi gerakan tersebut dengan lebih mendalami dan transparan. Mereka mampu mengorelasikan antara gerakan masyarakat Eropa dengan kekristenan dan salib dengan cara yang berbeda. Sebab penelitian sejarah dalam dunia Arab ketika itu mengalami kevakuman karena kemunduran, sebagaimana diungkapkan Dr. Abduh Qasim, yang

140 *Ibid.*, hlm. 11.

melingkupi seluruh bidang kehidupan masyarakat Arab hingga abad kesembilan belas.

Ketika gerakan studi dan penelitian mulai bangkit kembali, maka para pakar sejarah kita pada masa tersebut terpengaruh dengan pemikiran dan kebudayaan Barat, dan juga gerakan ilmiah, yang menyelimuti seluruh daratan Eropa. Para pakar sejarah tersebut terpengaruh dengan akademi Eropa terutama dalam bidang penerjemahan atau penyerapan beberapa istilah dan merumuskan pembagian sebagaimana dilakukan para pakar sejarah Eropa, pada saat pemikiran kaum orientalis menguasai mereka selama beberapa periode.[141]

Realita ini mendorong kita mengambil kesimpulan bahwa sebagian kolumnis kita terjebak dalam jaringan penyerapan atau penerjemahan masyarakat Eropa. Mereka mulai menggunakan istilah salib atau ekspedisi salib atau Perang Salib dalam membahas tentang fenomena yang dibicarakan para pendahulu mereka sebelumnya di bawah istilah Eropa. Bisa jadi penggunaan istilah ini mampu memperlihatkan ancaman bahayanya kepada kita. Sebab istilah tersebut memberikan imej bahwa gerakan atau Perang Salib merupakan gerakan keagamaan yang berkaitan dengan salib, yang merupakan simbol agama Kristen.

Apakah penggunaan istilah ini sudah dalam konteksnya yang benar, terlebih lagi ekspedisi-ekspedisi salib ini dalam realitanya mirip dengan petualangan-petualangan untuk mendirikan koloni-koloni yang bersimpatik dengan tujuan mengeksploitasi sumber daya, potensi, dan kekayaan alam bangsa Timur? Di samping itu, istilah ini maksudnya ekspedisi-ekspedisi salib memberikan imej negatif pada agama Kristen di dunia Timur yang hidup dan berinteraksi di antara masyarakat kita. Sebagian orang memahami bahwa mereka bersimpati dengan kaum Kristen Eropa meskipun sebagian besar pemeluknya sendiri mendapatkan perlakuan keji dan biadab dari bangsa Eropa itu.

---

141 *Mahiah Al-Hurub Ash-Shalibiyah*, hlm. 12.

Setelah pemaparan singkat mengenai penafsiran dan penjelasan ide Perang Salib dan menjelaskan istilah yang digunakan untuk menyebut pergerakannya, maka kita berupaya menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan munculnya ekspedisi-ekspedisi salib tesebut dan kemudian pergerakan-pergerakannya ke dunia Timur, khususnya Islam dan umat Islam.

Kedua: Faktor-faktor dan Motif Gerakan Salib

1. Perubahan Situasi dan Kondisi Imperium Byzantium dan Kelemahannya di Hadapan Bangsa Turki

Imperium Byzantium mengalami kelemahan luar biasa setelah sebelumnya sangat kuat dan berwibawa. Sebab imperium ini mampu bertahan selama tujuh abad dan berada di persimpangan jalan antara Eropa dan Asia hingga mampu menghadapi berbagai pasukan yang datang dari Asia dan lainnya. Akan tetapi imperium tersebut mengalami kekacauan dalam negeri karena terjadi perpecahan dan pemisahan diri dari Kristen Eropa Barat yang terjadi pada tahun 1054 M. Semua ini berpotensi menyebabkan kelemahan imperium tersebut sehingga tidak mampu menjalankan tugas dan fungsi historisnya.

Ketika Bulgaria, Boshnaq, dan Kuman Rusia menabuh genderang perangnya di Eropa, maka bangsa Turki berupaya menguasai seluruh wilayahnya di Asia. Mereka berhasil menguasai Homsh dan Antiokia tahun 1085 M, menguasai Tharasus dan Nicea, serta berupaya merebut selat Bhosporus hingga Konstantinopel itu sendiri. Kaisar Alexius Comnenus I pada tahun 1085 H/1118 M berhasil mempertahankan sebagian wilayah Asia Kecil dengan mengadakan perjanjian damai yang merendahkan martabatnya. Ia tidak mampu melawan dengan pasukan perangnya ketika itu terhadap berbagai serangan bertubi-tubi setelah perjanjian tersebut.

Ketika kota Konstantinopel jatuh dan berhasil dikuasai bangsa Turki, maka mereka dikhawatirkan mampu menguasai seluruh Eropa Timur. Menghadapi situasi dan kondisi seperti ini, Alexius berkirim surat kepada

Pendeta Paus Urbanus II yang merupakan pengobar Perang Salib dan juga kepada Dewan Picensa, yang isinya mendorong para pemimpin Eropa agar membantunya melawan berbagai serangan bangsa Turki. Di antara perkataan-perkataannya adalah, bahwa sebuah keputusan bijak jika bangsa Turki itu diperangi di wilayah Asia daripada kita menunggu serangan mereka sehingga dengan kekuatan-kekuatan pasukannya itu mereka mampu mengancurkan wilayah Balkan hingga ibukota-ibukota Eropa Barat.

2. Seruan Paus untuk Mengobarkan Perang Suci Melawan Umat Islam

Tatkala Paus Urbanus II mengeluarkan resolusi finalnya secara langsung, dengan semangatnya yang berkobar untuk mengerahkan ekspedisi-ekspedisi salib melawan umat Islam, meskipun sebagian besar uskup dan para pendeta masih belum memahami ide dan pemikiran ini dengan baik ketika itu. Sebab ketika Surpester menjabat sebagai Paus II, Gerbert menyerukan kepada dunia Kristen agar berupaya menyelamatkan Baitul Maqdis. Benar saja, dikirimkanlah sebuah ekspedisi kecil ke negeri Syam tahun 1001 M untuk mencegah terjadinya konflik tragis antara Gregorius VII dengan Henry IV, yang mendorong Paus untuk berseru dengan suara kerasnya, "Sesungguhnya membiarkan diriku dalam ancaman bahaya dalam upaya membebaskan tempat-tempat suci, tentulah lebih utama bagiku dibandingkan menguasai dunia secara keseluruhan."[142]

Konflik ini terus bergejolak ketika Paus Urbanus II memimpin Dewan Picensa tahun 1095 M. Dalam pertemuan ini, Paus Urbanus II mendukung sikap dan kebijakan Kaisar Alexius yang meminta dukungan. Akan tetapi ia sendiri menyarankan penundaan pemberian bantuan hingga dibentuknya sebuah organisasi yang memiliki kewenangan yang lebih besar dibandingkan dewan ini, dan dunia Kristen mampu mengirimkan delegasinya yang representif dan berupaya melancarkan serangan total terhadap umat Islam. Paus ingin menginstruksikan kepada para pemimpin feodal dan tokoh-

142 Will Durant, dalam *The Story of Civilization*, Mansyurat Maktabah Al-Usrah Jilid Kedelapan, hlm. 14.

tokoh Normandi untuk melancarkan Perang Suci dengan mengeksploitasi kesenangan mereka berperang. Dengan demikian, mereka berpotensi menjadi sebuah kekuatan atau blok yang mampu menghadapi pasukan umat Islam dan mengusirnya dari Eropa dan Byzantium. Sebab impiannya adalah merebut kembali gereja Timur ke pangkuan Vatikan dan melihat adanya kekuatan besar yang menyatu dalam dunia Kristen di bawah kekuasaan keagamaan Vatikan.

Paus mulai mengadakan safari dengan mengelilingi Italia Utara, Prancis Selatan dan lainnya untuk mengetahui opini para pemimpin Kristen serta menjamin bantuan finansial atas pengorbanan mereka. Hingga kemudian diadakanlah sebuah konsili Clermont yang masuk wilayah Ofrini. Ribuan orang dari berbagai penjuru negeri dan kota-kota besar di Eropa berbondong-bondong menghadiri konsili bersejarah tersebut. Mereka datang berbondong-bondong dan mendirikan tenda-tenda untuk mengikuti sebuah konsili agung.

Hati dan jiwa mereka dipenuhi dengan semangat keagamaan. Terlebih lagi ketika Paus Urbanus II dari Prancis berdiri di antara mereka di tengah-tengah mimbar seraya menyampaikan ceremah berbahasa Prancis. Ini merupakan ceramah yanbg memberikan pengaruh terkuat dan memberikan dampak panjang dalam sejarah masa klasik.

Di antara si ceramah yang disampaikan antara lain, "Wahai bangsa Eropa, bangsa yang dicintai Allah dan terpilih. Telah datang dari wilayah Palestina dan kota Konstantinopel sebuah berita yang menyedihkan, yang menyebutkan bahwa sebuah bangsa –maksudnya umat Islam- terkutuk dan jauh dari Allah telah melakukan kejahatan dan kekejaman di wilayah tersebut, wilayah Kristen dan memeranginya hingga berbagai perampokan dan pembakaran marak terjadi. Mereka juga membawa sejumlah tawanan perang ke negeri mereka dan membunuh sebagian yang lain, dan bahkan menyiksa mereka dengan siksaan yang amat pedih. Mereka melakukan pembantaian dan penyembelihan di gereja-gereja setelah menghinakannya dengan kotoran-kotoran dan kenajisan mereka. Mereka telah memutus

jaringan kekuasaan pemerintahan Yunani dan merebut sejumlah wilayah yang luasnya mencapai jarak yang tidak mungkin dilalui seorang musafir dalam dua bulan perjalanan penuh."[143]

Para pakar sejarah berbeda pendapat dalam menjelaskan karakter gerakan pasukan salib dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Sebagian mereka berpendapat bahwa gerakan tersebut sifatnya materialistis dan berkaitan dengan perniagaan. Sedangkan sebagian lain berpendapat bahwa gerakan tersebut sebagai konsekwensi logis dari semangat dan fanatisme keagamaan yang dibalut dengan tujuan-tujuan dan agenda lainnya. Dan, yang paling menonjol adalah mengeksploitasi sumber daya dan kekayaan alam daerah jajahannya.

Sebagian pakar sejarah memandangnya sebagai perang keagamaan dan keyakinan.Sebab faktor agama merupakan motif utama yang melatar-belakangi semangat untuk merebut kembali Makam Suci Kristus dan membebaskan Tanah Suci dari tangan umat Islam.

Kita dapat mengambil kesimpulan bahwa Perang Salib merupakan konsekwensi logis dari interaksi dan akumulasi dari faktor-faktor ini secara keseluruhan. Sebab gerakan dan ekspedisi salib tersebut dilatarbelakangi berbagai faktor, baik politik, ekonomi, maupun sosial, dan kemudian menjadikan agama sebagai pembungkusnya atau sarana untuk menutupi tujuan-tujuan di atas.

3. Hilangnya Keseimbangan Kekuatan Antara Timur dan Barat dan Kecenderungannya Memihak kepada Orang-orang Eropa

Bagi mereka yang mempelajari dan meneliti motif dan tujuan gerakan pasukan salib tidak dapat membahasnya secara singkat ataupun sederhana semacam ini, melainkan harus meneliti faktor-faktor dan motifnya melalui hubungan timur Islam dengan Kristen Barat selama abad kelima Hijriyah. Studi dan penelitian mengenai hubungan ini akan mampu menjelaskan kepada kita mengenai hakekat dan faktor sesungguhnya yang mendorong

---

143 Will Durant, dalam *the Story of Civilization, Ibid.*, hlm. 15.

bangsa Eropa melancarkan gerakan tersebut. Inilah faktor utama dan langsung, yaitu hilangnya keseimbangan kekuatan antara Timur dan Barat dengan kemenangan atau keunggulan Barat.

Hilangnya keseimbangan ini mulai tampak pada abad kelima Hijriyah atau abad sebelas Masehi. Karena kondisi umat Islam di Andalusia melemah sejak runtuhnya kerajaan Toledo di tangan Alfonso VI penguasa Castille pada tahun 480 H/1085 M, yang dianggap sebagai pahlawan perebutan kembali kota Andalusia. Kekuasaan umat Islam atas kota ini semakin melemah, sedangkan serangan bangsa Eropa terhadap umat Islam Andalusia dan kepulauan di Laut Mediterania (Laut Tengah) terus berlanjut. Peperangan tersebut berkaitan erat dengan situasi dan kondisi yang berkembang dalam masyarakat Eropa Barat yang berujung pada permusuhan mereka dengan kekuatan Islam di Timur ketika itu. Sejak munculnya umat Islam di panggung internasional dalam mengarungi Laut Mediterania sebagai kekuatan politik maupun militer yang besar dan melancarkan serangan terhadap Kristen Eropa dan berhasil menguasai sebagian besar kepulauan di Laut Mediterania dan kemudian mengubahnya menjadi wilayah maritim kaum muslimin dan juga menguasai wilayah Spanyol, Sicilia, Pesisir Selatan Prancis, Pesisir Barat Italia, dan kepulauan Corsica dan Sardinia yang menjadi pangkalan angkatan laut umat Islam hingga menebarkan ketakutan dalam jiwa masyarakat Eropa.

Perimbangan kekuatan ketika itu berpihak pada pasukan umat Islam dan menempatkan Eropa sebagai pihak yang bertahan dan mempertahankan diri. Kami tegaskan, bahwa sejak saat itu Kristen Eropa terus bergerak untuk melawan dan menghentikan pasukan umat Islam. Pergerakan tersebut kental dengan misi keagamaan, bahkan berpartisipasi dalam salah satu ekspedisi salib ini bagi mereka merupakan bagian dari manifestasi ketakwaan.

Inilah karakter yang menonjol dalam berbagai pertempuran yang dilancarkan Charlmagne melawan muslim Andalusia, dimana motif agama dan salib lebih mendominasi.[144]

---

144 Lihat Joseph Nasim, dalam *Al-Arab wa Ar-Rum*, 1/51-52.

Dari realita ini, muncullah ide Perang Salib sejak awalnya, yang berkaitan erat dengan prinsip melawan dan memerangi umat Islam dimana dan kapan pun mereka berada. Ide dan pemikiran tersebut bersinergi dengan seruan Paus Urbanus di Eropa Barat pada perempat akhir abad kesebelas Masehi.

Kecenderungan Perang Salib mulai memperlihatkan tanda-tandanya di Spanyol sebelum seruan Paus Urubanus II, yang mengobarkan Perang Salib setengah abad kemudian. Kecenderungan ini dikenal dengan perang perebutan kembali (reqoncuisto) kota Spanyol, dimana dalam perang ini banyak tokoh-tokoh dan pemimpin kenamaan Eropa yang berpartisipasi di dalamnya, serta para pembesar bangsa Prancis ketika itu.

Setelah penaklukan Islam terhadap Spanyol pada abad pertama Hijriyah atau abad kedelapan Masehi, maka berdirilah sebuah negara Islam yang kuat di Andalusia, yang memiliki kekuatan dan kewibawaan hingga memaksa umat Kristen di Spanyol bermigrasi ke utara dan membangun pertahanan di sana, dengan memanfaatkan pegunungan dan dataran-dataran tinggi.

Semangat mereka tidak pernah surut dan tidak pula padam. Mereka bersemangat untuk merebut kembali Tanah Airnya di Selatan dari kekuasaan umat Islam. Demi tujuan ini, sebagian besar pemerintahan Kristen di utara melupakan konflik di antara mereka dan menyatukan kekuatan dan sumber daya mereka. Hingga terjadilah kerjasama antara Kerajaan Lion, Castille, Navarre, Aragon, dan Barcelona, yang mampu membentuk kekuatan luar biasa di bawah semboyan keagamaan. Kemudian terjadilah pertempuran sengit yang bisa dikatakan sebagai permulaan Perang Salib, yang berkobar sejak pemerintahan Khalifah Abdurrahman An-Nashir dari Bani Umayyah tahun 300-350 H dan Al-Hajib Manshur bin Abu Amir tahun 366-339 H. Sebab, kedua tokoh ternama ini sangat aktif dalam menghadapi dan mengusir pasukan Castille dan pasukan kaum Kristen lainnya hingga mereka melarikan diri ke utara di wilayah Kristen. Keduanya melancarkan serangan hingga mencapai benteng-benteng paling kokoh di utara.

Seiring perjalanan waktu, sejumlah pasukan umat Islam seperti bangsa Barbar dibawah pimpinan kelompok Al-Muwahhidin dan Al-Murabithin bergabung dengan muslim Andalusia demi menjaga harta kekayaan dan wilayah pemerintahan Islam yang berkembang di Andalusia serta menyelamatkannya dari bahaya perebutan kembali kekuasaan atas wilayah-wilayah tersebut.[145]

Penggabungan kekuatan pasukan umat Islam dengan jumlah yang besar dari pemerintahan Al-Murabithin dan umat Islam Andalusia menimbulkan ketakutan luar biasa di kalangan pemerintahan-pemerintahan Kristen di utara. Hingga berkobarlah fanatisme keagamaan mereka dan segera meminta bantuan kepada tetangga mereka atas nama agama. Setelah itu sejumlah besar pasukan relawan dari negara-negara Eropa mengarungi pegunungan Pyrenia dengan penuh semangat demi memenangkan pasukan Salib.

Gerakan perebutan kembali wilayah-wilayah umat Kristen ini didukung oleh Vatikan, dan bahkan mereka memotivasi dan mendorong pemeluknya untuk melakukannya dengan cara mengumumkan pengampunan atas kesalahan-kesalahan dan penghapusan dosa-dosa bagi mereka yang berpatisipasi dalam perang tersebut, serta memolesnya dengan simbol-simbol keagamaan.

Beginilah semua perang yang dilancarkan kaum Kristen melawan Islam dinyatakan sebagai Perang Salib.

Gerakan perebutan kembali wilayah kekuasaan ini tidak terbatas pada Semenanjung Andalusia, melainkan juga beberapa pulau di Laut Mediterania, Sicilia, dan Italia Selatan disebabkan konfrontasi antara bangsa Normandi dengan umat Islam di kepulauan tersebut. Pasukan Normandi berhasil merebut kembali wilayah Sicilia dari kekuasaan kaum muslimin pada tahun 484 H/1091 M.

---

145 Ahmad Mukhtar Al-Ibadi, *Dirasat fi Tarikh Al-Maghrib wa Al-Andalus*, Thab'ah Al-Iskandariah, hlm. 9, 2;218.

Pada saat bersamaan, Angkatan Laut Genoa dan Piza bergerak melancarkan serangan terhadap umat Islam di Corsica dan Sardinia, disamping sejumlah pelabuhan di Afrika Utara. Bahkan bangsa Normandi berhasil menduduki Al-Mahdiyah di Afrika Utara, sebab kekuasaan atas pesisir barat dari Laut Mediterania berpindah ke tangan angkatan laut Italia. Peristiwa ini sendiri pada dasarnya merupakan titik tolak perubahan dalam sejarah konflik antara umat Islam dengan kaum Kristen pada abad pertengahan. Di samping itu, peristiwa tersebut juga mampu mempersatukan antara bangsa Normandi dengan bangsa Italia, serta Prancis Selatan untuk melawan pasukan umat Islam, yang merupakan musuh bersama mereka.

Dengan demikian, maka Perang Salib ini memindahkan konflik dari Barat ke pesisir Laut Mediterania di wilayah Timur meskipun bentuk perseteruan dan pihak-pihak yang berkonflik tetap sama.

Ibnul Atsir berpendapat bahwa peperangan yang terjadi antara umat Islam melawan kaum Kristen di Andalusia, Sicilia, Afrika Utara, Syam, berbagai serangan bertubi-tubi atas tempat-tempat tersebut, serta wilayah Timur Islam merupakan serangan-serangan pasukan Salib, meskipun dinamakan Eropa. Dalam hal ini, Ibnul Atsir mengorelasikan antara Perang Salib di Andalusia dengan gerakan Salib di Syam, dan bisa dikatakan bahwa gerakan pertama merupakan pendahuluan bagi gerakan kedua.[146]

4. Hubungan Antara Gerakan Ekspedisi Salib dengan Ziarah ke Tanah Suci (Haji) Kaum Kristen[147]

Ke Tanah Suci, terutama Baitul Maqdis di Palestina atau Bait Ath-Thaharah, sebagaimana dikemukakan Yaqut Al-Hamawi.[148]

Meskipun di dalam Kitab Suci tidak terdapat teks yang jelas, yang menegaskan kewajiban beribadah haji di Tanah Suci atau dinyatakan sebagai

146 Ibnul Atsir, dalam *Al-Kamil*, dicetak di London, 1/250.

147 Penulis buku menyebut istilah "haji" bagi orang-orang Kristen yang pergi mengunjungi wilayah yang dianggap Tanah Suci mereka di Baitul Maqdis, tapi mungkin istilah yang dimaksud adalah "ziarah", bukan haji sebagaimana ritual umat Islam. (*edt*)

148 Yaqut Al-Humawi, dalam *Mu'jam Al-Buldan*, Cetakan Al-Azhar, 1/292-394, 8/110, dan sesudahnya.

kewajiban keagamaan sebagaimana yang terjadi dalam Islam, akan tetapi ide ibadah haji tersebut dimulai sejak masa imperium Byzantium. Tepatnya pada masa pemerintahan kaisar Konstantinopel Yang Agung pada abad ke empat Masehi,[149] setelah ibunya Helena mengungkap Salib Ash-Shalbut di sebuah tempat bernama Al-Jaljatsah di Baitul Maqdis, dimana di atasnya dibangun sebuah gereja yang dikenal dengan Gereja Al-Qiyamah (Gereja Advent) atau Makam Suci.[150]

Ide dilakukannya ibadah haji ke Tanah Suci pada dasarnya merupakan salah satu fenomena pertaubatan dan pengampunan dosa-dosa, serta kebahagiaan abadi. Akan tetapi perjalanan ibadah haji ini hanya diikuti segelintir orang saja secara keseluruhan karena jauhnya perjalanan, sulitnya medan yang harus dilalui, dan ketidaktahuan para jemaah haji mengenai kondisi geografi daerah-daerah tersebut menuju Palestina. Di samping karena perkembangan situasi dan kondisi politik di Eropa. Selain itu, para jemaah haji lebih mengutamakan pergi ke monumen-monumen atau peninggalan-peninggalan suci terdekat mereka di Roma ataupun kota Al-Qadis Ya'qub (Sant Ya`qub) di Gliqia, Spanyol.[151]

Dengan masuknya Palestina di bawah kekuasaan umat Islam sejak masa pemerintahan Khalifah Umar bin Al-Khathab ﷺ, maka dimulailah fase baru dalam gerakan ibadah haji kaum Kristen di Palestina. Gerakan tersebut terus aktif hingga beberapa abad lamanya, karena sikap toleran ajaran Islam dan para pemimpin umat Islam yang lebih mengedepankan pemulihan stabilitas keamanan dan mencegah terjadi konflik berkepanjangan antara berbagai kelompok beragama dari umat Kristen yang tersebar di banyak wilayah. Di samping itu, di Baitul Maqdis juga dibangun sebuah tempat khusus bagi Betrick dan para pendeta. Situasi dan kondisi tersebut didukung dengan hubungan yang baik, sebagaimana dikemukakan sejumlah referensi dan

---

149 Steven Ransemen, dalam *Tarikh Al-Hurub Ash-Shalibiyyah*, 1/5.

150 Nashur Khasr, dalam *Sifr Namah*, terjemah DR.Yahya Al-Khasyab, Cetakan Al-Qahirah, 1948 M, hlm. 37.

151 *Dirasat fi Tarikh Al-Maghrfib wa Al-Andalusi*, Ahmad Mukhtar Al-Ibadi, hlm. 248, dan sesudahnya.

sumber sejarah Eropa, antara khalifah dari Bani Abbasiyah Harun Ar-Rasyid tahun 170 H/786 M-194 H/809 M, dengan Kaisar Charlmagne.

Dalam kesempatan tersebut, Khalifah Harun Ar-Rasyid menyerahkan hadiah kepada kaisar Eropa itu beberapa kunci Gereja Al-Qiyamah tahun 190 H. Dengan demikian, maka Charlmagne berhak melakukan pengawasan spiritual terhadap Baitul Maqdis. Khalifah Harun Ar-Rasyid juga menetapkannya sebagai penjaga kota Baitul Maqdis ini beserta gerejanya, sebagaimana Charlmagne juga boleh membangun sebuah rumah sakit dan perpustakaan.[152]

5. Sikap dan Kebijakan Dinasti Al-Fathimiyah Terhadap Kaum Kristen

Sikap dan kebijakan ini merupakan salah satu faktor penting yang mendorong Eropa Barat dan membantunya mendirikan gerakan Salib. Ketika kekhalifahan Dinasti Fathimiyah berdiri di Mesir pada tahun 358 H/969 M dan aktifitas ibadah haji ke Tanah Suci semakin berkembang dengan baik, kita melihat khalifah dari Dinasti Fathimiyah, Al-Aziz Billah, tahun 360 H/970 M menjalin hubungan kekeluargaan dengan Betrick Baitul Maqdis dan bersikap terbuka dengan kaum Kristen dan juga Yahudi. Perlakuan inilah yang mendorong kaum Kristen berani memperlihatkan aktifitas dan simbol-simbol keagamaan mereka di dalam kota Mesir dan di luar, di Palestina.[153]

Akan tetapi sikap toleran yang agung ini tidak berlangsung lama dalam kekhalifahan Al-Hakim Biamrillah (386 H/996 M-411 H/1030 M). Sebab dalam periode tersebut, kaum Kristen mengalami penindasan dan diperintahkannya penghancuran Gereja Al-Qiyamah. Kami memiliki naskah atau perintah mengenai hal itu, dalam sebuah dokumen yang dikirimkan kepada walikotanya di Baitul Maqdis dan ditulis salah seorang pemeluk Kristen Koptik di Mesir, "Keputusan pemerintah telah dikeluarkan kepadamu untuk menghancurkan gunungan sampah. Karena itu, jadikanlah langitnya sebagai bumi dan semakin luas."

---

152 *Ibid.*

153 Lihat Nashir Khasru, dalam *Sifr Nameh*, hlm. 20, dan Shalahuddin Nawwar, dalam *Al-Udwan Ash-Shalibi Ala Al-Alam Al-Islami*, hlm. 27.

Ibnu Tughri Bardi berkata, "Orang yang menulisnya adalah seorang penulis Kristen bernama Ibnu Satarin dan dia meninggal dunia beberapa hari kemudian setelah menuliskannya karena menyesal dan bersedih.[154] Dan beberapa tempat suci keagamaan lainnya termasuk biara kaum perempuan dihancurkan, serta memaksa mereka dan juga kaum Yahudi agar mengenakan pakaian yang berbeda untuk memperlihatkan keagungan Islam. Situasi dan kondisi inilah yang memaksa kaum Kristen di Baitul Maqdis, baik dari Arab maupun non Arab melarikan diri ke wilayah Romawi atau menuju Habasyah dan wilayah Nubia. Tentunya, kondisi ini menyebabkan terhentinya gerakan ibadah haji kaum Kristen ke Tanah Suci dan menimbulkan kemarahan luar biasa di kalangan kaum Kristen. Terutama Kristen Eropa, yang mendorong Paus Banu VIII menyerukan Perang Salib melawan bangsa Arab tahun 407 H/1037 M."

Di samping itu, sikap dan kebijakan Al-Hakim Biamrillah menjadikan para pakar sejarah Perang Salib menimpakan kemarahan mereka kepadanya tanpa berusaha memahami faktor-faktor sesungguhnya yang melatar-belakangi sikap dan kebijakan politik sang khalifah terhadap kaum Kristen dan Yahudi. Selain itu, di samping pendapat para pakar sejarah Perang Salib itu juga terdapat pendapat para pakar sejarah kontemporer. Karena itu, pandangan para pakar sejarah mengenai keputusan penting dan berbahaya ini, yaitu penghancuran Gereja Al-Qiyamah dan tentunya menambah perseteruan antara umat Islam dengan umat Kristen semakin sengit.

Sebagian pakar sejarah itu berpendapat, faktor yang menyebabkannya adalah adanya konflik antara bangsa Romawi dengan Dinasti Fathimiyah serta berbagai perseteruan yang terus berkecamuk antara keduanya.Dan, pemerintah Romawi berusaha merebut kembali Tanah–tanah Suci yang digerakkan oleh motif agama. Adapula yang berpendapat bahwa faktor yang menyebabkannya adalah, sikap kaum Kristen di Al-Quds yang menebarkan fitnah terhadap umat Islam dan mengganggu agama mereka dengan melakukan ritual tertentu dalam shalat mereka di Gereja Al-Qiyamah.

154 Lihat, *An-Nujum Az-Zahirah*, hlm. 409.

Adapula yang berpendapat bahwa faktor yang mendorong sang khalifah menghancurkan gereja tersebut adalah sikap kaisar Byzantium yang menghancurkan masjid Konstantinopel. Akibatnya, Khalifah Al-Hakim Biamrillah melancarkan dendam dengan menghancurkan Gereja Al-Qiyamah. Di sana juga terdapat pakar sejarah yang menyatakan, bahwa khalifah Al-Hakim Biamrillah ingin menyatakan kepada dunia Islam bahwa ia senantiasa ikhlas dan berjuang demi akidah Islam. Umat Islam pun menyambut sikapnya itu dan menghormatinya.

Dari fakta sejarah yang ada, kita dapat melihat bahwa Khalifah Al-Hakim Biamrillah tidak menghancurkan Gereja Al-Qiyamah sebagaimana yang mereka tuduhkan.[155]

Yaqut Al-Hamawi dalam *Mu'jam Al-Buldan* berkata, "Kaum Kristen menamakannya dengan "Gereja Al-Qiyamah" (Gereja Advent) karena meyakini bahwa Isa Al-Masih akan bangkit di tempat ini. Namun yang benar adalah, nama Al-Qiyamah ini sebenarnya penyimpangan dari kata *Al-Qumamah* (gundukan sampah), karena tempat itu merupakan tempat pembuangan sampah warga di wilayah tersebut."

Tampaklah bagi kita, bahwa Khalifah Al-Hakim Biamrillah tidak menghancurkan Gereja Al-Qiyamah yang menjadi tempat dan tujuan ibadah

---

155 An-Nashir Khasru dalam catatan hariannya, yang ditulis tentang perjalanannya ke Lebanon, Palestina, Mesir, dan Jazirah Arab pada abad kelima Hijriah dan dinamakan *Sifr Nameh*, berkata, "Di Baitul Maqdis, kaum Kristen memiliki sebuah gereja yang mereka namakan *Bai'ah Al-Qiyamah*. Gereja ini merupakan tempat yang penting bagi mereka dimana mereka menunaikan ibadha haji setiap tahunnya. Banyak jemaah haji dari wilayah-wilayah Romawi pergi ke sana. Dan bahkan penguasa Romawi juga mengunjunginya dengan menyamar agar tidak dikenali orang lain. Ia mengunjunginya pada masa pemerintahan tokoh utama Mesir ketika itu, Al-Hakim Biamrillah. Dalam kesempatan ini, Al-Hakim Biamrillah mengetahui kehadirannya. Untuk itu, Al-Hakim Biamrillah menginstruksikan dan mengirim salah satu pengawal untuk mengawalnya setelah ia mendapat informasi bahwa orang dengan pakaian penuh perhiasan dan penampilan seperti itu duduk di sebuah gereja di Baitul Maqdis, seraya berkata kepadanya, "Pergilah kepadanya dan katakan, "Sesungguhnya Al-Hakim telah mengutusku kepadamu." Pengawal yang diutus itu pun berkata, "Jangan kamu kira aku tidak mengenalmu. Akan tetapi kamu tetap aman. Aku tidak akan mengganggumu." Al-Hakim Biamrillah ini menginstruksikan penyerangan terhadap gereja, merusak, dan menghancurkannya. Gereja ini tampak rusak selama beberapa lama. Setelah itu, kaisar mengirimkan utusannya ke sana seraya menyerahkan sejumlah hadiah dalam jumlah yang banyak, pelayanan, dan meminta perdamaian, serta pertolongan agar diizinkan memperbaiki gereja tersebut. Al-Hakim Biamrillah pun menerima permintaannya dan mengizinkan pembangunannya kembali." Lihat *An-Nujum Az-Zahirah*, Jamaluddin Abu Al-Mahasin, 4/179.

kaum Kristen dan tidak pula menghalangi aktifitas mereka. Akan tetapi kami mendukung pendapat yang menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan dihancurkannya Geraja Al-Qiyamah adalah ambisi kekaisaran Byzantium untuk menguasai Baitul Maqdis, dimana pada saat yang sama Khalifah Al-Hakim Biamrillah bertekad mengusir generasi masyarakat Romawi dari Mesir.

Masyarakat Romawi ini menempati wilayah khusus di Cairo, sebagaimana mereka bekerja di istananya. Hal itu dilakukan sang khalifah setelah mempertimbangkan sikap dan kejahatan mereka yang menyerang Syam berulang kali.[156]

Pernyataan ini dibuktikan dengan kenyataan bahwa Khalifah Al-Hakim Biamrillah berusaha membangun kembali hubungan baiknya dengan komunitas masyarakat Kristen dengan memerintahkan kembali pembangunan gereja-gereja yang dihancurkan termasuk di antaranya Gereja Al-Qiyamah. Dalam masalah tersebut, Khalifah Al-Hakim Biamrillah mengeluarkan pembukaan gereja-gereja yang dibangun di wilayahnya secara keseluruhan dan meramaikannya. Kayu-kayu dan tiang-tiangnya yang diambil harus dikembalikan, termasuk tanah-tanah dan perkebunan yang diserahkan secara khusus kepada mereka di Mesir.[157]

Sikap dan kebijakan yang toleran ini terus diterapkan Al-Hakim Biamrillah hingga Khalifah Azh-Zhahir Lii'zazi Dinillah, yang mengizinkan pembangunan kembali gereja-gereja lainnya dan menyetujui permintaan Kaisar Kostantinopel, Monomakhos, merenovasi kembali beberapa bagian Gereja Al-Qiyamah yang hancur, memberikan dan memudahkan pelayanan bagi jemaah haji kaum Kristen di beberapa tempat di Tanah Suci.

Gerakan dan aktifitas jemaah haji kaum Kristen semakin tumbuh dan berkembang pesat pada masa Khalifah Al-Mustanshir Billah pada abad

156 Lihat Dr.Majid, dalam *Al-Ilaqat Bain Asy-Syarq wa Al-Gharb fi Al-Ushur Al-Wustha*, Thab'ah Beirut, hlm. 135.

157 Shalah Nawwar, dalam *Al-Udwan Ash-Shalibi 'Ala Al-Alam Al-Islami*, hlm. 29, dan Ibnu Thughri Bardi menyebutkan, bahwasanya setelah beberapa lama, Khalifah Al-Hakim Biamrillah memerintahkan pembangunan kembali gereja-gereja yang dihancurkan." Lihat *An-Nujum Az-Zahirah*, hlm. 180.

kelima Hijriyah –Abad kesebelas Masehi, yang menunjukkan sikap dan kebijakan yang toleran dari pemerintahan Khalifah Al-Mustanshir Billah dari Dinasti Fathimiyah. Ia banyak memberikan pelayanan dan berbagai fasilitas untuk mempermudah pelaksanaan ibadah haji. Ia mengizinkan mereka membangun beberapa biara dan gereja-gereja di Al-Quds. Di samping itu, Khalifah Al-Mustanshir Billah juga memberikan beberapa keistimewaan kepada para pedagang dan memperbolehkan mereka membangun rumah sakit yang besar[158] yang khusus bagi mereka di Al-Quds. Rumah sakit ini dimaksudkan untuk melayani jemaah haji yang datang untuk mengunjungi Tanah Suci, memberikan pengobatan, penyembuhan, dan mengatasi berbagai kesulitan yang mereka hadapi.

Rumah sakit ini dalam perkembangannya menjadi pusat aktifitas kelompok *Al-Farsan Al-Isbitariah* (Knight Templar) selama abad kedua belas dan ketigabelas Masehi. Kelompok masyarakat ini dikenal dengan kebenciannya yang luar biasa terhadap Islam dan umat Islam. Ini merupakan salah satu kelompok jaringan militer pasukan salib yang sangat fanatik dengan agamanya. Jaringan kelompok ini muncul bersamaan dengan meletusnya Perang Salib dan mereka memainkan peran penting dalam menjaga daerah-daerah koloni pasukan salib di Timur.

6. Munculnya Kekuatan Bangsa Turki

Tak diragukan lagi bahwa ini merupakan salah satu faktor yang mendorong bangsa Eropa Barat membentuk gerakan salibis dan melancarkan serangan-serangan terhadap Islam dan umat Islam. Bangsa Turki merupakan kekuatan Islam yang baru, yang dianggap mengancam aktifitas jemaah haji kaum Kristen ke Tanah Suci mereka. Bahkan dikatakan juga sebagai

---

158 Nashir Khasr dalam *Sifr Nameh* hlm. 21, menyebutkan, "Pada masa Khalifah Al-Mustanshir Billah dari Dinasti Fathimiyah memperbolehkan pembangunan rumah sakit bagi para jemaah haji Kristen yang datang untuk mengunjungi Tanah-tanah Suci mereka. Beberapa sumber sejarah asing menyebutkan, rumah sakit ini pada dasarnya merupakan rumah sakit yang dibangun oleh Kaisar Charlmagne pada masa kekhalifahan Harun Ar-Rasyid dari Dinasti Abbasiyah tahun 408 H oleh para pedagang Amalfy. Rumah sakit tersebut terletak di sebelah tenggara gereja Makam Suci di Al-Quds. Rumah sakit ini diperuntukkan bagi para pasien dan mereka yang meninggal dunia." Lihat, Shalah Nawwar, hlm. 30.

peringatan bagi keruntuhan dan kehancuran kekaisaran Byzantium itu sendiri. Tidak mengherankan jika hal itu terjadi. Sebab Dinasti Utsmani memainkan peran penting dalam menghidupkan kembali semangat dan darah perjuangannya dalam urat nadi kehidupan masyarakatnya.

Kekuatan pasukan tersebut tidak hanya berpengaruh di dunia Islam saja, akan tetapi pemerintahan yang baru terbentuk itu juga mampu berkonfrontasi dengan kekaisaran Byzantium pada masa Kaisar Romanos IV tahun 1067 – 1071 M. Tepatnya ketika kaisar ini berupaya merebut kembali Armenia dan menghancurkan kekuatan pasukan Dinasti Saljuk. Pasukan Kaisar Romanos ini berhasil dikalahkan pasukan Dinasti Saljuk dalam sebuah pertempuran yang terkenal dengan sebutan Maladzakard. Pasukan Kekaisaran Byzantium menderita kekalahan telak dan kaisar Byzantium sendiri menjadi tawanan dan untuk pertama kalinya dalam sejarah.

Kekaisaran Byzantium harus runtuh dan menjadi tawanan seorang penguasa muslim. Pertempuran tersebut merupakan poin penting bagi perubahan sikap Kristen melawan umat Islam di Timur atau penjagaan pintu gerbang wilayah Timur ke Eropa dari serangan-serangan umat Islam. Realita ini pada dasarnya merupakan alasan kuat yang mendorong bangsa Eropa Barat melancarkan gerakan salibis. Sejak saat itu, bangsa Turki menjadi salah satu momok yang menakutkan bagi kekaisaran Byzantium. Dan pada periode tersebut, kekaisaran Byzantium segera meminta bantuan kepada Paus Gregorius VII, yang kemudian menyerukan dipersiapkan dan diberangkatkannya ekspedisi besar guna merebut kembali wilayah Asia Kecil dari kekuasaan Dinasti Saljuk dan mengembalikan kewibawaan kekaisaran Byzantium. Akan tetapi, upaya tersebut mengalami kegagalan karena mereka masih disibukkan dengan konfrontasi melawan bangsa Norman.

Semangat juang kaum Eropa Barat semakin besar untuk menyerang umat Islam ketika bangsa Turki dari Dinasti Saljuk merebut wilayah Syam dan Palestina dari kekuasaan Dinasti Fathimiyah. Situasi dan kondisi kaum Kristen di Baitul Maqdis pun semakin memburuk hingga kunjungan-kunjungan dari para jemaah haji terhenti.

Dinasti Saljuk ketika itu menguasai Baitul Maqdis tahun 463 H dan membunuh sejumlah besar penduduknya hingga kemudian Palestina berada di bawah kekuasaan Dinasti Artaq dari Turkmenistan.[159]

Terkait hal itu, disamping adanya sikap dan perlakuan kejam dari para pemimpin Dinasti Saljuk terhadap para jemaah haji yang datang dari Eropa Barat, dalam periode tersebut mereka tidak mendapatkan semangat toleransi dan keterbukaan sebagaimana yang mereka dapatkan dari para pemimpin Dinasti Fathimiyah. Dari situasi dan kondisi ini, para jemaah haji kaum Kristen yang kembali ke Tanah Air mereka berupaya menebarkan imej negatif dan melontarkan tuduhan keji terhadap umat Islam. Para jemaah ini berupaya menyemai kebencian mendalam pada diri bangsa Eropa Barat terhadap umat Islam dengan menebarkan isu bahwa mereka mendapatkan perlakuan buruk dan penindasan yang keji.

Isu-isu semacam ini tentunya sangat efektif untuk mengobarkan kebencian bangsa Eropa Barat terhadap umat Islam. Akibatnya, muncullah berbagai informasi yang dipropagandakan mengenai berbagai perlakuan kejam bangsa Turki dan kebiadaban mereka.

Beberapa sumber sejarah Barat mengemukakan beberapa bentuk penindasan dan perlakuan sadis yang dihadapi kaum Kristen yang melaksanakan ibadah haji, di antaranya adalah, para penjaga Kota Suci dari bangsa Turki tidak mengizinkan jemaah haji dari kaum Kristen memasuki kota tersebut kecuali setelah membayar sepotong koin emas sebagai tiket masuk. Beberapa pakar sejarah juga menyatakan bahwa pasukan salib mendarat di pesisir dan melewati sejumlah kota yang di dalamnya penuh dengan gereja-gereja, dan mereka melihat sejumlah patung ekonit dan gambar Isa Al-Masih dihancurkan dan dirusak orang-orang Turki. Mereka mencukil matanya dan ini masih dapat kita lihat hingga sekarang.[160]

---

159 Lihat Shalahuddin Nawwar, *Ibid.*, hlm. 32.
160 Lihat Shalahuddin Nawwar, *Ibid.*, hlm. 33.

Tidak diragukan lagi bahwa tuduhan-tuduhan dan provokasi yang dilancarkan terhadap bangsa Turki sangatlah jelas dalam sumber-sumber sejarah tersebut. Akan tetapi tidak seorang ilmuwan ataupun peneliti pun yang dapat memastikan mengenai adanya penindasan dan intimidasi yang dilakukan orang-orang Turki terhadap para jemaah haji Kaum Kristen yang datang dari Eropa Barat. Hal ini sebagaimana tuduhan yang dilontarkan sumber-sumber sejarah Barat terutama khutbah Paus Urbanus II itu sendiri, yang disampaikan dalam Konsili Clermont. Bisa jadi mereka tidak bisa membedakan persoalan tersebut, dimana mereka (bangsa Turki) diperintahkan untuk memperlakukan kafir *dzimmi* dengan baik dengan membayar upeti sehingga mereka ini berhak mendapatkan perlindungan dan penjagaan pemerintahan Islam dan bebas beribadah. Begitu juga, sangat sulit mempercayai desas-desus mereka yang memprovokasi adanya intimidasi dan perlakuan keji yang dilakukan orang-orang Saljuk Turki terhadap para jemaah haji dari Eropa Barat atau melarang mereka mengunjungi Baitul Maqdis.

Jika kita ingin bersikap obyektif dalam membahas masalah ini, kita katakan, "Jika di sana memang terdapat sejumlah harta yang diambil dari para jemaah haji, maka hal itu terjadi pada masa kekhalifahan Dinasti Fathimiyah yang mengalami kelemahan sehingga mendorong sebagian kota pesisir Syam di sepanjang rute perjalanan jemaah haji yang memanjang mulai dari utara hingga selatan berusaha melepaskan diri dari kekuasaan Dinasti Fathimiyah dan berupaya mengelola daerah kekuasaannya secara mandiri. Dengan kondisi yang demikian itu, maka semua walikota berupaya menerapkan bea masuk terhadap para jemaah haji yang melewati wilayahnya.

Jika di sana terdapat sejumlah kota pesisir yang melakukan aktifitas penarikan bea masuk semacam ini, maka jumlahnya pun hanya sedikit dan hampir tidak ada. Dan, tentunya kebijakan kota-kota tersebut tidak bisa dinisbatkan kepada bangsa Turki. Sebab kota-kota tersebut masih berada di bawah kekuasaan Dinasti Fathimiyah yang mengalami kelemahan.

Meskipun bangsa Turki tidak terbukti melakukan sebagaimana yang mereka tuduhkan, mengenai adanya penindasan dan intimidasi terhadap jemaah haji dari Eropa Barat, maka bangsa Eropa tetap menjadikannya sebagai alasan kuat yang mendorong mereka mendukung dan memenuhi seruan Perang Salib melawan umat Islam di wilayah Timur. Lebih dari itu, Kaisar Alexius Komnenus juga berkirim surat kepada Vatikan yang intinya meminta bantuan kepada Paus Urbanus II mengenai ancaman bahaya bangsa Turki terhadap pemerintahan dan wilayah kekuasaannya. Sebab mereka telah menabuh genderang perang terhadap pintu-pintu gerbang ibu kota kekaisarannya Konstantinopel.

Tidak mengherankan jika Paus dan para pemimpin gereja Vatikan memenuhi seruan ini untuk merealisasikan tujuan dan agenda utama mereka. Untuk itu, Paus Urbanus II melakukan perjalanan ke Prancis pada tahun 1095 M dan mengadakan sebuah pertemuan agung di Clermont, Selatan Prancis dan dihadiri sejumlah tokoh utama Kristen, tokoh-tokoh masyarakat Eropa, para pemimpin negara dan pejabatnya, serta para ksatria. Dalam konferensi ini, Paus Urbanus II mengumumkan agenda Eropa Barat untuk memberangkatkan ekspedisi salibis yang bertujuan merebut kembali Baitul Maqdis dari kekuasaan bangsa Arab dan umat Islam dengan pasukan perang.

Agar himbauan tersebut mampu membangkitkan semangat masyarakat untuk memenuhinya, maka Paus Urbanus mengumumkan pengampunan dosa bagi orang-orang yang berpartisipasi dalam perang suci ini melawan umat Islam.

Di antara isi pidato yang disampaikan Paus Urbanus dalam konsili tersebut, "Wahai bangsa Eropa, bangsa yang terpilih dan dicintai Allah. Telah datang dari wilayah Palestina dan kota Konstaninopel sebuah berita menyedihkan yang menyebutkan bahwa sebuah bangsa yang terkutuk dan sangat jauh dari Allah telah melakukan penindasan dan intimidasi di luar batas kemanusiaan di wilayah tersebut; wilayah umat Kristen dan

menghancurkannya dengan melakukan perampokan dan pembakaran-pembakaran. Mereka telah membawa tawanan perang ke negeri-negeri mereka dan membunuh sebagian lainnya setelah menyiksanya dengan siksaan yang amat pedih. Mereka menghancurkan tempat-tempat persembahan di gereja-gereja setelah menghinakan kehormatannya dengan najis dan kotoran. Mereka telah memutuskan hubungan dengan pemerintahan Yunani dan merebut sebagian wilayahnya yang luasnya mencapai jarak dimana seorang musafir tidak dapat menyelesaikan perjalanannya selama dua bulan perjalanan penuh...."[161]

Pidato ini memberikan pengaruh luar biasa dalam diri mereka yang hadir. Mereka pun membungkuk dengan kedua mata kaki dan bersumpah untuk merebut kembali tempat-tempat suci. Semua yang hadir bertekad mengenakan salib pada dada dan lengan mereka sebagai simbol perjuangan.[162]

7. Faktor Ekonomi

Ekonomi memainkan peran penting dan signifikan dalam gerakan salibis karena merupakan faktor utama di balik gerakan tersebut. Hal itu tampak jelas dalam peran yang dimainkan kota-kota perdagangan Italia seperti Genoa, Piza, dan Benedix, serta yang lain. Kota-kota ini berperan mengeksploitasi kesempatan dan melakukan berbagai macam pendekatan untuk memperoleh keuntungan materi melimpah dengan kemampuan mereka menguasa jalur sutera perniagaan di wilayah Timur. Para saudagar dari kota-kota ini mentransfer sejumlah besar dana, persenjataan, dan memenuhi berbagai keperluan yang dibutuhkan dalam ekspedisi tersebut dengan harapan bahwa gerakan salibis akan mampu memperkuat tujuan-tujuan perniagaan mereka. Harta dan kekayaan tersebut mereka peroleh dengan menghisap darah masyarakat daerah jajahannya.

---

161 Will Durant, *Ibid.*, hlm. 15.
162 Joseph Nasim, *Al-Arab wa Ar-Rum*, hlm. 52, 54, dan 61.

Dengan demikian, mereka berhasil merealisasikan tujuan-tujuan ekonomi tersebut demi mendapatkan keuntungan melimpah dengan memanfaatkan umat Islam dan juga kaum salibis itu sendiri.[163]

Di bawah naungan tujuan-tujuan dan keuntungan materi yang melimpah itu, maka hilanglah semua tujuan-tujuan keagamaan yang mereka dengungkan. Sebab kapal-kapal perang dari kota-kota di Italia tersebut memudahkan bangsa Eropa melancarkan serangan terhadap wilayah-wilayah di Tanah Suci, menjaga dan mempertahankannya, dan memberikan pertolongan dan bantuan lain untuk membela dan mempertahankan diri melawan kapal-kapal perang Dinasti Fathimiyah. Sebaliknya, mereka mendapatkan keistimewaan-keistimewaan dalam bidang ekonomi, penguasaan wilayah, keuangan, dan pengadilan yang tercakup dalam perjanjian-perjanjian yang ditandatangani kedua belah pihak, antara Italia dan bangsa Eropa.

Kota-kota perniagaan Italia memiliki hubungan kuat dengan negara-negara di wilayah Timur dan dunia Islam sebelum Perang Salib, baik di Mesir, Syam maupun lainnya. Mereka memperoleh berbagai fasilitas dan kemudahan perniagaan secara luas dengan Dinasti Fathimiyah sehingga memperoleh keuntungan melimpah. Di antara faktor yang mendorong semakin kuatnya hubungan dan kerjasama perniagaan di antara mereka ini adalah sikap toleransi keagamaan yang diperlihatkan Dinasti Fathimiyah dengan para saudagar Eropa.

Kapal-kapal perang yang dimiliki kota-kota Italia sebagaimana telah kami kemukakan di atas memiliki peran penting pada masa tersebut. Sebab sebagian pakar sejarah menyatakan bahwa kapal-kapal perang dari kota-kota di Italia itu pada dasarnya merupakan penjajah yang sesungguhnya terhadap kota-kota pesisir Dinasti Fathimiyah dan bukan para pemimpin bangsa Latin.[164]

---

163 Untuk informasi lebih lanjut lihat Joseph Nasim, dalam *Al-Arab wa Ar-Rum*, hlm. 87-89.
164 *Al-Udwan Ash-Shalibi Ala Al-Alam Al-Islami*, *Ibid.*, hlm. 38.

Ketiga: Persiapan Ekspedisi Salib Pertama

1. Paus Urbanus II berhasil membangkitkan semangat juang masyarakat Eropa Barat –sebagaimana telah kami kemukakan sebelumnya- hingga terkumpullah sejumlah besar massa dari segala penjuru, yang terdiri dari para petani, kaum gelandangan, para penyamun, perampok, dan juga pembunuh. Pintu-pintu gerbang penjara pun dibuka hingga para tahanan berhamburan keluar untuk berpartisipasi dalam ekspedisi tersebut.

Sebagian besar pakar sejarah mengungkapkan situasi dan kondisi tersebut dengan mengatakan, "Mereka mempersiapkan pasukan yang terdiri dari para pengacau keamanan dan kaum gelandangan secara matang untuk ikut serta dalam ekspedisi tersebut guna memperoleh berbagai sumber daya alam dan potensi yang dimiliki dunia Timur semaksimal mungkin.

Petrus yang ahli ibadah memberikan semangat kepada mereka terus menerus tanpa mengenal lelah. Ketika menyeberangi selat Bosphorus, mereka dihadang oleh pasukan Dinasti Saljuk Turki hingga terjadilah konfrontasi bersenjata tahun 489 H/1096 M dan tiada yang selamat dari mereka itu kecuali Petrus si ahli ibadah bersama beberapa pengikutnya yang sedikit jumlahnya.

Jika ekspedisi para petani dan pengacau keamanan tidak menorehkan keberhasilan, maka selama itu pula dilakukan persiapan umum dan menyeluruh, yang terdiri dari pasukan salib yang terorganisir dan dipimpin oleh para komandan militer dari dinas kemiliteran. Visi dan misi politik mereka berbeda-beda antara satu dengan yang lain berkaitan dengan kepemilikan wilayah dan sumber daya alamnya. Ekspedisi tersebut terdiri dari empat kelompok pasukan dengan susunan sebagai berikut:

Pasukan Pertama: Pasukan ini terdiri dari para pejuang di wilayah Utara Prancis dan Jeman Barat di bawah pimpinan Godfrey seorang bangsawan dari Laurent yang dalam sumber sejarah Islam dikenal dengan Kind Frey bersama saudaranya Baldwin dan Stacy.

Pasukan Kedua: Pasukan ini terdiri dari bangsa Normandi dan Prancis di bawah komando Hyudi Fermando, putra bungsu dari Henry I, saudara Philip Raja Prancis. Bergabung pula dalam pasukan ini Robert Kont Hiur, seorang bangsawan Normandi, Stephen Count Ploa, Charter, dan Robert of Flanderz.

Pasukan Ketiga: pasukan ini terdiri dari orang-orang Princes di bawah pimpinan Raymond Dessan, Count Toulouse yang di kalangan umat Islam dikenal dengan sebutan Shanjil. Begitu juga dengan utusan Paus Adhimar De Monte.

Pasukan Keempat: Pasukan ini mencakup orang-orang Normandi dari Italia di bawah komando Behomend dari Normandi. Bangsa Arab mengenalnya sebagai Maimun penguasa Toronto dan keponakannya yang dikenal dengan nama Tancred.

Sebagian sumber sejarah menyatakan bahwa, jumlah keseluruhan dari pasukan militer atau pasukan resmi mencapai 30 ribu orang. Semua personil pasukan tersebut bergerak dan bertemu di sebuah tempat bernama Konstantinopel.[165]

Tampak bahwa kelompok-kelompok pasukan ini tidak berada di bawah seorang komandan militer yang membawa keseluruhan pasukan mereka dan mempersatukan kesatuan mereka. Komando militer diserahkan kepada sejumlah tokoh terkemuka dan komandan militer yang kompeten. Sebagian sebesar komandan ini berasal dari Prancis. Mereka itu antara lain:

1. Godfrey bangsawan atau pangeran dari Laurent bersama saudara-saudaranya.
2. Baldwin.
3. Pus Tis.
4. Robert, seorang bangsawan Normandi dan putra William Sang Penakluk.
5. Robert Count Flanderz.

---

165 Lihat kembali Joseph Nasim, *Ibid.*, hlm. 178 dan 220. Lihat juga Hasan Ibrahim Hasan, dalam *Tarikh Al-Islam As-Siyasi*, 4/246.

6. Stephen Count Charter.
7. Raymond Count Toulouse.
8. Hiuf Fernando[166]
9. Behomend, bangsawan Toronto, dan keponakannya Tancred

2. Ketika kelompok pasukan yang besar ini sampai di Konstantinopel pada musim semi tahun 490 H/1097 M, hal ini menimbulkan ketakutan luar biasa dalam diri Kaisar Byzantium Alexius Comnenus. Kaisar merasa khawatir jika kekuasaannya juga hilang karena ketamakan bangsa Eropa Barat itu. Akan tetapi kaisar ini mau melayani ekspdisi-ekspedisi pasukan tersebut dengan catatan mereka mau membantunya. Untuk itu, sang kaisar bersedia mengucurkan sejumlah dana, berbagai kebutuhan dan persenjataan. Setelah itu ia mengadakan perjanjian dengan mereka. Isi perjanjiannya adalah hendaklah mereka menyerahkan kembali wilayah-wilayah yang hilang dan direbut kaum Turki di Asia Kecil kepada kekaisaran Byzantium.[167]

3. Kemudian pasukan salib menyeberangi Selat Bosphorus dan mulai memblokade kota Nicea dan berhasil menguasainya. Pemimpin Nicea terpaksa meninggalkan kota tersebut dan pergi ke kota Konya. Kekaisaran Romawi telah mengadakan kesepakatan dengan Dinasti Saljuk agar menyimpannya untuk mereka. akibatnya, pasukan salib marah atas kesepakatan tersebut karena kaisar tidak mengizinkan mereka melakukan perampokan dalam kota. Ia menerimanya dari mereka sebagai realisasi perjanjian dengan mereka.

Beberapa sumber sejarah menyebutkan, ketika pasukan salib menerapkan blokade atas kota Nicea, mereka mengirimkan beberapa delegasi salib dari kubu militer mereka di kota tersebut ke Cairo untuk menawarkan persekutuan kepada Perdana Menteri Dinasti Fathimiyah, Al-Afdhal bin Badrul Jamali dan Khalifah Al-Musta'li Billah Al-Fathimi. Hal itu dilakukan berdasarkan pesan Alexius Comnenus ketika mereka di Konstantinopel.

---

166 Hasan Ibrahim Hasan, *Ibid.*
167 Hasan Ibrahim, dalam *Tarikh Al-Islam As-Siyasi*, 4/246.

Pengiriman delegasi ini terjadi pada tanggal 29 Jumadal Akhirah tahun 490 H. Delegasi tersebut terdiri dari dua anggota pasukan kavaleri dan seorang tokoh agama. Meskipun keraguan senantiasa menyelimuti informasi mengenai adanya pendelegasian ini sebagaimana dikemukakan Dr. Shalah Nawwar.[168]

Para pemimpin pasukan salib bersepakat untuk bergerak ke Antiokia dan melakukan serangan dengan pasukan perang mereka ke Asia Kecil. Di sana mereka bertemu dengan pasukan Kilij Arselan dari Turki dalam sebuah pertempuran sengit di Dorylaeum. Dalam pertempuran tersebut, pasukan Dinasti Saljuk mengalami kekalahan telak. Sebagian pakar sejarah menyebutkan bahwa pertempuran ini merupakan pertempuran paling menentukan dan penting dalam sejarah ekspedisi salibis pertama ke wilayah Timur-Islam. Sebab perang tersebut membuka jalan bagi mereka setelahnya ke Baitul Maqdis dan ke beberapa wilayah dan kota lainnya di Syam. Kemudian beberapa ekspedisi salib digencarkan hingga mereka berhasil menguasai kota Konya, setelah bangsa Turki meninggalkannya dan lari ke pegunungan. Setelah itu, mereka menguasai Heraclea dan tiada yang tersisa di hadapan mereka kecuali melanjutkan perjalanan dengan menelusuri lembah dan menembus perbukitan menuju pegunungan Thauraus untuk menguasai kota Antiokia.

Dalam penguasaan kota ini, pasukan salib menghadapi berbagai kesulitan seperti cuaca yang panas dan rute perjalanan yang melelahkan karena harus menghadapi serangan-serangan bangsa Turki secara terus-menerus terhadap pasukan salib. Akan tetapi berbagai bantuan yang dikucurkan raja Armenia dan para penduduk Kristen Armenia mempermudah jalan bangsa Eropa itu. Mereka pun berhasil menguasai kota Qaliqiah dan Qaisariah, lalu menguasai Kilikia. Hingga kemudian terjadi perseteruan antara Baldwin dari Poloni dengan Tancred dari Normandi dalam masalah pemerintahan Tarasus.

---

168 *Al-Udwan Ash-Shalibi Ala Al-Alam Al-Islami*, hlm. 44.

Akibatnya, Baldwin memisahan diri dengan pasukannya dan bergerak menuju wilayah Timur lalu menguasai kota Ar-Raha (Edessa).[169]

Di sana ia mendirikan pemerintahan Latin atau salib pertama pada tahun 491 H/1098 M. Kemudian pasukan salib lainnya bergerak ke utara Syam menuju Antiokia. Pasukan Salib tersebut menebarkan ketakutan dan kecemasan di kalangan umat Islam di beberapa wilayah dekat rute perjalanan mereka. Masyarakat merasakan kecemasan luar biasa dan takut mendengar sepak terjang dan kebiadaban pasukan tersebut. Ketika pasukan dari Eropa Barat itu sampai di Mar'sy pada pertengahan bulan Oktober tahun 1098 M/Dzulqa'dah tahun 491 H, masyarakat Armenia menyambut kedatangan mereka dengan hangat dan membekali mereka dengan air dan makanan. Bantuan-bantuan tersebut memungkinkan pasukan dari Eropa Barat itu melanjutkan gerakan dan serangannya. Hingga pada tanggal 22 Dzulqa'dah tahun 491 H, pasukan depan mereka sampai di depan benteng kota Antiokia, yang merupakan salah satu pintu gerbang wilayah utara Syam. Kemudian mereka memblokade gerbang tersebut sebagai upaya pendahuluan untuk menghancurkan dan menguasainya. Kota ini dipimpin oleh Sya'ban atau Syaqban. Sedangkan pasukan Eropa Barat yang memblokadenya dipimpin Shanjil.[170] Kota Antiokia ini sangat kuat dengan benteng-bentengnya yang kokoh.[171]

---

169 Kota ini memiliki arti penting dan sangat strategis bagi kaum salibis dan mereka menganggapnya sebagai Kota Suci. Di dalamnya terdapat lebih dari tiga ratus gereja. Di samping itu, dalam sebuah gereja terbesarnya terdapat sapu tangan Al-Masih yang digunakannya untuk menguasap wajahnya hingga patungnya pun dibuat seperti itu, menurut pengakuan mereka. Fakta ini memberikan penjelasan kepada kita mengapa kaum salibis berupaya keras merebut kembali kota ini ketika berhasil direbut oleh Imaduddin Zanki bersama putranya Nuruddin. Lihat Yaqut Al-Humawi dalam *Mu'jam Al-Buldan*, 1/1171, dan Joseph Nasim, dalam *Al-Arab wa Ar-Rum*, hlm. 235 dan sesudahnya, dan dalam *Tarikh Al-Islam As-Siyasi*, hlm. 247.

170 Dia adalah Raymond Desand Gel Qomis Tuluz yang dikalangan masyarakat muslim dikenal dengan nama Shanjil. Ia memblokade kota tersebut selama beberapa lama.

171 Para pakar sejarah dan juga para pelancong (*traveller*) Arab mengakui tentang kekokohan dan kekuatan kota ini. Mereka mengatakan bahwa kota tersebut memiliki benteng yang besar dan di kelilingi perbukitan dan gunung-gunung, dan terdapat kurang lebih 360 menara. Setiap menara memiliki tiga tingkat yang dilengkapi dengan para penjaganya. Jumlah para penjaga menara ini mencapai empat ribu orang dari pasukan kavaleri setiap malam. Kekaisaran Romawi menyebut kota ini sebagai kota Tuhan untuk menghormati kebesarannya. Lihat Yaqut Al-Humawi, dalam *Mu'jam Al-Buldan*, 1/382-385, *Al-Udwan Ash-Shalibi Ala Al-Alam Al-Islami*, hlm. 47.

Pasukan salib dari Eropa Barat itu berupaya mencari celah untuk mereka tembus namun tak mampu. Kemudian mereka memblokadenya selama sembilan bulan, dimana selama itu pula mereka menghadapi berbagai bentuk penderitaan dan penyakit seperti kelaparan dan terpanggang terik matahari hingga putus asa pun menyelimuti jiwa-jiwa mereka. Akhirnya mereka pun berhasil memasuki kota tersebut dengan paksa dan membunuh seluruh penduduknya dengan sangat kejam hingga korban tewas mencapai sepuluh ribu jiwa. Mereka pun mendirikan sebuah pemerintahan Latin di bawah pimpinan Behomend. Dengan demikian, maka terbentuklah pemerintahan Latin atau pemerintahan salib kedua.[172][]

172 *Tarikh Al-Islam As-Siyasi*, 4/248, dan *An-Nujum Az-Zahirah*,5/145.

PASAL KETIGA

Jatuhnya Baitul Maqdis

Pertama: Situasi dan Kondisi Dunia Arab Ketika Terjadi Ekpedisi Salib

Sebelum mengemukakan tentang pendudukan pasukan salib atas wilayah Syam dan Baitul Maqdis, kami perlu memberikan pandangan singkat dan analisa mengenai situasi dan kondisi dunia Arab dan umat Islam ketika itu. Bagaimana situasi dan kondisi dunia Timur-Islam ketika ekspedisi salib itu terjadi? Apakah ekspedisi-ekspedisi salib itu berhasil memperoleh kemenangannya atas umat Islam dengan segenap kekuatan militernya, ataukah karena situasi dan kondisi dunia Islam ketika itu sedang mengalami kelemahan dan tercerai-berai, yang tentunya sangat berpotensi memberikan kemenangan kepada pasuan salib dalam peperangan mereka.

Pada dasarnya seorang pembaca muslim harus mengetahui bahwa pasukan salib tidak mendapatkan kemenangan mereka atas umat Islam karena kekuatan militer mereka. Sebab pasukan salib ketika itu tidak terorganisir secara sistematis, tidak terlatih dengan baik, tidak terkontrol, dan tidak memiliki ketrampilan dan kompetensi yang memadai serta kepemimpinan pasukan yang baik. Bahkan sebagian besar mereka tidak memiliki pengalaman mengenai teknik dan strategi berperang.

Kemenangan yang mereka peroleh disebabkan situasi dan kondisi yang dialami umat Islam dan wilayah Timur pada umumnya. Dunia Islam dan

Arab ketika itu terbagi dalam beberapa pemerintahan dan harus menghadapi konflik intern dengan berbagai unsur yang beragam sehingga melemahkan dan merongrong sumber daya dan potensinya. Akibatnya mereka terperosok dalam ketercerai-beraian dan tidak memiliki persatuan dan kesatuan.

Berikut ini kami kemukakan beberapa faktor kelemahan umat Islam dan kekalahannya menghadapi pasukan salib:

Pertama, kehancuran dan ketercerai-beraian elemen-elemen pemerintahan Dinasti Saljuk. Sebelumnya pemerintahan Dinasti Saljuk sangat kuat dan memiliki persatuan dan kesatuan yang kokoh hingga mampu menjaga wilayah kekuasaannya dengan baik, yang meliputi Al-Jazirah dan Syam. Akan tetapi sejak tahun 485 H, tepatnya setelah Nizhamul Mulk Ath-Thusi dan Malik Syah meninggal dunia, pemerintahan mulai goyang dan mulai reduplah kewibawaannya hingga menuju kehancurannya. Berbagai perang saudara sering terjadi antara Alp Arselan dengan para penguasa lainnya. Berbagai perseteruan, konflik, dan perang terus berkecamuk hingga negara tidak pernah menikmati stabilitas ekonomi maupun keamanan. Sebab imperium Saljuk ini harus terpecah belah menjadi beberapa pemerintahan kecil setelah sebelumnya kokoh dalam persatuan dan kesatuannya.

Kita dapat memetakan perpecahan Dinasti Saljuk itu dalam tiga pemerintahan penting, yaitu pemerintahan Dinasti Saljuk di Irak di bawah pimpinan Sultan Burkiyarek, Dinasti Saljuk di Asia Kecil di bawah pimpinan Kilij Arselan, dan Dinasti Saljuk di Syam di bawah pimpinan Bait Titus bin Alp Arselan. Konfrontasi dan perseteruan politik di antara para pemimpin pemerintahan-pemerintahan Dinasti Saljuk ini terus berkelanjutan hingga menjerumuskannya dalam jurang kehancuran dan kelemahan. Inilah salah satu faktor yang menyebabkan Dinasti Saljuk mengalami kelemahan dan tentunya kelemahan bagi dunia Islam ketika itu.

Kedua, permasalahannya bukan sekadar konfrontasi politik dan perseteruan di antara mereka, melainkan juga terjadi perseteruan antara kekhalifahan Dinasti Abbasiyah dengan Dinasti Fathimiyah yang disebabkan

ideologi dan kebijakan politik yang berbeda antara Dinasti Fathimiyah yang berhaluan Syiah pada satu sisi, dengan Dinasti Saljuk dan kekhalifahan Abbasiyah yang dikuasai bangsa Turki yang berhaluan sunni dari sisi yang lain.

Bagi pembaca yang berkenan mengamati wilayah Syam dan Palestina, maka akan mendapatkan kenyataan bahwa kedua wilayah ini merupakan panggung konfrontasi antara Dinasti Fathimiyah dengan Dinasti Saljuk ketika itu. Ketika Dinasti Saljuk mencapai puncak kejayaannya, Dinasti Fathimiyah terutama pada masa kekhalifahan Al-Mustanshir Billah harus kehilangan beberapa wilayah pesisir Syam karena berhasil dikuasai Dinasti Saljuk. Akibatnya, pemerintahan Dinasti Fathimiyah menghadapi kelemahan politik dan terceraiberai. Situasi dan kondisi yang tidak menyenangkan itu mulai tampak jelas sebelum munculnya gerakan salibis.

Berdasarkan realita ini, maka kita dapat menyimpulkan bahwa perseteruan antara Dinasti Fathimiyah dengan Dinasti Saljuk dengan berbagai konsekuensi logisnya dengan timbulnya konfrontasi politik dan sektarian berpotensi memperlemah sumber daya dan potensi umat Islam sehingga menyebabkan ketidakmampuannya melawan pasukan salib.Tak mengherankan jika hal itu terjadi, sebab wilayah Syam merupakan panggung politik dan menjadi medan konflik antara Dinasti Fathimiyah dengan Dinasti Saljuk, merebaknya berbagai huru-hara dan tragedi, serta perang sehingga menyebabkan kekhalifahan Abbasiyah hanya meninggalkan nama saja tanpa kewibawaan. Semua pengaruh dan kekuasaannya sebagai khalifah hilang.

Melihat situasi dan kondisi seperti ini, seseorang pasti bertanya-tanya; Apa yang akan terjadi jika sumber daya dan potensi di wilayah Arab dipersatukan, terjadi persatuan dan solidaritas antara Dinasti Fathimiyah dengan Dinasti Saljuk? Mungkinkan kedua pemerintahan tersebut menghadapi ancaman bahaya gerakan salibis ini?

Tidak diragukan lagi bahwa kedua pemerintahan tersebut dapat menghadapi dan menghalau ancaman bahaya tersebut, dan bahkan menggagalkan ekspedisi salib pertama dan mengembalikannya ke tempat mereka datang.

Di samping itu, mereka juga mampu mengusir ekspedisi-ekspedisi salib selanjutnya dan menyebabkan mereka tidak berani untuk datang dan menyerang wilayah-wilayah Arab-Islam.

Ketiga, di antara faktor-faktor perpecahan dan yang menghancurkan sumber daya dan potensi umat Islam adalah perbedaan unsur demografi kependudukan di wilayah Syam. Sebab di sana terdapat perbedaan signifikan di antara penduduk di wilayah Syam. Sebab bangsa Turki menguasai segala sesuatu dan merupakan kelas atas yang memiliki kewenangan dan kekuasaan. Sedangkan bangsa Arab, maka mereka menjadi masyarakat kelas dua, yang terdiri dari para pemimpin daerah yang berpangkat rendahan yang berada di bawah kekuasaan orang-orang Turki.

Akibatnya, sebagian dari mereka memisahkan diri dan tidak mengikuti pemimpin mereka baik dari Turki maupun Dinasti Fathimiyah. Hal ini seperti yang terjadi pada Bani Ammar di Tripoli tahun 478 H, Bani Munqidz di Syider tahun 474 H, Bani Artaq di Baitul Maqdis dan Palestina, Bani Shulaihah di Jableh, dan yang lainnya.[173]

Seorang orientalis, Al-Fayyumi, berupaya mengilustrasikan situasi dan kondisi dunia Islam-Arab ketika terjadi ekspedisi salibis pertama dengan mengatakan, "Para khalifah dan penguasa ketika itu tidak mempunyai konsep apapun kecuali sibuk memikirkan diri sendiri, lebih senang menghadiri tempat-tempat mesum dan hiburan, lebih senang bermain-main dan berhura-hura. Jika dikatakan kepadanya tentang perang maka tiada terucapkan kecuali rasa pesimis dan kekalahan. Mereka lebih senang menghabiskan waktu dalam bersenang-senang dan merasa puas menjadi pemimpin meski hanya sebagai simbol mata uang dan khutbah, tanpa peduli kekayaan yang dirampas dan wilayah kekuasaan yang dijajah, serta pengaruh yang melampaui batas dan berlebihan, negeri yang diserang musuh-musuh dari berbagai penjuru sehingga mengganggunya dan tidak peduli dengan apa yang mereka peroleh."[174]

---

173 Lihat *Al-Udwan Ash-Shalibi Ala Al-Alam Al-Islami*, hlm. 51.

174 Lihat, *Natsr Al-Juman* yang mengutip dari *Al-Udwan Ash-Shalibi Ala Al-Alam Al-Islami, Ibid.*, hlm. 51.

Keempat, ketidakmampuan umat Islam memahami karakter gerakan salibis dan tidak mengetahui tujuan-tujuan mereka sesungguhnya. Sebab bangsa Arab meyakini bahwa ekspedisi-ekspedisi salib itu layaknya ekspedisi-ekspedisi yang dilakukan kekasiaran Byzantium sejak masa lalu; dimana pasukan Romawi menyeberangi Selat Bosphorus dan melancarkan serangan terhadap beberapa wilayah kota di Syam. Kemudian segera pergi setelah berhasil menjarah dan memperoleh rampasan perang yang melimpah.

Dinasti Fathimiyah dan juga Dinasti Saljuk meyakini bahwa ekspedisi pertama salib seperti halnya serangan-serangan yang dilakukan kekaisaran Romawi, dimana biasanya mereka menyerang dan kemudian segera menarik mundur pasukannya. Akan tetapi kali ini, ekspedisi salib sangat berbeda dengan sebelumnya. Bisa jadi pasukan salib membaca sinyal-sinyal emosional yang dirasakan bangsa Arab tersebut. Mereka menyebarkan isu sebelum kedatangan pasukan salib, bahwa tujuan mereka adalah merebut kembali wilayah-wilayah kekuasaan Byzantium yang dikuasai Dinasti Saljuk di Asia Kecil. Di samping adanya perseteruan dan konflik dalam negeri yang merisaukan dua pemerintahan terkuat di wilayah Timur-Islam ketika itu, yaitu Dinasti Fathimiyah dan Dinasti Saljuk. Keduanya tidak mampu membendung dan mengambil langkah-langkah strategis dalam menghadapi ancaman bangsa Eropa itu. Akibatnya, pasukan salib dari Eropa Barat itu dengan mudah membuka jalan penjajahan mereka terhadap sebagian besar wilayah Syam dan wilayah-wilayah di Tanah Suci.

Jika Dinasti Saljuk sudah tidak mampu dan menyerah menghadapi serangan pasukan salib setelah berhasil memenangkan pertempuran di Nicea dan Dorylaeum dan lebih senang menarik pasukan dan meninggalkan Syam, terbuka bagi bangsa Eropa sehingga mereka dapat melanjutkan penjajahan dan membentuk pemerintahan-pemerintahan Latin di tanah jajahan, maka kami katakan, "Jika memang demikian, maka tiada medan perlawanan yang tersisa dari dunia Islam kecuali Dinasti Fathimiyah pada masa Khalifah Al-Musta'li bersama Perdana Menterinya, Al-Afdhal bin Amir Al-Juyusy

Badrul Jamali, yang memimpin pasukan untuk merebut kembali wilayah Fathimiyah di Syam dan berupaya direbutnya dari Dinasti Saljuk.

Komandan pasukan ini sebelumnya juga tidak mampu merebut kembali wilayah kekuasannya dari Mesir di Syam ketika pasukan Dinasti Saljuk mencapai masa kejayaannya. Al-Afdhal bin Badrul Jamali berhasil mencapai rencana yang tidak mampu diwujudkan ayahnya di kemudian hari, dimana ia berhasil merebut kembali wilayah Selatan Syam dan juga Palestina dengan semua kota-kota pesisirnya. Dengan demikian, ia mampu memperluas wilayah kekuasaan Dinasti Fathimiyah ke Utara dan Timur, sehingga kedudukan Dinasti Fathimiyah pun semakin kuat pada masanya yang disertai dengan kemajuan ekonomi dan militer.

Beberapa sumber membahas tentang sikap Dinasti Fathimiyah terhadap ekspedisi salib dan memperlihatkan sikap yang aneh. Sebab sumber tadi menuduh para pemimpinnya berkorespondensi dengan bangsa Eropa dan mendorong mereka untuk menguasai Syam Dinasti Fathimiyah dituduh membantu pasukan salib melawan Dinasti Saljuk.

Mengenai permasalahan dan gosip yang berkembang semacam ini, kita harus mencermatinya secara mendalam dan obyektif demi mendapatkan fakta yang sesungguhnya. Dengan demikian, kita berharap dapat membersihkan tuduhan-tuduhan hina yang dilontarkan terhadap Dinasti Fathimiyah dan dianggap sebagai faktor penting kejatuhan Baitul Maqdis di tangan pasukan salib.

Kedua: Dinasti Fathimiyah dan Kejatuhan Al-Quds

Para pakar sejarah mengemukakan beberapa sikap Dinasti Fathimiyah terhadap ekspedisi salib pertama yang menebarkan keraguan pada diri mereka sendiri; pada saat Dinasti Saljuk dan umat Islam lainnya sibuk menghadapi serangan pasukan salib, Dinasti Fathimiyah di Mesir mengawasi berbagai kondisi yang terjadi dan merasa senang dengan keadaan yang dialami musuh bebuyutannya dari Dinasti Abbasiyah yang didukung Bani

Saljuk, dimana negara hancur, rumah-rumah dirusak, banyak korban tewas dan banyak yang terlunta-lunta.

Dalam situasi dan kondisi yang penuh ujian ini, Dinasti Fathimiyah menyatakan bahwa mereka dapat merealisasikan berbagai agenda penting, di antaranya adalah melancarkan serangan terhadap Baitul Maqdis dan menguasai dengan alasan karena merupakan salah satu wilayah kekuasaan-nya terdahulu, di samping karena memiliki kedudukan keagamaan yang strategis dalam jiwa umat Islam. Mereka mengambil keputusan tersebut di bawah pimpinan Al-Afdhal bin Badrul Jamali, seorang Perdana Menteri Dinasti Fathimiyah.

Pada tahun 491 H, Al-Afdhal bin Badrul Jamali menerapkan blokade atas kota Baitul Maqdis dan menyiapkan tidak kurang dari empat puluh *manjaniq* (alat pelontar api) untuk menghancurkan sebagian besar bentengnya. Akibatnya, walikota Baitul Maqdis ketika itu, Ibnu Artaq, terpaksa menyerah di bawah tekanan Dinasti Fathimiyah dan juga disebabkan kelemahan Dinasti Saljuk karena kedatangan pasukan salib yang merebut Antiokia.

Kami katakan, "Ia terpaksa berkorespondensi dengan Al-Afdhal bin Badrul Jamali untuk mengadakan perjanjian damai dan menyerahkan kota tersebut. Al-Afdhal bin Badrul Jamali menerima kunci kota itu pada tanggal 25 Ramadhan tahun 491 H. Dengan demikian, maka kota Baitul Maqdis kembali berada ke pangkuan wilayah kekuasaan Dinasti Fathimiyah."[175]

Anehnya, para pemimpin Dinasti Fathimiyah memperoleh kemenangan-kemenangan tersebut pada saat Dinasti Abbasiyah dan Bani Saljuk sedang bertempur menghadapi serangan-serangan pasukan salib. Bahkan menurut beberapa sumber sejarah, Dinasti Fathimiyah mengeksploitasi kondisi Dinasti Abbasiyah yang memburuk demi memperbesar dan menggandakan keuntungan dan kemenangannya itu. Mereka pun membangun persekutuan dengan pasukan salib melawan pasukan militer umat Islam, tepatnya Dinasti

175 Ibnul Atsir, *Al-Kamil fi At-Tarikh*, 10/147-282.

Abbasiyah dan Bani Saljuk. Mereka berbagi wilayah kekuasaan Asy-Syam; Dimana wilayah utara Syam diperuntukkan bagi pasukan salib sedangkan bagian selatan untuk Dinasti Fathimiyah.

Pasukan salib pun menerima agenda ini dengan semangat dan dukungan penuh.[176]

Kemudian terjadilah pertukaran diplomatik antara Dinasti Fathimiyah dengan pasukan salib sebagai pendukung bagi kesuksesan agenda ini.

Beberapa sumber sejarah latin menyatakan, pengiriman diplomat oleh Dinasti Fathimiyah merupakan jawaban atas pengiriman utusan yang juga dilakukan kaum salib dari Nicea ke Mesir. Ketika diplomat Dinasti Fathimiyah menyampaikan pesan dan penawaran kepada para pemimpin pasukan salib, maka para pemimpin tersebut teringat pesan yang disampaikan Kaisar Alexius Comnenus kepada mereka, yang menyatakan agar mereka senantiasa menjaga persekutuan dengan Dinasti Fathimiyah dan menjalin komunikasi yang baik dengan mempertimbangkan keberadaan musuh bebuyutan mereka dari bangsa Turki dan Dinasti Abbasiyah.

Untuk agenda inilah, maka bangsa Eropa menyambut kedatangan delegasi Dinasti Fathimiyah dengan penuh penghormatan dan kehangatan.

Beberapa sumber sejarah Barat menyebutkan tentang sejauhmana upaya pasukan salib menyembunyikan tanda-tanda keterbelakangan dan penderitaan, serta kelaparan yang dialami penduduk ketika para utusan dari Mesir itu tiba. Mereka berupaya agar para delegasi dari Dinasti Fathimiyah tersebut tidak mengetahui kondisi pasukan militer mereka yang sangat memprihatinkan dan berupaya memperlihatkan kemewahan dan membanggakan di hadapan mereka. Untuk itu, mereka menghiasi kuda-kuda dan pakaian mereka dengan sebaik-baiknya, serta melengkapinya dengan perghiasan dan persenjataan yang baik. Mereka juga berupaya memperlihatkan berbagai olahraga ketangkasan berkuda dan mengadakan perlombaan dan ketangkasan di antara para perwira militer.

---

176 Lihat DR.Muhammad Salim Al-Aufa, *Al-Alaqat As-Siyasiyah baina Ad-Daulah Al-Fathimiyah wa Ad-Daulah Al-Abbasiyah fi Al-Ashr As-Saljuqi*, cetakan pertama tahun 1982 M, hlm. 152.

Berdasarkan pendapat, mereka melakukan semua itu untuk memperlihatkan kepada para delegasi dari Dinasti Fathimiyah bahwa masyarakat dalam kondisi yang demikian ini tidak satupun dari mereka yang merasakan kekhawatiran dan ketakutan sama sekali.[177]

Pasukan salib menyambut kedatangan para diplomat Mesir dengan hangat dan memperbolehkan mereka mengadakan beberapa pertemuan dengan para pemimpin dan tokoh-tokoh terkemuka untuk menawarkan ataupun mengajukan beberapa tuntutan khusus guna mencapai pengesahan dan penandatanganan kesepakatan koalisi antara Dinasti Fathimiyah dengan pasukan salib melawan Dinasti Saljuk sebagai musuh bersama. Isi perjanjian tersebut tertuang dalam beberapa poin berikut:

1. Al-Afdhal harus mengakui semua daerah yang berhasil ditaklukkan pasukan salib pada saat itu di utara Syam. Atau dengan kata lain, pembagian wilayah Syam antara kedua belah pihak; pasukan salib mendapatkan wilayah utara dengan pusat komandonya di Antiokia, sedangkan Dinasti Fathimiyah menguasai wilayah selatan Syam, Palestina dan menjadi Baitul Maqdis sebagai pusat komandonya.

2. Pasukan salib dari Eropa Barat itu berhak mempertahankan wilayah-wilayah dan daerah yang mereka kuasai.

3. Al-Afdhal harus memperbolehkan pasukan salib mengunjungi tempat-tempat suci di Palestina dan mengizinkan para jemaah haji dari umat Kristen untuk mengunjungi makam suci di Baitul Maqdis. Di samping itu, mereka juga diperbolehkan melaksanakan ritual dan ajaran keagamaan mereka, dengan catatan jumlah jemaah haji tidak boleh lebih dari tiga ratus orang dan masa menginapnya di kota tersebut tidak boleh lebih dari satu bulan. Mereka juga tidak diperbolehkan memasuki kota tersebut dengan membawa pedang-pedang dan persenjataan mereka. Artinya, mereka harus datang sebagai rombongan jemaah haji yang damai.[178]

---

177 Lihat, *Al-Udwan Ash-Shalibi Ala Al-Alam Al-Islami*, hlm. 60.
178 *Ibid.*

Dalam kesempatan tersebut, para diplomat dari Dinasti Fathimiyah juga menjelaskan kepada mereka mengenai sikap dan perlakuan bijak yang diterima para jemaah haji Kristen sejak pendudukan Dinasti Fathimiyah atas tempat-tempat Suci di Palestina. Para diplomat Dinasti Fathimiyah juga menjelaskan mengenai berbagai fasilitas, perlakukan istimewa, dan kemudahan yang diberikan kepada masyarakat Kristen di tempat-tempat Suci di Palestina, yaitu dengan membangun kembali gereja-gereja Kristen, menjaga dan melindungi pelayan yang berada di bawah kekuasaan mereka. Bahkan beberapa sumber sejarah Latin menyebutkan lebih dari itu.

Sumber-sumber sejarah tersebut menyatakan bahwa Al-Afdhal bin Badrul Jamali melalui para delegasinya berpesan kepada bangsa Eropa itu agar tetap melanjutkan blokadenya atas wilayah Antiokia dan ia berjanji kepada orang-orang Eropa itu untuk memberikan bantuan dan kebutuhan militer untuk menjatuhkan kota Antiokia serta kota-kota di wilayah utara Syam yang lain. Hal itu dilakukan Dinasti Fathimiyah dengan imbalan pasukan salib harus mengakui kekuasaan Dinasti Fathimiyah atas wilayah Syam.

Dari pemaparan ini tampak bahwa sebagian besar sumber-sumber sejarah Eropa Barat kontemporer bersepakat untuk menerima syarat-syarat yang diajukan para delegasi Dinasti Fathimiyah.[179]

Kemudian beberapa sumber sejarah menyebutkan, ketika kaum Salib menolak syarat-syarat ini, maka khalifah dari Dinasti Fathimiyah dan perdana menterinya akan memperkuat penjagaan dan perlindungan umat Islam di Asia Kecil dan Afrika, melawan mereka dalam kedudukannya sebagai khalifah atau pemimpin umat Islam dan mendorong mereka untuk melawan bangsa Latin.

Salah seorang pakar sejarah Eropa –sebagaimana dikemukakan Dr. Shalah Nawwar- menyebutkan bahwa Al-Afdhal bin Badrul Jamali mengambil langkah lebih jauh dari semua itu dengan mengadakan

179 Lihat, referensi-referensi tersebut dalam *Al-Udwan Ash-Shalibi*, Shalahuddin Nawwar, hlm. 61.

persekutuan lewat perdamaian dengan bangsa Eropa. Dalam hal ini, ia menawarkan kepada mereka untuk keluar dari Islam dan memeluk Kristen yang merupakan agama pertamanya demi memperkuat koalisi ini.[180]

Dari pemaparan ini tampak bahwa ketika pihak Eropa mendengar syarat-syarat yang diajukan Perdana Menteri Al-Afdhal bin Badrul Jamali, maka mereka menolaknya. Sebab mereka berpendapat bahwa berkoalisi dengan pasukan Islam akan menghambat realisasi tujuan utama mereka dalam menjatuhkan kota Baitul Maqdis yang dikuasai Dinasti Fathimiyah setelah sekian lama mengalami berbagai hambatan dan kesulitan dalam perjalan mereka menuju Tanah Suci.

Tidak diragukan lagi bahwa para pemimpin pasukan salib bersikeras menolak tawaran tersebut dan tiada jalan lain selain tujuan awal mereka.

Dalam salah satu referensi disebutkan tentang pendapat salah seorang komandan militer salibis terhadap para delegasi dari Dinasti Fathimiyah. Dalam kesempatan tersebut, komandan militer itu berkata kepada para delegasi Al-Afdhal bin Badrul Jamali,

> "Sesungguhnya agama yang kami anut mendorong kami untuk bergerak dan merebut kembali serta mempersatukan kekaisaran Kristen di tempat-tempat dimana mereka ada. Kami tidak membutuhkan bantuan ataupun pertolongan dari kekuatan manapun di dunia demi mewujudkan tujuan-tujuan kami. Sebab kami tidak datang ke Asia untuk mendapatkan petuah atau nasehat dari umat Islam. Kami senantiasa teringat dengan penindasan terhadap para jemaah haji Eropa dan Kristen yang berada di bawah kekuasaan Khalifah Al-Hakim Biamrillah ketika mereka digiring menuju para algojo. Di samping itu, gereja-gereja terutama gereja Makam Suci di Baitul Maqdis telah dihancurkan dan diratakan dengan tanah. Tidak diragukan lagi bahwa kami memiliki niat yang tulus untuk mengunjungi Baitul Maqdis. Akan tetapi kami

---

180 *Ibid.*

berjanji kepada diri sendiri untuk segera membebaskannya dari kekuasaan umat Islam.[181]

Sesungguhnya Isa Al-Masih yang memuliakan kota Baitul Maqdis dengan penderitaan dan kehendaknya akan senantiasa disembah dan dilayani di gereja Makam Suci di Baitul Maqdis oleh umatnya. Kami umat Kristen berjanji kepada diri sendiri untuk menjadi penjaga kota Baitul Maqdis dan sekaligus menguasainya. Pergilah dan katakan kepada orang yang mengutus kalian dan menulis surat kepada kami agar memilih antara perdamaian dan perang, seraya menjelaskan bahwa kaum Kristen telah mempersiapkan militer mereka di hadapan kota Antiokia. Mereka tidak pernah takut atau cemas terhadap masyarakat Mesir ataupun bangsa-bangsa Asia."[182]

Dari penolakan tersebut, kita dapat melihat syarat-syarat yang diajukan Dinasti Fathimiyah dan bagaimana pihak salib menolaknya. Semua itu membuktikan secara tegas mengenai ketidaktahuan Dinasti Fathimiyah baik dalam kedudukannya sebagai pemerintah maupun penduduk, terutama Perdana Menteri Al-Afdhal bin Badrul Jamali mengenai hakekat dan tujuan utama gerakan salib. Mereka tidak mengetahui tujuan-tujuan jahat di balik gerakan tersebut. Mereka tidak meninggalkan negeri, Tanah Air, menempuh perjalanan yang jauh, mengarungi berbagai penderitaan dan kesulitan, menyeberangi selat-selat yang sempit, mengarungi lautan, dan menembus berbagai rintangan lainnya kecuali untuk membebaskan Tanah Suci di Palestina. Inilah tujuan utama pasukan salib. Mereka bergerak untuk membentuk pemerintahan-pemerintahan dan kekuasaan di wilayah-wilayah jajahan dan mengeksploitasi sumber daya alam dan potensi yang terpendam di wilayah Timur.

DR. Said Asyur mengeritik sikap dan kebijakan Perdana Menteri Al-Afdhal bin Badrul Jamali yang mengirimkan para delegasinya kepada

---

181 Kami kemukakan bantahan atau penolakan ini sebagaimana yang dikemukakan pakar sejarah Michaud dengan mengutip dari referensi sebelumnya, hlm. 62.

182 *Ibid.*

pasukan militer salib, serta menganggapnya sebagai sikap yang memilukan. Dengan sikap dan kebijakannya ini, Al-Afdhal bin Badrul Jamali telah melakukan kesalahan fatal. Sebab pengiriman para delegasi semacam ini menempatkan kaum salibis sebagai pihak yang diakui dalam bagian dari wilayah negara Islam. Sebab pendelegasian semacam itu sama artinya menempatkan mereka sebagai salah satu kekuatan politik yang menentukan perjalanan dunia Timur-Islam secara keseluruhan.[183]

Di antara permasalahan-permasalahan yang perlu dijelaskan dalam kesempatan ini adalah kesuksesan bangsa Eropa secara diplomatik; dimana mereka memperlihatkan dengan jelas kompetensi dan kepiawaian dalam berdiplomatik.

Sejak menginjakkan kaki di dunia Timur, mereka telah menebarkan provokasi yang mengganggu ketenangan dan ketentraman masyarakat Saljuk di Aleppo maupun Damaskus. Sebab mereka berkirim surat kepada kedua pihak (Dinasti Fathimiyah dan Dinasti Saljuk) untuk meyakinkan perjalanan akhir dari keduanya. Kaum salibis menegaskan bahwa mereka tidak mengharapkan sesuatu pun kecuali merebut kembali wilayah-wilayah yang sebelumnya berada di bawah kekuasaan imperium Byzantium. Wilayah-wilayah yang dimaksud adalah Ar-Raha (Edessa), Antiokia, dan Al-Ladziqiah (Lattakia).

Tidak diragukan lagi bahwa sikap dan kebijakan semacam ini merupakan tipu daya dan konspirasi agar walikota Antiokia tidak membantu dan tidak bersimpati dengan mereka secara penuh selama perjalanan mereka menuju Syam. Setelah itu mereka berhasil menghadapi dan melawan pasukan umat Islam sendirian dan menguasai kota demi kota di wilayah Syam.

Bisa jadi agenda koalisi antara Dinasti Fathimiyah dengan kaum salibis inilah yang mendorong para pakar sejarah Ahlu sunnah menuduh Dinasti Fathimiyah sebagai faktor utama kedatangan kaum salibis ke wilayah

183 *Al-Harakah Ash-Shalibiyyah*, 1/199.

Syam.[184] Koalisi ini menjadi faktor yang memberikan imej negatif dalam pandangan umat Islam. Sebab mereka murka terhadap Dinasti Fathimiyah yang menutup mata dan tidak mau peduli terhadap tujuan-tujuan kaum salibis dan faktor yang mendorong mereka datang dengan sejumlah pasukan.

Tidak diragukan lagi bahwa tujuan mereka pastilah menguasai wilayah umat Islam dan khususnya merebut kembali Tanah Suci dan wilayah Syam. Serangan kaum salibis semacam ini tentunya tidak memerlukan sikap *mujamalah* (basa-basi) atau main-main dan tidak pula membedakan antara Dinasti Abbasiyah dan Dinasti Fathimiyah. Masing-masing dari keduanya adalah muslim. Dan tentunya semua umat Islam dalam pandangan mereka adalah musuh yang harus dibunuh dan halal darahnya, dirampas harta benda dan kekayaanya, dan dihancurkan rumahnya, serta berbagai tindakan yang perlu mereka lakukan.

Beginilah kenyataannya, bahwa Dinasti Fathimiyah sejak awal belum mengenal faktor dan motif serta tujuan kaum salibis. Bahkan mereka mengalami kesalahan dalam memastikan sikap dan membaca kebijakan kaum salibis itu dengan mempertimbangkan kronologi sejarah.

Pada awalnya, ekspedisi-ekspedisi salib itu datang dari Byzantium sebagaimana diasumsikan Naqfur dan lainnya –sebagaimana telah kami kemukakan. Tujuan maksimal dari ekspedisi-ekspedisi tersebut adalah menyerang dan menguasai kota Antiokia dan Ar-Raha (Edessa) atau mengancam Damaskus ataupun Tripoli.

Tidak terpikir dalam benak mereka bahwa kaum salibis itu akan menguasai Baitul Maqdis. Dari kenyataan inilah, Dinasti Fathimiyah tertipu dan keliru dalam memastikan tujuan mereka sehingga dapat menyikapinya. Mereka berasumsi bahwa ekspedisi-ekspedisi salib tersebut

184 Ibnul Atsir berkata, "Sesungguhnya tokoh-tokoh Syiah Alawiyah di Mesir, ketika melihat pasukan pemerintah Dinasti Saljuk yang kuat dan berhasil menguasai wilayah syam hingga Gaza, maka tiada yang tersisa antara Dinasti Saljuk dengan pemerintahan Mesir wilayah lain yang dapat mencegah mereka memasuki Ifshish Atz ke Mesir dan memblokadenya. Mereka pun ketakutan dan khawatir sehingga memutuskan untuk berkirim delegasi kepada bangsa Eropa untuk mengundang mereka ke Syam dan menguasainya. Sehingga pasukan salib berada di antara mereka dan Syam." Lihat, *Al-Kamil fi At-Tarikh*, 10/273.

tidak lain hanyalah lanjutan dari ekspedisi-ekspedisi sebelumnya dan akan berakhir hingga mampu menguasai kembali wilayah-wilayah Byzantium dan sekitarnya.

Dari fakta ini tampak bahwa kaum salibis mengetahui pembacaan sikap dan perhitungan tujuan mereka oleh Dinasti Fathimiyah dan juga Dinasti Saljuk. Mereka pun mengetahui pandangan tersebut telah menancap kuat dalam diri dan jiwa mereka. Bahkan mereka mengisyaratkan bahwa gerakan dan ekspedisi mereka tidak lebih dari menguasai kembali kota Edessa dan Antiokia.[185]

Jadi, tidaklah mengherankan jika mereka menerima para delegasi Dinasti Fathimiyah tersebut dengan baik demi memperkuat asumsi ini.[186]

Tokoh-tokoh Dinasti Fathimiyah menyadari jiwa-jiwa pengkhianatan dan tipu daya yang dimiliki kaum salibis dan mengetahui niat jahat mereka serta memastikan ketamakan mereka untuk menguasai Baitul Maqdis. Mereka pun berusaha memberikan pilihan pengganti untuk menghalangi pasukan salibis menguasai Baitul Maqdis dengan memberikan jaminan kemudahan bagi para peziarah dan jemaah haji mereka menuju Baitul Maqdis dengan catatan hendaknya mereka datang dengan kelompok kecil yang jumlahnya tidak lebih dari dua ratus hingga tiga ratus orang. Mereka juga tidak diperkenankan membawa persenjataan apapun. Namun kaum salibis menolak usulan tersebut seraya berkata, "Mereka semua akan menunaikan ibadah haji secara serentak dalam sebuah barisan yang kuat dan anak panah yang disiapkan."[187]

Selama masa tersebut, dengan situasi dan kondisi yang melingkupi pemerintahan Dinasti Abbasiyah dan Bani Saljuk yang diwarnai dengan perseteruan, konflik, dan ketercerai-beraian serta penyimpangan sikap

---

185 Ibnul Atsir, *Al-Kamil fi At-Tarikh*, 10/275.

186 Lihat artikel DR.Said Asyur dalam masalah ini dalam *Syakhshiyyah Ad-Daulah Al-Fathimiyah fi Al-Harakah Ash-Shalibiyyah*, dalam *Al-Majallah At-Tarikhiyyah Al-Mishriyyah*, tahun 1979 jilid 16, hlm. 19/22.

187 Lihat, *Al-Alaqat As-Siyasiyah baina Ad-Daulah Al-Fathimiyah wa Ad-Daulah Al-Abbasiyah*, *Ibid.*, hlm. 155.

Dinasti Fathimiyah yang memihak kaum salibis, kami katakan, "Dalam situasi dan kondisi politik dan masyarakat yang demikian itu, kaum salibis mampu meraih berbagai kemenangan dalam waktu singkat di bawah kepemimpinan para komandan militer terkemuka seperti Baldwin, Godfrey, Behomend, Raymond dari Toulouse, dan Tancred. Ekspedisi-ekspedisi salib yang bergerak dan menyerang wilayah Timur-Islam mampu menguasai Nicea yang merupakan ibukota Dinasti Saljuk Romawi di Asia kecil tahun 490 H setelah berhasil mengalahkan pemimpin Dinasti Saljuk, Kilij Arselan.

Kekalahan yang diderita Kilij Arselan dan kemenangan kaum salibis itu mendorong mereka semakin bersemangat dalam perang. Mereka melanjutkan serangan-serangan ke wilayah Syam. Selama perjalanan ke Syam, mereka berhasil menguasai banyak kota-kota dan perkampungan seperti Konya, Heraclea, Caeserea (Qaisharah), Mar`sy, Tarasus, Ezna, Al-Massae, dan kota-kota lainnya.[188]

Kaum salibis berhasil mendirikan empat pemerintahan Latin di Syam. Pemerintahan pertama di kota Ar-Raha (Edessa) tahun 491 H yang didirikan oleh Baldwin, pemerintahan kedua di kota Antiokia yang didirikan oleh Behomend dan Raymond yang berhasil mereka jatuhkan tahun 491 H, pemerintahan ketiga di kota Baitul Maqdis yang akan kami jelaskan secara lebih rinci dalam pembahasan berikutnya, dan pemerintahan keempat di kota Tripoli.[189]

Bagi pembaca yang memperhatikan sejarah ini dengan seksama akan melihat bahwa kota-kota di Syam jatuh berguguran satu persatu di bawah telapak kaki kaum salibis ketika mereka sedang dalam perjalanan menuju Syam seperti pemerintahan Latin di Edessa dan Antiokia. Sedangkan pada saat yang sama, Dinasti Fathimiyah dan Dinasti Saljuk saling berkonflik dan memperebutkan kota Baitul Maqdis tanpa memperdulikan ancaman bahaya pasukan Kristen dengan salibnya itu.

---

188 Said Asyur, dalam *Tarikh Al-Alaqat baina Asy-Syarq wa Al-Gharb*, hlm. 116-118.
189 Lihat Sa'id Asyur, *Ibid.*, hlm. 116, 118, 122, 125, 128, dan 129.

Mereka juga tidak memahami hakekat tujuan yang sesungguhnya, kecuali setelah mendapatkan informasi blokade kaum salibis terhadap Baitul Maqdis. Barulah ketika itu mereka menyadari sejauhmana mereka melakukan kesalahan yang fatal itu. Pasukan salib pun terus bergerak maju menuju Baitul Maqdis dan mengepung kota itu. Blokade berlangsung selama empat puluh hari, dimana selama itu pula para penduduk dan pejuang umat Islam membela dan mempertahankannya hingga titik darah penghabisan. Akan tetapi kegigihan perjuangan mereka tidak membuahkan hasil sebagaimana diharapkan. Sebab penjagaan kota Baitul Maqdis sangat lemah dan tidak mampu menghadapi atau mengusir pasukan yang mengepung dan menyerangnya.

Pasukan salib mampu menerobos ke dalam kota seraya menebarkan ketakutan dan kengerian dalam jiwa umat Islam dengan menghancurkan dan meluluhlantakkan segala sesuatu yang mereka jumpai, sambil terus memperlihatkan kegembiraan mereka dengan kemenangan tersebut. Tidak seorang pun dari penghuni kota itu yang selamat dari kekejaman mereka. Mereka telah membinasakan semua orang, baik laki-laki maupun perempuan dan bahkan orang tua dan anak-anak. Pembunuhan dan pembantaian merebak di seluruh penjuru kota tanpa membedakan antara yang satu dengan lainnya.

Mereka dengan mudahnya mengalirkan darah di atas Tanah Suci itu. Inilah pembantaian keji dan mengerikan yang dipertontonkan kaum salibis. Mereka juga menyerang Masjidil Aqsha pada hari berikutnya. Mereka membunuh semua orang yang berlindung di dalamnya hingga halaman masjid banjir dengan darah, baik dari hamba sahaya, ahli ibadah, orang-orang zuhud, maupun lainnya.

Beberapa sumber sejarah menyebutkan, kaum salibis membunuh tidak kurang dari tujuh puluh ribu orang, hingga siapa pun yang melepaskan pandangannya akan melihat kolam-kolam darah yang dipenuhi dengan jasad, potongan-potongan kepala, tangan, dan kaki di jalan-jalan ataupun tempat lainnya. Mereka juga merampok semua barang-barang dan harta

kekayaan serta menghancurkan perabotan dalam Masjidil Aqsha dan Masjid Ash-Shakhrah. Bahkan mereka juga merampok lampu-lampu yang terbuat dari emas dan perak.

Mari kita baca bagaimana Ibnul Atsir mengilustrasikan kejatuhan Baitul Maqdis di tangan pasukan salib tahun 492 H. Kami juga mengemukakan reaksi yang diakibatkan dari jatuhnya kota tersebut, yang dirasakan oleh Dinasti Abbasiyah dan seluruh umat Islam yang melihat kesucian kota itu dan kedudukannya, yang tidak sama dengan pandangan mereka terhadap kota tersebut dalam statusnya sebagai bagian dari wilayah kekuasaan Dinasti Fathimiyah, yang memberikan konsekuensi bahwa pembelaan dan mempertahankannya menjadi tugas dan tanggungjawab Dinasti Fathimiyah semata tanpa melibatkan yang lain.

Ibnul Atsir mengatakan,

> "Bangsa Eropa melakukan pembantaian di Masjidil Aqsha terhadap lebih dari tujuh puluh ribu orang, yang sebagian besarnya merupakan tokoh-tokoh terkemuka umat Islam, para ulama, kaum cendekiawan, ahli ibadah, orang-orang zuhud, para pelancong, mereka yang berusaha meninggalkan Tanah Air, dan yang bertempat tinggal di dekat Kota Suci tersebut.
>
> Mereka juga merampas tidak kurang dari empat puluh buah lampu yang terbuat dari perak, dengan berat masing-masing mencapai 3600 dirham.[190] Mereka juga mengambil kompor atau tungku yang terbuat dari perak dengan berat empat puluh liter menurut ukuran masyarakat Syam. Di samping itu, mereka juga mengambil lampu-lampu kecil sebanyak seratus lima puluh buah lampu yang berukiran, dua puluh atau lebih lampu yang terbuat dari emas.
>
> Dalam pembantaian tersebut, mereka berhasil mendampatkan *ghanimah* yang melimpah hingga tak terhitung jumlahnya. Mereka

---

190 Dirham yang dimaksud adalah satuan ukuran timbangan (berat). Satu dirham sama dengan 2,171 gram. Lihat *Kamus Al-Ashri* Arab-Indonesia (*pentj*).

yang datang dari Syam pada bulan Ramadhan ke Baghdad dengan ditemani Al-Qadhi Abu Sa'id Al-Harawi mengemukakan sebuah ilustrasi tentang peristiwa itu hingga membuat mata menangis."[191]

Dengan jatuhnya Baitul Maqdis, maka terbentuklah Pemerintahan Salib Ketiga pada bulan Sya'ban tahun 492 H. Lalu bagaimana proses kejatuhan Kota Suci tersebut?

Ketiga: Kejatuhan Baitul Maqdis

Pada tanggal 25 Jumadil Akhir tahun 492 H, pasukan Salib bergerak menuju sungai Al-Kalb di sebelah utara Beirut. Dengan demikian, kita dapat mengatakan bahwa pasukan salib memasuki wilayah kekuasaan Dinasti Fathimiyah. Hal ini tentunya akan menimbulkan konfrontasi antara kedua belah pihak. Di sisi lain, hal ini juga berarti bahwa Dinasti Fathimiyah bertanggungjawab membela dan mempertahankan kota tersebut dan juga wilayah Timur-Islam secara keseluruhan melawan ancaman bahaya kaum salib yang sedang menyerang.

Dalam sejarah, kita ketahui bersama bahwa Perdana Menteri Al-Afdhal Syahinsyah memanfaatkan kesempatan kesibukan bangsa Turki berperang melawan bangsa Eropa untuk memperluas wilayah kekuasaan Dinasti Fathimiyah hingga mencapai Palestina dan pesisir utara, hingga sampai di kota Askelon (Asqalan) tahun 491 H.

Beberapa sumber sejarah menyebutkan, Perdana Menteri Al-Afdhal memfokuskan perhatiannya untuk membela dan mempertahankan kota Baitul Maqdis. Dalam hal ini, ia melengkapinya dengan penjagaan yang kuat di samping penjagaan-penjagaan lainnya di pusat-pusat kota pesisir. Kota Baitul Maqdis merupakan benteng dan pertahanan terbesar yang dibangun pada masa pertengahan. Kota ini memiliki letak dan kedudukan strategis yang memiliki perlindungan yang kuat dan dikelilingi benteng-benteng yang

---

191 *Al-Kamil fi At-Tarikh*, 10/192, dan sesudahnya.

kokoh. Di samping itu, wilayah timur kota tersebut terdapat banyak lembah yang dapat dikategorikan sebagai benteng pelindung yang kuat. Sedangkan benteng wilayah barat diimbangi dengan sebuah lembah yang lebih dangkal dibandingkan dua lembah lainnya.

Pasukan salib dari Eropa Barat itu melakukan pengepungan di sekitar kota tersebut meskipun kekurangan bahan makanan dan perlengkapan, serta kebutuhan mereka terhadap berbagai peralatan yang memadai untuk melakukan sebuah blokade. Meski demikian, mereka sangat bersemangat untuk menjatuhkan kota Baitul Maqdis. Kota ini pun akhirnya jatuh di tangan pasukan salib setelah melalui serangan berulang kali, sebagai berikut:

Serangan Pertama: Serangan ini terjadi pada hari Senin tanggal 29 Rajab tahun 492 H. Serangan ini sangat keras dan kuat. Karena kerasnya serangan itu hingga mampu menghancurkan benteng-benteng bagian luar kota di bagian utara. Akan tetapi serangan ini mengalami kegagalan. Hal itu disebabkan kesulitan yang mereka hadapi, seperti minimnya perlengkapan perang dan amunisi, kekurangan air, udara yang panas, dan para penjaga kota dari Dinasti Fathimiyah yang bertempur secara total demi membela dan mempertahankan kota tersebut.

Beberapa sumber sejarah menyebutkan bahwa para personil pasukan Dinasti Fathimiyah menggunakan bebatuan besar dengan *manjaniq* (alat pelontar), minyak, aspal yang mendidih, dan api Yunani untuk menggagalkan serangan kaum salibis dari Eropa Barat tersebut. Tampak bahwa api Yunani tersebut merupakan senjata rahasia yang tidak dikenal kaum salibis kecuali di wilayah Timur-Islam pada saat blokade berlangsung. Akibatnya, pasukan salib terpaksa menarik pasukannya setelah beberapa jam bertempur dengan penuh semangat, seraya membawa korban tewas di antara mereka.

Dengan demikian, maka serangan pertama kaum salibis terhadap kota Baitul Maqdis ini mengalami kegagalan.[192]

---

192 *Al-Kamil fi At-Tarikh*, 10/284, dan lihat juga *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, 11/166.

Dari serangan yang gagal itu tampak bahwa mereka tidak memiliki *manjaniq* dan menara yang cukup serta tangga untuk memanjat benteng. Jumlah yang mereka miliki belum mencukupi kebutuhan. Untuk menyelesaikan masalah ini, mereka mengatasi masalah kekurangan kayu yang dibutuhkan untuk membuat peralatan-peralatan tersebut dengan meminta bantuan kepada kaum Kristen di wilayah tersebut untuk menunjukkan tempat tumbuhnya pepohonan di hutan-hutan terdekat. Dengan cara ini, mereka berhasil membuat berbagai peralatan yang dibutuhkan seperti menara untuk blokade, *manjaniq*, dan alat penggaruk.

Beberapa sumber sejarah dari kaum salibis menyebutkan, bangsa Eropa menghancurkan beberapa rumah penduduk dan gereja-gereja kuno untuk memanfaatkan papan-papan dan kayu yang ada. Selama masa tersebut, kaum salibis menderita kehausan karena kekurangan pasokan air, udara yang panas dan terik matahari yang membakar, dan terlebih lagi umat Islam di wilayah ini sengaja menimbun sumur-sumur dan mematikan mata air di sekitar kota tersebut, serta menghancurkan tangki-tangki yang berada di luarnya.

Kemudian datanglah bantuan logistik dari Genoa, dimana angkatan laut Genoa datang dengan membawa sejumlah perlengkapan dan berbagai bantuan yang dibutuhkan seperti persenjataan dan peralatan-peralatan untuk membuat tower. Dengan datangnya bantuan tersebut, maka memungkinkan mereka memenuhi jumlah peralatan dan berbagai perkakas yang dibutuhkan untuk melakukan blokade, dan tentunya menambah tekad juang mereka sehingga semakin bersemangat untuk menyerang.

Serangan Kedua: Bangsa Eropa memutuskan untuk melancarkan serangan inti pada 21 Sya'ban tahun 492 H dengan menggunakan menara-menara yang ada dan memilih bagian timur dari benteng utara sebagai pusat serangan, yang lebih dikenal dengan Bab Al-Amud atau Bab Al-Asbath. Di pintu gerbang inilah terjadi pertempuran sengit dan mematikan antara kedua belah pihak. Sebab pasukan Dinasti Fathimiyah yang bertugas mempertahankan kota bertempur secara total hingga mampu menggagalkan Raymond dalam menempatkan diri dalam benteng tersebut. Di

samping itu, pasukan Dinasti Fathimiyah sukses dalam membakar *tower* kaum salibis sehingga memaksa pasukan salib untuk mundur setelah seharian bertempur. Dengan demikian, maka gagallah serangan kedua terhadap Baitul Maqdis.[193]

Serangan Ketiga: Setelah serangan kedua terhadap kota Baitul Maqdis mengalami kegagalan karena terbakarnya *tower* yang dibangun Raymond dan Tancred, maka para komandan militer salibis menyadari bahwa mereka harus segera menguasai Baitul Maqdis dengan cara bagaimanapun. Terlebih lagi ketika mereka mendengar isu yang menyebutkan bahwa sebuah pasukan besar dari Dinasti Fathimiyah di bawah komando Al-Afdhal bin Badrul Jamali sedang bergerak untuk membebaskan Baitul Maqdis dari blokade bangsa Eropa.

Pada tanggal 23 Sya'ban tahun 492 H, Godfrey benar-benar memerintahkan serangan ketiga terhadap kota Baitul Maqdis. Pertempuran berlangsung sengit antara kedua belah pihak dan semakin memanas. Kemudian Godfrey bersama saudaranya Stacy bergerak menuju benteng di wilayah utara dekat dengan pintu gerbang Az-Zuhur. Pintu gerbang sisi ini dibiarkan kosong dengan penjagaan dan pengamanan yang tidak kuat sehingga Godfrey dari Boullin bersama saudaranya itu berhasil menguasai dan mengendalikan *tower* yang dibuat oleh orang-orang Genoa. Mereka membawanya untuk melakukan serangan dan menempelkannya pada benteng di bawah hujan anak panah yang berbalut api, bebatuan dari *manjaniq*, dan alat penggaruk yang menghalangi gerakan keduanya mendekati benteng. Kemudian mereka menembakkan *manjaniq* dengan tembakan satu orang hingga umat Islam mengalami kekalahan.[194]

Tipu daya dalam perang tersebut luar biasa karena penguasaan dilakukan melalui sisi yang paling lemah dari benteng di sebelah utara Baitul Maqdis.

---

193 *Al-Udwan Ash-Shalibi Ala Al-Alam Al-Islami*, hlm. 109.

194 Lihat, *Al-Kamil fi At-Tarikh*, Ibnul Atsir, 10/191, dan *An-Nujum Az-Zahirah*, Abu Al-Mahasin, 5/148, dimana disebutkan bahwa umat Islam berhasil membakar tower yang berada di pegunungan Zion dan membunuh orang-orang yang ada di dalamnya.

Penguasaan sisi ini tidak bisa dilakukan kecuali setelah mendatangkan sejumlah tangga yang cukup untuk para penyerang yang berjumlah banyak. Dengan tangga-tangga tersebut, mereka dapat memanjat naik dan menyerang ke dalam kota.

Sedangkan Godfrey berupaya menempatkan dirinya dalam benteng di bagian utara seraya mendorong para personil pasukannya untuk menyerang Baitul Maqdis dan mengirimkan prajuritnya untuk membuka pintu gerbang Al-A'midah agar pasukan utama dari kaum salibis dapat melaksanakan instruksi-instruksisnya. Terutama Tancred dari Normandi bersama para personil pasukannya. Di belakang mereka terdapat pasukan dari Laurent yang haus darah.

Ketika pasukan Dinasti Fathimiyah melihat kehancuran pertahanan mereka, maka mereka melarikan diri dari hadapan pasukan salib dan bergerak menuju Al-Haram Asy-Syarif dan halaman tempat ibadah dengan penuh ketakutan. Karena di sana terdapat Kubah Ash-Shakhrah dan Masjidil Aqsha. Mereka menjadikan Masjidil Aqsha sebagai tempat berlindung dari pedang-pedang kaum salibis. Namun para komandan militer kaum salibis segera melancarkan serangan berbalut dendam pada saat itu juga.

Dalam kesempatan tersebut, Godfrey mengeluarkan beberapa instruksi, di antaranya memerintahkan sebagian pasukannya untuk membuka pintu-pintu gerbang sehingga pasukan salib dapat melakukan penyerbuan secara keseluruhan dengan satu gerakan yang menakutkan. Mereka segera melakukan penyerbuan ke dalam kota Baitul Maqdis seraya mengejar dan membunuh umat Islam yang berlindung di Al-Haram Asy-Syarif dan Masjidil Aqsha yang dijadikan sebagai tempat berlindung.[195]

Umat Islam yang berlindung di dalam Masjidil Aqsha ini pun berseru, "Inilah kehendak Allah!"

Sedangkan umat Islam yang berkumpul di Kubah Ash-Shakhrah dan di atasnya, mereka segera menyerah dengan jaminan harus membayar tebusan

---

195 Lihat, Ibnul Atsir, *Al-Kamil fi At-Tarikh*, 10/191.

dalam jumlah besar. Namun Tancred tidak mempercayainya, sehingga ia pun menebarkan kerusakan di Kubah Ash-Shakhrah dengan menghancurkan bangunan dan merampas harta benda yang dijumpainya, baik harta karun maupun harta kekayaan dan simpanan lainnya yang harganya tak terbilang jumlahnya.

Beberapa sumber sejarah menyebutkan bahwa kaum salibis Eropa Barat yang melancarkan serangan di Kubah Ash-Shakhrah mensyaratkan umat Islam yang berlindung di dalamnya, bahwa apabila tidak segera keluar setelah tiga hari, mereka semua akan dibunuh. Mereka pun segera keluar. Karena jumlah mereka yang banyak dan harus berdesak-desakan melewati gerbang-gerbang masjid, banyak dari mereka yang tewas.

Disebutkan bahwa, salah seorang pasukan kaum salibis mengambil tidak kurang dari empat puluh buah lampu atau lebih yang terbuat dari perak dari Kubah Ash-Shakhrah (*Dome of the Rock*). Masing-masing lampu beratnya mencapai 3600 dirham. Mereka juga mengambil sebuah kompor atau tungku yang terbuat dari perak yang beratnya mencapai empat puluh liter dengan ukuran masyarakat Syam. Mereka juga mengambil lampu-lampu kecil sebanyak seratus lima puluh buah dan berhasil mendapatkan *ghanimah* dalam jumlah yang tidak terhitung.[196]

Kegembiraan kaum salibis dengan kemenangannya iu mendorong mereka untuk memasuki kota Baitul Maqdis dan melakukan berbagai pembantaian keji dan biadab tanpa prikemanusian. Mereka memutuskan untuk membunuh setiap muslim yang dijumpai. Mereka bergerak di jalan-jalan, pemukiman-pemukiman penduduk, dan masjid-masjid seraya melakukan pembantaian dan pembunuhan sadis terhadap setiap orang yang mereka jumpai; baik laki-laki, perempuan, maupun anak-anak tanpa membedakan usia dan jenisnya. Pembantaian itu terus berlangsung hingga petang pada tanggal 23 Sya'ban tahun 492 H.

196 *Ibid.*, dan Ibnu Khaldun, *Al-'Ibar*, 4/67.

Keesokan harinya, kaum salibis melancarkan serangan ke masjid dan melakukan pembantaian dan kekejaman sebagaimana pada hari sebelumnya terhadap semua umat Islam yang berlindung di dalamnya. Mereka membantai sadis seluruh umat Islam yang berlindung di dalam masjid.

Jumlah korban tewas dari umat Islam dalam kekejaman yang mengerikan pada hari itu sebagaimana dikemukakan saksi mata dari kaum salibis yang menceritakan, "Darah mengalir bagaikan sungai, dimana prajurit dan kuda-kuda kami menyelami sungai darah umat Islam tersebut hingga mencapai mata kaki."

Seorang pakar sejarah dengan bangga berkata, "Sesungguhnya bangsa Eropa (Frank) menyelami sungai darah dari korban tewas umat Islam yang tidak seorang pun selamat darinya, termasuk perempuan dan anak-anak dengan kaki-kaki mereka. Umat Islam jatuh berguguran dengan pedang-pedang bangsa Eropa layaknya buah apel yang berjatuhan karena masak."

Beberapa sumber sejarah menyebutkan tentang jumlah korban tewas dalam pembantaian tersebut. Sebagian menyebutkan korban tewas mencapai kurang lebih sepuluh ribu umat Islam yang ada di tempat ibadah.

Sumber sejarah lainnya menyebutkan, karena banyaknya jumlah korban tewas, maka tampak mayat-mayat menggunung, dimana tumpukan kepala, tangan-tangan, dan kaki yang terpotong-potong bertebaran dimana-mana, di jalan raya Baitul Maqdis dan jalan-jalan perkampungan lainnya.

Sumber lain juga mengilustrasikan pembantaian tersebut, bahwa umat Islam dibantai di jalan-jalan dan rumah-rumah layaknya binatang ternak. Mereka tidak menemukan tempat yang aman, yang dapat melindungi hingga sebagian dari mereka dilemparkan dari atas benteng-benteng.[197]

Adapun jumlah korban tewas umat Islam secara global, maka ada yang mengatakan mencapai tujuh puluh ribu jiwa, yang terdiri dari tokoh-

197 Lihat, Ibnul Atsir, *Al-Kamil fi At-Tarikh*, 10/191 dan 192, dan Ibnu Khaldun, dalam *Al-'Ibar*, 4/67, dan 5/21.

tokoh terkemuka dan pemimpin umat Islam, para ulama, ahli ibadah, dan orang-orang zuhud; yang kebanyakan adalah orang-orang yang tinggal di dekat masjid.[198]

Salah seorang pakar sejarah menyebutkan, kaum salibis menghunus pedangnya melakukan pembunuhan di mana-mana. Selama itu, mereka melancarkan pembunuhan terhadap seluruh umat Islam. Mereka membunuh umat Islam yang berlindung di dalam Masjidil Aqsha hingga mencapai lebih dari tujuh puluh ribu jiwa.

Beberapa sumber sejarah menyebutkan, Pasukan Salib tidak membiarkan seseorang pun untuk tetap hidup. William dari Tyrus menceritakan, Baitul Maqdis menjadi sebuah kolam yang luas karena tertumpahnya darah umat Islam hingga menebarkan kengerian dan menjijikkan mereka sendiri. Tidak mungkin seseorang mampu memandang sejumlah jenazah korban tewas yang bertumpuk-tumpuk tanpa merasakan kengerian. Di setiap tempat terdapat jenazah yang tergeletak, baik dengan kepala, tangan, dan kaki terpotong ataupun lainnya. Tanah pun diselimuti dengan darah korban tewas dari pembantaian biadab tersebut.

Ibnul Atsir menyebutkan, setelah bangsa Eropa melakukan pembantaian keji dan dendam kesumat mereka terbalaskan serta menyarungkan pedang-pedang mereka yang berlumuran darah, maka ketika malam menjelang, Godfrey bersama bala tentaranya bergerak menuju gereja Makam Suci di Baitul Maqdis dengan segenap pakaian mereka yang berlumuran darah. Mereka meneteskan air mata kebahagiaan karena kemenangan yang diraih. Mereka menghabiskan malamnya dalam rasa syukur kepada Tuhan dan beribadah kepada-Nya, menangis, dan merayakan kemenangan. Aroma darah pembunuhan merebak di seluruh kota Baitul Maqdis. Jenazah para korban tewas menumpuk hingga menggunung di setiap tempat.

Dikatakan bahwa bangsa Eropa tidak menyelesaikan doa, ibadah, dan tangisan kecuali mereka akan melakukan pembunuhan kembali demi

198 Ibnul Atsir, *Ibid.*

menuntaskan balas denda. Mereka melanjutkan pembantaian secara terus menerus selama seminggu berikutnya. Mereka bertekad menghabiskan seluruh umat Islam yang tinggal di kota tersebut, baik kaum perempuan maupun anak-anak tanpa terkecuali, yang mereka sembelih bagaikan menyembelih kambing.[199]

Seorang pakar sejarah dari Eropa, yang merupakan saksi mata pembantaian tersebut, Raymond Of Ajail -ketika mengunjungi halaman tempat ibadah di kota tersebut- ia tidak dapat melanjutkan perjalanannya kecuali dengan bersusah payah karena harus menerobos tumpukan jenazah korban gugur dari umat Islam. Ia harus berjalan di antara genangan darah korban-korban tewas tersebut yang tingginya mencapai kedua lutut.

Setelah memuaskan semangat dendamnya dengan melakukan pembantaian biadab dan mengerikan tersebut, kaum salibis berkirim surat kepada Paus di Roma untuk memberikan ucapan selamat kepadanya atas keberhasilan mereka menaklukkan Baitul Maqdis.

Dalam surat tersebut disebutkan, "Jika Anda ingin mengetahui situasi yang terjadi pada musuh-musuh kita yang kami temukan di kota ini, maka percayalah bahwa dalam istana Sulaiman atau tempat ibadahnya, kuda-kuda kami menyelami lautan darah orang-orang Timur yang mengalir hingga kedua lututnya."

Adapun kaum Yahudi di kota itu yang melarikan diri ke tempat ibadah yang besar di kota tersebut, mereka dibiarkan tetap hidup oleh kaum salibis. Akan tetapi kemudian dikumpulkan dan dibawa ke tempat ibadah mereka. Setelah itu, kaum salibis melancarkan dendam terhadap mereka dengan membakar tempat ibadah dimana mereka dibiarkan berada di dalamnya.

Meskipun, ada sebagian pakar sejarah yang menyatakan bahwa kaum Yahudi tidak dibakar secara keseluruhan di dalam tempat ibadah mereka di Baitul Maqdis. Sebab sebagian yang lain berhasil melarikan diri ke beberapa kota di sekitarnya seperti Yafa, Haifa, dan Ascelon.

199 *Ibid.*, hlm. 10/192.

Sekarang permasalahan yang perlu kami jelaskan adalah, tanggungjawab pembantaian tersebut yang diakibatkan sikap dan kebijakan umat Islam yang keliru. Sebab jatuhnya Baitul Maqdis di tangan kaum salibis Eropa Barat dengan pembantaian yang mereka demontrasikan terhadap ribuan umat Islam, merupakan tanggung jawab semua pihak dari umat Islam; baik dari kekhalifahan Bani Abbasiyah maupun Bani Saljuk. Sebab keduanya tidak memperlihatkan perhatian serius dan memadai untuk menghadapi pasukan salib dalam ekspedisi pertamanya. Di samping itu, kita juga tidak dapat memaafkan kesalahan Dinasti Fathimiyah atas kejatuhan Baitul Maqdis. Sebab mereka melancarkan serangan terhadap bangsa Turki pada situasi dan kondisi yang mencekam. Mereka merebut Baitul Maqdis dari kekuasaan Bani Saljuk pada saat ancaman bahaya itu telah memperlihatkan kedua tanduknya di wilayah tersebut, yang menandakan kedatangan kaum salibis dengan seluruh kelompok pasukannya yang kejam.

Bagi pembaca sejarah tentunya mengetahui bahwa pada masa tersebut sangat mungkin bagi kelompok-kelompok dan kekuatan Islam untuk bersatu daripada harus saling serang dan mematikan. Yang kami maksudkan adalah kekuatan pasukan Dinasti Fathimiyah, Bani Abbasiyah, dan Dinasti Saljuk. Kalaulah ketiga kelompok kekuatan militer ini memiliki komitmen untuk bersatu, maka tentulah mereka dapat menghadapi serangan ekspedisi salib pertama dan menggagalkannya secara total. Terlebih lagi kekuatan pasukan musuh ketika itu tidaklah terlatih dan tidak terorganisir secara baik, tidak memiliki kepemimpinan yang memadai, tidak satu komando antara satu dengan yang lain. Meski demikian, kekuatan pasukan umat Islam tidak mampu melakukan koordinasi dan menyatukan potensi mereka disebabkan perbedaan politik dan fanatisme sektarian, serta dendam pribadi yang berperan dalam kejatuhan Baitul Maqdis.

Akibatnya, kaum salibis dari Eropa Barat itu pun sukses menggapai impian yang telah mereka perjuangkan bertahun-tahun lamanya.

Di samping itu, pertempuran-pertempuran tersebut juga memperlihatkan fanatisme buta yang diperlihatkan bangsa Eropa. Sebab fanatisme mereka sangat mendominasi ketika mereka mengubah Qubbah Ash-Shakhrah menjadi sebuah gereja yang menamakannya *Ma'bad As-Sayyid* (Kuil As-Sayyid). Mereka juga menggunakan Masjidil Aqsha untuk kepentingan-kepentingan mereka dan mereka namakan *Ma'bad Sulaiman* (Kuil Sulaiman). Mereka membaginya dalam tiga bagian; Pertama sebuah geraja, kedua sebagai tempat tinggal pasukan kavaleri, dan yang terakhir mereka gunakan sebagai gudang penyimpanan amunisi. Mereka juga menggunakan tenda-tenda masjid sebagai kandang bagi kuda-kuda mereka.[200]

Adapun umat Islam Baitul Maqdis yang selamat dari pembantaian atau yang menjadi tawanan, dipaksa –sebagaimana diungkapkan dari cerita kaum salibis- untuk memindahkan jenazah korban pembantaian tersebut keluar kota dan menguburkannya dalam sebuah lobang yang mereka gali. Akibatnya mereka sangat kelelahan dan menderita, dan bahkan mereka berharap dibunuh dan bisa beristirahat dengan nyaman dari penderitaan yang mengerikan itu.

Adapun mengenai pengkianatan, maka sebagian kaum Kristen Timur telah berkhianat. Tepatnya, ketika sekelompok kaum Kristen dari Baitul Maqdis keluar menuju pangkalan militer kaum salibis untuk mendorong tentara salib, terutama Godfrey, agar segera bergerak menuju Baitul Maqdis dan menguasainya. Mereka juga berjanji untuk memberikan bantuan dan mengirimkan berbagai perlengkapan yang dibutuhkan, serta berpihak kepadanya. Kemudian Godfrey mengirimkan sejumlah pasukan kavalerinya kepada mereka yang berkekuatan seratus perwira pada saat fajar. Kaum Kristen Baitul Maqdis pun keluar untuk menyambut kedatangan mereka dengan hangat. Mereka pun merasa bahagia atas kedatangannya seraya mengangkat bendera komando, lalu menancapkannya di atas gereja Bunda Maryam.[201]

---

200 *Al-Udwan Ash-Shalibi Ala Al-Alam Al-Islami*, hlm. 130.
201 Ibid, hlm. 102.

Di samping itu, kita juga melihat kaum Kristen Maron[202] yang mengambil peran yang sama dengan melakukan pengkhianatan terhadap umat Islam. Mereka inilah yang biasa dikenal dengan nama Al-Maradah. Mereka juga dikenal dengan sebutan Al-Harajimah. Mereka adalah umat Kristen non-Arab yang didatangkan para penguasa Konstantinopel untuk membela dan mempertahankan Lebanon dan Qaliqalah dari serangan-serangan bangsa Arab.

Kaum Maron tersebut memberikan bantuan kepada kaum salibis Eropa Barat serta menunjukkan jalan pintas kepada mereka menuju Baitul Maqdis. Bahkan mereka melengkapi perbekalannya dan juga air serta berbagai kebutuhan.[203]

Ekspedisi salib yang kita bahas tersebut adalah ekspedisi pertama, yang mengakibatkan jatuhnya kota Baitul Maqdis dan pembentukan empat pemerintahan Latin di Syam dan Palestina. Jika memisahkan atau memastikan antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain selama masa Perang Salib, kita dapat membagi ekspedisi salib tersebut dalam beberapa fase berikut:

Ekspedisi Pertama

Perang Salib pertama ini mengakibatkan dikuasainya Baitul Maqdis oleh kaum salibis pada tahun 1099 M dan terbentuknya pemerintahan Latin di Baitul Maqdis, serta ditambah dengan wilayah-wilayah lainnya yang berhasil dikuasai mereka seperti Ar-Raha (Edessa), Antiokia, dan Tripoli di Syam, sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya.

Konflik yang terjadi di antara para pemimpin umat Islam setempat memiliki peran utama dan terpenting dalam kekalahan yang dialaminya. Seperti perseteruan yang terjadi antara Dinasti Fathimiyah dengan Dinasti

202 Kelompok keagamaan Kristen yang didirikan St.Maron mengasingkan diri ke pegunungan dan lemah-lembah dan menjadikan Lebanon sebagai pusat kegiatan mereka. Pendeta ini hidup pada akhir abad keempat Masehi dan meninggal sekitar tahun 410 M dan dimakamkan antara Antiokia dan Qourus. Lihat *Al-Mausu'ah Al-Muyassarah fi Al-Adyan wa Al-Madzahib wa Al-Ahzab Al-Mu'shirah*, 1/123 (pentj).

203 *Ibid.*, hlm. 96.

Saljuk Turki dari satu sisi, dan juga kelemahan kekhalifahan Abbasiyah serta kedudukannya di bawah kontrol Bani Saljuk. Di samping munculnya konflik sektarian antara kaum Ahlu sunnah dan Syiah dari sisi yang lain.

Dengan demikian, maka tidak mengherankan jika mereka mengalami kegagalan demi kegagalan dalam menghadapi dan mengusir pasukan salib. Seperti usaha Perdana Menteri Al-Afdhal bin Badrul Jamali dari Dinasti Fathimiyah yang sampai ke Ascelon. Akan tetapi kemudian ia harus melarikan diri dari hadapan pasukan salib yang telah menguasai beberapa wilayah Syam dan juga Palestina.

Ekspedisi Kedua

Perang Salib kedua ini dimulai tahun 1147 M dan berakhir pada tahun 1149 M. Sebelumnya ketenangan dan kenyamanan telah mereka rasakan. Perang ini dikumandangkan oleh Bernard De Clerfo. Di antara para pemimpin dan komandan militernya adalah Louis IV penguasa Prancis, Conrad III yaitu Huhanstaofon seorang kaisar Jerman. Inilah ekspedisi pertama yang melibatkan para penguasa. Dalam peistiwa tersebut, pasukan Jerman menghadapi kesulitan besar seperti kelaparan dan penyakit setelah menderita kekalahan dalam sebuah pertempuran melawan kelompok pasukan yang berada di bawah komando Sultan Konya dari Dinasti Saljuk dekat kota Dorylaeum. Disamping itu, pasukan Prancis juga mengalami kekalahan telak dekat Khaunah. Pasukan Dinasti Saljuk juga berhasil mengalahkan pasukan salib dengan serangan mereka yang bertubi-tubi.

Pada tanggal 24 Juni tahun 1147 M, Louis VII, Conrad III, dan pemegang tahta Milisanda bertemu dengan para pemimpin Baitul Maqdis. Mereka memblokade Damaskus yang kokoh. Sebab penaklukannya mendatangkan *ghanimah* yang melimpah. Blokade tersebut berlangsung selama 23-27 Juli. Namun mengalami kegagalan.

Puduwan dan Baron meninggalkan penguasaan Baitul Maqdis tepatnya di wilayah Thabariah dan tidak melanjutkan tuntutan mereka setelah kondisi pasukan militer mereka mengalami kekacauan disebabkan

manuver-manuver militer ataupun suap yang diberikan menteri Damaskus, Muinuddin Nur, kepada keduanya.

Ekspedisi tersebut terlibat dalam pertempuran Hithin. Pertempuran Hithin yang bersejarah ini terjadi pada tanggal 4 Juli tahun 1187 M. Dalam perang ini, Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi, penguasa Mesir, meraih kemenangan gemilangnya. Ia berhasil membebaskan Baitul Maqdis setelah pertempuran tersebut pada tanggal 2 Oktober tahun 1187 M. Kekalahan kaum salibis dalam perang inilah yang mendorong Paus Gregorius VIII menyerukan perang Salib kembali.

Ekspedisi Ketiga

Paus Gregorius VIII menyerukan perang ini pada tahun 1187 M sebagai reaksi atas keberhasilan Shalahuddin Al-Ayubi membebaskan Baitul Maqdis dan mengembalikannya ke tangan umat Islam. Pasukan salib kali ini di bawah komandan militer penguasa Prancis, Philip II, penguasa Inggris Richard I yang mendapat julukan Richard the Lion Hearth (Richard Berhati Singa), penguasa Jerman Frederick I Barbarosa yang tenggelam pada tahun 1190 di sungai Al-Lamis, yang mengakibatkan kekacauan pada barisan pasukannya. Adapun pasukan Prancis dan Inggris, mereka belum mampu mempersiapkan pasukannya dalam ekspedisi tersebut kecuali hingga tahun 1190 M. Dalam perjalanannya, Richard I melakukan perluasan pengaruh dan kekuasaannya di Sicilia, yang berpotensi memperkeruh hubungannya dengan penguasa Prancis dan melemahkan koalisi antara keduanya.

Kaum salibis melakukan blokade terhadap kota Akka yang kemudian menyerah pada tanggal 12 Juni tahun 1191 M. Kemudian Philip meninggalkan posisinya dan kembali ke Prancis. Lalu terjadilah pembantaian di bawah instruksi Richard di Akka. Kemudian ia berusaha menguasai kota-kota lainnya. Namun semua itu berakhir dengan kegagalan. Pada tahun 1192 M, ia mengadakan perdamaian dengan Shalahuddin. Dalam perjanjian damai ini, kaum salibis berhak menguasai wilayah pesisir yang membentang dari Tyrus hingga Yafa. Shalahuddin mengizinkan para jemaah haji dan

para saudagar mengunjungi kota Baitul Maqdis dan tempat-tempat suci yang ada.

Ekspedisi Keempat

Perang Salib keempat kali diserukan oleh Paus Innocentius III pada tahun 1202 M. Agenda utama kaum salibis kali ini terfokus mengerahkan pasukan ke Mesir untuk menaklukkan pasukan Islam yang besar di wilayah tersebut. Setelah itu melancarkan serangan ke Baitul Maqdis dari Mesir. Akan tetapi orang-orang Benedict yang bertugas dan bertanggungjawab mengorganisasi dan melayani berbagai sarana transportasi dan logistik dalam ekspedisi tersebut dengan imbalan 85 ribu emas frank membelokkan jarum kompas ekspedisi tersebut dan sengaja mengarahkannya ke Konstantinopel. Hal itu dilakukan karena pasukan salib ini tidak mendapatkan bayaran yang dibutuhkan dan telah menjadi kesepakatan.

Ekspedisi tersebut menyebabkan penghancuran dan perusakan kota Konstantinopel, ibukota pemerintahan Byzantium dan merupakan pusat kebudayaan bangsa Yunani klasik. Akan tetapi pihak Vatikan tidak melakukan langkah-langkah serius menanggapi peristiwa ini. Ekspedisi tersebut mencerminkan kemunduran agenda Perang Salib yang dikemudian hari membutuhkan alasan yang meyakinkan setelah sebelumnya merupakan perintah tuhan yang mengatasnamakan gereja.

Ekspedisi Kelima

Paus Innocentius III menyerukan dimulainya Perang Salib kembali pada tahun 1213 M. Dalam hal ini ia mulai melakukan kampanye dengan memberikan ceramah-ceramah secara terus menerus hingga diadakanlah pertemuan bangsa Latin keempat tahun 1215 M yang kemudian melakukan sejumlah langkah yang berkaitan dengan pengaturan atau pengorganisasian ekspedisi-ekspedisi salib.

Beberapa pasukan dari Hungaria dan beberapa pasukan gabungan lainnya dari Jerman di bawah komando Andars II, Austria dan lainnya bergerak

menuju Akka. Mereka berhenti di sana hingga bergabunglah pasukan Jerman dan Belanda. Setelah itu, mereka bergerak menuju Dimyath di sebelah utara delta Nil di Mesir dan berhasil menguasainya tahun 1219 M. Melalui desakan utusan Paus Aunurius III dan Pilagius, mereka melanjutkan serangan ke kota Manshura. Pada saat itu sungai meluap, sehingga orang-orang Mesir membuka bendungannya. Umat Islam pun memutuskan rute kaum salibis agar tidak bisa kembali dan melakukan blokade atas mereka dengan jumlah pasukan yang besar. Akibatnya, ratusan personil pasukan salib harus tenggelam.

Raja Louis IX ditawan di rumah Ibnu Lukman di Manshura. Kemudian pasukan Salib meminta perdamaian dengan umat Islam dan melepaskan tawanan Raja Louis. Ratu Syajar Ad-Durr, istri Sultan Kamil Al-Ayyubi, menerima permintaan damai tersebut karena menyadari ancaman bahaya serangan bangsa Mongol di Timur. Kamil sendiri meninggal dunia di malam hari dalam sebuah pertempuran pembebasan kota Manshura.

Perjanjian damai terjadi pada tanggal 30 Agustus tahun 1221 M selama 8 tahun. Dalam perjanjian tersebut mengharuskan kaum salibis meninggalkan Dimyath. Mereka pun melaksanakan isi perjanjian tersebut pada awal-awal bulan September pada tahun yang sama. Bisa dikatakan, Perang Salib kelima ini mengalami kegagalan total.

Ekspedisi Keenam

Perang Salib Keenam ini dikumandangkan oleh Kaisar Frederick II dari Jerman. Ekspedisi kali ini tidak mendapatkan pemberkatan dari Vatikan dan bahkan melarangnya karena kaisar terlambat mengenakan salib. Dalam kesempatan tersebut, Raja Frederick II mengadakan perundingan dengan Sultan Kamil hingga menghasilkan perjanjian damai selama sepuluh tahun pada bulan Februari tahun 1229 M.

Dalam perjanjian tersebut, Sultan Kamil harus melepaskan Baitul Maqdis, kecuali wilayah Al-Haram, Bethlehem, An-Nashirah, dan sebagian wilayah Shaida, Thurun (Sekarang Tabnin). Ini merupakan ekspedisi pertama yang pergerakannya tidak mendapat restu Vatikan.

Ekspedisi Ketujuh

Kekalahan yang diderita pasukan salib tahun 1244 M dan kerugian mereka di Baitul Maqdis mendorong dilakukannya Perang Salib ketujuh. Perang kali ini dipimpin oleh Raja Prancis Louis IX, dimana ia bergerak ke Mesir. Perang ini berlangsung antara tahun 1348 dan 1254 M. Pada awalnya mereka menguasai Dimyath dan kemudian dilanjutkan ke Manshura.

Akan tetapi umat Islam di bawah pimpinan penguasa Thuran Syah berhasil menghancurkan pasukan mereka dan memblokade kekuatan pasukan yang tersisa di Al-Manhsura hingga mereka menyerah. Louis sendiri menjadi tawanan pasukan umat Islam hingga ditebus tahun 1250 M. Kemudian ia kembali ke Akka dan menetap di sana selama empat tahun sebelum akhirnya kembali ke Prancis secara diam-diam.

Ekspedisi Kedelapan

Perang Salib Kedelapan ini dicetuskan oleh Louis IX penguasa Prancis pada tahun 1270 M, terlambat tiga tahun. Perang kali ini hanya diikuti beberapa bangsawan dan kesatria Prancis. Sebab kegagalan ekspedisi yang nyata dan kemunduran reputasinya menyebabkan mereka enggan mengikutinya. Bahkan pakar sejarah biografi Louis IX yang menemaninya dalam ekspedisi sebelumnya menolak bergabung dengannya kali ini.

Pakar sejarah ini menceritakan, informasi mengenai ekspedisi salib terbaru sangat mengejutkannya secara pribadi dan juga orang-orang dekat sang raja sendiri. Perang ini juga mengejutkan kaum bangsawan secara umum sehingga penolakan terhadapnya hampir bisa dikatakan menjadi kesepakatan umum. Sang raja terpaksa membeli semangat para bangsawan dan tokoh-tokoh terkemuka tersebut dengan kekayaannya. Sang raja bersama ketiga putranya serta beberapa pengikutnya yang lain, sepakat untuk membawa ekspedisi kali ini ke Tunis.

Perundingan pun mulai dilakukan dengan Al-Mustanshir, Walikota Tunis. Ketika pasukan salib mendarat di Tunis, maka perundingan-perundingan pun menemui jalan buntu. Ketika itulah Charl I Count Ango,

saudara bungsu Louis dan penguasa pemerintahan Napoli bergabung. Mereka berhasil menguasai benteng Carteja yang lama. Akan tetapi beberapa hari kemudian wabah penyakit menyebar di antara barisan para perwiranya. Sang raja bersama sejumlah kerabatnya yang menemaninya tewas menjadi korban keganasan wabah tersebut kecuali Philip putra sulungnya yang sembuh.

Pada hari meninggalnya sang raja, yaitu tanggal 25 Agustus tahun 1270 M, saudaranya Charl I mendarat di tempat tersebut dan bergabung dengan pasukan raja Louis dibawah pimpinan Philip untuk menggalang kekuatan dalam berbagai pertempuran yang sukses melawan pasukan walikota Tunis.

Pada awal November tahun 1270 M, ditandatanganilah perjanjian damai dengan Al-Mustanshir yang memaksanya membayar upeti dalam jumlah besar kepada dua penguasa Sicilia dan juga keduanya memiliki hak perniagaan yang sama. Tujuh belas hari kemudian dari penandatanganan tersebut, pasukan salib mengarungi samudera dengan kapal-kapal mereka meninggalkan Tunis.

Keempat: Dampak-dampak Ekspedisi Salib

Ekspedisi salib pertama dan ekspedisi-ekspedisi salib selanjutnya memiliki dampak besar bagi pihak-pihak yang bertikai, baik bagi umat Islam maupun kaum salib.Dampak yang ditimbulkan dari penderitaan karena luka, pembunuhan, pertumpahan darah, dan berbagai tindakan biadab lainnya tidak hanya terbatas pada dampak kemiliteran semata, melainkan juga dampak-dampak dan fenomena lain yang muncul bersamaan dengan eskalasi antara umat Kristen dengan umat Islam selama masa damai maupun masa perang.

Berikut ini kami kemukakan beberapa dampak tersebut:

1. Dampak-dampak ekonomi

Tak diragukan lagi bahwa periode Perang Salib memperlihatkan geliat dan aktifitas ekonomi antara umat Islam dengan bangsa Eropa, baik dalam

urusan dalam negeri Syam dan Mesir maupun dalam hubungan luar negeri antara wilayah Syam dan Eropa Barat. Masalah ini tidak menjadi keraguan lagi sebab Perang Salib dengan tujuan-tujuan dan hakekatnya merupakan pertarungan ekonomi. Di antara fenomena-fenomena terjadinya kontak ekonomi adalah perkembangan bidang pertanian di Syam yang dibutuhkan oleh para penduduk. Begitu juga dengan bangsa Eropa yang datang ke wilayah tersebut. Sebab mereka membutuhkan konsumsi makanan. Dengan demikian, maka aktifitas pertanian terus bergulir dan semakin berkembang selama periode kelam tersebut. Selama itu pula penduduk wilayah itu mendapatkan pengalaman, jenis tanaman, dan sistem pertanian baru yang diperkenalkan bangsa Eropa Barat.

Di sisi lain, bangsa Eropa juga dapat mengenal dan memanfaatkan sistem pertanian masyarakat Syam. Dampak-dampak positif ini tidak hanya ditransformasikan dan diperkenalkan pada keempat pemerintahan salib di wilayah Syam saja, melainkan sebagian sistem-sistem dan pelajaran tersebut juga ditranformasikan kepada wilayah-wilayah Eropa itu sendiri dan yang belum pernah mereka rasakan sebelumnya. Di samping itu, mereka juga mentransformasikan beberapa hasil pertanian seperti; tebu, limau, beras, kapas, bawang merah khas Ascelon, dan buah-buahan dengan berbagai jenisnya. Di sana juga terdapat hasil-hasil pertanian Arab yang sangat dinikmati bangsa Eropa seperti; buah tin, zaitun, gandum dengan berbagai variannya, adas (kacang), cabai, delima, semangka, dan lainnya. Sebagian besar hasil pertanian ini diekspor ke Eropa.

Beberapa sumber sejarah menyebutkan bahwa buah-buahan Palestina yang langka seperti limau manis dan delima tidak jarang dapat dinikmati dalam berbagai acara para milyarder Italia.[204]

Ibnu Hauqal mengisahkan tentang pertanian dan perkebunan di berbagai wilayah Syam sebelum terjadinya Perang Salib.

---

204 Joseph Nasim, dalam *Dirasah Asy-Syarq wa Al-Gharb fi Al-Ushur Al-Wustha*, hlm. 67 dan 75, dan sesudahnya.

Mengenai Baitul Maqdis, ia berkata, "Di sana terdapat berbagai varian pepohonan dan merupakan wilayah tersubur di Palestina sepanjang waktu."

Mengenai Bethlehem dan keindahannya, ia berkata, "Sebagian besar pegunungan di Palestina terdapat tanaman zaitun, tin, sikamor (jenis pohon yang rindang), dan berbagai buah-buahan lainnya."

Ibnu Hauqal juga mencatat sejumlah tanaman yang ditanam di Palestina dan Yordania secara keseluruhan dengan menyatakan bahwa airnya tawar dan menyejukkan sebagaimana ia mengemukakan karakter pertanian dan pepohonan di Antiokia.[205]

Ibnu Jubair seorang pelancong Andalusia mengilustrasikan kontak ekonomi yang terjadi antara wilayah Syam dengan bangsa Eropa dan bagaimana kedua belah pihak berpartisipasi secara bersama-sama dalam mengembangkan bidang pertanian dan pembagian hasil-hasilnya. Ibnu Jubair berkata, "Sesungguhnya kontak ekonomi antara penduduk setempat dengan bangsa Eropa merupakan hubungan yang bisa diterima kedua belah pihak."

Sedangkan mengenai kota Banias, ia berkata, "Banias memiliki tanah pertanian yang terhampar luas dalam sebuah wilayah yang menyatu dimana bangsa Eropa dapat menyaksikan dan menikmati pemandangannya dari atas benteng bernama Hunain; para pekerja di tanah pertanian tersebut; baik dari bangsa Eropa maupun umat Islam. Dalam masalah tersebut, mereka memiliki batas-batas tertentu yang dinamakan *hadd al-muqasamah* (batas pembagian). Mereka membagi hasil pertanian dengan porsi yang sama dengan binatang-binatang ternak yang saling membaur."

Ibnu Jarir menjelaskan kontak ekonomi yang terjadi dalam aktifitas pertanian dengan mengatakan, "Kami berangkat dari Tanin dan seluruh rute perjalanan kami adalah ladang, perkebunan, dan persawahan yang saling berkaitan, serta rumah-rumah penduduk yang terorganisir secara rapi, yang mayoritas adalah muslim. Mereka hidup makmur bersama masyarakat Eropa. Sebab mereka menyerahkan separoh dari hasil panen

205 Lihat, Ibnu Hauqal, *Kitab Dharurah Al-Ardh*, hlm. 158 dan 178, Beirut 1977.

dan upeti sebanyak satu dinar dan lima *qirath* bagi setiap orang, dan mereka tidak mengganggunya pada selain itu. Mereka dikenakan pajak ringan bagi setiap pohon yang berbuah yang harus mereka bayarkan. Rumah-rumah tempat tinggal berada dalam penguasaan mereka sendiri dan seluruh aktifitas di serahkan mereka. Kota-kota dan pesisir yang dikuasai bangsa Eropa di Syam dengan cara ini secara keseluruhan diserahkan kepada umat Islam baik perkampungan maupun persawahan."[206]

Adapun mengenai kerajinan dan industri, bangsa Eropa juga mengenal sejumlah kerajinan dan industri masyarakat Arab hingga mereka mentransformasikannya ke negara-negara mereka seperti industri pembuatan kaca, porselin atau keramik, cermin, perhiasan, karpet, berbagai kain tenun, bejana-bejana yang terbuat dari bahan-bahan mineral, tasbih, pewarnaan, obat-obatan, industri sabun, dan gula.

Tripoli yang masuk wilayah Syam merupakan salah satu kota metropolitan dan ramai dengan berbagai industrinya. Ketika terjadi serangan kaum salib, kota tersebut memiliki empat ribu industri sutera dan wol. Begitu juga dengan industri-industri kertas, yang merupakan salah satu industri favorit dan dominan ketika itu.[207]

Tidak diragukan lagi bahwa bangsa Eropa belajar dari penduduk Syam mengenai proses pembuatan gula dari batang tebu, dimana di Akka terdapat pabrik besar pengilangan gula dan dua pengilangan lagi di Jericho. Di samping itu, di sebagian besar kota pesisir terdapat pabrik-pabrik penggilingan gula seperti Tyrus yang merupakan salah satu sentra produksi tebu ketika itu. Di antara kota-kota pesisir inilah bangsa Eropa memproduksi gula dalam jumlah besar dan mengekspornya ke Eropa Barat. Ekspor kaum salibis ke Eropa Barat tidak terbatas gula saja, melainkan juga memproduksi dan mengekspor kain-kain dan pakaian, baik yang terbuat dari sutera, beludru, maupun linen. Pada dasarnya, ekspor kain menempati

---

206 *Ibid.*

207 Lihat *Muhammad Mursi Asy-Syaikh Al-Imarat Al-Arabiyyah fi Bilad Asy-Syam fi Al-Qarnain Al-Hadi Asyar wa Ats-Tsani Asyar,* hlm. 410 dan sesudahnya.

urutan kedua setelah gula dalam kebutuhannya. Sebab bahan-bahan mentah dan materi yang dibutuhkan seperti sutera yang diperoleh dari peternakan ulat sutera telah dikenal di kalangan masyarakat.

Akka terkenal sebagai sentra produksi sutera di Syam yang mendapat tempat dan mudah diterima di kalangan konsumen Eropa. Begitu juga dengan kota Tyrus yang popular dengan industri tenunnya dengan merek Shandal. Begitu juga *cotton* (katun) Nablus sangat terkkenal di kalangan masyarakat internasional karena kualitasnya yang baik dengan harga yang merakyat, serta stok yang mencukupi kebutuhan. Begitu juga dengan beberapa kota lainnya di Syam seperti Beirut, Damaskus, dan Tripoli yang popular dengan industri penyamakan kulit.

Sedangkan mengenai pusat-pusat perniagaan penting yang menerima industri dan kerajinan masyarakat Arab, maka yang terpenting adalah Genoa, yang merupakan salah satu pusat perniagaan terkenal di Eropa pada abad pertengahan. Hal itu terjadi karena letak geografis dan posisinya yang strategis, yang menempatkannya sebagai jembatan penghubung antara dunia Timur dan Barat.

Kontak ekonomi sangat maju pada masa pemerintahan Dinasti Fathimiyah dan kemudian semakin berkembang pesat dan ramai pada masa Perang Salib. Semua itu bertumpu pada dukungan para saudagar Genoa terhadap ekspedisi-ekspedisi salib, terutama ekspedisi pertamanya. Sebab pada periode tersebut, mereka memperoleh berbagai fasilitas dan keistimewaan dalam perniagaan, sehingga hal itu mendorong para saudagar Genoa mudah menyebar di seluruh wilayah Arab dan juga Eropa Barat.

Situasi dan kondisi semacam itu tentu semakin memperluas jangkauan perniagaan mereka hingga pemasarannya mencakup kota-kota besar di Barat, sebagaimana mereka juga menguasai pasar-pasar di negara Islam. Dengan demikian, maka barang-barang dan komoditi perniagaan masyarakat Timur-Islam banyak diekspor ke pasar-pasar Eropa.Dan sebaliknya, berbagai barang dari Eropa juga banyak diekspor ke pasar-pasar di Timur.

Di antara kota-kota perniagaan terpenting ketika itu adalah Brofans, Sardinia, Corseca, Narbun, Syampania, Catalonia, Inggris, dan Prancis. Perjalanan masyarakat Genoa ke Syam dan Mesir serta lainnya di pelabuhan-pelabuhan di wilayah Timur-Islam biasanya dilakukan dua kali dalam setahun; Perjalanan pertama yang biasanya dinamakan perjalanan musim semi, sedangkan perjalanan kedua dikenal dengan perjalanan musim gugur.[208]

Disamping itu, mereka juga menguasai perniagaan di wilayah Timur, baik di Mesir maupun Syam. Para saudagar Genoa juga memiliki kemampuan diplomasi yang tinggi disamping kompetensi ekonomi. Mereka mampu mengadakan perjanjian dagang dengan para pemimpin umat Islam seperti Shalahuddin Al-Ayyubi, dan Sultan Qalawun bersama putra-putri setelahnya.

Para saudagar itu mendatangkan komoditi ke dunia Timur Arab-Islam berupa bulu dan kulit binatang, minyak dengan berbagai variannya, berbagai kerajinan, dan lainnya. Mereka juga memonopoli beberapa komoditi perniagaan seperti perdagangan hamba sahaya dan budak perempuan, kuda, persenjataan, besi, timah, tembaga, kayu, dan biji-bijian. Setelah itu mereka membawa beberapa komoditi dari wilayah Syam dan Timur-Islam untuk dibawa ke Barat seperti berbagai tenunan dan kerajinan tangan, garam, netron, mutiara, lazwardi, zamrud, lilin, madu, gula, rempah-rempah dan bumbu dapur, bahan pewarna biru, kurma, ikan asin dengan berbagai variannya, buah-buahan, tin, mentega, zaitun, jerami, pakaian dengan berbagai macam dan ragamnya, bejana-bejana yang terbuat dari kaca, dan berbagai produk dan industri masyarakat Timur-Islam.[209]

Aktifitas perniagaan antara negara-negara Eropa dengan dunia Islam sangat ramai. Berbagai industri dan hasil kerajinan tangan masyarakat Timur-Islam beredar di beberapa wilayah di Eropa. Selama abad per-

---

208 DR. Hassan Hallaq, dalam *Al-Alaqat Al-Hadhariyyah baina Asy-Syarq wa Al-Gharb*, cetakan Ad-Dar Al-Jami'ah, hlm. 212.
209 *Ibid.*, hlm. 213.

tengahan, permintaan bangsa Eropa terhadap industri dan kerajinan dunia Timur semakin meningkat seperti rempah-rempah, bahan-bahan pewarna, sutera, porselin, sabun, dan berbagai kerajinan yang telah kami kemukakan sebelumnya.

Kontak perniagaan antara kedua belah pihak benar-benar maju dan mengiringi kepentingan-kepentingan ekonomi serta menjadi tren yang menonjol dalam hubungan antara para saudagar Timur-Islam dengan para saudagar Eropa Barat. Para saudagar Italia dan negara-negara Eropa lainnya membangun jaringan kerja dengan para saudagar muslim. Relasi tersebut tentunya mampu memperkaya para saudagar Arab dan umat Islam. Ibnu Jubair menyebutkan bahwa dua orang muslim mampu membebaskan tawanan perang muslim dengan kekayaannya. Kedua orang tersebut adalah Nashr bin Qayyum dan Abu Ad-Dar Yaqut.[210]

Yang perlu diperhatikan pada waktu itu adalah, beberapa wilayah Syam dan Mesir menjadi medan pertemuan perdagangan, industri, dan perniagaan. Sebab pertukaran perniagaan terus berlanjut antara wilayah-wilayah Syam dan pemerintahan-pemerintahan Salib dengan negara-negara Eropa yang tentunya membantu kemajuan aktifitas keuangan dan perbankan sehingga berpotensi menciptakan berbagai sistem keuangan baru yang terinspirasi oleh transaksi keuangan yang berkembang di wilayah Syam ketika itu. Disamping juga berpotensi menciptakan mata uang dan koin-koin yang beredar di antara kedua belah pihak di wilayah tersebut, serta menerapkan sistem departemen atau bea dan cukai. Masing-masing dari umat Islam dan kaum salibis harus membayar bea dan cukai atas komoditi

---

210 Ibnu Jubair berkata, "Allah ﷻ berkenan melepaskan tawanan bagi mereka di Damaskus dengan mengirimkan dua orang lelaki yang merupakan saudagar yang paling kaya, terbesar, terkuat, dan melimpah kekayaannya. Salah satunya dikenal dengan nama Nashr bin Qayyum dan lainnya bernama Abu Ad-Dar Yaqut bekas sahaya Al-Athafi. Aktifitas perniagaan kedua saudagar ini di sekitar pesisir Eropa. Tiada tokoh terkemuka selain keduanya. Keduanya merupakan orang-orang yang bertanggungjawab dalam memberikan pinjaman. Berbagai kafilah dagang mengekspor dan mengimpor komoditi-komoditi kedua tokoh ini, sehingga keduanya memiliki kedudukan yang diperhitungkan dengan kekayaannya yang melimpah.. Tempat dan kedudukan kedua orang ini sangat dibutuhkan para pemimpin umat Islam." *Rihlah Ibnu Jubair*, hlm. 214.

mereka yang masuk atau keluar sebesar satu *qirath*[211] dari setiap komoditi yang nilainya mencapai satu dinar. Dinar ketika itu bernilai setara dengan dua puluh empat *qirath*.[212]

Sebagian orang pasti meyakini bahwa perseteruan dan konflik yang meletus antara umat Islam dengan kaum salibis Eropa menyebabkan memburuknya hubungan perekonomian kedua belah pihak. Asumsi ini tentunya salah besar. Meskipun terjadi konflik yang sengit dan memilukan antar keduanya, akan tetapi hubungan perniagaan tetap terjaga dengan baik. Kafilah-kafilah dagang saling mengunjungi di antara wilayah-wilayah kedua belah pihak dengan mudah.

Dalam hal ini, Ibnu Jubair berkata, "Berbagai kafilah bergerak dari Mesir ke Damaskus lalu menuju wilayah-wilayah Eropa dan tidak pernah berhenti. Begitu juga dengan berbagai kafilah dari Eropa di wilayah-wilayah umat Islam yang bergerak melalui Damaskus lalu menuju Akka. Para saudagar Kristen juga diperbolehkan untuk ambil bagian dalam aktifitas perekonomian tersebut dan tiada seorang pun yang melarangnya."

Lalu ia menambahkan, "Para saudagar muslim harus membayar bea dan cukai ketika memasuki wilayah di negara-negara Eropa sebagaimana para saudagar Kristen harus membayar bea dan cukai ketika memasuki wilayah umat Islam atas komoditi yang mereka bawa. Mereka melakukan kesepakatan atas semua itu dengan prosentase yang adil dalam segala situasi dan kondisi. Ahli perang sibuk dengan peperangan yang mereka hadapi, sedangkan masyarakat tetap dalam ketenangannya.Dunia ini diperuntukkan bagi yang dapat menguasainya.

Inilah perjalanan negeri ini dalam perang dan ketika menghadapi tragedi yang terjadi antara para pemimpin umat Islam dan para penguasa mereka. Tidak ada gangguan pada rakyat dan tidak pula perniagaan yang

211 *Qirath* adalah pecahan dari dinar ataupun dirham dengan nilai yang berbeda-beda berdasarkan perbedaan tempat dan juga perbedaan pendapat para ulama. Menurut penduduk Makkah nilainya sebanding dengan empat perenam dinar. Sedangkan menurut penduduk Irak sebanding dengan seperti dua puluh dinar. Lihat, *Umdah Al-Qari Syarh Shahih Al-Bukhari*, 1/453 (*pentj*).

212 Lihat, Hassan Hallaq, *Ibid.*, hlm. 217.

berkembang di antara mereka. Keamanan tidak pernah lepas dari mereka dalam segala situasi dan kondisi, baik damai maupun perang.[213]

Ibnu Jubair juga menyatakan tentang sebuah fenomena yang perlu kita perhatikan dengan seksama dan menelaahnya. Fenomena yang dimaksud adalah, ketika ia mengarungi samudera dengan sebuah kapal yang berlayar dari Damaskus menuju Akka bersama para saudagar Kristen dalam sebuah kafilah besar dengan segenap komoditinya ke Akka, ia menyaksikan beberapa kafilah umat Islam juga keluar menuju wilayah-wilayah Eropa. Orang-orang Eropa ini pun dengan mudah memasuki wilayah-wilayah umat Islam. Ibnu Jubair merasa kagum melihat semua itu. Sebab meskipun dalam situasi perang yang meletus antara kaum salibis dengan umat Islam, akan tetapi hubungan perniagaan tetap berlangsung dengan perdamaian dan keamanan yang terjamin bagi kedua belah pihak.

Ibnu Jubair juga menjelaskan sebuah situasi dan kondisi yang mengagumkan dalam salah satu perkampungan di Akka dengan mengatakan, "Kepala pengawas di kampung tersebut dari umat Islam bersama sejumlah penduduk lainnya menyambut kedatangan bangsa Eropa.Kepala pengawas itu pun menjamu semua anggota kafilah dengan penuh keramahan seraya menyuguhkan berbagai macam menu dan makanan kepada mereka."[214]

Terkadang kaum salibis mengganggu para pedagang. Hal itu terjadi pada beberapa kondisi seperti para saudagar Maroko yang memihak kepada Nuruddin selama masa blokade terhadap salah satu benteng Eropa. Untuk itu, bangsa Eropa menerapkan bea dan cukai yang tinggi atas mereka. Semua orang Maroko harus membayar sebesar satu dinar, yang merupakan besaran nilai bea dan cukai yang harus dibayarkan ketika memasuki wilayah mereka. Dalam masalah tersebut, salah seorang penduduk Eropa berkata, "Sesungguhnya orang-orang Maroko itu memasuki negara kami dan kami pun menerimanya dengan baik dan tidak menjatuhkan hukuman kepada mereka. Akan tetapi ketika mereka menyatakan perang dengan kami dan

---

213 *Rihlah Ibnu Jubair*, hlm. 201.
214 *Ibid.*, hlm. 211.

bersekutu dengan saudara muslim mereka untuk melawan kami, maka kami harus menerapkan bea dan cukai ini atas mereka. Ini merupakan sesuatu yang diterapkan atas orang-orang Maroko itu sebagai hukuman atas permusuhan mereka."[215]

Ibnu Jubair mengilustrasikan banyaknya penginapan dan hotel yang secara khusus dipersiapkan bagi para saudagar muslim dan juga Eropa. Masing-masing pihak memiliki komplek losmen dan hotel sendiri. Di samping itu, konsulat dari masing-masing pihak menjaga dan melindungi berbagai urusan dan kepentingan-kepentingannya yang dalam wilayah Syam dikenal dengan nama Syahbandar para saudagar.

Di sana juga terdapat mahkamah-mahkamah khusus yang berfungsi untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang terjadi antara para saudagar asing itu dengan saudagar muslim atau antara saudagar-saudagar asing dengan para penduduk setempat.

Ibnu Jubair menjelaskan beberapa perseteruan yang terjadi antara kedua belah pihak karena sikap dan perlakukan buruk para saudagar Italia dan Eropa lainnya terhadap para kuli dari Maron, Suryani, Ya'aqibah, Byzantine Romawi, dan Koptik. Sebab kelompok-kelompok ini bertugas memberikan pelayanan kepada para saudagar tersebut dan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang tidak bisa dilakukan kaum salibis itu. Ibnu Jubair menunjukkan bahwa kelompok pekerja Armenia mendapatkan perlakukan lebih istimewa dibandingkan para pekerja lainnya. Sebab mereka memperoleh berbagai fasilitas dan keistimewaan dari kaum salibis hingga terjadi hubungan saling menguntungkan antara keduanya. Bahkan sebagian dari mereka menduduki jabatan penting dalam pemerintahan-pemerintahan kaum salibis.

Bisa jadi kita tidak lupa terhadap sikap bangsa Armenia ketika ekspedisi Salib datang, dimana mereka menyambut hangat kedatangan mereka dengan menyuguhkan makanan dan minuman serta menunjukkan rute

---

215 *Ibid.*, hlm. 210.

terdekat menuju benteng-benteng yang lemah dari umat Islam sehingga memungkinkan mereka melakukan penyerangan terhadapnya dengan mudah. Akibatnya, kaum salibis lebih dekat dengan mereka dan memberikan beberapa jabatan khusus bagi mereka.[216]

Untuk memastikan dan menjamin kelancaran aktifitas perniagaan dan stabilitas keamanan yang dibutuhkan, terbentuklah dua pengadilan yang berfungsi menyelesaikan berbagai konflik yang muncul antara para saudagar muslim dengan saudagar Eropa: Pengadilan pertama adalah pengadilan dagang yang dikenal dengan sebutan *Mahkamah Al-Funduk* (Pengadilan Hotel), dan pengadilan kedua adalah *Mahkamah Al-Mallahah* atau *Mahkamah As-Silsilah* (Pengadilan Pelayaran).

Kedua pengadilan ini bercampur, yang terdiri dari empat orang Syiria dan dua orang Eropa. Kaum salibis di wilayah Syam memperbolehkan para saudagar muslim untuk bermuamalah dengan menggunakan timbangan dan takaran yang biasa digunakan di negeri itu sebelumnya. Mereka juga tetap mempertahankan tugas dan fungsi *Al-Muhtasib* atau dewan pengawas Islam karena sangat penting untuk mengontrol aktifitas perniagaan setiap harinya. Sebab dewan pengawas ini bertugas mengawasi pergerakan pasar dan mencegah terjadinya penipuan, mengawasi timbangan dan takaran, mengontrol para penjual dan pekerja. Dewan pengawas ini bertanggungjawab secara praktis dalam kantor administrasi setempat. Transaksi dilakukan dengan koin yang banyak digunakan dalam pemerintahan salibis, dimana mata uang yang banyak beredar ketika itu adalah dinar Islam.

Dinar yang paling popular adalah dinar Tyrus yang dibuat oleh orang-orang Benedix di kota Tyrus. Peran percetakan uang di Akka dan Tripoli serta Antiokia sangat signifikan. Bangsa Eropa banyak mencetak mata uang terutama dinar Islam yang mirip dengan dinar Dinasti Fathimiyah. Dinar Islam mengandung nilai politik yang kuat dan juga nilai ekonomisnya. Mata uang tersebut ditulis dengan huruf-huruf Arab dan gambar bendera atau

216 *Al-Alaqat Al-Hadhariyyah baina Asy-Syarqu wa Al-Gharb*, hlm. 221.

simbol Dinasti Fathimiyah. Karena itu, kaum Eropa berusaha mengubah tulisan dan ayat-ayat suci Al-Qur`an yang tertulis di dalamnya.

Paus Innocentius IV pernah berupaya menghilangkan penggunaan dinar Islam ini, akan tetapi Louis IX segera campur tangan menengahinya hingga dicapailah kesepakatan jalan tengah, yaitu mempertahankan penggunaan dinar ini dengan nilai jualnya, dengan mengubah ayat Al-Qur`an dengan ungkapan-ungkapan gereja yang ditulis dalam bahasa Arab. Hal itu dilakukan agar umat Islam mau menerimanya dan menggunakannya sebagai alat transaksi.

Orang-orang Italia pun menjadi pemilik bank-bank dan pusat-pusat transaksi keuangan terbesar di Tripoli dan Akka. Hal itu sangat membantu mereka dalam melakukan berbagai transaksi perniagaan antara Eropa dengan dunia Timur-Islam.

Di samping bangsa Italia, muncul juga sejumlah saudagar Yahudi yang turut serta dalam membantu perkembangan dan pergerakan aktifitas perniagaan. Dalam hal ini, mereka menciptakan sistem jaminan, cek, dan transaksi perniagaan dengan berbagai macamnya serta sistem pembayaran dengan uang kertas yang diakui di wilayah Syam dan Eropa. Begitulah sistem perekonomian berkembang pesat selama masa Perang Salib, sebagaimana yang telah kami kemukakan sebelumnya. Meskipun terdapat beberapa peristiwa yang tidak bersahabat dengan aktifitas ekonomi, namun peristiwa-peristiwa tersebut jumlahnya tidak seberapa dan jauh dari kota-kota. Bisa jadi peristiwa-peristiwa semacam itu terjadi karena dekat dengan pemerintahan-pemerintahan salibis sehingga menimbulkan berbagai serangan yang terus berulang hingga menyebabkan kerusakan dalam berbagai bidang, termasuk memusnahkan sejumlah binatang ternak dan lainnya.

2. Dampak-dampak Kebudayaan dan Peradaban

Perang Salib berlangsung selama kurang lebih dua abad lamanya. Dua abad merupakan waktu yang cukup memberikan pengaruh pada masing-

masing pihak yang bertikai dalam bidang adat istiadat dan kebudayaan. Masyarakat dari kedua belah pihak belajar bahasa di antara mereka. Beberapa sumber sejarah menyebutkan bahwa beberapa orang Eropa belajar bahasa Arab dan dapat berbicara dengannya dengan sangat baik. Kemudian mereka menggunakannya dalam membangun jaringan dengan beberapa pemerintahan Islam yang melingkupinya.

Di sisi lain, umat Islam juga banyak belajar berbagai bahasa Eropa seperti bahasa Inggris, Prancis, Jerman, dan Italia. Misalnya, dalam *Fi Al-Fath Al-Quds,* Al-Isfahani sering menggunakan beberapa kalimat dan ungkapan seperti "Turcopole, Sarjandi, Baroni, Isbitari, dan Ferari..." Dalam beberapa halamannya yang lain juga menggunakan kata *Barakis* yang diadopsi dari bahasa Italia Barcoso, yang berarti kapal perang.[217]

Di samping itu, Usamah bin Munqidz dalam *Al-I'tibar*-nya juga menyebutkan, "Bangsa Eropa juga menggunakannya. Di antaranya kata *Sarjand* ketika mengatakan, "Maka Fahrad Danikri berkata, "Kalian semua adalah ksatriaku. Masing-masing dari kalian memiliki catatan seperti halnya catatan ratusan muslim. Mereka itu adalah perwira yang tangguh, yang tidak mudah bagi kalian untuk mengusirnya dari tempat-tempat mereka."

Kemudian ia menggunakannya kembali ketika mengisahkan salah seorang di antara mereka, "Lalu ia berdiri dan ia adalah seorang perwira yang tangguh." Ketika membahas tentang walikota Tripoli dan pasukannya, maka Usamah menggunakan kata Turcopole. Turcopole adalah sebuah divisi pasukan dalam dinas kemiliteran Eropa, dimana ayah mereka berasal dari Arab atau Turki sedangkan ibu mereka berasal dari Yunani atau sebaliknya.

Dalam kesempatan tersebut, Usamah bin Munqidz berkata, "Sesungguhnya walikota Tripoli bergerak keluar bersama tiga ratus personil pasukan kavalerinya dan dua ratus Turcopole. Mereka adalah pasukan pemanah yang berada dalam barisan pasukan Eropa."

217 Lihat, *Al-Alaqat Al-Hadhariyyah baina Asy-Syarq wa Al-Gharb,* hlm. 221.

Dalam kesempatan lain, Usamah bin Munqidz juga menggunakan kata Prince ketika membahas tentang Walikota Baitul Maqdis, Baghdwin Al-Prince. Ia juga menggunakan kata *Madame* dan *Dame* dalam ungkapannya, "Demi agamamu, berjuanglah untuk Dame...katakan kepada Dame bahwa kamu akan datang..." Usamah juga menggunakan kata Viscount ketika membahas tentang pengadilan-pengadilan Eropa seperti perkataannya,"Kemudian datanglah Viscount, yaitu kepolisian atau pejabat keamanan negara." Di samping itu, Usamah bin Munqidz dalam *Al-I'tibar*-nya juga menggunakan kata *Bourgeoisie.* Ketika salah seorang perempuan berupaya menuduh Usamah melakukan pembunuhan terhadap saudaranya, maka seseorang berkebangsaan Eropa datang membela Usamah seraya berkata kepada perempuan tersebut, "Ini adalah seorang *bourgeoisie* yang tidak membunuh dan juga tidak ikut perang."

Selain itu, Usamah juga menggunakan beberapa ungkapan bahasa Yunani seperti *Suqlaton,* yang berarti pakaian yang terbuat dari *cotton* dan dibordir. Ada juga kata *Qanthariyah* yang berarti tombak. Begitu juga dengan kata *Zarbul* atau *Zarbulah* yang berarti sepatu.[218]

Lihat juga surat Malik Zhahir Baybars kepada Behomend III, Walikota Antiokia tahun 658 -676 M. Dalam surat tersebut, sekertarisnya menggunakan kata-kata asing dari bahasa Latin. Di antara kata-kata yang digunakan adalah *Kandsteel,* yang berarti walikota atau kepala benteng ketika mengatakan, "Saat musuh beristirahat, maka hendaklah pasukanmu berinisiatif bergerak untuk menyerangnya sehingga mereka akan tercerai-berai. Hendaklah kalian saling membantu sehingga meraih kemenangan dan membawa tawanan, yang di antara mereka adalah *Kandsteel*."[219]

Jika masyarakat Syam terpengaruh dengan penggunaan bahasa asing yang sering digunakan kaum salibis dalam bercakap-cakap –sebagaimana telah kami kemukakan, maka bangsa Eropa juga terpengaruh dalam

218 Lihat, Usamah bin Munqiz, *Al-I'tibar,* hlm. 51, 67, 75, 119, 139, 141, dan lainnya yang mengutip dari Hassan Hallaq, hlm. 228.

219 *Ibid.,* hlm. 228.

menggunakan bahasa Arab. Bahkan pengaruh terhadap mereka jauh lebih kuat, lebih menyeluruh, dan lebih banyak atau lebih menyebar. Hal itu disebabkan hubungan keterkaitan dengan berbagai kepentingan dagang dan politik yang mendorong mereka mempelajari bahasa Arab dan menggunakannya dalam realita kehidupan mereka. Ibnu Jubair mengemukakan tentang pengetahuan bangsa Eropa terhadap bahasa Arab dan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika membahas tentang para pejabat departemen bea dan cukai di Akka.

Beberapa penguasa dan tokoh-tokoh penting Eropa pandai berbahasa Arab seperti pangeran Hamfrey IV, Baldwin Avlini, Nicolas Akawi, dimana mereka adalah juru bicara yang terbiasa melakukan perundingan atau mediasi serta penerjemah antara umat Islam dengan kaum salibis dalam gencatan senjata yang biasa dilakukan antara kedua belah pihak. Sebagian mereka seperti Raja Baldwin III dan Pangeran Emlrik I sangat senang belajar sastra dan bahasa Arab serta ilmu pengetahuan Islam.

Perang Salib yang meletus antara bangsa Eropa dengan umat Islam memberikan kontribusi besar dalam melejitkan sejumlah pakar sejarah yang berinteraksi dengan perang tersebut, dimana mereka menuliskannya dari berbagai sudut pandang, baik politik, militer, sosial, ekonomi, maupun ilmiah.

Masing-masing dari para pakar sejarah ini memiliki sudut pandang yang perlu mendapatkan apresiasi dan dipelajari. Di antara pakar sejarah Eropa yang popular adalah Foche Du Carther, Gallium William Tyrus yang menulis sebuah buku sejarah bertema *Tarikh ma Wara' Al-Bihar*, yang terdiri dari 33 jilid. Dalam buku tersebut, ia membahas berbagai peristiwa yang terjadi pada tahun 1183 M. Buku ini termasuk referensi terpenting mengenai sejarah Perang Salib. Gallium Tyrus juga menulis sebuah buku tentang sejarah para pemimpin umat Islam sejak datangnya Nabi Muhammad ﷺ yang diberi judul *Al-Umara' Al-Muslimun Mundzu Zhuhur An-Nabi* (Para Pemimpin Umat Islam Sejak Periode Rasulullah).

Begitu juga dengan pakar sejarah kontemporer tentang Perang Salib, Gallium, dari Tripoli, yang menulis sejarah perang tersebut dan juga menulis sebuah kitab lagi. Di samping muncul para pakar sejarah dari Inggris dan Prancis.

Disamping itu, muncul juga puisi-puisi dan bait-bait syair seputar Perang Salib, yang di antaranya berjudul *Tarikh Al-Hurub Al-Muqaddasah* (Sejarah Perang Suci). Adapula buku harian dan catatan-catatan pribadi para perwira militer serta berbagai karya tulis lainnya yang berinteraksi dengan Perang Salib secara langsung.[220]

Penulisan sejarah Perang Salib tidak terbatas pada para pakar sejarah Eropa saja, melainkan juga memunculkan sejumlah pakar sejarah kenamaan dari umat Islam yang mengisahkan perang memilukan tersebut, seperti Usamah bin Munqidz, Ibnu Jubair, Ibnul Atsir, Ibnu Syidad, Ibnu Washil, Ibnu Al-Furat Al-Mishri, Ibnul Amid Al-Qibthi, Ibnu Asakir, Abu Syamah Al-Qalqasyandi, Al-Maqrizi, dan para pakar sejarah muslim lainnya.

Di sana terdapat sebuah ensiklopedia besar yang ditulis para pakar sejarah Perang Salib dengan judul *Majmu'ah Al-Hurub Ash-Shalibiyyah*. Ensiklopedia ini terbagi dalam dua bagian: Bagian pertama terdiri dari lima jilid yang mencakup catatan sejarah yang ditulis para pakar sejarah Timur-Islam. Sedangkan bagian kedua terdiri juga dari dari lima jilid yang mencakup catatan-catatan sejarah yang ditulis para pakar sejarah Barat. Begitu juga dengan tulisan Dr. Jamaluddin Asy-Syayyal secara panjang lebar mengenai Perang Salib, yang dituangkannya dalam bukunya *At-Tarikh Al-Islami Wa Atsaruh fi Al-Fikr At-Tarikh Al-Gharbi*.

Di antara materi-materi ilmiah yang berpengaruh pada bangsa Eropa dan kemudian mereka transformasikan ke negeri mereka pada saat negeri mereka menghadapi masa kegelapan dan tenggelam dalam kebodohan dan ilmu pengetahuan yang mereka serap hingga dijadikan sebagai jembatan

220 Untuk memperoleh informasi lebih lanjut lihat *Al-Alaqah Al-Hadhariyah baina Asy-Syarq wa Al-Gharb*, Hassan Hallaq, hlm. 231.

perdana bagi kebangkitan Eropa kontemporer adalah matematika, yang ketika itu popular dan berkembang pesat di Timur-Islam.

Bangsa Eropa sangat memanfaatkan ilmu tersebut di samping ilmu-ilmu pengetahuan lainnya yang dipelajari dari Spanyol. Di samping itu, bangsa Eropa juga terpengaruh dengan berbagai karya sastra dan bait-bait syair baru yang mengisahkan tentang Perang Salib. Misalnya, bait-bait syair dan riwayat yang ditulis oleh Adiruwaz, yang mengisahkan tentang Perang Salib Ketiga. Begitu juga dengan bait-bait syair dari Antiokia dan lainnya yang menyajikan berbagai materi hingga mampu membentuk pemikiran baru kaum salibis.

Para pakar sejarah mengemukakan bahwa periode tersebut menyaksikan kemunculan berbagai lembaga pendidikan yang beragam, yang merangkul berbagai generasi baik muslim maupun salibis ataupun yang terlahir dari keduanya. Dari pendidikan model semacam ini, maka mereka pun aktif mentransformasikan warisan-warisan sejarah kedua belah pihak, baik Timur maupun Barat. Masing-masing dari keduanya saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya. Ditambah dengan masing-masing kedua belah pihak yang terpengaruh dengan gaya hidup baru yang marak berkembang ketika itu, baik dalam bidang sosial kemasyarakatan dan politik ataupun dalam berbagai bidang kehidupan praktis lainnya.

Periode Perang Salib juga menjadi saksi bisu munculnya berbagai lembaga pendidikan untuk mempelajari fikih Islam dan lembaga-lembaga pendidikan khusus kedokteran. Kedokteran banyak dipelajari di samping materi-materi ilmiah lainnya

Di antara lembaga-lembaga pendidikan tersebut antara lain Lembaga Pendidikan An-Nuriyyah, yang didirikan Maha Raja yang adil Nuruddin Mahmud Zanki. Di antara lembaga-lembaga pendidikan di Syam yang berkembang di Damaskus adalah Madrasah Ash-Shadiriyyah, An-Nuriyyah Al-Kubra, Al-Aziziyah, Al-Qalijiyyah, Al-Aminiyyah Al-Adiliyyah, Asy-Syamiyyah, dan berbagai lembaga pendidikan lainnya yang memiliki popularitas dan nama besar.

Di samping itu, banyak juga lembaga-lembaga pendidikan khusus dalam bidang kedokteran hingga banyak tanah wakaf untuk mengembangkan bidang ilmu tersebut. Di antara tenaga pengajarnya adalah Abdurrahim Ad-Dakhwar, yang menulis beberapa buku mengenai industri kedokteran. Ibnu Jubair juga mengemukakan adanya beberapa lembaga pendidikan di Aleppo, Hamah, Homs, dan Baitul Maqdis. Ibnu Jubair sendiri pernah mengunjungi beberapa lembaga pendidikan dan menjelaskan tentang keberadaan lembaga-lembaga tersebut.

Mengenai lembaga pendidikan di Aleppo, Ibnu Jubair berkata, "Lembaga pendidikan bagi Madzhab Hanafi sangat cocok dengan masjid raya sehingga menambah keindahannya. Lembaga pendidikan ini merupakan lembaga pendidikan terkenal yang pernah kami saksikan, baik dari segi bentuk bangunan maupun keindahannya. Selain lembaga pendidikan ini, di negeri itu juga terdapat empat atau lima lainnya, dan dua rumah sakit."[221]

Tak mengherankan jika kemudian wilayah tersebut pada masa Perang Salib dan terlebih lagi pada masa perdamaian terdapat banyak intelektual dan kaum ilmuwan, tidak hanya dalam bidang fikih, hadits, sejarah maupun geografi saja, melainkan juga mencakup berbagai bidang pengetahuan seperti matematika, astronomi, kimia, dan berbagai cabang ilmu pengetahuan lainnya.

Bangsa Eropa banyak belajar dengan kedokteran Arab. Hal ini disebabkan perkembangan kedokteran di wilayah Timur-Islam. Bangsa Eropa itu melihat perkembangan dan kemajuan luar biasa kedokteran di Syam pada saat orang-orang Eropa itu harus menyaksikan negara dalam kegelapan di bawah kekangan tradisi dan pengobatan mistis yang tumbuh dan berkembang karena ketidaktahuan.

Usamah bin Munqidz seorang pakar sejarah yang hidup pada periode ini menulis dalam *Malamih wa Syawahid min Ath-Thibb Al-Arabi wa Ath-Thibb Al-Ifrinji* dan banyak berkomentar mengenai kedokteran Eropa. Usamah

221 DR. Hassan Hallaq, hlm. 235.

bin Munqid menegaskan, "Di antara yang menakjubkan dari pengobatan mereka adalah, ketika walikota Malethra berkirim surat kepada pamannya agar ia mencarikan ahli pengobatan yang dapat mengobati penyakit yang diderita sahabatnya, lalu sang paman mengirimkan seorang dokter Kristen bernama Tsabit kepadanya. Dokter itu pun menghilang selama sepuluh hari dan kemudian kembali. Lalu kami berkata kepadanya, 'Alangkah cepatnya pengobatan yang Anda lakukan pada si pasien?' Ia berkata, 'Datangkanlah seorang perwira yang menderita bisul dan seorang perempuan yang berselimut handuk kepadaku, maka aku akan membuatkan ramuan bagi bisul perwira itu hingga lukanya terbuka dan sembuh. Sedangkan demam yang dialami perempuan itu, maka aku akan membuat temperaturnya lembab.' Kemudian datanglah seorang ahli pengobatan dari Eropa seraya berkata kepadanya, 'Orang ini tidak mengetahui sesuatupun untuk mengobati mereka.' Kepada perwira itu, ahli pengobatan Eropa berkata, 'Manakah yang lebih kamu sukai, hidup dengan satu kaki ataukah meninggal dengan dua kaki?' Perwira itu berkata, 'Aku memilih hidup dengan satu kaki.' Ahli pengobatan Eropa itu berkata, 'Hadirkanlah seorang perwira yang kuat dan kapak yang tajam kepadaku.' Perwira dan kapak yang diminta pun di datangkan. Ketika itu, aku berada di antara mereka. Lalu ia menurunkan betisnya pada sebidang kayu. Kepada perwira itu dikatakan, 'Pukullah kakinya dengan kapak dalam sekali tebas. Potonglah.' Lalu perwira itu mengayunkan kapaknya dengan satu kali pukulan dan aku melihatnya. Kaki itu pun terputus. Lalu perwira itu mengayunkannya kedua kali hingga sumsum betisnya mengalir. Perwira yang menderita bisul itu pun meninggal seketika.

Setelah itu, ahli pengobatan Eropa itu memandang ke arah perempuan yang berselimut handuk demam seraya berkata, 'Dalam kepala perempuan ini terdapat setan yang merindukannya.Potonglah rambutnya.' Lalu mereka memotongnya. Akan tetapi perempuan itu memakan makanan seperti bawang putih dan merica. Akibatnya, perempuan itu semakin erat menyelimutkan handuknya. Ahli pengobatan Eropa berkata, 'Setan telah menyusup pada kepalanya.' Lalu ia mengambil pisau cukur dan membelah

kepalanya dalam bentuk salib dan menguliti bagian tengahnya hingga tulang kepalanya tampak. Setelah itu, ia menaburkan garam di atasnya. Saat itu juga, perempuan itu meninggal dunia.

Kukatakan kepada mereka, 'Masihkah kalian membutuhkanku?' Mereka berkata, 'Tidak.' Aku datang dan aku telah mempelajari kedokteran mereka yang belum pernah kukenal."[222]

Usamah bin Munqidz menjelaskan bahwa pada awalnya kedokteran Eropa jauh tertinggal. Akan tetapi beberapa tahun kemudian, mereka berusaha mempelajari kedokteran Islam hingga mendorong kemajuan mereka dalam bidang kedokteran. Usamah bin Munqidz mengemukakan sebuah kisah tentang salah seorang pemimpin mereka bernama Bernad yang terkena tusukan tombak pada betisnya ketika mengendarai seekor kuda. Kemudian kakinya dilakukan pembalseman dengan membuka empat belas posisi. Setiap kali satu bagian berhasil ditangani maka bagian yang lain terbuka. Kemudian datanglah seorang pakar pengobatan dari Eropa yang kemudian membuka atau menghilangkan balsem-balsem yang dioleskan para medis lainnya. Lalu ia membersihkannya dengan cuka yang berkualitas baik. Luka-luka itu pun diperban dan sembuh. Bernad pun bisa berdiri seperti setan yang sehat."[223]

Begitulah realita bangsa Eropa melalui penjelasan Usamah bin Munqidz, dimana kita dapat mengambil kesimpulan bahwa kerjasama ilmu pengetahuan dan kedokteran terbangun di Syam antara bangsa Eropa dengan umat Islam. Dan, dampak-dampak yang saling mempengaruhi terjadi pada kedua belah pihak. Hal itu dapat kita lihat pada kebutuhan penduduk terhadap tenaga medis baik dari Eropa maupun Arab.

Kedokteran Eropa secara umum bukanlah kedokteran yang maju dan berkembang dengan baik atau dikatakan sukses, kecuali banyak dari mereka yang belajar dari kedokteran Arab melalui penjelasan-penjelasan dan buku-buku kedokteran Arab yang mereka pelajari. Misalnya, sebuah

---

222 *Kitab Al-Akhbar,* Usamah bin Munqidz, hlm. 137-138.
223 *Ibid.,* hlm. 134.

buku bermadzhab Maliki karya Ali bin Abbas yang diterjemahkan Steven Al-Bazwi di Antiokia pada tahun 1127 M ke dalam bahasa Latin.

Ada juga sebuah buku lainnya yang menyimpan segudang rahasia mengenai kedokteran mata yang dinisbatkan kepada Aristo. Buku ini merupakan terjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Latin di Antiokia tahun 1247 M.

Ibnu Jubair yang merupakan salah seorang petualang terkemuka pada waktu itu membahas tentang beberapa lembaga pendidikan di Damaskus dan juga rumah sakitnya. Dalam kesempatan tersebut, Ibnu Jubair menjelaskan fenomena kemajuan kedokteran Aran dan juga membahas tentang salah satu rumah sakit ini; bagaimana pengobatan pasien di dalamnya, perawatan, dan pengobatan yang dilakukan para tenaga medisnya. Di sana juga terdapat beberapa rumah sakit khusus bagi orang-orang gila.

Ia juga menjelaskan tentang sistem kerja dalam rumah sakit di Damaskus itu, dimana terdapat beberapa daftar yang memuat sejumlah nama pasien, biaya pengobatan yang mereka butuhkan, menu makanan, dan lainnya. Para dokter melakukan inspeksi terhadap pasien setiap hari dan memerintahkan penyiapan obat-obatan dan konsumsi yang dibutuhkan[224] yang layak atau standar bagi semua orang. Orang-orang gila yang ditahan juga mendapatkan pengobatan dengan tubuh terikat.

Diceritakan, bahwa semua orang gila mendapatkan pelayanan dua orang pelayan secara khusus yang ditugaskan untuk melayani dan merawatnya; mengganti pakaiannya setiap pagi dan memandikannya dengan air dingin. Setelah itu, mereka mengenakan pakaian yang bersih pada orang gila tersebut, menuntunnya menunaikan shalat dan memperdengarkan bacaan ayat-ayat Al-Qur`an, yang dibacakan oleh mereka yang bersuara bagus. Kemudian pasien tersebut diajak berjalan-jalan ke tanah lapang dengan udara sejuk, dan terakhir memperdengarkan kepada orang gila itu musik dan irama yang indah.[225]

224 *Ar-Rihlah*, hlm. 198.
225 Lihat DR. Hassan Hallaq, *Ibid.*, hlm. 239.

3. Dampak-dampak Militer dan Perang

Tak diragukan lagi bahwa periode konflik antara kaum salibis dengan umat Islam tentunya menimbulkan hubungan dan berbagai dampak perang dari antara kedua belah pihak. Sebab masing-masing pihak memberikan dampak yang saling mempengaruhi baik dalam bidang konstruksi bangunan militer, sistem pertahanan yang kuat, maupun sistem persenjataan, serta berbagai dampak lainnya.

Wilayah Syam yang sebelum meletusnya Perang Salib merupakan pusat *design* dan konstruksi bangunan, pembuatan benteng-benteng, masjid, kolam-kolam pemandian, dan tempat penginapan, serta berbagai fasilitas yang maju sebelum datangnya bangsa Eropa ke wilayah tersebut. Hal ini sebagaimana dikemukakan Al-Maqdisi dalam *Ahsan At-Taqasim fi Ma'rifah Al-Aqalim.*

Dalam buku ini, Al-Maqdisi membahas tentang struktur bangunan di Akka dan Tyrus serta kota-kota lainnya yang membuktikan keunggulan seni arsitektur dan bangunan, baik sipil maupun militer. Begitu juga dengan Ibnu Hauqal dalam *Shurah Al-Ardh.* Ada juga Ibnu Jubair, yang berinteraksi dengan masa Perang Salib. Di antara pernyataan dan komentarnya mengenai wilayah Syam misalnya, "Ia telah sampai di Homs seraya berkata, "Benteng-benteng kota ini sangatlah kokoh dan kuat, memiliki konstruksi bangunan yang kokoh yang terbuat dari batu yang berkualitas baik. Pintu-pintu gerbangnya terbuat dari besi, tampak agung dan indah ketika dipandang. Benteng ini di kelelilingi dengan pintu-pintu gerbang yang kuat dan kokoh."[226]

Kemudian ia membahas tentang berbagai arsitektur bangunan di Damaskus baik apartemen, rumah sakit maupun berbagai fasilitas lainnya. Rumah sakit-rumah sakit yang dibangun ini sangatlah megah dan mewah, dan merupakan salah satu bukti keagungan peradaban Islam. "Adapun benteng-benteng yang mereka namakan *Al-Khawaniq,* maka jumlahnya sangatlah banyak. *Al-Khawaniq* adalah istana-istana penuh hiasan yang

---

226 *Ar-Rihlah,* hlm. 182-202.

dikelilingi dengan air sehingga memperlihatkan pemandangan yang indah dan memukau. Pasar-pasar di wilayah ini termasuk pasar yang paling ramai terutama di Qaishiria (Caeseria) yang berupa dataran tinggi dan tampak bagaikan hotel-hotel."[227]

Ketika pasukan salib datang ke wilayah Syam dan menguasainya selama kurang lebih dua ratus tahun, maka sangat wajar jika mereka terpengaruh arsitektur bangunan Islam, baik sipil maupun militer. Mereka sangat menikmati pemandangan rumah-rumah dan istana para pemimpin yang bercorak Arab-Islam, yang dibangun sangat harmonis dengan situasi dan kondisi geografi, iklim, dan lingkungan di wilayah tersebut.

Kita dapat melihat mereka membangun rumah-rumah dan istana bergaya Arab, dengan membuat halaman, ruangan-ruangan luas yang banyak menghiasi kamar-kamar tidur, aula, dan biasanya di tengah-tengah gedung terdapat air mancur. Mereka juga terpengaruh dengan dekorasi rumah dengan melukis dinding dan atap-atapnya dan menghiasinya dengan marmer, dan mozaik yang dilapisi dengan emas. Di samping munculnya berbagai bentuk perhiasan dan teknik rekayasa yang biasanya dikenal dengan nama Arbesque. Mereka juga melengkapi bangunannya dengan perkakas dan kerajinan masyarakat Arab seperti karpet, perabotan yang terbuat dari tembaga, kaca, dan kerajinan-kerajinan lainnya. Ini dari segi arsitektur bangunan sipil.

Adapun arsitektur bangunan militer, maka kaum salibis banyak belajar tentang arsitektur bangunan militer Islam seperti benteng-benteng dan kota-kota penjagaan. Hal ini tentunya sesuatu yang wajar dan didorong oleh semangat untuk membela dan mempertahankan diri. Dalam hal ini, mereka mereformasi beberapa bangunan seperti benteng-benteng di Baitul Maqdis yang sebelumnya dibangun oleh Dinasti Fathimiyah. Begitu juga dengan Tower Dawud yang mereka renovasi dengan sejumlah perubahan.

227 *Ibid.*

Di antara benteng-benteng yang mereka dirikan adalah Benteng Raymond Count Toulouse di pegunungan Al-Haj tahun 1104 M dan kemudian dijadikan sebagai pusat pemerintahan di Tripoli yang merupakan wilayah kekuasaan Islam. Begitu juga dengan Benteng Thabariah dan Tabnin. Pada masa Baldwin II, dibangunlah beberapa benteng yang megah dan besar seperti benteng Mu`ab, Hunain, Zion, Yahuda, dan Ash-Shafiyyah. Di samping itu, kaum salibis juga banyak mengadopsi gaya arsitektur Islam dalam bangunan militer yang diadopsi umat Islam dari arsitektur bangunan Byzantium.

Arsitektur Arab Byzantium itu terus berkembang dan mengalami kemajuan selama beberapa abad lamanya. Dari sini, muncullah sebuah arsitektur bangunan yang bentuk dan keindahannya sangat menarik. Bangunan ini pun kemudian menjadi ilham kaum salibis ketika mereka menetap di wilayah Timur-Islam dengan menambahkan beberapa simbol arsitektural yang secara khusus menampilkan eksistensi mereka. Arsitektur bangunan kaum salibis dalam bidang militer banyak mengadopsi arsitektur bangunan militer masyarakat Arab, yang karakter khususnya dengan tiang-tiangnya yang melingkar penuh dan tentunya berbeda dengan tiang-tiang yang didirikan bangsa Romawi, yang berupa setengah lingkaran.

Di antara tiang-tiang arsitektur Islam yang banyak mereka adopsi adalah tiang tunggal, tiang tumpul, tiang panjang, tiang yang bersudut tumpul, yang bengkok, dan garis-garis arsistektural dan teknik rekayasa Islam lainnya. Di samping itu, mereka juga mengadopsi beberapa alat seperti *cornes* atau hiasan pada atap-atap rumah, simbal (alat musik), kubus, bangun yang bersegi banyak, ukiran pada kapur batu atau gips, baik dalam bentuk pahatan ke dalam atau pun timbul, ataupun ukiran, serta berbagai aksesoris pada bebatuan.

Berbagai arsitektur Islam juga tercermin pada benteng-benteng pertahanan dan bangunan-bangunan kaum salibis yang di dirikan di Syam. Setelah itu mereka membawa dan mengembangkannya ke Eropa Barat.

Dr. Ahmad Mukhtar Al-Ibadi menyebutkan beberapa pengaruh ini, di antaranya adalah beranda yang menonjol atau balkon. Beranda-beranda ini banyak digunakan dalam Qashr Al-Hirah di timur-Islam di wilayah Syam tahun 110 Hijriyah. Kemudian muncul di Mesir dan banyak dikembangkan di benteng-benteng di Syam pada masa pemerintahan Dinasti Al-Ayyubi. Dari Syam ini kemudian berpindah ke Eropa melalui kaum salibis yang hidup di Syam dan banyak belajar arsitektur Islam.

Dari realita ini, tampak sejauhmana pengaruh-pengaruh tersebut di Eropa seperti di Prancis di istana Jayar dan di Inggris. Balkon-balkon ini pun segera menyebar dalam jumlah banyak di Eropa. Balkon-balkon ini pada awalnya berupa beranda kecil yang terbuat dari bebatuan ataupun kayu dan tampak menonjol dari dinding serta memiliki beberapa pembuka ke bawah. Biasanya balkon ini dibangun di atas benteng-benteng atau di bagian atas pintu gerbangnya sehingga para prajurit dapat melontarkan berbagai macam peluru ataupun benda-benda cair kimia ataupun minyak panas terhadap para penyerang melalui pembuka-pembuka atau celah tersebut.

Di antara bentuk-bentuk pengaruh arsitektural Islam terhadap kaum salibis adalah pintu gerbang yang dilengkapi dengan berbagai tempat pengawasan dengan memasang banyak *manjaniq* dan berbagai peralatan militer lain di dalamnya. Tujuan dari pembuatan tempat pengawasan ini adalah mengontrol dan menguasai berbagai kemungkinan pertahanan dengan cara mengendalikan atau menguasai musuh yang menyerang melalui pintu gerbang benteng dan tempat-tempat pengawasan yang biasanya panjang dan sempit ini. Model tempat pengawasan semacam ini banyak ditemukan dalam arsitektur militer kaum salibis. Sebab mereka menerapkannya pada benteng-benteng yang mereka bangun di wilayah Syam seperti Benteng Akrad yang terletak timur Tripoli. Di antara contoh-contoh kaum salibis yang terpengaruh dengan arsitektur timur adalah *Al-Muqarnashat.*

Al-Muqarnashat adalah lapisan-lapisan yang tersusun rapi dengan kreasi seni yang cermat yang biasa digunakan dalam membuat kubah

ataupun menara tempat adzan. Kaum salibis terpengaruh dengan gaya arsitektur seperti ini dalam membangun benteng-benteng dan pertahanan, serta gereja-gereja mereka.

Matras merupakan salah satu bentuk arsitektur militer yang juga diadopsi kaum salibis, berupa kerangka yang terbuat dari besi yang ditumpulkan ujung-ujung bawahnya. Kerangka ini biasanya diturunkan secara horisontal atau ke bawah di kedua sisi pintu gerbang benteng layaknya jaring. Kerangka ini diturunkan melalui rantai-rantai besi atau tali yang kuat ketika musuh berusaha menyerang benteng tersebut.

Kaum salibis juga banyak mengadopsi *Al-Barbaqan*. Kata ini untuk menyebutkan *tower* besar yang dibangun dengan jarak beberapa meter dari pintu gerbang benteng ataupun jembatan lengkung atau lorong beratap yang dibangun di atas parit yang penuh dengan air dan mengelilingi benteng. Kaum salibis banyak belajar sistem ini dan kemudian mereka terapkan dalam benteng-benteng yang mereka bangun di Syam lalu dipindahkan ke Eropa.[228]

4. Dampak-dampak Sosial

Berbagai komunitas masyarakat hidup dan berkembang di wilayah Syam selama masa Perang Salib tahun 1098-1292 M. Komunitas masyarakat dari berbagai suku bangsa, agama, dan bahasa membaur. Sebab komunitas masyarakat Prancis, Inggris, Italia, dan Jerman menyatu dengan masyarakat Arab, Turki, dan Armenia dengan ketiga agama langit seperti Yahudi, Islam, dan Kristen yang hidup berdampingan. Meskipun dengan perbedaan yang kontras mengenai sistem sosial dari masing-masing komunitas masyarakat, akan tetapi memperlihatkan sebuah hubungan yang harmonis dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain, terutama pada masa damai.

Harmonisasi ini tampak jelas, sebagaimana diungkapkan salah seorang pakar sejarah mengenai percampuran masyarakat Barat dengan masyarakat Timur.

---

228 Lihat, Ahmad Mukhtar Al-Ibadi, *Al-Alaqat baina Asy-Syarq wa Al-Gahrb*, hlm. 109 -110 dan sesudahnya.

Pakar sejarah itu mengatakan, "Sungguh kami telah merugi. Kami telah berubah menjadi masyarakat Timur. Banyak dari kami, yang awalnya berwarga negara Italia maupun Prancis telah berubah menjadi orang Jalil atau Palestina di negerinya yang baru. Begitu juga dengan penduduk sebuah kota Raymes atau Chartern menjadi warga Tyrus atau Antiokia. Masing-masing dari kami melupakan Tanah Airnya dan tidak seorang pun dari mereka membicarakan lagi tentangnya."[229]

Begitu juga dengan masyarakat Syam yang berubah menjadi masyarakat yang heterogen dan saling berbaur. Sebab terjadi pernikahan di antara komunitas masyarakat salibis dengan masyarakat Arab. Ini disebabkan minimnya jumlah perempuan Eropa yang menyertai kaum salibis yang berperang, maka para personil pasukan kaum salibis ini bersedia menikah dengan umat Kristen Maron, Armenia, dan Suryan, serta sebagian muslimah yang masuk Kristen. Disamping itu, umat Islam juga menerima pernikahan dengan para perempuan Eropa yang menjadi tawanan atau yang terlahir dari pernikahan kaum salibis dengan perempuan Timur.

Dari pernikahan semacam ini kemudian muncullah sebuah generasi bernama *Al-Mauludain*, yang masih memiliki sifat dan karakter serta tradisi ketimuran seperti memiliki kecemburuan atas istri-istri mereka. Tradisi ini tidak dimiliki masyarakat Barat. Kaum salibis banyak memanfaatkan generasi jenis ini baik dari Maron, Armenia, Suryan, maupun lainnya dalam pembentukan kelompok dan divisi pasukan berkuda yang cekatan, dan dikenal dengan sebutan *Turcopole*.[230]

Umat Islam terpengaruh dengan gaya busana Eropa; mereka mengenakan cincin ketika meminang atau menikah. Sebagaimana kaum salibis juga terpengaruh dengan gaya busana masyarakat Timur, yang berlengan longgar dengan warna-warna cerah, dibordir dengan sutera dan dihias. Mereka juga duduk di atas bantal-bantal dan mengonsumsi makanan masyarakat

229 DR. Hassan Hallaq, *Ibid.*, hlm. 191.
230 Lihat, Sa'id Asyur, *Buhuts wa Dirasat fi Tarikh Al-Ushur Al-Wustha*, hlm. 21-153.

Timur, menggunakan bumbu-bumbu dapur. Di samping itu, kaum salibis juga memainkan alat-alat musik Arab seperti organ dan tongkat. Bugdwin Ar-Rahawi, Raja Baitul Maqdis, mengganti pakaian kebesaran Eropanya dengan pakaian masyarakat Timur, mengonsumsi makanan-makanannya dengan duduk bersila di atas lantai.

Petualang Ibnu Jubair mengemukakan beberapa dimensi kehidupan sosial, situasi dan kondisi kaum Kristen serta keikutsertaan umat Islam terhadap hari-hari raya kaum Kristen ketika mengisahkan tentang pesta pernikahan di sebuah kota bernama Tyrus pada periode pemerintahan kaum salibis. Semua pemeluk Kristen ikut serta memeriahkan pesta tersebut, baik laki-laki maupun perempuan dengan cara yang mengagumkan hingga memukau masyarakat Timur.

Usamah bin Munqidz mengisahkan sebuah peristiwa mengherankan mengenai tidak adanya rasa cemburu dalam diri kaum salibis terhadap istri-istri mereka. Dikisahkan, bahwa di Nablus terdapat seorang lelaki Eropa yang sering menjual minuman keras mendapati istrinya sedang bersamaan dengan lelaki asing yang tidak dikenalnya. Kepada lelaki itu, ia bertanya, "Apa keperluanmu bersama istriku?" Lelaki itu berkata, "Aku kelelahan dan masuk untuk beristirahat." Lelaki Eropa itu bertanya lagi, "Bagaimana kamu memasuki tempat tidurku?" Lelaki asing itu menjawab, "Aku mendapati tempat tidur yang siap pakai dan aku pun tidur di atasnya." Lelaki Eropa bertanya lebih lanjut, "Perempuan ini bersamamu?" Lelaki asing berkata, "Tempat tidur ini miliknya, maka apakah aku berkuasa mengusirnya dari tempat tidurnya?" Lelaki Eropa berkata, "Demi agamaku, jika kamu mengulangi lagi, maka aku melakukan begini. Aku akan membuat perhitungan denganmu."

Usamah bin Munqidz mengomentari kisah tersebut dengan mengatakan, "Hanya sejauh inilah penolakan dan kecemburuannya." Usamah bin Munqidz juga mengemukakan beberapa contoh lainnya, di antaranya tentang seorang lelaki Eropa yang membawa putrinya yang masih kecil ke pemandian

kaum khusus laki-laki di kota Tyrus. Contoh lain adalah, seorang suami Eropa meminta seorang karyawan di kolam pemandian untuk mencukur rambut kemaluan istrinya. Sang Istri pun tidur terlentang. Suaminya berkata, "Lakukan sebagaimana kamu melakukannya padaku." Rambut kemaluan itu pun dicukur, sedangkan si suami duduk menunggu –hal ini sebagaimana yang dikisahkan oleh Al-Hamami. Setelah itu, sang suami berterima kasih sambil memberikan upah kerjanya.

Usamah bin Munqidz mengomentari fenomena tersebut dengan mengatakan, "Perhatikanlah perbedaan mencolok ini. Mereka tidak mempunyai kecemburuan ataupun semangat pembelaan serta keberanian besar. Sebab keberanian tidak muncul kecuali dengan semangat. Sedangkan kebengisan adalah etika yang buruk."[231]

Perlu diperhatikan bahwa etika yang buruk tersebut pun menyebar kepada para penduduk Akka. Kota tersebut pada masa Perang Salib banyak mengumpulkan kaum perempuan binal yang mencari penghasilan dari pelayanan yang mereka berikan kepada kaum laki-laki. Diriwayatkan bahwa Gum Goftrey mengisahkan realita ini dengan mengatakan, "Kaum laki-laki di sana bermuamalah dengan istri-istrinya dengan tipu daya, kaum istri mendengar suami mereka berkelana mencari teman selingkuhan, sehingga tidak mengherankan jika di Akka banyak dijual racun dan obat-obatan beracun."

Syihabuddin Al-Maqdisi dalam *Ar-Raudhatain fi Ikhbar Ad-Daulatain* mengemukakan, "Pada tahun 1190 M, tiga ratus perempuan cantik dan menawan dari Eropa mendarat. Mereka dikumpulkan dari beberapa pulau dan dibawa ke pengasingan untuk memberikan bantuan medis kepada orang-orang asing. Kemauan mereka untuk keluar karena terdorong untuk hiburan dan mencari teman kencan. Mereka tidak pernah memberikan pengabdian yang lebih baik dibandingkan pengabdian ini. Mereka meyakini bahwa ini merupakan pengabdian yang paling utama dan tiada yang lebih

231 Lihat *Kitab Al-I'tibar*, Usamah bin Munqidz, hlm. 137.

tinggi darinya. Terlebih lagi bertemu dengan orang asing yang masih bujang atau tidak sedang dalam menikah."[232]

Beberapa sumber sejarah menjelaskan sejauhmana bangsa Eropa terpengaruh dengan adat istiadat dan keyakinan umat Islam. Beberapa riwayat menyebutkan, sebagian kaum salibis mulai membenci konsumsi daging babi karena terpengaruh dengan umat Islam. Di samping itu, bangsa Eropa dan umat Islam juga sering mengadakan perburuan bersama. Tidak jarang, mereka juga mengadakan olahraga, pacuan kuda, dan bermain tombak bersama-sama. Hobi yang popular dan banyak berkembang ketika itu adalah berburu burung, ikan, kijang, biawak, dan hewan pemangsa lainnya (predator). Usamah bin Munqidz menuliskan bab terpisah mengenai hobi-hobi tersebut.[233]

Perjalanan ibadah haji yang dilakukan kaum Kristen dan bangsa Eropa pada umumnya, seringkali memunculkan persahabatan erat antara umat Kristen dengan para penduduk yang menetap di negeri tersebut hingga masing-masing kedua belah pihak saling mempengaruhi, baik ketika damai maupun perang. Diriwayatkan, ketika perang berlangsung lama antara kedua belah pihak di sekitar Akka, beberapa orang di antara mereka saling memberikan nasehat dan mengingatkan. Biasanya orang-orang dari kedua belah pihak semacam ini sering berbincang-bincang dan tidak ikut perang. Bahkan tidak jarang ada sebagian yang menyanyi dan sebagian lagi menari karena interaksi yang lama. Beberapa jam kemudian, mereka kembali untuk perang.

Pada suatu ketika, mereka merasa pesimis seraya berkata, "Betapa banyak orang dewasa berperang sedangkan anak muda tidak mendapatkan kesempatan? Kami ingin mempertarungkan anak-anak. Seorang anak dari kami dan seorang lagi dari kalian." Lalu didatangkanlah dua anak laki-laki dari penduduk setempat dan dua anak laki-laki dari Eropa. Salah seorang anak laki-laki dari umat Islam menyerang salah seorang anak laki-laki dari kafir

232 Lihat DR. Hassan Hallaq, *Ibid.*, hlm. 196.
233 Lihat hlm. 191-126.

Eropa. Anak lelaki muslim itu mencekiknya dan kemudian membantingnya ke tanah. Setelah itu, ia dibawa sebagai tawanan. Kemudian salah seorang pemuda Eropa membelinya seharga dua dinar. Lalu mereka berkata, "Ia telah menjadi tawananmu. Ambillah dua dinar ini dan bebaskanlah ia."[234]

Mengenai hubungan kebersamaan yang baik antara umat Islam dengan bangsa Eropa di wilayah Hunain dan Banias, Ibnu Jubair berkata, "Para pekerja di wilayah tersebut antara umat Islam dan Eropa terdapat sebuah aturan yang dikenal dengan *hadd al-muqassimah;* Dimana mereka membagi hasil bumi secara merata, sedangkan binatang-binatang ternak mereka bercampuran. Dan tiada kelaliman di antara mereka tentangnya."

Ketika membahas Tabnin, Ibnu Jubair berkata, "Para penduduknya secara keseluruhan muslim. Mereka hidup makmur bersama bangsa Eropa. Mereka menyerahkan separoh hasil bumi ketika panen dan upeti sebanyak satu dinar dan lima *qirath* bagi setiap orang. Mereka tidak mengganggu atau menarik upeti pada selain itu. Mereka harus membayar pajak ringan bagi setiap pohon buah yang mereka panen."

Ibnu Jubair juga menjelaskan tentang partisipasi umat Islam dalam hari-hari raya dan perayaan kaum Kristen. Beberapa riwayat Arab juga menyebutkan bahwa sebagian masyarakat Eropa masuk Islam dan sebagian muslim di Syam masuk Kristen.[235]

Di samping itu, hubungan sosial di antara mereka dihiasi dengan toleransi dan keterbukaan dalam berbagai kesempatan dan terkadang

---

234 Usamah bin Munqidz mengemukakan kisah ini dalam *Ar-Raudhatain li Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyyah wa Ash-shalahiyyah,* yang mengutip dari referensi sebelumnya, hlm. 198.

235 Dalam penjelasan Ibnu Jubair pada konteks pembahasannya tentang hubungan antara umat Islam dengan umat Kristen di kota Tabnin, kita dapat melihat sejauhmana toleransi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Jika umat Islam tidak diperbolehkan membayar upeti kepada penguasanya yang kafir, maka akan berdampak negatif pada dirinya. Hal ini terjadi karena kelemahan umat Islam dan ketidakmampuan mereka ketika itu. Adapun mengenai toleransi yang saling berimbang dalam keyakinan, maka masuknya umat Kristen dalam Islam membuktikan sejauhmana toleransi dan kebebasan berkeyakinan bagi umat Islam. Sebab memasuki agama Islam tanpa paksaan atau adanya tekanan karena terpengaruh dengan sikap dan perilaku umat Islam terhadapnya dan mendapati adanya semangat toleransi dan kebebasan serta persamaan dalam Islam. Karena itu, orang tersebut segera masuk Islam. Adapun orang Islam yang masuk Kristen, maka itu merupakan perbuatan murtad. Dalam hal ini tidak ada toleransi. Bisa jadi mereka murtad karena terbujuk dengan kristenisasi. Ia masuk Islam karena ketidaktahuannya mengenai bahaya sikap dan perilakunya.

terganggu berbagai sikap dan perilaku yang tidak baik. Terutama pada masa ketegangan dan pergolakan politik serta militer antara kedua belah pihak. Dalam kondisi semacam itu, umat Islam seringkali mengalami penindasan dari bangsa Eropa. Mereka mendapatkan perlakukan kejam, dihina, dan direndahkan martabatnya serta dihancurkan tempat tinggalnya. Hal ini sebagaimana dikemukakan Ibnu Jubair.

Tidak jarang umat Islam mengalami penderitaan, mendapatkan caci maki, dan cemoohan dari bangsa Eropa, baik melawan mereka secara pribadi maupun agama dan Nabi mereka. Sikap dan perlakuan semacam ini tidak dilakukan kecuali masyarakat kelas bawah. Di antara contoh-contoh peristiwa tragis yang diderita umat Islam adalah, mereka dirantai dan diperintah untuk mengerjakan berbagai pekerjaan berat, sebagaimana berbagai penindasan dan penyiksaan yang selalu ditimpakan layaknya budak dan tawanan, terutama kaum perempuan. Di pasar-pasar dipasang lonceng besi. Sikap dan perlakukan ini tentulah bertentangan dengan penghormatan terhadap tawanan dalam perspektif ajaran Islam.

Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

"Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan." **(Al-Insan: 8)**

Hati dan jiwa mereka menangis dan tiada yang dapat menghapuskan kasih sayang dalam jiwa mereka. Akan tetapi sikap dan interaksi yang diperlihatkan bangsa Eropa itu akan berubah pada masa-masa damai. Sebab karakter hubungan sosial haruslah dibangun berdasarkan kerjasama antara kedua belah pihak, baik pihak salibis maupun muslim, meski terjadi konflik antara keduanya.[]

Pasal Keempat

Baitul Maqdis dalam Agenda Politik Zionis

Pertama: Niat-niat Zionis dalam Menjajah Baitul Maqdis dan Al-Haram Asy-Syarif

1. Konferensi Basel, Swiss, dan Sikap Sultan Abdul Hamid II

Ide pendirian negara Yahudi tercetus pada tahun 1885 M. Tepatnya ketika Dr. Theodore Hertzl merumuskan ide dan pemikirannya dalam sebuah buku berjudul *Der Judenstaat* (Negara Yahudi) di Wina, Swiss. Ini merupakan agenda kontemporer mengenai kaum Yahudi. Dalam kesempatan tersebut, Hertzl menyatakan, "Persoalan bangsa Yahudi haruslah menjadi masalah nasional, dan bukan masalah sosial atau keagamaan semata. Melainkan harus dicarikan solusi. Ia harus dipandang sebagai permasalahan utama dan universal. Karena masalah ini harus disebarluaskan dan diperdengarkan dalam sebuah lembaga yang mencerminkan bangsa yang maju."

Di antara pernyataannya, "Jika kita kaum Yahudi bukan sebuah bangsa, maka musuh meskipun membencinya menjadikan kita sebagai sebuah bangsa, sebagaimana yang selalu terjadi di sepanjang sejarah. Kita sedang berdiri dalam kesusahan sendirian lalu menemukan potensi kita secara tiba-tiba. Tentunya kita memiliki kemampuan untuk membangun sebuah

negara dan negara yang ideal. Kita mempunyai semua potensi dan sumber daya yang dibutuhkan untuk merealisasikan semua itu."

Demi mendirikan negara dan pemerintahan tersebut, Hertzl mengajak dibentuknya dua lembaga;[236] *Pertama*, Organisasi Yahudi. *Kedua*, Korporasi atau Perusahaan Yahudi. Semua keputusan yang ditetapkan organisasi Yahudi secara politik dan ilmu pengetahuan harus segera dilaksanakan oleh perusahaan Yahudi. Organisasi Yahudi merupakan gerakan yang dinamis dan terus berkembang. Organisasi ini memiliki tugas penting dalam bidang keilmuan maupun politik.

"Kita harus mampu mendapatkan pengakuan dari sejumlah besar kaum Yahudi dan dari berbagai negara merdeka sebagai bekal untuk membangun sebuah negara meskipun negara tersebut telah memiliki agenda politik utama dari lembaga-lembaganya sebelum pembentukannya. Sesungguhnya tujuan dari organisasi Yahudi sebagaimana telah disebutkan, sudah dirumuskan, yaitu mendapatkan kekuasaan atas negara yang menjadi cikal bakal berdirinya negara Yahudi.

Kemudian dikirimkanlah para delegasi kedua lembaga tersebut, baik organisasi maupun korporasi Yahudi, dan ditambah dengan perusahaan-perusahaan setempat untuk mempelajari berbagai potensi dan sumber daya negara yang menjadi cikal bakal berdirinya negara Yahudi. Sumber daya dan potensi yang dimaksud adalah sumber daya alam dan kekuatan ekonomi, dan kemudian merumuskan strategi untuk mengeksploitasinya dan menempatkan bangsa Yahudi di dalamnya. Adapun peran perusahaan dan korporasi-korporasi Yahudi, maka harus didirikan setara dengan perusahaan-perusahan terbesar di muka bumi atau sebuah korporasi Yahudi yang memiliki keistimewaan."

Usaha yang senantiasa diperjuangkan adalah memilih Palestina sebagai Tanah Air kaum Yahudi. Dalam mewujudkan ambisi ini, mereka menempuh

236 Fathi Bakin, *Al-Qadhiyyah Al-Filistiniyyah min Manzhur Islami*, penerbit Mussasah Ar-Risalah, hlm. 21.

berbagai cara. Tiada yang tersisa di hadapan mereka kecuali satu tujuan, yaitu memperoleh keistimewaan dari pemerintah Turki yang mengizinkan mereka menempati wilayah Palestina.

Pada dasarnya, sebagaimana dikemukakan dalam sejarah, Sultan Abdul Hamid II telah menolak tegas proposal yang diajukan kaum Yahudi dengan segenap kemampuannya. Hertzl selalu berupaya membujuknya dengan harta untuk membantu menyelesaikan krisis keuangan akut yang diderita pemerintah Utsmani ketika itu. Dalam kesempatan tersebut, Hertzl menyodorkan lima puluh juta poundsterling kepada pemerintahan Sultan Abdul Hamid II. Akan tetapi beliau menolaknya dengan tegas seraya berkata, "Aku tidak dapat melepaskan sejengkal pun tanah ini. Sebab tanah tersebut bukanlah milikku, melainkan milik bangsaku. Rakyatku telah berjuang dalam upaya mempertahankan tanah ini dan menebusnya dengan darah mereka."[237]

Konferensi Zionis Inernasional pertama diselenggarakan di kota Basel, Swiss pada tanggal 29 Agustus tahun 1897 M yang dihadiri 204 delegasi, 117 di antaranya mewakili organisasi Yahudi. Para delegasi tersebut berasal dari Rusia, Amerika, dan negara-negara Scandinavia. Setelah menyampaikan pesan dan ceramah, serta mengemukakan beberapa laporan, maka diajukanlah sebuah agenda dan keputusan yang merumuskan tujuan-tujuan gerakan Zionis seraya meminta konferensi untuk memantapkannya.

Setelah melalui perdebatan serius, maka konferensi itu pun mengeluarkan sebuah resolusi yang menjelaskan tujuan-tujuan Zionis yang dikenal dengan Program Basel. Zionis berupaya mendirikan sebuah negara Yahudi di wilayah Israel yang diakui sesuai undang-undang.

Demi merealisasikan tujuan ini, maka konferensi menetapkan beberapa langkah berikut:

1. Mengembangkan tanah Israel secara sistematis dengan cara menempatkan kaum petani Yahudi, yang memiliki ketrampilan, dan profesi.

---

237 *Al-Qadhiyyah Al-Filistiniyyah min Manzhur Islami*, penerbit Mussasah Ar-Risalah, hlm. 23.

2. Mengorganisir kaum Yahudi yang dimulai dari keluarga dan memberdayakan mereka melalui berbagai program yang konstruktif, baik lokal maupun umum berdasarkan undang-undang di setiap negara.
3. Memperkuat rasa nasionalisme Yahudi dan identitas nasional Yahudi.
4. Melakukan berbagai upaya mendatangkan bangsa Yahudi demi mendapatkan dukungan atau persetujuan pemerintahan-pemerintahan, dimana harus mendapatkan persetujuan atau dukungan tersebut demi merealisasikan tujuan Zionis.

Setelah memutuskan program Zionis, maka konferensi tersebut diarahkan untuk merumuskan bingkai organisasi gerakan zionis. Dr. Max Bodenhaimer, menyampaikan beberapa usulannya mengenai prinsip-prinsip organisasi gerakan zionis, seraya menyatakan, "Bahwa tercerai-berainya bangsa Yahudi di seluruh penjuru dunia itulah yang menghambat perkembangan mereka dalam konteks nasionalisme. Karena itu, mereka harus mendirikan sebuah organisasi yang mampu mengatasi hambatan-hambatan ini. Dengan catatan, organisasi tersebut harus bersifat umum yang mencakup seluruh kaum Zionis di setiap negara dalam satu bingkai dengan segenap program khusus di setiap negara yang menjadi tempat berkumpulnya komunitas Zionis. Tujuan ini dapat direalisasikan tanpa campur tangan atau terpengaruh oleh situasi dan kondisi politik negara yang dimaksud (negara tempat masing-masing menetap). Sebab tujuan utama organisasi ini di setiap negara adalah menyebarkan prinsip-prinsip kita di antara warga masyarakat Yahudi dan mendapatkan anggota-anggota baru. Kondisi semacam inilah yang memungkinkan penerapan dan pelaksanaan program-program agenda kita."

DR. Max Bodenhaimer menyatakan keberatan terhadap usulan yang dilontarkan Prof. Herman Shapir, salah seorang guru besar Matematika di University of Heidelberg Jerman dan salah seorang anggota kongres yang menyerukan pembentukan lembaga amal untuk membeli tanah-tanah di Palestina. Akan tetapi kongres Zionis kedua mengoreksi kembali dan

mengadopsi ide pemikiran tersebut. Setelah mendiskusikan usulan-usulan Bodenhaimer, dibentuklah sebuah Komite untuk Pemulangan Bangsa Yahudi yang terdiri dari 10 anggota yang mewakili organisasi Zionis setiap negara seperti Rusia, Swiss, Jerman, dan juga perwakilan Zionis dari Rumania, Bulgaria, Amerika Serikat, dan Inggris.

Pada hari berikutnya, Komite menyampaikan hasil-hasil musyawarahnya mengenai pendirian sebuah organisasi Zionis Internasional dan agenda keorganisasiannya. Kongres pun menetapkan beberapa poin berikut:

a. Kongres Zionis adalah lembaga utama yang mengorganisir para Zionis.

b. Setiap anggota Zionis yang ingin mendapatkan hak pilih dalam kongres, harus membayar minimal satu *sekel* setiap tahunnya dengan kehendak bebasnya. *Sekel* adalah mata uang Yahudi klasik. Ketika kongres Zionis menetapkannya sebagai satuan untuk membayar iuran keanggotaan dalam organisasi Zionis, maka dianggap bernilai murah dan sebanding dengan satu *frank* atau *silin* atau setengah dollar atau setengah golden atau 40 *kopek* atau satu *mark*. Rabi Yahudi bernama Al-Kala'i merupakan orang pertama yang menerima usulan ini pada saat itu juga. Bersamaan dengan berjalannya waktu, pada akhirnya Israel memutuskan untuk mengubah nama kesatuan utama mata uangnya dari *lira* menjadi *sekel*."

c. Setiap 100 anggota yang membayar *sekel* berhak memiliki satu delegasi. Setiap delegasi boleh mewakili beberapa kelompok, dengan catatan tidak lebih dari sepuluh kelompok.

d. Kongres mengadakan pemilihan melalui kartu suara secara rahasia untuk membentuk sebuah komisi eksekutif Zionis yang bertugas melaksanakan resolusi-resolusi yang dihasilkan dan mengatur urusan organisasi serta menentukan tempat berlangsungnya kongres berikutnya.

e. Komite eksekutif pusat bermarkas di Wina yang terdiri dari 15 anggota. Lima anggota dari komite eksekutif pusat harus selalu berada di Wina. Sedangkan komite eksekutif cabang pada dasarnya merupakan komite

eksekutif yang sebenarnya. Sedangkan anggota-anggota lainnya tersebar di berbagai komunitas Zionis di masing-masing negara. Anggota komite eksekutif yang berada di luar Wina dipilih melalui kongres, namun setelah dicalonkan komunitas-komunitas Zionis di negara tertentu. Adapun kelima anggota yang diharuskan selalu berada di Wina, maka mereka ditunjuk dan dipilih melalui anggota kongres secara keseluruhan.

f. Masing-masing anggota komite eksekutif yang tidak menetap di Wina berhak menunjuk seorang delegasi Zionisnya dalam komite eksekutif setelah melalui persetujuan komite eksekutif di Wina.

g. Anggota komite eksekutif secara keseluruhan mewakili komite lokal di negara masing-masing.

h. Komite eksekutif berhak menunjuk sekretaris yang menetap di Wina.

i. Penunjukan atau pembentukan komite eksekutif terhadap beberapa komite dalam keadaan darurat dengan tugas yang beragam.

j. Pengaturan sistematika organisasi dan propaganda Zionisme di setiap negara sesuai dengan kebutuhan dan undang-undang negara tersebut, dan harus dilaporkan kepada komite eksekutif dengan cara-cara yang telah ditentukan.

Beginilah migrasi kaum Yahudi ke Palestina dimulai secara sistematis dan terencana secara matang, setelah sebelumnya terbatas dan sedikit selama migrasi pertama mereka ahun 1881 M. Jumlah kaum Yahudi yang bermigrasi tahun 1914 M mencapai 35-40 ribu jiwa, disamping tiga juta Yahudi yang bermigrasi dari Uni Soviet ke Israel, hingga semua itu sesuai dengan resolusi-resolusi dalam beberapa kongres Zionis yang diadakan selama masa tersebut.[238]

Dalam pembahasan sebelumnya, kita telah mengetahui bahwa Sultan Abdul Hamid II menolak keras proposal yang diajukan Thodore Hertzl untuk mendirikan pemukiman Yahudi di Palestina dan memperoleh

---

238 *Al-Qadhiyyah Al-Filistiniyyah*, Fathi Bakin, hlm. 21, dan sesudahnya.

keistimewaan dari pemerintah Turki, dimana kaum Yahudi diperbolehkan mendirikan pemukiman di Palestina. Lewat koalisi dengan penjajah Barat, Zionis mampu melancarkan konspirasi menggulingkan Sultan Abdul Hamid II dari pemerintahan pada tahun 1909 M dan kemudian ditunjuklah Sultan Muhammad Rasyad V sebagai penggantinya dan sekaligus sebagai khalifah umat Islam.

Sultan Muhammad Rasyad adalah sosok yang tidak memiliki kemampuan apapun dalam menyelenggarakan pemerintahan di negaranya. Turki terjebak dalam Perang Dunia Pertama bersama Jerman melawan Inggris dan sekutunya setelah dijerumuskan oleh Komite Persatuan dan Kemajuan (*Ittihad wa Attaraqy*) yang berbasis Freemasonry. Perang Dunia Pertama pun berakhir dengan kekalahan Jerman dan Turki, sehingga negara-negara Arab dan umat Islam menjadi bulan-bulanan para pemerintahan kolonial Barat. Sebagian besar wilayah Arab dibagi antara Inggris dan Prancis. Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 1916 M, yang dikenal dengan *Sykes-Picot Agreement* (Kesepakatan Sykes Picot)

Berdasarkan kesepakatan ini, Palestina berada di bawah kekuasaan pemerintah Inggris. Pasukan Inggris memasuki wilayah Palestina pada tanggal 18 Pebruari tahun 1917 M. Komandan militer Inggris Lord Edmund Allenby memasuki Baitul Maqdis seraya melontarkan pernyataannya yang terkenal, "Sekarang Perang Salib berakhir." Dengan pernyataan ini, maka terbongkarlah tujuan Inggris yang sesungguhnya terhadap Palestina.

Para perwira Turki yang masih tersisa dan bertugas menjaga Baitul Maqdis melarikan diri dan mengakhiri kekuasaan pemerintah Utsmani atas Baitul Maqdis yang berlangsung selama empat ratus tahun, tepatnya mulai tahun 1517 – 1917 M.

Penderitaan bangsa Palestina yang sesungguhnya mulai tanggal 2 November tahun 1917 M. Tepatnya ketika Menteri Luar negeri Inggris ketika itu, Lord Arthur Balfour, melontarkan janjinya yang terkenal kepada bangsa Yahudi, yaitu pendirian pemerintahan nasional mereka di Palestina. Janji

ini pun segera dilaksanakan dengan dukungan negara-negara besar ketika itu; Migrasi-migrasi kaum Yahudi terus berkelanjutan ke Palestina dibawah perlindungan pemerintah Inggris. Mereka mulai menempati Baitul Maqdis dan mendirikan berbagai apartemen, yayasan-yayasan dan organisasi, serta berbagai jaringan terorisme. Mereka menguasai sebagian wilayah Baitul Maqdis. Mereka segera mengagendakan pembangunan Universitas Ibrani. Inggris segera membantu menyempurnakan agenda politik Zionis dengan mengangkat Sir Samuel seorang Yahudi sebagai delegasi Inggris bagi Palestina. Tugas utamanya adalah menghancurkan pemerintahan dan negara tersebut.

Dalam hal ini, Sir Samuel menghancurkan berbagai lembaga pemerintahan seperti lembaga-lembaga resmi negara, divisi keuangan, divisi keamanan, dan lainnya. Sir Samuel berkata, "Sesungguhnya aku pergi ke Palestina untuk melaksanakan beberapa agenda; Melaksanakan instruksi-instruksi pemerintahanku untuk membentuk sebuah pemerintahan nasional Yahudi di Palestina."

2. Perlawanan Bangsa Palestina Terhadap Migrasi Kaum Yahudi Periode Pertama

Ketika bangsa Palestina mencium aroma penderitaan dan petaka akan segera melanda, maka mereka mengungkapkan penolakan terhadap migrasi kaum Yahudi dengan berbagai cara; dengan revolusi-revolusi di Baitul Maqdis dan lainnya, menyerang kelompok-kelompok masyarakat Yahudi, dan menyerang warga mereka. Di antara revolusi yang paling sengit adalah Revolusi Al-Baraq tahun 1929 M, yang berlangsung selama 15 hari hingga menyebabkan 472 korban dari Yahudi, baik yang terbunuh maupun luka-luka dan 338 korban dari Palestina, baik yang gugur maupun luka-luka. Akan tetapi militer Inggris memadamkan api revolusi ini dan berbagai revolusi berikutnya dengan segenap kekuatan dan kekuasaan yang dimilikinya.

Bangsa Arab di Baitul Maqdis meminta bantuan kepada saudara-saudara mereka. Mereka mengadakan konferensi Islam di Tanah Isra` Mi'raj

tahun 1931 M dan dihadiri lebih dari 22 delegasi yang mewakili negara mereka. Para ulama terkemuka dan kaum cendekiawan menyumbangkan usulan dan pemikiran mereka hingga dikeluarkanlah beberapa resolusi, yang di antaranya memboikot barang-barang dari Zionis, menyerukan dihentikannya migrasi Yahudi ke Palestina, dan mendirikan Universitas Islam di Baitul Maqdis guna menandingi Universitas Ibrani.

Sebuah delegasi dari Palestina melakukan kunjungan ke berbagai negara Islam untuk mengumpulkan donasi bagi perjuangan bangsa Palestina. Akan tetapi Inggris yang menjajah sebagian besar negara di dunia Islam menentang agenda ini dan menggagalkannya.

Kemudian meletuslah revolusi besar tahun 1936 M, dimana bangsa Palestina berjuang mengangkat senjata melawan kaum Yahudi, dan seperti biasanya pemerintahan Inggris bertanggungjawab memadamkan api revolusi ini. Akan tetapi pemerintah Inggris gagal memadamkan revolusi ini hingga berlangsung selama tiga tahun. Revolusi baru dapat dipadamkan pada tahun 1939 M seraya mengeluarkan beberapa aturan yang tidak mencerminkan keadilan dan di luar batas kemanusiaan melawan semua para pejuang atau yang mengangkat senjata maupun bayonet, menghancurkan rumah-rumah penduduk, dan menjatuhkan hukuman mati kepada lebih dari 148 muslim di penjara Akka.

Penghancuran kota Baitul Maqdis terus berlangsung dan semakin merajalela setiap hari. Puncak fanatisme dan rasisme kaum Yahudi terjadi sebelum tahun 1948 M; mereka menghancurkan hotel-hotel Arab, memusnahkan masjid-masjid, meluluhlantakkan pasar-pasar, meledakkan mobil-mobil dan membubarkan kerumunan massa, dan lainnya hingga ratusan orang tak berdosa dari warga Palestina harus gugur karena dipaksa mengosongkan Baitul Maqdis. Situasi dan kondisi yang memilukan ini terus berlanjut hingga tahun 1048 M. Sebab jumlah imigran Yahudi di Baitul Maqdis sendiri mencapai lebih dari seratus ribu jiwa.

Bagian barat kota Baitul Maqdis jatuh ke tangan Israel dalam perang tahun 1948 M dan masuk dalam apa yang dinamakan negara Israel. Sedang bagian timur Baitul Maqdis dan Tepi Barat masih dikuasai umat Islam. Perserikatan Bangsa-Bangsa memasukkannya dalam wilayah kekuasaan Yordania dan berwenang mengatur Tepi Barat dan Baitul Maqdis yang dikuasai bangsa Arab termasuk Masjidil Aqsha. Wilayah-wilayah ini tetap berada dalam kekuasaan mereka hingga sembilan belas tahun.

Setelah perang tahun 1967 M, kaum Yahudi berhasil menguasai bagian kota Baitul Maqdis yang tersisa dan membunuh lebih dari dua ratus penduduk sipil, baik laki-laki maupun perempuan serta anak-anak. Mereka berhasil menguasai tempat-tempat suci dan wilayah-wilayah serta tanah umat Islam dan melecehkan Masjidil Aqsha. Agenda kejahatan untuk menghancurkan Masjidil Aqsha pun segera dicanangkan karena telah berada dalam kekuasaan mereka. Mereka pun berencana membangun Kuil Sulaiman (Haykal Sulaiman) di atas puing-puing reruntuhannya. Di samping itu, mereka juga menguasai tempat Al-Buraq, menghancurkan masjid dan bangunan wakaf di dalamnya, menghapuskan dua distrik dari beberapa distrik yang berdampingan dengan Masjidil Aqsha. Kedua distrik tersebut adalah Distrik Al-Magharibah dan Distrik Musyarraf untuk dijadikan halaman yang berhadapan dengan tembok ratapan –Al-Buraq- bagi para peziarah Yahudi dan mereka yang berdoa.

Di samping itu, mereka juga menghancurkan susunan demografi kependudukan kota Baitul Maqdis dengan mencanangkan imigrasi bagi kaum Yahudi di mana saja ke Baitul Maqdis. Sebab jumlah kaum Yahudi yang berimigrasi tahun 1967 M kurang lebih 200 ribu jiwa. Mereka terus melakukan perluasan Baitul Maqdis dengan mengorbankan kota-kota di Tepi Barat. Dalam hal ini, mereka memperluasnya dari 13 km menjadi 108 km dalam sebuah proyek besar di Baitul Maqdis.

Knesset Yahudi (Parlemen Yahudi) menyetujui proyek besar tersebut dan menggabungkan Baitul Maqdis ke wilayah Israel.

Knesset memberikan persetujuannya pada hari itu juga untuk memasukkan Baitul Maqdis dalam wilayah kekuasaan negara Yahudi. Dengan demikian, Baitul Maqdis yang tadinya milik bangsa Arab harus menjadi salah satu wilayah kekuasaan negara Israel baik dari segi politik maupun administrasi. Undang-undang Knesset Israel yang dirumuskan untuk menjaga dan melindungi tempat-tempat suci adalah sebagai berikut:

1. Menjaga tempat-tempat suci dari pelecehan dan melindunginya, yang mengharuskan adanya pembatasan kebebasan individu dari berbagai agama ke tempat tersebut dan menjaga emosional mereka dalam masalah ini.
2. Setiap orang yang melanggar kesucian dan kehormatan tempat-tempat suci harus dipenjarakan selama tujuh tahun. Bagi yang mengganggu kebebasan orang lain di tempat-tempat suci tersebut harus dihukum lima tahun penjara.[239]Kemudian dimulailah pemindahan biro-biro, lembaga-lembaga, dan berbagai kantor kementerian Israel dipindahkan ke Baitul Maqdis timur. Undang-undang yang dikeluarkan Knesset mengenai Baitul Maqdis bersatu ini adalah sebagai berikut:
   - Baitul Maqdis secara keseluruhan adalah ibukota Israel.
   - Baitul Maqdis merupakan tempat istana kepresidenan, ibukota pemerintahan, dan pengadilan tinggi.
   - Tempat-tempat suci akan dilindungi dari pelecehan ataupun ancaman bahaya apapun, ataupun segala sesuatu yang mencoba meraih kebebasan bagi semua agama dan juga tempat-tempat sucinya ataupun melaksanakan ritual ibadahnya ke tempat-tempat ini.
   - Pemerintah akan mengontrol dan mengawasi perkembangan Baitul Maqdis serta kemakmuran penduduknya, dengan menyisihkan sejumlah dana khusus untuk wilayah Baitul Maqdis melalui kesepakatan komisi keuangan di Knesset. Baitul Maqdis akan mendapatkan prioritas khusus dalam agenda dan program serta kebijakan pemerintah demi

239 *Al-Mausu'ah Al-Filistiniyyah*, 3/508-583.

kemajuan Baitul Maqdis dengan memaksimalkan bidang-bidang ekonomi dan bidang-bidang lainnya.[240]

3. Rencana-rencana Zionis Terhadap Al-Haram Asy-Syarif dan Kota Baitul Maqdis

Komite intern Knesset Israel mengadakan kunjungan ke halaman Al-Haram Asy-Syarif unuk meletakkan batu pertama yang membuktikan dan untuk pertama kalinya –sebagaimana yang mereka inginkan- adanya eksistensi kaum Yahudi di Al-Haram Asy-Syarif, Baitul Maqdis. Salah seorang anggota komite bersembahyang di dalam Al-Haram Asy-Syarif meskipun dalam sebuah kunjungan resmi yang dipaksakan di tempat yang suci ini.[241]

Di antara bukti-bukti yang menunjukkan keburukan rencana Israel terhadap Al-Haram Asy-Syarif adalah tindakan Rabi Yahudi bersama para pengikutnya dalam penjagaan pasukan Israel tahun 1967 M yang bersembahyang di Al-Haram Asy-Syarif yang disucikan umat Islam. Tindakan provokasi ini mengusik emosional umat Islam dan non muslim. Pada tahun 1976 M, delapan orang Yahudi dari 40 orang yang dituduh bersembahyang dan mendendangkan puji-pujian Israel dalam Al-Haram Asy-Syarif dijatuhi hukuman. Akan tetapi sayangnya, pengadilan Baitul Maqdis memutuskan hak kaum Yahudi mengerjakan sembahyang di dalam Al-Haram Asy-Syarif sehingga para terdakwa dibebaskan.

Keputusan menyesatkan ini menimbulkan demonstrasi dan berbagai kerusuhan massa di Baitul Maqdis dan Tepi Barat.

Syaikh Sa'duddin Al-Ilmi, Mufti Baitul Maqdis menyatakan bahwa ia menerima berbagai ancaman dan peringatan dari kaum Yahudi, seraya memberikan pilihan salah satu dari dua perkara kepadanya; salah satunya menerima satu juta dollar Yordania dengan imbalan mereka diperbolehkan memasuki halaman Masjidil Aqsha dan sembahyang di dalamnya. Atau

240 *Ibid.*, hlm. 552.
241 *Al-Quds fi Ash-Sharra' Al-Arabi Al-Isra'ili*, karya: DR. Ghazi Ismael Rubabi'ah, penerbit Darul Furqan, hlm. 40.

membantai dan membunuhnya. Menanggapi ancaman tersebut, maka Syaikh Sa'duddin mengadakan sebuah konferensi nasional di wilayah yang dijajah tersebut seraya berkata, "Hendaklah Israel dan dunia secara keseluruhan mengetahui bahwa emas sepenuh bumi bagi seorang muslim tidak sebanding dengan satu butir debu dari tanah Masjidil Aqsha Asy-Syarif."[242]

David Ben Gurion menyatakan bahwa rakyatnya, "Yang berdiri di ambang pintu kuil ketiga tidak bisa menahan kesabarannya sebagaimana yang dilakukan nenek moyangnya." begitu juga dengan menteri agama Israel tahun 1967 M menegaskan di hadapan salah satu konferensi di Baitul Maqdis, "Bahwa pemerintah kolonial menganggap Masjidil Aqsha dan Qubbah Ash-Shakhra' bagian dari wilayah kekuasaannya. Berdasarkan kepemilikan sebelumnya atau hak penguasaannya sekarang." Ia pun menambahkan, "Hal itu berlaku terhadap Masjid Ibrahim yang suci di kota Al-Khalil. Goa itu merupakan mihrab Yahudi, dimana kaum Yahudi membelinya dengan cara yang sama sebagaimana pembelian Ash-Shakhrah Al-Muqaddas pada masa Nabi Dawud ﷺ dari kaum Yabusin. Kaum Yahudi berhak memiliki dan menguasai goa dan Ash-Shakhrah."[243]

Mose Dayan, Menteri Pertahanan Isarel tahun 1967 M menemui Al-Ja'bari, Walikota Baitul Maqdis dan meminta izin tertulis bagi kaum Yahudi agar diperbolehkan mengunjungi Al-Haram Asy-Syarif dan Masjid Ibrahim. Kepada Mose Dayan, Al-Ja'bari berkata, "Sesungguhnya masjid-masjid kami pintunya terbuka bagi seluruh dunia yang mengunjunginya dengan agama dan warna kulit serta dari suku manapun." Akan tetapi Mose Dayan bersikeras mendapatkan izin tertulis hingga kemudian Syaikh Al-Ja'bari memberikan izin tersebut.

Pembaca yang budiman, Anda dapat memperhatikan dengan seksama; Mengapa Mose Dayan bersikeras mendapatkan izin tertulis meskipun mereka memiliki dukungan pasukan yang kuat, yang memungkinkan menyerang

---

242 Lihat: Syaikh Sa'duddin Al-Ilmi, *Masjid Al-Aqsha fi Khathar*, Majalah Manarul Islam, edisi ketujuh 1987 M, hlm. 11-13.

243 *Al-Quds fi Ash-Sharra' Al-Arabi*, hlm. 45, *Ibid.*

Al-Haram Asy-Syarif dan Masjid Ibrahim. Kebijakan ini memberikan hak kepada mereka atas Al-Haram Asy-Syarif sesuai keyakinan mereka. Karena itu, mereka mengambil kebijakan sesuka hati.

Seminggu pertama, mereka memasuki masjid layaknya para pengunjung pada umumnya dengan melepaskan sandal mereka. Pekan kedua mereka memasukinya dengan sandalnya lalu datanglah pasukan Israel menduduki Masjid Ibrahim. Mereka memasukkan berbagai peralatan dan barang-barang ibadah mereka seperti kursi-kursi, meja panjang dan lainnya dengan paksa ke dalam masjid. Mereka memposisikannya seperti gereja (sinagog) dibandingkan Masjid Agung. Inilah mereka sekarang memperlakukan Masjidil Aqsha sebagaimana mereka memperlakukan Masjid Ibrahim.[244]

Pada tahun 1980 M, disahkanlah undang-undang dasar untuk Baitul Maqdis yang diumumkan di ibukota mereka. Pada tahun 1982 M, jumlah imigran Yahudi ke Palestina lebih dari 400.000 jiwa. Mereka pun mulai mengepung masyarakat Arab yang tersisa di sana dan tidak jarang menghancurkan rumah-rumah dan apartemen, serta memaksa mereka eksodus keluar dari Palestina. Muncul pula berbagai organisasi ekstrimis Yahudi yang bertujuan menghancurkan Masjidil Aqsha untuk membangun Kuil Sulaiman –sebagaimana yang mereka klaim- dan menggali terowongan di sekitar Masjidil Aqsha agar segera runtuh.

Umat Islam tidak tinggal diam menghadapi agenda mereka dan berupaya dengan segenap kemampuan untuk menggagalkannya atau paling tidak memperlambatnya. Masjidil Aqsha pun dikunjungi ribuan umat Islam untuk menunaikan shalat Jumat, baik dari penduduk Baitul Maqdis maupun penduduk kota-kota sekitarnya, baik yang dekat maupun yang jauh. Hal itu dilakukan untuk menggagalkan agenda Yahudi yang bertekad merampas dan menghancurkannya, lalu mendirikan Kuil Sulaiman di atas reruntuhannya.

Perjuangan intifadhah terakhir yang dinamakan dengan Intifadhah Al-Aqsha tidak lain merupakan seruan keras ke seluruh penjuru negeri

244 Lihat artikel sebelumnya karya Syaikh Sa'duddin Al-Ilmi.

yang memperingatkan umat Islam mengenai ancaman agenda Yahudi ini, yang telah dimulai bertahun-tahun lamanya. Kunjungan penjahat Ariel Sharon, mantan menteri pertahanan dan pemimpin pembantaian Shabra dan Shatilla, tidak lain merupakan ancaman dan gangguan terhadap eksistensi kepemilikan Baitul Maqdis di tangan umat Islam.

Bebatuan terus beterbangan setiap harinya di Baitul Maqdis dan tempat-tempat lainnya di Palestina ke arah pasukan penjajah Israel untuk menyatakan bahwa kiblat pertama dan semua wilayah Palestina menunggu ksatria yang mampu membebaskannya.

Bagi pembaca yang memperhatikan sejarah ini, maka akan mengetahui bahwa organisasi Zionis internasional tidak hanya merampas wilayah Palestina, akan tetapi berambisi pula menghancurkan Islam dan umat Islam dengan berbagai tipu daya. Zionisme berfungsi sebagai motivator penggerak opini dunia secara langsung maupun tidak langsung melawan umat Islam. Masalah semacam ini tidak diragukan lagi keabsahannya. Sebab bangsa-bangsa kolonial dari Eropa Barat mendukung sepenuhnya kebiadaban bangsa Yahudi dan sengaja menanamkannya dalam jantung umat Islam, yang merupakan umat terbaik di muka bumi. Hal itu dilakukan agar mereka dapat ikut campur dan memadamkan upaya apapun yang memperlihatkan kemajuan umat Islam di manapun.

Di tanah Palestina inilah mereka menerapkan agenda dan program-programnya seperti pembentukan dan perluasan pemukiman Yahudi dan berinvestasi yang didasarkan penguasaan dan pemaksaan tanpa hak.

Yang lebih mengecewakan lagi adalah, sebagian besar lembaga-lembaga, pemerintahan, dan LSM Arab pada masa itu memainkan peran signifikan dalam memuluskan jalan baik secara langsung maupun tidak langsung bagi berdirinya negara Yahudi. Hal ini sebagaimana dikemukakan Syaikh Fathi Yakan, "Organisasi-organisasi yang sebenarnya tidak berkaitan dengan Islam, para penguasa yang otaknya dicuci dengan nilai-nilai dan peradaban Barat, serta mereka yang mengkhianati Allah telah menghinakan Palestina dengan

pengkhianatan mereka itu hingga menghasilkan kekalahan dalam perang tahun 1367 H/1948 M."[245]

Dengan sikap diam yang dipersembahkan para pemimpin negara Arab di sekitarnya memperlihatkan kelemahan tubuh dan jiwa mereka sehingga korban jiwa dan berbagai penghancuran dan pembakaran tidak mampu lagi menyadarkan jiwa-jiwa mereka dari tidur. Kami katakan, "Dengan mewabahnya kekalahan jiwa dan kehinaan komunitas masyarakat Arab-Islam, menyimpangnya sebagian umat Islam dari keyakinan dan ajaran Islam yang suci, menyebabkan sebagian besar negara-negara Arab dihinggapi keterputusasaan dan diselimuti dengan hantu kefakiran."

Kami katakan sekali lagi, "Sebuah kesempatan Israel untuk mewujudkan impian terbesarnya yang tidak terduga-duga akan terjadi pada saatnya nanti adalah penandatanganan Perjanjian Camp David, yang di antara isi-isi perjanjiannya yang paling berbahaya dan merugikan adalah dihentikannya kondisi perang antara kaum Zionis dengan negara Arab terbesar di wilayah tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan pemaksaan perdamaian dengan Israel dengan mendengungkan sebuah slogan yang tidak bermakna sama sekali seperti, "Tanah ditukar dengan perdamaian."[246] Atau "Peta Jalan (*Road Map*)," yang menyia-nyiakan atau melepaskan wilayah yang tersisa untuk Israel. Sedangkan peta yang dijanjikan tidak pernah ada. Tanah telah hilang, sedangkan perdamaian tidak kunjung tiba dan bahkan wilayah tersebut semakin menjadi ladang pembantaian Kaum Yahudi yang selalu menebarkan ancaman bahayanya melalui organisasi Zionis internasional dan menghancurkan sumber daya dan potensi kita dengan segenap resolusi-resolusi politik, ekonomi, dan pendidikan, serta ditambah dengan sikap dan perilaku di luar batas kemanusiaan, etika yang menyimpang, mengembangkan penyimpangan seksual, kesenjangan, dan penyembahan setan serta berbagai fenomena-fenomena negatif lainnya.

245 *Al-Qadhiyyah Al-Filistiniyyah*, hlm. 28.

246 Jargon yang terkenal yang sering diungkapkan oleh penjajah Israel adalah, "*Land for me peace for you*" artinya, tanah Palestina untukku (Yahudi), barulah tercipta kedamaian untukmu. (edt)

Anehnya, sebagian besar pemimpin Arab lebih senang bertukar diplomatik, membuka hubungan dagang, politik, dan informasi dengan negara teroris tersebut. Beginilah negara Israel mendapatkan pengikutnya dan akan mendapatkan segala sesuatu yang dikehendakinya dari para pemimpin negara yang memujanya. Dengan demikian, kaum Yahudi itu akan sampai pada impiannya yang lebih besar untuk menguasainya wilayah dari sungai Nil sampai Furath, tanpa harus kehilangan sesuatupun.[247]

Sebagaimana telah kami kemukakan sebelumnya, semua kelompok Ekstrimis Israel telah bersepakat dalam satu suara untuk menyatakan bahwa Baitul Maqdis merupakan ibukota negara Yahudi Israel. Sebab dari pernyataan anggota Knesset dan para pejabat yang bertanggungjawab dapat disimpulkan bahwa mereka akan menjadikannya sebagai ibukota abadi negara Israel. Negara Israel telah didirikan mulai tahun 1948–1977 M melalui berbagai proses untuk memperkuat dan menancapkan eksistensi kaum Yahudi di Baitul Maqdis dan berupaya menyatukan dua bagian kota tersebut dibawah pemerintahan Israel pada tanggal 27 Juni tahun 1967 M. Mereka melakukannya dengan mengosongkan distrik-distrik Arab dan mengusir mereka dari rumah-rumah mereka. Setelah perang 1967 M, kejahatan negara Israel mulai dipertontonkan di dalam kota lama Baitul Maqdis.

Akibatnya, pada akhir bulan Huzairan/Juni empat ribu masyarakat Arab harus terlunta-lunta. Kaum Zionis Yahudi juga membangun sejumlah daerah koloni dan distrik tempat tinggal dalam goa dan di lingkar luarnya untuk menghancurkan keseimbangan demografi antara kaum Yahudi dan jumlah penduduk Arab dari satu sisi dan sebagai strategi agar bangsa Arab tidak memiliki wilayah geografi yang jelas di Al-Quds baik yang berada di dalam kota Baitul Maqdis maupun sekitarnya dari sisi lain.

Kaum Zionis juga memfokuskan perhatian mereka pada pembentukan komunitas masyarakat Yahudi di kedua wilayah, yaitu Bethlehem dan Al-

247 Orang Yahudi berusaha untuk membangun sebuah negara "Israel Raya", yang meliputi beberapa negara di Timur Tengah (edt)

Khalil. Sebab keduanya merupakan wilayah-wilayah pengaman bagi kota Baitul Maqdis. Tujuan akhir dari semua itu adalah memperluas wilayah perbatasan Baitul Maqdis hingga kemudian memiliki wilayah yang luas –Sebagaimana diungkapkan tokoh-tokoh Israel yang membentang dari perbatasan Ramallah di sebelah utara hingga perbatasan Bethlehem dan Beit Jabalia di sebelah selatan.

Perluasan wilayah secara besar-besaran ini mampu mendapatkan luas wilayah tidak kurang dari sepertiga Tepi Barat "yang mencakup lima puluh sembilan kota dan perkampungan- yang mencakup seluruh masyarakat Yahudi di Baitul Maqdis, yang berjumlah kurang lebih seperempat juta koloni.

Kemudian terjadilah berbagai peristiwa antara tahun 1977-1984 M yang memperkuat pernyataan Partai Likud yang mengklaim Baitul Maqdis sebagai ibukota abadi Israel. Dalam hal ini terdapat tiga program:

Pertama, Program Ariel Sharon, Menteri Pertanian Israel ketika itu dan biasa disebut dengan poros penggerak atau tulang punggung, yang terdiri dari dua garis lurus, yaitu bagian pesisir dan bagian timur yang berhadapan dengannya untuk mewujudkan permukiman dengan wilayah seluas-luasnya serta menciptakan jaringan yang saling berhubungan di antara mereka, baik panjang maupun lebarnya.

Kedua, Permukiman Ezra dan Esman yang bertujuan menyatukan koloni-koloni yang kecil dan bertebaran dalam sebuah pusat kota yang besar.

Ketiga, Program Metyahu Durumis, yang bertujuan membangun antara 12-15 koloni baru setiap tahunnya yang mampu menampung antara 12-15 ribu warga selama lima tahun. Model ideal permukiman dalam persepsinya adalah permukiman kolektif yang heterogen di Tepi Barat setelah dibagi menjadi 22 distrik.[248]

---

248 Lihat: Al-Ja'fari, *Al-Musta'marat Al-Istithaniyyah fi Al-Aradhi Al-Muhtallah*, penerbit Muassasah Ar-RisalahAl-Falistiniyyah, Beirut, 1981, hlm. 281dan 257, yang mengutip dari *Al-Quds fi Ash-Sharra' Al-Arabi Al-Isra`ili*, hlm. 51.

Kedua: Faktor-faktor yang Mendorong Kaum Yahudi Merampas Baitul Maqdis

1. Dimensi Akidah dan Sebuah Kuil yang Mereka Klaim

Palestina menduduki tempat terhormat dan agung dalam keyakinan Islam. Sebab wilayah Palestina secara keseluruhan merupakan tempat yang penuh berkah. Dalam Al-Qur`an dinyatakan bahwa Palestina merupakan Tanah Suci, ketika Allah ﷻ berfirman, *"Wahai kaumku, masuklah ke Tanah Suci (Palestina) yang telah ditentukan Allah bagimu, dan janganlah kamu lari kebelakang (karena takut kepada musuh), maka kamu menjadi orang-orang yang merugi."* **(Al-Maa`idah: 21)**

Yang dimaksud dengan Tanah Suci dalam ayat ini adalah wilayah Palestina, dimana inilah tempat yang dimaksudkan Musa ﷺ ketika beliau mendorong kaumnya untuk memasuki Palestina karena melarikan diri dari kejaran Fir'aun dan kekejamannya.

Ayat ini menjelaskan bahwa wilayah Palestina secara keseluruhan merupakan tempat yang diberkahi. Palestina merupakan wilayah yang memiliki dimensi sejarah yang kental, dimana Al-Qur`an menjelaskan keberkahannya ini sebelum Bani Israel memasukinya dan bahkan sebelum bapak para Nabi Ibrahim Al-Khalil ﷺ menetap di sana.

Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

"Dan Kami selamatkan Ibrahim dan Luth ke sebuah negeri yang kami memberkahinya untuk sekalian manusia." **(Al-Anbiya`: 71)**

Orang yang diselamatkan Allah ﷻ adalah Ibrahim ﷺ. Dari kenyataan ini, wilayah Palestina secara keseluruhan menyimpan kebaikan dan keberkahan sepanjang sejarahnya.

Kesucian kota Baitul Maqdis ini tersebut sebagaimana dicantumkan dalam Kitab Suci agama-agama samawi serta berbagai peristiwa yang menyertai para Nabi yang agung. Rasulullah Muhammad ﷺ merupakan tokoh utama dalam kaitannya dengan kesucian kota tersebut. Sebab terminal

perjalanan malamnya dari Masjidil Haram adalah Baitul Maqdis. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam ayat pertama dalam surat Al-Israa`,

> *"Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami."* **(Al-Israa`: 1)**

Dari realita ini, maka Baitul Maqdis dan Masjidil Aqsha dalam keyakinan kita memiliki kedudukan agung dan kuat dalam jiwa umat Islam. Hal inilah yang menjadikan wilayah tersebut sebagai tugas dan tanggungjawab umat Islam secara keseluruhan di muka bumi. Karena itu, sekarang mereka berkewajiban mengerahkan segenap kemampuan, baik materi, militer, maupun spiritual demi merebut kembali kota Baitul Maqdis ini dari kekuasaan penjajah. Agar mengenal kedudukan Masjidil Aqsha lebih mendalam dalam keyakinan Islam, marilah kita memperhatikan pengertian-pengertian berikut:

a. Kata "*Masjid*" yang disebutkan dalam ayat pertama dalam surat Al-Israa` membuktikan adanya dimensi geografi; dimana Palestina tidak hanya Tanah Suci dalam pandangan Islam, melainkan juga masjid (tempat bersujud). Dalam *Ash-Shahihain* terdapat sebuah hadits Abu Dzar Al-Ghifari, ia berkata, "Wahai Rasulullah, manakah masjid pertama yang dibangun di atas bumi?" Beliau menjawab, "*Masjidil Haram.*" Aku bertanya lagi, "Kemudian mana?" Beliau menjawab, "*Masjidil Aqsha.*" Aku bertanya lagi, "Berapa jarak antara keduanya?" Beliau menjawab, "*Empat puluh tahun.*"

Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*-nya berkata, "Baitul Maqdis dibangun oleh Dawud dan Sulaiman *Alaihimassalam*. Allah ﷻ memerintahkan kepada keduanya untuk membangun masjid-Nya dan mendirikan kuil-kuil-Nya. Di sana terkubur jenazah para Nabi dari keturunan Ishaq ﷺ di sekitarnya. Lalu Dawud ﷺ ingin membangun masjidnya di atas batu besarnya. Akan tetapi hal itu tidak terjadi. Setelah itu, ia mengamanatkan kepada putranya

Sulaiman. Nabi Sulaiman ﷺ membangunnya selama empat tahun di masa kekuasaannya dan lima ratus tahun sejak meninggalnya Nabi Musa ﷺ.

Ketika Titos salah seorang Kaisar Romawi datang dan mengalahkan mereka, maksudnya mengalahkan Bani Israel, dan menguasai urusan mereka, maka ia menghancurkan Baitul Maqdis dan masjidnya lalu memerintahkan tempatnya untuk ditanami."[249]

b. Kedudukan Ash-Shakhrah yang suci dalam akidah Islam: Berdasarkan sejarah disebutkan, bahwa bapak para Nabi Ibrahim Al-Khalil ﷺ menjadikan salah satu bagian dari wilayah tersebut sebagai masjid, dan bahwa Nabi Yaqub ﷺ mendapatkan wahyu di sana. Kemudian Nabi Yusya' ﷺ meletakkan Kubah yang dibuat Nabi Musa ﷺ di atas bagi Bani Israel.

Setelah Rasulullah Muhammad ﷺ mengerjakan shalat bersama para Nabi di Baitul Maqdis pada malam Isra', malaikat Jibril mengajaknya naik ke langit dari atas sebuah batu di Baitul Maqdis -yang ketika itu dikenal dengan Shakhrah Yaqub- dan dari situlah dimulai perjalanan Mi'raj beliau. Ketika Umar bin Al-Khathab ﷺ mengunjungi Baitul Maqdis -sebagaimana kami kemukakan sebelumnya- untuk menerima penyerahan kunci-kunci kota, beliau bertanya mengenai Ash-Shakhrah tersebut. Lalu ditunjukkanlah kepadanya Ash-Shakhrah yang dipenuhi dengan sampah dan debu-debu. Lalu ia membersihkannya. Setelah membersihkannya dari berbagai macam kotoran, maka ia menempatkan masjid itu di depan batu besar tersebut dengan pilihannya sendiri. Dalam hal ini, Khalifah Umar bin Al-Khathab tidak mengikuti saran Ka'ab bin Akhbar untuk menempatkan masjidnya sebagaimana telah kami kemukakan sebelumnya.

c. Hakekat dinding Al-Buraq: Tampak bahwa dinding ini -sebagaimana keyakinan yang berkembang- menjadi bagian dari dinding luar kuil yang dibangun atau digambar Herodos tahun 11 SM dan dihancurkan Titos tahun 70 M. Dinding Al-Buraq merupakan dinding besar yang terbuat

249 *Muqaddimah Ibni Khaldun*, hlm. 246;249.

dari sebuah batu besar dengan ketinggian mencapai 16 kaki dan panjang mencapai 156 kaki.[250]

Para pakar sejarah klasik meyakini bahwa dinding Al-Buraq itu merupakan tambatan Buraq Rasulullah ﷺ pada malam Isra` dan Mi'rajnya. Inilah yang menjadi sebab mengapa dinamakan *Haith Al-Buraq* (Dinding Al-Buraq). Dinding ini hingga sekarang masih menjadi bagian dari Al-Haram Al-Quds atau Baitul Maqdis terutama dinding bagian baratnya.[251]

Sedangkan Imam Al-Baihaqi meriwayatkan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Kemudian Jibril pergi bersamanya hingga kami memasuki kota Baitul Maqdis dari pentu gerbang Al-Yamani. Ia menuju ke arah kiblat Masjidil Aqsha dan ditambatkanlah kendaraannya di sana. Kami memasuki masjid dari sebuah pintu gerbangnya dimana matahari dan rembulan condong ke arahnya.*"[252]

Dinding menjadi bagian dari opini yang berkembang sekarang ini, yang menyatakan bahwa dinding tersebut merupakan bagian dari sisi luar Kuil Sulaiman. Sehingga posisi dinding tersebut tidak lebih dari peninggalan yang dianggap suci oleh bangsa Yahudi.

Diceritakan, ketika kuil tersebut diruntuhkan pada masa Raja Yehuda tahun 70 M, tiada yang tersisa darinya kecuali sebuah dinding, dimana kekaisaran Romawi mendatangkan kaum Yahudi yang mereka tawan di Roma dengan dibelenggu ke dinding tersebut agar mereka menangisi kuil-kuil mereka. Sehingga sejak saat itulah dinding tersebut dinamakan *Al-Haith Al-Mubakki* (Tembok atau Dinding Ratapan)."[253]

Sedangkal Kuil dalam pandangan literatur Yahudi adalah bangunan yang memiliki beberapa dimensi, karakter, dan dimensi keagamaan. Kata Kuil berarti rumah besar. Nama ini dimaksudkan bagi semua tempat besar

250 *Qadhiyyah Al-Quds fi Ab'adiha At-Tarikhiyyah wa Ad-Diniyyah wa As-Siyasiyyah wa Al-Qanuniyah*, karya DR. Abduttawwab Musthafa, terbitan Al-Majlis al-a'la Li Asy-Syu`un Al-Islamiyah, Jumhuriyyah Mishr Al-Arabiyyah, edisi 139, hlm. 48-49.

251 DR. Abduttawwab Musthafa, dalam *Fi Bab Hadits Al-Isra` wa Al-Mi'raj fi Shahih Al-Bukhari Dzikr li Rabth Al-Buraq, Ibid.*, hlm. 49.

252 *Ibid.*, hlm. dan halaman yang sama.

253 *Qadhiyyah Al-Quds, Ibid.*, hlm. 52.

yang dijadikan sebagai tempat ibadah. Ketika Sulaiman ﷺ membangun Masjidil Aqsha dengan bentuknya yang besar sebagaimana pembangunannya ketika itu dinamakan *Haikal Sulaiman* (Kuil Sulaiman) oleh Ahli Kitab.

Sejarah mencatat bahwa Nabi Sulaiman memerlukan waktu tiga belas tahun untuk membangunnya agar karakter kota Baitul Maqdis sempurna. Dikatakan bahwa kota ini sudah ada sebelum masa Nabi Sulaiman; Masjidil Aqsha sudah didirikan sebelum periode kekuasaannya dimana kuil itu dibangun. Hanya saja kota dan masjid tersebut mengalami masa keemasan pada masa pemerintahan Nabi Sulaiman ﷺ.

Tanah Suci merupakan tempat berpijak yang menaungi semua dakwah para Nabi Bani Israel. Hanya saja tangan-tangan sesat yang melakukan penyimpangan terhadap Kitab-kitab Suci para Nabi tersebut telah membicarakan Baitul maqdis dan kota tersebut secara berlebihan.

Bagi pembaca yang mencermati Kitab Taurat terutama lima pasal pertama di antaranya menjelaskan berbagai hal yang beragam dan panjang lebar mengenai Tanah Suci dan kuil dalam bidang syariat, simbol-simbol, ritual-ritual, hukum, dan berbagai permasalahan lainnya.

Ketamakan, kehausan, dan kerakusan bangsa Yahudi pada masa-masa sekarang untuk merampok Tanah Suci dan Kuil Sulaiman tersebut telah mereka simpulkan dalam pernyataan berikut: Israel menjadi tidak berarti tanpa Baitul Maqdis." Inilah pernyataan yang dilontarkan David Ben Gurion. Menachem Begin juga menyatakannya secara berulang dalam berbagai kesempatan.

Tidak berlebihan jika kami katakan, "Sesungguhnya Kuil Sulaiman merupakan jantung kehidupan dan eksistensi Yahudi hingga mereka menjadikannya sebagai sebuah simbol yang terlukis dalam bendera Israel dan kita juga melihatnya banyak tercetak dalam kecintaan dan tugas-tugas penting militer Yahudi, baik dalam topi baja, memanggulnya pada pundak-pundak mereka, melukisnya pada kendaraan-kendaraan tempur, terbang bersama pesawat dan pilot-pilot mereka, dan meluncur bersama peluru kendali. Kaum

Yahudi tidak malu-malu menjadikan tanda ini sebagai simbol dan lambang negara mereka yang maju guna meningkatkan mereka terhadap orang pertama yang mendirikan sebuah negara bernama Israel, yaitu Dawud ﷺ.

Pada dasarnya dalam kesempatan ini, kami ingin memfokuskan pembahasan pada kenyataan bahwa penggalian-penggalian yang dilakukan negara Yahudi itu tidak mampu menemukan bukti arkeologi apapun yang mendukung klaim mereka melalui penggalian-penggalian yang mereka lakukan pada tahun 1967 M hingga sekarang di bawah Baitul Maqdis mulai dari Bukit Muria atau bagian tenggara, tepatnya di bawah Masjidil Aqsha.[254]

Pengadilan Inggris tahun 1930 M ketika masih menguasai Palestina mengeluarkan keputusan yang menyebutkan bahwa klaim Yahudi yang menyatakan bahwa dinding Barat Masjidil Aqsha adalah salah satu pagar Kuil Sulaiman tidaklah benar.[255]

Istana Kerajaan Inggris Raya juga mengeluarkan maklumat tertanggal 19 Mei tahun 1931 M –setelah komite investigasi internasional mengakhiri kegiatannya di Palestina- yang menyatakan bahwa umat Islamlah satu-satunya pihak yang berhak memiliki Tembok Barat. Istana Kerajaan Inggris Raya mengutus delegasinya di Palestina untuk mewajibkan para penduduknya melaksanakan keputusan-keputusan dalam maklumat ini.[256]

2. Pengaruh Yahudi dalam Jaringan Informasi dan Organisasi-organisasi Internasional

Kaum Yahudi benar-benar menguasai jaringan informatika internasional

---

254 Lihat artikel Syauqi Sya'ats, dalam *Adhwa' Ala Al-Abhats Al-Atsariyyah fi Filistin*, sebuah penelitian yang dipresentasikan dalam Seminar Arkeologi Palestina Internasional Pertama di Universitas Aleppo tanggal 19 September tahun 1981 M, dan DR. Rasyad Asy-Syammi, dalam *Al-Atsariyyun Al-Isra'iliyyun Yaksyifun Zaif Al-Idi'a'at Ad-Diniyyah wa At-Tarikhiyyah li Al-Yahud fi Filistin*, Penerbit Al-Hilal, November tahun 2000, hlm. 8-13.

255 Lihat *Qadhiyyah Al-Quds*, *Ibid.*, hlm. 57.

256 Dalam majalah *Al-Fath* disebutkan, "Pemerintah Inggris mengakui dalam buku putih mengenai kepemilikan umat Islam secara pasti terhadap Al-Buraq Asy-Syarif dan bahwa dokumen-dokumen sejarah yang dikeluarkan para pemimpin dan pemerintah umat Islam memastikan bahwa kaum Yahudi tidak mampu mengajukan bukti apapun yang memperkuat klaim mereka. Keputusan ini sangat jelas, yang menyatakan bahwa tanah Al-Buraq merupakan wilayah Islam. Hal itu diakui dan ditetapkan komite Al-Buraq Internasional yang dibentuk untuk tujuan ini." Lihat, *Tarikh Ash-Shahafah Al-Islamiyah*, karya Anwar Al-Jundi, 2/200, tahun 2001.

secara keseluruhan. Mereka berusaha siang dan malam demi mewujudkan tujuan utama mereka dalam mendirikan negara Yahudi dari satu sisi, dan memperbaiki imej negatif dirinya dalam pandangan internasional dari sisi yang lain. Hegemoni total atas jaringan informatika ini bukan hasil kerja asal-asalan melainkan penuh perhitungan dan kecermatan, yang didukung oleh kecerdikan dan kekayaan mereka, pengendalian terhadap dunia perbankan, dan pembuatan senjata sehingga memungkinkan mereka mengubah imej Yahudi yang keji di sepanjang sejarahnya dan terkenal dengan kebakhilan, penipuan, penakut, kejam, dan penghisap darah menjadi sosok Yahudi yang cerdas, tangkas, inovatif, dan intelek. Semua itu tentunya membuktikan kemampuan mereka menguasai jaringan informatika dan kompetensinya dalam mencuci otak para pemimpin dunia dan kepala negara terlebih lagi masyarakat Barat.

Kaum Yahudi mampu mengeksploitasi berbagai permasalahan dan tragedi yang mereka alami guna mendapatkan simpati masyarakat seperti masalah Holocoust atau iklan-iklannya yang menyudutkan bangsa Arab dalam berbagai kesempatan di dunia internasional.

Jika ekspedisi Hitler melawan kaum Yahudi –jika memang benar-menyebabkan penindasan dan kekejaman pada diri mereka, akan tetapi semua itu memberikan keuntungan besar bagi kaum Yahudi itu sendiri dimana hingga sekarang mereka masih 'meminum susunya'; Sebab mereka piawai memanfaatkan momen ini dan memasukkannya dalam jiwa orang-orang Eropa dan Amerika, serta mampu menggerakkan emosional mereka lebih kuat lagi.

Di antara fenomena-fenomena keberhasilan Yahdi dalam eksploitasi ini antara lain:

1. Simpati masyarakat Eropa Barat dan Amerika secara total terhadap permasalahan mereka yang utama, yaitu pendudukan wilayah Palestina tanpa ada yang memperhitungkannya.

2. Berpihak kepada kaum Yahudi dan mendukung agenda kejahatan mereka dalam merampas pemukiman Palestina dan kemudian membangun permukiman mereka serta mendirikan pagar-pagar yang mengisolasi diri mereka sendiri.
3. Mereka berhasil mengubah emosi dan opini masyarakat internasional, baik Eropa maupun Amerika dari perasaan berdosa atau menganggapnya menyimpang menjadi bersimpati dengan mereka.

Di samping itu, juga terdapat provokasi dan propaganda emosional yang bersimpati kepada kaum Yahudi melalui jaringan informatika yang berkaitan dengan bangsa Arab dan sepak terjang mereka dalam pandangan dunia internasional. Dalam hal ini, mereka bertujuan meyakinkan opini masyarakat dunia bahwa bangsa Arab identik dengan teroris dan musuh peradaban Kristen. Dengan cara itu, mereka berupaya mendekatkan antara kaum Yahudi dan umat Kristen, serta berdiri di pihak mereka dalam konfrontasi mereka melawan bangsa Arab.

Propaganda Yahudi melawan bangsa Arab bertumpu pada dua poin utama; *Pertama*, Bertumpu pada upaya mengingatkan kaum Kristen Barat mengenai realita Perang Salib dengan berbagai kekalahan telak nenek moyang mereka di tangan bangsa Arab, terutama kekalahan mereka dalam Perang Hittin oleh komandan dan pahlawan umat Islam Shalahuddin Al-Ayyubi, yang berakhir dengan pengusiran mereka secara total di kemudian hari dari benteng-benteng dan tempat perlindungan mereka di Palestina dan Syam. Mereka senantiasa memupuk permusuhan bangsa Barat terhadap umat Islam hingga sekarang. Tidak mengherankan, dengan realita yang semacam itu, jika masyarakat Eropa Barat sekarang menabuh genderang Perang Salib modern, sebagaimana diperlihatkan presiden Amerika Serikat setelah peristiwa serangan Sebelas September.[257]

Adapun poin kedua adalah usaha kaum Yahudi memperlihatkan bangsa Arab dalam jaringan informasi dengan penampilan bangsa yang

257 Peristiwa serangan gedung WTC di New York, 11 September 2011 (edt)

terbelakang yang hanya memburu kesenangan pribadi dan melampiaskan syahwatnya, berfoya-foya dengan hartanya, menikmati kehidupan dunia sebanyak-banyaknya sehingga tiada yang menjadi fokus perhatian mereka kecuali tenggelam dalam minum-minuman keras dan berjudi dalam klub-klub judi Amerika Serikat dan Eropa.

Dengan strategi tersebut, kaum Yahudi mampu mengubah dan memperbaiki imej mereka dalam jaringan informatika internasional dan pada saat yang sama menghinakan kepribadian masyarakat Arab dan menyudutkannya secara massif.

Provokasi dan propaganda massif Yahudi ini pun sangat efektif sehingga ketika dunia mendengar nama Arab, maka tiada yang terlintas dalam benak kita kecuali pembunuhan dan terorisme, unta, kuda, dan sejenisnya. Sedang di sisi lain, imej kaum Yahudi semakin baik dalam opini masyarakat internasional. Sebab yang tampak bukanlah si Yahudi Sang Perusak dan haus darah serta keji, melainkan si Yahudi yang berkemajuan, penemu berbagai penemuan ilmiah dan rekayasa medis, dan pemberani yang berperang demi jati dirinya.Dengan strategi tersebut, kaum Yahudi berhasil menguasai jaringan informatika internasional dan mempengaruhinya secara frontal dengan bantuan organisasi Zionis internasional.

Dengan pemaparan realita ini, kita layak mengajukan pertanyaan: Bagaimana kelompok bangsa yang kecil itu mampu menghegemoni jaringan informatika dan berbagai organisasi dan lembaga internasional secara massif. Mereka mampu menancapkan pengaruh dan kekuasaannya dalam semua lini dan bidang kehidupan, baik dalam level pemerintahan maupun masyarakatnya?

Untuk menjawab pertanyaan ini, kita dapat mengemukakan dalam beberapa poin berikut:

Faktor-faktor yang Memungkinkan Kaum Yahudi Menguasai Jaringan Informatika Internasional

a. Menguasai Agen-agen Berita Internasional

Zionis internasional mampu menghegemoni berbagai agenda dan jaringan berita internasional yang memungkinkannya memperoleh berbagai informasi yang dibutuhkannya dari berbagai jurnalis, berbagai keterangan dan pernyataan. Sebab mereka telah menempatkan jaringan-jaringan dan agen berita tersebut di bawah kekuasaan mereka seperti agen berita *Reuters*, yang didirikan Julius Reuters yang berkebangsaan Yahudi. Di samping itu, Zionis internasional juga menghegemoni agen-agen dan jaringan berita di Amerika Serikat seperti *Assosiated Press*, yang mencakup sebagian besar surat kabar dan majalah yang terbit di Amerika Serikat dan berada di bawah kendali Zionis. Di samping itu, kaum Zionis Yahudi juga menghegemoni agen berita *United Pers International*. Mereka juga menghegemoni agen dan kantor berita Prancis yang terkenal yaitu Havas, yang di kemudian hari menjadi agen berita resmi pemerintah Prancis.

Zionis internasional juga menguasai surat kabar-surat kabar internasional lainnya yang popular. Kita ketahui bersama bahwa surat kabar merupakan salah satu sarana informasi yang sifatnya tercetak dan dipublikasikan, yang biasa membahas tentang berbagai aktifitas yang beragam dan laporan kegiatan sehari-hari, serta berbagai kegiatan dan aktifitas lainnya yang menjadi jangkauan surat kabar. Melalui para pemimpin redaksi surat kabar internasional, banyak dari kaum Yahudi menyusup ke kantor-kantor majalah dan surat kabar seperti para pejabat negara, seniman, dan jurnalis. Dengan demikian, mereka mampu memastikan dan menjamin pengaruh dan arah pergerakan jurnalistik mereka yang menguntungkan masalah-masalah Yahudi.[258]

Kaum Yahudi menguasai berbagai surat kabar internasional seperti *Time*, yang dibeli seorang Yahudi Australia Robert Murdoch yang

258 Hassan Hallaq, dalam *Al-Yahudiyyah Al-Alamiyyah*, hlm. 76.

menyelamatkannya dari krisis. Dengan demikian, mereka menguasai sebuah surat kabar yang tidak bisa diintervensi seorang pun. Tokoh Yahudi ini juga membeli surat kabar *Sunday Times*. Dengan demikian, maka mereka mampu menguasai sebagian besar surat kabar Inggris. Tokoh Yahudi Australia ini juga memiliki tiga majalah lainnya di samping dua surat kabar tersebut; *Time* dan *Sunday Times*. Ketiga majalah tersebut adalah: *Pertama*, Majalah *Sun*, sebuah majalah dewasa yang memiliki oplah lebih dari 3,7 juta eksemplar setiap pekan. *Kedua*, Majalah *News Of World* yang berbasis informasi internasional dan banyak memuat pornografi yang beroplah sekitar empat juta eksemplar setiap pekannya. *Ketiga*, Majalah yang berbasis perang.

Di samping itu, tokoh Yahudi ini juga memiliki beberapa majalah dan surat kabar lainnya di Australia, Kanada, Amerika Serikat, dan Inggris.

Kaum Yahudi juga menguasai berbagai surat kabar dan majalah Inggris lainnya seperti *Daily Ekspress, News Chronicle, Daily Mail, Daily Herald, Kanster Guardian, Yohanes Paulus, Yorkshire Post, Evening News, The Observer, Sunday Rivery, Sunday Ekpress, Sunday Chronicle, Sunday People, Sunday Dispaste, The Skitsh, The Sfeer, The Grafis*, dan lainnya. Di tambah dengan sebuah Majalah *Weekend* yang terbit setiap pekan yang diterbitkan bagi kalangan atas karena cetakannya yang mewah. Majalah ini seringkali mengekspos orang-orang muslim dan Arab.

Anda dapat membaca beberapa kisah milyarder Arab dan raja-raja minyak yang mengikuti langkah-langkah setan. Di dalamnya terdapat konten yang merusak, dimana melalui sisi inilah racun-racun Yahudi dapat dituangkan melawan bangsa Arab dan Islam. Di samping itu, majalah ini juga dipenuhi dengan gambar-gambar kartun yang mengejek dan melecehkan bangsa Arab dan menempati ruang yang banyak dalam majalah tersebut.

Sebuah penelitian yang dilansir tahun 1981 M menunjukkan bahwa lima belas surat kabar dan majalah diterbitkan setiap harinya di Inggris maupun di luar Inggris yang berada di bawah kekuasaan dan pengaruh Zionis, yang jumlahnya mencapai kurang lebih 23 juta eksemplar.

Pembaca yang budiman harus menyadari, bahwa surat kabar-surat kabar yang kami kemukakan tersebut memiliki pengaruh yang kuat terhadap opini masyarakat internasional. Dalam kesempatan ini, kami cukup mengemukakan sebuah contoh pada surat kabar *Sunday Times* yang terbit di London, yang dimiliki si Yahudi Ropert Murdoch –sebagaimana kami kemukakan sebelumnya-. Surat kabar ini dalam salah satu edisinya yang diterbitkan pertengahan tahun 1981 M menurunkan laporannya mengenai wawancaranya dengan seorang jurnalis perempuan Yahudi Amerika Serikat bernama Sarah Ehryman Root. Dalam wawancara tersebut ia mengungkapkan kebanggaannya, bagaimana komite atau timnya mampu mengubah opini warga Amerika Serikat hanya dalam waktu 48 jam. Opini warga Amerika Serikat yang ketika itu sangat marah pada Israel karena serangannya terhadap reaktor-reaktor nuklir Irak mampu mengubahnya dan bisa menerima sudut pandang kaum Yahudi dan bahkan meyakinkannya bahwa serangan ke reaktor nuklir Irak itu merupakan keputusan yang bijak dan keberanian luar biasa demi menjaga perdamaian di dunia secara keseluruhan.[259]

Selain itu, Zionis internasional juga menguasai surat kabar-surat kabar Amerika Serikat. Organisasi ini menguasai lebih dari 1700 perusahaan distributor surat kabar. Di antara surat kabar-surat kabar yang berhasil dikuasai Zionis di Amerika Serikat antara lain:

- the *New York Times,* merupakan salah satu surat kabar harian terbitan Amerika Serikat yang dibeli oleh si Yahudi, Adolf Osch, tahun 1896 M ketika menghadapi krisis keuangan.
- *Washington Post,* surat kabar harian Amerika Serikat yang memiliki kedudukan strategis dan istimewa karena distribusinya di kalangan jaringan informatika.
- *Daily News, New York Post, Star-Leidger, Sun Times,* dan sebuah majalah

259 Lihat surat kabar ini dan pengaruhnya di Inggris sebagaimana dikemukakan Fuad Sayyid Abdurrahman Ar-Rifa'i, dalam *An-Nufudz Al-Yahud fi Al-Ajhizah Al-I'lamiyyah wa Al-Mu'assasat Ad-Dauliyyah*, hlm. 14-19.

dalam bidang artistik yang selalu menyerukan kepada dunia untuk mendonasikan harta benda mereka demi mendukung kampanye pemilihan kandidat yang bersimpati dengan komunitas Zionis.

- Majalah *News Week* yang dimiliki John Meyer. Dalam majalah ini, kaum Yahudi memberikan perhatian khusus mengenai penguasaan surat kabar yang membahas tentang keuangan dan profesi. Mereka menguasai majalah *Fashion Week* Amerika Serikat. Majalah ini memiliki pengaruh yang luas di kalangan pebisnis dan milyarder, para profesional, dan ekonom dunia.
- Kaum Yahudi juga menguasai surat kabar harian terbesar di Chicago, yaitu surat kabar *Chicago Sun Times*. Surat kabar ini membahas secara khusus mengenai propaganda dan dorongan terus-menerus terhadap konsumennya untuk melawan Islam. Misalnya, sebuah artikel pembuka tanggal 22 Pebruari tahun 1979 M dengan judul "Tidak ada pengertian atau kesepahaman dengan Islam kecuali bahasa kekerasan." Di antara ungkapan-ungkapan yang ditulis dalam artikel ini, "Sesunggunya komunis jauh lebih baik dibandingkan Islam. Sebab pada dasarnya komunis merupakan ide dan pemikiran Barat yang dapat dipahami dan dimengerti. Sedangkan Islam, maka tiada yang dapat dipahami dan dimengerti kecuali dengan kekerasan."
- Di samping itu, surat kabar *Arizona News* juga berada di bawah kekuasaan penuh kaum Yahudi. Dalam salah satu artikelnya yang terbit pada edisi April tahun 1982 M, surat kabar ini memuat wawancara dengan seorang kolumnis Yahudi bernama Lion Yuris. Dalam wawancara tersebut, ia berkata, "Sesungguhnya Islam adalah agama orang Timur, dan bahwa umat Islam senantiasa menabuh genderang perang melawan dunia secara keseluruhan. Sebab mereka ingin menundukkan dan memanfaatkannya."

Zionis sukses menyusup dalam beberapa majalah ilmiah dan spesialis, serta mengeksploitasinya demi kepentingannya. Di antara majalah ini adalah

Majalah *National Geografic* yang terbit di Amerika Serikat dan memiliki konsumen tersendiri dalam bidang geografi.

b. Hegemoni Yahudi Terhadap Industri Perfilman, Televisi, Teater, dan Iklan Komersial

Kaum Yahudi menguasai secara penuh perusahaan-perusahaan produksi Sinema seperti perusahaan Fox yang dimiliki seorang Yahudi bernama William Fox, perusahaan Golden yang dimiliki oleh seorang Yahudi bernama Samuel Golden, perusahaan Metro yang dimiliki seorang Yahudi bernama Louis Meir, dan perusahaan Warner Brothers Co yang dimiliki dua orang Yahudi bernama Harney dan Warner. Begitu juga dengan perusahaan Bramolt yang dimiliki seorang Yahudi bernama Hood Konsn.

Semua perusahaan Yahudi ini menjual karya dan produksinya di dunia Islam, yang biasanya menyuguhkan film-film kejahatan dengan segala tekniknya, pencurian dan strateginya.

Rasisme Yahudi dalam film-film yang mereka produksi sangatlah nyata. Meskipun demikian, film-film tersebut ditayangkan selama bertahun-tahun di negara-negara Arab-Islam. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa lebih dari sembilan puluh persen karyawan yang bekerja dalam dunia sinema Amerika Serikat, baik produser maupun sutradara, pemain maupun fotografer adalah kaum Yahudi.

Bisa jadi ungkapan yang paling jelas untuk menggambarkan hegemoni kaum Zionis atas industri film Amerika Serikat adalah sebuah artikel yang diterbitkan surat kabar Kristen *Huria* tahun 1938 M. Dalam edisi tersebut, surat kabar ini menyatakan, "Hollywood telah menjadi Sodom[260] masa kontemporer." kemuliaan dikorbankan diganti dengan kehinaan, harga diri dan kewibawaan dijual murah, harta benda dirampas tanpa merasa bersalah dan tanpa pengendali. Mereka mengharuskan semua orang yang

260 Salah satu kota kaum Nabi Luth ﷺ yang terletak di Yordania di samping Laut Mati sekarang. Di kota ini terdapat seorang hakim yang terkenal dengan kejahatan dan keculasannya, yang biasanya dijadikan perumpamaan bangsa Arab. Mereka berkata, "Lebih jahat dibandingkan hakim Sodom." Karena kejahatannya, ia mengambil upah sebanyak empat dirham dari setiap orang yang berbuat keji."

bekerja padanya untuk mengampanyekan dan mempropagandakan agenda kejahatan mereka di bawah simbol-simbol kebaikan yang menipu dan menyesatkan. Dengan strategi dan cara-cara hina inilah mereka merusak etika dan mengeksploitasi emosi dan syahwat, serta sensitifitasnya."

Surat kabar ini mengakhiri laporannya dengan mengatakan, "Hentikanlah industri yang jahat ini karena dijadikan senjata terbesar yang dimiliki kaum Yahudi untuk menyebarkan propaganda mereka yang menyesatkan dan merusak. Orang-orang perfilman Yahudi di Amerika Serikat mengeksploitasi masalah pembantaian Nazi dengan massif. Karenanya, mereka memproduksi puluhan film tentang itu. Mereka memproduksinya secara massal untuk mengklaim secara berlebihan mengenai penyiksaan yang mereka derita untuk menarik simpati dan menyibukkan opini masyarakat internasional terutama Amerika Serikat terhadap permasalahan mereka serta meyakinkan tentang keadilannya. Kaum Yahudi telah menghegemoni para pemeran, baik aktor maupun aktrisnya di bidang perfilman dengan berbagai emosionalnya, petualangan, aksi militer, dan sisi kesejarahannya. Sangat jarang suatu film yang tidak mencantumkan nama seorang Yahudi atau lebih, baik sebagai pemain pemeran, sutradara, produser maupun teknisi. Tidak menjadi persoalan jika nama-nama mereka tidak disatukan, sebab mereka memiliki nama-nama yang dikenal. Akan tetapi yang perlu diperhatikan dalam masalah ini adalah judul-judul film yang mereka mainkan. Di Inggris misalnya, seorang Yahudi bernama Lord Lovent memiliki rumah produksi film sebanyak 280 buah. Ia sendiri yang menyaksikan secara langsung semua film yang akan ditayangkan. Ia pernah melarang pemutaran film mengenai Hitler yang diperankan oleh Lenis yang mendukung Zionisme dengan alasan tidak terlalu keras melawan pendukung Hitler dalam taraf yang dikehendakinya.

Film *Al-Hadiyyah* merupakan film paling menjijikkan dalam menyudutkan dan merendahkan martabat umat Islam dan bangsa Arab. Film ini merupakan hasil produksi seorang Yahudi bernama Robert Smith.

Film ini menampilkan kisah sejumlah pemimpin Arab yang membawa puluhan istri mereka yang berjilbab ke Paris. Di sana, para pemimpin itu menebar harta mereka untuk menjaring para pelacur. Di antara pelacur itu diperankan oleh seorang perempuan Yahudi. Pada saat yang sama, mereka menutup pintu-pintu lobi hotel yang besar bagi istri-istri mereka. Mereka tidak diperkenankan keluar dari kamar masing-masing. Ketika seorang pelayan laki-laki lanjut usia mengetuk pintu blok kamar mereka, maka mereka menutup pintunya dan menyerang lelaki tua itu serta memaksanya untuk berhubungan seksual dengan mereka.

Adapula sebuah film Amerika Amerika yang memperlihatkan bangsa Arab dengan tampang teroris, yang membantai orang-orang yang sedang beribadat di gereja. Setelah itu, mereka pergi untuk minum-minuman keras di hotel. Di samping itu, mereka juga bertanggungjawab di balik pelacuran yang didistribusikan di istana-istana para millioner untuk menghancurkan keluarga-keluarga aristokrat dan mengampanyekan porno aksi di kalangan masyarakat internasional.

Selain itu, kaum Yahudi juga menguasai jaringan televisi internasional. Sebab mereka menguasai jaringan televisi Amerika Serikat secara total. Dalam wilayah Amerika Serikat, terdapat 700 hingga 1100 perusahaan penyiaran. Tiga perusahaan kenamaan bernama NDS-CDS, dan ABC, merupakan jaringan paling popular yang berada di bawah kekuasaan kaum Zionis.

3. Semangat Perlawanan Kaum Yahudi dan Motif-motifnya Terhadap Bangsa Arab

Beberapa psikiater dan sosiolog berupaya menjelaskan jiwa antagonis yang menjadi karakter bangsa Yahudi dan mengapa mereka mengarahkannya secara spesifik terhadap bangsa Arab. Mereka mengembalikannya pada beberapa faktor, yang sebagian besarnya bersifat eksternal dan tercermin dalam upaya mereka mencegah bahaya yang mengancam eksistensi Israel, yang dalam bahasa Yahudi disebut lautan permusuhan bangsa Arab dan tercermin dalam terjadinya berbagai peperangan dan serangan-serangan

mematikan dari para pejuang berani mati dari Palestina dan lainnya di sepanjang perbatasan dengan Israel. Atau bahkan ancaman melalui pesawat-pesawat terbang terhadap kedutaan-kedutaan besarnya di luar negeri.

Jika faktor-faktor ini berpengaruh terhadap jiwa antagonis Yahudi terhadap pemilik Tanah Air dan seluruh penduduk di wilayah sekitarnya, hanya saja terdapat faktor yang mempengaruhi di balik jiwa antagonis Yahudi. Faktor yang dimaksud adalah terbentuknya psikologi sejarah dan ideologi dalam diri bangsa Israel atau Yahudi di sepanjang pembentukan kepribadian ini sejak masa isolasi yang dikenal dengan *Al-Jeto Al-Yahudi* (Ghetto Yahudi), kemudian masa isolasi Zionis, dan yang terakhir adalah masa isolasi Yahudi Israel.

Fase-fase ini tentunya membentuk dan menciptakan, serta memperkuat jiwa antagonis dalam diri Yahudi Israel sebagai reaksi terhadap fase-fase ideologi, psikologi, dan sejarah.[261]

Sebagian peneliti melakukan studi tambahan mengenai dampak-dampak yang ditimbulkan dari dendam bangsa Israel. Dalam studi dan penelitian, mereka memfokuskannya pada dendam-dendam bangsa Israel selama tahun 1958 hingga menjelang tahun 1967 M. Studi dan penelitian ini bersumber dari berbagai penelitian dan reaksi baik dari pihak Arab maupun Israel. Studi dan penelitian ini pun mengambil kesimpulan bahwa dendam bangsa Israel itulah yang membentuk sikap dan perilaku bangsa Israel, dan mereka meyakini bahwa balas dendam merupakan tindakan legal dan dianjurkan dan menjadi bagian sikap dan kebijakan nasional.[262]

Seorang peneliti Amerika Serikat bernama Blichman memberikan penjelasan yang baik mengenai pidato-pidato dan pernyataan tokoh-tokoh Israel yang sebagian besar disertai dengan ancaman-ancaman. Ia mendapati dan merumuskannya dalam sebuah ungkapan yang baik, yaitu bahwa

261 DR. Rasyad Abdullah Asy-Syami, dalam *Asy-Syakhsyiyyah Al-Yahudiyyah Al-Israiliyyah wa Ar-Ruh Al-Udwaniyyah*, Silsilah Alam Al-Ma'rifah, hlm. 164.

262 Lihat: Hufni Qadri, *Al-Isra'iliyyun man Hum? Dirasat Nafsiyyah*, cetakan Al-Qahirah, 1984, hlm. 438.

perasaan-perasaan dendam yang menyusup dalam diri pasukan pertahanan Israel merupakan sebuah kewajiban dan mereka dipaksa untuk melakukannya. Mereka tidak memiliki pilihan karena memang tiada pilihan yang lain.[263]

Andaikan peneliti tersebut berhasil mengidentifikasi psikologi masyarakat Israel berdasarkan faktor-faktor ekstern, maka peneliti harus melangkah lebih jauh daripada itu. Faktor-faktor tersebut harus dikaji lebih jauh sampai kepada akar-akarnya dalam kaitan pembentukan psikologi pada fase-fase sejarah yang berkelanjutan. Begitu juga perlu dilakukan kajian terhadap akidah Yahudi sesuai dengan Kitab-kitab Suci mereka. Jiwa memusuhi merupakan pola utama yang kita simpulkan dari kepribadian bangsa Israel terhadap seluruh bangsa Arab dan Palestina secara khusus. Kita dapat mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor permusuhan mereka terhadap bangsa Arab sesuai dengan dua faktor.

a. Agama Yahudi dan Jiwa Memusuhi yang Ada di Dalamnya

Sesungguhnya Kitab Perjanjian Lama penuh dengan ide perseteruan antara kebaikan dan kejahatan. Kita melihat hal ini secara jelas dari *Sifr At-Takwin*. Tuhan telah menentukan hubungan antar berbagai kekuatan untuk mewujudkan keinginan yang mana dia adalah inti dari hubungan-hubungan di antara manusia, disamping adanya bermacam-macam sebab yang berujung pada perseteruan ini. Orang yang berusaha memahami Kitab Perjanjian Lama akan menemukannya penuh dengan isyarat-isyarat terhadap bermacam-macam perseteruan. Misalnya, Kitab Perjanjian Lama menyebutkan perang yang terjadi antara Ibrahim dan raja Yordania yang berusaha melebarkan kekuasaannya di negeri yang didiami Ibrahim. Kemudian kita melihat kitab ini berbicara tentang sifat dasar perang-perang Israel dan menghubungkan Israel dan watak keyakinan militer Israel dengan ikatan-ikatan permusuhan.Ikatan-ikatan ini kemudian menjadi watak umum pasukan Israel sehingga menjadi dasar bagi Israel untuk mewujudkan tujuan-tujuan mereka melalui perang, pendudukan, dan pengusiran.

---

263 *Ibid.*, hlm. 442.

Tuhan berbicara kepada Musa, Dialah yang memerintahkan Musa agar menyelamatkan Bani Israel dari Fir'aun Mesir dan menyeberangi laut dengan mukjizat dari Allah ketika laut terbelah dan mereka keluar dari negeri Mesir dengan bersenjata. Tuhan mewahyukan kepada Musa tentang langkah-langkah perang dan tipuan perang, memerintahkannya agar melakukan mata-mata dan mengumpulkan informasi-informasi sebelum melakukan penyerangan terhadap negeri Kan'an. Tuhan berbicara kepada Musa, "Kirimkanlah orang-orang sebagai mata-mata ke negeri Kan'an, yang mana Aku memberikannya kepada Bani Israel."[264]

Lihatlah akhlak-akhlak yang diperintahkan Tuhan kepada Musa. Tuhan memerintahkan Bani Israel agar membunuh jenis laki-laki dari anak-anak kecil dan setiap perempuan yang bersuami dibunuh bersama dengan suaminya. Adapun anak-anak dan perempuan-perempuan selain itu merupakan tawanan-tawanan untuk diperbudak. Tuhan berkata kepada Musa, "Ketika kamu sudah dekat dengan kota yang akan kamu perangi, maka ajaklah untuk damai dan jika mereka memenuhi ajakan damai dan mereka tunduk kepadamu, maka semua rakyat yang ada di dalamnya untuk diperbudak. Jika mereka tidak mau berdamai, bahkan melakukan perang terhadapmu, maka kepunglah mereka. Jika Tuhanmu menyerahkan mereka ke tanganmu, maka tebaslah semua laki-laki dengan pedang. Adapun perempuan, anak-anak, binatang ternak dan semua yang ada di kota adalah rampasan perang yang menjadi hakmu. Kamu pun berhak memakan rampasan perang musuh-musuhmu yang telah diberikan Tuhan kepadamu. Demikian juga kamu berbuat terhadap semua kota-kota yang jauh darimu yang tidak termasuk dari kota bangsa-bangsa ini.

Adapun kota-kota bangsa ini yang Tuhan telah memberikannya kepadamu sebagai bagian untukmu, maka janganlan kamu menyisakan satu nyawapun darinya."[265]

---

264 *Sifr Al-Adad*, 13:1.
265 *Sifr At-Tatsniyah*, 30 dari 10:16.

Demikianlah, orang yang membuka lembaran-lembaran Kitab Perjanjian Lama, khususnya *Sifr At-Tatsniyah* akan menemukan undang-undang tentang cara menguasai kota-kota dan cara berinteraksi dengan penduduk kota-kota tersebut.[266]

Undang-undang yang diterima para pemimpin Israel tersebut sebagai sumber wahyu, dalam waktu yang sama merupakan undang-undang perang yang menjadi dasar atas setiap tindakan kriminal yang mereka lakukan terhadapa bangsa lain. Tindakan-tindakan kriminal yang mereka lakukan dalam pandangan mereka legal dan boleh demi mewujudkan janji Tuhan.

Orang yang membangun tradisi-tradisi pasukan Israel adalah Yusya' bin Nun sehingga tradisi-tradisi tersebut menjadi semacam ritual-ritual yang dilaksanakan oleh para pemimpin setelahnya.

Demikianlah luka-luka bangsa Arab, tubuh-tubuh yang tercabik-cabik dan daging-daging yang berserakan semua demi mengharap ridha Sang Rabb. Sebuah riwayat menyebutkan bahwa Yusya' bin Nun adalah orang yang pertama kali melaksanakan wasiat Musa untuk membawa peti perjanjian di hadapan para pasukan. Yusya' berkata kepada para dukun, "Bawalah peti perjanjian (Tabut) dan menyeberanglah di hadapan rakyat." Mereka pun membawa peti perjanjian dan berjalan di hadapan rakyat. Pasukan Israel hingga saat ini masih menjaga tradisi ini. Setiap kesatuan dari pasukan Israel membawa peti yang di dalamnya terdapat Kitab Taurat. Dalam peti terdapat ukiran, "Bangkitlah dengan Allah, biarkan musuh-musuhmu tercerai berai dan buatlah orang-orang yang membencimu lari dari hadapanmu."[267]

Wasiat-wasiat ini meninggalkan pengaruh yang besar di hati para pemimpin Bani Israel. Mereka selalu berupaya menjalankan ajaran-ajaran berdarah tersebut. Hal itu tampak dari apa yang mereka laksanakan di Deir Yasin, pembantaian Shabra Shatilla, dan pembantaian-pembantaian lain yang membuat bulu kuduk berdiri. Pemimpin pasukan Israel Moshe Dayan

---

266 Lihat: *Ishhah* 20 dan 21 (10:14), *Ishhah* 23 (10:16) dan *Ishhah* 24 (5).
267 *Asy-Syakhshiyyah Al-Yahudiyyah Al-Israiliyyah wa Ar-Ruh Al-Udwaniyyah*, hlm. 171.

menyatakan bahwa tiga perang yang berlangsung antara Israel dan Arab pada tahun 1948, 1956, dan 1967 merupakan perang suci. Yang pertama adalah pembebasan negeri Israel, kedua kelanjutan negara Israel, dan ketiga mewujudkan *nubuat* para Rasul Israel.[268]

b. Munculnya Jiwa Memusuhi dalam Pemikiran dan Perilaku Kaum Zionis

Karakter pemikiran dan perilaku Yahudi adalah fanatik dalam agama dan ras. Hal ini tampak jelas dalam permusuhan mereka yang tidak ada bandingannya. Orang-orang Yahudi memandang tanah Palestina sejak mereka merampasnya tahun 1948 M sebagai tanah yang menjadi sejarah mereka. Mereka datang ke Palestina dengan membawa jargon,"Tanah tanpa rakyat untuk rakyat tanpa tanah". Mereka melupakan penduduk Palestina dari bangsa Arab yang membangun negeri mereka lebih dari tiga belas abad. Ketika penduduk Arab melakukan perlawanan terhadap politik permusuhan mereka dan mempertahankan tanah dan milik mereka di hadapan serangan keras kaum Yahudi yang ingin menguasai tanah Palestina atau melakukan pembelian yang tersistem oleh Zionisme, maka muncullah ketegangan besar yang berujung pada peperangan di kawasan tersebut.

Salah seorang pemikir Zionisme tahun 1981 mengatakan, "Kami di luar mengira bahwa tanah Palestina pada hari ini adalah padang pasir dan tandus tidak ada tanamannya, dan bahwa setiap orang dapat membeli tanah itu sesuka hatinya. Kami di luar mengira bahwa orang-orang Arab Palestina liar, setingkat dengan hewan dan tidak mengerti apa yang terjadi di sekitar mereka. Akan tetapi, semua itu sama sekali keliru. Sesungguhnya bangsa Arab, khususnya penduduk-penduduk kota, mengamati kegiatan-kegiatan kami dan tujuan-tujuan kami di negeri mereka. Akan tetapi, mereka diam dan tidak bergerak. Penjualan tanah kepada orang-orang Yahudi atau merampasnya melalui cara jual beli bermula dengan cara yang tersembunyi dan tidak disadari oleh mayoritas penduduk Palestina. Namun kemudian, hal

268 Lihat, *Syari'ah Al-Harb Inda Al-Yahud*, Dr. Hasan Zhazha dan Sayyid Asyur, hlm. 128.

ini mulai disadari bangsa Palestina dan mereka mulai memahami gerakan Yahudi."

Kita melihat orang Yahudi lain mengatakan tentang hal itu, "Sesungguh-nya banyak penduduk Palestina yang kesadaran nasional mereka mulai tumbuh sejak revolusi Turki melihat mutiara kecil. Hal ini merupakan sesuatu yang wajar ketika mereka melihat penjualan tanah-tanah Palestina kepada orang-orang asing. Mereka pun berusaha keras untuk menghentikan dosa ini. Mereka mengutus sebagian tokoh Baitul Maqdis atau Al-Quds ke Konstantinopel dengan maksud mengajukan tuntutan agar pemerintah Islam di sana mencegah masuknya bangsa Yahudi ke Palestina dan membeli tanah di sana. Pemerintahan Utsmani atau Ottoman memenuhi tuntutan itu dan mengeluarkan undang-undang yang melarang migrasi bangsa Yahudi ke Palestina dan pembelian tanah-tanahnya. Akan tetapi, protes negara-negara Eropa menghambat undang-undang itu.

Sesungguhnya seluruh dunia mengenal watak Zionisme yang berusaha merampas tanah penduduk Palestina. Setiap tempat di mana orang Yahudi membeli tanah di sana lalu beberapa orang Yahudi menempatinya, maka sudah dipastikan terjadi pengusiran para petani lokal dari tanah milik mereka. Ini merupakan perbuatan yang menentang aspirasi bangsa Arab. Bahkan Hertzl melihat perlunya membunuh nyawa orang Palestina demi menempatkan orang Yahudi. Diane memperhatikan perkara ini dan mengawasinya secara cermat dalam upaya mewujudkan solusi-solusi berdasarkan pandangannya. Akhirnya ia memahami bahwa gerakan Zionisme menghadapi dua pilihan; adakalanya mengambil pendapat dan aspirasi bangsa Arab dan menyudahi Zionisme atau melanjutkan upaya-upaya migrasi bangsa Yahudi (ke Palestina), membeli tanah-tanah dan menempatkan bangsa Yahudi di sana, disamping melarang bangsa Arab Palestina dari hak menentukan masa depan negeri Palestina."[269]

---

269 *Asy-Syakhshiyyah Al-Yahudiyyah Al-Isra'iliyyah wa Ar-Ruh Al-Udwaniyyah*, hlm. 181.

Salah seorang pemikir Zionis berbicara tentang sikap buruk orang Yahudi terhadap orang Arab penduduk Palestina. Ia mengatakan, "Apa yang dilakukan teman-teman kami para pendatang Yahudi di negeri Palestina? Sesungguhnya dulu mereka adalah budak-budak di negeri Deaschora. Tiba-tiba mereka menemukan jati diri mereka di tengah kebebasan tanpa ada batasnya.Perubahan secara tiba-tiba ini menyebabkan jiwa mereka cenderung kepada kesewenangan sebagaimana seorang budak yang berubah menjadi tuan. Sesungguhnya mereka memperlakukan orang-orang Arab dengan semangat permusuhan dan kebuasan. Mereka meremehkan hak-hak bangsa Arab secara ngawur dan tidak masuk akal. Mereka melontarkan hinaan-hinaan terhadap bangsa Arab tanpa ada alasan yang benar. Mereka bangga dengan perbuatan-perbuatan tersebut. Dalam waktu yang sama tidak ada seorang pun yang mencegah kecendurangan jahat dan hina ini."[270]

Kemudian datanglah ide Zionis lain dari Micah Jhosep Bird Aachwski (1865-1921). Ia melihat bahwa hari-hari besar di Kan'an adalah hari-hari para penjajah Kan'an. Pada hari-hari tersebut sempurnalah karakter penjajahan dan perwujudan, meskipun hal itu dicapai melalui penjelasan dari gaib"[271]

Para pemimpin Yahudi menggunakan kekerasaan demi mewujudkan tuntutan dan cita-cita mereka. Menachem Begin mengukuhkan pentingnya tindakan kekerasan dalam sejarah. Ia mengatakan, "Sesungguhnya kekuatan maju dalam sejarah dunia bukanlah karena ibu, akan tetapi karena pedang.[272] Hal ini untuk mencapai sebuah filsafat gaya Descartes dengan menyuarakan slogan, "Kita berperang, maka kita ada." Menachem Begin menjelaskan filsafatnya seraya mengatakan, "Ketika Descartes berkata, "Aku berpikir, maka aku ada," ia telah mengatakan pemikiran yang dalam sekali. Hanya saja terkadang bagi bangsa, berpikir saja tidak cukup untuk mewujudkannya. Terkadang bangsa berpikir, kemudian anak-anaknya bersama dengan

270 *Ibid.*, hlm. 181.

271 *Asy-Syakhshiyyah Al-Yahudiyyah Al-Isra`iliyyah*, hlm. 183.

272 Tampaknya ada kesalahan bahasa. Kata-kata yang benar adalah, "Kemajuan bukan karena pemikiran bangsa, akan tetapi karena pedang." Inilah makna yang pas dengan keseluruhan ungkapan. Lihat kitab *Asy-Syahshiyyah Al-Yahudiyyah*, hlm. 184.

pemikirannya menjadi kumpulan dari budak-budak. Terkadang jeritan dalam dirimu mengatakan, "Sesungguhnya kemuliaanmu sebagai wujud yang hidup digadaikan dengan perlawananmu terhadap kejahatan. Kita berperang, maka kita ada."[273]

Dari titik tolak tadi, jelaslah bahwa kekerasan maerupakan alat paling penting yang digunakan kaum Zionis untuk mengembalikan eksistensi Yahudi. Seorang Yahudi melalui titik tolak ini memerlukan kekerasan untuk membebaskan diri dari dirinya sendiri dan dari esensi jiwanya yang kecil dan tidak penting. Tidak aneh dalam hal itu, karena seorang Yahudi ketika melakukan tindak kekerasaan dan pembunuhan, maka ia membebaskan dirinya dari ketakutan-ketakutannya dan menjadi orang yang layak hidup.

Konsep kekerasan bagi Menachem Begin memiliki dimensi lain dan menjadi tujuan dan sarana membangkitkan peradaban. Ben Gurion penanggung jawab pembentukan kekuatan militer Zionisme. Ia selalu menyuarakan ide menerjang batas. Karena itu, ia membentuk kelompok Hashomer sang penjagal yang memiliki slogan, "Dengan darah dan api Yahudi runtuh dan dengan darah dan api Yahudi bangkit." Simbol ini dibangun di atas penggambaran terhadap kepribadian Yahudi sebagai pribadi yang suka perang sejak dahulu kala. Musa adalah Nabi Bani Israel yang paling agung. Dialah panglima perang pertama kali dalam sejarah Yahudi. Dari sini jelaslah hubungan antara Musa sang Nabi dan Moshe Dayan. Ini adalah sesuatu yang logis bahkan pasti. Tidak aneh ketika Ben Gurion mengerahkan daya upaya untuk pasukan militer, karena merekalah yang membantu bangsa Yahudi untuk melakukan pendudukan di tepi sungai Yordan dan mewujudkan kalimat-kalimat para Nabi perjanjian lama dan tulisan-tulisannya. Demikianlah, menggunakan kekerasaan tidak ada batas bagi konsep Zionis. Ketika Zionisme mulai dalam praktik, mereka menjadikan daging dan darah bangsa Arab sebagai uji coba untuk melahirkan para ahli pembunuh berpengalaman. Mereka menjadi haus

273 *Ibid.*, hlm. 184.

darah demi berkorban kepada Rab dan demi mewujudkan cita-cita yang terpendam berupa balas dendam atas perlakuan zhalim yang menimpa bangsa Yahudi di dunia sepanjang sejarah.

Kami meyakini bahwa perilaku Yahudi disamping identik dengan kekerasan, identik juga dengan perampasan, tipu daya, menyebarkan isu-isu dan meneror para penduduk dari menggunakan kekuatan untuk melawan mereka. Barangkali hal ini jelas dari kesimpulan yang disampaikan oleh Yigal Allon Menteri Luar Negeri Israel dalam buku *Palmach Brigades Thunderbolt* tentang perannya dalam taktik-taktik teror terhadap penduduk Palestina. Ia mengatakan, "Aku mengumpulkan tokoh-tokoh Yahudi yang mempunyai hubungan dengan orang Arab di berbagai kota. Aku meminta mereka agar membisikkan ke telinga orang-orang Arab bahwa pasukan militer Yahudi yang besar telah sampai di kawasan Al-Khalil dan bahwa mereka akan membakar kota-koda di Al-Halulah. Kemudian para tokoh Yahudi tersebut memberi saran kepada orang-orang Arab sebagai teman mereka agar melarikan diri karena masih tersisa waktu untuk lari." Kemudian Allon mengatakan, "Tersebar isu di semua kawasan Al-Haulah bahwa telah tiba saat untuk melarikan diri. Jumlah orang yang melarikan diri mencapai ribuan yang tak terhitung. Demikian taktik mencapai keberhasilan yang gilang gemilang. Kawasan tengah pun berhasil disterilkan. Steril di sini menurut kaum Yahudi tersebut berarti tanah yang dibersihkan dari para penduduk. Ini merupakan contoh isu-isu yang disebarkan kaum Zionisme di kota-kota Arab."

Di antara kota yang merupakan contoh dari sejumlah serangan-serangan teroris Zionisme adalah Dir Yasin. Di sana mereka melakukan pembantaian yang belum pernah dilakukan manusia. Kota ini telah mendapat serangan-serangan terorisme yang mewujudkan tujuan-tujuannya dalam rangka mengosongkan Palestina dari penduduknya. Mereka melakukan serangan terhadap Al-Karmal pada 18/4/1948, Al-Qabw pada 1/5/1948, Bait Daris pada 3/5/1948, Sa'sa' pada 14/2/1948, Bait Al-Khauri pada 5/5/1948, Az-Zaitun pada 6/5/1948, Wadi Arabah pada 31/5/1950, Al-Ladd pada

tahun 1958, Ghaur Ash-Shafi pada 25/9/1951, Qaibiyah pada 14/10/1953, Qaliqliyah pada 10/10/1956, dan Kafr Qasim pada 29/10/1956.[274]

Ini hanyalah satu sisi dari sisi-sisi lain yang menyaksikan tipuan kaum Zionis tersebut dan hitamnya dosa mereka. Mereka berhasil mengosongkan Palestina dari penduduknya bangsa Arab dan dari nama-nama Arab sebagaimana telah tersebut.

Ketiga: Mitos dan Khurafat yang Menyesatkan Banyak Manusia

1. Mitos "Tanah Tanpa Bangsa dan Bangsa Tanpa Tanah"

A. Kondisi Al-Quds di Pentas Dunia

Ideologi Zionisme berdiri di atas mitos dan khurafat. Anehnya, orang-orang Yahudi mempercayai mitos itu untuk membangun cita-cita mereka di negeri Palestina. Mitos ini terdapat dalam *Sifr At-Takwin*, 15/18-21 yang berbunyi, "Pada hari itu, Tuhan menetapkan keputusan seraya berkata, "Aku memberikan tanah ini dari sungai Mesir hingga sungai besar Eufrat."Dari kitab ini dan tanpa kesadaran atau pemahaman yang mendalam, kaum Zionis menyatakan bahwa negeri Palestina telah diberikan kepada mereka. Mereka melakukan ini tanpa berpikir matang dan tanpa bertanya tentang hakikat janji ini dan siapa yang berhak menerima janji ini. Kaum Yahudi tidak mempedulikan syarat-syarat yang menyertai janji tersebut. Mereka membangun negara mereka Israel dengan pemahaman yang keliru terhadap janji. Mereka pun sudah tidak peduli dengan undang-undang internasional dan setiap tradisi manusia.

Sebagaimana sudah maklum, setelah negeri Palestina terbagi dan bangsa Yahudi memiliki negara, organisai internasional tidak menerimanya kecuali dengan tiga syarat berikut:

1. Tidak menyentuh kondisi kota Al-Quds.
2. Memperbolehkan kaum Arab Palestina untuk kembali ke negeri mereka.

274 Keterangan lebih lanjut dapat dilihat dalam kitab *Asy-Syakhshiyyah Al-Yahudiyyah Al-Isra`iliyyah wa Ar-Ruh Al-Udwaniyyah.*

3. Menghormati batas-batas yang ditentukan atas ketetapan pembagian negeri Palestina.

Israel menolak ketetapan PBB. Ben Gurion mengatakan, "Negara Israel melihat bahwa ketetapan PBB yang keluar pada 29 November 1947 batal, seolah tidak ada. Meskipun Israel menolak pembagian wilayah ini, mereka diuntungkan karena keputusan ini datang dari tekanan-tekanan Amerika Serikat. Kaum Yahudi ketika itu tidak lebih dari 32 % dari jumlah penduduk dan mereka tidak memiliki tanah selain 5,6%. Meskipun demikian, mereka mendapatkan 56% tanah yang subur.[275]

Anehnya, setiap kali bangsa Arab memprotes kezhaliman yang terang-terangan ini dan menyatakan penolakan terhadap keputusan ini, Israel memanfaatkannya untuk menguasai tanah-tanah baru di Yafa dan Akka. Mereka menguasai 80% wilayah Palestina dan mengusir 770.000 penduduk Palestina. Bukti dari hal itu adalah apa yang terjadi di Dir Yasin pada April tahun 1948 M dengan cara yang lebih kejam dari NAZI di Orador. Penduduk kota ini yang mencapai 254 jiwa dibantai tanpa dibedakan antara laki-laki, perempuan, anak-anak dan orang tua. Mereka dibunuh oleh pasukan Oragon yang dipimpin oleh Menachem Begin. Pembunuh ini mengatakan, "Sesungguhnya tanpa kemenangan di Dir Yasin, negara Israel tidak berdiri. Pasukan Israel melakukan serangan-serangan kejam di wilayah lain. orang-orang Arab yang ketakutan dan tercengang melarikan diri sambil berteriak, "Dir Yasin!"

Setiap penduduk Palestina yang meninggalkan rumahnya sebelum awal Agustus 1948 dianggap hilang. Dengan cara seperti inilah dua pertiga tanah milik penduduk Arab dirampas. Undang-undang kepemilikan tanah menetapkan ganti rugi nilai tanah tahun 1950, padahal mata uang Israel mengalami kemerosotan lima kali lipat. Jenderal Mown Seorang menteri Inggris di hadapan Majelis Para Jenderal pada 9 Juni 1942 menyatakan bahwa orang-orang Yahudi bukanlah cucu orang-orang Ibrani zaman dulu

275 Hal itu tidak berlangsung kecuali dengan cara melakukan tekanan-tekanan secara langsung maupun tidak langsung untuk menjamin komunitas Yahudi yang migrasi ke Palestina dan aspirasi mereka.

dan bahwa mereka tidak punya hak untuk menuntut Tanah Suci Palestina. Tragis, jenderal ini dibunuh pada 9 November 1944 di Kairo oleh dua orang dari kelompok Stern di bawah pimpinan Yishac Syamir.

Kemudian muncullah pembedaan ras dalam setiap lini kehidupan, terlebih berkaitan dengan politik pembangunan perumahan. Israel Syahak seorang dosen di Universitas Ibrani dalam bukunya *Unshuriyyah Daulah Israel*, hlm. 57 mengatakan bahwa dalam negara Israel ada kota-kota seperti Carmel, Ndhirat, Elite, Htzor, dan Matzvin Ramen yang dinyatakan undang-undang bahwa selain orang Yahudi tidak boleh menempatinya. Demikianlah kezhaliman sistem Zionis yang dapat menciptakan komunitas besar Yahudi di negeri yang penduduknya adalah orang-orang Palestina sebagai penduduk asli.

Untuk mewujudkan politik pendudukan itu, mereka melaksanakan progam dengan membangun perumahan-perumahan yang mengharuskan pengusiran penduduk Palestina dan mempercepat roda migrasi bangsa Yahudi. Pengusiran penduduk Palestina dan penguasaan tanah-tanah mereka merupakan proses yang tersistem. Kaum Zionis pada Perjanjian Balfour tahun 1917 tidak memiliki tanah kecuali 6,5%. Pada tahun 1982 mereka menguasai tanah sebesar 93%. Pada tahun 1905 terjadi gelombang perpindahan penduduk bangsa Yahudi dari Rusia sampai ke Palestina. Kedatangan mereka menambah penguasaan mereka terhadap tanah Palestina.

Israel tidak merasa cukup dengan itu. Israel menggunakan undang-undang darurat yang dipergunakan Inggris tahun 1945 terhadap bangsa Yahudi dan bangsa Arab. Namun, undang-undang ini tidak diberlakukan pada orang Yahudi dan hanya diberlakukan terhadap orang Arab. Shimon Perez pada 25 Januari 1970 menulis dalam koran *Davar* dengan mengatakan, "Sesungguhnya penggunaan undang-undang 125 –undang-undang darurat militer– adalah kelanjutan secara langsung dari upaya pendudukan Yahudi dan perpindahan penduduk Yahudi. Dengan cara ini, Zionisme mampu membersihkan Palestina dari penduduk Arab melalui pengusiran, teror

dan pembantaian-pembantaian sebagaimana terjadi di Dir Yasin dan Kafr Qasim. Israel Syahak tahun 1975 menyebutkan daftar nama 385 desa Arab yang dihancurkan dengan Buldozer. Israel Syahak mengatakan, "Hal itu agar dapat meyakinkan bahwa Palestina sebelum Israel hanyalah padang pasir. Ratusan desa dihancurkan dan rumah-rumah, tembok-tembok, dan makam-makam diratakan dengan tanah."[276]

Dari tahun 1882 mulailah perpindahan penduduk bangsa Yahudi secara besar-besaran setelah peristiwa pembantaian bangsa Yahudi di Rusia. Sejak waktu itu hingga tahun 1917, 50.000 Yahudi sampai ke Palestina. Kemudian datanglah orang-orang Yahudi dari Polandia dan orang-orang Yahudi Maghribi karena lari dari penindasan. Akan tetapi, gelombang perpindahan penduduk Yahudi yang besar dan paling penting adalah gelombang perpindahan penduduk Yahudi yang datang dari Jerman karena tindakan kejam Hitler terhadap bangsa Semit. Sekitar 400.000 orang Yahudi sampai ke Palestina sebelum tahun 1945. Pada tahun 1947 terdapat 600.000 orang Yahudi di Palestina yang mana jumlah penduduk secara keseluruhan saat itu adalah 1,25 juta jiwa. Sensus Inggris pada tahun 31 Desember 1922 mencatat 757.000 jiwa. Penduduk Arab berjumlah 663.000; 590.000 penduduk Arab muslim, 73.000 penduduk Arab Nasrani, dan 83.000 penduduk Yahudi. Artinya, prosentase penduduk Arab sekitar 88 % dan penduduk Yahudi 11 %.[277]

B. Legenda Tanah yang Dijanjikan, Pemahaman dan Syarat Realisasinya

Kisah kaum ini dimulai seiring dengan keluarnya Ibrahim ﷺ dari tanah tumpah darahnya di kota utara Kildani (dekat kota Bashrah selatan Irak) menuju daerah asing atas perintah Allah, sebagaimana dijelaskan dalam *Sifr At-Takwin*, "Tuhan berfirman kepada Abram (Ibrahim),'Pergilah kamu meninggalkan kampungmu, keluargamu dan rumah ayahmu menuju bumi yang akan Aku perlihatkan kepadamu, maka Aku akan menjadikan keturunan kamu sebagai umat yang agung. Aku akan melimpahkan

276 Lihat, *Unshuriyyah Daulah Isra'il*, Israil Syahak, hlm. 152 dan setelanya. Lihat juga, *Al-Asathir Al-Mu'assisah li As-Siyasah Al-Isra'iliyyah*, Roger Graudy, hlm. 152, terbitan Dar Al-Ghad Al-Arabi.
277 Lihat, *Al-Asathir Al-Mu'assisah li As-Siyasah Al-Isra'iliyyah*, karya Roger Graudy, hlm. 152-153.

keberkahan kepadamu dan keturunanmu, Aku akan menjadikan agung namamu dan kamu menjadi berkah. Aku akan melimpahkan keberkahan dengan keberkahanmu dan Aku akan menimpakan laknat sebab laknatmu. Kamu akan membawa berkah kepada seluruh kabilah-kabilah di bumi."[278]

Setelah Ibrahim atau Abram masuk ke tanah Palestina, maka janji menemukan tanah tempat tinggal sudah ditentukan Tuhan, yaitu mulai sungai Nil di Mesir sampai sungai Eufrat.

Sesuatu yang patut dijelaskan di sini, sesungguhnya perjanjian yang diberikan Tuhan kepada Ibrahim ini tidak tunggal satu-satunya, bahkan diiringi perjanjian lain sebagai pelengkap. Disebutkan, "Tuhan berfirman kepada Ibrahim, 'Adapun kamu, maka peliharalah perjanjian yang Aku berikan kepadamu dan keturunanmu dari generasi ke generasi. Ini adalah perjanjian-Ku kepadamu, hendaknya kalian pelihara antara Aku, kalian dan keturunanmu, setiap laki-laki dari kalian harus dikhitan, maka hendaknya kalian mengkhitan daging yang dikhitan, sehingga ia menjadi tanda perjanjian antara Aku dan kalian."

Dan juga, "Aku adalah Allah Yang Mahakuasa. Hendaknya kamu berjalan di depan-Ku dan hendaknya kamu berjalan sempurna, maka Aku akan menjadikan kamu bapak bagi jumhur dari umat-umat. Aku akan membuahkan kamu dan memperbanyak kamu melalui keturunanmu supaya Aku menjadi satu-satunya Tuhan bagi kamu dan Tuhan bagi keturunanmu."[279]

Seperti inilah, sesungguhnya Tuhan telah memenuhi janji-Nya; Ibrahim tidak hanya menemukan tempat tinggal, bahkan meliputi perjanjian empat poin, yaitu:

1. Menemukan tanah untuk tempat tinggal.
2. Memperbanyak keturunan.
3. Janji itu bersifat abadi, asalkan Allah dijadikan Tuhan Ibrahim dan keturunannya.

278 *Sifr At-Takwin*, 12: 1-3.
279 *Sifr At-Takwin*, 17: 1-8.

4. Mendapatkan keberkahan atau laknat.

- Maksud Ibrahim memiliki tanah

Nabi Ibrahim AS memulai kehidupan barunya di tanah Palestina. Di sana Ibrahim membangun rumah di atas perbukitan yang mengelilingi antara Syakim (Nablus), Beit El (sekarang menjadi tempat Baitul Maqdis), dan Hebron. Tidak lama berselang, Ibrahim meninggalkan tanah Palestina sebab kehabisan bekal makanan dan pergi ke Mesir. Tidak lama di Mesir, Ibrahim pun kembali ke Palestina lagi.

Di sini terlintas pertanyaan, mengapa Tuhan tidak mengatur, sebagai realisasi janjinya kepada Ibrahim menemukan tanah di Palestina, supaya Ibrahim tidak meninggalkan Palestina pergi ke Mesir mencari bekal makanan?

Satu hal yang harus diperhatikan di sini, sesungguhnya Ibrahim tidak memiliki sejengkal tanah pun yang dijanjikan Tuhan sampai istrinya, Sarah, wafat. Namun sungguh mengherankan, Kitab Suci Yahudi telah mengkhususkan satu bab (*Ishah*) secara khusus, dari *Sifr At-Takwin*, untuk membahas negoisasi Ibrahim dengan penduduk, dengan tujuan Ibrahim dapat memiliki tanah kuburan istrinya di goa yang dijamin, sekiranya dia dapat mengubur jasad istrinya. Ini telah memberikan gambaran dan kesan yang jelas kepada kita bahwa Ibrahim tatkala melaksanakan perjanjian yang diberikan Tuhan mendapat tanah sebagai tempat tinggal, maka Tuhan memberikan pemahaman kepadanya bahwa itu merupakan *tashrih* (legalitas) dari Tuhan kepada Ibrahim untuk mencuri tanah dari pemiliknya, lalu menganggap bahwa tanah itu adalah hak miliknya. Bahkan Ibrahim tidaklah bersemangat mengambil goa itu selayaknya pemberian, karena Ibrahim harus membeli tanah itu dan harus membayar harga tanah penuh disamping menandatangani akad transaksi jual beli lengkap dengan rukun-rukun jual beli di depan para saksi.

Pada bagian Ishah 23 *Sifr At-Takwin* terlihat seluruhnya, di sana dijelaskan akad jual beli secara langsung. Adapun redaksinya adalah, "Maka ladang yang dibangun yang ada dijaminan, di bagian depannya harus

diberikan akses jalan ke ladang dimana goa berada. Sedang seluruh pohon yang ada di ladang yang ada di sekitar perbatasan seluruhnya, maka ia adalah milik Ibrahim untuk 'Uyun bani Hits di antara seluruh orang-orang yang masuk lewat pintu kotanya."[280]

Setelah itu, datanglah Ishaq bin Ibrahim *Alaihimassalam* untuk mewarisi tanah ini dari ayahnya. Adapun Ismail bin Ibrahim *Alaihimassalam*, maka Sarah menolaknya untuk ikut serta mewarisi peninggalan Ibrahim bersama Ishaq.

Selanjutnya disebutkan, "Maka kata-kata itu sungguh sangat buruk di mata Ibrahim sebab Ismail adalah anaknya. Namun Tuhan berfirman kepada Ibrahim, 'Hendaknya kamu tidak menganggap buruk demi bocah ini Ismail, demi istrimu Sarah dan anak istrimu Ishaq. Aku akan menjadikan keturunannya Ismail sebagai umat, karena Ismail adalah anakmu.'"[281]

Setelah itu, datanglah Yaqub ﷺ untuk mengambil warisan dari Ishaq. Pada Yaqub inilah terbentuk kabilah yang berasal dari dua belas anaknya yang kemudian beranak-pinak menjadi satu suku. Mereka meninggalkan tanah Palestina menuju Mesir dan hidup di Mesir bersama Yusuf ﷺ yang pada waktu itu mempunyai tempat terhormat di istana Fir'aun. Karena Yusuf menjadi orang nomor dua di kerajaan Fir'aun.

Seperti inilah yang terlihat, mereka seolah-olah meninggalkan tanah Palestina untuk selamanya. Akan tetapi, mereka kembali lagi ke Palestina untuk yang kedua kalinya. Mereka keluar dari Mesir bersama Nabi Musa ﷺ untuk membebaskan mereka dari 'perbudakan' penduduk Mesir. Penduduk Mesir telah menghinakan mereka selama 400 tahun pasca wafatnya Nabi Yusuf dan wafatnya Fir'aun yang menjadi raja Mesir pada masa Yusuf. Kabilah ini masuk ke Palestina untuk yang kedua kalinya di bawah kepemimpinan Yusya', orang yang ditunjuk Musa menjadi khalifah yang memimpin mereka pasca meninggalnya Musa kelak. Seperti inilah realisasi dua janji Tuhan, menemukan tanah dan keturunan.

---

280 *Sifr At-Takwin*, 23: 17-20.
281 *Sifr At-Takwin*, 21: 139.

- Arti janji Tuhan dan syarat untuk dapat merealisasikannya

Apabila kita merenungkan perjanjian antara Allah dan Ibrahim, maka kita menemukan bahwa Allah sudah berjanji akan menjadikan Israel umat yang agung. Allah akan memberikan tanah, dan Allah adalah Tuhan mereka. Janji-janji Allah akan dipenuhi apabila bangsa Israel menjadi umat yang membawa keberkahan bagi umat lain atau mereka menjadi sarana turunnya keberkahan kepada seluruh umat manusia.

Sesungguhnya pemikiran 'bersyarat' di sini jika umat Israel mampu mewujudkan tujuan-tujuan Allah. Berpijak dari situ, maka janji Allah ini merupakan bentuk tanggung jawab, bukan sekadar bangsa Israel mempunyai keistimewaan di mata Tuhan.

Sesungguhnya Allah telah menjelaskan berulang kali bahwa umat Israel bukanlah umat paling mulia di antara umat-umat lain di dunia ini, yang menyebabkan Allah memberikan janji kepada mereka. Tuhan berfirman dalam *Sifr At-Tatsniyah*, "Bukan karena kalian (Israel) lebih banyak keutamaannya dibanding seluruh umat-umat yang lain, sehingga Tuhan bersama kalian dan memilih kalian. Tuhan memilih kalian karena jumlah kalian lebih sedikit daripada umat-umat yang lain. Sesungguhnya Tuhan senantiasa memelihara perjanjian yang sudah Dia berikan kepada Ibrahim ayah kalian."

Dan disebutkan pula, "Hendaknya kamu tidak berkata di kalbumu, 'Demi aku Tuhan, masukkanlah aku wahai Tuhan', supaya Aku memberikan tanah ini kepada kalian. Akan tetapi, supaya Tuhan memenuhi perkataan yang Tuhan sudah bersumpah dengan perkataan itu kepada leluhurmu Ibrahim, Ishaq dan Ya"qub."[282]

Tujuan janji Allah melimpahkan 'berkah' kepada kalian Bani Israel untuk seluruh umat, maka yang dimaksud 'berkah' di sini adalah sampainya penglihatan Allah, tujuan-tujuan dan wasiat-wasiat-Nya kepada seluruh umat lewat bangsa Israel. Artinya, Israel menjadi pelayan bagi umat-umat

282 *Sifr At-Tatsniyah*, 7: 7-9.

yang lain, karena Israel telah menyampaikan kehendak Allah kepada umat-umat itu. Karena itu, Allah berwasiat kepada Israel supaya mencintai orang asing, memperlakukannya dengan baik dan selalu memelihara hak-haknya.

Atau Israel diperintahkan memelihara perbedaan etnis yang ada pada waktu itu di antara etnis-etnis lain, sebagaimana tertera pada firman Tuhan, "Syariat itu satu, untuk anak yang lahir di bumi dan hukum di antara kalian."[283]

Sesungguhnya Allah sudah mengusir beberapa bangsa dari depan Israel dan kerajaan-kerajaan mereka di bumi. Semua ini tidak memberikan keistimewaan kepada Israel, namun karena Tuhan ingin menghukum bangsa-bangsa tersebut, karena bangsa-bangsa itu tidak taat kepada-Nya. Mereka melakukan keburukan di depan Tuhan sehingga Tuhan pun berfirman, "Hendaknya kalian wahai bangsa Israel tidak mengotori diri kalian dengan semua ini. Karena bangsa-bangsa itu sudah mengotori diri mereka dengan semua ini, maka Aku usir mereka dari depan kalian. Mereka terpecah-belah lalu bumi mencampakkan penduduknya."[284]

Sesungguhnya Tuhan sudah memberikan pengumuman sangat jelas bahwa ketika Israel tidak taat dan tidak patuh kepada aturan Tuhan, maka Tuhan akan menghukum mereka, sebagaimana Tuhan sudah menghukum umat-umat sebelumnya. Selanjutnya dijelaskan, "Maka sekali-kali janganlah bumi mencampakkan kalian sebab kalian sudah berbuat kotor di muka bumi, sebagaimana bumi mencampakkan umat-umat sebelum kalian."[285]

Dari sini, maka kita melihat bahwa pertalian yang menghubungkan antara pemberian Allah dan agama-Nya adalah dengan menaati poin-poin perjanjian.Tatkala Allah meminta mereka menghancurkan patung-patung berhala Kan'an, maka Allah memerintahkan mereka supaya taat kepada Nabi Musa ﷺ. Sebelum bangsa-bangsa memasuki tanah yang dijanjikan, maka Allah telah meletakkan empat poin itu di depan mereka.

---

283 *Sifr Al-Khuruj*, 12: 49.
284 *Sifr Al-Lawiyin*, 18: 24.
285 *Sifr Al-Lawiyin*, 18: 28.

Apakah Bani Israel mampu mewujudkan kehendak Allah atau sebaliknya mereka justru mendurhakai perintah-perintah-Nya dan mereka sama sekali tidak melaksanakan perintah-perintah tersebut sedikit pun?

Kesimpulan dari pembahasan di depan adalah:

- Pemberian tanah tidak terpisah dari perjanjian, yang satu sama lain saling melengkapi.
- Pentingnya taat.
- Konsekwensi menolak perjanjian.

C. Pengkhianatan Kaum Yahudi dan Sanksi Tuhan

Tatkala bangsa Israel memasuki proses menjalankan poin keempat, maka gerangan apakah yang terjadi?

Custe Mindily berkata, "Sesungguhnya sejarah kesengsaraan Israel terletak pada masa perseteruan hebat yang dijalaninya antara kesadaran pribadi sebagai hamba Allah yang suci dan kesalahan yang mereka lakukan karena bangsa Israel berjalan mengikuti seluruh bangsa yang mengelilinginya dari satu sisi.

Sesungguhnya bangsa Israel selalu lebih unggul sebab munculnya beberapa pilihan yang selalu menyertai mereka, dan inilah yang meyebabkan mereka menjadi orang-orang yang menyerah kepada setan-setan kekerasan, seperti umat-umat lain yang jauh dari garis yang telah ditentukan Tuhan dan perjanjian-Nya serta orang-orang yang kehilangan kepribadiannya. Karena itu, Israel berinisiatif untuk melayani agama Allah dengan metode-metode yang disebut dengan istilah kebohongan kuantitatif.Sesuatu yang senantiasa mencampakkan Israel menjadi seorang pendusta yang di kemudian hari menjadi ciri khas mereka dan membuatnya bersemangat melakukan penyimpangan dan kerusakan di mana-mana.[286]

Di antara fenomena penyimpangan Bani Israel dari syarat-syarat yang diwajibkan Tuhan kepada mereka dan hukuman Tuhan atas sikap mereka yang melampaui batas adalah:

286 *Israil baina Ad-Da'wah wa Ar-Rafdh*, karya Custe Mindily, Beirut, Lebanon, *Mansyurat An-Nur*, tahun 1985 M..

1.Meninggalkan Ibadah kepada Allah (akidah tauhid) dengan menyembah berhala.

Peristiwa ini terjadi di Gurun Sinai pasca keluarnya bangsa Israel dari Mesir. Pada waktu itu, Musa ﷺ naik ke gunung untuk menerima lauh-lauh,[287] seperti dilukiskan Allah ﷻ dalam Al-Qur`an,

"Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada lauh-lauh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan untuk segala hal." **(Al-A'raf: 145)**

Pada saat Musa sedang pergi inilah, Bani Israel meminta supaya dibuatkan patung sapi yang terbuat dari emas yang mereka anggap sebagai tuhan, supaya Bani Israel dapat menyembahnya. Mereka mengatakan, "Buatkanlah kami tuhan yang dapat berjalan di depan kami. Artinya, kami menghendaki, tuhan itu dapat berjalan sesuai keinginan kami dan mengikuti permintaan kami. Kami menghendaki, tuhan kami itu dapat berjalan bersama kami dan berjalan bersama bangsa-bangsa yang ada di sekitar kami, supaya kami dapat bertempur bersama tuhan tersebut (tuhan sapi emas), menggantikan Tuhan Moralis Yang Menyeru pada cinta kasih, perdamaian dan keadilan."

2. Menggunakan kekerasan untuk menguasai tanah yang dijanjikan Tuhan.

Serangan Israel terhadap penduduk Palestina tidak ada bedanya dengan serangan bangsa tersebut terhadap bangsa-bangsa lain pada zaman dahulu. Bahkan serangan Israel dari dulu sampai sekarang selalu mempunyai ciri khas yaitu serangan yang dipenuhi dengan kebiadaban, pembunuhan dan krimanalitas. Mereka melakukan perbuatan-perbuatan tersebut demi Tuhan, dalam ruang lingkup menyambut janji Allah. Fase serangan ini berlangsung dari 150-200 tahun. Pada fase ini, selama itu pula, bangsa Israel sebagai

287 Lauh ialah kepingan batu atau lembaran kayu yang tertulis di dalamnya Taurat yang diterima Nabi Musa ﷺ setelah munajat di Gunung Sinai. Taurat ini terdiri dari dari lima *Sifr*, yaitu: 1. *Sifr At-Takwin*, 2. *Sifr Al-Khuruj*, 3. *Sifr Al-Lawiyin*, 4. *Sifr Al-'Adad*, dan 5. *Sifr At-Tatsniyah*. Silahkan melihat *Al-Fikr Ad-Dini Al-Yahudi Athwaruh wa Madzahibuh*, karya DR. Zhazha, hlm. 14-15, *Darul Al-Qalam*, Damaskus.

sebuah umat melakukan serangan dengan serakah dan aniaya. Mereka melakukan serangan dan pertempuran dengan tamak dan zhalim, dari yang seharusnya berkepribadian mulia dan terhormat dengan membiasakan akhlak-akhlak yang diperintahkan Allah. Mereka merendahkan perintah Allah dan sebaliknya berakhlak dengan akhlak yang sesuai dengan keinginan mereka sendiri, sehingga Bani Israel melakukan banyak pembunuhan, penghancuran dan pemusnahan, dan mereka memberikan kebebasan bangsanya untuk melakukan kekerasan.

Bani Israel menganggap suci tindakan-tindakan mereka dengan pelebaran-pelebaran makna sesuai dengan hawa nafsu mereka, dari yang semula bersama Yahweh (Tuhan Nabi Musa) mereka ganti dengan patung sapi, sehingga mereka berdarah dingin dan kejam dalam melakukan penindasan.

3. Menolak hukum Tuhan.

Penyebab lain yang menjadikan kesengsaraan hidup Bani Israel adalah mereka menolak mengamalkan hukum Allah. Mereka mengajukan tuntutan kepada Tuhan Penguasa Bumi, "Berikan kepada kami kerajaan sebagaimana yang sudah Engkau berikan kepada seluruh umat."[288]

Tatkala Dawud ﷺ memegang kerajaan,[289] maka kokohlah kerajaan Israel di bumi. Setelah berhasil merebut kerajaan malalui pertempuran, Dawud lalu meletakkan pilar-pilar dan sendi-sendi utama di kerajaannya. Ketika Dawud ingin menyempurnakan aktifitas politik-militernya dengan

288 *Sifr Israel*, 8: 5.

289 *Al-Masiya* atau *Al-Masih* dalam bahasa Arab, maksudnya adalah seorang manusia yang mendapat keberkahan dan perlindungan dari Tuhan, yang dikirim Tuhan untuk menyelamatkan atau membebaskan dari kekejaman musuh-musuhnya. Sesungguhnya bangsa Israel telah menunggu kedatangan *Al-Masiya* yang akan memenuhi bumi dengan keadilan dan menghancurkan musuh-musuhnya dengan tajamnya pedang. *Al-Ikhtiraq Ash-Shuhyuni li Al-Masihiyyah*, karya pendeta Ikram Lam'i, hlm. 16. Ikram Lam'i dalam kupasannya menjelaskan bahwa Allah tidak menerima hadiah dari Dawud, yaitu kuil, karena dia telah banyak melakukan pembunuhan dan pertumpahan darah di muka bumi, *Al-Ikhtiraq Ash-Shuhyuni li Al-Masihiyyah*, karya pendeta Ikram Lam'i, hlm. 163-165. Tinjauan yang disampaikan pendeta ini tidak menghormati hak Nabi Allah Dawud ﷺ, seperti keterangan yang disebutkan dalam Al-Qur`an sekiranya Allah ﷻ memuliakan Dawud dengan menundukkan angin dan pegunungan yang senantiasa bertasbih kepada Allah bersamanya. Allah juga telah melunakkan baja kepada Dawud untuk dibuat baju besi sebagai perisai tubuh disamping kemuliaan-kemuliaan lain yang diberikan Allah kepada Dawud ﷺ.

membangun haikal (kuil) sebagai wujud ketaatannya kepada Allah, maka Allah menolaknya secara tegas, sebab Dia tidak akan melegalkan rencana Dawud mendirikan kuil di atas semua bentuk kriminalitas. Tuhan menolak dari Dawud hadiah seperti ini sebagai bentuk penghormatan kepada Allah. Sungguh keputusan Tuhan ini merupakan pukulan berat dan sangat pahit bagi Dawud, karena tidak ada keraguan sekejap pun dalam keimanan, kenabian atau keikhlasan Dawud yang sangat karena Allah. Namun tatkala Dawud hendak mendirikan hukum militer-politik atas kelemahan bangsa-bangsa lain, maka muncul penolakan Allah yang sangat tegas terhadap aktifitas Dawud sebagai seorang hamba. Kejadian ini telah diabadikan Dawud dalam wasiatnya kepada anaknya yang juga sebagai putra mahkotanya, Sulaiman ﷺ. Disebutkan dalam Kitab Suci, "Dawud berkata kepada Sulaiman, 'Wahai anakku, di dalam kalbuku, aku ingin membangun rumah Tuhan Yahweh, kemudian Tuhan berfirman kepadaku, 'Sesungguhnya kamu telah banyak menumpahkan darah dan kamu sudah banyak melakukan pertempuran-pertempuran besar. Maka hendaknya kamu tidak membangun rumah (haikal) atas nama Aku, karena kamu sudah banyak menumpahkan darah di muka bumi di depan-Ku."[290]

4. Penggunaan kekerasan di internal kerajaan Tuhan

Sesungguhnya perilaku Israel untuk menguasai dan memusuhi akan membuahkan hasil serangan bertambah meningkat dan semakin memusuhi bangsa-bangsa yang menjadi tetangganya. Apabila hal itu membuat Bani Israel semakin kejam dan menindas, maka sesuatu yang natural jika kekerasan ini juga akhirnya masuk ke internal kerajaan Tuhan.

Sesungguhnya penguasa yang kejam dalam menjalankan politik luar negerinya dan dia mempunyai kemampuan menghancurkan musuh-musuhnya, maka tentu, dengan metode-metode yang sama dia juga akan menjalankan politik dalam negerinya seperti itu. Sehingga tersebarlah kekerasan, penindasan, dan kezhaliman melalui komandan-komandan

290 *Sifr Akhbar Al-Ayyam*, 32: 7-8.

perang kerajaan. Supremasi hukum hanya berjalan dan dapat ditegakkan kepada orang lemah dan rakyat jelata.

Tatkala kekerasan dan penindasan sudah mencapai taraf ini, maka pada dasarnya Bani Israel sedang menggali kubur untuk dirinya dengan tangannya sendiri. Sebab kekerasan pasti akan mengantarkan kepada kebinasaan.

Walaupun di sana terjadi kekerasan dan kezhaliman para penguasa, namun di sana ada pula para Nabi yang senantiasa mengingatkan sirene bahaya sebelum kerajaan dilanda kehancuran secara menyeluruh.Dalam Kitab Perjanjian Lama, kita dapat menemukan pernyataan-pernyataan yang antara lain:

"Karena kamu begitu besar menaruh kepercayaan kepada kuda-kudamu dan kepada banyaknya pertempuran yang kamu lakukan, maka akan muncul masa kemelut di kota-kotamu dan kemelut itu akan merobohkan seluruh benteng-bentengmu."[291]

Dan juga, "Kalian dengarkanlah wahai para pemimpin rumah Yaqub dan hakim-hakim rumah Israel, yaitu mereka yang membenci kebenaran dan membelokkan setiap sesuatu yang lurus! Mereka yang membangun Zionisme dengan darah dan membangun Yerussalem dengan kezhaliman. Para pemimpinnya memutuskan hukum dengan suap, para pendetanya mengajar anak-anak didiknya demi mendapatkan upah dan para nabinya sudah mengenal mata uang perak, mereka bertawakal kepada Tuhan sambil mengatakan, 'Bukankah Tuhan ada di tengah-tengah kita, sehingga kita tidak akan mendapat keburukan.' Karena itulah, maka keberuntungan Zionis itu seperti ladang, Yerussalem menjadi hancur dan gunung rumah menjulang tinggi sukar dilalui."[292]

"Celakalah bagi orang yang membangun kota (Yerussalem) dengan darah dan mendirikan perkampungan dengan dosa."[293]

---

291 *Sifr Yusya'*, 1: 12 dan 14.
292 *Sifr Mikha* 3: 9-12.
293 *Habquq*, 2: 12.

"Ruh Tuhan telah dijajah dan dia berkata kepada-Ku, "Katakanlah." Seperti inilah Tuhan berfirman. Seperti inilah kalian berkata wahai penghuni rumah Israel, bahaya yang akan menimpa kalian sudah diberitahukan Tuhan kepada kalian. Sungguh kalian telah memperbanyak pembunuhan di kota Yerussalem ini dan kalian sudah memenuhi lorong-lorongnya dengan jasad-jasad orang yang kalian bunuh. Sesungguhnya kalian telah membuat cemas penduduk dengan pedang, padahal pedang akan mengundang bahaya untuk kalian sendiri, dan padahal utusan Tuhan sudah menjelaskan. Kalian mengetahui bahwa sesungguhnya Aku adalah Tuhan, kalian tidak berjalan mengikuti kewajiban-kewajiban dan kalian tidak mengamalkan hukum-hukum yang Aku tetapkan untuk kalian. Bahkan kalian, berbuat mengikuti hukum-hukum bangsa-bangsa yang ada di sekitar kalian."[294]

Dan juga, "Sesungguhnya kamu telah menanam kemunafikan, kalian sudah memanen dosa dan memakan buah kebohongan, karena kalian percaya dengan jalan kalian sebab kalian mempunyai banyak orang-orang tangguh. Kegaduhan karena ketakutan akan melanda di bangsa-bangsa kalian dan kalian merobohkan seluruh benteng-benteng kalian sendiri, seperti Syalman merobohkan rumah Arba`il pada hari pertempuran, yang menyebabkan ibu dan anak-anaknya binasa."[295]

5. Diusir dari tanah yang dijanjikan Tuhan

Apabila tanah adalah pemberian dari Allah yang di dalamnya dipersyaratkan taat kepada Sang Pemberi, maka jika yang diberi durhaka, sudah pasti Yang Memberi akan mengusirnya. Disebutkan, "Apabila kalian sudah beranak-pinak dan waktu kalian tinggal di bumi sudah lama, kalian akan berbuat kerusakan dan membuat patung-patung yang diukir menyerupai bentuk sesuatu. Kalian akan berbuat keburukan di Kedua Mata Tuhan untuk membuat Tuhan kalian murka, maka Aku sekarang bersaksi atas nama langit dan bumi, sesungguhnya kalian akan binasa sangat cepat, kalian akan terusir dari bumi yang kalian menyeberangi Yordania untuk

294 *Sifr Hazqiyal*, 11: 5-6, 8 dan 12.
295 *Sifr Yusya'*, 10: 13-14.

sampai ke sana supaya kalian dapat menguasainya. Kalian tidak akan lama menguasainya, bahkan kebinasaan kalian adalah sesuatu yang tidak dapat ditolak. Tuhan akan menindas kalian melalui bangsa-bangsa lain, sehingga jumlah kalian yang tersisa tinggal sedikit di antara umat-umat (sebagaimana dahulu) dimana Tuhan mengirim kalian ke (Palestina) sana."[296]

Sesungguhnya peringatan Tuhan telah terbukti pada tahun 721 S.M. di kerajaan utara. Raja kerajaan Assyrian menjelajah bumi dan memasuki setiap daerah, termasuk memasuki Samirah, salah satu kabilah Yahudi yang tinggal di Nablus, lalu mengepungnya selama tiga tahun. Pada tahun kesembilan, Yusya', raja Assyrian, berhasil menguasai kabilah Samirah, raja Assyrian menawan Bani Israel lalu menempatkan mereka di pecahan sungai Khabur (di Irak), sungai Juzan dan di kota-kota Maddi.

Bani Israel sudah melakukan kesalahan kepada Tuhan Yang dahulu sudah menyelamatkan mereka dari cengkeraman kekejaman Firaun, Raja Mesir. Kesalahan itu adalah, Bani Israel mengambil tuhan lain dan mereka berprilaku sesuai aturan-aturan umat-umat yang Tuhan sudah mengusir umat-umat itu dari depan mereka dan dari depan raja-raja (kerajaan) Israel, yaitu berperilaku seperti perilaku penduduk daerah-daerah yang sudah dikuasai Bani Israel. Sehingga Tuhan Bapak menjadi sangat murka kepada Israel, Tuhan Bapak lalu mengusir mereka dari depan-Nya, tidak satu pun tersisa dari Israel kecuali keturunan Yahudza saja.[297]

Setelah itu, di sebelah kerajaan bagian utara Yahudza, disebutkan, "Tuhan berkata kepadaku, 'Mereka telah meninggalkan syariat-Ku yang sudah Aku tetapkan di depan mereka. Mereka tidak mendengarkan seruan-Ku dan mereka tidak berjalan mengikuti aturan-Ku. Bahkan mereka berjalan mengikuti hawa nafsunya, sesuatu yang sudah Aku beritahukan kepada ayah-ayah (dan orang-orang) yang sudah mendahului mereka.Karena itu, maka seperti inilah.'

296 *Sifr At-Tatsniyah*, 4: 25-27.
297 *Sifr Al-Muluk Ats-Tsani*, 17: 5, 8 dan 18.

Tuhan Israel berkata kepada pemimpin pasukan, "Inilah Aku Yang Memberi makan bangsa Israel ini. Aku akan menjalankan ketetapan-ketetapan-Ku kepada mereka sebagaimana kepada bangsa-bangsa terdahulu, Aku akan menghukum Bani Israel dengan memberi minum mereka air dari tumbuh-tumbuhan yang pahit dan menindas mereka dalam cengkeraman umat yang mereka dan ayah-ayah mereka tidak mengetahuinya. Umat itu akan menghunus pedang-pedangnya kepada Bani Israel sampai umat itu membuat bani Israel binasa."[298]

Perhitungan akhir Allah bagi umat di sini disebutkan dalam pernyataan, "Rumah-Ku dan warisan-Ku meliputi mereka, juga perhitungan akhir di muka bumi, tidak hanya kepada Israel saja."

Patut diperhatikan di sini, sesungguhnya Allah menggunakan ulasan-ulasan yang sama sebagaimana digunakan-Nya kepada umat-umat yang lain, "Sesungguhnya telah Aku tinggalkan rumah-Ku, namun kamu (Israel) menolak warisan-Ku, maka Aku angkat cinta-Ku untuk Aku berikan ke tangan orang-orang yang memusuhinya, tangan itu bagi-Ku menjadi 'pewaris-Ku' seperti singa menahan hajatnya, ia berbicara lantang dengan suaranya demi hal itu, karena kalian sudah membuatnya marah. Binatang buas yang terluka adalah warisan bagi srigala-srigala di sekelilingnya. Lukanya itu mengundang mereka untuk berkumpul mengelilinginya. Setiap binatang berakal mendatanginya sebab mencium lukanya lalu memakannya.

Sudah banyak para penggembala telah merusak kemuliaan-Ku, mereka menginjak-injak aturan-Ku, mereka menjadikan rumah tempat mereka beribadah kepada-Ku yang diinginkan di daratan hancur. Sungguh mereka telah menjadikannya hancur wahai Nuh dengan kehancuran yang besar dan kehancuran itu merupakan keruntuhan yang menghancurkan seluruh manusia di muka bumi, sebab tidak seorang pun yang menempatkan rumah-Ku di kalbunya."[299]

---

298 *Armiya*, 9: 13 dan 16.

299 *Sifr Armia* 12: 7-11. Lihat pula di *Al-Ikhtiraq Ash-Shuhyuniyah li Al-Masihiyyah*, hlm. 167.

2. Negara Israel dan Kembalinya Al-Masih untuk yang Kedua Kalinya

Sejak dari zaman dahulu, Yerussalem selalu mempunyai nilai-nilai penting khusus bagi para Nabi, terlebih tatkala berbicara tentang masa depan orang Yahudi (Bani Israel).[300] Adapun Yerussalem menurut berita yang dibawa (Isa) Al-Masih, maka Al-Masih berbicara tentang Yerussalem sebagaimana keberadaannya pada masa lalu, kemudian Yerussalem akan dirobohkan dan dihancurkan. Yang demikian itu disebabkan penduduk Yerussalem menentang risalah yang dibawa Isa Al-Masih; mereka menindas Al-Masih dan membunuhnya.

Isa Al-Masih telah membicara tentang kehancuran Yerussalem dengan mengatakan, "Wahai penduduk Yerussalem! Wahai penduduk Yerussalem! Wahai pembunuh para Nabi! Wahai para perajam Rasul-rasul! Ke Yerussalem, sudah berulang kali aku ingin mengumpulkan anak-anak keturunanmu, seperti ayam betina mengumpulkan anak-anaknya supaya berkumpul di balik kedua sayapnya, namun anak-anaknya tidak mau mendatanginya. Inilah rumah Tanah Suci untuk kalian, ia meninggalkan kalian dalam keadaan hancur."[301]

"Sewaktu Al-Masih di luar kuil, salah seorang dari tiga muridnya berkata kepadanya, 'Wahai guru utusan Allah, lihatlah! Apakah yang akan terjadi dengan batu (pondasi Baitul Maqdis) ini dan apakah yang akan terjadi dengan bangunan (Baitul Maqdis) ini!' Maka Yasu' (Al-Masih) menjawab, 'Apakah kamu tidak memperhatiakan bangunan agung ini! Tidak tersisa tumpukan batu di atas batu yang lain kecuali ia dirobohkan.'"[302]

Kalimat-kalimat ini diambil dari kisah Asy'iya` tentang kehancuran Babylonia, "Itulah hari dimana Tuhan datang dalam kondisi berat (penuh kekerasan) sebab menahan murka dan membendung amarah untuk menjadikan bumi hancur dan menjalankan tulisan-tulisan (ketetapan)

---

300 *Israil baina Ad-Da'wah wa Ar-Rafdh*, karya Custe Mindily, Beirut, *Mansyurat An-Nur*, tahun 1987 M..

301 *Matius*, 23: 37.

302 *Injil Markus*, 13: 1-2.

Nya. Sesungguhnya bintang-bintang di langit dan keindahannya tidak memperlihatkan sinarnya, matahari gelap ketika terbit dan bulan tidak bercahaya memantulkan sinarnya."[303]

Apabila kita perhatikan di sini, maka sesungguhnya Al-Masih telah menghubungkan dalam batinnya antara Babylonia yang dijadikan tempat memuja berhala dan Yerussalem dalam hal rahasia kehancurannya. Dalam hubungan ini, Al-Masih ingin mengumumkan kepada orang-orang yang mendengarkan seruannya dari orang Yahudi, sesungguhnya Tuhan akan menghukum Kota Suci Yerussalem dengan jalan yang sama sebagaimana Tuhan menghukum kota paganisme (pemujaan berhala) Babylonia. Artinya, sesungguhnya dua kota ini, Yerussalem dan Babylonia, dalam pandangan Tuhan adalah sama. Yang demikian itu, karena jalan kembali kepada Tuhan tidak kembali berulang secara pasti dari Yerussalem, namun di sana ada jalan universal baru yang tidak berhubungan dengan jenis atau etnis untuk kembali kepada Tuhan.

Pada Perang Dunia tahun 1967 M., kekuatan-kekuatan militer Yahudi Yerussalem telah binasa. Di sini, membumbunglah suara-suara sebagian ahli tafsir Kitab Suci Yahudi dengan pernyataan bahwa berita yang disampaikan Al-Masih tentang kehancuran Yerussalem sudah terbukti, yaitu tatkala Al-Masih berkata, "Mereka orang-orang Yahudi berjatuhan di ujung-ujung pedang dan mereka menjadi tawanan seluruh umat manusia, sedang Yerussalem diinjak-injak oleh umat-umat lain sampai sempurnalah zaman-zaman umat-umat itu."[304]

Dalam terjamah lain disebutkan, "Sekiranya berakhirlah masa-masa umat-umat itu."

Para ahli tafsir Ahlul Kitab mengatakan, "Sesungguhnya itu merupakan pembinasaan yang dilakukan kaum Yahudi terhadap Yerussalem, dan berakhir pula masa umat-umat menguasai Yerussalem, dan Yerussalem akan kembali dikuasai Yahudi. Sementara ini, sewaktu Yerussalem sudah kembali

303 *Sifr Asy'iya'*, 13: 9-10.
304 *Injil Luqius*, 21: 24.

dikuasai Yahudi, merupakan salah satu tanda dari tanda-tanda kedatangan Al-Masih yang kedua.

Problem yang dialami mereka, para ahli tafsir ini adalah, mereka membawa pemikiran-pemikiran yang sangat sulit ditemukan dalam teks Kitab Suci maupun di luar teks tersebut, padahal mereka adalah ahli tafsir pribadi dan tafsir sosial terhadap kalimat teks-teks Kitab Suci mereka. Akan tetapi, para penggagas teori-teori ini membawa pemikiran-pemikiran instan dan perangkat pesanan yang mereka balik, sehingga bertolak belakang dengan bunyi Kitab Suci agar mereka dapat mengeluarkan dukungan wahyu terhadap pemikiran-pemikiran mereka. Meskipun, sesungguhnya Yerussalem bagi Al-Masih tidak lain kecuali kota dimana dia menyerukan dakwahnya, kemudian Yahudi menentangnya dan menjatuhi hukuman mati kepada Al-Masih. Karena penduduk kota Yerussalem tidak menerima risalah yang dibawa Al-Masih, mereka tidak menyambut agama Tuhan dan enggan memahaminya. Karena itulah, Allah menghendaki kota ini hancur.

Dalam hal ini, Tuhan tidak keluar dari ketentuan-ketentuan yang sudah Dia tetapkan bagi umat manusia sepanjang sejarah.

Setiap kota dimana Allah mengirim utusan dari Nabi atau Rasul-Nya, kemudian kaumnya menolak risalahnya, maka Dia akan menghukum mereka dengan menghancurkan kota tersebut. Seperti inilah kita melihat janji Allah kepada suatu kaum, baik kaum itu dijanjikan menempati tanah tertentu atau diperintahkan mendirikan suatu negara tertentu, maka mereka tidak menemukan kembali tempat, sehingga mereka pun kemudian menyerang umat lain yang mendiami tempat tersebut. Sungguh, tidak akan menerima aturan syariat Tuhan dengan benar kecuali orang yang memahami kedalaman dan luasnya perintah Allah.

Sesungguhnya janji Allah telah terwujud bersama Ibrahim ﷺ, seperti keterangan dalam *Sifr Ar-Ru'yah*, akhir Sifr dalam Kitab Suci Injil, seperti berikut:

a. Janji menemukan tanah.

Janji Tuhan kepada suatu kaum akan menemukan tanah tidak hanya berlaku bagi orang-orang Yahudi saja, bahkan janji menguasai tanah seluruhnya itu juga berlaku bagi hamba-hamba Allah yang menerima agama-Nya. Pada Akhir Zaman, bumi menjadi baru dan langit menjadi baru bagi orang-orang beriman, "Kemudian aku melihat langit baru dan bumi baru, karena langit pertama dan bumi pertama sudah hilang, sedang lautan pada akhirnya tidak ditemukan."[305]

b. Janji hubungan khusus antara Allah dan hamba-hamba-Nya.

Yang dimaksud 'hamba Tuhan' adalah semua orang yang beriman kepada-Nya. Hubungan ini terbentuk dengan pengumuman Allah itu sendiri kepada semua manusia dan Tuhan akan bersama mereka dan mereka senantiasa menjadi hamba-Nya. Tuhan berfirman, "Aku mendengar suara agung dari langit berseru, 'Inilah rumah Allah bersama manusia, Dia akan tinggal bersama mereka, mereka akan menjadi hamba bagi-Nya, dan Allah sendiri menjadi Tuhan (pelindung) bagi mereka."[306]

c. Janji mendapatkan keberkahan

Setiap umat manusia yang menghuni bumi akan mendapakan keberkahan Tuhan dan keberkahan ini tidak khusus kepada Yahudi saja sebagaimana klaim orang-orang Yahudi.Tuhan sudah menjelaskan, "Pada akhirnya keberkahan akan terwujud pada seluruh masyarakat dimana tidak seorang pun dari umat, rakyat dan kabilah mampu menandinginya. Kabilah-kabilah, rakyat-rakyat dan cerdik pandai berdiri di depan *arasy* (*Masy'aril Haram*) dan di depan domba sambil mengenakan baju putih dan tangan-tangan mereka memegang pelepah pohon kurma."[307]

---

305 *Sifr Ar-Ru'yah*, 21: 1.

306 *Sifr Ar-Ru'yah*,12: 3.

307 *Sifr Ar-Ru'yah*,7: 9. Ibarat ini memperlihatkan sejauh mana ketaatan manusia kepada Allah ﷻ dan kegembiraan mereka yang besar sebab Tuhan telah ridha kepada mereka, pada saat mereka mengenakan pakaian berwarna putih dan tangan-tangan mereka memegang pelepah pohon kurma. Adapun menyebut 'domba' di sini, barangkali yang dimaksud adalah Nabi Ishaq ﷺ, karena mereka (Yahudi) menganggap bahwa *Adz-Dzabih* (orang yang disembelih) itu adalah Nabi Ishaq, bukan Nabi Ismail ﷺ. Sesungguhnya kita sebagai muslim, dalam konteks pembahasan bagian ini, berpegang pada asas bahwa Kitab Perjanjian Lama (Taurat), kitab suci agama Yahudi, sampai teks ini menjadi dalil mereka, justru memperkuat bahwa mereka (Yahudi) telah mengubah Kitab Suci mereka. Adapun dalam pandangan Islam, sebagaimana keterangan yang disebutkan oleh Al-Qur'an

d. Adapun pernyataan yang menyatakan, "Yahudi akan kembali ke Palestina, lalu mendirikan negara Israel untuk menyambut kedatangan Isa Al-Masih untuk yang kedua kalinya secara tekstual untuk masa 1.000 (seribu) tahun," maka masalah ini akan saya kupas dalam pembahasan berikut ini:

- Negara Israel dan Kembalinya Al-Masih yang Kedua

Mempercayai kedatangan kedua Isa Al-Masih merupakan akidah dari akidah-akidah teristimewa bagi para pengikut agama Kristen, karena ia dianggap sebagai salah satu rukun pokok beriman kepada Al-Masih. Umat kristiani beriman bahwa Kerajaan Allah sekarang ditemukan di dunia dari sela-sela hamba-hamba-Nya yang mengimaninya dan menjadikannya sebagai kerajaan di dalam hidupnya. Tuhan akan memproklamirkan Kerajaan-Nya di dunia dengan kekuatan pada Akhir Zaman setelah kedatangan Al-Masih yang kedua kalinya. Sekarang ini kita hidup pada zaman di antara dua kedatangan Al-Masih, yaitu; *kedatangan pertama;* sudah terjadi sejak dua ribu tahun yang lalu. *Kedatangan kedua;* tidak seorang pun mengetahui, kapan itu terjadi.

Kedatangan kedua Al-Masih tergolong sebagai salah satu dari tema-tema paling penting dalam Kitab Suci Injil, sampai *Sifr* (bab) dari *Sifr-Sifr* dalam Kitab Suci tidak terlewatkan dari membicarakan kedatangan kedua Al-Masih. Semua penganut agama Kristen di dunia, kurang lebih beriman kepada akidah ini, hanya saja di sana terdapat perbedaan pandangan mengenai cara dan uraian-uraian mengenai kedatangan Al-Masih ini.

Akidah ini merupakan celah yang dirancang dan sedang digarap Zionisme untuk menenangkan sebagian penganut agama Kristen, sebab ia seperti negara sekular-militer, sebagai salah satu tanda dari kedatangan kedua Al-Masih. Terlebih sesungguhnya sejarah Yahudi merupakan latarbelakang original bagi Kristen dan Islam, seperti sangkaan mereka kaum Yahudi.[308]

Al-Karim, maka keterangan Al-Qur'an inilah yang paling benar dan dapat dipercaya, dan fakta ini tidak tersamar bagi siapa pun.

308 Orang Yahudi beranggapan bahwa Al-Qur'an Al-Karim itu berasal dari Muhammad ﷺ yang diambil dari Kitab Perjanjian Lama (Taurat) dan Kitab Perjanjian Baru (Injil). Muhammad mengambilnya dari bacaan-bacaan Zabur pada saat umat Kristen sedang melakukan kebaktian.

Oleh karena itu, penarikan diri umat Kristiani dari umat Yahudi adalah termasuk masalah yang sulit, karenanya timbul beberapa cacat. Di antara cacat paling penting adalah:

Al-Masiyya[309] telah mendatangi prajurit yang berperang dan mengontrol dunia dengan hukum materialis. Dengan alur seperti ini, maka agama Kristen dalam pandangan mereka orang-orang Yahudi dianggap sebagai salah satu kelompok Yahudi. Walaupun Yahudi tidak memproklamirkan pernyataan ini dengan jelas, namun mereka meyakini bahwa Al-Masih pada saat kedatangan pertamanya, demi menyelamatkan satu umat saja, sehingga orang-orang Yahudi menganggap risalah yang dibawa Al-Masih adalah cabang dari ajaran agama Yahudi yang asli.

Sesungguhnya kedatangan kedua Al-Masih ini demi menyelamatkan Yahudi dengan membawa akidah agama mereka seperti tempo dulu dari *Al-Masiyya* yang kuat dan menindas. Dengan cara ini, maka agama Kristen akan kembali ke pohon induk Yahudi dan memastikan tidak adanya pemalsuan akidah mereka serta memastikan kekeliruan *Al-Masiyya As-Salam.*

Sesungguhnya akidah *Al-Masiyya* lokal selalu tegak dalam diri mereka meskipun tidak ada Al-Masih yang memberikan hukum pasti kepada mereka. Selaras dengan itu, maka agama Kristen tidak lain kecuali fase pertengahan, dan fase ini akan berakhir seiring dengan akhir dari misinya.

Sesungguhnya kembalinya Al-Masih akan mengambil bentuk kekuatan tragedi. Karena kali ini Al-Masih akan datang untuk berdiri bersama Israel (orang-orang Yahudi) menghadapi setiap kekuatan jahat di dunia. Al-Masih akan menghancurkan setiap kekuatan jahat dalam pertempuran berdarah

---

309 *Al-Masiyya* (Messias) atau Al-Masih dalam bahasa Arab, maksudnya adalah seorang manusia yang mendapat keberkahan dan perlindungan dari Tuhan yang dikirim Tuhan untuk menyelamatkan atau membebaskan dari kekejaman musuh-musuhnya. Tatkala Al-Masih datang, sebagian Yahudi berkeyakinan bahwa Al-Masih itu *Al-Masiyya*. Akan tetapi, karena Al-Masih tidak mempunyai kecenderungan ke kekerasan dan Al-Masih menyerukan kerajaannya itu bersifat *ruhiyah* (spiritual), maka kaumnya (Yahudi) menolak seruan Al-Masih, mereka menentang ajaran Al-Masih, mereka lalu menangkap dan menjatuhi hukuman salib kepada Al-Masih. Adapun orang-orang yang terus-menerus beriman kepada seruan Al-Masih, maka mereka kemudian dikenal dengan orang-orang Masehi (Nashrani atau Kristen). Mereka yang beriman kepada Al-Masih ini selalu menunggu kedatangan *Al-Masiyya* sampai sekarang. *Al-Ikhtiraq Ash-Shuhyuni li Al-Masih,* hlm. 16.

yang kejam, dimana sepertiga penduduk bumi akan mati terbunuh dalam pertempuran. Setelah mendapatkan kemenangan atas semua kekuatan jahat, maka Al-Masih akan memerintah dunia. Langkah memerintah dunia ini sangat sulit dicapai orang-orang Yahudi pada saat kedatangan Al-Masih yang pertama, karena pada waktu itu mereka masih sangat lemah. Oleh karena itu, sebuah keharusan Al-Masih datang lagi dengan kekuatan, bukan kekuatan saja, namun juga dengan kekuatan dan kemampuan memaksa, sebagaimana mereka dahulu mengalahkan Al-Masih dengan kekuatan dan kekerasan dan menggagalkan harapan-harapan mereka.

Berpijak dari situ, maka Al-Masih akan datang lagi lalu memerintah bumi selama seribu tahun. Mengacu dari pemikiran ini, dalam sejarah pemikiran teologi Kristen, muncul berbagai macam teori kedatangan Al-Masih yang kedua ini. Dan, kami akan memaparkan teori paling penting dan paling banyak beredar lalu mengulasnya satu persatu.

Teori-teori kerajaan dua ribu tahun:

Teori-teori ini seluruhnya datang karena hasil dari keterangan yang tertulis di dalam *Sifr Ar-Ru'yah*, di akhir *Sifr-Sifr* Kitab Suci agama Yahudi tentang Kerajaan Al-Masih yang berlangsung selama dua ribu tahun. Dalam hal ini, Yohannes yang menjadi utusan bercerita pandangannya tentang masa depan dunia. Adapun redaksi cerita Yohannes ini adalah, "Aku melihat malaikat turun dari langit sambil membawa kunci neraka *Hawiyah* dan borgol agung di tangannya, dia lalu menangkap naga dan ular purba, sedang ia itu adalah iblis dan setan. Malaikat itu lalu mengikatnya selama seribu tahun dan menjebloskannya ke dalam neraka *Hawiyah*, kemudian dia menutup pintu *Al-Hawiyah* dan menguncinya di dalamnya supaya tidak menyesatkan umat-umat sampai genap sempurna seribu tahun. Setelah itu, sebuah keharusan zaman menjadi ringan. Aku melihat kursi-kursi singgasana, kemudian mereka duduk di atasnya dan mereka diberi hukum. Aku melihat jiwa orang-orang yang mati terbunuh demi syahadah (membela) Yusya' dan demi agama Tuhan, yaitu mereka yang tidak bersujud kepada *wahsy* dan tidak bersujud kepada bentuk

wahsy, mereka tidak menerima tanda di kening dan di tangan mereka, maka mereka hidup dan membangun kerajaan bersama Al-Masih selama seribu tahun. Adapun orang-orang yang mati selainnya, mereka tidak hidup sampai genap seribu tahun. Ini adalah kiamat yang pertama. Diberkati dan disucikan bagi orang-orang yang mempunyai bagian pada Hari Kiamat pertama, tidak ada yang menguasai mereka di kematian keduanya, bahkan mereka senantiasa hidup menjadi pendeta bagi Tuhan dan Al-Masih; mereka akan membangun kerajaan bersama Al-Masih selama seribu tahun. Setelah masa seribu tahun berakhir, maka setan akan dibebaskan dari penjaranya, setan akan keluar untuk menyesatkan umat-umat yang ada di empat penjuru bumi; Ya'juj dan Ma'juj, supaya mereka berkumpul untuk bertempur, dan orang-orang yang bilangannya seperti kerikil lautan. Mereka kemudian naik ke permukaan bumi, mengelilingi laskar salib dan memblokade kota suci Yerussalem tercinta. Kemudian Tuhan menurunkan api dari langit dan api itu membakar mereka. Sedang Iblis yang sudah menyesatkan mereka diceburkan ke dalam lautan api dan belerang yang mendidih bersama-sama orang-orang biadab dan nabi pendusta. Mereka akan disiksa siang-malam dan kekal di dalamnya."[310]

3. As-Samiyah (Ras Smith/Semit)) dan Fanatisme Etnis

As-Samiyah atau *Al-Lasamiyah* (non-Samiyah)[311] dianggap sebagai

310 *Sifr Ar-Ru'yah,* 20: 1-10.

311 *As-Samiyah* atau *Al-Lasamiyah* merupakan dua istilah yang muncul pada pertengahan abad XX menjelang Perang Dunia Kedua. Sebelum Perang Dunia Kedua, dua istilah ini belum dikenal dalam sejarah kamus politik. Dua istilah ini penggunaannya terbatas dalam ruang lingkup bahasa-bahasa dan penulisan-penulisan monumental, karena bahasa *As-Samiyah* tergolong sebagai bahasa kuno di dunia, darinya kemudian muncul bahasa Arab, Ibrani (bahasa Yahudi), Amhari (bahasa penduduk Ethiopia dan sekitarnya) dan bahasa-bahasa selainnya. Adapun 'orang-orang As-Samiyyun', mereka adalah komunitas dari kaum -yang mendiami daerah-daerah *Rafidin* (wilayah yang dialiri sungai Dajlah dan Eufrat), Syam, Semenanjung Arabia, utara Afrika, Habsyah (Ethiopia), mereka semua adalah keturunan Sam bin Nuh ﷺ., dari sini, muncullah penamaan itu. Pasca Perang Dunia Kedua, *As-Samiyah* berubah dari bahasa dan etnis ke akidah dan ideologi politik yang dibangun oleh pergerakan Zionisme pasca Holocaust atau pembantaian dengan dibakar. Gerakan Holocoust ini telah dirancang dan dipelopori oleh tokoh Nazi Adolf Hitler dengan menempatkan Yahudi di Jerman. Menurut sangkaan orang-orang Yahudi, banyak dari penduduk Yahudi yang menjadi korban pembantaian Nazi telah dibuang. Setelah persemakmuran Yahudi dalam Perang Dunia Kedua mendapatkan kemenangan serta pertimbangan hasil dari sejarah kelam yang dialami Yahudi, maka *As-Samiyah* berubah menjadi '*Al-Lasamiyah*'. Sedang maksud istilah '*Al-Lasamiyah*' ini digunakan Yahudi untuk menuduh setiap orang yang menentang atau meragukan kebenaran pembantaian yang dilakukan Nazi terhadap Yahudi dengan cara dibakar. Seiring perkembangan, istilah *Al-Lasamiyah* dimaksudkan untuk menyebut orang-orang yang tidak sependapat dengan program Zionisme Global dan menentang pendirian negara Israel.

istilah baru yang dewasa ini digulirkan oleh Zionisme sebagai program untuk memantapkan eksistensi ruang geraknya dalam upaya memperkuat dan memperlebar pengaruhnya di dunia. Istilah *'As-Samiyah'* dan istilah 'fanatisme etnis' muncul dari waktu ke waktu secara bergantian walaupun kedua istilah mengandung pengertian yang berbeda. Etnis dan fanatisme etnis merupakan tuduhan yang dilontarkan Zionisme kepada setiap orang yang menentang program-program mereka dan kepada orang yang menghalangi pelebaran wilayah penjajahan di daerah semenanjung Arabia.

Walaupun Israel berupaya merealisasikannya melalui propaganda gencar kata ini, namun istilah *Al-Lasamiyah* tetap menjadi kata serapan dalam kehidupan politik kita sekarang. Orang pertama yang membahas tentang istilah *Al-Lasamiyah* (non-Samiyah/non-Semitik) adalah Namsawi Slowtherber, seorang rohaniawan Jerman. Walau demikian, istilah ini sering digunakan lebih luas dari maknanya, karena dalam realitas kehidupan, banyak dijumpai anggota pengikut Zionisme Global yang tidak berasal dari Yahudi. Dengan begitu, masuknya mereka ke dalam daftar 'Yahudi', bahkan seandainya dipaksakan mereka dianggap sebagai Yahudi 'gadungan' sekali pun supaya terkover dalam istilah kata ini, maka mereka tetap bukan keturunan Sam (*As-Samiyah*).

Lebih lanjut, kebanyakan orang-orang Yahudi itu bukan Yahudi asli, misalnya Yahudi Khazar, Yahudi Falasya dan lain sebagainya; apakah mereka ini dapat dianggap sebagai keturunan Sam (*As-Samiyah*)!?

Apabila Yahudi sedang berupaya dengan sangat gencar mengeksploitasi Holocoust[312] karena mereka menemukan manfaat-manfaat di balik isu itu dan dengan cara itu mereka mampu mendapatkan simpati bangsa-bangsa Barat, maka *As-Samiyah* (Semit) adalah barang dagangan lain zionisme yang dibangun di atas semangat etnis. Padahal semangat etnis ini sendiri telah dimusuhi oleh agama-agama dan kesepakatan-kesepakatan internasional.

312 Holocoust adalah istilah yang digunakan Yahudi untuk menjelaskan serangkaian tindakan terorganisir yang dilakukan pemerintah Nazi Jerman serta beberapa sekutu Jerman untuk menindas dan menghilangkan etnis Yahudi di Eropa di sela-sela Perang Dunia Kedua. Pembahasan tentang masalah ini akan dikupas di belakang.

Akan tetapi, semua itu membuat orang-orang Yahudi yang beranggapan sebagai 'anak Tuhan' berpandangan bahwa kata ini masuk dalam ruang lingkup prinsip-prinsip keyakinan dalam Kitab Suci Talmud yang berdiri di atas dasar keutamaan *Sya'bullah Al-Mukhtar* (Hamba Tuhan yang Terpilih).

Legenda itu tengah diperjuangkan oleh orang-orang Yahudi sebagai simbol keistimewaan mereka atas seluruh umat manusia di muka bumi. Orang-orang Yahudi mengira bahwa Tuhan hanyalah untuk mereka saja, bukan selain mereka, dan mereka tidak menerima ada orang atau golongan lain mempunyai keistimewaan seperti mereka.

Cendekiawan muslim Roger Graudy berkata, "Sesungguhnya Anda sama sekali tidak akan melihat mereka (Yahudi) bergembira dengan agama baru, lalu mereka menyeru manusia supaya memeluk agama baru itu, kebalikan para penganut agama seluruhnya. Sesungguhnya mereka kaum Yahudi seperti ahli waris, mereka tidak menerima sekutu dalam hal ini, mereka seperti perusahaan perdagangan tunggal yang tidak mau membagi sedikit pun keuntungan kepada siapapun dari keuntungan-keuntungan perdagangannya."[313]

Sesungguhnya kata *As-Samiyah* itu tidak lain adalah salah satu legenda atau mitos dari etnis Yahudi yang beraneka ragam sektenya. Dengan mitos-mitos itu, mereka akan membangun negara mereka. Kata *As-Samiyah* adalah istilah sektarian yang batil. Sementara sesuatu yang dibangun di atas kebatilan, maka ia adalah batil.

Akan tetapi, Rabi-Rabi Yahudi mulai mengambil tinjauan paling jauh dari teks-teks Taurat dan Talmud, sesuatu yang mendorong munculnya istilah kata *As-Samiyah* dalam format baru yang sangat jauh melalui sejumlah pemikir sektarian Yahudi, semisal Ludwig Von Gambelonice. Ludwig dalam karyanya *Al-'Unshuriyah wa Ad-Daulah*, terbit tahun 1975 M, telah mengukuhkan adanya jurang-jurang pemisah antara kelompok-kelompok etnis secara natural dalam komunitas manusia di masyarakat. Sebagaimana

313 *Jarudi wa Al-Hadharah Al-Islamiyah*, karya Aminah Ash-Shawi dan DR. Al-Aziz Syaraf, hlm. 120, cetakan kedua.

dia mengukuhkan seruan kepada kaum Yahudi menuju pemikiran bahwa etnis Yahudi adalah superior.

Slogan Ludwig mendapat sambutan baik dari filosuf Jerman Nietzsche yang menempatkan Yahudi di atas nilai-nilai universal dalam kajiannya tentang *Al-Insan Al-Khariq* (Manusia Luar Biasa).

Sebelum abad XVIII Masehi, sumber-sumber sejarah dunia tidak menyebutkan istilah kata *As-Samiyah*. Sesungguhnya bahasa-bahasa di dunia, bahasa Yunani, bahasa Latin, bahasa Persia, bahasa Hindia dan bahasa Cina tidak menyebutkan kata Sam, Ham, atau Yafits di semua cabang sastra-sastranya. Ini artinya, sesungguhnya orang-orang Arab dan orang-orang Yahudi menginduk di satu nama, yaitu nama *As-Samiyah*. Hanya saja, sesuatu telah terjadi, orang-orang Yahudi ingin mengukuhkan penggunaan istilah *As-Samiyah* ini untuk etnis mereka sendiri, sehingga mereka menyebut 'orang-orang *As-Samiyah*' dimana orang-orang Arab dan kaum muslimin tidak masuk di dalamnya, bahkan orang-orang Yahudi menempatkan Arab dan kaum muslimin sebagai musuh *As-Samiyah*. Artinya, sesungguhnya kata *As-Samiyah* telah mengambil makna baru menurut kaum Yahudi, sedangkan makna baru ini bukan makna sebagaimana yang sudah diisyaratkan oleh Slowtherber.

Orang-orang Yahudi tidak memerangi istilah *Al-Lasamiyah*, walaupun mereka menjadikan istilah *Al-Lasamiyah* sebagai lawan dari istilah *As-Samiyah* –sedang mereka ini adalah orang-orang Arab yang *As-Samiyah*-. Barangkali untuk memahami polemik-polemik ini, dibutuhkan banyak pemahaman tentang dasar-dasar pijakan yang dijadikan rujukan pihak-pihak yang memusuhi kita, kaum muslimin.

Sesungguhnya di sana, dari pusat-pusat pergerakan Zionisme, ada orang-orang yang bukan dari *As-Samiyah*, dalam arti etnisnya adalah non-Yahudi, misalnya adalah Frichard Minertzer Hagen, salah seorang perwira dalam urusan politik untuk Jendral Linabi. Frichard mengakui bahwa dirinya masuk ke dalam barisan Zionisme berdasarkan insting non-Samiyah yang

dipenuhi dan dipengaruhi oleh intraksi-intraksi personal. Frichard Minetzer Hagen juga berkata, "Sesungguhnya latar belakangku adalah non-Samiyah (non-Semit). Aku berharap, seandainya Zionisme terpisah dari Yahudi, walaupun hal itu tidak mungkin terjadi, aku lebih menerima Zionisme sebagaimana adanya daripada aku menolak Zionisme karena sebab-sebab yang tidak prinsipil."

Frichard menambahkan, Sesungguhnya pandanganku tentang Zionisme adalah pandanganku sebagai seorang Zionis yang bersemangat. Sebab-sebab yang mempengaruhi jiwaku mengagumi Zionisme ada banyak dan beraneka ragam. Namun semua itu berpulang dalam bentuk utama, yaitu kondisi letak Yahudi yang tidak menyenangkan di dunia, kecenderungan emosional yang besar untuk mengembalikan pembentukan ras setelah bercerai-berai selama dua ribu tahun, dan keyakinan bahwa otak dan harta orang-orang Yahudi jika ditopang dengan pemikiran kuat seperti Zionisme, maka ia akan mampu mengantarkan 'orang yang duduk sambil memegang kedua lututnya' menuju pertumbuhan industri yang dibutuhkan Palestina menjadi lebih baik pasca Palestina menjadi bumi lapang menghampar sejak kemunculan dunia."

Sebagai ganti Hertzl menghujat dan membinasakan non-Samiyah (non-Semit). Maka Hertzl mengumumkan bahwa non-Samiyah akan banyak teman yang dapat dipercaya. Sedang negara-negara non-Samiyah akan menjadi sekutu kami."

Sebagaimana Jacob Clatizcan, peneliti zionisme, mulai memperlihatkan penghormatan besar kepada non-Samiyah karena dianggap sebagai sekutu bagi orang-orang Israel. Tatkala terketuk harapan Graudy dalam buku karyanya, *Israel baina Al-Hawiyyah wa Ash-Shahyuniyah,* terhadap permasalahan Zionisme religi dan politik, Graudy memaparkan pemikiran-pemikiran para penulis Zionisme yang fanatik, seperti Marthin Borber. Tentang Marthin Borber ini, Graudy berkata, "Sesungguhnya dia (Marthin Borber) telah berhasil membuka akar paling mendasar terhadap perputaran

ini dalam Zionisme politik yang sedang berkembang, bukan dari agama Yahudi, namun dari gesekan dan pergeseran kebangsaan Eropa pada abad XIX M. Zionisme dalam arti ini telah masuk dalam ruang lingkup filsafat Eropa yang bersifat sektarian dan menjajah. Hanya saja, peristiwa yang terjadi adalah, orang-orang Yahudi mampu menciptakan perpaduan antara sastra-sastra Yahudi yang didasarkan atas "*Al-'Audah* (kembali)", pemikiran "*Al-Mi'ad* (Waktu yang Dijanjikan)" dan "*Asy-Sya'b Al-Mukhtar*" (Umat Terpilih) dalam satu sisi, dan naluri penjajahan pada sisi lain. Dengan begitu, Palestina berubah statusnya secara total menjadi daerah jajahan Israel, sebagaimana negara-negara Arab banyak yang dijajah oleh Inggris, Prancis, dan Spanyol sampai penjajahan itu masuk dalam ranah hak syariat keagamaan."

Sesungguhnya pergerakan Yahudi, politik balas dendam dan pemberian hukuman tidak hanya diarahkan untuk melawan non-Samiyah (non-Yahudi), karena jika demikian halnya, maka orang-orang As-Samiyah akan mendapatkan tempat tersendiri bagi Yahudi, namun corak dan gambaran realitas dilapangan tidak seperti itu. 'Kawah lahar' Yahudi tidak mengalir kecuali kepada orang-orang yang teridentifikasi telah menentang eksistensi dan gerakan *As-Samiyah*, meskipun orang itu berasal dari *As-Samiyah* sendiri.

Sesungguhnya Balfour, salah seorang anggota Zionisme non-Samiyah, telah memberi contoh nyata, dia berkata bahwa orang-orang Israel berkeyakinan bahwa non-Samiyah tidak selamanya tidak memusuhi *As-Samiyah*.Selamanya, eksistensi Balfour yang non-Samiyah tidak menyebabkan orang-orang Israel marah kepadanya, kecuali setelah tahun 1905 M. Pada waktu itu, dalam skala prioritas, Balfour mengeluarkan keputusan undang-undang untuk menghukum orang-orang Yahudi yang pindah dari Eropa timur. Karena langkah Balfour ini, maka Balfour mendapat kecaman dalam kongres Zionisme keenam, sebab dia non-Samiyah yang terbuka dalam berpolitik menentang perpindahan orang Yahudi. Sedang utusan perwakilan Inggris di kongres, Syairod, menghujat Balfour dengan tuduhan sebagai non-Samiyah yang secara nyata menentang kepentingan

penduduk Yahudi. Sesungguhnya Balfour sepanjang tahun adalah seorang non-Samiyah, dia berkerja mewujudkan cita-cita Yahudi demi berdirinya 'negara Israel'. Selama itu pula, Balfour adalah non-Samiyah yang ber-sungguh-sungguh memperjuangkan kepentingan Yahudi, namun kondisi dalam sekejap tiba-tiba berubah, dia dimusuhi orang-orang Yahudi karena dianggap menentang dan melawan kepentingan orang-orang Israel.

Hanya saja, reaksi menentang pemikiran etnis yang bersumber dari Kitab Taurat dan Talmud ini telah mengeristal dan menjelma sangat jelas bagi filosuf Owegin Dwink. Filosuf ini telah mencurahkan kemampuannya mengupas pemikiran non-Samiyah dalam aspek etnis, filsafat, fisiologi dan peradaban dalam karyanya *Al-Mas`alah Al-Yahudiyah Musykilah 'Urqiyyah wa Akhlaqiyah wa Hadhariyah* yang terbit tahun 1881 M. Dalam pandangan Owegin, sesungguhnya orang-orang Yahudi merupakan makhluk paling rendah di muka bumi, orang Yahudi tidak berkarya, namun mereka mencuri dan memanen jerih payah umat manusia yang lain lalu mengklaim itu adalah buah karya peradaban mereka. Tidak itu saja, mereka juga mencari alasan untuk mengingkari setiap keutamaan-keutamaan yang telah ditelurkan umat lain.

Owegin juga melemparkan gagasan untuk mencabut etnis Yahudi dari tatanan masyarakat dunia dan tidak menyamakan mereka dengan penduduk-penduduk negara-negara dimana mereka hidup dan berada.

Pandangan filosuf Owegin ini bagi Yahudi disambut dengan memberi-kan sifat kepada Owegin Dwink sebagai orang yang memusuhi *As-Samiyah*. Yahudi juga memberikan label kepada para ilmuwan yang sealiran dengan Owegin Dwink, seperti ilmuwan Jerman Hoston Stewart C, mereka itu adalah orang-orang yang memusuhi *As-Samiyah*. Seperti inilah, ekspresi 'memusuhi As-Samiyah' hanya sekadar produk buatan Yahudi. Fakta ini mengingatkan kita tentang buku *Shina'ah Al-Holocoust* karya Norman Fineckstine. Di dalam *Shina'ah Al-Holocoust,* Norman Fineckstine melemparkan tuduhan kepada kaum Yahudi telah menggunakan istilah Holocoust untuk melegalkan

politik kriminalitas yang dibangun Israel untuk mengumpulkan uang dari masyarakat Eropa atas nama keluarga korban.

Norman Fineckstine telah melemparkan gagasan 'tuduhan' ini, walaupun dia dan ayahnya berasal dari etnis Yahudi dan termasuk orang-orang Yahudi yang selamat dari tragedi Gett W, ibu kota Polandia, dengan tanpa tema dan keserakahan. Di sini, sudah sepantasnya jika dikatakan bahwa kata Holocoust dihitung sebagai kas simpanan dari perbendaraan-perbendaraan pemikiran Yahudi, sementara dambaan para pemimpin Zionis ditegakkan untuk mengemban misi menciptakan tehnik pemulangan orang-orang Yahudi yang tersebar dan bercerai-berai di berbagai daerah ke Palestina.

Seorang intelek Yahudi, Israel Chahak berkata dalam karyanya *Ad-Diyanah Al-Yahudiyah wa Mauqifuha min Ghair Al-Yahud*, "Harus dipertegas di depan bahwa Talmud dan sastra Talmud berisi tentang pasal-pasal yang sangat memusuhi dan pesan-pesan yang secara mendasar mengarah pada penentangan agama Kristen, ditambah dengan tuduhan-tuduhan kebangsaan yang hina menolak hak Yusya'. Disebutkan dalam teks Talmud bahwa hukuman Yusya' di neraka Jahim adalah menenggelamkannya di WC yang bergolak –sebuah ibarat yang melecehkan umat Kristen yang beriman, sebagaimana diperintahkan membakar naskah Injil apapun di muka umum jika naskah Injil itu jatuh ke tangan orang Yahudi. Berpijak dari situ, maka ratusan naskah Injil kemudian dibakar secara terbuka pada upacara rahib di Al-Quds (Yerussalem) dalam acara Yadil-akhim, yaitu sebuah aturan dalam agama Yahudi dalam menyambut bantuan harta dari Kementerian Urusan Agama Negara Israel."

Dr. Abdul Wahhab Al-Masiri berpandangan, munculnya pemikiran menentang *As-Samiyah* bersumber dari kenyataan bahwa sesungguhnya Yahudi tidak mempunyai wujud tunggal terpisah dari umatnya dan sesungguhnya Yahudi sebagai umat terhitung etnis asing yang tidak mempunyai akar nyata dan tidak pula mempunyai tempat domisili (Tanah Air) yang

jelas. Dari sini, maka keberadaan Yahudi membahayakan peradaban dan perekonomian komunitas umat manusia dimana mereka hidup. Sebagaimana memusuhi *As-Samiyah* dikategorikan fenomena sosial temporal di jalan menuju kelenyapannya, seperti hasil-hasil dari tabiat alam yang senantiasa mengedepankan peran logika dan mengutamakan solidaritas persaudaraan dan persamaan.

Para pembela fenomena ini berpandangan, sesungguhnya orang-orang Yahudi pada esensinya tidak berbeda dengan manusia lain manapun, dengan ini ia dapat bergabung ke dalam komunitas manusia pada umumnya, dan hal ini adalah sesuatu yang diharapkan tanpa dapat disangkal oleh siapa pun. Pertanyaannya, apakah Yahudi menerima gambaran semacam ini!?

Sesungguhnya gambaran ini, seratus persen bertolak belakang dengan gambaran para penganut paham Zionisme yang memperjuangkan kepentingan etnis Yahudi, yaitu sebuah sikap dimana secara tabiat menentang *As-Samiyah*. Karena Zionisme melihat bahwa sesungguhnya Yahudi adalah umat yang satu, meskipun ribuan tahun mereka hidup tercerai-berai di seantero bumi, tidak ada perbedaan-perbedaan mendasar antara Yahudi Amerika Serikat dan Yahudi Ethiopia. Pemikiran Zionisme telah menghilangkan sekat masing-masing individu Yahudi dan menanggalkan sekat tersebut dari sosok fisik kemanusiaan yang dapat diraba. Pemikiran Zionisme juga telah membagi dunia menjadi dua daerah, yaitu; *Pertama*, daerah Yahudi dan ini tertutup bagi umat lain. *Kedua*, daerah *al-jawim* (Goyyim atau masyarakat umum selain Yahudi) dari umat manusia yang lain. Seperti inilah prinsip dasar permusuhan *As-Samiyah*.[314]

Sesungguhnya setiap Yahudi merupakan sosok pribadi tunggal yang tidak mungin memahami pribadinya dan tidak mungkin pula meliputi kapasitasnya. Karena inilah, maka sangat sulit bagi orang Yahudi bergabung bersama umat-umat manusia yang lain. Bahkan Glatskin melihat bahwa bergabungnya Yahudi adalah kriminalitas, kesalahan dan kebodohan yang merongrong kehormatan

314 *Nihayah At-Tarikh-Dirasah fi Bunyah Al-Fikr Ash-Shahyuni*, hlm. 98.

Yahudi dari sisi mereka adalah umat manusia yang satu.[315]

Orang-orang Yahudi tidak mungkin mampu lari dari mitosnya, yaitu mitos yang mengistimewakan mereka sebagaimana umat manusia dari sekian banyak umat manusia dan mengistimewakan kedudukannya sebagai umat terpilih, karenanya mereka hidup tertindas. Apabila orang Yahudi bergabung membaur bersama umat manusia lain, maka mereka akan berlindung di belakang realitas geografi atau pandangan filsafatnya (Yahudi). Terkadang orang Yahudi menyamar dan berkeliling dunia, namun dia tidak mungkin bergabung bersama komunitas masyarakat, karena bergabung bagi mereka merupakan sesuatu yang mustahil. Karena *al-jawim (goyyim)* yang kapasitasnya orang-orang umum rendahan yang liar, selalu mengawasi kepentingan bangsa Yahudi. Mereka (*al-jawim*) berdiri mengawasi etnis Yahudi seperti srigala yang selalu mengintai mangsa buruannya.

Samuel Skin berkata,[316] "Penduduk Yahudi adalah korban kekerasan *al-jawim*. Orang-orang Yahudi itu hidup seperti sekawanan manusia atau seperti sekelompok budak dan mereka menjadi sasaran setiap sabetan cambuk dimana manusia umum menolak memasukkan golongan ini walaupun ke kandang kuda sekali pun. Sebab fenomena ini, sesungguhnya pertentangan *As-Samiyah* sudah ada sejak dahulu kala, mulai zaman *azali*. Sesungguhnya keyahudian orang-orang Yahudi bagaikan cap koin di jidat mereka. Cap ini merupakan tanda abadi dimana selain Yahudi akan menjauhinya. Cap inilah penyebab kesengsaraan orang-orang Yahudi itu sendiri, dan cap inilah yang membedakan kaum Yahudi dari sekian banyak umat manusia yang lain."[317]

Dari uraian ini, kita dapat menyimpulkan bahwa orang-orang Yahudi tidak dapat lepas lintas sejarah dari 'menentang *As-Samiyah*'. Wizman telah

---

315 *Ibid, hlm 98.*

316 *Ibid, hlm 99.*

317 Yahudi menjelaskan masa-masa dahulu, mereka menggunakan tanda atau simbol, seperti mengenakan sorban berwarna kuning keemasan supaya tidak sama dari selainnya. Dikisahkan bahwa Yahudi Jerman menjelang Perang Dunia Kedua, dipaksa mengenakan tanda-tanda tertentu sebagai berikut; dua baris berwarna kuning sebagai tanda etnis Yahudi, sedang tanda satu baris berwarna kuning berdampingan dengan satu baris berwarna hitam sebagai tanda tahanan penjara dari etnis Aria yang mempunyai sifat kekerabatan dengan etnis-etnis atau kelompok-kelompok yang tidak disenangi.

mengidentifikasi 'menentang *As-Samiyah*' ini, dengan mengatakan bahwa penentangan itu seperti virus yang terkadang memilih diam. Namun sekali ia menemukan peluang, maka ia akan kembali untuk hidup. Ini adalah pandangan pasang-surut kejiwaan manusia, dan tanpa dapat diragukan, ia mengharuskan bagi setiap *al-jawim* mengalami semacam virus moral ini.

Apabila 'menentang *As-Samiyah*' adalah sebuah fenomena, sedang fenomena ini mempunyai kemampuan untuk eksis, bertahan dan tabiatnya tidak berubah seiring berlalunya zaman, maka orang-orang Zionis tidak membedakan antara 'menentang *As-Samiyah* religi' yang dapat ditemukan di berbagai daerah di Eropa pada masa pertengahan dan 'menentang *As-Samiyah* rasisme' yang didasarkan pada etnis modern. Bahkan *As-Samiyah* mengarah lebih jauh dari semua itu, ia memberikan sifat 'menentang Arab' untuk 'perang Zionisme' jika 'menentang Arab' itu menentang program *As-Samiyah*.

Demikian pula, gerakan pemberantasan pemerintah Uni Soviet untuk mendukung program kaum borjuis Zionis di antara barisan Yahudi Uni Soviet. Sehingga tinggallah pandangan yang sama dan tinjauan itu sendiri yang klasik dan mutlak; serangan Yahudi di antara srigala-srigala *al-jawim*.

Zionisme membagi dunia *al-jawim* (*goyyim*) (daerah-daerah selain Yahudi) menjadi tiga kelompok, yaitu:

a. Negara-negara tertindas dan miskin.

Maksudnya adalah wilayah Uni Soviet dan negara-negara Arab berdasarkan tabiat kondisinya. Tidak ada jalan keluar untuk menyelesaikan problem Yahudi di daerah-daerah ini kecuali melalui jalan pindah dengan cara sendiri-sendiri.

b. Negara-negara seperti Amerika Latin.

Daerah ini berada di ambang pintu gerbang perubahan-perubahan sosial. Proses ini pada akhirnya akan mengantarkan kepada penciptaan kondisi yang tidak membinasakan Yahudi. Solusi dari problem ini adalah

meyakinkan orang-orang Yahudi supaya berpindah meninggalkan daerah tersebut.

c. Negara-negara bebas.

Di negara-negara bebas ini, tidak mungkin meyakinkan setiap Yahudi supaya meninggalkannya. Kondisi ini membuat sebagian Zionis merasa kecil walaupun sebagian yang lain, seperti Ben Gurion, yang selalu menghadapi musuh-musuhnya dengan gigih.

Jalan keluar dari problematika Yahudi di negara ini dilakukan melalui jalur mempertahankan eksistensi Yahudi secara berkesinambungan di negara itu. Kita tidak menemukan orang-orang Zionis menyamakan kadar problem Yahudi antara negara-negara bebas dan negara-negara pada bagian kedua. Artinya, mereka melihat bahwa negara-negara pada bagian pertama, ancaman yang dihadapi Yahudi lebih kuat, komplek dan menyebar dengan sifat lebih menentang *As-Samiyah*. Bahkan persemakmuran zionis berpandangan bahwa srigala-srigala imperialis menyiapkan pemanggangan dengan oven gas dan laskar-laskar militer pemukul untuk melibas Yahudi Amerika.[318]

Sesungguhnya ketakutan Zionisme terkait nasib Yahudi Uni Soviet atau Yahudi Amerika secara khusus, tidak lain kecuali liquidasi atau penggabungan pada komunitas masyarakat setempat. Padahal keduanya sama kadarnya, karena keduanya pada akhirnya akan mengarah kepada satu tujuan, yaitu tersamar atau bahkan hilangnya eksistensi alam Yahudi yang satu. Hal tersebut telah diekspresikan pemimpin kelompok buruh Zionis, Bil Catez Nelson, 1887-1944 M., dalam makalahnya bertemakan *Ats-Tsaurah wa At-Taqalid*. Dalam makalah tersebut ia berkata, "Sepanjang orang-orang Yahudi masih tersebar dan hidup menjadi mangsa penindasan, kedengkian, penghinaan dan perubahan agama secara paksa, sepanjang sebagian dari kita membiasakan menjilat kepada pihak yang sampai kepadanya melalui bergabungnya mereka, seperti di Prancis yang kapitalis dan Rusia yang

318 *Nihayah At-Tarikh-Dirasah fi Bu-yah Al-Fikr Ash-Shahyuni*, hlm. 101.

komunis, maka sesungguhnya aku tidak lupa, dan aku tidak akan pernah mampu melupakan, hari kembali kita yang ditakutkan, yaitu hari kehancuran kita. Kehancuran di sini diisyaratkan oleh diterkamnya orang-orang Yahudi oleh tangan-tangan *al-jawim* dan bergabungnya mereka (Yahudi bersama *al-jawim*) melalui pola-pola uang lira Prancis atau secara damai."

Mengacu dari sini dan dari gambaran yang sudah kita pahami tentang As-Samiyah ini pula, maka negara Israel dari waktu ke waktu kembali mengancam pemikiran umat manusia. Sesungguhnya kelemahan para penyelenggara negara Israel tentang 'bahasa menyakinkan dan kebijaksanaan' telah membuat mereka melemparkan tudingan-tudingan kepada siapa pun yang menentang Israel, baik dalam pemikiran maupun aktifitasnya. Dan, bahwasanya mereka berarti telah menentang As-Samiyah.

Pada saat itu, para Yahudi akan terusir dari 'surga', mereka akan menderita selamanya dan terusir dari hukum-hukum dan undang-undang Amerika yang senantiasa membela dan memperjuangkan As-Samiyah dan Zionisme. Sebab hukum-hukum dan undang-undang Amerika sudah mengakui Israel sebagai salah satu organisasi dunia yang berpengaruh dalam pentas dunia disamping undang-undang Amerika mengharamkan 'menentang Israel' atau 'menentang As-Samiyah'.

Sebuah realitas mengherankan, pada masa sekarang muncul organisasi yang mengatasnamakan dirinya sebagai "*Al-Masihiyyun min Ajl Israel* (Orang-orang Kristen anti Israel)". Mereka mengambil markas di Jerman dan menyebarkan baliho besar bertuliskan, "*Al-Mu'adah li As-Samiyah wa Al-Mu'adah li Israel* (Menolak *As-Samiyah* dan Menentang Israel)."

Pihah-pihak yang menentang Israel semakin hari semakin bertambah di berbagai penjuru dunia. Mereka mengambil media-media dan pola-pola beraneka ragam mencengangkan di Timur Tengah, di Eropa dan di Jerman. Gambaran-gambaran sentimen terhadap 'Yahudi abadi' muncul dengan bentuk yang beraneka ragam. Semua itu menggambarkan peringatan akan munculnya peristiwa-peristiwa kesengsaraan, karena mereka mengancam

akan melakukan Yahudisasi rakyat Yahudi dan negara Israel menjadi Tanah Air kaum Yahudi. Karena Yahudi pada saat sudah berhasil menemukan tanah air dan mendirikan Israel, mereka dapat menghancurkan setiap nilai-nilai kemanusiaan dan mengancam perdamaian dunia, sebagaimana mereka membentangkan bahaya kepada para penganut Kristen.

Perkumpulan wartawan Arab di Jerman telah mengingatkan apa yang sudah disampaikan iklan aneh yang beredar dengan jenis dan ukuran berbagai bentuk. Setelah perkumpulan wartawan Arab menerjemahkan pesan iklan-iklan itu, mereka kemudian mendistribusikannya melalui koresponden ke koran-koran Arab maupun ke perwakilan-perwakilan kantor pemberitaan. Mereka juga menjelaskan kerugian apa yang disebut dengan 'negara Yahudi' dalam bidang politik dan pemberitaan-pemberitaan setelah negara Yahudi mendapatkan kritik-kritik tajam dari orang-orang Barat. Semua itu mengarah kepada terguncangnya bentuk negara Israel di depan media informasi Barat. Kritik tajam Barat dilontarkan mulai dari proses mengadili penjahat perang, Sharon, di Brusell, dan berlanjut sampai persiapan mengadili Carme Jilon, Duta Besar Israel, di Denmark dengan tuduhan penyiksaan sampai rekayasa politik sabotase dan pembunuhan terhadap hak penduduk Palestina dan kecaman program melanjutkan pembangunan pemukiman Yahudi.

Disamping itu, Barat juga melontarkan kritik terhadap isolasi kaum muslimin di Masjidil Aqsha serta penggunaan segala macam persenjataan dan sarana-prasarana alat-alat berat untuk melakukan penghancuran dan pembunuhan menghadapi rakyat Palestina yang tidak mempunyai senjata selain kekuatan iman untuk mempertahankan kedaulatan negaranya dan batu-batu di tangan.

Sesungguhnya perkumpulan wartawan Arab di Jerman mempunyai peran besar sebagai media di antara negara-negara di dunia. Mereka memperlihatkan kepada publik dunia bahwa Israel adalah negara teroris di kawasan Timur Tengah, karena Israel selalu menyulut pertempuran dan

kebencian.Mereka juga memperlihatkan bahwa seluruh petinggi militer di Israel sama sekali bukanlah tokoh-tokoh perdamaian. Sebagian dari mereka berkata, "Sesungguhnya dua perkumpulan ini saling bermusuhan. Masing-masing ingin mengukuhkan eksistensinya. Namun apa yang dapat kita katakan tentang jajak pendapat yang dilangsungkan oleh delegasi kedutaan masyarakat Eropa di Brussel, di negara Uni Eropa sendiri; jajak pendapat itu telah membuahkan poin-poin keputusan pada bulan November 2003 yang memperkuat bahwa hampir 60% dari masyarakat Eropa merasa, "Negara Israel adalah sumber ancaman pertama perdamaian dunia." Sesungguhnya poin-poin dari jajak pendapat ini telah membuat marah organisasi-organisasi Yahudi dan Zionisme, dan menganggap negara Israel sebagai dalil istimewa melawan orang-orang Yahudi di dalam internal wilayah Eropa."

Natan Sharonsky, Menteri Urusan Penduduk Yahudi yang tercerai-berai di berbagai negara, menganggap bahwa jajak pendapat itu memperlihatkan apa yang ada di balik kritik politik atas negara Israel. Tidak ada tujuan di baliknya selain murni menentang *As-Samiyah*."

Akan tetapi, koordinator jajak pendapat masyarakat Eropa, Roomane Brudy mengamati, sesungguhnya bertambahnya kecaman dan hujatan menentang Yahudi di negara-negara Eropa belakangan ini, hanyalah kembali pada perasaan sebagian mayarakat Eropa yang tertekan melihat langkah penanganan pemerintah Israel yang arogan dan di luar batas kemanusiaan melawan rakyat Palestina, disamping sikap dan langkah Yahudi yang terus-menerus memangkas setiap upaya untuk mewujudkan perdamaian di Timur Tengah.

Dalam rangka serangan Israel untuk mempengaruhi phobia ketakutan dari 'anti *As-Samiyah*' (anti semit) pada masa mendatang, khususnya di Eropa dan di Barat, maka dibentuklah kongres di Berlin di penghujung bulan April tahun 2004. Kongres ini dihadiri sejumlah menteri luar negeri atau setingkat dengan menteri luar negeri negara-negara yang tergabung dalam *Organization for Cooperaton and Security in the Europeans* untuk membahas

cara-cara memberantas dan menghilangkan "penentangan non-Samiyah"[319] di benua Eropa.

Kongres yang pelaksanaannya diatur oleh Koffi Anan ini dilangsungkan untuk memberi pesan atas nama PBB demi kepentingan misi Zionisme yang mencanangkan program untuk menyerang, meneror, dan merampas dunia. Kongres ini juga telah mendorong menghilangnya aspek-aspek pelontaran kritik apapun kepada Israel dan politik-politik pemerintahan Sharon yang berlumuran darah, sadis, kejam, mengoyak aturan-aturan kedaulatan negara Palestina dan mengacuhkan hak-hak penduduk Palestina. Kongres ini juga menganggap bahwa setiap kritik yang dilontarkan menyikapi politik-politik pemerintah Israel tidak lain kecuali ia adalah 'menentang *As-Samiyah*'. Sungguh, ini merupakan kebodohan yang sengaja dijadikan sandaran dan kejahatan yang dilegalkan di atas kertas.

Suatu yang mengherankan, sesungguhnya kongres yang diserukan Koffi Anan ini, eksistensinya hanya dilaksanakan untuk mendukung pemerintahan Sharon dan eksistensi negara Israel sebagai langkah-langkah politik dan *deal-deal* propaganda penganuliran untuk menyesatkan mata penduduk dunia tentang hakekat-hakekat kriminalitas, tidak berprikemanusiaan yang dilakukan negara Israel menyerang penduduk Palestina, khususnya pasca meletusnya huru-hara demonstrasi di Masjidil Aqsha. Huru-hara demontrasi yang dilakukan penduduk Palestina ini merupakan gambaran dari perwujudan protes langkah Yahudi yang membombardir dan menghancurkan pemukiman warga Palestina di Rafah untuk pelebaran pembangunan pemukiman ilegal mereka. Sehingga Dewan Keamanan PBB terpaksa mengambil keputusan mempermalukan Amerika Serikat untuk pertama kalinya pada masa pemerintahan George Bush, dan lagi-lagi Amerika menggunakan hak vetonya untuk membatalkan keputusan tersebut.

Tabiat 'Israel' itu paling banyak menghilangkan kebenaran PBB. Israel adalah negara paling banyak melanggar ketetapan-ketetapan PBB, paling

319 Lihat, *Hamisy*, hlm. 305.

sering menolak mematuhi keputusan-keputusan yang sudah ditetapkan PBB, dan negara yang paling berani menerjang setiap penyalahgunaan yang bertentangan dengan program PBB dan undang-undang internasional.

Yang membahayakan dari sikap Koffi Anan tentang istilah "Anti *As-Samiyah* (Anti Semit)" adalah, Koffi Anan -baik dia mengetahui hal tersebut, dan itu adalah kriminalitas, atau dia tidak mengetahui hal itu, sedangkan itu adalah sesuatu yang tidak dapat ditolelir- telah menempatkan PBB pada posisi yang sulit dan dalam posisi perangkap. PBB seakan-akan telah mengangkat pemerintahan Sharon dan perwakilan Yahudi global di sela-sela mempercepat laju pemikiran yang muncul ke arah baru yang universal, dari "menentang *As-Samiyah* dan Yahudi" di Eropa. Hal itu karena sebuah tujuan, yaitu mendorong orang-orang Yahudi Eropa untuk pindah ke Israel, khususnya Yahudi Prancis yang jumlahnya mencapai 600.000 jiwa.

Ini merupakan program Sharon untuk menarik jutaan orang Yahudi yang masih hidup tersebar di Eropa dan Amerika dalam rentang waktu sekitar sepuluh tahun mendatang dengan menyiapkan Tanah Air bagi mereka di Israel.

Ini semua bertujuan untuk menghadapi tambahan demografik' yang terjadi pada jumlah pertumbuhan penduduk Palestina sekitar dua puluh tahun ke depan, sekiranya jumlah penduduk Palestina tidak mengalahkan jumlah penduduk Yahudi Israel.

Dasar pijakan ideologi "*As-Samiyah*" (Semitisme) itu adalah seperti format yang dirancang Hertzl dan para pengganti setelahnya. Hertzl mengatakan, rakyat atau komunitas penduduk dimana Yahudi hidup bersama mereka, maka mereka adalah orang-orang non-Samiyah (Semit). Sedangkan orang-orang Yahudi tersebut tetap sebagai bangsa Semit, dan merupakan umat yang satu. Komunitas penduduk itu telah menjadikan orang-orang *As-Samiyah* sebagai musuh mereka, sedang permusuhan ini terjadi tanpa ada kesepakatan di antara mereka (tentang apa saja yang bisa dianggap sebagai upaya yang melahirkan permusuhan). Fakta ini merupakan permasalahan yang berulang dalam sejarah.[320]

320 *Ad-Daulah Al-Yahudiyah*, karya Hertal, hlm. 92, *Ishdar Al-Markaz Ash-Shuhyuni Al-Ameriki*, tahun 1946 M.

Hertzl melontarkan pernyataan ini karena berpura-pura tidak mengetahui unsur-unsur ekonomi-sosial yang membuat munculnya kelompok non-Samiyah. Mereka memperkuat pendapat bahwa non-Samiyah itu abadi dan tetap eksis berada di antara setiap komunitas manusia. Sementara pernyataannya ini, sesuai tabiatnya yang memusuhi, telah menciptakan rakyat Yahudi dan menyatukan mereka, walaupun tanpa keinginan atau persetujuan Yahudi. Ini artinya, sesungguhnya Zionisme telah menerima pernyataan non-Samiyah dan non-Samiyah menjadi garapan Yahudi dari arah yang lain.

Dalam konteks ini, Ben Helbern, penulis buku *Fikrah Ad-Daulah Al-Yahudiyah,* dalam bukunya mengatakan, "Jika demikian, maka non-Samiyah (gerakan anti Semit) yang politis telah berkembang sebagai sebuah gerakan menentang revolusi yang melawan tatanan kehidupan yang sudah berjalan, tidak dinisbatkan kepada tatanan yang dijalankan Yahudi saja, bahkan dinisbatkan pula ke setiap gerakan yang melawan pembentukan demokrasi dan liberalisme yang digunakan oleh komunitas masyarakat kontemporer secara umum."[321]

Helbern menambahkan bahwa mayoritas orang-orang Yahudi menolak pernyataan non-Samiyah, dan menganggap diri mereka bagian dari komunitas bangsa-bangsa yang kehidupannya beriringan dengan kehidupan mereka sebagai bangsa Yahudi. "Sesungguhnya orang-orang Yahudi mengingkari hidup berjalan menuju kebebasan, jika kebebasan itu membuat mereka menjadi kaum yang terpisah."[322]

Berdasarkan keterangan ini, maka terlihat bahwa Zionisme mewajibkan ideologi non-Samiyah seputar 'etnis Yahudi yang hidup terpisah-pisah' kepada orang-orang Yahudi yang hidup berkelompok-kelompok, meskipun orang-orang Yahudi menentang ideologi non-Samiyah.

Pada kenyataanya, Zionisme banyak mendapatkan kesulitan-kesulitan besar dalam upaya menyebarkan orang Yahudi di antara komunitas Yahudi

---

321 *Fikrah Ad-Daulah Al-Yahudiyah,* Helbern, hlm. 10.
322 *Ibid.,* hlm. 12.

yang hidup berkelompok-kelompok di Eropa bagian barat, saat kemunculan pertama kali asosiasi Zionisme. Salah satu buktinya, sekelompok orang Yahudi yang hidup di Munich, wilayah bagian Jerman, menolak keras diadakannya kongres Zionis pertama di kotanya, sesuatu yang mendorong mereka pada akhirnya untuk melaksanakannya di Basel, Swiss. Dalam kongres Zionis pertama ini, dicapai keputusan untuk 'mendekatkan kesepahaman' antara non-Samiyah dan Zionisme, secara ideologi, meskipun ada pertentangan nyata di antara keduanya, namun kongres tetap memutuskan sampai ambang batas yang besar posisi assosiasi Zionisme dari non-Samiyah.

Kepemimpinan Zionisme tidak menemukan penentangan berbahaya dari non-Samiyah. Namun sebaliknya, justru Zionis menemukannya dari non-Samiyah yang merupakan unsur pendukung untuk mewujudkan program-program Zionisme. Hal ini mengacu dari pernyataan yang disampaikan oleh Hertzl, bahwa musuh-musuh Yahudi itu adalah mereka yang menjadikan orang-orang Yahudi sebagai bangsa yang satu.

Seperti inilah, meskipun di sana ada pertentangan antara 'non-Samiyah yang memberikan sifat kepada Yahudi dengan segala aib yang dapat ditemukan oleh setiap logika orang yang fanatik' dan 'Zionisme yang senantiasa menyandangkan semua sifat kesempurnaan manusia kepada Yahudi. Sesungguhnya 'mendekatkan' antara non-Samiyah dan Zionisme melazimkan keduanya untuk berkerja sama. Karena Zionisme melihat non-Samiyah dalam sejarahnya serta kebutuhannya pada program kerja yang dapat mengantarkannya menggagapai tujuan-tujuannya. Langkah pendekatan ini tidak dalam bentuk membiarkan non-Samiyah saja, namun dalam ruang lingkup kerja sama dan membangun kepercayaan antara bangsa non-Samiyah dan orang-orang Zionisme. Fakta inilah yang diperlihatkan oleh hakekat-hakekat kerja sama antara para petinggi Zionisme bersama tokoh-tokoh Nazisme sebelum meletusnya Perang Dunia Kedua.

Belum jauh dari waktu itu, tersebar beberapa selebaran dan ini merupakan bagian dari manuver assosiasi Zionisme di Irak. Mereka menyebar

sekawanan orang berkuda untuk mengedarkan selebaran-selebaran ini di gereja-gereja dan komunitas-komunitas perkumpulan Yahudi. Tujuannya, menarik khalayak orang Yahudi yang hidup berkelompok-kelompok meninggalkan kampung halaman yang sudah mereka tempati beberapa abad lamanya, supaya berpindah ke Israel.

Mengacu dari dua pernyataan ini, yaitu; *Pertama*, keberadaan non-Samiyah, keutamaan upaya gerakan kemerdekaan, dan bergabung ke dalam masyarakat. *Kedua*; eksistensi Yahudi karena keutamaan musuh-musuhnya, Zionisme mengambil kesimpulan bahwa persoalan bangsa Yahudi tidak akan menemukan solusi tanpa mengumpulkan orang-orang Yahudi yang hidup tercerai-berai dalam satu wilayah untuk mendirikan negara mereka, negara Israel raya. Dengan begitu, maka berakhirlah persoalan orang-orang Yahudi yang sudah berlangsung sekitar dua ribu tahun lamanya, sejak Romawi mengusir dan mencerai-beraikan mereka.

Orang-orang Zionisme tidak akan meninggalkan ideologi mereka dalam kondisi longgar, bahkan mereka akan semakin memperdalam pencarian simbol-simbolnya dan menghiasinya dengan baju 'ilmiah'. Mengenai hal ini, Leo Banescer telah mengupasnya panjang lebar dalam buku karyanya, *At-Taharrur Adz-Dzati*. Dalam pembentukan ideologi, orang-orang Zionis berpegang pada dasar bahwa Yahudi adalah kaum *syabah* (gelandangan), yang tidak mempunyai Tanah Air. Disebabkan oleh manusia membenci mereka, maka berbagai komunitas masyarakat melakukan penindasan dan penyiksaan kepada orang-orang Yahudi. Sebagai solusinya, maka orang-orang Yahudi harus mengubah statusnya dari 'kaum *syabah*' menjadi 'kaum *thabi'i*' (yang memiliki negara). Solusi ini dapat dicapai apabila mereka menempati suatu daerah tertentu sebagai Tanah Air mereka. Dengan begitu, maka penindasan mereka akan terhenti, walaupun sebagian dari mereka masih hidup tersebar di berbagai dunia.

Orang-orang Yahudi dalam kondisi ini, jika sudah menemukan tempat sebagai Tanah Air, maka eksistensi Tanah Air bagi orang Yahudi

akan terlihat, sebagaimana kaum-kaum yang lain. Barangkali Anda akan mengamati bersama kami, meskipun mengacu dari analisa ilmiah ini, sangat disayangkan jika kaum Yahudi dalam upaya menemukan Tanah Airnya, mereka mengabaikan kebenaran sejarah dan undang-undang integritas penduduk Palestina, bahkan kaum Yahudi mengingkari hak hidup warga Palestina sebagai penghuni Tanah Air mereka sendiri.

4. Dari Istilah Semit Sampai Holocoust[323] "Mitos Enan Juta Orang Yahudi yang Dibantai"

Tak diragukan lagi, bahwa pembantaian Nazi terhadap orang-orang Yahudi adalah mitos, yang sengaja disebarkan oleh orang-orang Yahudi dengan istilah "Tragedi Holocoust". Holocoust artinya pembakaran. Kaum Yahudi sengaja mengeksploitasi pemberitaan ini supaya mereka mendapatkan simpati sekaligus memperdalam perasaan bersalah warga Jerman dan dunia di samping ajang untuk mengumpulkan kekayaan sebesar-besarnya dari ganti rugi, santunan, bantuan dan sumbangan dari seluruh penjuru lapisan masyarakat di dunia atas pembantaian itu.

Barangkali terlepas dari itu, perlu diperhatikan bahwa beberapa pakar sejarah yang mengikuti berita tentang Holocoust ini lalu menelitinya dengan cermat, mereka pada akhirnya menemukan sebuah hakekat bahwa peristiwa Holocoust adalah *khurafat* yang sengaja dilegendakan. Para pakar sejarah ini menantang orang-orang Yahudi supaya menghadirkan bukti-bukti kongkret untuk membuktikan kebenaran peristiwa Holocoust tersebut. Perkumpulan studi sejarah di Los Angeles mengumumkan bahwa mereka akan memberikan hadiah sebesar 50.000 dollar kepada siapa pun yang mampu membuktikan secara meyakinkan bahwa orang-orang Yahudi telah dibunuh di pemanggangan dengan oven gas!!

Seorang pakar sejarah, Wills Carto mendesak mereka untuk memberikan pembuktian, namun kaum Yahudi tidak mampu membuktikannya. Karena

323 Holocoust adalah sebuah peristiwa yang dikenal dengan pembantaian dan pembakaran manusia. Berdasarkan klaim Yahudi, serdadu Nazi telah membakar orang-orang Yahudi menjelang Perang Dunia, yang mana jumlahnya mencapai enam juta orang. Adapun pakar sejarah kontemporer melihat kasus ini antara mendukung dan menolak.

tidak mampu membuktikan, kaum Yahudi menjadi murka, sehingga mereka kemudian menuduh pakar sejarah ini sudah menentang bangsa *As-Samiyah* (Semit).[324]

Beberapa ahli sejarah melihat bahwa kaum Yahudi telah banyak mengalami pembantaian menjelang Perang Dunia Kedua, lintas etnis dan ras manusia. Para serdadu Nazi menggunakan manusia seperti binatang-binatang untuk uji coba demi mengembangkan tindakan kilas balik dan kemampuan-kemampuan yang dapat digunakan untuk membantai musuh jauh lebih besar lagi.

Kami akan memaparkan situasi ini, sebagai contoh atas semua itu. Serdadu Nazi membariskan para tahanan, mereka berdiri berbaris berjajar urut dari depan ke belakang, serdadu Nazi kemudian menembakkan senapan dengan satu kali tembakan sebagai uji coba untuk membunuh lebih dari satu orang dalam satu tempat dengan sekali tindakan. Tatkala uji coba ini gagal, maka Nazi beralih ke uji coba lain, mereka menjatuhkan bom untuk membantai sekumpulan para tahanan dalam jumlah yang lebih besar dalam sekali tindakan. Sebagaimana Nazi melaksanakan uji coba-uji coba lain untuk mengubah warna mata anak-anak dengan menyuntikkan bahan-bahan tertentu ke selaput pelangi mata. Mereka juga melakukan riset untuk menemukan serum bagi orang yang sakit malaria pasca menyuntik orang sehat dengan air liur lalat yang membawa perpindahan penyakit. Sebagaimana juga terdapat penyiksaan manusia dengan cara mengumpulkan para tahanan secara berjejal, sangat padat, dalam satu tempat. Nazi menggunakan sejumlah kamp-kamp tawanan perang, mengumpulkan para tawanan, di areal tanah yang sempit yang disebut sebagai kamp konsentrasi. Di dalam kamp-kamp ini, ada orang-orang Yahudi, orang-orang komunis, orang-orang Polandia, dan orang-orang Gipsy.

Singkat kata, di sana terdapat tawanan-tawanan perang dari kelompok-kelompok etnis lain di sisi orang-orang Yahudi. Sebagaimana pula, di sana

---

324 Lihat, Majalah *Al-Faishal Ats-Tsaqafiyah,* edisi 120 Februari tahun 1987 M.

terdapat corak lain dari pembantaian, yaitu *Genocide* (pembantaian massal) dengan cara beraneka ragam, kemudian jasadnya dibakar.

Nazi juga melakukan gerakan pembantaian yang disebut Ghetto, nama sebuah tempat berpenduduk padat dimana kaum Yahudi dipaksa untuk tinggal di sana. Pintu-pintu masuk maupun keluar daerah ini diawasi dan dijaga ketat serdadu Nazi. Di antara lokasi di daerah ini yang paling masyhur adalah Ghetto Warso –yang dihuni orang Yahudi sebanyak 380.000 jiwa, satu kamar untuk sembilan orang. Setelah itu, Henrick Himler mengeluarkan perintah pemindahan tahanan dari warga Yahudi ke daerah-daerah kamp-kamp pembantaian. Para narapidana dalam kamp-kamp tahanan mengenakan tanda pengenal segitiga terbalik dengan warna berbeda-beda untuk membedakan etnis dan kasus penahanan mereka. Tanda-tanda pengenal tersebut terbuat dari kain dan ditempelkan di pakaian para tahanan.

Di antara tanda-tanda pengenal itu antara lain:

- Tanda pengenal berwarna hitam untuk kelompok gelandangan dan perkumpulan-perkumpulan pengangguran dari orang-orang yang menamakan diri mereka dengan *umamiyyin* (*gentiles*). Mereka ini bukan etnis Yahudi, namun berasal dari Hindia, Pakistan, setiap orang yang berpendengaran kurang baik, Gipsy dan perempuan-perempuan yang resmi ditahan karena sebab-sebab moralitas atau penyimpangan seksual.
- Tanda pengenal hijau untuk para pelaku kriminalitas.
- Tanda pengenal bergambar bunga mawar untuk laki-laki yang mengalami gangguan seksual.
- Tanda pengenal ungu untuk sejumlah orang yang menjadi anggota kelompok Saksi Yehova.
- Tanda pengenal merah untuk tahanan politik dan orang-orang komunis laki-laki maupun perempuan.
- Dua tanda pengenal berwarna kuning untuk kaum Yahudi laki-laki maupun perempuan.

- Tanda pengenal berwarna kuning berdampingan dengan warna hitam untuk tahanan dari etnis Aria, mereka ini mempunyai sifat hubungan darah bersama etnis-etnis atau komunitas-komunitas yang tidak disenangi Nazi.[325]

Sumber-sumber sejarah menyebutkan secara berbeda-beda mengenai penyiksaan dan pembantaian kaum Yahudi maupun etnis selainnya.Sebagian sumber menyebutkan adanya penyiksaan, sedangkan sebagian lagi menolak adanya penyiksaan, bahkan ada pula yang meragukan kebenarannya. Di antara riwayat yang menyebutkan adanya penyiksaan, maka kami akan menyebutkannya di halaman-halaman berikut ini, dan kami akan memulai pembahasan tentang tema pembakaran (Holocoust).

Holocoust

Adapun mengenai peristiwa pembakaran yang sangat gencar diberitakan oleh orang-orang Yahudi dan dimuat berulang kali di media-media informasi Barat, maka hal itu terlihat di setiap kamp-kamp tahanan atau kamp-kamp penyiksaan, bukan karena untuk membakar kaum Yahudi secara khusus, namun membakar jasad-jasad tahanan yang mati, baik dari Yahudi maupun dari non-Yahudi. Polandia ada enam kamp tahanan, yaitu:

1- Kamp kelas satu.

Kamp kelas satu ini terdiri dari Kamp Osters I, II dan II' dimana 'Kamp Osters II' berbeda dengan Kamp Osters I dan Kamp Osters III. Dua kamp terakhir ini, Osters I dan Osters III, merupakan kamp paling padat dan dihuni oleh para pekerja berat. Sedangkan 'Kamp Osters II', termasuk kamp paling besar untuk pembantaian, terletak di daerah Brzezinka, sejauh tiga kilometer dari kota Osters, dan pembangunannya selesai pada tahun 1941 M, di tengah-tengah pelaksanaan program 'solusi akhir–solusi terakhir'. Ukuran 'Kamp Osters II' ini panjangnya 2,5 Km dan lebarnya 2 Km.

Di Kamp Osters II ini terdapat empat pembakaran yang disebut 'chambers gas' dimana setiap chamber dapat menampung 2.500 orang.

---

325 http://www.jewishvirtuallibrary.org/jsource/Holocoust.

Para tahanan untuk sampai ke kamp harus melalui jalan jalur kereta api. Di Chamber sana terdapat pekak baja yang disalurkan ke dalam kamp. Setelah mereka tiba, di sana ada pemilahan dan penyaringan pertama untuk memisahkan sebagian tahanan dari sebagian tahanan yang lain dengan tujuan melaksanakan praktek uji coba atas mereka dari dokter Nazi, Yosep Mingel, 1911-1979 M. Di sana juga terdapat ruangan khusus di kamp untuk kaum perempuan.

Untuk meminimalisir ketakutan para tahanan, para petugas dari serdadu Nazi mengatakan kepada bahwa mereka akan diberangkatkan ke kamar mandi. Merujuk ke sebagian sumber-sumber yang mengundang perdebatan diriwayatkan bahwa, serdadu Nazi memasang ruas-ruas kamar mandi satu dengan kamar mandi berikutnya dengan sumber induk-induk saluran gas dari 'Zyklon B', yaitu semacam zat kimia beracun Cianida yang digunakan sebagai pembunuh serangga dan obat pertanian. Setelah para tahanan mati dengan jalan demikian atau cara-cara serupa dengan pembunuhan menggunakan gas beracun, jasad-jasad mereka lalu dibawa ke tempat-tempat pembakaran untuk dibakar dalam satu bangunan itu pula.

Terdapat angka-angka yang mengundang perdebatan, antara lain: sesungguhnya di satu kamp ini saja, telah terjadi pembantaian 300.000 orang Yahudi dari Polandia, 69.000 orang Yahudi dari Prancis, 60.000 orang Yahudi dari Polandia, 55.000 orang Yahudi dari Yunani, 46.000 orang Yahudi dari Moravia dan 25.000 orang Yahudi dari Belgia. Sehingga jumlah keseluruhan orang-orang yang dibantai di kamp ini mencapai 1.500.000 orang.[326]

2- Kamp kelas dua, yaitu Kamp Balzac.

Di kamp kelas dua ini, ada 508.434 orang Yahudi yang menjadi korban pembantaian. Kamp kelas dua dianggap sebagai kamp pertama sekaligus kamp paling tua dari kamp-kamp tempat pembantaian. Kamp kelas dua ini berada setengah mil dari daerah Balzac yang terletak di distrik Lublin, Polandia.

326 http://www.ushmm.org/research/doctors/indiptx.htm.

3- Kamp kelas tiga, yaitu Kamp Gilmno.

Kamp kelas tiga ini terletak 70 km dari Lodez, kota terbesar kedua di Polandia. Di kamp ini, ada 152.000 tahanan yang dibantai.

4- Kamp kelas empat, yaitu Kamp Majdanic.

Di sana terdapat perbedaan tentang jumlah manusia yang dibantai dalam kamp kelas empat ini. Sumber-sumber Uni Soviet menyebutkan bahwa jumlah korban sekitar 400.000 orang. Akan tetapi, merujuk sumber berikutnya, pada tahun 1961 M, bilangan korban pembantaian hanya 50.000 jiwa. Sedang menurut sumber terbaru paling akhir yang ditemukan menunjukkan bahwa jumlah korban pembantaian sekitar 78.000 orang.

5- Kamp kelas lima, yaitu Kamp Shopefour.

Mayoritas tahanan bangsa Gipsy digantung di kamp kelas lima ini. Secara keseluruhan, jumlah tahanan yang menjadi korban pembantaian di kamp kelas lima ini mencapai 250.000 orang, di antaranya 150.000 orang dari etnis Yahudi Polandia dan 31.000 orang dari Chekoslovakia.

6- Kamp kelas enam adalah Kamp Triplanka.

Kamp kelas enam ini berlangsung dari bulan Juli tahun 1942 sampai Oktober tahun 1943 M Jumlah tahanan yang dibantai di Kamp Triplanka ini mencapai 800.000 orang, sehingga ini menduduki peringkat kedua setelah Kamp Osters.[327]

Mengacu dari keterangan di depan, ditemukan sejauh mana pengeksploitasian besar-besaran terhadap penyiksaan kaum Yahudi, kekerasan yang mereka alami dalam tahanan dan jumlah bilangan korban pembantaian. Semua ini, tanpa dapat diingkari, merupakan perbuatan dan manuver Zionisme Global untuk menarik simpati bangsa-bangsa Barat supaya mereka merasa berdosa kepada kaum Yahudi. Dengan cara ini pula, kaum Yahudi mendapatkan kucuran dana bantuan, aliran dana, peralatan perang maupun bantuan selainnya untuk mendirikan negara Israel.

---

327 http://www.auschwith.oswiecim.pl/html/eng/start/index.php.

Holocoust Antara Fakta dan Dusta

Mayoritas ahli sejarah melihat bahwa Holocoust termasuk kejadian pada masa modern dimana peristiwanya diperkuat dengan gambar-gambar, film-film dan dokumen-dokumen, sehingga tidak masuk akal jika seseorang mengingkari peristiwa yang kejadiannya seperti kisah kolosal ini.

Namun, ada sejumlah pakar sejarah yang mempertanyakan kebenaran peristiwa sejarah Holocoust ini. Keraguan mereka berpulang dari hitung-hitungan sulit, dari serangkaian serangan milisi S.S. Nazi pasca berakhirnya Perang Dunia Kedua. Para pakar sejarah yang mempertanyakan kisah Holocoust, sesuai kategori yang diberikan, mereka menyebarkan slogan-slogan dan pemberitaan-pemberitaan yang menjadi dasar-dasar utama bagi munculnya keraguan tentang hakekat kebenaran sejarah Holocoust.

Buku pertama yang menulis tentang peristiwa Holocoust berjudul *Al-Hukm Al-Mutlaq* (Imperium), disebarkan pada tahun 1962 M, karya Fancis Barker Yugo, salah seorang advokat Amerika. Dia bersama sejumlah advokat mendapat kepercayaan mengoreksi ulang mahkamah-mahkamah Normberg. Akan tetapi, karena di sela-sela tugasnya, Fancis Barker Yugo mengajukan mosi sangat keberatan atas apa yang dinamakan 'penghilangan kemurnian' dalam sidang-sidang pengadilan dan sering melontarkan kritik. Maka selang beberapa bulan, akhirnya dia dicopot dari tugasnya pada bulan November tahun 1946 M. Pada tahun 1953 M, Fancis Barker Yugo menemui presiden Mesir, Jamal Abdul Naser, kemudian Naser mengangkatnya menjadi pegawai pada kementrian Penerangan. Tulisan-tulisan Yugo diarahkan untuk menentang negara Israel.[328]

Setelah terbit dan beredarnya buku karya Fancis Barker Yugo, maka Hery Elmer Barnis, salah seorang pakar sejarah terkemuka yang pernah mencicipi bangku pendidikan di akademi terkenal di Universitas Colombia, New York, juga melakukan hal yang sama sebagaimana dilakukan Yugo.

328 http://www.pbs.org/wgbh/pages/frontline/shtetl/treblinka.

Hery Elmer Barnis menulis buku yang mempertanyakan hakekat kebenaran sejarah peristiwa Holocoust.[329]

Setelah dua pakar sejarah ini, berikutnya muncul James Marthin dan Willes Carto, keduanya dari Amerika Serikat. Pada tanggal 26 Maret tahun 2003 M, terbit surat penahanan Willes Carto dari hakim agung di Swiss.[330]

Pada era enam puluhan, Paul Rassinier, pakar sejarah dari Prancis, menyebarkan buku karyanya yang berjudul *Drama Al-Yahud Al-Urubiyyin* (*The Drama of the European Jews*). Termasuk hal yang semakin memperkuat mobilisasi penolakan kali ini. Paul Rassinier sendiri termasuk salah seorang dari orang-orang yang dipenjara sebagai tahanan Jerman di sela-sela Perang Dunia Kedua, namun dia mengingkari adanya operasi Holocoust.

Pada era tujuh puluhan, Profesor Arther Botez, seorang dosen mata kuliah Tehnik Listrik dan mata kuliah Ilmu-Ilmu Hitung di Universitas North Western di wilayah Illinois Amerika Serikat, dia menerbitkan buku berjudul *Akadzibah Al-Qarn Al-'Isyriyin* (Kebohongan-kebohongan Abad ke-20), di dalamnya dia mengingkari kisah Holocoust. Arther Botez menyatakan, "Pemberitaan tragedi Holocoust itu hanya bertujuan untuk mendirikan negara Israel."[331]

Pada tahun 1976 M, pakar sejarah Inggris, David Arfank, juga menyatakan hal yang sama. Akan tetapi, mahkamah Mangoose of North Afrika akhirnya menjatuhkan hukuman kepadanya, tepatnya pada tanggal 20 Ferbruari tahun 2006 M, berupa tahanan penjara selama tiga tahun. David Arfank ditahan karena mengingkari kebenaran peristiwa Holocoust dalam bukunya yang berjudul *Harb Hitler* (Perang Hitler).

Pada tahun 1974 M, wartawan Kanada asli Inggris, Richard Feral juga menyebarkan buku karyanya berjudul *Ahaqqan Mata 6 Malayin?* (Did Six Million Really Die?) Richard akhirnya dijatuhi hukuman oleh Mahkamah Tingkat Tinggi Kanada dengan diusir dari Kanada pada tahun 1992 M.[332]

---

329 http://www.geocities.com/integral_tradition/world/html.
330 http://www.jewishvirtuallibrary.org/jsourse/Holocoust/denielbrief/html.
331 http://www.homepage.mac.com/lsf/others/swiss_arrest_warrant.html.
332 (http://www.pubweb.northwestern.edu/~abutz/).

Sesungguhnya banyak tulisan-tulisan yang dirilis pakar sejarah yang membahas tentang seputar mempertanyakan kebenaran peristiwa Holocoust.

Barangkali untuk lebih efisiennya, dapat kami sampaikan secara singkat pendapat-pendapat para penulis buku tersebut, dan mereka adalah tokoh-tokoh yang mempertanyakan eksistensi Holocoust, sebagai berikut:

a). Pembantaian kaum Yahudi sebanyak 6 juta orang adalah angka yang digelembungkan. Karena mengacu kepada sensus penduduk Eropa sebelum Perang Dunia Kedua meletus, total kaum Yahudi di Eropa berjumlah 6,5 juta jiwa. Ini artinya, peristiwa Holocoust itu kurang lebih dialami oleh bapak mereka di Eropa. Padahal totalitas ini bertolak belakang dengan angka-angka lain dari daerah-daerah yang dijadikan tempat tinggal kaum Yahudi di Eropa yang menunjukkan bahwa antara tahun 1933 M dan 1945 M, ada 1,5 juta Yahudi telah pindah ke Inggris, Swedia, Spanyol, Australia, Cina, Hindia, Palestina dan Amerika Serikat. Memasuki tahun 1939 M, mengacu pada sensus penduduk pemerintah Jerman, ada 400.000 keluarga Yahudi telah pindah meninggalkan Jerman yang jumlahnya 600.000 jiwa. Sebagaimana telah pindah pula sebanyak 480.000 orang Yahudi dari Mangoose of North Afrika dan Chekoslovakia.

Bilangan manusia dalam jumlah besar ini melakukan perpindahan karena sebuah tujuan, yaitu misi menjadikan Madagaskar sebagai Tanah Air Yahudi. Akan tetapi, dalam perjalanannya, mereka mengarah ke negara-negara lain, sehingga sumber kekayaan mereka tidak berjalan sempurna. Jika tidak, tentu 'Yahudi' sekarang termasuk golongan terkaya di dunia. Di sana juga ada angka-angka lain yang menunjukkan bahwa lebih dari dua juta orang Yahudi telah berpindah ke Uni Soviet.

Setiap angka-angka ini, pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa di sana maksimal ada kurang dari dua juta orang Yahudi tengah hidup di bumi Eropa, sementara pada waktu itu Eropa sedang berada di bawah hegemoni Nazi. Sehingga bilangan yang tertulis dalam buku pendataan menyebutkan

bahwa narapidana yang menjadi tahanan Nazi dari orang-orang Yahudi, jumlahnya tidak lebih dari 20.000 orang saja.

Para pakar sejarah menjelaskan bahwa jumlah total orang Yahudi di dunia pada tahun 1938 M hanya 16,5 juta jiwa. Sementara jumlah total orang Yahudi sepuluh tahun berikutnya, maksudnya pada tahun 1948 M, bertambah menjadi 18,5 juta jiwa.

Apabila argumentasi ini dapat diterima, maka dapat dikatakan bahwa jika 6 juta orang Yahudi telah mati menjadi korban pembantaian di sela-sela Perang Dunia Kedua, maka 10 juta orang Yahudi yang tersisa mustahil dapat berkembang begitu cepat dengan perbandingan nisbat jumlah yang besar. Karena jumlah ini bertolak belakang dengan hukum-hukum sensus pertumbuhan dan perkembangan penduduk, 10 juta orang bertambah menjadi 18 juta jiwa dalam kurun sepuluh tahun![333]

b). Tidak adanya dokumen resmi tunggal yang menyebutkan secara terperinci mengenai operasi Holocoust. Adapun keterangan tentang pengumpulan tahanan di kamp di distrik Wannsee, sebelah barat daya Berlin, pada tanggal 20 Januari tahun 1942 M, dan keterangan lisan Henrick Himler yang intinya, politik pemerintah Jerman mendukung kaum Yahudi pindah ke Madagaskar untuk dijadikan sebagai Tanah Air, maka hal itu dianggap bukan operasi pada waktu mendatang, sebab faktor pertimbangan kondisi Perang Dunia Kedua yang dialami oleh Jerman.

Pada saat itu, Jerman sangat membutuhkan 'tangan pekerja' untuk mempercepat jalannya perang. Selain faktor ini, keterangan itu juga didukung oleh penjelasan pakar sejarah Prancis, Paul Rassinier, sementara dia sendiri pada waktu itu berkerja di salah satu kamp tahanan yang dia identifikasikan sebagai kamp produksi untuk mendukung perang, sekiranya dia menyebutkan dalam bukunya, *Drama Al-Yahud Al-Urubiyin* (*The Drama of the European Jews*) apa yang diistilahkan dengan 'solusi akhir–solusi terakhir'.

---

333 http:/www.Lexum.umontreal.ca/csc-scc/en/pub/1992/vol2/html1992scr2_0731.html.

Istilah 'solusi akhir–solusi terakhir' pada hakekatnya adalah program penangguhan mencari Tanah Air bagi kaum Yahudi di Madagaskar. Sebagaimana ditetapkan bahwa penangguhan ini berlangsung sampai perang berakhir, karena Jerman membutuhkan 'tangan pekerja' sambil menunggu terbukanya hubungan-hubungan diplomasi bersama negara-negara lain tatkala sudah ditemukan Tanah Air yang sesuai bagi kaum Yahudi Eropa.[334]

c). Mengekspos besar-besaran kamp-kamp tahanan yang padat penghuni dan kamp-kamp pembantaian itu tidak mempunyai dasar yang dapat dibenarkan. Kamp-kamp ini merupakan satu kesatuan untuk mendukung produksi alat-alat perang dalam skala besar. Sesungguhnya kamp-kamp paling besar yang di dalamnya mengundang perdebatan besar, yaitu Kamp Osters, telah sempurna dikuasai untuk pertama kalinya oleh kekuatan Uni Soviet yang tidak memperkenankan institusi pendukung mana pun untuk memasukinya selama masa sepuluh tahun. Karena selama sepuluh tahun ini, pemerintah Uni Soviet yakin akan mampu merubah tampilan-tampilan luar kamp.

Di sana nyaris tidak dapat ditemukan secara total apa yang disebut '*chambers gas*' untuk menempatkan ribuan tahanan dari kaum Yahudi dengan tujuan akan dibantai dengan cara dibakar. Sesungguhnya di sana hanya dapat dijumpai kamar-kamar kecil yang digunakan untuk membuat obat pemusnah serangga dan obat pertanian. Memang benar, di sana ditemukan sejumlah tempat pembakaran di kamp-kamp itu, namun tempat-tempat pembakaran ini dibangun bertujuan untuk membakar jasad-jasad tahanan yang mati akibat penyakit typus pada tahun-tahun terakhir dari perang, akibat dari berkurangnya pelayanan medis sebab runtuhnya bangunan dasar Jerman pada tahun-tahun terakhir Perang Dunia Kedua. Atas dasar itu, maka sangat tidak masuk akal jika Jerman mengoperasikan setiap api dan kekuatan yang sangat dibutuhkan untuk mendukung perang dialihkan untuk membakar jutaan manusia![335]

334 (http://www.ihr.org/books/harwood/dsmrd01.html).
335 (http://www.ihr.org/books/harwood/dsmrd01.html).

d). Banyak ditemukan gambar-gambar yang dipamerkan di dunia dan di mahkamah-mahkamah pengadilan Noremberg. Gambar-gambar itu pada hakekatnya diambil dari arsip Jerman itu sendiri. Karena Jerman sedang berupaya memperlihatkan sejauh mana kelaparan dan penyakit typus melanda negeri mereka, khususnya pada tahun-tahun perang terakhir. Sesungguhnya gambar-gambar paling penting yang dipamerkan di mahkamah-mahkamah pengadilan Noremberg yang dijadikan bukti *Genocide* (pembantaian massal) kaum Yahudi, pada kenyataannya adalah gambar-gambar kegaduhan yang mengundang perdebatan akibat serangan pesawat-pesawat tempur negara-negara persemakmuran di kota Dresden Jerman antara '13 Februari' dan '15 Februari' 1945 M.

Peristiwa ini sampai sekarang dianggap sebagai tragedi yang paling banyak mengundang perdebatan dalam Perang Dunia Kedua, karena pesawat-pesawat tersebut telah menjatuhkan sekitar sembilan tom bom di kota itu. Dalam serangan udara ini, ada 24.866 dari 28.410 rumah penduduk sipil berhasil dihancurkan, 72 sekolah berhasil diratakan dengan tanah, begitu pula 22 rumah sakit, 18 gereja, 5 gedung pertunjukan drama, 50 gedung perbankkan, 61 hotel dan 31 pusat perdagangan hancur berantakan.

Dalam serangan udara ini, diyakini antara 25.000-35.000 kota porak-poranda.

Di sana terdapat keyakinan upaya merajut konspirasi seputar penggelembungan pemberitaan terhadap peristiwa Holocoust. Di dalam perajutan konspirasi ini, Uni Soviet turut andil dari sisi menghembuskan siaran-siaran untuk melebarkan hegemoninya atas Eropa, karena Uni Soviet dianggap sebagai pengganti Jerman paling utama. Disamping itu, Uni Soviet juga ingin mengalihkan perhatian manusia tentang betapa buruknyan negara mereka memperlakukan para narapidana di kamp tahanan Gulag, wilayah Uni Soviet.

Turut andil pula dalam konspirasi ini dari sisi lain, negara-negara Barat yang mendapat kemenangan dalam Perang Dunia Kedua. Karena Barat tidak

menerima gagasan Jerman menjadikan Madagaskar sebagai tanah air kaum Yahudi. Negara-negara Barat hanya mengedepankan gagasan pendirian negara Israel di Palestina sebagai Tanah Air bagi kaum Yahudi di dunia.

Fenomena mengingkari hakekat sejarah Holocoust tergolong baru bagi dunia Arab dan negara Islam jika dikomparasikan dengan paham pemikiran Barat. Karena negara-negara di Timur Tengah, seperti Syiria, Iran dan Palestina, khususnya gerakan Hamas, terlambat menyiarkan pemikiran-pemikiran tersebut.[336]

Supaya kita menemukan hakekat mitos itu, mitos yang disiarkan kaum Yahudi di tengah-tengah dunia internasional dan bagaimanakah Yahudi mengeksploitasi permasalahan Holocoust demi kemaslahatan mereka, maka mari kita memperhatikan istilah-istilah yang dijadikan warna dalam permasalahan Holocoust. Dengan memahami istilah-istilah itu akan membantu menemukan pemikiran dan sikap, supaya kita lebih mendekat ke hakekat yang diharapkan.

Roger Graudy telah menghubungkan antara istilah-istilah dan kejadian-kejadian yang digunakan kaum Yahudi untuk mengemas barang dagangannya dengan baik yang mampu memberikan gambaran jelas sebagai berikut:

Pertama: *Al-Ibadah Al-Jama'iyah* (*Genocide* atau Pembantaian Massal)

Istilah ini maksudnya, pembantaian ras manusia sesuai perencanaan dengan pemusnahan total. Pertanyaannya, apakah kaum Yahudi pada waktu itu berdomisili seluruhnya di tempat-tempat dalam satu kelompok menjelang terjadinya peristiwa Holocoust, sebagaimana pemberitaan yang disampaikan kaum Yahudi!?

Plaorous, salah seorang penulis kamus bahasa mendefinisikan istilah *Al-Ibadah Al-Jama'iyah* dengan gerakan pembantaian terencana terhadap kelompok etnis tertentu untuk dimusnahkan anggota-anggotanya. Definisi ini tidak sesuai secara harfiyah, kecuali dalam kondisi Yusya' menyerang

336 (http://www.ihr.org/books/harwood/dsmrd01.html).

bumi Kan'an, sekiranya disebutkan dalam *Sifr Al-'Adad* ketika membuka setiap kota, "Tidak tersisa di kota itu satu manusia pun yang hidup."[337]

Berpijak dari keterangan ini, istilah itu telah digunakan pada masa modern dengan jalan yang salah, karena urusan tidak berhubungan dengan pembantaian etnis secara total dan memusnahkannya, seperti kondisi yang dinisbatkan kepada pembantaian *muqaddasah* (suci) atas kaum buruh, kaum Kan'an dan selainnya dari kaum-kaum yang lain yang disebutkan dalam *Sifr Yusya'*. Karena sesungguhnya pemusnahan etnis itu terjadi di 'Ajlun dan Hebron dan di sana tidak meninggalkan seorang pun yang masih hidup tersisa.[338]Adapun kaum laki-laki, maka mereka semua dibinasakan dengan tebasan pedang sampai mereka semua musnah dan tidak tersisa satu pun generasi dari mereka.[339]

Jika, pembantaian *muqaddasah*, kita korelasikan dan terapkan dengan kejadian di Jerman, maka sesungguhnya kaum Yahudi merupakan salah satu target pembantaian yang menjadi prioritas bagi Hitler, sebab Hitler berpandangan bahwa bangsa Aria adalah etnis paling utama. Tatkala kaum Yahudi dan orang-orang komunis dengan sengaja hidup melebur dengan komunitas etnis Aria, padahal Yahudi dan komunis adalah musuh utama Hitler, maka fakta inilah yang pada akhirnya membuat Hitler mengambil keputusan melakukan operasi pembantaian terhadap ribuan kaum komunis di Jerman. Hal itu sekaligus menjadi contoh sikap dan komitmen Hitler menentang para tahanan yang diboyong di sela-sela Perang Dunia. Sedang hidup melebur ini diistilahkan dengan ibarat Yahudi 'Bolshevism'.

Hitler sudah berniat sejak pertama kali mendirikan partainya, Nazi, untuk menghapus orang-orang komunis dari Jerman. Bahkan Hitler pertama-tama berniat mengusir orang-orang Yahudi seluruhnya dari Jerman kemudian dari seluruh Eropa setelah ia berhasil menguasai benua itu. Peristiwa ini berlangsung dengan jalan kekerasan, sebuah cara yang sangat

337 (http://www.jewidhvirtuallibrary.org/jsource/anti-semitism/syrdenial.html).
338 *Sifr Al-'Adad*, 21-35.
339 *Sifr Yasyu'*, 10: 37.

jauh dari unsur kemanusiaan, sekiranya pertama-tama berjalan sempurna dengan cara pengusiran, kemudian dengan pembantaian.

Di sela-sela perang dunia, rencana tersebut sudah berjalan sempurna dengan mengurung orang Yahudi dan orang komunis di kamp-kamp tahanan di Jerman. Babak berikutnya kemudian menjauhkan mereka ke Madagaskar, kemudian ke daerah-daerah Timur yang berhasil dijajah Hitler menjelang Perang Dunia meletus, khususnya Polandia dimana para tawanan perang, orang-orang Yahudi dan orang-orang komunis banyak yang mati sebab dipekerjakan Nazi dengan pekerjaan-pekerjaan yang berat dalam membantu memproduksi alat-alat perang. Di antara mereka ada yang binasa sebab serangan wabah penyakit mengerikan, seperti wabah typus, seperti ditunjukkan oleh banyaknya pembakaran jasad-jasad manusia yang mati dalam jumlah besar.

Jika demikian halnya, mengapa pada akhirnya Hitler memilih mengambil jalan kekerasan menyikapi para tahanan politik, tawanan perang dan tahanan dari berbagai macam etnis?

Sumber-sumber sejarah menyebutkan bahwa Perang Dunia Kedua telah meminta tumbal 50 juta jiwa melayang. Total 50 juta ini, diantaranya dari Uni Soviet sebanyak 17 juta orang dan dari Jerman sebanyak 9 juta orang, demikian pula Afrika dan Asia. Sesungguhnya Afrika dan Asia harus membayar mahal Perang Dunia Kedua ini, sebab banyak dari penduduknya yang mati. Berpijak dari sini, sesungguhnya hegemoni Hitler tidak seperti yang gencar diberitakan dan dipublikasikan- bertindak zhalim terhadap kaum Yahudi saja, atau hanya kaum Yahudi yang paling utama menjadi korban. Sesungguhnya malapetaka kemanusiaan memilukan ini tidak ada bandingannya, karena Hitler telah menerapkan ketentuan atas penduduk kulit putih sebagaimana dipraktikkan kaum penjajah dari negara-negara Eropa sejak lima abad atas penduduk selain kulit putih, mulai dari bangsa Indian Amerika. Etnis Indian Amerika yang binasa mencapai 60 juta orang dari total 80 juta manusia. Kematian juga disebabkan karena pekerjaan-

pekerjaan berat dan wabah penyakit, sampai orang-orang Afrika yang pindah dari 10:20 juta orang ke Amerika Serikat dan Amerika Latin setelah di antara mereka mati 100:200 juta di sela-sela perbudakan dan perburuhan budak kulit hitam.

Seperti inilah yang terjadi. Kaum Yahudi bukan satu-satunya etnis yang hancur atau binasa dalam peristiwa pembantaian. Akan tetapi, banyak etnis-etnis lain yang juga hancur dan binasa, sebagaimana penduduk Yahudi tidak musnah seluruhnya. Oleh karena itu, tidak benar adanya praktik pembantaian massal, sebagaimana yang kaum Yahudi sangkakan.

Kedua: Holocoust

Istilah Holocoust berasal dari bahasa Yunani, artinya pembakaran total untuk mengirim persembahan kepada Sang Pencipta. Pada abad ke-19 M, kata ini digunakan untuk menyebut sifat malapateka atau bencana yang besar.

Istilah Holocoust pertama kali digunakan untuk menjelaskan metode operasi Hitler terhadap kaum Yahudi pada tahun 1942 M. Akan tetapi, penggunaan istilah tidak menyebar luar dan kurang popular sampai era lima puluhan. Pada era tujuh puluhan, istilah 'Holocoust' kembali digunakan dengan sifat khusus, yaitu untuk menggambarkan operasi pembantaian massal, lebih tepatnya peristiwa pembantaian yang dialami kaum Yahudi oleh penguasa Jerman dan hegemoni Partai Nazi yang dipimpin Adolf Hitler. Adapun orang-orang Yahudi sendiri, pada era empat puluhan, mereka menggunakan istilah "*Syawah*" sebagai pengganti istilah Holocoust. Kata "*Syawah*" ini telah disebutkan dalam Kitab Taurat, artinya malapetaka.

Roger` Graudy mengatakan, "Holocoust ibarat isu yang menginspirasi eksploitasi krimanalitas yang diperbuat Nazi terhadap orang-orang Yahudi serta mempopularkannya sebagai peristiwa yang tidak ada bandingannya dan tidak mungkin disejajarkan dengan pembantaian etnis lain. Atau tidak dapat dibandingkan dengan tindakan kriminal mana pun dalam sejarah umat manusia. Karena kematian kaum Yahudi yang dibantai oleh Nazi ini telah dianggap *muqaddas* (suci). Sehingga tidak mengherankan jika

sebagian penulis buku Holocoust mendefinisikan peristiwa itu sebagai langkah pengorbanan yang dilakukan orang-orang Yahudi. Di situ mereka menjadi korban pembantaian dibakar api secara total. Mengacu dari pemahaman ini, maka kematian kaum Yahudi dalam pembantaian ini tidak akan setara dengan kematian selainnya. Karena kematian mereka dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, dalam koridor mengikuti aturan ketuhanan, sesuai aturan penyaliban Al-Masih dalam ketuhanan Kristen. Sehingga dengan mudahnya salah seorang *hakham* (Rabi atau pendeta Yahudi) berkata, "Sesungguhnya pendirian negara Israel adalah penolakan tuhan atas peristiwa Holocoust."'"[340]

Ketiga: Solusi Terakhir

Istilah ini pertama kali digunakan oleh Adolf Eichman yang mendapat kehormatan melaksanakan kepemimpinan operasi Holocoust, walaupun pada akhirnya Adolf Eichman harus menerima hukuman mati dari mahkamah Israel pada bulan Juli tahun 1962 M di penjara Ramallah. Masalah strategi "solusi terakhir" sudah dibahas dalam rapat internal Partai Nazi di kota Wannsee, sebelah barat daya Berlin, pada tanggal 20 Januari tahun 1942 M. Masalah yang dibahas dalam rapat internal ini adalah teknik pembantaian 64% Yahudi Eropa. Rapat ini dihadiri Henrick Himler, salah seorang kepercayaan Adolf Hitler yang paling kejam.

Catatan rapat perkumpulan menjelaskan bahwa cara holocoust, mendorong kaum Yahudi supaya pindah meninggalkan Jerman, perubahannya telah berjalan sempurna untuk mengusir mereka.[341]

Tak berselang lama dari naiknya Partai Nazi ke puncak pemerintahan Jerman, mereka mengumumkan pemutusan total untuk satu hari bagi pekerjaan-pekerjaan dan produksi-produksi perdagangan yang dikuasai kaum Yahudi di Jerman. Keputusan-keputusan itu dibacakan di hadapan Third Reich pada tanggal 7 April tahun 1933 M, supaya Third Reich mengusir

340 *Al-Asathir Al-Mu`assasah li As-Siyasah Al-Isra`iliyah*, Roger Graudy, hlm. 141.
341 *Al-Asathir Al-Mu`assasah li As-Siyasah Al-Isra`iliyah*, Roger Graudy, hlm. 144.

kaum Yahudi dari daerah-daerah dan kedekatan dengan assosiasi-assosiasi pemerintah. Pada tahun 1935 M, terbit keputusan yang melarang orang-orang Yahudi menikah kecuali dengan sesama Yahudi, sehingga orang-orang dari etnis Jerman berhasil ditarik dari bercampur dengan orang-orang Yahudi, sebagaimana ditarik pula hak bersuara dari orang-orang Yahudi dalam pemilu. Setelah itu, muncul keputusan pemerintah Jerman yang melarang anak-anak Yahudi masuk ke sekolah-sekolah umum di Jerman.

Operasi Holocoust dan simpul-simpul "solusi terakhir" telah dipertegas filsafat Nazi sebagai jalan membebaskan diri dari sesuatu yang menurut mereka 'di bawah manusia', karena bangsa Jerman sebagai etnis yang murni lebih berhak memerintah dunia.

Sesungguhnya etnis Aria, kebaikannya lebih utama atas etnis-etnis campuran, seperti etnis Gipsy, Polandia, Yahudi, Afrika, dan Althin serta kelompok-kelompok yang bertentangan dengan filsafat Nazi dan *Syuhud* Yahweh (Saksi Yehova). Mereka semua, dalam pandangan pemikiran Nazi, berada di bawah etnis Aria.

Nazi telah menerapkan sistem operasi pembantaian, karena selain membantai orang-orang Yahudi, Nazi juga juga telah membantai 100.000 orang komunis, sekitar 15.000 orang yang dianggap mengalami kelainan seksual, dan membantai sekitar 1.200 orang dari Saksi Yehova. Nazi juga melaksanakan uji coba praktik operasi luka dan operasi medis untuk mencegah 400.000 orang berakal lemah mempunyai keturunan. Mereka juga menggunakan metode-metode pemandulan rahim untuk mengakhiri kehidupan sekitar 200.000 orang yang terserang penyakit dan tidak mempunyai harapan sembuh.

Filosuf muslim Roger Graudy, telah menghubungkan antara istilah Holocoust, pembantaian akhir dan solusi terakhir (*Al-Hall An-Niha`i*) untuk mengatasi problem terakhir (*Al-Musykilah An-Niha`iyah*) yang dihadapi Nazi. Meski demikian, tidak dijumpai teks apa pun yang menetapkan keberadaan pembantaian terakhir untuk mengatasi problem terakhir yang

dinisbatkan kepada Nazi itu adalah pembantaian, sehingga terjadi perbedaan tuduhan mengarah ke etnis-etnis yang sudah dibantai oleh Nazi, terkhusus dinisbatkan ke Yahudi. Karena sesungguhnya Hitler melontarkan tuduhan-tuduhan yang bertentangan kepada mereka (etnis-etnis ini), karena; 1). Mereka adalah orang-orang yang menggerakkan pemberontakan Bolshevic, dan 2). Mereka pada waktu itu juga sebagai pelaku kapitalis yang paling gencar melakukan penetrasi ekonomi kepada bangsa Jerman.

Adapun untuk sesuatu yang berhubungan dengan perkumpulan Yahudi Jerman dan perkumpulan Yahudi Eropa, maka salah satu pemikiran yang beredar di Nazi disimbolkan dengan mengosongkan Jerman, kemudian mengosongkan Eropa dari kaum Yahudi. Demi mencapai tujuan ini, di antara program Hitler adalah:

- Menyusun program mengusir kaum Yahudi dalam kondisi yang memungkinkan bagi Nazi mengambil harta kekayaan dari orang-orang mereka.
- Pengusiran tanpa syarat sebagai realisasi pelaksanaan rencana yang digulirkan untuk mengirim orang-orang Yahudi seluruhnya ke Getto Universal, yaitu Pulau Madagaskar. Nazi tidak jadi menjalankan program ini untuk membebaskan Jerman dari etnis Yahudi karena besarnya operasi dan sulitnya medan.
- Mengusir mereka ke Polandia dan ke Timur Eropa. Program ini dapat dicapai sebagian solusi terakhir, yaitu mengosongkan Eropa dari Yahudi, memindahkan mereka dengan bentuk pemadatan ke kamp-kamp tahanan luar daerah. Di kamp-kamp inilah, mereka merasakan berbagai macam kekerasan, kelaparan, dan kerja paksa yang membuat sebagian dari mereka yang lemah menemui ajalnya. Mereka juga memikul pekerjaan berat melayani kekuatan perang Jerman sampai akhirnya ditimpa wabah penyakit dan menyebarnya wabah typus yang memakan banyak korban tahanan secara mengerikan.

Graudy juga berkata, "Tidak ada faktor pendorong setelah ini semua untuk merujuk atau berlebih-lebihan tentang angka-angka yang melampaui

batas dan mengganti lembar seni di kamp Virgina atau Svyters untuk menurunkan angka dari empat juta menjadi satu juta. Demikian pula, tidak selayaknya mengubah papan pengumuman di kamar gas di Dakhu untuk menjelaskan bahwa di sana selamanya tidak beroperasi, atau mengubah daftar data tahanan yang tersebar di Paris dan data yang menunjukkan bahwa bilangan orang Yahudi yang menjadi tahanan di sana 816 orang, bukan 30.000 orang, seperti keterangan yang sudah ditarik ulang."[342]

Dari keterangan di depan, Roger Graudy akhirnya memberi kesimpulan bahwa angka-angka itu tidak valid, membingungkan dan berlebih-lebihan dalam menyebutkan. Sesungguhnya di sana tidak ada pembantaian manusia, baik itu orang Yahudi atau kematian di sana bukan kriminalitas yang bertentangan dengan kemanusiaan. Apabila esensi masalah adalah jumlah manusia yang menjadi korban, sedang jumlah korban di sini bukanlah masalah penting dari sudut pandang ini, maka mengapa kaum Yahudi sejak setengah abad lamanya tetap dengan jumlah 6 juta orang? Padahal kita tidak pernah menganggap jumlah korban selain Yahudi di Cattin, Dersden, Hiroshima dan Nagasaki, angkanya mendekati dan tidak akan mendekati atau sebanding dari angka 6 juta orang ini.

Orang yang merenungkan bilangan korban dari kaum Yahudi yang dibantai Nazi seperti diberitakan Yahudi, maka mereka akan menemukan dokumen-dokumen sejarah yang menyebutkannya penuh perbedaan sebagai berikut:

a- Jumlah Yahudi yang dibantai ada 9 juta orang sesuai film yang dikeluarkan sutradara Prancis Elam Rene, *Al-Lail wa Adh-Dhabab* (tahun 1955 M).

b- Jumlah Yahudi yang dibantai ada 8 juta orang sesuai dokumen-dokumen dinas militer dan kamp-kamp tahanan yang diterbitkan kantor berita Prancis, halaman 7, tahun 1945 M.

c- Jumlah Yahudi yang dibantai Nazi ada 4 juta orang sesuai dengan surat keputusan Uni Soviet. Dari keputusan itu, Mahkamah Normberg

342 Ditarik pada tanggal 1 April tahun 1933 M.

kemudian menetapkan keabsahan pemberitaan sesuai materi nomor 21 dari aturan pokok yang menjelaskan,sesungguhnya dokumen-dokumen dan surat-surat keputusan resmi,secara kuantitas adalah bukti legalitas formal.

d- Jumlah Yahudi yang dibantai Nazi ada 2 juta orang sesuai keterangan ahli sejarah Yahudi, Leon Pauliyus Pope dalam karyanya *Taranim Al-Haqd,* halaman 498, tahun 1974 M..

Graudy melakukan pelurusan mengenai bilangan kematian di kamp-kamp lain dan menyimpulkan bahwa sesungguhnya jumlah tahanan Yahudi yang dibantai mengalami perbedaan yang sangat hebat seputar jumlah mereka, tidak seperti dakwaan yang dilontarkan Zionisme bahwa jumlahnya 6 juta orang. Jumlah 6 juta orang itu salah besar.

Begitu pula, termasuk salah besar dan meragukan tentang teknik-teknik yang digunakan Nazi untuk membantai orang-orang Yahudi.Pernyataan Zionisme tentang teknik-teknik ini mengundang kecurigaan dan keraguan. Sebagai contoh, *New York Times* yang terbit pada tanggal 3 Juni 1942 M telah membahas tentang bangunan untuk pembantaian. Di bangunan ini, sebanyak 1.000 orang Yahudi setiap harinya dibantai dengan cara ditembak menggunakan peluru tajam.

Pada bulan Desember 1945 M, Steven Zanc memasukkan orang Yahudi yang ditahan di kolam besar yang dialiri listrik bertegangan tinggi, kemudian disetrum.

Dokumen Normberg, nomor 3311, tertanggal 14 Desember 1945 M menjelaskan bahwa korban-korban manusia itu mati dengan uap di dalam kamar-kamar pembakaran.

Selang dua bulan setengah, hukuman yang dilaksanakan di dalam kamar-kamar uap pembakaran diganti dengan kamar-kamar gas. Akan tetapi, dua bentuk pembantaian yang tersebar di berita-berita koran dan buku-buku pelajaran sekolah adalah pembantaian dengan 'Zylklon B' dan pemanggangan yang dipasang di tempat keluarnya gas penggerak diesel.

Namun yang sangat disesalkan adalah mahkamah internasional tidak pernah melakukan penelusuran dan penyelidikan untuk membuktikan hal itu semua.

Adapun kamp di Dakhu, setelah diadakan penelitian, hanya ditemukan satu kamar gas yang terkenal dengan kamar gas Dakhu. Sebagai buktinya, tempat ini sekarang menjadi tempat wisata dan juga tempat studi bagi para turis dan siswa, di mana di kamar ini kita dapat menemukan sebuah tulisan yang menyebutkan bahwa di sinilah dilakukan pembunuhan dengan cara diberikan gas beracun.

Yang lebih menguatkan pendapat ini adalah adanya pernyataan dari salah satu anggota Lembaga Riset Modern di Munich tahun 1960, bahwa tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa Nazi membunuh para korban Dakhu; baik orang-orang Yahudi maupun yang lain dengan cara disemprotkan gas kepada mereka. Pembunuhan dengan menggunakan gas hanya terjadi pada tahun 1941-1942. Adapun selainnya, pembunuhan yang dilakukan Nazi dengan beragam cara sesuai dengan keadaan saat itu; bisa dengan cara ditembak, diberikan pekerjaan yang di luar batas kemampuan, pemberian makanan yang tidak layak, atau karena terserang wabah penyakit.

Apakah semua ini menunjukkan bahwa Nazi hanya membunuh orang-orang Yahudi dengan cara disemprotkan gas atau dibakar sebagaimana yang selama ini mereka gembar-gemborkan. Padahal pembakaran mayat tidak hanya terjadi di kamp-kamp Hitler, akan tetapi juga terjadi di banyak kota seperti Paris, London, dan kota-kota di Eropa lainnya.

Pembakaran mayat ini bertujuan agar wabah penyakit menular tidak menyebar. Dan, pembakaran ini bukan pula untuk tujuan pembunuhan massal.

Zionisme menggunakan isu ini, yaitu isu pembunuhan massal dengan menggunakan gas dan pembakaran untuk mencari sensasi. Apa yang mereka katakan adalah bohong belaka, dongeng dongeng tentang tanah yang dijanjikan Tuhan sebagaimana yang terdapat pada Taurat.

Isu genosida atau pembunuhan massal tidak lain merupakan salah satu cara untuk melegalkan ideologi Zionis guna mewujudkan negara Israel raya.

Keempat: Al-Quds Adalah Milik Bangsa Arab dan Islam

1. Arsitektur Islam dan Kubah Ash-Shakhrah Menegaskan Identitas Al-Quds Sebagai Milik Bangsa Arab

Kita mengetahui bahwa Al-Quds disebut dengan nama Madinah As-Salam atau Ursyalim. Penamaan ini diberikan oleh bangsa Kan'an yang merupakan nenek moyang bangsa Arab yang mendirikan kota ini. Fakta ini ditegaskan oleh surat-surat Tell Al-Imaranah yang dikirimkan ke Mesir pada masa Akhnatun, kemudian Al-Hasymaniyyun menggunakan nama ini. Ketika kota ini dianggap sangat penting oleh orang-orang Arab, maka mereka menyebutnya dengan nama Baitul Maqdis atau Al-Quds. Oleh bangsa Romawi, kota ini disebut dengan nama Elia.

Pada masa pendudukan bangsa Yahudi di awal abad kedua puluh, mereka mulai mencari sisa-sisa peninggalan yang disandarkan pada kepercayaan terhadap Kitab Taurat mereka di Al-Quds. Para ahli arkeologi yang hanya beranggotakan orang-orang Yahudi Israel, berusaha keras untuk menemukan peninggalan-peninggalan tersebut, namun mereka tidak dapat menemukan apa-apa untuk menguatkan sejarah bangsa Yahudi di Al-Quds.[343]

Seorang peneliti bernama Mazzar melakukan penelitian di wilayah Al-Mudarraj Al-Kabir dan di wilayah Selatan Tanah Haram Al-Quds, sebagaimana juga dilakukan oleh Aveghad; yang melakukan penelitian di wilayah pemukiman Yahudi kuno. Sedangkan di wilayah benteng, Brusehi melakukan penggalian di daerah taman Al-Orman dan di lereng pagar luarnya. Sedangkan Yadin, Syeyoluh dan Berkey fokus untuk melakukan penggalian di wilayah pekuburan untuk mencari peninggalan-peninggalan yang menunjukkan sejarah bangsa Yahudi. Mereka mengemukakan

343 *Al-Asathir Al-Mu`assasah li As-Siyasah Al-Islamiyah, Ibid.,* hlm. 147.

hasi-hasil kerja keras pada tahun 1994 M. Namun, paling jauh mereka hanya menemukan peninggalan di masa Romawi dan tidak menemukan peninggalan yang menunjukkan keberadaan bangsa Israel dalam sejarah Al-Quds. Mereka tidak menemukan peninggalan yang menunjukkan keberadaan kota Dawud yang mempunyai pagar atau peninggalan Haikal Sulaiman yang disebutkan dalam Kitab Taurat mereka dengan sangat berlebihan.

Ahli arkeologi berkebangsaan Israel, Brusehi, mengakui hal tersebut. Bahkan dia menolak pengakuan mengenai penemuan panah oleh Robinson yang dinisbatkan pada masa Herodes. Brusehi mengakui bahwa Al-Quds, Ramallah, dan Betlehem, berada di bawah kekuasaan Akhnatun, sebelum masa Nabi Musa, kurang lebih pada tahun 1530 SM. Hasil penggalian yang dilakukan oleh pakar arkeologi Inggris bernama Cannion sejak tahun 1960 M di sebelah Selatan Haram Al-Quds di wilayah taman Al-Orman dan di dekat Bawabah Damaskus serta di wilayah Marastan, tidak sebagaimana yang diinginkan oleh orang-orang Zionis, bahkan Cannion menguak kesalahan penafsiran Taurat dengan penemuan-penemuan purbakala yang telah lalu.

Ketika Cannion melakukan penelitian mengenai keberadaan Haikal di wilayah Selatan Haram Al-Quds, dia hanya menemukan sisa-sisa tiga istana dan masjid. Dua orang berkebangsaan Israel, Mazzar dan Ibnu Dove menyatakan bahwa peninggalan tersebut kembali pada masa Marwan bin Abdul Malik, dan peninggalan tersebut masih kokoh berdiri di masa Daulah Abbasiyah dan Fathimiyah, namun kemudian runtuh oleh gempa bumi pada tahun 1034 M.

Maryam Rozen, seorang berkebangsaan Israel mengakui bahwa peninggalan arsitektur yang kita lihat di sekitar dinding pagar kuno Al-Quds kembali pada masa Islam dan menunjukkan semua masa yang silih berganti di Al-Quds setelah Islam. Sebelum pembebasan yang dilakukan oleh kaum muslimin, pada tahun 16 H/ 637 M, kota Al-Quds hanyalah kota

kecil yang dikuasai oleh bangsa Persia. Ketika Khalifah Umar bin Al-Khathab mengunjungi kota ini pada tahun 16 H untuk menerima kota ini sebagai tanda datangnya masa baru dan memberikan perjanjian keamanan untuk melindungi *Ahlu Dzimmah* dan menjaga keberadaan bangunan agama, maka mulailah pemakmuran Islam dilakukan; Khalifah Umar bin Al-Khathab memberikan perintah untuk membangun masjid di tempat ia melakukan shalat.

Seorang pelancong bernama Arkolf, pada tahun 670 M berbicara mengenai masjid sederhana yang berada di sebelah tembok bagian Timur berbentuk persegi empat yang mampu memuat tiga ribu orang sekaligus. Masjid ini disebut dengan nama Masjid Umar. Sebagaimana juga Khalifah Umar memberikan perintah untuk membuat naungan dari kayu untuk menaungi *Ash-Shakhrah Al-Musyarrafah* (Batu Mulia) yang berada di puncak Gunung Muria. Kondisi ini berlangsung hingga tiba masa Abdul Malik bin Marwan. Umar bin Al-Khathab bermaksud untuk mengunjungi daerah Isra' di Masjid Al-Aqsha, sebagaimana disebutkan dalam ayat Al-Qur'an,

> *"Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* **(Al-Isra': 1)**

Namun Masjid Al-Aqsha yang disebutkan dalam ayat tersebut bukan berarti masjid yang dibangun oleh Abdul Malik bin Marwan setelahnya. Karena yang dimaksud dengan Masjid Al-Aqsha di sini adalah tempat suci yang dipakai untuk bersujud kepada Allah ﷻ yang terletak jauh dari Masjidil Haram di Makkah Al-Mukarramah. Tempat yang disebut dengan Al-Haram Asy-Syarif adalah tanah luas yang dikelilingi oleh pagar yang panjangnya mencapai 492 meter dari arah Barat, 462 meter dari arah Timur, dan luasnya di sebelah utara mencapai 310 meter dan di bagian Selatan mencapai 281 meter. Tempat ini mempunyai beberapa pintu masuk yang terdiri dari tiang dengan bagian atas melengkung, yang disebut dengan nama Al-Mayazin.

Di halaman ini terdapat bangunan-bangunan Islam yang kembali pada berbagai macam masa pemerintahan Islam, yang berupa madrasah, masjid, dan kubah. Di antara peninggalan yang paling penting adalah Kubah Ash-Shakhrah dan Masjid Al-Aqsha. Orang-orang Arab yang mengunjungi Al-Quds, mencari berkah di Tanah Haram ini dan mereka menyebutnya dengan nama Masjid Al-Aqsha.

Ketika Muawiyah bin Abi Sufyan menjadi wali di Al-Quds dan Syam pada masa Umar, dia memperbaiki pagar dan memperhatikan keberadaan taman dan pepohonan. Di buatlah di Akka sebuah pabrik pembuatan kapal. Di kota Al-Quds-lah Muawiyah dipanggil sebagai khalifah kaum muslimin. Muawiyah merupakan pendiri Dinasti Umawiyah. Sebelum di Damaskus, dia terlebih dahulu memilih Al-Quds sebagai ibukota, karena posisinya yang terhormat di mata bangsa Arab.

Di masa Abdul Malik bin Marwan dibangunlah Kubah Ash-Shakhrah pada tahun 72 H/ 691 M. Dia memulai dengan membangun Masjid Al-Aqsha yang selanjutnya disempurnakan pengerjaannya oleh putranya yang bernama Al-Walid pada tahun 97 H/ 715 M. Abdul Malik telah mengeluarkan banyak sekali harta untuk membangun dua tempat di Al-Quds ini untuk menunjukkan kekuatan Islam dan kemenangannya. Abdul Malik memerintahkan untuk membangun jalan yang membentang antara Syam dan Al-Quds untuk memudahkan orang-orang yang hendak berkunjung ke Tempat Suci ini. Di samping itu, dibangun pula istana-istana Dinasti Umawiyah dan istana Al-Mufajjar di Ariha. Mereka juga mendirikan tempat untuk produksi-produksi hasil kerajinan tangan kaum muslimin.

Di masa penjajahan salibis, Al-Quds merupakan tempat yang dianggap penting yang menjadi incaran mereka pada tahun 492 H/ 1099 M. Langkah pertama yang mereka lakukan adalah menjadikan Kubah Ash-Shakhrah sebagai gereja. Mereka mendirikan salib di atasnya dan merobohkan sisi-sisi Masjid Al-Aqsha dan menjadikannya sebagai tempat pasukan mereka. Pahlawan besar, Shalahuddin Al-Ayyubi sangat berjasa ketika berhasil

membebaskan Tanah Suci Al-Quds ini pada tahun 583 H/ 1187 M. Tanggal terjadinya peristiwa ini dicantumkan dalam mihrab Masjid Al-Aqsha yang telah direnovasi. Tulisan tersebut masih ada hingga sekarang, tertulis jelas di masjid setelah diperbaiki. Kemudian, Kubah Ash-Shakhrah juga direnovasi dan peristiwa itu diabadikan dalam tulisan di lengkung bagian dalam pada Kubah Ash-Shakhrah.

Dinasti Al-Ayyubi merupakah pahlawan dalam pembebasan ini dan mereka juga suri teladan dalam melakukan pemakmuran dan menyejahterakan wilayah itu. Di kota Al-Quds, Shalahuddin membangun kembali pagar Al-Quds pada tahun 587 H/ 1191 M, kemudian diikuti oleh para putranya. Dia juga melakukan penggalian parit di sekitar pagar. Saudara Shalahuddin, Al-Adil juga mendirikan Masjid Al-Umari pada tahun 589 H/ 1193 M dan membangun pengairan untuk menampung air dan menjaga kecukupan air Al-Quds. Sedangkan putranya yang bernama Al-Afdhal, mendirikan Madrasah Al-Afdhaliyah dan masjid di sekitar situ. Didirikan pula Kubah Al-Mi'raj pada tahun 598 H/ 1201 M, Kubah Sulaiman, Madrasah An-Nashiriyah, Zawiyah Ad-Darkah, dan Zawiyah Al-Hunud.

Setelah itu, raja-raja Mamluk pun meneruskan pembangunan dan jadilah Al-Quds sebagai tempat yang paling maju dan bersinar di masanya.

Di masa pemerintahan Raja Muhammad bin Qalawun Al-Mamluki –yang berkuasa selama 43 tahun—Al-Quds mendapatkan perhatian yang sangat besar. Al-Quds merupakan representasi model perkembangan arsitektur Islam. Di masa ini, dibangun ruang-ruang di Masjid Al-Aqsha yang memanjang dari Bab Al-Haram hingga Bab Al-Ghawanimah. Pagar depan pada Mihrab Dawud dipugar, dan bagian depan Masjid Al-Aqsha hingga dinding masjid bagian selatan direnovasi. Kubah Masjid Al-Aqsha dan Kubah Ash-Shakhrah pun diperbaharui pada tahun 720 H/ 1320 M. Al-Mayazin yang berhadapan dengan Bab Hithah dan Bab Syaraf Al-Anbiya' juga dibangun; sebagaimana juga Bab Al-Qathanin. Terowongan As-Sabil di Birkah As-Sultan juga dibangun. Ini adalah terowongan masuk ke Al-Quds

dari Ain Al-Ghurub. Masjid Al-Qal'ah didirikan pada tahun 710 H/1310 M yang mempunyai mihrab sangat indah.

Sedangkan pada masa Sultan Asyraf Qaytbey, didirikan Al-Asyrafiyah dan jalan Qaytbey di Al-Haram Asy-Syarif, dan Madrasah Al-Mizhariyah. Sedangkan di masa Sultan Barquq, didirikan Madrasah Al-Jiharkiyah, Birkah Sultan, Khan Sultan, dan Dar As-Sabti.

Masa Dinasti Mamluk cukup panjang, kira-kira tiga abad. Mereka meninggalkan banyak peninggalan di Al-Quds. Setelah itu, tiba masanya Dinasti Utsmaniyah sejak tahun 923 H/1517 M yang dimulai dengan renovasi yang dilakukan oleh Sultan Sulaiman Al-Qanuni terhadap pagar Al-Quds serta mendirikan Menara Al-Laqlaq, Menara Kibrit, dan menara-menara lain. Juga diperbaharui pintu-pintu Al-Quds, seperti Bab Al-Amud, Bab Dimasyqa, Bab As-Sahira pada tahun 946 H/1537 M dan Bab Siti Maryam, Bab Al-Khalil, Bab Nabi Dawud pada tahun 940 H/1540 M, sedangkan Bab Al-Magharibah dan Bab Al-Khalil dibuka pada tahun 947 H/1538 M.

Selain itu dibangun juga sejumlah jalan yang menuju ke Al-Haram Al-Quds, di antaranya adalah Jalan Birkah Sultan, Jalan Bab Al-Atam, Jalan Sulaiman, Jalan An-Nazhir, dan Jalan Bab Al-Asbath.

Sulaiman Al-Qanuni memberikan banyak perhatian tehadap perluasan Al-Haram Al-Makki di Makkah Al-Mukarramah, sebagaimana juga yang dilakukannya di Al-Quds, dengan memperbaharui hiasan-hiasan ornamen yang sudah rusak di sisi Kubah Ash-Shakhrah dan memerintahkannya untuk menutupinya dengan papan Al-Qaisyani yang masih ada hingga sekarang, di mana tertera namanya dan tanggal renovasinya.

Arsitektur Islam yang didirikkan di beberapa waktu yang berbeda menegaskan karakteristik Islam sebagaimana terdapat pada Al-Quds yang masih saja terjaga keasliannya seperti dulu, meskipun telah terjamah oleh tangan-tangan dosa bangsa Yahudi dengan beberapa perubahan dan perusakan yang mereka lakukan.

Kubah Ash-Shakhrah Merupakan Simbol Kebesaran Seni Islam

Hal membuat istimewa kota Al-Quds dan menegaskan karakteristik keislamannya adalah keberadaan Al-Haram Asy-Syarif di sana yang mencakup bangunan dan arsitektur Islam yang sangat indah, khususnya Kubah Ash-Shakhrah. Al-Haram Asy-Syarif adalah kiblat pertama dan Tanah Haram ketiga setelah Makkah dan Madinah. Ash-Shakhrah Al-Muqaddasah ini harus dijaga; di sanalah Ibrahim bermaksud untuk mengorbankan putranya, sebagaimana pula Rasulullah ﷺ melakukan *mi'raj* dari sana menuju ke langit. Al-Haram Asy-Syarif dan Ash-Shakhrah (batu) ini dahulunya merupakan kiblat pertama kaum muslimin ketika melakukan shalat, kemudian turun ayat,

> *"Dan dari mana saja kamu (keluar), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim diantara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku (saja). Dan agar Ku-sempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk."* **(Al-Baqarah: 150)**

Kita perlu berdiri lama di depan Kubah Ash-Shakhrah untuk memperhatikannya. Seorang sejarawan mengatakan, "Melakukan pembangunan dengan kualitas kesempurnaan dan ketelitian seni seperti ini merupakan karya luar biasa di wilayah Islam."

Buku-buku sejarah arsitektur Islam membahasnya secara panjang lebar mengenai perincian bangunan Kubah ini. Di antara seni yang menjadi banyak perhatian adalah bangunan berbentuk persegi delapan yang ada pada Kubah Ash-Shakhrah. Pertanyaannya adalah apa yang mengilhami arsitektur bangunan dalam bentuk seperti itu? Kenapa dibangun dalam bentuk persegi delapan yang berbeda dengan bangunan yang didirikan oleh Rasulullah ketika mendirikan masjid pertama kali di Madinah Al-Munawarah.

Penelitian para sejarawan mengarah pada usaha untuk membandingkan bentuk bangunan Kubah Ash-Shakhrah yang berbentuk persegi delapan dengan bangunan serupa yang telah berdiri terlebih dahulu sebelum Kubah Ash-Shakhrah ini. Crezwill membandingkan diameter kubah ini yang panjangnya mencapai 20,40 meter dengan bentuk kubah di Gereja Al-Qiyamah di Al-Quds yang diameternya sepanjang 20, 44 meter.

Sedangkan Acoshar lebih berani lagi untuk menentukan hubungan antara Kubah Ash-Shakhrah dengan kubah Gereja Hellena di Ravina Italia, sebagaimana juga dia membandingkannya dengan Katedral Bashrah 512 M dan Gereja Sam'an Al-Amudi di Syria.

Tak diragukan lagi bahwa bangunan berbentuk persegi delapan memang ada. Namun yang menjadi perhatian kita di sini adalah mengetahui sebab arsitek Raja' bin Haiwah Al-Kindi dan Yazid bin Salam dalam memilih bentuk persegi delapan sebagai tempat untuk menaungi Batu Suci ini.

Pentingnya arti Kubah yang telah menjadi simbol Islam setelah Ka'bah ini, tampak dalam makna suci yang mendasari pemikiran pembangunan Islam yang menjadi panutan dalam pembangunan setelahnya.

Kubah Ash-Shakhrah dibuat dengan bangunan persegi delapan dengan kubah di atasnya yang berdiameter sepanjang 20,40 meter dengan leher bangunan yang tinggi, mempunyai 16 jendela. Di puncak kubah terdapat ujung tembaga yang tingginya mencapai 4, 10 meter. Sedangkan tinggi kubah dari dasar tanah mencapai 30-35 meter.

Dalam arsitektur pembangunan Islam, perubahan bentuk dari empat segi menjadi kelipatannya kemudian bersambung dengan lingkaran yang terwujud dalam bentuk kubah atau setengah kubah atau lingkaran, melambangkan pada keesaan. Bentuk persegi empat melambangkan bumi dengan empat arahnya. Bentuk persegi delapan melambangkan alam atau bumi yang telah menyatu dengan empat unsur alam yaitu; air, api, tanah, dan udara. Sedangkan lingkaran atau bulatan bola melambangkan kekuatan

Tuhan. Oleh karena itu, kubah menjadi simbol Islam secara materi. Kita dapat melihatnya dalam bangunan-bangunan yang bernafaskan Islam.

Benar memang, kubah merupakan cara biasa dalam pembangunan sejak lama untuk menutup suatu bangunan, namun dalam arsitektur Islam, kubah sudah menjadi semacam simbol bagi keesaan Tuhan. Kepada-Nyalah doa dan permohonan diarahkan dan dari-Nya juga perlindungan dan pertolongan berasal.

Dalam arsitektur Islam, kubah tidak selalu berfungsi sebagai penopang bangunan. Dalam Islam, kubah tampak sebagai arah doa yang terwujud di atas masjid dan di ujung menara, yang berfungsi laksana payung perlindungan yang melambangkan pertolongan Tuhan.

Di dalam tempat ibadah atau di menara, perubahan bentuk bangunan berasal dari bawah naik ke atas sebagai ungkapan doa yang naik ke atas. Sedangkan di makam atau kubah penghormatan, maka perubahan berasal dari kubah menuju ke dasar bangunan sebagai ungkapan pertolongan, perlindungan, dan penghormatan, sebagaimana yang ada pada Kubah Ash-Shakhrah.

Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan Kubah Ash-Shakhrah bukan karena untuk menyamai Gereja Al-Qiyamah, sebagaimana dikatakan oleh Al-Maqdisi, dan juga bukan karena meniru, sebagaimana dikatakan oleh Crezwell, melainkan mempunyai tujuan tersendiri sebagai simbol atas perlindungan dan pertolongan yang mempunyai makna tersendiri dalam Islam.

Untuk memenuhi tujuan ini, mulailah dibuat Kubah Silsilah sebagai percontohan pertama untuk Kubah Ash-Shakhrah. Dua arsitek Islam yang membuat karya ini ingin mengungkapkan karyanya sebagai simbol keesaan. Dari sini, kita mengetahui sebab penamaan kubah percontohan dengan nama Silsilah. Penamaan ini yang digunakan oleh masyarakat umum untuk menyebut kubah karena menunjukkan hubungan hal tersebut dengan kekuasaan di langit. Diyakini secara luas bahwa di sana terhadap silsilah yang

berhubungan dengan langit yang naik hingga kepada Dzat yang Mahatinggi. Demikianlah, kubah mencakup makna agamis secara khusus. Kemudian semua bentuk kepercayaan dan penisbatan ini diejawantahkan dalam bentuk Kubah Ash-Shakhrah untuk mengungkapkan identitas bangunan yang menunjukkan makna layaknya payung bagi batu (Ash-Shakhrah) suci, simbol keimanan, hubungan dengan Sang Pencipta, dan harapan terhadap rahmat dan pertolongan-Nya. Jadi, kubah yang merupakan simbol dari alam raya dan keagungan langit menutupi dan melindungi tempat yang dimuliakan. Simbol yang berbentuk lingkaran ini kemudian berubah menjadi bentuk persegi delapan, dan dari persegi delapan berubah menjadi berbentuk persegi empat di bawahnya. Perubahan bentuk dari atas ke bawah sesuai dengan arah pertolongan Tuhan yang berasal dari langit ke bumi. Secara umum, kubah menunjukkan keimanan dan doa serta pertolongan dan perlindungan yang ada.

Selain itu, terkadang bentuk mihrab pun dibuat semacam kubah. Semua bentuk tersebut melambangkan hubungan antara manusia di bumi dengan Sang Pencipta di Singggasana-Nya.

Ringkasan penjelasan di depan

Semua simbol berupa bangunan ini, yang dapat kita lihat di seluruh bangunan Islam di segala penjuru bumi yang mayoritas muslim, kita dapat melihatnya dengan jelas dalam bangunan-bangunan Islam yang ada dalam kota Al-Quds dengan berbagai macam bentuk dan tujuannya; baik berupa jalan, makam, kubah masjid, kubah penghormatan maupun busur; semuanya menunjukkan identitas Islam pada kota Al-Quds dan menegaskan keaslian arsitektur bangunan Islam di sana.

Kubah Ash-Shakhrah menjadi simbol keaslian arsitektur bangunan Islam. Bentuk bintang delapan yang menggambarkan tentang alam dan Sang Pencipta dalam pemikiran Islam, terdiri dari dua persegi empat yang saling bersilang dengan satu pusat. Persegi empat melambangkan empat arah, sebagaimana Ka'bah yang berbentuk persegi empat. Sedangkan persegi

empat yang lain melambangkan unsur alam yang berjumlah empat yaitu; air, udara, api, dan tanah. Bintang delapan inilah yang membentuk bangunan Kubah Ash-Shakhrah yang merupakan kiblat pertama bagi kaum muslimin. Kiblat yang sangat agung sekali dan sangat indah bangunan kubah Ash-Shakhrahnya.

Sedangkan kubah-kubah lain yang dibangun di wilayah Al-Haram Asy-Syarif, merupakan kubah yang dibuat untuk peringatan. Oleh karena itu, satu-satunya simbol yang dimuat di dalamnya adalah kubah itu sendiri yang merupakan simbol langit, yang dikenal mempunyai makna pertolongan Tuhan.

Kubah-kubah ini ditopang dengan bentuk lengkung busur yang berada pada tiang dari sisinya yang berjumlah enam, sebagaimana ada pada Kubah Silsilah, atau dari sisinya yang berjumlah empat sebagaimana pada Kubah Yusuf yang didirikan oleh Shalahuddin Yusuf Al-Ayyubi atau pada kubah Yusuf Agha, kubah An-Nahwiyah, dan kubah Musa. Sedangkan Kubah Nabi (945 H/1538 M), Kubah Sulaiman, dan Kubah Al-Arwah berdiri pada tiang yang bersisi delapan. Hiasan keislaman yang ada padanya menunjukkan bahwa kota Al-Quds beridentitas Arab.

Apabila kita membahas mengenai hiasan geometris yang terpampang di depan bangunan atau di pintunya, kita akan melihat logika yang sama sebagaimana di atas.

Dalam lukisan Arab, harus dibedakan antara lukisan tumbuhan dan lukisan geometris. Ketika Van Parsen dan De Loreh mempelajari hiasan marmer yang ada di Kubah Ash-Shakhrah yang berbentuk lukisan tumbuh-tumbuhan, maka harus dihubungkan dengan adat kebiasaan seni dan hiasan yang ada dalam Islam.

Hiasan dalam Islam yang berbentuk persegi empat, persegi delapan, dan enam belas yang memenuhi hiasan lantai, dinding, atau atap kayu, atau yang kita lihat dalam hiasan tiga dimensi, perubahan ini berhubungan dengan dasar-dasar keesaan dalam Islam yang diungkapkan oleh sang arsitek yang membangun Kubah Ash-Shakhrah.

Hiasan bintang delapan dan bentuk persegi delapan dalam bangunan yang dipakai oleh arsitek Kubah Ash-Shakhrah merupakan tanda identitas Islam dalam bangunan tersebut. Namun, Hal ini dengan tanpa menafikan bahwa bentuk persegi enam, bintang enam, bintang lima, dan bentuk persegi lima juga merupakan adat istiadat seni dalam Islam, yang mempunyai makna dan penafsiran tersendiri. Bintang enam terdiri dari dua segitiga yang menyatu. Salah satunya menunjukkan bumi dengan kepala di atas yang menunjukkan keimanan. Sedangkan segi tiga yang lain menunjukkan langit, yang kepalanya ke bawah, yang berarti pertolongan Allah. Sedangkan bintang lima merupakan penggabungan dari dua segitiga.

Pemikiran tentang keesaan, merupakan alur pokok yang menginspirasi seni dan arsitektur dalam Islam. Apa yang dilakukan oleh para arsitek, kaligrafis dan seniman muslim merupakan upaya untuk membuat seni yang baru, yang bertolak dari upaya untuk tidak menyaingi Allah ﷻ dalam ciptaan-Nya. Dengan cara tersebut maka dapat terwujudlah upaya mengekspresikan kayakinan tentang keesaan Tuhan lewat seni.

Apabila lukisan Arab bermula dari sini, maka kaligrafi Arab merupakan karya seni yang lahir dari usaha menulis Al-Qur'an sebagai penghormatan dan pengagungan. Kita dapat melihat mengenai hal ini, bahwa tulisan indah atau kaligrafi Arab paling kuno dapat kita lihat terdapat dalam dinding Kubah Ash-Shakhrah. Di sana terdapat garis lingkaran sepanjang 240 meter yang terletak di bagian atas daerah persegi delapan di bagian dalam Kubah Ash-Shakhrah, terdapat mozaik keemasan berlatar belakang biru yang tertuliskan ayat-ayat Al-Qur'an dari Surat An-Nisaa' dan Surat Ali Imran, dan terdapat juga tulisan lain berupa tanggal pembangunan Kubah Ash-Shakhrah.

Kaligrafi yang disebut dengan Al-Jalil Asy-Syami ini diambil dari *Khat An-Nibthi* terakhir, yang telah disesuaikan dengan mozaik papan tembaga dalam membentuk lengkung dan lainnya. Secara umum, khat

yang terdiri dari *Khat Yabis* dan *Khat Layyin*, merupakan dasar dari khat-khat yang datang setelahnya seperti *Khat Kufi*, *Khat Tsuluts* dan lainnya.

Masjid Kubah Ash-Shakhrah dipenuhi dengan hiasan tumbuh-tumbuhan dengan mozaik tersendiri yang terdapat di dalam kubah, atau hiasan geometris di depan kubah. Perlu ditegaskan di sini, semua hiasan ini adalah karya asli orang Islam.

Pada tahun 950 H/1543 M, Sultan Sulaiman Al-Qanuni memberikan perintah untuk memperbaiki hiasan Kubah Ash-Shakhrah bagian luar. Mozaik yang ada di luar serupa dengan yang ada di dalam yang masih ada. Namun orang yang memperbaikinya melihat bahwa, akan lebih baik apabila diganti dengan porselin sebagaimana kita lihat sekarang ini.

Sebelumnya diyakini bahwa papan-papan ini dibuat di Azenik, Turki. Namun penelitian terakhir menjelaskan bahwa papan-papan ini dibuat di Al-Quds. Seorang arsitek bernama Line mengatakan, "Azenik belum membuat porselin dan dia tidak punya riwayat untuk membuat papan yang disebut dengan *Al-Habl Al-Jaff.* Oleh karena itu, papan ini dibuat pada tahun 959 H/1552 M di daerah setempat. Hal ini tidak diragukan lagi."

Demikianlah arsitektur Islam yang berupa masjid, khususnya Masjid Ash-Shakhrah, merupakan bangunan Islam yang dibuat oleh para arsitek muslim, dibangun oleh tangan-tangan emas kaum muslimin yang jeli dan teliti. Bangunan ini merupakan bukti kuat yang menunjukkan bahwa kota Al-Quds adalah kota Arab Islam di sepanjang sejarah. Seniman muslimlah yang menciptakan karya ini dengan dilandasi oleh keyakinan terhadap keesaan Tuhan, maka apakah ditemukan karya seni semacam ini pada bangunan Yahudi di Al-Quds?

2. Kegagalan Para Arkeolog Yahudi dalam Mencari Sisa-sisa Peninggalan Raja Sulaiman

Bangsa Israel sekarang ini berusaha untuk melakukan penggalian di kota Al-Quds dan di Palestina secara umum untuk mencari bukti yang

memperkuat keyakinan mereka bahwa Al-Quds adalah kota Yahudi. Oleh karena itu, sudah semestinya bagi para arkeolog Arab agar menegaskan identitas Arab bagi Al-Quds dan hak secara sejarah bahwa kota ini adalah kepunyaan bangsa Arab dan kaum muslimin.

Kota ini menjadi sangat penting karena telah menjadi simbol perseteruan antara bangsa Arab dan bangsa Israel dalam beberapa generasi dalam sejarah wilayah ini.

Para sejarawan dan ahli purbakala menegaskan bahwa Israel tidak mempunyai peninggalan di wilayah yang mereka duduki sebagaimana mereka sangka. Semua peninggalan ini beridentitas Arab Islam, sesuai dengan fakta sejarah. Inilah yang ditunjukkan oleh sumber-sumber sejarah dan peninggalan-peninggalan purbakala.

Barangkali uang dapat dijadikan sebagai bukti kuat dalam hal ini. Di antara bukti kuat yang menunjukkan bahwa Al-Quds adalah Arab dengan sejarahnya dalam Islam adalah keberadaan uang. Oleh karena itu, Dr. Ra'fat An-Nibrawi, Dekan Fakultas Arkeologi di Universitas Kairo menegaskan bahwa uang yang dicetak di masa Islam merupakan bukti yang menunjukkan identitas Arab bagi Al-Quds; karena uang merupakan alat resmi, baik berupa emas, perak, maupun perunggu merupakan benda resmi yang tidak mungkin diingkari sebagai bukti sejarah. Demikian pula bukti lain berupa tulisan, hiasan berbentuk manusia, hewan, tumbuhan ataupun ornamen-ornamen lain. Terdapat banyak pahatan yang di antaranya mencantumkan nama Iliya; ini adalah nama yang diberikan oleh Imperium Romawi yang bernama Madrian terhadap kota Al-Quds setelah dibakar dan merobohkan sisa-sisa peninggalan Haikal Sulaiman. Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 1300 SM.

Dr. Ra'fat mengatakan bahwa Al-Quds merupakan nama yang dipakai oleh kota ini hingga Khalifah Umar bin Al-Khathab ﷺ membebaskannya pada tahun 17 H. Mata uang paling kuno yang sampai kepada kita yang dicetak di Iliya, Palestina, adalah mata uang yang bergambar Khalifah Abdul Malik bin Marwan, dari Dinasti Umayyah pada tahun 65-86 H. Mata uang

ini dicetak di masanya dan tertuliskan huruf *mim*, sebagaimana memuat sebagian tulisan Arab. Dan yang paling terkenal adalah tulisan *Muhammad Rasulullah, Bismillah,* dan *La Ilaha Illallah.*[344]

Sedangkan barang galian, merupakan bukti lain yang menunjukkan kebohongan orang-orang Yahudi terhadap sejarah, baik galian yang dilakukan oleh arkeolog Arab maupun yang dilakukan oleh arkeolog Yahudi. Sedangkan galian yang dilakukan oleh orang-orang Barat dan Zionis di tanah Palestina, dapat dikategorikan menjadi dua hal:

Pertama, galian yang dilakukan di seluruh penjuru Palestina dan situs-situs purbakala di Palestina. Hal itu dimulai pada tahun 1891 M hingga tahun 1952 M. Pada masa ini, terdapat sekitar 42 utusan asing. Penggalian pada masa ini ditujukan untuk kepentingan politik, dan dilakukan di lebih dari 25 tempat.

Kedua, penggalian yang dilakukan di sekitar kota Al-Quds untuk mencari peninggalan-peninggalan selain Arab, namun usaha keras mereka gagal dan sia-sia.

Di saat para delegasi dari asing ini melakukan penelitian peninggalan-peninggalan purbakala di segala penjuru Palestina, sebagian yang lain dari mereka melakukan penggalian di sekitar masjid Al-Aqsha. Galian-galian ini semakin bertambah setelah Israel diproklamirkan di Palestina pada tahun 1948 M, dan semakin parah setelah tahun 1967 ketika bangsa Israel menduduki kota Al-Quds bagian Timur.

Mereka memobilisasi para arkeolog Yahudi dan para delegasi tersebut untuk mendukung keberlangsungan idielogi Zionisme dengan harapan menemukan benda purbakala yang menguatkan dugaan mereka.

Dr. Ramadhan Abduh, Guru Besar Arkeologi di Universitas Kairo mengatakan bahwa para arkeolog Yahudi memfokuskan penggalian mereka di bagian utara dari sisi Timur Al-Quds; yaitu di tempat sebelah utara tembok Zionis untuk membangun Haikal Sulaiman yang mereka klaim. Tempat ini

---

344 Dr. Ra›fat An-Nabrawi, Dekan Fakultas Arkeologi di Universitas Kairo, lihat juga makalah yang ditulis oleh Muhammad Shadiq dalam *Al-Bayan Al-Imaratiyah*, pada tanggal 5/3/2003 M.

dikenal dengan nama Jabal Maraya. Dan, Sulaiman memilih tempat ini untuk membangun Haikal, sebagaimana disangka oleh bangsa Yahudi.

Banyak pakar tentang Ketimuran di Eropa mengatakan, bangsa Yahudi berusaha mencari kebenaran apa yang tercantum dalam Kitab Taurat mereka, berupa nama kota-kota Palestina sebagai upaya untuk mencari segala sesuatu yang dapat menunjukkan peran mereka dalam sejarah Palestina atau mencari peninggalan-peninggalan bangsa Ibrani di Palestina. Namun usaha mereka ini berakhir dengan kegagalan.

Pakar arkeologi, Dr. Khalid Azb, mengatakan bahwa kota kuno Al-Quds luasnya mencapai satu kilo meter. Sedangkan Al-Haram Al-Aqsha Asy-Syarif dari sisi Selatan sekitar 300-500 meter. Luas inilah yang merupakan pusat kota. Di sekeliling kota dibatasi dengan pagar batu tinggi yang terdiri dari lima pintu yang selalu terbuka, yaitu Bab Az-Zahirah, Bab Al-Asbath, Bab Al-Amid, Bab Al-Jadid, Bab Al-Khalil, Bab Nabi Dawud, dan empat pintu yang tertutup, yaitu Bab Al-Maghrib, Bab Al-Muzdawaj, Bab Ats-Tsulatsi, dan Bab Adz-Dzahabi.

Sebagian wilayah kota tertutup dengan naungan (sejenis genteng) dan sebagian lain terbuka. Di dalamnya terdapat bangunan-bangunan berupa tempat tinggal, madrasah, zawiyah, dan jalan aliran air di kedua sisi jalan. Kondisi penataan kota yang seperti ini, membuat jalanan teduh dan nyaman bagi pejalan kaki serta mengurangi panasnya udara dan menghalangi sinar matahari secara langsung khususnya pada musim panas.[345]

Para ahli arkeologi berbeda pendapat mengenai perkiraan masa dan tempat Raja Sulaiman bin Dawud hidup. Menurut kisah dalam Taurat, Sulaiman hidup pada permulaan abad kesepuluh Sebelum Masehi. Sedangkan peneliti lain berkumpul di Museum Britania, London pada tanggal 29 Juni 2002 M, untuk mengenal jalan kabilah-kabilah di Semenanjung Arab dan menentukan masa Ratu Saba' agar sesuai dengan masa Sulaiman sejak tiga

345 *Al-Quds Al-Arabi*, 27/12/1007 M.lihat juga *Al-Bayan Al-Imaratiyah*. Makalah ini ditulis oleh Muhammad Ash-Shadiq, 5/3/2003 M.

ribu tahun. Sedangkan peneliti lain menafikan keberadaan Sulaiman di masa tersebut.

Sedangkan apabila kita merujuk kepada Al-Qur'an, maka tidak disebutkan dalam Al-Qur'an mengenai waktu masa hidup Sulaiman, sebagaimana kisah yang disebutkan dalam Surat Al-Anbiyaa', An-Naml, Saba', dan Shad. Sebagaimana pula tidak disebutkan dengan jelas mengenai besarnya Kerajaan Sulaiman dan juga tempat keberadaannya. Namun menurut riwayat dalam Taurat disebutkan bahwa Sulaiman hidup sekitar pertengahan pertama abad kesepuluh Sebelum Masehi. Menurut keterangan yang terdapat dalam *Sifr Muluk Awal* dalam Kitab Taurat disebutkan, Sulaiman merupakan seorang raja yang menguasai seluruh kerajaan-kerajaan kecil yang berada mulai dari sungai Eufrat hingga wilayah Palestina dan wilayah Mesir; semua kerajaan tersebut memberikan upeti dan hadiah kepada Sulaiman di sepanjang hidupnya.

Dalam pertemuan di Museum Britania, sebagaimana disebutkan di atas, Jonathan Top, Ketua Bidang Arkeologi Timur Dekat (Near East), mengejutkan para peserta pertemuan, ketika dia mengatakan, "Sebagaimana diketahui menurut pengetahuan umum bahwa pemerintahan Sulaiman diyakini terjadi pada abad kesepuluh Sebelum Masehi, maka telah dapat ditentukan masa Kerajaan Saba' yang ternyata terjadi di waktu yang sama. Sekarang ini para ahli yang mempercayai bahwa pemerintahan Sulaiman telah dapat diketahui batas waktu terjadinya, mereka berusaha melakukan penelitian mengenai pemerintahan Kerajaan Saba' sebagaimana tercantum dalam Kitab Taurat mereka dan berusaha menemukan kerajaan yang semisalnya di Yaman yang sesuai dengan tujuan mereka. Namun peninggalan-peninggalan negeri Syam yang ditemukan pada dua puluhan tahun terakhir justru bukan hanya meragukan keberadaan Sulaiman sebagai pemerintahan penting di awal sejarah Israel, bahkan penemuan tersebut juga sangat bertentangan dengan keberadaan kerajaan Israel pertama, sebagaimana disebutkan dalam riwayat di Taurat."

Jonathan Top kemudian membentuk peneliti bagian peninggalan-peninggalan Timur dan menegaskan bahwa sisa-sisa peninggalan yang biasanya dinisbatkan pada Sulaiman, ternyata merupakan kumpulan bangunan peninggalan, bangunan umum atau istana di Majduwwin. Yang paling menonjol adalah empat pintu besar dengan penopang yang diikuti dengan pagar-pagar yang mengelilingi kota. Peninggalan tersebut ditemukan di Majduwiin, Hazurah, dan Jizar.

Ketika diklaim bahwa penemuan-penemuan ini kembali pada abad kesepuluh, maka langsung dianggap sebagai sisa-sisa peninggalan bangunan Sulaiman. Ketika itu ditemukan pula di Tel Jarzil yang dilakukan oleh Universitas Tel Aviv dan fakultas Britania jurusan Arkeologi di Al-Quds pada tahun sembilan puluhan di abad kedua puluh. Dikeluarkanlah dalam situs tersebut yang dikuasai oleh keluarga Umari di sekitar abad kesembilan belas, sebagai suatu kebanggaan sebagaimana kebanggaan terhadap penemuan yang diklaim sebagai peninggalan Sulaiman di Majduwwin dan Hazurah; namun hal ini di tahun-tahun terakhir membuat mereka harus meneliti kembali apa yang disebut dengan *Al-Mi'mar As-Sulaimani* (peninggalan bangunan Sulaiman).[346]

Sedangkan mengenai Kerajaan Dawud dan Sulaiman –menurut riwayat Taurat— maka Dawud bin Yasa berasal dari kabilah Yahuda. Dawud merupakan seorang penggembala domba dan pandai dalam memetik alat musik. Dia datang dan hidup bersama dengan Syaul. Dia adalah orang yang menggantikan Dawud untuk memimpin kabilah-kabilah Bani Israel. Riwayat Taurat menyebutkan informasi yang bertentangan mengenai kerajaan ini. Dari informasi itu diketahui bahwa Dawud mempunyai 600 pasukan yang bertempur dalam perseteruan di dalam negeri, yang terjadi di antara kabilah-kabilah Israel atau dengan bangsa Palestina. Namun, tiba-tiba kita menemukan kisah pertempuran besar yang dilakukan oleh pasukan yang rapi di tempat-tempat yang terlindungi di wilayah Al-Hilal Al-Khashib.

---

346 Lihat Ahmad Utsman, *Asy-Syarqu Al-Ausath*, no. 8636, 21/7/2002 M.

Kebenaran riwayat mengenai kisah perang ini tidak menjadi sesuatu yang penting, karena tujuan utama para pembawa riwayat ini adalah pengakuan terhadap kemenangan-kemenangan besar yang dapat memotivasi Bani Israel agar meninggalkan penyembahan berhala dan kembali pada agama Musa, agar Tuhan mereka menolong mereka terhadap musuh-musuh mereka. Banyak sekali riwayat mengenai hal ini. Kemudian Dawud meninggal dunia dan mewariskan kerajaannya kepada Sulaiman yang luasnya membentang antara sungai Nil dan Eufrat, dan tidak ada orang yang mengetahui dari mana datangnya imperium ini?

Hingga saat ini, tidak ada ahli arkeologi yang mampu menemukan bukti yang menunjukkan secara jelas terhadap Kerajaan Dawud dan Sulaiman di Palestina. Padahal dalam riwayat *Sifr Samuel* Kedua, dan *Sifr Al-Muluk Pertama*, disebutkan bahwa Raja Dawud mendirikan imperium yang luasnya antara Nil dan Eufrat, yang setelah kematian Dawud, kerajaan tersebut diwariskan kepada Sulaiman.

Para ahli arkeologi tidak ada yang menemukan satu bukti peninggalan pun yang menunjukkan salah satu dari dua kerajaan Israel tersebut; meskipun sudah ada 300 situs di wilayah Palestina yang digali oleh para arkeolog itu, baik di Israel, Tepi Barat, maupun di Jalur Gaza.

Tidak ditemukannya bukti-bukti peninggalan yang sesuai dengan kisah-kisah yang diceritakan dalam Taurat ini, menyebabkan munculnya keyakinan bahwa kisah-kisah tersebut hanyalah cerita dan riwayat-riwayat mitos yang tidak ada hubungannya dengan fakta sejarah.

Thomas Thomson, seorang guru besar Perjanjian Lama di Universitas Copenhagen Denmark mengatakan, "Keyakinan yang ada hingga abad ke-19 beranggapan bahwa kisah-kisah di Taurat merupakan suatu kebenaran yang sesuai dengan fakta sejarah, kemudian keyakinan ini menjadi berubah drastis sekarang; setelah hasil-hasil penemuan peninggalan purbakala tidak ada yang dapat dijadikan bukti yang menguatkan apa yang ada dalam kisah tersebut. Di sana tidak terdapat bukti berupa peninggalan yang menunjukkan

keberadaan Kerajaan Israel Bersatu di masa Sya'ul, Dawud, dan Sulaiman; sebagaimana juga tidak ditemukan sesuatu yang dapat memberikan isyarat terhadap raja-raja tersebut di dalam sumber-sumber sejarah."

Thomson berkeyakinan bahwa negara Yahuda sebagaimana disebutkan dalam Taurat, baru muncul sejak abad kelima Sebelum Masehi di masa pemerintahan Persia. Dan, negara ini tidak ada hubungannya sama sekali dengan negara Israel yang berdiri di sekitar As-Samirah sebelum masa tersebut dalam kurun empat abad dan kemudian dihancurkan oleh bangsa Asy-Syuriyyun pada tahun 722 SM dan penduduknya dipindahkan ke wilayah lain dan menempatkan bangsa Arab sebagai penggantinya.[347]

Dalam kisah Perjanjian Lama dikatakan, "Sesungguhnya setelah Dawud menjadi seorang raja bagi para kabilah Yahuda dan Israel, dia menguasai kota Al-Quds, yaitu ketika raja dan orang-orangnya berangkat ke Ursyalim (Jerusalem). Kemudian Dawud menggunakan benteng Shahyun yaitu kota Dawud. Ia tinggal di benteng ini dan menamakannya dengan kota Dawud."

Kita tidak menemukan perincian lebih detil dari kisah yang dinisbatkan kepada Dawud ini dalam semua sumber sejarah dan juga tidak ditemukan sesuatu yang memberikan isyarat terhadap Dawud sendiri dalam sumber-sumber sejarah Mesir dan Babylonia. Oleh karena itu, para ahli arkeologi saat ini berusaha untuk mencari bukti yang menunjukkan kebenaran bagian kisah bersejarah ini, sebagaimana diceritakan dalam *Sifr Samuel Kedua* pada Kitab Perjanjian Lama.

Usaha pencarian sisa-sisa peninggalan di Al-Quds semakin intensif sejak kota ini dikuasai oleh pemerintahan Zionis pada bulan Juni 1967 M; namun ternyata mereka tidak menemukan bukti yang menunjukkan keberadaan kota dan juga pagar atau benteng di masa yang disebutkan oleh riwayat Taurat tersebut, yang mengatakan bahwa Al-Quds dahulunya merupakan ibukota bagi kekuasaan Dawud dan Sulaiman.

347 *Ibid.*

Sebagian sumber sejarah yang menyebutkan nama Ursyalim mengisyaratkan bahwa sebelumnya telah ada kota Al-Quds yang dilingkupi dengan pagar benteng. Minimal sejak abad ke-14 Masehi. Terdapat enam penjelasan di antara surat-surat *Al-Imaranah* yang ditemukan di Mesir sebelum akhir abad yang lalu, yang ditulis oleh Abdi Khaibah kepada raja-raja Mesir yang menyebut dirinya dengan nama Hakim Matati di tanah Ursyalim. Disandarkan pada surat-surat ini, para sejarawan mengatakan mengenai keberadaan kota besar di wilayah Al-Quds pada masa pemerintahan Raja Akhnatun dan Amnahtab ketiga di abad ke-14 sebelum Masehi.

Namun kesimpulan hasil penemuan ini bertentangan dengan apa yang mereka yakini tersebut. Mereka tidak menemukan sisa-sisa peninggalan yang dapat dijadikan bukti keberadaan kota kuno di tempat Al-Quds berada yang kembali pada masa tersebut. Dari penelitian itu justru diketahui bahwa Ursyalim bukanlah kota tempat tinggal, melainkan suatu wilayah pertanian yang di sana terdapat tempat-tempat keamanan bagi militer untuk menjaga keamanan jalan yang menuju ke San Bisan di Utara.

Dalam hal ini, menurut pendapat pakar dari Denmark, Thomson, jumlah penduduk wilayah Ursyalim di masa Dawud kurang dari lima ribu jiwa. Hal ini malah semakin sulit untuk dikatakan sebagai ibukota Imperium yang sangat besar. Thompson juga berpendapat bahwa hubungan Yahudi dengan Al-Quds baru dimulai semenjak abad keempat sebelum Masehi.[348]

3. Siapa yang Memiliki Hak untuk Mewarisi Ibrahim *Khalilullah*?

Kelompok Zionisme menggunakan Taurat untuk mencapai ambisi-ambisi mereka dalam melakukan ekspansi secara terus menerus dengan merampas tanah, membunuh, dan meneror.Mereka menggunakan agama untuk melegalisasi perilaku mereka; sebagaimana dilakukan oleh Ben Gurion pada tahun 1937 M. Dia menyampaikan penjelasan pada pertemuan organisasi Zionisme dunia di Zurich yang menggambarkan batas-batas wilayah Israel sebagaimana disebutkan dalam Taurat; yaitu yang meliputi

348 Lihat kolom di depan dalam Koran *Asy-Syarq Al-Ausath* tulisan Ahmad Utsman.

wilayah Selatan Lebanon hingga sungai Al-Lithani, Selatan Syria, Timur Yordania, Palestina, dan Sinai.

Bahkan pada tahun 1956 M, Ben Gurion memberikan pernyataan di Knesset bahwa Sinai merupakan bagian dari Kerajaan Sulaiman dan setelah peristiwa 1967 M, ia menyatakan bahwa dua batas Tanah Yang Dijanjikan adalah sungai Eufrat dan sungai Nil. Demikianlah, kelompok Zionis menyimpangkan Taurat dengan tujuan untuk mencari legalitas terhadap permusuhan yang dilakukannnya atau melegalisasi semua sikap mereka dalam mencaplok wilayah orang lain. Hal ini terbukti dengan peristiwa pembunuhan yang dilakukan oleh Israel di Lebanon, tragedi Shabra dan Syatila, dan pembantaian Dir Yasin, yang mereka lakukan dengan mengatasnamakan perjuangan suci, namun sebenarnya adalah kesucian yang palsu.

Orang-orang Yahudi menggunakan alasan idielogi sebagian *Asy-Sya'bu Al-Mukhtar* (Bangsa yang Terpilih) dan legenda Tanah yang Dijanjikan (*The Promised Land*) dengan membabi buta untuk merampas hak-hak asasi manusia. Sudah jelas propaganda mereka adalah suatu khurafat sejarah yang mereka gunakan di tanah Palestina.

Telah kami jelaskan sebelumnya, bahwa janji dari Tuhan kepada Ibrahim ﷺ dan istrinya adalah janji yang disertai dengan syarat sebagaimana dikehendaki oleh Tuhan dan diwajibkan bagi Bani Israel. Apabila mereka tidak memenuhi syarat tersebut, maka mereka tidak berhak lagi terhadap tanah itu. sebagaimana juga telah kami jelaskan, bahwa janji ini berasal dari Allah untuk keturunan Ibrahim; yaitu Ishaq dan Ismail semuanya. Sebagaimana bangsa Israel mendapatkan janji tanah ini, maka keturunan Ismail pun mendapatkan janji ini sebagaimana disampaikan oleh Tuhan.

Kami telah menegaskan sebelumnya berdasarkan dengan metode ilmiah bahwa Al-Quds adalah identitas Arab secara asli, dan bangsa Palestina Arab adalah keturunan penduduk paling dahulu yang tinggal di tanah Kan'an dan peradaban Arab di Palestina sudah ada sebelum munculnya bangsa Ibrani.

Orang yang memperhatikan deklarasi berdirinya negara Israel pada 14 Mei 1948 M, telah ditegaskan di sana bahwa hal tersebut dilakukan sebagai hak secara alami dan sejarah bagi bangsa Yahudi untuk mendirikan negara ini di Palestina. Ketika berbicara mengenai hak dalam sejarah, para pemimpin Israel selalu menghubungkannya dengan propaganda Zionis mengenai pemikiran Tanah yang Dijanjikan yang diberikan kepada bangsa Israel sebagai hak yang diberikan oleh Tuhan secara jelas untuk menguasai Palestina dan merampasnya.

Pemikir Islam, Roger Graudy berpandangan bahwa pada selain teks yang terdapat dalam Taurat, tidak ditemukan sama sekali hal-hal yang mengisyaratkan tentang kebenaran riwayat-riwayat dalam Perjanjian Lama sebelum abad ke-10 Sebelum Masehi; baik dalam dokumen-dokumen penduduk Timur Tengah atau pun sisa-sisa peninggalan purbakala yang menunjukkan janji tersebut. Dalam hal ini, tidak ada bukti yang menunjukkan secara jelas ataupun yang hanya mengisyaratkan sedikit saja yang menjelaskan serangan bangsa Yahudi ke tanah Kan'an atau bahkan bukti yang menunjukkan keberangkatan mereka ke Mesir dan tinggal di sana.

Sedangkan mengenai janji terhadap tanah Palestina dalam bentuk masa kini, hanya terdapat pada tulisan para kaum oportunis dan orang yang memperdagangkan agama saja. Roger Graudy telah melakukan penelitian terhadap dokumen-dokumen yang terdapat di sepanjang sejarah, sejak masa perunggu kemudian masa-masa yang membentang mulai dua ribu tahun Sebelum Masehi hingga 1900 Sebelum Masehi; demikian pula sejak pertengahan abad ke-13 Sebelum Masehi, ketika bangsa Fir'aun dari keluarga ke-18 menguasai tanah Palestina dan wilayah yang terdapat di jantung Al-Hilal Al-Khashib yang memanjang dari sungai Nil hingga Eufrat; disebutkan di sini bahwa terdapat sekumpulan manusia dari berbagai ras dan agama, mereka saling berkumpul, dan termasuk suku pedalaman dan penggembala yang mencari tempat untuk menggembala di permulaan tahun 2000 Sebelum Masehi; mereka menemukan penduduk asli di sana yang merupakan bangsa

Kan'an telah membentuk suatu peradaban yang membuat mereka untuk tetap tinggal dan bercampur dengan mereka di sana.

Kisah ini sangat bertentangan dengan gambaran yang diceritakan dalam Taurat. Bangsa Ibrani belum membentuk suatu kelompok tersendiri sebelum orang-orang pedalaman masuk ke tanah Kan'an. Perkumpulan bangsa Ibrani terdiri dari kelompok-kelompok ras yang bermacam-macam yang merupakan bagian dari perpindahan suku pedalaman secara luas dari bangsa Al-Amuriyyin atau Al-Aramiyyin dan di antara penduduk pedalaman yang melancong tersebut terdapat sebagian mereka yang tetap tinggal, sedangkan bangsa Kan'an melanjutkan perjalanan mereka ke wilayah Mesir.[349]

Ketika Taurat telah melupakan kisah ini, maka sesungguhnya Al-Qur'an telah menggambarkan kisah tersebut dengan gambaran yang benar sejak mereka masuk ke Mesir, dan Fir'aun Mesir memberikan hadiah *Jariyah* mereka, yang bernama Sarah kepada Ibrahim. Orang-orang pedalaman tersebut kemudian dikenal dengan bangsa Ibrani. Bangsa Ibrani ini mengambil bahasa, tulisan, dan keyakinan dari bangsa Kan'an hingga sekitar tahun 1400 Sebelum Masehi, ketika mereka berjalan menuju tempat penggembalaan baru di Mesir, menurut pendapat yang lebih kuat karena berbarengan dengan serangan Hexos. Dan, ketika Hexos diusir dari Mesir maka kondisi orang yang datang bersamanya menjadi terjepit, karena mereka dianggap sebagai kawan bagi musuh dan mereka berhasil ditundukkan karena kondisi kehidupan yang sangat sulit seiring dengan perjalanan waktu.

Dalam Al-Qur'an disebutkan,

"Berkatalah pembesar-pembesar dari kaum Fir'aun (kepada Fir'aun), "Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkan kamu serta tuhan-tuhanmu?" Fir'aun menjawab, 'Akan kita bunuh anak-anak lelaki mereka dan kita biarkan hidup perempuan-perempuan mereka; dan sesungguhnya kita berkuasa penuh di atas mereka." **(Al-A'raf: 127)**

349 *Graudy wa Al-Hadharah Al-Islamiyah,* Aminah Ash-Shawi dan Abdul Aziz Asy-Syaraf, cet. Kedua, hlm. 133-135.

Dan juga firman Allah ﷻ,

"Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan." **(Al-Qashash: 4)**

Banyak riwayat mengisyaratkan bahwa bangsa Yahudi disiksa oleh orang-orang Nasrani pada tahun 1099 M dan tempat ibadah mereka dibakar. Sedangkan di masa Shalahuddin Al-Ayyubi, dia sangat mengasihi bangsa Yahudi. Ketika Shalahuddin mengembalikan Al-Quds pada tahun 1187 M ke tangan kaum muslimin, dia memberikan izin kepada orang Yahudi untuk kembali ke Kota Suci.

Dari sini, sebagaimana diisyaratkan oleh beberapa sumber bahwa kembalinya bangsa Yahudi ke Palestina hanya karena tekanan dan pengejaran di Eropa, bukan karena rindu ke tanah nenek moyang.

Pada abad ke-15 Masehi, setelah Andalusia jatuh dan pemerintah Nasrani Spanyol melakukan pemeriksaan ketat kepada orang-orang Yahudi, maka orang-orang Yahudi Spanyol bermigrasi besar-besaran. Kebanyakan mereka pergi ke Perancis, Belanda, Italia, Mesir, Cyprus, Balkan, dan Turki. Pada tahun 1845 M, di Palestina hanya terdapat 12 ribu orang Yahudi dari seluruh penduduk Palestina yang berjumlah 350 ribu jiwa. Pada tahun 1880 M, jumlah orang Yahudi sebanyak 25 ribu jiwa, sedangkan penduduk Palestina berjumlah 500 ribu jiwa. Tekanan dan pengejaran di Rusia pada 1882 M telah membawa gelombang kedatangan orang-orang Yahudi dari Belanda dan Rumania.

Setelah munculnya Zionisme dan buku Theodore Hertzl tentang negara Yahudi yang diterbitkan pada tahun 1896 M, yang di dalamnya disebutkan mengenai hak-hak sejarah bagi bangsa Yahudi, membuat kelompok Zionisme` pada saat itu berusaha untuk memalsukan dan mendistorsi sejarah, sebagaimana mereka memalsukan Taurat sebelumnya.

Dalam Kitab *Kasyfu Ahlam Ash-Shahyuniyah wa Adhaliliha*, Graudy berbicara mengenai pemalsuan Zionisme terhadap sejarah untuk melegalisasi permusuhan mereka, dan untuk bagaimana bangsa Yahudi meletakkan pemikiran rasis yang digunakan oleh Nazi untuk memberangus mereka. Graudy mengatakan, "Bangsa Ibrani bukanlah bangsa pertama yang mendiami tanah Palestina, melainkan mereka hanyalah bagian dari banyak orang dari penduduk Al-Hilal Al-Khashib. Mereka tidak mampu sedikit pun untuk membuat pengecualian bagi mereka dalam sejarah yang panjang ini. Namun, sebagaimana biasa, Zionisme menyelewengkan peristiwa masa lalu dengan mempermainkan dan memalsukannya; padahal sejarah bangsa Yahudi di wilayah ini hanyalah sejarah sepintas bahkan langka.

Mungkin peran yang dilakukan oleh bangsa Ibrani adalah hal-hal berikut ini:

a. Penjajahan bangsa Yahudi di tanah Kan'an, di masa Yusya`. Peristiwa ini terjadi pada abad ke-13 SM. Taurat berbicara mengenai peristiwa ini. Serangan ini berubah menjadi perang suci dan perang melenyapkan musuh. Orang yang melakukan hal ini adalah para *Lahut* abad keenam dalam upaya mengembalikan penulisan sejarah agar sesuai dengan ambisi politik tertentu.
b. Masa pemerintahan Dawud dan Sulaiman selama 73 tahun.
c. Berangkat ke Babylonia dan kembali dari kota itu.
d. Pemberontakan tahun 63 M dan tahun 135 M melawan Romawi.

Sedangkan sejarah yang lain maka sudah tidak dapat ditelusuri lagi. Graudy mengatakan, "Seolah-olah tidak ada yang terjadi di atas bumi ini sejak tiga ribu tahun, hingga kedatangan bangsa Ibrani sekitar dua ribu tahun. Kemudian tidak ada sesuatu yang terjadi pada dua ribu tahun yang lain mulai dari Barokusyiah hingga berdirinya negara Israel tahun 1948 M."

Demikianlah, Graudy berpandangan bahwa sesuai dengan ilmu etnologi dan kebangsaan, jelas bahwa bangsa Palestina adalah orang yang

paling berhak terhadap tanah ini daripada orang-orang Yahudi yang berasal dari mana-mana.

Barangkali saja kita kembali menanyakan mengenai pembahasan ini; siapakah yang memiliki hak untuk mewarisi Ibrahim Al-Khalil?

Dari penjelasan yang telah disebutkan di depan mengenai hakekat Yahudi, maka kita bisa mengetahui bahwa bangsa Yahudi tidak ada sama sekali. Dalam perjalanan sejarah yang panjang, mereka hanyalah kelompok masyarakat yang tidak membentuk suatu kelompok ras tersendiri. Apakah ada bukti yang menunjukkan hal tersebut?

Orang Badui pedalaman yang mengembara atau penggembala yang berhijrah menuju ke Kan'an untuk menetap, mereka adalah bangsa Al-Aramiyyin yang berhijrah dari utara sungai Eufrat, Timur Yordania, dan dari Semenanjung Arabia. Mereka adalah bangsa *As-Samiyun* (Semit), yang disandarkan dengan penggunaan bahasa mereka yang menggunakan bahasa *As-Samiyah* (Semitik), bukan karena ras atau keturunan. Seperti bangsa Arab dan Israel saat ini disebut dengan bangsa As-Samiyun.Penamaan ini karena penggunaan bahasa Ibrani dan Arab; kedua bahasa ini berafiliasi pada bahasa As-Samiyah, jadi mereka termasuk bangsa As-Samiyun karena berafiliasi pada bahasa mereka, bukan karena keturunan.

Sedangkan bangsa Ibrani yang datang dari Mesir, ketika keluar, mereka adalah kelompok sosial pinggiran, dan bukan kelompok utama. Kabilah-kabilah yang masuk ke Kan'an, baik secara damai maupun perang, telah berakulturasi dengan penduduk setempat dan melakukan perkawinan serta menyatu, baik bahasa maupun kebudayaannya.[350]

Kerajaan Dawud dan Sulaiman terdiri dari berbagai macam ras dan kebangsaan. Dalam kerajaan ini terdapat banyak orang asing dengan segala ragam aliran kepercayaan agamanya. Ketika penguasa Babylonia, Ahsyirus memperbolehkan orang-orang Yahudi di Babylonia yang diusir untuk

---

350 Graudy, hlm. 137.

kembali, maka sebagian besar mereka tetap tinggal di wilayah antara dua sungai ini. Mereka membentuk suatu kelompok keluarga. Di samping itu, apabila kita tambahkan lagi dengan pengusiran yang dilakukan oleh bangsa Rowami terhadap bangsa Israel yang membangkang pada tahun 70 M, niscaya akan tampak jelas semakin merosotnya kelompok Yahudi Ibrani di tempat tersebut, yaitu Kan'an.

Pendapat ini dikuatkan lagi oleh Joseph Rinakh. Dia menulis pendapatnya dalam Koran *Al-Munaqasyat* pada tanggal 30 Maret 1919 M dengan mengatakan, "Sesungguhnya bangsa Yahudi Palestina hanya minoritas yang tidak seberapa. Orang Yahudi sebagaimana Nasrani dan kaum muslimin. Mereka berusaha dengan penuh semangat untuk memasukkan masyarakat ke dalam agama mereka; bahkan sebelum masa agama Nasrani, mereka memasukkan orang-orang Samiyyin yang lain ke dalam agama Musa yang mengesakan Allah, seperti orang Arab, Yunani, Mesir, dan Romawi dalam jumlah besar.

Kemudian missionaris Yahudi semakin giat di Asia, Afrika Utara, Italia, Spanyol, dan Negara Gal. orang-orang Romawi dan Gal yang sudah beragama Yahudi, merupakan mayoritas dalam kelompok Yahudi. Di antara orang-orang yang diusir dari Spanyol adalah orang Spanyol yang telah beragama Yahudi. Demikianlah, sebagaimana kami katakan, agama Yahudi tersebar dengan adanya orang-orang yang beragama Yahudi di Italia, Perancis, Timur, Izmir, Rusia, dan Bologna.

Rinakh kemudian berbicara mengenai banyaknya orang yang memeluk agama Yahudi dengan mengatakan, "Oleh karena itu, barangsiapa yang berbicara mengenai Ras Yahudi, adakalanya karena bodoh, atau dia memang mempunyai niat buruk. Dikatakan demikian, karena Yahudi hanyalah suatu kabilah di antara sejumlah kabilah Arab atau *As-Samiyah* yang tinggal di Barat Asia."

Bahkan Joseph Rinakh mengatakan, tidak ada unsur Yahudi dan juga umat Yahudi; Yahudi adalah sekedar agama Yahudi dan Zionisme. Anggapan

selain itu, hanyalah kedunguan dan bahaya yang mengancam negara dan rakyat.[351]

Bangsa Arab Palestina mempunyai hubungan darah dengan bangsa Ibrani kuno yaitu bangsa Al-Aramiyyin, penduduk Ibrahim, lebih dekat dari pada hubungan darah bangsa Ibrani dengan mayoritas bangsa Yahudi yang berasal dari luar. Ketertutupan agama Yahudi tidak menutup kemungkinan masuknya orang-orang luar untuk memeluk agama mereka dari berbagai macam ras.

Dalam kitab *Al-Arab* yang diterbitkan di Boston tahun 1975 M, Thomas Cornan memberikan penjelasan untuk menghilangkan penipuan sejarah yang dimainkan oleh para Zionis dengan mengatakan, "Para aktivis Zionisme adalah orang-orang Eropa. Dalam hal ini tidak ada hubungan darah atau gen antara nenek moyang orang-orang Yahudi Eropa dengan kabilah-kabilah Ibrani Kuno."

Sesungguhnya apa yang didengung-dengungkan oleh para akitvis Zionisme mengenai tema hak sejarah yang mereka yakini, mengingatkan kita dengan Perjanjian Balfour. Apakah janji Balfour ini dianggap sebagai hak sejarah! Isi dari Perjanjian Balfour tahun 1917 M ini, berisikan diktum bahwa pemerintahan sang raja merasa kasihan dan bermaksud untuk mendirikan suatu negara kebangsaan bagi bangsa Yahudi di Palestina. Dia akan mengupayakan segala upayanya untuk mewujudkan tujuan ini; namun perlu dipahami di sini bahwa dia tidak akan melakukan hal-hal yang dengannya dapat mengubah hak-hak sipil dan agama yang menjadi hak kelompok non Yahudi, yang sekarang bertempat tinggal di Palestina dan juga hak dan kondisi politik yang diperoleh bangsa Yahudi di negara lain.

Kami katakan, "Tidak diragukan lagi bahwa janji ini telah bertentangan dengan hak asasi bangsa Palestina. Karena dengan janji ini, berarti mereka telah memaksakan keberadaan suatu penduduk untuk menguasai mereka dan memerintah dengan tangan besi. Menurut keyakinan kami, apabila

351 Graudy, *Ibid.*, hlm. 138.

penduduk Palestina ditanya dalam suatu referendum, misalnya; maka apakah mereka berkenan untuk hidup bersama dengan bangsa Yahudi, dengan bangsa Yahudi sebagai mayoritas dan mendominasi? Tentunya, penduduk Palestina akan menolak hal tersebut.

Dalam hal ini akhirnya terdapat pernyataan yang mengisyaratkan bahwa penduduk terdahulu dari orang-orang Islam dan orang-orang Nasrani menentang gelombang kedatangan orang-orang Yahudi yang diikuti dengan dominasi bangsa Yahudi di wilayah tersebut. Maka apakah penolakan ini ditanggapi ataukah tetap melaksanakan janji Balfour meskipun dengan kekuatan bersenjata?

Kondisi ini disebut oleh Arter Costler dalam bukunya *Al-Wa'ad wa Al-Wafa'* (Janji dan Memenuhi Janji) sebagai kondisi suatu bangsa yang memberikan janji kepada bangsa lain dengan terang-terangan untuk memberikan wilayah bangsa ketiga. Dengan janji ini, mulailah rentetan kebohongan yang menyertai perjalanan berdirinya negara Israel dan pemimpin-pemimpinnya. Perusakan yang terus menerus terjadi sangat bertentangan dengan apa yang terdapat pada Perjanjian Balfour untuk menghormati hak-hak golongan lain yang selain Yahudi.

Graudy membongkar program Zionis kolonialisme Zionis, sebagaimana dikatakan oleh Hertzl. Oleh karena itu, Zionis merupakan bagian dari proyek pemusnahan etnis non Yahudi. Graudy mengatakan, "Propaganda mengenai kerinduan yang diwarisi dari generasi ke generasi untuk kembali, di belakangnya tersembunyi maksud penjajahan Zionis di abad kedua puluh."

Graudy juga membongkar beberapa macam permasalahan yang menunjukkan impian Zionis. Ilmu arkeologi menegaskan pemalsuan para pendeta mereka terhadap sejarah Yusya` dan Dawud ﷺ dan dijelaskan pula mengenai bagaimana antara misi kolonialisme dengan Zionisme saling mengambil keuntungan dari mitos *Asy-Sya'bu Al-Mukhtar* (Bangsa yang Terpilih).

Kemudian mengapa Zionis fokus pada pemikiran pemusnahan, ketika pemikiran politik mereka berpegang pada keyakinan pemisahan diri dan pengecualian untuk mendukung pemikiran yang mengatakan bahwa bangsa Yahudi tidak mampu hidup dengan aman di daerah yang berbeda-beda, mereka harus berkumpul dalam suatu negara yang terpisah saja. Seolah-olah seruan Zionis untuk mendirikan negara Yahudi telah menyelamatkan mereka dari Nazi.

Graudy berpandangan bahwa penyelamatan bangsa Yahudi dari Nazi bukan karena Zionisme, melainkan karena kemenangan-kemenangan yang diraih oleh Stallin Gard. Andai bukan karena gempuran kuat yang dihadapi oleh Nazi ini, yang berhasil membendung Hitler dari wilayah Timur, niscaya Palestina dan negara Zionis tetap berada dalam cengkeraman Nazi.

Politik menjadi penyebab utama pemalsuan sejarah yang dilakukan oleh gerakan Zionis ini. Mereka melakukan politik yang berbeda, dengan keluar dari Persatuan Bangsa-Bangsa dan mengandalkan hubungan mereka dengan bangsa lain dengan cara yang tidak biasa, yang seharusnya disandarkan pada sikap saling memahami dan menciptakan kemaslahatan bersama.

Bahkan, hubungan pengecualian seperti ini dipenuhi dengan perasaan penuh dosa, sehingga cukup dengan mengumandangkan tragedi Holocoust, maka segalanya telah diperbolehkan untuk mereka, bahkan ketika harus mengorbankan bangsa lainnya sekalipun. Demikian pula untuk melakukan pembenaran terhadap prilaku kriminal yang telah dilakukan sebelumnya.

Semua ini membuat kelompok Zionisme berpegang teguh terhadap pentingnya keistimewaan bangsa Yahudi. Mereka berusaha untuk mendapatkan keistemawaan ini yang membuat negara Israel dikucilkan secara menyeluruh dalam Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).

Mungkin bagi pembaca, pikiran pertama kali yang muncul mengenai hal ini bukanlah demikian. Akan terbersit dalam benak, bahwa Israel mampu menguasai institusi PBB tersebut dengan segala cabangnya. Namun sebenarnya tidaklah demikian. Israel tidak mampu melakukan hal tersebut

kecuali dengan bantuan dan dukungan tanpa syarat dari Amerika Serikat. Andai pada suatu hari nanti dukungan ini tidak ada, niscaya Israel akan sangat kacau, baik dari sisi ekonomi maupun militer. Hal tersebut akan membawa bencana yang tidak terkirakan.

Tampaknya, kenyataan ini telah disadari oleh para pemimpin Israel. Mereka berusaha untuk menutupinya dengan berbagai cara. Para pemimpin mereka berusaha untuk menggunakan segala macam cara untuk menggambarkan diri mereka seolah-olah setiap saat berada dalam ancaman untuk dimusnahkan dan menghadapi tragedi Holocoust baru. Oleh karena itu, untuk menanggulangi hal tersebut, mereka butuh untuk menanggulangi permusuhan terhadap bangsa *As-Samiyah* (Semit) di luar dan membesar-besarkan ancaman bangsa Arab di Timur Tengah, dan di waktu yang sama, perilaku kriminal mereka terus menerus dilakukan; pembantaian di Shabra dan Syatila pada tahun 1982 M, serangan terhadap jalur Gaza sejak pendudukan Israel pada tahun 1967 M, hingga pemerintah setempat menerima wilayah ini pada tahun 1994 M dan sejak permulaan tahun 2008 M, jalur Gaza ini mendapatkan embargo yang sangat keras, yang banyak membawa korban bagi penduduknya, baik nyawa maupun harta benda. Bangsa Israel telah memutus air, listrik, obat-obatan dan keperluan kedokteran serta lainnya yang membuat penduduk di jalur ini mati secara perlahan.

Hal ini ditambah lagi dengan sikap para pemimpin Zionis yang selalu menyandarkan perilaku kriminal mereka dengan keyakinan pada apa yang ada dalam Kitab Taurat untuk melakukan pembenaran terhadap setiap timdakan untuk mendapatkan bumi yang telah dijanjikan oleh Tuhan, yaitu menguasai wilayah Palestina.Seolah-olah merampas kepemilikan tanah merupakan suatu hak yang telah diberikan oleh Tuhan kepada mereka.

Kondisi negara dan kelompok Zionis ini sangatlah aneh. Pemahaman terhadap janji bagi negara Zionis dan cara untuk mewujudkannya diambil oleh orang-orang Yahudi dari pemahaman mereka terhadap *Sifr Yusya'* yang memerintahkan untuk mencabut kekuatan penduduk. Hal ini merupakan

politik yang dilakukan dengan mengalirkan darah dan teror. Ditambah lagi dengan kepercayaan mereka sebagai Bangsa Pilihan (*Asy-Sya'bu Al-Mukhtar*) yang selalu mengobarkan permusuhan sebagaimana telah "dijanjikan" oleh Tuhan.

Semua ini merupakan mitos yang suatu ketika tampak seperti khurafat, penyimpangan sejarah, dan pemalsuan Taurat di sisi yang lain. Semua dilakukan untuk mewujudkan ideologi mereka.

Belajar dari Al-Qur'an untuk Mengetahui tentang Keturunan Ibrahim dan Janji Tuhan

Kita tinggalkan segala kekacauan yang ada dalam Kitab Taurat dan segala pemalsuan yang ada. Kita belajar dari Al-Qur'an untuk mengetahui perihal janji ini, yang diyakini oleh kaum Zionis sehingga mereka menjadi bangsa rasis, sombong, dan merasa lebih tinggi dari bangsa lain di dunia.

Diriwayatkan bahwa Ibrahim Al-Khalil adalah nenek moyang pertama bagi bangsa Yahudi. Ibrahim merupakan pemimpin keluarga di iklim Aur yang terletak di lembah sungai Eufrat. Nasab Ibrahim Al-Khalil sampai pada Sam bin Nuh. Ibrahim Al-Khalil merupakan salah satu saudara dari tiga saudara dari ayahnya yang bernama Tarih. Mereka adalah Tahur dan Haran.

Dalam Taurat disebutkan bahwa Fir'aun Mesir telah memberikan hadiah kepada istri Ibrahim yang bernama Sarah, seorang budak perempuan dari Mesir yang bernama Hajar. Ketika Sarah ternyata mandul dan tidak mempunyai anak, maka Ibrahim menikahi Hajar. Hajar melahirkan anak yang bernama Ismail; dia adalah nenek moyang pertama bagi bangsa Arab dan Nabi Muhammad ﷺ.

Allah ﷻ berkehendak untuk memberikan Ibrahim dari istri pertamanya, Sarah, seorang anak yang diberi nama Ishaq. Ishaq kemudian mempunyai anak bernama Ya'qub; dialah yang terkenal dengan sebutan Israel. Israel diberikan karunia anak sebanyak dua belas putra. Mereka adalah keturunan dari dua istrinya yang bernama Elia dan Rachel, serta dua budak perempuan mereka.

Keturunan Ibrahim ini adalah Rabin, Syam'un, Lawi, Yahudza, Basakir, Zabulun; mereka adalah putra-putra Ibrahim dari istrinya yang bernama Elia. Sedangkan Yusuf dan Bunyamin adalah putra dari Rachel. Dani dan Naftali adalah putra dari Balhah, budak perempuan Rachel. Sedangkan Jad dan Asyir merupakan putra dari Zulfah, seorang budak perempuan dari Elia. Mereka semua dilahirkan di Irak, kecuali Bunyamin. Dia dilahirkan di negeri Kan'an (Palestina).[352]

Dalam riwayat-riwayat yang ada, nasab bangsa Arab selesai sebagaimana nasab bangsa Ibrani –bangsa Israel—yaitu sampai pada Sam bin Nuh. Hingga sampai inilah, nasab golongan bangsa ini yang kemudian dikenal dengan sebutan bangsa As-Samiyah. Bangsa ini menggunakan bahasa serupa, yang berasal dari bahasa yang sama. Penisbatan bangsa ini kepada Sam bin Nuh maksudnya adalah, bangsa ini nasabnya bertemu di sana.

Sedangkan apabila kita nisbatkan pada tempat, Semenanjung Arab; maka dapat dikatakan sebagai kumpulan bangsa As-Samiyah, seperti; Asyuriya, Babylonia, Finiqi, Arami, Kan'an, Kaldan, Ibrani, dan Mesir. Semua bangsa ini berasal dari keturunan yang satu, yang dapat kita namakan sebagai keturunan Arab.[353]

Di Semenanjung Arab pada tahun 400 SM terjadi peristiwa hijrah dan perang. Dari peristiwa itu, penduduk pergi menuju ke utara dan tinggal di wilayah Irak, Syria, dan Mesir. Bangsa Yahudi pergi ke Irak dan hidup di bawah Kerajaan Al-Kaldaniyah. Kemudian sebagian mereka menyeberangi sungai Eufrat di bawah pimpinan Ibrahim Al-Khalil. Mereka turun ke wilayah Halb (Aleppo) dan kemudian pergi menuju ke arah Selatan hingga sampai ke perbatasan Semenanjung Arab, Sinai. Dari sana, sebagian dari mereka berangkat menuju ke Timur hingga sampai ke pesisir Laut Mati di bawah pimpinan Luth. Sedangkan sebagian dari mereka tetap tinggal di Bi'r As-Sab'i di bawah pimpinan Ibrahim.

352 *Al-Ikhtiraq Ash-Shahyun li Al-Masihiyyah*, Qis Ikram Lam'i, Dar Asy-Syuruq, hlm. 27.

353 Lihat Dr. Fauzi An-Najjari, *Ardh Al-Mi'ad*, hlm. 46.

Sebenarnya, ada pendapat yang bermacam-macam mengenai kisah Ibrahim dan kepergiannya ke negeri Kan'an (Palestina). Pendapat yang paling kuat menyatakan bahwa Ibrahim berangkat ke negeri Kan'an dari kota Aur, Barat Daya negeri Ar-Rafidain memimpin rombongan besar yang berhijrah. Peristiwa ini terjadi di sekitar tahun 2000 SM; kira-kira sebelum seribu tahun dari kedatangan Musa.

Para sejarawan menyebut Ibrahim, rombongannya, dan orang-orang yang berhijrah bersamanya ke Palestina dengan nama *Al-Ibraniyyin* (kaum Ibrani). Barangkali saja sebab penamaan ini adalah karena Bani Israel beranggapan bahwa nenek moyang pertama mereka yaitu Ibrahim, adalah orang yang pertama kali menyeberangi (*Abara*) sungai Eufrat menuju ke negeri Kan'an. Pendapat ini yang paling *rajih* (kuat).

Namun ada sebagian lain yang mempunyai pendapat berbeda; mereka disebut dengan *Al-Ibraniyyin* karena dinisbatkan pada sebutan *Al-Ibariyah* yang merupakan nama keluarga Ibrahim, atau barangkali saja, mereka mengambil dari kata *Ibari* yang mempunyai arti penghuni lembah.

Di sini, kami ingin mengajak pembaca untuk mengetahui perbedaan makna *Al-Yahudiyah* dan *Al-Ibariyah*. Al-Yahudiyah merupakan kata yang dinisbatkan pada *Al-Yahud*, yang berarti orang yang memeluk agama Yahudi. Sedangkan kata *Yahudi* adalah ungkapan yang dipakai dalam Taurat yang dimaksudkan sebagai orang-orang yang merupakan keturunan Yahudza atau rakyat dari kerajaan Yahudza.

Sedangkan *Al-Ibariyah* adalah kata yang keluar dari lafazh *Ibari*. Penduduk Kan'an (Palestina) menyebut Ibrahim dan orang-orang yang berhijrah bersamanya ke tanah mereka, Kan'an, dengan sebutan *Al-Ibraniyyin*. Kemudian sebutan ini diperuntukkan bagi orang yang beragama Yahudi; sebagaimana pula, kata ini mempunyai arti bahasa yang dipakai oleh bangsa Israel sebagai alat komunikasi. Demikian pula, sebutan ini juga dipakai untuk orang yang tinggal di negeri Kan'an, sebagaimana disebutkan dalam Taurat.

Ketika kata *Al-Yahudiyah* tersebar di khalayak, maka di sana sudah tidak ada lagi negara Ibariyah atau Israel; orang-orang Yahudi telah tersebar dan bercampur dengan masyarakat yang lain, kemudian agama Yahudi menyebar ke wilayah paganism (wilayah para penyembah berhala). Demikianlah caranya *Al-Yahudiyah* menyebar ke wilayah Yaman, Yunani, Italia, Perancis, dan Polandia, hingga banyak tersebar pula ke wilayah-wilayah di Mesir.

Sedangkan mengenai lafazh *Al-Aqidah Al-Yahudiyah* maksudnya adalah beberapa kumpulan ajaran yang terdapat dalam Taurat orang Yahudi agar mendapatkan petunjuk darinya.

Isi dari ajaran Taurat Yahudi ini di antaranya adalah, sebagaimana diriwayatkan oleh orang-orang Yahudi, bahwa Allah telah memberikan janji kepada Ibrahim, bahwa putra-putranya akan mengambil (menguasai) tanah ini dan mengusir penduduknya (orang-orang Palestina) dari sana, sebagaimana disebutkan dalam ayat 18 dari *Al-Ishhah Al-Khamis*, "Aku berikan tanah ini untuk keturunan kamu, mulai dari sungai di Mesir (Nil) hingga sungai besar yaitu sungai Eufrat."

Ayat –yang dipalsukan— ini bagi orang-orang Yahudi merupakan dasar agama bagi mereka untuk mencari tanah dan untuk memenuhi ambisi dalam melakukan ekspansi terhadap wilayahnya hingga mencakup batas-batas sebagaimana disebutkan dalam Taurat tersebut, serta mendirikan Israel Raya mulai dari Nil hingga Eufrat. Disandarkan pada mitos atau janji palsu inilah akidah Yahudi dibangun dan difokuskan untuk mendirikan negara mereka di tanah Palestina.

Yang mengherankan lagi, selain orang-orang Yahudi memegang kuat keyakinan untuk mendapatkan tanah, mereka juga mempunyai khurafat lain yaitu menganggap dirinya sebagai *Sya'bullah Al-Mukhtar* (bangsa Pilihan Allah). Mereka beranggapan bahwa Allah telah memberikan keistimewaan dan keutamaan kepada mereka dengan menjadikannya sebagai bangsa pilihan. Mereka adalah anak-anak Tuhan dan kekasih-Nya.

Mereka melakukan bujuk rayu terhadap dunia Nasrani dengan berbagai macam rekayasa dan sarana informasi; hingga mereka mendengungkan di kalangan umat Nasrani bahwa Al-Masih adalah dari Yahudi. Propaganda keji ini banyak mempengaruhi orang-orang Nasrani, hingga sebagian mereka beranggapan bahwa bangsa Yahudi telah diutamakan oleh Tuhan melebihi yang lainnya karena Al-Masih merupakan bagian darinya.[354]

Jadi, siapakah yang lebih utama untuk mendapat keistemewaan dari Allah? Apakah bangsa Yahudi sebaik-baik umat? Apakah penisbatan mereka kepada Ibrahim, merupakan sesuatu yang benar ataukah hanya mengaku-ngaku saja?

Untuk menjawab pertanyaan ini dengan cara ilmiah dan logis, maka kita coba menelaah mengenai janji yang diberikan oleh Allah kepada Ibrahim dan keturunannya, sebagaimana sebutkan dalam *Sifr Takwin*; Tuhan berkata kepada Ibrahim, "Pergilah kamu dari negerimu, dari keluargamu dan dari rumahmu, menuju ke negeri yang Aku tunjukkan kepadamu dan Aku jadikan kamu umat yang besar; Aku berkati dan Aku agungkan namamu dan kamu akan menjadi berkah dan Aku akan memberkati orang-orang yang meminta berkah kepadamu dan Aku tidak akan melaknatmu. Orang-orang seluruh kabilah bumi akan mencari berkah darimu."[355]

Apakah janji ini hanya berdiri sendiri ataukah mencakup janji secara menyeluruh antara Allah dan Ibrahim; Allah berkata kepada Ibrahim, "Kamu harus menjaga janji-Ku; Kamu dan keturunanmu setelahmu dalam generasi mereka. Inilah janji-Ku yang kalian jaga antara Aku dengan kalian dan antara keturunanmu setelahmu. Setiap lelaki kalian harus berkhitan. Kalian mengkhitan daging *Gharlah* (kulit penutup ujung kemaluan) kalian, sehingga menjadi tanda perjanjian antara Aku dengan kalian, dan juga Akulah Allah yang Maha Kuasa. Berjalanlah di depan-Ku dan jadilah kamu orang yang sempurna; Aku akan menjadikanmu sebagai Bapak bagi seluruh

354 *Al-Yahud Al-Maghdub Alaihim*, Muhammad Abdul Aziz Manshur, hlm. 25.
355 *Sifr At-Takwin*, 12: 1-3.

umat, Aku akan mengembangkanmu dan menjadikan keturunanmu banyak agar Aku menjadi Tuhan bagimu dan bagi keturunanmu."[356]

Makna janji ini adalah, sesungguhnya Allah memberikan janji untuk menjadikan Israel sebagai umat yang besar dan Allah akan memberikan tanah kepadanya. Dan Allah juga memberikan perjanjian agar Dia menjadi Tuhannya dengan syarat seluruh umat mengambil berkah kepadanya atau dengan perantaraan mereka. Dari sini, janji itu mempunyai makna beban dan tanggung jawab, bukan sekadar pengistimewaan. Allah memberikan penjelasan bahwa bangsa Israel bukanlah bangsa paling utama di dunia sehingga Allah memberikan janji kepada mereka.[357] Tujuan dari janji ini adalah agar seluruh umat dapat mengambil berkah di dalamnya. Berkah yang dimaksudkan di sini adalah sampainya petunjuk Allah, pandangan-Nya, dan wasiat-wasiat-Nya kepada seluruh umat dengan perantaraan bangsa Israel.

Oleh karena itu, bangsa Israel diberi wasiat agar mencintai bangsa asing, memperlakukannya dengan baik dan menjaga hak-hak mereka. Allah memberikan pernyataan dengan jelas, bahwa Dia mengusir bangsa di depan Israel dan memberikan tanah kepadanya, bukan untuk memberikan keistimewaan kepada Israel, melainkan Allah ingin memberikan siksa kepada bangsa ini karena mereka tidak menaati-Nya. Allah juga memberikan pernyataan dengan jelas, bahwa apabila Bani Israel tidak taat dan patuh, maka Allah akan memberikan siksa kepada mereka sebagaimana Allah memberikan siksa kepada umat-umat sebelumnya; "Tanah tersebut mengusir kalian karena kalian telah mengotorinya dengan kenajisan, sebagaimana bangsa-bangsa sebelumnya diusir."[358]

---

356 *Sifr At-Takwin*, 17: 1-8.

357 *Sifr At-Tatsniyah* mengatakan, "Bukan karena kalian lebih banyak dari seluruh bangsa, Allah dekat dengan kalian. Allah memilih kalian karena kalian lebih sedikit dari seluruh bangsa." *Sifr At-Tatsniyah*, 7: 7-9.

358 *Sifr Al-Larin*, 18: 28. Dalam kata pertama digunakan huruf *Lam Nafi*, dan kata tersebut tidak sesuai dengan makna yang ada pada *Sifr Al-Larin*, karena yang benar adalah dengan menggunakan Lam Amar; barangkali saja pendeta Ikram Lam'i tidak jeli mengenai hal tersebut. lihat juga buku *Al-Ikhtiraq Ash-Shahyuni li Al-Masihiyah*, hlm. 161.

Kemudian apakah orang-orang Yahudi memenuhi ketentuan tersebut? Apakah mereka menyampaikan pandangan Allah kepada rakyat? Apakah mereka menaati Allah mengenai hal tersebut?

Kami berkeyakinan, mereka tidak melaksanakan semua hal tersebut. Mereka tidak memahami bahwa pemberian tanah dari Allah berhubungan dengan janji secara keseluruhan; hal tersebut harus disertai dengan ketaatan kepada Allah dan harus disertai dengan toleransi terhadap bangsa lain. Namun mereka menyalahi semua itu, dan justru menggunakan kekerasan untuk menguasai tanah tersebut, baik di masa lalu maupun di masa sekarang. Semua model kekerasan, kekejian dan tindakan kriminal telah dilakukan. Mereka menganggap legal semua perbuatan tersebut, karena beranggapan bahwa mereka melakukan hal tersebut untuk mencari keridhaan Tuhan dan untuk mewujudkan janji tersebut di bumi yang telah dijanjikan oleh Allah kepada Ibrahim.

Mereka menolak hukum Allah dan menuntut Tuhan mereka untuk memiliki tanah yang menjadi ambisi dan impian mereka. Mereka bahkan telah menggunakan kekerasan di dalam kerajaan mereka sendiri; lihatlah *Sifr Mikha*, ketika dia berkata kepada para pemimpin mereka, "Dengarkan ini, wahai para pemimpin rumah Ya'qub dan para Qadhi rumah Israel, orang-orang yang membenci kebenaran dan membengkokkan segala sesuatu yang lurus; orang-orang yang membangun Shahyun dengan darah dan Ursyalim dengan kezaliman. Para pemimpin mereka memutuskan perkara dengan suap. Pendeta mereka mengajar dengan upah. Para nabinya memberikan pesan dengan perak. Mereka berkata kepada Tuhan dengan mengatakan, "Bukankah Tuhan di tengah-tengah kita. Tidak ada keburukan yang akan datang kepada kita." Oleh karena itu, dengan sebab kalian, Shahyun menjadi seperti ladang. Ursyalim hancur. Dan Jabal Bait menjadi sukar dilalui."[359]

Dalam *Sifr Husya'* dikatakan, "Kalian telah menanam kotoran maka kalian memanen dosa. Kalian telah memakan buah kebohongan, karena

---

359 *Sifr Mikha*, 3: 129.

kamu menguatkan jalanmu dengan banyaknya kesalahanmu. Rakyatmu kacau dan seluruh bentengmu runtuh, seperti Syeiman meruntuhkan rumah Arba'il di hari perang. Ibu bersama anak-anak dihancurkan."[360]

Orang yang mempelajari sejarah masa lalu, akan melihat bahwa Allah ﷻ telah memberikan balasan dan menyiksa mereka dengan siksa yang pedih setelah mereka diberi peringatan. Pada tahun 721 SM, kerajaan Yahudi utara jatuh ke tangan Asyur dan Bani Israel ditawan dan ditempatkan di lembah sungai Juzan.

Kembali kita pada pertanyaan yang telah kami sebutkan di depan; apakah mereka mendapatkan janji ini dengan tanpa sebaik-baik keturunan? Apakah benar bahwa Ibrahim adalah nenek moyang pertama mereka?

Telah terbukti mengenai kebohongan mereka tersebut, karena mereka tidak melaksanakan apa yang dijanjikan oleh Allah. Injil berkata mengenai mereka, "Wahai anak-anak ular, Aku melihat kalian lari dari murka yang datang, maka buatlah buah yang sesuai dengan taubat dan janganlah kalian berpikir untuk berkata dalam diri kalian bahwa Ibrahim adalah ayah bagi kami, karena sesungguhnya Aku berkata kepada kalian; sesungguhnya Allah mampu untuk mengeluarkan anak-anak bagi Ibrahim dari batu ini."

Lihat pula percakapan mengenai penisbatan Bani Israel ini dengan Ibrahim. Hal ini menjadi titik perdebatan antara mereka dengan Al-Masih, sebagaimana diriwayatkan oleh Yohana dalam Injilnya, "Bani Israel berkata kepada Yusya', "Ayah kami Ibrahim." Yusya' berkata kepada mereka, "Andai kalian adalah anak-anak Ibrahim, niscaya kalian akan melakukan perbuatan-perbuatan Ibrahim. Namun sekarang kalian bermaksud untuk membunuhku. Kalian berasal dari seorang ayah, yaitu Iblis dan syahwat ,ayah kalian ingin kalian laksanakan."

Al-Masih menafikan kalau mereka merupakan anak-anak Ibrahim, selagi mereka tidak melakukan perbuatan-perbuatan seperti Ibrahim. Hal ini dijelaskan oleh Paulus Ar-Rasul dalam suratnya kepada penduduk Ramiyah

360 *Husya'* 10: 13-14, Lihat pula *Al-Ikhtiraq Ash-Shahyuni*, hlm. 164-166.

dengan mengatakan, "Tidaklah semua orang yang dari Israel merupakan keturunan Israel, karena kalau tidak demikian, berarti mereka termasuk dari keturunan Ibrahim. Mereka semua anak-anak Ibrahim."

Orang-orang Nasrani mengenai hal ini menyebutkan dua macam penisbatan kepada Ibrahim; penisbatan jasad dan penisbatan roh. Penisbatan jasad tidak berfaedah sama sekali; yang lebih utama adalah penisbatan yang hidup dengan roh, bukan dengan jasad.

Pope Senode, seorang pendeta Qibthi di Mesir berpandangan bahwa hubungan roh adalah hubungan iman, "Yaitu orang-orang yang dari nama-nama mereka mengambil berkah bersama Ibrahim yang beriman. Hal ini sesuai dengan perkataan Paulus Ar-Rasul, "Ketahuilah bahwa orang-orang yang dari agama, mereka adalah anak-anak Ibrahim."[361]

Al-Qur'an Al-Karim datang menafikan hubungan orang-orang fasik dan orang-orang buruk ini. Sesungguhnya hubungan antara Ibrahim dan keturunannya yang hakiki adalah hubungan akidah; hubungan akidah ini lebih kuat dari pada hubungan darah dan jasad.

Allah ﷻ berfirman,

"Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik." **(Ali Imran: 67)**

Bagaimana mungkin kelompok ini menisbatkan diri mereka kepada Ibrahim Al-Khalil, sedangkan keyakinan orang-orang Yahudi dan agama mereka baru muncul setelah ribuan tahun. Apakah Ibrahim menyaksikan Taurat dan apakah Ibrahim menyaksikan Injil? Mereka mengaku sebagai keturunan Ibrahim, namun sesungguhnya Ibrahim berlepas diri dari mereka dan dari kebohongan dan pemalsuan yang mereka lakukan serta dari pembunuhan yang mereka lakukan terhadap para Nabi dengan tanpa hak. Maka mengapa mereka saling membantah tentang Ibrahim.

361 *Al-Yahud Al-Maghdhub Alaihim*, hlm. 27-29.

Allah ﷻ berfirman,

"Hai Ahli Kitab, mengapa kamu saling membantah tentang hal Ibrahim, padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim. Apakah kamu tidak berpikir?" **(Ali Imran: 65)**

4. Bahasa yang Tepat untuk Menggambarkan Perseteruan Antara Arab dan Israel

Problem perseteruan Arab-Israel mencakup banyak sisi, sehingga membuatnya menjadi permasalahan yang rumit dan sulit. Permasalahan ini mencakup banyak sisi, di antaranya yang pertama adalah perseteruan antara bangsa Palestina dan bangsa Israel. Namun di samping itu, terdapat sisi lain yang turut serta dalam kancah perseteruan tersebut, di antaranya perseteruan antara Arab-Zionisme, Timur-Barat Eropa, dan Islam-Yahudi. Semua sisi ini turut andil dalam memperbesar perseteruan ini dan hingga sekarang masih terus berlangsung.

Apakah perseteruan ini tepat apabila disebut dengan perseteruan Arab-Israel? Dalam bahasa lain, apakah di sana terdapat istilah yang lebih tepat untuk menyebut perseteruan yang terjadi di antara masing-masing kubu ini?

Orang yang memperhatikan pihak-pihak yang berseteru dalam masalah ini akan menemukan bahwa dalam perseteruan ini terdapat dua sisi yang satu bersifat luas dan yang satunya lagi bersifat terpusat. Sisi yang pertama mencakup Timur dan Barat; keduanya adalah dua pihak yang berseteru yang cakupannya sangat luas. Dan sisi kedua cenderung sempit dan terbatas yang mencakup dua pihak yang berseteru, yaitu antara Palestina dan Israel. Namun dalam hal ini, terdapat sisi lain yang masuk dan turut serta berseteru, yang dapat kita sebutkan dalam kategori sebagaimana berikut ini:

a. Perseteruan Arab-Israel.

b. Perseteruan Arab-Yahudi.

c. Perseteruan Islam-Yahudi.

d. Perseteruan Arab-Barat.

e. Perseteruan Arab Islam-Yahudi.

f. Perseteruan Arab-Zionis.

Semua penamaan yang disebutkan di sini kurang tepat dan tidak mencakup hakekat perseteruan yang terjadi sebenarnya. Namun istilah atau nama yang paling sesuai dan mewakili yang dapat menunjukkan hakekat kejadian sebenarnya adalah sebutan perseteruan antara Islam dan Zionisme. Hal ini disebabkan karena kota Al-Quds adalah kota Islam sejak 1400 tahun. Gerakan Zionis dunia yang bersekutu dengan kekuatan kolonialisme mampu merampas kota ini dan mendudukinya, menjajahnya, dan membuatnya menjadi negara Yahudi.

Orang yang memperhatikan serangan yang berlangsung secara terus menerus selama satu abad silam, akan mengetahui bahwa gerakan Zionis telah menciptakan fakta baru bagi Zionisme di kota ini; yaitu dunia baru yang bertentangan dengan dunia Islam yang ada di kota ini. Oleh karena itu, wajib bagi dunia Islam untuk menghadapi serangan Zionis ini.

Pada pembahasan ini, kami fokus pada pemahaman sisi keislaman dalam makna perseteruan Islam vs Zionis. Sisi Islam ini akan menjaga identitas Al-Quds sebagai suatu wilayah yang beridentitas Palestina Arab Islam. Islam akan berusaha untuk membebaskan Al-Quds, baik masyarakat-nya, tanahnya, maupun tempat-tempat sucinya. Oleh karena itu, tidak boleh melepaskan perjuangan ini dari nama Islam. Perjuangan Islam akan mencakup perjuangan Arab. Perjuangan Arab akan mencakup perjuangan Palestina. Dengan cara tersebut, akan tampaklah kesetiaan dan identitas dengan nama Islam, kebangsaan Arab dan nama negara dengan sebutan Palestina.

Pemilihan istilah dan nama yang benar telah menjelaskan kepada kita bahwa di sana terdapat perjuangan rakyat Palestina yang merupakan ujung tombak pertama dalam rangkaian perjuangan dunia Islam, dengan menganggap rakyat Palestina sebagai barisan pertama dalam membela tanah mereka, karena mereka berada langsung di garis terdepan untuk menghadapi

gerakan Zionisme dunia. Rakyat Palestina lah yang paling pertama terkena imbas perjuangan ini, sehingga perjuangan ini bagi mereka hukumnya *fardhu 'ain*. Sedangkan bagi saudara-saudara mereka di dunia Islam, perjuangan ini menjadi *fardhu kifayah*.

Ketika medan pertempuran semakin meluas maka kewajiban untuk berjihad berubah menjadi *fardhu 'ain* sesuai dengan kadar perluasan perseteruan tersebut. Dengan demikian, perjuangan menjadi wajib bagi orang-orang yang berada dalam jarak tempuh dekat, yaitu rakyat Palestina dan negara yang berada di dekat sana. Kemudian berurutan negara-negara Arab menjadi semakin bertambah tanggungjawabnya, sehingga perjuangan ini menjadi wajib *'ain* bagi seluruh rakyat di dunia Islam dengan semakin bertambahnya wilayah bahaya gerakan Zionisme dunia, hingga pada suatu saat akan mencakup seluruh negara di dunia Islam, baik rakyat maupun pemerintahnya. Inilah fakta yang terjadi sekarang, yaitu dengan menegaskan sifat Islam dalam memahami perseteruan yang terjadi ini; yaitu perseteruan antara Islam dan Zionisme.

Sisi kedua adalah Zionisme dalam memahami perseteruan yang terjadi; perseteruan Islam vs Zionis. Zionisme adalah kata yang tepat untuk menggambarkan fakta aktivitas Zionisme yang terjadi pada saat ini di kota Al-Quds. Zionisme juga mencakup orang-orang yang berada di belakang aktifitas ini atau orang yang menciptakan kejadian ini yang masih saja melakukan dukungan untuk memperkuat, melindungi dan menjaganya, sehingga gerakan Zionisme dunia mampu melakukan aktifitas sebagaimana berikut ini:

a. Mengerahkan segala usaha dan kemampuan Zionisme Yahudi di dunia untuk mewujudkan satu tujuan yaitu mendirikan negara rasis bagi mereka di Palestina dengan ibukota Al-Quds.

b. Membantu upaya kolonialisme Barat dengan tujuan yang sama bagi gerakan Zionisme untuk mendirikan negara Yahudi.

c. Mengarahkan segala usaha dan kemampuan kelompok Zionisme Protestan di Barat untuk memperkuat keberadaan Zionisme di Al-Quds.

d. Menggalakkan tim kerja secara menyeluruh dengan menggunakan kedok gerakan aktifis sosial dan budaya, sebagaimana dilakukan oleh jaringan Freemason, Rotary Club, Lions Club, Baha'iyah, dan Qadiyaniyah (Ahmadiyah), untuk melakukan aktifitas di wilayah Palestina dan lainnya untuk memperkuat keberadaan Zionisme di Palestina dan melemahkan perlawanan institusi Islam di Palestina dan lainnya yang berusaha menghentikan gerakan Zionisme ini.

e. Memanfaatkan kerja kelompok yang telah menjadi Yahudi atau pun Zionis, baik berupa masyarakat maupun kelompok organisasi, seperti Al-Khazar, Ad-Dunamah, dan Al-Falasya[362] untuk mendukung gerakan Zionisme dalam merampas Palestina dan Al-Quds secara lebih khusus.

Jadi, dari sini dapat diketahui bahwa setiap usaha pendudukan, penjajahan, dan Yahudisasi di Al-Quds dilakukan dengan lima cara yang telah disebutkan di depan. Untuk selanjutnya, aktifitas-aktifitas mereka ini disebut dengan aktifitas Zionis, karena bersumber dari gerakan Zionis dunia secara langsung atau dari salah satu institusinya atau atas rekomendasi mereka.

Palestina adalah bagian yang tidak terpisahkan dari Arab; keduanya bukan sisi yang berbeda. Demikian pula, ungkapan Zionisme mencakup segala sesuatu yang termasuk dalam gerakan Zionisme dunia yang berupa usaha untuk melakukan kolonialisme Barat di Palestina dan Al-Quds.

Perseteruan Islam vs Zionisme, merupakan ungkapan yang paling tepat, sebagaimana kami katakan. Ungkapan ini menunjukkan kondisi perseteruan terhadap perbedaan akidah, politik, ekonomi, media, sisi militer, dan undang-undang. Perbedaan ini semakin tampak jelas ketika masing-masing berusaha untuk menerjemahkan sikapnya dalam sikap praktis mereka; pihak Islam akan menentukan suatu sikap yang bersifat akidah keyakinan dan politik, yang terwujud dengan usaha untuk membebaskan tanah Palestina, mengembalikan Al-Quds, dan melindungi tempat-tempat suci Islam di sana.

---

362 *Khazar, Dunamah,* dan *Falasya* sebutan bagi etnik dari jenis Yahudi. Yahudi Khazar banyak terdapat di Eropa Timur dan Tengah, Yahudi Dunamah ada di Turki sebagaimana Kemal Attaturk adalah bagiannya, dan Yahudi Falasya ada banyak di Afrika. (edt)

Sedangkan pihak lain juga menentukan sikap untuk melaksanakan gerakan Zionisme yang terwujud dalam negara Israel yang disandarkan pada keyakinan sejarah, akidah, dan politik kemudian dengannya mereka berusaha mendirikan hak yang mereka sangka untuk mendirikan negara di kota atau negara Palestina. Gerakan Zionisme Israel mewujudkan sikapnya dengan melakukan rentetan gerakan di lapangan untuk mewujudkan apa yang mereka inginkan di Al-Quds, yang sulit untuk dihancurkan, yang mereka namakan dengan politik faktual. Di waktu yang sama, berusaha untuk mencari pembenaran terhadap gerakaannya; baik secara diplomasi maupun propaganda.

Secara umum, kami dapat menyebutkan ciri-ciri gerakan yang dilakukan oleh Zionisme di Palestina, di antaranya adalah:

- Gerakan diplomasi yang dilakukan secara intensif, yang berusaha untuk melegalisasi sikap Zionis.
- Gerakan dan tekanan di lapangan yang bertujuan untuk menguatkan cengkeraman kekuatan penjajah di kota.
- Membentuk suatu koalisi strategis secara politik dan militer agar semakin bertambah kuat dari hari ke hari dan dapat lebih mencengkeram kekuatannya kepada pihak lain.

Inilah upaya yang dilakukan oleh pihak Zionis untuk menunjukkan keberadaannya di Al-Quds. Sedangkan di pihak lain, sikap kaum muslimin, bahkan di organisasi Al-Mu'tamar Al-Islami, hanya bersifat seruan pasif sebagaimana berikut ini:

- Gerakan diplomasi media yang kosong dan lemah untuk menyatakan sikap yang disuarakannya.
- Keputusan mengutuk dan mengecam serta demonstrasi di sana sini.
- Rekomendasi berupa tulisan yang jauh dari fakta dan kebenaran serta gerakan di lapangan yang lemah.

- Menyerahkan urusan pada institusi internasional untuk mengeluarkan undang-undang tentang permasalahan Al-Quds; berapa banyak institusi dunia dan PBB mengecewakan kita dengan peraturan yang memihak pada pihak Zionis.
- Tidak ada keinginan kuat dan upaya politik bagi para pemimpin negara anggota OKI dan keberadaan pihak-pihak yang berusaha untuk memandulkan kebersamaan Islam, hingga orang menjadi putus asa dan bosan dari permasalahan tersebut yang tidak pernah ditanggapi secara baik.

Jadi, dari penjelasan di atas kita menjadi tahu bahaya Zionis yang tidak hanya cukup dengan merampas Tanah Suci dari jantung negara Arab, bahkan bahayanya meluas hingga mengancam seluruh wilayah Arab secara keseluruhan. Bahaya ini bisa dilihat dalam bentuk sebagaimana berikut ini:

- Bahaya Zionis semakin bertambah dengan pengalaman dan ujicoba yang berhasil mereka lakukan untuk mewujudkan ambisi-ambisinya, dengan perencanaan yang matang, menguasai media massa dan kemampuan untuk membangun koalisi dengan negara-negara kuat demi kemaslahatan pribadi mereka.

- Bahaya Zionis merupakan bahaya laten yang selalu tumbuh secara terus menerus. Zionis bukan lagi sekadar alat kolonialisme atau sebagai sekutu di wilayah jajahan, melainkan sudah bergabung menjadi penjajah, bahkan sudah melampaui ambisi kolonialisme Barat untuk melakukan penjajahan. Gerakan Zionis sekarang ini sudah berpikir untuk meyahudikan peradaban manusia dan Zionisasi dunia. Bahaya Zionis mampu menembus lingkup politik dan agama, seberapa kuat pun dijaga. Oleh karena itu, mereka selalu berusaha untuk menguasainya dan melakukannya demi mencapai tujuan dan ambisinya. Hal ini membuat kita agar tidak lupa terhadap penguasaan Zionis terhadap politik, ekonomi, media, dan seni di Amerika Serikat.

- Bahaya Zionis juga terwujud dalam konspirasi yang mereka lakukan. Ketika merencanakan suatu misi, mereka akan bersembunyi di balik kedok niat baik untuk memajukan tempat tersebut, atau karena tujuan misi budaya yang ingin diberikan kepada wilayah setempat, demi perbaikan dan kemajuan penduduk setempat, sebagaimana juga jangan sampai dilupakan propaganda mereka karena untuk melindungi permusuhan terhadap bangsa As-Samiyah, yang dapat menjadi cambuk untuk mengenyahkan semua orang yang berdiri di depannya atau melakukan kritik dan melawan bangsa Yahudi.

Untuk memperkuat keberadaan bangsa Yahudi dan institusi Zionis, dibuatlah agenda Freemasonry untuk mendukung ambisi-ambisi Zionisme di berbagai negara di dunia yang berusaha untuk menyebarkan pemikiran Yahudi dengan tujuan untuk mendirikan pemerintahan rahasia untuk mencengkeramkan kekuasaannya di dunia.

Penutup

Dari pembahasan yang kita pelajari mengenai Perang Salib di atas, kita mengetahui bahwa perang selalu menyisakan pengaruh buruk dalam jiwa masyarakat yang terkena dampak langsung. Pengaruh ini terkadang masih terasa hingga pada generasi berikutnya. Demikianlah kondisi dari Perang Salib.

Benturan keras pertama yang terjadi antara Uni Eropa dengan Islam dalam Perang Salib tersebut telah menyisakan pengaruh besar dalam jiwa. Keburukan yang disebabkan oleh pasukan salib di sepanjang perang tersebut berlangsung hingga dua abad telah meluap dan banyak sekali. Dalam perang tersebut, pasukan salib menjajah negeri Syam dan membentuk empat wilayah salibis. Mereka menjarah kekayaan negeri ini dan merampok harta bendanya serta merusak kehidupan orang yang sudah aman dan damai, sebagaimana telah kami jelaskan pada bab Perang Salib Pertama.

Namun di sini, kami akan berusaha untuk melihat sisi yang lain, yang jauh dari hantaman senjata dan dentuman meriam. Kami ingin berbicara mengenai pengaruh budaya atau yang disebut dengan keburukan budaya

yang muncul karena racun pemikiran Barat yang ada pada masa itu; sehingga pemahaman yang salah terhadap Islam tertancap kuat dalam benak orang-orang Eropa, sehingga menghina Islam dan kaum muslimin sudah menjadi dasar pemikiran bangsa Eropa.

Dari sini, sudah terbentuk pandangan pemikiran dalam benak bangsa Eropa di abad ke-12 kemudian berlanjut hingga abad ke-18 yang dikenal dengan masa penjajahan Eropa. Pandangan keliru ini bermula dengan permusuhan secara luas terhadap Nabi ﷺ. Mereka mendustakan kenabian Rasulullah dan menganggap Rasulullah dengan risalahnya telah menghentikan kemajuan kemanusiaan bagi kaum Nasrani serta menyebabkan banyak petaka bagi mereka –sebagaimana mereka sangka.

Oleh karena itu, trauma Perang Salib masih menghantui khalayak bangsa Eropa dan hal tersebut didukung lagi dengan mitos bohong yang tertancap kuat dalam ketidaksadaran secara umum bagi bangsa Barat. Hal ini terbukti dengan hal-hal sebagai berikut:

1. Kesaksian Dr. Anne Marry Schimel yang berkebangsaan Jerman; dia adalah dekan Orientalisme dari Jerman terhadap ilmu-ilmu Islam yang disampaikannya pada tahun 1991 M. Dia mengatakan, "Terkadang tampak bagiku mengenai ketakutan bangsa Eropa terhadap serbuan Turki Islam, masih menghantui pikiran mereka yang masih tidak bisa melupakan dua kali bangsa Turki berdiri di pintu Vena pada tahun 1529 M dan tahun 1683 M. Seolah-olah rasa takut tersebut masih tersimpan dan belum padam apinya. Hal ini banyak terlihat pada prilaku banyak orang terhadap agama bangsa Turki yang merupakan agama bangsa Arab, Persia dan kaum muslimin India. Hal yang menguatkan keyakinan terhadap bercokolnya rasa takut tersebut di pikiran orang-orang Barat adalah, penduduk Vena melakukan pesta sebulan penuh yang dilakukan di bulan Mei 1983 M untuk memperingati 300 tahun kembalinya bangsa Turki Muslim dari depan pintunya.

2. Kesaksian Dr. Murad Hoofman yang merupakan seorang diplomat Jerman. Dia menginformasikan suasana perasaan yang muncul ketika terjadi Perang Teluk pada tahun 1981 M, yang telah menguak lagi kenangan masa silam yang telah terpendam dengan mengatakan, "Sebenarnya, dua dunia; Timur Muslim dan Barat Nasrani telah berhadap-hadapan berulang kali, dan pada hari ini keduanya kembali untuk berhadap-hadapan di depan kehancuran di tengah Perang Teluk. Rasa takut menyelimuti jiwa kaum muslimin yang hidup di Eropa dan Afrika sebagaimana rasa takut tersebut juga menyelimuti jiwa orang-orang Nasrani Eropa di Barat dan Timur Tengah. Peristiwa ini seolah-olah akan membawa kita semua dalam Perang Salib yang baru atau kita akan kembali lagi pada masa Perang Salib yang memilukan.

Dari Serangan Militer ke Serangan Peradaban

Para pemegang kebijakan politik dan ahli strategi mulai merasa bahwa cara militer dianggap tidak berhasil. Kebijakan ini harus ditinjau kembali dan berpikir keras untuk mencari strategi baru yang lebih efektif dan tidak rugi serta mempunyai pengaruh besar dalam melakukan perubahan. Sedangkan sebagian yang lain tetap menyerukan agar misi militer tetap dilakukan dan didukung dengan dana dan senjata yang lebih banyak lagi.

Bangsa Eropa merasa bahwa benturan militer dengan Islam tidak ada gunanya. Untuk menghancurkan dan memusnahkan Islam tidak cukup dengan militer saja. Dia harus berpikir keras untuk menyusun strategi menyeluruh yang terwujud dengan cara mempelajari dan memahami kandungan pemikiran Islam serta mengetahui letak-letak kekuatan dan kelemahannya, sebagai langkah pertama. Kemudian setelah itu berusaha untuk menolaknya dan membuat lobang di dindingnya dengan tujuan untuk merobohkannya dari dalam. Setelah itu, keinginan untuk melawan dipukul, kemudian dicabut dari akarnya.

Demikianlah, karena kekuatan kaum muslimin adalah Islam. Ketika keduanya dipisahkan, maka sangat mungkin untuk menghancurkan kekuatan

kaum muslimin dan menghapus pergerakan mereka yang tersebar di Eropa. Dari sini, perseteruan antara Islam dan Barat Nasrani memasuki babak baru yang disandarkan pada strategi baru dengan menggunakan pemikiran peradaban sebagai senjata untuk memukul Islam dan menganggapnya sebagai bahaya yang selalu mengancam.

Pada masa setengah akhir abad ke-13, hubungan antara Eropa dan Islam sangat genting. Para pemegang kebijakan politik di Barat berbeda-beda pandangannya. Ditambah lagi dengan permasalahan semakin bertambahnya orang-orang non-Nasrani di Eropa serta munculnya pasukan Mongol dalam percaturan sejarah yang bersifat menghancurkan. Hal ini membuat sebagian pemegang kebijakan di Eropa berpikir untuk menggunakan kekuatan Mongol tersebut sebagai kekuatan untuk menghancurkan Islam.

Semua itu merupakan faktor-faktor yang membantu para pemegang kebijakan di Eropa untuk memutuskan perdebatan dengan menyokong kelompok kedua yang memilih untuk melakukan misi serangan pemikiran dan menggunakan cara serangan pemikiran kebudayaan sebagai cara untuk sampai pada inti dari kebudayaan kaum muslimin. Cara ini dianggap sebagai pengganti dari misi militer yang dianggap tidak layak.

Dengan keputusan ini, pendapat Pope Boutras Al-Mubjil menjadi terkemuka setelah sebelumnya hilang dan tidak terdengar karena dentuman senjata dan genderang perang. Pada saat itu, tidak ada orang Eropa yang mendengarkan pemikirannya, khususnya orang yang menganggap bahwa solusi militer merupakan cara terbaik untuk menyelesaikan permasalahan dengan Islam.

Namun yang terjadi pada saat itu, pemimpin pasukan salib ketujuh dan yang terakhir, Louis IX, ketika kembali ke Perancis setelah menjadi tawanan di kota Manshurah, Mesir, berhasil meyakinkan para pemegang kebijakan di Eropa bahwa tidak ada gunanya berperang melawan kaum muslimin, karena mereka mempunyai akidah yang kuat, yang membuatnya berjihad dan mendorongnya untuk melakukan pengorbanan, baik dengan jiwa, harta

maupuan anak. Barangkali saja, penjelasan ini menjadi penyebab perubahan bentuk upaya yang sebelumnya solusi militer merupakan alternatif pilihan untuk menghadapi umat Islam, namun setelah peristiwa itu, pemikiran menjadi berubah; dari misi militer menjadi misi peradaban dan budaya, atau tepatnya, serangan budaya.

Dari Perang Salib ke Misi Penyebaran Agama Nasrani

Upaya pertama yang dilakukan oleh orang-orang Barat Eropa adalah menerjemahkan Al-Qur'an dengan tujuan untuk mengetahui letak kekuatan dan kelemahan kaum muslimin.

Buthras Al-Mubjil berusaha untuk menasranikan kaum muslimin dan mengubahnya menjadi pemeluk Katholik, namun dia gagal. Kemudian muncul seorang pendeta Inggris lain bernama Roger Bacum pada tahun 1214 M-1292 M. Dia mengemukakan pendapatnya mengenai program Missonaris secara terperinci kepada Pope Petrik secara langsung. Disampaikan gambaran mengenai kondisi umat Nasrani dan sejumlah usulan untuk memperbaikinya. Roger berpendapat bahwa jumlah kaum Nasrani di dunia hanya sedikit; sedangkan seluruh bumi dipenuhi dengan orang-orang kafir (non Nasrani) yang tidak ada orang yang dapat menunjukkan mereka ke jalan yang benar. Hal tersebut disebabkan karena orang-orang Nasrani tidak mampu melaksanakan misi secara benar. Kemudian Roger menambahkan, "Sesungguhnya Nasrani tidak akan pernah tersebar dan menang tanpa melakukan kegiatan missonaris secara damai." Roger mengklaim bahwa adanya hubungan dengan kaum muslimin di masanya merupakan bukti terbesar atas apa yang dia katakan. Sesungguhnya Nasrani tidak akan tersebar dan menang kecuali dengan misi damai. Namun pada saat sekarang ia menjadi lemah dan tidak mampu untuk mengemban misi dakwah karena sebab-sebab sebagaimana berikut ini:

1- Tidak ada orang yang mengetahui bahasa rakyat yang menjadi tujuan missonaris Kristen.

2- Tidak ada orang yang memahami inti dari akidah orang kafir yang menjadi tujuan missionaris.

3- Tidak ada orang yang memiliki *hujjah* kuat untuk mengajak orang-orang kafir pada agama Katholik.

Dari sini, para pemegang kebijakan di Eropa menerima alasan yang dikemukan oleh Roger dan menerima programnya.Mereka kemudian mulai mendirikan sekolah bahasa dan mengadakan cabang keilmuan baru khususnya ilmu tentang agama dan filsafat untuk mempelajari *hujjah* yang dilandaskan pada pengetahuan. Pada saat itulah, kegiatan missionaris dimulai dan dikelola dengan serius. Dimulailah penggerogotan terhadap Islam. Serangan kekuatan salibis berubah dari bentuk militer menjadi serangan kebudayaan dan agama dalam banyak kesempatan.

Jadi, setelah penjelasan ini, dapat dikatakan bahwa serangan salib yang dilancarkan oleh kekuatan Barat Eropa kepada Timur Islam dan Afrika Utara karena untuk memenuhi seruan para pendeta di Roma dan atas restu dan arahan mereka; yaitu bertujuan untuk menguasai tanah-tanah suci Islam dan Nasrani, dari satu sisi, dan di sisi lain bermaksud untuk menyebarkan misi Kristen dan memberangus dunia Islam.

Agar tujuan tersebut tetap langgeng, maka mereka berusaha membentuk kerajaan salib, kemudian berusaha untuk memperkuatnya dan memperluas wilayahnya, serta menjaga dari meningkatnya pemeluk Islam yang selalu bertambah. Demikian pula, hal tersebut dimaksudkan agar dapat menjadi titik pijak untuk bergerak ke dunia Islam modern pada saat itu. Oleh karena itu, keberadaan kekuatan kolonialisme Barat di pertengahan abad ke-18 bertujuan untuk mendukung program dan tujuan salib tersebut. Ketika kekuatan militer kolonialisme telah pergi, namun mereka masih meninggalkan negara Yahudi di Palestina yang mereka gunakan sebagai pusat untuk menjalankan rencana dan ambisi kolonialisme mereka di wilayah Timur Jauh.

Barangkali saja dari pembelajaran kita mengenai misi salib, pembaca memperhatikan tujuan jangka panjang yang tersimpan dari misi dan perkembangan yang mulai tumbuh dalam strategi pemikiran militer salib Eropa terhadap dunia Islam pada masa sekarang, serta melihat peran besar yang diambil oleh Mesir Islam di masa tersebut. Mesir pada masa itu merupakan kekuatan penyeimbang karena peran besarnya dalam menolak permusuhan salib terhadap dunia Islam.

Ketika kita pada saat ini membahas lagi tema lama yang sebenarnya juga menjadi tema baru; tema tersebut dianggap lama karena mencakup permasalahan ekspansi yang dilakukan oleh kekuatan salib Barat yang menyerang dunia Islam sejak berabad-abad lalu. Hal ini juga dianggap tema baru karena kita masih harus mempelajarinya, bahkan lebih penting lagi. Berdirinya negara Zionisme di Palestina pada abad ke-20 merupakan petaka kemanusiaan yang sangat besar ditinjau dari semua sisi.

Perilaku Zionisme terhadap wilayah-wilayah Arab Islam serta apa yang dialami oleh kaum muslimin di Afghanistan dan Irak pada saat ini di tangan pasukan salib baru, merupakan wujud baru perpanjangan permusuhan salib lama, dan tidak banyak berubah kecuali hanya cara yang dipakainya.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa gerakan salib di masa pertengahan dan gerakan Zionisme di Palestina merupakan dua gerakan yang sama dalam tujuan. Gerakan ini sekarang menggerogoti kekuatan umat dan kekayaan sumber dayanya, dengan melakukan pembunuhan dan mengalirkan darah serta pemusnahan orang-orang yang tidak berdosa.

Namun yang benar-benar patut disayangkan adalah, dunia Islam saat ini. Kami tidak tahu apakah mereka mengetahui tujuan ini ataukah tidak; mereka hanya berdiri diam saja melihat serbuan kekuatan salib yang datang dari Eropa dan Amerika; mereka tidak menyadari bahaya yang datang tersebut, meskipun pasukan kafir telah banyak menyerang kita, dengan mendirikan pangkalan militer di negara kita. Kapal perang mereka tidak lagi membedakan pantai-pantai kita, serta mendirikan persekutuan asing

yang menggerogoti kekayaan ekonomi kita dan menyedot kekuatan rakyat yang saat ini diliputi dengan kemiskinan, kekurangan bahan pokok, dan harga yang naik.

Penelitian menyebutkan bahwa agama merupakan faktor paling berpengaruh yang menggerakkan kekuatan salib ini. Apabila tekanan militer mereka pada masa sekarang terlihat berkurang, namun rasa fanatisme agama mereka dan kecondongan mereka terhadap keyakinan Nasrani masih menjadi penggerak utama pada sebagian besar hubungan yang dilakukan antara kaum muslimin di Timur dan kaum Nasrani di Barat.

Sikap fanatik tersebut tampak dalam sikap dan komentar para pemimpin mereka ketika menanggapi suatu permasalahan atau ketika ada upaya menodai Rasulullah ﷺ, sahabat-sahabatnya, dan para istrinya yang ada dalam surat kabar mereka.

Apabila perang Salib pertama melawan negara Syam meliputi segala lini yang diikuti oleh banyak kekuatan Islam, seperti kekuatan Saljuk, Fathimiyah, dan Ayyubiyyun, namun sebagian referensi Arab banyak menuduh kekuatan Fathimiyah secara negatif dan tidak mau berjihad dan membendung kekuatan salib. Hal ini dibuktikan dengan sikap yang mereka lakukan dalam membangun hubungan dan saling mengirim duta besar di antara mereka, dengan tujuan untuk membagi-bagi Syam menjadi wilayah kekuasaan dari kedua belah pihak dengan mengorbankan kekuatan lain.

Sebenarnya, ketika menghadapi situasi genting, sikap kelompok Syiah selalu meragukan dan penuh kecurigaan. Orang yang membaca sejarah Syiah akan semakin jelas melihat fakta tersebut.[]

Bencana Ketiga

KEJATUHAN ANDALUSIA DAN RUNTUHNYA NEGARA ISLAM TAHUN 897 H

Pendahuluan

Istana megah, kota Granada, hari kedua bulan Januari tahun 1492 M, Raja Abdullah Ash-Shaghir meratapi kerajaannya setelah menyerahkan kunci Istana Al-Hamra' kepada raja Kastilia. Ia kemudian pergi menjauhi ibunya dan menangis di belakang tirai. Ia menangis, karena menyangka sang ibu tidak memperhatikannya. Namun Ibunya berkata kepadanya, "Menangislah kamu seperti perempuan karena kerajaan yang hilang, yang tidak dapat kamu pertahankan layaknya seorang lelaki!"

Runtuhnya Granada oleh umat Islam diperingati sebagai hari jatuhnya Andalusia. Sedangkan tempat raja kecil tersebut menangis, oleh orang-orang Spanyol dijadikan obyek wisata hingga kini. Orang-orang Spanyol menyebut tempat tersebut dengan nama *Zafrah Al-Arabi Al-Akhirah*/Del Suspiro del Moor (Ratapan Terakhir Bangsa Arab).

Sebenarnya peristiwa tersebut bukanlah ratapan terakhir dan juga bukan hanya terjadi satu kali saja. Kaum muslimin diliputi dengan teriakan meratap yang berulang-ulang; ratapan demi ratapan karena hilangnya kerajaan Arab Islam tersebut yang berdiri di Andalusia dalam kurun waktu sekitar delapan abad.

Menurut kami, runtuhnya Andalusia yang sebenarnya tidak terjadi pada hari yang disebutkan tadi, melainkan telah didahului oleh dua kekalahan yang menggoncang kaum muslimin di Andalusia. Namun tampaknya kaum muslimin dan para rajanya lebih disibukkan dengan foya-foya dan

syahwatnya. Mereka tidak mengambil pelajaran dari sejarah. Mereka tidak memahami hukum alam yang menentukan gerakan sosial yang seharusnya kita renungkan dan pelajari karena mengandung banyak pelajaran dan nasehat.

Apakah dua kekalahan tersebut? kekalahan pertama adalah ketika kelemahan dan keterceraiberaian membawa pada kehancuran kekhalifahan Umayyah di Andalusia. Pada saat itu, kota besar Toledo jatuh dan direbut oleh pasukan Spanyol pada tahun 1058 M. Di saat persatuan kaum muslimin terkoyak-koyak di Andalusia, umat Nasrani justeru merapatkan barisan dan menyatukan kekuatan mereka dalam persiapan perang suci untuk mengambil kembali tanah Andalusia dari tangan kaum muslimin. Sejak saat itu, kota-kota besar Islam berjatuhan satu persatu, dan kota Cordova jatuh pada tahun 1236 M, kemudian Sevilla pada tahun 1248 M, dan kota Murcia jatuh pada tahun 1266 M.

Sedangkan kekalahan kedua adalah jatuhnya Daulah Al-Muwahhidin setelah kekalahan mereka dalam Perang Al-Iqab. Sejak itu, Andalusia menjadi lemah dan terceraiberai, serta munculnya pemberontakan di Maghrib dan Andalusia, serta maraknya gerakan sparatis. Mereka mendirikan negara sendiri yang terpisah dari Daulah Al-Muwahhidin, seperti Bani Maryan, Bani Ziyan, Bani Hafsh yang menyebabkan lemahnya Andalusia.

Dengan lemahnya kaum muslimin, para raja Barat Nasrani bersemangat dan semakin berambisi untuk merebut kembali kota-kota di Andalusia. Kota-kota itu berjatuhan satu demi satu, sehingga kaum muslimin berkumpul di satu tempat yaitu di wilayah Granada di Selatan Andalusia, yang jatuhnya kota ini di tangan kaum Nasrani merupakan tanda berakhirnya daulah kaum muslimin di Andalusia.

Peringatan jatuhnya wilayah ini datang dan berlalu begitu saja di ingatan kita tanpa ada pengaruhnya sedikit pun dalam jiwa kita, atau mempengaruhi pikiran dan usaha kita. Peringatan sejarah tersebut tidak mampu mempengaruhi dalam diri ini; hal itu terjadi karena sudah tidak disadari lagi pentingnya sejarah.

Bagaimana mungkin kita dapat memahami dan menyadarinya dengan sesadar-sadarnya jika kita sudah tidak memahami lagi sejarah atau pun lalai dengan sejarah tersebut akibat ingatan bangsa Arab telah diarahkan ke hal-hal lain oleh tangan-tangan yang berlumuran dosa. Seharusnya kita membaca lagi sejarah Islam di Andalusia, sehingga memahami sebab-sebab jatuhnya negara Islam di wilayah tersebut, memahami sisi-sisi dan akibatnya dengan baik dan benar. Kemudian kita belajar dari peristiwa Andalusia yang menyedihkan ini untuk menanggulangi jatuhnya negara-negara lain yang masih saja menghantui di depan kita, yang kepahitannya masih kita rasakan hingga sekarang, setelah Baghdad dan Afghanistan jatuh.

Pandangan secara benar terhadap sejarah Maghrib dan Andalusia, yang merupakan wilayah ujung Barat dari wilayah umat Islam, membuat kita harus menghubungkan gerakan sejarah di Timur dan Barat Islam yang keduanya saling membantu dan menyempurnakan. Berapa banyak peristiwa-peristiwa di Timur Islam bergema keras di wilayah Barat Islam. Demikian pula sebaliknya.

Merupakan kesalahan besar, apabila kita mempelajari sejarah umat Islam secara terpisah-pisah dan hanya sebagian saja. Apabila kita hanya mempelajari sejarah umat Islam ini dengan cara seperti itu, maka kita tidak akan mampu menemukan penyakit dan penyebab-penyebabnya, sehingga menjadi rancu dan sulitlah menemukan tujuan-tujuannya. Oleh karena itu, harus dihubungkan gerakan sejarah di Maghrib dan Andalusia dengan gerakan sejarah di wilayah Timur Islam. Agar hal ini lebih bisa dipahami, maka akan kita ambil contoh mengenai hal tersebut:

Ada sebagian daulah yang berdiri di Maghrib dan Andalusia, seperti Daulah Umawiyah di Cordova-Andalusia, Daulah Fathimiyah di Utara Afrika, Daulah Al-Adarisah di kota Fez, dan Daulah Bani Rustum di Aljazair, serta daulah-daulah lain yang berdiri di wilayah Maghrib dan Andalusia yang pemiliknya adalah orang-orang keturunan Arab yang lari dari Timur Islam karena tidak menemukan tempat yang sesuai dengannya dan tidak dapat

beradaptasi dengan pemikiran-pemikiran dan kecenderungan masyarakat Timur.

Hijrah mereka ke Maghrib dan Andalusia, karena penduduk wilayah tersebut masih termasuk masyarakat yang baru dalam Islam, sehingga mereka masih murni pada saat itu. Dari sini, orang-orang yang lari dari Timur ini memahami dengan baik bagaimana memainkan fanatisme kesukuan yang sebelumnya merupakan kegemaran mereka di Timur. Mereka kemudian lari dari Timur menuju ke Maghrib dan Andalusia. Mereka menggerakkan dan menumbuhkan rasa fanatisme kesukuan pada Al-Batar dan Al-Baranis, sehingga karena hal tersebut kabilah-kabilah di Maghrib Raya bergerak untuk membantu daulah yang berdiri tersebut seperti Daulah Fathimiyah, Daulah Al-Murabithin, Daulah Al-Muwahhidin, Daulah Al-Adarisah, dan daulah-daulah lainnya yang didirikan atau runtuh akibat fanatisme kesukuan di Maghrib dan Andalusia.

Dalam hal ini terdapat contoh lain, yaitu penaklukan Konstantinopel oleh Muhammad Al-Fatih pada tahun 1453 M. Peristiwa ini memberikan pukulan keras terhadap bangsa Eropa. Hal ini membuat otoritas agama Nasrani memberikan seruan untuk menghadang Daulah Utsmaniyah dan menghentikan laju mereka serta mendobrak embargo yang meliputi banyak wilayah mereka di Eropa. Dari sini, muncullah gerakan salibis di Barat Eropa berdiri menghadang laju kekuatan Islam yang datang kepada mereka dari Timur. Mulailah benturan terjadi antara dua kekuatan tersebut di sekitar wilayah Barat di Laut Tengah hingga ke perbatasan Sahara dan Sudan Barat.

Setiap kali kekuatan Dinasti Utsmani maju di wilayah Timur Eropa dan menguasai wilayah Balkan dan wilayah-wilayahnya seperti Bosnia dan Kosovo, maka kekuatan Nasrani di Spanyol dan Kastilia serta lainnya di Barat Eropa, maju menuju wilayah Selatan untuk mencapai kota-kota di Utara Afrika. Mereka berhasil menguasai kota-kota penting di wilayah tersebut seperti Malilah, Sabtah (Ceuta), Wahran, dan Bajayah. Kota-kota ini merupakan kota terdepan untuk menjaga wilayah Barat Daya Eropa dan

pusat untuk memberikan bantuan kekuatan Islam kepada kaum muslimin Andalusia.

Oleh karena itu, kekuatan Nasrani bermaksud untuk memotong jalur bantuan ini yang telah banyak mengirimkan pasukan dan senjata kepada kaum muslimin di Andalusia, sehingga kaum muslimin terkepung di dalam dan mudah untuk dihancurkan.

Kita bisa melihat kaum muslimin berkumpul di satu tempat yaitu di kota Granada untuk menunggu perjalanan terakhir yang sudah mendekati waktunya.

Dilihat dari sini, maka ketika berbicara tentang Barat Islam, maka hal tersebut tidak mungkin dapat dipahami dengan baik apabila kita tidak mengikuti peristiwa-peristiwa yang terjadi di Timur Islam. Inilah yang menjelaskan kepada kita, mengenai serangan kekuatan salibis yang terjadi di Timur Islam dari satu sisi, dan di Andalusia, Afrika Utara, dan Barat Islam dari sisi yang lain. Semua itu dilakukan dalam satu waktu.

Jadi hubungan antara Timur Islam dan Barat Islam merupakan sesuatu yang penting untuk memahami peristiwa sejarah umat tersebut, yang masih saja umat ini diliputi dengan kesenjangan dan saling membelakangi antara bagian-bagian dari umatnya yang satu. Bagaimana ini masih saja terjadi pada umat Islam, padahal semua umat sudah berusaha untuk melakukan pendekatan dan berkumpul dalam satu persatuan politik dan ekonomi yang menyatukan bangsa-bangsa dalam satu wadah untuk mewujudkan identitas dan menaikkan pengaruh bangsa mereka sebagaimana kita lihat saat ini dengan semakin mendekatnya negara-negara Uni Eropa. Sebagaimana pula, kolonialisme modern, tidak lagi melihat batas wilayah yang sempit tersebut. Mereka datang ke wilayah lain untuk menancapkan supremasinya sebagai satu kesatuan politik. Mereka melihat dunia Arab Islam dengan cara baru. Mereka menyebutnya dengan sebutan Timur Tengah Baru, sehingga dunia Arab menjadi hilang dan melebur sebagaimana bangsa lain dan pengaruh Islam menjadi berkurang dalam jiwa kaum muslimin.

Seluruh wilayah tersebut telah berubah identitasnya setelah identitas Arab Islam hilang dan dicopot dari wilayah itu.

Apabila kita membaca sejarah Andalusia, maka seharusnya kita membacanya sebagai satu kesatuan sejarah yang saling berhubungan dan terpaut dengan sejarah Timur Islam. Dengan cara demikian, maka hilanglah kesenjangan antara kaum muslimin Timur dan kaum muslimin Barat. Hubungan antara masyarakat Arab Islam akan terjalin dan pada saat ini, kita sangat membutuhkan hal tersebut untuk berdiri dalam satu barisan di depan musuh yang selalu mencari kesempatan untuk menghancurkan kita.

Kekuatan Nasrani telah bersungguh-sungguh untuk merebut kembali negeri Andalusia dan bersatu dalam pasukan salib dengan mengumpulkan para pasukan dan raja negeri-negeri Barat Eropa dengan tujuan untuk merebut kembali Andalusia. Mereka dipimpin oleh Alfonso VI yang merupakan Raja Kastilia.

Serangan militer untuk merebut kembali Andalusia dimulai dari wilayah Timur menuju ke Selatan, yang dilakukan dengan cara pengusiran massal terhadap penduduk kota yang merupakan kaum muslimin dan merampas harta benda mereka. Setiap kali ada kota yang jatuh, maka kaum muslimin kota tersebut meninggalkannya dan menuju ke wilayah Selatan Andalusia dan lebih mendekat ke Utara Afrika. Namun, di sisi lain, melihat hal ini, para pemimpin Nasrani yang memimpin upaya perebutan kembali ini telah mengubah strategi mereka ketika pasukan mereka telah sampai ke kota Granada, satu-satunya kota yang masih dapat bertahan dalam beberapa waktu. Pasukan Nasrani mulai menyerang dari wilayah Selatan. Hal ini dilakukan karena mereka mendapatkan berita mengenai datangnya bantuan Islam dari Selatan, yaitu dari daratan Maghrib untuk membantu kaum muslimin di Granada, sehingga dengan serangan pasukan Nasrani dari Selatan ke Utara tersebut, maka jatuhlah kota Malaga lima tahun sebelum kejatuhan Granada.

Cobaan yang menimpa kaum muslimin setelah jatuhnya kota Granada

merupakan cobaan yang sangat berat dan memilukan. Mereka dipaksa untuk masuk agama Nasrani dengan diperlakukan secara hina, disiksa, dan dinista secara tidak manusiawi. Dr. Mushthafa Ahmad Hamusy dalam risetnya membahasa mengenai *Al-Qiyam bi Dairah Takhthith Al-Mudun bi Al-Ain* yang ditulis oleh Duta Besar Amerika, Erving, yang berusaha untuk meneliti manuskrip-manuskrip Arab di Spanyol untuk mengetahui fakta sejarah dari sumbernya yang asli. Dari sana ditemukan bahwa kaum muslimin mendapatkan perlakukan hina di kota Malaga setelah kota tersebut dikuasai oleh pasukan salib. Disebutkan, "Setelah kekuasaan diambil sepenuhnya oleh raja Kastilia, maka kaum muslimin di digiring ke kandang hewan yang dikelingi dengan tembok tinggi untuk menghabiskan hari-harinya sambil menunggu dijual di pasar atau dibagikan sebagai budak."

Mungkin pemandangan yang diungkapkan oleh duta besar tersebut tentang kaum muslimin adalah orang-orang tua, perempuan dan gadis-gadis cantik yang kebanyakan dari mereka berasal dari keluarga Arab yang terhormat. Namun pasukan Nasrani tidak menjaga kehormatan mereka. Mereka digiring di jalan Malaga dengan rantai besi mengikat di kaki atau dengan tangan terikat menuju ke kandang penampungan yang telah disediakan untuk mereka. Para perempuan kaum muslimin memukuli muka dan dada mereka dengan menengadahkan muka ke langit dalam kesedihan dan nestapa. Para lelaki kaum muslimin yang melakukan perlawanan dibunuh, yaitu para lelaki yang kuat dan tegar yang merupakan pemuda kota tersebut atau orang-orang yang datang untuk berjihad. Maka banyak dari mereka yang ditangkap dan dijadikan budak untuk bekerja melayani gereja atau melayani pasukan untuk kebersihan dan lain sebagainya. Sebagaimana pula, sebanyak lima puluh gadis muslimat dibagikan kepada saudari raja Ferdinand, tiga puluh perempuan yang lain diberikan sebagai hadiah kepada ratu Portugal dan gadis-gadis lain diberikan sebagai hadiah kepada para perempuan negeri tersebut dan kepada sebagian keluarga terhormat dari mereka.

Namun penulis tidak menyebutkan perihal pemerkosaan massal dalam serangan yang terjadi di kota lain, yang membuat banyak perempuan muslimat lebih memilih menceburkan dirinya ke dalam sumur atau bunuh diri.

Sesungguhnya peristiwa yang menimpa penduduk Moor Andalusia setelah jatuhnya kota Granada hingga pengusiran mereka secara total pada tahun 1609 M, merupakan tragedi kemanusiaan paling memilukan sepanjang sejarah manusia. Meskipun demikian, informasi yang kita ketahui tentang hal tersebut, yang menyebutkan usaha mereka untuk meminta bantuan atau pertolongan hanya informasi sepotong-sepotong yang banyak dipengaruhi oleh perasaan dan emosional, yaitu seperti riwayat Ar-Randi, yang menceritakan upaya meminta bantuan dan pertolongan dari Bani Maryan atau lainnya. Namun sebenarnya, peristiwa Moor lebih besar dari semua itu. Peristiwa ini menghadapi kendala sejarah yang harus dicari dan dikuak secara baik.

Ini merupakan peristiwa sejarah yang menggambarkan upaya pemusnahan massal, baik secara fisik maupun ideologi yang dilakukan oleh kaum Nasrani Kastilia dan menghapus peradaban bagi masyarakat Islam yang mempunyai nilai-nilai, kaedah, dan aturan yang tetap dan kuat, yang diambil dari intisari Islam dan Al-Qur'an Al-Karim.

Bagaimana mungkin kumpulan masyarakat yang sedemikian besar ini dapat hilang dan musnah secara menyeluruh begitu saja dan ditumpas sepenuhnya di Andalusia. Semua itu terjadi karena perlakuan para algojo Spanyol yang melakukan pemeriksaan terus menerus dan politik yang penuh dengan fanatisme yang berusaha membasmi segala hal paling sederhana yang mengesankan agama Islam.

Oleh karena itu, permasalahan Moor membutuhkan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui sisi-sisi lain yang ada dalam masyarakat mereka, seperti peran para ahli fikih dalam persoalan ini, peran perempuan mereka dan bagaimana mereka menjaga keluarga dari keterpecahbelahan dan

kehancuran serta ketegaran mereka dalam menghadapi pembunuhan, pembakaran, dan penguburan hidup-hidup.

Demikian pula, di antara hal yang perlu dipelajari adalah dilarangnya mereka untuk menggunakan sebutan nama Arab. Sebagai gantinya wajib bagi kaum muslimin untuk menggunakan nama-nama Nasrani serta pemaksaan yang dilakukan agar kaum muslimin tidak mengkhitan putra-putranya dan merampas seluruh harta benda penduduk bangsa Moor.[363]

Di antara hal yang perlu diteliti juga adalah, bagaimana orang-orang Moor belajar? Apa bahasa yang mereka gunakan untuk alat komunikasi, karena mereka telah menciptakan bahasa baru yang merupakan campuran dari bahasa Kastilia dan bahasa Arab. Mereka juga telah menulis banyak buku fikih dan sastra yang masih harus diteliti lagi oleh para peneliti.

Demikian pula pembahasan mengenai ujian dan cobaan yang menimpa mereka serta kondisi sosial mereka. Sebagaimana juga perlu diteliti perihal upaya merampas harta benda mereka yang kemudian dimasukkan ke harta milik gereja Katholik. Perlu diketahui pula mengenai *westernisasi* dan pemusnahan peradaban serta perdebatan agama dan pemikiran dalam teks-teks Al-Ilkhimadaniyah dan Al-Latiniyah. Demikian pula, tidak lupa kita teliti mengenai peristiwa hijrah massal dan pengusiran secara total serta kondisi sulit yang mereka hadapi, baik pengusiran yang melewati Perancis, dengan senjata, atau dengan mengangkut mereka menggunakan kapal-kapal Nasrani dan mengungsikan mereka ke sebagian negara Maghrib Al-Arab dan wilayah-wilayah Daulah Utsmaniyah yang membuka negerinya untuk menerima gelombang pengungsi.

Inilah hal-hal penting dalam permasalahan bangsa Moor yang mestinya mendapatkan perhatian agar dipelajari sebagai upaya penelitian historis. Jika kita abai, untuk mempelajari sisi-sisi ini, maka pada masa sekarang, penelitian ini menjadi sangat penting, terlebih universitas-universitas Barat dan Amerika telah melakukan penelitian mengenai permasalahan Moor ini

363 Orang Nasrani Spanyol menyebut umat Islam Andalusia dengan sebutan bangsa Moor.

dengan penelitian yang baik. Mereka berusaha meneliti arsip-arsip berbahasa Portugal dan Arab yang sekarang banyak ditemukan di perpustakaan Turki, Perancis, Inggris, Italia, dan negara-negara di Afrika Utara.

Sebagian besar arsip dan dokumen yang dipelajari menegaskan bahwa rakyat Spanyol tidak menghormati spirit perjanjian yang mereka tandatangani dengan pihak Arab ketika menyerahkan kota Granada. Bahkan mereka dengan cepat mengingkari perjanjian tersebut dan mulai mengeluarkan peraturan yang bukan hanya untuk merampas kembali kota dan isinya, melainkan juga untuk mengembalikan spirit atau roh budaya dan peradaban kristen untuk semua penduduk kerajaan tersebut, khususnya terhadap bangsa Arab yang memeluk Islam.

Otoritas pemeriksa memberikan rincian detail mengenai hal-hal yang dianggap menunjukkan ciri-ciri para pengikut "Agama Muhammad" –demikian mereka menyebut Islam— dan meminta seluruh rakyat Spanyol untuk mengawasi orang-orang Moor dan menyiarkan hukuman yang dilakukannya.

Dari sini, kedengkian dan dendam tumbuh terhadap kaum muslimin tersebut. Di antara bentuk cobaan kaum muslimin adalah cobaan yang dihadapi oleh para kaum intelektual dan ahli fikih yang mengubah nama-nama mereka menjadi nama-nama Nasrani dan mengubah nama-nama perempuan mereka menjadi nama-nama Nasrani juga. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengelabui otoritas pemeriksa yang bermaksud untuk membasmi setiap bentuk perilaku dan sikap yang condong pada keislaman.

Otoritas pemeriksa telah menetapkan keputusan untuk memutus bangsa Moor dari akar budaya dan peradaban mereka. Gereja menganggap orang-orang yang tidak mau memberikan informasi tentang orang yang memeluk Islam maka dianggap sebagai musuh akidah gereja. Gereja telah menganggap bangsa Moor sebagai racun dan hama serta benih buruk dalam ladang gereja Spanyol.

Penelitian yang jujur menyebutkan bahwa bangsa Moor adalah orang-

orang yang pandai dan menguasai banyak kecakapan dalam berbagai bidang pekerjaan, seperti; produksi sutera, emas, perak, ukiran, bangunan, petani, petani jeruk, tebu, dan tumbuhan lainnya. Kondisi kehidupan ekonomi menjadi terpuruk ketika otoritas Nasrani menerapkan sistem yang rasis dan fanatik terhadap orang-orang Moor, sehingga mereka meninggalkan pekerjaan sampai menyebabkan keterpurukan ekonomi.

Orang-orang Moor kemudian diberi pekerjaan yang berat. Banyak di antara mereka yang kemudian menjadi budak atau tukang panggul, sedangkan para perempuannya bekerja sebagai tukang cuci dan pembantu. Ini adalah konsekuensi dari aturan yang diterapkan, bahwa orang-orang Moor tidak diperbolehkan dan tidak berhak untuk memiliki tempat-tempat umum dan tidak diperbolehkan mempunyai ladang pertanian, apotik, dokter, dan ahli bedah.

Sungguh suatu yang hebat dan menakjubkan apabila kita melihat keteguhan orang-orang Moor dalam memeluk Islam dan berusaha mempertahankannya, meskipun tekanan sedemikian besar serta pengawasan yang sangat ketat terhadap orang yang menyalahi undang-undang. Meski demikian, semua itu tidak menghalangi orang-orang Moor untuk tetap setia pada agama, bahasa, dan adat istiadatnya.

Di antara mereka adalah Fransisco Barad Ilyas, yang menolak untuk melakukan sumpah dengan menggunakan Salib yang diberikan oleh para interogator setelah enam tahun dipenjara dan disiksa, namun dia tetap tidak mengubah keyakinannya. Demikian pula Khawan Al-Kasmat, sebelum dibakar, dia dengan terus terang menyatakan diri sebagai pemeluk Islam dan siap mati syahid. Kami yakin dia benar-benar mati syahid; semoga Allah ﷻ merahmatinya; karena mereka tidak pernah memeluk Kristen Katholik dan lebih memilih mati dibakar dari pada harus menerima agama yang dipaksakan dengan menggunakan tangan besi dan api.

Suatu ketika, ada juga orang Moor yang masih berumur tidak lebih dari 19 tahun yang saat itu sedang menghadiri acara pernikahan. Karena

lancar dalam bahasa Arab, maka dia bergumam pelan kepada ibunya dalam bahasa Arab saat sedang berjalan menuju ke pendeta. Otoritas pengawas yang mengetahui hal itu segera berusaha dengan berbagai cara untuk memisahkan anak dan ibu tersebut. Mereka berusaha menghancurkan hubungan keluarga serta melarang pernikahan di antara kaum Moor itu dan berusaha untuk memasukkan unsur asing untuk membasmi ikatan agama dan darah.

Bangsa Moor ini berhubungan dengan persoalan sejarah yang dapat dibilang sangat penting dalam sejarah Islam, yaitu mengenai hubungan mereka dengan Daulah Utsmaniyah. Apakah para sultan Utsmani berada jauh dari krisis kaum muslimin Granada. Apakah mereka telah memberikan bantuan kepada mereka dari tekanan kaum Nasrani Spanyol?

Permasalahan ini harus diteliti sebaik-baiknya, karena arsip-arsip resmi yang ada menegaskan bahwa para sultan Turki mempunyai hubungan baik dengan kaum muslimin Spanyol. Bangsa Turki pada masa itu, merupakan suatu kekuatan militer besar yang menguasai lautan dan wilayah Eropa Timur yang berulang kali menggedor benteng pertahanan Konstantinopel. Menurut keyakinan kami, Daulah Utsmaniyah telah memberikan bantuan kepada kaum muslimin di Andalusia.

Sesungguhnya orang-orang Moor telah mengirimkan surat berulang kali kepada sultan Utsmani untuk meminta bantuan dan pertolongan. Orang yang mengikuti sejarah tentang permasalahan ini akan menemukan upaya dan hubungan yang dilakukan oleh para sultan Utsmani dengan sebagian raja Eropa untuk memindahkan kaum muslimin Spanyol dari Andalusia.

Tak mengherankan jika kita katakan bahwa Dinasti Utsmani telah berjasa dalam memberikan bantuan untuk mengatur dan memfasilitasi eksodus massal kaum muslimin dan memindahkannya ke berbagai wilayah di kesultanan Utsmaniyah. Gelombang hijrah tersebut terjadi mulai dari jatuhnya kota Granada atau dari waktu sebelumnya hingga tahun 1614 M. Itu adalah tahun dihentikannya upaya pemeriksaan dan krisis bangsa Moor dianggap selesai, serta berakhirnya gerakan kristenisasi secara paksa.

Negara Aljazair yang merupakan ibukota resmi pertama yang berada di bawah kesultanan Utsmani telah memberikan peran baik dalam melayani kaum muslimin Granada. Hal ini dapat terjadi berkat jasa dua pemimpin angkatan laut mereka yaitu Aruj dan Khairuddin Barbarosa.

Jasa orang-orang Utsmani dalam hal ini tidak dapat dipungkiri. Mereka menyebarkan para imigran dari Andalusia ke wilayah Afrika bagian Utara, sehingga banyak muncul perkampungan baru di sepanjang pantai, serta pemekaran kota. Hal ini terjadi karena Daulah Utsmaniyah memberikan kemudahan dan membantu para imigran untuk mendirikan kelompok dalam perkampungan sebagai tempat tinggal mereka.

Penempatan para imigran dari Andalusia di sepanjang garis pantai Laut Tengah ini dapat dikatakan sebagai jasa atas usaha pemerintahan Utsmani di laut ini. Dengan bertempat tinggal di sepanjang garis pantai, membuat mereka tetap mempunyai impian untuk kembali ke rumah mereka di Andalusia yang hanya dipisahkan oleh selat yang tidak begitu luas. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila kita mendengar masih ada beberapa keluarga Andalusia yang masih menyimpan kunci rumah mereka di negerinya, karena masih mempunyai harapan pada suatu hari nanti mereka dapat kembali dan berangkat dari Aljazair menuju ke tempat tinggal impiannya.

Dari sepintas sejarah yang diutarakan ini dapat diambil pelajaran mengenai Daulah Utsmaniyah ini. Tampaknya, pada abad ke-16 Masehi, Daulah Utsmaniyah merupakan suatu pemerintahan yang mempunyai kekuatan militer yang tidak boleh diremehkan, yang wibawanya berpengaruh; baik di Timur maupun Barat. Namun, tampaknya kekuatan Islam yang sangat besar ini tidak dapat dimanfaatkan dengan semestinya.

Kekuatan ini mestinya dapat digunakan untuk menghidupkan ruh umat Islam yang sedang terpuruk pada saat itu. Namun kesenjangan yang sangat besar terjadi, yang memisahkan antara Timur Islam dari Barat Islam. Itulah hal yang menyebabkan kesenjangan yang sampai sekarang masih kita rasakan.

Orang yang memperhatikan sejarah Daulah Utsmaniyah akan terkejut dengan kenyataan daulah tersebut mempunyai kekuatan besar untuk menembus dari Timur Islam menuju ke negara-negara Eropa Timur melewati wilayah Balkan menuju ke Konstantinopel dan membuat wilayah Eropa bagian Barat selalu khawatir dan takut dengan kekuatan yang sangat besar ini, hingga membuat mereka berkumpul dalam satu bukit Salib untuk bersama-sama menghadapi kekuatan Islam yang pada saat itu terwujud dalam kekuatan Daulah Utsmaniyah tersebut.

Fakta lain dari sejarah ini yang dapat kita pelajari dan patut disayangkan dengan tanpa menafikan keutamaan dan jasa Daulah Utsmaniyah dalam mempertahankan tempat-tempat suci Islam serta berdiri untuk menghadang pasukan salib, adalah kenyataan mengenai sikap politik Turkisasi yang diikuti oleh negara Turki, yang menjadi sebab utama semakin jauhnya Daulah Utsmaniyah dengan rakyat yang menjadi wilayah kekuasaannya, khususnya dengan penduduk Arab Islam.

Kebijakan politik ini menimbulkan sikap fanatisme kesukuan dan kebangsaan yang semakin menjauhkan antara bangsa Turki dan bangsa Arab serta membuat ikatan emosional semakin jauh. Ditambah lagi sikap mereka yang berusaha untuk mengganti bahasa Arab dengan bahasa Latin. Semua ini semakin melemahkan hubungan yang semestinya terjalin kuat antara kaum muslimin. Hal inilah yang membuat sebagian orientalis Yahudi menyebut pemerintahan Islam Al-Utsmani terhadap dunia Arab sebagai penjajahan. Oleh karena itu, kita dapat melihat judul-judul buku yang mengatakan, "*Al-Isti'mar At-Turki li Al-Alam Al-Islami* (Penjajahan Turki terhadap Dunia Islam)", *Masawi' Al-Ihtilal Al-Utsmani* (Keburukan-keburukan Penjajahan Al-Utsmani) dan lain sebagainya.

Semuanya merupakan judul-judul yang dapat menimbulkan kebencian dan kedengkian antara bangsa Arab dan Daulah Utsmaniyah, padahal mereka semua adalah saudara dalam ikatan akidah.

Ketika Daulah Utsmaniyah mempunyai kekuatan militer yang sangat besar mampu mewujudkan pertahanan militer, maka dia juga mampu menggetarkan pihak musuh yang berniat untuk merongrong perbatasan daulah Islam Turki, dengan mengamalkan firman Allah ﷻ,

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi, dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan)." **(Al-Anfal: 60)**

Pencapaian ini merupakan hal yang patut dipuji bagi daulah ini, bahkan hal ini merupakan impian setiap negara. Namun tampaknya pencapaian militer yang hebat ini telah membuat lupa para pemimpin Daulah Utsmaniyah terhadap sisi lain yang harus dilakukan demi kemajuan suatu negara. Perhatian besar terhadap kekuatan militer ini telah menyerap semua perhatian dan kekuatan sehingga melupakan perhatian mereka terhadap ilmu dan pengetahuan. Negara tersebut telah memiliki segala piranti untuk menyusun kekuatan militer, baik angkatan laut maupun darat dengan segala kecakapan yang tidak ada tandingannya dalam hal membuat senjata dan perlawanan, yang membuatnya menjadi suatu kekuatan yang istimewa. Namun sangat disayangkan, dengan segala kelebihan ini, mereka justru kurang memberikan perhatian terhadap penelitian ilmiah dalam segala medannya, bahkan penelitian keagamaan.

Gerakan tasawuf yang banyak dimasuki dengan penyimpangan dan khufarat serta mitos, banyak mempengaruhi kehidupan beragama masyarakat Turki pada saat itu. Dan tampaknya, dunia Islam secara umum telah dirasuki oleh kehidupan tasawuf semacam ini.

Dari sini, dunia Islam mulai mundur dalam bidang keilmuan dan peradaban. Para ulama hanya mampu melakukan pensyarahan, catatan pinggir,

dan mengikuti saja. Di saat dunia Islam mengalami kemunduran semacam ini, negara-negara Eropa justru berusaha untuk mencapai kemajuan dengan ilmu dan pengetahuan. Medan penelitian mereka telah merambah ke segala sisi, hingga pada masa sekarang telah mencapai peradaban, kebudayaan, ilmu dan teknologi yang tinggi. Dengan kemajuan yang mereka capai ini, mereka berusaha untuk menguasai umat. Mereka beranggapan bahwa peradaban mereka merupakan peradaban terakhir, yang dengan peradaban tersebutlah sejarah akan berakhir dan tidak ada peradaban lain setelahnya.

Dan yang mengherankan lagi, sebagian pemikir Barat sangat bangga dengan peradaban Barat mereka, sehingga hal ini membuat mereka berpikir akan adanya Benturan Peradaban. Hal ini merupakan istilah yang keliru, karena kebudayaan dan peradaban tidak saling berbenturan, melainkan saling memanfaatkan antara satu dengan yang lainnya dengan cara saling mempengaruhi.

Tujuan Huntington[364] mengeluarkan teori ini hanyalah untuk membuat citra buruk Islam dan peradabannya yang indah, agar agama ini tampak sebagai suatu agama yang kaku dan tidak sesuai untuk abad ke-21; dan inilah penyebab kemunduran peradaban Islam, menurut anggapan mereka.

Tidak mengherankan bila saat itu kita melihat propaganda Yahudiisasi peradaban Andalusia Islam yang telah bertahan selama delapan abad. Para orientalis menganggap bahwa peradaban Andalusia merupakan karya orang-orang Yahudi; di antara mereka ada yang menjadi menteri, dokter, ulama, cendekiawan dan lain sebagainya yang merupakan orang-orang Yahudi yang turut andil dalam membantu kaum muslimin membangun peradaban Andalusia.

Dan yang mengherankan mengenai hal ini, orang-orang Spanyol melalui badan pemeriksaan mereka telah berusaha untuk memusnahkan kekuatan Islam dan kaum muslimin. Sekarang mereka telah kembali menganggap masa peradaban Islam di Spanyol merupakan bagian dari

364 Samuel P. Huntington dengan teorinya *Clash of Civilization* (Benturan Peradaban)

masa dalam sejarah kebangsaan Spanyol. Apakah pertentangan sikap bangsa Spanyol ini telah ditemukan alasannya sekarang?

Demikianlah, pelajaran-pelajaran dari sejarah masih terbuka lebar pintunya di depan umat Islam, yang mereka temukan dalam pengalaman mereka; dari keberhasilan dan kegagalan yang mereka rasakan sejak jatuhnya Andalusia.[]

Pasal Pertama

Sejarah Singkat Andalusia; dari Fase Kekuatan Menjadi Lemah

Masa Pertumbuhan dan Pembentukan

Tragedi Andalusia dalam sejarah Islam merupakan tragedi besar yang melanda kaum muslimin, sebagaimana tragedi-tragedi lain yang ada dalam sejarah kita dan yang serupa dengannya, juga sebagaimana tragedi yang menimpa kaum muslimin di Afghanistan, Eriteria, Filipina, Irak, dan Palestina. Semua tragedi ini merupakan hukum alam yang seharusnya menjadi perhatian kaum muslimin untuk mendapatkan pelajaran dan nasehat.

Allah ﷻ berfirman,

"Tidak ada suatu keberatanpun atas Nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya. (Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai sunnah-Nya pada nabi-nabi yang telah berlalu dahulu. Dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku." **(Al-Ahzab: 38)**

Dalam ayat lain Allah berfirman,

"Sebagai sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum (mu), dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada sunnah Allah." **(Al-Ahzab: 62)**. Sunatullah berlaku pada kehidupan manusia, namun sedikit sekali orang yang mau belajar darinya.

Negeri Andalusia bagaikan surga Allah di bumi-Nya. Islam masuk dan kaum muslimin bertempat tinggal di sana selama delapan abad lamanya. Kaum muslimin mendirikan peradaban Islam yang indah, yang cahayanya sampai ke Barat Daya Eropa dan dari sana merambah ke segala penjuru penduduk di benua Eropa.

Namun sangat disayangkan, sejarah umat Islam di Andalusia berakhir dengan sangat menyedihkan. Kaum muslimin diusir dengan sangat sadis dari negeri itu. Dan, orang-orang yang masih tetap di Andalusia dipaksa untuk memeluk agama Nasrani dan mencopot identitas Islam dari dirinya. Setiap hal yang menunjukkan seseorang masih memeluk Islam, baik bahasa, pakaian, maupan adat istiadat dan lainnya, akan dihadapkan ke pengadilan yang bertugas memeriksanya, untuk kemudian disiksa dan dibunuh.

Kehidupan yang dialami oleh kaum muslimin Granada di bawah raja Kastilia adalah kehidupan yang dipenuhi dengan kesedihan yang sangat memilukan dan tanpa harapan lagi. Kaum muslimin telah kehilangan kerajaan mereka dan tidak mempunyai pemerintahan yang dapat menjaga mereka untuk dapat hidup secara aman dan damai, sejak Raja Abdullah Ash-Shaghir menyerahkan kunci kerajaan Granada kepada raja Kastilia. Dia memang sangat kecil; kecil dalam cita dan keinginan.

Beberapa referensi meriwayatkan bahwa Raja Abdullah Ash-Shaghir menangis karena kehilangan kerajaannya dan kerajaan orang tuanya, serta hilangnya pemerintahan kaum muslimin. Ibunya berkata kepadanya, "Menangislah kamu laksana perempuan. Padahal, kerajaan yang hilang, tidak kamu jaga layaknya seorang lelaki."

Kekalahan pada saat ini adalah kekalahan dengan jatuhnya kota Granada. Kota terakhir tempat berlindung kaum muslimin. Raja kecil tersebut meninggalkan kerajaan itu dan meninggalkan penduduknya untuk diserahkan pada bangsa Spanyol yang tidak mengenal rasa belas kasihan sedikitpun dalam hatinya. Demikianlah, Islam berakhir di Andalusia setelah delapan abad berada di sana. Bagaimana hal itu dapat terjadi?

Agar kita lebih mengenal sejarah tersebut dan memahami fakta yang terjadi dalam masa yang menyedihkan itu, maka kita harus memutar roda sejarah Andalusia dan mengikutinya dimulai dari fase kekuatannya hingga masa kelemahannya.

Pertama: Masa *Al-Wulat* (Para Gubernur), Mulai Tahun 92-138 H.

Penaklukan-penaklukan terjadi dari Semenanjung Arab dan merambah ke seluruh wilayah, baik Timur maupun Barat untuk mengajak manusia kepada agama Allah. Penaklukan-penaklukan besar terjadi di masa Daulah Umawiyah pada abad pertama Hijriyah. Pasukan kaum muslimin telah sampai ke Afrika bagian Utara hingga ke Maghrib Arab dengan pemimpin pasukan bernama Musa bin Nushair, yang menunggangi kudanya hingga sampai pesisir laut, kemudian mengatakan, "Demi Allah, andai aku mengetahui bahwa di belakangmu terdapat daratan, niscaya aku akan berangkat ke sana untuk berjihad di jalan Allah."

Ketika Musa bin Nushair mengetahui bahwa terdapat daratan di Semenanjung Iberia (Spanyol) yang berada di bawah pemerintahan raja Gotic, maka Musa bin Nushair segera memerintahkan salah satu panglima-nya yang bernama Thariq bin Ziyad untuk menyeberangi selat yang sekarang dikenal dengan namanya, Selat Gibraltar (Thariq bin Ziyad), pada bulan Rajab tahun 92 H/ 711 M.

Thariq bin Ziyad berangkat bersama pasukannya melewati Selatan menuju ke Utara untuk melawan pasukan Gotic. Allah ﷻ telah menetapkan untuk memberikan kemenangan kepada kaum muslimin dan mereka menempati wilayah ini dan menggabungkannya dengan pemerintahan di Maghrib sehingga wali Maghrib memerintah Mesir dan Andalusia. Masa inilah yang dikenal dengan masa *Al-Wulat.*

Buku-buku sejarah menyebutkan 24 nama wali/gubernur yang memerintah di Andalusia dalam kurun waktu tersebut yang tidak sampai setengah abad. Masa itu dipenuhi dengan kekacauan dan ketidakstabilan.

Pemerintahan Islam di wilayah tersebut masih sangat baru dan belum mencapai situasi dan kondisi yang bisa dianggap tenang dan aman. Pemerintahan Islam di sana juga belum dapat menancapkan kekuasaannya dengan kuat di wilayah Utara yang masih dipenuhi dengan beberapa kelompok kekuatan yang selalu mencari-cari kesempatan. Demikian pula, pemerintahan Islam belum berhasil mengamankan perbatasannya dengan wilayah di belakang Pirennia. Di samping itu, di antara kaum muslimin sendiri belum menemukan titik kesesuaian dalam kehidupan mereka; bangsa Arab telah mendapatkan wilayah dataran subur; sebagian mereka menjadi wali dan sebagian yang lain menjadi pemimpin wilayah. Sedangkan bangsa Barbar bertempat tinggal di wilayah pegunungan dan wilayah yang masih terpencil; mereka tidak mendapatkan kekuasaan dan kepemimpinan yang lain. Bangsa Arab datang ke Andalusia juga masih membawa-fanatisme kesukuan kuno mereka; antara suku Adnan dan Qahthan.

Oleh karena itu, perseteruan pertama kali terjadi dalam hal perang agama antara kaum muslimin dengan bangsa Spanyol dan Frank. Kemudian yang kedua adalah perseteruan yang disebabkan oleh fanatisme terhadap ras masing-masing yang terjadi antara bangsa Arab dan bangsa Barbar. Kemudian setelah itu, perseteruan suku terjadi antara bangsa Arab sendiri. Orang-orang yang masuk ke Andalusia pada masa itu adalah para ahli perang dan pemerintahan di Semenanjung Arab.

Setelah itu, mulailah masa baru bagi sejarah Spanyol. Bangsa Spanyol menyambut gembira kedatangan kaum muslimin untuk melepaskan diri dari kezhaliman dan kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh para raja Ghotic yang dahulu. Oleh karena itu, kita dapat melihat kegembiraan bangsa Spanyol dengan masuknya pasukan Islam dan banyak dari mereka masuk Islam ketika melihat keadilan dan kebenaran agama ini, serta suri teladan yang ditunjukkan oleh para pemimpinnya.

Hanya membutuhkan waktu yang tidak seberapa lama, kaum muslimin mampu menguasai sebagian besar wilayah Spanyol dan merambah gunung

Al-Baranis (Pyrenia) menuju ke Selatan Perancis. Perjalanan mereka tidak terhenti hingga kekalahan menghantam mereka dalam peperangan Bilath Asy-Syuhada' bersama Karel Martil, raja bangsa Frank. Setelah kekalahan ini, perjalanan kaum muslimin ke jantung Eropa berhenti dan panglima pasukan kaum muslimin, Abdurrahman Al-Ghafiqi menjadi syahid.

Seiring dengan perjalanan waktu, setelah bertahun-tahun lamanya, banyak penduduk Spanyol yang masuk Islam, sebagaimana telah kami sampaikan. Banyak pernikahan terjadi antara bangsa penakluk dengan penduduk Spanyol. Dari situ, muncullah generasi baru yang terbentuk dari fenomena tersebut, yang mempunyai keturunan langsung dari penduduk asli. Banyak dari mereka yang menempati posisi tinggi di pemerintahan. Mereka telah berhasil mewujudkan suatu kemajuan dalam hal cipta pemikiran dan kebudayaan di sepanjang sejarah, seperti keberadaan Ibnu Hazm di Andalusia.

Munculnya kelompok sosial dan ras tertentu di Andalusia turut serta menjadi penyebab munculnya fitnah dan kekacauan yang diperparah dengan adanya rasa bangga terhadap nasab, seperti yang terjadi antara bangsa Arab dari kabilah Qays dan Yaman; antara bangsa Arab dengan bangsa Spanyol; dan antara bangsa Spanyol dengan macam agama mereka, baik yang Islam maupun yang Kristen.

Keberagaman suku dan kelompok sosial ini merupakan masalah sensitif yang sering dimainkan oleh para pendatang dari Timur atau orang-orang yang terusir dari kepemimpinan yang tidak menemukan tempat nyaman di antara kaum muslimin di Timur. Mereka kemudian berhijrah ke Andalusia. Mereka berhasil mendirikan negara-negara kecil di Andalusia, seperti Al-Ibadhiyah, Ash-Shanhajiyah, Al-Fathimiyah, Al-Adarisah dan lain sebagainya yang merupakan kelompok-kelompok yang turut serta dalam sejarah masyarakat di Andalusia. Pemerintahan pada masa *Al-Wulat* berakhir dalam kondisi seperti ini.

Nama-nama Para Wali/Gubernur (*Al-Wulat*)

	Nama Wali	Permulaan memerintah	Lama pemerintahan
1	Abdul Aziz bin Musa bin Nushair	Dzulhijjah, 95 H	1 tahun 7 bulan
2	Ayub Al-Lakhmi	Rajab, 97 H	6 bulan
3	Al-Hurr Ats-Tsaqafi	Dzulhijjah, 97 H	2 tahun 8 bulan
4	As-Samah bin Malik Al-Khaulani	Ramadhan, 100 H	2 tahun 2 bulan
5	Abdurrahman Al-Ghafiqi; Al-Wilayah Al-Ula	Dzulhijjah, 102 H	2 bulan
6	Anbasah Al-Kalabi	Shafar, 103 H	4 tahun setengah
7	Udzri Al-Fahri	Sya'ban, 107 H	2 bulan
8	Yahya Al-Kalabi	Syawal, 107 H	2 tahun setengah
9	Hudzaifah Al-Qaysi	Rabi'ul Awal, 110 H	6 bulan
10	Utsman Al-Khatsa'i	Sya'ban, 110 H	5 bulan
11	Al-Haitsam Al-Kilabi	Muharram, 111 H	10 bulan
12	Muhammad Al-Asyja'i	Dzulhijjah, 111 H	2 bulan
13	Abdurrahman Al-Ghafiqi; Al-Wilayah Ats-Tsaniyah	Shafar, 112 H	2 tahun 8 bulan
14	Abdul Malik Al-Fihri; Al-Wilayah Al-Ula	Syawal, 114 H	2 tahun
15	Uqbah As-Saluli	Syawal, 116 H	5 tahun
16	Abdul Malik Al-Fihri; Al-Wilayah Ats-Tsaniyah	Shafar, 123 H	1 tahun 1 bulan
17	Balaj bin Basyar	Muharram, 124 H	11 bulan
18	Tsa'labah Al-Amili	Dzul Qa'dah, 124 H	10 bulan

19	Abu Al-Khathar Al-Kalabi	Rajab, 125 H	3 tahun
20	Tsawabah Al-Judzama	Rajab, 128 H	6 bulan
21	Abdurrahman Al-Lakhmi	Muharram, 129 H	3 bulan
22	Yusuf Al-Fahri	Rabi'ul Awal	9 tahun 9 bulan

Pencapaian Penting di Masa *Al-Wulat*

1- Menghapus Fanatisme Kesukuan

Masa ini dipenuhi dengan usaha untuk menyebarkan dakwah Islam dan menguatkan nilai-nilai Islam dan pondasi-pondasinya di Andalusia. Tujuan ini tampak sekali pada sebagian besar para gubernur yang selalu berusaha untuk melakukan ekspedisi militer dari satu tempat ke tempat lain di wilayah Nasrani di Selatan Perancis dan lainnya untuk mengamankan dakwah Islam. Namun yang patut disayangkan, usaha dan jerih payah baik berupa harta maupun jiwa menjadi hilang di masa awal para gubernur tersebut, dan dihinggapi dengan rasa fanatisme kesukuan serta kebodohan zaman Jahiliyah, sebagaimana terjadi antara bangsa Arab sendiri, yaitu antara suku Mudhar, Yaman, Kalabi, Qahthani dan lain sebagainya, yang telah dirasuki rasa fanatisme kesukuan.

Di masa Al-Haitsam, seorang gubernur kesebelas di Andalusia, terjadi perseteruan antara suku Qays dan Yaman yang merupakan peristiwa yang mempunyai dampak terburuk dalam perjalanan Islam di Andalusia, khususnya. Namun Amir Abdurrahman Ad-Dakhil akhirnya mampu menghilangkan rasa fanatisme kesukuan ini dan meleburnya dalam suatu masyarakat heterogen di Andalusia.

2- Munculnya Pemimpin yang Berjuang untuk Menyebarkan Islam

Masyarakat Andalusia baru telah memeluk Islam dan tertanam kuat dalam diri mereka keyakinan ini, sehingga mereka siap untuk berjihad demi mempertahankan negerinya melawan serangan kaum Nasrani Spanyol dan

pemerintah Perancis yang selalu berusaha untuk mengusir kaum muslimin dan merampas kembali tanah Andalusia. Namun Andalusia telah berada di tangan kaum muslimin dan hati penduduknya. Hati mereka telah terbuka untuk menerima hidayah dari agama baru yang disebarkan oleh para pemimpinnya dengan cara dan suri teladan yang baik.

Inilah cara terbaik untuk menyebarkan Islam. Islam telah tersebar dengan dakwah dan argumen yang memuaskan, bukan dengan kekuatan senjata sebagaimana yang mereka tuduhkan. Karena kalau tidak demikian, niscaya penduduk Andalusia akan dengan cepat meninggalkan a Islam, dan hal tersebut tidak pernah terjadi.

Di masa pemerintahan para wali dikirimkan pasukan untuk berangkat ke wilayah di belakang gunung Alberta yang dipimpin oleh Al-Hurr bin Malik. Dia menyerang Selatan Ghalah hingga Arabuna. Serangan dilakukan hingga penduduk wilayah ini meminta untuk berdamai.

Setelah itu, datang panglima berikutnya yang bernama As-Samah bin Malik yang membawa pasukannya hingga Torsuna. Di tangannyalah banyak terjadi penaklukan-penaklukan di wilayah di belakang Alberta. Aktifitasnya menggetarkan penduduk Aqthania. As-Samah mati syahid bersama sebagian pasukannya di peperangan pada tahun 102 dan sisa pasukan tidak mampu lagi untuk kembali seperti semula, hingga datanglah panglima besar Abdurrahman Abu Abdillah Al-Ghafiqi. Mereka memilih Al-Ghafiqi untuk memimpin, sehingga mampu menyatukan kembali pasukan dan menjadi kuat dan dapat kembali ke Andalusia.

Setelah itu, Anbasah bin Suhaim memimpin pemerintahan Andalusia yang dengan segera melakukan serangan terhadap Ghalah. Dia menyerang Ghalah dan Qarqasyanah serta menekannya, hingga orang-orang yang telah terkepung tersebut turun dan menerima syaratnya. Mereka menyerahkan negeri dan separuh wilayah serta melepaskan tawanan kaum muslimin dan berjanji untuk membayar jizyah dan turut serta membantu kaum muslimin dalam perang melawan musuh-musuhnya.

Setelah itu, Anbasah segera melanjutkan perjalanannya memasuki wilayah Borgonia, kemudian menguasai Otown, menguasainya dan membakarnya. Gerakan ekspedisi ini tidak berhenti hingga mendekati negeri Sans yang berada dekat dengan Selatan Perancis.

Beberapa referensi menyebutkan bahwa Aipon, pemimpin Sans berhasil menghadang pasukan kaum muslimin dan menghentikan laju mereka.

Bila diperhatikan, ekspedisi yang dilakukan oleh Anbasah bukanlah ekspedisi militer yang dilakukan dengan strategi yang baik, sebagaimana dilakukan oleh para pendahulu kaum muslimin dalam ekspedisi militer mereka. Mereka tidak akan maju ke depan kecuali telah menempatkan pasukan militer dan bertempat tinggal di wilayah tersebut untuk menjaga penduduk ini dan menjamin mereka tidak melakukan pembelotan. Seharusnya kita ingat ekspedisi pasukan Uqbah bin Nafi' Al-Kubra, sehingga kita dapat dengan jelas melihat, seharusnya Anbasah terlebih dahulu menenangkan dan menguatkan wilayah Lion dan menjaga wilayah-wilayah yang telah berada di bawah kekuasaannya dengan mendirikan pangkalan militer permanen, yang dipakai untuk tempat bertolak dan menjaga keamanan wilayah yang ditaklukkannya. Andai Anbasah melakukan hal tersebut, niscaya dia akan mampu menaklukkan wilayah Selatan Perancis seluruhnya bahkan hingga ke wilayah Utara, dan niscaya akan menjadi kuatlah wilayah-wilayah yang telah ditaklukkan itu.

Kesalahan serupa juga dilakukan oleh Abdurrahman Al-Ghafiqi dalam pertempuran Bilath Asy-Syuhada'. Semangat keagamaan yang tinggi dan keinginan yang kuat untuk berperang di jalan Allah merupakan dua faktor utama yang mendorong pasukan ini untuk melakukan pertempuran. Dalam pertempuran ini, pasukan kaum muslimin kalah. Pertempuran ini dikenal dengan nama Pertempuran Bilath Asy-Syuhada', yang berarti Istana para syahid; karena pertempuran terjadi di dekat istana atau benteng besar. Abdurrahman Al-Ghafiqi melakukan serangan besar sebagaimana dilakukan oleh para pendahulunya, dan dalam kesempatan ini dia mengalami

kekalahan; suatu kekalahan yang benar-benar menyedihkan yang terjadi pada tahun 114 H.

Apabila pertempuran ini merupakan tragedi bagi kaum muslimin, maka hal ini sebenarnya lebih buruk lagi bagi kaum Nasrani, yang mengatakan mengenai peperangan tersebut, bahwa mereka telah menyelamatkan peradaban Barat Eropa atau Nasrani dari Islam dan menghadang dominasi Timur terhadap Barat.

Sebenarnya, semua komentar mereka adalah sesuatu yang dibesar-besarkan dan tidak dapat diterima sebagai fakta sejarah. Pada saat itu, kekuasaan bangsa Frank yang menghadang pasukan kaum muslimin dalam pertempuran ini, bukanlah pemerintahan yang adil. Mereka memerintah rakyatnya dengan kekerasan dan semena-mena. Allah menghendaki, mereka tidak mendapatkan cahaya dan petunjuk dari Islam.

Para pembaca dapat membayangkan, andai pasukan Islam dapat masuk dan bertahan di negara tersebut dan Islam disebarkan di sana, niscaya kondisinya akan berbeda. Islam akan menyinari Barat Eropa dan bagian Selatannya. Al-Qur'an akan dipelajari di Universitas Oxford, sebagaimana dikatakan oleh Edward Gabon. Kekalahan pasukan muslimin di pertempuran Bilath Asy-Syuhada' bukan berarti keselamatan bagi kaum Nasrani, sebagaimana mereka klaim.

Ketika pasukan muslimin tidak terus masuk ke negara tersebut, bukan berarti karena mereka takut dari kekuatan Nasrani pada saat itu. Kaum muslimin adalah kaum pejuang. Kematian lebih ia sukai dari pada kehidupan. Kekalahan tidak berarti apa-apa bagi mereka. Mereka tidak mengenal kekalahan dan hal tersebut tidak membuat mereka menjadi takut untuk kembali ke negara tersebut dan melanjutkan penaklukan, sebagaimana fakta yang ditunjukkan dalam sejarah kaum muslimin. Namun yang membuat mereka berhenti untuk masuk ke wilayah itu adalah perselisihan yang terjadi di antara mereka sendiri karena telah dimainkan oleh rasa fanatisme kesukuan.

3- Munculnya peradaban yang dipengaruhi oleh Islam

Setelah penjelasan mengenai penaklukan-penaklukan ini, sebagian orang mungkin menyangka bahwa bangsa Arab hanya mampu melakukan peperangan dan jihad saja. Hal itu tentunya tidak benar, mereka juga mampu menciptakan peradaban yang dipengaruhi oleh Islam, meninggikan dan memajukan peradaban tersebut. Setiap wilayah yang dimasuki oleh Islam maka akan tampak peradaban tersebut.

As-Samah bin Malik Al-Khaulani adalah gubernur keempat Andalusia yang dipilih oleh Umar bin Abdul Aziz sebagai wali di sana pada tahun 100 H. Kita melihat, As-Samah berusaha untuk memajukan peradaban dengan menertibkan negara, hingga berdiri sendiri dari Afrika Utara yang tunduk pada kekhalifahan Bani Umayyah secara langsung.

As-Samah membagi Andalusia menjadi beberapa bagian wilayah administratif yang terdiri dari desa, kota, dan wilayah. Sebagian pendapat mengatakan bahwa Umar-lah yang memberikan perintah kepadanya untuk membangun jembatan di tembok batu, dan membangun tembok dengan batu bata, karena tidak menemukan batu.

Al-Idrisi menyebutkan bahwa jembatan tersebut mengalahkan jembatan-jembatan yang lain dalam pembuatannya; baik arsitekturnya, besarnya, maupuan kejelian pembuatannya. Jumlah lengkung busurnya sebanyak tujuh belas busur. Antara busur satu dengan busur lainnya lima puluh jengkal. Luas busur lima puluh jengkal. Luas atasnya yang dilewati sebanyak tiga puluh jengkal. Dan terdapat pengaman di segala sisinya. Tinggi jembatan dari tempat berjalan hingga arah air ketika sedang kering mencapai tiga puluh hasta.[365]

Inilah sejarah kaum muslimin di mana saja mereka berada; kebangkitan, pembangunan, jembatan, bendungan, masjid dan sebagainya. Akan tampak perbedaannya apabila kita bandingkan dengan apa yang dilakukan oleh para penjajah salibis di abad pertengahan, atau bahkan para penjajah mereka

365 *Al-Andalus, At-Tarikh Al-Mushawwar*, karya Thariq Suwaidan, hlm. 62

di masa modern ini; mereka menghancurkan segala bentuk peradaban atau peninggalan bersejarah umat yang dikalahkannya dan berada dalam kekuasaannya.

Meskipun terdapat pembangunan yang banyak tersebut, namun apabila dibandingkan dengan masa para gubernur yang memerintah, yang mencapai hingga 46 tahun dengan 22 wali yang silih berganti memimpin, maka hal itu menunjukkan bahwa kondisi politik pemerintahan pada masa itu tidak stabil. Pemerintahan masih dipenuhi dengan rasa fanatisme kesukuan dan ras yang kebanyakan kemudian menyebabkan diturunkannya seorang wali dengan cepat. Pemerintahan seperti ini tidak akan ditemukan pembangunan peradaban ataupun keistimewaan yang baik, kecuali sebagian masa pemerintahan wali yang cukup panjang sehingga memungkinkan dia untuk melakukan penertiban dan membangun sarana prasarana dan peradaban, sebagaimana telah kami sampaikan.

Kedua: Masa Pemerintahan Umawiyah di Andalusia

1. Permulaan masa Al-Imarah (Keemiran) tahun 138-206 H.

Masa ini dimulai dari masa Abdurrahman Ad-Dakhil yang dianggap perpanjangan dari masa Daulah Bani Umayyah hingga masa kekhalifahan di masa Abdurrahman An-Nashir sekitar satu abad lamanya. Di masa ini, Andalusia sudah dalam kondisi berdiri sendiri secara politik dan tidak tunduk pada kekhalifahan Abbasiyah, namun masih tetap mempunyai ikatan dengan Timur dalam hal budaya, sastra, dan peradaban.

Abdurrahman Ad-Dakhil berhasil menyatukan kabilah-kabilah Yaman yang merasa tertekan atas dominasi kabilah-kabilah Qaisiyah. Dengan bantuan suku Barbar/Berber, Abdurrahman Ad-Dakhil mampu menundukkan Andalusia dalam kekuasaannya dan mengambil baiat dari penduduk Andalusia sebagai Amir Andalusia. Dia mengambil Cordova sebagai ibukota Andalusia dan mulai membangun dan memperluas masjid-nya yang terkenal, yang menjadi tempat berkumpulnya para ulama dan

lahirnya peradaban yang hebat. Keturunan-keturunan Dinasti Umawiy mampu melanjutkan pemerintahannya di Andalusia. Mereka mampu menjaga pemerintahan dari upaya orang yang hendak merebutnya.

Andalusia di masa Abdurrahman Ad-Dakhil sangat bersinar. Dalam memerintah, Abdurrahman mempunyai skala prioritas sehingga mampu membuat Andalusia menjadi kuat dan stabil. Di masa pemerintahannya, sebagian waktunya ia habiskan untuk perjuangan menenangkan dalam negeri dan perjuangan jihad di luar. Abdurrahman mengurangi pengaruh kaum aristokrat Arab dan sebagai gantinya diangkat orang-orang non Arab.

Segala bentuk fanatisme kesukuan dihilangkan dan semua hal yang dianggap sebagai bentuk pembangkangan dan pemberontakan diberantas. Abdurrahman juga mengamankan perbatasan daulah Islam di Andalusia dari kaum Nasrani Spanyol dan bangsa Frank dengan mengirim pasukan dan ekspedisi mujahidin kepada orang-orang yang selalu berusaha untuk menghancurkan daulah Islam tersebut.

Dilihat dari sini, dapat dikatakan bahwa masa tersebut merupakan masa perbaikan terhadap banyak masalah dan penyakit yang ada dalam pemerintahan Andalusia sebelumnya. Dalam masa ini juga terdapat beberapa peperangan dan kekerasan, namun hal tersebut dilakukan demi tercapainya stabilitas dan ketenangan politik yang akhirnya mampu membuat negeri ini aman dan damai sehingga mengalami kemajuan.

Kondisi sosial masyarakat Andalusia pada masa itu dapat ditengarai dengan semakin lemahnya pengaruh fanatisme kesukuan dan ras. Semuanya melebur dalam suatu masyarakat yang satu. Oleh karena itu, penduduk Andalusia mencapai puncak kesatuan sosial masyarakat di masa Khalifah An-Nashir. Hal tersebut terjadi berkat jasa dan upaya Abdurrahman Ad-Dakhil dan para pemimpin setelahnya yang merupakan putra-putranya. Cengkeraman aristokrat Arab berhasil dihilangkan, fanatisme kesukuan berhasil dibasmi, dan para pemimpin yang merongrong pemerintahan

berhasil diusir, yaitu dengan menggunakan para *mawali* dan bangsa Arab sehingga masyarakat menjadi kuat dan stabil.

Pada masa ini juga muncul lapisan sosial baru yang kemudian menempati posisi yang baik di masyarakat Andalusia; lapisan ini adalah lapisan para *Al-Muwalladin* (orang-orang yang terakhir dari akulturasi) yang seiring dengan perjalanan waktu, jumlahnya bertambah banyak dan terus menerus masuk ke agama baru. Tidak diragukan lagi, keberadaan lapisan masyarakat seperti ini dapat menambah jumlah kaum muslimin pada masa itu dan menjadikan kehidupan di Spanyol lebih berwarna Islam dan Arab.

Pada masa ini juga merupakan masa pemerintahan Umawiyah dalam membangun kemajuan peradaban yang mampu membuat Andalusia bersinar seperti pembangunan dalam bidang arsitektur dan seni yang berhasil dilakukan oleh Abdurrahman Ad-Dakhil dan putra-putranya setelahnya.

Demikianlah, masyarakat Andalusia di masa itu merupakan masyarakat yang sudah mapan dan tenang. Kehidupannya relatif tenang dan aman di bawah pemerintahan yang kuat, yang didukung oleh kesatuan perang yang mumpuni, yang menghilangkan fanatisme kesukuan dan ras. Terbukalah jalan untuk menciptakan kehidupan masyarakat Andalusia sebenar-benarnya, yang dipenuhi dengan peradaban yang bersinar. Pemerintahan Dinasti Umawiy di Andalusia ingin mengembalikan kejayaan peradaban yang mereka raih, yang telah terlepas dari mereka di wilayah Timur.

2. Masa perseteruan dalam Al-Imarah (206-300 H).

Pada masa ini, Andalusia dipimpin oleh empat Amir Bani Umayyah; mereka adalah Abdurrahman Al-Ausath, putranya yang bernama Muhammad dan dua cucunya, yaitu Al-Mundzir dan Abdullah bin Muhammad. Masa ini dimulai tahun 206 H-300H/ 822-912 M.

Pada masa ini banyak terjadi perseteruan untuk menjaga pertahanan kekuasaan Umawiyah yang baru tumbuh tersebut. Terjadi beberapa peristiwa

yang sebagian disebabkan faktor dari luar dan terkadang juga disebabkan oleh faktor dari dalam. Peristiwa-peristiwa yang menerpa pemerintah itu pada masa pemerintahan Abdurrahman Al-Ausath tidak berpengaruh apa-apa. Pada masa ini, pemerintahan mengalami kemajuan yang signifikan. Namun, di masa akhir Abdullah bin Muhammad, pemerintahan hampir-hampir saja menjadi runtuh karenanya. Pemerintahan ini menghadapi pemberontakan-pemberontakan dari kekuatan setempat dan sebagian fitnah yang disebabkan karena faktor dari dalam, yaitu yang terjadi antara suku Mudhar dan Yaman, serta serangan dari sebagian kekuatan Nasrani. Namun pemerintahan Cordova kuat, dan tentaranya pun kuat, sehingga mampu mengamankan perbatasan dan menghilangkan fitnah yang ada di dalam, dan pasukan tersebut di masa Abdurrahman Al-Ausath juga mampu membendung serangan kekuatan An-Nurman.

Pada masa pemerintahan Amir Muhammad, negeri ini diterpa oleh pemberontakan yang membuat pemerintahan Andalusia harus bersusah payah mengerahkan banyak harta dan kekuatan untuk menahannya. Pemerintahan mampu menancapkan kekuasaannya di permulaan masa berikutnya. Dia masih saja terus berjuang untuk menumpas pemberontakan tersebut, yang dipimpin oleh Umar bin Hafshun, yang bermarkas di pegunungan Babusytar dan bergabung dengan para pemberontak yang berusaha untuk melawan pemerintah.

Di masa Amir Abdullah, Andalusia menghadapi dua pemberontakan berbahaya yang mengancam kesatuan Andalusia dan pemerintahannya yang berpusat di Cordova.

Pertama, gerakan rasis yang terjadi antara kelompok Arab yang berada di bawah pimpinan Ibrahim bin Hajjaj yang merupakan orang Arab Sevilla berhadapan dengan *Al-Muwalladin*. Sevilla dan Granada merupakan pusat markas gerakan ini.

Kedua, gerakan separatis yang dilakukan oleh sebagian orang yang berusaha untuk memisahkan diri dengan menguasai sebagian wilayah

Andalusia dengan memanfaatkan kesempatan kondisi pemerintahan Cordova yang lemah pada masa itu.[366]

Di tahun-tahun pertama pada fase ini, Andalusia mengalami usaha perbaikan dan kemajuan di masa Abdurrahman Al-Ausath yang mampu membuat Andalusia mengalami kemajuan dalam bidang sosial dan peradaban. Keberhasilan ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

- Kondisi stabil yang ada pada masa pemerintahan Abdurrahman Al-Ausath.
- Semangat amir Umawiyah untuk melakukan perbaikan dan kecenderungannya untuk bangkit di Andalusia agar dapat menyaingi kekhalifahan Abbasiyah di Timur.
- Kemajuan ekonomi negeri; pemasukan Andalusia pada masa itu dapat dibilang makmur.[367]

Di antara faktor yang menunjukkan kemajuaan di masa Abdurrahman Al-Ausath adalah keberadaan kelompok musik yang datang dari Timur Islam ke Andalusia. Kelompok musik ini telah memberikan perubahan besar terhadap masyarakat Andalusia dengan adanya adat kebiasaan baru yang mereka masukkan di negeri itu. Mereka mempunyai peran besar dalam menyebarkan seni, musik, dan lagu di Andalusia. Didirikan sekolah pertama untuk mengajarkan seni tersebut. Mereka mangajarkan seni musik dan lagu yang bernuansa ketimuran ini dengan detail kepada para muridnya; dan akhirnya mampu dengan cepat menjadikan musik Andalusia tersendiri yang unik.

Lagu dan musik mengiringi pembaruan sosial dan seni yang ada dalam masyarakat Andalusia. Di tangan para seniman inilah, kecintaan hidup gemerlap dan kenikmatan menjadi fenomena; bahkan mulai bermunculan sikap-sikap melebihi batas dalam hiburan dan perilaku menyimpang. Hal ini didukung dengan membaiknya kondisi ekonomi dan ditolerirnya

366 Lihat *Al-Muqtabas*, karya Ibnu Hayyan, hlm. 9 dan seterusnya

367 Lihat mengenai perubahan-perubahan ini dalam buku *Nafh Ath-Thib*, karya Muqri, 1/162-163.

pembuatan *nabidz* (permentasi anggur) serta meminumnya, ditambah lagi dengan pembelian gadis-gadis cantik dari Timur maupun Spanyol serta melimpahnya anak-anak muda, khususnya dari Shaqalibah.

Para masa ini juga banyak terjadi kemajuan peradaban, di antara sebabnya adalah:

- Kecintaan sebagian amir terhadap ilmu dan pengetahuan dan turut serta dalam lingkup peradaban. Abdurrahman Al-Ausath adalah orang yang suka membaca buku kedokteran dan filsafat. Dia juga dikenal dekat dengan para ulama dan mendorong untuk melakukan riset dan mencari buku-buku dari berbagai kota untuk dibawa kepadanya. Beberapa referensi menyebutkan bahwa Abdurrahman Al-Ausath mengirim Abbas bin Nashih ke Timur untuk mencari buku-buku yang bermanfaat untuknya dan dibawa ke Cordova.[368] Amir Abdullah juga merupakan pemimpin yang mencintai ilmu dan turut serta terjun langsung untuk mempelajarinya, meskipun dalam kondisi politik yang buruk di masanya. Dia mampu mempengaruhi para ulama dan dikenal dekat kepada para budayawan. Ibnu Hayyan berkata tentang dia, "Sesungguhnya dia adalah orang yang suka seni dan menguasainya. Pandai dalam bahasa Arab, menguasai tata bahasanya, dan hari-harinya dilaluinya dengan memperhatikan hal-hal yang unik dan berita-berita yang ada."
- Di antara faktor penyebab kemajuan budaya adalah karya-karya ilmiah dan sastra yang dibawa oleh orang-orang Timur ke Andalusia, ditambah lagi dengan apa yang dibawa oleh orang-orang Andalusia sendiri ketika mengunjungi wilayah Timur. Di antara pembawa karya ilmiah dan sastra ke Andalusia yang terkenal pada masa itu adalah Ibrahim bin Ahmad Asy-Syaibani yang terkenal dengan sebutan Abu Al-Yasar; dia bertemu dengan para ulama dan mengajarkan ilmunya kepada mereka kemudian berangkat ke Maghrib dan tinggal di Qairuwan. Setelah itu, dia juga berkunjung ke Andalusia di masa Amir Muhammad.[369]

---

368 Lihat, *Nafh Ath-Thib*, karya Al-Muqri, 1/162.
369 Lihat, *Nafh Ath-Thib*, karya Al-Muqri, 2/115.

Sebagaimana pula, banyak dari orang-orang Andalusia sendiri yang membawa banyak ilmu dan sastra dari Timur di masa tersebut; di antaranya adalah Muhammad bin Abdussalam bin Tsa'labah. Dia masuk ke Bashrah kemudian belajar dari para ulamanya di sana. Setelah itu, dia berangkat ke Cordova. Berkat cendekiawan ini, banyak buku-buku sastra dan diwan syair jahiliyah yang masuk ke Andalusia. Dengan adanya perluasan budaya dan peradaban ini, muncullah banyak ulama dari Andalusia sendiri dalam berbagai bidang keilmuan peradaban Arab Islam. Sebagaimana pula, muncul para cendekiawan Andalusia dalam bidang logika, filsafat, dan ilmu alam. Pada masa tersebut muncul sejarawan Andalusia bernama Abdul Malik bin Habib yang belajar di Alberia dan Cordova kemudian berangkat ke Timur dan belajar kepada para ulamanya dan setelah itu kembali ke negerinya; dia kemudian mendapat julukan Cendekiawan Andalusia (*Alim Al-Andalus*).

Fenomena kemajuan ilmu dan budaya di masa ini juga ditandai dengan munculnya para tokoh kedokteran Andalusia, seperti Ahmad bin Iyas dan Hamadin bin Abban. Demikian pula muncul para pakar astronomi dan matematika. Di masa ini muncul cendekiawan yang bernama Abbas bin Farnas. Dia orang yang pertama kali menemukan penciptaan kaca dari batu di Andalusia dan orang yang pertama kali menciptakan alat yang dikenal dengan istilah *Al-Miqat*; yaitu jam untuk mengetahui waktu.

Ketiga: Fase Kekuatan; Masa kekhalifahan (316-422 H)

Fase ini merupakan masa paling gemilang dalam pemerintahan di Andalusia. Masa ini dimulai sejak Abdurrahman Ats-Tsalits yang dijuluki sebagai Khalifah An-Nashir Lidinillah pada tahun 316 H/929 M dan berakhir setelah akhir khalifah Umawiyah di Cordova jatuh diganti dengan berdirinya Dinasti Ibnu Jahur pada tahun 422 H/1031 M.[370]

Sebagian sejarawan beranggapan bahwa masa terkuat dalam kekhilafahan di Andalusia terwujud pada masa Abdurrahman An-Nashir dan putranya yang bernama Al-Hakam. Pada masa tersebut, pemerintahan

370 *Al-Adab Al-Andalusi*, Ahmad Haikal, hlm. 181.

menjadi kuat dan berwibawa. Semua itu berkat jasa pemimpin besar Abdurrahman An-Nashir atau Ats-Tsalits –sebagaimana dikatakan. Pada masa itu, sistem pemerintahan di Andalusia yang semula berbentuk keamiran diubah menjadi kekhalifahan Islam yang berlangsung sepanjang masa Abdurrahman An-Nashir dan putranya yang bernama Al-Hakam Ats-Tsani, yang juga mengikuti cara ayahnya dalam memerintah dengan menguatkan dasar kekhalifahan dan pondasinya.

Abdurrahman An-Nashir memegang tampuk kekhilafahan Andalusia setelah kematian kakeknya, Amir Abdullah pada tahun 300 H/912 M dalam kondisi pemerintahan yang kritis. Pada saat itu, negara menjadi incaran bagi orang-orang yang berambisi untuk menguasainya, baik bangsa Arab, Barbar maupun Spanyol. Amir Abdullah mendapatkan penentangan dari para pemberontak tersebut, hingga banyak wilayah Andalusia memisahkan diri dari *imarah*, dan hampir-hampir saja hal ini membuat *imarah* ini hancur dan terlepas darinya. Namun Allah ﷻ telah menguatkan *imarah* ini dengan seorang pemuda kuat bernama Amir Abdurrahman An-Nashir.

Abdurrahman An-Nashir memerintah Andalusia ketika kondisi sedang kacau. Pada saat itu, dia berumur 22 tahun. Dia memerintah dengan penuh ketegasan, kuat dan penuh pengorbanan. Dengan cara tersebut, akhirnya An-Nashir mampu menanggulangi bahaya yang mengelilinginya dengan penuh keberanian dan ketegaran. An-Nashir mampu menundukkan para pemberontak ke dalam kekuasaannya, dan sebagian besar wilayah akhirnya dapat kembali pada *imarah* oleh pemuda Umawiy yang kuat ini.

Demikianlah kondisi dalam negeri di Andalusia. Semua permasalahan dapat ditanggulangi dengan baik. Para pemberontak dan kekuatan yang berusaha merongrong pemerintahannya berhasil ditumpas.

Sedangkan mengenai hubungan Khalifah Abdurrahman An-Nashir dengan luar negeri, maka ia menghadapi dua bahaya besar yang harus ditanggulanginya, yaitu:

Pertama, bahaya kaum Nasrani Spanyol di Utara. Kemampuan kaum Nasrani ini menjadi kuat dan didukung oleh beberapa penguasa Mamluk Utara yang berusaha untuk menyerang negara Islam; yaitu Kerajaan Lion dan Navarre. Keduanya merupakan ancaman serius bagi kekhilafahan yang masih baru ini, yang dipimpin oleh Khalifah Abdurrahman An-Nashir.

Kedua, di Selatan Andalusia muncul Daulah Fathimiyah yang berusaha menguatkan posisinya di wilayah Utara Afrika. Daulah Fathimiyah mampu mendirikan daulah yang kuat dengan ibukota di Qairuwan. Daulah Fathimiyah merupakan daulah yang berhadapan langsung dengan Daulah Umawiyah di Andalusia dan berusaha untuk membasmi semua pengaruh Andalusia di seluruh Afrika Utara. Daulah Fathimiyah berusaha untuk menghilangkan setiap unsur yang condong kepada Abdurrahman An-Nashir. Pasukannya tersebar untuk mengamankan perbatasan Utara dan pasukan lautnya mengarungi Timur dan Barat laut Tengah, setelah itu Daulah Fathimiyah mulai berpikir untuk menguasai Andalusia.

Namun pemuda yang merupakan khalifah Umawiyah ini, yang politik luar negerinya dilakukan dengan penuh hikmah dan interaksi yang baik, mampu menanggulangi permasalahan dengan penuh hikmah. *Pertama,* dia berusaha untuk menghadapi kaum Nasrani dan orang yang bergabung dengan mereka, yang terdiri dari bangsa Andalusia yang keluar dari pemerintahannya. Abdurrahman An-Nashir mengirimkan pasukan untuk menghadapi bahaya ini dan berhasil mendapatkan kemenangan besar. Ia memimpin sendiri pasukan ini. Dia berhasil membuat gentar musuh, sehingga mereka lebih memilih untuk mengadakan perjanjian dengan membayar jizyah.

Kedua, Abdurrahman melakukan hubungan yang harmonis dengan sebagian yang lain; sehingga sebagian kaun Nasrani meminta bantuan kepadanya untuk mengembalikan kerajaannya, sebagaimana dilakukan oleh Sancho, Raja Lion.[371]

---

371 Lihat, *Al-Adab Al-Andalusi,* karya Ahmad Haikal, hlm. 184.

Bahaya yang disebutkan di depan merupakan bahaya paling sulit yang dihadapi oleh kekhalifahan Andalusia yang baru tumbuh. Dia juga harus menghadapi Syiah Fathimiyah yang berambisi untuk menguasai negerinya dengan segala macam kekuatan yang ada dan dalam berbagai macam bidang; baik politik, militer, aliran madzhab, ekonomi maupun budaya.

An-Nashir siap untuk menghadapi perseteruan menyeluruh di segala bidang ini, sehingga dalam waktu kurang lebih lima puluh tahun, An-Nashir harus menghadapi empat khalifah Fathimiyah, mereka adalah; Al-Mahdi, Al-Qa'im bi Amrillah, Al-Manshur, dan Al-Mu'iz li Dinillah Al-Fathimi.

Krisis perseteruan dalam lingkup negara dan internasional ini telah meluas menjadi perseteruan antara Ahlu Sunnah wal Jamaah di Cordova Andalusia dengan pimpinan Khalifah Abdurrahman An-Nashir As-Sunni yang bermadzhab Al-Maliki; sedangkan di pihak lain, di Utara Afrika di kota Qairuwan berdiri kekhilafahan Syiah Ismailiyah yang dikenal dengan nama Daulah Fathimiyah. Mereka berusaha untuk mensyiahkan Andalusia agar menjadi pengikut kekhilafahan Syiah mereka.

Barangkali saja langkah yang diambil oleh Abdurrahman An-Nashir dengan mengubah bentuk *imarah* menjadi *khilafah*, merupakan langkah yang mempunyai pengaruh kuat dalam besarnya perseteruan antara dua belah pihak tersebut.

Khalifah Abdurrahman An-Nashir melihat bahwa kekhalifahan Abbasiyah di Irak telah lemah di masa Al-Muqtadir. Dia merasakan bahaya Syiah di Qairuwan yang berada langsung di seberang daratannya. Maka dengan cepat, Abdurrahman An-Nashir berusaha mengubah bentuk *imarah* menjadi bentuk kekhalifahan dan digunakan julukan An-Nashir Lidinillah. Hal ini dilakukan agar ibukota pemerintahannya semakin berwibawa dan kuat di wilayah tersebut.[372]

Masing-masing pihak berusaha untuk memperkuat politiknya dengan

---

372 Lihat, *Bughyah Al-Multamas fi Tarikh Rijal Al-Andalus*, karya Adh-Dhabbi, telah ditahqiq oleh Abdurrahman As-Suwaifi, hlm. 21.

mengadakan persekutuan dengan kabilah-kabilah di sekitar. Abdurrahman An-Nashir membangun hubungan dengan Bani Kharaz dan Bani Afiyah yang keduanya, akhirnya menjadi sekutunya di Utara Afrika. Keduanya berusaha melawan orang-orang Fathimiyah. Sedangkan pihak Fathimiyah pun berusaha untuk memberikan dukungan kepada pemberontak untuk melawan orang-orang Umawiyah di Andalusia, seperti pemberontakan Ibnu Hafshun dan pemberontakan Ad-Da'i Abul Khair.

Sebagaimana juga, masing-masing pihak berusaha mendukung politik luar negerinya untuk melawan pihak lain, baik dalam lingkup di dunia Arab maupun lingkup internasional. Orang-orang Fathimiyah berusaha meyakinkan Mesir sebagai pintu gerbang Timur Islam untuk menyelesaikan misi pihak Fathimiyah serta berusaha untuk mengambil simpatik orang-orang Hijaz dengan melakukan perhatian terhadap dua tanah haram. Oleh karena itu, kita melihat Bani Umayyah berusaha menyaingi orang-orang Fathimiyah dalam hal ini, dengan mengambil hati para pemimpin Mesir, menggiatkan perlawanan aliran Al-Maliki, dan menohok penisbatan Mesir sebagai orang-orang Fathimiyah.

Kedua belah pihak juga berusaha untuk menjadikan Romawi berada di samping mereka berdua. Sikap ini mempunyai pengaruh buruk terhadap perjuangan Islam pada saat itu; sehingga pergerakan perjuangan di wilayah laut menjadi berhenti bagi kaum muslimin, baik oleh pihak Umawiyah maupun Fathimiyah, sehingga Pulai Creta jatuh ke tangan bangsa Romawi.

Kedua belah pihak juga mendukung politik mereka dengan pasukan dan kapal perang. Masing-masing pihak mempunyai kapal perang besar untuk menjaga perbatasan, di samping juga untuk menerobos pantai pihak lain. Namun kita tidak pernah mendengar kapal perang tersebut menuju perairan Romawi sekalipun.

Kedua belah pihak mendirikan ekonomi yang kuat di Maghrib dan Andalusia; sehingga hubungan ekonomi yang terjadi antara dua penduduk ini di pasar sangatlah ramai, yang punya andil besar dalam pertumbuhan

ekonomi daulah Umawiyah maupun Fathimiyah, sebagaimana kita lihat perkembangan pesat sebagian pasar di wilayah tersebut seperti pasar Qairuwan, Fez, Al-Miryah, dan lainnya.

Pada saat bersamaan terjadi persaingan antara kedua belah pihak dalam tingkat pemerintahan atau resmi untuk menguasai pasar emas, mulai dari pusat sumber alamnya di Sudan Barat, seperti emas Ghana, emas Yarsini, dan Sijilmasa. Sebagaimana juga, masing-masing pihak berusaha untuk menguasai jalan-jalan besar di wilayah, seperti jalan perdagangan darat di Ash-Shahra' dan jalan laut serta pelabuhan-pelabuhan di Maghrib Al-Aqsha, di sekitar Selat Gibraltar dan pelabuhan Andalusia.

Di masa ini pula, terjadi loncatan peradaban yang hebat di kedua belah pihak yang saling berseteru. Fenomena saling mempengaruhi serta hubungan langsung di berbagai cabang keilmuan, baik agama, maupun alam tampak di antara kedua belah pihak. Terjadi sikap saling tukar menukar karya dalam berbagai bidang, serta saling kunjung mengunjungi antara para tokoh aliran Sunni dan Syiah.

Orang-orang Fathimiyah berhasil memasukkan ajaran Syiah meskipun sedikit, kepada orang-orang Andalusia. Hal ini membuat sebagian sastrawan dan ahli fikih menjadi terpengaruh dengan Syiah, namun hanya dalam lingkup kecil; karena An-Nashir dan Ahlu Sunnah wal Jamaah berusaha untuk melawan *harakah at-tasyayyu'* (gerakan pensyiahan) di Maghrib. Perlawanan tersebut semakin gencar dilakukan di Andalusia dengan segala macam perlawanan; baik dengan memutus hubungan individu maupun golongan, menanamkan kesadaran dalam masyarakat Ahlu Sunnah, melakukan diskusi antara ahli fikih Sunni dan Syiah yang banyak bermanfaat bagi khalayak ramai, seperti perbincangan mengenai *wilayatul faqih* (kepemimpinan), *taurits* (hukum warisan), peminum khamar, tarawih ramadhan dan lain sebagaimanya yang merupakan permasalahan-permasalahan yang diperdebatkan dan berbeda antara Ahlu Sunnah dan Syiah.[373]

---

373 Lihat dalam kitab *Al-Alaqat baina Al-Umawiyyin wa Al-Fathimiyyin fi Al-Andalus wa Asy-Syimal Al-Afriqi*, karya Dr. Fathi Zaghrut, Dar At-Tauzi› wa An-Nasyr Al-Islamiyah, Kairo.

Sebenarnya, pada masa perseteruan inilah, masa paling produktif yang ada dalam sejarah Andalusia. Perseteruan ini turut andil dalam menggiatkan pertumbuhan sisi peradaban, pemikiran, dan seni. Andalusia mulai merasakan dengan kepribadiannya, identitasnya, dan kebangsaannya. Andalusia mulai bersaing dengan Maghrib dari berbagai bidang, dan di waktu yang lain ia juga menyaingi wilayah Timur. Persaingan yang indah ini tercatat dalam buku-buku sastra, syair dan buku-buku sejarawan yang mengabadikan kehidupan Andalusia di masa ini. Hal ini membuat setiap khalifah mendorong para sastrawan dan penyair serta para cendekiawan dari para ulama spesialis dalam berbagai bidang keilmuan dan sastra agar menghiasi negeri mereka dan mewarnai kota mereka dengan kebanggaan dan keagungan.

Tampaknya, julukan Khalifah An-Nashir dengan sebutan "khalifah" mempunyai andil dalam menyulut perseteruan dan membuat berang orang-orang Fathimiyah yang menganggap pemerintahan Umawiyah di Andalusia hanyalah sebagai *imarah* yang akan dengan mudah untuk ditundukkan dan kemudian digabungkan dengan Daulah Fathimiyah yang sedang tumbuh. Namun mereka salah sangka. Dengan julukan Abdurrahman An-Nashir sebagai "khalifah" maka dunia Islam telah menjadi tiga kekhalifahan yang saling berseteru untuk memerintah, dan masing-masing mengaku bahwa mereka berbuat demi kemaslahatan Islam dan kaum muslimin.

Sebagian tokoh dan reformis berusaha untuk menengahi perseteruan antara Khalifah Al-Mu'iz Lidinillah Al-Fathimi dengan Khalifah Abdurrahman An-Nashir agar mencapai kesepakatan dan menyempurnakan perdamaian di antara mereka berdua, serta mengganti perseteruan dengan perdamaian dan kesepakatan. Para tokoh ini telah berusaha semaksimal mungkin, namun usaha-usaha mereka menemui jalan buntu dan kegagalan. Hal ini disebabkan karena masing-masing pihak bersikukuh untuk mempertahankan hak mereka untuk menjadi khalifah dan memimpin dunia Islam. Masing-masing mereka ingin duduk di kursi empuk kekhalifahan dan lebih mengutamakan kemaslahatan pribadinya dengan mengalahkan

kemaslahatan umat Islam secara umum. Hal ini tampak dalam butir-butir isi perdamaian yang disebutkan dalam upaya rekonsiliasi tersebut.[374]

Kemudian pada tahun 350 H/961 M, Khalifah An-Nashir meninggal dunia dan digantikan oleh putranya yang bernama Al-Hakam Ats-Tsani (Al-Mustanshir) yang memimpin pemerintahan sebagaimana cara yang dilakukan oleh orangtuanya dan berhasil menjaga wibawa kekhalifahan.[375]

Di antara sikap yang tampak di masa Khalifah Al-Hakam yang berpengaruh dalam ketahanan wibawa kekhalifahan setelah ayahnya adalah ketika ada upaya sebagian raja Nasrani untuk merusak perjanjian yang telah mereka lakukan dengan ayahnya, Khalifah An-Nashir, di antaranya adalah Raja Lion dan Navarre; ketika mereka berdua menolak untuk menyerahkan benteng-benteng yang sebelumnya telah dijanjikan untuk diserahkan kepada Khalifah An-Nashir.

Bukan ini saja, bahkan ketika raja Kastilia menyerang perbatasan wilayah Islam, maka Khalifah Al-Hakam segera mengirim pasukannya di bawah kepemimpinannya sendiri untuk menundukkan raja-raja Nasrani tersebut, yang merusak perjanjian dan memberikan pelajaran kepada raja Kastilia yang telah melakukan penyerangan sehingga membuatnya melarikan diri.

Nama Cordova mencuat di masa Al-Hakam. Wibawanya menggetarkan dunia Nasrani. Bahkan kadangkala mereka datang kepada Al-Hakam untuk meminta bantuan dari para musuh-musuh mereka; sebagaimana dilakukan oleh amir Aragon yang datang kepada Khalifah Al-Hakam sehingga sang khalifah mengembalikan raja Aragon pada tahtanya karena membalas dendam kepada raja Lion.

Pertempuran terkadang kembali terjadi dengan sebagian raja Nasrani, namun Al-Hakam berhasil menundukkannya kembali dan menerima permintaan mereka dengan persyaratan-persyaratan yang telah ditentukan,

---

374 Lihat, butir-butir tersebut dalam kitab Dr. Fathi Zaghrut, *Al-Alaqat baina Al-Umawiyyin wa Al-Fathimiyyin*.

375 Lihat, *Al-Bayan Al-Mughrib*, karya Ibnu Adzari, 2/348.

seperti harus menghancurkan benteng-benteng yang berada dekat di perbatasan wilayah Islam dan agar raja-raja Nasrani berjanji untuk tidak membantu para pemberontak melawannya dan bersekutu dengan mereka atau mengulangi lagi niatnya untuk melawan khalifah.

Sedangkan di masa pemerintahan Khalifah Al-Hakam, Daulah Fathimiyah menjadi tidak berbahaya, karena mereka lebih fokus untuk melakukan kegiatan militer dan dakwah di Mesir dengan mengirimkan banyak dai. Kemudian didirikanlah kota Kairo pada tahun 969 M dan Al-Muiz Lidinillah berpindah ke sana pada tahun 972 M. Daulah Fathimiyah lebih disibukkan untuk kegiatan tersebut dan tidak terpikirkan untuk merebut Andalusia. Al-Muiz menyerahkan Afrika dan Maghrib kepada wakilnya di sana. Sedangkan Daulah Al-Adarisah tidak jelas sikapnya; suatu ketika mereka berada di kubu Al-Muiz dan di kesempatan lain berada di kubu Umawiyah.

Khalifah Al-Hakam kemudian mengirim pasukan ke Maghrib pada tahun 972 M dan mampu memperoleh kemenangan besar terhadap Al-Adarisah. Dia kembali ke Cordova dengan membawa sebagian amir Adarisah sebagai tawanan. Dengan demikian, Andalusia hingga tahun 366 H/977 M merupakan daulah yang kuat, berwibawa, dengan wilayah yang luas dan penuh kesatuan.

Rakyat Andalusia di sepanjang pemerintahan khilafah Umawiyah, sejak masa An-Nashir hingga selesainya masa putranya yang bernama Al-Hakam, hidup dalam kesejahteraan. Demikianlah, karena semua ada di sana. Negara besar ini kondisinya kuat dan tenang, sehingga membuat rakyat Andalusia dapat fokus untuk bekerja dan berkarya di segala bidang pengetahuan. An-Nashir berhasil menumpas setiap pemimpin yang berusaha memusuhinya baik dari dalam maupun luar; demikian pula para pemimpin Arab yang mendukung fitnah rasis di antara orang-orang Arab dan juga kaum Barbar yang selalu melakukan pemberontakan kepada penduduk Andalusia dan berusaha untuk memisahkan diri. Namun semua itu berhasil dihilangkan.

Di sini, kita melihat kesepakatan semua orang untuk bergabung dalam masyarakat Andalusia Raya dengan sepenuhnya dan rasa kesukuan –Arab-Spanyol-Barbar—menjadi terkikis dan hilang; sehingga tampaklah suatu gambaran jelas bagi umat yang satu, yaitu umat Islam yang merupakan sebaik-baik umat. Ketenangan, kedamainan, dan keamanan merambah seluruh negeri. Hal ini membawa dampak pada kenaikan pemasukan hasil penduduk dan peningkatan kesejahteraan, baik bagi penduduk secara umum maupun pemerintahan. Para sejarawan menyebutkan bahwa pemasukan negara bertambah dengan sangat besar; pemasukan yang ditarik dari pajak desa saja mencapai angka 480 ribu dinar; dan penarikan dari pasar besarnya mencapai 765 ribu dinar. Ada juga yang mengatakan bahwa An-Nashir telah meninggalkan harta dari Baitul Mal sebanyak lima trilyun dinar.[376]

Di masa tersebut, terjadi kebangkitan pembangunan yang besar. An-Nashir merupakan khalifah yang sangat suka melakukan pembangunan. Di masanya, berdiri istana dan masjid terindah di Andalusia. Di masa kekhilafahannya, Cordova menjadi sangat elok dengan bangunan dan arsitekturnya. Dipenuhi dengan istana dan taman serta sarana umum yang memadai. Di Cordova terdapat 50 ribu istana bagi para pemimpin negara, lebih dari seratus ribu rumah bagi penduduk, sembilan ratus masjid, dan tujuh ratus pemandian.[377]

Ketika Andalusia sudah mencapai kemajuan sedemikian rupa, Eropa justru masih diselimuti dengan kebodohan, keterbelakangan, dan penyakit. Mereka tidak mengetahui pemandian dan tidak memahami arti kebersihan. Di antara bangunan indah yang dibangun oleh An-Nashir adalah kota Az-Zahra' yang berada di Utara Cordova dan dijadikan sebagai istana khalifah, rumah bagi para pemimpin pemerintahan, asrama bagi para pasukan dan tentara, dan masjid untuk shalat serta pendidikan.

Istana kekhalifahan di Cordova sangat indah. An-Nashir mendatangkan tiang, batu marmer dan patung hiasnya serta bahan hiasannya dari

---

376 *Nafh Ath-Thib*, hlm. 177.
377 *NafhAth-Thib*, 1/213

Konstantinopel, Cartagena, dan Afrika Utara. Di istana Az-Zahra', khalifah mempunyai ruang yang disebut dengan nama Majelis Adz-Dzahab. Disebut demikian karena kubah dan dindingnya dilapisi dengan emas murni. Di dalam ruang ini, dihiasi dengan patung yang dilapisi emas dalam bentuk singa, kijang, buaya, ular dan lain sebagainya.[378]

Masyarakat disibukkan dengan pembangunan yang indah tersebut, yang terkadang membuat mereka lupa terhadap Tuhannya atau membuat mereka lupa terhadap ajaran-ajaran agamanya, sehingga lupa beribadah kepada Allah dan lebih disibukkan dengan pembangunan. Apakah Khalifah An-Nashir termasuk orang-orang yang seperti itu?

Hal ini dapat kita ketahui dari percakapan yang terjadi antara An-Nashir dengan putranya, Al-Hakam, dan juga percakapan yang terjadi antara An-Nashir dengan seorang ulama bernama Mundzir bin Said.

Suatu ketika ulama ini mengeritik An-Nashir karena dianggap berlebihan dalam membangun Az-Zahra', sehingga membuatnya tidak melakukan shalat Jumat hingga tiga kali. Di antara kritikan yang dilakukan oleh Mundzir bin Said terhadap khalifah An-Nashir adalah khutbahnya yang dihadiri oleh khalifah, yang diawali dengan firman Allah ﷻ,

> *"Dan sekali-kali aku tidak minta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam. Apakah kamu mendirikan pada tiap-tiap tanah tinggi bangunan untuk bermain-main. Dan kamu membuat benteng-benteng dengan maksud supaya kamu kekal (di dunia)?"* **(Asy-Syu'ara': 127-129)**

Mendengar khutbah Mundzir tersebut, An-Nashir marah dan bersumpah untuk tidak melakukan shalat Jumat di belakang Mundzir. Mundzir adalah qadhi Masjid Az-Zahra'. An-Nashir kemudian melakukan shalat di belakang imam masjid Cordova.

An-Nashir berkata kepada putranya mengenai hal tersebut, "Demi Allah, Mundzir telah sengaja mengatakan hal tersebut kepadaku dalam

---

378 Lihat, *Nafh Ath-Thib*, 1/245, 246, 247, 265, dan setelahnya.

khutbahnya. Dan tidak dimaksudkan kepada orang lain selainku. Dia telah keterlaluan dan kelewatan dalam mengeritikku. Dia tidak tahu cara yang baik untuk menasehatiku. Dia menyakiti hatiku dan hampir-hampir saja, dengan tongkatnya, dia memukulku."

Al-Hakam mengatakan, "Apa yang membuat ayah tidak mencopot Mundzir sebagai imam shalat dan menggantikannya dengan yang lain, jika ayah membencinya?"

Al-Mundzir mengatakan, "Apakah ada orang yang seperti Mundzir bin Said dalam keutamaan, kebaikan dan keilmuannya? Bagaimana kamu ini, apakah dia harus dicopot hanya karena ingin memuaskan nafsu yang menyimpang dari petunjuk yang berjalan tanpa tujuan? Hal itu tidak mungkin terjadi. Sesungguhnya aku malu kepada Allah ketika tidak shalat berjamaah bersamanya; orang seperti Mundzir yang saleh dan jujur, namun dia telah membuatku marah, sehingga keluar sumpahku; dan aku ingin menemukan cara untuk menebus sumpahku dengan kerajaanku. Dia akan shalat bersama orang-orang selama hidupnya dan hidup kami, insya Allah. Aku tidak mungkin mencopotnya selamanya."[379]

Di antara percakapan langka yang terjadi antara An-Nashir dan Mundzir adalah percakapan yang terjadi ketika An-Nashir menghiasi kubah dengan emas dan perak, sehingga menarik perhatian. Suatu ketika, An-Nashir bertanya kepada para punggawanya yang terdiri dari para menteri dan orang-orang yang berada di sekelilingnya; mereka semua menjawab dengan mengagungkan karyanya dan memujinya. Kemudian datanglah Mundzir bin Said kepada mereka. Ketika Mundzir duduk, maka An-Nashir bertanya kepadanya tentang kubah ciptaannya sebagaimana dia bertanya kepada yang lainnya, maka Mundzir menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, aku tidak menyangka, setan –*La'anahullah*— telah merasukimu hingga sebegitu rupa, dan engkau tidak dapat menguasai dirimu dengan segala karunia dan kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah kepadamu

379 Lihat percakapan di *Nafh Ath-Thib*, jld. 1, hlm. 175, 176, 266 dan 267.

dan telah mengutamakanmu melebihi semua orang, sehingga kemudian menempatkanmu ke tempat-tempat orang-orang kafir."

Mendengar perkataan Mundzir ini, dengan sontak, An-Nashir menjadi emosi dan berkata kepadanya, "Lihatlah, apa yang kamu katakan dan bagaimana kamu menempatkan aku pada posisi orang-orang kafir."

Maka Mundzir berkata kepadanya, "Benar, bukankah Allah ﷻ telah berfirman,

> *"Dan sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran), tentulah kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada Tuhan Yang Maha Pemurah loteng-loteng perak bagi rumah mereka dan (juga) tangga-tangga (perak) yang mereka menaikinya."* **(Az-Zukhruf: 33)**

An-Nashir terdiam dan terketuk, kemudian mengatakan, "Semoga Allah membalasmu, wahai qadhi (Mundzir), dengan kebaikan karena hal tersebut. Semoga Allah memperbanyak orang-orang sepertimu, sesungguhnya yang kamu katakan adalah kebenaran."[380]

Pada masa kekhalifahan ini telah terjadi loncatan budaya dan peradaban yang tidak ada bandingannya. Di antara fenomena yang ada pada masa ini adalah munculnya sosok-sosok intelektual Andalusia yang hebat dan independen. Kebangkitan yang ada di Andalusia ini ditopang dengan kesatuan, kemapanan, keamanan, kesejahteraan dan peradaban yang baik. Semua ini, dengan sendirinya akan membawa pada kebangkitan kehidupan berbudaya dan kemajuan bidang keilmuan. Allah ﷻ telah memberikan karunia terhadap Cordova di masa ini, dua khalifah yang tidak segan-segan untuk memakmurkan kehidupan kaum muslimin, bahkan mereka mengerahkan segala kemampuan untuk menciptakan peradaban Islam yang merambah ke seluruh negeri dan menaungi penduduknya dengan ketenangan dan keamanan. Semua itu telah menjadikan Cordova sebagai pusat ilmu dan sastra. Karya-karya bermunculan dan pengetahuan

---

380 *Ibid.*, 1/268.

merambah ke segala bidang kehidupan. Semua ini semakin mendorong para ulama Timur untuk datang ke Andalusia. Mereka membawa berbagai macam buku yang berharga dari segala penjuru negeri dan memotivasi untuk melakukan penelitian dan karya dalam segala bidang.

An-Nashir merasa harus menyambut dengan baik Abu Ali Al-Qali yang datang dari Timur dan menyerahkan anaknya, Al-Hakam, agar dididik, sebagaimana juga dia mengajar orang-orang Andalusia di Cordova.[381]

Al-Qali membawa banyak ilmu dan sastra dari Timur ke Andalusia. Banyak sekali diwan syair Jahiliyah dan Islam dibawa ke Andalusia seperti dewan Imri'i Al-Qais, Zuhair, Al-A'sya, An-Nabighah, Al-Khunsa', Ibnu Abi Rabi'ah, Jamil, Al-Akhthal, Jarir, dan Farazdaq; di samping banyak dari buku bahasa dan cerita yang diterjemahkan untuk memperkaya peradaban Andalusia di masa tersebut.

Sedangkan Khalifah Al-Hakam putra Khalifah Abdurrahman An-Nashir, merupakan khalifah yang sangat suka terhadap buku dan keilmuan. Dia dekat dengan para ulama, sebagaimana ayahnya mencintai ilmu dan ulama. Tidak ada seorang amir yang mengumpulkan buku sebagaimana dikumpulkan oleh khalifah ini. Dia terkenal dengan perpustakaannya yang besar, yang isinya mencapai empat ratus ribu jilid. Dia juga selalu berusaha untuk mengumpulkan kitab dan bersedia membayarnya dengan harga yang mahal demi untuk menempatkannya di perpustakaannya; sebagaimana yang dilakukannya kepada Abu Al-Faraj Al-Ashfahani yang telah ditawarkan kepadanya sebesar seribu dinar agar bersedia mengirimkan naskah Kitab *Al-Aghani*. Kitab tersebut pun dikirimkan kepadanya di Andalusia sebelum muncul di Baghdad.

Al-Hakam sangat bersemangat terhadap keilmuan. Dia memotivasi para ulama untuk menulis buku dan memberikan usulan kepada para penulis mengenai sebagian tema, sebagaimana diusulkannya kepada Al-Khasyni

381 Lihat, *Nafh Ath-Thib*, 2/84-86.

agar menulis Kitab *Qudhat Qurthubah*, sebagaimana juga yang diusulkannya kepada Az-Zabidi untuk mengarang Kitab *Thabaqat An-Nahwiyyin.*[382]

Bahkan disediakan suatu tempat khusus di istana bagi sebagian penulis untuk melakukan penelitian dan menulis karyanya, sebagaimana dilakukan oleh Ibnu Ash-Shaffar untuk menulis bukunya tentang syair-syair para khalifah Bani Umayyah di Timur.[383] Demikianlah, Andalusia mengalami kebangkitan ilmiah di masa kekhalifahan ini yang terbukti dengan banyaknya para ulama dan karya tulis dalam berbagai bidang ilmu dan pengetahuan.

Di antara hasil kebangkitan peradaban ini terwujud dalam bentuk munculnya kaum intelektual di Andalusia; dalam bidang bahasa. Kita melihat telah berdiri penelitian bahasa di Andalusia setelah kedatangan Abu Ali Al-Qali yang datang ke Andalusia pada tahun 340 H yang menulis banyak penelitian di bidang bahasa dan mengajarkan Kitab *Al-Amali* kepada murid-muridnya di Andalusia. Dari sini, mulai bermunculanlah penelitian mengenai bahasa, dan di antara muridnya yang menjadi ahli bahasa adalah Az-Zabidi yang mengarang *Mukhtashar Kitab Al-Ain* dan menulis Kitab *Thabaqat An-Nahwiyyin, Al-Abniyah fi An-Nahwi,* dan *Al-Wadhih fi Al-Arabiyah.*

Di antara ulama yang dikenal sebagai pemerhati bahasa di masa tersebut adalah Abu Bakar bin Al-Quthiyyah yang menulis Kitab *Tasharif Al-Af'al* dan *Al-Maqshur wa Al-Mamdud.*

Sedangkan di bidang sejarah, muncul banyak ulama dari Andalusia di masa kekhalifahan ini, seperti Ahmad bin Muhammad bin Musa Ar-Razi dengan bukunya yang terkenal di masanya, yaitu Kitab *Akhbar Muluk Al-Andalus wa Ghazwatihim wa Nakhbatihim.* Di antara sejarawan di masa ini adalah Abu Bakar bin Al-Quthiyyah. Dan di antara kitab yang terkenal di masa itu adalah kitab yang berisi kumpulan berita yang tidak diketahui penulisnya, yang bercerita tentang sejarah Andalusia mulai dari masa penaklukan hingga masa Abdurrahman An-Nashir.

---

382 Lihat, *Al-Adab Al-Andalusi*, karya Ahmad Haikal, hlm. 191.
383 *Ibid.*

Di antara sejarawan di masa ini adalah Uraib bin Saad yang bekerja di bawah pemerintahan Al-Mustanshir dan di antara bukunya yang terkenal adalah *Shilah Tarikh Ath-Thabari*; sejarawan Andalusia ini juga merupakan seorang ahli di bidang kedokteran.

Sedangkan mengenai penulis tentang biografi di masa itu adalah Abdul Malik bin Abdil Barr Al-Qurthubi yang menulis kitab tentang para ahli fikih Cordova. Dan juga Ibnu Al-Fardhi yang menulis kitab tentang sejarah para ulama dan pembawa ilmu di Andalusia. Di antara penulis biografi yang paling terkenal di masa tersebut adalah Abu Utsman bin Abdil Barr Al-Kasykiyani dan Muhammad bin Hisyam Al-Marwani.

Apa yang dilakukan oleh Khalifah Al-Hakam Al-Mustanshir ini merupakan loncatan peradaban yang sangat hebat. Hal ini kami katakan penuh dengan kejujuran. Dia adalah seorang khalifah yang sangat mencintai buku dan perpustakaan, sebagaimana disebutkan di depan. Perpustakaan Umawiyah inilah yang mempunyai peran besar dalam tersebarnya ilmu dan pengetahuan di Barat Daya Eropa.

Akhirnya, Khalifah Al-Hakam Al-Mustanshir wafat. Dia telah melanjutkan kekhalifahan ayahnya, Abdurrahman An-Nashir.

Dengan kematian khalifah kedua ini, maka kekhalifahan selanjutnya dipegang oleh para khalifah yang lemah dan masih kecil yang diangkat oleh Al-Manshur bin Abi Amir yang berposisi sebagai *hajib* dan Penasehat. Dia sangat berpengaruh dalam pemerintahan ini. Kemudian setelah khalifah ini, naik pula ke panggung pemerintahan, putranya bernama Al-Muzhaffar; hal ini membuat kekhilafahan menjadi diperebutkan oleh bangsa Arab di satu pihak dan di pihak lain terdapat bangsa Barbar dan yang ketiga oleh kelompok Umawiyah pada tahun 421 H. Negeri ini menjadi tercabik-cabik dalam bentuk daulah-daulah kecil yang lemah yang saling menyerang antara satu dengan lainnya; yang kuat memakan yang lemah dan musuh terasa lebih dekat bagi mereka dari pada sesama muslim sendiri. Inilah yang disebut dengan *ashr muluk ath-thawa'if* (masa raja-raja kelompok/kecil).

Jatuhnya Kekhalifahan Umawiyah

Jatuhnya kekhalifahan ini merupakan sesuatu yang memilukan. Ini merupakan peristiwa pertama yang mempengaruhi gerakan Islam dan kaum muslimin di Andalusia. Peristiwa inilah yang mengoyak kesatuan kaum muslimin dan terceraiberainya kedaulatan Islam.

Namun barangkali saja terbersit dalam benak ini suatu pertanyaan, "Bagaimana bisa, suatu kedaulatan yang sedemikian kuatnya mempunyai wibawa sedemikian besar yang didirikan oleh Abdurrahman An-Nashir dan dijadikan sebagai pusat kekhalifahan Umawiyah, yang menyaingi dua kekhalifahan; Abbasiyah dan Fathimiah, bagaimana mungkin kedaulatan tersebut dapat hancur dan runtuh dengan cepat begitu saja?

Benar. Hal itu memang terjadi. Banyak cela yang menyebabkan kejatuhan ini. Orang yang memperhatikan sebab-sebab jatuhnya khilafah Umawiyah di Andalusia ini akan melihat kejatuhan tersebut lebih banyak disebabkan oleh faktor-faktor dari dalam, meskipun faktor dari luar juga tidak dapat dianggap sepele.

Sebab-sebab kejatuhan khilafah Umawiyah dari dalam telah menerpa sejak lama, bukan hanya dalam waktu satu, dua atau beberapa tahun saja. Kekuatan sosial yang menjadi pijakan pemerintahan tidak kuat.

Pemerintahan Cordova misalnya, terdiri dari beberapa kekuatan yang saling berbeda. Satu kelompok mendukung Bani Amir, kelompok lain mendukung Bani Umayah, yang memandang orang yang memegang pemerintahan dengan iri dan dengki. Kondisi masyarakat umum juga demikian. Terakhir ini —kekuatan masyarakat awam— justru menunggu kesempatan untuk melakukan pemberontakan.

Jadi, penyebab utama kelemahan dari dalam pada Daulah Bani Amir, secara singkat dapat dikatakan, bahwa sendi-sendi politik yang dibangun oleh Abdurrahman An-Nashir tidak berdiri pada pondasi yang kuat. Sendi-sendi tersebut tidak saling menguatkan, meskipun tampak kuat bila dilihat dari luar. Kondisi masyarakat Andalusia yang terdiri dari beberapa suku

dan bangsa yang beragam, mulai dari orang Andalusia Spanyol, Andalusia Arab, Barbar, dan Shaqalibah; semua unsur tersebut mempunyai andil besar dalam perpecahan masyarakat dan tidak dapat bersatu. Sejarah Andalusia dipenuhi dengan catatan seperti itu.

Faktor lain yang berperan menjadi penyebab kelemahan daulah Cordova adalah berdirinya kerajaan-kerajaan kecil pada kelompok-kelompok tertentu. Hal tersebut merupakan dampak alami bagi perkembangan masyarakat Andalusia. Jadi, wilayah Andalusia yang besar dan luas tidak mungkin lagi tunduk pada Cordova setelah kota-kota ini tumbuh berkembang dan di dalamnya terdapat kepemimpinan setempat yang semakin kuat dan mempunyai akses kuat ke dalam. Semua ini membuat kita berkata, "Kota-kota itu tidak mungkin lagi tunduk kepada Cordova, setelah mengalami kemajuan dan kesejahteraan, sebagaimana juga Cordova tidak mampu lagi untuk menancapkan kekuasaannya hingga ke kota-kota itu."

Oleh karena itu, secara alami, maka kota-kota tersebut akan memisahkan diri dan mengatur dirinya sendiri. Inilah yang memicu munculnya kerajaan-kerajaan kecil pada kelompok-kelompok tertentu. Hal itu terjadi sebagai proses perkembangan dan pertumbuhan kekuasaan pemimpin setempat yang mempunyai akses dan kekuatan terhadap daerahnya serta perasaan merasa cukup dengan dirinya sendiri dan tidak membutuhkan pemerintahan terpusat. Demikianlah, Bani Ibad menguasai Sevilla, dan Bani Al-Afthas menguasai Bathalius. Demikian pula, Bani Hud tampil untuk memerintah Saragoza, Bani Dzinnun memerintah Toledo dan Bani Thahir memerintah Murcia. Dalam kondisi seperti ini, mulailah perseteruan terjadi. Pihak yang kuat mengalahkan pihak yang lemah. Pihak lemah meminta bantuan kepada pihak asing dari kaum Nasrani untuk melawan sahabat sendiri yang beragama Islam yang kuat. Perseteruan ini terus berlanjut hingga akhirnya membuat lemah semua pemerintahan di kerajaan-kerajaan kecil tersebut.

Setelah itu, bahaya kaum Nasrani di Utara mulai tampak. Bahaya mereka semakin besar, sehingga raja-raja kecil ini tidak mampu lagi untuk

menanggulanginya dan tegar dalam perubahan kondisi politik yang baru ini. Agar kita memahami kondisi sosial dan ekonomi bagi masyarakat Andalusia ini sebagai penyebab jatuhnya kekhalifahan Umawiyah, maka kita harus memperhatikan dengan seksama susunan etnik dan suku masyarakat Andalusia.

Bangsa Arab dan Barbar, keduanya merupakan kekuatan mayoritas bagi penduduk Andalusia di masa penaklukkan. Setelah masa tersebut, bangsa Arab dan Barbar merupakan sumber utama yang mengisi pasukan Islam dalam pertempuran-pertempuran penaklukan Islam di Spanyol. Gelombang hijrah terus menerus terjadi dari Utara Afrika dan dari Timur Arab ke Semenanjung Andalusia tanpa henti, meskipun jumlah orang Barbar lebih banyak dari pada orang-orang Arab. Kesuburan dan kekayaan tanah Andalusia telah membuat mereka meninggalkan negeri mereka untuk menetap di Andalusia sebagai tempat tinggal baru mereka.

Orang yang memperhatikan gelombang hijrah bangsa Arab di masa tersebut akan melihat suatu gelombang hijrah yang terus menerus tiada henti. Datang bersama wali Al-Hurr bin Abdurrahman Ats-Tsaqafi pada tahun 99 H sejumlah orang dari bangsa Arab Afrika sebanyak empat ratus keluarga, kemudian datang Balaj bin Basyar Al-Qusyairi memimpin ribuan orang Arab yang berjumlah sekitar tujuh ribu orang.

Gelombang hijrah semakin bertambah setelah Abdurrahman bin Muawiyah bin Hisyam yang dijuluki dengan Ad-Dakhil masuk ke Andalusia pada tahun 138 H, baik dari bangsa Barbar dari Utara Afrika karena sebagai tambahan pasukannya atau pun yang terdiri dari orang-orang Timur yang lari dari tekanan kelompok Dinasti Abbasiyah. Disamping bangsa Arab dan Barbar, di sana juga terdapat unsur-unsur lain yang terdiri dari penduduk asli setempat yang masuk Islam. Di antara mereka adalah *Al-Muwallidun*, yaitu orang-orang yang hidup dan tumbuh dalam naungan Islam dan dididik dengan pendidikan Islam. Di antara unsur tersebut terdapat juga orang-orang asing yang tinggal di Andalusia atau orang *Musta'rab*. Di samping itu, dalam

masyarakat Andalusia, juga terdapat kaum *Al-Mawali* yang cukup banyak di abad kesepuluh, sebagaimana juga banyak masyarakat Andalusia yang beragama Nasrani dan Yahudi.

Semua ras dan kelompok ini, yang merupakan unsur-unsur yang menyusun masyarakat Andalusia, merupakan keunikan tersendiri bagi bangsa ini dan tidak ditemukan dalam masyarakat lain. Ini merupakan problem pelik bagi pemerintahan Andalusia, karena belum terbentuknya keselarasan dan kesatuan secara penuh antara satu unsur dengan yang lainnya. Hal inilah yang menyebabkan kekacauan berdarah dan perseteruan memilukan sepanjang masa kaum muslimin di Andalusia. Kekisruhan ini hanya bisa tenang dan aman di abad ke-4 Hijriyah atau abad ke-10 Masehi, yaitu ketika Khalifah Abdurrahman An-Nashir dan khalifah setelahnya mampu menggunakan kekuatan untuk membasmi pihak-pihak yang berusaha menebarkan fitnah di kalangan umat Islam.

Susunan masyarakat yang beragam ini sering menimbulkan banyak masalah. Meskipun dalam masyarakat ini, selain orang Arab terdapat sejumlah non Arab, yaitu; orang-orang Barbar, orang asli Spanyol yang masuk Islam, *al-muwalladin*, Yahudi, dan Nasrani. Namun bahasa Arab tetap dominan dari pada bahasa yang lainnya. Bahasa Arab menjadi bahasa pemikiran dan bahasa tulis menulis. Bahasa Arab menjadi bahasa resmi negara; sebagaimana juga, peradaban yang merebak di masyarakat ini adalah peradaban Islam yang telah disinari dengan ruh Islam, baik dalam hal budaya, peradaban, seni, bangunan, birokrasi, dan undang-undang. Kita bisa melihat, bahasa Arab, peradaban Islam dan jiwa Islam sangat jelas terlihat dalam masyarakat ini, meskipun jumlah orang-orang Arab hanya sedikit apabila dibandingkan dengan jumlah orang-orang Barbar. Apa arti dari fakta ini semua? Jawaban dari pertanyaan ini akan tampak jelas apabila berbicara mengenai kondisi ekonomi dan sosial bagi masyarakat Andalusia serta posisi keluarga-keluarga Arab dalam masyarakat ini.

Konstelasi politik yang ada pada masyarakat ini sangat berhubungan erat dengan ekonomi. Pada masa tersebut, negara merupakan alat di tangan

kelompok yang menguasai sarana-sarana produktif untuk menancapkan kekuasaannya kepada masyarakat; sebagaimana pula, undang-undang, dan adat kebiasaan merupakan sarana yang dipakai oleh negara untuk menjaga kemaslahatan kelompok penguasa. Dalam bidang pertanian misalnya, yang ada dalam masyarakat Andalusia; orang yang memiliki tanah-tanah ini adalah kelompok paling kaya di masyarakat yaitu kelompok aristokrat atau orang tertentu yang memegang tampuk kepemimpinan dan pemegang kebijakan serta berpengaruh besar dalam hal peradaban dan seni.

Sedangkan kelompok kedua adalah kelompok para petani yang berposisi sebagai pengikut. Di samping kedua kelompok ini, terdapat pula kelompok para hamba sahaya yang berhubungan dengan para pemilik dengan posisi sebagai pengikut dan menggunakan tenaganya untuk bekerja kepada tuan-tuannya. Apa yang ada pada bidang pertanian ini, juga berlaku pada bidang perindustrian dan perdagangan. Dalam bidang ini juga terdapat kelompok para pekerja yang secara umum, jenis pekerjaannya tidak mungkin dapat membuatnya mendapatkan kekayaan yang besar.Meski demikian, mereka tetap hidup bersama dengan beragam posisi dan kondisi ini.

Di kota besar juga terdapat banyak orang yang hidup dengan pekerjaan yang dibutuhkan oleh industri dan perdagangan atau menjual jasa tenaganya sesuai dengan yang dibutuhkan kelompok lain. Kelompok ini dikenal dengan kelompok orang awam.

Di samping kelompok-kelompok ini, terdapat pula kelompok tentara bayaran yang diangkat oleh para raja, baik dari dalam negeri maupun dari luar sebagai kekuatan bersenjata untuk menjaga keamanan di dalam negeri dan melakukan peperangan di luar. Kelompok ini berhubungan dengan kelompok penguasa sebagai pengikut. Semua kelompok yang telah disebutkan tadi, dengan segala keragaman pekerjaannya, diikat dalam kepentingan dan kemaslahatan bersama yang menghubungkan mereka dan pada akhirnya semuanya dilakukan untuk melayani kelompok paling tinggi yaitu kelompok aristokrat Andalusia.

Negara di Andalusia, sejak masa penaklukan Islam, merupakan alat di tangan para penakluk untuk menjaga kondisi konstalasi ekonomi yang baru, yang dibagi oleh para penakluk baru terhadap tanah tersebut, yang terkadang misi seperti ini dipenuhi dengan perseteruan dan pertempuran yang sengit untuk mendapatkan kekuasaan; sebagaimana di masa pertama kaum muslimin di Andalusia, terjadi perselisihan kelompok antara Al-Qaysiyah dan Al-Yamaniyah atau antara bangsa Arab dengan bangsa Barbar. Perselisihan ini akhirnya dapat selesai dengan kedatangan Abdurrahman Ad-Dakhil yang berhasil menguasai pemerintahan di masa perselisihan tersebut.

Orang yang memperhatikan sejarah Umawiyah di Andalusia akan melihat dengan jelas keberadaan kelompok kaya yang ada pada kelompok aristokrat. Mereka adalah orang-orang yang mempunyai kekuatan politik, sosial dan ekonomi. Kita melihat Abdurrahman An-Nashir dalam membangun Kota Az-Zahra' dengan dana besar untuk membangun dan mempercantiknya. Kemudian setelahnya, muncul Bani Amir yang membangun Kota Az-Zahirah. Semua ini menunjukkan kepada kita atas keberadaan pusat harta dan ekonomi yang dimiliki oleh para penguasa di masa itu. Kebanyakan, tidak ada batas yang jelas antara Baitul Mal dan hak milik pribadi penguasa.

Kelompok aristokrat ini semakin hari semakin bertambah kaya di berbagai kota di Andalusia. Kekayaan para keluarga aristokrat ini mempunyai peran besar dalam kemunduran kekhalifahan Umawiyah di Cordova dan munculnya masa raja-raja kelompok (*muluk at-thawaif*). Para raja kelompok ini tidak lain adalah para keluarga aristokrat yang melakukan pembangkangan di berbagai wilayah di Andalusia. Mereka berusaha menancapkan pengaruh politiknya di wilayahnya sendiri untuk kepentingan pribadi.

Beberapa referensi menyebutkan bahwa Bani Ibad yang memerintah Sevilla, sebelum menguasai pemerintahan, telah memiliki sepertiga tanah di Sevilla. Ibnu Al-Abar dan lainnya menyebutkan bahwa Bani Thahir yang memegang pemerintahan kota Murcia, memiliki separoh kota ini. Sedangkan

Abu Al-Hazm bin Juhur yang menguasai Cordova merupakan orang terkaya dari keluarganya dan hartanya sangat melimpah.

Di samping itu, para amir yang mempunyai kekuasaan, mereka berusaha untuk menambah kekayaannya dengan cara yang tidak semestinya. Di antaranya adalah dengan merampas harta kekayaan pesaingnya atau orang-orang kaya di kota tersebut setelah menuduh mereka dengan berbagai tuduhan, sebagaimana dilakukan oleh Al-Qadhi Abu Al-Qasim bin Ibad dan putranya yang bernama Al-Mu'tadhid. Mereka berdua mempertanyakan harta sebagian besar pesaingnya, kemudian membekukan harta mereka, dan setelah itu harta tersebut dimasukkan ke dalam harta milik pribadinya.

Di antara cara illegal lainnya adalah, para amir dan raja tersebut memaksa orang-orang kecil untuk meninggalkan tanah mereka dengan imbalan perlindungan yang diberikan kepada mereka. Apabila mereka menolak, maka para amir tersebut akan membebankan pajak yang besar sehingga mereka tidak mampu membayarnya. Dengan demikian, mereka terpaksa untuk meninggalkan tanah mereka sesuai dengan yang diinginkan oleh amir kota tersebut. Sedangkan cara ketiga adalah sebagaimana dilakukan oleh para penguasa untuk menambah kekayaannya, yaitu dengan cara menarik pajak yang besar kepada rakyat atau memperluas wilayah kerajaan dengan cara militer.

Kekuasaan para kelompok aristokrat ini mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan pemikiran, sastra, dan peradaban di masyarakat. Perseteruan ini membuat mereka mencaplok tetangganya yang kurang kaya dan mengambil kekayaannya atau meminta bantuan kepada musuh yaitu Alfonso III untuk membantunya dalam perang melawan saudaranya yang muslim apabila merasa tidak mampu dengan membayar jizyah kepadanya.

Demikianlah, para kelompok aristokrat ini pada akhirnya saling memusuhi dan saling berselisih, sehingga membuat tercerai-berainya daulah kaum muslimin di Andalusia dan menjadi daulah-daulah kecil yang lemah. Tujuan besar mereka hanya berupaya untuk merangkul pihak musuh dengan

bersedia membayar jizyah agar mereka membantu dan mendukungnya demi mempertahankan kerajaan kecilnya.

Dan ternyata, kondisi tersebut masih saja sama dengan kondisi sekarang. Apa yang terjadi pada kerajaan-kerajaan kecil tersebut, ternyata juga menimpa bangsa Arab pada saat ini; yang tercerai-berai menjadi negara-negara kecil yang saling memusuhi dan membenci di sana-sini. Masing-masing mereka berusaha untuk mendapatkan simpati negara adidaya satu-satunya yang berkuasa sekarang ini. Demikianlah, kita melihat para raja Arab dan para pemimpin mereka sekarang ini. Mereka berusaha untuk lari ke Amerika dan menjual kemaslahatan negerinya serta mengorbankannya demi mempertahankan dirinya agar tetap menjadi raja dan penguasa. Dari sini, muncullah pemerintahan yang otoriter dan absolut. Semua berupaya untuk mempunyai peran di masa depan Timur Tengah Baru.[]

Pasal Kedua

Masa Kekacauan dan Perjuangan

Pertama: Masa Kekacauan dan Kelemahan

Sebagaimana kita ketahui sebelumnya, Andalusia telah mengalami pergolakan antara dua masa yang berbeda. Pada pertengahan abad ke-4 Hijriyah sampai akhir abad ini, Andalusia mengalami puncak kejayaan dan kekuatan di bawah penguasa agung seperti; Abdurrahman An-Nashir, Hakam Al-Mustanshir, dan Hajib Al-Manshur. Kemudian mengalami penurunan dan kemunduran, diawali dengan adanya fitnah dan kekacauan serta sengitnya perang saudara pada akhir abad kelima. Inilah yang mengakibatkan kelumpuhan di berbagai sendi pemerintahan. Dulunya antara negara-negara kecil dan kota-kota di bawah kekuasaan Andalusia telah bersatu di bawah kendali kota agung Cordova, serta di bawah kekuasaan pemerintahan yang kuat.

Setelah itu, pemerintahan Andalusia mengalami penurunan dengan ditandai pecahnya persatuan negara-negara kecil tersebut dengan memisahkan diri dan mendirikan pemerintahan baru yang mandiri di bawah pemimpin yang mengedepankan fanatisme kelompok atau di bawah kepemimpinan yang individualis. Lalu kita bisa menyaksikan Andalusia penuh dengan lautan fitnah dan perang saudara yang tak kunjung reda. Pada masa yang genting ini, mereka lupa pada pemimpin-pemimpin yang telah ditaklukkan, yaitu masalah negara besar Andalusia ini yang nasibnya antara

mati dan hidup. Atau dengan ungkapan lain, masalah benturan melawan musuh yang mengadopsi politik (musuh dalam selimut) yang menginginkan terusirnya kaum Muslimin dari negeri Andalusia.

Persatuan di negeri Andalusia sudah mulai kabur dan buyar. Ini semua karena proses alami dari pengaruh faktor sosial-politik yang menguasai di masa-masa sebelumnya; yaitu masa berbenturannya kepentingan pemerintahan dan khilafah. Hal itu berlangsung sampai awal berdirinya Daulah Umawiyah itu sendiri yang dipimpin oleh para pemimpin Bani Umayyah di Andalusia sejak Abdurrahman Ad-Dakhil, yang melakukan upaya memonopoli kekuasaan dan memadamkan sikap kesukuan serta menghancurkan dominasi dan kepemimpinan bangsa Arab. Puncak benturan antara pemerintah pusat dengan raja-raja kecil dari suku-suku Arab ini terjadi pada akhir abad ketiga Hijriyah, yang mengakibatkan gejolak dan fitnah besar serta memuncaknya revolusi dari orang-orang pribumi dan Arab.

Pada masa Raja Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman (275-300 H) telah terjadi api revolusi di hampir semua daerah Andalusia. Bermuculannya raja-raja kecil dari suku-suku Arab dan Barbar di berbagai daerah Andalusia, serta daerah dan negeri-negeri besar memisahkan dirinya dari pemerintahan Cordova. Raja Abdullah bin Muhammad berhasil meredam dan memadamkan revolusi di banyak daerah di Andalusia. Ia juga berhasil menyelamatkan pemerintahan Bani Umayyah dari ancaman bahaya yang menimpanya.

Lalu setelah Abdullah bin Muhammad, datanglah Abdurrahman An-Nashir dengan perannya yang penting, terutama dalam memberantas titik-titik pusat fitnah sampai ke akar-akarnya. Raja baru ini menjalankan tugasnya untuk memperkuat pemerintahannya dengan berbagai cara. Ia bertindak tegas dan keras dalam memerangi para pemberontak dari suku-suku dan tawanan Arab, serta membubarkan kepemimpinan dan pemerintahan-pemerintahan negeri kecil. Ia lebih cenderung untuk memberikan

kepercayaan kepada para tuan-tuan (pendatang) dan orang-orang Slavia untuk menduduki jabatan pada masa pemerintahannya.Tak tanggung-tanggung, jabatan yang diberikan kepada mereka adalah posisi yang tinggi di istana, pemerintahan, dan militer. Temasuk keberanian Abdurrahman An-Nashir adalah menyingkirkan para pemimpin suku-suku Arab dari posisi penting di pemerintahannya, padahal mereka adalah orang-orang yang dulunya pernah membantu dan menolongnya dalam perang yang terkenal, yaitu Perang Khandak (parit) yang terjadi pada tahun 327 H. Langkahnya ini dalam rangka untuk menyingkirkan para pemimpin atau para kepala suku Arab dari politik dan pemerintahannya.

Sebagaimana pendahulunya, Al-Manshur bin Abu Amir tidak membatasi dirinya pada politik. Ketika menjabat pucuk pimpinan, ia melakukan penguatan pemerintahannya di pusat dan menarik semua pemerintahan negara-negara kecil. Meskipun ia lebih condong ke beberapa suku Arab, namun ia menghilangkan fanatisme kearaban. Di sisi lain, ia menarik fanatisme para pemuda Slavia yang notabene penduduk minoritas. Ia lebih percaya dan berpegang pada budak-budak Barbar, karena kebanyakan mereka menjadi pucuk pimpinan di militer. Dan di antaranya lagi ada yang menjadi pengikut Al-Manshur serta pegawainya di Maroko. Ia juga menjalankan aturan keras sebagaimana telah ditetapkannya di Andalusia, yang berjalan hampir 30 tahun, dijalankan juga oleh para pemimpin dan pegawai-pegawai penting pemerintahan di Andalusia. Tapi hal tersebut terus dijadikan kesempatan untuk melepaskan diri dari usaha penampakan lahir saja, dengan tetap bekerja, dan memantapkan dirinya.

Di sisi lain, undang-undang yang telah diterapkan oleh Al-Manshur pada rakyat Andalusia lambat laun menjadi faktor-faktor penghancur dan pemicu perlawanan. Semua etnis yang dulunya mendukung dan mengangkat Al-Manshur, saling menunggu satu dengan lainnya untuk melakukan perlawanan, tapi masing-masing masih takut terhadap kekuasaan pusat. Puncaknya, meletuslah beberapa pertempuran kecil antara suku Barbar

dan musuhnya yaitu orang-orang Slavia yang menduduki jabatan di dalam Istana dan pemerintahan.

Bani Umayyah lebih memilih berpihak kepada orang-orang Slavia yang pernah menjadi mitra mereka. Mereka lebih membenci suku Barbar, sebab suku ini dulu mendukung Al-Manshur dalam merampas pemerintahannya. Sedangkan para suku pedalaman Arab membenci mereka semuanya. Namun agaknya permusuhan para suku pedalaman Arab kepada Barbar ini, karena pengaruh dendam permusuhan lama yang pernah tersulut antara keduanya tatkala masa *fath* (penaklukan).

Demikianlah beberapa faktor penting dan pengaruhnya yang berdampak langsung ketika itu.Faktor lain adalah banyaknya etnis dalam semua lapisan masyarakat yang berusaha melakukan pembalasan. Tatkala Dinasti Amiriyah mulai mengalami keruntuhan, maka terdapat empat kubu kekuatan, yaitu:

1. Bani Umayyah; yang memilih tunduk di bawah bendera kekhilafahan mereka dan warisan kerajaannya yang dirampas.
2. Suku Barbar; yang berusaha mempertahankan kepemimpinan dan keutamaannya.
3. Para tawanan Arab yang telah ditindas dan dijauhkan dari perannya dalam kekuasaan, berusaha untuk merebut kembali posisi dan kepemimpinan mereka seperti dulu kala.
4. Di luar ketiga kekuatan ini, muncullah kelompok pemuda Shaqalibah atau para pemuda Amiriyah.

Perjuangan dari semua kekuatan yang bermusuhan ini menjadi hilang dan lenyap setelah adanya kemenangan bagi Barbar dengan menguasai beberapa daerah yang telah disebutkan di awal. Jauh dari kemenangannya para tawanan Arab di sebagian besar pangkalan militer Andalusia, seperti Cordova, Sevilla, Saragoza, Valencia, Murcia, dan Al-Mariyah. Sedangkan para pemuda Slavia atau Amiriyah berhasil mengepakkan kekuasaannya

pada mayoritas daerah timur dan pada Al-Mariyah dalam waktu yang singkat.

Andalusia pada akhir paroh pertama abad ke-5 Hijriyah muncul kesombongan luar biasa yang berakibat hancurnya semua kekuatan dan pilar-pilar utama pemerintahan, banyaknya orang yang mengaku berkuasa dan pemimpin di berbagai daerah, tak ada jalinan hubungan di antara mereka, tanpa adanya pemersatu, bahkan masing-masing mereka saling bersaing dan berambisi, yang berakhir dengan perang saudara. Semua ini telah membutakan mata mereka, bahwa di depan mereka, di balik gunung, terdapat musuh yang lebih besar yaitu Alfonso VI Raja Kastilia yang beragama Nasrani. Raja ini telah menunggu lama untuk merebut kembali kerajaan-kerajaan kecil yang ada di bawah pemerintahan Andalusia. Alfonso VI ini adalah musuh dengan kekuatan yang besar sekali. Dari situ raja asing ini melakukan strategi dengan menimbulkan banyak permusuhan dan pertengkaran antar diri mereka sendiri sehingga kaum muslimin menjadi saling bermusuhan.

Ibnu Al-Khatib mengatakan, "Penduduk Andalusia mulai terjebak dalam perpecahan, fanatisme suku, dan saling bermusuhan hingga banyak dari mereka yang mengungsi dan meminta bantuan kepada orang-orang Nasrani. Padahal orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai jabatan di kekhalifahan dan pemerintahan, juga tak punya keturunan silsilah dari raja sama sekali. Beberapa daerah kemudian terpisah, kota-kota besar terbagi menjadi kota-kota kecil. Mereka berani mencalonkan diri sebagai tentara dan hakim dengan membuat gelar buatan sendiri. Nama mereka dicatat dan disenandungkan pada mereka syair-syair. Mereka mencatat dan membukukan nama mereka ke dalam buku besar; dengan disaksikan oleh para saksi, didukung oleh para ulama dan tokoh. Mereka hidup antara disayangi dan antara kelompok Barbar yang ditindas, hidup di antara tentara yang tak dicintai, hidup tanpa kekayaan materi, dan tak ada kelompok yang membawa kebenaran yang bisa mengubahnya.

Salah seorang dari mereka ada yang mengatakan, "Harta kekayaan kami dirampas dan kami menunggu giliran siapa yang akan diusir lagi."

Seorang penyair mengatakan,

Yang mengusirku dari tanah Andalusia
adalah suara Muqtadir dan Mu'tadhid.
Banyak gelar kehormatan yang tidak sesuai kenyataan,
hanya dibuat-buat saja
bagaikan kucing yang meraung dengan menggunakan suara singa.

Terceraiberainya Andalusia hingga seperti itu sama sekali tidak bisa menjadi cambuk membangkitkan negeri itu kembali. Bahkan menjadi awal masa kelemahan yang panjang dan menjadi lebih buruk lagi sampai empat abad berikutnya.

Jika kita mau membicarakan secara singkat tentang masa pendudukan raja-raja kecil, maka mereka hanya berhasil menduduki dan menguasai Andalusia dalam kurun 70 tahun saja, dimulai sejak runtuhnya Dinasti Amiriyyah dan pengumuman tentang berakhirnya kekhilafahan Umawiyah pada kekuasaan Daulah Murabithun atas negeri Andalusia.

Jika kita mengamati Andalusia pada masa raja-raja kecil dan setelah terjadi kekacauan, kita bisa membagi daerah Andalusia menjadi enam daerah utama, yaitu:

1. Daerah ibukota lama Cordova dan kota-kota lain, serta daerah tengah yang berafiliasi ke sana.
2. Daerah Toledo atau Lembah Tengah
3. Daerah Sevilla dan wilayah Barat Andalusia serta daerah-daerah lain sampai Samudra Atlantik
4. Daerah Granada, Rih dan Frontire
5. Daerah Timur Andalusia atau Valencia dan daerah-daerah sekitarnya di sebelah Utara dan Selatan

6. Daerah Saragoza dan Lembah Atas. Ditambah dengan kota-kota besar dan pangkalan militer Andalusia yang dianggap sebagai wilayah besar yang berdiri sendiri serta masuk ke daerahnya atau daerah lain. Lalu menghilang dan lenyap, kemudian ikut dan bergabung pada salah satu wilayah besar.[384]

Kehidupan masyarakat Andalusia pada masa raja-raja kecil selama 80 tahun penuh dengan masa keretakan serta kekacauan politik dan sosial. Negara-negara kecil ini mengalami penurunan dalam hal kemerdekaan berpolitik dan ketahanan militernya. Oleh karena itu, tidak ditemukan ketenangan dan keamanan pada negara-negara kecil tersebut, yaitu ketenangan yang bisa membuat masyarakat makmur dan sentosa. Negara-negara kecil ini telah menahan banyak tawanan dan pemimpin dengan menperbantukan mereka demi kepentingan pribadi dan mengeruk keuntungan sebesar-besarnya. Hanya untuk memperkokoh kekuasaan dengan mengesampingkan kepentingan rakyat.

Masyarakat yang hidup dalam bayang-bayang seperti ini, di mata para hakim dan penguasa, hanya dijadikan sumber atau ladang penghasilan mereka semata dan menarik pajak guna mendukung pelaksanaan beberapa proyek mereka; baik itu politik maupun kemiliteran. Proyek-proyek ini biasanya tidak luput dari melihat pada kepentingan yang lebih besar, yaitu masalah Andalusia menghadapi musuh yang sudah lama menantinya.

Kondisi raja-raja kecil ini sama seperti pembesar-pembesar Arab hari ini yang saling bermusuhan satu sama lain, diktator, melemahnya peran agama, memudarnya persatuan sesaama bangsa Arab dan kaum muslimin, menyebarnya kebencian di antara mereka, sering terjadinya gejolak dan konspirasi. Sudah begitu parahnya kondisi mereka itu, bahkan sampai mengungsi ke luar negeri mereka untuk meminta bantuan, hingga akhirnya tunduk dan taat pada perintah pihak asing.

---

384 Lihat Muhammad Abdullah Annan dalam *Muluk Ath-Thawa`if*, hlm. 460.

Masing-masing raja kecil ini sudah kehilangan kekuatan dan kemampuannya untuk menciptakan stabilitas politik dan militer. Mereka sudah tak berkuasa dan tak berdaya.

Dalam masalah ini kiranya cukuplah kita mengatakan dengan menampilkan sikap para raja-raja kecil dalam menghadapi bencana Toledo. Mereka semua tunduk pada saat raja Kastilia mengepungnya. Mereka hanya dapat menunggu akan runtuhnya kota mereka, serta menyia-nyiakannya dari tangan kaum Muslimin. Mereka hanya berdiam diri saja, hanya mengharapkan belas kasihan dari raja Kastilia untuk keselamatan diri mereka.

Sebagaimana telah kita baca dari beberapa sumber, raja Kastilia ini telah memperlakukan mereka seperti pembantu, memungut harta mereka dengan mengatasnamakan pajak. Ia memperlakukan utusan-utusan mereka dengan perlakuan yang sama dengan pembantu. Silakan simak apa yang telah dikatakan oleh Ibnu Bassam dalam Kitab *Adz-Dzakhirah*, ia menggambarkan perumpamaan dari para utusan raja-raja kecil tersebut ketika berada di hadapan raja Kastilia. Tatkala raja Kastilia telah menduduki Toledo, hampir semuanya tunduk pada raja tersebut. Hal ini menunjukkan rendah dan hinanya mereka serta tak terhormat sama sekali di hadapan raja tersebut.[385]

Runtuhnya kota Toledo di tangan raja Kastilia itu memang sudah sesuai dengan rencana yang disiapkannya sejak lama. Dan ternyata ia mampu menundukan raja-raja kecil karena ancamannya. Mereka berjanji kepada raja Kastilia untuk siap membayar pajak. Hanya saja, raja Batlius tetap mengabdi kepada Al-Mutawakkil. Dengan tunduknya para raja-raja kecil pada raja Kastilia, maka bisa meyakinkan kepada Alfonso VI penguasa Kastilia bahwa cita-cita untuk menghancurkan Toledo sudah mulai berhasil dan jalan untuk menuju ke sana sudah mulai tertata rapi. Di antara hal yang menguatkan cita-cita Alfonso adalah, tidak adanya persatuan diantara penduduk Toledo sendiri, sehingga dengan mudah Alfonso melancarkan serangan dengan

385 *Adz-Dzakhirah*, jilid pertama, hlm. 129-130.

beberapa kali agresi militer secara terus menerus terhadap kota Toledo. Baik serangan agresi tersebut untuk kepentingan pribadinya ataupun untuk membantu hakim Toledo yang bernama Al-Qadir bin Dzunnun dalam usaha menghalau para pemberontak.

Beberapa agresi tersebut telah menghancurkan dataran Toledo dan berakibat pada hancurnya beberapa perumahan serta menimbulkan kemiskinan dan pengangguran yang merajalela. Agresi yang dilancarkan oleh penguasa Kastilia itu berjalan selama empat tahun penuh. Serangan ini dibantu oleh orang dalam, yaitu para *mawali* raja Nasrani. Kaum muslimin tak ada yang berani menentang atau menghadang serangan dari raja bengis ini.

Dari sinilah kekayaan Toledo dapat dikuasai dan pertahanan-pertahanan yang dimilikinya dapat dipatahkan.Hal ini juga mengingatkan kita sekarang ini dengan tindakan orang-orang Zionis atau Yahudi yang mengepung daerah Gaza.

Demikianlah penguasa Kastilia benar-benar mampu membersihkan kantong-kantong pertahanan; baik pertahanan khusus (dalam) maupun pertahanan yang menghubungkan dengan negara-negara tetangga sekitarnya. Contohnya Al-Mu'tamid bin Ibad adalah orang yang dianggap paling punya kekuatan di daerah dan telah melakukan kompromi kerja sama dengan Alfonso VI. Al-Mu'tamid sendiri sedang sibuk menghadapi peperangan dengan Abdullah bin Balkin bin Badis penguasa Granada. Sebagaimana juga ia menghadapi Al-Muqtadir bin Hud seorang Amir terkuat di sekitar Toledo, yaitu untuk wilayah Timur dan Utara. Al-Muqtadir ini sedang sibuk berjuang terus melawan beberapa serangan dari raja Aragon dan para amir di Barcelona. Sedangkan negara-negara kecil (*thawa'if*) yang ada di sebelah Timur dan Selatan daerahnya aman karena sangat jauh dari kawasan bahaya, sekaligus tidak mampu memberikan bantuan dikarenakan jarak yang jauh dan terjal. Demikianlah, Toledo sudah tidak mempunyai sumber-sumber bantuan lagi yang bisa diandalkan.

Itu semua karena Alfonso VI menjalankan peperangan yang memang bertujuan meluluhlantakkan dan menghancurkan. Sudah jelas bagi para qadhi kaum Muslimin, bahwa kehancuran Toledo yang merupakan salah satu pangkalan militer utama Andalusia sudah berada di genggaman tangan penguasa Kastilia. Ini merupakan awal dari kehancuran total bagi Andalusia, dan merupakan runtuhnya dasar utama yang menopang daulah Islamiyah, sekaligus merupakan awal runtuhnya semua istana kerajaan-kerajaan Islam lainnya.

Tentang hal itu, sebagian cendekiawan muslim telah mengetahuinya. Maka mereka langsung mendorong dan memotivasi para raja untuk bersatu dan menyatukan tekad guna menyingkirkan bahaya secara bersama-sama. Maka bangkitlah Al-Qadhi Abu Walid Al-Baji dengan berkeliling ke beberapa daerah dan pangkalan-pangkalan militer Andalusia sambil berteriak mengingatkan akan bahaya perpecahan. Abu Walid memberikan semangat kepada raja-raja kecil (*muluk ath-thawa`if*) dan rakyatnya, agar segera menyelamatkan Toledo, dengan dalih bahwa raja Kastilia akan mengambil alih dan menghancurkan negara-negara kecil satu per satu.

Akan tetapi kebanyakan cendekiawan yang tidak mementingkan masa depannya, malah ikut terjerumus oleh nafsu pribadi serta ketamakan dirinya. Mereka tidak ada yang berani maju menyelamatkan Toledo, kecuali hanya Amir Batlius pengawal Al-Mutawakkil yang telah mengirim anaknya bernama Al-Fadhl seorang pemimpin di daerah Mardah, dengan membawa pasukan kuat untuk mengusir Alfonso VI dari Toledo. Tapi tentara yang dibawa Al-Fadhl ini tidak mampu melaksanakan tugasnya karena dapat dipatahkan oleh tentara salibis Nasrani yang berjumlah jauh lebih besar dan matang dalam persiapannya. Akhirnya Al-Fadhl mengalami kekalahan setelah melewati perang berdarah yang tak menyisakan apapun.

Kepada Anda, kami sebutkan beberapa bukti penyerahan Toledo sebagaimana dilukiskan berikut ini, "Kepada penduduk kota Toledo diserukan agar menjaga keamanan jiwa dan hartanya, serta mempersilahkan

bagi yang mau pergi untuk membawa hartanya. Dan dipersilahkan untuk mengambil kembali harta milik mereka bagi yang ingin kembali. Bagi penduduk yang bermukim agar melaksanakan kewajiban mereka kepada penguasa Kastilia, sebagaimana mereka telah membayar pungutan atas hak tinggalnya kepada pemerintah mereka.

Diserukan juga agar kaum Muslimin menjaga masjid mereka, menikmati kebebasan menjalankan syiar-syiar agama, menjaga pelaksanaan hukum dan syariatnya. Menyerahkan kepada raja Kastilia semua armada, benteng, istana kerajaan, serta proyek-proyek kerajaan yang belum selesai. Adapun Al-Qadir bin Dzunnun telah menjamin kepada raja Kastilia untuk menguasai Valencia.

Menurut sebagian pendapat mengatakan, raja Castille telah dihadiahi kota Dania dan Santa Maria Timur. Karena dia tahu benar bahwa Dania dan Santa Maria Timur jika terlepas dari Al-Qadir maka benar-benar akan menjadi milik raja Kastilia dan diserahkan semua kekuasaannya. Pangkalan-pangkalan militer Timur semuanya akan tunduk kepada raja Kastilia karena mengikuti jalur Dania dan Santa Maria Timur tersebut dari tangan orang lemah, yaitu Al-Qadir.[386]

Ibnu Bassam menggambarkan kepada kita tentang keluarnya Al-Qadir dari Toledo dengan ungkapan yang menyakitkan, "Ibnu Dzinnun keluar dengan membawa kegagalan dan kekecewaan. Hanya kegagalan yang diperolehnya, bumi seolah berteriak meminta izin untuk menyiksanya, langit seolah sudah tidak ingin menampakkan bintang karena marah padanya dan menginginkan kematiannya. Langit sudah tidak lagi menurunkan hujan kecuali dengan hujan siksaan yang pedih, sangat tak terhormat, tak ada penutup atau hijab yang menutupinya."[387]

Para raja kecil (*muluk ath-thawa'if*) saat menjalankan politik dalam negerinya dan memperlakukan rakyatnya, sama sekali tak ada sikap yang

386 *Adz-Dzakhirah*, jilid pertama, hlm. 129-130.
387 *Ibid.*, hlm. 130.

menunjukkan kebaikan dan kemuliaan dari apa yang pernah disebutkan di awal. Mereka telah berlaku kejam dan keras, melumuri rakyat dengan kehinaan, memeras orang-orang dewasa untuk memenuhi pundi-pundi mereka. Rakyat tak pernah diajarkan keharuman nilai-nilai agama dan akhlak. Karena itu semua rakyat marah pada mereka dan banyak dari penulis dan pemikir kontemporer yang juga mencelanya.

Seorang filosof Muslim modern, Ibnu Hazm, tidak rela atas kekejaman raja-raja kecil dan para aparaturnya yang sewenang-wenang itu. Ia menyatakan dalam bukunya *At-Talkhish li Wujuh At-Takhlish* ketika ada sebagian temannya yang bertanya kepadanya soal fitnah yang menimpa rakyat Andalusia, lalu ia menjawab dengan jawaban yang tegas dan mengatakan bahwa fitnah yang ada di beberapa negara-negara kecil serta tindak tanduk sang rajanya sudah sangat keterlaluan. Selanjutnya ia mengatakan, "Adapun hal yang kalian tanyakan tentang fitnah dan derita yang dirasakan oleh masyarakat, itu semua adalah cobaan yang diberikan Allah kepada kita dan kita berdoa meminta keselamatan kepada-Nya; yaitu fitnah kejahatan yang merusak semua agama kecuali bagi orang yang dijaga oleh Allah dengan berbagai cara. Pokok persoalannya adalah semua penguasa dan pejabat kota ataupun pejabat penting dimanapun ia berada, yang masih berada di daerah Andalusia dari ujung sampai akhirnya, semuanya telah memerangi Allah dan Rasul-Nya serta menyebarkan kerusakan di muka bumi ini. Sedangkan hal yang kalian saksikan dengan mata kepala sendiri, yaitu perampasan terhadap harta kekayaan kaum Muslimin, memberi izin kepada para tentaranya untuk melakukan perampokan di jalan, meminta pajak pada kaum Muslimin dengan memberikan kekuasaan penuh pada orang-orang Yahudi untuk merusak jalur kaum Muslimin dalam menarik pajak penduduk, dan memperbolehkan melakukan sesuatu yang bahaya, yang tidak bisa menghalalkan sesuatu yang telah diharamkan oleh Allah. Tujuan mereka adalah agar kalian tetap melaksanakan perintahnya. Karena itu, jangan menyalahkan diri sendiri serta jangan sampai terbujuk oleh perbuatan fasik yang menisbatkan dirinya pada kelompok ahli fikih yang

memakai 'kulit kambing' pada hati hewan yang buas. Mereka memalsukan kejahatannya kepada ahli kejahatan, dan membela kefasikannya sendiri."[388]

Ibnu Hazm mengisyaratkan bahwa masyarakat ini masuk ke dalam kalangan ahli fikih, yaitu masyarakat yang banyak melakukan kerusakan, krisis akhlak dan sosial. Sebab mereka sering sekali membenarkan kezhaliman yang dilakukan oleh para raja negara kecil, kedurhakaan, tindakan, dan korupsinya atas harta rakyat. Para ahli fikih ini sering menghadiri undangan makan dan berpura-pura mengabdi kepada penghuni istana untuk melindungi maksud dan tujuan mereka; yaitu mengharapkan hartanya saja sebagai upah dalam mendukung raja-raja kecil dalam melakukan tindakan kezhaliman dan kemaksiatan, serta menipu masyarakat atas nama agama atau syariat.

Sejarawan modern, Ibnu Hayyan, menceritakan tentang fenomena persekongkolan dan saling melindungi antara para tokoh ulama fikih dan *umara'* (pemerintah) dalam kezaliman dan keluar dari koridor hukum agama.

Ia mengatakan, "Malapetaka yang melanda di masyarakat terus berjalan sejak terjadi dua pihak yang menyatu seperti kristal; mereka adalah para ahli fikih dan *umara'* yang menyatu bagaikan dua mata koin. Padahal dengan perbuatan baik mereka, maka rakyat akan menjadi makmur, dan jika mereka berbuat kerusakan maka rusaklah masyarakat. Allah telah mengkhususkan pada abad ini, penyimpangan kedua belah pihak tadi, dimana kita merasa tidak puas dan tidak bisa lepas darinya. *Umara'*-nya berlaku kejam dengan menimpakan bencana kepada rakyat, menyimpang dan menciptakan perpecahan. Sedangkan para tokoh agamanya (ahli fikihnya) berdiam diri, terbungkam mulutnya, dan terpejam matanya atas tindakan para *umara'* yang menyimpang itu. Allah telah menguatkan bukti atas tindakan yang melenceng dari mereka itu, yang akhirnya menjadikan masyarakat seperti manisan yang lezat dan menjadi sasaran hawa nafsu mereka.Rakyat hidup

388 Dikutip dari *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus*, karya Muhammad Abdullah Annan, 3/420.

penuh rasa ketakutan dari tindakan mereka, lalu melakukan *taqiyah* (mengucapkan sesuatu yang berbeda dengan hatinya untuk menyelamatkan diri) untuk pembenaran tindakan mereka."[389]

Yang sangat disayangkan adalah, perpecahan para raja negara kecil dan perebutan untuk memperoleh kedudukan dan posisi yang tinggi setelah pertumpahan darah dan fitnah besar, menyebabkan para raja negara kecil telah kehilangan semua keistimewaan dan kewibawaan mereka. Tiada keinginan dan cita-cita dari mereka, kecuali hanya ingin menumbangkan pesaingnya dalam memperoleh kedudukan di mata rakyat serta ingin menjadi penguasa penuh.

Ibnu Hazm mengatakan, "Inilah skandal yang tak ada duanya di zaman manapun, yaitu adanya empat orang yang dalam jarak perjalanan tiga hari saja, masing-masing dari mereka mengaku dirinya sebagai amirul mukminin. Hal ini berjalan dalam satu masa sekaligus; yang satu mengaku sebagai amirul mukminin dan berkuasa di daerah Sevilla, yang kedua di dataran hijau (*Jazirah Al-Khadra'*), ketiga di Malta, dan keempat di Cueta (Sabtah)."

Sebuah syair mengatakan,

Mereka pecah menjadi beberapa kelompok, di setiap daerah
terdapat amirul mukminin dan mimbar.

Bagaimana ini bisa terjadi, pada satu daerah dan pada waktu yang sama terdapat empat khalifah atau empat *umara'* bagi umat Islam. Gelar ini tidak ditemukan kecuali dalam rangka untuk menyatukan kaum Muslimin di tangan satu khalifah. Sebaiknya sekarang ini kita orang Arab agar bisa melihat dan menyamakan antara kondisi para raja negara kecil ini (*muluk at-thawa'if*) di Andalusia dengan keadaan kita di Arab. Kami yakin bahwa keadaannya sama, masing-masing saling menunjukkan perbedaan dan perpecahan setelah dulunya bersatu dan kuat.

---

389 *Al-Bayan Al-Mughrib*, 3/254.

Umat Muslim sekarang –sebagaimana kita lihat- telah terbagi dan terpecah-pecah ke dalam beberapa negara kecil yang lemah. Pemimpinnya tidak bisa mengendalikan dirinya sendiri, bahkan tidak mampu untuk mengambil keputusan sendiri. Maka semua pemimpin Arab harus berani mengambil sikap menolak suapan-suapan Barat. Barat sudah semakin meremehkan mereka, menguasai dan menjauhkan rasa persaudaraan antara mereka dengan rakyatnya. Akhirnya retak dan putuslah hubungan mereka; yang tersisa hanyalah beberapa penjara, benteng, dan rudal-rudal yang bisa mengucurkan banyak air mata.

Demikianlah keadaan negara-negara kecil (*muluk ath-thawa`if*) berjalan hampir 80 tahun lamanya. Umat Islam hidup dalam keadaan tak berdaya dan ketakutan. Sedangkan musuh mereka yaitu orang-orang Kristen Spanyol diam-diam mulai bangkit untuk merebut dan mengambil alih kembali negara Andalusia.

Terlebih lagi kami ingatkan bahwa Alfonso VI mempunyai pemikiran untuk merebut kembali dan telah mengobarkannya di hati raja-raja negara kecil serta merebut kembali Andalusia dengan satu per satu, bagaikan mencari peta jalan yang sama sebagaimana dialami bangsa Arab dan kaum Muslimin hari ini.

Kedua: Masa Perjuangan

Sesungguhnya bangsa Arab, baik yang bagian Timur maupun Barat telah menghadapi kekuatan orang-orang salibis. Di saat yang sama Allah telah mendatangkan bagi kaum Muslimin seorang yang menyatukan barisan dan memimpin mereka dari satu kemenangan ke kemenangan yang lain. Orang-orang Dinasti Ayyubi yang dipimpin oleh Imaduddin Zanki dan anaknya, Nuruddin, adalah orang-orang yang berani melawan serangan-serangan yang dilancarkan oleh kaum salibis di daerah Islam bagian Timur.

Adalah Shalahuddin Al-Ayyubi, seorang pahlawan pejuang yang berhasil menghadang agresi serangan tersebut. Ia berhasil mendapatkan

kemenangan dengan gemilang dalam peperangan yang sengit. Sedangkan umat Islam yang berada di daerah barat; di Maroko dan Andalusia, dipimpin oleh seorang pahlawan bernama Yusuf bin Tasyifin, seorang pemimpin Daulah Murabithun dan disusul oleh seorang pahlawan bernama Abdul Mukmin bin Ali serta Abu Ya'qub Al-Manshur seorang khalifah dari Daulah Al-Muwahhidun.

Jika kita memang harus mengambil contoh dari beberapa kejadian sejarah, maka kita harus berhenti sejenak untuk merenung dan mengamati atas ide pemikiran jihad yang telah dikumandangkan dan dipimpin oleh kedua daulah tersebut; Al-Murabithun dan Al-Muwahhidun. Tentara dari kedua daulah itu berangkat berjuang ke Andalusia untuk berjihad *fi sabilillah*, dan bersama saudara-saudara mereka kaum Muslimin di Andalusia melawan pasukan besar Nasrani yang nyaris membuat kekuasaan Islam di Andalusia menghadapi kematian dan kehancuran yang nyata.

Kondisi umat Islam di Andalusia pasca runtuhnya Khilafah Umawiyah yang sudah porak poranda dan terjadinya perpecahan politik, terbagi-bagi menjadi beberapa negara kecil; masing-masing dipimpin oleh raja yang diktator dalam menjalankan pemerintahannya. Dan masa ini dikenal dengan sebutan *'ashr at-thawaif* (masa di bawah kepemimpin raja-raja kecil) –sebagaimana telah kami sebutkan. Anehnya, mereka meminta bantuan kepada Alfonso VI, seorang penguasa Kastilia yang menjadi musuh bagi mereka sendiri dan kekuatan besar yang mengontrol di daerah Andalusia ketika itu. Hal ini menjadikannya meremehkan umat Islam dan menyulut perselisihan di antara mereka sendiri, serta membebani mereka dengan beberapa upeti yang berat, mengepung kota-kota dan menyibukkan mereka dalam beberapa peperangan yang berkelanjutan sehingga membuat mereka kehabisan kekuatan.

Dari situlah Alfonso VI dapat mengambil dan menguasai beberapa kota di Andalusia secara perlahan-lahan satu per satu dengan mengikuti langkah strategi yang dijalankannya guna menarik kembali semua wilayah Andalusia dari tangan kaum Muslimin ke dalam kekuasaannya.

Tak akan hilang dari ingatan kita apa yang kita lihat sekarang ini, dimana para pemimpin Arab meminta bantuan kepada pihak asing, yang menyebabkan pihak luar menguasai dunia Arab, baik para pemimpin maupun rakyatnya.Lalu, bagaimana solusinya dan bagaimana pula sejarah mencatat jatuhnya kekuasaan umat Islam di Andalusia secara sia-sia dan terpuruk ke dalam genggaman pihak luar yang sudah berada mendekat?

Sungguh Allah telah mengirimkan tokoh-tokoh pejuang dari dua daulah untuk berjihad *fi sabilillah*. Para pejuang itu adalah saudara-saudara mereka se-akidah dan seagama, dimana sejarah mengenal mereka sebagai orang-orang yang gagah berani, berwibawa, dan santun. Mereka adalah orang-orang Al-Murabithun dan Al-Muwahhidun.

Para amir Andalusia telah mendengar akan Daulah Murabithun; yaitu sebuah daulah yang mempunyai semangat perjuangan yang tinggi. Lalu apa yang akan dilakukan para amir tersebut? Padahal mereka telah terjepit dan terpuruk disebabkan serangan berulang kali dari Alfonso VI, dan keinginan raja Nasrani itu untuk merebut kembali Andalusia, terutama setelah jatuhnya Toledo dan huru-hara di Sevilla dan Bathlius, serta adanya beban tuntutan pajak yang mencekik.

Dari sini kemudian umat Islam Andalusia mempunyai ide untuk meminta bantuan kepada saudara-saudara mereka kaum muslimin dari para pembesar Daulah Murabithun di Maroko. Suatu permohonan bantuan yang sangat mendesak bagi mereka.

Namun sebagian para pembesar di Andalusia menentang ide tersebut. Mereka adalah para raja-raja kecil yang khawatir akan nasib kerajannya. Mereka juga khawatir terhadap "Ibnu Ibad", Raja Sevilla yang menggagas ide meminta bantuan tersebut, yang bisa saja ide itu berakibat pada hancurnya kerajaan mereka.

Akan tetapi akhirnya Ibnu Ibad tetap meminta bantuan kepada orang-orang Al-Murabithun. Inilah ucapan yang lantang dan berani yang dilontarkan Ibnu Ibad kepada mereka yang menentang ide meminta bantuan

kepada pihak Al-Murabithun, "*Pengembala unta jauh lebih baik daripada pengembala babi.*" Maksudnya, lebih baik menjadi tawanan pemimpin umat Islam yang mengembala unta daripada menjadi tawanan raja Kastilia yang Nasrani.

Jelaslah dari ucapan Ibnu Ibad tersebut bahwa ia lebih senang dan mantap untuk meminta bantuan kepada umat Islam. Ia juga telah melihat dan sadar bahwa tanda-tanda jatuhnya negara-negara kecil di Andalusia sudah menjadi kenyataan yang tak terelakan lagi. Jika demikian, maka tunduk di bawah kekuasaan Islam lebih baik daripada jatuh ke tangan kekuasaan orang-orang Nasrani. Hal ini sesuai dengan ucapan Ali bin Abi Thalib ﷺ yang mengatakan, "*Jika kamu telah termakan, maka jadilah kamu pemakanku.*"

Benar bahwa Ibnu Ibad telah mengirimkan utusan ke pembesar Al-Murabithun di Marakesh dengan menyerahkan semua urusan kepada Yusuf bin Tasyifin seorang penguasa Al-Murabithun yang telah menerima dan menyambut baik atas permintaan bantuannya serta berjanji akan membantu dengan sebaik-baiknya.

Dengan cepat umat Islam Maroko dari Daulah Murabithun segera menolong saudaranya di Andalusia. Dan ternyata mereka benar-benar telah memberikan bantuan dan kemenangan gemilang dalam pertempuran di Zalaqah pada tahun 479 H/1087 M, yaitu pertempuran yang terdiri atas gabungan dari para tentara Al-Murabithun dengan orang-orang Islam Andalusia untuk melawan orang-orang salibis yang meminta bantuan dari Aragon dan Basconia serta pasukan kaveleri dari Perancis, Italia, dan Eropa Barat. Mereka semuanya telah datang dengan membawa pasukan besarnya untuk menghancurkan orang-orang Islam. Kemudian disusullah dua pertempuran yang dimenangkan oleh pihak Al-Murabithun, yaitu pertempuran Iqlisy di tahun 501 H dan pertempuran Ifragah di tahun 528 H. Lalu para tentara Al-Muwahhidun mengakhiri kemenangannya yang gemilang di pertempuran Arak (Arch) pada tahun 591 H/1191 M.

Dengan perjuangan militer hasil gabungan dari orang-orang Islam di Maroko dan Andalusia, maka para tentara mampu menghentikan cucuran darah kaum Muslimin dan menunda jatuhnya Andalusia ke tangan orang-orang Andalusia pribumi hampir dua abad setengah lamanya.

Sesuatu yang seharusnya menjadi perhatian kita bersama dalam hal ini adalah keluarnya raja-raja negara kecil untuk bergabung dengan Alfonso VI Raja Kastilia dan berusaha menerimanya serta mau membayar pajak dan upeti yang mencekik setelah kemenangan Zalaqah yang gemilang. Yusuf bin Tasyifin, Raja Al-Murabithun, menanggapinya dengan baik. Ia tahu bahwa para raja negara kecil adalah raja-raja lemah yang akan bisa menyebabkan hancurnya Andalusia dari tangan umat Islam.

Lalu apa yang akan diperbuat Yusuf? Pemimpin Islam ini sangat memikirkan hal itu dengan matang. Ia memandang bahwa hal itu sudah menjadi sesuatu yang mendesak dan darurat agar ia segera membawa para tentaranya menuju ke Andalusia untuk menguasainya dari tangan raja-raja negara kecil tersebut. Ia datang dengan menunjukkan ingin memerangi orang-orang Kastilia dan Nasrani. Namun di hati Yusuf ada keinginan yang lain, yaitu menangkap para raja negara kecil tersebut yang berkhianat dan menjebloskan mereka ke dalam penjara. Akhirnya keinginan tersebut berjalan dengan lancar sesuai dengan yang direncanakan. Mereka berhasil dibawa dan dimasukkan ke penjara Maroko, dan Yusuf bin Tasyifin berhasil menguasai negeri Andalusia dan menyatukannya dengan Maroko.

Sejak kejadian itu antara Maroko dan Andalusia menjadi satu negara dengan satu politik yang ibukotanya berada di Marrakesh, meskipun dulunya Andalusia merupakan tempat sejarah pertempuran dan perjuangan *fi sabilillah*. Persatuan dan kesatuan negara baru ini berjalan hampir selama dua abad setengah, sedang masa kekuasaan dipegang oleh Daulah Murabithun dan Al-Muwahhidun di abad ke-5 dan ke-6 Hijriyah.

Ketiga: Al-Murabithun (AL-Moravids) dan Al-Muwahhidun (Al-Mohads) serta Gerakan Pembaruan

Kedua daulah; Murabithun dan Muwahhidun, dianggap sebagai pendiri gerakan pembaruan yang kuat dalam Islam di Maghrib Al-Arab dan Andalusia.Karena masing-masing keduanya telah menyebarkan para ahli fikihnya ke semua penjuru. Lalu hiduplah Maroko dan Andalusia dengan pemikiran dan syiar-syiarnya hingga beranjak menjadi besar dalam beberapa dekade, sampai menjadi sebuah negara yang memiliki kekuatan dahsyat. Terciptanya kelompok umat Islam lalu menjadi masyarakat Muslim, kemudian menjadi negara yang besar. Masing-masing keduanya mengangkat tinggi panji-panji Islam.

Seorang peneliti menilai, termasuk hal penting yang harus kita perhatikan adalah rahasia-rahasia dari kedua gerakan tersebut serta faktor-faktor penyebab munculnya gerakan tersebut dengan memperhatikan pula pada latarbelakang sejarahnya, agar kita bisa mengambil faedah dan juga menata laju gerakan perbaikan yang sesuai dengan kebutuhan sekarang ini.[390]

Kedua daulah itu didirikan atas pikiran perjuangan *fi sabilillah.* Tumbuhlah kedua daulah ini dengan pemikiran tersebut dan negara lain lebih semangat untuk mengikutinya. Hingga akhirnya gerakan Al-Murabithun, yang disusul oleh Al-Muwahhidun bisa menguasai sampai ke pelosok Maroko seluruhnya.Kembalilah ke pemeluknya tentang pemahaman Islam yang benar. Jadilah para tokoh dan pemimpin kedua daulah tersebut kepada keadaan sangat haus untuk berjuang *fi sabilillah.* Bagaimana mereka bisa begitu semangat berjuang seperti itu?

Sebenarnya para pemimpin Al-Murabithun cepat tanggap untuk menolong umat Islam di Andalusia dan mau menyeberang Selat Gibraltar (*Jabal Thariq*) yang terjal dengan tentaranya yang besar serta mau bergabung dengan pihak kaum Muslimin di Andalusia. Lalu terjadilah pertempuran yang dahsyat dan melelahkan, yang dikenal dengan pertempuran Az-

---

390 Lihat kitab *Al-Juyusy Al-Islamiyah wa Harakatai At-Taghyir fi Daulatai Al-Murabithin wa Al-Muwahhidin,* karya DR. Fathi Zaghrut, cetakan pertama, Dar An-Nasyr wa At-Tauzi' Al-Islamiyah.

Zalaqah, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya yang terjadi pada tahun 479 H. Dalam pertempuran ini tentara Musliminlah yang memperoleh kemenangan dengan dipimpin langsung oleh Yusuf bin Tasyifin, seorang pemimpin Daulah Murabithun. Pemimpin atau raja ini disusul juga oleh anak-anaknya bernama Ali bin Yusuf lalu diganti oleh Tasyifin bin Ali mampu menjaga negeri Andalusia tanpa halangan apapun. Ketiga pemimpin ini telah menikmati pemerintahan yang aman dan stabil selama dua setengah abad.

Kemudian setelah mereka, datanglah orang-orang Al-Muwahhidun untuk menguasai Daulah Murabithun dan menempati posisi mereka di Maroko dan Andalusia. Mereka mengambil alih dalam menghadang tentara Nasrani yang telah bergabung dengan pasukan salibis lainnya yang datang dari beberapa negara Eropa dengan maksud menguasai Toledo yang baru, di bawah Martin de Basirja yang telah menyulut tentara kavaleri Barat untuk melawan orang-orang Islam.

Berhadapanlah tentara-tentara Al-Muwahhidun melawan tentara besar Nasrani, lalu para tentara Al-Muwahhidun berhasil mengalahkan mereka dalam pertempuran yang terkenal dengan Perang Arak pada tahun 591 H.

Namun umat Islam justru terlihat enggan berjihad dan memilih untuk berfoya-foya serta menuruti hawa nafsunya setelah itu. Krisis moral dan perilaku yang jauh dari batasan norma agama mulai menjangkiti kaum muslimin. Inilah awal kehancuran dari sebuah negara. Pemerintahan Daulah Muwahhidun mulai mengalami kemerosotan setelah terjadi penyerangan pada pertempuran Al-Iqab di tahun 609 H. Penyerangan ini mengakibatkan kekalahan di pihak Al-Muwahhidun. Setelah kekalahan tersebut tidak ada lagi pemerintahan bagi Al-Muwahhidun dan bahkan negara ini terpecah menjadi beberapa negara-negara kecil. Ujungnya, negara-negara kecil yang baru itu melepaskan diri dan merdeka.

Berakhirlah pemerintahan Daulah Al-Muwahhidun dari Andalusia. Negeri muslim itu kemudian berada dalam kondisi *vacum* tanpa ada yang menjaga dan membelanya lagi.

Keempat: Beberapa Kelemahan Al-Murabithun dan Al-Muwahhidun

Jika kita mau membahas tentang kelemahan-kelemahan;baik dilihat dari dekat atau jauh terkait kegoncangan yang menimpa kaum muslimin di Andalusia dan pasca jatuhnya negeri tersebut ke tangan orang-orang Spanyol, kami katakan,"Sesungguhnya pemerintahan Al-Murabithun secara khusus tidak mengalami kemerosotan atau kegoncangan yang dahsyat dan dapat mempengaruhi keberadaan kaum muslimin di Andalusia, hingga jatuhnya pemerintahan tersebut. Namun jatuhnya Andalusia dan kaum Muslimin di sana yang masih baru itu terjadi pada masa pemerintahan Al-Muwahhidun."

Revolusi yang melanda Andalusia berjalan dengan cepat mulai dari timur sampai ke barat. Itu bukanlah karena keberadaan pemerintahan Al-Muwahhidun, bukan pula karena melemahnya kekuatan pemerintahan Al-Murabithun, serta bukan karena lemahnya Al-Murabithun dalam menjaga Andalusia dari beberapa serangan dan perusakan orang-orang Nasrani saja. Melainkan karena adanya faktor-faktor melawan pemerintahan Al-Murabithun yang memang sudah ada sejak dulu, yaitu sejak dari permulaan pendudukan Al-Murabithun sendiri, sejak adanya ide pemikiran nasionalisme dan munculnya kepribadian bangsa Andalusia dengan membangun kekuatan pasukan secara besar-besaran dari kelompok pribumi mereka.

Kelompok pribumi Andalusia melihat orang-orang Al-Murabithun yang telah mencapai banyak kemajuan, dimana mereka menang dalam pertempuran Az-Zalaqah. Setelah terjadi perubahan dalam hal persaudaraan, dari sebagai penyelamat Andalusia menjadi penakluk, akhirnya berubahlah pandangan penduduk pribumi Andalusia kepada orang-orang Al-Murabithun. Orang-orang pribumi ini melihat mereka sebagai orang-orang asing yang merampas negaranya dengan menggunakan ide jihad, guna melanggengkan dan menyebarkan kekuasaannya pada penduduk Andalusia.

Meskipun ide pertama kali yang dimunculkan oleh Al-Murabithun di Andalusia pada masa Yusuf bin Tasyfin adalah ide jihad.

Pada awal-awal masa Ali bin Yusuf telah menyebabkan banyak kemenangan dalam melawan para tentara Nasrani seperti dalam pertempuran Iqlisy di tahun 501 H, serta pertempuran-pertempuran selanjutnya, hingga pada pertempuran Ifragah di tahun 528 H.

Kebanyakan dari ide pemikiran nasionalisme dan perlawanan terhadap pemerintahan Al-Murabithun, karena penduduk Andalusia tidak akan melupakan kenyataan-kenyataan pertempuran yang telah terjadi; juga tidak akan melupakan bahwa mereka telah kehilangan kemerdekaan dan kebebasaan dalam bayang-bayang pemerintahan Al-Murabithun; apalagi setelah sedikit demi sedikit cengkeraman pemerintahan ini semakin menguat. Maka hal itu semua menyebabkan terjadinya revolusi Cordova yang menentang pemerintahan Al-Murabithun pada tahun 515 H. Dan, ini merupakan awal ungkapan secara fisik tentang perasaan nasionalisme dan merupakan awal dari hembusan angin kemarahan untuk melawan pemerintahan Al-Murabithun.

Kami telah melihat, bagaimana Amirul Mukminin Yusuf bin Tasyfin ketika itu mengetahui bahaya dari sikap tersebut lalu ia mengambil tindakan dengan menoleransi dan diam saja.

Di antara penyebab kemarahan penduduk Andalusia terhadap pemerintahan Al-Murabithun adalah terlalu lemah lembutnya pemerintahan Al-Murabithun terhadap orang-orang Nasrani, Ali bin Yusuf dan anaknya bernama Tasyifin yang berpengaruh pada mereka. Disamping karena alasan orang-orang Andalusia telah meminta bantuan kepada beberapa kelompok orang-orang Nasrani, sudah banyaknya orang-orang Andalusia yang masuk bergabung ke dalam barisan tentara Al-Murabithun dengan memberikan mereka posisi yang tinggi dan strategis.[391]

391 Lihat *Al-Juyusy Al-Islamiyah wa Harakah At-Taghyir*, karya penulis, hlm. 108 dan setelahnya.

Hal yang terpenting adalah, munculnya revolusi orang-orang Andalusia melawan pemerintahan Al-Murabithun –dalam beberapa waktu- dengan cara sembunyi-sembunyi. Namun usaha revolusi ini mengalami perkembangan dan kemajuan yang akhirnya meletus juga secara terbuka.

Tatkala sudah tercium rencana revolusi ini oleh pemerintah Al-Murabithun di akhir-akhir masa Ali bin Yusuf dan anaknya Tasyifin, maka pemerintah kebingungan melawan serangan-serangan mereka. Ketika itu mulai teranglah kesempatan bagi orang-orang Andalusia untuk menjalankan perannya secara aktif dalam melakukan revolusi melawan Al-Murabithun serta menyingkirkannya dari Andalusia.

Kekuatan revolusi tersebut semakin bertambah dengan adanya tujuan ingin mendirikan kesultanan atau negara baru, serta menciptakan kekuatan militer di anak benua Andalusia agar mampu melaksanakan tugas utamanya yaitu mempertahankan kedaulatan negara, sebagaimana dulu pernah dilakukan oleh para tentara Al-Murabithun. Di antara para pemimpin revolusi Andalusia adalah Abu Al-Qasim Ahmad bin Al-Husain bin Qusay. Dialah yang telah menggerakan para pengikutnya dan ia adalah seorang peranakan Andalusia lalu kembali ke asalnya yaitu menjadi Nasrani. Kemudian di awal pemerintahannya ia sibuk membuat gudang-gudang.[392]

Kemudian ia mengikuti jalur tarekat sufi dan ahli dalam bidang tersebut hingga menyamai para syaikhnya. Lalu ia mendirikan rabithah di daerah Syalb. Di daerah ini ia berkumpul dengan teman-temannya dan membantu mereka agar membaca kitab-kitabnya Al-Ghazali, kitab-kitab sufi, kebatinan, serta risalah-risalah dari Ikhwan Ash-Shafa. Dari tarekat sufi inilah ia bisa mengambil kekuatan guna membuat beberapa proyek yang di impikan serta menjadikan revolusi kebatinan. Lalu tak lama dari itu, ia mengaku telah menyandang tingkat kewalian dan kehidayahan, yang akhirnya mendapatkan gelar sebagai Al-*Mahdi* dan *Al-Imam*.

392 *Al-Hullah As-Siyara'*, karya Ibnu Al-Abar, hlm. 199.

Banyak keanehan dan penyimpangan yang telah ia perbuat. Ia mengaku mampu melakukan hal aneh dan berhaji dalam waktu sehari saja. Bermunajat dengan sekehendaknya, bersedekah dari harta semaunya. Akhirnya masalah keanehan dia ini menyebar dan terkenal, yang menjadikannya mempunyai banyak pengikut.

Maka jatuhlah sebuah dinasti yang kuat dan diambil pemerintahannya oleh dinasti lain yang lebih kuat. Perpindahan penyerahan kekuasaan ini tidak menimbulkan banyak masalah yang dikhawatirkan akan berdampak pada serangan dari kekuataan orang-orang Islam di Andalusia ketika itu. Justru masalah yang lebih dikhawatirkan adalah apa yang akan terjadi setelah jatuhnya pemerintahan besar Al-Muwahhidun tersebut. Akhirnya berbuntut pada terbentuknya negara-negara baru di Andalusia dan persatuan politik. Sebab persatuan politik di Andalusia telah terkoyak-koyak dan tercabik-tercabik, yang keadaan ini memang telah diharapkan oleh Bani Hafsh dan lainnya –sebagaimana telah kami katakan sebelumnya- dan kami akan membahasnya secara ringkas pada bagian yang di dalamnya terdapat masalah Al-Murabithun, serta pada bagian lain yang ada hubungannya dengan Al-Muwahhidun.Kedua bagian tersebut merupakan bagian tema penting daripada membahas pemerintahannya Al-Murabithun dan Al-Muwahhidun.

1. Bagian Pertama: Jatuhnya Saragoza

Jatuhnya Saragoza termasuk satu titik bagian kelemahan dalam militer Al-Murabithun. Saragoza merupakan daerah yang berada di lembah atas Timur Laut Andalusia dan merupakan markas bagi para pemimpin tawanan Arab yang diwakili oleh Bani Hasyim At-Tajibun dan para pegawainya dari Bani Hud, hingga datanglah orang-orang Al-Murabithun. Saragoza merupakan pangkalan militer terakhir yang jatuh dari tangan Al-Murabithun.

Kota Saragoza menempati daerah terpenting karena strategis. Mungkin juga karena Raja Al-Murabithun pertama, Yusuf bin Tasyifin, telah mengetahui strategisnya tempat tersebut, maka ia bekerja sungguh-

sungguh untuk memperbaikinya agar menjadi tempat yang benar-benar strategis. Sungguh ia telah berpesan tiga perkara kepada anaknya Ali, tatkala membaiatnya untuk memikul jabatan khalifah. Ketiga pesan itu adalah; *Pertama*, berdamai dengan Bani Hud yaitu para pemimpin Saragoza dan membiarkan mereka sebagai penengah antara diri Ali dan orang-orang Nasrani. *Kedua*, membangun tentara Al-Murabithun yang kuat dan kokoh dengan jumlah tujuh belas ribu pasukan berkuda yang disebarkan ke beberapa daerah negara-negara kecil dan pelosok Andalusia.*Ketiga*, mengangkat orang-orang Andalusia untuk menjaga perbatasan dengan orang-orang Nasrani, sebab merekalah orang yang lebih tahu dan kenal tentang keadaan orang-orang Nasrani dan banyak pengalaman dalam bertempur melawan mereka daripada orang-orang Al-Murabithun.[393]

Dari wasiat ini menjelaskan kepada kita akan posisi Saragoza yang sangat strategis dan jiwa nasionalisme yang sudah dirasakan oleh raja Al-Murabithun ini sejak dulu. Letak strategisnya adalah, jauhnya Saragoza dari tengah wilayah Andalusia dan pusat pemerintahan, sehingga ia menjadi benteng atas wilayah bagian kiri untuk sungai Eproa, juga sebagai penyangga pagar-pagar benteng yang tinggi. Itu semuanya terkadang bisa membantu pihak luar untuk menghadapi pemerintahan pusat di Cordova. Adapun sisi strategis lain dari Saragoza adalah, kota ini menjadi pemisah alami antara tanah kaum muslimin dan wilayah orang-orang Nasrani.

Keberadaan kerajaan Saragoza yang Islam di antara kerajaan-kerajaan Nasrani, itu bagaikan kerajaan Barcelona dari sebelah Timur. Juga seperti dua kerajaan yaitu Aragon dan Navarre yang menempati wilayah di sebelah Utara. Sementara Kerajaan Kastilia di sebelah Barat telah mewajibkan kepada penduduknya agar mengikuti tetangganya, yaitu orang-orang Nasrani, dengan politik khusus yang bisa mengalahkan mereka dengan damai dan tenang. Kepatuhan itu kadang kali tergambar dalam membayar jizyah.Di tambah lagi, para raja Saragoza juga banyak mempekerjakan orang-orang

393 *Al-Hilal Al-Musyiyah*, hlm. 56-60.

Nasrani yang digaji dalam militer mereka. Bahkan terkadang mereka juga membangun koalisi dengan raja-raja Nasrani.

Orang-orang Murabithun sungguh telah merasakannya sejak mereka menduduki daerah ini, yaitu daerah yang menjadi pusat perhatian semua daerah sekitarnya. Semuanya berada di jantung kota Saragoza yang menjadi ajang pertarungan dari pemerintahan Nasrani. Lalu datanglah Yusuf dengan memberikan wasiat kepada anaknya Ali, agar Saragoza menjadi perbatasan antara pemerintahan Al-Murabithun dan Nasrani. Juga agar Ali memperpanjang kota Saragoza dengan memberikan bantuan yang layak dalam rangka memperlancar maksud tujuan yang hendak dicapai.

Dari beberapa riwayat Arab ada banyak keterangan yang berbeda tentang beberapa tindakan pengepungan orang-orang Nasrani terhadap kota ini. Akan tetapi kita tidak membutuhkan hal tersebut, kecuali sekadar menjelaskan sampai sejauh mana jalur-jalur perbekalan dan basis-basisnya, dan sejauh mana pengurangan penguatan yang seharusnya dilakukan pada para tentara Al-Murabithun. Menyelidiki apa yang ada di pangkalan militer adalah sesuatu yang penting dalam menguatkan hal di atas tentang pengurangan atau perampingan yang menjadi salah satu penyebab jatuhnya Saragoza.

Alfonso sangat bersemangat untuk menjatuhkan Saragoza dengan melanjutkan penaklukan pada sisa-sisa pangkalan militer di daerah lembah atas dan bentengnya serta menguasai Thursunah dan Barjah. Lalu menaklukkan benteng Alaghon dan Malin, Majiyun, Abila, dan lainnya. Dan, tampak Alfonso ingin menghancurkan benteng-benteng tersebut. Dengan hancurnya benteng-benteng itu, maka proses menuju kehancuran Saragoza akan berjalan lebih mulus. Ini jelas dianggap sebagai hinaan dan pelecehan yang benar-benar nyata atas kebesaran dan kehormatan sejarah militer orang-orang Murabithun. Mengapa bisa terjadi?

Tatkala Al-Murabithun menetapkan Saragoza dipegang oleh sang komandan yang bernama Muhammad bin Al-Hajj; dialah orang pertama kali yang menjadi penguasa di Saragoza; beberapa kejadian di daerah lembah

atas memberikan peringatan tentang adanya bahaya yang sudah mendekat. Orang-orang Nasrani telah membangun benteng pertahanan yang kuat di daerah tepi sungai Eproa kiri sebelah Utara Saragoza pada tahun 484 H yang hanya berjarak sekitar 32 km atau sekitar 14 mil saja.Pasukan Nasrani ini menjadikannya sebagai pangkalan militer untuk menekan Saragoza sedikit demi sedikit.

Tekanan militer yang dilakukan oleh Alfonso terjadi pada tahun 504 H atau 1111 M, dan ia berusaha untuk menyerang Saragoza dan mengusir kekuatan militer Al-Muwahhidun yang dipimpin oleh Ibnu Al-Hajj dan Muhammad bin Aisyah seorang penguasa di Murcia dari tanah Saragoza. Pada saat Alfonso sibuk menggempur, maka Al-Muwahhidun mempunyai kesempatan untuk menyerang balik juga.

Para tentara Al-Muwahhidun melakukan beberapa pertempuran yang sengit di beberapa daerah wilayah Barcelona dan berhasil mengepung lembah besar. Dalam perjalanan kembali dari pertempuran, terdengar berita terbunuhnya Muhammad bin Al-Hajj pada tahun 508 H. Lalu kepemimpinan Saragoza diteruskan oleh Abu Bakar bin Ibrahim bin Tafulut seorang penguasa Murcia dan suami dari saudara perempuan Ali bin Yusuf Amirul Muslimin di sana. Di Saragoza Abu Bakar bin Ibrahim telah membangun istana yang besar laksana istananya para raja, serta mengangkat menteri yang notabene seorang filosof terkenal bernama Abu Bakar bin Ash-Shai', yang popular dengan nama Ibnu Bajah. Ia juga mengangkat para pejabat pembantu Abu Bakar bin Ash-Shai' dari para ahli sastra. Akhirnya para pejabat baru ini terlena oleh kesenangan dan minuman, meskipun kondisi Saragoza pada waktu itu sudah mengkhawatirkan.

Pada waktu bersamaan, Abu Bakar sangat sibuk menghadapi orang-orang Nasrani dengan beberapa pertempuran penghabisan, yang akhirnya pertempuran tersebut dimenangkan oleh pihak Nasrani. Alfonso telah menguasai Aragon dan dia sendiri yang memimpin beberapa pertempuran sengit tersebut.[394] Abu Bakar pun akhirnya meninggal pada tahun 510 H.

394 Lihat *Al-Ihathah*, karya Ibnu Al-Khathib, Kairo, 1956, 1/416.

Tatkala terdengar berita meninggalnya Abu Bakar, maka sang Amir, Abu Ishaq Ibrahim bin Yusuf, saudara Amirul Muslimin Ali bin Yusuf cepat-cepat bergegas pergi ke Saragoza dan melihat langsung kondisi dan situasi di sana. Ketika ia berhasil menenangkan suasana dengan memperkokoh semua bidang di sana, maka ia kembali lagi ke Murcia yang menjadi tempat tinggal dan wilayah kekuasaannya. Namun ia tidak mengangkat pemimpin baru di sana pada waktu yang genting ini, yang sekali-kali bahaya bisa datang menghadang di Saragoza.

Yang lebih mengherankan lagi adalah, Amirul Muslimin Ali bin Yusuf ketika itu berada di anak pulau ini, setelah melewatinya selama tiga kali.Sebagai gantinya ia mengarahkan pasukannya untuk menyeberang ke daerah rawan bahaya di daerah lembah atas. Kita melihatnya bahwa ia lebih mengutamakan untuk menjalankan beberapa pertempuran dahsyat di beberapa daerah Portugal, yang ketika itu berhasil menguasai kota Qalmariya lalu meninggalkannya setelah ditaklukannya.Kemudian Abdulah bin Muzdili menjadi penguasa di Granada, Valencia, dan Saragoza pada akhir tahun 511 H atau 1117 M.[395]

Tampak orang-orang Aragon yang dulunya menjadi musuh bebuyutan orang-orang Saragoza, telah berhasil mengalihkan permusuhan ini kepada para pasukan salib yang mempunyai banyak benteng kokoh. Pada waktu raja Aragon berhasil menguasai Saragoza dengan menekannya dan berhasil menaklukkan benteng-benteng utamanya. Maka selanjutnya ia pun menguasai Toledo pada tahun 1117 M dan serbuannya sampai ke daerah Murila yang dekat dengan Toledo.

Seruannya untuk melawan umat Islam bertepatan 20 tahun sebelum keberhasilan orang-orang salib menguasai Baitul Maqdis di tahun 1099 M. Semangat perlawanan orang-orang salib bertambah, terutama di Perancis dan Andalusia, tatkala ekspedisi kekuatan militer dari bangsa Frank (Eropa) yang dipimpin oleh Gaston de Bayaren dan saudaranya Santolo,

395 Lihat *Raudh Al-Qirthas*, hlm. 105.

yang keduanya bersekutu di daerah timur dalam Perang Salib I. Keduanya kembali ke Andalusia untuk bergabung dengan orang-orang Aragon demi menaklukkan Saragoza.[396]

Agar kita bisa mengerti arti dari serangan orang-orang salibis yang telah menyalakan semangat jiwa salib mereka yang pendendam, maka kami katakan bahwa pada tahun 1118 M di kota Toulosse telah terjadi musyawarah atau pertemuan yang terdiri dari uskup Ariel, Ausy Welaskar, Bamblunah, dan Babusytar. Mereka menetapkan agar mengirim pasukan besar salibis yang lain ke Andalusia yang dipimpin oleh Count De Toulosse yang telah mampu mengumpulkan banyak pasukan dari Busykins, Qathlunia, dan Auriqla dibawah perintah dari masing-masing pemimpin daerah tersebut. Di antara yang ikut berperang adalah banyak dari kalangan uskup dan tokoh agama.

Menurut riwayat dari kalangan Islam, serangan besar ini berasal dari Andalusia yang telah bergabung untuk mengepung Saragoza dan menaklukkannya. Salah satu riwayat menuturkan bahwa serangan pasukan tersebut bagaikan semut dan serangga karena saking banyaknya, atau sebab jumlahnya yang sangat banyak, tidak terhitung, yang terdiri dari pasukan pedang dan panah.[397]

Bergerak majulah pasukan Nasrani ini dan mengarah pada penaklukan Saragoza. Riwayat Islam telah menuturkan banyak sekali kepada kita tentang kisah-kisah pengepungan dan beberapa pertempuran yang telah terjadi atau yang ada kaitannya dengan hal itu. Namun secara ringkasnya, menurut kami kejadian di atas dapat diringkas sebagaimana berikut:

1. Sebelum terjadi serangan penaklukan Saragoza atau pada waktu penaklukan tersebut, telah terjadi beberapa pertempuran yang sengit antara umat Islam dan Nasrani.
2. Abdullah bin Muzdali adalah seorang pemimpin Islam terakhir di Saragoza dan ia bergabung atau terjun langsung dengan semua kekuatan

396 *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus 'Ashra Al-Murabithin wa Al-Muwahhidin*, karya Muhammad Abdullah Annan, hlm. 90.

397 Lihat, *Raudh Al-Qirthas*, hlm. 106 dan Annan, hlm. 90-91.

pasukannya dalam beberapa pertempuran lalu meninggal dalam pertempuran itu.

Jadi pengepungan Saragoza dimulai –sebagaimana menurut pendapat Muhammad Annan- pada permulaan bulan Shafar 512 H yang bertepatan dengan 22 Mei tahun 1118 M yang terdiri dari beberapa kekuatan besar dari Eropa, orang-orang Aragon, Basykins, Quthlan, dan lainnya. Ketika itu Saragoza –terutama letak dari geografisnya yang mendukung yaitu terjaga secara alami dari sisi sebelah Selatan terhalang oleh sungai Iveru dan pantai sebelah kirinya- dalam pertahanannya bergantung pada tembok pagar yang tinggi dan kuat, serta bentengnya yang gagah. Istananya yang terkenal dengan nama Al-Ja'fariyah berada di luar tembok pagar sebelah Barat Saragoza berjarak sekitar satu mil dan berdekatan dengan sungai. Dari sinilah orang-orang Nasrani menyerang dan mendudukinya pada saat kedatangan mereka yang pertama. Mereka datang dengan melakukan pengepungan dengan menggunakan alat-alat yang dipergunakannya untuk mengepung, di antaranya adalah tangga kayu yang tinggi dengan beberapa kerekan agar supaya para penyerang bisa masuk melewati tingginya tembok benteng dan bisa bertengger di atasnya. Mereka juga datang menyerang dengan membawa 20 *manjaniq* (alat pelontar) untuk menghancurkan tembok pagar benteng.

Orang yang diberi kewenangan untuk memimpin dan menggunakan alat-alat pengepungan adalah kelompok orang-orang yang berasal dari penduduk Buyern yang dulunya pernah ikut bergabung dalam pengepungan kota Baitul Maqdis dan yang pernah menggunakan alat-alat tersebut.

Demikianlah pengepungan kota Saragoza berlangsung selama tuuuh bulan. Kenyataan yang terjadi tidak seperti yang diperkirakan oleh Alfonso dan sekutunya. Karena meski penduduk Saragoza sudah mengalami banyak kesusahan dan penderitaan di dalam benteng sejak kedatangan pasukan Nasrani, namun mereka susah merontokkan dan menghancurkan gudang bahan makanan yang menyebabkan mereka kelaparan. Sehingga muncul dalam pikiran komandan pasukan Nasrani untuk hengkang dan

membatalkan pengepungan. Seandainya tidak didorong dan dikobarkan semangatnya oleh uskup, pendeta, dan sekutunya serta menyerukan untuk mengirimkan pasukan suci dari beberapa gereja.

Adapun keadaan di dalam kota Saragoza, kekuatan pasukan hari demi hari semakin melemah terutama para penduduk yang sudah tidak mampu lagi untuk memenuhi kebutuhan pokoknya karena telah dikepung dan diembargo oleh orang-orang Nasrani. Dan, hal yang sulit bagi mereka adalah memperoleh bahan makanan dari luar, karena kota sudah dikepung dari semua sisi, baik dari arah sungai maupun daratan.

Beberapa bulan telah berjalan, keadan semakin memburuk hingga kekuatan militer semakin melemah dan lumpuh serta kebanyakan penduduk sudah mulai kelaparan. Pada saat itu terjadi pula sesuatu yang menambah buruknya keadaan kota dan mengakibatkan jatuhnya pertahanan, yaitu meninggalnya sang penguasa Saragoza Abdullah bin Muzdali. Tampaknya ia tidak mengangkat siapapun dari penduduk kota untuk menggantikan kedudukannya. Pemerintahan dibiarkan kosong tanpa ada pemimpin hingga akhirnya nasib kota Saragoza sedikit demi sedikit mulai kalah dan jatuh sama sekali.

Lalu hal apa saja yang terjadi sebelum detik-detik jatuhnya Saragoza? Sebagian riwayat mengatakan bahwa pasukan inti Al-Murabithun dengan dipimpin oleh Abu Ath-Thahir Tamim, seorang pemimpin dari Andalusia Timur, pada saat hari-hari terakhir pengepungan telah mendekati kota Saragoza dengan tujuan ingin menyelamatkan kota tersebut. Lalu keluarlah dua orang komandan dari kota Saragoza menemui Abu Ath-Thahir ini. Kedua komandan ini adalah ulama fikih; Ali bin Mas'ud bin Ibrahim bin Isham Al-Khaulani, ia termasuk pembesar ulama Saragoza dan menjadi hakim di Muyeriq, dan yang satunya lagi adalah Al-Khatib bin Muntial.

Kedua komandan tersebut datang dan mengatakan kepada Abu Ath-Thahir atas nama penduduk tentang kedatangan Abu Al-Ghamar Asy-Syayib bin Gharun dan tentang serangan orang-orang Nasrani serta keharusan

untuk menghalau musuh. Namun Abu Ath-Thahir Tamim ini takut untuk menanggapi permintaan tolong untuk mengusir musuh tersebut. Iapun bersama pasukannya pergi. Kepergiannya dari Saragoza beserta pasukannya -menurut pendapat Ibnu Abar sang pemilik riwayat cerita ini- merupakan penyebab keberhasilan orang-orang Nasrani menguasai kota.[398]

Terdapat juga riwayat dari Nasrani yang mengatakan sebaliknya, yaitu bahwa pada tanggal 6 Desember tahun 1118 M telah terjadi perang dahsyat antara kekuatan pasukan militer Alfonso sang penyerbu dan kekuatan pasukan Al-Murabithun, yang berakhir dengan kemenangan di tangan orang-orang Nasrani atau Alfonso. Tidak lama setelah itu terjadilah penyerahan kota Saragoza. Kejadian ini setelah berakhirnya kesengsaraan dan kelaparan pada semua penduduk dan orang-orang yang tinggal di dalam kota yang telah diblokir dan dikepung.

Kami menemukan manuskrip penting yang bisa dipercaya, yaitu manuskrip ungkapan berupa surat yang mengharukan dan memilukan. Ditulis oleh seorang qadhi atau hakim Saragoza bernama Tsabit bin Abdullah dan beberapa penduduk, kepada sang Amir Tamim. Mereka sangat berharap belas kasihan dari Sang Amir. Ditulis dengan ungkapan-ungkapan yang menyedihkan atas nama agama dan bangsa, agar sang Amir Tamim datang untuk menolong Saragoza dan menyelamatkan penduduknya serta tidak mundur dan gentar di hadapan orang-orang Nasrani. Surat tersebut tertulis pada hari Selasa tanggal 17 Sya'ban 512 H.

Ini artinya, surat itu telah ditulis setelah enam bulan setengah dari kejadian awal pengepungan dan sebelum 18 hari dari penyerahan kota Saragoza. Dalam isi surat tersebut sang penulis menggambarkan kesengsaraan penduduk Saragoza dari dampak negatif pengepungan dan kelaparan. Lalu penulis mengisyaratkan kepada sang Amir Tamim agar datang dengan bala tentaranya serta mengecamnya jika lari dari orang-orang Nasrani. Isi sebagian surat tersebut adalah,

398 *Raudh Al-Qirthas*, hlm. 106.

".....Tidak lain hanya semoga Allah telah menyampaikan kebaikan kepada paduka dan ketakwaan paduka untuk mendekat ke pangkuan-Nya. Kami percaya kepada paduka, bahwa kekuatan Allah menjadi penyebab-penyebab kemenangan pada bala tentara yang telah terkenal gagah berani, serta bersih hatinya. Apa paduka akan memberikan kepada kami musibah lagi setelah banyak musibah yang menghancurkan kami? Penyakit ditambah penyakit. Bahkan banyak penyakit yang kami sungguh tak mampu mengendalikannya. Bahkan paduka juga menghina Islam dan umatnya. Paduka berani melakukan skandal dunia dan agama. Maka untuk Allah dan Islam, sungguh paduka telah merusak haus dahaganya dan menjaganya dari perusakan. Karena para penolongnya telah mundur menjauhkan diri dari kehormatannya, yaitu dalam sekelompok kecil pasukan yang lemah dan hina."

Kemudian setelah itu sang penulis mengisyaratkan betapa pentingnya membela Saragoza dan dampak kehancurannya pada pemerintahan Al-Murabithun di anak benua ini. Sang penulis berkata, "Ketakutan macam apa ini? Kegelisahan dan kesedihan apa ini? Bahkan penelantaran dan noda apa ini? Wahai orang-orang Murabithun saudara kami seagama yang beriman, apakah kalian mengira bahwa jika benar Saragoza telah mampu mengatasi keadaan yang genting ini, bahwa kalian setelah itu akan datang membawakan air penawar, dan kalian akan mendapatkan seluruh pelosok negeri Andalusia jalan selamat. Sama sekali tidak! Demi Allah, sungguh orang-orang kafir akan menyerang dan mengusir kalian dari Saragoza. Mereka akan mengeluarkan dan mengusir satu persatu dari rumah kalian. Saragoza yang dulunya telah dijaga Allah, adalah tempat yang jikalau dibelah dan ditaklukkan, maka tempat-tempat yang lain juga akan dapat ditaklukkan. Saragoza merupakan sebuah negeri, jikalau telah diserahkan kepada para musuh Allah, maka negeri-negeri yang lain juga akan menyerah.

Wahai Sang Amir yang terhormat, sekarang ini ada beberapa pintu surga telah terbuka, panji-panji penaklukan telah dimulai. Harapan yang agung telah muncul, bukannya kerendahan. Bukan juga neraka ataupun kehinaan.

Dimanakah jiwa-jiwa orang yang agung dan mana pula orang-orang yang punya harga diri dan ksatria? Dimana pula semangatnya orang-orang Al-Murabithun? Maka paduka yang mulia, tariklah picu senapan, arahkan dan lesatkanlah untuk menembus musuh-musuh Allah. Maka sesungguhnya para tentara Allah adalah pemenangnya."

Di akhir suratnya, sang penulis memohon kepada sang Amir agar menerima dan datang untuk menolong Saragoza secepatnya, jangan sampai terlambat sebelum terjadi kehancuran. Sang penulis mengatakan, "Bagi seorang mukmin, tiada udzur lagi untuk menunda keberangkatan dan juga tiada penyesalan lagi dari melawan orang-orang kafir dan para musuh. Wahai sang Amir yang mulia, surat kami ini merupakan permohonan dari seluruh pelosok negeri dan semua penduduknya. Bantuan yang akan paduka berikan adalah bentuk keislaman paduka yang ditunjukkan kepada kami, dan menunjukkan kepada orang-orang kafir dan musyrik. Kami percaya, bahkan yakin akan terkabulnya permohonan kami dari paduka, sampai paduka memberikan pertolongan pada kami dan kesiapan paduka dalam membela kami. Dan, sungguh paduka belum terlambat untuk memenuhi seruan dan permohonan kami, hingga menyelamatkan kami dari tangan musuh-musuh kaum muslimin.Maka terimalah permohonan kami dengan pasukan paduka yang bergerak mendekati Saragoza. Semoga Allah menjaga pasukan tersebut untuk mengeluarkan orang-orang kafir dari sana."[399]

Tampaknya, isi dari surat ini menerangkan bahwa tentara Al-Murabithun tidak berusaha menyelamatkan kota dengan segala kemampuannya. Hanya datang sampai sana, lalu berdiam diri dan berpaling kemudian keluar pergi menjauh.

Sikap ini sebagaimana diriwayatkan oleh penulis Kitab *Raudh Al-Qirthash*, lalu pemilik riwayat mengatakan, "Setelah jatuhnya Saragoza dari tepi lembah, datanglah 10.000 pasukan berkuda yang telah dikirim oleh Amir kepada saya untuk menyelamatkan kota Saragoza. Maka setelah

399 Muhammad Annan, *Ibid.*, hlm. 96.

sampai di sana, kota Saragoza sudah dikuasai oleh musuh dan hukum Allah telah diganti.[400]

Orang-orang bertanya-tanya tentang sebab-sebab yang membawa sang komandan pasukan Al-Murabithun yaitu Abu Ath-Thahir Tamim bin Ali untuk mengambil sikap seperti di atas, yaitu diam dan enggan melawan musuh, tanpa melakukan perlawanan apapun. Jika beberapa riwayat di atas diamati, maka akan bisa menjawab beberapa penyebabnya, yaitu adanya faktor-faktor yang tak diragukan lagi bahwa pasukan tersebut harus mengambil sikap demikian. Sebab-sebab itu adalah:

1. Jumlah pasukan Nasrani jauh lebih besar dibanding dengan jumlah pasukan Al-Murabithun. Hal ini menjadikan sang Amir Tamim takut untuk masuk ke dalam medan pertempuran yang sudah jelas hasil akhirnya adalah kekalahan.

2. Amir Tamim bukanlah seorang komandan pasukan yang punya banyak pengalaman bertempur dan tak mempunyai *track record* yang baik. Ia memegang pucuk pimpinan sebuah pasukan, dikarenakan jabatannya sebagai seorang amir. Meskipun ia telah memenangi pertempuran Iqlisy, namun itu semua kembali pada keberanian dan sifat ksatria yang ada pada komandan pasukan Al-Murabithun terlatih yang mendampinginya, seperti; Muhammad bin Al-Hajj dan Dawud bin Aisyah yang keduanya telah banyak memperoleh kemenangan dalam banyak pertempuran.

3. Sebagaimana letak Saragoza yang jauh dari pusat-pusat gudang perbekalan pasukan Al-Murabithun di Valencia, Murcia, dan Cordova, menyebabkan tidak beraninya sang Amir Tamin untuk mengambil usaha tindakan militer yang tidak menguntungkan. Ini semua termasuk bentuk kelemahan dan kekurangan dalam sistem kemiliteran bagi Al-Murabithun. Inilah yang menjadikan faktor penyebab sang Amir Tamim untuk berdiam dengan mengurungkan diri dari pertempuran guna menolong penduduk Saragoza.

---

400 Lihat kutipan asli surat ini dalam kitab karya penulis, *Al-Juyusy Al-Islamiyah wa Harakah At-Taghyir fi Daulatai Al-Murabithin wa Muwahhidin*, hlm. 390.

Apapun faktor penyebabnya, sikap berdiam diri lari dari membantu Saragoza merupakan hal yang telah mengurangi citra; baik bagi Daulah Al-Murabithun maupun bagi sejarah yang tidak akan memaafkannya. Berdasarkan sisi lahiriyah –sebagaimana pandangan Muhammad Annan- faktor-faktor dari keengganan pasukan Al-Murabithun untuk mempertaruhkan nyawa mereka guna menyelamatkan Saragoza, itu kembali pada diri mereka sendiri. Sesungguhnya mereka merasa bahwa menjaga daerah yang jauh dari ibu kota pusat ini merupakan beban tanggung jawab yang besar karena Saragoza sudah berada di tangan para musuh yang kuat, dan sudah lama menunggu kedatangan mereka. Bahwa kondisi Saragoza sendiri bukanlah daerah dan bukan pula tempat leluhur dari kebanyakan para pemimpin Daulah Al-Murabithun. Dari situ, maka mereka kurang memperhatikan pada apa yang terjadi untuk memilih ke jalan menyelamatkan Saragoza dengan mengorbankan banyak tentara.

Demikianlah Saragoza dibiarkan jatuh dan hancur setelah menghadapi pengepungan yang lama, kelaparan yang merajalela, kerusakan dimana-mana, penyakit mewabah, tanpa ada pertolongan dari pihak manapun.

Kami katakan, Alfonso bin Ruzmir terpaksa berbicara untuk memberikan perdamaian atau genjatan senjata sementara kepada penduduk Saragoza. Jikalau pertolongan yang dinantikan tak kunjung datang kepada mereka, maka kota Saragoza akan diserahkan kepada Alfonso. Kedua belah pihak telah menyepakati perjanjian tersebut. Waktu telah berjalan dan habislah waktu yang telah disepakati, terpaksa kota Saragoza diserahkan.[401]

Di antara syarat-syarat penyerahan adalah:

1. Saragoza diserahkan kepada Raja Aragon bin Ruzmir.
2. Barangsiapa dari penduduk Saragoza yang menginginkan tetap tinggal di kotanya, maka ia harus menyerahkan pajak khusus. Dan, barangsiapa yang memilih untuk keluar, maka boleh keluar kemana saja ia mau ke dalam negeri Islam dan baginya mendapatkan perlindungan keamanan.

---

401 *Raudh Al-Qirthas*, hlm. 106.

3. Orang-orang Aragon dan Andalusia tinggal di kota Saragoza, dan orang-orang Islam menempati perkampungan di tempat penyamakan kulit.
4. Setiap tawanan yang tetap tinggal di kota dan masih memeluk Islam, maka ia tidak berhak mendapatkan harta bendanya. Serta tidak ada yang boleh melanggar perjanjian ini.[402]

Perkampungan tempat penyamakan kulit merupakan tempat yang berada di daerah tandus Saragoza dan terletak di lembah sungai sebelah kanan.[403] Politik yang dijalankan oleh raja Nasrani terkait orang Islam yang tetap tinggal di kota baru tersebut adalah memperbolehkan umat Islam untuk tetap tinggal di rumah mereka selama kurang lebih satu tahun, lalu mereka harus pindah ke tempat perkampungan penyamakan kulit daerah baru, sebagaimana telah kami katakan dalam rangka menghidupkan daerah tandus atau sunyi tersebut. Hal ini berjalan sesuai instruksi untuk para penduduk Saragoza Muslim yang lebih memilih tetap tinggal.

Sebuah riwayat dari kaum muslimin menyebutkan, tanggal penyerahan Saragoza adalah pada hari Rabu, 3 Ramadhan tahun 512 H, bertepatan dengan tanggal 18 Desember 1118 M.[404] Sedangkan riwayat Nasrani menyebutkan jatuhnya Saragoza pada tanggal 11 Desember, atau 18 Desember.

Alfonso dan para sekutunya memasuki kota, setelah penduduk muslimin memutuskan perjanjian yang telah disebutkan. Alfonso memberikan waktu sebentar untuk tetap tinggalnya qadhi mereka yaitu Ibnu Hafshain dan memperbolehkan melaksanakan hukum syariat mereka.

Selanjutnya Masjid Jami' Saragoza diganti dan diubah sejak tanggal 3 Januari tahun 1119 M menjadi sebuah gereja yang diserahkan oleh Alfonso kepada Pendeta Bernard. Gereja baru tersebut diberi nama Lacio yang berarti Geraja Agung. Alfonso juga menjadikan Saragoza sebagai ibu kota dari kerajaan Aragon dan menetapkannya sebagai pusat keuskupan.

---

402 Siapapun kaum muslimin yang melanggar perjanjian ini, maka ia dianggap sebagai tawanan perang dan tidak ada yang bisa membebaskannya. Karena ia akan menjadi tawanan pasukan Romawi.

403 *Raudh Al-Qirthas*, hlm. 106.

404 Lihat Ibnu Adzari, hlm. 106.

Ia memberikan pada penduduknya yang beragama Nasrani beberapa keistimewaan dan kehormatan, serta mengangkat Count Gastoun De Buyein sebagai penguasa di kota baru itu. Demikianlah kehadiran Islam di sana telah sirna digantikan oleh orang Nasrani dengan mayoritas umat Islam yang pergi dari sana.

Adapun orang-orang Al-Murabithun secara umum telah terbebas dari hal di atas. Setelah kejadian itu mereka tetap memperoleh beberapa kemenangan setelah Perang Az-Zalaqah, yaitu seperti pertempuran Iqlisy pada tahun 501 H dan perang Ifragah di tahun 528 H. Orang-orang Al-Murabithun masih mampu menjaga dan mempertahankan mayoritas daerah negeri Andalusia dari beberapa usaha perongrongan para musuh. Namun hal ini hanya mampu bertahan sampai beberapa waktu saja.

Untuk orang-orang Al-Muwahhidun, mereka telah mewarisi beberapa kelemahan dari Al-Murabithun setelah mereka menetapkan pemerintahan-nya di Maroko dan Andalusia.

Jatuhnya Saragoza setelah Toledo merupakan sebuah pukulan baru yang membelah Andalusia. Hal ini menjadi sebuah peringatan akan jatuhnya pangkalan-pangkalan militer lain di daerah yang lemah ke tangan kerajaan Aragon. Setelah itu, daerah Valencia menghadapi bahaya langsung dari serangan musuh Nasrani, seperti yang dihadapi pula daerah bagian Barat Andalusia. Yang lebih bahaya lagi adalah malapetaka yang merusak integritas militer Al-Murabithun, karena dengan adanya serangan di Saragoza tersebut menyebabkan kehancuran mereka.

Jatuhnya Saragoza dengan cara penyerahan seperti itu menjadikan kelumpuhan bagi militer di mata kepala komandan militer Al-Murabithun dan seharusnya ia menjadikan kejadian tersebut sebagai peringatan dan pelajaran. Hal ini menyerupai jatuh dan hancurnya kota Baghdad di Irak yang baru terjadi, dimana negeri tersebut jatuh ke tangan orang-orang Amerika dan sekutunya dari Barat.

Sekarang bagi kita bangsa Arab untuk bisa mengambil hikmah dan pelajaran, agar kita bisa menjaga dan mempertahankan kota-kota kita dari keruntuhan untuk yang kedua kalinya.

2. Kekalahan dalam Perang Al-Iqab (*Las Navas de Tolosa*) Bukti Kelemahan pada Pucuk Pimpinan Militer Al-Muwahhidun

Pada tahun 596 H atau 1199 M, Khalifah Muhammad An-Nashir Li Dinillah telah memimpin urusan pemerintahan Al-Muwahhidun setelah meninggalnya ayahnya yaitu Al-Manshur sang pahlawan perang Arch di tahun 591 H atau 1194 M. Lalu An-Nashir disibukkan oleh beberapa kejadian yang ada di Afrika dan Maroko, yaitu sebuah usaha menciptakan fitnah di dalam negeri terutama revolusi Bani Ganiyah yang telah lama berjalan melawan Al-Muwahhidun selama 12 tahun lamanya.

Kesibukan Al-Muwahhidun dengan beberapa kejadian di Afrika ini telah memberikan kesempatan kepada beberapa kerajaan Nasrani untuk memulai beberapa pertempuran yang dapat memberikan pukulan terhadap negeri-negeri Islam Andalusia. Raja Kastilia setelah tidak berhasil dalam serangannya pada pertempuran Arch, ingin membalas dendam kepada umat Islam untuk menghilangkan sakit hati atas musibah kekalahan yang dialami oleh para tentara Nasrani.[405]

Keluarlah Raja Kastilia, Alfonso VIII, dengan membawa bala tentaranya untuk melanggar perjanjian yang telah disepakatinya dengan pemerintahan Al-Muwahhidun pasca Perang Arch. Ia datang untuk menaklukkan daerah-daerah strategis kaum muslimin. Ia berjalan dengan pasukannya menuruni daerah-daerah umat Islam, lalu membakar ladang dan persawahan, merusak pekarangan, membunuh dan menawan penduduknya, menguasai beberapa benteng, dan melancarkan beberapa serangan kepada orang Islam dengan serangan yang dahsyat dengan menimbulkan banyak korban dan kekalahan.

405 Ibnu Al-Abar dalam *Al-Hullah As-Siyara'*, hlm. 225.

Di waktu yang sama, daerah Timur Andalusia Islam telah menghadapi banyak gempuran dari Bidru II Raja Aragon yang melakukan penyisiran ke arah selatan di tanah-tanah wilayah Valencia Utara dan membuat banyak kerusakan, serta menguasai banyak benteng Islam di daerah tersebut. Ketika itu, Orang-orang Islam Andalusia berteriak-teriak mengadu atas serangan dahsyat yang mematikan itu. Orang-orang Islam ini menyeberang dari Selat sampai ke Maroko ingin menemui Khalifah An-Nashir untuk meminta bantuan dan memohon kepadanya agar mereka diselamatkan dari keganasan pasukan Nasrani. Lalu An-Nashir mengirim beberapa utusan kepada Alfonso VIII, memprotes pelanggaran perjanjian yang telah mereka sepakati sebelumnya. Namun Alfonso tetap tidak menanggapinya dan terus melanjutkan rencananya untuk memusuhi orang-orang Islam.

Kemungkinan, apa yang baru terjadi pada umat Islam dan Nasrani, yaitu adanya perubahan menuju fanatisme golongan ketika itu, karena beberapa faktor yang menjadikan Alfonso VIII Raja Kastilia naik pitam dan menyulutkan api perang serta menabuh genderang pertempuran.

Situasi tidak kondusif yang menyelimuti pemerintahan Al-Muwahhidun dengan banyaknya fitnah dari dalam dan adanya perlawanan yang menentang pemerintahan mereka, terutama adanya revolusi dari Bani Ghaniyah di Afrika yang bisa menggrogoti pemerintahan dalam segala bidang, menyebabkan pudarnya semangat jihad di Andalusia selama 12 tahun. Ini juga yang menjadikan Alfonso VIII dan raja-raja Nasrani menyebar dan menerkam serta menyapu bersih negeri-negeri Islam dengan congkaknya.

Menghadapi situasi yang tidak menguntungkan bagi pemerintahan Al-Muwahhidun tersebut, memberikan keuntungan tersendiri bagi hubungan negara-negara Nasrani Andalusia satu sama lainnya. Dalam waktu yang tidak terlalu lama setelah kekalahan mereka di pertempuran Arch, akhirnya mereka menyatukan barisan dan membuang rasa perbedaan dan pertentangan yang dulunya pernah mencabik-cabik persatuan mereka. Setelah selesai akad perjanjian antara Kastilia dan Lion, lalu antara Kastilia dengan Navarre

tahun 1207 M, kemudian antara Navarre dan Aragon pada tahun 1209 M, menyebabkan terjadinya kesamaan pemahaman dan keselarasan antara mayoritas kerajaan Nasrani di Andalusia.[406] Hal ini yang menjadikan Alfonso VIII lebih tenang dan ada harapan dalam membantu para sekutunya ketika ia mengambil tindakan untuk menyerang pemerintahan Islam.

Adanya peran yang dilakukan oleh Pope Inust III yang menjadi pemimpin tertinggi keuskupan ketika itu, menjadi faktor terpenting yang membantu Alfonso VIII untuk menyulut api peperangan. Semangat kejiwaan yang ada pada Pope ini menyebar dengan semangat jiwa salibis yang kuat. Akhirnya Alfonso memerintahkan kepadanya untuk mengajak semua umat Nasrani Eropa untuk mendukung Alfonso; yaitu dengan mengatur serangan salibis untuk melawan umat Islam. Lalu turunlah sang Pope (Paus) dengan senang gembira. Ia mengutus kepada para uskup di Perancis Selatan agar bergerak dengan jiwa dan harta mereka guna membantu dan memperkuat posisi Alfonso, Raja Kastilia. Dengan lantang, sang Pope mengatakan bahwa ia akan memberikan ampunan total kepada semua orang yang mau menerima ajakannya. Dengan seruan Pope itu, Alfonso VIII mampu untuk menggerakkan hati semua orang Nasrani yang berada di sekitar wilayahnya. Meluaplah serangan dengan semangat salibis untuk melawan orang Islam Andalusia.[407]

Meningkatnya situasi tersebut membuat An-Nashir memilih untuk menyeberang lalu menuju ke Andalusia guna berjihad melawan orang-orang Nasrani dan menghalau mereka, sebagaimana dulu pernah dilakukan oleh para pendahulunya.

Kedua pasukan saling berhadapan dalam sebuah pertempuran yang sengit, saling silih berganti kemenangan, tapi pada akhirnya umat Islam mengalami kekalahan telak pada pertempuran tersebut dan perang itu dinamakan dengan Perang Iqab.

---

406 *Al-Bayan Al-Mughrib*, Ibnu Adzari, hlm. 234.
407 *'Ashr Al-Murabithin wa Al-Muwahhidin fi Al-Maghrib wa Al-Andalus*, hlm. 288.

Berikut gambaran mengenai perang tersebut:

1. Dalam pertempuran ini kekuatan militer Al-Muwahhidun di Andalusia telah dikalahkan dan menyebabkan hilangnya kehebatan mereka di hati orang-orang Nasrani. Sebab, Al-Muwahhidun tidak mampu menyatukan dan mengikat kuat pemerintahannya di Andalusia, kekuasaanya sudah jatuh, kekacauan telah mencakar hampir di semua tempat di Andalusia, dan negeri ini terbagi menjadi beberapa negara kecil dan kerajaan baru, saling memakan antara satu dengan lainnya dalam beberapa pertempuran yang berkelanjutan.

2. Maroko juga merupakan daerah terakhir yang tidak selamat dari gempuran serangan malapetaka. Kebanyakan dari tokoh, komandan dan tentaranya yang terkenal juga mengalami hal yang sama. Jihad sudah menjadi hal yang mustahi lagi di Andalusia ini setelah kejadian tersebut. Riwayat Islam telah menyebutkan kekalahan yang dialami oleh Maroko. Para penduduk dan tokoh-tokohnya telah binasa. Kuda-kuda dan para pahlawannya juga sudah lenyap. Berbagai suku dan kepala sukunya telah dibunuh. Semuanya telah mati dalam Perang Iqab yang berarti siksaan.[408]

3. Tak mengherankan jika runtuhnya pilar-pilar pemerintahan Al-Muwahhidun di Maroko juga jatuh dan menjadi beberapa negara kecil. Semuanya ini menjadikan Bani Hafsh berani untuk membelah Afrika dan mendirikan sebuah pemerintahan negara yang independen setelah melemah dan hancurnya pemerintahan Al-Muwahhidun. Setelah kekalahan ini sudah tidak ada usaha bangkit lagi untuk mendirikan pemerintahan baru bagi Al-Muwahhidun di Maroko.

Sebab-sebab Kekalahan

Mempelajari faktor-faktor yang menyebabkan kekalahan umat Islam dalam Perang Iqab ini termasuk pelajaran penting yang bisa dipetik dalam tataran kemiliteran dan yang menjadikan perhatian utama bagi para penelitinya. Di antara sebab-sebab kekalahan itu adalah:

---

408 Muhammad Abdullah Annan, *Ibid.*, dengan halaman yang sama.

1. Lemahnya semangat juang para tentara Al-Muwahhidun. Hal itu disebabkan, saat mereka diperintahkan untuk berperang, mereka tidak suka dan marah kepada para komandan mereka, dikarenakan tertahannya bayaran dan gaji mereka yang terkadang terlambat cair. An-Nashir keluar dengan memanggil mereka untuk aktif dalam dinas militer yang tanpa berperang, gaji mereka dikurangi.[409] Al-Marakisyi mengatakan, bahwa ia mengetahui dari salah seorang di antara tentara itu, "Mereka tidak mau menghunus pedang maupun menarik anak panah, karena sama sekali tidak pernah mendapatkan harta rampasan perang. Bahkan kalah pada serangan pertama Andalusia terhadap mereka."

Maka memperhatikan permasalahan-permasalahan militer dan kebutuhannya serta memenuhi kesejahteraan dan jaminan hidup bagi mereka, ini semua menjadi faktor terpenting dan menjadi motivasi terbaik dalam semangat tentara dalam bertempur.

2. An-Nashir terlalu sombong dengan jumlah tentaranya yang banyak, yang membuatnya lalai dalam mengawasi dan memperhitungkan pihak musuh. Ia terlalu ceroboh, seakan-akan tidak pernah mempelajari peristiwa Perang Hunain saat para sahabat berperang bersama Rasulullah, yaitu ketika umat Islam terlalu bangga dan kagum atas banyaknya jumlah pasukan mereka. Umat Islam ketika itu mengatakan, "Sekarang kita tidak akan mungkin terkalahkan oleh musuh yang jumlahnya sedikit."

Akhirnya An-Nashir terlena, ia tak sadar bahwa orang-orang Nasrani telah menjalin persatuan dan bergerak cepat untuk menyerang dengan membakar hati para tentara Islam. Sebuah kejadian malapetaka yang tak akan pernah memperhitungkan banyaknya jumlah pasukan. Hal ini menunjukan siksaan dari Allah atas apa yang pernah ia lakukan berupa kesombongan yang berlebihan dan bangga dengan besarnya jumlah pasukan. Ini juga menjadi pelajaran, bahwa kemenangan dan pertolongan itu hanya berasal dari Allah semata.

---

409 *At-Takmilah*, karya Ibnu Al-Abar, 1/102 dan *Al-bayan Al-Mughrib*, hlm. 240.

3. Lemahnya kepemimpinan dan rendahnya ketertiban. Keduanya tumbuh dari lemahnya kepribadian sang An-Nashir dan kediktatorannya yang tak mau menerima pendapat dan nasehat dari orang lain, terutama dari pembesar pasukan. Sungguh An-Nashir penuh dengan catatan buruk, terutama kasusnya dengan Menteri Abu Said bin Jami' yang telah menganjurkan kepada An-Nashir agar membunuh Ibnu Qadis sang kepala benteng Rabah Andalusia dan termasuk pembesar militer Andalusia. Hal ini yang menyebabkan keterpurukan atau kelemahan semuanya, apalagi bagi tentara Andalusia dan dalam melemahkan semangat pasukan dalam berperang.

4. Lemahnya sistem perbekalan (logistik) pada tentara. Apalagi, jika melihat pada jumlahnya yang besar dan jaraknya yang jauh dari pangkalan militer. Ditambah lagi, para tentara musuh telah mengepung benteng Syalbathar selama delapan bulan, yang secara alamiah menjadikan mereka lemah dan kehabisan logistik atau perbekalan.

Dari semuanya, tampak bahwa kelemahan dan berakhirnya pemerintahan Al-Muwahhidun sudah terdeteksi oleh Al-Manshur Abu Yusuf Ya'qub seorang dari Al-Muwahhidun 545-595 H. Tatkala mendekati kematiannya, ia mengumpulkan anak-anaknya dan orang-orang Al-Muwahhidun. Lalu ia memberikan beberapa wasiat terakhirnya, di antaranya adalah, "Wahai kaum muslimin, aku telah berwasiat kepada kalian semua agar bertakwa kepada Allah. Aku berwasiat pada kalian agar menjaga para anak yatim dan anak yatim perempuan." Bertanyalah Syaikh Abu Muhammad Al-Hantani padanya, "Paduka yang mulia, apa maksud para anak yatim dan anak yatim perempuan?" Jawabnya, "Para anak yatim adalah penduduk pulau Andalusia ini, dan anak yatim perempuan adalah Pulau Andalusia ini." Maka kalian jangan sampai lupa untuk memperbaiki Andalusia; yaitu membangun beberapa tembok pagar dan menjaga tempat yang dikhawatirkan mendapat serangan musuh, menertibkan para pasukan serta memakmurkan rakyatnya."[410][]

---

410 *Ar-Raudh Al-Mu'thar*, hlm. 138.

Pasal Ketiga

Kelemahan, Kemerosotan, dan Runtuhnya Andalusia

Pendahuluan

Setelah kekalahan dalam Perang Al-Iqab, Daulah Al-Muwahhidun tidak punya daya lagi sehingga membuatnya jatuh dan runtuh; maka mengenai hal ini harus dipelajari hal-hal yang menyebabkan terjadinya peristiwa tersebut sehingga dapat diambil nasehat dan pelajaran.

Ada beberapa faktor yang menunjukkan kelemahan daulah ini, meskipun tersamarkan, yang menggerogoti tubuh Daulah Al-Muwahhidin ini sejak didirikan pertama kali, di samping faktor-faktor lain yang secara langsung menyebabkan keruntuhannya. Kedua faktor ini secara bersama-sama menjadi penyebab keruntuhan Daulah Al-Muwahhidin.

Benih-benih kelemahan terdapat dalam akidah Ibnu Tumart, tokoh penyeru Daulah Al-Muwahhidin dan pendiri daulah ini. Kelemahan tersebut semakin tampak jelas di masa para khalifah-khalifah pertama, di antaranya adalah Abdul Mukmin bin Ali dan putranya, Yusuf, serta cucunya yang bernama Yaqub Al-Manshur. Di masa para khalifah ini, negara mencapai puncak kebesarannya, namun kita dapat melihat dengan jelas faktor-faktor penyebab runtuhnya suatu pemerintahan sejak masa tersebut, dimana terkadang faktor-faktor itu tersamarkan dan terkadang pada kesempatan lain tampak dengan jelas sekali. Terkadang tampak lemah pengaruhnya dan pada kesempatan lain tampak kuat dan jelas.

Faktor-faktor penyebab ini tampak jelas ketika daulah ini menggunakan ideologi kemakshuman imam Al-Mahdi Al-Muntazhar. Ibnu Tumart menyambut dengan baik lewat para muridnya, kepercayaan bahwa Al-Mahdi Al-Muntazhar-lah yang akan mengentaskan negeri ini dari kezhaliman dan kesengsaraan. Kemudian setelah itu, mengangkat dirinya sebagai seorang imam makshum yang terlepas dari kesalahan dan memberlakukan ajaran agama bagi para pengikutnya. Sehingga orang-orang Al-Muwahhidun berperilaku sangat melewati batas setelah itu. Mereka menerapkan aturan tersebut kepada masyarakat umum sehingga mereka meninggalkan syariat Islam di Andalusia dengan cara terpaksa dan takut. Masyarakat merasa tertekan dengan ajaran-ajaran ini dan tidak ada seorang pun yang berani mengeluarkan kata-kata yang berseberangan dengan akidah ini. Oleh karena itu, kita melihat mayoritas orang-orang Daulah Al-Muwahhidin melihat kenyataan ini secara putus asa dan tidak punya harapan lagi. Oleh karena ajaran-ajaran yang keras tersebut, maka muncullah pemberontakan di Andalusia; dan hal ini membuat pasukan Andalusia tidak gagah berdiri dalam pertempuran besar mereka, sebagaimana terjadi dalam pertempuran Al-Iqab.

Ada penyebab lain yang menyebabkan jatuhnya daulah ini; yaitu benturan militer yang terjadi antara kekuatan Al-Muwahhidun dengan kekuatan lain yang memusuhinya, yang bermaksud ingin menguasai Daulah Al-Muwahhidin. Keruntuhan ini disertai dengan peristiwa-peristiwa militer yang sangat keras, yang menjadi penyebab secara langsung jatuhnya daulah ini, terlebih ketika Daulah Al-Muwahhidin merupakan suatu pemerintahan yang disandarkan pada rasa fanatisme kesukuan yang sangat kuat. Ketika daulah ini membawahi beberapa suku yang bermacam-macam, yang mempunyai fanatisme kesukuan yang beragam, maka tentunya kabilah-kabilah ini berusaha untuk melakukan pembangkangan dan pemberontakan untuk memisahkan diri dari tubuh daulah ini atau untuk mengembalikan harga diri mereka, sebagaimana terjadi dalam pemberontakan kabilah-kabilah Shanhajah dan Zanatah yang merupakan kabilah terbesar di Maroko;

dimana sebelum berdirinya Daulah Al-Muwahhidin, kabilah ini telah menguasai Maroko dan Andalusia dan mempunyai beberapa *imarah* dan daulah yang mempunyai pengaruh besar dan panjang dalam sejarah wilayah ini dan kebudayaannya. Di samping itu, kerajaan-kerajaan dan *imarah* di Spanyol masih saja selalu mencari kesempatan untuk meruntuhkan Daulah Al-Muwahhidin ketika tampak lemah dan kacau. Oleh karena itu, kondisi dianggap sangat mendukung dan tepat ketika Daulah Al-Muwahhidin kalah dalam pertempuran Al-Iqab. Di saat itulah, kekuatan-kekuatan Spanyol bersatu padu untuk mengenyahkan Andalusia Islam dan melawan Daulah Al-Muwahhidin. Mereka menghantamnya dengan pukulan yang keras yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi lemah kekuatannya dan Andalusia menjadi terpuruk dan berada di ambang keruntuhan.

Di antara hal yang turut andil dalam melemahkan Daulah Al-Muwahhidin dan mempunyai pengaruh langsung dalam perjalanan sejarah Al-Muwahhidin, serta sering kali mengganggu negara dalam upaya membangun dan memakmurkan serta mengurusi urusan Andalusia adalah pemberontakan Bani Ghaniyah dan Qaraqusy.

Merupakan kesalahan besar yang dilakukan oleh Daulah Al-Muwahhidin terhadap bani Ghaniyah yang lebih condong kepada orang-orang Al-Murabithun, ketika Al-Muwahhidun membuka embargo terhadap Konstantinopel sehingga Bani Ghaniyah dengan seluruh kekuatannya dapat berangkat ke Afrika. Mestinya, Al-Muwahhidun tetap melakukan pengejaran dan membasmi kekuatan Bani Ghaniyah, dan hal ini telah banyak berhasil dilakukan olehnya, namun Al-Muwahhidun justru berhenti dalam melakukan pengejaran setelah menghabiskan waktu enam bulan melakukan hal tersebut. Semestinya, Al-Muwahhidun tetap melanjutkan pengejaran dan menambah jumlah kekuatan mereka sehingga dapat menumpas kekuatan Bani Ghaniyah dan Qaraqusy. Namun bukannya melakukan itu, Al-Muwahhidin justru kembali ke Magrib Al-Ausath[411] dan Maghrib

411 Maghrib Al-Ausath: Al-Jazair.

Al-Aqsha,[412] serta melepaskan begitu saja Bani Ghaniyah dan Qaraqusy dan menyerahkan Afrika sepenuhnya kepada mereka. Dari sinilah, Bani Ghaniyah dan Qaraqusy mampu melakukan persekutuan untuk melawan Al-Muwahhidun dan berulang kali mendapatkan kemenangan.

Namun yang penting, di sini kita akan berdiri sejenak untuk menjelaskan pengaruh pemberontakan Bani Ghaniyah dan Qaraqusy terhadap Daulah Al-Muwahhidin serta dampak yang ditinggalkannya di negara Maghribi[413] dan Afrika.

Bani Ghaniyah dan Qaraqusy datang dari negeri Maghribi untuk mewujudkan cita-cita yang jauh dan berusaha untuk diwujudnyatakan. Mereka datang dari kepulauan Timur Andalusia untuk meruntuhkan Daulah Al-Muwahhidin dan memberontak terhadap Al-Mushamidah ketika mereka melakukan penyerangan terhadap suku Shanhajah. Sebagaimana juga, mereka berambisi untuk mendirikan suatu daulah yang dapat mengembalikan kehormatan Al-Murabithun dan mengembalikan kebanggaan Shanhajah yang sebelumnya memerintah Maroko dan Andalusia secara bersama.

Sedangkan Qaraqusy dan Ibnu Qaratakin serta pemimpin-pemimpin Al-Ayyubiyyun lain yang masuk Maroko di masa itu, mereka datang dengan tujuan memutus sebagian negara Maroko. Negara Afrika merupakan langkah pertama mereka, karena Afrika merupakan wilayah yang berdampingan langsung dengan Mesir. Hal itu dilakukan dengan tujuan untuk membuat markas sebagai pusat berkumpulnya kekuatan Al-Ayyubiyyun di Maroko yang dapat mereka gunakan sebagai garda terdepan untuk perlawanan dan juga berfungsi sebagai pusat melakukan serangan. Hal tersebut dimaksudkan agar mampu menghadapi kekuatan Al-Muwahhidun yang berusaha untuk menyerang Mesir dan Timur Islam.

Merupakan tragedi besar ketika Ibnu Ghaniyah dan Qaraqusy melakukan koalisi. Koalisi tersebut semakin membuat mereka bertambah kuat dan berlomba dalam melakukan kerusakan dan penghancuran. Perilaku

412 Maghrib Al-Aqsha: Maroko.
413 Maghribi lima negara di Afrika Utara, meliputi: MAroko, Al-Jazair, Tunisia, Libya, Mauritania.

penghancuran tersebut mempunyai dampak besar terhadap masyarakat Maroko (Maghribi); aktifitas perdagangan berhenti di Maghrib Al-Adna dan Maghrib Al-Ausath, perindustrian mandek, dan pertanian terbengkalai karena keamanan dan kedamaian sedang kacau. Semua ini menyebabkan rusaknya kondisi ekonomi, harta kekayaan dirampok, hak milik pribadi dirampas, pembunuhan merajalela, perempuan dan anak-anak ditawan dan banyak keluarga terlunta-lunta.

Demikianlah, kekacauan merajalela akibat pemberontakan Bani Ghaniyah, hingga tiba masa Muhammad An-Nashir Lidinillah, seorang Khalifah Al-Muwahhidin. Di masanya terjadi dua peristiwa: *Pertama*, penumpasan Bani Ghaniyah. *Kedua*, kekalahan besar yang dialaminya dalam pertempuran Al-Iqab yang membuat Daulah Al-Muwahhidin tidak mampu bangkit lagi setelahnya. Bahkan, sejak peristiwa Al-Iqab, daulah ini menjadi tak berdaya dan berada di ambang keruntuhan, sebagaimana kami jelaskan di atas.

Di antara faktor-faktor yang menjadi penyebab runtuhnya daulah ini dan telah menghabiskan banyak kekuatan dan usaha serta waktu, adalah munculnya gerakan pembangkangan (*tamarrud*), di antaranya adalah:

Gerakan Al-Jaziri: Dia adalah Abdullah bin Abdullah Al-Jaziri. Seorang tokoh dari Andalusia asli yang berasal dari Jazirah Al-Khadhra' (*Greend Island*). Meskipun orang-orang yang hidup berdekatan dengannya menyebutnya sebagai orang yang menyimpang, melakukan perbuatan sihir dan mempengaruhi pikiran orang awam, namun sebagian peneliti mengatakan bahwa Al-Jaziri merupakan seorang dai yang melakukan amar makruf dan nahi munkar setelah melihat masyarakat lebih condong pada kehidupan foya-foya. Hal tersebut mempengaruhi dirinya dan bertekad menyerahkan kehidupannya untuk memperbaiki kondisi dan menghidupkan sunnah dan menganggap Al-Mahdi bin Tumart sebagai panutan dalam dakwah untuk melakukan perbaikan.[414]

414 Ibnu Said, *Al-Maghrib fi Huliyyi Al-Maghrib*, 1/323-324.

Al-Muwahhidin gerah dengan pergerakan kelompok ini ketika muncul di kota Marakesh pada tahun 586 H. Sebagian pengikut dan murid berkerumun di sekeliling Al-Jaziri dan suaranya memenuhi segala penjuru, maka Al-Muwahhidin mengusirnya dari Marakesh.

Hal ini membuat Al-Jaziri berangkat ke kota-kota di Maghrib Al-Aqsha dan berpindah dari satu tempat ke tempat lain, kemudian sekali lagi, Al-Jaziri kembali ke ibukota Daulah Al-Muwahhidin di Maracesh. Ketika Al-Muwahhidin merasakan bahaya pergerakan Al-Jaziri ini, maka mereka menangkapnya beserta sejumlah pengikutnya di kota Malaga dan memberikan perintah untuk membunuhnya. Dengan demikian, tamatlah pergerakan Al-Jaziri.[415]

Gerakan Al-Asyal: Dia seorang dai yang muncul pada masa khalifah Al-Muwahhidin ketiga. Muncul mulai sekitar tahun 589 H. Dai ini memposisikan diri sebagai orang yang datang untuk menumpas kezhaliman dan kedurhakaan, serta memberikan kemakmuran kepada masyarakat sesuai dengan petunjuk Nabi.

Kebanyakan orang dari Bani Hilal dan Sulaim berkerumun di sekelilingnya. Ketika kelompok tersebut semakin bertambah banyak, maka Al-Manshur, Khalifah Al-Muwahhidin memberikan perintah kepada wali Bijayah, Sayyid Abu Zakaria, untuk mengejar dan menangkapnya. Namun orang-orang Arab mengerumuninya dan mengelebui Abu Zakaria. Ketika Abu Zakaria sadar bahwa orang-orang Arab telah menipunya, maka Abu Zakaria membawa orang-orang tersebut ke benteng Bani Hamad dan menangkap sebagian besar dari anak-anak dan pembesar mereka serta mengancam akan membunuh orang-orang tersebut apabila mereka tidak menyerahkan Al-Asyal kepadanya. Hampir-hampir saja terjadi bencana antara orang-orang Arab; sebagian mereka menolak untuk menyerahkannya dan sebagian yang lain bermaksud menyerahkan Al-Asyal kepada Abu Zakaria, namun akhirnya mereka menyerahkan Al-Asyal dan ia pun diberi hukuman mati. Dengan demikian, selesailah pergerakan Al-Asyal.

---

415 Lihat Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib*, 3/183.

Di antara gerakan-gerakan lain yang muncul di masa Al-Muwahhidin adalah pembangkangan yang dilakukan oleh Muhammad bin Abdul Karim. Ia seorang panglima besar pasukan Al-Muwahhidin yang yang berada di kota Al-Mahdiyah. Demikian pula dengan gerakan Abu Qishah Al-Jazuli. Di samping kerusakan sebagian pembesar pejabat Al-Muwahhidin yang ditugaskan untuk menyelesaikan krisis ini.

Kerusakan semakin bertambah parah di dalam kantor pemerintahan Al-Muwahhidin di masa khalifah kedua, yaitu Abu Yaqub Yusuf bin Abdul Mukmin. Banyak para pejabat menyabotase hak rakyat dengan mengumpulkan harta, bahkan diperuntukkan untuk dirinya sendiri.

Yusuf bin Abdul Mukmin akhirnya menyadari kebobrokan ini, maka dia pun memberikan perintah untuk menangkap para pejabat yang menyimpang, mengadilinya dan menghukumnya sesuai dengan prilakunya.[416]

Di antara pejabat yang melakukan penyimpangan adalah Abu Abdullah Muhammad bin Al-Muallim yang merupakan pejabat di kota Sevilla; harta bendanya akhirnya ditarik kembali oleh pemerintah. Dia dijebloskan ke penjara pada tahun 573 H, dan setelah itu dihukum mati.

Di antara orang yang ditetapkan dan terbukti bersalah sebagai tersangka adalah Ibnu Fakhir, pejabat di kota Sijilmasa dan Ibnu Hasan Ali bin Hanun. Harta benda mereka berdua diambil kembali oleh pemerintah dan mereka mendapatkan sanksi pada tahun 573 H.[417]

Demikianlah, di antara orang-orang yang mencuri harta milik negara adalah Syaikh Kumiyah Abu Zakaria bin Hayyun, pemimpin Tlemecen (Tilmisan) dan putranya serta orang-orang lain yang bertindak seperti mereka. Semuanya ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara. Jumlah mereka mencapai delapan belas orang. Harta benda mereka diambil oleh pemerintah dan diwajibkan membayar denda sebesar 490 ribu dinar.[418]

416 *Suquth Daulah Al-Muwahhidin,* karya Aqilah Al-Ghanai, hlm. 239 dan 249.
417 Ibnu Adzari dalam *Al-Bayan Al-Mughrib,* 3/112 dan *Suquth Daulah Al-Muwahhidin,* hlm. 239.
418 *Ibid.*

Ironisnya, meski banyak pejabat yang dijebloskan ke penjara dan diberikan hukuman berat, namun kebobrokan tersebut tidak berhenti. Bahkan semakin menjalar dan tersebar di antara para pekerja dan pejabat di masa khalifah. Di antaranya adalah yang terjadi di masa khalifah ketiga, Abu Yusuf Yaqub Al-Manshur. Sebagian kerabatnya melakukan konspirasi terhadapnya dengan tujuan untuk naik ke kursi kekhalifahan. Selain itu ada juga Abu Hafsh Ar-Rasyid, Gubernur Murcia. Abu Hafsh menarik pajak dengan besar, berusaha keras untuk mengumpulkan harta dan mengambil harta cadangan yang ada di pemerintahan. Hal itu dilakukan untuk mendukung rencana yang diinginkannya untuk melakukan pemberontakan melawan khalifah dan menguasai kekhalifahan.

Ibnu Al-Adzari mengatakan, "Ar-Rasyid berusaha untuk menguasai rakyat untuk melakukan pemberontakan ini. Hal itu membuatnya sampai merampas harta pedagang dan menyakiti orang di sekelilingnya dan membebani mereka dengan biaya tinggi.[419] Namun akhirnya khalifah mengetahui berita tentang konspirasi ini dan berhasil menumpas para pemimpinnya dan orang yang turut serta di dalamnya. Namun dalam hal ini, apa yang dilakukan oleh putra pamannya yang bernama Ar-Rasyid, yang bertindak terhadap rakyat, menyiksa para pekerja dan merampok harta negara, semua itu memberikan gambaran secara jelas kepada kita seberapa jauh kebobrokan yang ada di dalam pemerintahan Al-Muwahhidin. Hal itu berdampak langsung pada masyarakat di otoritas Al-Muwahhidin. Mulailah terbersit dalam jiwa rasa dongkol dan kecewa. Hal inilah yang kemudian menjelma ke dalam bentuk pemberontakan-pemberontakan ketika daulah tampak lemah.

Gerakan Bani Marin mempunyai pengaruh kuat dalam menghancurkan Daulah Al-Muwahhidin. Mereka berusaha keras untuk mengerahkan segala kekuatannya untuk membangun imarah yang berdiri pada sisa-sisa daulah yang runtuh ini. Dengan kepemimpinan amir mereka yang bernama Abu

---

419 Ibnu Al-Adzari, 3/172.

Yahya bin Abdul Haq, Bani Marin mampu menguasai Ribath Tazi kemudian menguasai kota Fez pada tahun 646 H. Khalifah Al-Murtadha bertemu dengan Bani Marin dan Al-Muwahhidin mengalami kekalahan di banyak tempat, sehingga Al-Murtadha terpaksa mengucapkan selamat tinggal kepada Bani Marin.

Dengan demikian, Bani Marin mampu menguasai sebagian besar negara Maghribi dan wilayah Maghrib Al-Aqsha, dan hanya tersisa untuk Al-Muwahhidin wilayah yang terletak antara Sala dan Sous.[420]

Setelah itu, Bani Marin menyerbu ibu kota Al-Muwahhidin, Marakesh, dan pertempuran selesai dengan gencatan senjata antara kedua belah pihak dengan perjanjian Al-Muwahhidin harus membayar upeti tahunan untuk Bani Marin.

Setelah itu, muncul perpecahan di antara keluarga Al-Muwahhidin; putra paman Khalifah Al-Murtadha (Khalifah dari Al-Muwahhidin) yang juga merupakan panglima perangnya, Abu Al-Ala' Idris yang dijuluki sebagai Abu Dabbus meminta bantuan kepada Bani Marin agar dikirimkan senjata dan pasukan untuk melengserkan Al-Murtadha dan sebagai gantinya, dia akan naik tahta kekhalifahan. Melihat hal ini, Al-Mariniyyun (Bani Marin) menganggapnya sebagai kesempatan yang datang untuk memukul Al-Muwahhidin dengan sebagian mereka sendiri serta kesempatan untuk mendapatkan sebagian wilayah dari tangan mereka sebagai ganti dari persekutuan mereka dengan Abu Dabbus.

Benturan militer ini berakhir dengan larinya Al-Murtadha. sedangkan Abu Dabbus berhasil menguasai Marakesh pada tahun 665 H, kemudian Al-Murtadha berhasil tertangkap dan akhirnya dibunuh. Abu Dabbus dibaiat pada bulan Muharram tahun 665 H dan memegang tampuk kekhalifahan. Namun Abu Dabbus kurang begitu diterima, sehingga tidak lama kemudian, terjadilah perseteruan antara Abu Dabbus dengan Bani Marin karena Abu Dabbus mengingkari janjinya kepada Bani Marin; Abu Dabbus tidak

420 *Al-Istiqsha li Akhbari Duwal Al-Maghrib Al-Aqsha*, 2/253 dan telah ditahqiq oleh Ja'far An-Nashiri.

mau menyerahkan sebagian wilayah yang ia kuasai kepada Bani Marin, sebagaimana telah disetujui. Oleh karena itu, Abu Yaqub Al-Marini marah dan mengepung kota Marakesh dengan kekuatannya. Pengepungan ini membuat Abu Dabbus dan Al-Muwahhidin terhimpit. Serangan-serangan silih berganti terjadi antara mereka, hingga akhirnya Bani Marin berhasil meraih kemenangan atas Al-Muwahhidin dan membunuh khalifah mereka, Abu Dabbus. Bani Marin masuk Marakesh pada tahun 668 H. Dengan demikian, runtuhlah Daulah Al-Muwahhidin.

Demikianlah, masa kekacauan dan perjuangan telah berakhir; masa kekacauan yang disebabkan oleh kerajaan-kerajaan kecil (*muluk at-thawaif*) yang cenderung lemah, terpecah belah dan tidak bersatu yang membuat lemah kaum muslimin di Andalusia. Kemudian setelah itu, disusul dengan masa perjuangan yang terwujud dalam keberadaan dua daulah yang kuat yaitu Daulah Al-Murabithin dan Daulah Al-Muwahhidin yang keduanya mengambil Andalusia sebagai medan untuk berjihad di jalan Allah serta melakukan perlawanan terhadap kekuatan salib yang dipimpin oleh para raja Barat, khususnya raja Kastilia untuk merebut Andalusia. Pasukan kedua daulah ini telah melakukan perjuangan dalam waktu yang lama sekali.

Kekalahan Al-Muwahhidin dalam Perang Al-Iqab ini merupakan permulaan keruntuhannya. Setelah itu, kota-kota besar Al-Muwahhidin jatuh di hadapan kekuatan Nasrani. Di samping itu, muncul pula gerakan-gerakan di sejumlah wilayah Andalusia karena kondisi lemahnya Al-Muwahhidin dan situasi yang sedang kacau, seperti gerakan Ibnu Hud, Ibnu Mardisy, dan Ibnu Al-Ahmar.

Setelah Daulah Al-Muwahhidin runtuh, maka terbentuklah tiga daulah kecil; Daulah Bani Marin di Maghrib Al-Aqsha, Daulah Bani Ziyan atau Bani Abdul Wudd dengan ibu kota Tlemecen (Tilmisan) di Maghrib Al-Ausath dan Daulah Bani Hafsh di Tunisia.

Bantuan yang diberikan Bani Marin di Andalusia untuk berjihad dan melakukan beladiri atas Andalusia mempunyai pengaruh baik dalam

membantu orang-orang Andalusia, namun kekuatan Al-Mariniyyin sangat terbatas. Ia tidak mampu memberikan perlawanan karena serangan-serangan Bani Ziyan yang berulang-ulang sehingga membuatnya harus membalas serangan-serangan ini dan disibukkan dengan perang untuk melawannya, sehingga berpengaruh besar dalam memperlemah kekuatan Bani Marin.

Oleh karena itu, Bani Marin tidak mampu lagi untuk mengirimkan bantuan penyelamatan untuk penduduk Andalusia. Hubungan antara Andalusia dengan Maroko pada saat itu di masa separuh terakhir abad ke-8 mempunyai sifat sebagai berikut:

1. Maghribi mulai lemah sehingga membuat Daulah Bani Marin tidak sehat lagi setelah meninggalnya Sultan Abul Hasan Al-Marini.
2. Hubungan antara Maghribi dan Andalusia berubah menjadi hubungan suatu negara atau istana yang membuat terputusnya pasukan Maghribi untuk menyeberang ke Andalusia untuk melawan kekuatan Nasrani yang bersatu merebut kembali Andalusia. Dengan demikian, Granada ditinggalkan sendirian untuk menempuh perjalanan terakhirnya.

Pertama: Daulah Bani Nashr dan Kerajaan Granada

Tempat dan Gelombang Hijrah

Kerajaan Bani Nashr berdiri dan menggunakan kota Granada sebagai ibukotanya. Hal ini terjadi sebelum pertengahan abad ketujuh Hijriyah (abad ke-13 Masehi). Kerajaan tersebut berbatasan di bagian selatan Andalusia, berada di belakang sungai Wadi Al-Kabir (*the Great River*) dan memanjang hingga pantai Laut Tengah (Mediterania) dan Jabal Thariq (Selat Gibraltar). Perbatasan Timur mencakup wilayah Murcia yang memanjang ke Timur hingga lautan. Sedangkan perbatasannya di sebelah utara sampai ke wilayah Sevilla, Cordova, dan Jiyan, sebagaimana perbatasan bagian baratnya mencapai wilayah Frontire dan wilayah Qadisy.

Pembagian wilayah administrasi bagi Kerajaan Bani Nashr pada saat itu mencakup tiga wilayah besar, yaitu:

1. Wilayah Al-Mariyah: Wilayah ini mencakup Murcia di pantai Laut Tengah. Di antara kota-kota terpentingnya adalah Al-Mariyah, Andarusy, Dilayah, Burjah, Bursanah dan Birah.
2. Wilayah Malaga: Terletak di Timur Granada dan bertemu dengan pantai lautan. Di antara kota-kota terpentingnya adalah Malaga, Marbalah, Ronda, Antaqairah, Arsyadunah, Balayisy, dan Qamarisy.
3. Wilayah Granada: Terletak di tengah-tengah kerajaan dan memanjang ke selatan hingga lautan; di antara kota-kota terpentingnya adalah Granada sebagai ibukota, Wadi Asy, Al-Hamah Talasyah, Arjabah, Asykar, Hishn Al-Lauz, Basthah, dan Syulbaniyah.

Di kerajaan ini juga terdapat beberapa sungai, yang terpenting adalah sungai Syanil dan sungai Manshurah, sebagaimana juga terdapat deretan pegunungan Sibera Nevada dan Hadhab Al-Basyarat. Dataran hijau menghampar di segala penjuru. Wilayah ini dipenuhi dengan kekayaan alam yang berupa hasil pertanian dan juga deretan pegunungan dengan bahan tambangnya yang berharga seperti besi, timah, dan perunggu. Semua ini turut andil dalam memberikan kesejahteraan kepada kerajaan, sehingga mampu menarik kaum muslimin dari Afrika dan Timur untuk datang ke sana. Terlebih lagi dengan sejumlah besar kaum urban dari dalam yang berbondong-bondong menuju ke kerajaan Granada sejak runtuhnya Daulah Umawiyah di Andalusia. Di tambah lagi dengan keberadaan orang-orang Barbar (Berber) yang datang dari Maroko dan merasa cocok untuk tinggal di Granada, hingga seolah-olah Granada adalah sebuah *imarah* orang-orang Barbar, meskipun terdapat unsur-unsur lain dalam masyarakat tersebut. Seiring perjalanan waktu, orang-orang Barbar semakin bertambah banyak di masa Daulah Al-Murabithin dan Daulah Al-Muwahhidin, khususnya di wilayah Selatan.

Demikianlah, dan tampaknya gelombang hijrah dari dalam yang berasal dari wilayah Andalusia semakin bertambah menuju ke kerajaan Granada. Setiap kali terdapat kota kaum muslimin jatuh ke tangan orang-

orang Spanyol, baik di Timur, maupun Tengah, maka dengan segera mereka pergi berhijrah menuju ke Granada. Jadi, kaum muslimin pada masa itu lebih memilih pergi berhijrah ke Granada dari pada harus tunduk pada kekuasaan Nasrani dan direndahkan. Di antara orang-orang yang berhijrah tersebut terdiri dari keluarga terhormat dari Andalusia. Mereka pergi ke wilayah selatan dan kota-kota di tepi pantai. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan adanya sebagian keluarga yang terkalahkan tersebut masih tetap tinggal dan pasrah serta menyerahkan kondisi dan kemaslahatannya kepada kekuasaan Spanyol baru. Merekalah orang-orang yang dalam sejarah Andalusia dikenal dengan nama *Al-Mudajjanin* (orang-orang yang diperdaya dan dilecehkan).

Siapakah Bani Ahmar atau Bani Nashr, dan Bagaimana Mereka Mendirikan Kerajaan Granada?

Nama kerajaan Granada dalam sejarah Andalusia disebut bersamaan dengan nama keluarga Bani Ahmar atau Bani Nashr. Nasab mereka kembali kepada Saad bin Ubadah Al-Anshari; yang merupakan salah satu pembesar sahabat Rasulullah ﷺ dan tokoh Kabilah Al-Khazraj dari kaum Anshar di Madinah. Julukan ini menyertai para raja dari keluarga ini dengan nasab yang terhormat dan mulia. Raja pertama mereka adalah Al-Ghalib Billah Amirul Mukminin Abu Abdillah Muhammad bin Yusuf bin Ahmad bin Muhammad bin Khamis bin Nashr bin Qais Al-Khazraji Al-Anshari. Dia dilahirkan di Aragon, bagian dari wilayah Jiyan, pada tahun 595 H/ 1198 M.[421]

Al-Ghalib Billah mempunyai banyak kelebihan yang membuatnya mampu memimpin kaumnya. Pada saat itu, Andalusia diterpa kekacauan. Kekuatan Spanyol menyerang pangkalan kekuatan Andalusia dan di saat itu pula, kekuatan Al-Muwahhidin tidak mampu lagi untuk melindungi wilayah Timur di hadapan Abu Abdillah Muhammad Abu Yusuf bin Hud yang melakukan pembangkangan terhadap kekuasaan Al-Muwahhidin.

421 Lihat, *Al-Ihathah fi Akhbar Gharnathah* karya Ibnu Al-Khatib, 1/148 dan lihat juga *Yusuf Al-Awwal bin Al-Ahmar Sulthan Gharnathah* karya Dr. Muhammad Kamal Syabanah, hlm. 17.

Hal ini membuat Ibnu Al-Ahmar melihat bahwa kesempatan telah datang di tengah Andalusia untuk mendirikan kerajaan yang berdiri sendiri dan terlepas dari Al-Muwahhidin.

Demikian pulalah yang dilakukan oleh Ibnu Hud untuk menancapkan kakinya di Timur dan Selatan Andalusia. Sedangkan Ibnu Al-Ahmar menegakkan kakinya di Bayasah dan Wadi Asy serta wilayah-wilayah yang berada di sekelilingnya termasuk juga benteng pertahanan dan pangkalan militer. Setelah itu, Bani Ahmar menuju ke Al-Mawani Selatan, sehingga dia dapat dengan mudah untuk berkomunikasi dengan wilayah pinggir Maghribii dan menjauh dari wilayah utara kekuatan Spanyol.

Untuk mewujudkan ambisinya dan mengokohkan kerajaannya, Bani Ahmar pergi menghadap Amir Abu Zakaria Al-Hafshi yang merupakan amir Afrika (Tunisia) untuk meminta pertolongan kepadanya. Permintaan tersebut pun dikabulkan dan dia mendapatkan bantuan, sehingga wilayah Carmona, Cordova, dan Sevilla tunduk kepada Bani Ahmar. Namun tak berselang, lama Sevilla dan Cordova melepaskan diri darinya dan masuk dalam kekuasaan Ibnu Hud.

Kemudian pemberontakan menyebar di wilayah Sevilla dan salah satu pemimpin pemberontakan yang bernama Abu Marwan Al-Baji berhasil menguasai wilayah tersebut dan mengusir pejabat dari Ibnu Hud darinya. Ibnu Al-Ahmar tidak menyia-nyiakan kesempatan ini. Dia segera melakukan persekutuan dengan pemberontak ini untuk melawan Ibnu Hud. Mereka berdua bersepakat untuk memerangi Ibnu Hud dan akhirnya berhasil mengalahkannya di suatu pertempuran. Namun, Ibnu Al-Ahmar mengingkari perjanjian yang dilakukan dengan sekutunya tersebut.

Bani Ahmar mengatur rencana untuk membunuhnya dan berhasil, sehingga dalam waktu yang singkat saja, Bani Ahmar mampu menancapkan kekuasaannya terhadap Jiyan, Malaga, Syuraisy dan lainnya. Dengan demikian, Ibnu Al-Ahmar mampu membangun suatu pasukan yang kuat dan besar yang dilengkapi dengan keahlian untuk bertempur.

Pada tahun 635 H, Ibnu Hud meninggal dunia. Granada dipimpin oleh Utbah bin Yahya Al-Mughili. Antara Utbah dan Bani Ahmar terjadi permusuhan. Utbah adalah seorang pemimpin yang keras dan zhalim. Dia tidak disukai oleh penduduk Granada, karena itu penduduk kota tersebut memberontak dan membunuhnya di istananya. Penduduk Granada kemudian meminta Ibnu Al-Ahmar agar mereka dimasukkan ke dalam wilayah kekuasaannya. Ibnu Al-Ahmar menerima permintaan mereka tersebut dan masuk ke Granada pada bulan Ramadhan, tahun 536 H.

Sejak saat itu, kota Granada menjadi ibukota kerajaannya dan dikibarkanlah panji bendera Bani Nashr yang berwarna merah. Ibnu Al-Ahmar kemudian pergi untuk menguasai Al-Mariyyah dan mengusir pejabat yang menguasainya yang bernama Ibnu Ar-Ramimi, yang kemudian pergi menuju ke Tunisia untuk meminta suaka kepada Amir Zakaria Al-Hafshi.

Dengan keberhasilan Ibnu Al-Ahmar dalam menguasai Al-Mariyyah, maka berarti dia telah berhasil menancapkan kekuasaannya hingga ke pantai selatan Andalusia.

Demikianlah kondisi kerajaan Granada setelah runtuhnya Daulah Al-Muwahhidin di Andalusia. Kerajaan ini diterpa banyak badai fitnah dan pemberontakan. Suatu kondisi yang menuntut Ibnu Al-Ahmar yang merupakan pendiri kerajaan ini harus menyadari beban berat yang harus dipikulnya ketika memegang tampuk kekuasaan di suatu negara yang sangat membutuhkan kedamaian, ketenangan, dan keamanan. Sehingga dia mampu untuk melaksanakan misi dan cita-citanya dalam melakukan perbaikan, pembangunan, dan pemakmuran. Namun Andalusia pada saat itu sedang dalam kondisi terpecah-pecah menjadi negara-negara kecil yang dipimpin oleh pemerintahan setempat, disebabkan peperangan yang merobek persatuan dan tercerai-berainya persaudaraan mereka.

Pada saat itu, datanglah Ibnu Al-Ahmar yang mendapatkan dukungan penduduk Andalusia di bagian selatan. Mereka melihat bahwa dialah orang yang benar-benar memikirkan kesulitan-kesulitannya, dialah orang yang

mampu melindungi Andalusia dari keruntuhan dan dengan kekuatannya, dia akan mampu untuk menumpas para penebar fitnah. Dari sana, tersebarlah kedamaian dan keamanan di segala penjuru negeri. Dan, memang benar demikian adanya. Lelaki ini mampu mewujudkan janjinya kepada penduduk Andalusia.

Pada tahun 636 H/1238 M, Ibnu Al-Ahmar menyiapkan pasukan untuk memerangi tentara Spanyol yang merambah wilayah Jiyan. Ibnu Al-Ahmar mengepung Benteng Martasy di tahun ini dan mengembargonya. Namun dia terpaksa melepaskan kepungannya terhadap benteng tersebut dan bertempur dengan pasukan Spanyol dalam suatu pertempuran sengit. Ibnu Al-Ahmar berhasil mengalahkan Spanyol setelah panglima Benteng Martasy mati terbunuh beserta sejumlah pasukan berkuda dari Benteng Rabah.

Namun, kekuatan Spanyol tidak tinggal diam. Setelah Fernando III selesai menguasai Murcia, maka dengan segera dia menuju ke Ibnu Al-Ahmar untuk membalas dendam atas kekalahan pada pertempuran Martasy. Fernando mengirim pasukan yang sangat besar di bawah panglima putranya sendiri yang bernama Alfonso. Panglima Alfonso akhirnya mampu menguasai benteng Aragon yang merupakan wilayah Bani Ahmar, sebagaimana juga mampu menguasai sebagian benteng yang berada di dekatnya dan melanjutkan serangannya hingga berhasil mengepung Granada. Namun pada akhirnya pengepungan tersebut berhasil digagalkan pada tahun 642 H.

Pada tahun 643 H, Spanyol menyerang Jiyan dan merangsek mengepungnya. Hampir saja kota tersebut jatuh, andai Ibnu Al-Ahmar tidak melakukan gencatan senjata dan melakukan perjanjian dengan raja Kastilia. Ibnu Al-Ahmar menyampaikan kesetiaan dan ketaatannya kepada raja itu dan melakukan kesepakatan yang mencakup juga urusan perbatasan kerajaan Granada. Ibnu Al-Ahmar tetap menjadi pemimpinnya dengan membayar jizyah tahunan dalam jumlah tertentu disamping juga membangun aliansi militer untuk melawan semua musuh-musuh Spanyol.

Dengan perjanjian ini, maka Ibnu Al-Ahmar merupakan amir yang berada di bawah panji kerajaan Spanyol. Hal ini berarti Ibnu Al-Ahmar mempunyai hak untuk mengikuti majelis perwakilan di Kastilia. Dengan demikian, Ibnu Al-Ahmar harus memberikan Barkunah, Bygo, Jiyan, dan Hajjar, yang semuanya merupakan wilayah bagian dari kerajaan Granada diserahkan kepada raja Kastilia. Demikian pula dengan wilayah Frontire. Semua itu dilakukan sebagai jaminan terhadap ketaatan Ibnu Al-Ahmar. Oleh kerana itu, Fernando III menyetujuinya dan diberlakukanlah sebuah perjanjian gencatan senjata selama dua puluh tahun yang terjadi pada tahun 643 H/ 1245 M.[422]

Namun, bagaimana bisa Ibnu Al-Ahmar melakukan pengorbanan yang banyak seperti ini kepada raja Kastilia?

Tampaknya, Ibnu Al-Ahmar melakukan semua ini karena bermaksud menjaga dan mempertahankan kerajaannya yang baru yang masih belum kuat. Meski demikian, Ibnu Al-Ahmar tetap berusaha mencari kesempatan yang tepat untuk merebut kembali apa yang telah terlepas darinya dan menjadi milik raja Kastilia. Ibnu Al-Ahmar berkonsentrasi untuk kerajaannya yang masih baru, memperkuat kekuatannya dan menempuh politik sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Cara ini tentunya sudah tidak asing lagi bagi para pemimpin di wilayah ini pada saat itu.

Sebagian pemimpin kaum muslimin di wilayah Andalusia yang lain juga telah menempuh cara yang sama seperti ini sebagaimana dilakukan oleh Ibnu Al-Ahmar dalam hal memilih bersekutu dengan raja Castalille dan melakukan perjanjian dengannya karena bertujuan untuk mempertahankan sisa kerajaan yang ada di tangannya.

Pada saat itu, kekuatan Spanyol Nasrani telah menguasai seluruh wilayah Timur Andalusia dan di depannya masih tersisa wilayah Barat yang selalu mereka incar. Sesuai dengan kesepakatan di depan antara Spanyol dan Ibnu Al-Ahmar, maka Ibnu Al-Ahmar pun membantu sekutunya itu

422 Ibnu Al-Khatib dalam *Al-Ihathah*, 3/65. Lihat juga *Al-Watsa'iq Al-Khamsah*.

untuk menundukkan benteng pertahanan di Sevilla; sebagaimana juga Ibnu Al-Ahmar memberikan nasehat kepada orang-orang Arab yang menguasai benteng ini agar rela membeli perdamaian dan keamanan dengan menyerahkan benteng tersebut kepada raja Kastilia. Orang-orang Arab pun melaksanakan apa yang disarankan oleh Ibnu Al-Ahmar kepada mereka. Di sisi lain, Ibnu Al-Ahmar juga memberikan bantuan pasukan kepada sekutunya ketika mengepung Sevilla, hingga pasukan Spanyol berhasil menguasainya di bulan Ramadhan 646 H/ 1248 M. Ibnu Al-Ahmar juga membantu sekutunya dalam menguasai wilayah Qadis setelah itu.

Dari sini, barangkali saja timbul pertanyaan mengenai sikap Ibnu Al-Ahmar ini dan bagaimana dia mengemban tanggung jawab sejarah dalam wilayah ini; apakah dia dalam kondisi yang sulit, yang mengharuskannya melakukan kebijakan ini, sebagaimana telah kami sebutkan? Ataukah karna dia mempunyai maksud dan tujuan tersendiri yang disimpannya setelah bisa terbebas dari belenggu ini? Dia bersedia membayar jizyah dan menyerahkan banyak wilayah Andalusia serta menasehati para pemimpin Andalusia untuk menyerah dan memberikan wilayah yang ada di tangannya karena untuk menghindari pertumpahan darah. Bahkan bukan hanya itu saja, Ibnu Al-Ahmar pun memberikan bantuan berupa pasukan Andalusia untuk berdiri di samping pasukan Kastilia dan bersama-sama memerangi para pemimpin Arab dan yang lainnya.

Tampaknya, Ibnu Al-Ahmar menunggu kesempatan yang tepat untuk melepaskan diri dari belenggu perjanjian ini yang telah menjerat lehernya. Dia berusaha pergi ke Maghribi untuk meminta bantuan dari Bani Marin. Pada saat itu, Bani Marin merupakan kekuatan yang besar. Permintaan Ibnu Al-Ahmar pun dikabulkan. Sejumlah pasukan Maroko menyeberangi laut menuju ke Andalusia. Dan Ibnu Al-Ahmar berhasil mengalahkan Spanyol yang menyerang wilayahnya pada tahun 660 H. Dengan kemenangan tersebut, Ibnu Al-Ahmar tidak mau tunduk lagi kepada kekuatan Nasrani dan membatalkan kesepakatan yang telah ada.

Namun sayang, kekuatan baru tersebut tidak berumur panjang. Pasukan Nasrani terus mengejar dan menyerangnya. Sedangkan bantuan dari Maroko dan Tunisia tidak kunjung datang, sehingga pasukan ini tidak mampu bertahan lagi. Hal ini membuat Ibnu Al-Ahmar terpaksa menerima perjanjian gencatan senjata lagi dengan Kastilia; Ibnu Al-Ahmar menyerahkan Syuraisy, benteng dan kota serta yang lainnya kepada raja Kastilia. Sebagian besar wilayah yang diserahkan ini berada di Barat Andalusia.[423]

Demikianlah, selama lima tahun berlangsung pertempuran secara terus menerus antara kerajaan Granada dengan Spanyol dari luar dan antara kerajaan Granada dengan kekuatan-kekuatan dari dalam negeri sendiri yang bermaksud untuk menguasai kerajaan.

Akhirnya, pendiri Daulah Bani Nashr, Muhammad bin Al-Ahmar wafat pada tahun 671 H/ 1272 M setelah terluka karena terjatuh dari atas kudanya ketika sedang dalam perjalanan pulang dari salah satu pertempurannya melawan sebagian pemberontak yang berusaha menguasai istana Al-Hamra' dan membunuhnya. Namun, Ibnu Al-Ahmar berhasil menggagalkan para pemberontak tersebut. Setelah Ibnu Al-Ahmar wafat, maka putra tertuanya naik tahta dan kerajaan menjadi tenang, kuat berada di tangan Bani Al-Ahmar.

Sebelum berbicara mengenai tahap akhir runtuhnya kota Granada dan penyerahan kunci-kuncinya yang terjadi secara dramatis dan memilukan, ada baiknya terlebih dahulu dibicarakan mengenai sikap masing-masing dari Ibnu Hud dan Ibnu Al-Ahmar yang meminta bantuan dari kekuatan asing. Tentunya sikap tersebut merupakan sikap yang menyalahi ajaran Islam dan tidak diridhai.

Apa pandangan agama tentang sikap para pemimpin kaum muslimin; Ibnu Hud dan Ibnu Al-Ahmar yang meminta bantuan kepada kekuatan asing untuk melawan kaum muslimin sendiri?

423 Ibnu Al-Khatib dalam *Al-Ihathah*, 2/65.

Kedua pemimpin Islam ini telah menyalahi tuntunan Islam tentang orang-orang non muslim; Al-Qur'an telah memberikan peringatan agar kaum muslimin tidak menjadikan musuh-musuhnya sebagai teman kepercayaan dan sebagai tempat rahasia mereka serta menyerahkan kemaslahatannya.

Allah ﷻ berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya. Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya. Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata "Kami beriman", dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari lantaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka), "Matilah kamu karena kemarahanmu itu." Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati. Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi Jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan. **(Ali Imran: 118-120)**

Ayat-ayat ini memberikan gambaran kondisi kaum muslimin dalam kelemahan mereka di hadapan musuh yang kuat dan penuh dengan rekayasa yang selalu menunggu kesempatan untuk menghancurkannya. Gambaran ini merupakan contoh jelas yang dapat kita lihat berulang kali di Andalusia, di kalangan kaum muslimin. Ketika kaum muslimin sedang jaya dan menang, maka musuh-musuh mereka menampakkan diri sebagai kawan dan menunjukkan kasih sayang, padahal mereka adalah pembohong dan munafik. Kaum muslimin tertipu dengan sikap mereka ini. Kaum muslimin

memberikan kasih sayang dan kepercayaan kepada mereka, padahal mereka hanya menginginkan kekacauan dan kehancuran kepada kaum muslimin, dan mereka pun tidak segan-segan berlaku keras dan kejam, dengan melakukan rekayasa, tipu daya, dan menebar fitnah, apabila ada kesempatan untuk melakukannya.

Dengan berbagai cara rekayasa inilah, akhirnya kaum muslimin menjadi tertipu dan kaum kafir berhasil merebut satu persatu kota yang telah dikuasai oleh kaum muslimin. Sedangkan umat Islam masih saja lalai dari peringatan Allah kepada mereka. Kaum muslimin memberikan kasih sayang kepada orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya dan berkenan untuk membuka hatinya, padahal Allah telah memberi peringatan kepada mereka di sepanjang sejarah,

"*Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi.*" Dan, Allah juga memberikan peringatan kepada kaum muslimin agar bersabar atas tipu daya musuh dan tekanan mereka.

Allah ﷻ berfirman,

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu.*" Oleh karena itu, tidak ada jalan lain bagi kaum muslimin kecuali dengan bersabar, bertakwa dan hanya menyandarkan kepada kekuatan Allah, bukan dengan cara meminta bantuan kepada kekuatan asing. Inilah pelajaran yang sangat penting dalam sejarah Andalusia.

Ketika pemimpin kaum muslimin meminta bantuan kekuatan asing, maka dia akan hidup rendah dan dihinakan, kerajaannya akan hilang dan merugi dalam segala sesuatu. Namun apabila dia tetap tegar menghadapi musuhnya, maka dia akan mencapai kemenangan seberapa besar pun kekuatan musuh tersebut.

Kami mempunyai lima surat yang tertanggal pada masa itu, yang merupakan saksi nyata atas peristiwa yang terjadi pada masa tersebut. Surat-surat ini merupakan catatan penting yang menggambarkan suasana perjanjian yang terjadi antara raja-raja Granada dan raja-raja Spanyol Nasrani. Dalam surat tersebut dengan jelas disebutkan kata-kata penuh kasih sayang yang menghiasinya, yang disampaikan kepada para raja Nasrani dan bagaimana mereka berlemah lembut kepada mereka serta merendahkan diri sendiri dengan remeh dan hina.

Kami ingin menarik perhatian pembaca terhadap beberapa hal yang terdapat dalam surat tersebut:

1. Pentingnya surat ini bila dilihat dari sisi sejarah, politik, dan dokumen serta pentingnya informasi. Surat tersebut merupakan catatan sejarah yang menggambarkan permasalahan Granada dengan wilayah tetangga-tetangganya.
2. Perlu diperhatikan gaya bahasa yang dipakai dalam surat tersebut, yang berisi pemuliaan dan pensucian kepada raja-raja Nasrani.
3. Dalam surat itu terkandung berulang kali permintaan maaf atas perilaku sebagian masyarakat di Andalusia -yang tersisa—yang berusaha melakukan balas dendam dan perjuangan terus menerus melawan musuh, yakni orang Nasrani yang ingin mencaplok tanah mereka dan mengenyahkan kaum muslimin.
4. Demikian pula perlu diperhatikan sikap Abu Al-Hasan Ali bin Saad yang terlalu lemah terhadap para raja Nasrani, meskipun berusaha untuk menampakkan diri sebagai orang yang berpegang teguh, sebagaimana pula bahwa setiap surat yang selalu diakhirinya dengan kata *"shahha hadza"* yang merupakan ciri khas Bani Nashr yang disebutkan pada tiap akhir surat sebagai rekomendasi dan legalisasi terhadap surat tersebut.[424]

---

424 *Akhir Ayyam Gharnathah,* hlm. 171, 172.

Surat pertama:

Surat ini berasal dari Abu Al-Hasan yang ditujukan kepada Don Diyaqa Horundas Marsekal dan dia adalah Count Qabra bin Qindi bin Hishn bin Asyar yang merupakan pemimpin benteng. Demikian juga surat yang dikirim kepada Yagisy bin Yagisy yang merupakan pemimpin Al-Bundain yang berisi tentang penyeberangan Alfonso di lembah Asy di saat menteri Granada menuju ke tempat tersebut.

Bismillahirrahmanirrahim

Wa shallallah ala sayyidina Muhammad wa alihi wa shahbihi wa sallama taslima.

Kepada raja yang agung, yang mulia, yang terkenal, yang memenuhi janji; Don Khoan, Penguasa Kastilia dan Lion. Semoga Allah memuliakannya dengan ketakwaannya dan memberikan kebahagiaan kepadanya dengan keridhaannya.

Salam sejahtera bagi kalian, dengan salam yang kalian mampu memberikannya kembali dengan lebih berarti.

Dari orang yang sangat mencintai dalam posisi kalian yang dibangun atas kemuliaan kekuasaan kalian; Abdullah Muhammad bin Nashr, Sultan Granada dan wilayah-wilayah kaum muslimin yang lain. Semoga Allah menguatkannya dan memudahkannya dengan pertolongan-Nya.

Wahai raja yang agung, sesungguhnya surat Anda telah sampai kepada kami. Kami telah berdiri di tempat yang Anda sebutkan, dan sejak sebulan berada di jalan berdekatan dengan Ronda. Telah diambil sejumlah emas dan diminta olehmu dalam kedudukanmu yang agung. Tampak dalam surat yang Anda kirim kepada kami, Anda ingin agar kami memberikan perintah untuk melakukan penelitian terhadap permasalahan ini sehingga kebenaran dapat diketahui dan memberikan keputusan hukum terhadap para pelaku dan berlaku adil terhadap emas tersebut sebagaimana yang tersurat dalam tulisanmu dan kami memenuhi semua itu.

Kemudian di akhir surat disebutkan:

Semoga Allah memberikan segala sesuatu yang baik bagi semuanya dengan segala kekuatan dan kemurahan-Nya. Segala sesuatu yang bermanfaat untuk kedudukanmu yang agung di rumah kami dan kepemimpinan kami, yakni berupa keperluan-keperluan dan tujuan. Maka kami akan melakukan hal yang wajib mengenai hal tersebut.

Semoga Allah meninggikan kemuliaanmu, membersihkan kebaikan yang ada padamu, dan salam sejahtera kembali padamu dengan kesalamatan yang banyak dan berbekas.

Ditulis pada tanggal lima bulan Dzulqa'dah tahun 846 H.

Shahha hadza.

Surat kedua:

Surat ini merupakan tulisan yang berisi pembaruan perjanjian damai antara Granada dengan pemimpinnya Al-Hasan Ali bin Saad dan para gubernur Kastilia serta para pemimpin di sekitar wilayahnya dalam kurun waktu sepuluh tahun, yang berlaku mulai tahun 1472 M sampai 1481 M. Mereka adalah Don Dayaqa Horundas, Martin la Hansya, dan Yagisy bin Yagisy. Perjanjian ini berisi tentang kesepakatan dalam menjaga keamanan antara dua negara yang berisi beberapa poin perjanjian dari Granada yang membatasi kekuasaannya dan harus mengikuti negara Kastilia dan para pemimpinnya dalam banyak hal yang berurusan dengan politik. Surat ini tertanggal akhir bulan Rajab tahun 876 H.

Bismillahirrahmanirrahim

Wa shallallah ala sayyidina Muhammad wa alihi wa shahbihi wa sallama taslima.

Dari Abdullah, Amirul mukminin Ali Al-Ghalib Billah bin Amirul mukminin, Abu An-Nashr, bin Amir Al-Muqaddas, Abu Al-Hasan bin Amirul mukminin, Abu Al-Hajjaj bin Amirul Mukminin, abu Al-Walid bin Nashr, semoga Allah menguatkannya dengan kemenangannya dan menolongnya dengan memudahkannya.

Ditujukan kepada dua panglima yang mulia, dua pemimpin yang diperhitungkan dan disyukuri; Don Diyaqa Horundas dan Alhusyna De Monte Mior, pemimpin Al-Qabdziq; semoga Allah memuliakan mereka berdua dengan ketakwaannya dan memberikan kebahagiaan kepada mereka berdua. Salam sejahtera yang berlimpah untuk Anda berdua.

Kami menulis surat kepada kalian dari istana Al-Hamra' kami yang tinggi di Granada –semoga Allah menjaganya— dengan kebaikan dan kesejahteraan, alhamdulillah.

Dengan ini ketahuilah, wahai dua pemimpin yang mulia, bahwa telah sampai surat kalian dan kami telah memahami apa yang kalian sebutkan di dalamnya, maka kami bersyukur atas pengakuan kalian dan tujuan kalian. Kami memuji cinta dan kasih sayang kalian dan kami berterimakasih kepada kalian atas kedatangan kalian di Al-Qabdziq dengan menunjukkan rasa cinta yang tidak diragukan lagi. Sesungguhnya kalian bagi kami merupakan kekasih yang memenuhi janji dan sahabat yang sejati.

Ditulis pada tanggal sembilan belas bulan Rabi'ul Awal tahun 875 H.

Shahha hadza.

Surat ketiga:

Surat ini ditujukan kepada Don Diyaqa Horundas yang berisi penegasan tentang kasih sayang dan penenangan berkenaan dengan kepergian yang telah disebutkan, yang ditujukan kepada pemimpin Kastilia untuk menjaga putra, harta, dan wilayahnya dari serangan yang datang dari para militan Granada Andalusia. Dalam surat ini juga disebutkan permintaan maaf tentang sesuatu yang terjadi dengan tanpa sepengetahuan dari pemerintahan Andalusia dan dengan tanpa izin darinya. Surat ini tertanggal pada bulan Rabi'ul Awal tahun 880 H.

Bismillahirrahmanirrahim

Wa shallallah ala sayyidina Muhammad wa alihi wa shahbihi wa sallama taslima.

Agar diketahui oleh orang yang membaca atau mendengar tulisan ini bahwa kami Abdullah Amirul Muslimin Ali Al-Ghalib Billah, Maulana Amirul Muslimin Abu An-Nashr bin Al-Amir Al-Muqaddas Abu Al-Hasan bin Amirul Muslimin Abu Al-Hajjaj bin Amirul Muslimin Abu Al-Walid bin Nashr, semoga Allah menguatkan kami dengan pertolongan-Nya dan membantu kami dengan kemudahan-Nya.

Sesungguhnya di antara kami dan panglima yang mulia, yang diperhitungkan, yang disyukuri, yang memenuhi janji, Don Diyaqa Horundas, yang menguasai Cordova, Qind Qabrah bin Qind Hishn Asyar yang menguasai Bayanah dan sebagai pemimpin benteng, dan panglima yang mulia, Yagisy bin Yagisy, penguasa Luk dan Al-Bundain –semoga Allah memuliakan mereka— suatu perjanjian damai yang kuat, cinta sejati, dan kasih sayang yang tulus, yang dilaksanakan dalam waktu yang ditentukan.

Agar cinta yang ada antara kami dan para pemimpin yang telah disebutkan semakin bertambah setiap hari dan di setiap waktu, dan kami menginginkan agar semakin banyak bertambah lagi dari apa yang telah ada, sesungguhnya kami memperbarui hal tersebut sekarang ini dan kami masuk dalam perjanjian damai dan cinta dengan para pemimpin yang mulia, Yagisy bin Yagisy, penguasa Luk dan Al-Bundain, Don Diyaqa Horundas Al-Marsekal di Kastilia, menteri besar di Cordova, Don Martin, Qamind Dour Astabah, putra-putra Qind De Qabrah; demi itu semua kalian berbuat, wahai para pemimpin yang mulia dan kekasih yang disyukuri, Don Diyaqa Horundas, penguasa Cordova, Qind Qabrah, Qind Hishn Asyar, penguasa Bayanah, pemimpin benteng, Martin Alhensyah de Monte Mior, penguasa Al-Qibdziq, Yagisy bin Yagisy, penguasa Luk dan Al-Bundain, Don Diyaqa Horundas Marsekal di Kastilia, menteri besar di Cordova, dan Don Martin Qamindar Astabah, semoga Allah memuliakan kalian.

Ketahuilah wahai para pemimpin yang mulia yang telah disebutkan, bahwa putra-putra kami yang menjadi Amir –semoga Allah membahagiakan mereka— akan menjaga perjanjian damai ini untuk kalian. Cinta dan persahabatan ini sebagaimana kami menjaganya dalam kedudukan kami yang mulia.

Sesungguhnya kalian adalah kekasih-kekasih kami yang memenuhi janji dan sahabat sejati kami serta pemberi pertimbangan terhadap pendapat kami. Sisi kalian bagi kami terjaga, cinta kalian merupakan persahabatan yang kuat. Kami tidak meragukan kebenaran cinta dan kasih sayang kalian. Kami berjanji kepada kalian atas kebenaran segala yang telah kami sebutkan kepada kalian. Dan, kami bersumpah demi Allah yang Maha Esa dan Mahabenar untuk kalian, bahwa apa yang telah kami sebutkan kepada kalian maka akan kami penuhi untuk kalian dan kami jaga serta kami pertahankan dengan sikap mulia dan pemenuhan janji di setiap waktu, tanpa pengkhianatan dan tipuan.

Agar perjanjian ini benar-benar kuat, maka kami stempel dengan tanda kami yang berasal dari tangan kami yang mulia dan kami menjadikannya sebagai ciri khas kami yang agung, yang berjanji di hadapan kalian yang mulia. Ditulis di awal Rajab tahun 876 H. Semoga Allah mengajarkan hikmah-Nya.

Shahha hadza.[425]

Kembali lagi kita berbicara mengenai dua pemimpin yang memimpin kerajaan-kerajaan Nasrani. Sebagaimana kita ketahui di depan, setelah Daulah Al-Muwahhidin melemah, maka muncullah daulah-daulah kecil yang saling bersaing. Di antara pemimpin daulah-daulah kecil ini yang paling menonjol adalah Muhammad bin Al-Ahmar dan Ibnu Hud. Keduanya saling bermusuhan dengan amat sangat, sehingga membuat Ibnu Al-Ahmar meminta bantuan kepada raja Kastilia untuk melawan musuhnya dan Ibnu Hud bersedia menyerahkan tiga puluh benteng pertahanan kaum muslimin kepada raja ini karena ingin mendapatkan bantuan dari orang-orang Spanyol untuk melawan Ibnu Al-Ahmar.

425 Contoh surat hanya kami tulis demikian saja. Kami menukil lima surat ini dari buku *Akhir Ayyam Gharnathah*, *Ibid.*, hlm. 172-180.

Namun kerajaan Ibnu Hud tidak berlangsung lama. Musuh-musuhnya berhasil mengalahkannya dan Ibnu Hud meninggal dunia. Sedangkan Ibnu Al-Ahmar yang turut serta melakukan pengepungan Sevilla berhasil meluaskan kekuasaannya dan menopang wilayah Selatan Andalusia. Dia berhasil menguasai Granada dan menjadikannya sebagai ibukota kerajaan yang jumlah penduduknya membludak hingga mencapai dua ratus ribu jiwa. Hal ini terjadi karena banyak orang-orang yang melarikan diri ke wilayah ini dari pembantaian orang-orang Spanyol.

Ibnu Al-Ahmar melakukan usaha keras untuk menjaga dan melindungi Granada serta memajukan dengan sepenuhnya. Mereka telah menyulap lembah menjadi perkebunan yang luas, sebagaimana juga letak wilayah yang strategis telah membantu penduduknya untuk melindungi diri. Semua ini membuat kota Granada menjadi incaran raja Kastilia yang selalu menanti kesempatan untuk dapat menguasainya, namun Bani Ahmar menyadari hal ini dengan baik.

Bani Ahmar mulai berusaha membangun benteng pertahanan sebagaimana Muhammad bin Al-Ahmar membangun istananya di puncak bukit yang sebelumnya merupakan tempat perlindungan militer yang aman. Dialirkan air ke istana ini dan dibangunlah irigasi dari gunung di sekitarnya. Para pemimpin Bani Ahmar silih berganti membangun istana Al-Hamra' dan memperluas tamannya, hingga istana ini menjadi wilayah yang paling maju pembangunannya di masa itu.

Granada merupakan akhir pusat berkumpulnya kaum muslimin di Andalusia di masa itu. Ilmu, sastra, dan filsafat maju di dalamnya. Para pemimpinnya berusaha untuk memotivasi para cendekiawan untuk memajukan negeri dan tidak segan-segan untuk mengucurkan dana demi tercapainya tujuan tersebut, sehingga wilayah Bani Ahmar ini dipenuhi dengan para sastrawan dan penulis yang mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan peradaban dan budaya di masa itu. Granada mampu bertahan selama dua abad sebelum runtuh pada tahun 1492 M. Mungkin saja orang

bertanya mengenai sebab bagaimana Granada dapat bertahan dalam kurun hingga dua abad ini!

Mungkin juga rahasia ketegaran Granada disebabkan oleh hal-hal berikut ini:

1. Keberadaan kepemimpinan yang kuat dan bijak dari para raja Bani Ahmar. Yang paling terkemuka adalah Muhammad bin Yusuf An-Nashri yang terkenal dengan sebutan Ibnu Al-Ahmar. Dia adalah orang yang pertama kali mendirikan Daulah Granada. Kerajaan ini berada di tangan Bani Ahmar hingga kejatuhan Granada. Para pemimpin pertama merupakan pemimpin yang kuat dan bertanggung jawab hingga masa Muhammad Al-Khamis pada tahun 763 H. Setelah kematiannya, maka para penggantinya tidak sebagaimana para pendahulunya dalam kualitas, sehingga kerajaan mulai mengalami penurunan.

2. Banyak kaum muslimin di Andalusia yang mengungsi ke kerajaan Granada yang merupakan rumah umat Islam pada masa itu setelah kota-kota mereka jatuh ke tangan orang-orang Spanyol. Orang-orang tersebut condong ke Granada. Mereka adalah orang-orang hebat di Spanyol. Di antara mereka ada yang sastrawan, ahli industri, petani, dan orang-orang yang mempunyai kecakapan tertentu. Mereka semua turut serta dalam membangun dan memakmurkan Granada, sehingga tidak ada satu jengkal tanah pun yang tidak dimanfaatkan dengan baik, maka membludaklah jumlah kaum muslimin di kerajaan tersebut hingga mencapai enam juta jiwa.

3. Bantuan yang diberikan oleh raja-raja di Maghrib Al-Arab kepada sahabat-sahabat mereka yang berada di Andalusia, seperti raja Bani Hafsh, dan raja Bani Marin. Bantuan logistik perang dan pengiriman pasukan tidak pernah berhenti dilakukan untuk menolong kaum muslimin Andalusia. Namun tampaknya, bantuan-bantuan ini tidak menuai keberhasilan sehingga selanjutnya membuat mereka menjadi enggan untuk membantu.

4. Perselisihan dan perpecahan intern yang terjadi antara para raja Spanyol Nasrani di masa ini. Perpecahan merasuki kerajaan Kastilia yang

merupakan kerajaan Spanyol Nasrani terbesar. Kerajaan Kastilia terseret dalam pertempuran berdarah dengan kerajaan Lion dan Aragon. Perseteruan ini merupakan kesempatan, meskipun sementara, untuk mengokohkan kondisi kerajaan Granada dan menguatkan sendi-sendinya hingga beberapa waktu.

Demikianlah kondisi Granada dengan tempatnya yang strategis, kelihaian kepemimpinan Bani Ahmar dalam hal politik, serta perpecahan Spanyol dari dalam, menjadi sebab ketegaran Granada dan membuatnya mampu bertahan hingga sekitar dua setengah abad.

Kedua: Penyerahan Granada dan Berakhirnya Daulah Islam

Sebelum berbicara mengenai berakhirnya daulah Islam di Andalusia, sebaiknya kita menyelam bersama sejarawan yang dianggap sebagai saksi sejarah yang turut serta dalam sebagian peperangan terakhir dan menorehkan apa yang dilihatnya pada masa tersebut dalam bukunya yang berjudul *Akhir Ayyam Gharnathah* (Akhir Hari-hari Granada). Kitab ini dianggap sebagai dokumen sejarah yang sangat penting yang masih tersisa mengenai sejarah Andalusia. Dianggap sangat penting –sebagaimana kami katakan— karena penulisnya merupakan saksi satu-satunya yang menuliskan peristiwa pada masa tersebut, yaitu masa ketika kunci-kunci kota Granada diserahkan kepada Spanyol Nasrani. Suatu masa yang berlangsung kira-kira sekitar lima belas tahunan dan perbincangan ini akan difokuskan pada masa ini.

Sebagaimana kita ketahui di depan, ketegaran Granada yang bersifat sementara disebabkan beberapa hal, di antaranya adalah karena letak Granada yang strategis, kelihaian pemerintahan kesultanan Bani Ahmar secara politik, dan perseteruan bangsa Spanyol di antara mereka sendiri.

Namun, pemerintahan Granada tidak menyadari bahwa para tokoh raja-raja Spanyol; Kastilia, Aragon, dan Lion yang telah bergabung dengan Aragon, telah melakukan perdamaian dengan raja Kastilia dan Aragon yaitu dengan pernikahan antara ratu Kastilia, bernama Isabella, dengan raja

Aragon yang bernama Ferdinand.Dengan pernikahan ini, kerajaan Spanyol menjadi bersatu dan Spanyol Nasrani muncul sebagai kekuatan baru yang sangat kuat. Kedua raja yang bergabung ini sama-sama mempunyai tujuan untuk menumpas habis daulah Islam yaitu dengan meruntuhkan Granada secara total.

Isabella adalah seorang ratu yang sangat fanatik dengan agama Nasraninya. Di antara misi utamanya adalah membersihkan tanah Spanyol dari kaum muslimin. Hal itu ditambah lagi dengan sifatnya yang tegas dan hati yang keras. Sedangkan suaminya, Raja Ferdinand adalah seorang layaknya srigala yang bersifat pengecut; dia memandang tidak masalah ketika menulis perjanjian dengan tangan kanannya, sedangkan tangan kirinya berusaha untuk merusaknya. Ferdinand beranggapan bahwa apa yang dilakukannya merupakan wujud mendekatkan diri kepada Tuhan dengan melakukan perjuangan untuk negara, meskipun dengan berbohong, berkhianat, pengecut, dan merusak perjanjian.

Ketika wilayah-wilayah Spanyol berusaha untuk melakukan persatuan, sebagaimana telah disebutkan, sebaliknya wilayah-wilayah Bani Ahmar justru menjadi medan fitnah, perseteruan, dan konspirasi yang sampai membuat mereka saling membunuh sendiri.

Berakhirnya Granada semakin dekat ketika Sultan Ali Abu Al-Hasan Ibnu Al-Ahmar naik tahta kerajaan Granada. Abu Al-Hasan adalah seorang pemimpin yang pemberani, namun keberaniannya terkadang tercampur dengan sifat keras dan berapi-api, yang kadang berlebihan dan kurang mempertimbangkan akibat-akibat yang ditimbulkannya.Kalau sebelumnya, ayahnya menyadari bahwa Granada sedang dalam kondisi lemah dan akan kalah apabila berhadapan dengan Spanyol, maka demi keselamatan, dia rela membayar pajak tahunan kepada raja Spanyol untuk mendapatkan kerelaannya. Sedangkan Abu Al-Hasan ketika diminta untuk membayar pajak atau upeti, dia memberikan jawaban kepada Spanyol bahwa dirinya hanya mempunyai pedang, dan dia pun mengikuti perkataannya dengan aksi nyata. Abu Al-Hasan menyerang wilayah perlindungan Spanyol yang

berada dekat dengannya, mendudukinya, dan mengusir orang-orang Spanyol dari sana.

Ferdinand dan Isabella menemukan kesempatan emas untuk mewujudkan impian para pendahulunya untuk menumpas habis Granada yang menjadi tempat perlindungan terakhir kaum muslimin.

Ambisi raja Spanyol tersebut ditopang dengan kondisi kisruh dan fitnah besar yang melanda kerajaan di Granada; pada saat itu, Abu Al-Hasan telah menikah dengan putri pamannya, yang bernama Aisyah atau Fathimah yang darinya dilahirkan seorang putra bernama Abu Abdillah yang dijuluki Ash-Shaghir. Sedangkan di sisi lain, Abu Al-Hasan juga mempunyai istri seorang Spanyol yang cantik jelita, yang lebih disayanginya, sehingga dari istri Spanyol ini lahir dua putra, Abu Al-Hasan ingin mewariskan kerajaan ini untuk mereka berdua sepeninggalnya.

Terjadilah fitnah besar di dalam istana antara Abu Abdillah Ash-Shaghir yang disokong oleh ibunya, Aisyah, dengan ayahnya yang mendapatkan campur tangan dari orang-orang Spanyol. Peristiwa ini menjadi rumit dan kurang jelas, namun riwayat yang terkenal menyebutkan bahwa Abu Al-Hasan akhirnya meninggalkan Granada menuju ke Al-Mariyah untuk menemui saudaranya yang dijuluki Az-Zaghal karena keberanian dan ketegasannya. Di sanalah Abu Al-Hasan meninggal dunia, sehingga tersebarlah fitnah antara Az-Zaghal dan putra saudaranya, Abu Abdillah Ash-Shaghir; kisruh ini berakhir dengan pembagian wilayah menjadi dua bagian untuk mereka berdua; Az-Zaghal mendapatkan wilayah Malaga, Al-Mariyah, dan wilayah selatan Granada. Sedangkan selebihnya menjadi kekuasaan Abu Abdillah.

Ferdinand bermaksud untuk mengenyahkan musuh secara total. Sedangkan Abu Abdillah telah membangun perjanjian persahabatan dengan Raja Spanyol itu, maka Ferdinand mengirim pasukan besar untuk mengepung Malaga selama beberapa bulan, sehingga penduduk Malaga tertimpa kelaparan dan petaka besar. Penduduk Malaga berusaha sekuat

tenaga untuk mempertahankan wilayahnya. Az-Zaghal pun mengirimkan bantuan pasukan dari Al-Mariyah untuk membantu dan menolong Malaga, namun pasukan Az-Zaghal tersebut dihadang oleh pasukan militer yang dikirim oleh Abu Abdillah untuk membantu Spanyol. Abu Abdillah ini pun tidak merasa malu untuk mengirim ucapan selamat kepada Ferdinand ketika Malaga jatuh setelah pengepungan tersebut.

Akhirnya Malaga jatuh ke tangan Spanyol dan mulailah pembantaian memilukan yang korbannya meliputi anak-anak, orang tua, dan perempuan secara bersamaan. Spanyol telah menorehkan lembaran hitamnya yang lain dalam sejarah mereka di Malaga sebagaimana dicatat dalam buku sejarah.

Az-Zaghal menampakkan keberanian yang sangat hebat dalam melawan Spanyol dan berhasil menorehkan beberapa kemenangan dalam pertempuran-pertempuran yang dilakukannya, namun pada akhirnya Az-Zaghal pun takluk dan tidak ada pilihan lain kecuali menyerah. Az-Zaghal menyerahkan sebagian harta dan diasingkan ke wilayah yang diberikan oleh Ferdinand untuknya.

Namun keberadaan Az-Zaghal di Andalusia tidak diinginkan lagi, hingga akhirnya dia diperintahkan untuk meninggalkan Andalusia dan menyeberang ke Fez di Marrakesh. Di sana, Az-Zaghal dituduh telah berkhianat dan penakut. Hartanya diambil alih dan kemudian dipenjara. Setelah itu, Az-Zaghal dikeluarkan dari penjara dan mulailah hidup menggelandang di jalan-jalan Fez. Pahlawan ini akhirnya meninggal dunia dengan hati terluka dan sanubari yang tersakiti, meskipun dia telah mati-matian membela tempat terakhir Islam di Andalusia.

Mulailah kisah baru tentang Abu Abdillah. Tak berselang lama, Ferdinand akhirnya meminta Abu Abdillah untuk segera menyerahkan Granada. Granada akan dijatuhkan dari tangan Abu Abdillah dan penduduk Granada sudah tidak punya keinginan lagi kecuali harus membela kota mereka dan mati-matian mempertahankannya.

Demikianlah, mulailah pengepungan Granada pada musim gugur tahun

1491 M, setelah sebelumnya dimulai dengan penghancuran kebun dan ladang di lembah Granada yang hijau. Pengepungan berlangsung selama beberapa bulan. Di sela-sela pengepungan ini, terjadilah beberapa pertempuran yang terjadi antara pasukan muslimin dan pasukan Spanyol. Sebagian besar kemenangan diraih oleh pasukan kaum muslimin, sehingga Ferdinand menjadi khawatir dengan kondisi pasukannya yang terancam untuk dimusnahkan. Melihat kondisi tersebut, Ferdinand memberikan perintah agar pertempuran dihentikan antara kedua belah pihak dan sebagai gantinya, pengepungan dilakukan, sehingga penduduk di dalam Granada tertimpa kelaparan.

Sejarawan yang menjadi saksi peristiwa ini mengatakan, raja Kastilia kembali di dekat Granada dan berada di desa Atqah kemudian membangun benteng besar yang mereka beri nama Santa Fe.[426]

Raja Kastilia menghancurkan desa-desa dan mengambil semua peralatan dan memindahkannya ke wilayah tersebut. Raja Kastilia memerangi kaum muslimin sehingga mereka pun memerangi Raja kastille dengan amat sangat. Raja Kastilia berada dalam posisi menang, karena dia berhasil menguasai wilayah-wilayah desa yang berada di sekeliling Granada dan yang tersisa hanyalah desa Al-Fakhar yang dibela mati-matian oleh kaum muslimin.[427] Dalam pertempuran ini, orang-orang Kastilia banyak yang tewas, karena kaum muslimin beranggapan bahwa dengan mempertahankan benteng ini maka mereka akan selamat. Namun apabila benteng ini berhasil dikuasai oleh musuh, maka musuh akan dapat menguasai desa pegunungan dan dari sana kaum muslimin akan mampu melakukan pengepungan ke negeri mereka.[428] Oleh karena itu, kaum muslimin melakukan pembelaan dan

---

426 Tempat yang menjadi wilayah militer besar yang dinamakan oleh Ratu Isabella dengan sebutan Santa Fe yang berarti Keimanan Suci. Prof. Annan dalam bukunya, *Nihayat Al-Andalus*, hlm. 236 mengatakan, "Hal ini menunjukkan misi agama yang ada pada perang salib ini dan kota ini masih ada hingga sekarang yang berada di wilayah selatan Granada."

427 Desa Al-Fakhar adalah salah satu desa di Granada yang terletak di sebelah Timur Laut Granada. Lisanuddin bin Al-Khatib, mengatakan bahwa desa ini disebut dengan Al-Fakhar karena terletak di hamparan gunung Al-Fakhar yang merupakan salah satu wilayah Granada.

428 *Akhir Ayyam Gharnatah*, penulisnya tidak diketahui. Dia termasuk generasi yang hidup pada abad kesembilan Hijriyah. Disampaikan oleh Dr. Muhammad Ridhwan Ad-Dayah, Dar Hisan li Ath-Thiba'ah wa An-Nasyr, hlm. 118.

mempertahankannya mati-matian, sehingga membuat orang-orang Kastilia membatalkan pengepungan terhadap negeri mereka.

Raja Kastilia segera menggunakan strategi lain. Dia melakukan penyerangan ke beberapa wilayah bagian Granada. Hal ini membuat kaum muslimin kelabakan. Sekali waktu, pasukan Spanyol menyerang wilayah Al-Fakhar, di lain waktu kemudian menyerang wilayah Bilyanah, kemudian wilayah Rasanah, Thufair, Ya'mur, Al-Jadwa, Ramlah Aflum, Ar-Rabith, lembah Muntastil dan wilayah-wilayah lainnya yang termasuk wilayah kekuasaan Granada.[429]

Setiap kali serangan dilakukan oleh orang-orang Kastilia maka kaum muslimin melawannya dengan sengit. Banyak pasukan terluka dan sebagian mereka terbunuh. Korban yang berjatuhan tidak hanya dari pihak kaum muslimin saja, melainkan juga dari pasukan Nasrani bahkan jumlahnya berlipat ganda. Kaum muslimin bersabar dengan ujian tersebut. Mereka mengharapkan pahala dari Allah dengan perjuangan tersebut dan hati mereka dipenuhi dengan keyakinan terhadap pertolongan Allah ﷻ dalam memerangi musuhnya ini –sebagaimana dikatakan oleh saksi mata— mereka adalah orang-orang yang kuat dan tangguh dengan hati yang jernih. Orang-orang hebat ini berjalan di tengah kegelapan malam menyerang pasukan Nasrani, mencegat mereka di tengah jalan, dan mengambil apa yang mereka temukan, berupa kuda, bighal, keledai, sapi, domba, dan lainnya. Pertempuran masih berlangsung antara kaum muslimin dan kaum Nasrani. Korban terbunuh dan terluka banyak sekali dari kedua belah pihak. Pertempuran terjadi selama tujuh bulan, hingga akhirnya kendaraan (kuda) kaum muslimin berkurang dan terbunuh, hanya tersisa sedikit saja. Banyak pula pasukan yang mati terbunuh atau terluka.[430]

Bencana besar menimpa kaum muslimin pada masa itu. Banyak pasukan terluka dan terbunuh, sehingga banyak dari mereka meninggalkan desa-desa mereka pergi menuju negeri Basyarah karena kelaparan dan kekhawatiran

---

429 *Akhir Ayyam Gharnathah*, hm. 119.
430 *Akhir Ayyam Gharnathah*, hlm. 120.

yang mereka alami. Negeri Basyarah ini tergolong makmur dengan pasokan kebutuhan yang datang dari dataran tinggi gunung Syalir. Gandum, jagung, minyak, zabib, dan kebutuhan pokok lain dapat didatangkan dari sana. Namun karena embargo yang dilakukan oleh raja Kastilia maka negeri Basyarah mulai melemah. Makanan dan pasukan semakin berkurang, hingga datanglah musim dingin pada tahun 897 H. Salju turun dari gunung dan menghambat perjalanan dari Basyarah, sehingga makanan menjadi berkurang dan langka di pasaran Granada. Barang-barang harganya melangit, kelaparan merajalela, dan musuh telah bercokol di desa dekat tempat tinggal mereka, Santa Fe –sebagaimana telah disebutkan. Seluruh perkampungan dan kaum muslimin terhalangi dari kebun dan tanaman mereka. Raja Kastilia telah memperketat pengepungan dan embargo terhadap kaum muslimin. Pada saat itulah, orang-orang; baik kalangan atas, masyarakat awam, ahli fikih, para pejabat, dan orang tua serta sisa pasukan yang selamat berangkat semua menemui Amir kota Granada, Muhammad bin Ali. Mereka memberitahukan kepada amir, mengenai kondisi masyarakat dan petaka yang mereka alami, berupa keadaan yang semakin lemah dan kelaparan serta bahan makanan yang sedikit. Negeri mereka adalah negeri yang luas, namun tidak terdapat bahan kebutuhan pokok dan tidak dapat didatangkan ke sana.Jalan yang dipakai untuk mendatangkan bahan kebutuhan pokok telah terputus dan pasukan banyak yang gugur. Mereka juga mengatakan kepada Amir Muhammad bin Ali, "Sesungguhnya saudara-saudara kami, kaum muslimin di Maghribi, telah mengirim utusan kepada mereka. Namun tidak ada satu pun dari mereka yang datang dan tidak ada satu pun yang menolong kami. Sedangkan musuh kami telah membangun markas di dekat kami dan tinggal bersama kami. Musuh kami semakin bertambah kuat, sedangkan kami semakin bertambah lemah. Bantuan datang dari negeri mereka, sedangkan kami tidak mempunyai negeri. Dan, pada saat itu telah tiba musim dingin, markas pasukan musuh kami telah terpencar dan lemah, sehingga pertempuran dihentikan. Apabila kami berbicara dengan mereka sekarang ini, maka barangkali dia akan menerima pembicaraan kami dan

memberikan apa yang kami minta darinya; sedangkan apabila kami masih tetap bertahan hingga datang waktu musim semi dan salju telah mencair maka pasukannya akan berkumpul kembali dan semakin bertambah kuat, maka pada saat itu dia tidak akan menerima apa yang kami minta darinya. Yang semakin menambah parah, banyak orang yang telah melarikan diri dari negeri kami menuju ke markas mereka, lalu orang-orang tersebut akan membocorkan kelemahan kami kepada mereka dan orang-orang tersebut akan meminta bantuan kepada musuh untuk menghancurkan kami.

Maka Amir Muhammad bin Ali berkata kepada mereka, "Lihatlah apa yang ada dan apa yang kalian sepakati, sesuai dengan kemaslahatan kalian." Maka seluruh pendapat sepakat untuk mengirim utusan kepada raja Kastilia dan berbicara dengannya mengenai urusan mereka.

Diriwayatkan juga bahwa amir Granada, menterinya, dan panglimanya, juga datang bersama rombongan yang berangkat untuk menemui raja Kastilia. Mereka melakukan kesepakatan dengan raja Kastilia dan kembali pulang. Namun mereka menyembunyikan kesepakatan tersebut dari masyarakat karena khawatir mereka akan murka dan melakukan pemberontakan. Ketika rombongan ini menyadari bahwa masyarakat awam diam saja dan tenang, maka mereka kemudian melakukan penandatanganan kesepakatan dengan raja Kastilia yang dinamakan dengan perjanjian penyerahan diri, yang terjadi pada tanggal 21 Muharram tahun 890 H, bertepatan dengan tanggal 25/11/1491 M. Perjanjian ini berisi 27 poin yang intinya mengharuskan penyerahan Granada sebelum tanggal 25 Januari 1492 M kepada dua raja Katholik; Ferdinand dan Isabella. Setelah kaum muslimin berada di bawah kekuasaan pemerintahan Nasrani, maka keberadaan agama dan adat istiadat mereka harus dihormati, tidak boleh dipaksa untuk menggunakan tanda khusus, syariat Islam harus tetap boleh dilaksanakan, dan tidak boleh dipaksa untuk memeluk Nasrani. Sebagian syarat-syarat tersebut terdapat dalam buku *Akhir Ayyam Gharnathah* (Akhir Hari-hari Granada) sebagaimana berikut ini:

1- Raja harus menjamin keamanan kaum muslimin, negeri mereka, perempuan mereka, anak-anak mereka, ternak dan kendaraan mereka.

2- Tidak memaksa untuk membayar upeti kecuali hanya zakat dan sepersepuluh bagi orang yang ingin tetap tinggal di Granada.

3- Barangsiapa yang ingin keluar dari Granada, maka dipersilakan menjual hartanya dengan harga yang diinginkannya kepada orang yang menghendakinya, baik dari kaum muslimin ataupun kaum Nasrani.

4- Barangsiapa yang ingin pergi menuju ke Maghribi maka diperbolehkan menjual hartanya dan membawa barang bawaannya di kendaraannya ke wilayah mana yang dikehendakinya dari negeri kaum muslimin, tanpa tekanan dan tidak dibebani apa-apa dalam waktu tiga tahun.

5- Barangsiapa yang ingin tinggal di Granada maka dia akan mendapatkan jaminan keamanan sebagaimana telah disebutkan.[431]

Raja Kastilia menulis semua syarat-syarat tersebut dan menjadikannya sebagai janji dengan mengatasnamakan agamanya, bahwa dia akan memenuhi janji tersebut dan memenuhi semua syarat yang telah ditentukan. Setelah perjanjian ini selesai, maka dibacakanlah perjanjian itu kepada penduduk Granada. Setelah penduduk Granada mendengar isi dari perjanjian tersebut, maka mereka menjadi tenang dan bersedia menaatinya. Penduduk Granada menuliskan pembaiatan dan mengirimkannya kepada raja Kastilia. Mereka kemudian memberikan izin kepada raja untuk memasuki kota Al-Hamra' dan Granada. Pada saat itulah, amir Granada memerintahkan untuk mengosongkan kota Al-Hamra'; rumah dan istananya dikosongkan dan mereka berdiri menunggu pasukan Nasrani masuk untuk diserahkan kepadanya.

Pada hari kedua bulan Rabi'ul Awal tahun 897 H, raja Kastilia datang dengan pasukannya hingga berada dekat dengan negeri Granada. Raja Kastilia memerintahkan satu regu pasukannya untuk masuk kota Al-Hamra',

431 *Akhir Ayyam Gharnathah*, hlm. 124.

sedangkan dia sendiri masih tetap bersama sisa pasukannya berada di luar kota, karena raja Kastilia khawatir kaum muslimin akan menyalahi perjanjian. Ketika menandatangani perjanjian, raja Kastilia telah mengambil lima ratus orang dari kaum muslimin sebagai jaminan dan ditempatkan di markasnya agar dia merasa tenang ketika masuk ke kota. Ketika raja Kastilia sudah yakin dan tidak melihat pengkhianatan kaum muslimin, maka ia segera mengirimkan pasukannya yang lain untuk masuk ke negeri Granada dan masuk ke Al-Hamra', sehingga masuk bersamanya pula orang-orang yang. Namun, ia masih tetap memilih berada di luar wilayah. Al-Hamra' dikirimi dengan banyak bahan kebutuhan pokok; tepung, makanan dan lainnya, dan raja Castalle menempatkan salah satu panglima pasukannya di Granada, sedangkan dia sendiri pulang menuju ke markasnya.

Setelah itu, kota Granada dikirimi tepung, makanan hewan, dan berbagai jenis bahan pangan serta kebutuhan-kebutuhan yang lain. Demikian pula, dikirim ke negeri Granada ini, sejumlah pasukan, pejabat pemerintahan dan penjaga. Kaum muslimin pun hilir-mudik ke markas untuk melakukan transaksi jual beli dan bermuamalah dengan orang-orang Nasrani dengan damai.[432]

Perjanjian ini dikuatkan oleh dua raja Katholik dengan jaminan dari keduanya, yang mengatasnamakan agama dan kehormatannya bahwa mereka berdua akan melakukan apa yang terkandung dalam perjanjian tersebut. kemudian dikuatkan lagi dengan penegasan baru yang ditandatangani oleh putra mahkota dan seluruh pembesar kerajaan Spanyol untuk menghormati perjanjian ini dari sekarang hingga selamanya.

Diriwayatkan juga bahwa terdapat perjanjian lain di hari tersebut, yaitu di hari ditandatanganinya perjanjian penyerahan Granada, suatu perjanjian lain yang berisi bahwa raja Kastilia dan istrinya akan memberikan jaminan berupa hak istimewa kepada Sultan Abu Abdillah dan anggota keluarganya serta orang-orang di sekelilingnya untuk berhak memiliki selamanya

432 *Ibid.*, hlm. 126.

terhadap wilayah Basyarah yang berada di sekitar Andurasy dan Udzrah sebagaimana juga diberikan pemberian sebesar tiga puluh ribu pound Kastilia dan tetap berhak untuk memiliki harta ayahnya, Abu Al-Hasan.[433]

Sultan Abu Abdillah dan punggawanya memutuskan untuk menyerahkan Granada sebelum tanggal yang telah disepakati karena khawatir kemarahan rakyat Granada. Abu Abdillah sepakat untuk menyerahkan kunci-kunci istana Al-Hamra' dan pintu gerbang kota Granada pada tanggal 2 Januari tahun 1492 M. Tempat-tempat Islam di Andalusia, dengan istana, taman, masjid, pasar, madrasah, dan penduduknya diserahkan kepada musuh yang penuh kedengkian di hari itu juga. Setelah Abu Abdullah menyerahkan kunci-kunci, lalu dia menghadap ke hadapan raja Kastilia untuk meletakkan cincin emas di hadapannya yang biasa dipakai untuk menstempel keputusan yang telah ditetapkan. Peristiwa itu terjadi di hari yang sangat menyedihkan. Di hari Islam dan Arab hilang dan terbenam untuk selamanya. Aktifitas pertama yang dilakukan oleh Kardinal ketika masuk ke Istana Al-Hamra' adalah memasang salib di atas menaranya dan melakukan persembahyangan Katholik. Setelah menegaskan kesetiaan dan dukungannya terhadap dua raja Katholik, Abu Abdillah dan keluarganya segera pindah ke tempat barunya untuk sementara waktu.[434]

Pada saat itu, Abu Abdillah memegang kendali kudanya untuk berangkat pergi, kemudian memalingkan punggungnya dari Istana Al-Hambra. Dahinya berkernyit, raut muka kesedihan tampak di garis-garis wajahnya. Detak kehidupan seolah-olah telah berhenti. Seluruh rombongan terdiam senyap, tidak ada sepatah katapun terlontar karena kesedihan yang amat sangat yang menyelimuti hati mereka. Abu Abdillah berangkat dan diikuti oleh ibu, dan keluarganya serta sahabat-sahabatnya dalam rombongan yang diselimuti dengan kesedihan menuju ke arah pengasingannya ketika

---

433 Muhammad Abdullah, *At-Tanshir Al-Qisry li Muslimi Al-Andalus fi Ahdi Al-Malikain Al-Katulikiyain;* Oman, Yordania, tahun 1980 M.

434 Lihat peristiwa ini dalam buku *At-Tanshir Al-Qisry li Muslimi AL-Andalus fi Ahdi Al-Malikain Al-Katulikiyain, Nihayat Al-Andalus* karya Abdullah Annan, *Ash-Shahwah Al-Islamiyah fi Al-Andalus; Budzuruha wa Masaruha,* karya Dr. Ali Al-Muntashir Al-Kattani.

matahari sudah mulai temaram dan hampir terbenam; sinarnya yang kemerahan menimpa dinding-dinding istana Al-Hamra yang sedang menangisi kepergian pemiliknya. Bagaimana tidak, karena nasib istana ini tidak diketahui lagi akan bagaimana dan pemiliknya akan meninggalkannya untuk selamanya.

Abu Abdillah terus terang dengan Istana Al-Hamra'.Dia segera menolehkan wajahnya ketika berada di dataran tinggi. Abu Abdillah memandang Granada dengan rumah-rumahnya yang berwarna putih indah. Ia menatapnya dengan pandangan perpisahan terakhir. Air matanya meleleh. Berat rasanya meninggalkan Granada dengan kebun dan taman-tamannya yang indah. Hatinya teriris-iris sedih. Air mata bercucuran dari kedua kelopak matanya. Abu Abdillah berusaha menyembunyikan kondisi itu dari ibunya, yang tanpa disadarinya, sejak dari tadi mengamatinya dengan penuh kesedihan dan ratapan. Lalu sang ibu berkata kepadanya dengan ungkapan yang cukup terkenal,

"Menangislah kamu seperti perempuan, karena kerajaan yang hilang yang tidak kamu jaga laksana lelaki sejati." Bukit tempat Abu Abdillah menangis dan meratapi Granada, hingga sekarang menjadi tujuan wisata dengan pemandu dari penduduk setempat. Mereka menyebut tempat tersebut dengan *Zafrah Al-Arabi Al-Akhirah* (Tangis Terakhir Orang Arab).

Sebab-sebab jatuhnya Granada

Banyak faktor yang menyebabkan jatuhnya Granada yang sangat memilukan tersebut, di antaranya:

1- Perseteruan dan perselisihan yang beraneka ragam dalam pemerintahan di dalam keluarga kerajaan, sehingga membuat sibuk para pejabat, menteri dan pemimpinnya dengan fitnah yang tiada akhirnya. Demi memenuhi hasrat sang raja, maka dikorbankanlah segalanya, dikorbankan sebagian wilayah kerajaan, dan juga dengan membayar upeti yang besar.

2- Pemerintahan Islam meminta bantuan kepada musuh, yakni orang-orang Spanyol, raja Kastilia. Raja tersebut mempunyai pengaruh besar dalam menyalakan api permusuhan di antara para pemimpin kaum muslimin. Ibnu Al-Ahmar telah melakukan kerjasama dengan raja tersebut dan membantunya dalam mengepung Sevilla sehingga membuatnya mampu menguasainya dan menyebabkan runtuhnya kerajaan Bani Hud. Setelah itu, tiba saatnya, Ibnu Al-Ahmar harus menyerahkan Granada ketika menyadari kelemahan dirinya di hadapan kekuatan Kastilia yang tumbuh semakin kuat. Demikianlah, menjalin hubungan dengan meminta bantuan kepada pasukan asing justru menjadi petaka atas kaum muslimin dan juga atas para pemerintah tersebut; seolah-olah sejarah kembali terulang ketika kita melihat hubungan orang-orang asing tersebut dengan para raja dan pemimpin Arab di masa sekarang.

3- Kaum muslimin telah melakukan kesalahan besar dalam strategi militer ketika benteng dan pertahanan yang melindungi Istana Al-Hamra' dari segala arah diserahkan kepada musuh. Penyerahan benteng pertahanan tersebut telah menjadi syarat utama yang diminta oleh raja Kastilia ketika melakukan perjanjian antara dia dengan raja-raja kaum muslimin. Jatuhnya benteng-benteng ini ke tangan musuh membuat perlindungan Granada menjadi lemah. Akibatnya, pertahanan kaum muslimin menjadi lemah dan kekuatan pasukan Nasrani menjadi bertambah kuat.

4- Apabila diperhatikan kedua belah pihak dari kaum muslimin dan Nasrani ini, maka masing-masing mengalami perkembangan. Pihak yang satu kebalikan dari pihak yang lain; ketika kekuatan Kastilia, Lion dan lainnya berusaha untuk bersatu di bawah kekuasaan raja Kastilia, maka kita justru melihat raja-raja kaum muslimin lebih disibukkan dengan syahwat mereka sendiri, larut dalam kemewahan dan kenikmatan, minum khamr, pesta pora, dan fitnah yang melanda di antara mereka.

5- Di antara hal yang menyebabkan jatuhnya Granada juga adalah naiknya sebagian raja pengkhianat yang rela menjual hati nuraninya, semisal Az-Zaghal dan Raja Abu Abdillah Ash-Shaghir. Mereka rela menjual negerinya dan menyia-nyiakan kemaslahatan rakyat demi keinginannya untuk menjalin persekutuan dengan pihak musuh.

6- Ketika menyerahkan Granada, Raja Abu Abdillah Ash-Shaghir menyangka bahwa dengan melakukan kesepakatan yang dilakukan dengan pihak Nasrani tersebut akan dapat menjaga hak-hak kaum muslimin. Dia telah memberikan sebaik-baik syarat untuk menyerahkan kota tersebut. Namun sebenarnya, bagi pihak Nasrani, syarat-syarat ini hanyalah kedok untuk pengkhianatan dan kelicikan mereka. Pada tahun 897 Hijriyah, Ferdinand, Raja Kastilia memberikan perintah kepada Abu Abdillah Ash-Shaghir untuk meninggalkan Andalusia dan menyiapkan transportasi bagi banyak orang yang ingin menyeberang bersamanya. Akhirnya Raja Abu Abdillah pun berangkat menyeberang menuju ke sebuah kota di Maroko kemudian tinggal di kota Fez dan wafat di sana pada tahun 924 Hijriyah.[]

Pasal Keempat

Permasalahan Orang-orang Moorisky (Bangsa Moor) Setelah Penaklukan Granada

Pertama: Kristenisasi dan Mahkamah Inkuisisi

Orang-orang Islam merasa tenang berada di Granada sesuai dengan apa yang dijanjikan oleh Raja Kastilia. Sang raja memperbolehkan mereka untuk melakukan transaksi jual beli di sepanjang daratan Maroko. Mereka menggunakan perahu untuk mencapai tempat tersebut dan melakukan jual beli harta benda, tanah atau tempat tinggal mereka dengan harga yang sangat murah. Pada waktu itu, mereka juga menjual tanah perkebunan, ladang, dan sawah mereka dengan harga yang lebih murah dari harga panennya. Bahkan sebagian dari mereka ada juga yang membeli dari orang-orang Nasrani dan orang-orang Islam yang menjadi *Ad-Dajn*[435].Setelah selesai melakukan transaksi jual beli dan mendapatkan apa yang mereka harapkan, mereka kembali ke pantai. Orang-orang Nasrani membantu mengangkut barang-barang dagangan mereka ke kapal dengan penuh rasa hormat terhadap orang-orang muslim ketika itu.

Demikianlah, mereka diperbolehkan melakukan jual beli di pantai Maroko dengan tenang dan rasa aman. Namun tentang hal ini, seorang saksi

---

435 *Ad-Dajn* atau *At-Tajadun* adalah istilah yang digunakan untuk menyebut orang-orang Islam yang menetap di Granada di bawah kekuasaan Spanyol yang kemudian dipaksa untuk memeluk agama Nasrani.

mata mengatakan, "Raja Kastilia berusaha memperlihatkan kepada kaum muslimin seakan ia membantu, memuliakan, dan membebaskan hutang orang-orang Islam serta menunjukkan kepada mereka keadilan. Padahal semua itu adalah kecerdikan dan tipu muslihat untuk memperdaya dan memperbodoh orang-orang Islam. Termasuk dalam hal ini, ketika mereka diperbolehkan melakukan transaksi jual beli. Orang-orang Islam menyangka dan berharap bahwa hal tersebut akan berlangsung selamanya sehingga mereka membeli banyak harta benda dengan harga murah dan berharap disejajarkan dengan orang-orang Nasrani."[436]

Pada saat penduduk Maghribi di Fez, Ighamat, dan Tlemecen mengalami kehidupan yang berat dimana barang-barang terlalu mahal, kelaparan melanda, dan penyebaran penyakit *tha'un* (menular), banyak penduduknya yang meninggalkan kota tersebut. Sebagian orang-orang Islam yang sebelumnya melakukan transaksi perdagangan dengan penduduk Maroko, kembali ke Spanyol dan mengabarkan tentang keadaan penduduk Maroko kepada mereka. Hal tersebut menyebabkan orang-orang Islam Granada tidak melakukan transaksi jual beli lagi dengan mereka dan sebagian besar ingin tinggal di Granada dan menjadi *Ad-Dajn*. Di sisi lain, orang-orang Nasrani telah menarik perjanjian mereka dan mencegah penduduknya untuk melakukan transaksi perdagangan dengan kaum muslimin. Mereka hanya diperbolehkan menyewa ataupun hutang dengan bunga yang besar.

Ketika Raja Kastilia mengetahui hal tersebut, yakni adanya orang-orang Islam yang meninggalkan transaksi perdagangan dan menginginkan menetap menjadi penduduk Granada, ia mengesampingkan perjanjian-perjanjian yang telah ditetapkan sendiri. Pengesampingan syarat tersebut tidak dilakukan secara bertahap atau sedikit demi sedikit akan tetapi secara frontal atau keseluruhan. Hilanglah kehormatan orang-orang Islam, dan mereka berubah menjadi orang-orang terhina dan dipermalukan.

Sejak saat itu, orang-orang Nasrani mewajibkan kepada kaum muslimin dengan kewajiban-kewajiban yang memberatkan, terutama terhadap hutang-

436 *Akhir Ayyam Gharnathah*, hlm. 127.

hutang mereka. Mereka juga melarang orang-orang Islam mengumandangkan adzan dari menara dan mengusir mereka keluar dari kota Granada menuju ke desa-desa di pelosok.

Demikianlah, kaum muslimin terusir dari Granada dengan terhina. Bahkan kemudian, mereka memaksa kaum muslimin untuk memeluk agama Nasrani. Hal itu terjadi pada tahun 904 H. Kaum muslimin memeluk agama Nasrani dengan terpaksa (*conferso*), sehingga semua penduduk Spanyol beragama Nasrani.

Tidak seorangpun pada saat itu yang mengatakan, "Tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah," kecuali hanya di dalam jiwa dan hatinya atau karena takut diketahui orang lain.[437]

Gerakan Kristenisasi secara paksa ini merupakan permasalahan terberat yang dilakukan orang-orang Nasrani kepada kaum muslimin. Raja Kastilia menugaskan Cardinal Khomainis untuk mengejar *Al-Mooryskin* (orang-orang Islam yang tinggal dibawah kekuasaan Kastilia dan Aragon). Orang-orang Nasrani memperlakukan orang-orang Islam dengan buruk, melanggar kesucian mereka, memaksa mereka untuk memeluk Nasrani, dan melanggar perjanjian damai yang telah disepakati.

Apa yang dilakukan Cardinal ini berlangsung hingga mengakibatkan adanya beberapa provokasi dan pemberontakan yang dilakukan oleh orang-orang Moor yang akan dijelaskan di halaman-halaman berikut.

Orang-orang Nasrani membunyikan lonceng-lonceng di menara-menara, yang sebelumnya menjadi tempat-tempat dimana adzan dikumandangkan, memasang gambar-gambar salib di masjid-masjid, dimana sebelumnya adalah tempat berdzikir kepada Allah dan membaca Al-Qur'an.[438]

Saksi mata mengambarkan, kaum muslimin yang tinggal di Spanyol ketika itu tidak memiliki kemampuan untuk pindah. "Hati mereka terbakar

---

437 *Akhir Ayyam Gharnathah*, hlm. 129-130.

438 *Ibid*, hlm. 131

api, air mata mereka mengalir laksana hujan, mereka melihat putra-putri mereka menyembah salib dan bersujud pada patung-patung, mereka memakan babi dan bangkai, meminum khamr yang merupakan pangkal dosa dan kemungkaran. Mereka tidak mampu mencegah, melarang ataupun memerintahkan anak-anak mereka untuk menjauhi itu semua, karena barangsiapa melakukan hal itu, maka akan mendapatkan siksa yang amat pedih."[439]

Ketika Cardinal Khomainis diangkat menjadi uskup di Toledo dan menjabat sebagai kepala gereja di Spanyol, ia memiliki posisi yang strategis untuk memaksa orang-orang Islam Andalusia seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Cardinal ini adalah salah seorang penduduk di muka bumi yang memusuhi Islam dan orang-orang Islam. Ia mendirikan lembaga penyelidikan yang terkenal dengan sebutan "Mahkamah Inkuisisi" pada tahun 905 H. Langkah pertama yang diambil oleh Khomainis untuk melakukan kristenisasi adalah memusnahkan mushaf, buku-buku ilmiah, fikih, hadits dengan cara membakarnya di alun-alun kota, agar terputus hubungan mereka dengan warisan-warisan Arab Islam dan ilmu-ilmu syariah.

Permusuhan Perang Salib ditanamkan di hati orang-orang Spanyol untuk memusuhi kaum muslimin Andalusia. Mereka didoktrin bahwa memerangi orang-orang Islam tidak sekadar persoalan agama atau lainnya, namun ada keinginan yang kuat bagi para pendeta dan biarawan di Spanyol untuk melakukan pemusnahan (*genocide*) terhadap umat Islam Andalusia.

Orang-orang Moor yakni orang-orang Islam yang terpaksa tinggal di Granada dan dipaksa menunjukkan kekristenannya dan terkenal dengan istilah *Al-Madjan*, hidup di bawah bayang-bayang kegelapan dan menjadi tempat yang dicurigai oleh Cardinal Khomainas dan Mahkamah Inkuisisi.

Oleh karena itu, Cardinal melakukan operasi besar-besaran terhadap ribuan orang-orang Moor untuk dibawa ke hadapan Mahkamah Inkuisisi

439 *Ibid*, hlm. 131

yang menjadi alat penyiksaan dan tekanan fisik. Tanda paling sederhana yang terlihat dari orang-orang Moor adalah rasa kerinduannya kepada Islam atau bahasa Arab. Sehingga mereka terlihat menunjukkan keislaman atau menggunakan bahasa Arab, mereka mendapat siksaan yang sangat pedih bahkan dibakar hidup-hidup.

Tragedi ini berlangsung sejak Charles V menetapkan undang-undang yang berisi larangan terhadap orang-orang Moor untuk keluar dari Spanyol, meski mereka sudah beragama Nasrani. Dan, barangsiapa menentang Undang-undang ini, maka dia akan dibunuh dan sita harta bendanya.

Warga asli Spanyol berusaha untuk menghilangkan orang-orang Islam dari negeri mereka. Mereka melakukan kristenisasi secara paksa kepada orang-orang Islam agar jumlah mereka berkurang. Hal ini dilakukan selama kurang lebih sepuluh tahun. Raja-raja Spanyol mendukung undang-undang ini dan melanjutkan penerapannya hingga sekitar abad ke-16.

Keadaan ini menyebabkan kebingungan umat Islam yang minoritas ketika itu. Di satu sisi mereka dipaksa untuk memeluk agama Nasrani, di sisi lain mereka dipaksa menjadi budak selamanya. Hal ini karena harta benda mereka disita, dilarang menggunakan bahasa Arab, dilarang memakai pakaian keagamaan, dan dilarang menggunakan kamar mandi berkali-kali dalam sehari (untuk berwudhu dan menjalankan shalat). Mereka dilarang untuk membuka rumah-rumah mereka pada hari-hari besar, hari Jumat dan Sabtu.[440] Mereka juga dilarang melantunkan syair-syair keagamaan dan tidak diperbolehkan menggunakan nama dalam bahasa Arab dan mengganti masjid-masjid menjadi gereja-gereja.[441]

Orang-orang Islam juga dilarang membawa senjata. Mereka dipaksa menjalani kehidupan yang khusus, memakai pakaian khusus dan menggunakan tanda penggenal berupa tutup kepala berwarna hijau saat mereka masih memeluk Islam. Mereka juga dilarang berjualan sutra, emas, perak,

---

440 Muhammad Abdul Annan, *An-Nihayah Al-Andalusia wa Tarikh Al-›Arab Al-Mutanashshirin*, hlm. 354-355, cetakan ke 3, Kairo.

441 *Ibid*, hlm. 351.

dan batu-batuan berharga lainnya.[442] Orang-orang Islam dibebani dengan berbagai macam aturan yang menyiksa.

Namun jika diamati, sebagian dari orang-orang Islam itu masih ada yang loyal terhadap kehidupan masa lalunya. Mereka masih memeluk Islam dan menjalani kehidupan mereka dengan adat kebiasaan yang sederhana.

Orang-orang Islam dengan ketekunan, kesungguhan, dan pengalaman mereka dalam mengelola perdagangan dan pertanian mampu menjadikan mereka sebagai pengontrol perekonomian Spanyol di Granada. Kemajuan Spanyol yang pesat tidak terlepas dari hasil tangan-tangan mereka. Keberhasilan mereka inilah yang telah membuat orang-orang Nasrani iri sehingga menuduh mereka dengan tuduhan melakukan konspirasi untuk melawan negara. Mereka dituduh sebagai sekutu saudara mereka yang digambarkan sebagai "Bajak laut Afrika Utara."

Keadaan seperti ini, mendorong orang-orang Moor untuk melakukan perlawanan dan pemberontakan di berbagai kota –terutama daerah minoritas muslim- seperti Granada dan Valencia. Perlawanan dan pemberontakan tersebut ditumpas dengan tanpa ampun dan belas kasihan. Hal tersebut dijadikan sarana untuk semakin menimbulkan rasa benci dan dendam terhadap orang-orang Moor. Selain melakukan perlawanan dan pemberontakan, sebagian mereka mengungsi ke kerajaan-kerajaan Islam, baik yang berada di Barat maupun di Timur. Mereka menghimbau kepada kerajaan-kerajaan tersebut untuk memberikan bantuan dan mengirim utusan untuk melakukan operasi penyelamatan dari kezhaliman orang-orang Spanyol umumnya, dan Dewan Gereja serta Mahkamah Inkuisisi khususnya yang telah mengeluarkan undang-undang yang curang.

Penduduk muslim Granada telah mengirimkan utusan pada pertengahan tahun 1477 M ke Istanbul, dengan tujuan untuk menegaskan sikap kerajaan Turki Utsmani di bawah pimpinan panglima Muhammad Al-Fatih terhadap keadaan muslim di Spanyol, dan meminta khalifah untuk intervensi

442 *Ibid*, hlm. 353-354.

menyelamatkan mereka. Penduduk muslim Granada juga mengirim utusan ke salah satu kerajaan di Mesir "Raja Asyraf" pada akhir abad ke-15, juga meminta intervensinya untuk menyelamatkan mereka dari kekejaman pemerintah Nasrani.

Raja Asyraf mengirim utusan ke Pope/Paus (pemimpin keagamaan Nasrani) dan Raja-raja Nasrani untuk memberi peringatan kepada mereka bahwa ketika Nasrani berada di bawah kekuasaannya, mereka hidup tenang dengan segala kebebasan. Namun sekarang, anak-anak muslim di Spanyol menderita dengan berbagai kezhaliman. Jika Raja Kastilia, Aragon, dan Granada tidak menghentikan agresi atau penyerangan terhadap warga muslim dan tidak menghentikan pengusiran warga muslim dari tanah-tanah mereka, maka ia akan memberikan ancaman dan melakukan balas dendam terhadap orang-orang Nasrani yang berada di bawah kekuasaannya.[443]

Sultan Utsmani, Bayazid II, mengetahui keadaan orang-orang muslim di Granada dari kasidah atau nyanyian salah seorang bangsa Moor. Kasidah tentang gambaran tragedi yang menimpa kaum muslimin dan permohonan bantuan untuk menyelamatkan mereka.

Orang-orang Moor juga sering melakukan seruan kepada raja Maroko untuk membantu mereka, akan tetapi karena permasalahan dalam negeri Maroko sendiri, Bani Wathas yang ditundukkan Spanyol dan Perjanjian tahun 1538 M tentang persekutuan Spanyol–Portugal terhadap semenanjung Maroko, menjadi mustahil bagi raja Maroko untuk memberikan reaksi yang tegas dan efektif. Akan diceritakan dalam buku ini kisah tentang surat-surat penduduk Granada kepada orang-orang Islam di Timur yang menunjukkan bagaimana hubungan antara orang-orang Moor dengan Islam di Timur pada saat itu.

Ada beberapa persyaratan dalam perjanjian penyerahan Granada kepada Spanyol yang dilanggar oleh orang-orang Nasrani secara mutlak. Diantara perjanjian itu adalah tentang kebebasan yang sempurna bagi orang-orang

---

443 Lihat Ibnu Iyas dalam buku *Tarikh Misr*, hlm. 246 dan *Nihayah Al-Andalus*, hlm. 212.

Islam dalam beragama, berbahasa, dan menjaga hak-hak mereka, baik harta maupun keyakinannya. Juga tentang ketetapan bahwa setiap permasalahan-permasalahan yang dihadapi orang-orang muslim diselesaikan oleh hakim muslim pula. Disamping itu, muadzin diperbolehkan mengumandangkan adzan pada saat memasuki waktu shalat dan orang-orang Nasrani dilarang memasuki rumah orang-orang Islam tanpa izin dari mereka dan lain sebagainya. Akan tetapi orang-orang Nasrani Spanyol tidak menjaga perjanjian mereka yang mereka tetapkan sendiri, dan tidak menjadikannya sebagai kemuliaan untuk kerajaan Kastilia.

Orang-orang Islam sebenarnya mengetahui tentang hal itu, akan tetapi penduduk Granada semakin keras memberi tekanan kepada mereka untuk menerima persyaratan-persyaratan tersebut meski dibelakangnya tersirat kecurangan dan kemunafikan raja.

Seorang pemuda pemberani bernama Musa, berpidato di hadapan kaumnya sesaat sebelum Granada ditaklukkan. Ia memperingatkan kaum muslimin tentang adanya konsekuensi dininabobokkan oleh janji-janji Spanyol. Ketika tidak ada orang yang mendengar pidatonya, ia meninggalkan kaumnya dengan mengatakan, "Lebih baik terbunuh dengan pedang dari pada mati perlahan di tangan orang-orang Spanyol yang hina atau dilukai kehinaan dan keremehan di tangan orang-orang musyrik."

Ketika Musa keluar dari Granada, pasukan berkuda Spanyol menghalanginya sehingga terjadilah pertempuran yang tidak seimbang antara Musa dengan pasukan tersebut. Musa berhasil membunuh beberapa pasukan meski akhirnya ia pun terjungkal dari kudanya yang penuh dengan luka. Ia terus menyerang dengan pedangnya sambil berjalan kaki. Ketika orang-orang Spanyol semakin banyak, ia menceburkan diri ke sungai. Karena perisai yang ia bawa terlalu berat, maka ia tenggelam ke dasar sungai dan tidak diketemukan jejaknya.

Prajurit Musa ini perlu dijadikan contoh yang mulia bagi generasinya; tentang kemuliaan, keagungan, dan keberanian.

Benar dugaan oleh Musa –semoga Allah memuliakannya, karena tidak beberapa lama satu demi satu perjanjian itu dilanggar oleh orang-orang Spanyol sehingga tidak satu pun perjanjian yang ditepati. Demikianlah, muncul fase lain yang dialami oleh orang-orang muslim Spanyol yang bermuara pada akhir sejarah ini hingga sekarang.

Seperti telah kita ketahui sebelumnya tentang syarat-syarat yang dibungkus dengan perjanjian damai, adalah orang-orang Islam diperbolehkan menjalankan ritual keagamaan mereka, menjalankan shalat dan tetap memeluk agamanya, dan lain sebagainya. Pada awalnya, raja Spanyol tetap menjaga perjanjian ini hingga beberapa waktu karena sesuatu hal yang ada dalam jiwanya. Akan tetapi, ketika melihat orang-orang Islam tetap berpegang teguh pada agama mereka, menempati rumah-rumah mereka, dan menjalankan pekerjaan-pekerjaan mereka, ia mulai berniat untuk membatalkan perjanjian tersebut, satu demi satu dan mengeluarkan peraturan-peraturan baru, di antaranya:

1. Bagi orang-orang Islam yang berada di Spanyol diharuskan untuk memeluk agama Nasrani atau meninggalkan Spanyol. Dalam hal ini Raja Ferdinand pada tahun 905 H, memutuskan untuk menutup masjid-masjid dan mengancam orang-orang Islam agar tidak menjalankan agama mereka di berbagai tempat. Mulai saat itu, masjid-masjid diganti menjadi gereja-gereja untuk mengkristenkan orang-orang Islam.
2. Pada tahun 935 H raja Spanyol mengeluarkan undang-undang yang melarang orang-orang Islam berbicara menggunakan bahasa Arab. Barangsiapa yang melanggar peraturan ini akan dibunuh. Oleh karena itu, haram bagi orang-orang Islam membaca Al-Qur'an dan dilarang melakukan silaturrahim antar sesama saudara muslim mereka.
3. Pada tahun 973 H, keluar undang-undang yang melarang orang-orang Islam mandi. Orang-orang Nasrani memiliki kebiasaan tidak mandi, oleh karena itu wajib bagi orang-orang Islam untuk tidak mandi. Tidak kurang dari 300 kamar mandi umum dihancurkan di Granada dan

kota lainnya di Spanyol. Dan, barangsiapa ketahuan mandi maka akan diajukan ke pengadilan untuk menerima hukuman atas pelanggarannya.

4. Kemudian keluar undang-undang tentang pelarangan pakaian Arab. Orang-orang muslim yang tersisa saat itu, dilarang menggenakan pakaian Arab dan diberlakukan hukuman mati bagi orang-orang yang melanggar undang-undang ini.

Mahkamah Inkuisisi dan Genosida Terhadap Orang-orang Islam

Runtuhnya Granada sebagai benteng terakhir umat Islam Andalusia ditandai dengan runtuhnya tatanan umat Islam di negeri tersebut dari sisi agama, budaya, sosial, dan ekonomi. Runtuhnya Granada termasuk tragedi dan bencana besar yang menimpa umat Islam. Tragedi ini dapat disejajarkan dengan peristiwa yang menimpa Baghdad tahun 656 H, runtuhnya Khilafah Utsmaniyah dan berdirinya negara sekular Turki serta bencana-bencana lain yang memilukan hati dan menguras air mata.

Hal yang mengherankan dalam krisis runtuhnya Andalusia ini menyiratkan tingkat kebencian yang dilakukan orang-orang Nasrani terhadap Islam secara khusus. Padahal, Islam telah membangun peradaban di wilayah itu sehingga kemajuan dalam bidang ilmu yang disaksikan oleh orang-orang Barat dapat dinikmati hingga saat ini.

Tidak ada hukum Arab dan orang-orang Islam di Andalusia yang melakukan pemaksaan atau mewajibkan hukum tersebut kepada bangsa-bangsa lain sebagaimana hari ini kita bisa menyaksikan hal itu (pemaksaan) dilakukan oleh Amerika terhadap bangsa-bangsa di wilayah pendudukan.

Orang-orang Islam di Spanyol menerapkan *risalah* (ajaran) yang *haq* (benar), yang menerangi dan memberi petunjuk bagi seluruh alam. Risalah ini adalah risalah Islam yang datang dari Nabi Muhammad ﷺ, yakni yang secara umum menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Inilah andil orang-orang Islam di Spanyol untuk membawa risalah mulia tersebut dan menyebarkannya ke seluruh penduduk Eropa.

Kemuliaan dan pahala yang besar bagi orang-orang Islam tersebut atas kesabarannya menghadapi Mahkamah Inkuisisi dan pemaksaan kristenisasi serta sabar menerima julukan mereka dengan kata "*Al-Madjan*." Kata yang memiliki arti sangat buruk. Kata kotor ini disandangkan kepada orang-orang Islam yang mulia, bahkan di dalamnya terdapat para dai, ahli fikih, ulama, dan dokter.

Tragedi kaum muslimin di Andalusia ini merupakan paling memilukan sepanjang sejarah. Kebrutalan yang dilakukan Mahkamah Inkuisisi bertujuan membersihkan Spanyol dari pengaruh Islam, pemeluk dan peninggalan-peninggalannya yang berkembang di negeri ini selama lebih dari delapan abad. Karena tragedi ini, banyak orang-orang Islam Andalusia mengungsi ke Afrika Utara demi mendapatkan kebebasan beragama dan selamat dari penganiayaan orang-orang Nasrani Spanyol, setelah kerajaan umat Islam hancur. Jadilah kemudian Spanyol kembali kepada agama lamanya.

Adapun orang-orang Islam yang masih berada di Spanyol, dipaksa memeluk Nasrani atau pindah. Spirit atau semangat kristenisasi ini mencipta-kan pemburuan, kezhaliman, dan teror terhadap orang-orang Islam untuk mengasingkan diri.Pergulatan ini berakhir bersamaan dengan musnahnya umat yang memiliki tradisi dan peradaban tua di negeri Spanyol.

Mahkamah Inkuisisi atau Dewan Suci dan Dewan Gereja secara serius melaksanakan kekejaman terhadap orang-orang Moor (yang dikristenkan). Ditetapkan sepuluh keputusan yang mengatur tentang orang-orang Islam, agama, bahasa, adat istiadat, dan kebudayaannya. Cardinal Khomainis membakar puluhan ribu buku tentang keagamaan dan syariat Islam. Kemudian pada tanggal 22 Rabi'ul Awal tahun 917 H raja memerintahkan kepada seluruh penduduk yang baru memeluk Kristen untuk menyerahkan semua buku berbahasa Arab yang mereka miliki.Perintah ini dilanjutkan dengan pelarangan berbicara menggunakan bahasa Arab dan diakhiri dengan pemaksaan kristenisasi (*conferso*) terhadap orang-orang Islam.

Rasa takut kehilangan tanah, kemiskinan, dan mencari keselamatan

menjadi alasan utama mengapa orang-orang Islam menerima kristenisasi. Namun sebagian dari mereka melihat bahwa kematian lebih baik seribu kali daripada membiarkan negeri yang mulia ini menjadi tempat bagi orang-orang kafir. Sebagian lain melarikan diri karena berusaha menjaga identitas agama mereka. Tercatat beberapa *ending* untuk satu tragedi yaitu Islam hilang dari negeri Spanyol.

Raja Fernando V, meninggal dunia pada tanggal 17 Dzulhijjah tahun 921 H. Ia memberi wasiat kepada penerusnya yaitu Raja Charles V untuk menjaga agama Katholik dan Gereja. Raja Charles V kemudian memilih orang-orang yang pantas dan memiliki hati nurani untuk menjalankan misi pelayanan kepada agama Katholik dari satu sisi, dan di sisi lain untuk menjalankan misi menghancurkan kelompok pengikut Muhammad. Orang-orang Islam hidup lebih dari dua puluh tahun dibawah siksaan dan tekanan kekuasaan Mahkamah Peradilan "Inkuisisi Spanyol" yang didekritkan pada permulaan tahun 888 H.

Pendeta Thomas De Tercemada diangkat menjadi pemimpin yang baru pada mahkamah tersebut. Ia kemudian menerbitkan sistem peraturan baru dan mengeluarkan beberapa ketetapan yang zhalim, termasuk genosida.

Ketika orang-orang Moor menyaksikan kebrutalan dan penumpasan yang dilakukan oleh Dewan Inkuisisi, mereka memohon pertolongan kepada Raja Charles V dan mengirim utusan ke Madrid untuk menjelaskan kekejaman mereka. Charles V menugaskan Mahkamah Agung perwakilan dari pimpinan Konggres untuk melihat pengaduan orang-orang Islam. Hasil dari investigasi utusan tersebut menetapkan bahwa kristenisasi yang diberlakukan kepada orang-orang Islam baik dengan cara pemaksaan atau memberikan pilihan dari mereka adalah benar. Dan, pemberian hukuman mati bagi yang menentang kebijakan itu juga benar. Orang-orang Moor akhirnya menerima keputusan itu karena takut bencana akan menimpa mereka. Selanjutnya kerajaan mengeluarkan peraturan bagi orang-orang yang telah memilih agama Nasrani untuk tetap tinggal di Spanyol dan

mengkristenkan anak-anak mereka. Jika mereka meninggalkan agama Nasrani, maka akan dihukum mati dan dilakukan penyitaan terhadap harta benda mereka.

Orang-orang Islam bertahan hidup di bawah teror dari Inkuisisi Spanyol. Berbagai macam peraturan diberlakukan sehingga menambah penderitaan mereka. Peraturan-peraturan aneh seperti larangan khitan, larangan berdiri menghadap kiblat, larangan menggunakan kamar mandi umum, mandi, dan memakai pakaian-pakaian Arab dikeluarkan pemerintah. Peraturan-peraturan tersebut dilaksanakan dengan sepenuhnya, bahkan Inkuisisi Spanyol di Granada menghukum para pembangkang. Sebagai contoh adalah adanya dua orang yang dianggap membangkang, kemudian dibakar hidup-hidup pada Syawal 936 H dalam sebuah pesta keagamaan Kristen.

Orang-orang Islam Moorisky berusaha dengan berbagai cara untuk menghadapi ketetapan-ketetapan yang sewenang-wenang ini demi mempertahankan agama dan warisan ajarannya. Kebanyakan dari mereka masuk Kristen, namun masih berhubungan dengan agama Islam secara diam-diam. Banyak dari mereka tetap melakukan syiar Islam secara sembunyi-sembunyi dengan cara menjaga bahasa Arab. Ketika pemerintah Spanyol berhasil mengidentifikasi hal tersebut, bahwa dengan menghidupkan bahasa Arab dapat meningkatkan ruh keislaman, maka Raja Charles V mengeluarkan peraturan yang melarang orang-orang Moor berbicara dengan bahasa Arab pada tahun 932 H untuk pertama kalinya. Mereka diperbolehkan menggunakan bahasa Arab dengan syarat membayar seratus ribu kepada para bangsawan kerajaan itu. Namun peraturan ini tidak berlangsung lama karena Raja Philip II mengeluarkan peraturan baru yang melarang orang-orang Moor berbicara bahasa Arab dan wajib menggunakan bahasa Kastilia antar sesama mereka pada tahun 964 H.

Sejak saat itu, tidak ada sarana yang dapat mereka gunakan untuk saling berbicara dan bertukar pikiran kecuali menggunakan bahasa baru,

yaitu bahasa Kastilia. Oleh karena itu, mereka dengan sembunyi-sembunyi menulis bahasa Kastilia menggunakan huruf-huruf Arab dan menciptakan bahasa baru yang dikenal dengan *Al-Bakhmiyadu*; yaitu istilah yang digunakan orang Spanyol untuk menyebut bahasa asing.

Bahasa baru ini berkembang selama dua abad secara diam-diam. Dengan bahasa ini orang-orang Islam tetap menjaga akidahnya dan bahkan beberapa di antara mereka ada yang menulis buku-buku fikih dan perkara-perkara yang wajib diyakini dan dijalankan oleh seorang muslim sehingga mereka bisa mempertahankan keislamannya. Mereka juga menafsirkan ayat-ayat Al-Qur`an dengan menggunakan bahasa *Akhmiyadiyah* dan menjaga sejarah Nabi ﷺ.

Adapun penulis yang terkenal menggunakan bahasa ini adalah Fata Amiralo. Ia merupakan seorang penulis buku-buku tafsir dan ringkasan hadits, dan seorang penyair Muhammad Rabdan yang banyak menyusun kasidah-kasidah dan lagu-lagu keagamaan.

Dengan cara inilah orang-orang Moor menjaga prinsip ketakwaan mereka dan bertahan dihadapan upaya orang-orang Nasrani, yang tidak berhasil secara kemanusiaan, pendidikan ataupun memaksa untuk meng-kristenkan seluruh orang-orang Moor sehingga akhirnya mereka memutus-kan untuk mengusir umat Islam.[444]

Dari riwayat-riwayat yang telah dijelaskan, mengisyaratkan bahwa metode yang digunakan oleh Dewan Inkuisisi Spanyol untuk menyiksa umat Islam sangat buruk dan kejam. Bentuk siksaan itu antara lain membakar hidup-hidup, memberlakukan seperti binatang, meletakkan seseorang di dalam lubang, lalu meletakkan gergaji di atas kepalanya sehingga terbelah menjadi dua. Ada banyak kamar-kamar penyiksaan yang tidak diketahui oleh siapapun, dan di setiap ujungnya terdapat pintu-pintu rahasia. Jika pintu itu dibuka terdapat ruangan kecil tempat melakukan pertemuan.

---

444 *Mahakim At-Taftisy wa Ibadah Al-Muslimin fi Al-Andalus, Mauqi› Mausu›ah Al-I›jaz Al-›Ilmi fi Al-Qur`an wa As-Sunnah.*

Pada saat pintu tersebut dibuka oleh tentara Perancis yang sedang melakukan latihan penjagaan keamanan, mereka berhasil membuka kamar-kamar itu. Mereka terkejut karena menemukan tangga yang mengarah ke dalam tanah. Ketika komandan pasukan Perancis dan pasukannya mengikuti tangga tersebut sampai pada ujung tangga, mereka menemukan ruangan besar berbentuk segi empat. Di sinilah Dewan Inkuisisi Spanyol melakukan eksekusi. Di tengah ruangan itu terdapat sebuah tiang dari marmer dan terdapat lingkaran besar dari besi yang dililit dengan rantai untuk mengikat para tahanan. Di depan tiang terdapat teras yang digunakan untuk duduk Ketua Dewan Inkuisisi dan para Hakim Agung.

Selanjutnya pasukan Perancis menuju ke kamar penyiksaan dan mereka menemukan tubuh manusia yang terkoyak sepanjang halaman yang luas di bawah tanah itu. Melihat semua itu, salah seorang perwira Perancis mengatakan, "Aku melihat di dalam ruangan itu sesuatu yang menakutkan, membuatku menggigil, dan jijik sepanjang hidupku. Kami menyaksikan sebuah kamar kecil seukuran tubuh manusia yang sebagian berbentuk vertikal dan sebagian lagi horizontal. Kamar tahanan yang vertikal, digunakan untuk menghukum tahanan dengan cara berdiri di atas kaki hingga mati. Sedang kamar tahanan yang berbentuk horisontal digunakan untuk menghukum beberapa tahanan dan membiarkan mereka hingga mati.

Masih terlihat anggota tubuh tahanan yang rusak, daging yang terkelupas dari tulang dan sisa-sisanya yang dimakan cacing. Untuk menghilangkan bau busuk dari bangkai-bangkai tersebut, dibukalah jendela kecil di atas bagian luar."

Tentara-tentara itu juga menemukan tulang-belulang manusia yang masih dalam keadaan terbelunggu di dalam tahanan itu. Para tahanan itu terdiri dari pria dan wanita yang berumur antara empat belas hingga tujuh puluhan tahun. Tentara Perancis berhasil mengeluarkan beberapa tahanan yang masih hidup dan melepas belenggu mereka, meski mereka sudah berada di ujung kehidupan. Di antara mereka ada yang menderita kegilaan karena

sering disiksa. Semua tahanan dalam keadaan telanjang bulat. Kemudian tentara itu memindahkan tahanan ke ruangan lain yang memungkinkan mereka untuk lebih baik.

Mereka juga menemukan alat-alat penyiksaan di antaranya alat untuk menghancurkan tulang dan meremukkan tubuh manusia. Mereka memulai dengan menghancurkan tulang kaki kemudian tulang dada, kepala, dan kedua tangan secara berurutan hingga seluruh tubuhnya hancur. Di sisi lain dari tubuh yang diremukkan keluar gundukan tulang, darah bercampur dengan daging yang hancur. Demikianlah mereka memperlakukan para tahanan yang tak berdosa.

Sarana penyiksaan lain adalah sebuah kayu berbentuk kotak yang terdapat lobang seukuran kepala manusia. Alat ini digunakan untuk menyiksa tahanan setelah tangan dan kakinya dibelenggu dengan rantai sehingga tidak bisa bergerak, kemudian di atas kotak tersebut terdapat lubang untuk menyiramkan air dingin di atas kepala mereka. Banyak sekali tahanan yang disiksa dengan menggunakan cara seperti itu. Selain itu, mereka juga menyiksa dengan menggunakan peti yang di pintu bagian dalamnya terdapat pisau-pisau tajam. Peti itu disebut dengan "Peti Putri Cantik" sehingga ketika seorang pemuda dimasukkan ke dalam peti kemudian pintu peti ditutup, pisau-pisau yang tajam itu mencabik-cabik dan memotong-motong tubuh pemuda itu.

Tentara juga menemukan peralatan semacam *kalalib* (besi yang bengkok ujungnya), yang digunakan untuk menancapkan lidah tahanan agar lidahnya keluar dan kemudian dipotong sedikit demi sedikit. Juga *kalalib* yang ditancapkan ke payudara tahanan wanita kemudian menarik dengan keras hingga payudara tahanan wanita itu terputus dari badan atau memotongnya dengan pisau. Dan, masih banyak alat-alat penyiksaan lain untuk menghancurkan badan dan mengeluarkan hati mereka.

Kabar tentang keberadaan alat-alat ini sampai ke Madrid, maka beribu-ribu orang berhamburan untuk melihat alat-alat penyiksaan tersebut. Mereka

menangkap pemimpin dari para pengikut Isa, kemudian meletakkannya di atas penghancur tulang dan membenturkan tulangnya hingga hancur. Setelah itu mereka menangkap sekretarisnya, mendorongnya ke dalam "Peti Putri Cantik" dan memasukkannya kemudian menutup peti hingga tubuhnya terkoyak oleh pisau-pisau tajam. Demikianlah mereka memperlakukan kelompok tersebut dan pendeta-pendeta lainnya.[445]

Meskipun siksaan yang dilakukan oleh orang-orang Kristen terhadap orang-orang Islam Spanyol, khususnya orang-orang Moor sedemikian rupa, masih banyak dari mereka yang memegang agamanya dengan kuat, menolak kristenisasi dan mempertahankan diri mereka dengan sekuat tenaga serta melakukan pemberontakan melawan orang-orang Kristen Kastilia.

Saksi mata meriwayatkan selama masa itu, penduduk desa Andrash, Belaviq, melakukan pemberontakan. Akan tetapi raja Kastilia mengumpulkan pasukannya dan menyerang para pemberontak ini dari berbagai arah, hingga mereka berhasil memenangi peperangan setelah terjadi pertempuran yang sengit. Mereka membunuh para prajurit muslim, menawan wanita dan para pemuda lalu mengkristenkan mereka dan membunuh mereka secara massal.[446]

Adapun pemberontakan orang-orang Islam di sebelah barat Spanyol, sangat keras dilakukan dalam rangka mencegah kristenisasi. Pemberontakan itu mampu membuat Kastilia tertahan dan mengalami beberapa kali kekalahan. Orang-orang yang menyaksikan kejadian itu menceritakan bahwa kaum muslimin dengan membawa keluarga dan harta mereka melarikan diri ke gunung dan bersembunyi di sana. Raja Kastilia mengumpulkan bala tentaranya dan menyuruh mereka ke tempat tersebut untuk melakukan seperti apa yang telah dilakukannya terhadap pemberontak yang lain.

---

445 Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *At-Ta'ashub wa At-Tasamuh baina Al-Masihiyah wa Al-Islam*, Muhammad Abdullah Annan, *Nihayah Al-Andalus*, Leonard Patrick Harvey, *Tarikh Al-Arab Al-Mutanashirin*, Nabil Abdul Hayyi Ridhwan, *Tarikh Al-Muriskin As-Siyasi wa Al-Ijtima'i wa Ats-Tsaqafi*, Maktabah Ath-Thalib Li Al-Jami', *Juhud Al-Utsmaniyyin li Inqadzi Al-Andalus wa Istirdaduhu*, Makkah Al-Mukarramah cet. I, diperkuat dengan hadits tentang *Wasail At-Ta'dzib ala Mausu'ah Al-I'jaz Al-'Ilmi fi Al-Qur`an Al-Karim* dan *Mahakim At-Taftisy wa Ibadah Al-Muslimin di Al-Andalusia* oleh Faras Nur Al-Haq dalam http://ar.wikipedia.com

446 *Akhir Ayyam Al-Garnathah*, hlm. 132

Ketika pasukan Nasrani telah dekat, Allah menolong orang-orang Islam sehingga serangan itu gagal dan mereka kembali tanpa hasil. Telah lebih dari 23 pergolakan terjadi, namun karena mereka berpegang teguh pada agamanya dan meyakini bahwa pertolongan akan datang, maka pertolongan itu pun datang dari Allah ﷻ.

Ada sebuah riwayat yang mengatakan bahwa orang-orang Islam mampu membunuh tentara, pasukan berkuda, dan para Count Kastilia. Kita teringat kelompok yang berpegang teguh pada agama Allah dengan sebutan *Ashab Al-Ukhdud*, Allah ﷻ berfirman,

> *"Demi langit yang mempunyai gugusan bintang, dan hari yang dijanjikan, dan yang menyaksikan dan yang disaksikan, binasa dan terlaknatlah orang-orang yang membuat parit, yang berapi (dinyalakan dengan) kayu bakar, ketika mereka duduk di sekitarnya, sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang yang beriman. Dan, mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji, yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu. Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang yang mukmin laki-laki dan perempuan kemudian mereka tidak bertaubat, maka bagi mereka azab Jahannam dan bagi mereka azab (neraka) yang membakar."* **(Al-Buruj: 1-10)**

Demikian juga dengan perlakuan orang-orang Nasrani dengan pengkhianatan mereka terhadap janji mereka dan kebencian yang sangat kepada orang-orang muslim sehingga Allah berfirman,

> *"Bagaimana bisa ada Perjanjian (aman) dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrikin, kecuali orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidil Haram? Maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa. Bagaimana bisa (ada perjanjian dari sisi Allah*

dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrikin), padahal jika mereka memperoleh kemenangan terhadap kamu, mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan denganmu dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. Mereka menyenangkan hatimu dengan mulutnya, sedang hatinya menolak. Dan, kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (tidak menepati perjanjian). Mereka menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah, sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka kerjakan itu." **(At-Taubah: 7-9)**

Orang-orang Moor sangat sabar terhadap penderitaan dan sangat memegang teguh agama mereka. Mereka menghadapi kekejaman Mahkamah Inkuisisi yang menyiksa tubuh mereka, menganiaya keluarga mereka, dan memberikan cobaan yang sangat dahsyat. Dalam hal ini kami teringat dengan hadits Nabi Muhammad ﷺ yang diriwayatkan oleh Khabab, yang mengatakan, "Kami mendatangi Rasulullah ketika beliau berada di dekat Ka'bah dengan selimut musim dinginnya, lalu kami bertanya, 'Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah untuk kami dan mintakanlah pertolongan pada-Nya', Khabab berkata, "Maka wajah Rasulullah berubah merah, lalu beliau bersabda, *"Sungguh telah terjadi pada orang-orang sebelum kalian, seorang yang digalikan lubang untuknya, lalu diletakkan gergaji di atas kepalanya hingga membelahnya, namun hal itu tidak mengubah keyakinannya. Ada yang disisir dengan sisir besi panas hingga terkoyak dagingnya, namun itu tidak mengubah agamanya. Dan sungguh, benar-benar Allah Tabaaraka wa Ta'ala akan menyempurnakan urusan (agama) ini hingga ada seorang pengendara berjalan dari Shan'a menuju Hadramaut dalam keadaan tidak takut kepada siapa pun kecuali kepada Allah ﷻ, atau khawatir kambingnya akan dimakan serigala. Akan tetapi kalian terburu-buru."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Demikianlah orang-orang Moor mendapatkan cobaan dan mereka bersabar sehingga Allah memberikan pertolongan kepada mereka. Kerajaan

Kastilia tidak mampu menghukum ataupun mengalahkan orang-orang Moor, bahkan pasukan Kastilia banyak yang terbunuh. Ketika pasukan dari kerajaan Kastilia menyadari bahwa mereka tidak mampu mengalahkan orang-orang Moor, mereka (orang-orang Kastilia) menawarkan untuk memberi jaminan keamanan kepada umat Islam dan memperbolehkan mereka untuk pergi ke Maroko dengan aman. Namun mereka tidak diperkenankan membawa apapun kecuali pakaian yang melekat di badan saja.

Setelah peristiwa ini, permasalahan yang menimpa orang-orang Islam mereda dan tak seorangpun setelah itu berdakwah menyiarkan Islam di sana. Kekufuran menyebar di desa-desa dan seluruh negeri, sehingga cahaya keislaman dan keimanan hilang dari negeri Spanyol. Atas tragedi ini, menangislah orang-orang yang masih diberi air mata untuk menangis, dan saling mencintalah orang-orang yang mencintai satu sama lain. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*[447]

Kedua: Permohonan Bantuan kepada Dua Negara Muslim dari Timur

Dokumen yang Dikirim Daulah Utsmaniyah Kepada Kaum Muslimin Spanyol dan Aljazair

Isi Dokumen

"Sesungguhnya kalian telah mengirim surat kepada kami dengan memberitahukan kondisi kalian, bagaimana orang-orang kafir yang sesat dan mempunyai syair-syair menyesatkan itu melakukan konspirasi untuk menghancurkan kaum muslimin dan melarang umat Islam menggunakan bahasa Arab; bagaimana orang-orang kafir itu mewajibkan kepada istri-istri kaum muslimin hukum yang bertentangan dengan aturan syariat Islam yang *hanif* (lurus). Sungguh, mereka telah berbuat zhalim dan memusuhi umat Islam. Saat ini ada 20.000 laki-laki bersenjata selain dari sejumlah orang yang tidak memiliki senjata, yang jumlahnya mencapai

447 *Akhir Ayyam Al-Gharnathah,* hlm. 132.

100.000 orang. Dengan gambaran itu, sampailah soal prosentase jumlah senjata tersebut ke Al-Jazair. Maka dengan sendirinya, hal itu akan memperkuat semangat orang-orang tertentu untuk berperang.

Sesungguhnya kalian juga telah memberitahukan kepada kami bahwa kalian dahulu sudah berulang kali mengalahkan orang-orang kafir terlaknat itu, dan segala puji bagi Allah yang senantiasa menetapkan kemenangan bagi kaum muslimin atas orang-orang kafir yang sesat. Setiap peristiwa yang terjadi, sudah kalian ceritakan kepada kami, dan kalian sudah bertekad bulat menyikapi kondisi kalian secara terperinci. Berita itu telah sampai kepada kami, tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan kondisi kalian. Mulai dari pelosok desa sampai perkotaan wilayah kerajaan (Utsmaniyah) selalu memperlihatkan sikap serius memperhatikan kalian dan bersimpati atas nasib kalian.

Hanya saja, dalam kondisi ini sendiri, dekat dari kerajaanku ada Pulau Cyprus, pulau dimana keutamaan kembali kepada nenek moyangku yang terhormat sejak zaman dahulu karena kesepakatan perjanjian keamanan bersama penduduk Cyprus. Namun demikian, orang-orang kafir yang menghuni Pulau Cyprus sudah membatalkan perjanjian itu, sebab mereka (orang-orang kafir) memusuhi setiap orang Islam dan seluruh pedagang tatkala umat Islam yang dengan tulus ikhlas berangkat thawaf ke Baitullah Masjidil Haram dan melakukan ziarah ke kubur Rasulullah ﷺ. Dengan berbuat demikian, berarti mereka (umat Islam) dianggap telah secara terang-terangan melakukan pembangkangan dan kedurhakaan.

Sesungguhnya kami selalu bersandar dan bertawakal kepada pertolongan Allah ﷻ, kami memohon keselamatan dan berwasilah dengan keagungan Rasulullah ﷺ, dan kami berpegang dengan perilaku para sahabat beliau yang ahli berbuat kebaikan dan kemulian, semoga Allah meridhai mereka semua.

Pada musim semi yang membahagiakan, kesimpulan dari apa yang terjadi itu, kerajaaku berniat dan memutuskan untuk menguasai dan membuka Pulau Cyprus tersebut, karena alasan-alasan seluruhnya

sudah jelas dalam konteks ini. Apabila Allah mempermudah penaklukan pulau tersebut, dan Pulau Cyprus masuk menjadi wilayah dan di bawah kontrol kerajaanku, maka umat Islam akan menjadi sebagaimana kondisi mereka tempo dulu; mereka dapat melaksanakan syariat Islam, begitu pula mayoritas peziarah kubur Rasulullah dapat kembali melakukan kunjungannya, dan para pedagang menjadi aman dan tentram.

Di pulau itu, penduduknya akan mendoakan kesinambungan Daulah Utsmaniyah dan memperkokoh keagungannya, sebagaimana pula mereka akan mendoakan kedudukanku yang tinggi. Untuk mewujudkan tujuan itu, kami telah menyiapkan sejumlah kapal perang berikut pasukan militer penolong dalam jumlah besar dan kami akan mengarahkannya ke pulau Cyprus tanpa ada penundaan. Setelah itu, insya Allah, sesuai niat dan keinginan kami, kami baru mengarahkan pasukan yang mendapatkan kemenangan di Cyprus ke arah itu, karena tempat itu merupakan target utama dari misi-misi kami yang pokok. Adapun sekarang, maka kami sedang melakukan persiapan-persiapan untuk pengiriman pasukan. Sesungguhnya kami sedang mengerahkan urusan Hammayun untuk memperkuat Beylerbey Aljazair, sehingga kekuatan bagian akhir ini dapat berperan maksimal menyuplai bantuan-bantuan dan pertolongan-pertolongan kepada kalian. Yang demikian itu, karena kalian telah memperlihatkan kesungguhan dalam Islam, kalian bersemangat membela dan memperjuangkan Islam, dan kalian tidak berdiam diri membiarkan Islam dihinakan.

Semua ini, walaupun pertempuran demi pertempuran dan perang demi perang melawan orang-orang kafir –semoga Allah menghinakan mereka- sungguh kalian telah menunjukkan perjuangan melakukan perlawanan dengan mencurahkan segenap keberanian dan kemampuan sampai kemenangan dapat kita raih mengalahkan orang-orang jahat itu.

Sesungguhnya para ulama, orang-orang saleh dan seluruh umat Islam senantiasa dan tidak henti-hentinya berdoa untuk kemenangan kita dalam misi ini, meskipun mereka tidak selalu mengikuti perkembangan kondisi dan posisi yang kalian alami di wilayah itu."

Perintah ini diberikan kepada Sersan Khalil pada tanggal 10 Dzulqa'dah 977 H.[448]

Surat penduduk Granada kepada raja Mesir

Kaum muslimin Spanyol juga mengirim utusan (membawa surat) kepada raja Mesir Al-Asyraf pada akhir-akhir abad XV Masehi untuk meminta bantuan kepadanya supaya ikut campur untuk menyelamatkan mereka dari cengkeraman penindasan dan kekejaman raja-raja Nasrani Spanyol.

Raja Mesir Al-Asyraf merespons surat ini dengan mengirim beberapa utusan menemui Paus dan raja-raja Nasrani untuk mengingatkan mereka bahwa kaum kristiani yang hidup di bawah perlindungannya hidup makmur dan menikmati kebebasan penuh, di sisi lain para pemeluk Islam di daerah-daerah Spanyol mengalami berbagai macam penganiayaan.

Raja Al-Asyraf mengancam akan menimpakan bencana dan *qishash* terhadap kaum kristiani yang tinggal di wilayahnya jika raja Kastilia, Aragon, dan Granada tidak menghentikan kekejaman dan permusuhan ini serta memindahkan kaum muslimin dari bumi mereka.[449]

Adapun Sultan Bayazid II, maka dia telah menerima tulisan berisi nasyid dari salah seorang Moor, yang menggambarkan kepadanya kemelut kaum muslimin di bumi Spanyol sekaligus meminta bantuan supaya sultan menolong dan menyelamatkan mereka.

Terkait surat permintaan bantuan dan penyelamatan dari raja-raja Islam di Maroko, maka permintaan itu datang silih berganti seiring perjalanan waktu. Hanya saja, kondisi-kondisi dalam negeri Maroko sendiri, kemudian pertimbangan Bani Authas yang tunduk kepada Spanyol sebab kesepakatan perjanjian tahun 1538 M. dengan mereka (raja-raja Nasrani Spanyol) dan seiring bertambahnya aktifitas orang-orag Kristen Spanyol –orang-orang

---

448 *Ad-Daulah Al-Utsmaniyah wa Qadhiyah Al-Mauriskiyin Al-Andalus*, karya DR. Abdul Khalil At-Tamimi, hlm. 25.

449 *Tarikh Mesir*, karya Ibnu Iyyas, hlm. 246, dan *Nihayah Al-Andalus*, hlm. 212.

Portugal di pantai-pantai Maroko-, maka semua itu membuat raja-raja Islam di Maroko mustahil mampu melakukan reaksi nyata dan memberikan bantuan.

Surat-surat yang dikirim umat Islam Spanyol ke raja-raja Islam Maroko akan dibahas secara terpisah, supaya kita dapat menemukan kadar hubungan Islam di daerah bagian Timur terkait nasib kaum Moor pada masa itu.

Berpijak dari kesuksesan gemilang yang sangat cepat, yang telah diperlihatkan Daulah Utsmaniyah di setiap pertempuran melawan Eropa dan Afrika, kemenangan demi kemenangan berhasil diraih Sultan Salim dan Sultan Sulaiman Al-Qanuni dalam pertempuran melawan tentara persemakmuran raja-raja Eropa pada waktu itu; yang mana kesuksesan ini ditandai dengan jatuhnya beberapa ibu kota Eropa ke tangan kaum muslimin. Maka semua itu telah memberikan suasana tersendiri bagi perseteruan antar dua imperium besar; Utsmaniyah dan Andalusia, dan mengambil bentuk perang agama yang bersifat fundamentalis, yang mendorong tersulutnya api persaingan di antara kedua negara besar tersebut.

Sesungguhnya kemenangan-kemenangan gemilang yang diraih Daulah Utsmaniyah dan peranan penting yang dimainkan Istanbul pasca penaklukan Konstantinopel, semua ini telah mendorong sejumlah orang dari kaum muslimin dan Yahudi berhijrah dan menetap di ibu kota Daulah Utsmaniyah, Istanbul.

Orang-orang Moor selalu mengikuti perkembangan sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai Daulah Utsmaniyah dan bagaimana Suriah dan Mesir lebih dekat kepada mereka, khususnya Aljazair yang menjadi benteng penghalang yang dapat digunakan oleh orang-orang Andalusia yang sedang mengalami penindasan kaum Nasrani Spanyol sebagai zona untuk mengungsi dan berlindung.

Munculnya Khairuddin Barbarosa sebagai komandan armada laut di Aljazair pada perjanjian ketiga dan keempat abad ke-16 Masehi, keberhasilan yang dapat dia raih dalam pertempuran menghadapi tentara Spanyol di Aljazair, kemudian kesuksesannya menghancurkan benteng Pinon tahun

1529 M di wilayah itu dan didorong oleh perintah sultan Daulah Utsmaniyah untuk melakukan gerakan penyelamatan umat Islam Andalusia, maka semua ini menjadikan orang-orang Nasrani Spanyol mengincar kaum muslimin dimana pun mereka berada dan membuat mereka semakin kejam melakukan penindasan.

Kaum Nasrani Spanyol juga membangun benteng-benteng sebagai basis pertahanan di bumi Afrika Utara sambil mengawasi pergerakan armada laut Daulah Utsmaniyah. Mereka juga terus berupaya memutus jalan bagi upaya-upaya penyelamatan yang tidak henti-hentinya dilakukan oleh armada-armada laut dari Maroko untuk mengungsikan orang-orang Moor dari bumi Spanyol.

Orang-orang Spanyol (bangsa Moor dan Yahudi) selalu berhubungan secara rahasia dengan armada laut Islam dan mendukung pasukan Islam dengan informasi-informasi yang mutlak dibutuhkan untuk melaksanakan serangan dengan gemilang.[450]

Para komandan perang Spanyol telah memperlihatkan ketakutannya atas langkah orang-orang Moor yang membangun persatuan dengan pasukan-pasukan Daulah Utsmaniyah. Oleh karena itu, para komandan perang Spanyol semakin meningkatkan pengawasan terhadap orang-orang Moor dan perbekalan-perbekalan mereka. Bahkan berbekal dari keputusan raja, para komandan perang Spanyol melangkah lebih jauh, mereka membentuk milisi untuk menangkal serangan-serangan berbahaya yang datang dari Maroko karena bertujuan ingin menyelamatkan minoritas muslim yang tersebar di berbagai wilayah di Spanyol.

Sungguh, manuver-manuver yang diterapkan Khairuddin Barbarosa dalam garis perbatasan ini sangat efektif dan menguntungkan umat Islam. Keberhasilan itu kembali pada sifat-sifat yang melekat pada dirinya, yakni; kecerdasannya, visinya yang jauh ke depan, cerdik mengatur strategi

---

450 *Ad-Daulah Al-Utsmaniyah wa Qadhiyah Al-Mauriskiyin Al-Andalus*, karya DR. Abdul Khalil At-Tamimi, hlm. 29.

pertempuran, berwawasan dan berpengalaman dalam merumuskan konsep-konsep peperangan, dengan ditopang oleh postur tubuh dan kepribadiannya yang kuat, di samping keinginannya sendiri untuk menyelamatkan minoritas muslim di Spanyol pada waktu itu.Semua kelebihan Khairuddin ini telah membuat musuh-musuhnya menaruh hormat dan takut kepadanya.

Kesuksesan pergerakan di laut yang dibangun Khairuddin dan keberhasilan serangan yang dilancarkannya ke pantai-pantai Spanyol inilah yang membuat orang-orang Moor di Valencia, Granada, dan lainnya meminta kepadanya untuk menyelamatkan mereka. Aktifitas misi ini juga sering dilakukan oleh komandan perang Islam lainnya seperti Shaleh Rhyis, Aedin Rhyis, dan Thabaqah Rhyis.

Pakar sejarah, Syalabi, telah memberitahukan kepada kita bahwa Khairuddin telah berhasil dalam tujuh serangannya untuk mengarahkan 36 kapal penggempurnya ke pantai-pantai Spanyol untuk mengangkut 70.000 orang Moor selama tahun 1529 M. Hal ini menunjukkan sejauh mana reaksi nyata yang diberikan Khairuddin untuk menyelamatkan ribuan kaum muslimin Andalusia ke pantai-pantai Maroko.[451]

Keberhasilan Khairuddin menciptakan tatanan dan bangunan Daulah Utsmaniyah yang kuat di Aljazair, kemudian dukungan moral dan militer yang diberikan Sultan Sulaiman Al-Qanuni, semua ini telah membuat Khairuddin melanjutkan aktifitasnya menjadikan Maroko sebagai benteng pertahanan Daulah Utsmaniyah menghadang serangan Spanyol. Bahkan politik Daulah Utsmaniyah telah ditujukan untuk membuat sibuk tentara Charles V di Laut Tengah bagian barat. Ini adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk menafsirkan kedatangan Khairuddin disela-sela kepulangannya dari Istanbul sejak 1534 M atas pendudukan Tunisia, lalu dia memproklamirkan bahwa Tunisia adalah wilayah yang menginduk kepada pemerintahan Daulah Utsmaniyah.

---

451 *Ad-Daulah Al-Utsmaniyah wa Qadhiyah Al-Mauriskiyin Al-Andalus*, hlm. 30.

Kemenangan Khairuddin ini membuat para petinggi Kristen ketakutan, begitu pula Raja Charles V. Karena kemenangan Islam yang diperankan sosok Khairuddin dianggap sebagai ancaman langsung bagi kepentingan Nasrani serta jalur-jalur transportasi laut bersama bagian-bagian kerajaan Nasrani dalam di satu sisi, terlebih armada Khairuddin mendapat bantuan dan dukungan armada laut Maroko untuk menyerang pantai-pantai Spanyol dan menyelamatkan muslim Andalusia dari sisi lain.

Oleh karena itu Charles V mengerahkan segenap upaya untuk merebut Tunisia dan menjauhkan Khairuddin dari negeri itu. Upaya itu berjalan mulus. Hanya saja, sesungguhnya strategi yang ingin direalisasikan Charles V bukanlah menguasai Tunisia dengan alasan kejadian-kejadian di internal negeri itu dan dukungan penyelamatan Maula Hasan Al-Hafsha. Karena tidak ada tujuan lebih agung bagi Charles V kecuali menyerang kota Aljazair dan menguasainya, khususnya sosok kuat Khairuddin pada waktu itu sedang pergi ke Istanbul demi memenuhi undangan Sultan Daulah Utsmaniyah untuk diangkat menjadi Pengawas Bahari, yaitu sebagai Menteri Kelautan Daulah Utsmaniyah.

Dengan demikian, maka tidak ada wilayah yang tersisa bagi Daulah Utsmaniyah di kawasan pantai Maroko selain Aljazair. Atas dasar inilah, maka Charles V merancang strategi untuk menyerang Aljazair. Karena negeri tersebut di mata orang Nasrani Spanyol seolah-olah menjadi basis pertahanan Daulah Utsmaniyah dan menjadi benteng Sultan Sulaiman Al-Qanuni yang mengarah ke wilayah pantai-pantai Spanyol. Khususnya, setelah tersebar kabar menyedihkan yang sampai ke Eropa, yaitu keberhasilan pasukan Sultan Sulaiman menguasai kota Bod kemudian mengubah gereja terbesar di kota Bod menjadi masjid.

Keberadaan berita ini seperti hinaan dan ancaman bagi perjalanan pergerakan Nasrani Eropa.[452]Sebab kabar inilah, maka Charles V mendapat restu para pemimpin gereja untuk mengumpulkan tentara dalam jumlah

452 *Ad-Daulah Al-Utsmaniyah wa Qadhiyah Al-Mauriskiyin Al-Andalus*, hlm. 31.

besar, sebuah gabungan armada laut paling besar yang pernah ada di abad ke-16 Masehi. Armada ini terdiri dari para pelaut dan tentara dari berbagai distrik kerajaan Spanyol yang dibawa oleh Charles V untuk bertempur menyerang wilayah di bawah komandonya. Misi tentara Charles V ini adalah menyerang Aljazair dan menguasainya, mengusir orang-orang Daulah Utsmaniyah dari Laut Tengah (Mediterania), mengisolasi Perancis dan memotong jalur datangnya bantuan dan dukungan dari sekutunya, Daulah Utsmaniyah.

Orang-orang Spanyol berkeyakinan, seandainya kekuatan Daulah Utsmaniyah tidak muncul di Maroko, tentu mereka mampu membangun kekuasaannya di pantai-pantai Maroko dengan tujuan memotong jalur orang-orang Moor untuk mengirim utusan ke Istanbul untuk meminta pertolongan. Sesuatu yang tidak dapat dipungkiri, kemungkinan Daulah Utsmaniyah menyerang Spanyol telah berpengaruh besar di dataran Madrid.[453]

Charles V secara pribadi telah memilih waktu menyerang dalam satu sisi, dan berupaya menyatukan penduduk Aljazair di belakang Hasan Agha di yang sisi lain. Akan tetapi, ketika dalam perjalanan, hujan turun sangat deras disertai halilintar dan angin yang bertiup kencang menerpa bala tentara Charles V. Sungguh, peristiwa tersebut merupakan pukulan paling berat yang menghancurkan bala tentara Nasrani yang dipimpin Charles V di darat maupun di laut. Peristiwa itu banyak merenggut jiwa pasukannya sebelum memasuki medan perang.

Peristiwa itu terjadi pada penghujung bulan Oktober 1541 M. Sehingga serangan Charles V jauh dari apa yang diharapkan. Faktor kegagalan pasukan Charles V ini mempunyai manfaat yang sangat terasa bagi kaum muslimin, karena Aljazair lebih aman dan makmur, harga-harga barang turun, rakyat Aljazair hidup penuh kedamaian, dan mereka tidak mempunyai musuh yang ditakutkan.

---

453 *Ibid.*

Berita hancurnya bala tentara Charles V ini tersebar ke seluruh penjuru dunia, baik ke Timur maupun ke Barat, sehingga keberadaan kaum muslimin menjadi mimpi buruk di kalbu orang-orang kafir dalam kurun waktu yang lama.

Gaung berita kehancuran bala tentara Charles V ini bergema di Spanyol. Peristiwa itu sangat besar pengaruhnya bagi para komandan perang Nasrani dan tokoh-tokoh mereka di Eropa. Kaum Nasrani berupaya membendung berita ini agar jangan sampai didengar oleh orang-orang Moor. Akan tetapi, mengingat berita kehancuran ini begitu kuat dampaknya dan beredar sangat kuat, maka orang-orang Moor pun akhirnya dapat mengakses berita ini, sehingga mereka mengirim tim pencari bantuan untuk meminta pertolongan kepada sultan Daulah Utsmaniyah. Dan benar, kurang dari satu bulan saja dari kehancuran bala tentara Charles V di depan para pejuang Islam Aljazair, umat Islam Andalusia mengirim surat kepada Sultan Sulaiman Al-Qanuni. Walaupun surat dari orang-orang Moor sering dikirim ke sultan-sultan Daulah Utsmaniyah, sesuai perbedaan riwayat-riwayat dari orang-orang Turki, Arab dan Eropa, hanya saja teks yang inilah yang paling berkesan.[454]

Meski surat tersebut tidak menjelaskan nama atau nama-nama orang yang menyusun redaksinya, namun berdasarkan apa yang terlihat, sesungguhnya hal itu dilakukan karena kekhawatiran jika surat tersebut jatuh ke tangan raja-raja Nasrani Spanyol. Karena penguasa Spanyol pada waktu itu selalu menyebar intelijen dan mata-mata untuk melacak, menelusuri, dan menghadang surat-surat maupun informasi-informasi berbahaya, seperti surat yang keluar dari Andalusia ini.

Surat-surat itu, jika jatuh ke tangan raja-raja Nasrani, maka akan membuka informasi-informasi sangat penting mengenai peristiwa sejarah, seperti:

1. Jumlah orang-orang Moor yang ada di Spanyol

454 *Ad-Daulah Al-Utsmaniyah wa Qadhiyah Al-Mauriskiyin Al-Andalus*, hlm. 32.

2. Memberikan gambaran betapa kejamnya penindasan dan penyiksaan yang dialami orang-orang Moor dari raja-raja Spanyol yang beragama Nasrani
3. Kegelisahan yang dialami orang-orang Moor
4. Mengukuhkan aktifitas yang dilakukan Khairuddin dan pergerakannya dalam rangka menyelamatkan mereka
5. Permohonan Khairuddin kepada Sultan Sulaiman Al-Qanuni supaya menunjuk kembali Beylerbey menjadi komandan perang di Aljazair, karena Beylerbey adalah sosok satu-satunya yang mampu mengemban misi penyelamatan kaum Moor Andalusia dari serangan-serangan Nasrani Spanyol.

Terkait khusus dengan bilangan kaum Moor di Andalusia, sekitar abad ke-16 Masehi, ada perbedaan mencolok mengenai jumlah bilangan mereka. Perbedaan bilangan ini muncul sehubungan dengan perbedaan jumlah kaum Moor di kota-kota besar Andalusia, seperti Granada sebagai lumbung pertahanan terakhir umat Islam, di Valencia, Kastilia, Aragon dan selainnya. Dalam surat itu disebutkan, "Sesungguhnya rakyatmu wahai sultan Daulah Utsmaniyah, yang fakir berjumlah sekian, rakyatmu yang terasing berjumlah sekian, rakyatmu yang terisolasi di kepulauan Andalusia berjumlah sekian. Jumlah global bilangan mereka ada 364.000 orang, di antaranya utusan-utusan pembawa surat dari mereka di Granada ada 50 orang, sedang utusan pembawa surat selain di Granada ada di kepulauan Andalusia. Adapun sisanya adalah kaum muslimin biasa."

Dari keterangan surat ini, kita mendapatkan kejelasan bahwa menyebut angka ini tidak menunjukkan secara pasti bahwa angka-angka ini diberikan secara serampangan yang bersifat general. Bahkan penyebutan angka 4.000 orang, kemudian ditambah dengan angka 60.000 orang, selalu memberikan dorongan, sejauhmana semangat pengirim surat melakukan validasi dan pemeriksaan data tentang berita yang ditulisnya. Bahkan tidak diragukan, penulis surat mengetahui dan paham betul mengenai jumlah bilangan kaum

Moor yang ada di Spanyol. Sebagaimana kita tidak ragu ketika melakukan hitung-hitungan yang sama mengenai jumlah bilangan penduduk Spanyol yang mencapai 6 juta orang pada tahun 1541 M,[455] karena pada tahun itu pula surat ini dikirim oleh perwakilan kaum Moor. Oleh karena itu, kami tidak merasa janggal melihat angka yang disuguhkan oleh penulis surat dokumen ini.

Di antara faktor pendukung yang menjelaskan jumlah bilangan ini lebih dekat kepada kebenaran adalah apa yang disampaikan oleh para pakar sejarah, antara lain; Muhammad bin Abdullah Annan yang menyebutkan bahwa penduduk Granada berjumlah 400.000 jiwa pada awal-awal abad 16 Masehi. Sementara ahli sejarah Shono, menyebutkan bahwa penduduk Granada pada waktu itu mencapai 500.000 jiwa. Ahli sejarah Antonio Palestero ada menyebut 700.000 jiwa. Di satu sisi, ahli sejarah Henry La Pare menyebutkan bahwa bilangan kaum muslimin yang terkurung pada tahun 1609 M di Spanyol jumlahnya mencapai 296.000 orang, dalam arti jumlah mereka mendekati angka 300.000 jiwa. Adapun mereka yang meninggalkan Spanyol jumlahnya mencapai 275.000 orang.

Kita harus mengambil dasar perhitungan yang sama mengenai hijrah yang berlangsung secara berulang kali, dari Spanyol ke Maroko, untuk merunut pengaruh itu terhadap sensus penduduk sekitar 68 tahun yang memisahkan antara dua sejarah ini, sehingga kita menemukan kejelasan bahwa angka 364.000 jiwa yang disampaikan dokumen surat ini dapat dijadikan pegangan. Karena angka ini, pada waktu itu lebih dekat ke sensus yang benar dan sesuai realita.[456]

Dokumen surat ini kemudian menceritakan gambaran penderitaan dan kejamnya kehidupan yang dijalani orang-orang Moor pada masa Dewan Inkuisi dan keputusan-keputusan lalim yang mendominasi mereka. Kami tidak menunjukkan peristiwa tersebut dari membaca teks surat itu saja, supaya memantulkan kepada kita seruan derita menyayat yang memilukan

455 *Ad-Daulah Al-Utsmaniyah wa Qadhiyah Al-Mauriskiyin Al-Andalus*, hlm. 32.
456 *Ibid.*

ini, dimana kisahnya telah dibumbui oleh tulisan-tulisan langka dari orang-orang Arab yang sampai kepada kita tentang tema ini.

Sesungguhnya seruan meminta pertolongan sudah berulang kali disampaikan kepada raja-raja Maghrib Al-Aqsha (Maroko). Hanya saja, rintangan-rintangan dan cengkeraman-cengkeraman patroli kapal-kapal Spanyol dan Portugal selalu mengawasi pantai Maroko. Mereka tidak meninggalkan celah sekecil apapun, sehingga dalam pandangan orang-orang Moor, raja-raja Maghrib Al-Aqsha tidak dapat berbuat banyak. Meski demikian, hal itu tidak menghalangi umat Islam Andalusia yang sudah berhasil meninggalkan Andalusia merapat ke pantai-pantai Maroko melakukan langkah-langkah untuk membantu saudara-saudara mereka yang masih terperangkap di Andalusia, agar dapat meninggalkan negeri tersebut.

Hanya saja, sesuatu yang tidak terlewatkan oleh perhatian kita di surat dokumen ini adalah pandangan orang-orang Moor yang cermat melihat peristiwa-peristiwa, pertempuran-pertempuran serta hasil-hasilnya dan begitu cepatnya berita-berita itu sampai kepada mereka. Karena berselang sekitar satu bulan dari kehancuran Charles V, walaupun sisa-sisa bala tentara Charles diungsikan ke Italia dari yang seharusnya kembali ke Spanyol, namun berita kehancuran pasukan raja Nasrani itu di depan para pejuang Islam Aljazair akhirnya sampai juga ke telinga kaum muslimin Andalusia.

Orang-orang Moor menganggap bahwa kemenangan para pejuang Islam Aljazair ini adalah pertolongan Allah, sehingga semakin kuatlah niat mereka. Inilah hal yang dapat dipandang secara spontan, mengapa orang-orang Moor mengirim surat kepada Sultan Sulaiman Al-Qanuni untuk meminta bantuan dan pertolongan, serta orang-orang Moor mengingatkan sultan perihal apa yang dilakukan Khairuddin yang sudah menyelamatkan sebagian dari mereka tatkala Beylerbey ada di Aljazair.

Sesungguhnya kehancuran pasukan Charles V ketika menyerang Aljazair di depan para pejuang Islam telah menambah nilai negara tersebut sebagai zona pertempuran besar, sekaligus sebagai simbol jihad dan

memperjuangkan kaum muslimin. Aljazair dianggap sebagai "pagar bagi umat Islam

Aljazair telah menambah skor kota ini sebagai zona pertempuran besar sekaligus sebagai simbol jihad dan memperjuangkan kaum muslimin. Kota Aljazair dianggap sebagai "benteng bagi umat Islam dan siksa bagi orang-orang kafir dan orang-orang durhaka." Hati umat Islam yang hancur di Andalusia, menjadi kuat kembali di Aljazair. Umat Islam yang bergabung menjadi satu di Aljazair, bersatu penuh damai dan bahagia.[457]

Ketiga: Aksi Memecah Belah Orang-orang Moor dan Pengusiran Mereka dari Spanyol

Penderitaan kaum muslimin Andalusia datang silih berganti. Kekejaman dan penindasan kian hari semakin meningkat. Pada tahun 1570 M, dewan kerajaan Spanyol menetapkan keputusan pengusiran orang-orang Moor ke Kastilia.[458] Keputusan ini juga menetapkan seluruh kekayaan mereka di tempat pengusiran tersebut dan umat Islam diperkenankan membawa kekayaannya yang dapat dibawa. Raja-raja Nasrani Spanyol mengambil langkah demikian, karena mereka berkeyakinan bahwa langkah ini adalah cara paling efektif untuk menyebar orang-orang Moor ke penjuru tanah Kastilia supaya umat Islam membaur kemudian melebur ke dalam komunitas Nasrani.

Tempat pengusiran atau relokasi yang ditentukan ada tujuh titik, yaitu; Granada, Basthah, Wadi Aasy, Almeria, Birah, Malaga dan Ronda. Setiap titik relokasi primer, dibagi lagi menjadi beberapa titik sekunder untuk meletakkan orang-orang Moor secara tersebar.

Relokasi gelombang pertama, dibutuhkan waktu perjalanan satu minggu penuh, dimana di dalamnya kaum muslimin Andalusia mengalami aneka ragam penyiksaan yang sangat kejam. Pada gelombang pertama ini,

---

457 *Ad-Daulah Al-Utsmaniyah wa Qadhiyah Al-Mauriskiyin Al-Andalus*, hlm. 34.

458 *At-Tahjir Al-Qusra li Muslimin Al-Andalusi fi 'Ahd Al-Malik Philip*, karya Muhammad Abduh Hatamilah, Amman, Yordania, tahun 1982 M..

kaum muslimin yang direlokasi jumlahnya mencapai sekitar 46.000 jiwa. Sedangkan selainnya melarikan diri ke pegunungan.[459] Di sana mereka berlindung dan melakukan perlawanan.

Setelah gelombang pertama berjalan sempurna, relokasi gelombang kedua baru dilaksanakan. Relokasi gelombang kedua ini diarahkan ke utara dan barat dalam beberapa rombongan, yang mana setiap satu rombongan terdiri sekitar 15.000 muslim Andalusia dan 200 laskar militer Nasrani yang diiringi beberapa kereta pengangkut barang-barang milik kaum muslimin ke tempat relokasi. Kaum muslimin yang direlokasi pada gelombang kedua ini mengalami banyak kepayahan, karena mereka harus menyusuri dataran yang menghampar luas dengan berjalan kaki di bawah ganasnya hujan dan salju selama beberapa minggu secara berkesinambungan, tanpa jeda. Sehingga kaum muslimin yang meninggal dunia dalam perjalanan pada gelombang kedua ini mencapai sepersepuluh dari jumlah total yang diberangkatkan. Pada gelombang kedua ini, sebagian kaum muslimin yang sampai ke Ceuta ada 21.000 orang, ke Toledo ada 6.000 orang, ke Cordova ada 22.000 orang dan ke Sevilla ada 5.500 orang.

Adapun gelombang ketiga, maka relokasi kali ini di mulai dengan kelaliman yang kejam. Karena relokasi bertujuan untuk memecah kaum muslimin dari sentral-sentral primer ke sentral-sentral sekunder.

Setelah itu, relokasi gelombang keempat dilaksanakan. Pada gelombang keempat ini, kaum muslimin direlokasi ke kota-kota dan perkampungan-perkampungan sekunder dengan memperhatikan perbandingan kaum muslimin dari penduduk setempat sebagai komunitas penduduk yang paling sedikit jumlahnya.

Dengan cara seperti inilah, kaum muslimin Andalusia direlokasi secara menyebar. Tidak tersisa hidup dari mereka selain sekitar 33.000 orang dimana kehidupannya terancam oleh kejamnya kelaparan, kemiskinan,

---

459 *Ash-Shahwah Al-Islamiyah fi Al-Andalus,* karya DR. Ali Al-Muntashir Al-Kattani, hlm. 47.

wabah penyakit menular, dan keterhimpitan. Dari jumlah itu, di antara mereka yang meninggal dunia mencapai sekitar 17.000 orang.

Setelah itu, pihak pemerintah Nasrani Spanyol mengeluarkan keputusan pengusiran kaum muslimin Granada ke Kastilia. Program pengusiran kaum muslimin Granada ini tidak tuntas kecuali tahun 1574 M, sekiranya sekitar 80.000 kaum muslimin berhasil direlokasi dari Granada.[460]

Pada bulan Februari tahun 1571 M, Badan Perencanaan Kerajaan Nasrani Spanyol mengeluarkan keputusan untuk mengatur harta-harta kekayaan umat Islam di Granada, baik kaum muslimin yang terlibat dalam gerakan jihad atau tidak. Surat keputusan ini mengatur seluruh harta kekayaan umat Islam, baik bersifat bergerak atau tidak bergerak, seluruhnya diambil alih dan dikuasai kerajaan. Kerajaan Spanyol kemudian menarik kurang lebih 50.000 orang Nasrani yang berdomisili di bagian utara dan menyerahkan harta kekayaan umat Islam Granada itu kepada mereka. Akan tetapi, gerakan pembangunan pemukiman Nasrani yang dilaksanakan kerajaan Spanyol Granada ini mengalami kegagalan, karena kaum Nasrani yang menduduki pemukiman baru ini tidak mempunyai pengalaman sedikit pun tentang pertanian, sehingga kebanyakan dari mereka akhirnya kembali lagi ke asal perkampungan mereka di utara.

Hal ini menyebabkan sejumlah kaum muslimin direlokasi kembali lagi ke Granada, sehingga mayoritas penggarap tanah Granada dipenuhi umat Islam lagi, baik umat Islam yang berkedok sebagai seorang kristiani atau bersembunyi di pegunungan.

Orang-orang Islam, khususnya kelompok terakhir ini, yakni yang bersembunyi di pegunungan, mempunyai bakat dan kemampuan yang mahir melaksanakan pekerjaan penyewaan tanah. Sehingga langkah mereka membuat tokoh-tokoh gereja, imigran Nasrani, dan kerajaan secara umum dilanda kekhawatiran.

---

460 *Ash-Shahwah Al-Islamiyah fi Al-Andalus*, hlm. 48.

Pekerjaan-pekerjaan orang-orang Islam yang bersembunyi di pegunungan ini meliputi seluruh tanah yang dibagikan kerajaan kepada orang-orang Nasrani pendatang di Granada, sedangkan pihak kerajaan tidak mampu menghentikan aktifitas penyewaan tanah tersebut. Karena di sana terdapat banyak kelompok yang berperan sebagai penyewa tanah dengan metode penyewaan yang berbeda-beda pula untuk membela Islam dan kaum muslimin, seperti kelompok "Az-Zariq" di Kastilia yang menyebarkan ketakutan di Almeria. Demikian pula kelompok "Bin Al-Malih" yang berjihad di Ronda.

Pihak pemerintah Nasrani berupaya merelokasi kaum muslimin Granada dari teritorial Andalusia, namun pemerintah Spanyol tidak mampu melaksanakan keputusan tersebut, bahkan mayoritas orang Islam yang sudah direlokasi kembali lagi ke Granada.

Ketika pemerintah Nasrani mencanangkan program deportasi penduduk Granada yang memeluk Islam dari wilayah itu, maka program ini mendapat perlawanan sengit. Meski demikian, sebagian kaum muslimin terpaksa pindah dari Granada menuju daerah penambangan berbahaya. Sehingga penduduk Granada yang muslim ini banyak yang mengalami kematian disebabkan lokasinya yang sangat buruk.

Pada dasarnya, gerakan jihad yang dilakukan penduduk Granada ini membuat gelisah raja-raja Spanyol; baik unsur pemerintahan maupun pemimpin gerejanya. Mereka dilanda ketakutan apabila orang-orang Andalusia berkumpul dan bersatu, baik muslim maupun non-muslim, khususnya penduduk Granada yang muslim; baik budak maupun orang merdeka. Karena itu, pemerintah Nasrani Katholik maupun tokoh-tokoh gereja Katholik berjuang sekuat tenaga supaya kaum muslimin tidak bersatu. Satu sisi, mereka khawatir jika kaum muslimin yang bermukim di Aragon dan kaum muslimin yang tinggal di utara Afrika dapat bersatu. Di sisi lain, pemerintah Spanyol khawatir jika orang-orang Moor dapat membangun hubungan dengan kekuatan di luar Spanyol, seperti pemerintah kerajaan

Turki Utsmani. Oleh karena itu, pemerintah Nasrani Spanyol bertindak cepat memecah kaum muslimin setiap kali mereka hendak bersatu.

Akan tetapi, sebagaimana kebanyakan orang mengatakan, "Tidak sedikit kemudharatan membawa manfaat", program pemerintah Katholik Spanyol merelokasi orang-orang Islam Granada dan memecah mereka di Kastilia, justru membawa mereka menghidupkan ruh keislaman dalam keluhuran Islam yang sengaja ditenggelamkan oleh pemerintahan Nasrani Spanyol. Sebab lewat program ini, terjadi komunikasi yang apik di antara kaum muslimin Spanyol. Semangat emosional keislaman dalam jiwa kaum muslimin Spanyol semakin meningkat kuat tatkala mereka menemukan *ruh al-fida'* (semangat untuk rela mati) di Granada dan mereka merasakan bahwa ikatan persaudaraan telah mengikat mereka semua. Bahkan cita-cita mereka membumbung lebih jauh dari itu, mereka berharap dapat menghidupkan daulah Islamiyah di Andalusia kembali.

Sebagaimana mereka sudah mendengar berita tentang kemenangan-kemenangan Daulah Utsmaniyah atas tentara-tentara Nasrani di banyak pertempuran, dan berita kemenangan ini telah tersebar dimana-mana. Diilhami oleh berita-berita kemenangan Daulah Utsmaniyah ini, pemerintah Nasrani Spanyol menangkap berita tentang sebuah konspirasi yang berencana mengumpulkan sukarelawan dari orang-orang Maroko akan menempati *Al-Wadi Al-Kabir* (Guadalquivir).

Doktor Ali Al-Muntashir berkata, "Sesungguhnya telah terjadi gerakan jihad di antara orang-orang yang dibuang di berbagai daerah, seperti Bastern, Badaioz, Obedo, dan Sevilla. Pemerintah Nasrani Spanyol berupaya membungkam gerakan pemberontakan, memberikan hukuman kepada pemberontak dan mewajibkan pemberlakuan undang-undanng setiap daerah mencatat identitas kaum muslimin yang dibuang. Setelah itu, pemerintah mengeluarkan peraturan-peraturan kejam sebagai sanksi kepada setiap petugas yang lalai atau memperlihatkan indikasi terlibat dengan Islam.

Di pihak lain, gereja mengeluarkan keputusan mengambil seluruh anak-anak kaum muslimin untuk dididik mengikuti tuntunan ajaran Nasrani Katholik, sebagaimana sebagian kaum muslimin diperjual-belikan sebagai budak kepada mereka. Setelah itu, Mahkamah Dewan Inkuisi menindaklanjuti pelaksanaan keputusan-keputusan tersebut dengan mendeportasi kaum muslimin yang sudah dibuang ini tanpa mengenal unsur perikemanusiaan."[461]

Meskipun relokasi sebagian penduduk Granada dijalankan pemerintah Nasrani, namun relokasi ini menyebabkan kepemimpinan jihad Islam berpindah ke kaum muslimin di Kerajaan Aragon. Pada saat kaum muslimin Granada menemukan dukungan dan bantuan dari saudara-saudara seagamanya di Aragon, maka dukungan ini menunjukkan bahwa pengaruh Islam selalu hidup di bumi Spanyol. Sehingga jiwa-jiwa umat Islam Granada yang tadinya melemah kembali kuat, sebab orang-orang Nasrani sudah merampas harta kekayaan mereka (muslim Granada) ketika menyerang Granada, menjadikan anak-anak dan istri-istri mereka sebagai tawanan kemudian memperjual-belikan mereka seperti budak. Mereka ini, pengungsi muslim Granada, dijual di pasar perdagangan budak, kemudian saudara-saudara mereka di Aragon membeli mereka untuk dimerdekakan.[462]

Ketakutan pemerintah Nasrani Spanyol semakin meningkat tatkala Daulah Utsmaniyah membebaskan Tunisia dan Halaq Al-Wadi dari cengkeraman kebiadaban Spanyol tahun 1574 M. Sebab dengan langkah tersebut, Daulah Utsmaniyah dikhawatirkan akan menurunkan kekuatan armada dan pasukannya ke kerajaan Valencia dengan dukungan kaum muslimin Spanyol.

Mengacu dari ketakutan ini, maka raja Valencia mengeluarkan keputusan melarang kaum muslimin tinggal di daerah-daerah pantai Valencia. Raja Valencia menjauhkan umat Islam dari pantai-pantai Valencia ke daerah-daerah pedalaman.

---

461 *Ash-Shawah Al-Islamiyah fi Al-Andalus*, hlm. 48.
462 *Ash-Shawah Al-Islamiyah fi Al-Andalus*, hlm. 50.

Pada fase ini, kaum muslimin Spanyol telah membangun komunikasi yang kuat dengan tiga kekuatan, dimana tiga kekuatan ini memusuhi Spanyol. Tiga kekuatan itu adalah:

1. Daulah Utsmaniyah sebagai kekuatan *super power* di kawasan Laut Tengah
2. Kerajaan Maroko sebagai kekuatan penyuplai dan pendukung gerakan kaum muslimin Andalusia sepanjang sejarah
3. Hokono Perancis yang juga bersekutu dengan kekuatan Islam Andalusia karena mereka juga memusuhi kelompok Katholik.

Pada pembahasan lalu, kita sudah mengetahui perihal hubungan muslim Andalusia dengan Daulah Utsmaniyah sejak jatuhnya Granada dan harapan mereka mendapat bantuan dari Daulah Utsmaniyah semakin kuat. Pasca hancurnya gerakan pemberontakan Granada tahun 1570 M, kapal-kapal Daulah Utsmaniyah datang ke pantai Andalusia untuk memuat para pengungsi Andalusia. Dari situ, pusat perlawanan Islam berpindah ke Valencia.

Sesungguhnya wilayah pesisir Spanyol telah menyaksikan permulaan fase itu, dimana hampir 33 kali ekspedisi pengangkutan jumlah pengungsi. Setelah itu, tersiar kabar kaum muslimin Granada sedang bersiap-siap melakukan revolusi menyeluruh dibantu oleh kekuatan pasukan Turki Utsmani dengan menduduki wilayah perairan. Namun berdasarkan apa yang terlihat, sesungguhnya cita-cita itu belum terwujud, dan armada Daulah Utsmaniyah belum juga muncul.

Dengan demikian, bertambahlah serangan pasukan yang siap mati (*al-fida'iyah*) dan munculah kelompok-kelompok besar yang melakukan perlawanan terhadap pasukan Nasrani Spanyol, dengan dukungan Perancis dan Daulah Utsmaniyah.

Tak sampai memasuki abad ke-17 Masehi, akhirnya tokoh-tokoh gereja Spanyol merasa putus asa melihat kemenangan kaum muslimin yang

dilakukan oleh Daulah Utsmaniyah. Tokoh-tokoh gereja bertekuk lutut di depan perlawanan dan keteguhan kaum muslimin yang berpegang teguh pada Islam. Pemerintah Spanyol dilanda ketakutan melihat pergerakan *Al-Fida`iyah,* walaupun kekuatan pergerakan ini lemah dan kemampuan mereka minim.

Tatkala raja Valencia dan pemerintahannya tak mampu menghadapi jihad para pejuang Muslim, maka para tokoh Nasrani mengambil gagasan sebagai jalan keluar untuk mengatasi pemberontakan secara tuntas, sehingga mereka mengusulkan tiga opsi penyelesaian pemberontakan kaum muslimin kepada raja Valencia, yaitu;

1- Mengumpulkan seluruh orang-orang Moor Spanyol di perkampungan khusus (semacam kamp konsentrasi, *edt*)

2- Membinasakan mereka semua.

3- Atau mengusir mereka dari bumi Spanyol.

Poin ketiga dipandang sebagai jalan keluar paling tepat, baik oleh para pejabat pemerintah maupun tokoh-tokoh Nasrani. Raja Valencia kemudian memerintahkan pembentukan tim khusus untuk mengkaji kondisi negara, baik dari segi pengaruh internal maupun eksternal dari bahaya orang-orang Moor.

Tim khusus menyampaikan kepada raja Valencia agar mengusir seluruh orang-orang Moor keluar dari bumi Spanyol. Keputusan ini diambil tidak serampangan, karena tim khusus sudah mempelajari secara seksama dampak positif maupun negatif yang ditimbulkan dari keputusan ini. Di antara dampak negatifnya adalah menurunnya pemasukan kerajaan, bahkan defisit, ketika pemerintah mengusir kaum muslimin.Karena kaum muslimin di Andalusia menjadi tulang punggung perekonomian; baik dalam bidang pertanian, perdagangan atau bidang industri. Sebagaimana langkah itu akan memperburuk citra politik dan keagamaan pemerintah Spanyol. Meski demikian, keburukan-keburukan ini lebih mudah diatasi asalkan masalah deportasi sukses dijalankan.

Berpijak dari situ, maka pada 18 Januari 1585 M, raja Valencia mengeluarkan surat keputusan yang memerintahkan pengusiran seluruh orang Moor dari Spanyol dengan batas waktu selama dua bulan. Setiap orang Moor yang tidak meninggalkan Spanyol dalam jangka waktu itu, maka akan dihukum mati. Keputusan raja tentang deportasi orang-orang Moor ini mengecualikan anak-anak, karena raja memutuskan anak-anak yang tertinggal supaya diserahkan ke gereja, sehingga diharapkan dapat tumbuh sebagai seorang penganut Nasrani.Pada kenyataannya, keputusan ini tidak direalisasikan, karena mereka berharap orang-orang Moor mau memeluk Nasrani.

Pada tanggal 30 Januari 1599 M, Majelis Tinggi Kerajaan Valencia mengeluarkan keputusan untuk mengusir laki-laki muslim dan perempuan muslimah yang umurnya lebih dari enam puluh tahun. Adapun di bawah umur itu, maka kerajaan memperkerjakan mereka dengan pekerjaan berat di atas kapal seumur hidup. Orang-orang Moor yang usianya di bawah lima belas tahun, mereka diserahkan ke gereja. Setelah itu, muncul keputusan kerajaan yang mengatur terkait dengan seluruh harta kekayaan orang-orang Moor.

Perdana menteri kerajaan Valencia mengusulkan supaya kaum Moor yang berusia antara 15-60 tahun dihukum mati. Hukuman mati ini adalah pengganti dari keputusan yang menyatakan mereka harus dideportasi, di samping kekhawatiran mereka akan bergabung memperkuat barisan musuh. Namun berdasarkan fakta di lapangan, tidak sedikit pun dari keputusan ini yang direalisasikan.[463]

Setelah berjalan setahun penuh, keputusan ini diberlakukan. Raja Valencia bersandar ke tiga sebab yang mendorongnya berani mengeluarkan keputusan mendeportasi kaum Moor dari wilayahnya. Raja telah menuduh kaum Moor berkhianat, karena mereka bersekongkol dengan Perancis dan Maroko, begitu pula dengan Daulah Utsmaniyah.

463 *Ash-Shahwah Al-Islamiyah fi Al-Andalus*, hlm. 54.

Ada juga faktor lain, yaitu ketakutan pemerintah Valencia atas pertumbuhan kaum Moor yang bertambah jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan pertambahan kaum Nasrani. Hal itu disebabkan kaum muslimin tidak mengonsumsi khamr dan menikah; tidak ada dari mereka yang hidup membujang, menjadi dukun atau rahib. Selain itu, kaum muslimin tidak bergabung dalam barisan militer, sehingga pertambahan mereka sangat cepat.

Namun ketakutan mereka sebenarnya tidak berdasar, sebab gelombang revolusi untuk memperbanyak pertumbuhan jumlah kaum muslimin sudah berjalan sejak lama, sejak usia mereka masih muda. Upaya ini telah dilakukan oleh kaum muslimin, baik yang kaya ataupun yang papa, sehingga tidak ada celah sedikit pun yang mendorong mereka tidak mempunyai keturunan.

Sesungguhnya raja Valencia menyadari situasi yang berkembang dan posisi negara pada waktu itu sangat tepat mengaplikasikan keputusan untuk mendeportasi orang-orang Moor. Jika Maroko pada waktu itu sedang sibuk dalam beberapa pertempuran di dalam negeri, sedang Daulah Utsmaniyah sibuk bertikai dengan kelompok Ash-Shafawi (Syi'ah yang berpusat di Persia), sementara Inggris sudah menandatangi kesepakatan genjatan senjata dengan Spanyol. Sementara Perancis, mereka tidak akan berani menyerang Spanyol sendirian.

Raja Valencia memutuskan untuk melaksanakan keputusan mendeportasi kaum Moor pada tanggal 22 September 1609 M. Raja Valencia sudah mantap dengan gagasan mendeportasi orang-orang Moor ke daerah Afrika Utara dan mengeluarkan mereka semua, baik laki-laki, perempuan, ataupun anak-anak dari negeri mereka.

Tenggat waktu bagi orang-orang Moor untuk pergi dari Valencia adalah tiga hari. Jika lewat tiga hari belum juga meninggalkan Valencia, maka mereka akan ditangkap, dan Jika melawan akan dibunuh.

Keputusan kerajaan tidak memperkenankan orang-orang yang akan dideportasi membawa apa pun dari harta kekayaannya yang bergerak,

kecuali yang mampu dibawa sendirian. Setiap orang yang menyembunyikan hartanya sendiri atau memusnahkannya akan dibunuh, sedang harta selainnya diserahkan kepada tim investigasi kerajaan.

Keputusan kerajaan memperkenankan anak-anak tetap tinggal bagi yang ingin tinggal di Valencia dengan syarat disetujui perwaliannya. Sebagaimana orang Moor diperkenankan tetap tinggal di Valencia asalkan mereka dapat membuktikan keseriusannya memeluk agama Nasrani.

Sambutan kaum Moor terhadap keputusan pemerintah Valencia yang menetapkan hukum deportasi berbeda-beda. Sebagian ada yang menganggap bahwa itu merupakan kelapangan dari Allah ﷻ (untuk berhijrah), walaupun sebagian ada yang menolak keluar meninggalkan kampung halamannya dan berupaya menyamar. Jika kaum muslimin berhitung untuk memilih dideportasi demi keislamannya, mereka malah dianiaya, karena pendeportasian selalu diiringi dengan tindakan kriminal yang bermacam-macam, seperti dilarang menjual hasil-hasil pertaniannya dan dipaksa menyerahkan hasil ladang tersebut kepada Tim Investigasi sesuai surat keputusan yang diterbitkan kerajaan.

Di rute perjalanan eksodus sering dijumpai sejumlah orang Nasrani merampok kaum muslimin, merampas semua yang dibawa; seperti perhiasan dan uang. Yang sangat menyedihkan, beberapa tentara Spanyol juga bergabung dengan para perampok itu untuk merampas, merampok, dan membunuh kaum muslimin dalam perjalanan.

Di antara hal yang menambah penderitaan kaum muslimin semakin berat adalah keputusan negara yang mengeluarkan kebijakan bahwa kaum Moor yang dideportasi harus menanggung biaya kepergian mereka sendiri. Jika penindasan itu hanya sebatas ini, mungkin masih tak seberapa. Namun, orang-orang Nasrani pemilik perahu yang membawa umat Islam pergi justru menenggelamkan mereka di tengah laut untuk merampas harta yang dibawa.

Sumber-sumber sejarah menjelaskan, dalam waktu tiga bulan, sekitar 120.000 muslim yang sudah dideportasi berjalan memikul barang-barang

orang Nasrani, karena mereka tidak mampu membawa sendiri. Tak hanya itu, setelah sampai di laut, kaum muslimin mengalami perlakuan buruk ketika sedang berada di perahu.[464]

Pada bulan Mei 1611 M, terbit keputusan membabi buta karena kedengkian yang mendalam kepada umat Islam. Keputusan ini mengatur hukuman mati bagi kaum muslimin yang terlambat meninggalkan Valencia. Untuk menjamin keberhasilan dan mempercepat pelaksanaan keputusan ini, maka pihak pemerintah menetapkan hadiah uang sebesar 60 lira bagi siapa saja yang datang membawa orang muslim dalam kondisi masih hidup. Kurang lebih ada sekitar 130.00 kaum muslimin yang dideportasi dari Valencia.

Setelah keputusan itu, kerajaan mengeluarkan keputusan mendeportasi kaum muslimin yang ada di Granada, Murcia, Jean, dan kota-kota lain di Andalusia seperti; Kastilia dan distrik Bathlius. Adapun di kawasan Aragon, maka kaum muslimin di sana telah meninggalkan ladang-ladang dan pekerjaan-pekerjaan mereka. Mereka meninggalkan Aragon setelah mendapat kepastian bahwa kaum muslimin di daerah-daerah lain sudah dideportasi. Jumlah kaum muslimin di Aragon kuno diperkirakan mencapai 61.000 orang. Pemerintah Aragon menghukum kaum muslimin yang menolak pergi meninggalkan wilayah itu, dan dihukum dengan pekerjaan berat di kapal selama enam tahun.[465]

Begitulah proses pendeportasian seluruh kaum muslimin dari kerajaan-kerajaan Nasrani di Spanyol. Dalam kurun waktu lima tahun, dari tahun 1609 sampai 1614 M, jumlah kaum muslimin yang diusir dari Andalusia berjumlah 327.000 orang.

Selama tinggal di Andalusia, mereka telah merasakan penindasan yang dilakukan kaum Nasrani, dipaksa melepaskan harta kekayaan dan perhiasan yang mereka miliki, bahkan banyak dari mereka yang mati dalam penyiksaan. Mayoritas kaum pengungsi muslim Andalusia tinggal

---

464 *Ash-Shahwah Al-Islamiyah fi Al-Andalus*, hlm. 58.
465 *Ibid.*

dan menetap di Maroko, Aljazair, dan Tunisia, walaupun ada sebagian yang bermigrasi ke daerah Islam lain melewati Perancis. Diperkirakan jumlah orang-orang Andalusia yang masuk ke Maroko pada fase ini ada sekitar 60.000 orang, kebanyakan berasal dari barat Andalusia. Sementara sekitar 10.000 orang Andalusia lagi tinggal di pinggir daerah hulu sungai Wadi Abu Reqraq dan daerah-daerah utara, seperti kota Thetwan, Safshown, dan Al-Qashr Al-Kabir.

Kaum imigran muslim yang tinggal di kota Rabat telah membangun kota ini, sebagaimana sebagian dari mereka ada yang tinggal di Fez juga.

Diperkirakan kaum imigran Andalusia yang sampai ke Aljazair mencapai 65.000 orang, mayoritas berasal dari kerajaan Valencia dan Aragon kuno. Proses migrasi mereka melalui Perancis dan disambut raja-raja Daulah Utsmaniyah dengan sambutan yang sangat baik. Begitu pula penduduk Aljazair, Tlemecen, dan penduduk Bijayah. Sementara yang tinggal menetap di Tunisia sekitar 50.000 orang, mayoritas mereka datang ke Tunisia lewat Perancis. Mereka yang tinggal di Tunisia ini telah berjasa besar dalam membangun negeri tersebut, khususnya daerah-daerah kosong yang dijadikan areal pertanian dan pengembangan profesi selain pertanian. Secara umum, sebenarnya jumlah kaum muslimin yang dideportasi ke utara Afrika sekitar 180.000 orang.

Sejumlah orang-orang Andalusia bermigrasi lewat Perancis dan Italia menuju wilayah Daulah Utsmaniyah dan ke timur. Sultan Daulah Islamiyah, Ahmad I, terjun langsung membangun diplomasi dengan pemerintah Perancis, Inggris, dan Italia untuk mempermudah perpindahan orang-orang muslim Andalusia ke wilayah Turki Utsmani. Sehingga sebagian kemudian ada yang tinggal dan menetap di Bosnia, sebagian lagi ada di Salonika dan sebagian yang lain ada di Konstantinopel. Ada pula di antara mereka yang bergerak ke arah Syam dan tinggal menetap di Damaskus dan Lebanon.

Diperkirakan jumlah mereka yang tinggal dan menetap di wilayah Daulah Utsmaniyah secara umum sekitar 40.000 orang Andalusia. Dan, ada

sekitar 10.000 orang Andalusia yang bermigrasi ke daerah-daerah di Eropa, khususnya ke Perancis dan Amerika.

Kita dapat mengakhiri pembahasan ini, seputar permasalahan deportasi kaum Moor, dengan menarik garis besar bahwa di antara mereka yang bermigrasi itu ada sekitar 230.000 orang, kemudian mereka tinggal dan menetap di berbagai daerah, seperti keterangan di depan. Sedangkan kaum Moor yang mati ada sekitar 65.000 orang, karena ditenggelamkan di lautan, dibunuh ketika sedang dalam perjalanan meninggalkan Andalusia, sakit karena wabah atau sebab kelaparan dan kemiskinan. Ada juga sekitar 32.000 muslim Andalusia kembali lagi ke negeri mereka pasca pengusiran.[466]

Seperti inilah melabuhkan halaman demi halaman sejarah Islam yang dilakoni kaum muslimin di barat daya Eropa. Dahulu, di sana kaum muslimin pernah mengibarkan bendera Islam setinggi-tingginya dengan agung dan terhormat sepanjang delapan abad. Akan tetapi, sunatullah adalah hukum penyeleksi di dunia dan penyeleksi makhluk-Nya. Kaum muslimin Andalusia berada di bawah naungan undang-undang ini, setelah umat Islam terhinakan, persatuan mereka centang-perenang, negara mereka terpecah-belah dan bangsa Spanyol menindas mereka dengan sangat kejam, dimana kita belum pernah mendengarnya dalam sejarah. Sungguh, kaum Nasrani Spanyol telah menindas umat Islam di Andalusia tanpa mengenal prikemanusiaan dimana mata manusia tidak ingin melihatnya, kemudian umat Islam terusir dari bumi Andalusia dengan cara terhina, pengusiran yang tidak mengenal harkat, martabat, dan kehormatan sebagai manusia.

Apakah kita kaum muslimin harus mengambil pelajaran dan hikmah supaya menemukan petunjuk sejarah peristiwa tersebut? Terlebih lagi, sampai sekarang masih ada minoritas umat Islam di Eropa yang hidup bersama komunitas lain di benua itu dalam satu negara dan mereka hidup di bawah payung satu undang-undang.

---

466 Keterangan lebih lanjut, silahkan melihat buku *Ash-Shahwah Al-Islamiyah fi Al-Andalus Al-Yaum Judzuriha wa Masariha,* karya DR. Ali Al-MuntashirAl-Kattani, hlm. 47-62.

Apakah mungkin bagi minoritas muslim ini dapat hidup makmur, penuh kemuliaan dan merasa agung dengan agama dan ajaran Islam di sisi mereka, orang-orang Eropa? Bagaimana tidak, padahal kaum muslimin telah memberikan saham besar dalam pembentukan peradaban dan kebudayaan manusia Eropa di samping membentuk pola tatanan masyarakat menuju kebangkitan benua tersebut!

Sesungguhnya kaum muslimin bukanlah momok bagi masyarakat Barat yang mulai bosan dengan keberadaan mereka pada saat ini. Sehingga mereka mengeluarkan pernyataan demi pernyataan untuk mendiskreditkan Islam dan untuk membunuh ajaran Islam, seperti; isu jilbab dan larangan bagi umat Islam untuk terjun di dunia politik. Bahkan bangsa Barat telah berbuat lebih jauh lagi, mereka berupaya melarang para tokoh umat Islam terkemuka memasuki beberapa daerah Eropa.

Jika demikian, apakah kita kaum muslimin harus mengikat masa sekarang dengan masa lalu, dan kita dipaksa kembali mengingat kenangan pahit supaya dapat memahami pembelajaran-pembelajaran dan mengambil pelajaran dari kisah pahit-getir masa lalu?

Keempat: Apakah Daulah Utsmaniyah Menolak untuk Membantu Orang-orang Moor?

Persoalan Orang-orang Moor dianggap sebagai gerakan paling berbahaya yang mengancam menjelang abad XIII Masehi di Semenanjung Andalusia. Masalah ini telah dikupas para penulis Arab dan non-Arab, namun kekaburan masih tetap menyelimuti bagian sisi-sisinya, sehingga membutuhkan pembahasan lebih lanjut untuk mengetahui hakekat paling jauh tentang tema ini. Barangkali ketika studi masalah itu berdampingan dengan sejarah Daulah Utsmaniyah, maka hakekat paling jauh akan terlihat jelas, kabut kekaburan yang menyelimutinya akan terkuak malalui hubungan orang-orang Moor dengan Daulah Utsmaniyah.

Jika Turki Islam pada abad XIII Masehi merupakan satu-satunya

kekuatan Islam yang mendominasi dunia pada waktu itu, yang mana wilayahnya membentang luas meliputi mayoritas wilayah Arab dan Islam di Eropa, maka tak mengherankan jika kaum muslimin di Andalusia mengetahuinya sehingga mereka berharap mendapatkan bantuan dan pertolongan darinya.

Pertanyaannya, apakah terjadi kontak antara kaum muslimin di Andalusia dan para pemimpin Daulah Utsmaniyah?

Bagaimana sikap Daulah Utsmaniyah terhadap masalah yang terkait dengan orang-orang Moor pada waktu itu?

Seberapa besar masalah ini terhadap kepentingan politik umum para penguasa Daulah Utsmaniyah di wilayah Laut Tengah dan di Eropa?

Tak diragukan lagi bahwa, Daulah Utsmaniyah yang menguasai Konstantinopel dan kemenangan-kemenangan militer yang berhasil diraihnya di Eropa bagian timur, semua itu membuat bangsa Turki -Utsmaniyah- berada dalam puncak kenikmatan dalam beragama, militer dan politiknya yang mempunyai peran besar. Pengaruh itu sepenuhnya disadari oleh negara-negara yang berada di sekitar Laut Tengah, khususnya pada masa pemerintahan Muhammad Al-Fatih dan anaknya, Bayazid II. Yang demikian itu berkat pasukan darat yang dimiliki Turki Utsmani yang berjumlah sangat besar dan armada laut yang kuat untuk mengontrol jalur-jalur utama di lautan.

Berpijak dari sinilah, maka orang-orang Moor berpandangan bahwa tidak ada jalan untuk keselamatan mereka kecuali meminta bantuan keamanan dari para penguasa Daulah Utsmaniyah, khususnya setelah harapan mereka akan datangnya penyelamat dari negara-negara yang ada di dataran tinggi di Maroko sudah pupus.

Lima tahun sebelum Andalusia jatuh, yaitu pada tahun 1487 M, utusan mereka membawa surat kepada khalifah Daulah Utsmaniyah Bayazid II -seperti keterangan di depan- untuk menyampaikan jeritan bangsa Arab yang

tidak berdaya, sekaligus mengadukan keterpurukan dan penindasan yang dihadapi kaum muslimin di Andalusia. Dan, bahwa kejatuhan Islam dari negeri Spanyol adalah sesuatu yang tinggal menunggu waktu dan hampir dipastikan akan terjadi.

Surat yang dikirim kaum muslimin Andalusia ini ditulis dengan bahasa menyayat dan keprihatinan sebagai pihak yang sangat membutuhkan uluran bantuan kaum muslimin dan para penguasa Islam.[467]

Sultan Bayazid II yang dikenal sebagai sosok bertakwa dan tekun menjalankan agama membalas surat ini dengan mengirim bala bantuan penyelamat. Bayazid II lalu memerintahkan armada laut Turki Utsmani supaya berpatroli di pantai-pantai Spanyol dan mempercayakan kepemimpinan armadanya kepada komandan Kemal Reis. Setelah armada laut Turki Utsmani tiba dan menjalankan misinya, maka armada Kristen merasa ketakutan. Ini terjadi pada akhir-akhir abad XV Masehi.

Reaksi yang diberikan oleh Sultan Bayazid II dengan mengirim bantuan militer untuk mendukung kaum muslimin di Granada yang sedang terhimpit dan semakin melemah akibat tekanan kaum Nasrani, tidak lebih dari sekadar perwujudan nyata dari perasaan patuh menjalankan perintah kewajiban beragama yang mewajibkan mengikat tali persaudaraan seagama sekaligus wujud solidaritas sebagai seorang muslim.

Berita tentang orang-orang Moor menyebar melalui jamaah haji dari Andalusia dan wilayah Islam bagian barat dan dalam perjalanan mereka mengunjungi tempat-tempat suci Islam. Sungguh, tempat-tempat suci itu telah menjadi momen yang sangat tepat bagi bertemunya kaum muslimin dari seluruh penjuru dunia. Sehingga tidak mengherankan jika kabar orang-orang Moor dan nasib mereka di bumi Spanyol menjadi perbincangan hangat dan cepat menyebar ke seluruh penjuru dunia Islam.

---

467 *Ad-Daulah Al-Utsmaniyah wa Qadhiyah Al-Mauriskiyin*, karya DR. Abdul Jalil At-Tamimi, hlm. 11, penerbit Mansyurat Markaz Ad-Dirasat wa Al-Buhuts Al-Utsmaniyah wa Al-Mouriskiyah, Zaghwan, tahun 1989 M.

Sebagaimana kita tidak merasa aneh apabila kabar dan berita orang-orang Moor itu kemudian direspons oleh kekhalifahan Utsmaniyah di Turki yang terkenal mempunyai armada laut yang tangguh dan pasukan darat yang kuat. Yang demikian itu, karena Islam di kerajaan Turki Utsmani sedang dalam posisi puncak mereka, sehingga tidak mengherankan jika mufti Wahran secara tegas dalam surat balasan yang dikirim kepada kaum muslimin Andalusia tahun 1503 Masehi, mengatakan, "Aku memohon kepada Allah ﷻ, semoga Dia mengubah segala keadaan demi kemaslahatan Islam dan supaya kaum muslimin dapat beribadah kepada-Nya tanpa gangguan ataupun dilanda ketakutan. Yang demikian ini berkat dukungan yang diberikan para amir Turki."[468]

Fakatnya memang, Istanbul sejak permulaan abad XVI Masehi menjadi 'bumi impian' bagi orang-orang yang tertindas, baik dari kaum muslimin maupun orang-orang Yahudi. Minoritas orang-orang Moor berusaha untuk dapat memberikan kontribusi bagi para tokoh Daulah Utsmaniyah agar sebagai gantinya, para tokoh Utsmaniyah itu mau mengakhiri kisah memilukan yang sedang dialami mereka.

Sebagaimana konsulat Bunduqiyah menyebutkan bahwa sebagian dari pengungsi Moor kemudian menjadi penerjamah atau spionase demi kepentingan Dauah Utsmaniyah. Mereka bertugas mengamankan setiap kiriman surat-menyurat yang berlangsung antara negara-negara Afrika Barat Laut, dan mereka akan terus bersama gerakan perlawanan menentang kebijakan Nasrani Spanyol dimanapun mereka berada. Hal ini menyebabkan kaum Yahudi dituduh oleh pemerintah Kristen tersebut sebagai spionase dan menjadi informan bagi Daulah Utsmaniyah.[469]

Informasi tentang orang-orang Moor sampai ke pusat Daulah Utsmaniyah di mulai sejak pertengahan abad XVI Masehi, semua itu memperkuat sebuah gambaran tanpa ada keraguan lagi di dalamnya, bahwa

---

468 *Ad-Daulah Al-Utsmaniyah wa Qadhiyah Al-Mauriskiyin*, hlm. 16-17.
469 *Ibid.*, hlm. 79 dan halaman berikutnya.

para penguasa Daulah Utsmaniyah selalu mengawasi dan mengikuti semua perkembangan terkait problematika yang dialami orang-orang Moor.

Salah seorang pedagang berkebangsaan Jerman yang tinggal di Istanbul, sekitar tahun 1560 M, menjelaskan bahwa santer tersebar berita yang menguncang pusat kekhalifahan Utsmaniyah, yaitu ditemukannya sekitar 80.000 orang-orang Moor yang mendarat ke kota Fez untuk mengungsi. Mereka ini menganut agama Nasrani Protestan karena sebuah tujuan, yaitu ingin balas dendam kepada inkuisisi Spanyol. Keberadaan para pengungsi ini dianggap sebagai cermin yang menggambarkan betapa berat dan kejamnya penindasan yang menimpa orang-orang Moor di Spanyol. Sebagian pengungsi ini telah memproklamirkan diri akan menimpakan bencana kepada kaum Nasrani sepadan dengan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang Moor di Spanyol.

Sultan Turki Utsmani telah menerima sejumlah rombongan diplomasi dari Aljazair. Rombongan paling penting adalah rombongan diplomasi yang dipimpin oleh Abu Al-Abbas bin Ahmad bin Qadhi. Melalui Abu Al-Abbas inilah, sultan mendapatkan informasi menyeluruh perihal kejadian yang dialami negara-negara Afrika Barat Laut yang berseteru dengan Spanyol (yang menganut agama Nasrani) Katholik, karena Spanyol Katholik telah melakukan berbagai macam praktik penindasan untuk memaksa komunitas masyarakat muslim di Spanyol agar berpindah agama menjadi Nasrani Katholik pasca mereka mengubah masjid-masjid menjadi gereja.

Langkah Spanyol Katholik ini didukung oleh Dewan Inkuisisi yang sedang gencar-gencarnya mencanangkan program merombak tatanan moral dan peradaban bagi orang-orang Moor, Yahudi dan Nasrani Protestan. Di sisi lain, pemandangan di Spanyol ini bertolak belakang dengan pemandangan di Turki. Para penganut Nasrani Katholik dan Protestan di Istanbul –secara umum-, gereja-gereja mereka dijaga oleh tentara Turki, supaya setiap penganut kepercayaan bebas menjalankan tradisi dan syariat agamanya. Toleransi semacam ini mengundang kekaguman para pengunjung Istanbul

yang datang dari berbagai daerah sepanjang abad XVI Masehi, sebuah pemandangan kerukunan yang tidak mungkin terwujud di Spanyol.[470]

Berpijak dari semua ini, maka kegiatan pasukan Daulah Utsmaniyah di Laut Tengah (*Mediteranian Sea*) dan sikapnya terhadap problematika orang-orang Moor mulai mengambil langkah baru dan misi khusus.

Berawal dari 1519 M pasca terbentuknya hubungan wilayah Al-Jazair dengan Daulah Utsmaniyah, berdasarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi, kita bisa melihat alasan dan latarbelakang visi dan misi Daulah Utsmaniyah berkenaan dengan masalah orang-orang Moor.

Sejarah para pejuang Turki Utsmani menjelang abad XVI Masehi dalam hubungannya dengan bangsa-bangsa Eropa menjadi istimewa dengan kemunculan sosok pribadi-pribadi besar yang mampu merealisasikan kemenangan-kemenangan Daulah Utsmaniyah, sebagaimana para pejuang Turki Utsmani telah berperan besar menciptakan keseimbangan antara wilayah Daulah Utsmaniyah dan kerajaan-kerajaan di Eropa. Kemenangan-kemenangan ini telah menambah kemampuan pertahanan para pejuang Turki Utsmani dan membuatnya menjadi kekuatan besar dalam bidang militer. Di antara sosok pribadi-pribadi besar ini adalah komandan armada laut 'Aruj, Khairuddin Barbarosa dan selain keduanya. Hal ini ditambah keberadaan sekitar 500 orang dari Marrakesh bahkan lebih yang berkerjasama dengan dua komandan ini menaklukkan lautan dan menyerang musuh. Keberadaan mereka ini sangatlah bermanfaat karena mereka lebih mengenal zona musuh, pergerakan dan juga bahasa mereka.[471]

Barisan armada laut di bawah komandan Khairuddin ini yang semula masih bingung untuk memulai menjalankan misinya. Berkat bantuan minoritas orang-orang Moor, maka terjawab sudah kegelisahan sang komandan terkait dengan pengaturan strategi, baik menghadapi serangan musuh maupun cara menolong saudara-saudara mereka yang sekarang

470 *Ad-Daulah Al-Utsmaniyah wa Qadhiyah Al-Mauriskiyin,* hlm. 14.
471 *Ibid.*

masih berada di Andalusia menghadapi tekanan dan penindasan kaum Katholik Spanyol yang bertahan dengan keislaman mereka.

Dengan bantuan minoritas orang-orang Moor, Khairuddin mengenal betul peta Spanyol sekiranya masalah orang-orang Moor adalah masalah paling penting yang harus segera dipecahkannya. Keberhasilan misi armada ini kembali kepada mereka, para pengungsi Moor yang membantu Khairuddin dan yang telah ikhlas berjuang membela misi sang komandan ini.

Pengetahuan Khairuddin terhadap catatan-catatan orang-orang Moor setelah itu, telah membuat Khairuddin merasa yakin tentang keharusan menciptakan negara yang kuat dan persatuan yang solid di Maroko. Dengan cara itu, maka dia akan mampu menarik kembali Andalusia dalam kekuasaan Islam dan menyelamatkan orang-orang Moor dari kekejaman Katholik Spanyol dan Dewan Inkuisisinya.

Oleh karena itu, setelah Khairuddin membangun Qal'ah sebagai benteng pertahanan untuk menahan serangan Spanyol yang membentang di pesisir kota Aljazair tahun 1529 M, maka dia segera menyambut permintaan bantuan penyelematan orang-orang Moor Andalusia pada tahun itu pula. Dia segera mengirim 36 kapal laut yang mampu mengangkut 10.000 orang Moor dalam satu kali perjalanan, sehingga dibutuhkan tujuh kali perjalanan secara berturut-turut untuk dapat menyelamatkan 70.000 orang Arab Andalusia.[472]

Kesuksesan yang berhasil diraih Khairuddin menimbulkan gaung luar biasa dan keseganan bagi orang-orang Aljazair dan Moor terhadap sang komandan. Adapun Sultan Sulaiman Al-Qanuni yang menerima sinyal ini dari orang-orang Moor, segera mengirim maklumat kepada Khairuddin yang memerintahkan komandan itu agar datang ke Istanbul untuk diajak bermusyawarah.

Pada hakekatnya, beban politik Daulah Utsmaniyah di negara-negara Afrika Barat Laut, berada di bawah kendali Khairuddin.

472 *Ibid.*

Setelah mempertimbangkannya dengan matang, sultan menyadari latar belakang dan tujuan-tujuan politik Katholik Spanyol, sehingga dia mencanangkan untuk menguasai kepulauan bagian barat Laut Tengah dan menempatkan orang-orang Moor untuk mendukung dan memperkuat misi Daulah Utsmaniyah ini. Rencana sultan ini sama dengan strategi militer yang dirancang Khairuddin.

Demi menyambut rencana baru ini, maka beberapa keputusan disahkan di antaranya; membangun 61 satuan armada laut pada masa keemasan Istanbul. Karena Sultan Sulaiman merasa bahwa bagian 'Utara Afrika' sudah kuat berkat politiknya yang sejalan dengan Perancis. Oleh karena itu, wajib bagi sultan memperkuat eksistensi Daulah Utsmaniyah di negara-negara Afrika Barat Laut demi mengamankan orang-orang Moor. Sultan kemudian mengirim surat kepada mereka pada tahun 1541 M, sedang masalah ini akan kami kupas pada pembahasan selanjutnya.

Di sisi lain, sesungguhnya langkah maju Daulah Utsmaniyah di Eropa bagian barat dan gerakan yang sudah Sultan Sulaiman jalankan hingga amir-amir di Eropa satu demi satu berguguran di depan kekuatan Islam, semua itu membuat gema Daulah Utsmaniyah semakin berwibawa pada era berikutnya di samping meningkatkan posisi tawar politik dan militer di mata Eropa.

Kondisi ini bertolak belakang dengan keadaan di kerajaan-kerajaan yang berdiri di kepulauan bagian barat Laut Tengah. Sehingga tidak mengherankan jika setelah itu, para pemegang otoritas Daulah Utsmaniyah menaruh perhatian serius terhadap problematika orang-orang Moor. Perhatian Daulah Utsmaniyah ini mencakup seluruh elemen kehidupan, seperti intervensi langsung terhadap masalah orang Moor dan memperkuat eksistensi Daulah Utsmaniyah di sana. Atau membentuk hubungan persahabatan dan kerjasama dengan Raja Alfonso I, membuka Tripoli Barat, Al-Mahdiyah dan Al-Jarbah, di samping membangun komunikasi berkesinambungan dengan pemerintah Maghrib Al-Aqsha dan Tunisia untuk memperkuat kekuatan satu sama lain menghadapi musuh bersama.

Kegiatan ini ditandai dengan saling bergantian mengirimkan pada duta di antara mereka.

Adapun istana Madrid, maka ia sepenuhnya mengetahui hubungan orang-orang Moor dengan dunia Islam. Mayoritas pakar sejarah dan penulis dokumen peristiwa-peristiwa penting atau para pastur bahkan para pujangga menuduh orang-orang Moor telah membangun hubungan dengan orang-orang Turki Utsmani. Di sisi lain, faktor ini membuat Raja Philip II semakin bertambah ketakutan, terlebih setelah tersiar kabar semakin kuatnya ancaman kekuatan armada laut Turki Utsmani yang mendekat dan ikut campurnya orang-orang Turki Utsmani dalam gerekan revolusi orang-orang Moor di Granada.

Adapun *Ash-Shadr Al-A'zham* (Perdana Menteri) Muhammad Shafelly yang dikenal *wara'* dan ketakwaannya, sudah mengenal kemelut ini melalui sejumlah surat yang dikirim orang-orang Moor terkait masalah yang dihadapi mereka; maka dia mulai menyiapkan pasukannya untuk menyerang Spanyol dengan tujuan membantu orang-orang Moor Granada yang kondisinya sangat memprihatinkan.

Ash-Shadr Al-A'zham mengusulkan kepada Sultan Turki Utsmani supaya diperkenankan menyerang Spanyol terlebih dahulu dari rencana awal menyerang Cyprus. Sebelumnya, *Ash-Shadr Al-A'zham* telah mengeluarkan dua dekrit penting terkait nasib orang-orang Moor, dan semua ini menunjukkan betapa besarnya perhatian Daulah Utsmaniyah terhadap masalah ini.

Realitas pada dekade ini membuktikan bahwa para pejuang revolusioner telah menerima suplai perbekalan, persenjataan, dan dukungan ratusan sukarelawan dari Aljazair. Adapun duta besar Perancis Forkovo, ia memperkuat fakta ini dalam suratnya kepada Catherine Domadisis, tertanggal 6 Januari 1569 Masehi, dengan mengatakan, "Ada sekitar 400-500 orang Turki menemani penguasa Granada yang dikirim ke Aljazair. Bahkan menurut amir Granada jumlah mereka jauh lebih banyak dari itu. Mereka ini adalah para pasukan pemberani."

Dukungan juga datang dari raja Fez, yang mengirim delapan belas kapal yang berpenumpang lebih dari 400 orang-orang Arab dan Turki, yang disertai pula dengan perbekalan lengkap."[473]

Apa yang dilakukan oleh Daulah Utsmaniyah adalah respon atas apa yang telah dilakukan oleh penguasa Maroko demi mempererat langkah kedua negara membentengi wilayah pantai-pantai mereka dan membantu pengungsi orang-orang Moor.

Kedua negara saling mengirim utusan secara silih berganti untuk mempererat dan menyatukan usaha mereka dalam hal ini. Meski demikian, ada semacam kekhawatiran dan langkah berhati-hati dari masing-masing kedua negara ini atas yang lain. Akan tetapi, persoalan orang-orang Moor tetap menjadi masalah utama dimana kedua negara telah sepakat untuk membantunya.[474]

Faktor-faktor yang mempengaruhi orang-orang Moor memilih Turki Utsmani sebagai tempat mengungsi sangatlah banyak, sebagaimana disampaikan DR. Abdul Jalil At-Tamimi. Yang jelas, di sana ada banyak pihak yang menjadi para penolong selain orang-orang Islam, seperti Perancis maupun lainnya, yang mana mereka telah membangun hubungan sejak akhir abad XVI Masehi dengan orang-orang Moor.

Intervensi Perancis dalam urusan orang-orang Moor merupakan fakta yang sudah diketahui oleh pihak Spanyol. Di situ ada banyak mata-mata seperti Pascal, Dousant, dan Estave, yang atas perintah Raja Henry IV dan Dock do Lafures tahun 1599 Masehi membangun komunikasi dengan orang-orang Moor.[475]

Seiring dengan langkah strategi politik dan militer ini, sesungguhnya negara-negara Afrika Barat Laut telah memberikan bantuan besar terhadap Daulah Utsmaniyah dalam setiap masalah yang berhubungan dengan

---

473 *Ibid.*
474 *Ibid.*, hlm. 21.
475 *Ibid.*

orang-orang Moor selama abad XVI Masehi. Hal itu disebabkan, sebelum orang-orang Moor secara keseluruhan diusir, negara-negara Afrika Barat Laut adalah daerah paling kecil risikonya untuk melarikan diri dari Spanyol.

Adapun posisi Daulah Utsmaniyah terkait pengusiran orang-orang Moor pada tahun 1609 Masehi, maka persoalan tersebut diperjelas oleh sebuah surat penting yang dikirim Sultan Turki Utsmani, Ahmadi I, kepada komandan pasukan Bunduqiyah pada tahun 1614 Masehi. Dari hal itu, dapat terlihat perjalanan politik kerajaan Turki Utsmani dalam kacamata mayoritas negara-negara Eropa pada waktu ini, sebuah langkah untuk membantu orang-orang Moor dan mengirim setiap keperluan yang mereka butuhkan untuk sampai ke wilayah Daulah Utsmaniyah dalam sebaik-baik kondisi, aman, tenang dan damai.[476]

Penutup

Tragedi Andalusia adalah *sunnah kauniyah* yang telah digariskan Allah ﷻ, tatkala sebab-sebab dan faktor-faktor pendorongnya sudah terpenuhi, sehingga terjadilah hasil-hasil sesuai dengan yang dikehendaki-Nya.

Allah berfirman,

> *"Sebagai sunnatullah yang (berlaku juga) bagi orang-orang yang telah terdahulu sebelum (mu), dan kamu tidak akan mendapati perubahan pada sunnatullah."* **(Al-Ahzab: 62)**

> *"Penduduk suatu negeri sebelum mereka, yang telah Kami binasakan, mereka itu tidak beriman (padahal telah Kami kirimkan bukti). Apakah mereka akan beriman?"* **(Al-Anbiya`: 6)**

Kemelut Andalusia bukanlah satu-satunya peristiwa, namun kisahnya kemungkinan akan berulang kembali dalam kehidupan kita dan di masa kita sebagai umat Islam. Penindasan terus berlangsung sampai sekarang di

---

476 Dalam pembahasan ini, kami bertumpu dengan keterangan yang disampaikan buku *Ad-Daulah Al-Utsmaniyah wa Qadhiyah Al-Mauriskiyin*, karya DR. Abdul Jalil At-Tamimi dengan pengubahan seperlunya, penerbit Mansyurat Markaz Ad-Dirasat wa Al-Buhuts Al-Utsmaniyah wa Al-Mouriskiyah, Zaghwan, tahun 1989 M. Barangsiapa ingin mendapatkan keterangan lebih detil, maka silahkan melihat buku tersebut.

Palestina, dimana kita juga menemukannya terjadi di Afghanistan, Bosnia Herzegovina, Eriteria, Filipina, dan Irak.

Sesungguhnya itu semua adalah sunatullah dan sekali-kali sunnatullah tidak akan bisa diganti dan diubah.

Yang jelas, kejatuhan Andalusia tidak dapat ditepis lagi. Bahkan tanda-tanda kehancurannya sangat jelas sejak Andalusia mengalami ujian dua kali jatuh sebelumnya, hingga kabar mengenai hal tersebut mengguncang dunia Islam. Dua kejatuhan tersebut adalah:

Pertama; Runtuhnya Kekhalifahan Daulah Umawiyah di Andalusia

Diperkirakan sekitar tahun 421 Hijriyah, Daulah Umawiyah di Andalusia hancur, dimana wilayah Islam terpecah menjadi negara-negara kecil yang lemah; satu satu sama lain saling serang dan saling menjatuhkan. Kekuatan umat Islam yang semula sangat kuat menjadi lemah dan kehebatannya memudar. Sedangakan musuh Islam, orang-orang Nasrani Spanyol merapatkan barisannya padahal jarak mereka lebih dekat daripada saudara-saudara mereka kaum muslimin.

Kondisi ini diperparah oleh sebagian pemimpin muslim Andalusia yang membangun kerjasama dengan kaum Nasrani dan menjadikan mereka sebagai mitra perjuangan.Kaum muslimin lebih memilih mendekat ke raja Kastilia, lebih senang memperkuat dan memperkokoh kekuatan barisan kaum Nasrani daripada kekuatan Islam sendiri, sehingga kekuatan mereka lambat-laun semakin melemah. Pada saat demikian, umat Islam Andalusia menjadi santapan empuk di depan orang-orang Nasrani Spanyol karena mereka dapat menusuk dari belakang, disebabkan lemahnya para penguasa muslim, yang tak berdaya menghadapi gerakan pemurtadan dan berakibat pada jatuhnya kota-kota besar di Andalusia satu persatu.

Kedua; Runtuhnya Daulah Al-Muwahhidin

Runtuhnya Daulah Al-Muwahhidin mulai terlihat setelah kekalahan Perang Al-Iqab tahun 609 Masehi. Setelah itu, tidak dijumpai lagi lembaran

sejarah Islam tertoreh di Andalusia. Karena orang-orang Nasrani Spanyol berhasil membangun persatuan mereka dengan membentuk aliansi untuk melaksanakan gerakan Kristenisasi agar dapat merebut Andalusia kembali dari tangan kaum muslimin.

Runtuhnya Daulah Al-Muwahhidin telah mengantarkan keterpurukan pemerintahan umat Islam di Andalusia dan berdirinya pergerakan-pergerakan pembebasan di berbagai daerah di Andalusia, seperti pergerakan Ibnu Hud, Ibnu Mardanisy dan pergerakan Ibnu Al-Ajmar, yang pada akhirnya semua pergerakan ini mengerucut di benteng kota Granada; dimana akhirnya umat Islam dipaksa menyerahkannya ke tangan Nasrani.

Di antara masalah yang patut diperhatikan di sini adalah gerakan kaum Nasrani Spanyol untuk merebut kembali bumi Andalusia tidak mutlak terhenti setelah berhasil menaklukkannya. Dahulu,setelah mereka berhasil melarikan diri ke utara dan berlindung di pegunungan menjelang tahun-tahun pembukaan pertama, mereka hidup di pegunungan mengawasi kaum muslimin sambil menunggu datangnya kesempatan yang tepat untuk melakukan serangan kepada umat Islam di Andalusia. Peluang itu datang tatkala mereka melihat persatuan kaum muslimin Andalusia terpecah dan kekuatan umat Islam tercabik-cabik menjadi kerajaan-kerajaan kecil. Pada saat itu, tahun 1058 Masehi, Toledo adalah kota terbesar pertama yang berhasil direbut kembali oleh orang-orang Spanyol dan pasukan salib Katholik. Meskipun tentara Nasrani sempat diterpa kekalahan dalam pertempuran Az-Zalaqah melawan pasukan Al-Murabithun yang memperpanjang umur daulah Islamiyah di Andalusia sekitar dua abad lamanya. Namun kaum Nasrani pada akhirnya mampu menyusun kekuatan mereka kembali. Dengan segenap kemampuan, tentara Nasrani berperang melawan umat Islam pada pertempuran Syarsah, sehingga satu demi satu kota-kota di Andalusia jatuh ke tangan mereka kembali.

Cordova dapat mereka rebut pada tahun 1236 Masehi, berikutnya Sevilla pada tahun 1248 Masehi, Murcia tahun 1266 Masehi dan berikutnya

adalah Malaga. Selang lima tahun dari kejatuhan kota Malaga, kota Granada sebagai sentral pertahanan terakhir umat Islam di Andalusia akhirnya dapat mereka rebut kembali.

Pertanyaannya, manfaat yang dapat kita ambil dari membaca sejarah kaum muslimin di Andalusia yang hampir delapan abad berkuasa di sana?

Kami berkeyakinan, kita dapat mengambil pelajaran dari sejarah Andalusia apabila kita mengikuti metode yang benar untuk mengikuti keseluruhan gerakan sejarah Islam. Hendaknya kita secara cermat mengamati dengan sudut pandang positif sejarah Andalusia ini, berbeda dengan sudut pandang kita terhadap sejarah-sejarah lain, dengan titik poin sebagai berikut:

1. Sebuah keharusan bagi kita sebagai muslim untuk menghubungkan sejarah gerakan Islam di Andalusia dengan sejarah gerakan Islam di belahan bumi bagian timur, dan melihat keduanya sebagai satu kesatuan gerakan sejarah satu umat, yaitu umat Islam. Apa yang mempengaruhi gerakan Islam di belahan bumi bagian timur juga mempengaruhi gerakan Islam di belahan bumi bagian barat, begitu pula sebaliknya.

Gerakan salibisme Eropa ditujukan untuk menguasai Syam dan Baitul Maqdis, tetapi gerakan ini terhalang oleh kekuatan Islam. Karena itu, orang-orang Barat penganut agama Nasrani menggalang kekuatan dan memfokuskan gerakan mereka untuk menyerang umat Islam di Andalusia. Dari sini, maka celah pemisah menjadi tersamar antara dua kekuatan sayap umat Islam (Timur dan Barat) untuk bertemu dalam sebuah gerakan sejarah, seolah-olah gerakan umat Islam ini terpisah dalam konteks peristiwa bersejarah.

Jika kita membaca pergerakan sejarah di setiap negeri muslim secara terbatas saja, maka kita telah menjadikan diri kita tidak menyukai (mempersempit) sejarah kita secara luas. Padahal peran kita dalam sejarah pergerakan manusia dan upaya kita membatasi masuknya upaya-upaya penjajahan berlangsung secara luas.

Sebagai contoh, penaklukan kota Konstantinopel yang dilakukan umat Islam pada masa Daulah Utsmaniyah tahun 1453 Masehi, sesungguhnya gaung peristiwanya begitu agung di Eropa, sampai Paus sebagai pimpinan tertinggi Nasrani menyerukan penggalangan kekuatan untuk mendobrak pengepungan kaum muslimin; yang kekuatan dan wilayahnya sudah mengelilingi Eropa dan menyebabkan harga diri mereka terhinakan dan malu.

Dari seruan Paus inilah, maka kekuatan Barat membentuk gerakan salibis untuk menghadapi Islam dan kaum muslimin. Setiap kali pasukan Daulah Utsmaniyah masuk ke timur Eropa di wilayah Balkan, di situ terdapat Bosnia, Herzegovina, dan Kosovo, maka orang-orang Kastilia Spanyol dan kekuatan Barat dalam gerakan salibis bergerak maju dari barat Eropa ke arah selatan sampai mereka dapat menjajah kota-kota di utara Afrika pasca runtuhnya daulah Islamiyah di Andalusia.

Tentara salibis mengambil kota-kota di Maroko sebagai markas mereka untuk bergerak maju, seperti kota Malela, Wahron, Bajayah, Ceuta (Sabtah) dan lain sebagainya. Inti dari semua ini adalah, peristiwa-peristiwa sejarah di belahan bumi bagian barat Islam tidak mungkin mampu dipahami dengan baik kecuali jika tidak dikomparasikan dengan peristiwa-peristiwa di belahan bumi bagian timur Islam.

Walaupun daulah Islamiyah berakhir dan terhenti gerak lajunya di Spanyol, namun sesungguhnya Islam akan tetap kekal sampai Hari Kiamat. Islam adalah risalah penutup dan diturunkan untuk seluruh manusia. Terkait hal ini, ada perbedaan antara Islam dan agama lainnya tatkala memerangi basnga-bangsa dan mengembalikan upaya pergerakan membangun nilai-nilai kemanusiaan, untuk mengemban amanah sebagai khalifah Allah di muka bumi sesuai konsep *Rabbani*, dimana cahaya dan petunjuknya menerangi manusia, alam semesta, dan kehidupan.

Sesungguhnya tabiat perang dalam Islam, jauh berbeda dengan tabiat perang untuk menjajah. Perang untuk menjajah itu kejam dan penuh

kedengkian; membakar manusia dan menghisap segala sumber daya yang ada. Perang untuk menjajah berarti menarik semua kebaikan untuk penjajah dan mengharamkan kebaikan atas pihak yang terjajah.

Berpijak dari semua ini, sesungguhnya Islam bukanlah buah pemikiran dari produk manusia sehingga ia akan tersamar atau dapat dimusnahkan. Islam adalah risalah Allah ﷻ yang terakhir untuk manusia seluruhnya. Karena itu, sudah menjadi keharusan bagi sunnatullah bahwa Islam akan mewarnai dunia kembali sebagaimana sebelumnya. Islam akan mengambil posisinya kembali di bumi Spanyol, sebagaimana dulu. Karena Islam senantiasa hidup dalam sanubari dan ingatan mereka, kultur ajaran Islam masih menjadi tradisi dan mewarnai sejarah mereka, meskipun sekarang ada semacam upaya untuk mengaburkannya dan upaya-upaya yang bertentangan dengan kaum muslimin.

Di antara fenomena runtuhnya peradaban paling nyata -yang menjadi persoalan umat Islam sampai sekarang ini- bukan saja kaum muslimin lemah mengapresiasikan sejarahnya untuk membangun zamannya sekarang dan merancang masa depan, namun juga lemah membentengi sejarahnya dari perang pemikiran dan sabotase peradaban. Hal itu terlihat jelas tatkala kita memperhatikan secara seksama, banyaknya buku maupun artikel tentang sejarah yang dilahirkan oleh kaum orientalis yang fanatik, begitu pula buku-buku sejarah yang ditulis oleh orang-orang Yahudi secara khusus. Sebagai contoh adalah:

1. Sebagian pemikir (orientalis) seakan-akan penuh keyakinan mengupas sejarah Islam, baik dari segi kajian sejarahnya maupun analisa kesejarahan. Namun, hal itu dilakukan dengan motif yang diiringi dengan tujuan mereka. Sehingga mereka dengan sengaja menghilangkan sejarah Islam dari sisi nilai-nilai dan keteladanannya yang mulia, disamping mengaburkan pandangan dan metodologi Islam dalam sejarah ini sendiri.

2. Sejarah Islam dan peradaban Islam di Andalusia, sekarang ini secara bertahap namun pasti, keduanya mulai ditulis ulang dengan metode

berkobar-kobar yang bertujuan mendiskreditkan Islam dan memberikan kesan bahwa Islam adalah penyebab kemunduran dan melemahnya kaum muslimin di Andalusia. Mereka memfokuskan sudut pandangnya dari sisi-sisi negatif yang tampak dari unsur-unsur kelemahan, perpecahan, dan kemunduran kaum muslimin dengan meninggalkan sisi-sisi positif yang berkilau penuh kemakmuran dan kemajuan sebagai perwujudan peradaban manusia dan kebudayaan Islam yang tidak ada bandingannya sepanjang fase-fase kemajuan yang sudah diraih oleh penduduk Andalusia sampai sekarang. Mereka berbuat demikian untuk memprovokasi negara-negara Barat supaya membenci Islam dan kaum muslimin. Sebagaimana orang-orang Yahudi telah berupaya menetapkan bahwa bangsa Yahudilah yang berdiri di balik perkembangan semua ilmu pengetahuan atau kemajuan peradaban di Andalusia dengan apa yang sudah dilakukan para ilmuwan, penulis, dan para dokter yang berasal dari Yahudi, seperti Ibnu Maimun, Ibnu Jubair, dan selain keduanya. Seolah-olah mereka ingin memperkuat imej bahwa peradaban di Andalusia tidak lain kecuali buah karya dari tangan-tangan kaum Yahudi.

Berdasarkan hal ini, maka kita tidak heran jika orang-orang Yahudi secara bertahap menyiapkan sejarah Andalusia atau mengulang kembali penulisan sejarah Andalusia dari sudut pandang kepentingan Yahudi. Mereka telah mencuri sejarah Islam dan memposisikannya seolah bagian dari sejarah bangsa Yahudi.

3. Sangat disayangkan, kita sebagai umat Islam terlena dari apa yang sedang dirancang orang-orang di sekitar kita. Penduduk Spanyol sekarang sedang berupaya menyusun kembali sejarah nasional mereka, dengan mengambil masa-masa mendasar yang menjadi kekayaan peradaban dan sejarah Islam, yang semua itu dikemas dan diubah seakan murni menjadi bagian sejarah pergerakan bangsa Spanyol, terlepas sama sekali dari Islam. Padahal sejarah Islam di Andalusia kaya dengan peran para tokoh, ulama dan ahli-ahli hikmah Islam, seperti; Ibnu Rusyd, Ibnu Hazm, Al-Qurthubi,

Asy-Syathibi dan masih banyak lagi selain mereka. Barangkali klaim bahwa mereka, 'para pioner Islam' dianggap sebagai bagian murni dari sejarah bangsa Spanyol, lepas dari unsur Islam, maksudnya adalah:

a. Masa-masa bangsa Spanyol adalah dekade yang kaya dengan tahapan-tahapan sejarah negeri tersebut dan ia merupakan fase pencerahan yang membuahkan kemajuan peradaban dan kebudayaan.

b. Mereka tidak menganggap sejarah Islam di Andalusia yang berlangsung sekitar delapan abad, namun menganggapnya sebagai masa penjajahan militer. Mereka berupaya menghadirkan pemahaman bahwa sejarah Andalusia itu murni produk sejarah nasional penduduk setempat dengan aneka ragam peradaban dan kebudayaannya, bukan sejarah politik dan militer. Adapun selainnya, maksudnya gerakan yang dilakukan warga muslim yang mewariskan keterbelakangan kebudayaan dan peradaban, maka semua itu menjadi asas bagi kebangkitan penduduk Spanyol modern untuk memasuki satu fase dari fase-fase perkembangan.

c. Di sela-sela membaca pergerakan-pergerakan kaum muslimin di Andalusia sebagaimana gerakan kita sekarang ini, maka kita menemukan sesungguhnya pergerakan itu didasarkan pada reaksi, pengambilan politik dengan paksa, serta tidak terencananya gerakan kongkrit untuk diproyeksikan menuju puncak masa depan. Ini terlihat jelas dari aktivitas-aktivitas para pemegang otoritas umat Islam yang membangun kerja sama dengan raja-raja Kastilia dan kaum Nasrani Spanyol. Berapa banyak lontaran kalimat persahabatan dan kejujuran dari mulut-mulut orang-orang Nasrani yang sebenarnya memusuhi kaum muslimin? Kalimat-kalimat itu telah membuat mereka terlena dan tertidur, padahal tujuan pernyataan-pernyataan itu hanya 'isapan jempol' untuk memperdaya umat Islam.

Kisah ini mengingatkan kita akan nasib warga muslim Palestina sekarang. Sebuah rencana yang sudah terprogram dari kaum Yahudi bersama negara *super power* yang mendukungnya tengah berupaya melancarkan misi untuk membekuk dan melibas negara Palestina sedikit demi sedikit dengan

apa yang sudah kita dengar bersama, yang mana mereka selalu memberikan janji-janji manis dan indah tentang pendirian negara Palestina!

d. Sesungguhnya problem nyata dalam logika seorang muslim sekarang ini adalah mereka kehilangan metodologi kebudayaan sejarah yang benar dan tidak menyadari sunnah-sunnah Allah di dunia ini, sehingga tidak terbentuk padanya kesadaran memahami peristiwa-peristiwa sejarah. Jika sadar tentang hal itu, maka tentu kaum muslimin tidak akan tergelincir ke tempat-tempat yang salah dan terperosok ke jurang-jurang kezhaliman. Mereka akan hidup sejahtera, dimana warga-warga muslim akan terhormat dan berkuasa.

Jika membahas tentang kesadaran sejarah, maka kita harus memperhatikan uji coba yang diajarkan Al-Qur`an dalam konteks ini. Sebagaimana wajib bagi kita dan para penulis sejarah tidak terbatas pada uji coba sejarah itu sendiri atau uji coba sejarah lokal setiap negara muslim tertentu –seperti kami jelaskan di depan, namun hendaknya kita menemukan sejarah universal yang dimiliki oleh umat Islam. Di antara alasan yang mewajibkan sudut pandang ini adalah karena sesungguhnya risalah yang kita anut adalah risalah Islam, sebuah risalah penutup dan pewaris pemikiran dan peradaban umat-umat terdahulu.

Karena itu, sesungguhnya Al-Qur`an telah menjauhkan kita dari terjatuh dalam perilaku yang dilakukan Fir'aun, kaum 'Ad, kaum Tsamud, *Ashhab Al-Aikah* dan lain sebagainya, karena umat Islam adalah umat terakhir dan penganut risalah universal, dimana risalah ini tidak akan rusak dan tidak akan berganti sampai Hari Kiamat.

Berangkat dari hal itu, dalam keyakinan kami, sesungguhnya memperhatikan penulisan sejarah Islam tergolong fardhu kifayah, karena urgensinya yang sangat besar pengaruhnya dalam upaya uji coba dan pergerakan setiap muslim sepanjang zaman.

Jika ilmu sejarah menurut kebanyakan orang terbatas pada bagaimana menghafal peristiwa-peristiwa atau pemaparan politik para penguasa dan

pemegang pemerintahan, di samping jeli memperhatikan akurasi metodologi penukilan, maka kami menegaskan bahwa jika ini menjadi fokus perhatian kita terhadap sejarah, maka yang lebih penting dari ini adalah kita wajib melakukan penelitian tentang roda perputaran sejarah, peristiwa-peristiwa, dan mengoreksi undang-undang sejarah untuk mengkaji tentang tujuan-tujuan, faktor-faktor pendorong, dan tata cara yang menjadi hukum kehidupan, yang bisa membuat umat terjatuh, bangkit, dan melakukan gerakan perlawanan sesuai aturan-aturan Allah.

Hendaknya kaum muslimin tidak berpaling ke sudut pandang sempit yang mengarahkan pada upaya menihilkan orientasi dalam memahami penjelasan dan penafsiran sejarah. Sudah berapa banyak mereka meng-klarifikasi sudut pandang yang sempit itu dengan asumsi-asumsi yang tidak ada nilainya. Tujuan mereka jelas, tidak samar lagi, yaitu tidak meng-inginkan terkuaknya peristiwa-peristiwa sejarah secara jelas dan tidak pula menguraikan makna filosofi sejarah. Sebab, dengan adanya upaya seperti itu, mereka khawatir akan muncul kesadaran budaya dan peradaban, dimana hal yang ada dalam sudut pandang dan logika umat Islam tersebut tidak mereka inginkan. Karena itu, mereka hanya memaparkan sisi-sisi sejarah yang searah dengan kepentingan mereka.

Sesungguhnya pakar sejarah yang bertumpu pada metodologi sejarah yang benar, sekiranya memaparkan sejarah dengan cara memberikan penafsiran, uraian dan inti keteladan sejarah atau kesimpulan sejarah; mereka adalah pengantar perkembangan, penggerak revolusi, dan penyulut cahaya yang menerangi jiwa dan gerak emosional manusia untuk keluar dari keterbelakangan dan melihat masa depan yang menjanjikan.

Jika demikian, maka hendaknya kita tidak terperdaya tatkala melihat 'sudut pandang sempit' sejarah yang disampaikan orang-orang sekular dan mereka yang mengontrol materi jadwal pelajaran di negara kita yang berupaya membatasi metodologi sejarah di sekolah-sekolah, baik jenjang sekolah tingkat dasar, SLTP maupun SLTA, yang hanya mencakup masalah-

masalah sejarah dimana tidak ada manfaat sesuai yang diharapkan dari mempelajarinya.

Adapun kejatuhan Andalusia yang terakhir, dimana daulah Islamiyah lenyap dari wilayah tersebut, maka kami akan memaparkan kesimpulan dari faktor-fakor penyebabnya sebagai berikut:

1. Lemahnya akidah umat Islam dan menyimpangnya perilaku kaum muslimin di Andalusia dari cara-cara yang telah diajarkan Islam.

Fakta ini sangat jelas terlihat bagi orang yang membuka lembaran-lembaran sejarah Islam di Andalusia. Sesungguhnya kaum muslimin yang memegang pemerintahan di Andalusia pada masa sebelumnya, yang berpegang teguh pada ajaran Islam, mengikuti akidah yang benar, dan berjalan mengikuti manhaj yang telah digariskan syariat Islam, kita menyaksikan mereka menjadi simbol dari sebuah fase sejarah yang kuat. Karena, yang terpenting bagi mereka adalah melindungi dakwah Islamiyah dan memperluas daulah Islam di negeri Spanyol.

Kita dapat melihat bagaimana Khalifah Abdurrahman An-Nashir menjadi pasukan *fi sabilillah* terdepan yang mengusir orang-orang yang sudah keluar dan melenceng dari syariat Islam, dan gagah berani berdiri menghadang juru dakwah Syiah radikal. Karena itu, berkibarlah bendera Islam pada masa pemerintahan Abdurrahman An-Nashir dan anaknya Al-Hakam Al-Mustanshir. Berbagai macam ilmu agama dan ilmu-ilmu pengetahuan berkembang pesat dengan aneka ragam disiplinnya, sehingga lahirlah peradaban Islam. Ditopang oleh kemajuan berbagai macam disiplin ilmu dan pengetahuan yang bertransformasi dan menyebar di Andalusia, kemudian menyinari kehidupan orang-orang Eropa yang pada masa itu sedang tenggelam dalam masa kegelepan (*dark ages*).

Namun, tatkala perilaku dan naluri keagamaan semakin menipis di tengah-tengah kaum muslimin, terlebih lagi para raja maupun penguasa semakin memuja dan mengikuti hawa nafsunya sampai keluar dari rambu-

rambu yang ditetapkan oleh syariat Islam, maka daulah Islam kemudian menjadi lemah. Kelemahan ini berujung pada terpecahnya persatuan dan kesatuan negara ke dalam kekuasan-kekuasan kecil (*muluk ath-thawaif*), sebagaimana kita ketahui. Sehingga hilanglah kehebatan dan kekuatan kaum muslimin Andalusia di mata musuh Islam.

2. Berkoalisi dengan kekuatan asing, menjadikan kekuatan asing sebagai pelindung, dan mematuhi keinginan mereka.

Dalam konteks ini, sesungguhnya langkah yang demikian itu bertolak-belakang dengan ajaran Islam yang memerintahkan umatnya supaya jangan mengambil kekuatan non-Islam sebagai pelindung, namun hendaknya mengambil pelindung dari orang-orang yang mempunyai kesamaan akidah dan iman kepada Allah dan Rasul-Nya.

Mereka yang mempelajari sejarah Andalusia mendapati kenyataan bahwa kaum muslimin banyak membangun koalisi dengan orang-orang Nasrani, terutama ketika umat Islam di negeri itu memasuki fase kelemahan dan kemunduran. Contohnya, Ibnu Hud yang bersekutu dan bekerja sama dengan kaum Nasrani, sehingga langkahnya itu merugikan kepentingan kaum muslimin sendiri.

Demikian pula Ibnu Al-Ahmar yang telah menandatangani perjanjian dengan raja Kastilia yang menganut agama Nasrani. Sebuah perjanjian yang pada akhirnya justru memjerumuskan Ibnu Al-Ahmar secara khusus ke dalam lembah keterpurukan dan kehinaan, begitu juga dengan raja-raja Islam di Andalusia pada umumnya.

Di dalam perjanjian itu, poin-poin kesepakatan Ibnu Al-Ahmar dengan raja Kastilia antara lain; Ibnu Al-Ahmar memerintah Granada atas nama raja Kastilia dan wajib membayar upeti kepada raja Kastilia setiap tahun dan kedua belah pihak sepakat membentuk gabungan militer. Dari poin ini, maka kita melihat Ibnu Al-Ahmar berdiri bersama raja Kastilia di beberapa pertempuran melawan saudara seakidahnya dari beberapa penguasa muslim sendiri. Ibnu Al-Ahmar berjanji akan membantu militer Kastilia dengan

mengirim pasukan dan peralatan perang untuk memerangi orang-orang yang ada di sekitar Kastilia yang statusnya adalah umat Islam. Pertemuan pejabat tinggi negara setara dengan DPR di pemerintahan Ibnu Al-Ahmar harus dihadiri oleh salah seorang pengikut raja Kastilia. Efek perjanjian tidak terbatas pada poin ini saja, bahkan Ibnu Al-Ahmar dipaksa menyerahkan benteng yang mengelilingi Granada sebagai pertahanan paling penting kepada raja Kastilia; sebuah benteng yang menjadi markas pertahanan paling depan dan pelindung kota Granada dari serangan musuh.

Sungguh, sebuah 'tindakan bodoh' tatkala Ibnu Al-Ahmar memenuhi poin-poin dalam perjanjian tersebut. Namun itulah faktanya. Puncak kebodohan itu terbukti ketika Ibnu Al-Ahmar memenuhi poin perjanjiannya, pada saat kaum Nasrani mengepung Sevilla, yang pada waktu itu wilayah tersebut dikendalikan oleh umat Islam. Ibnu Al-Ahmar membawa para petangguh dari pasukannya membantu misi kaum Nasrani mengepung dan menaklukkan kaum muslimin sendiri.

Seperti inilah jika umat Islam bekerja sama dan mematuhi kaum Nasrani dan terlena dengan 'janji-janji manis' mereka, seolah-olah janji-janji itu demi kemaslahatan umat Islam, padahal hakekatnya adalah sebaliknya. Kasus semacam ini merupakan faktor utama, mengapa umat Islam di Andalusia dapat dihancurkan. Seakan-akan para pemimpin muslim tidak membaca firman Allah ﷻ,

> *"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(mu); mereka satu sama lain saling melindungi. Barangsiapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang zhalim."* **(Al-Ma`idah: 51)**

Demikian pula, barangkali mereka tidak mendengar peringatan Allah berikut ini,

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan pemimpinmu orang-orang yang membuat agamamu jadi bahan ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi Kitab sebelummu, dan orang-orang kafir (orang musyrik). Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu orang-orang beriman." **(Al-Maa`idah: 57)**

"Janganlah orang-orang beriman menjadikan orang kafir sebagai pemimpin, selain mereka. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya dia tidak akan memperoleh apa pun dari Allah, kecuali karena (siasat) menjaga diri dari sesuatu yang kamu takuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu akan diri (siksa)-Nya dan hanya kepada Allah tempat kembali." **(Ali Imran: 28)**

Persoalan 'mengambil pelindung' dan 'berbuat baik' merupakan masalah berbahaya, dimana kaum muslimin harus cermat memahaminya. Karena masalah ini selalu menjadi bumerang dan sumber masalah kita sebagai umat Islam sampai saat ini, tatkala kita tidak mengambil umat Islam sebagai pemimpin, namun berkiblat kepada negara Barat (non-Islam) dan menjadikan mereka sebagai pelindung untuk mempertahankan wilayah kita.

Jika kita menjadikan negara Barat sebagai pelindung untuk mempertahankan negara kita, maka mereka akan memaksa kita untuk berhutang sehingga membebani keuangan negara. Utang tersebut diantaranya untuk membeli persenjataan kepada mereka, dimana seharusnya dana tersebut disimpan sebagai kas negara dan untuk membeli kebutuhan rakyat agar menjadi kuat. Dengan keadaan seperti ini (dominasi asing dan utang), seolah-olah kaum non muslim segala-galanya bagi kehidupan kita. Mereka menghinakan dan memperbudak kita, sehingga kita harus mau diatur dan tunduk pada semua perintah dan ketetapan mereka.

3. Semakin melebarnya jurang pemisah antara penguasa dengan ulama dan cendekiawan. Fenomena ini membuat para ulama terpaksa berhijrah atau meninggalkan majelis para raja dan amir, terlebih pada masa perpecahan dan di saat wilayah Islam terbagi menjadi negara-negara kecil.

Akibat dari fenomena ini, para penguasa dikelilingi oleh orang-orang yang menghiasi mereka dengan kemungkaran, memotivasi mereka berbuat keburukan dan melakukan tindakan-tindakan tercela. Mengacu dari situ, maka banyak para penguasa menjalankan pemerintahannya dengan mengikuti hawa nafsunya, menerapkan hukum-hukum sepihak dan mengontrol kekuasan dengan emosional. Sehingga supremasi hukum menjadi cacat, urusan rakyat menjadi kacau, timbul kemerosotan peradaban yang disebabkan jauhnya para sultan dari konsep Al-Qur`an, dimana kepentingan sesaat mengalahkan dasar-dasar dan nilai-nilai keislaman.

Untuk mendongkrak kredibilitas para raja Andalusia agar tidak semakin jauh dari konsep Al-Qur`an, maka dalam sejarah Andalusia muncul istilah '*wilayah faqih*', sekiranya sebagian ulama ahli fikih dan cerdik pandai dihadirkan dalam majelis yang digelar oleh para raja untuk membahas urusan umat dan problematika rakyat. Kehadiran para ulama ahli fikih dan cerdik pandai, adalah untuk memberi penerangan kepada para raja dalam mengambil keputusan paling tepat dan paling bermanfaat bagi kaum muslimin.[477]

Kami akan memaparkan contoh dari Khalifah Bani Umayyah, Abdurrahman An-Nashir, yang sudah mengubah keamiran Andalusia menjadi kekhalifahan, sehingga negara pada masanya tumbuh dan berkembang pesat di segenap aspek kehidupan. Dia adalah sosok yang berbuat banyak bagi wilayahnya dengan pembangunan fisik maupun non-fisik dan tata kota, sehingga kota Cordova dan tempat-tempat sekitarnya menjadi sebaik-baik bukti atas semua itu.

Meskipun Khalifah Abdurrahman An-Nashir telah mengantarkan Andalusia mencapai kemakmuran dan pembangunan mencengangkan, namun dia tetap menerima kritik tajam dari para ulama, cendekiawan muslim dan tokoh-tokoh agama. Kita mengetahui kisah ini dari sela-sela dialog yang berlangsung antara Khalifah Abdurrahman An-Nashir dan

---

477 Kehadiran *fuqaha`* dan kaum cerdik pandai di sidang yang digelar para penyelenggara pemerintahan ini berlangsung pada fase-fase kuat. Langkah demikian diperkenalkan umat Islam di Andalusia, terlebih pada masa Bani Umayyah berkuasa. Contoh ini menunjukkan gambaran hubungan yang harmonis antara ulama dan *umara`*.

anaknya Al-Hakam bin Abdirrahman dalam satu sisi, sedang pada sisi lain, kita mengetahuinya dari dialog antara Abdurrahman An-Nashir dan ulama ahli fikih Mundzir bin Said. Kisah ini telah disebutkan Al-Muqri dalam *Nafh Ath-Thiib*, Juz: I, halaman 175-176, 266 dan 367.

Pada waktu itu, Mundzir bin Said melontarkan kritik kepada Khalifah Abdurrahman An-Nashir karena khalifah telah berlebih-lebihan dalam pembangunan Istana *Az-Zahra`* hingga menyebabkan sang khalifah tiga kali tidak menghadiri shalat Jumat. Di antara kritik yang dilontarkan Mundzir bin Said kepada Khalifah Abdurrahman An-Nashir, ketika khalifah menghadiri shalat Jumat, adalah di saat Mundzir bin Said memulai khutbahnya dengan membaca firman Allah ﷻ,

> *"Apakah kamu mendirikan istana-istana pada setiap tanah yang tinggi untuk kemegahan tanpa ditempati, dan kamu membuat benteng-benteng dengan harapan kamu hidup kekal?"* **(Asy-Syu'ara`: 128-129)**

Mendengar khutbah semacam itu maka Khalifah Abdurrahman An-Nashir marah dan bersumpah tidak akan shalat Jumat dan menjadi makmum Mundzir. Pada waktu itu, Mundzir menjadi qadhi di Masjid *Az-Zahra`*, sehingga karena sumpah ini, maka khalifah lalu shalat Jumat di Masjid Cordova. Kejadian itu membuat Khalifah Abdurrahman berkata kepada anaknya Al-Hakam, "Aku bersumpah, sesungguhnya Mundzir telah sengaja menyindirku dalam khutbahnya, tidak ada orang yang dia maksud selain aku! Dia telah menganggap aku berlaku berlebih-lebihan dan melampaui batas dalam pembangunan. Dia tidak pandai memilih cara dalam memberikan nasehat kepadaku, sehingga kalbuku merasa tercabik-cabik, seolah-olah dia memukul kepalaku dengan tongkatnya!"

Al-Hakam menjawab, "Apa yang menghalangi ayahanda mencopot Mundzir menjadi imam shalat dan menggantinya dengan orang lain jika ayahanda tidak senang kepadanya?"

Khalifah Abdurrahman An-Nashir berkata, "Apakah orang seperti Mundzir bin Said yang begitu utama, baik dan tinggi ilmu pengetahuannya

dicopot demi memenuhi ambisi jiwa yang sedang tersesat dari petunjuk, jiwa yang berjalan tanpa tujuan!? Gegabah kamu! Itu tidak akan terjadi! Sesungguhnya aku malu kepada Allah jika aku tidak bisa shalat menjadi makmum di belakangnya dalam shalat Jumat, karena (kekurangan shalatku akan) dilengkapi oleh orang seperti Mundzir dalam *wara'* dan kejujurannya. Akan tetapi, aku benar-benar terhimpit, aku sudah bersumpah untuk tidak menjadi makmum di belakangnya. Aku akan berbahagia sekali jika menemukan jalan untuk membayar *kaffarah* sumpahku dengan yang apa yang aku miliki (asalkan aku bisa shalat menjadi makmum di belakangnya). Bahkan shalat menjadi makmum selain Mundzir sepanjang hidupnya dan hidupku, *insya Allah.* Aku tidak mengira dapat menggantikan keutamaan shalatku selain menjadi makmum di belakang Mundzir selamanya."

Adapun dialog yang lain, yaitu dialog antara Khalifah Abdurrahman An-Nashir dan Mundzir sendiri, maka kisahnya sebagai berikut:

Khalifah telah mendesain pembangunan kubah masjid dengan desain baru. Dia menghiasi kubah masjid dengan lapisan emas dan perak sehingga membuat pandangan mata silau. Suatu hari, ketika khalifah sedang duduk bersama para menteri dan pembantu kerajaannya, dia bertanya kepada orang-orang di sekelilingnya tentang kubah itu, maka mereka menganggap itu merupakan langkah besar hingga mereka pun memujinya.

Tidak berselang lama, Mundzir masuk ke dalam pertemuan sang khalifah tersebut. Setelah Mundzir duduk, khalifah bertanya tentang kubah kepada Mundzir sebagaimana pertanyaan yang dilontarkan khalifah kepada selain Mundzir. Mundzir lalu menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, aku tidak mengira jika setan -yang sudah dilaknat Allah- memberikan kekayaan sejumlah ini dan paduka tidak akan mungkin berbuat seperti ini terkait nikmat dan keutamaan yang sudah diberikan Allah kepada paduka atas semesta alam, sampai setan memposisikan paduka di posisi orang-orang kafir."

Spontan khalifah terperanjat dan berkata, "Sadarkah apa yang barusan

kamu katakan?! Bagaimana kamu memposisikan aku pada posisi orang-orang kafir?"

Mundzir berkata, "Baiklah paduka. Bukankah Allah ﷻ telah berfirman,

"Dan sekiranya bukan karena menghindarkan manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran), pastilah sudah Kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada (Allah) Yang Maha Pengasih, loteng-loteng rumah mereka dari perak, demikian pula tangga-tangga yang mereka naiki." **(Az-Zukhruf: 33)**

Khalifah Abdurrahman An-Nashir tercengang sesaat sambil menghela nafas lalu berkata, "Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan wahai qadhi, karena memberikan teguran atas kesalahanku dan karena nasehatmu. Semoga Allah membalasmu dari agama dan kaum muslimin demi semua itu. Semoga Allah memperbanyak ulama sepertimu. Sungguh apa yang engkau katakan adalah benar."

Seperti inilah perilaku para khalifah bani Umayyah di Andalusia pada masa Islam masih bercokol kuat di sana. Mereka berhati lembut dan senantiasa berjalan mendekat pada kebenaran, mendengarkan nasehat para ulama, merasa malu kepada ulama jika berbuat kesalahan dan senantiasa meminta petunjuk pemikiran para ulama di berbagai macam ranah hukum. Seperti inilah peran agung yang dimainkan para ulama dalam mengangkat derajat manusia, bahkan dalam berbagai macam kesulitan sekali pun.

Pada fase-fase melemah dan kemunduran Islam di Andalusia, sebagian besar ulama telah meninggalkan kewajibannya. Mereka lebih banyak muncul 'berwajah dua' dan mencari perhatian para kepala pemerintahan, seperti yang dijelaskan Ibnu Hazm. Dia berkata, "Hendaknya kalian tidak terperdaya oleh orang-orang fasik dan orang-orang yang menisbatkan diri kepada ulama fikih. Mereka mengenakan, baju kulit domba, untuk menyembunyikan kebuasan kalbunya, mereka menghiasai para pelaku kejahatan sebagaimana kejahatan mereka, dimana pelaku kejahatan menolong mereka berbuat kefasikan."

Pernyataan Ibnu Hazm ini bukan berarti pada waktu itu tidak ada ulama yang berpegang teguh dengan ajaran Islam. Sebab pada waktu itu masih banyak pula ulama yang mempunyai keutamaan agung dalam memperkokoh Andalusia, seperti Abu Al-Walid Al-Baji, Muhammad Ibnu Hazm, Ibnu Abdil Barr, Al-Qadhi 'Iyadh dan lain sebagainya. Mereka semua adalah para ulama yang konsisten menjalankan perannya sebagai ulama yang senantiasa memberikan nasehat kepada para penguasa dan kaum muslimin.

4. Kaum Nasrani membangun konspirasi di antara sesama mereka dan gigih melaksanakan program mereka tanpa pernah mengenal kata menyerah.

Kaum Nasrani terus saja mengawasi kaum muslimin di tempat pengasingan mereka di sebelah utara. Mereka bersabar menunggu kesempatan untuk menyergap umat Islam dan merebut kembali Andalusia dari tangan kaum muslimin. Setelah sekian lama bersabar, akhirnya datanglah kesempatan yang ditunggu-tunggu, yaitu tatkala para raja Andalusia disibukkan oleh urusan dengan tujuan pribadi mereka yang bersifat khusus, dimana mereka mulai mengikuti hawa nafsu dan syahwat sampai terlena dan tenggelam dalam kenikmatan duniawi. Melihat peluang ini, kaum Nasrani lalu mempertegas langkah-langkah politiknya, mensolidkan kelompok, menyatukan kekuatan, dan saling merapatkan barisan dengan membangun rekonsiliasi di antara mereka, meskipun sebelumnya saling bertikai.

Sedangkan kaum muslimin, persatuan mereka mulai memudar, satu kelompok dengan lainnya saling bertikai dan saling menyerang. Kekuatan umat Islam pada waktu itu mulai rapuh, sedangkan barisan Nasrani semakin solid dan kuat karena tujuan ingin menumpas kaum muslimin. Realitas ini seperti disampaikan pakar sejarah Ibnu Adzari yang menjelaskan persiapan kaum Nasrani menghadapi pertempuran Al-'Iqab melawan pasukan Dinasti Al-Muwahhidun. Dalam pertempuran ini, Al-Muwahhidun dapat dikalahkan dan ribuan pasukan Islam mati terbunuh.

Ibnu Adzari bercerita bahwa raja Kastilia mengajak para pastur dan pendeta dari Portugal sampai Konstantinopel untuk menyeru penduduk

kristiani yang ada di daerah-daerah, mulai laut Romawi sampai Laut Tengah, "Tolonglah agama tuhan! Tolonglah agama tuhan! Dapatkan kasih tuhan! Dapatkan kasih tuhan!" Maka kaum kristiani berdatangan dari berbagai penjuru, dari kota sampai desa, dari pinggir pantai sampai pegunungan, dari tempat keramaian sampai tempat terisolir, mereka berdatangan siang dan malam.

Pada halaman terpisah, Ibnu Adzari menjelaskan bahwa Pope Pristan II memfasilitasi rekonsiliasi antara para amir Spanyol yang sedang bertikai. Pristan II meminta mereka supaya melupakan perseteruan di antara mereka, kemudian bersatu. Mereka berkeyakinan, datang dari berbagai penjuru daerah demi tujuan membebaskan negeri mereka dan menolong agama Nasrani. Maka tidak mengherankan jika kita menemukan persatuan yang sempurna antara raja Kastilia dan raja Aragon di bawah kepemimpinan Fernando V dan Isabella, yang mana keduanya adalah seorang raja yang keras kepala dan fanatik kepada agama Nasrani dalam satu sisi, di sisi lain sangat membenci Islam dan kaum muslimin.

Daulah Islamiyah di Andalusia telah jatuh di tangan mereka berdua, sementara Ibnu Al-Ahmar (Abu Abdillah Ash-Shaghir) dipaksa menyerahkan kunci-kunci Granada lalu diusir dari Andalusia untuk selamanya.

Faktor penting yang harus diperhatikan di sini, kita sedang membahas tentang kaum Nasrani. Kami mengisyaratkan bahwa mereka telah mengkhianati umat Islam dan menyalahi kesepakatan yang sudah mereka buat sendiri. Sesungguhnya tanda-tanda ini sangat jelas dan nyata di hampir setiap kesepakatan mereka dengan umat Islam. Fakta ini menjadi realitas dalam sejarah Andalusia, terutama bagi orang-orang yang membuka lembar-lembar catatan sejarahnya.

Ketika memasuki kota Abada, kaum Nasrani sengaja melanggar perjanjian dengan kaum muslimin, dengan membunuh 60.000 penduduk kota tersebut yang terdiri dari umat Islam dengan cara sadis dan kejam.

Demikian pula ketika raja Aragon menjajah Valencia. Sebelumnya

sudah ada kesepakatan perdamaian, namun kesepakatan itu dilanggar, hingga menyebabkan puluhan ribu kaum muslimin diusir secara paksa dari Valencia.Masjid-masjid di Valencia diubah menjadi gereja-gereja dan kaum muslimin yang masih bertahan ditindas dengan sangat sadis.

Kaum Nasrani tidak cukup menyiksa umat Islam yang masih hidup saja, bahkan mereka juga membongkar kuburan kaum muslimin, seperti keterangan yang disebutkan oleh Ibnu Al-Abar dalam *At-Takmilah.*

Sudah terbukti apa yang difirmankan Allah ﷻ,

"Mereka tidak memelihara (hubungan) kekerabatan dengan orang mukmin dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. Dan mereka itulah orang-orang yang melampaui batas." **(At-Taubah: 10)**

Sudah kami jelaskan di depan ketika terjadi penyerahan kota Granada, dimana 27 pasal telah disepakati seluruhnya, namun pasal-pasal itu dilanggar oleh kaum Nasrani selang tujuh tahun kemudian. Raja Kastilia mengingkari kesepakatan yang sudah dibuatnya, dia mewajibkan program Kristenisasi secara paksa kepada umat Islam, menolak keluarnya kaum muslimin dari Granada dan menghalangi mereka keluar dengan menggunakan kendaraan-kendaraan mereka, sesuai kesepakatan.

Akibatnya kaum muslimin yang tinggal di bawah pemerintahan kaum Nasrani terjepit, terhimpit, dan teraniaya. Ini semua merupakan gambaran paling buruk yang dialami umat Islam, dan gambaran ini menunjukkan betapa kaum Nasrani tidak memelihara hubungan kekerabatan dengan orang mukmin dan tidak pula mengindahkan kesepakatan perjanjian.

Inilah gambaran kaum Nasrani ketika itu. Inilah kebobrokan mereka, yang menunjukan tidak ada lagi ikatan perjanjian bagi kaum muslimin dan tidak ada perlindungan terhadap nasib mereka di Granada. Kaum Nasrani menghinakan orang-orang yang membutuhkan pertolongan. Anehnya, mayoritas kaum muslimin pada masa itu juga bersikap menghinakan muslim lainnya yang membutuhkan pertolongan dengan tidak memberikan

bantuan kepada muslim di Granada, sehingga sebagian mereka terpaksa hidup tunduk dan terhina di bawa pemerintahan kaum Nasrani pada fase sejarah yang hitam kelam, yang sama sekali belum pernah terlihat dalam sejarah umat manusia. Fase itu adalah masa dimana umat Islam hidup di bawah pemerintahan Nasrani, hidup di bawah tekanan, penindasan, dan penyiksaan Dewan Inkuisisi Spanyol.

Hanya saja, sebagian muslim berupaya bersabar dan menahan semua itu, sedangkan sebagian lagi melakukan gerakan pemberontakan demi pemberontakan, karena mereka memahami sabda Rasulullah ﷺ, *"Aku terbebas dari setiap muslim yang hidup di antara orang-orang musyrik (non-Islam)."* (HR. At-Tirmidzi dan Abu Dawud dengan sanadnya, hadits hasan)

Di antara tindakan sadis yang muncul dari fanatisme kaum Nasrani Spanyol terhadap umat Islam di negeri itu dan konspirasi jahat mereka yang tidak pernah berakhir adalah, mereka terus menggoyang kehidupan kaum muslimin di Spanyol agar tidak mampu menciptakan stabilitas politik, dengan meniupkan isu-isu dan opini-opini yang miring pada umat Islam.

Pembaca yang budiman, Renungkanlah!

Penguasa muslim di Granada sebelum kaum muslimin terusir dari sana berjumlah lebih dari tiga puluh orang dalam kurun waktu yang relatif sangat singkat. Sebagian memegang pemerintahan beberapa bulan dan selainnya tidak lebih dari dua atau tiga tahun. Seperti inilah yang mereka lakukan kepada umat Islam!

Gonjang-ganjing politik yang mereka ciptakan pada akhirnya mengantarkan perpecahan di tubuh internal pemerintahan dan membuat kekuatan militer Islam pun melemah, sehingga umat Islam tidak akan berdaya menghadapi penetrasi dan intervensi musuh.

5. Melengserkan kekhalifahan Bani Umayyah di Andalusia yang menjadi simbol kekuatan, kemuliaan, dan kemandirian.

Setelah berhasil melakukan itu, maka datanglah fase raja-raja kecil (*muluk ath-thawaif*), yang mengindikasikan kemerosotan dan kemunduran

daulah Islamiyah di Andalusia. Ini merupakan faktor utama kehancuran Islam di dataran Eropa tersebut.

Pemerintahan Bani Umayyah pada masa Abdurrahman An-Nashir, dengan diproklamirkannya kekhalifahan Bani Umayyah dengan Cordova sebagai pusat pemerintahan daulah Islamiyah di Andalusia, dimana negeri ini pada masa itu tidak dikuasai oleh kekhilafahan Abbasiyah di Baghdad. Maka, daulah Islamiyah di Andalusia ini praktis menjadi pesaing kekhilafahan Fathimiyah di Afrika Utara.

Pada saat pamor kekuatan Islam di Andalusia meroket mencapai puncak dan keagungannya, maka eksistensinya disegani dan membuat takut bangsa-bangsa Eropa, sehingga kerajaan-kerajaan Eropa dengan cepat membangun hubungan kekerabatan dengan Khalifah Abdurrahman An-Nashir dan anaknya Al-Hakam.

Para pembaca sejarah Islam di Andalusia akan menemukan bahwa peristiwa ini sangat jelas dengan kedatangan para utusan raja-raja Romawi dan raja-raja selainnya ke istana Khalifah Abdurrahman An-Nashir di Cordova. Setelah Abdurrahman An-Nashir wafat, pucuk kekhalifahan dipegang oleh anaknya Al-Hakam. Dia membangkitkan warga negara dengan berbagai macam disiplin keilmuan, kebudayaan, dan peradaban. Disamping ia membangun perpustakaan-perpustakaan dan mendirikan sekolah-sekolah di seluruh penjuru tanah Andalusia.

Setelah Al-Hakam wafat, pemerintahan dipegang oleh khalifah-khalifah yang lemah. Al-Manshur bin Abi Amir bertindak sewenang-wenang terhadap mereka. Pasca kematian Al-Manshur, urusan kekhalifahan dilanda kemelut dan sendi-sendi pemerintahan melemah, karena tampuk kekhalifahan diperebutkan oleh kelompok masyarakat Arab dan non-Arab disamping keluarga Bani Umayyah sebagai penerus kekhalifahan.

Desas-desus di sekitar istana kekhalifahan semakin banyak berhembus, dan realitas ini berjalan terus berlanjut sampai Ibnu Jumhur mengeluarkan pernyataan untuk meniadakan kekhalifahan di Cordova. Setelah statemen

ini, fase berikutnya adalah fase perpecahan, Andalusia yang bersatu terpecah dan terbagi-bagi ke dalam negara-negara kecil, satu sama lain saling serang dan saling menjatuhkan. Ironisnya, sebagian umat Islam meminta bantuan kepada kaum Nasrani untuk menyerang umat Islam yang lain. Langkah ini berujung pada melemahnya kekuatan umat Islam dan mereka tidak berdaya menciptakan stabilitas keamanan dalam negeri masing-masing. Dari situ, beberapa kota di Andalusia dapat dikuasai oleh Raja Alfonso sebagai langkah awal merebut bumi Andalusia dari tangan umat Islam secara keseluruhan.

Suara sirene tanda bahaya 'gerakan merebut kembali Andalusia' (*reqoncuista*) dari tangan umat Islam semakin terdengar nyaring tatkala kota yang ada di tengah semenanjung Andalusia, teluk Saragoza dan beberapa daerah serta benteng-benteng pertahanan kaum muslimin jatuh ke tangan kaum Nasrani.

Target kaum Nasrani berikutnya adalah kota Sevilla yang pada waktu itu dikendalikan oleh Ibnu Abbad. Ketika Ibnu Abbad terdesak mempertahankan Sevilla akibat perkembangan dan dahsyatnya penetrasi kaum Nasrani, maka dia mengumpulkan para ulama dan *fuqaha*' untuk diajak musyawarah menyikapi kondisi pada waktu itu. Kepada siapakah harus meminta bantuan pertolongan dan penyelamatan?

Ibnu Abbad akhirnya memutuskan untuk meminta bantuan kepada Daulah Murabithun di Maghrib Al-Aqsha, sebuah daulah Islamiyah yang pada waktu itu sedang berkibar mengembangkan pemikiran jihad *fi sabilillah,* walaupun para penasehat Ibnu Abbad meminta supaya dia mengurungkan niatnya, karena mereka khawatir Daulah Murabithun akan memperluas wilayahnya memerintah Andalusia dan menancapkan kekuasaannya pasca kemenangan melawan tentara Nasrani. Akan tetapi, Ibnu Abbad menepis kekhawatiran itu dan tetap dengan pendiriannya. Dia menyampaikan maklumatnya yang masyhur, "Bekerja mengembala unta di bawah kepemimpinan Ibnu Tasyifin yang muslim lebih baik bagiku, daripada mengembala babi di bawah kepemimpinan Raja Alfonso yang Nasrani."

Seperti itulah kondisi daerah-daerah Islam di Andalusia pada masa perpecahan, yaitu sebuah masa dimana persatuan umat Islam di Andalusia tercabik-cabik sehingga dengan cepat perkembangan ini bertolak menuju awal dari sebuah akhir.

6. Di antara pelajaran dan keteladanan yang dapat diambil dari kisah ini dalam kehidupan kita adalah agar kita melanjutkan jihad *fi sabilillah.*

Karena umat Islam tanpa jihad, keberadaan mereka tak akan ada nilainya. Dengan ketiadaan jihad, kaum muslimin menjadi umat yang lemah, yang tidak mampu menghadapi musuh, tidak mampu menghadang serangan lawan atau mempertahankan Tanah Air dan kehilangan kehormatan.

Allah ﷻ berfirman,

"Berangkatlah kamu ke medan jihad baik dengan rasa ringan maupun berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui." **(At-Taubah: 41)**

Pada ayat lain, Allah ﷻ juga berfirman,

"Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa apabila dikatakan kepada kamu, 'Berangkatlah (untuk berperang) di jalan Allah,' kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu lebih menyenangi kehidupan di dunia daripada kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit." **(At-Taubah: 38)**

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Pokok segala perkara adalah Islam, tiangnya adalah shalat, sedang puncaknya adalah jihad (fi sabilillah)."* (Al-Albani mengatakan hadits ini shahih)[478]

Kaum muslimin tidak akan mendiami Andalusia selama delapan abad lamanya, selama itu pula Andalusia menjadi surga Allah di bumi-Nya, kecuali

478 Hadits ini shahih dengan akumulasi jalur-jalur periwayatannya. Lihat *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah,* karya Al-Albani (3/14).

dengan jihad *fi sabilillah*. Bendera jihad ini telah diangkat menjulang tinggi dan genderang perang ditabuh keras untuk membuka Andalusia sejak Thariq bin Ziyad dan Musa bin Nushair serta para pahlawan Islam yang lain setelah mereka, seperti Abdurrahman Al-Fatih, As-Samh bin Malik Al-Khulani, Abdurrahman Al-Ghafiqi sebagai pahlawan pertempuran *Asy-Syuhada`*, Yusuf Al-Fihri, dan masih banyak lagi yang datang berjihad di Andalusia.

Di antara manfaat yang dapat dipetik dari jihad ini adalah umat Islam Andalusia senantiasa kuat dan ditakuti oleh musuh-musuhnya, wilayahnya aman, tenang, makmur, dan selalu terkendali, seperti yang terjadi pada masa Abdurrahman An-Nashir dan anaknya Al-Hakam.

Tatkala bendera jihad sudah miring, apalagi sampai jatuh ke tanah, maka persatuan umat Islam di Andalusia menjadi terkoyak dan negara yang besar ini terpecah menjadi negara-negara kecil. Satu negara dengan lainnya saling serang dan menjatuhkan sampai raja-raja Nasrani dengan mudah 'menungganginya' dalam perang saudara yang kebanyakan membuat raja-raja muslim terpuruk dan kekuatan mereka rapuh.

Sejarah Islam di Andalusia tak lepas dari fase-fase gemilang yang di dalamnya penuh kepahlawanan, kemajuan, dan semangat jihad *fi sabilillah*. Yang kami maksud di sini adalah fase-fase dimana daerah-daerah Andalusia dikendalikan oleh Daulah Murabithun yang dilanjutkan oleh Daulah Muwahhidun.

Raja-raja Islam yang datang dari Maghrib Al-Arab ke Andalusia hanya bertujuan mengangkat bendera jihad *fi sabilillah* setinggi-tingginya dan melindungi kaum muslimin dari kekejaman kaum Nasrani dan menghentikan gerak maju pasukan salib mencaplok Andalusia sampai masa tertentu.

7. Kami tidak pernah melupakan peran kaum perempuan di Andalusia. Pada waktu itu, kaum perempuan berada pada posisi tertinggi, baik dalam profesi, kebersihan, keindahan, cara berpakaian dan mengenakan perhiasan. Di antara mereka ada yang menjadi dokter, tenaga pendidik, dan menghafalkan Al-Qur`an. Ada pula yang berprofesi sebagai juru tulis

karena keistimewaan tulisannya yang bagus. Perpustakaan pemerintah telah menampung banyak juru tulis yang terdiri dari kaum perempuan, yang sebagian dari mereka ada yang mampu menulis kaligrafi dengan sangat unik dan indah.

Sejarah Andalusia penuh dengan sosok perempuan yang menekuni sastra, seperti Wiladah binti Al-Mustakfa. Dia adalah sosok sastrawati cerdas yang banyak di kelilingi oleh para penyair, penulis, sastrawati dan banyak perempuan lainnya. Dalam konteks ini, kami akan memaparkan dua sosok perempuan muslimah Andalusia, yaitu:

Pertama; Aisyah (Ibunda Abu Abdillah Ash-Shaghir)

Abu Abdillah Ash-Shaghir adalah penguasa terakhir yang telah menyerahkan Andalusia kepada kaum Nasrani. Sedang ibunda Abu Abdillah Ash-Shaghir adalah sosok perempuan bijaksana, cerdas, dan pemberani meskipun sebagian ahli sejarah telah menuding dia sudah membelokkan Abu Abdillah Ash-Shaghir dan mendominasinya. Padahal justru sebaliknya, dia adalah perempuan istimewa dengan sifat keras, cerdas, dan mengutamakan kewajiban daripada mengikuti perasaan.

Saat melihat anaknya di balik bukit yang tinggi menangis untuk menumpahkan segala kesedihannya karena kehilangan mahkota, singgasana, dan terusir dari Andalusia, sang ibu selalu mengawasinya. Melihat anaknya bersedih, sang ibu mengatakan, "Menangislah kamu sebagaimana perempuan yang kehilangan mahkotanya, padahal kamu tidak bisa menjaganya sebagaimana lelaki sejati!"

Ibunda Abu Abdillah Ash-Shaghir menjalani hidup dengan sengsara; antara derita karena kehilangan Andalusia dan anaknya yang Ash-Shaghir (kecil). Dia adalah anak yang benar-benar kecil, baik kecil dalam kemampuan maupun dalam berpikir. Yang sebenarnya membuat sang ibu ini menderita adalah anaknya tersebut.

Kedua; Para Perempuan Moor Muslimah yang Lemah dan Hidup di Bawah Tekanan Pemerintahan Kaum Nasrani

Meksipun para perempuan bangsa Moor ini lemah, namun mereka mampu menyuguhkan sebuah peran elegan yang terhormat menghadapi pembantaian kaum Nasrani. Mereka memerankan semangat kepahlawanan yang dikenal oleh kaum Moor sepanjang abad ke-16 Masehi.

Pada waktu itu, raja Kastilia dalam pemerintahannya menjalankan politik *al-maskh wa adz-dzuban* (mengubah peraturan sesuai aturan Nasrani) kepada komunitas masyarakat Islam di Andalusia. Dalam kondisi demikian, para ulama ahli fikih tampil memainkan peran penting dengan memotivasi kaum muslimah supaya memaksimalkan perannya. Mereka membimbing dan mengingatkan kaum muslimin tentang kaidah-kaidah dan ajaran-ajaran Islam lalu dibentuklah pertemuan secara rahasia. Dari situ, perempuan-perempuan ini menyambut baik majelis pengajian ini meskipun harus menghadapi 'beban harian' dan rintangan dari Dewan Inkuisisi Spanyol. 'Beban harian' di sini maksudnya, mereka harus menyiapkan menu makanan sehari-hari yang tidak diharamkan Islam untuk keluarganya, mendidik anak-anaknya mengamalkan ajaran Islam, dan menjaga rahasia rumah tangga dan keluarga.

Di antara perempuan yang ingin kami tampilkan di sini adalah Idzabal Kalfara yang pada waktu itu baru berusia 20 tahun. Dalam usianya yang baru menginjak 20 tahun, dia harus menghadapi hukuman dibakar hidup-hidup oleh tentara Nasrani karena tidak memberitahukan kepada Dewan Inkuisisi Spanyol tentang siapa kedua orangtuanya dan siapa saudara-saudaranya.

Tatkala salah seorang Nasrani yang bernama Anado Fefora mengumpat Idzabal Kalfara dengan mengatakan, "Dasar perempuan anjing Arab!" maka Idzabal Kalfara membalas ucapannya dengan berkata, "Benar! Aku adalah orang Arab. Ayah dan ibuku dari Arab, sehingga aku adalah Arab (muslimah) dan aku akan mati sebagai orang Arab."

Ada sejumlah perempuan muslimah yang terpaksa melakukan tindakan bunuh diri, ketika kaum Nasrani menerapkan hukum bakar hidup-hidup selama tahun 1584, 1586, dan 1587 Masehi. Tercatat ada 24 perempuan muslimah, pada malam ditetapkan diri mereka akan diganjar dengan hukuman bakar hidup-hidup yang terpaksa melakukan tindakan bunuh diri, meloncat ke dalam sumur atau memotong lidah mereka. Tujuannya supaya mereka tidak membuka rahasia keluarga mereka kepada tentara Nasrani. Fakta ini telah disampaikan oleh DR. Abdul Jalil At-Tamimi dalam kajiannya tentang "Nilai-Nilai Kaum Moor di Andalusia". Meski demikian, Dewan Inkuisisi Spanyol tetap menghukum mereka dengan membakar hidup-hidup. Sungguh pemandangan yang memilukan!

Lebih tragis lagi, bahkan kita melihat sebagian kaum perempuan Moor nekat melewati perbatasan Andalusia dengan mengenakan pakaian laki-laki. Adapun seorang perempuan bernama Catelina Mandara mempunyai cara tersendiri. Dia berjalan menemui Paus di Roma dengan berjalan kaki dari Andalusia untuk meminta pembebasan dirinya dari hukuman bakar yang diterapkan Spanyol, karena mahkamah dewan pengawas sudah mengambil semua kekayaannya. Namun, akhirnya dia pun dibakar hidup-hidup pada tahun 1585 M sepulang dari Roma.

Studi sejarah yang cermat menemukan bahwa di Valencia, tercatat ada 129 perempuan Moor dan 73 laki-laki muslim dibakar hidup-hidup. Bahkan yang lebih mencengangkan lagi, 70% kaum muslimin yang dibakar di daerah La Carlo pada seperempat terakhir abad ke-16 adalah kaum perempuan. Secara umum, kaum perempuan yang dibakar hidup-hidup jumlahnya mencapai sepertiga. Ini artinya, sebelum tahun 1571 Masehi, sekitar 34% dari orang-orang yang dituduh melakukan perlawanan terhadap pemerintah Nasrani adalah kaum perempuan.

Pasca tahun 1571 M, jumlah kaum perempuan yang dibakar meningkat menjadi 40,5%. Dari sini dapat diketahui bahwa unsur perempuan lebih dominan menjadi sasaran empuk bagi penerapan setiap sistem penindasan

dan penyiksaan, bahkan sampai dituduh memberontak demi merendahkan martabat manusia atas kriminalitas yang tidak dilakukannya, tanpa bukti dan tidak pula alasan yang jelas.

Laki-laki maupun perempuan yang ditangkap adalah mereka yang berusia sekitar empat puluhan tahun. Pemuda yang bernama Khawan Cobaniro dari Saragoza, anggota tubuhnya dipotong sedikit demi sedikit selama perang 1582 M. Khawan Cobaniro diperlakukan demikian karena dia bersabar dan gigih mempertahakankan keimanannya. Tatkala mereka merajamnya, maka salah seorang bangsa Moor berteriak, "Aku adalah Arab, sampai tulang sumsumku!"

Salah seorang bangsa Moor menggambarkan penindasan yang biadab tanpa mengenal norma, dan dalam ketakutannya ketika menghadapi gerakan kristenisasi ini, dalam salah satu catatan sejarah disebutkan dia berdoa, "Tuhanku, aku memohon kepada-Mu atas nama kekuasaan, ilmu, dan rahmat yang dengannya Engkau menciptakan janin di rahim ibu. Ringankanlah deritaku pada masa lalu dan masa yang akan datang, dan ringankanlah ketakutan dan kegelisahanku dari manapun sumber datangnya."

Pembaca yang budiman, tidakkah Anda melihat kemampuan perempuan kaum Moor, dengan semangatnya yang berkobar-kobar menjaga kehormatan keluarga dan memelihara rahasia-rahasia keluarganya. Mereka sanggup menanggung siksa dan rela dibakar hidup-hidup. Demi kehormatan dan keselamatan keluarganya yang memeluk Islam, dia lebih memilih memotong lidahnya atau menceburkan diri ke dalam sumur. Karena jika dia membuka rahasianya, maka ayah, ibu, suadara laki-laki, saudara perempuan dan anak-anaknya yang memeluk Islam dan berpegang teguh dengan ajaran Islam akan mati dibunuh. Adakah perempuan pada masa sekarang ini yang mengikuti keteladanan ini?

Demi menjaga kehormatan keluarganya, apakah perempuan sekarang rela menanggung derita dan menjadi tameng keluarganya supaya tidak menerima hukuman dibakar hidup-hidup?

Demi menjaga kehormatan dan melindungi keluarga, apakah perempuan sekarang berani menolak tabiat-tabiat dan adat-adat tercela, gambar-gambar dan film-film porno terhina prouduk Barat supaya tidak masuk ke rumahnya dan menghancurkan sendi-sendi keindahan rumah tangganya?

Kita sangat membutuhkan mereka, kaum perempuan yang gigih bersabar menanggung derita demi mempertahankan agama, Tanah Air dan keluarganya.

Sejarah –umat manapun- tidak lain kecuali lembaran-lembaran peristiwa yang mengisahkan kejadian yang dialami umat tersebut. Dari sejarah, umat manusia akan mengetahui faktor-faktor yang akan mengantarkannya menuju kejayaan. Dari sejarah, hendaknya umat manusia berhati-hati agar tidak jatuh dan hancur. Sebagaimana dikatakan, "Umat yang tidak mempunyai sejarah, berarti tidak mempunyai masa depan."

Barangsiapa tidak mengambil pelajaran dari sejarah, maka dia akan hidup 'telanjang' dari sebuah hakekat hidup, dia akan terjauhkan dari nilai-nilai kebenaran dan dekat dengan ketergelinciran.

Kondisi kaum muslimin saat ini sangat mengkhawatirkan, karena umat Islam telah menyia-nyiakan hak pribadi mereka dan mencampakkan kewibawaan mereka. Umat Islam telah tunduk dan patuh kepada musuh-musuh Islam dan tidak berupaya bergeser atau menghindar dari perangkap strategi musuh-musuh mereka, sehingga tidak mampu membedakan jalan menuju kejayaannya.

Oleh karena itu, sudah seharusnya kaum muslimin kembali ke sejarah umat Islam sendiri, lalu mengikuti apa-apa yang ada di dalamnya, supaya tidak dihinakan dan dikalahkan oleh musuh Islam. Sebuah keharusan bagi kita sebagai muslim untuk mempelajari dan mengkaji sebab-sebab mengapa umat Islam kalah dan dapat dikalahkan, lalu menyimpulkannya sebagai pelajaran. Hendaknya kita tidak mengulang kembali kesalahan itu.

Dalam keadaan terhina dan terpecah belah, ditemukan pula gerakan-gerakan gemilang penuh kebaikan yang dilakukan oleh generasi kaum

muslimin yang selalu memakmurkan ruang sejarah dan mengisinya dengan torehan tinta emas.

8. Bermewah-mewahan dan berlebih-lebihan hanya akan mengantarkan pelakunya pada kerusakan dan kehancuran.

Bermewah-mewahan merupakan faktor paling besar yang mengantarkan umat Islam Andalusia mengalami kehancuran.

Allah ﷻ telah berfirman,

> *"Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang yang hidup mewah di negeri itu (agar menaati Allah), tetapi bila mereka melakukan kedurhakaan di dalam (negeri) itu, maka sepantasnya berlakulah terhadapnya perkataan (hukuman Kami), kemudian Kami binasakan sama sekali (negeri itu)."* **(Al-Israa`: 16).**

Gaya hidup bermewah-mewahan hanya akan mewariskan sikap terlena dari mengikuti ajaran Islam, terlena dalam menjaga negara dan menyibukkan manusia berpaling dari kemaslahatan yang tinggi demi agama dan Tanah Air. Ini disebabkan karena mereka mengikuti syahwat dan terbuai oleh kenikmatan duniawi.

Negeri Andalusia yang makmur dengan segala hasil alamnya yang melimpah dan keadaan alamnya yang bisa menjadi fitnah, memperdaya sebagian umat Islam untuk hidup bermewah-mewahan sampai melampaui tindakan orang-orang bodoh sekali pun.

Karena ingin merasa hidup mewah, istri Al-Mu'tamid bin Abbad, orang yang berkuasa di Sevilla dan salah seorang bagian dari *muluk ath-thawaif* (raja-raja kelompok), bahkan menyatakan keinginannya untuk berenang di tanah. Dengan genitnya, sang istri berkata kepada Al-Mu'tamid, "Aku ingin membawa geriba di kedua pundakku sambil berenang di tanah." Al-Mu'tamid menukas, "Bagaimana caranya berenang di tanah?"

Itulah kelakuan istri raja. Perempuan yang sangat dicintai oleh Al-Mu'tamid. Karena saking cintanya, maka Al-Mu'tamid memenuhi keinginan

jantung hatinya dengan cara yang belum ada seorang pun yang melakukannya. Al-Mu'tamid kemudian memerintahkan para pengawalnya untuk mendatangkan minyak misik dan kapur barus lalu dicampur dengan air bunga mawar. Setelah diaduk merata, lalu dituangkan di atas tanah, seolah-olah tanah tersebut adalah hamparan yang panjang. Kemudia air mawar dipercikkan di atas tanah itu. Setelah itu, dibuatlah geriba mewah dari benang sutera. Istri Al-Mu'tamid membawa geriba itu di pundaknya, sedang putri-putrinya dan dayang-dayang istana mengiringi di belakang. Kemudian istri Al-Mu'tamid berenang di atas tanah itu. Sungguh, Al-Mu'tamid telah memenuhi keinginan gila istri tercintanya tersebut.

Bermewah-mewahan akan mengantarkan kepada sikap oportunis dalam menggunakan harta kaum muslimin dan ini termasuk penyebab yang mempercepat Al-Mu'tamid bin Abbad menuai kepedihan menyayat. Daulah Murabithun menangkap Al-Mu'tamid bin Abbad lalu menjebloskannya ke dalam penjara di kota Ighmat. Ibnu Abbad tetap tinggal di dalam penjara para *muluk ath-thawaif* lainnya, karena tersapu oleh program sterilisasi yang dilakukan oleh Yusuf bin Tasyifin. Program ini dijalankan Yusuf Tasyfin untuk menindak para penguasa negara bagian di Andalusia yang terbukti menjalin hubungan dengan Raja Alfonso VI dan mengirim upeti kepadanya. Yusuf bin Tasyifin berbuat demikian karena khawatir Andalusia tidak terurus, sehingga tidak ada pilihan kecuali menangkap para raja lalim itu dan menjebloskannya ke dalam jeruji besi.

Ibnu Abbad meninggal karena prihatin melihat putri-putrinya mengenakan baju compang-camping dan miskin sampai tidak menemukan kain untuk menutup aurat mereka. Untuk menggambarkan fenomena yang dialami Ibnu Abbad, beberapa bait syair dilantunkan,

Dulu kamu pada hari-hari raya berbahagia tanpa berkesudahan
Sungguh buruk keadaanmu, pada hari raya kali ini berpayung derita
Kamu melihat putri-putrimu di bungkus kain usang kelaparan
Gemerlap pakaian ditanggalkan dengan paksa demi hak rakyat jelata
Mereka (putri-putrimu) berbaris menjengukmu mengadukan nasib badan

Pandangan mata mereka lesu tanda mereka hidup resah dan merana
Mereka menginjak tanah, sementara kaki-kaki mereka tidak mengenakan terompah
Seolah-olah berharap, menginjak minyak misik dan kapur barus itu bukan asa mereka.

Maha benar Allah ﷻ dengan segala firman-Nya,

"Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran)." **(Ali Imran: 140)**

Setelah keluarga Al-Mu'tamid bin Abbad dan putri-putrinya hidup bermewah-mewahan bahkan sampai berjalan di atas minyak misik yang diaduk dengan kapur barus di tanah, sekarang mereka merasakan akibatnya. Mereka berjalan, namun kaki-kaki mereka tidak mengenakan sandal dan alas kaki karena kefakiran.

9. Dampak kezhaliman sangat berbahaya, karena Allah akan menimpakan bencana melalui tangan orang-orang zhalim yang kejam.

Berapa banyak kita menyaksikan peristiwa, jika kezhaliman sudah marak, maka ia akan menjadi sebab kehancuran sebuah negara. Zhalim adalah meletakkan suatu urusan tidak pada tepatnya. Ini artinya, merampas hak-hak manusia, dan merebaknya kebohongan dan janji-janji palsu yang sudah menjadi kebiasaan. Apabila kezhaliman sudah merata dan menjadi fenomena umum, maka ia akan menjadi sebab paling utama kehancuran tatanan sebuah negara.

Sunnatullah di alam ini, bahwa negara akan mengalami kemakmuran apabila keadilan ditegakkan, meskipun itu negara kafir. Sebaliknya, negara akan mengalami kemelaratan jika keadilan dihancurkan, meskipun itu negara muslim. Sehingga dikatakan, "Keadilan adalah dasar kemakmuran."

Apakah Anda dapat menemukan keamanan dan kemakmuran di suatu negara jika harta rakyat dirampas, tanah mereka diambil secara paksa, suap-menyuap merata dimana-mana, pencurian atau pencucian uang dari perbankkan atau dibawa lari ke luar negeri merebak?!

Termasuk kezhaliman nyata adalah hukum hanya ditegakkan atau dijalankan kepada kaum lemah, tidak kepada orang-orang kuat, baik kuat karena kekayaan atau jabatannya. Semua tindakan kezhaliman hanya akan mengantarkan pada tumbangnya sebuah negara.

Sementara sejarah Andalusia penuh dengan kezhaliman para penguasa terhadap sebagian atas sebagian yang lain. Sudah berapa banyak dari para *muluk ath-thawaif* di Andalusia, jika merasa kuat maka ia berbuat zhalim kepada negara kecil selainnya yang lemah. Ia dengan mudah melontarkan tuduhan karena ingin mencaploknya untuk memperluas wilayah kerajaannya. Mereka berbuat demikian tanpa menghiraukan suara hati nurani atau tanpa memiliki rasa malu, bahkan tidak takut kepada Tuhan.

Di antara contoh raja zhalim itu adalah Al-Mu'tamid bin Abbad yang memerintah Sevilla, negara paling besar di Andalusia pada waktu itu. Ketika salah seorang Bani Jahur dari Cordova diserang oleh negara kecil tetangganya, mereka meminta bantuan kepada Al-Mu'tamid untuk melindunginya dari serangan negeri tetangganya tersebut yang dipimpin oleh Ibnu Dzinnun, seorang tokoh yang tamak di Cordova, yang berambisi menjadikan kota tersebut masuk dalam wilayahnya.

Maka datanglah Al-Mu'tamid untuk membantu Bani Jahur yang menguasai Cordova dan melindungi wilayah tersebut dari sepak terjang Ibnu Dzinnun. Al-Mu'tamid datang membawa pasukannya dengan persenjataan lengkap berjalan mendekat ke kota Cordova, sehingga Ibnu Bani Dzu An-Nun pun ketakutan melarikan diri bersama pasukannya.

Pada saat Ibnu Jahur keluar hendak mengucapkan terima kasih dan melepas kepulangan pasukan Al-Mu'tamid bin Abbad, maka betapa kagetnya ia melihat Ibnu Abbad telah menyebar pasukannya di kota Cordova dan mengepung istananya serta menguasai kerajaannya secara paksa pasca kemelut yang melanda wilayahnya. Sergapan mendadak itu membuat Ibnu Jahur kalang kabut dan terjepit. Akhirnya Ibnu Jahur ditangkap oleh Al-Mu'tamid, begitu juga ayahnya yang sedang sakit, badannya lumpuh separoh,

harta kekayaan mereka dirampas dan anak-anaknya dijebloskan oleh Al-Mu'tamid ke penjara. Keluarga Ibnu Jahur; anak-anak berikut istri dan kekayaannya dikuasai Al-Mu'tamid sebagai *fai'* (harta rampasan perang). Sedangkan Ibnu Jahur sendiri dan ayahnya kemudian dibuang keluar kota Cordova untuk diasingkan di kota lain.

Sebuah fakta menakjubkan, kita menemukan ayah Ibnu Jahur berkata, "Demi Allah, ini adalah efek dari doa orang-orang yang teraniaya dimana kami telah berbuat zhalim kepada mereka sebelumnya." Setelah berkata demikian, ayah Ibnu Jahur mendongak ke langit seraya berdoa, "Ya Allah, sebagaimana Engkau membalas kami atas kezhaliman kami dengan mereka, maka balaslah orang-orang yang menzhalimi kami untuk kami."

Dan *subhanallah*, Allah mengabulkan doanya. Allah mengirim pasukan untuk menghabisi Al-Mu'tamid bin Abbad dan mengambil alih kekuasaannya. Pasukan Daulah Murabithun datang melibas Al-Mu'tamid bin Abbad dan merampas seluruh harta kekayaan berikut anak-anaknya. Al-Mu'tamid bin Abbad akhirnya djebloskan ke dalam perjara di kota Ighmat sampai ajal menjemputnya.

Apakah kita harus mengambil pelajaran dari kisah dimana Allah telah membalas Al-Mu'tamid bin Abbad sebagaimana sebelumnya Allah membalas Bani Jahur, karena keduanya telah berbuat zhalim!?

Kami menegaskan kepada saudaraku muslim yang membaca sejarah ini, sesungguhnya kita tidak cukup membulatkan niat membaca sejarah saja, bahkan kita harus melakukan uji coba untuk menemukan petunjuk dari *turats*[479] kita, *turats* orang-orang saleh. Yang kami maksud bukan *turats* yang berderet rapi di museum-museum atau tertata berjajar di rak-rak buku. Namun *turats* yang bermanfaat yang dapat dijadikan panduan dalam rutinitas kehidupan kita saat ini dan menjadi pembangkit semangat kontemporer..

479 Buku-buku warisan karya para salafussaleh.

Islam *Al-Hanif* (yang lurus) ini, senantiasa memerintahkan kita supaya mengambil pelajaran dari peristiwa sejarah dan mengambil keteladanan dari para pendahulu kita. Allah ﷻ memerintahkan kaum muslimin yang baru saja mengalami kepayahan dan pahitnya pertempuran pasca Perang Uhud supaya bergegas bersiap mengejar musuh dan melarang mereka memperlihatkan sisi kelemahan mereka dalam firman-Nya,

"Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman. Jika kamu (pada Perang Uhud) mendapat luka, maka mereka pun (pada Perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran)." **(Ali Imran: 139-140)**

Dari dua ayat ini, umat Islam diperintahkan supaya mengambil pelajaran dari peristiwa sejarah dari sunnah-sunnah Allah di bumi sebagai berikut:

- Kekuatan Allah yang muncul dalam wujud fenomena-fenomena alam yang telah membinasakan orang-orang yang berbuat durhaka kepada para Rasul yang diutus Allah dari umat-umat terdahulu. Sebagian dari mereka telah dibinasakan oleh Allah dengan angin kencang, ditenggelamkan di lautan, suara yang mengguntur atau dengan hujan yang sangat lebat, dan semua itu merupakan sunnah Allah terhadap kaum terdahulu.

- Di antara sunnah Allah lainnya adalah kekuatan-Nya yang bersifat ghaib yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera. Dengannya Allah menolong para penegak kebenaran meskipun jumlah mereka sedikit dan lemah. Dengannya, Dia menghinakan para pelaku kebatilan walaupun jumlah mereka sangat banyak dan kuat. Sungguh Allah selalu bersama orang-orang beriman, karena Dia adalah Penolong dan Pembela mereka dalam melawan kejahatan dan kemungkaran. Yang demikian itu apabila orang beriman berlindung kepada Allah dan berpegang teguh dengan agama-Nya.

Allah ﷻ berfirman,

"Akan Kami masukkan rasa takut ke dalam hati orang-orang kafir, karena mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan keterangan tentang itu." **(Ali Imran: 151)**

- Kita juga harus mengambil sejarah secara cermat dari bencana besar yang dialami daulah Islamiyah di Andalusia. Kami sangat berharap, penjelasan ini dapat membangkitkan semangat, mendongkrak emosional jiwa, memotivasi umat Islam untuk bangkit menuju kejayaan dan kemuliaan dalam satu sisi. Sementara pada sisi lain, ia dapat mendobrak kebekuan mental dan mengembalikan jiwa yang lemah karena buta akan sejarah, menuju semangat yang pernah diajarkan secara gigih oleh para salafussaleh dalam memperjuangkan Islam. Karena jiwa mereka senantiasa dipenuhi oleh cinta, kejujuran, giat beramal, gemar menegakkan keadilan serta terlepas dari fanatisme kepada kaum tertentu dan tidak memperturutkan hawa nafsu. Dengan semangat itulah, mereka dapat menegakkan ajaran Islam, mendirikan kerajaan dan membentuk peradaban. Sungguh mereka itulah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia. Ini adalah peringatan, sehingga barangsiapa menghendaki, niscaya dia menempuh jalan kepada Tuhannya.[]

Bencana Keempat
RUNTUHNYA KHILAFAH ISLAMIYAH DI TURKI

Pengantar

Telah disebutkan sebelumnya bahwa pada akhir abad ke-18 Masehi Turki Utsmani banyak mengalami ujian dan persoalan berat yang menimpa sosok Sultan Abdul Hamid II (Sultan Turki Utsmani). Bagaimana sultan mampu meredam semua persoalan ini seorang diri?

Sesungguhnya langkah perbaikan telah banyak dilakukan diberbagai bidang. Namun banyaknya konspirasi dan dan agen mata-mata Barat untuk menumbangkan daulah Islamiyah di Turki dan banyaknya pergerakan untuk menghancurkan sistem kepemimpinan terbesar kaum muslimin ini sangat kuat. Padahal, sistem imamah di Turki itu menjadi perhatian Sultan Abdul Hamid II dan umat Islam sebagai satu-satunya penyelamat untuk mengembalikan kondisi-kondisi kaum muslimin dan pembebas kaum muslimin dari cengkeraman jahat penjajahan Barat.

Barat yang datang ingin menjajah wilayah Islam bermaksud membagi wilayah Turki Utsmani, dimana mereka menyebut Turki Utsmani dengan istilah "*the Sick Man* (Orang Sakit)" atau "'*Problem of the East* (Masalah Ketimuran).

Di saat kaum muslimin yang menginginkan perbaikan menyaksikan cita-cita besar, dimana mereka berusaha untuk memusyawarahkan hal tersebut, yaitu mempertahankan berdirinya Khilafah Utsmaniyah yang

diusahakan oleh Sultan Abdul Hamid II, sultan bergerak cepat untuk menyatukan langkah dan barisan umat Islam, walaupun sebagian umat Islam meragukan langkahnya itu karena beranggapan, langkah Sultan itu hanya bertujuan untuk menyatukan wilayah kerajaannya yang sangat luas, dimana Barat, negara-negara penjajah, sedang mengincarnya karena ingin menumbangkan Turki Utsmani lalu menjaganya supaya tidak berdiri lagi.

Meski Sultan Abdul Hamid II menyadari betapa pentingnya khilafah Islamiyah dan ingin disebut sebagai khalifah, namun masalah khilafah ini membutuhkan sikap yang tenang untuk mengkajinya. Bagi siapa saja yang memperhatikan sejarah Turki Utsmani, maka ia akan mendapati bahwa tidak ada seorang pun dari para penguasa Utsmani yang menggelari dirinya dengan sebutan "khalifah". Mereka hanya menggunakan istilah "sultan". Sejarawan ada yang mengatakan, "Tatkala Sultan Salim I membebaskan Mesir, bersamaan dengan berakhirnya kekhilfahan Daulah Abbasiyah, maka turunlah kepadanya istilah khalifah. Ini pernyataan yang lemah. Namun, sepengetahuan kami (penulis), Sultan Salim I tidak menggunakan istilah "khalifah" karena dia mengetahui bahwa "khalifah" adalah gelar yang hanya layak disandang oleh para penguasa yang berasal dari Quraisy, sebagaimana wasiat Nabi ﷺ tentang hal tersebut dalam beberapa hadits, yang sebagian hadits tersebut disebutkan pada peristiwa di Saqifah Bani Sa'idah.

Jika Nabi ﷺ telah mengisyaratkan urusan ini hendaknya disandang oleh Quraisy, maka artinya, kekuasaan, pemerintahan, dan kepemimpinan itu hanya untuk suku Quraisy. Sesungguhnya di sinilah esensi letak permasalahan utamanya. Kepemimpinan ini, seiring perjalanan waktu, telah mengambil berbagai bentuk dan corak yang berbeda-beda, seperti dikatakan Ibnu khaldun, misalnya *Al-Imarah* (Amir atau Kepala Pemerintah), *As-Sulthanah* (Sultan), *Al-Mulk* (Raja), *Asy-Syiyakhah* (Syaikh), *Ar-Ri`asah* (Kepala Negara) dan lain sebagainya. Semua istilah ini bukanlah bentuk pemerintahan, namun esensi pemerintahan itu didasarkan pada Kitabullah

(Al-Qur`an), sunnah Rasulullah (hadits nabawi) dan *maqashid asy-syari'ah al-islamiyah* (tujuan-tujuan syariat Islam).

Seiring berjalannya waktu dan perubahan zaman, kaum muslimin membutuhkan gelar atau semacam pemerintahan yang dapat mengingatkan mereka pada keagungan umat Islam pada masa awal-awal Islam dan menyatukan urusan mereka. Sehingga tidak masalah jika kepala pemerintahan di daerah mana pun mencermati penggunaan gelarnya dengan gelar "khalifah" sepanjang dia muslim, mampu menyatukan umat Islam dan mengakomodir perbedaan-perbedaan kepentingan-kepentingan mereka.

Inilah masalah yang dicermati oleh Sultan Abdul Hamid II. Jika Sultan Abdul Hamid II telah benar-benar menggunakan gelar "khalifah" ini, seperti disebutkan banyak dokumen yang akan kita ketahui pada pembahasan berikut, maka sesungguhnya gelar ini telah membuat marah Inggris, Perancis, Jerman, dan seluruh tokoh dan pemuka Eropa. Mereka marah karena melihat upaya Sultan Abdul Hamid II itu akan menghidupkan kembali keagungan khilafah Islamiyah, sedangkan hal itu merupakan bumerang yang dapat menimbulkan masalah besar atas tujuan mereka yang buruk dan konspirasi kejahatan mereka dalam memecah-belah dunia Islam dan melemahkan persatuan kaum muslimin.

Selain tantangan ini, Turki Utsmani pada waktu itu juga dihadapkan pada masalah pergerakan kelompok Yahudi Dunamah yang bekerja sama dengan penjajah Barat dan Zionisme global dalam satu satu sisi, dan berhadapan dengan orang-orang sekular dari organisasi Partai Persatuan dan Kemajuan (*Al-Ittihad wa At-Taraqqi*) di sisi lain. Akibatnya, aliansi mereka benar-benar sangat membahayakan posisi Sultan Abdul Hamid II dan pemerintahannya. Dari sinilah, kebanyakan timbul kajian seputar dua fenomena yang bertentangan, dimana dua-duanya hidup dalam sejarah kontemporer kita. Masing-masing fenomena ini mempunyai tujuan dan sejarah tersendiri sampai membentuk dua fenomena ini, disamping terjadi perseteruan hebat di antara keduanya.

Fenomena pertama; munculnya sejumlah orang Yahudi Dunamah di Turki. Mereka membangun aliansi dengan orang-orang sekular yang mendengar gaung revolusi Perancis dan lantas mempelajarinya di luar Turki. Mereka terpengaruh oleh kebudayaan-kebudayaan asing dan apa-apa yang murni darinya dari ranah pemikiran, politik, ekonomi, rasisme maupun nasionalisme yang dialami komunitas masyarakat non-muslim, lalu mereka menerapkannya di Turki untuk menggoyang sendi-sendi negara Turki yang sedang 'sakit' pada waktu itu.

Eksistensi mereka semakin bertambah kuat karena dukungan kekuatan Barat yang ingin menjajah wilayah Turki dan Zionisme global, karena misi mereka adalah sama, yaitu menumbangkan singgasana Sultan Abdul Hamid II. Dalam aktifitas politik dan militer, kekuatan ini langsung masuk ke salah satu perkumpulan di Turki, yaitu perkumpulan Freemason di Salonika, yang dilindungi masyarakat Eropa dan menjadi perkumpulan yang dibina dan dilindungi oleh kedutaan negara-negara Eropa, di dalam maupun di luar Turki. Aktifitas mereka menyulut kegaduhan di Turki sampai lahirlah organisasi Persatuan dan Kemajuan, sebagai perpanjangan tangan dari perkumpulan Salonika Massonic yang dipimpin oleh Mustafa Kamal Attaturk.

Fenomena kedua; fakta kekhilafahan Utsmaniyah secara khusus, yaitu "imamah tertinggi kaum muslimin" sebagai satu-satunya jalan untuk mempersatukan kaum muslimin pada waktu itu. Kekhilafahan ini telah dikepung oleh kekuatan Zionisme dan kaum penjajah yang ingin menjatuhkannya. Jika khilafah dibiarkan, maka menurut mereka sistem khilafah ini akan eksis secara utuh dalam kehidupan umat Islam.

Sultan Abdul Hamid II dan para pendukungnya berupaya memperjuangkan kekhalifahan supaya tetap bertahan dan eksis, karena mereka menganggap sistem khilafah adalah ujung tombak terakhir bagi negara mereka untuk ditegakkan dan sebagai sarana untuk melindungi akidah

mereka. Akan tetapi, badai terlalu kencang dan tidak menghendaki perahu berlayar. Kekuatan yang menghadang sistem kekhilafan ini mampu memutus akar kesinambungan kekhilafahan untuk selanjutnya menghilangkannya sama sekali.

Cara dan jalan untuk menjatuhkan sistem khilafah beraneka ragam. Mereka mengambil banyak cara dimana satu sama lain membidikkan pelurunya untuk mendapatkan maksud dan tujuannya, di antaranya adalah satuan-satuan khusus kekuatan asing dan rencana-rencana Eropa membagi wilayah Turki, dan hal itu telah menjadi kesepakatan antara Rusia, Inggris, Perancis, dan Italia.

Di antara jalan untuk menjatuhkan kekhilafahan adalah menyulut timbulnya pergolakan dan pemberontakan di wilayah Turki Utsmani, yaitu rakyat Balkan dan Yunani. Tidak hanya itu, bahkan mereka mengobarkan gerakan-gerakan untuk memisahkan diri dari negara Turki Utsmani; antara Turki dan Arab dengan memobilisasi demonstrasi kaum buruh di wilayah Arab. Mereka juga menyulut api fitnah rasisme, fanatisme, dan etnik dengan tujuan memecah-belah dan melemahkan kekuatan umat Islam.

Kaum Yahudi adalah otak di belakang munculnya fitnah-fitnah dan pergolakan-pergolakan silih berganti dengan target utama Sultan Abdul Hamid II yang sudah kehilangan singgasananya. Sultan Abdul Hamid II mengambil sikap tegas menyikapi lobi Theodore Hertzl dan Yahudi Dunamah. Sultan menolak keras membagi wilayah Palestina untuk dijadikan pemukiman dan Tanah Air bagi kaum Yahudi.

Kaum Yahudi mengambil langkah cepat, mereka menggoyang dunia Islam sampai mampu mengendalikannya dan memecah-belah negara Islam dalam bentuknya yang terakhir. Yang demikian adalah dengan merobohkan sistem khilafah, kemudian mengakhirinya melalui "kaki tangannya", Musthafa Kamal Attaturk.

Walaupun dua fenomena di atas mengerucut pada dua sosok pemain utama peristiwa-peristiwa sejarah, Mustafa Kamal Ataturk (pemimpin

kubu Dunamah yang asli Yahudi) dan Sultan Abdul Hamid II (khalifah kaum muslimin terakhir Daulah Utsmaniyah), sesungguhnya maksud kami bukanlah memaparkan sejarah dua orang ini dari sisi sejarahnya saja, namun lebih dari itu, karena dua orang ini merupakan simbol dari dua fenomena yang muncul ke permukaan pada waktu itu, bukan yang satu sama lain saling bertentangan. Perseteruan pertama muncul dalam ranah pemikiran, memaparkan masalah-masalah dan membentuk perkumpulan dan organisasi, sesuatu yang mengharuskan peneliti dalam konteks ini memfokuskan perhatian menelaah masalah-masalah itu, sejauh mana pengaruhnya dalam logika umat Islam saat itu. Peneliti juga juga harus mengkaji faktor-faktor yang pada akhirnya menyebabkan menangnya satu kubu atas kubu lainnya seiring dengan perkembangan kondisi umat Islam.

.Oleh karena itu, kami lebih memilih meninggalkan metodologi "rahasia" yang sering digunakan dalam penulisan sejarah politik untuk mendesain "pahlawan" dimana unsur berlebih-berlebihan dan ketakutan sering membuat terlena.

Tak dipungkiri bahwa metodologi penulisan sejarah waktu itu berlebih-lebihan mengeksploitasi Musthafa Kamal Attaturk. Dia seolah-olah dielu-elukan sebagai pahlawan penyelamat pada saat dirinya sukses mengeksekusi kemampuan Islam dan kaum muslimin serta Sultan Abdul Hamid II. Sungguh yang demikian itu merupakan pemalsuan sejarah dan pengaburan terhadap hakekat-hakekat yang sebenarnya.

Sesungguhnya kaum muslimin sudah terperdaya pada sosok Musthafa Kamal Attaturk. Umat Islam seolah-olah terhipnotis, bahwa gerakan perubahan yang dibawa Attaturk demi kemuliaan Islam dan kaum muslimin yang telah berjanji akan berbuat untuk mengembalikan keagungan Islam dan menghidupkan sendi-sendi ajaran Islam. Dia telah berhasil mengecoh dan menipu kebanyakan kaum muslimin, para budayawan, dan para pujangga di seluruh negara Arab, di antaranya Syauqi, yang memujinya dan menyamakan sosok Attaturk dengan Khalid bin Al-Walid.

Syauqi dalam bait syairnya menulis,

Allahu akbar, betapa banyak kemenangan yang menakjubkan

Bangun wahai Khalid Turki, gantilah Khalid Arab

Termasuk hal yang sangat disayangkan, sesungguhnya sejarah yang kabur itulah yang dipelajari mayoritas anak didik di bangku sekolah dan dijadikan diktat perkuliahan sekarang ini. Sejarah itu tidak lain kecuali pengulangan pendapat-pendapat orang-orang orientalis Yahudi dan Nasrani.

Adalah sesuatu yang biasa, sementara kita sedang mengkaji sejarah Islam yang valid, jika seseorang bertanya, "Bagaimana revolusi (Musthafa Kamal Attaturk) itu diduga untuk menertibkan sistem imamah atau kepemimpinan tertinggi, jika aktivitasnya justru menganulirnya dengan jalan yang aneh dalam kehidupan umat Islam?"

Kita juga patut bertanya, "Bagaimana mereka (kelompok gerakan revolusi) juga mewajibkan penerapan sistem peraturan Barat menggantikan sistem peraturan Islam, sehingga semangat Islam menjadi semakin terpinggirkan?"

Sesungguhnya jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan seperti ini, telah mampu dijawab dengan baik dalam studi Islam, sekiranya ia memaparkan sebagian permasalahan pemikiran dan politik yang sudah dimainkan oleh kaum Yahudi dan kaum sekular. Mereka telah menyelewengkan permasalahan itu untuk menumbangkan sistem khilafah Islamiyah.

Fakta sejarah menjelaskan bahwa aktivitas militer sendiri saja tidak akan mampu menjatuhkan keteraturan sebuah pemerintahan yang mempunyai originalitas dan akar pemerintahan yang mendalam. Terlebih, keteraturan sistem khilafah Islamiyah itu tidak diminati setiap pergolakan, karena bendera jihad dalam Islam adalah sesuatu yang pasti, yang tidak pernah mengenal kata akhir. Akan tetapi, sesungguhnya ada faktor-faktor lain yang sengaja dihembuskan ke dalam internal daulah Islamiyah itu sendiri, yang penggeraknya adalah tangan-tangan Yahudi Dunamah menuju tujuan yang sudah mereka rencanakan sebelumnya.

Berpijak dari dari sini, sesungguhnya peneliti –melihat peran yang dimainkan orang-orang Yahudi dan kaum sekular dalam upaya menjatuhkan sistem kekhilafahan Islam- telah mengambil pelajaran dari peristiwa itu sendiri dengan mencermati sebagian permasalahan penting yang membentuk mayoritas kejadian pada fase itu dari sejarah daulah Utsmaniyah. Barangkali di antara permasalahan-permasalahan penting itu adalah permasalahan sistem khilafah Daulah Utsmaniyah.

Sesungguhnya, sistem khilafah Daulah Utsmaniyah merupakan target utama yang menjadi asas perkumpulan Yahudi Dumanah dan kaum sekular untuk memusuhi Daulah Utsmaniyah, yang tanpa terkecuali mereka juga memusuhi Sultan Abdul Hamid II.

Mereka memusuhi khilafah Islamiyah secara melampuai batas, ditambah aspek lain dimana dua aspek ini dilihat dari sudut kedengkian kaum Yahudi dan Kristen yang sudah mendarah daging. Kebencian mereka kepada Islam dan kaum muslimin sesuatu yang sudah tidak asing lagi. Mereka melanjutkan warisan kedengkian dari para pendahulu mereka, baik dari ayah-ayah maupun kakek-kakek mereka, karena iri dan dengki menyikapi kemenangan-kemenangan yang diperoleh kekhilafahan Islam dalam sejarah Eropa. Faktor inilah yang mendorong mereka berpandangan dan berbuat seperti itu, sebuah pandangan yang banyak ditorehkan oleh kaum orientalis sampai memenuhi buku-buku karya mereka, baik dari penulis Yahudi maupun Nasrani. Akibatnya semua itu mengantarkan pada:

- Ruh permusuhan para penganut Nasrani dan kaum Yahudi yang menjelma dalam bentuk pertempuran-pertempuran militer berkelanjutan yang tidak akan pernah kunjung padam. Tatkala di salah satu belahan bumi pertempuran mereda, maka perang tersulut kembali di belahan bumi lain. Yang demikian itu karena faktor mereka ingin menguras potensi-potensi kekuatan daulah Turki Utsmani disamping mereka senantiasa mengadu domba umat Islam supaya bertikai dan memprovokasi penduduk Turki Utsmani agar melakukan pemberontakan.

- Keunggulan militer negara-negara Eropa telah membuat mereka leluasa mencurahkan setiap aktivitasnya ke wilayah-wilayah Turki Utsmani dalam bentuk pertempuran-pertempuran, janji-janji palsu, dan kesepakatan-kesepakatan perdamaian di atas kertas. Dengan cara itulah mereka memaksa Khilafah Utsmaniyah, dimana pada akhirnya mereka meruntuhkan kedaulatan Turki Utsmani dan mencaplok sedikit-demi sedikit wilayah-wilayahnya sampai habis.

Walaupun negara-negara Eropa unggul dari segi militer, namun menurut hemat kami, faktor ini tidak menjadi sebab utama mereka mampu menjatuhkan sistem khilafah Islamiyah. Meskipun Musthafa Kamal Attaturk berupaya menghancurkan sistem khilafah Islamiyah ini, namun dia tidak mampu mewujudkan misinya kecuali setelah berhasil memecah-belah keinginan mayoritas umat Islam di seluruh penjuru wilayah dan distrik yang menginduk pada pemerintahan Turki Utsmani. Dalam sejarah kekhilafahan Daulah Abbasiyah, merupakan dalil kuat bagi kami berpendapat seperti ini, meskipun kekhilafahan Daulah Abbasiyah tahun 656 Hijriyah dan khalifah terakhir Daulah Abbasiyah dibunuh oleh tentara Mongol, namun khilafah Islamiyah masih eksis bertahan –walaupun sekadar simbol saja.

Sesungguhnya mayoritas kaum muslimin di berbagai negara yang banyak tersebar di muka bumi selalu memelihara simbol kekhilafahan Daulah Abbasiyah ini, karena ia dianggap sebagai simbol pengikat agama dan politik yang original. Meski terkadang gaungnya menghilang dalam satu waktu, namun pada tempo yang lain, gaungnya akan kembali terdengar di belahan bumi yang lain.

Khilafah Islamiyah pasca tumbangnya Daulah Abbasiyah telah berpindah ke Mesir, kemudian berpindah lagi ke Syam. Tatkala Sultan Abdul Hamid II mengamati kekhilafahan ini sebagai sebuah fakta yang menjadi cita-cita yang hendak diaplikasikan, begitu pula pandangan seluruh warga muslim di belahan bumi yang lain, walaupun sebagian orang atas nama umat telah melontarkan tudingan bernada miring menuduh Sultan Abdul Hamid

II, maka Sultan menggunakan gelar khalifah dalam pemerintahannya, seperti tertulis dalam beberapa dokumen yang kami kupas pada pembahasan di belakang nanti. Tentu, langkah Sultan Abdul Hamid II yang menggunakan gelar "khalifah" ini ditentang habis-habisan oleh pihak-pihak yang memusuhinya, yang mana mereka berupaya menekan Sultan Abdul Hamid II dan menggunakan segala cara untuk memadamkan gaungnya.

Namun anehnya, sistem khilafah Islamiyah dapat dipadamkan hanya sekali saja. Cita-cita yang kemilau itu punah dari alam kesadaran dan pikiran umat Islam di tangan organisasi Persatuan dan Kemajuan (*Ittihad wa Attaraqi*) sekali saja! Itu disebabkan karena persatuan mayoritas para pemimpin umat Islam telah terpecah dan pandangan mata mereka tertutup. Umat Islam telah terasingkan. Mereka berada dalam hegemoni peradaban Barat yang sangat gencar menyerang dan melumpuhkan nalar kaum muslimin. Peradaban Barat yang pada waktu itu telah meliputi dunia Islam merupakan faktor dominan yang menutupi kaum muslimin untuk berpikir tentang sistem khilafah, sekaligus membuka celah lebar bagi berdirinya negara sekular; urusan agama terpisah dari sistem bernegara. Fenomena ini telah menyebar menjadi pemandangan umum di berbagai negara yang mayoritas penduduknya Islam, dimana ajaran Islam terpisah dari negara, dan negara Islam di bawah cengkeraman bangsa Eropa.

Pada hakekatnya, permasalahan sekularisasi; memisahkan agama dari negara, telah dijalankan dan diekspolitasi dengan cantik oleh kaum Yahudi. Orang-orang Yahudi telah menyiapkan sebuah taktik yang sukses untuk mengantarkan banyak pembelaan di balik sikap taklid Barat dan untuk mentransfer peradaban dan kebudayaannya dengan alasan "demi kemajuan dan perkembangan peradaban". Langkah 'pengasingan' yang dilancarkan kaum Yahudi dengan menyerang penduduk Turki ini menjadi penyebab kaum muda muslim di negeri itu merasa asing terhadap Islam dan ajaran-ajarannya. Mereka enggan melihat sistem khilafah Islamiyah, karena sistem khilafah dalam pandangan mereka merupakan sistem

terbelakang, kesewenang-wenangan dan ia menjadi penyebab kaum muslimin terbelakang.

Sungguh, sejumlah kaum orientalis dari Yahudi dan Nasrani telah berhasil mencuci otak generasi muda Turki dengan paham membahayakan, sesuatu yang menyebabkan banyak dari mereka bergabung dalam pergerakan Partai Persatuan dan Kemajuan.

Orang-orang Yahudi dan kaum sekular yang menguasai media informasi di Turki sangat gencar menyiarkan dan mengenalkan sejumlah pemuda Turki yang sudah mereka doktrin; di koran-koran dan majalah-majalah di dalam negeri maupun luar negeri, sesuai misi yang dipelajari dan arah pengetahuan daerah-daerah jajahan. Dengan begitu, musuh Islam telah berhasil mendapatkan dua target dalam sekali bidik, yaitu:

Pertama; alienasi ajaran-ajaran Islam untuk memberangus penyiaran agama ini di Turki.

Kedua; menepis tuduhan pengkafiran dan pengkhianatan atas sosok Musthafa Kamal Attaturk.

Anehnya, opini 'virus' itu telah masuk ke negara-negara Arab, terutama Mesir dan Syam. Penyebaran ini berlangsung cepat, menyebar dalam pemikiran mayoritas muslim pada waktu itu. Bahkan sampai saat ini, kita masih menemukannya di berbagai aspek kehidupan.

Sesungguhnya persoalan memisahkan urusan agama dan negara (sekularisasi) adalah faktor yang mempercepat keruntuhan khilafah Islamiyah di Turki. Karena sekularisasi ditujukan untuk menempatkan agama di bawah kendali pemerintah dan penguasa. Sehingga dampak berikutnya adalah bertolak belakang dengan *izzul Islam* yang tinggi, tidak ada yang yang lebih tinggi dari Islam selain bertolak belakang dengan pemahaman yang diusung Turki Utsmani selama beberapa abad, "Kepala terikat oleh kepemimpinan dan kepemimpinan terikat oleh syariat."

Keadaan Turki telah terbalik di tangan Partai Persatuan dan Kemajuan. Mereka telah mendominasi segala sesuatu dan hal itu terlihat nyata pada masa

Musthafa Kamal Attaturk, karena dia telah membuang poin dalam undang-undang negara Turki, "Agama negara adalah Islam," diganti dengan undang-undang Swiss (*Swiss Codes*), perintah mengenakan topi menggantikan tradisi mengenakan sorban, perempuan muslimah diperbolehkan menikah dengan laki-laki non-muslim, perempuan dilarang bepergian untuk melaksanakan haji, dan hari minggu ditetapkan sebagai hari libur nasional.

Kami cukupkan pembahasan ini sampai di sini. Kami akan mengingatkan perkataan Musthafa Kamal Attaturk pada pembukaan sidang di parlemen. Dia berkata, "Kita sekarang hidup pada abad ke-20, kita tidak mungkin berjalan mengikuti *kitab tasyri'* yang membahas buah tin dan zaitun."

Sehingga anggota Parlemen dari Yahudi Dunamah dan kaum sekular lalu bersorak dan bertepuk tangan menyambut perkataan Musthafa Kamal Attaturk sebagai wujud dukungan mereka kepadanya. Mereka lalu mengatakan, "Kita serahkan negara kepada Attaturk dan kita tinggalkan Ka'bah untuk Arab."

Sesungguhnya peran yang dimainkan Yahudi Dunamah dalam melakukan sekularisasi penduduk Turki terlihat jelas dan nyata. Musthafa Kamal Attaturk telah memperkenankan tim pembuat undang-undang negara Turki –yang kapasitasnya adalah orang-orang yang berasal dari Yahudi Dunamah- untuk mengeluarkan undang-undang negara Turki dengan ibarat sebagai berikut, "Al-Qur`an adalah undang-undang masyarakat pedalaman," sebagaimana memerintahkan penunjukkan Zhiya Shaft, seorang Yahudi yang menjadi penasehat *Qurrah Show* yang dikenal "Hakham Nahum", menjadi sekertaris partainya.

Hal itu terlihat dalam muktamar perdamaian "Lausanne" dimana Turki telah mendelegasikan urusannya kepada Hakham Nahum dan Ridha Nur, yang mana keduanya adalah seorang Yahudi.

Orang terakhir, Ridha Nur, mengatakan dalam muktamar, "Sesungguhnya aku sekarang menjadi warga Turki yang sekular dan aku telah memisah-

kan agama dari negara, sehingga apabila kesepakatan berjalan sempurna, maka aku akan meninggalkan undang-undang *madani*."

Dia juga berkata, "Sesungguhnya transaksi jual beli khilafah dan alih kekuasaan tentang Mosul telah berjalan sempurna antara London dan Ankara. Adapun kehadiran delegasi Turki ke Lausanne tidak lain kecuali sekadar untuk menguatkan dan tanda tangan."

Kami juga tidak melupakan permasalahan golongan minoritas non-muslim di Turki Utsmani, yang merupakan salah satu permasalahan yang menyulut kekacauan dan pergolakan yang mempercepat tumbangnya khilafah Islamiyah. Yahudi Dunamah dan Partai Persatuan dan Kemajuan sudah pasti tidak akan tinggal diam dalam masalah ini.

Barangkali peristiwa 5 Mei tahun 1876 M adalah salah satu kekacauan yang diciptakan kaum Nasrani, supaya negara-negara Eropa dapat ikut campur dan meningkatkan aktivitas mereka melawan Daulah Utsmaniyah. Negara-negara Eropa mudah ikut campur karena permintaan kaum Nasrani yang meminta kepada mereka masuk untuk melindungi para penganut Nasrani sekaligus sebagai langkah awal bagi mereka untuk mewujudkan harapan memisahkan diri dari pemerintahan Daulah Utsmaniyah. Peristiwa ini mendapat dukungan perkumpulan-perkumpulan warga Armenia yang bersekutu dengan para tokoh pergerakan kemerdekaan yang bersama-sama bangkit dan meningkatkan perlawanan mereka kepada Sultan Abdul Hamid II.

Aktivitas penduduk Armenia ini menyulut ikut campurnya negara-negara besar, tanpa terkecuali Rusia, meminta Sultan Abdul Hamid melakukan kesepakatan-kesepakatan dengan para pemberontak Armenia. Negara-negara besar itu selalu ikut campur di berbagai urusan Turki sampai sekarang karena beralasan bergabungnya Turki ke dalam Uni Eropa.

Orang yang mempelajari permasalahan minoritas non-muslim di Turki tidak menemukan pilihan selain berikrar dengan ruh toleransi

agama yang digalakkan oleh sultan-sultan Daulah Utsmaniyah. Bahkan riset telah menetapkan, sebelum pergerakan Yahudi Dunamah muncul, mayoritas golongan-golongan minoritas ini telah menuntut ditetapkannya keputusan pemerintah menjalankan undang-undang syariat Islam, karena ia mempunyai kelebihan persamaan sempurna, dan berikrar demi hak yang diserukan syariat Islam.

Bahkan salah seorang dari mereka bernama Messi Lewis Daniel telah memberikan alasan sebab-sebab terpecahnya Daulah Utsmaniyah dan mengapa umat Nasrani dan minoritas-minoritas non-muslim yang lain bergolak? Yaitu karena ritme itu telah dikendalikan bangsa-bangsa Barat, yang mana mereka mengunakan semua itu untuk mengguncang pilar-pilar utama daulah Islamiyah.

Sungguh mengherankan, puluhan juta penganut Nasrani hidup dalam kemakmuran dan penuh kesejahteraan. Mereka menikmati banyak keistimewaan selama daulah Islamiyah Turki menjalankan syariat Islam. Akan tetapi, sejak khilafah Islamiyah di Turki tumbang berganti menjadi Repubik Turki dan syariat Islam dihapus dan digantikan undang-undang Barat, maka tidak ada di antara puluhan juta penganut Nasrani di wilayah Turki yang mampu hidup makmur seperti dulu selain segolongan kecil saja, yang jumlah mereka diperkirakan hanya mencapai beberapa ribu saja.

Jika demikian, maka kaum minoritas-minoritas itu tidak mendapatkan hak-hak mereka sebagai warga negara sebagaimana hak yang mereka dapatkan ketika hidup di bawah daulah Islamiyah, sebuah hak yang diberikan oleh Islam yang moderat kepada mereka. Kaum minoritas-minoritas itu hanya bisa 'menggigit jari-jari tangan mereka' atas format negara yang mereka inginkan. Mereka semua berjalan di belakang kelompok Yahudi Dunamah dan kaum sekular, menebarkan isu SARA dan memprovokasi penduduk untuk turun ke jalan melakukan demontrasi dan mengajukan tuntutan pencopotan Sultan Abdul Hamid.

Adapun permasalahan warga Turki dan sentimen kebangsaan yang dihidupkan kelompok Persatuan dan Kemajuan yang bertentangan dengan semangat dan ruh Islam, adalah faktor lain yang menjadi senjata kelompok Yahudi Dunamah dan kaum sekular untuk mencabut akar daulah Islamiyah Turki Utsmani, kemudian menumbangkannya. Isu SARA ini mereka gulirkan dengan gencar untuk memicu persengketaan dan permusuhan antara orang-orang Turki dan orang-orang Arab. Peristiwa demi peristiwa dirancang supaya penduduk Turki dan penduduk Arab bersitegang dan masuk dalam perseteruan terus-menerus.

Dari perseteruan yang berkepanjangan ini, akhirnya orang-orang Turki meminta perlindungan kepada Musthafa Kamal Attaturk, karena mereka melihat Attaturk adalah sosok pahlawan penyelamat. Sementara penduduk Arab meminta perlindungan kepada kaum penjajah dan Zionis dan justru berpaling dari pemerintahan Turki Utsmani. Tidak seorang pun dari mereka yang berupaya menjauh dari zona permainan yang sudah dirancang tersebut. Orang-orang Turki berlindung di bawah kendali perkumpulan Yahudi Dunamah, sedangkan orang-orang Arab berlindung di bawah kontrol kaum penjajah Inggris, Perancis, Italia dan Spanyol. Dengan begitu, fase berikutnya adalah tinggal membakar semangat nasionalisme penduduk Arab supaya memisahkan diri dari wilayah Daulah Utsmaniyah. Dari situ, penduduk Arab kemudian tumbuh di bawah kendali kaum penjajah.

Revolusi Arab yang dipimpin Asy-Syarif Husain tidak lain kecuali fenomena tipu daya yang sudah dirancang secara detil oleh kaum penjajah melalui semangat nasionalisme kebangsaan. Sehingga kita melihat muncul gerakan Ath-Thuraniyah di Turki dan nasionalisme-nasionalisme Arab di wilayah Arab. Semua pergerakan dengan slogan "nasionalisme" ini justru mengarah kepada melemahnya daulah Islamiyah Turki Utsmani dan terpisahnya beberapa wilayahnya menjadi negara-negara kecil, sesuatu yang mempercepat kehancuran sistem khilafah kaum muslimin dan mempercepat tersebarnya sekularisasi.

Kesimpulan yang mungkin dapat dikatakan terkait dengan runtuhnya khilafah Daulah Utsmaniyah adalah, sesungguhnya peristiwa ini merupakan kejadian luar biasa dan musibah besar yang menimpa kaum muslimin. Sebab pasca kehancuran sistem khilafah ini, kaum muslimin tidak tahu arah, kemana gerakan umat Islam ini diarahkan? Kita belum mendengar ada suara dari orang-orang bebas maupun kaum pekerja yang menyerukan perlawanan atau kebangkitan dari cengekraman kaum penjajah. Bahkan umat Islam benar-benar mengalami musibah, seolah-olah mereka ketakutan sejak tumbangnya sistem Khilafah Utsmaniyah sebagai imamah terakhir dan paling besar yang pernah dimiliki umat Islam.

Apakah kaum muslimin dapat dibenarkan dengan apa yang terjadi di negara-negara Islam di Arab, dimana mereka mengambil uji coba apa yang sudah terjadi di Turki Utsmani secara total, namun belum juga membangun sistem khilafah karena disibukkan dengan urusan-urusan yang tidak begitu penting?

Padahal umat Islam mengetahui bahwa kebangkitan Islam hanya dapat diwujudkan apabila kaum muslimin mengikuti ajaran-ajaran Islam, bukan mengikuti undang-undang sekular. Sesungguhnya undang-undang sekular di Turki telah menimbulkan kekerasan antara militer dan penduduk sipil Turki, mencabik-cabik kasih sayang, membunuh cinta dan ketenteraman masyarakat, di samping mengarahkan anak bangsa tidak bermoral, memburu seksual dan lain sebagainya dari adat istiadat orang-orang Barat yang tidak dikenal di dalam tatanan masyarakat Islam.[]

Pasal Pertama
Kelompok-kelompok yang Ingin Menjatuhkan Sistem Kekhilafahan Turki Utsmani

Pertama: Kaum Sekular dan Hegemoninya dalam Membuat Keputusan

Kita akan mempelajari sepak terjang yang menjadi misi khusus Musthafa Kamal Attaturk di Turki, supaya kita mengetahui, apa hasil yang dicapai Turki di bidang politik, peradaban, dan ilmu pengetahuan dari gagasan sistem sekularisasi yang memisahkan agama dari negara dalam pemerintahannya? Apabila gerakan sekular di Turki mempunyai pengaruh besar, dimana bangsa-bangsa Barat terlihat bergembira, karena mereka menganggap Turki sebagai negara Islam terbesar yang selalu memelihara ajaran Islam dari waktu ke waktu, sekarang sudah berubah menjadi negara sekular.

Bangsa-bangsa Barat merasa gembira atas keberhasilan misinya mensekularkan Turki, yang dengan sekularisasi ini mereka dapat mempengaruhi penduduk muslim di Semenanjung Arabia Islam, sebagaimana ia dapat digunakan sebagai media untuk mempublikasikan sekularisasi di antara warga muslim, sehingga umat Islam akan memisahkan agama dari kehidupannya, meletakkan agama di sudut-sudut masjid bersama imam-imam shalat mereka. Setelah itu, kehidupan mereka akan bertabrakan dengan corak modernisasi dan pembaruan.

Apakah sangkaan Barat itu terwujud?

Sejauh mana kebenaran analisa mereka?

Sepanjang lima puluh tahun lamanya, Turki Utsmani telah menyaksikan banyak pergerakan dan perkumpulan sekular yang dibintangi oleh organisasi Persatuan dan Kemajuan yang dikendalikan oleh pemikiran Eropa pasca revolusi Perancis yang berhasil memisahkan agama dari politik negara. Jika diperhatikan, organisasi Persatuan dan Kemajuan banyak mengirim utusan yang terdiri dari penduduk Turki ke Eropa, baik untuk belajar, berwisata, pindah domisili atau bekerja. Dengan begitu, penduduk Turki akan terpengaruh oleh pemikiran sekular.

Pergerakan kelompok ini telah bekerja sama dengan perkumpulan-perkumpulan Yahudi dan Zionis yang berencana menumbangkan Sultan Abdul Hamid II sejak Abdul Hamid menjabat menjadi sultan Turki Utsmani tahun 1876 M sampai penghapusan sistem khilafah Daulah Utsmaniyah tahun 1924 M.

Banyak faktor bermunculan yang berperan untuk mencuatkan aktivitas kaum sekular yang didukung oleh perkumpulan-perkumpulan Yahudi, baik di dalam negeri Turki maupun luar negeri. Sesungguhnya kaum sekular telah memprovokasi dan menyulut gerakan nasionalisme dan semangat kebangsaan di berbagai wilayah Turki Utsmani. Kaum sekular berupaya mengasingkan undang-undang Turki dari penduduknya setelah kaum sekular sukses memprovokasi semangat mereka untuk memberontak.

Tidak diragukan bahwa pergerakan Partai Persatuan dan Kemajuan yang sudah mendominasi alur setiap peristiwa di Turki itu sudah bekerja sama dengan Zionisme untuk menyingkirkan tatanan syariat Islam dan mengantinya dengan tatanan sekular dalam sistem bernegara.

Hal itu telah didukung oleh otak-otak yang memikirkan kepentingan organisasi Partai Persatuan dan Kemajuan. Mereka membentuk sebuah corak dan pola di perkumpulan induk Freemason yang menyebar di Turki dan Eropa pada waktu itu. Sehingga induk pergerakan ini mampu

menyusupkan orang-orang Yahudi Dunamah dan kaum sekular ke seluruh pusat-pusat institusi di dalam Daulah Utsmaniyah sebagai langkah awal untuk menguasainya.

Maka tak mengherankan jika kader-kader mereka berhasil menduduki pos-pos penting di kementerian, parlemen, komandan militer dan di kepegawaian negara. Mereka adalah orang-orang sekular yang terpengaruh oleh pemikiran sekular Barat yang ada di Perancis dan lainnya. Sultan Abdul Hamid II menyebut dalam buku catatan hariannya, seperti uraian yang akan kita ketahui pada pembahasan berikut, di antara mereka yaitu: DR. Abdullah Judat, DR. Ishaq Sukuti, DR. Baha`uddin Syamir, dan DR. Ibrahim Timu.

Organisasi Persatuan dan Kemajuan mengambil langkah gerakan bawah tanah secara sembunyi-sembunyi pada awal-awal gerakannya dengan seolah-olah menjadi bagian dari Partai Perempuan Turki, kemudian gerak partai menjadi lumpuh karena manuver dari kader-kader organisasi Persatuan dan Kemajuan tersebut. Setelah itu, mereka menguasai banyak permainan politik, metode, konspirasi, dan provokasi yang tidak henti-hentinya di pemerintahan, seperti uraian di bawah nanti. Seperti inilah peran berbahaya yang dimainkan kaum sekular dalam upaya menjatuhkan kekhilafahan Daulah Utsmaniyah, sebab mereka bekerjasama dengan Yahudi Dunamah dan Zionisme global.

Sebelum melanjutkan uraian lebih lanjut, mengingat pembahasan kita adalah tentang kelompok sekular, maka ada baiknya jika kita mengenal, bagaimana sekularisme sebagai produk akal manusia itu muncul? Kami juga akan menguraikan, bagaimana pengaruhnya dalam mewarnai penduduk muslim?

Setelah itu, kami akan menyebutkan dalil-dalil logika dan sejarah bahwa pergerakan sekularisme itu memiliki tujuan menjauhkan dan mengasingkan muslim dari syariat Islam.

Bagaimana mungkin paham produk manusia ini dapat menandingi pemikiran *Rabbani* yang dibawa oleh Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam?

Definisi *Al-'Almaniyah* (Sekularisme)

Sekularisme adalah keyakinan bahwa sesorang dapat melakukan perbaikan pada kondisi manusia melalu metode yang mengedepankan aspek kebendaan (duniawi), tanpa menggunakan jalan keimanan.[480]

Disamping definisi ini, ada banyak definisi tentang sekularisme atau *Al-'Almaniyah* yang di antaranya adalah:

1. Sekularisme adalah kata lain dari makna *Al-Laadiniyah* (netral agama). Atau makna lain dari duniawi. Maksudnya, "sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan agama." Sebagian orang mengucapkannya dengan "*Al-'Ilmaniyah*" dan sebagian lagi mengucapkannya "*Al-'Almaniyah*". Yang paling benar adalah pelafalan yang kedua. Jika diucapkan "*Al-'Ilmaniyah*", maka sebagian ilmuwan menisbatkannya ke kata "*Al-'Ilm*" meskipun secara esensi makna ucapan ini salah.

Jika diucapkan "*Al-'Almaniyah*", maka ia dinisbatkan kepada kata "*Al-'Alam*" yang artinya adalah dunia. Seperti inilah kamus bahasa Arab *Al-Mu'jam Al-Wasith* menguraikannya.

2. Pusat pengetahuan di Inggris menyebut istilah "sekularisme" sebagai, "Gerakan sosial yang bertujuan memalingkan perhatian manusia dan arah tujuan hidup mereka dari urusan akhirat. Dari sini, maka yang dimaksud dengan gaya hidup sekular adalah "Menjalani hidup tanpa agama."

Sesungguhnya sekularisme adalah teori manusia dan produk manusia. Ia adalah hasil pemikiran dan reka cipta anak manusia.

Peradaban Barat menggunakan sistem sekular dalam pemerintahan sebagai reaksi atas kejadian-kejadian yang salah dalam lingkup mereka Sistem sekuler datang di dunia Barat dan diterapkan sebagai revolusi atas kesewenang-wenangan pihak gereja dan dogma-dogma gereja, sekaligus sebagai langkah pemberontakan nyata atas dogma-dogma tersebut. Mereka melakukan itu karena ingin mewujudkan kemaslahatan jangka pendek bagi

---

480 *Al-'Almaniyah Tahta Al-Majhur*, karya DR. Abdul Wahab Al-Masiri, Dar Al-Fikr Al-Mu'ashir, hlm. 12.

manusia dalam kehidupannya dunia, di samping menghilangkan belenggu-belenggu –seperti dogma gereja dan aturannya- dan membebaskan manusia dari menjalankan aturan Tuhan.

3. Dalam kamus Lobster, materi kata "Sekularisme" disebutkan dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Semangat duniawi atau orientasi duniawi dan sejenis itu. Secara khusus dimaknakan sebagai sistem dari dasar-dasar dan praktik-praktik yang menolak segala bentuk dari bentuk-bentuk iman dan ibadah.

b. Keyakinan bahwa agama (Nasrani) dan urusan-urusan gereja tidak boleh masuk dalam urusan-urusan negara secara khusus dan pendidikan secara umum.

Sedang dalam kamus Oxford, materi kata "Sekularisme" dijelaskan sebagai berikut:

1. Paham keduniaan atau kebendaan yang di dalamnya tidak ada ruh agama, seperti pendidikan, seni atau musik, dan kekuasaan yang netral agama. Sebuah sistem pemerintahan yang bertentangan dengan sistem gereja.

2. Pandangan yang mengatakan bahwa hendaknya agama tidak menjadi dasar bagi akhlak dan pendidikan.

Di dalam kamus *Ad-Dauli Ats-Tsalits Al-Jadid,* materi "Sekularisme", orientalis Arberry dalam karyanya *Ad-Din fi Asy-Syarq Al-Ausath* mengatakan, "Sesungguhnya materialisme yang sekular, manusia dan paham natural serta produk materi seluruhnya, adalah bentuk-bentuk yang tidak mengenal agama. Sikap tidak mengenal agama (netral agama) merupakan hal yang menonjol di Eropa dan Amerika. Meskipun manifestasi sekular muncul di Timur Tengah, namun ia tidak mengambil sifat filsafat atau budaya terbatas manapun. Sedang contoh utama terhadap praktik sekular, yaitu memisahkan agama dari sistem bernegara, adalah Republik Turki."[481]

---

481 Definisi-definisi ini dikutip dari *Al-Islam wa Al-'Almaniyah Syuraka' au Furaqa'*, ditulis oleh Ali Abd Al-'Al, sebagaimana dikutip dari *Al-Islam wa Al-'Almainiyah Wajhan li Wajhin,* karya DR. Yusuf Al-Qardhawi, hlm 49, Dar Ash-Shahwah li An-Nasyr, tahun 1978 M..

Sesungguhnya dualisme yang dibenci –memisahkan agama dari sistem bernegara atau memisahkan agama dari kehidupan- tidak pernah dan tidak akan ditulis untuk kehidupan, karena ia bertentangan dengan fitrah manusia, yang dengan fitrah itulah Tuhan menciptakan kita. Karena manusia secara umum satu sama lain saling melengkapi dan akan berupaya hidup dengan semua sifatnya secara utuh. Dia tidak ingin hidup setengah laki-laki, baik dalam bidang politik maupun agama, sebagaimana dikatakan oleh orang-orang sekular. Oleh karena itu, kami menegaskan, "Sesungguhnya sekularisme itu bertentangan dengan agama, bertentangan dengan undang-undang, bertentangan dengan keinginan rakyat, dan bertolak belakang dengan kemasalahatan umat."

Gambaran Sekularisasi di Turki

Sekularisasi di Turki mempunyai dua gambaran; gambaran dari hasil definisi orang-orang Barat dan geliat aktifitas sekularisme dan lingkungan Turki Islami yang sudah mereka sekularkan secara total. Diantara gambaran kelompok sekular itu adalah:

1. Sekular atheis

Yaitu orang sekular yang mengingkari agama secara total. Mereka mengingkari adanya Allah, Tuhan Sang Pencipta, Yang Maha Menciptakan dan Yang Maha Memberi bentuk, dan mereka akan menentang setiap orang yang menyeru kepada beriman kepada Allah ﷻ. Ini adalah bagian dari sikap durhaka dan kesombongannya dalam membanggakan kekafirannya. Sikap sekular seperti ini sudah jelas dan pemikiran-pemikiran mereka sudah 'telanjang'. Pemikiran mereka tidak selaras dengan kaum muslimin. Mereka tidak akan menerima pemikiran selain ingin menjebak manusia agar jauh dari agamanya. Sebagai contoh adalah pernyataan yang dilontarkan oleh Musthafa Kamal Attaturk ketika membuka sidang parlemen Turki, "Kita sekarang hidup pada abad kedua puluh. Kita tidak mungkin berjalan mengikuti *kitab tasyri'* yang membahas buah tin dan zaitun."

Anggota Parlemen dari orang-orang Yahudi Dunamah dan kaum sekular bersorak dan bertepuk tangan menyambut perkataan Attaturk sebagai wujud dukungan mereka kepadanya. Mereka lalu mengatakan, "Kita serahkan negara Turki kepada Attaturk dan kita tinggalkan Ka'bah untuk bangsa Arab." Apakah ada ateisme dan kekufuran yang lebih dari ini?

2. Sekular non-atheis

Tipe Sekular seperti ini tidak mengingkari adanya Tuhan. Walaupun keimanan golongan sekular non-atheis ini hanya bersifat teori, namun mereka akan memperlihatkan keingkarannya jika urusan agama sampai masuk ke ranah keduniaan. Karena seruan mereka adalah menyingkirkan agama dari urusan dunia.

Tipe sekular ini lebih berbahaya dari tipe pertama, karena pada corak sekular non-atheis ini terdapat kesamaran, sehingga mereka sering menyesatkan orang-orang awam dari umat Islam. Mereka bersembunyi di balik kekafirannya dengan kedok tidak mengingkari adanya Allah ﷻ serta tidak memerangi manusia untuk beragama. Dan, sesungguhnya orang sekular tipe inilah yang banyak menyebar di daerah Arab.

Sekular tipe kedua ini menjalankan sebagian aturan Islam yang sudah berjalan dan menjadikannya sebagai hukum, sehingga kebanyakan umat Islam tidak memperlihatkan niat memerangi kaum sekuler 'non-atheis' ini, karena agama menurut mereka, terbatas dalam ruang lingkup sebagian ibadah saja.

Apabila sekulerisme tidak menghalangi umat Islam mengerjakan shalat di masjid-masjid atau tidak menghalangi haji ke Baitullah Al-Haram Makkah, maka kebanyakan kaum muslimin yang awam mengira bahwa sekularisme seperti ini tidak memerangi agama.

Adapun umat Islam yang memahami dasar-dasar Islam secara benar, tentu mengetahui bahwa sekularisme, dengan semua tipe, corak dan bentuknya, pada hakekatnya adalah atheis; baik apakah ia mengingkari adanya Allah maupun tidak mengingkarinya.

Apa ada perang yang lebih dahsyat dan nyata terhadap syariat Allah yang mencakup seluruh aspek kehidupan daripada gerakan sekularisme yang merobohkan sendi-sendi agama!?

Apabila kita merenungkan pergerakan yang dilakukan oleh Musthafa Kamal Attaturk pada awalnya, tentu kita menemukan bahwa dia sudah memperdaya kaum muslimin. Karena pergerakan Musthafa Kamal Ataturk pada awalnya tidak menentang Islam, namun setelah menemukan ruang dan gerak dan berhasil mendapatkan kesempatan memegang kekuasaan, maka dia baru memperlihatkan sifat asilnya. Dia menyerang Islam dan kaum muslimin.

Setelah memegang kekuasaan, Musthafa Kamal Attaturk segera menetapkan kebijakan-kebijakan sekular antara lain; menghilangkan fungsi syariat Islam, meniadakan simbol-simbol Islam, mengharamkan pemakaian sorban dan sebagai gantinya adalah wajib mengenakan topi, kaum perempuan diperbolehkan bercampur baur dengan kaum laki-laki, kaum perempuan dilarang mengenakan hijab, hari Ahad adalah hari libur nasional menggantikan hari Jumat, dan masih banyak hal-hal lain dari syiar, adat, dan rutinitas Islam yang dihilangkan oleh Musthafa Kamal Attaturk.

Kebangkitan Agama di Amerika dan Eropa serta Pertarungan Peradaban

Gerakan sekularisme dengan aturan-aturannya yang menyapu bersih dan jauh dari fitrah manusia semakin mencengkeram kuat bahkan menghimpit, khususnya ketika seseorang dijauhkan dari agama yang menjadi bagian dari fitrahnya. Karena itu muncullah reaksi di Eropa dalam bentuk aliansi Nasrani-Zionis yang menguasai beberapa urusan di Amerika Serikat, kemudian memperluasnya hingga masuk ke Israel pada pertengahan abad ke-20. Aliansi ini sudah berjalan sempurna, sebagaimana visi dan misinya di bidang kebudayaan, politik, dan perang-perang yang berkecamuk pada masa ini.

Aliansi Nasrani-Zionis ini keluar sebagai pemenang dengan kehancuran Uni Soviet. Dari situ, maka bangsa Barat mencari musuh baru, pengganti Uni

Soviet. Dapat dipastikan, jika musuh baru yang yang dikehendaki itu setara dengan fase yang sedang menjadi tren di Barat, yaitu demam untuk mencari agama, dari sinilah kaum muslimin masuk dalam konstelasi tersebut.

Tak heran jika kita melihat pemikir Amerika terkenal Samuel Huntington, seorang filosof yang mencetuskan teori tentang benturan peradaban antara Barat dan Timur atas dasar agama dalam karyanya *The Clash of Civilization*. Sebagai langkah awal, bangsa Barat dituntut mengakui bahwa mereka tidak dianggap sebagai pemimpin peradaban dunia, seperti kejadian yang mengiringi meletusnya Perang Dunia Pertama. Karena sesungguhnya di sana telah muncul peradaban-peradaban besar lain yang kuat naik ke pentas dunia, seperti peradaban Cina dan Islam. Berpijak dari sinilah, bangsa Barat merasa terancam oleh bahaya, dan sumber bahaya itu menurut mereka berasal dari dunia Islam.

Apa bahaya pertama yang dirasakan bangsa Barat?[482]

Bangsa Barat merasa bahwa ancaman bahaya itu muncul dari Turki, karena negara tersebut dianggap kuat, mampu membangun sistem yang bagus bagi komunitas muslim, dan memiliki sistem demokrasi yang diterima oleh dunia, yang memungkinkan Turki menjadi pemimpin dunia Islam. Apalagi secara umum, bangsa Barat menganggap bahwa peradaban Islam khususnya, kaya akan ideologi yang mampu memaksa Barat untuk menanggalkan posisi mereka yang seolah-olah menjadi satu-satunya negara *super power* yang menghegemoni dunia.[483]

Huntington membatasi sumber bahaya yang wajib diantisipasi Barat dengan mengatakan, "Kita di Barat harus mengakui bahwa peradaban-peradaban besar seperti di Cina dan dunia Arab Islam telah tampil ke pentas dunia tanpa dapat dipecah dengan dasar-dasar peradaban itu sendiri. Sebagai isyarat adalah, dunia Islam terus berkembang semakin kuat sesuai cara dan nilai-nilai khususnya, sementara yang demikian ini merupakan sumber bahaya bagi eksistensi Barat."

---

482 Lihat dialog yang berlangsung di majalah mingguan Perancis *Lobon* bertanggal 22/4/2004 M..
483 Lihat dialog yang berlangsung di majalah mingguan Perancis *Lobon* bertanggal 22/4/2004 M..

Huntington menganggap bahwa dunia Barat telah berbuat kesalahan tatkala tidak mengambil langkah serius menyikapi penjelasan yang membahas tentang pertumbuhan dunia Islam. Ia mengatakan, "Pada dekade sembilan puluhan, bangsa Barat hidup dengan melakukan banyak pesta, sebab 'perang dingin' sudah berakhir."

Sesungguhnya pemikiran 'perang peradaban' sekarang sudah tiba waktunya, walaupun orang yang memperkenalkan istilah ini hanya Huntington dengan corak yang radikal, karena dia mengumumkan kepada bangsa Barat akan munculnya kembali 'bangsa Barbar' yang pernah melibas kekuatan tentara salib. Untuk menghadapi bahaya pertumbuhan dunia Islam, Huntington memperingatkan supaya Amerika Serikat segera mengatur strategi menghadapi bahaya ini bersama sekutu-sekutunya dari bangsa-bangsa Eropa. Huntington berkata, "Bangsa Barat dapat mengamankan posisinya di kancah global dalam menghadapi dunia Islam, jika Amerika Serikat menjauhi sikap-sikap radikal dan bertumpu pada politik persekutuan abadi dengan bangsa Eropa. Sesungguhnya Amerika Serikat dalam konteks ini harus menjauhi politik militer dan menjadi *super power* tunggal."

Terkait seputar stabilitas dunia Islam, Huntington mengatakan, "Sesungguhnya salah satu masalah terbesar yang dihadapi dunia Islam adalah terbagi-baginya wilayah mereka dan di saat bersamaan saling bertikai satu sama lain. Kebalikan dari itu, Cina dapat disimbolkan sebagai kekuatan religi di Asia, karena di dunia Islam tidak ada negara yang mampu memainkan peran sebagai pemimpin dalam kancah global tersebut." Huntington berpandangan bahwa; Mesir, Pakistan, Indonesia, Saudi Arabia, Iran dan Turki adalah pemimpin-pemimpin hipotesa yang saling berkompetisi. Itu sesuatu yang meresahkan kita (Barat) semua."[484]

Turki Antara Dunia Islam dan Barat-Eropa

Menyikapi keinginan Turki bergabung ke dalam Uni Eropa, Huntington memperingatkan bahaya Turki akan kembali ke dunia Islam lagi. Huntington

484 Lihat, *Maqalah Al-'Almaniyah* yang ditulis oleh DR. Yahya Hasan Hasyim.

berkata, "Sesungguhnya banyak orang menganggap bahwa Uni Eropa tidak akan kekal karena bergabungnya sekitar 70.000.000 warga muslim ke dalam kelompok Uni Eropa. Sehingga mayoritas pemimpin-pemimpin Eropa menolak masuknya Turki menjadi anggota Uni Eropa. Dengan begitu, lebih baik Turki memilih bergabung dengan dunia Islam dan menata kembali warisan-warisan keislamannya yang hendak dimusnahkan oleh Musthafa Kamal Attaturk dengan jalan yang belum pernah dilakukan oleh siapa pun."

Huntington menambahkan, "Turki adalah negara muslim yang kuat, terorganisir dan mempunyai administrasi yang baik, militer yang cakap, dan menjalankan demokrasi yang dapat diterima. Dengan semua itu, maka Turki akan berpeluang menjadi pemimpin negara-negara Islam."[485]

Seiring dengan perspektif perkembangan agama terakhir di Amerika, maka Huntington berpandangan tentang pentingnya mengarahkan Amerika untuk memusuhi Islam; bukan saja sebagai akidah dan peradaban yang menghalangi –sesuai gambaran pemetaannya- namun juga sebagai solusi tatkala dia melihat Islam itu sebagai bahaya yang selalu mengancam identitas Amerika.

Mengapa Barat Menjadikan Islam Sebagai Musuh?

Menyikapi apa yang disampaikan Huntington ini, Al-Ustadz 'Ala` Bayyumi[486] mengatakan, "Huntington melihat bahwa pertentangan-pertentangan yang dihadapi oleh identitas Amerika pada masa mendatang mendorong negeri tersebut untuk melakukan pembangunan/penguatan identitas Amerika di atas dua asas yaitu:

1. Menambah peran agama Nasrani dalam kehidupan secara umum di Amerika.

2.Memainkan peran yang memungkin dirinya untuk memposisikan Islam sebagai musuh baru bagi Amerika."

485 Ibid.

486 Dia adalah direktur *Comitte Association on Islamic Relationship* (CAIR) Amerika, mengutip dari makalah DR. Yahya Hasan Hasyim Farghal, *Nihayah Al-'Almaniyah fi Maqbarah An-Nazhariyat Al-Fasyilah.*

Huntington telah mengarahkan mayoritas masyarakat Amerika sekarang ini kepada sentimen keagamaan. Gambaran sederhana dari arahan itu terlihat jelas dengan bertambahnya orang yang berdatangan ke gereja-gereja dan biara-biara.Kebangkitan agama Nasrani ini menjadi fenomena yang marak di berbagai sekte keagamaan mereka di Amerika, terutama pergerakan Jemaat Anglikan

Kesadaran ini menjadi fenomena yang marak di berbagai golongan agama Nasrani di Amerika, terutama pergerakan Jemaat Anglikan, sehingga anggotanya bertambah 18% pada dekade sembilan puluhan. Jemaat Anglikan telah berhasil membangun dalam jumlah besar dan mempengaruhi asosiasi-asosiasi politik, bahkan sebagian tokoh-tokohnya bekerja dalam bidang politik. Dari sini, mereka menemukan lahan subur untuk mengembalikan pencitraan agama Nasrani, khususnya pasca orang-orang Amerika terpuruk akibat tekanan-tekanan yang semakin meningkat pada dekade delapan puluhan dalam bentuk rusaknya moralitas yang melanda mayarakat Amerika, seperti kecanduan narkoba dan minuman keras, seks bebas, dan penindasan.

Huntington juga berkata,"Sesungguhnya secara umum di Amerika ada kesadaran untuk kembali pada agama, yang bertolak belakang dengan riwayat-riwayat tentang penduduk di negeri tersebut. Kesadaran itu juga menjadi fenomena di berbagai perhimpunan dan lembaga-lembaga per-ekonomian Amerika, sebagaimana juga muncul dan telah mempengaruhi kehidupan politik yang ditandai dengan munculnya persoalan-persoalan besar terkait agama dan kaum Nasrani di lingkup kepresidenan George Bush."[487]

Pada sisi lain, Huntington berpandangan bahwa musuh baru Amerika sekarang ini adalah Islam. Setelah itu, dia memperluas penjabaran 'Amerika memusuhi Islam' dengan memutar balik kondisi-kondisi dan fakta-fakta di

487 Makalah *Nihayah Al-'Almaniyah fi Maqbarah An-Nazhariyat Al-Fasyilah*, oleh DR. Yahya Hasan Hasyim Farghal.

lapangan. Dia mengklaim bahwa kaum musliminlah yang memerangi dunia, sedangkan bangsa Barat dan Amerika Serikat dalam konteks ini sebagai pihak penyelamat dari serangan kaum muslimin demi melindungi Nasrani Protestan, Nasrani Katholik, para penganut Budha dan para penganut agama Cina (Konghucu).

Huntington juga mengklaim bahwa kaum muslimin telah menyulut perang di Kosovo, Chechya, Kashmir, Palestina, dan Filipina. Setelah itu, Huntington berkata, "Sesungguhnya beberapa bangsa non-Amerika[488] sangat membenci dan memusuhi Amerika. Mereka sangat membenci dan memusuhi Amerika bukan sebab Amerika mendukung Israel, namun faktornya karena mereka membenci dominasi Amerika dan mereka memusuhi kebudayaan Amerika." Huntington berkata demikian karena pura-pura lupa bahwa kekayaan Islam sangat melimpah dan kekayaan itulah yang menjadi sebab bangsa Barat memusuhi kaum muslimin.

Al-Ustadz 'Ala' Bayyumi mengomentari pernyataan Huntington ini dengan berkata, "Saya ingin memperkuat tentang betapa berbahayanya gagasan-gagasan yang disampaikan dalam buku *The Clash of Civilization* ini. Karena penulisnya mengubah Islam dari musuh yang diposisikan hanya di sekitar dalam negeri Amerika, menjadi musuh terkait hubungan-hubungan luar negeri mereka. Ini adalah pemikiran yang dilontarkan oleh Huntington dalam bukunya *The Clash of Civilization* (Benturan Peradaban), yang berpengaruh atau tidak berpengaruh bagi kehidupan masyarakat awam di Amerika -yang pada dasarnya tidak peduli dengan hubungan-hubungan kenegaraan- menjadi memusuhi (Islam) terkait identitas warga Amerika. Pemutarbalikan fakta yang dia lakukan ini berhasil mengukuhkan kebencian warga Amerika untuk memusuhi Islam. Suatu keberhasilan yang belum pernah dicapai oleh siapapun sebelumnya."

Bencana Sekularisasi di Negara Muslim

Meskipun dari apa yang sudah kita ketahui, bahwa munculnya

488 Maksudnya adalah kaum muslimin. *Pent.*

fenomena kembali pada agama dan gerakan kesadaran beragama untuk kesekian kalinya di Eropa dan Amerika, mulai mengatur siasat dan bergelut dalam dunia politik, serta terus bergerak di negeri-negeri kita, yang tentu amat disayangkan mereka bergerak rapi menyebarkan pemikiran sekular dan permusuhannya terhadap Islam. Sudah berapa banyak kita mendengar orang-orang berkampanye anti hijab, mereka menggulirkan penafsiran bahwa hijab adalah masalah sosial kemasyarakatan, kebebasan pribadi atau selainnya yang dapat memalingkan kaum remaja putri atau kaum muslimah untuk menjauhi perintah-perintah agama Islam yang lurus!

Demikian pula maraknya sihir dan meminta bantuan jin, arwah dan sejenisnya yang membawa kepada kebodohan dan kelemahan di depan maraknya kemajuan ilmu pengetahuan. Banyak 'pernyataan-pernyataan pembodohan' sering dimuat secara berulang-ulang di lembar-lembar koran maupun majalah dan siaran-siaran yang bertujuan untuk mempropagandakan, "Tidak ada politik dalam agama dan tidak ada agama dalam politik." Pada hakekatnya, kaum sekular sengaja melakukan kesalahan, yaitu dengan menyusupkan paham yang mengingkari politik dan menyusupkan kekufuran.

Kaum sekular di negara-negara Arab dan dunia Islam, kebanyakan dari mereka adalah penulis, budayawan, dan wartawan. Di antara mereka ada yang bergelar 'cendekiawan', ada pula yang berprofesi sebagai dosen di perguruan tinggi. Sebagian lain menyebar dengan bekerja di media informasi yang berbeda-beda dan selalu mengawasi pergerakan dunia Islam. Masing-masing mereka, satu sama lain, saling membangun kerjasama agar kekuasaan ada di tangan mereka, sehingga mereka mampu berkiprah dalam keputusan-keputusan penting.

Di antara hasil gerakan bawah tanah kaum sekular terhadap umat muslim Turki adalah, merebaknya sikap tidak peduli terhadap agama di tengah-tengah kaum muslimin, yang kemudian menjalar sampai ke negera-negara Arab. Itu semua termasuk bagian dari hasil penyebaran sekularisme.

Keburukan-keburukan Sekularisme di Dunia Islam

1. Menyebarkan paham serba boleh (permisif), menciptakan kerusakan moral, dan mencampuri urusan remaja putri muslimah. Dalam hal ini, sekularisme diarahkan untuk menghancurkan rumah tangga, karena rumah tangga dianggap inti pertama bagi sebuah tatanan masyarakat.

Misi ini dicapai dengan cara antara lain:

a. Menentang hijab, menolak larangan perempuan bepergian tanpa muhrim, dan mengajarkan bersolek. Dengan sangat gencar, mereka selalu mengampanyekan bolehnya berbaur (*ikhtilath*) antara laki-laki dan perempuan, baik di pertemuan-pertemuan umum, di sekolah-sekolah, perguruan-perguruan tinggi, institusi-institusi maupun di tempat-tempat lain.

b. Mencanangkan aturan-aturan yang mengarah perilaku yang hina dan tidak memberikan sanksi atasnya, menggalakkan kebebasan individu yang mengantarkan pada tersebarnya perzinaan dan penyimpangan-penyimpangan seksual.

c. Menguasai media-media informasi dalam upaya mematikan syiar Islam dengan cara yang saling terkait. Mereka mengejek orang yang berprilaku baik, kemudian di saat bermaaan menggalakkan perbuatan-perbuatan tercela; baik tersirat maupun terbuka melalui media massa; koran, majalah, siaran radio maupun televisi. Sistem kerja mereka menitikberatkan pada sisi pornografi atau mengemas dengan baik perilaku-perilaku tidak terpuji.

2. Menyerang dakwah Islamiyah dan berupaya mempersempit gerak dakwah malalui cara-cara antara lain:

a. Membuka selebar-lebarnya sarana-sarana informasi yang memperkenalkan kaum sekular radikal, yang bertujuan untuk mengajak masyarakat, dengan tujuan menyesatkan pemikiran dan menjauhkan makna-makna syariat Islam yang benar. Di sisi lain, mereka mempersempit bahkan menutup rapat-rapat media-media informasi yang disampaikan oleh para ulama Islam

yang kompeten dan selalu mengajarkan kepada umat tentang hakekat ajaran Islam secara benar.

b. Mempersulit penyebaran buku-buku Islam. Pada sisi lain, mereka membuka selebar-lebarnya bagi beredarnya buku-buku menyimpang yang meragukan pemahaman akidah Islamiyah atau syariat Islam, dan buku-buku yang mempertanyakan eksistensi kenabian dan lain sebagainya.

3. Menolak penerapan syariat Islam di segala lini kehidupan. Adapun penggantinya adalah undang-undang versi Perancis, Inggris maupun produk selainnya yang non-Islami. Mereka menganggap bahwa penggunaan syariat Islam dalam kehidupan merupakan kemunduran, sehingga mereka meminggirkan kaum muda muslim dari tugasnya sebagai seorang muslim ke tugas lain supaya terjauhkan dari menegakkan syariat Islam.

4. Mengganti dan mengubah kurikulum pendidikan supaya sejalan dengan alur pemikiran sekularisme. Di antara cara yang digunakan adalah menyebarkan pemikiran-pemikiran sekular di sela-sela materi pembelajaran untuk semua jenjang kurikulum pendidikan, memangkas sejumlah materi yang memberikan nuansa keagamaan sampai taraf tertentu, meringkas materi-materi sejarah Islam sesingkat mungkin, dan membersihkan metodologi pembelajaran dari istilah jihad *fi sabilillah*. Dengan itu, maka materi sejarah Islam dan materi-materi tentang syariat Islam menjadi materi sampingan yang tidak menarik perhatian dan tidak mampu membangkitkan semangat pemikiran siswa dan tidak akan berbekas dalam diri mereka. Sebaliknya, anak didik diberi gambaran masa-masa keemasan itu adalah masa sebelum Islam, sedang masa Islam adalah masa-masa terbelakang yang dipenuhi oleh semangat fanatisme kabilah-kabilah.

5. Mengusir para juru dakwah yang menyeru kepada Allah dengan membangun opini dan menggulirkan tuduhan-tuduhan batil kepada mereka, serta memberikan gambaran kepada komunitas muslim bahwa mereka adalah kelompok terbelakang dan fundamentalis. Digulirkan pula opini, bahwa para juru dakwah Islam itu menentang setiap inovasi yang

bermanfaat bagi kemajuan manusia, sehingga mereka harus dijauhi dan dimarginalkan.

6.Mempropagandakan nasionalisme kebangsaan atau fanatisme kelompok.

Sesungguhnya kaum sekular telah mendirikan organisasi-organisasi untuk mengampanyekan seruan ini atas nama illusi yang mengajak manusia untuk mendukungnya. Dengan begitu, maka terbentuklah ikatan-ikatan lokal, seperti ikatan berdasarkan jenis kelamin, bahasa, tempat maupun kepentingan, sementara mereka meniadakan agama sebagai unsur pengikat dari unsur-unsur pengikat sebuah oragnisasi.

Tak samar lagi bagi logika seorang muslim, bahwa sekularisme mempunyai visi dan misi menghabisi Islam dan menjauhkan manusia dari Islam. Misi itu mereka lalukan dengan menarik orang-orang yang berjiwa lemah melalui tipu daya harta dan jabatan-jabatan tinggi, agar eksistensinya dapat mengecoh kaum awam. Orang-orang berjiwa lemah ini akan dipasang menjadi propagandis untuk menyebarkan sekularisme dimana-mana. Anda dapat menemukan tipe orang-orang semacam ini, karena mereka biasanya menduduki jabatan-jabatan penting di daerah kita. Terkadang pula, ada beberapa organisasi yang didirikan oleh kaum sekular yang bergerak dalam bidang pendidikan. Mereka mengirim beberapa pelajar muslim ke negara Barat untuk belajar dengan sistem pendidikan khusus, lalu memberinya gelar akademik, seperti gelar doktor atau profesor. Setelah itu, mereka kembali ke negara asalnya, kemudian dipasang sebagai dosen di perguruan-perguruan tinggi, sedang mereka sudah dipersiapkan untuk mengajarkan ajaran-ajaran sekular dan meracuni dasar-dasar Islam dalam jiwa mahasiswa-mahasiswa muslim yang menjadi anak didiknya.

Semua ini memberikan penafsiran kepada kita agar menaruh perhatian lebih besar terhadap pendirian universitas-universitas Barat di negara kita, negara Arab, dan negara-negara Islam, seperti Universitas Amerika, Universitas Jerman, Universitas Perancis, Universitas Al-Kindiyah dan

lain sebagainya dari universitas-universitas yang kurikulumnya bersumber dari sekularisme Barat. Universitas-universitas itu didirikan dengan tujuan melemahkan hubungan muslim dengan agamanya, sehingga keluarlah alumni-alumni dari pemuda muslim; di tangan mereka tergenggam simpul-simpul keputusan harapan masa depan untuk menduduki jabatan-jabatan penting di negara, namun identitas muslimnya telah pudar. Di sana ada sejumlah keburukan lainnya yang akan kami uraikan ketika membahas tentang program mereka memisahkan agama dan negara dan keputusan-keputusan Musthafa Kamal Attaturk yang menjauhkan umat Islam dari adat istiadat dan rutinitas Islam.

Bantahan Beberapa Masalah yang Berhubungan dengan Sekularisme

Musthafa Kamal Ataturk di Turki merupakan contoh nyata seorang pahlawan bagi bangsa-bangsa Barat. Dia dipandang sebagai sosok yang mampu meletakkan dasar-dasar masyarakat baru (sekular) di Turki, sehingga negeri itu dianggap sebagai sekutu paling besar bagi bangsa-bangsa Barat dalam aliansi sebagai anggota *North Atlantic Treaty Organization* (NATO). Turki juga menjadi tiang penyangga utama bagi bangsa-bangsa Barat sepanjang 'perang dingin' berlangsung.

Berangkat dari hal itu, maka bangsa-bangsa Barat melihat realisasi-realisasi yang dilakukan Musthafa Kamal Attaturk dianggap sebagai hal mendasar bagi terbentuknya negara Turki modern, karena mereka telah menghilangkan peran Islam demi pembaruan dan kemajuan serta membangun kesetaraan negara di dunia, terutama dengan negara-negara Eropa. Dari sini, timbul pertanyaan bagi umat Islam, dan pertanyaan itu akan kami kupas melalui pemaparan permasalahan-permasalahan berikut ini:

Permasalahan Pertama

1. Apakah sebuah keharusan menihilkan peran Islam demi mendapatkan kemajuan?

Sungguh kita sudah menyaksikan bahwa dunia Barat dan Eropa

menganggap basi gagasan yang mengatakan, "Pembaruan secara pasti akan mengarah kepada tumbangnya peran Islam." Jika demikian, maka sejauh mana pernyataan ini dapat dibenarkan?

Supaya kita menemukan sejauhmana pentingnya agama atau tidak pentingnya agama dalam pembahasan ini, maka kami menjelaskan hal-hal sebagai berikut:

a. Jika kita merenungkan pengalaman sejarah masyarakat dunia ketika membahas tentang pembaruan dan kebangkitan sebuah masyarakat, sekitar setengah abad lamanya, kita menemukan peranan Islam yang selalu melekat sebagai motor penggerak dalam kehidupan secara umum.

Dari sini, kita dapat menyimpulkan sebuah standar bahwa sekularisasi mayarakat bukanlah bagian original dalam proses mewujudkan pembaruan. Secara jelas menunjukkan bahwa politik "memisahkan aktifitas gereja dari negara" atau "memisahkan agama Nasrani dari politik" bukanlah ajakan yang secara khusus, namun bagian dari politik orang-orang yang dizalimi oleh agama Nasrani.

Fakta inilah yang terjadi di Turki ketika partai *Al-'Adalah Al-Ijtima'iyah* (Partai Keadilan Sosial), sebuah partai Islam yang berhasil menguasai pemerintahan melalui pemilihan umum (pemilu). Fakta ini merupakan petunjuk besar bahwa gerakan sekularisasi dalam pemerintahan senantiasa mengalami kegagalan, sehingga tidak lama lagi, sekularisme akan terkubur.

Berpijak dari uraian ini, kita dapat menyimpulkan bahwa Islam dianggap pemberi solusi original untuk menjawab masalah pembaruan ini. Islam bukanlah sumber yang menjadi masalah bagi para penganutnya dan bagi para penyelenggara pemerintah yang menentang dasar sekularisme.

Perhatikanlah!

Perang melawan terorisme yang dicanangkan Barat atau perang yang mereka lakukan di Irak dan Afghanistan, sesungguhnya didasari oleh keyakinan atau akidah mereka. Perang yang mereka lancarkan faktor terbesar

dan paling utama adalah demi melindungi agama Nasrani dalam konteks Perang Salib.

Sekarang kedok mereka sudah terbuka, perang-perang itu dilancarkan untuk menyerang Islam. Seandainya mereka pengikut Nasrani yang jujur, tentu mereka akan menjauhkan agama mereka dari zona perang. Namun faktor yang menggerakkan mereka dalam melakukan serangan terhadap Islam adalah keyakinan dan doktrin agama yang dikemas dengan memadukan antara keyakinan dan politik, bukan memisahkan agama dan politik, sebagaimana pernyataan yang sering mereka lontarkan ke publik.[489]

b. Sekarang kita menyaksikan dunia mengalami perkembangan di berbagai aspek. Di balik semua itu ada perang dari pemikiran keagamaan yang menjadi 'gizi' sekaligus pendorong perkembangan tersebut. Sesungguhnya pemikiran yang mengatakan, "Pembaruan secara pasti harus memangkas peran agama" telah hilang. Sekarang ini di Turki, kebangkitan baru telah mencakup semua aspek kehidupan; termasuk di antaranya kesadaran menjalankan ajaran Islam yang pro-aktif. Sebagai bukti, kita banyak menyaksikan kaum perempuan kembali mengenakan hijab dan busana muslimah. Kita juga sudah bisa mendengar suara adzan dikumandangkan dengan bahasa Arab, dan lain sebagainya.

c. Sebagaimana terlihat jelas bahwa pemisahan gereja dari negara atau pemisahan agama Nasrani dari politik tidaklah netral secara mutlak. Barangkali kita sekarang dapat menyaksikan bahwa waktunya sudah berakhir dengan ditandai munculnya sekularisme di Barat, sekiranya sekularisme dalam pandangan kebanyakan mereka adalah sistem yang wajib dijalankan oleh masyarakat Barat. Fakta nyata yang dapat dilihat dewasa ini adalah munculnya perilaku yang menjadikan agama sebagai sandaran atau pegangan oleh masyarakat Barat. Ini merupakan kabar gembira dari berakhirnya sekularisme di Barat.

---

489 Jadi, kampanye "memisahkan agama dari urusan bernegara" yang selalu didengungkan oleh kelompok sekular dan orang-orang kafir hanyalah tipuan belaka. Nyatanya, mereka menjadikan agama sebagai alat politik untuk melakukan perang. (edt.)

Barangkali pencampakan sekularisme dapat membantu kita memahami Islam kontemporer yang muncul seiring dengan kesadaran umat Islam dengan dasar-dasar pemahaman original terhadap ajarannya, namun dalam bingkai dengan kemasan-kemasan baru, seperti apa yang sekarang dialami umat Islam di Turki, Mesir, Syiria, Yordania, Pakistan dan Indonesia; serta kaum imigran muslim di Amerika, kaum imigran muslim di Perancis maupun negara-negara Barat lainnya. Di sana muncul kesadaran menjalankan ajaran Islam, namun kesadaran ini dibingkai dengan semangat kontemporer sesuai alam kehidupan kita tanpa ada kebekuan atau tekanan dalam memahami ajaran Islam. Dari sini, munculnya kesadaran menjalankan ajaran agama dan kesadaran ini telah mampu mengantarkan kemajuan dan keterbukaan, sehingga kita patut melontarkan pertanyaan di permasalah kedua berikut ini.

Permasalahan Kedua

Apakah eksistensi agama mengantarkan pada kekacauan atau sebaliknya akan menghantarkan pada kedamaian masyarakat?

Walaupun sebagian pemikir berpandangan bahwa menjauhkan agama dari kehidupan dianggap sebagai contoh problem yang dihadapi dunia sekarang ini, karena yang dimaksud adalah mereka yang bersemangat menyerukan paham sekularisme, namun dalam pandangan kita, sesungguhnya Islam sangat relevan dijadikan jalan untuk menciptakan sebuah rekonsiliasi dan kemajuan. Sebagaimana juga, agama dapat dijadikan alat untuk menciptakan konflik, seperti dalam Perang Salib yang dilakukan umat Nasrani.

Di depan kita sudah mengetahui kesalahan pemikiran yang mengatakan, "Pembaruan secara pasti akan mengantarkan pada tumbangnya peran agama." Sesungguhnya pemikiran semacam itu telah dirancang sedemikin rupa supaya dapat dikonsumsi dan menjadi pemahaman publik. Apabila kita memperhatikan peran dan kepentingan Amerika Serikat dalam menghegemoni dunia, maka hal itu semakin memperkuat kita menerima sebuah paradigma tentang berakhirnya sekularisasi sebagai salah satu cara

untuk menjauhkan proses pembaruan. Di dalam wilayah Amerika Serikat sendiri, kita menemukan banyak kaum mukminin atau kaum Nasrani Protestan yang sedang demam agama. Kita juga menemukan para penganut agama Nasrani Katholik yang gencar melakukan revolusi-revolusi agama atau para spritual kristiani maupun selainnya dimana aktifitas mereka selalu berhubungan dengan agama. Mereka telah membuat peta perjalanan politik sehingga gerakan-gerakan mereka banyak berpengaruh terhadap pembuatan kebijakan-kebijakan negara Amerika.

Sesungguhnya gerak kesadaran keagamaan kaum Nasrani ini telah membangkitkan Amerika memusuhi Afganistan dan Irak, sedang hal itu dikemas dalam bingkai gerakan Perang Salib modern. Seandainya sekularisme masih relevan berperan, tentu semangat keagamaan itu tidak akan terlihat pada waktu itu. Berapa banyak kita melihat tentara-tentara Amerika, menyepak dan menginjak-injak mushaf Al-Qur`an Al-Karim dengan sepatu-sepatu mereka, sebagaimana pula kita mendengar mereka mengeluarkan teriakan-teriakan umpatan menentang Islam di sana-sini. Bahkan mereka juga menjelek-jelekan Rasulullah ﷺ, para sahabat Nabi, istri-istri beliau dan lain sebagainya, yang dapat kita baca di koran-koran Barat dan kita mendengarnya melaui siaran-siaran radio. Semua ini memperkuat peran agama Nasrani di balik gerakan mereka dan membuat kita harus memahami, bahwa sesuatu yang menggerakkan mereka berbuat demikian ini adalah keyakinan pada dogma gereja (agama Nasrani).

Maka jelaslah, sekularisme hanya sekadar teori yang sengaja dicuatkan ke permukaan, sehingga peran agama Nasrani secara umum justru telah mewarnai kehidupan bangsa-bangsa Barat dan Eropa, serta menjadi fenomena nyata yang sudah tersebar.

Peter Berger dan Harvey Cox, dua rohaniawan, telah menulis sebuah makalah berjudul "Kepemimpinan Sekulerisme" yang berbicara tentang kota sekular (*Secular City*). Setelah itu, mereka berdua menarik kembali pendapatnya dan mengakui bahwa pemikiran mereka berdua salah. Berger

dalam makalahnya kemudian menulis dan berkata, "Sesungguhnya dunia tetap dan masih beragama."

Jhon Paul, guru sejarah Islam di universitas George Town menulis artikel pada 9 Juli 2004 yang membahas tentang Islam dan berakhirnya sekularisme. Pembahasan tanda-tanda berakhirnya sekularisme itu terindikasi oleh gerakan fundamentalisme ortodok. Yang dimaksud Jhon Paul itu adalah, kita menyaksikan akhir sebuah masa dimana sekularisme dianggap mampu memberikan kelaziman dalam perkembangan masyarakat-masyarakat modern.[490]

Jhon Paul fokus mengkaji sekularisme masyarakat dan anggapan baik sekularisasi, yang mana keduanya hanya sekadar bagian dari dunia teori dan perhelatan dunia pemikiran.

Kembalinya peran agama bukanlah hal baru. Fakta dalam sejumlah peristiwa dunia pada pertengahan tahun 70-an telah mendorong untuk membicarakan tentang masalah itu. Jaile Kaibil telah menulis buku *Yaumullah* dimana cetakan *arabiyah* pertama tertulis tahun 1992 M. Dalam buku ini, ia membahas apa yang diistilahkan dengan pembaruan agama di tiga agama samawi dengan nama agama *Al-Ibrahimiyah.*[491]

Masalah Ketiga

Bagaimana peran agama bisa kembali? Bukankah Islam ini lentur dan relevan sehingga ia cocok untuk manusia di setiap masa?

Adapun khusus masalah pertama, maka ada semacam keyakinan di tengah-tengah kaum intelektual dan para pakar sosial di Barat bahwa

---

490 Lihat makalah *Nihayah Al-'Almaniyah* yang ditulis oleh DR. Hasyim Hasan Farghali.

491 *Al-Ibrahimiyah* merupakan istilah yang dicetuskan oleh kaum Yahudi. Istilah ini memberikan isyarat kepada silsilah para Nabi sampai ke Nabi Ibrahim ﷺ, karena mereka menganggap bahwa mereka berasal dari keturunannya. Padahal hakekatnya, dengan istilah ini, kaum Yahudi ingin merobohkan kepercayaan-kepercayaan agama, karena mereka menyerukan sesungguhnya agama-agama seluruhnya itu adalah agama *samawi* dan sumbernya adalah satu, sedang agama yang baku adalah agama Ibrahim. Sungguh, ini adalah kalimat hak yang digunakan untuk kebatilan, karena sesungguhnya agama Ibrahim itu Islam. Islam adalah agama yang diserukan oleh Musa, Isa dan Muhammad ﷺ dimana risalah Islam yang dibawa oleh Rasulullah telah menghapuskan agama-agama *samawi* sebelumnya secara keseluruhan.

pembaruan adalah penggerak yang akan menjadi penyebab pasti mengenai gambaran tumbangnya agama dari kehidupan. Berpijak dari sini, maka mereka yang berpandangan demikian sepanjang kurang lebih tiga abad lamanya, memperkuat teori lenyapnya agama. Hanya saja, kembalinya agama dan masalah yang kita bahas di depan, telah menggoncang gambaran-gambaran yang mengkristal dan memaksa munculnya makalah-makalah baru, seperti makalah Rodney Stark yang memaparkan gagasannya di pertemuan agama-agama bertemakan, *Hurri bi Mabda' Al-'Almaniah an Yulqa fi Maqbarah An-Nazhariyat Al-Fasyilah.* Meski demikian, sesungguhnya uji coba kita bersama pembaruan sepanjang setengah abad itu sudah cukup untuk meyakini kesalahan pemikiran tumbangnya agama. Atau dengan kata lain, ini artinya, pembaruan akan mengantarkan kepada tumbangnya sekularisme.

Dengan memperhatikan peristiwa-peristiwa yang belum lama terjadi serta peran yang dimainkan Amerika Serikat di berbagai urusan dunia, maka sudah sepatutnya kita menerima pemikiran berakhirnya sekularisme sebagai salah satu penjauhan dari upaya-upaya pembaruan.

Adapun terkait dengan Islam secara spesifik, interbiologi Arnest Glanz menjawab sebuah pertanyaan, "Mengapa hanya Islam saja pada level ini yang diperhatikan, yang mampu melawan sekularisme? Bukankah agama-agama lain juga satu level dengan Islam dalam memerangi sekularisme?"

Peneliti ini menyimpulkan bahwa di dalam Islam terdapat ajaran-ajaran keimanan keagamaan yang mendalam. Dalam arti, Islam adalah agama yang meletakkan dasar-dasar akidah yang mampu menghadapi pergerakan sekularisme dalam bentuk universal dan mendasar. Arnest Glanz berkata, "Sesungguhnya dunia Islam muncul ke permukaan dengan sangat jelas sebagai agama yang dimungkinkan mampu membangun dan mendirikan perekonomian kontemporer di atas dasar-dasar teknologi dan pendidikan. Dasar-dasar ini dapat digabungkan dan disatukan berdampingan dengan iman yang mendalam dan pembauran universal itu hanya dalam Islam."

Begitulah ilmuan ini mengambil dalil atas tumbangnya peran agama, bukanlah sebuah syarat untuk melakukan pembaruan. Bahkan keberadaan Islam dapat menjadi motor penggerak sekaligus pendorong untuk mengambil metode-metode kontemporer kemudian bertolak menuju kemajuan keilmuan dan teknologi.[492]

Masalah Keempat

Apakah sekularisme adalah syarat mutlak menuju demokrasi?

Apabila tumbangnya agama bukanlah sebuah syarat bagi pelaksanaan pembaruan, maka sekularisme bukanlah syarat bagi demokrasi. Karena demokrasi tidak dihitung selain ideologi yang kompetitif, karena demokrasi tidak dihitung sebagai hakekat tunggal dan pilihan satu-satunya yang wajib diterapkan bagi komunitas masyarakat di dunia dan uji coba-uji coba kekinian. Dari sini, maka kita bertanya, "Bagaima jika sekularisme melakukan perubahan tanpa ada kebebasan berpikir dalam demokrasi itu sendiri?"

Pada hakekatnya, sekularisme menyimpan sejumlah pertentangan yang dimunculkan melalui slogannya "kebebasan masyarakat dalam beragama". Dengan slogan ini, pada akhir perputarannya akan berujung pada kondisi semakin melebarnya celah agama dan dakwah-dakwah agama untuk masuk dan menginterversi urusan umum dan politik, karena anggapan bahwa agama mampu memainkan peran penting yang dapat djalankan dalam bidang politik, seperti yang dialami Turki dewasa ini.

Di Turki, partai *Al-'Adalah wa Al-Ijtima'iyah* yang dilatarbelakangi Islam telah mampu mengalahkan partai-partai di Turki seluruhnya pada pemilihan umum terakhir yang diselenggarakan di Turki. Melalui pesta pemilu ini, kaum muslimin Turki menuai kesuksesan spektakuler dan kemenangan telak sampai tingkat partai ini mampu membentuk pemerintahan Turki sendiri. Fakta di negara Turki ini menetapkan bahwa agama mempunyai

492 Lihat makalah *Nihayah Al-'Almaniyah* yang ditulis oleh DR. Hasyim Hasan Farghali.

peran penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, artinya manusia tidak dapat lepas dari agama. Sementara sekulerisme sangat dekat dengan kediktatoran, karena di dalam konsep sekularisme terdapat banyak pertentangan nyata yang dibingkai dengan istilah-istilah yang beraneka ragam, seperti kondisi yang sekarang terjadi di Perancis dan Inggris.

Sekularisme di Perancis dan Inggris menghadapi permasalahan hijab perempuan dan lain sebagainya; dari permasalahan-permasalahan yang khusus berkaitan dengan kaum perempuan dan permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan umat Islam.

Mengacu dari dua masalah ini, mari kembali ke pembahasan 'kembalinya peran agama' dan dimanakah makna 'agama itu kembali'?

Supaya kita menemukan pemahaman tentang pembahasan ini, maka hendaknya kita melihat fenomena keagamaan dengan kaca mata baru disamping kita menjauhkan diri dari pandangan-pandangan taklid yang biasa kita gunakan dalam melihat berbagai urusan. Jika cara pandang ini dapat diterapkan, maka Anda akan melihat munculnya penafsiran-penafsiran baru untuk beberapa permasalahan keagamaan. Sedang beberapa permasalahan keagamaan ini akan membantu Anda keluar dari realitas-realitas yang dialami manusia sekiranya selaras dengan hakekat agama. Bagaimana kita menafsifkan fenomena-fenomena itu?

Bagaimana kita dapat melihat eksistensi Islam yang agung dan diagungkan ini berpengaruh dalam alur perjalanan politik dan pergerakan sosial?

Sesungguhnya pandangan ini telah menanggalkan pengertian agama itu sendiri untuk membatasi kebiasaan-kebiasaan yang hanya mampu menampung pensifatan saja. Pandangan ini terkadang hanya sekadar justifikasi atas agama-agama dalam bentuk umum di negara-negara Eropa. Sedangkan di dunia Islam, hal itu berbeda sama sekali dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di Eropa.

Hubungan manusia dengan Islam pada dasarnya pertama-tama adalah hubungan individual, kemudian hubungan ini melebar dan masuk lebih jauh menjadi pranata sosial yang muncul dalam bentuk keluarga, kemudian dalam bentuk masyarakat dan berikutnya adalah negara.

Petrick Michel melihat bahwa penafsiran 'kembalinya peran agama' wajib berhubungan dengan akhir polarisasi antara komunisme dan kapitalisme sebagai aturan kehidupan, bukan saja dalam tataran bernegara; yaitu sesuatu yang mengarah pada pengulangan pengguliran pemikiran agama dari baru disamping dengan kembalinya pembentukan dunia, karena di sana ada problem dan krisis yang membumbung.

Dampak krisis membumbung ini telah mengarah pada semacam semangat keagamaan, karena perasaan-perasaan jiwa dan pikiran mengarah pada keumuman masukan-masukan simbolik yang senantiasa ada dan memberi makna kepada dunia.

Setelah gagasan ini, maka kita mampu mengatakan bahwa sesungguhnya *"Hurri bi Mabda' Al-'Almanah an Yulqa fi Maqbarah An-Nazhariyat Al-Fasyilah* telah ditandatangani oleh Jhon Paul, guru sejarah Islam dan sejarah dunia di Universitas George Town, Washington.[493]

Kedua: Yahudi Dunamah dan Konspirasi Mereka Menjatuhkan Sistem Khilafah

Kata "*Dunamah*"[494] diambil dari bahasa Turki. Kata "*Dunamah*" digunakan oleh orang-orang Turki untuk menyebut orang-orang Yahudi yang mengungsi dari Spanyol ke Turki pasca inkuisisi gereja Spanyol menindas dan mengusir mereka.

493 Untuk mendapatkan keterangan lebih detil, silahkan merujuk ke buku *Al-'Almaniyah Tahta Al-Mijhar*, karya DR. Abdul Wahhab Al-Masiri, *Al-Islam wa Al-'Almaniyah*, karya DR. Yusuf Al-Qardhawi, dan kitab *Al-'Almaniyah baina Al-Khurrafah wa At-Takhrib*, karya DR. Yahya Hasyim Farghal. Demikian pula, silahkan melihat makalah *Nihayah Al-'Almaniyah* yang ditulis oleh DR. Hasyim Hasan Farghal, ia dapat diakses di internet.

494 Ada juga yg menulis "Donameh" (edt.)

Pada waktu itu, Daulah Utsmaniyah di Turki telah membuka pintu-pintu perbatasannya di depan mata-mata kaum Yahudi yang sementara tinggal dan berlindung di Salonika yang menjadi wilayah daulah tersebut. Tak hanya di Salonika, bahkan Turki Utsmani memberikan suaka kepada pengungsi kaum Yahudi Spanyol itu dengan membuka pintu seluruh wilayahnya setelah mereka melewati berbagai macam bahaya perjalanan laut dan selamat dari bajak laut yang mengancam mereka, sehingga mereka hampir binasa karena kelaparan.

Kata "*Dunamah*" terdiri dari dua suku kata, yaitu '*du*', artinya dua. Kata ini asli berasal dari bahasa Persia. Sedang kata kedua adalah '*namah*', artinya macam atau jenis. Dua suku kata ini mempunyai makna sebagaimana yang dimaksud orang-orang Turki, yaitu kelompok yang terdiri dari dua unsur; unsur Yahudi' dan Islam.[495]

Orang-orang Turki menggunakan istilah '*Dunamah*' untuk menyebut kelompok Yahudi yang mengungsi dari Spanyol ini, karena secara lahiriyah mereka memperlihat keislamannya, sedang secara batin mereka tetap berpegang teguh dengan agama Yahudinya. Kaum *Dunamah* ini hidup bersama orang-orang Turki dengan berwajah dua, seolah-olah mereka ingin memperlihatkan perilaku sehari-hari bersama kaum muslimin Turki sebagai orang murtad, atheis atau zindiq.

Berawal dari situlah, istilah "*Dunamah*" kemudian menjadi istilah yang popular untuk menyebut sejumlah kaum Yahudi yang mendiami daerah barat dari Asia Tengah, dimana pada perjalanannya mereka telah berperan besar dalam meruntuhkan sendi-sendi kekhilafahan Daulah Utsmaniyah.

Fenomena berprilaku ganda dalam beragama bagi kaum Yahudi adalah sesuatu yang sudah tidak asing lagi. Sesungguhnya Al-Qur`an Al-Karim telah mengupas tentang perilaku kaum Yahudi di banyak ayat, antara lain:

---

495 *Al-Fikr Ad-Dini Al-Yahudi Athwaruhu wa Madzahibuhu*, karya Hasan Zha`zha`, hlm. 261. Tatkala pemberian nama ini dirasa memperburuk citra kaum Yahudi, maka mereka mengubahnya dengan menyebut diri mereka dengan '*Al-Mukminin* (orang-orang mukmin)', '*Ar-Raqaq* (kaum budak)' dan '*Al-Mujahidin* (kaum pejuang)'.

"Dan segolongan Ahli Kitab berkata (kepada sesamanya), 'Berimanlah kamu kepada apa yang diturunkan pada orang-orang beriman pada awal siang dan ingkarilah di akhirnya, agar mereka kembali (kepada kekafiran)." **(Ali Imran: 72)**

"Mereka itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat. Maka tidak akan diringankan azabnya dan mereka tidak akan ditolong." **(Al-Baqarah: 86)**

Semua agama *samawi* tidak selamat dari 'tingkah jahil' kaum Yahudi. Sebagian kaum Yahudi telah menyelinap ke agama Nasrani, mereka kemudian berpura-pura memperlihatkan perilaku sebagai penganut Nasrani yang baik, padahal kalbu mereka kafir terhadap ajaran Nasrani. Sebagian Yahudi yang lain berpura-pura memperlihatkan kenasraniannya ini, namun batin mereka tetap dalam keyakinan Yahudinya. Mereka berupaya merongrong sendi-sendi agama Nasrani dan mengubah akidah-akidahnya. Barangkali Yahudi "*Al-Maranus*" di Portugal merupakan contoh yang cukup representatif untuk menggambarkan fenomena ini, dimana mereka berpura-pura memeluk agama Nasrani karena takut dari kekejaman inkuisisi Spanyol.

"*Al-Maranus*" adalah sekte dalam agama Yahudi, yang secara lahir berpura-pura memperlihatkan diri mereka sebagai penganut Nasrani Katholik, namun batin mereka adalah penganut Yahudi militan. Karena semangat mereka ingin memperlihatkan diri sebagai penganut Nasrani Katholik yang baik dimata kaum Nasrani, maka mereka berupaya mengubah tempat-tempat peribadatan mereka menyerupai bentuk gereja. Di luar, mereka memperlihatkan perilaku sebagai penganut Nasrani Katholik yang taat, yang tidak ada bedanya dengan para penganut Katholik yang lain. Namun, dalam hal akidah dan syiar-syiar agama, mereka tetap kokoh dan fanatik dengan keyahudiannya.[496]

Sesungguhnya sikap munafik yang mereka tampilkan dan berkepribadian ganda dalam beragama inilah yang membuat dewan pengawas gereja Spanyol

496 *Al-Fikr Ad-Dini Al-Yahudi Athwaruhu wa Madzahibuhu*, karya Hasan Zha'zha', hlm. 261.

menindas mereka. Karena itulah, mahkamah inkuisisi mengusir dan meminta mereka segera meninggalkan Spanyol atau dibakar hidup-hidup. Inkuisisi gereja tidak memberikan pilihan kepada mereka sebagaimana inkuisisi memberikan kepada Arab muslim untuk meninggalkan Spanyol jika bertahan dengan keislaman mereka atau tinggal di Spanyol dengan menganut agama Nasrani. Yang demikian itu, karena penduduk Spanyol sadar betul bahwa kaum Yahudi akan memilih untuk tetap tinggal di Andalusia dengan berpura-pura menganut agama Nasrani supaya selamat dari kekejaman mahkamah-mahkamah inkuisisi gereja.

Ketika kaum Yahudi dipaksa memilih satu dari dua pilihan ini, maka mata-mata Yahudi segera mengirim utusan ke Turki Utsmani untuk mencari suaka. Karena dalam pandangan kaum Yahudi, Turki Utsmani lebih baik daripada mahkamah inkuisisi Spanyol. Mereka yakin, orang muslim akan memperlakukan mereka dengan perlakuan yang lebih baik, terhormat dan lebih manusiawi, karena Daulah Utsmaniyah sangat kondusif dengan semangat toleransi, dan sifat-sifat ini telah dikenal melekat dalam diri sultan-sultan Daulah Utsmaniyah.

Akan tetapi, pengungsi Yahudi ini tidak lepas dari adat kebiasaan mereka, yang tidak pernah menghormati kemuliaan tinggal di daulah Islamiyah. Mereka tidak puas menerima hidup damai, sehingga tangan-tangan jahil mereka berupaya merusak tatanan sosial dan berupaya merebut kekuasaan. Sehingga kita melihat mereka kemudian membentuk kelompok tersendiri, terpisah dari Daulah Utsmaniyah namun berada di wilayah negeri Islam ini. Para pengungsi Yahudi ini tidak cukup dengan membentuk kelompok tersendiri di dalam komunitas muslim, namun mereka juga mengeksploitasi penampilan munafik mereka dan berperilaku ganda dalam beragama untuk menimbulkan kekacauan sosial dalam komunitas muslim.

Mereka juga mendirikan shalat, berpuasa, menunaikan haji, berpakaian ala penduduk Turki yang muslim dan menggunakan nama-nama Arab yang merupakan ciri khas seorang muslim. Akan tetapi, dalam kehidupan sehari-

hari di antara sesama mereka, mereka senantiasa membaca Kitab Talmud dan Kitab Perjanjian Lama (Taurat), yang mereka lantunkan dalam bahasa Ibrani, bahkan mereka juga memakan *fathir* dan merayakan hari-hari besar agama Yahudi.

Nama-nama mereka dalam perkumpulan tetap identik dengan identitas Yahudi, seperti Azar, Hayyim, Dyureh, Asteur, Saray (Sarah), Syibtay, dan Qurrah.

Fenomena ini telah diakui oleh Ishaq bin Zvi, mantan pemimpin Israel dalam buku karyanya yang terbit tahun 1957 M, berjudul "*Ad-Dunamah*". Dalam buku itu, dia berkata, "Sesungguhnya kaum Yahudi banyak sekali, dan kebanyakan dari mereka hidup membaur di tengah masyarakat dengan dua tabiat; Pertama tabiat *lahiriyah*, yaitu menganut agama masyarakat lokal dimana mereka hidup. Kedua tabiat *bathiniyah*, yaitu keikhlasan yang mendalam saat memperjuangkan akidah Yahudi."[497]

Barangkali fenomena berbahaya yang ditampilkan kaum Yahudi ini adalah tahapan demi tahapan yang mereka jalankan secara berkesinambungan ketika membaur dengan seluruh agama masyarakat mana pun.

Langkah mereka ini telah membuahkan hasil gemilang di Turki pada akhir abad ke-18 Masehi. Sehingga ketika memasuki abad ke-19 Masehi, maka kelompok "*Dunamah*" telah berhasil menyusup masuk lalu menggoyang dan mengintervensi semua aspek pemerintahan Turki secara keseluruhan;baik dalam bidang aktifitas pemikiran, perekonomian, pendidikan maupun perpolitikan. Sebagian mereka ada yang duduk di kementerian, MPR, parlemen (DPR), tenaga pendidik dan badan keuangan negara.

Aktifitas dan gerak mereka menyatu demi lahirnya organisasi Partai Persatuan dan Kemajuan (*Al-Ittihad wa At-Taraqqi*) yang mendesain meletusnya kudeta militer *Dunamah* tahun 1909 M dari kota Salonika sebagai markas perkumpulan mereka, sekaligus pusat latihan militer mereka.

---

497 *Al-Massoniyah fi Al-'Ara'*, karya Muhammad Ali Az-Zaghbi, Dar Al-Jail, Beirut, tahun 1983 M., mengutip dari koran *Asy-Syihab Al-Bairutiyah*, edisi Awal April 1969 M.

Kudeta militer ini dicetuskan untuk menggulingkan Sultan Abdul Hamid II. Rencana mereka sukses mencopot sang sultan dari kesultanan Daulah Utsmaniyah.

Siapakah pendiri kelompok ini?

Bagaimana kelompok ini mampu memainkan peran di Turki yang kapasitasnya menganut sistem daulah Islamiyah?

Bagaimana ia dapat menjadi mesin politik dan kendaraan militer untuk menumbangkan Sultan Abdul Hamid II?

Pendiri Aliansi *Dunamah*

Pendiri aliansi *Dunamah* adalah Syibtay Shibi, sedang sebagian sumber sejarah menyebutnya dengan nama Sbatay Zvi atau Sybtay Levi, seorang keturunan Yahudi dari Spanyol. Dahulu pada masa pencarian suaka, ayahnya mengajaknya mengungsi meninggalkan Spanyol. Dia lahir di kota Izmir tahun 1626 M dan meninggal di Albania tahun 1675 M.

Karena ayahnya seorang pedagang kaya, maka ayahnya memasukkan Syibtay ke sekolah Yahudi. Di sekolah Yahudi inilah dia mempelajari Taurat dan Talmud dan berhasil menyelesaikan belajarnya pada usia 16 tahun. Setelah itu, dia menekuni profesi keguruan sampai pandai dalam bidang ilmu Kabbalah dan mahir memberikan takwil-takwil kebatinan dan tasawuf. Dengan kemampuannya ini, Reputasi Sybtay semakin berkibar, apalagi ditopang oleh penampilan dan kepandaiannya berorasi dan mengolah kata untuk memikat massa.

Pada masa Sybtay ini, pertengahan abad ke-17 Masehi, bertepatan dengan kaum Yahudi Eropa sedang menghadapi berbagai macam himpitan dan penindasan. Sebuah peristiwa yang menuntutnya berpikir untuk mencari jalan keluar membebaskan kaum Yahudi dari cengekraman orang-orang Kristen Spanyol. Sehingga tidak mengherankan apabila kita melihat kaum Yahudi berduyun-duyun mengelilingi Sybtay yang pertama-

tama memproklamirkan dirinya sebagai Al-Masih yang ditunggu-tunggu kehadirannya untuk membebaskan mereka dari penindasan dan siksaan.

Setelah memproklamirkan diri sebagai Al-Masih, Sybtay kemudian mengumumkan kepada kaum Yahudi bahwa tahun kebebasan Bani Israil adalah 1647 M. Sybtay kemudian berkeliaran di negara-negara Eropa dan Arab untuk menyebarkan ajarannya, bahkan puncak keagungannya sampai di ibu kota Daulah Utsmaniyah. Dia lalu mendirikan kerajaan Yahudi dan bergelar *Malak Al-Muluk* (Rajanya Para Raja). Dia membagi dunia menjadi 38 distrik, yang setiap distrik dipimpin oleh seorang raja dan dia menetapkan tandatangannya '*Al-Ibnu Al-Wahid Al-Awwal li Yahweh* (Anak Satu-satunya dari Yahweh-Tuhan)'.[498]

Walaupun Daulah Utsmaniyah sedang dilanda kemelut dari bahaya pergerakan kaum Yahudi ini, namun bukti-bukti sejarah memberikan isyarat bahwa, menyadari bahaya pergerakan kaum Yahudi ini datangnya sudah sangat terlambat. Pemerintan Turki Utsmani tidak sepenuhnya menyadari target yang hendak dicapai oleh pergerakan *Dunamah* dan sasaran yang hendak digapai dari berbagai gerakan teror yang dirancang dan dilancarkannya. Perhatian Daulah Utsmaniyah terkecoh unutk mengawasi manuver dan pergerakan Sybtay, karena yang terpenting bagi pemerintah Turki Utsmani adalah menetapkan dalil untuk menetapkan kebohongan klaim kenabian Sybtay maupun menyikapi isu-isu bohong yang dimunculkan olehnya. Padahal, hakekat yang seharusnya disadari oleh pemerintah Daulah Utsmaniyah lebih jauh dari itu semua, yaitu keinginan Yahudi *Dunamah* menghancurkan Islam dari akar kerajaan Turki Utsmani dan mencabut simbol (khilafah Islamiyah) satu-satunya di negara Turki lalu mengubahnya menjadi negara sekular.

Target ini akhirnya dapat diwujudkan melalui tangan Musthafa Kamal Attaturk, ketua pergerakan *Dunamah* pada pertengahan awal abad ke-20 Masehi.

---

498 *Al-Fikr Ad-Dini Al-Yahudi*, hlm. 124.

Sumber-sumber sejarah mengatakan bahwa ketika Sybtay diadili di depan Sultan Muhammad IV, sang sultan lalu meminta Sybtay untuk membuktikan seruannya sebagai Al-Masih atau dihukum mati. Maka Syibtay menyadari bahwa tidak ada jalan untuk menyelamatkan dirinya dari hukuman mati selain harus mengingkari seruannya di depan Sultan Muhammad IV. Selanjutnya, dengan licik Sybtay mengutarakan keinginannya untuk memeluk Islam. Langkah demikian ini ditempuh Sybtay untuk menebus dan menyelamatkan kelompoknya dari hukuman mati.

Sesuatu yang mengherankan pada waktu itu adalah, Sultan Muhammad IV menerima begitu saja tipu daya Syibtay ini. Namun yang lebih aneh lagi, sultan kemudian memberikan kehormatan kepadanya, dengan menunjuknya sebagai pejabat kepala pengurusan hijab. Hal itu diberikan sebagai imbalan atas Sybtay memeluk Islam, tanpa mengetahui motif Sybtay tersebut. Setelah kejadian itu, maka kita melihat Sybtay kemudian menganti namanya di depan kaum muslimin dan sultan dengan nama Muhammad Aziz Affandi.[499]

Setelah itu, dia merancang strategi untuk mengamankan para pengikutnya dari sanksi sultan Turki, dengan memohon kepada mufti Turki supaya diperkenankan menyeru saudara-saudaranya dari Yahudi untuk memeluk Islam. Tatkala mufti Turki memberinya izin, maka Sybtay menemui para pengikutnya lalu memerintahkan mereka memeluk Islam dan mereka pun mematuhinya. Mereka kemudian mengenakan jubah dan sorban. Secara lahir, mereka memperlihatkan diri sebagai seorang muslim, namun secara batin tetap sebagai seorang Yahudi yang militan.

Dengan cara begitu, maka terbentuklah awal kelompok *Dunamah* di Turki yang berkedok Islam sebagai perisai pengaman pergerakan mereka. Sehingga mereka dapat bergerak untuk mewujudkan misi sesuai rencana. Mereka berdiri di balik munculnya setiap kerusuhan, supaya kedok pergerakan mereka tidak terbuka. Sybtay mengeluarkan dokumen berisi 18 poin, dimana pada poin 16 menyebutkan bahwa wajib bagi Yahudi *Dunamah*

499 DR. Hasan Zha`zha berkata, "Dia berganti nama dengan Muhammad Afandi dan bergelar *Qafuji Pasha Ithraq* yang artinya 'Stempel Pengumpat', lihat dalam karyanya *Al-fikr Ad-Dini*, hlm. 126.

mengaplikasikan adat-istiadat penduduk Turki muslim secara cermat untuk mengalihkan perhatian kaum muslimin kepada mereka. Sebagaimana wajib bagi setiap pengikutnya untuk tidak memperlihatkan rasa keberatan melaksanakan puasa dan berkurban. Mereka harus melaksanakan hal tersebut dengan cermat di depan kaum muslimin Turki.

Sebagaimana disebutkan dalam poin 16, bahwa Yahudi *Dunam*ah dilarang mutlak menikah dengan kaum muslimin.[500]

Sejarah Pergerakan Rahasia Yahudi *Dunamah*

Pergerakan Yahudi *Dunamah* diilhami oleh filosofi ajaran-ajaran pendidikan "Kabbalah Yahudi" yang dikenal sepanjang sejarah sebagai sumber inspirasi revolusi, membentuk kelompok-kelompok rahasia dan menyulut gerakan-gerakan untuk menghancurkan tatanan-tatanan masyarakat. Kata "*Kabbala*h" berasal dari bahasa Ibrani yang berarti panduan-panduan, yaitu rangkaian dari filsafat, ajaran-ajaran rohani, okultisme dan sihir yang sudah dikenal kaum Yahudi sejak zaman dahulu. Ajaran-ajaran Kabbalah muncul dan terlihat jelas di komunitas masyarakat-masyarakat Eropa sejak abad ke-12 Masehi melalui perkumpulan-perkumpulan rahasia yang didirikan oleh kaum Yahudi, seperti organisasi Knight Templar dan perkumpulan untuk membangun kebebasan (Freemason), serta organisasi-organisasi yang muncul berikutnya sebagai cabang-cabang dari Freemason, seperti *Satanisme,* Saksi Yehova, organisasi B'nai B'rith (*Abna' Al-'Ahd*), Rotary Club, Leon Club, Komunisme, *Al-Baha'iyah* (salah satu sempalan Syiah), dan lain sebagainya.

Sedang *Dunamah* sendiri merupakan satu organisasi dari perkumpulan-perkumpulan rahasia yang didirikan oleh kaum Yahudi di Turki, dimana aktifitasnya bersinggungan langsung dengan pusat Freemason di Salonika, di bawah perlindungan konsulat-konsulat negara-negara Barat yang berpengaruh kuat di Turki pada waktu itu berkat bantuan Yahudi *Dunamah*.

500 *Yahudi Ad-Dunamah*, karya Muhammad Ali Quthb, hlm. 24, penerbit Dar Al-Anshar, Kairo, cetakan pertama, tahun 1978 M.

Dalam konteks ini, Yahudi *Dunamah* berperan sebagai media sekaligus pelaksana rencana-rencana Zionisme Global di kekhilafahan Daulah Utsmaniyah. Upaya mereka telah menembus markas-markas pusat pelaksana kebijakan negara dengan berlindung di balik organisasi Partai Persatuan dan Kemajuan (*Ittihad wa At-Taraqqi*) yang berhasil menguasai kontrol semua urusan di Turki pasca lengsernya Sultan Abdul Hamid II.

Barangkali catatan pribadi duta besar Inggris di Turki kepada menteri luar negeri Turki pada waktu itu merupakan bukti paling kuat atas pengaruh itu. Dia berkata, "Sesungguhnya pembentukan Partai Persatuan dan Kemajuan merupakan hasil dari persekutuan Yahudi-Turki. Orang-orang Turki berperan dalam bidang militer. Sementara Yahudi berperan dalam hal memberikan dukungan perencanaan, pemikiran, suplai dana dan perang hegemoni melalui berita-berita koran di Eropa."

Catatan ini juga memberikan isyarat tentang konsep Yahudi *Dunamah* untuk memperlemah Daulah Utsmaniyah dan mencabik-cabik kekuatannya. Dia berkata, "Supaya Yahudi dapat mencapai target pengaruh yang direncanakan di pusat-pusat pelaksana negara urusan perempuan, maka Yahudi menggulirkan dan mendukung gagasan nasionalisme kebangsaan lokal kaum perempuan."

Munculnya semangat nasionalisme kebangsaan lokal termasuk alat pendukung paling besar untuk merobohkan sendi-sendi utama Daulah Utsmaniyah, karena mereka mengibas-ibaskan tiupan sentimen Arabisme dalam satu sisi, sedang pada sisi lain juga mengobarkan sentimen Turkisme, sehingga generasi kaum perempuan secara perlahan mulai terlibat perseteruan dengan sesama mereka, antara perempuan Turki dan non-Turki. Dengan demikian, persatuan umat Islam di internal Daulah Utsmaniyah antara perempuan Arab dan non-Arab pecah, dan lantas keduanya lalu berlindung ke pelukan Zionisme dan kaum penjajah.

Jika demikian kenyataannya, maka tidak mengherankan jika Yahudi *Dunamah* di Turki terikat dengan jaringan Zionisme intermasional dan

kekuatan kolonialisme yang senantiasa mengintai peluang untuk menjajah Daulah Utsmaniyah yang sedang terpuruk dan memasuki fase melemah akibat banyaknya pemberontakan dan pergolakan di internal wilayahnya.

Secara kongkret, Yahudi *Dunamah* mewujudkan tujuan mereka dengan dua aspek, yaitu:

Pertama; memuluskan misi Zionisme mendapatkan Tanah Air (pemukiman) bagi kaum Yahudi di Palestina.

Kedua; membantu kolonialisme dalam mencabik-cabik persatuan negara Turki dan menghancurkan kekuatan orang-orang Turki yang menurut istilah kaum penjajah Eropa, Turki pada waktu adalah "Orang Sakit" (*the Sick Man*)

Dokumen-dokumen sejarah mengisyaratkan Yahudi *Dunamah* mampu mewujudkan dua tujuan ini. Mereka bekerja secara berkesinambungan demi mewujudkan dua tujuan ini dalam satu kesempatan dengan membangun aktifitasnya di wilayah Turki sampai mereka mampu membentuk partai *Turki Al-Fatah* (Young Turk). Partai ini didominasi oleh kaum Yahudi Dunamah-Freemason yang menghegemoni alur kehidupan perekonomian dan media informasi, sebagaimana mereka memprovokasi lahirnya semangat nasionalisme golongan dan nasionalisme Turki.

Barangkali catatan pribadi duta besar Inggris untuk Turki kepada menteri luar negeri Turki pada waktu itu merupakan bukti paling kuat atas pengaruh itu, "Sesungguhnya pembentukan Partai Persatuan dan Kemajuan merupakan hasil dari persekutuan Yahudi-Turki. Orang-orang Turki berperan dalam bidang militer. Sementara Yahudi berperan dalam hal memberikan dukungan perencanaan, pemikiran, suplai dana dan perang hegemoni melalui berita-berita koran di Eropa."

Catatan pribadi itu juga menyebutkan, "Kaum Yahudi sekarang ini adalah yang mengilhami dan menguasai aspek internal negara Turki, menguasai perekoniman dan produktifitas Partai *Turki Al-Fatah.* Mereka

berusaha agar tidak muncul gerakan massa apa pun (di wilayah Turki) tanpa campur tangan mereka, bahkan tanpa kontrol dan kendali mereka."[501]

Dokumen ini juga memberikan petunjuk bahwa Sultan Abdul Hamid II memberi isyarat kepada Hertzl untuk menjadikan Irak sebagai tempat pemukiman Yahudi sebagai ganti Palestina. Dan, hal ini akan kami jelaskan pada pembahasan selanjutnya.

Dokumen di depan juga mengisyaratkan pola-pola yang dijadikan konsep oleh kaum Yahudi *Dunamah* untuk melemahkan Daulah Utsmaniyah dan mencabik-cabik kekuatannya, "Agar kaum Yahudi dapat mencapai pusat-pusat kontrol di jantung pemerintah di *Turki Al-Fatah*, maka mereka (Yahudi) mengarahkan gerakan-gerakannya dengan menyulut semangat nasionalisme di berbagai wilayah di Turki. Dua unsur ini membentuk perpaduan kuat; dimana wajib bagi orang yang perhatian terhadapi urusan Irak (maksudnya, Sultan Abdul Hamid II) supaya mengambilnya sebagai pelajaran."[502]

Gerakan Yahudi *Dunamah* tidak terbatas di Turki saja, namun mereka juga mencakup Yahudi Eropa. Yahudi Eropa menjadikan perkumpulan Yahudi *Dunamah* di Istambul sebagai tempat markas permusyawaratan. Dengan begitu, kaum Yahudi Eropa dapat pergi ke Istanbul untuk bermusyawarah dan mendikusikan problematika yang mereka alami. Sentral-sentral Freemason mulai terlihat tersebar sejak abad ke-18 Masehi sampai mencakup mayoritas negara-negara Eropa bagian Timur dan Barat, dan pertalian hubungan antara sentral Yahudi di Istanbul, sentral-sentral Yahudi di Inggris, Paris, Madrid dan Hawai semakin kuat. Sentral-sentral Yahudi ini pertama-tama bergerak dalam bidang-bidang yang berhubungan dengan pekerjaan di lingkup keluarga kerajaan. Sentral-sentral ini menjadi kendaraan untuk mewujudkan keinginan-keinginan pergerakan masing-masing sampai akhirnya DR. Anderson merumuskan pedoman-pedoman perkumpulan Yahudi pada tahun 1723 M.

---

501 *Siyasah Al-Isti'mar wa Ash-Shuhyuniyah Tijah Filistin, Watsa`iq wa Nushush Tarikhiyah*, karya Hasan Shabri, dokumen no. 7, 2/109, Penerbit Dar Al-Ma'arif, tahun 1970 M..

502 Dokumen di atas dengan sumber yang sama.

Di dalam pedoman-pedoman ini, DR. Anderson menyerukan untuk mengikuti satu agama yang diikuti oleh seluruh manusia. Dengan begitu, dia menyeru kaum Yahudi untuk menghabisi kaum Kristiani. Sesuatu yang membuat sebagian peneliti sejarah berpandangan bahwa 'pembangunan dasar kebebasan' yang menjadi simbol sentral-sentral Yahudi ini sebenarnya hanyalah perkumpulan-perkumpulan penghancur tatanan yang sudah terbentuk di masyarakat. Mereka bekerja sebagaimana mayoritas perkumpulan-perkumpulan rahasia Yahudi lainnya, yang bergerak untuk menumpas ajaran-ajaran keagamaan dan menebarkan desas-desus dan tipu daya politik di balik bendera "Persaudaraan, Persamaan, dan Kebebasan" (*Fraternity*, *Equality*, dan *Liberty*".

Seiring perjalanan waktu, tujuan-tujuan bangunan-bangunan kebebasan pun terbuka sebagai sebuah 'kebebasan', meskipun sangat sulit menyimpulkannya. Akan tetapi, sesuatu yang pasti dan dapat ditegaskan di sini, sesungguhnya aturan-aturan kelompok-kelompok Yahudi ini berhubungan dengan sebuah tujuan yang berbeda-beda seiring perkembangan, kondisi, dan tempat mereka.

Freemason dengan hukum-hukumnya telah menguasai bangsa-bangsa Eropa, baik dalam kepemimpinan maupun ketokohannya. Hal yang patut diperhatikan, Freemason tidak berjalan mengikuti satu hukum saja di semua negara Eropa, namun ia akan mengiringi aturan-aturan yang mendukung tujuan-tujuan mereka dari situasi dan kondisi riil politik yang sedang berkembang di setiap negara dimana mereka berada. Sebagai contoh, jika orang-orang Freemason menyulut dan masuk di kelompok penduduk setempat yang bergolak melakukan revolusi di Perancis, Inggris, Italia, Belgia, Spanyol, Portugal maupun negara selainnya, maka Freemason di timur Eropa masuk ke dalam kelompok Persekutuan Komunisme (Marxisme), sehingga alur gerakan komunis sepenuhnya berjalan di bawah pengawasan dan kontrol kaum Yahudi.

Tidak ada keraguan bahwa komunisme telah membinasakan seluruh Freemason di negara-negara itu, meskipun teori-teori Marxisme dan Inggris menyambut kaum Freemason sebagai saudara dalam pembangunan kebebasan bagi penduduknya dan kepemimpinannya. Sebagaimana diperhatikan, sesungguhnya Freemason di belahan bumi yang lain, di timur Eropa, telah mengambil corak politik kebangsaan, seperti yang terjadi di Turki.

Kaum Yahudi telah mendirikan sentral Freemason Turki di Salonika tahun 1683 M;[503] yaitu sebuah sentral yang sangat kuat dan menjadi induk spirit dan legalitas bagi seluruh kaum Freemason yang tersebar di wilayah Daulah Utsmaniyah, terutama Istanbul.[504]

Freemason dengan bantuan Zionisme global dan dukungan negara-negara penjajah, mampu menyusupkan orang-orang Yahudi *Dunamah* ke seluruh pos-pos strategis dan penting di instansi pemerintahan Turki Utsmani sebagai langkah awal untuk menguasainya. Dari situlah mereka mampu mengontrol, kemudian mengubah undang-undang pemerintahan. Dengan dukungan Zionisme global dan negara-negara Barat yang berkepentingan untuk menjajah wilayah Turki Utsmani, sejumlah orang Yahudi *Dunamah* akhirnya mampu menduduki jabatan-jabatan menteri, menjadi anggota parlemen, komandan-komandan militer, pejabat teras pemerintahan dan penanggungjawab urusan-urusan negara dalam bidang tertentu. Ketika memperhatikan catatan harian Sultan Abdul Hamid II, maka dengan cepat pembaca mampu menangkap sebagian nama-nama Yahudi *Dunamah* itu sekaligus memahami sejauh mana Yahudi *Dunamah* mencengkeram Daulah Utsmaniyah dan sejauh mana kewenangan mereka dalam menentukkan kebijakan negara.

503 *Al-Qawi Al-Khafiyyah li Al-Yahudiyah Al-'Alamiyah Al-Masuniyah*, hlm. 129.

504 Kelompok Freemason banyak didirikan di Istanbul dan Izmir, sebagian menginduk ke Timur Raya Inggris, sebagian lagi menginduk ke Perancis dan sebagian lain menginduk ke Italia sampai Halim Pasha mendirikan organisasi kebangsaan di bawah kepemimpinannya. Sejumlah orang Freemason Turki memeluk Islam pada tahun 1882 M dengan jumlah yang fenomenal yaitu sekitar 10.000 orang, lihat *Al-Masuniyah fi Al-'Ara'*, karya Muhammad Ali Az-Zaghbi.

Di dalam catatan hariannya, Sultan Abdul Hamid II berkata, "Aku melihat surat yang diterima Ahmad Jalaluddin Pasha dari Ali Kamal Bek di Mesir –kebanyakan, surat-surat ini didokumentasikan bersama dokumen-dokumen Istana Yildiz (istana Sultan Abdul Hamid II), yang di dalamnya terdapat nama-nama dan sumber-sumber pendanaan."

Dalam surat dokumen ini juga disebutkan bahwa DR. Abdullah Judat, DR. Ishaq Syukuti, DR. Baha'uddin Syakir, DR. Nazhim, dan DR. Timu, mereka semua dinisbatkan ke kelompok Yahudi Perancis dan Italia. Bahkan kelompok-kelompok Yahudi yang menaungi mereka juga menyerahkan sejumlah uang kepada keluarga mereka yang berdomisili di Turki.Seperti inilah catatan yang sudah dibukukan dan dikirim bersama dokumen-dokumen yang memperkuat penemuan-penemuan ini.[505]

Berpijak dari mempelajari dokumen-dokumen sejarah, maka semakin teranglah jika sejumlah nama-nama yang disebutkan catatan harian Sultan Abdul Hamid II ini merupakan rangkaian kegiatan jaringan rahasia Partai Persatuan dan Kemajuan. Pada awalnya, Partai ini adalah cabang dari Partai *Turki Al-Fatah*. Format jaringan rahasia ini dibentuk pada tahun 1889 M untuk melawan Sultan Abdul Hamid II dan jaringan rahasia ini bergerak dibawah komando orang-orang Massoni Albani, dari mereka berlima, yaitu Ibrahim Timu yang dikenal dengan nama Ad-ham. Ibrahim Timu membangun kesepahaman dengan sejumlah siswa sekolah kedokteran militer di Istanbul untuk membangun jaringan ini dengan tujuan menggulingkan Sultan Abdul Hamid II dari kekhilafahannya. Di antara Massoni Albani ini ada Ishaq Syukuti, Syarkus Muhammad Rasyid, Abdullah Judat, dan Cordean. Pada awalnya, mereka melaksanakan aktifitasnya di Genewa tahun 1891 M, kemudian berpindah ke Paris dan mereka memfokuskan propagandanya ke dalam barisan militer. Masing-masing dari Ishaq Syukuti dan Abdullah Judat kemudian mendirikan Majalah "*Utsmanili*" di Genewa untuk membangun opini dan pandangan umum menentang Sultan Abdul

505 Lihat *Mudzakkarat As-Sulthan Abdul Hamid*, tarjamah DR. Muhammad Harb Abdul Hamid, hlm. 60, penerbit Dar Al-Anshar, Kairo, tahun 1978 M.

Hamid II sekaligus karena ketakutan mereka dari ancaman orang-orang Sultan Abdul Hamid II untuk menutup pergerakan perkumpulan ini.

Untuk melindungi sarang Massoni di Turki, maka mereka rutin melakukan perkumpulan rahasia di tempat-tempat berkumpul mereka. Di samping itu, mereka juga membuka kedutaan-kedutaan asing di dalam maupun di luar Turki dengan tujuan untuk menampung dan melindungi anggota perkumpulan Yahudi-Freemason yang dideportasi pemerintah Turki Utsmani dan memprovokasi mereka melakukan demonstrasi menentang dan menjatuhkan pemerintahan Sultan Abdul Hamid II serta menghilangkan kehebatannya.[506]

Peran perkumpulan Freemason tidak terbatas pada lima orang ini, karena sesungguhnya di sana banyak faktor lain yang pada masanya akan muncul. Dalam konteks ini, sesungguhnya kami hanya ingin memaparkan kelompok "Salonika" lebih cermat, mengingat ia mempunyai keterkaitan internasional terselubung, sebagaimana ia merupakan kelompok paling besar yang anggotanya telah mendominasi Partai Persatuan dan Kemajuan.

Kelompok atau sayap Salonika bergerak bebas di wilayah Salonika Turki, terlebih dengan letaknya yang strategis. Salonika terletak di pusat perdagangan yang terkenal dengan dunia perdagangannya yang luas dan berhubungan dengan Istanbul dengan mata uang logam serta banyak kapal perniagaan yang beraneka ragam berlabuh di sana, baik dari Daulah Utsmaniyah maupun Eropa.

Sensus penduduk pada tahun 1909 M mencatat bahwa jumlah penduduk Salonika mencapai 340.000 jiwa, 80.000 di antaranya adalah keturunan Yahudi, sedang 200.000 jiwa darinya adalah warga Yahudi *Dunamah*.[507] Ini artinya, kaum Yahudi di Salonika menduduki peringkat mayoritas. Sehingga ditopang dengan kekayaan yang berlimpah, mereka berpeluang melakukan gerakan melawan pemerintahan Sultan Abdul Hamid

---

506 *Mauqif Ad-Daulah Al-'Utsmaniyah min Al-Harakah Ash-Shuhyuniyah*, karya Hassan Ali Hallaq, hlm. 287.

507 *Mauqif Ad-Daulah Al-'Utsmaniyah*, hlm. 235. Lihat pula, *Haqa'iq Al-Akhbar min Duwal Al-Bihar*, karya Ismail Sarhank, 1/446, cetakan pertama, Kairo, tahun 1814 M..

II, terlebih sebagaimana disinyalir koran *Al-Fath*, gerakan mereka didukung oleh Freemason dalam masalah suplai dana untuk melakukan penentangan terhadap sultan.

Messio Leon Qurrah So direktur perbendaharaan Yahudi yang terkenal dengan nama Ibnu An-Na`ib Al-Yahudi adalah orang yang paling berperan dalam politik Daulah Utsmaniyah, sehingga mampu merobohkan sistem kekhilafahan Sultan Abdul Hamid II.

Tatkala kondisi di Romalli semakin tidak menentu, Messio Leon Qurra So melihat sendi-sendi utama organisasi Persatuan dan Kemajuan terancam bahaya, maka mereka segera berlindung ke Qurrah So Affandi, seorang Yahudi yang kaya raya, sehingga Qurrah So Affandi dengan kekayaannya segera membantu dengan memasukkan mereka ke dalam markas-markas Freemason yang masih eksis berdiri pada waktu itu. Setelah itu mereka kemudian bergabung ke perkumpulan-perkumpulan Freemason dengan sangat rahasia tanpa ada celah bagi Sultan Abdul Hamid II untuk mengetahui pergerakan rahasia dan langkah-langkah perlawanan mereka. Imbas dari semua ini, mereka sukses menjalankan tahap demi tahap apa yang telah direncanakan dan akhirnya mengumumkan kudeta militer sesuai rencana.[508]

Dokumen-dokumen sejarah memberikan isyarat bahwa Sultan Abdul Hamid II tatkala menyadari datangnya bahaya dari markas-markas Freemason di negaranya, maka sang sultan mengeluarkan dekrit tahun 1894 M untuk menutup seluruh markas-markas Freemason. Dengan begitu, semua markas Freemason di wilayah Turki seluruhnya ditutup pemerintah Turki Utsmani, kecuali markas di Salonika. Pemerintah tidak mampu menutup markas-markas Freemason di Salonika karena markas-markas di wilayah itu berhubungan dengan para pemimpin negara-negara Eropa dan kongsi-kongsi Eropa.

Di antara aktifitas markas Freemason yang ditujukan untuk menentang sultan Abdul Hamid II adalah:

---

508 Lihat, *Ash-Shahafah Al-Islamiyah, Al-Juz Khash bi Jaridah Al-Fath*, oleh Anwar Al-Jundi, hlm. 193.

Pertama; Semua kegiatan organisasi Yahudi *Dunamah* dan Freemason di Salonika ada kaitannya dengan perencanaan Zionisme global yang berposisi sebagai wasit di tengah-tengah pergolakan maupun kekacauan secara khusus dan pemegang kontrol tertinggi di tubuh pemerintahan, komandan-komandan militer, kementerian, dan para aparatur negara pelaksana kebijakan.

Gerakan Yahudi *Dunamah* ini sangat berbahaya, karena gerakannya hampir terbatas di tengah-tengah pergerakan yang kapasitasnya sebagai pengontrol, bukan di tengah-tengah mayoritas rakyat.[509]

Majalah *Asy-Syarq* yang terbit pada Agustus tahun 1911 M telah memperkuat adanya keterkaitan antara Freemason dan Yahudi dengan menulis sebuah berita yang berbunyi, "Orang-orang Freemason berpihak ke Yahudi. Atau lebih jelasnya, orang-orang Yahudi *Dunamah* menjadi orang Freemason, karena Yahudi *Dunamah* menyadari tujuan mereka."[510]

Kita tidak butuh menetapkan argumen-argumen baru, apakah hubungan yang mengikat antara orang-orang Freemason Salonika dan kekuatan Zionisme global. Hanya saja, kita dapat menegaskan dengan penuh keyakinan bahwa gerakan Zionisme, berkat persekutuannya dengan organisasi Persatuan dan Kemajuan dalam lingkup Freemason, mampu mencurahkan jadwal kegiatan yang semakin meningkat kuat, yang tujuannya mewujudkan program Zionisme membangun pemukiman kaum Yahudi di Palestina. Tujuan inilah yang menjadi target langsung bagi mereka, organisasi Zionisme global.

Adapaun Yahudi *Dunamah,* mereka hanya sekadar alat pelaksana untuk mencapai program tersebut.

Kedua; Orang-orang Freemason Salonika mencurahkan kegiatan politiknya ke dataran Eropa untuk menentang Sultan Abdul Hamid II.

---

509 *'Audah Al-Qadhiyyah Al-Filistiniyah min Waqi' Al-'Arab,* karya 'Audah Petrus.

510 Dari makalah Louis, petinggi pergerakan rahasia yang berlindung di bawah bendera perkumpulan "Al-Farmisun", Majalah *Asy-Syarq,* Beirut, edisi Agustus 1911 M, mengutip dari Kitab *Mauqif Ad-Daulah Al-'Utsmaniyah min Al-Harakah Ash-Shuhyuniyah,* hlm. 286.

Dengan begitu, maka dua kekuatan menyatu dalam waktu bersamaan untuk memusuhi Sultan Abdul Hamid II, sehingga keberadaan mereka ibarat batu karang yang sangat kuat menghadang jalan sultan dalam menjalankan roda pemerintahan.

Salah seorang komandan perang Turki bercerita kepada Sultan Abdul Hamid II, sesungguhnya keputusan nomor 70 kelompok Freemason Perancis telah menegaskan untuk mendirikan organisasi rahasia bernama "Jhon Turki". Aktifitas organisasi ini berhubungan langsung dengan orang-orang Salonika dimana orang-orang Yahudi telah bergabung di dalamnya untuk memperbanyak aktifitasnya di Eropa. Dengan istilah lain, dapat dikatakan bahwa cabang organisasi Persatuan dan Kemajuan telah benar-benar lahir di markas Freemason yang diberi nama "Macedonia Restora" yang didirikan oleh para pemimpin Yahudi Salonika.[511]

Urusan tidak berhenti sampai di sini, bahkan markas-markas Yahudi di Eropa, terutama Perancis dan Italia mendapat dukungan dari organisasi Persatuan dan Kemajuan serta kucuran dana dan politik. Sehingga aktifitas mereka langsung mengarah pada penentangan terhadap Sultan Abdul Hamid di dalam maupun di luar Turki.[512]

Sejarahwan Zionis, Kallel, memperkuat dukungan Eropa kepada kelompok perkumpulan Yahudi. Dia menjelaskan bahwa kebanyakan orang dari organisasi Persatuan dan Kemajuan berasal dari Yahudi *Dunamah* dan orang-orang Yahudi yang dahulu hidup dalam pengasingan. Dahulu mereka adalah murid-murid politik Eropa, kemudian mereka mendapatkan suplai bantuan material dari kapitalisme dunia dari Viena, Budapest, Berlin, London, dan Paris.[513]

Sultan Abdul Hamid II dalam catatan hariannya menuturkan rentetan bencana yang melanda pemerintahannya di Turki pada waktu itu, begitu

---

511 Komandan Turki ini bernama Jawwad Rif'at Itlikhan, lihat *Mauqif Ad-Daulah Al-'Utmaniyah*, karya Hassan Ali Hallaq, hlm. 286-287.

512 *Mudzakkirat As-Sulthan Abdul Hamid*, hlm. 60.

513 *Mauqif Ad-Daulah Al-'Utsmaniyah*, karya Hassan Ali Hallaq, hlm. 297-298.

pula serangkaian rekayasa tingkat tinggi yang dimainkan dunia Eropa dalam rangka melawan pemerintahannya dengan bantuan Yahudi *Dunamah* dan orang-orang Freemason. Mereka melakukan semua itu karena tamak mendapatkan rampasan (jajahan) yang mereka tunggu-tunggu pasca runtuhnya daulah Turki Utsmani.

Sultan Abdul Hamid II dalam catatan hariannya berkata, "Sebagaimana Inggris memanfaatkan kelalaian anggota Partai *Turki Al-Fatah* melalui markas-markas Freemason,maka Jerman mulai melakukan tindakan yang sama dengan Inggris ini dengan kelompok lain dari mereka, yaitu melalui markas-markas Freemason lainnya. Dengan pembagian, jika Jerman menguasai *Turki Al-Fatah* di Salonika, maka Inggris menguasai *Turki Al-Fatah* di Manaster,"[514] yang tersebar di perbatasan Yugoslavia-Yunani-Albania.

Markas Freemason di Armenia bekerja bersama dengan organisasi Persatuan dan Kemajuan melawan Sultan Abdul Hamid. Perkumpulan ini telah menyebarkan dasar-dasar organisasinya kepada para petinggi tentara dan kepolisian. Di antara anggota perkumpulan ini yang paling masyhur adalah Thala'at Bek dan Madahat Bek.[515]

Sultan Abdul Hamid II sangat menyesalkan sikap sebagian kaum muslimin dalam pemerintahannya, maksudnya sebagian komandan perang dan orang-orang yang duduk di jajaran kementeriannya, tatkala dia mengetahui bahwa mereka telah menjalin hubungan dan membangun kerjasama dengan negara asing untuk menentang dirinya dan menentang keluarga sultan.

Sultan Abdul Hamid II berkata, "Aku sudah mengetahui bahwa intelijen militerku Auni Pasha telah menerima sejumlah uang dari Inggris. Padahal seorang pejabat tinggi negara tidak akan menerima uang dari negera lain kecuali dia telah memberikan jasa kepada mereka. Hal ini

---

514 Manastar atau Manaster adalah sebuah kota di Yugoslavia.

515 *Tarikh Salathin Ali 'Utsman*, karya Yusuf Ashaf, tahqiq Bisyam Abdul Wahhab, hlm. 168, penerbit Dar Al-Basha'ir, Damaskus, cetakan ketiga.

maksudnya juga, sesungguhnya pencopotan pamanku Sultan Abdul Aziz dari tahta kesultanannya dan dilantiknya Sultan Murad Al-Arasy untuk menggantikannya bukan hanya didasari oleh karena kedengkian Husain Auni Pasha saja, namun pencopotan itu lebih didasari karena mengharapkan keridhaan dan mengikuti keinginan negara lain juga."[516]

Sedangkan tentang Madahat Bek yang pada waktu itu menduduki jabatan *Ash-Shadr Al-A'zham* (Menteri Utama), yaitu seorang Freemason dari organisasi Persatuan dan Kemajuan, Sultan Abdul Hamid II berkata, "Madahat Pasha juga seperti Husain Auni Pasha, dia mengikuti politik mendukung Inggris dan senantiasa loyal demi kepentingan Inggris."

Lebih lanjut, Sultan Abdul Hamid II menambahkan, "Sepanjang hidupku, tidak ada sesuatu yang lebih membuatku terguncang tanpa habis pikir daripada kapasitas seseorang yang naik pangkat sampai menduduki jabatan panglima perang atau menduduki jabatan *Ash-Shadarah Al-'Uzhma* –kepala dewan menteri- namun dia menerima uang dari negara lain!"[517]

Setelah itu, Sultan Abdul Hamid II dalam catatan hariannya berbicara tentang sepak terjang yang dimainkan oleh Madahat Pasha demi kepentingan Inggris. Karena Sultan Abdul Hamid ragu jika Inggris dan Perancis akan mendukung Turki dalam pertempurannya melawan Rusia.

Sultan Abdul Hamid mengetahui hakekat kebohongan Inggris dan Perancis melalui surat Calsibury, Menteri Luar Negeri Inggris pada waktu itu, yang menyampaikan alasannya tidak dapat mengirim bantuan kepada pasukan Turki jika negara itu berperang melawan Rusia.

Sultan Abdul Hamid II berkata, "Inggris senantiasa fokus menebarkan fitnah-fitnah melalui orang-orang Freemason. Madahat Pasha tidak cukup menyulut kemelut dalam negeri Turki, namun dia juga menciptakan kisruh kebijakan luar negeri Turki dengan usahanya menggagalkan Turki untuk menyerang para musuh. Perbuatan-perbuatan seperti ini, *na'udzu billah,*

516 *Mudzakkirat As-Sulthan Abdul Hamid,* hlm. 69.
517 *Ibid,* hlm. 39.

sangat besar pengaruhnya dalam menjatuhkan negara dari dasar-dasarnya. Sungguh Daulah Utsmaniyah sangat terguncang karena semua tindakan-tindakan ini."[518]

Sultan Abdul Hamid II dalam catatan hariannya juga berkata, "Aku melihat bahwa *Ash-Shadr Al-A'zham* mendukung Inggris dan bekerja sama dengan mereka, baik membela orang-orang Freemason atau membela karena sebab-sebab lain secara khusus, dan itu nyata sekali. Aku tidak kuasa menanggung semua sepak terjangnya itu, sehingga aku hanya bisa pasrah. Yang bisa aku lakukan hanyalah mencopotnya dari jabatannya sebagai *Ash-Shadarah Al-'Uzhma* dan mengasingkannya ke luar perbatasan."[519]

Ketiga; Aktifitas ketiga yang dilakukan Yahudi *Dunamah* melalui gerakan Freemason mereka adalah menyebarkan telik sandi dan mengeksploitasi penduduk lemah Turki dan selainnya untuk melaksanakan misi-misi mereka menentang Sultan Abdul Hamid II. Dalam misi menjatuhkan kekhilafahan Islam di Turki ini, kaum Yahudi *Dunamah* tidak pernah meninggalkan piranti-piranti dasar dari pergerakannya, yaitu membangun lobi sampai lobi mereka masuk ke kementerian Turki sendiri dan menghasut keluarga istana kerajaan Daulah Utsmaniyah, sehingga sebagian keluarga istana pun terprovokasi. Dengan cara ini, keluarga istana bersepakat untuk membunuh Sultan Abdul Hamid II supaya dapat menggantikannya sebagai sultan kelima Turki.

Berpijak dari situ, mereka yang menentang Sultan Abdul Hamid II tersebar di seluruh negara di dunia, baik di intern wilayah Turki sendiri maupun di luar Turki.

Yahudi *Dunamah* memberikan dukungan kepada mereka yang ingin menggulingkan Sultan Abdul Hamid II dari jabatannya dengan memberikan jabatan-jabatan tinggi dan kucuran dana yang layak bagi mereka demi mewujudkan tujuan-tujuan Yahudi tersebut.

---

518 *Mudzakkirat As-Sulthan Abdul Hamid*, hlm. 40-41.
519 *Ibid*, hlm. 43-44.

Karena wilayah Daulah Utsmaniyah yang sangat luas, untuk menyebar mata-mata demi kepentingan Yahudi dan kroni-kroninya dari negara-negara penjajah, maka kaum Yahudi menyusun rencana khusus demi keberhasilan misi ini dengan mengggandeng banyak dari penduduk Amerika Serikat, Italia, Rusia, Perancis dan lainnya. Yahudi selanjutnya mengirim orang-orang mereka ini ke daerah-daerah Islam yang menjadi wilayah Turki Utsmani sebagai delegasi negara dengan berpura-pura ingin menjalin hubungan diplomasi atau saling tukar perwakilan sebagai duta besar negara, atau mengirim orang dalam kapasitasnya sebagai seniman, budayawan maupun konsultan.

Orang-orang mereka yang berkedok seperti ini sangatlah banyak dan tersebar di kedutaan-kedutaan besar negara-negara asing di Turki. Adapun misi utama mereka adalah bekerja sebagai spionase untuk membuka rahasia-rahasia negara Turki dan menundukkan orang-orang untuk dijadikan mitra baru demi kepentingan mereka, disamping menyulut fitnah dan permusuhan di antara kelompok dan golongan di internal wilayah Turki.

Apabila permusuhan sudah meletus, maka ujung-ujungnya pihak yang bertikai akan mencari perlindungan ke kedutaan-kedutaan asing di Turki.

Kesimpulan dari pemaparan tentang gerakan dan pembangunan jaringan oleh Yahudi Dunamah dalam melawan sultan Abdul Hamid II menjelaskan kepada kita, bagaimana perkumpulan-perkumpulan Yahudi tersebut menguasai dan menghegemoni daulah Utsmaniyah dengan sangat kuatnya. Bagaimana mereka melakukan penetrasi atas semua urusan dan mengontrol serta menyulut dan mengatur munculnya problem-problem negara. Hasil konspirasi mereka akhirnya mengkristal dan berhasil mendorong adanya kudeta militer melawan Sultan Abdul Hamid II.

Akhirnya Sultan Abdul Hamid berhasil digulingkan pada tahun 1909 M, kemudian negara Turki dikuasai orang-orang dari organisasi Persatuan dan Kemajuan serta para pengikut Musthafa Kamal Attaturk di bawah

bayang-bayang sultan-sultan Utsmaniyah yang lemah, yang sejatinya mereka ini hanyalah boneka dari mereka para perusuh dan musuh negara tersebut.

Setelah cakar-cakar organisasi Persatuan dan Kemajuan serta para pengikut Musthafa Kamal Attaturk mencengkeram dan menghegemoni Turki, akhirnya merekapun merancang konspirasi lanjutan, yaitu menjatuhkan sistem 'khilafah Utsmaniyah' kemudian mengakhirinya dari kehidupan kaum muslimin. Karena mereka menyadari bahwa menghancurkan sistem khilafah secara langsung pada waktu itu akan memicu kemarahan umat Islam di seluruh dunia, maka yang pertama mereka adalah menon-fungsikan sistem khilafah secara bertahap, seperti penjelasan pada bab berikut.[]

PASAL KEDUA

Melemahnya Pilar-pilar Utama Daulah Utsmaniyah

Pertama: Memprovokasi Minoritas Non-Muslim

Menyulut fitnah penduduk Armenia –salah satu minoritas Nasrani di Turki– untuk melawan Sultan Abdul Hamid II merupakan salah satu rencana yang hendak dicapai oleh konspirasi Yahudi dalam rangka menggulingkan sistem khilafah Daulah Utsmaniyah. Freemason Salonika memainkan peran penting dalam menyulut timbulnya fitnah, karena Salonika dianggap sebagai daerah yang paling banyak dipengaruhi kepentingan luar negeri, sehingga Salonika menjadi markas dan pusat pergerakan Yahudi *Dunamah* paling aman dalam bidang politik dan militer. Dari Salonika inilah, Yahudi *Dunamah* melancarkan konspirasi menentang kekhilafahan Daulah Utsmaniyah.

Sumber-sumber sejarah menjelaskan bahwa organisasi Persatuan dan Kemajuan yang baru berkembang telah mempengaruhi minoritas Nasrani menentang negara Turki. Propaganda pergerakan minoritas ini telah dihiasi dengan kebohongan-kebohongan untuk mengundang reaksi negara-negara Eropa supaya melakukan intervensi, sehingga kekuatan gerakan minoritas Nasrani menentang Daulah Utsmaniyah semakin kuat dan kekuatannya bertambah berlipat ganda. Dari situ, Yahudi *Dunamah* lalu meminta negara-negara Eropa supaya melindungi minoritas Nasrani dan mengamankan posisi mereka sebagai langkah awal untuk dapat memisahkan diri dari daulah Turki Utsmani.

Orang yang mengikuti peristiwa-peristiwa fitnah ini akan menemukan hakekat permasalahan dan hakekat tujuannya yang terkutuk. Kami tidak mengetahui bagaimana kisah itu terlewatkan oleh sejarawan kotemporer yang menjadi orang Sultan Abdul Hamid II sendiri, Yusuf Ashaf, yang lahir pada tahun 1276 H/1859 M. Yusuf Ashaf berkata, "Pasca perang antara Rusia dan Turki, dimana kemenangan ada di pihak Rusia, maka kedua negara menandatangai perjanjian San Istavano tahun 1878 M yang kemudian diganti dengan Perjanjian Berlin. Karena materi ke 61 dari kesepakatan Berlin mewajibkan *Al-Baba Al-'Ali* (sultan Daulah Utsmaniyah) secepatnya melakukan pendataan dan penghitungan serta pembenahan terhadap daerah-daerah di wilayah-wilayah berpenduduk Armenia untuk melindunginya dari serangan orang-orang Jarakasah dan orang-orang Turki, maka Inggris menuntut sultan melakukan hal tersebut secepatnya.

Namun kenyataannya, proses pembangunan ini dialihkan dari Armenia ke Jerman, sementara Armenia dibiarkan tetap menderita. Tatkala penduduk Armenia merasa tidak menemukan penolong, maka mereka membentuk organisasi[520] untuk kebebasan mereka. Tatkala pendanaan yang terkumpul mencapai 130.000 Frank, maka dengan uang itu penduduk Armenia merasa akan mendapatkan kebebasan dari Daulah Utsmaniyah. Mereka kemudian mengadakan pertemuan-pertemuan secara rahasia yang anggarannya seluruhnya diambilkan dari dana yang terkumpul tersebut. Setelah itu, cabang-cabang dari organisasi-organisasi ini menyebar ke seluruh Eropa sementara Sultan Abdul Hamid II menyadari hal itu.

Dari Eropa, mereka memberi isyarat kepada orang-orang dekatnya di Turki supaya menyulut api permusuhan antara penduduk Kurdi dengan penduduk Armenia. Akibatnya, tersulutlah api fitnah di antara mereka pada tahun 1894 M dan terjadilah peristiwa pembantaian "Sason" dan lain-lain. Tiga puluh desa dari perkampungan penduduk Armenia hancur, sementara kaum perempuan dan anak-anaknya disembelih layaknya menyembelih binatang."[521]

520 Maksud organisasi di sini adalah perkumpulan Persatuan dan Kemajuan yang pada waktu itu baru lahir dan berkembang dari pusatnya di Salonika di bawah pimpinan Musthafa Kamal Attaturk.

521 *Tarikh Salathin Ali 'Utsman*, karya Yusuf Ashaf, tahqiq Bisyam Abdul Wahhab, 2/165-166, Penerbit. Dar Al-Basha`ir, Damaskus, cetakan ketiga, tahun 1985 M..

Terkadang seseorang bertanya tentang peristiwa munculnya fitnah itu secara khusus, yaitu tahun 1894 M, padahal di sana muncul banyak fitnah-fitnah yang sengaja dimunculkan oleh Yahudi *Dunamah*?[522] Seandainya kita merujuk kembali pada peristiwa-peristiwa sebelum kejadian ini, lebih tepatnya lima tahun sebelumnya, maka kita akan mengetahui korelasi antara konspirasi dan perencanaannya.

Catatan-catatan harian Sultan Abdul Hamid II memberikan gambaran dengan sangat jelas tentang peristiwa-peristiwa lima tahun terakhir yang dirancang kaum Yahudi untuk menyulut fitnah-fitnah itu lewat Peer Kyar

522 Sebagai contoh adalah peristiwa Salonika. Ringkas cerita, seorang perempuan Bulgaria yang sebelumnya menganut agama Kristen pindah agama dan memeluk Islam dengan kesadaran dan keyakinannya tanpa ada tekanan pihak mana pun. Dia datang ke Salonika pada tanggal 5 Mei 1876 M untuk memproklamirkan keislamannya mengikuti ajaran syariat Islam. Ketika sedang dalam perjalanan menuju kantor pemerintahan wali kota, sebagian orang Romawi menghadangnya dan memintanya secara paksa dari tangan pemerintah, kemudian menyembunyikannya pertama-tama ke kantor konsulat Amerika Serikat, setelah itu mereka memindahkannya ke salah satu rumah pembesar konsulat tersebut. Tatkala berita penyanderaan itu didengar oleh mereka, maka mereka mengecam tindakan itu,lalu berkumpul di halaman kantor pemerintah untuk menuntut pembebasan perempuan muslimah tersebut dari tangan para penyanderanya. Walikota berjanji akan membebaskannya. Tatkala kaum muslimin melihat Walikota tak mampu menyerahkan perempuan muslimah itu kepada kaum muslimin, maka kaum muslimin berkumpul untuk kedua kalinya menuntut wali kota supaya membebaskannya. Dua kekuatan asing, Perancis dan Jerman, masing-masing secara silih berganti mengirim konsulnya menemui kaum muslimin. Karena kedua konsul ini memasuki masjid dengan jalan tidak sopan, maka kaum muslimin mengusir mereka dari masjid. Pada saat kaum muslimin mengetahui bahwa perempuan muslimah itu telah disembunyikan oleh konsul Jerman, maka umat Islam semakin geram dan menghimpun kekuatan massa lebih besar dan berjanji akan membunuh orang-orang konsulat. Langkah sebagian umat Islam ini membuat negara-negara Eropa terguncang, sehingga Eropa pun sepakat mengeluarkan keputusan untuk menjadikan hal itu sebagai sebab mereka mengintervensi dalam urusan Turki. Sebelum melangkah, Eropa melayangkan sepucuk surat memorandum kepada sultan Daulah Utsmaniyah. Mereka memberitahukan isi perjanjian Berlin terlebih dahulu, sedang masing-masing dari Rusia, Perancis, Hungaria dan Italia membenarkan berita tersebut. Inti dari surat memorandum itu adalah menekan pemimpin Daulah Utsmaniyah, Sultan Abdul Hamid II, supaya (1). Mengimplementasikan poin-poin dekrit yang telah dikeluarkan sang sultan tertanggal 12 Desember tahun 1875 M. (2). Menunjuk dewan dunia untuk mengawasi pelaksanaannya. (3). Melakukan langkah-langkah untuk memperbaiki kondisi kaum Kristen. (4). Daulah Utsmaniyah memberikan perdamaian selama dua bulan kepada dewan dunia untuk mencapai kesepakatan antara *Maradh* (Turki Utsmani) dan para demontran Kristen. Apabila Daulah Utsmaniyah tidak menghormati kesepakatan selama masa dua bulan itu, maka negara-negara Eropa yang bertanda tangan di surat (yang dikirim kepada sultan Daulah Utsmaniyah) itu terpaksa menggunakan kekuatan militer untuk memaksa sultan Daulah Utsmaniyah melaksanakan poin-poin dalam surat memorandum tersebut. Namun sultan Daulah Utsmaniyah menolak isi surat memarandum itu, karena memorandum itu memperlihatkan ketamakan negara-negara Eropa memecah-belah wilayah Turki Utsmani. Sesungguhnya mereka negara-negara Eropa, telah mengambil dan memanfaatkan peristiwa itu untuk menggapai maksud-maksud mereka menjajah wilayah Islam. Silakan melihat *Tarikh Ad-Daulah Al-'Aliyyah Al-'Utmaniyah,* karya Muhammad Farid Bik Al-Mahami, tahqiq Ihsan Hafi, hlm. 603-604, *Dar An-Nuqqasy,* Beirut, cetakan pertama, tahun 1981 M.

yang dikirim untuk mengajar di sekolah-sekolah Armenia pada tahun 1819 M. Setelah tiga atau empat tahun mengajar di Armenia, Peer Kyar kemudian meninggalkan Armenia. Berdasarkan keterangan yang terhimpun, Peer Kyar yang seorang tokoh besar dari Freemason, mendulang kesuksesan besar dalam menggulirkan semangat pemberontakan dan menanamkan keyakinan akan keberhasilan pemberontakan kepada para pemuda Nasrani Armenia. Fakta ini telah diakui oleh dua juru propaganda Armenia yang dikenal paling bersemangat menyampaikan propaganda-propagandanya untuk memprovokasi para pemuda Armenia. Kedua juru dakwah ini adalah Aharunian dan Jubanian, yang keduanya sangat erat hubungannya dengan Peer Kyar.

Sultan Abdul Hamid II telah mengetahui pidato-pidato yang berbau memprovokasi dari kedua juru propaganda ini dalam buku *Dzikra Peer Kyar*[523] dimana keduanya ini yang merupakan perpanjangan lidah orang-orang Eropa menyebut Sultan Abdul Hamid II secara mutlak dengan gelar "*Al-Hayawan Al-Ahmar* (Binatang Berkulit Merah)".[524]

Julukan ini marak tersiar di dalam maupun di luar negeri Turki, walaupun tidak diketahui, siapa yang menggulirkan julukan ini sebelum melihat buku itu. Namun yang pasti, itu adalah pekerjaan orang-orang Freemason, yang telah mengatakan, "Sebuah kewajiban bagi universitas Armenia berterima kasih dan menyampaikan penghormatan setinggi-setingginya kepada Peer Kyer dalam setiap masalah, karena dia telah membangun kedamaian bagi

---

523 Buku ini diterima Sultan Abdul Hamid II dari salah seorang temannya. Buku ini ditulis dengan bahasa Perancis dan dibuat untuk memuji Peer Kyar dan menghina Sultan Abdul Hamid II. Di dalam buku ini, terdapat beberapa pidato sebagian sastrawan Perancis. Silakan melihat *Mudzakkirat As-Sulthan Abdul Hamid*, hlm. 51-52.

524 Gelar "*Al-Hayawan Al-Ahmar*" ini menunjukkan kedengkian mereka (Eropa dan kaum Yahudi) dalam memusuhi Sultan Abdul Hamid II. Mereka memberikan julukan Sultan Abdul Hamid II dengan gelar "*As-Sulthan Al-Ahmar*" karena pakaian kebesaran sultan yang biasa dikenakan itu berselempangkan warna merah yang di tengahnya bergaris kuning keemasan. Julukan ini disematkan oleh pihak-pihak yang memusuhi Sultan Abdul Hamid II ke publik umum dengan tujuan memberitahukan kepada mereka bahwa sultan senang menumpahkan darah, padahal faktanya tidak demikian. Sesungguhnya kedengkianlah yang menjadikan mereka berbuat demikian. Mereka menyebut Sultan Abdul Hamid II dengan julukan itu di koran-koran Eropa, karena ingin menghina kepribadian sultan dan menjatuhkan reputasinya demi menjajah wilayah Turki.

komunitas masyarakat Armenia dan mengalirkan darah Sultan Abdul Hamid II, seperti peristiwa Sason,[525] Zastun, dan masalah bank."[526]

Catatan harian Sultan Abdul Hamid II memberitahukan kepada kita bahwa petugas keamanan Turki telah menangkap Peer Kyar, karena telah bekerja demi kepentingan Armenia. Namun karena Perancis kemudian melakukan intervensi, maka Sultan Abdul Hamid II akhirnya memberikan keringanan hukuman kepada Peer Kyar, dan akhirnya Peer Kyar pergi meninggalkan Turki menuju Perancis. Dalam pelariannya ini, Peer Kyar menyebarkan kabar tentang penyembilahan warga Armenia dengan bergerak ke ibu kota-ibu kota negara-negara Eropa untuk memprovokasi dan menggerakkan emosional warga negara-negara Eropa supaya melakukan intervensi ke Turki demi menghentikan tindakan kaum muslimin membantai penduduk Armenia yang menganut agama Nasrani. Dan sungguh, pidato-pidato Peer Kyar ini sangat besar pengaruhnya merangsang gerakan minoritas Armenia sehingga hal itu pula yang mendorong Peer Kyar semakin semangat melakukan tindakan-tindakan penghasutan.[527]

Peristiwa ini akhirnya diketahui oleh Sultan Abdul Hamid II. Oleh karena itu, dalam catatan hariannya, dia berkata, "Masalah pemberontakan penduduk Armenia bukanlah problem lepasnya wilayah Armenia itu sendiri. Aku dapat berkata –dan aku merasa yakin- bahwa orang-orang Armenia lebih utama daripada anak angkat (daulah) 'Utsmaniyah' dan lebih utama daripada warga negara yang loyal kepada Daulah Utsmaniyah. Penduduk Armenia tidak pernah mengadukan keluh kesah, karena menjadi bagian dari wilayahku. Akan tetapi, Rusia supaya dapat mewujudkan cita-citanya menjajah Bulgaria dan supaya dapat merampas Armenia dari kerajaan Utsmaniyah, maka Rusia menggulung Armenia di genggaman jari-jarinya dengan mengirim mata-mata bersama para pendeta dan tenaga pendidik ke

---

525 Tragedi Sason adalah peristiwa penyembelihan manusia di daerah yang bernama Sason, seperti disinggung Yusuf Ashaf sebelumnya. Kejadian ini terjadi menjelang meletusnya konflik di Armenia tahun 1894 M.

526 *Mudzakkirat As-Sulthan Abdul Hamid*, hlm. 52.

527 *Ibid*, hlm. 53.

Armenia yang menyeru penduduk negeri itu supaya menentangku. Sungguh orang-orang Rusia itu telah tenggelam dalam petualangan untuk mengais keberuntungan."[528]

Mengamati konflik Armenia secara seksama akan membawa kita mengetahui fakta sesungguhnya mengapa Rusia mengintervensi pemerintahan Daulah Utsmaniyah. Langkah Rusia ini kemudian diikuti oleh Inggris dan Perancis. Mereka semua; baik Rusia, Inggris maupun Perancis, pada dasarnya tidak ingin mengintervensi urusan Daulah Utsmaniyah demi kemanusiaan, namun masing-masing bekerja demi kepentingannya. Seandainya klaim yang mereka lontarkan itu benar, yaitu berbuat demi membebaskan rakyat Armenia, maka tentu kemerdekaan Armenia itu akan menjadi malapetaka bagi Rusia. Bagaimana mungkin, orang-orang Nasrani Armenia berseru ingin mendirikan negara Armenia terpisah dari Turki, sementara di dalam wilayah Armenia sendiri terdapat sebagian warga mereka yang menyerukan ingin bergabung dengan Turki!

Sultan Abdul Hamid II telah mencurahkan segenap kemampuannya untuk menghentikan aktifitas perkumpulan-perkumpulan warga Armenia yang sudah diformat oleh kekuatan asing untuk memerangi Sultan Abdul Hamid II, terlebih perkumpulan warga Armenia yang ada di Paris. Perkumpulan warga Armenia di Paris menjadi sumber lahirnya fitnah. Mereka merancang dan mengatur konspirasi-konspirasi untuk diterapkan di Turki. Pertama, perkumpulan warga Armenia di Paris berinteraksi dengan penduduk Armenia yang tinggal di negaranya. Setelah itu, mereka meniupkan api pertikaian antara penduduk Armenia yang menganut Nasrani Ortodok dan Nasrani Katholik. Mereka juga meniupkan isu-isu supaya penduduk Armenia berseteru dengan kaum muslimin agar tidak terulang kembali permainan negara-negara besar di Bulgaria yang berakhir dengan keberhasilan warga negara tersebut untuk memisahkan diri. Akan tetapi, cengkeraman dan hegemoni Rusia dan Perancis di Armenia semakin kuat, sehingga kedua negara ini masuk langsung ke Armenia, dengan alasan

528 *Mudzakkirat As-Sulthan Abdul Hamid*, hlm. 53-54.

ingin melindungi kaum Nasrani. Jika Perancis mengklaim melindungi para penganut agama Nasrani Katholik, maka Rusia mengklaim melindungi para penganut agama Nasrani Ortodok.

Namun, setelah negara-negara Eropa masuk langsung ke Armenia, apa yang terjadi? Kita melihat mereka mengatakan, "Sesungguhnya kehidupan di antara dua kelompok ini; Katholik dan Ortodok, secara berdampingan adalah mustahil. Oleh karena itu, maka kemerdekaan adalah sebuah keharusan."[529]

Pada akhirnya, Sultan Abdul Hamid II menemukan benang-benang hubungan antara konspirasi dan pola-pola penerapannya yang berakhir dengan langkah pembunuhan massal di Sason pada tahun 1894 M, seperti dijelaskan Yusuf Asaf. Dalam peristiwa ini, Sultan Abdul Hamid II dituduh telah merancangnya di Sason, sekiranya kejadian itu berjalan sukses sesuai agenda yang direncanakan. Akibat keberhasilan perencaan itu, maka penduduk Armenia yang sudah di doktrin kekuatan asing berhasil mempengaruhi kaum muslimin dan menghasut umat Islam memusuhi mereka. Peristiwa itu melalui dua fase, yaitu:

Pertama; perkumpulan-perkumpulan pemberontak Armenia menyerang saudara-saudara mereka penduduk Armenia yang terhormat, berdasarkan pernyataan Sultan Abdul Hamid II, yaitu menyerang warga Armenia yang menolak untuk mengikuti konspirasi dan propaganda Rusia dan pendeta-pendeta yang dikirim Rusia ke Armenia. Akibatnya orang-orang yang tergabung dalam perkumpulan pemberontak melakukan pembunuhan massal untuk memaksa penduduk Armenia yang terhormat mengikuti langkah mereka. Dengan begitu, penduduk Armenia yang terhormat ini dilanda kebingungan dan ketakutan terhadap pemerintah maupun kubu pemberontak, sampai kubu pemberontak berhasil memaksa penduduk yang terhormat ini akhirnya mendukung pergerakan mereka.

Kedua; orang-orang dari perkumpulan-perkumpulan penduduk Armenia yang memberontak, kemudian mengenakan baju pasukan Turki.

529 *Mudzakkirat As-Sulthan Abdul Hamid,* hlm. 54.

Mereka bergerak membunuh penduduk Armenia yang menolak bergabung dengan pergerakan untuk kemudian membantu mereka melakukan pemberontakan. Setelah itu, perkumpulan-perkumpulan penduduk Armenia yang memberontak ini berkata kepada penduduk yang menolak bergabung, "Tidakkah kalian melihat pasukan Turki itu! Mereka menyerang dan membunuh kami, namun mengapa kalian sekarang masih tetap menjauh dari kami!"[530]

Ini merupakan satu kejadian yang terjadi antara kaum muslimin dan kaum Nasrani dari penduduk Armenia. Kita dapat menganologikan kejadian ini untuk melihat peristiwa-peristiwa selainnya yang dirancang pihak asing demi memenuhi keinginan negara-negara besar Eropa dalam upaya mereka mengintervensi integritas negara Turki dengan dalih melindungi para penganut Nasrani yang kapasitasnya adalah kelompok minoritas. Padahal tujuan mereka bukanlah untuk kemasalahatan, namun tidak ada tujuan selain upaya Eropa mengintervensi urusan dalam negeri Turki Utsmani dan memaksakan kehendak mereka untuk menaklukkan daulah Islamiyah Turki Utsmani.

Berpijak dari sini, maka sudah cukup bagi kita memperhatikan poin nomor 61 dari kesepakatan Berlin tahun 1878 M, "Sultan Daulah Utsmaniyah berjanji:

1. Akan melaksanakan semua pembenahan dan perbaikan secepatnya di wilayah-wilayah yang dihuni penduduk Armenia yang dibutuhkan sektor dalam negeri Armenia,
2. Menjamin keamanan penduduk Armenia dari serangan Daulah Mamalik Jarakasah dan orang-orang Kurdi, dan
3. Memberikan kewenangan kepada negara-negara asing setahap demi setahap sebagai tempat bergantung untuk tujuan ini dan negara-negara asing akan mengawasi pelaksanaannya."[531]

Disebutkan dalam pasal 62 penjelasan mengenai hal-hal yang harus diperhatikan terkait hak golongan-golongan lain yang non-muslim. Dalam

---

530 *Mudzakkirat As-Sulthan Abdul Hamid*, hlm. 55.
531 *Tarikh Ad-Daulah Al-'Utsmaniyah*, hlm. 696.

pasal ini, urusan non-muslim diserahkan kepada konsulat-konsulat negara-negara itu (Eropa) dan perwakilan-perwakilannya dan merekalah yang berhak melindungi seluruh golongan minoritas non-muslim, melindungi tempat-tempat peribadatan dan tempat-tempat suci mereka serta melakukan pengawasan ketat.[532]

Orang yang mempelajari posisi Daulah Utsmaniyah terhadap minoritas non-muslim, tanpa keraguan lagi akan menemukan betapa besar toleransi agama yang diberikan sultan-sultan Daulah Utsmaniyah terhadap kelompok minoritas ini.

Syaikhul Islam Musthafa Shabri, yang hidup satu masa dengan peristiwa-peristiwa tersebut menceritakan kepada kita kejadian yang terjadi pada masanya dan dialami Mustafa Shabri sendiri tatkala dia menjadi wali kota Tuqad. Pada waktu itu, terjadi pertikaian antara orang-orang Romawi dan orang-orang Bulgaria yang loyal kepada Daulah Utsmaniyah tentang hak kepemilikan gereja-gereja yang ada di Macedonia sewaktu gereja-gereja itu di bawah perlindungan Daulah Utsmaniyah. Masing-masing dari kedua golongan ini merasa berhak atas gereja-gereja ini, kemudian pemerintah menyerahkan masalah yang diperselisihkan ke parlemen untuk menyelesaikannya. Akan tetapi, 'Ad Yastadi Pasha' dari pihak Romawi yang menjabat sebagai perwakilan daerah Izmir menolaknya dengan mengatakan, "Negara Turki Utsmani ini mempunyai institusi khusus sebagai majelis fatwa untuk menyelesaikan masalah-masalah baru yang muncul sesuai aturan undang-undang formal negara, maka hendaknya kalian menyerahkan urusan persengketaan ini menurut keputusan yang diberikan institusi itu. Adapun kami orang-orang Romawi, akan menerima keputusan apapun yang akan dikeluarkannya."[533]

---

532 *Ibid*, hlm. 696.

533 *Mauqif Al-'Aql wa Al-'Ilm wa Al-'Alam min Rabb Al-'Alamin wa 'Ibadah Al-Mursalin*, karya Musthafa Shabri, 4/340, mengutip dari *Al-Asrar Al-Khafiyyah Wara`a Ilgha` Al-Khilafah Al-'Utsmaniyah*, tahqiq DR. Mustafa Hilmi, judul kitab yang diberikan pengarang kitab adalah *An-Nakir 'ala Munkiri An-Ni'mah min Ad-Din wa Al-Khilafah wa An-Ni'mah*, hlm. 89, penerbit Dar Ad-Da'wah, Iskandariyah, cetakan pertama, tahun 1985 M..

Ini adalah kesaksian salah seorang tokoh terkemuka dari golongan minoritas terkait kehidupan mereka di bawah naungan keadilan Daulah Utsmaniyah dalam menjalankan roda pemerintahan. Golongan-golongan minoritas tersebut sepenuhnya dapat menikmati seluruh fasilitas dan hak mereka menjadi warga negara Turki Utsmani dalam naungan Islam, karena syariat Islam telah memberikan jaminan keamanan kepada golongan-golongan minoritas, dimana tidak ada di depan mereka selain kebenaran dan hukum yang adil.

Sebagai bukti atas semua itu adalah, golongan-golongan minoritas ini dapat bekerja dan ikut serta dalam aktifitas di berbagai instansi negara Turki Utsmani. Menyikapi minimnya jumlah pegawai dari penduduk Turki, Sultan Abdul Hamid II berkata, "Bagian terbanyak dari pegawai negara Turki diambil dari kelompok minoritas. Secara bertahap, para pemuda dari golongan-golongan minoritas menguasai berbagai pekerjaannya, tidak terkecuali di kementerian luar negeri."[534]

Tidak mengherankan, jika kejadiannya seperti ini, yaitu setelah delapan tahun pasca lengser dari kekhalifahannya, Sultan Abdul Hamid II mempertanyakan hal itu dan berkata, "Apakah yang Anda lihat, gerangan apakah yang diinginkan penduduk Armenia itu? Apakah mereka lebih berbahagia melihat masa yang akan datang? Apakah mereka merasa lebih aman menatap masa depan mereka?"[535]

Amir Syakib Arsalan berkata, "Puluhan juta para penganut Nasrani telah hidup dalam naungan Daulah Utsmaniyah dan di bawah perlindungannya dengan penuh kemakmuran. Mereka mendapatkan banyak keistimewaan selama Turki menjalankan syariat Islam untuk mendukung kekhilafahan Islamiyah. Tatkala aturan pemerintah diganti dan diproklamirkan menjadi negara Republik Turki, pemberlakuan syariat Islam dibatalkan diganti dengan mengikuti tradisi negara-negara Barat di semua lini, mayoritas penganut agama Nasrani hijrah dari bagian wilayah Turki dan tidak tersisa

---

534 *Mudzakkirat As-Sulthan Abdul Hamid,* hlm. 63.
535 *Ibid,* hlm. 53.

dari mereka yang tetap tinggal di negeri itu kecuali sedikit. Bilangan kaum Nasrani yang masih tersisa sekitar ribuan saja."

Amir Syakib Arsalan memberikan komentar tentang hal ini dengan mengatakan, "Ini adalah fakta sangat jelas yang menunjukkan betapa tolerannya syariat Islam. Sesungguhnya Islam telah menempatkan muslim, Nasrani dan Yahudi dalam naungan syariatnya dengan aman dan damai."[536]

Ini merupakan salah satu permasalahan berduri yang mempercepat tumbangnya sistem khilafah Utsmaniyah. Permasalahan berduri ini telah dirancang dan dijalankan oleh Yahudi *Dunamah* dengan sangat cermat dan detil untuk menggulingkan Sultan Abdul Hamid II dari tahtanya. Yahudi *Dunamah* telah merancang beberapa hal yaitu:

1. Bagaimana caranya supaya konflik permasalahan pada waktu itu menarik perhatian dunia Barat,
2. Bagaimana caranya supaya koran-koran Eropa senantiasa memuatnya untuk menggalang opini umum dan memberikan dukungan kepada mereka untuk menentang Sultan Abdul Hamid II,
3. Bagaimana caranya menyulut perpecahan dan membangun gerakan pemberontakan di antara golongan-golongan minoritas rakyat Turki Utsmani.

Pada hakekatnya, Sultan Abdul Hamid II paham betul permasalahan ini. Dia mengenali ujung-ujungnya dan mengetahui peran yang dimainkan negara-negara Eropa di sana. Oleh karena itu, dia tidak tercengang tatkala permainan dijalankan.

Yang benar-benar membuat Sultan Abdul Hamid II tercengang adalah seperti dia katakan, "Aku tidak kaget melihat keinginan Armenia yang meluap-luap untuk memisahkan diri, khususnya setelah negara-negara besar selalu mempengaruhi mereka tanpa henti. Namun sesuatu yang membuat aku tercengang adalah sebagian anggota *Turki Al-Fatah*, yang melarikan diri ke Eropa lalu membuat koran-koran di sana untuk menentang aku

536 *Hadhir Al-'Alam Al-Islami*, 3/328.

dan mereka bekerja sama dengan anggota-anggota organisasi-organisasi dan perkumpulan-perkumpulan orang-orang Armenia. Sebagaimana aku tercengang tatkala mereka juga menerima uang dari mereka."[537]

Sultan Abdul Hamid II juga mengatakan, "Mereka mengatakan ingin menyelamatkan Turki dan membuat perjanjian dengan orang-orang Eropa. Apakah berdirinya negara Armenia di pusat tenggara Laut Tengah (wilayah bagian Turki) itu dapat menjadi bukti akan eksistensi Tanah Air mereka? Sesungguhnya mereka tidak menghancurkan Abdul Hamid, namun mereka ingin menghancurkan Daulah Utsmaniyah!"[538]

Kedua: Politik Turkiisasi dan Kebangkitan Nasionalisme dan Fanatisme Kesukuan

Politik Turkiisasi dan kebangkitan nasionalisme dalam negara-negara Utsmani merupakan salah satu dari media konspirasi untuk menjatuhkan sistem pemerintahan khilafah Utsmani. Dalam Politik ini, kelompok *Ittihadis* (*Partai Ittihad wa At-Taraqqi*, edt), Kamalis (Pendukung Kamal Attaturk), dan Musthafa Kamal Attaturk sendiri yang bekerja sama dengan gerakan internasional dan Zionisme internasional memainkan peranan penting yang tidak tersembunyi. Hal ini membuat seorang yang mengkaji permasalahan tersebut tidak akan menganggap sepele permasalahan ini, karena pengaruh dan hasilnya masih tetap ada dalam peta kehidupan politik dan sosial di dunia Arab dan Islam sampai sekarang.

Pokok dari permasalahan ini terfokus pada merusak persatuan dan kesatuan negara-negara Utsmani, memecah belah negara besar ini menjadi negara-negara kecil agar tidak bisa lagi kembali bersatu seperti semula. Hal ini dapat dilakukan dengan membangkitkan nasionalisme kuno yang telah dimatikan oleh Islam, menghidupkan kembali fanatisme kesukuan, mengobarkan paham nasionalisme masing-masing negara yang berada di bawah naungan negara besar Utmani. Jika hal ini berhasil, maka negara

537 *Nakbah Al-Ummah Al-'Arabiyah bi Suquth Al-Khilafah Al-'Utsmaniyah*, karya Muhammad Al-Khair Abdul Qadir, hlm. 62, Maktabah Wahbah, Kairo, tahun 1985 M..

538 *Mudzakkirat As-Sulthan Abdul Hamid*, hlm. 56.

Utsmani akan terpecah belah yang selama kurang lebih lima abad tetap bersatu di bawah bendera Islam.

Dan anehnya, politik yang diterapkan oleh kaum *Ittihadis* dan *Kamalis* berhasil menembus salah satu benteng terkuat dari benteng-benteng Islam, yaitu khilafah, di mana dengan keruntuhannya, maka runtuhlah negara Utsmani. Negara ini terpecah belah menjadi lebih dari 30 negara[539] yang masing-masing menghadapi nasib sama; diliputi marabahaya dan ambisi kolonialisme sampai sekarang. Sementara negara-negara Eropa yang kemarin menghancurkan persatuan negara Utsmani, sekarang kita lihat telah membentuk Persatuan Uni Eropa untuk mewujudkan persatuan politik dan ekonomi demi kepentingan mereka dan supaya memberikan pengaruh dalam kebijakan internasional.

Meskipun politik Turkiisasi yang dipromosikan oleh *Ittihadis* dan kemudian diterapkan oleh *Kamalis* untuk menghancurkan khilafah Islam, politik ini mulai diterapkan secara nyata pada masa pemerintahan kelompok *Ittihadis* dan *Kamalis*. Akan tetapi, benih dan ide politik ini telah muncul pada masa Sultan Abdul Hamid II yang diusung oleh oposisi, penentang pemerintahannya, dan mereka yang tidak suka dengan khilafah Islam. Karena itu, dalam pembahasan ini akan lebih *afdhal* jika di bagi menjadi dua era yang saling berkelanjutan. Era pertama adalah masa pemerintahan Sultan Abdul Hamid II. Era kedua adalah masa pemerintahan kelompok *Ittihadis* dan *Kamalis*.

1. Politik Turkiisasi Pada Masa Pemerintahan Sultan Abdul Hamid II

Pada masa pemerintahan Sultan Abdul Hamid II (1878-1909 M) muncul fenomena yang memaksakan eksistensinya dalam percaturan internasional yaitu kebangkitan nasioanalisme di Eropa. Fenomena ini mulai

---

539 Yaitu negara-negara Rumania, Bulgaria, Yunani, Albania, Yugoslavia, Hungaria, Cyprus, Checoslovakia, Mesir, Yordania, Saudi, Jiboti, Somalia, Libya, Tunisia, Aljazair, Maroko, Mauritania, Syiria, Lebanon, Irak, Sudan, Kuwait, Uni Emirat Arab, Oman, Qatar, Bahrain, Yaman Utara, Yaman Selatan dan Palestina. Anda bisa membayangkan bagaimana negara-negara ini dengan nasionalisme, agama, bangsa yang beraneka ragam bisa bersatu dalam naungan satu negara Utsmani, di bawah naungan Islam yang satu.

masuk ke dalam dunia Islam Arab-Turki pada waktu itu. Dinding pemisah yang dibangun oleh para sultan Utsmani terhadap kerajaan-kerajaan mereka mulai bisa diterobos pada akhir abar ke-19 dengan adanya kemajuan di bidang trasnportasi dan tersebarnya pendidikan. Beberapa faktor yang mendorang fenomena ini mulai ditemukan dalam negara Utsmani, meskipun pengaruhnya masih belum terasa pada saat itu. Hal ini disebabkan bangsa-bangsa Arab masih memandang sistem khilafah sebagai kelanjutan sejarah Islam.

Pandangan ini diperkuat dengan bersatunya semua aktivitas politik orang-orang Arab yang tunduk kepada khilafah Islam. Karenanya tidak aneh jika orang-orang Arab memandang orang-orang Utsmani sebagai saudara seakidah dan pelindung negara Islam. Mereka juga memandang peperangan-peperangan yang dilakukan oleh negara Utsmani sebagai jihad *fi sabilillah*. Pandangan seperti ini masih tetap mendominasi sampai akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, di mana orang-orang Arab tidak lagi memandang negara Utsmani sebagai negara Turki tetapi lebih memandangnya sebagai negara Islam.[540]

Ide nasionalisme muncul bersamaan dengan ide reformasi dari dalam yang mulai dilaksanakan negara Utsmani pada seperempat terakhir abad ke-19. Pada masa-masa ini Sultan Abdul Hamid mengahadapi masalah-masalah politik, ekonomi, dan militer yang menyebabkan kondisi finansial negara memburuk, sumber daya alam mulai dikuasai negara-negara besar sehingga menyebabkan jatuhnya Tunisia di bawah kekuasaan Perancis pada tahun 1881 dan penjajahan Inggris terhadap Mesir pada tahun 1882 M. Sebelumnya juga negara Mesir telah disibukkan dengan reformasi undang-undang negara yang menghasilkan pengumuman undang-undang Midhat Pasha pada tanggal 22 Desember 1876. Orang-orang Arab berharap bisa berpartisipasi dalam reformasi dan mendapatkan kebebasan lebih besar lagi dalam mengatur urusan dalam negeri mereka.[541]

---

540 *Nakbah Al-Ummah Al-Arabiyah bi Suquth Al-Khilafah Al-Utsmaniyah*, karya Muhammad Al-Khair Abdul Qadir, Maktabah Wahbah, Kairo, 1985, hlm. 62.

541 *Ibid*, hlm. 63

Para peneliti berbeda pendapat tentang tujuan pengumuman undang-undang ini. Sebagian peneliti mengatakan bahwa Sultan Abdul Hamid menerima pengumuman undang-undang demi memuaskan sementara orang-orang Barat, di mana isi dari undang-undang itu adalah penjaminan persamaan antara unsur-unsur dan minoritas di negaranya. Hal inilah yang selalu diserukan oleh bangsa Barat setiap ada masalah.

Sultan Abdul Hamid melihat bahwa tujuan orang-orang Barat bukanlah pengumuman persamaan, melainkan menghapus kesultanan. Tuntutan mereka dengan persamaan dan lainnya hanya semata tipu daya untuk merongrong negara Turki dan memecah persatuannya. Karena itu, Sultan pun membatalkan undang-undang ini pada tanggal 14 Pebruari 1878, lalu membubarkan parlemen yang terdiri dari 130 wakil, di antara mereka ada 13 orang yang mewakili wilayah-wilayah Arab.

Sultan tidak mengizinkan parlemen ini mengadakan pertemuannya kecuali setelah melewati 30 tahun yaitu tahun 1908. Selama waktu itu Sultan memegang kendali pemerintahan dengan tangan besi sehingga beberapa sejarawan Arab menyebut masa itu dengan masa despotik Sultan Abdul Hamid.[542]

542 Alasan Sultan Abdul Hamid membatalkan undang-undang ini karena tidak mampu memberikan solusi bagi masalah-masalah umat. Undang-undang ini dibuat oleh Midhat Pasha hanya untuk melayani ambisi Inggris. Ia tidak memiliki pengalaman dalam bidang ini, orang-orang yang menuntut undang-undang ini juga tidak memiliki kesepakatan ide. Sebagian mereka saling berseberangan satu sama lainnya. Orang-orang khusus negara saja yang mendukung undang-undang dengan segera tanpa mengkajinya lebih dahulu dengan baik. Sultan menerima undang-undang ini karena dipaksa, karena umat pada waktu itu tertipu oleh Midhat Pasha. Mereka melihat bahwa dalam undang-undang ini terdapat obat bagi penyakit-penyakit umat. Sultan berkata, "Saya dipaksa pada awalnya untuk mengutamakan undang-undang Midhat Pasha daripada undang-undang lainnya. Sudah seharusnya kita mempersembahkan kepada rakyat yang sakit obat yang mujarab." Ia juga berkata, "Midhat Pasha tidak melihat selain faedah-faedah hukum yang disyaratkan di Eropa. Tapi ia tidak mengkaji lebih dahulu sebab-sebabnya, pengaruhnya, seperti pil Sulfat yang tidak bisa dikonsumsi oleh setiap orang sakit atau setiap orang. Saya kira pokok-pokok yang disyaratkan itu tidak cocok untuk setiap bangsa. Saya melihat undang-undangnya tidak berfaedah dan sekarang saya sudah yakin dengan mudharatnya." *Mudzakkirat As-Sultan Abdul Hamid*, hlm. 29-30. Sebenarnya Midhat Pasha sangat kagum dengan Inggris dan sistem demokrasinya. Ia yakin bahwa negara Utsmani akan terhindar dari segala kekurangan yang dialamaninya, jika mau menerapkan sistem pemerintahan Inggris. Negara Inggris pun mendukungnya. Ia melihat bahwa pengaruh kekuasaan Sultan Abdul Hamid dan keluarga Utsmani akan bisa dikurangi dengan adanya pengesahan undang-undang dasar. Maka ia mengirimkan gurunya Odien Afandi ke London. Odien adalah seorang ahli hukum perundangan yang berasal dari Armenia yang tidak disukai oleh Sultan Abdul Hamid. Odien dikirim ke sana untuk meminta perlindungan dan jaminan dari Inggris terhadap undang-undang dasar. Odien tidak berhasil dalam tugasnya. Karena, Midhat Pasha dalam konferensi yang digelar di Istanbul dan dihadiri oleh negara-

Menurut Sultan Abdul Hamid, reformasi umat bukanlah dengan mengesahkan undang-undang Midhat Pasha. Penyelamatan kesultanan tidak akan datang melainkan dengan kekuatan. Akan tetapi, dari mana datangnya kekuatan tersebut sementara negara membutuhkan biaya banyak dan sedang mengalami kebangkrutan? Maka dari itu, ia mengalihkan pandangannya kepada kekuatan maknawi yang lebih besar daripada kekuatan materi, yaitu kekuatan Islam. Sultan Abdul Hamid menyerukan dibentuknya perkumpulan Islam atau Pan Islamisme dan menghidupkan sistem khilafah Islam.

Politik yang dijalankan Sultan mencapai keberhasilan sehingga ia mampu memimpin negara selama 33 tahun, meskipun kondisi kesultanan dalam keadaan lemah dan bangkrut, menghadapi konspirasi dari luar negeri dan dalam negeri yang ditakuti.

Dengan politiknya yang baru ini, Sultan Abdul Hamid mendapatkan banyak simpati dan mulai didekati oleh para tokoh dan pemimpin Islam seperti Jamaludin Al-Afghani, Syaikh Abul Huda dari Hamat, Ahmad Izzul Abid dari Damaskus, Syaikh Muhammad Zhafir dari Aljazair, Syaikh Said dari Homs, Syaikh Ahmad As'ad Al-Qaisharli dari Madinah Al-Munawarah, Sayyid Fadhlullah dari Malabar.

Sebelumnya Sultan Abdul Hamid juga mendapat dukungan para tokoh dari Makkah seperti Al-Husain bin Ali, Ali Haidar, Abdul Ilah Pasha, Shadiq Pasha, dan lain-lain.[543]

Sultan Abdul Hamid berupaya melebur nasionalisme-nasionalisme yang ada ke dalam bingkai politik barunya. Tujuan utamanya adalah agar nasionalisme ini tidak bangkit lagi dan mengemuka, sehingga akan menggagalkan politik barunya. Ia mendekati para tokoh dan pemimpin

---

negara Eropa meminta pengesahan undang-undang dasar Utsmani dan melakukan intervensi jika dibatalkan. *Mudzakkirat Sultan Abdul Hamid*, hlm. 136-137.

543 Ia melakukan hal ini untuk menarik simpati mereka. Ia memberikan mereka gaji, tapi ia tidak mau tertipu dengan satu orang pun sehingga menempatkan setiap orang pada tempatnya. Ia tidak percaya dengan Syarif Husain. Ketika kelompok *Ittihadis* bersikeras mengangkat Syarif Husain sebagai pemimpin di Makkah menggantikan Syarif Ali, ia berkata kepada mereka, "Sesungguhnya saya bebas tanggung jawab atas apa yang dilakukan oleh orang ini, karena aku tidak mengenal hakikat kepribadiannya. Lihat *Tarikh Ad-Daulah Al-'Aliyyah*, hlm. 745.

dari berbagai negara; Negara-negara Arab, Afghanistan, dan Iran. Ia mengangkat dari warga negara tersebut untuk menduduki jabatan penting dalam pemerintahannya dan mengangkat mereka menjadi pengawal khusus. Bahkan ia mengawinkan putri-putri istana Utsmani dengan orang-orang selain dari bangsa Turki. Ia juga tidak melupakan bangsa-bangsa Islam lainnya. Dengan demikian, Sultan Abdul Hamid berhasil menyatukan rakyatnya dalam satu negara besar di bawah bendera Islam dan meleburnya ke dalam satu seruan yaitu Pan Islamisme.

Ketika Sultan Abdul Hamid semakin berhasil dalam menjalankan politik reformasinya dan menegakkan pilar-pilar negara, maka bangsa-bangsa Barat semakin menampakkan perlawanan mereka, karena khawatir dengan terbentuknya persatuan Islam (Pan Islamisme). Karena itu, perhatian besar mereka tertumpu untuk melengserkan Sultan Abdul Hamid dari kursi kesultanan dan selanjutnya menghapus sistem kekhilafahan Islam.

Sultan Abdul Hamid menulis dalam buku catatan hariannya, "Memang benar aku tidak memiliki kekuatan dan energi untuk memerangi negara-negara Eropa secara sendirian. Akan tetapi negara-negara besar yang menguasai bangsa-bangsa Islam di Asia seperti Inggris dan Rusia merasa terganggu dengan adanya senjata khilafah yang aku bawa. Oleh karena itu, mereka mengambil kesepakatan untuk mengakhiri negara Utsmani. Dan, sudah menjadi kewajibanku untuk tidak menggunakan senjata ini di luar batasku sampai tibanya hari yang dinanti, karena upaya seperti ini tidak akan bermanfaat bagi saudara-saudara kita seagama atau manfaat bagi negaraku. Maka aku memutuskan untuk menggunakan kekuatanku sebagai seorang khalifah untuk persatuan dan keamanan negaraku. Aku juga memutuskan untuk menjaga keselamatan saudara-saudara kita seagama yang ada, di luar dari segala kemungkinan."[544]

544 Sultan Abdul Hamid mengangkat banyak dari orang-orang Arab sebagai pejabat tinggi negara. Misalnya Ahmad Izzat Pasha Al-Abid sebagai sekretaris, Syafiq Beik Al-Muayyad Al-Kurani sebagai kepala polisi, Arab Haqqi Pasha, Salim Beik Malhamah, Najib Beik Malhamah, Sulaiman Al-Bustani, mereka semua mendapat jabatan setingkat menteri dan mereka berasal dari Lebanon dan Syria. Thalib Pasha An-Naqib, Ahmad Pasha Az-Zuhair, anggota Majlis Permusyawaratan Negara, keduanya berasal dari Irak. Muhammad Pasha dan Muhyidin Pasha adalah putra Amir

Meskipun Inggris kontra dengan proyek khilafah Islam ini, Sultan Abdul Hamid terus berupaya aktif menjalankannya tanpa menimbulkan keraguan mereka. Aktivitas Sultan Abdul Hamid terfokus pada kaum muslim di Asia Tengah yang jumlahnya mencapai 150 juta orang Islam yang berada di bawah kekuasan Inggris, agar mereka tetap dalam ikatan khilafah Utsmani. Sultan Abdul Hamid berkata, "Aku telah mengirimkan para *Asyraf*, Syaikh tarekat sufi, dan Darwis kepada orang-orang Islam di Asia Tengah. Aku memberikan perhatian khusus kepada mereka dengan mengaitkan spirit mereka dengan khilafah.[545]

Di antara para tokoh yang diangkat menjadi kepercayaan Sultan Abdul Hamid dalam hal ini adalah Syaikh Sulaiman Afandi Al-Bukhari, seorang muslim dari Rusia yang berusaha keras menghubungkan kaum muslim India dengan negara Utsmani.

Demikianlah, Sultan Abdul Hamid berusaha menempatkan ide Pan Islamisme sebagai alrternatif daripada Liga Arab yang diserukan oleh Midhat Pasha dan kelompok pendukung undang-undang dasar di Turki. Sultan Abdul Hamid yakin bahwa ide Pan Islamisme ini bisa digunakan untuk menjamin bersatunya dunia Arab atau dunia Islam dalam satu khilafah Utsmani, sehingga negara Utsmani akan benar-benar bisa menguasai wilayah-wilayah Arab di saat mulai kehilangan wilayah-wilayahnya sedikit demi sedikit di Balkan. Sultan Abdul Hamid dalam memperkuat pusat negara Utsmani ingin sampai pada dua tujuan. *Pertama*, memadamkan gerakan *westernisasi* yang memakai kedok reformasi undang-undang. *Kedua*, memupuskan ambisi negara-negara Barat dan menekan mereka dengan proyek Pan Islamismenya.

Abdul Qadir dari Aljazair, Fuad Pasha dari Mesir salah satu teman dekat Sultan, Marsekal Syafiq Pasha dan saudaranya Wahib Pasha menjabat di Akademi Militer keduanya berasal dari Lebanon, Syukri Pasha Al-Ayyubi Ad-Dimasyqi, kepala Aktivitas Militer dan masih banyak orang-orang Arab lainnya. Sultan Abdul Hamid juga mengumpulkan orang-orang non Arab seperti orang dari suku Kurdi dan Arnauth seperti Ismail Pasha dari Kurdi, Darwisy Pasha dari Albania. Untuk membuktikan keseriuasan politik reformasinya, Sultan Abdul Hamid menikahkan Syarif Ali Haidar, Shalih Beik Khairudin dari Tunisia, Ahmad Nami dari Syarkis dengan putri-putri istana. Lihat *Tarik Ad-Daulah Al-Aliyyah*, hlm. 745-746.

545 *Mudzakkirat Sultan Abdul Hamid*, hlm. 67

Sultan Abdul Hamid berhasil mencapai keberhasilan gemilang dalam hal ini, karena ia berhasil menghentikan ambisi negara-negara Barat sampai beberapa waktu, sehingga membuat mereka melakukan perhitungan kembali terahadap persatuan Islam yang dijalankan Sultan Abdul Hamid. Hal ini tidak mengherankan, karena Sultan Abdul Hamid dengan proyek Pan Islamismenya akan menyatukan bangsa-bangsa Islam, baik bangsa Arab maupun non Arab dan juga bangsa-bangsa yang tunduk dalam perlindungan Inggris dan Perancis terutama kaum muslim di Afrika Utara yang tunduk kepada Perancis, kaum muslim di India yang tunduk kepada Inggris, dan kaum Tatar yang tunduk kepada Rusia.

Mengenai politiknya ini, Sultan Abdul Hamid berkata, "Saya melihat dalam hal ini faedah-faedah yang banyak. Para wakil penguasa Inggris di India melihat bahwa kaum muslim India memiliki ikatan kuat dengan negara Utsmani, maka mereka menuliskan surat perintah kepada pemerintahan mereka agar berinteraksi dengan damai bersama orang-orang Utsmani. Oleh karena itu, usaha kita menjadi agak lebih mudah."[546]

Demikianlah, dalam naungan politik Islam yang dijalankan oleh Sultan Abdul Hamid II orang-orang Arab dan orang-orang muslim minoritas bersatu dalam proyek Pan Islamisme, sehingga agama menjadi alternatif daripada nasionalisme dan semuanya menumpukan harapan mereka kepada hukum ideal di bawah naungan Pan Islamisme. Dan, perlu diperhatikan di sini bahwa orang-orang Arab dalam naungan politik Islam yang dijalankan Sultan Abdul Hamid tidak berfikir untuk memisahkan diri dari negara Utsamani dan tidak tampak pada mereka sifat fanatisme kesukuan sebagaimana diklaim oleh beberapa ahli sejarah.

Tujuan utama mereka adalah memperbaiki kondisi negara Utsmani dan bukan menghancurkan atau melepaskan diri darinya. Aktivitas mereka tertumpu pada reformasi-reformsi politik dan ekonomi yang akan membawa mereka menuju kepada kemajuan, kebangkitan, dan berdiri tegak melawan ambisi negara-negara Barat.

---

546 *Ibid*, hlm. 68.

Barangkali dengan pemaparan singkat pandangan para pemimipin reformis dari bangsa Arab dan bangsa muslim di saat itu, akan menjelaskan kepada kita sejauh mana ketulusan dan loyalitas mereka kepada negara Utsmani. Meskipun di sana ada kebangkitan Arab—seperti yang disebutkan sebagian pendapat—kebangkitan ini merupakan bentuk protes mereka terhadap keburukan-keburukan pemerintah Utsmani dan penguasa yang sewenang-wenang. Kebangkitan ini bukan berarti fanatisme dan nasionalisme Arab yang menyerukan untuk memisahkan diri dari orang-orang Turki. Di sini patut disebutkan bagaimana seruan para tokoh reformis ini.

2. Menyingkap Sosok ikat Al-Afghani dan Pan Islamisme

Al-Afghani adalah salah satu dari para pionir reformis yang menyerukan keharusan pembebasan dunia Islam dari penjajahan negara asing. Ia adalah orang yang melontarkan ide pendirian gerakan Islam melawan penjajah Barat. Ia juga yang menyerukan ide pembentukan Pan Islamisme yang bertujuan mempersatukan dunia Islam, memperbaiki kondisi politik dan sosial, menyebarkan pemahaman agama yang benar di kalangan anak bangsa untuk bersiap membebaskan dunia Islam dari invasi asing yang tidak hanya terbatas pada invasi militer, akan tetapi termasuk juga invasi politik.

Meskipun figur Jamaladin Al-Afghani masih diliputi misteri dan telah banyak yang menulis tentang dia, tidak mungkin kita memutuskan permasalahan ini dalam pembahasan yang singkat. Hal seperti ini memerlukan kajian khusus dan lebih mendalam tentang ketokohannya. Namun, kami telah mendapatkan sebuah buku berbahasa Persia yang ditulis oleh keponakan Jamaludin Al-Afghani sendiri,[547] Mirza Luthfullah Khan Al-Asadabadi, buku itu berjudul *Haqiqah Jamaludin Al-Afghani*. Kami akan menyingkap beberapa sisi kepribadiannya dan ciri-ciri pegerakan Islamnya.

Jamaludin Al-Afghani hidup di zaman penuh konspirasi dan spionase dari dalam dan luar negeri. Sebagian mereka ada yang menghalangi

547 *Ibid*, hlm. 68.

gerakan reformasinya. Surat kabar yang diterbitkan oleh kaum penjajah menyerangnya bertubi-tubi. Ia juga menghadapi sikap iri dengki dari para ulama semasanya yang menganut kejumudan dan taklid buta. Merekapun menuduhnya sebagai seorang Syiah dan bukan berasal dari Afghanistan yang menganut Sunni seperti dikatakan Abul Huda Ash-Shayyadi[548] yang pada akhir hayatnya berbalik menentang Al-Afghani.

Permasalahan ini sangat penting karena kalau kita menerima dakwaannya ini, bagaimana mungkin Al-Afghani bisa menyebarkan ajaran dan ide-idenya di kalangan orang-orang Sunni yang mereka sendiri tidak akan menerimanya dari pengikut Syiah. Tapi bisa dilihat bahwa ide-ide dan pendapatnya telah mendapat sambutan baik oleh orang-orang Islam terutama di kalangan Sunni. Lalu mengapa bisa sampai demikian?

Untuk menyingkap misteri seputar asal usul Al-Afghani, mungkin bisa dikatakan dengan yakin bahwa ia berasal dari Iran, tepatnya dari kampung Asadabad dekat Hamdan. Ia penganut Syiah yang beraliran madzhab Ja'fariyah.[549]

Inilah sosok sang reformis besar ini sebagaimana disebutkan dalam beberapa risalahnya yang tersebar dan buku karya keponakannya, Lutfullah, tentang kehidupan sang paman, seperti telah disebutkan sebelumnya. Di tanah kelahirannya Asadabad, juga terdapat Madrasah Al-Jamaliyah yang namanya diambil dari nama Jamaludin. Keluarga dan kerabatnya masih tinggal di sana.[550] Nama bapaknya adalah Shafdar. Nama asli dari kaum Syiah yang berarti pemecah barisan atau patriot pemberani. Nama ini juga

---

548 Buku ini diterjemakan ke dalam bahasa arab oleh Dr. Abdul Mun'im Husain, Dar Al-Wafa' Mansurah, 1976. Buku ini merupakan buku terbaik yang menyoroti hakikat figur seorang Jamaludin Al-Afghani yang diliputi misteri.

549 Abul Huda Ash-Shayyadi adalah salah satu orang terdekat Sultan Abdul Hamid. Ia adalah perantara Jamaludin Al-Afghani lewat Munif Pasha, penguasa lama Afghanistan dan Abdul Haq Hamid yang mengantarkan Jamaludin Al-Afghani masuk ke Istanbul dan Sultan tidak membolehkannya keluar lagi dari kota itu. Abul Huda adalah salah seorang kepercayaan Sultan. Ia juga yang mengatur rencana percakapan rahasia untuk melawan Sultan. Ini membuktikan bahwa tuduhan Abul Huda terhadap Jamaludin Al-Afghani adalah untuk memperburuk citranya di depan Sultan. Lihat *Al-Mudzakkirat*, hlm. 67-69.

550 Madzhab Ja'fariyah adalah madzhab resmi di Iran sejak masa pemerintahan Shafawiyah tahun 907 H. Sampai sekarang madzhab ini masih dianut di Iran.

digunakan orang Syiah untuk menyebut Ali bin Abi Thalib ﷺ karena keberaniannya. Nama ini juga tidak ditemukan di Afghanistan.

Bukti lain yang menunjukkan bahwa Jamaludin Al-Afghani seorang Syiah, bisa dilihat dari masa pertumbuhannya ke usia dewasa dan manhajnya dalam menimba ilmu-ilmu Syiah. Ia pernah sekolah di madrasah Qazwain lalu keluar pada tahun 1851 menuju kota Teheran untuk mempelajari Syiah dan berguru kepada Aga Sayyid Shadiq. Kemudian pergi ke Irak untuk belajar di pusat Studi Syiah di Najaf. Di sana ia berguru kepada Syaikh Murtadha Al-Anshari, salah seorang tokoh besar Syiah yang terkenal. Ia memiliki kepintaran dalam berdebat, berargumen, dan kemampuan meneliti dan berdiskusi. Ia juga banyak mempelajari ilmu logika selain ilmu fikih dan ushul fikih.

Partisipasi Jamaludin Al-Afghani dalam peristiwa-peristiwa penting di Iran pada waktu itu juga membuktikan bahwa ia adalah penganut Syiah dan berasal dari Iran. Ia terlibat dalam rencana konspirasi penggulingan raja Iran, Nashirudin Syah, yang hidup sezaman dengannya. Ia berkeyakinan bahwa sang raja merupakan penghalang dari keberhasilan seruan reformasinya. Dengan terbunuhnya sang raja, maka terungkap siapa sesungguhnya Jamaludin Al-Afghani; seorang yang berasal dari Iran dan penganut Syiah. Hal inilah yang menyebabkan Sultan Abdul Hamid akhirnya menyingkirkan Jamaludin Al-Afghani, karena musuh-musuh Jamaludin Al-Afghani ketika ingin menyingkirkannya, mereka tidak menemukan tuduhan yang berarti kecuali ia adalah seorang warga negara Iran dan penganut Syiah yang berbohong dan mengaku sebagai warga negara Afghanistan dan penganut Sunni agar bisa masuk ke Turki dan negara-negara lain yang mayoritas penduduknya Sunni.

Tuduhan inilah yang dilontarkan oleh para musuh Jamaludin Al-Afghani di Istanbul, terutama Syaikh Abul Huda Ash-Shayyadi. Mereka menyerahkan dokumen kepada sultan yang membuktikan bahwa Jamaludin Al-Afghani adalah seorang warga negara Iran dan penganut Syiah. Dengan

demikian, para musuh Jamaludin Al-Afghani berhasil mengubah pandangan sultan terhadapnya dan inilah salah satu sebab yang menjauhkan antara Sultan Abdul Hamid II dengan Jamaludin Al-Afghani yang menyerukan ide Pan Islamisme.[551]

Sultan Abdul Hamid sendiri mendapatkan bukti tentang siapa sesungguhnya Jamaludin Al-Afghani dari dua hal. *Pertama*, pengakuan salah satu pejabat tinggi Afghanistan bahwasanya Jamaludin Al-Afghani adalah seorang Syiah. Pejabat ini sendiri telah berkunjung ke tanah kelahiran Jamaludin Al-Afghani dan bertemu dengan keluarganya. *Kedua*, bukti berupa dokumen yang sampai kepada Sultan dari penduduk Asadabad lewat kedutaan Iran di Istanbul. Ketika Sultan memanggil Jamaludin Al-Afghani untuk menanyakaan kebenaran tentang apa yang ada di dokumen tersebut, maka Jamaludin Al-Afghani tidak bisa mengingkari bahwa dia berasal dari Iran dan penganut Syiah. Dari sinilah pandangan Sultan terhadap Jamaludin Al-Afghani mulai berubah.[552]

Barangkali ada yang bertanya bagaimana Jamaludin Al-Afghani bisa menyembunyikan asal usulnya dan apa alasannya melakukan itu?

Sebenarnya jawaban dari pertanyaan ini cukup jelas. Jamaludin Al-Afghani dengan kecerdasannya memahami bahwa dengan mengaku dirinya berasal dari Afghanistan yang menganut Madzhab Sunni akan mempermudah jalan baginya untuk melaksanakan tugas reformasinya di negara-negara Islam yang mayoritas Sunni, terutama Turki dan Mesir. Dengan demikian, di depan orang banyak ia adalah seorang ulama Sunni yang tidak diragukan lagi akan mempermudah aksesnya ke negara-negara Sunni dan akan diikuti oleh mayoritas umat Islam. Oleh karena itu, penisbatan nama Jamaludin Al-Afghani kepada negara Afghanistan terkait dengan seruan

---

551 Lihat *Haqiqah Jamaludin Al-Afghani*, Mirza Lutfullah Khan, terjemah Abdul Mun'im Husain, hlm. 5, 6, 12.

552 *Ibid*, hlm. 5, 30, 38, 42 dan 45. Seorang Peneliti berpendapat bahwa dokumen yang diserahkan itu merupakan balas dendam dari Muzhhirudin putra Raja Syah Nashirudin, dimana Jamaludin Al-Afghani ikut terlibat dalam pembunuhan sang raja. Untuk membujuk sultan, maka tidak ada jalan lain kecuali membuka rahasia Jamaludin Al-Afghani sebagai seorang warga negara Iran dan penganut Syiah.

reformasinya itu. Ia khawatir kalau orang-orang Islam mengetahui hakikat asal usul dan madzhabnya, mereka akan berpaling darinya sehingga akan menjadi penghalang bagi seruan reformasinya.

Jamaludin Al-Afghani tidak berbohong ketika menisbatkan dirinya berasal dari Afghanistan, karena dalam biografinya ia memang pernah tinggal beberapa tahun di Afghanistan pada awal perjalanannya ke luar negeri. Di Afghanistan, ia sempat menulis sebuah buku yang berjudu *Tarikh Al-Afghan.* Orang-orang Afghanistan sendiri menyebutnya sebagai Al-Afghani karena pernah tinggal bersama mereka. Hal ini membuat raja Iran, Nashirudin Syah, tidak menyukainya. Dari sinilah Jamaludin Al-Afghani lebih suka menyandang julukan Al-Afghani dan tetap konsisten dalam menggunakan julukan ini.[553]

Memang benar, Jamaludin Al-Afghani dengan julukan Al-Afghaninya ini mampu mempermudah tugas reformasinya . Afghanistan adalah salah satu negara Sunni, bahasanya sama dengan bahasa negara Iran. Masing-masing menggunakan bahasa Persia. Madzhab resmi di Afghanistan adalah Madzhab Hanafi yang juga merupakan madzhab resmi negara Utsmani.

Dan, perlu disebutkan di sini beberapa hal yang akan menyingkap rahasia lain yang mungkin masih menjadi misteri, yaitu rahasia hubungan Al-Afghani dengan pemerintah Inggris. Hal ini masih menjadi misteri yang belum terungkap bagi sebagian peneliti. Kalau diperhatikan, Al-Afghani mendapat perhatian tersendiri dari para wakil pemerintah Inggris. Ini disebabkan karena Inggris memiliki pengaruh yang besar di Afghanistan. Pemerintah Inggris selalu mengawasi dan memperhatikan kepentingannya dan orang-orangnya di luar. Hal inilah yang menyebabkan Al-Afghani mendapat kemudahan untuk masuk ke negara-negara Islam yang menganut Madzhab Sunni.

---

553 Muhammad Abduh menyinggung dalam mukaddimah *Risalah Fi Ibthal Ad-Dahriyin*, Beirut, 1302 H, hlm. 9 bahwa madzhab Jamaludin adalah Hanafi. Barangkali Muhammad Abduh belum tahu hakikat sebenarnya tentang Jamaludin Al-Afghani. Muhammad Abduh adalah salah satu murid setianya dan sangat terpengaruh dengan pemikirannya. Muhammad Abduh berkata, "Adapun madzhab Jamaludin Al-Afghani adalah Hanafi.

Al-Afghani juga dilindungi oleh Inggris dari perwakilan dan konsul Iran di luar negeri, di mana Al-Afghani masih diburu setelah keterlibatannya dalam pembunuhan raja Iran, Nashirudin Syah.[554]

Demikianlah, Jamaluddin Al-Afghani dengan menggunakan julukan "Al-Afghani" mampu bersembunyi di balik julukan tersebut untuk menyebarkan seruan reformasinya, sampai seruannya itu mendapat simpati kaum muslim Sunni, bahkan Sultan Abdul Hamid sendiri yang pernah menyebutnya dengan berkata, "Jamaludin Al-Afghani adalah seorang alim yang masyhur di Istana Yildiz."[555] Dr. Muhammad Harb Abdul Hamid penyusun buku *Mudzakkirat Sultan Abdul Hamid* berkata, "Ditemukan dalam perpustakaan Sultan Abdul Hamid ringkasan-ringkasan hasil bacaan yang ditulis Jamaluddin Al-Afghani dan dipersembahkan untuk Sultan Abdul Hamid. Hal ini membuktikan kedudukan Jamaluddin Al-Afghani yang tinggi di mata Sultan."

Pada hakikatnya Sultan Abdul Hamid bersungguh-sungguh dalam mencari formula untuk menyatukan orang-orang Islam, bukan hanya di Turki melainkan semua orang Islam di Asia termasuk kaum muslim di Asia Tengah. Ia melihat pentingnya bekerja untuk menguatkan tali ukhuwah Islamiyah antara kaum muslim di China, India, Afrika Tengah, dan juga Iran yang menganut Syiah. Mengenai hal ini Sultan berkata, "Tidak adanya kesepahaman dengan Iran adalah sesuatu yang patut disayangkan. Apabila kita ingin menutup kesempatan bagi orang Inggris dan Rusia, maka kita harus mengambil faedah dari adanya persatuan Islam dalam hal ini.[556]

Barangkali antusiasme yang menguasai perasaan Sultan Abdul Hamid itulah yang mendorongnya untuk mendatangkan Jamaludin Al-Afghani dari London. Dalam salah satu pertemuan khusus antara mereka berdua, Sultan berkata kepadanya, "Aku meminta tuan untuk bekerja bersungguh-sungguh sampai kita mampu menyatukan pendapat kita. Aku meminta bantuan tuan

---

554 *Haqiqah Jamaludin Al-Afghani*, hlm. 12-13.
555 *Ibid*, hlm. 18.
556 *Mudzakkirat Sultan Abdul Hamid*, hlm. 7. Istana Yildiz adalah tempat pemerintahan Sultan Abdul Hamid.

untuk membentuk persatuan dan persetujuan yang kuat antara bangsa-bangsa Islam, sehingga dengan izin Allah persatuan ini akan bisa membantu Pan Islamisme untuk saling mencintai dan saling bersaudara satu sama lainnya. Dan, supaya bisa bangkit dalam bidang industri dan sains dalam naungan independensi dan persatuan Islam. Agar dengan pertolongan Allah Islam akan mengembalikan kekuatan besarnya dan tidak akan lagi terlambat untuk menaiki kendaraan kebahagiaan dan kemajuan."[557]

Tampaknya Sultan Abdul Hamid yang menyayangkan tidak adanya kesepahaman dengan Iran, telah berubah pandangan setelah Jamaludin Al-Afghani memberikan harapan akan terwujudnya kesepahaman ini. Ia yakin dengan kemungkinan bersatunya orang Syiah dan Sunni untuk melawan kekuatan Barat, jika orang-orang Syiah memberikan respon dalam hal ini.

Dari sinilah Sultan Abdul Hamid menggantungkan harapan besarnya kepada perkataan Jamaludin Al-Afghani. Dan, tampaknya Jamaludin Al-Afghani juga telah membujuk para pejabat di Iran dan para ulamanya untuk menerima idenya, maka keluarlah janji dari Konsulat Iran di Istanbul yang akan berusaha sekuat tenaga untuk mensukseskan usaha tersebut.[558] Sultan Abdul Hamid pada waktu itu sangat setuju dan rela dengan Jamaludin Al-Afghani.

Akan tetapi, tak lama waktu berjalan, hubungan mereka berdua mengalami perubahan drastis sehingga proyek Pan Islamisme yang diproyeksikan Jamaludin Al-Afghani mengalami kemunduran. Kita akan memahami sebab-sebab tidak harmonisnya hubungan antara keduanya melalui perkataan Sultan Abdul Hamid sendiri. Ia berkata dalam buku catatan hariannya, "Aku mendapatkan dokumen tentang rencana yang disiapkan di kementerian luar negeri Inggris oleh seorang pengacau yang bernama Jamaludin Al-Afghani dan seorang Inggris bernama Poland. Keduanya ingin menjauhkan pemerintahan khilafah dari orang-orang Turki. Keduanya mengusulkan kepada pemerintah Inggris untuk mengumumkan

557 *Haqiqah Jamaludin Al-Afghani*, hlm. 79
558 *Mudzakkirat Sultan Abdul Hamid*, hlm. 9.

As-Syarif Husain, Walikota Makkah, sebagai khalifah umat Islam. Aku pernah mengenal Jamaludin ini dari dekat. Ia pernah berada di Mesir dan ia seorang yang berbahaya. Ia pernah mengusulkan kepadaku, pada waktu itu ia mengaku sebagai imam Mahdi, untuk membangkitkan umat Islam di Asia Tengah, dan aku sudah tahu ia tidak akan mampu melakukannya. Ia adalah orang kepercayaan Inggris dan kemungkinan besar orang Inggris telah mempersiapkannya untuk mengujiku. Aku pun menolaknya dengan sepontan, lalu ia bekerja sama dengan Poland."[559]

Sebab-Sebab Gagalnya Proyek Pan Islamisme

Dari perkataan Sultan Abdul Hamid di atas mungkin kita bisa mengetahui sebab-sebab yang menjauhkan dua tokoh ini hingga menyebabkan terhentinya proyek Pan Islamisme. Hal ini akan kami jelaskan dalam poin-poin berikut:

A. Kekhawatiran Sultan Abdul Hamid Terhadap Proyek Persatuan Jamaludin Al-Afghani

Lutfullah Khan, keponakan Jamaludin Al-Afghani menyebutkan bahwa telah terjadi petemuan-pertemuan khusus antara Sultan Abdul Hamid dan Jamaludin Al-Afghani membahas tentang proyek Pan Islamisme. Rencana Jamaludin Al-Afghani berdasar pada empat usulan yaitu:

1. Semua korespondensi dan intelejensi legal dan internasional secara langsung dengan Sultan Abdul Hamid, menteri-menterinya, duta besar dan orang-orang kepercayaaannya harus melewati cara yang dipilihnya, baik dengan Nashirudin Syah, atau Khedive Mesir, atau Sultan Marrakesh, atau seluruh pemimpin lainnya.
2. Jamaludin Al-Afghani mengurusi perkara-perkara penting. Dialah yang mengurusi orang-orang dari negara-negara Islam dengan menulis surat kepada para ulama dan pemimpin Islam, baik dari kalangan kaum Syiah atau Ahlu Sunnah atau lainnya. Semua perkara dijelaskan kepada

559 *Mudzakkirat*, hlm. 9.

semua pemimpin umat Islam sehingga mendapatkan persetujuan dan dukungan mereka. Pada hakikatnya Jamaludin Al-Afghani berhasil melaksanakan dua usulan ini baik dalam level pemerintah maupun level rakyat. Sultan memberinya kebebasan bertindak, sehingga dari sini ia bersama teman-temannya dari kaum Syiah[560] menulis sekitar 500 surat dengan berbagai bahasa, bahasa Persia, Arab, India dan Turki. Mereka lalu mengirimkannya ke tempat-tempat suci di Irak, Iran, India, Mesir, Aljazair, Tripoli, Syam, Hijaz dan semua wilayah Islam. Jamaludin Al-Afghani juga bermaksud mengirimkan enam temannnya yang tahu bahasa-bahasa Timur ke wilayah-wilayah tertentu untuk menyebarkan seruan reformasinya. Seruan Jamaludin Al-Afghani yang disebarkan melalui surat-surat ini mendapatkan respon baik dari semua lapisan masyarakat Islam, baik dari kalangan ulama maupun selainnya. Bahkan sebagian dari mereka membalas surat disertai dengan kiriman hadiah dan benda-benda bersejarah kepada Sultan Abdul Hamid. Surat-surat balasan itu diterjemahkan ke dalam bahasa Turki lalu diserahkan kepada Sultan dan setelah membacanya Sultan pun sangat gembira. Ia berdiri dan memberikan penghormatan kepada Jamaludin Al-Afghani beberapa kali dan mengucapkan selamat atas keberhasilannya. Sultan merasa kagum dengan pengaruh kalimat Jamaludin Al-Afghani dalam hal yang sangat penting ini.[561]

3. Usulan ini khusus berkaitan dengan negara Syiah Iran. Tampaknya yang mendorong hal ini adalah tujuannya untuk mendekati orang-orang Syiah[562] dan mengajak mereka bergabung dalam proyek Pan Islamisme.

---

560 *Ibid*, hlm. 67.

561 Luthfullah Khan berkata, "Setelah tejadi kesepakatan antara Jamaludin Al-Afghani dan Sultan, maka ia menceritakannya kepada kawan-kawan dekat dan para pengikutnya yang terdiri dari para sastrawan, ulama dan tokoh-tokoh liberal syiah. Di antara mereka ada Faidhi Afandi, seorang alim dari Iran, Ridha Pasha seorang pengikut Syiah, As-Sayyid Burhanudin Al-Balkhi, Asy-Syaikh Ar-Rais Abul Hasan Mirza, Nawwab Husain Al-Hindi, Asy-Syaikh Ahmad Ruhi, Mirza Aga Khan Al-Kirmani, Abdul Karim Beik, Hamdi Beik, Al-Jawahir Zadat Al-Ashfahani, Syaikh Mahmud Afdhalul Malik Ruhi, dan beberapa orang dari pengikutnya yang hadir dalam majelis ini. Lihat *Haqiqah Jamaludin Al-Afghani*, hlm. 82

562 *Haqiqah Jamaludin Al-Afghani*, hlm. 83. Sebagaimana telah kami sebutkan bahwa Dr. Muhammad Harb, penerjemah buku memoar sultan telah menemukan dalam perpustakan Sultan ringkasan-ringkasan Jamaludin Al-Afghani dari beberapa buku yang dibacanya. Jamaludin Al-Afghani

Untuk menghapus perbedaan antara mereka dan Ahlu Sunnah, Jamaludin Al-Afghani mengusulkan kepada Sultan Abdul Hamid berjanji untuk membebaskan tempat-tempat suci dan bagian lain dari negara Irak[563] yang masih ada kaitannya dengan tempat-tempat suci yang dikunjugi orang-orang Syiah dan agar Sultan menggabungkannya dengan Iran apabila pemerintah dan rakyat Iran mendukung persatuan Islam.

4. Jamaludin Al-Afghani mengusulkan agar dipilih pemerintahan dari setiap negara Islam yang mewakilinya. Setiap negara Islam memilih satu orang dari tokoh ulamanya untuk bertemu di Istanbul dalam pertemuan tingkat tinggi yang dinamakan Konferensi Tinggi Islam. Dalam konferensi ini akan ditentukan satu pendapat pasti untuk memecahkan masalah-masalah penting yang dihadapi setiap negara. Dan, agar setiap negara Islam menghormati dan mengakui hasil keputusan atau seruan konferensi ini.

Luthfullah Khan berkata, "Kemudian menjadi jelas setelah itu, bahwa tujuan Sultan Abdul Hamid adalah mengangkat dirinya sebagai pemimpin konferensi ini, menyandingkan khilafah umum dengan khilafah khusus dalam waktu yang sama. Permasalahan inilah yang merupakan salah satu dari permasalahan-peramasalahan yang menimbulkan perbedaan antara Jamaludin Al-Afghani dan Sultan Abdul Hamid.

Rencana Jamaludin Al-Afghani dalam usulan terakhirnya mengandung perubahan Imperium Utsmani menjadi kerajaan yang terdiri dari beberapa kerajaan dengan mengatur pemerintahannya tidak secara sentral. Jamaludin Al-Afghani berusaha membujuk Sultan untuk melaksanakan usulannya tersebut. Jamaludin Al-Afghani menyebutkan misal, negara Mesir dan kemajuannya setelah berubah menjadi Khedive, di mana penguasanya

---

meringkasnya dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Turki lalu menyerahkannya kepada Sultan. Sultan juga menyebutkan, "Aku pernah mengenal Jamaludin Al-Afghani dari dekat, ia pernah berada di Mesir, ia seorang yang berbahaya, ia penah mengusulkan akan membangkitkan semua orang Islam di Asia Tengah.

563 Luthfullah menyebutkan bahwa di antara hal yang dikatakan bersama Sultan Abdul Hamid adalah, negara Iran melebihi negara Mesir, Afghanistan, Maroko dan lainnya. Hal ini dikarenakan Iran memiliki independensi total, apalagi perbedaan antara Sunni dan Syiah adalah sebagian besar kembali pada faktor Iran yang merupakan negara Syiah. *Haqiqah Jamaludin*, hlm. 81.

memiliki kekuasaan lebih luas. Jamaludin Al-Afghani berpendapat bahwa seperti Khedive itu akan lebih baik bagi wilayah-wilayah dan bagi Turki daripada penguasa-penguasa yang dikirim ke Istanbul. Maka dari itu, Jamaludin Al-Afghani meminta Sultan agar mengubah wilayah-wilayah menjadi Khedive, ia berkata, "Sesungguhnya persatuan ini ditambah lagi dengan ketakutan terhadap penjajahan asing akan mendorong Iran, Afghanistan dan wilyah-wilayah Islam India bergabung dalam kerajaan Utsmani yang baru. Dengan demikian Sultan —dalam pandangan Jamaludin Al-Afghani— akan berubah menjadi rajanya para raja dan menjadi pemimpin dari negara kuat yang mampu mengembalikan kejayaan Islam dan melindungi negara-negara Islam dari kekuasaan asing." Akan tetapi, Sultan Abdul Hamid tidak menerima ide-ide pemikiran Al-Afghani yang berdasarkan pada desentralisasi negara.[564]

---

564 Dalam surat Hertzl kepada Chamberlagne yang berisi tentang proyek Hertzl untuk menempatkan orang-orang Yahudi ke Sinai. Surat ini tertanggal 12 Juni 1902. Dalam surat ini disebutkan, "Sultan Abdul Hamid menawarkan kepadaku untuk menempatkan orang-orang Yahudi ke Irak daripada ke Palestina. Aku telah mengabarimu, bahwa Sultan telah menawarkan kepadaku penempatan ke Irak pada bulan Februari tahun ini ketika aku pergi ke Istanbul guna memenuhi undangannya. Aku telah menolak tawarannya karena ia tidak mencakup Palestina." Dokumen no.2 dari buku, *Siyasah Al-Isti'mar wa Ash-Shahyuniyah Tijaha Filisthin*, karya Hasan Shabri Al-Khuli, 2/98.

Tampaknya usulan Jamaludin Al-Afghani meliputi tempat-tempat suci dan beberapa bagian dari Irak sampai Iran. Sultan Abdul Hamid merasakan ada keraguan terhadap niat Jamaludin Al-Afghani dengan usulan ini. Hal inilah yang menyebabkan Sultan akhirnya menggulung tikar proyek Pan Islamime. Sultan menemukan dalam pemikiran-pemikiran Jamaludin Al-Afghani orientasi undang-undang untuk mendukung orang-orang yang melawan pemerintahannya, terutama setelah mulai muncul ke permukaan gerakan Turki Muda. Politik yang dijalankan Sultan adalah memukul kekuatan-kekuatan lawan dengan kekuatan lawan lainnya. Orang-orang Syiah sangat berseberangan dengan Sultan dan ia memahami niat tersembunyi orang-orang Syiah untuk membagi-bagi tempat suci dan beberapa bagian Irak dan menggabungkannya dengan Iran dengan perantara Jamaludin Al-Afghani. Dan tampaknya di balik ide ini ada tangan-tangan Zionisme-Freemason yang menggerakannya secara rahasia untuk meningkatkan suhu konflik antara orang Syiah Iran dan orang Sunni Turki Utsmani, sehingga akan mempermudah bagi mereka memecah belah negara Utsamani dan selanjutnya menempatkan orang-orang Yahudi ke Palestina. Kita melihat Sultan Abdul Hamid menawarkan kepada Hertzl untuk menempatkan orang Yahudi ke Irak daripada Palestina dengan tujuan untuk memukul Syiah dengan Zionisme.

Bukti lain yang menunjukkan adanya keterlibatan Freemason dalam konspirasi ini adalah, Sultan Abdul Hamid tidak membolehkan Jamaludin Al-Afghani keluar dari Istanbul dan tetap berada di sana sampai meninggalnya. Sultan menyebut Jamaludin Al-Afghani sebagai orang kepercayaan Inggris yang bekerja sama merencanakan perlawanan terhadap pemerintahannya. Sebelumnya kita telah tahu sejauh mana hegemoni Inggris dalam organisasi Freemason di Turki. Aktivitas oraganisasi Freemason secara umum adalah tidak sama. Masing-masing bekerja sesuai dengan kondisi yang dialami negara. Organisasi Freemason juga ada di Iran dan bekerja dalam hal seperti ini. Sepantasnya pendapat Sultan yang anti Jamaludin Al-Afghani tidak disalahkan begitu saja. Barangkali kecenderungan dan orientasi Sultan berpengaruh besar terhadap pendapatnya ini. Maka dari itu, tuduhan seperti ini memerlukan penelitian dan kajian lebih dalam lagi dari para sejarawan.

Barangkali usulan Jamaludin Al-Afghani ketiga dan keempat yang berkaitan dengan pembebasan tempat suci dan pembagian negara Utsmani menjadi negara-negara kecil yang independen yang memiliki sistem pemeritahan desentralisasi, sebagaimana disebutkan dalam buku Luthfullah[565] adalah faktor yang menyebabkan timbulnya keraguan dalam diri Sultan terhadap niat Jamaludin Al-Afghani. Sultan melihat bahwa pemikiran Jamaludin Al-Afghani bertujuan untuk membuat negara-negara Arab memisahkan diri dari khilafah Utsmani, sementara ia sedang berusaha bersama Jamaludin Al-Afghani untuk menyatukan negara-negara Arab dan menyatukan orang-orang Islam di bawah naungan singgasananya. Jika ia memindahkan tempat-tempat suci di Irak ke Iran, maka akan memperkuat posisi orang-orang Syiah melawannya dan membangkitkan orang-orang Sunni untuk memberontaknya, sehingga ini malah akan membuat negara menjadi terpecah belah dan terlantar. Mungkin keraguan Sultan Abdul Hamid terhadap dua usulan inilah yang mempercepat rusaknya hubungan antara Jamaludin Al-Afghani dan Sultan. Sultan menyadari bahwa Jamaludin Al-Afghani belum bisa melupakan asal usulnya dan ia masih bekerja untuk kepentingan orang-orang Syiah.

Organisasi Freemason pada waktu itu yang disebut sebagai para *free thinker* (pemikir liberal) meneriakkan semboyan memikat yang membuat sebagian pemimpin Islam tertipu, seperti semboyan kebebasan dan persaudaraan. Mereka juga tidak menampakkan identitasnya atau tujuan jangka panjangnya pada waktu itu, mereka ingin mememuhi Turki dan dunia Islam dengan perkumpulan-perkumpulan rahasia yang mengambil tempatnya pada organisasi Freemason. Perkumpulan ini diikuti oleh orang-orang yang tertipu untuk menuntut kebebasan dan reformasi undang-undang. Selain itu, organisasi *Ittihad wa At-Taraqqi* (Persatuan dan Kemajuan) merupakan hasil dari organisasi-organisai tersebut yang mendapat sorotan media sehingga bisa menyihir orang-orang Islam. Dari sinilah, organisasi Freemason berusaha menarik para pemimpin umat Islam untuk bergabung dengannya. Di antara mereka yang ikut bergabung adalah Jamaludin Al-Afghani. Menurut pendapatku, Jamaludin Al-Afghani ikut bergabung dengan Freemason karena tertipu. Permasalahan ini rumit dan membutuhkan penelitian panjang untuk menyingkap hakikat sebenarnya. Pembahasan singkat ini tidak cukup untuk menyingkap rahasia sebenarnya. Dr. Muhammad Harb, penerjemah buku memoar Sultan Abdul Hamid telah menerbitkan dua dokumen berkaitan dengan hal ini. *Pertama*, pada hlm. 208 diterbitkan oleh Loge Freemason Bintang Timur (*East Star*) di Kairo kepada Jamaludin Al-Afghani seputar pemilihannya sebagai anggota Loge. Dokumen ini dinukil dari buku Ashfar Mahdawi dan kawannya. Dokumen in tertanggal 7 Mei 1878. *Kedua*, naskah permintaan yang disampaikan Jamaludin Al-Afghani untuk ikut bergabung dengan Freemason. Dokumen ini dinukil dari buku Sayyid Jamaludin Al-Masyhur Bi Al-Afghani, Teheran, 1383 H. *Mudzakkirat As-Sulthan Abdul Hamid*, hlm. 207-208.

565 *Harakah Yaqzhah Al-Arabiyah fi Asy-Syarqu Al-Asiyawi*, karya Muhammad Shalih Mansi, hlm. 83-84.

Sultan Abdul Hamid ketika berusaha menyatukan negaranya menghadapi dua tuntutan berbahaya yang di baliknya ada kekuatan besar yang mendukungnya. Tuntutan pertama, memisahkan Palestina dari negara Utsmani untuk dijadikan negara nasional orang-orang Yahudi. Kekuatan Zionisme di bawah pimpinan Hertzl mendukung dan mendesak tuntutan ini. Tuntutan kedua, memisahkan tempat suci dan bagian lain dari Irak dan menggabungkannya dengan Iran. Kekuatan Syiah di bawah pimpinan Jamaludin Al-Afghani mendukung dan menyerukan tuntutan ini.[566]

Dan tidak mustahil dalam kondisi demikian, kita melihat Sultan Abdul Hamid menawarkan kepada Hertzl untuk menempatkan orang-orang Yahudi ke Irak daripada ke Palestina. Hal ini sesuai dengan politik yang biasa dijalankannya yaitu memukul kekuatan yang memusuhi Islam dengan kekuatan lainnya yang juga memusuhi Islam.

B. Kekhawatiran Sultan Abdul Hamid Terhadap Pemikiran-Pemikiran Reformis Jamaludin

Meskipun Jamaludin Al-Afghani adalah seorang yang berasal dari Iran, akan tetapi ia berhasil melewati garis fanatisme dari pemikiran Syiah, sehingga pemikiran-pemikiran reformisnya mengambil tabiat Islam yang asli, meskipun dalam beberapa hal masih tercampuri oleh pemikiran-pemikiran pembebasan ekstrim yang menyebabkan timbulnya keraguan pada Sultan Abdul Hamid terhadapnya. Di antara pemikiran-pemikiran asli Jamaludin Al-Afghani yang disukai oleh Sultan dan semua umat Islam adalah sebagai berikut:

Ikatan Akidah

Jamaludin Al-Afghani melihat bahwa ikatan akidah lebih kuat daripada ikatan-ikatan lain yang menyatukan umat Islam. Dalam ikatan Islam semua bentuk nasionalisme dan primordialisme akan melebur, tidak ada loyalitas bagi umat Islam kecuali terhadap agama mereka. Jamaludin Al-Afghani

566 *Haqiqah Jamaludin Al-Afghani*, hlm. 81

berkata, "Kami dan orang-orang berakal, semua mengajarkan bahwa umat Islam tidak mengenal loyolitas kewarganegaraan keculai loyalitas dalam agama dan akidah mereka. Orang-orang yang berbuat kerusakan di beberapa negara Arab dan diikuti oleh beberapa orang Islam yang bodoh atau meniru telah berhasil, lalu membantu mereka menjauh dari fanatisme agama setelah mereka kehilangan darinya." Ia berkata kepada orang-orang Islam, "Berpeganglah kalian semua pada tali ikatan agama yang merupakan tali paling kuat yang menyatukan orang Arab, Turki, Persia, India, Mesir, Maroko. Ikatan akidah ini menggantikan ikatan nasab bagi mereka.[567]

Seruan Jamaludin Al-Afghani mendapatkan respon baik dari Sultan Abdul Hamid, sebab ini akan menyatukan umat Islam dalam satu negara di bawah naungan Khilafah Utsmaniyah, di mana ia menggantungkan padanya harapan-harapan besar untuk melindungi dunia Islam dari ambisi penjajahan Eropa Kristen. "Ikatan Akidah adalah 'bapak besar' bagi seluruh umat Islam, dialah yang menjamin syariat dan menjaga agama. Orang-orang patut bergabung bersamanya melawan musuh-musuh Islam yang terus berusaha menghalangi jalan mereka dan menggagalkan usaha mereka.[568]

Penyebaran Bahasa Arab

Jamaludin Al-Afghani berpandangan bahwa ikatan lisan dan ikatan agama merupakan ikatan paling kuat yang akan menyatukan umat Islam. Bahasa adalah unsur vital dalam menciptakan masyarakat yang stabil. Jika negara Utsmani menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa resmi bagi negara Islam yang luas, maka semua umat Islam akan disatukan dalam dua ikatan

567 Jamaludin Al-Afghani berkata kepada Sultan dalam pembicarannya tentang keberhasilan setelah menyurati beberapa negara untuk bergabung dalam proyek Pan Islamisme dan mendapat respon baik dari mayoritas umat Islam, "Sekarang dengan pertolongan Allah dan bantuan kalian, kita telah mencapai sebagian besar tujuan kita. Kita harus memulai untuk tahap kedua yaitu tahap pelaksanaan. Oleh karena pengikut Anda dari para menteri fanatik dengan madzahb Sunni dan kemungkinan akan melakukan konspirasi untuk menghalangi proyek ini dan menuduhku sebagai seorang Syiah, sehingga pelaksanaan proyek ini akan terlambat, maka aku melihat kebenaran adalah dengan mengubah tujuan penting ini dari pintu tinggi kepada pemimpin tertinggi dan menjadikan syaikhul Islam secara rahasia bersatu dan setuju dengan Anda dalam hal ini. lihat *Haqiqah Jamaludin Al-Afghani*, hlm. 83.

568 Jurnal *Al-Urwaq Al-Wutsqa*, cet. Pertama, 1957, hlm. 45-48. *Maqal At-Ta'ashub*.

bukan satu ikatan. Dengan demikian, persatuan mereka akan semakin kokoh. Jamaludin Al-Afghani juga perhatian dengan bangsa Arab yang merupakan pemilik lisan Arab, menurutnya mereka itu dipandang sebagai orang Arab sebelum mereka memeluk agama atau menganut madzhab.[569]

Jamaludin Al-Afghani juga meminta agar negara Utsmani melakukan Arabisasi karena hal ini mengandung beberapa keistimewaan. Ia berkata, "Seandainya negara Utsmani melakukan Arabisasi, sifat-sifat nasionalisme antara dua umat Turki dan Arab tidak ada, hilangnya faktor-faktor pemicu perpecahan di antara keduanya, lalu mereka bersatu menjadi satu umat dengan satu bahasa Arab, bahasa yang bermakna tinggi, bahasa Islam dengan keadilannya, kemulian akhlak pemililk asli bahasa Arab dan kebiasan baik mereka, maka kembalinya masa *khilafah rasyidah* bagi umat Islam akan mudah.[570]

Jamaludin Al-Afghani telah membidik kebenaran dengan mengobarkan permasalahan penting ini. Khilafah Utsmani adalah khilafah Islam pertama yang tidak berkarakteristik Arab. Orang-orang Islam Arab yang hidup paling tidak selama sembilan abad sebagai jantung Islam yang senantiasa berdenyut, tiba-tiba mereka di bawah naungan pemerintahan Utsmani yang menyebabkan mereka merasa asing dan terpencil. Pemerintah mereka

---

569 *Ibid*, hlm. 45-48.

570 Jamaludin Al-Afghani berkata, "Tidak ada jalan untuk membedakan satu umat dari lainnya kecuali dengan bahasanya. Bangsa-bangsa Arab adalah orang Arab sebelum mereka memeluk agama atau menganut madzhab. Hal ini sangat jelas sekali dan tidak membutuhkan dalil dan bukti." Dari perkataannya itu kita bisa mencium bau nasionalisme dan seruan pada Arabisme. Tapi seruan ini adalah seruan untuk harmonisasi antara ide Islam dan Arab. Ia melihat bahwa Islam sebagai akidah merupakan cara untuk Arabisasi dan mendapatkan keistimewaan bangsa Arab. Sebab orang yang rela memeluk Islam, rela membayar upeti, maka ia dengan sukarela telah mendekat, misalnya bangsa Mesir yang aslinya menganut Heraklius Romawi setelah beberapa waktu saja telah berubah menjadi bangsa dengan mayoritas menganut Islam dan berubah bentuk menjadi bentuk Arab dengan segala keistimewaan orang-orang Arab. Dan lihat juga pada negara-negara Arab lainya. Orang Islam, Kristen dan Yahudi di negara-negara tersebut masing-masing mengakui dan menjaga penisbatan diri mereka sebagai orang Arab." Jamaludin Al-Afghani menyebutkan tentang Pan Islamismenya, "Bahkan orang Turki, orang Jerkis, orang Arnauth dan unsur-unsur lainnya berubah menjadi Arab sampai mereka tinggal di negara-negara Arab dalam waktu dekat dan bercampur dalam satu kesatuan sampai mereka disebut sebagai orang Arab asli." Dinukil dari *Harakah Al-Yaqzhah Al-Arabiyah*, hlm. 81

Dari sini kita melihat bahwa Jamaludin Al-Afghani menyerukan ide nasionalisme Arab lewat jalan Islam dan bahwa fanatisme bukan pada asal usul, bangsa atau kelompok melainkan pada akidah Islam.

yang baru berinteraksi dengan orang-orang Utsmani dengan bahasa selain bahasa Arab yang merupakan bahasa Al-Qur`an dan dengan bahasa Arab ajaran-ajaran Islam tersebar luas.

Karena itu, sasaran utama yang dibidik oleh musuh-musuh Islam dari khilafah Utsmani adalah melepaskan bahasa Arab dari bahasa Turki secara total dengan mengganti huruf-huruf Arab menjadi huruf-huruf latin. Hal inilah yang mendorong timbulnya paham nasionalisme dalam tubuh negara Turki Modern.

Muhammad Quthb berkata, "Seandainya negara khilafah berubah menjadi Arab, berbicara dengan bahasa Arab yang merupakan bahasa Islam, tidak diragukan lagi faktor-faktor persatuan dalam negara akan menjadi lebih kuat dan lebih kuasa menghadapi gangguan luar. Di samping itu, mempelajari bahasa Arab akan memberikan pemahaman yang benar terhadap hakikat agama dari sumber langsungnya, yaitu Al-Qur`an dan Sunnah Rasulullah, di mana hal seperti ini sangat dibutuhkan oleh para penguasa dan orang awam meski telah banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Turki atau dikarang asli dengan bahasa Turki seputar Islam. [571]

Itulah dua permasalahan besar dari permasalahan-permasalahan reformasi yang diserukan Jamaludin Al-Afghani. Untuk mengetahui lebih lanjut permasalahan-peramasalahan lainnya, mungkin bisa merujuk kepada tulisan-tulisan Al-Afghani sendiri dalam jurnal *Al-Urwah Al-Wutsqa* dan surat kabar-surat kabar yang mengekspos pendapat-pendapatnya. Cukup kita sebutkan dua permasalahan tersebut karena keterbatasan tempat. Yang ingin kami tekankan adalah bentuk lain dari pendapat-pendapat liberal dan ekstrim yang menimbulkan keraguan pada diri Sultan Abdul Hamid sehingga menyebabkan putusnya hubungan dan kerjasama antara Sultan dan Jamaludin Al-Afghani dalam proyek Pan Islamisme.

Pada hakikatnya sulit bagi keduanya untuk melanjutkan kerjasama karena sudah tidak ada lagi keharmonisan antara pemikiran mereka berdua.

---

571 *Harakah Al-Yaqzhah Al-Arabiyah*, hlm. 82

Masing-masing berjalan menuju arah yang saling berlawanan. Jamaludin Al-Afghani melihat Sultan mengarahkan politiknya melawan kaum liberal dan revolusioner demi merealisasikan kepentingan-kepentingannya yang digambarkan oleh orang-orang dekatnya yang korup[572]. Jamaludin Al-Afghani melihat sudah tidak ada lagi harapan untuk memperbaiki Sultan. Karena itu, Jamaludin Al-Afghani mulai menonjolkan pemikiran-pemikiran liberalnya. Di antaranya sebagai berikut:

1. Mendukung Gerakan-gerakan Nasionalisme dalam Naungan Persatuan Islam

Ide pemikiran ini muncul pada masa-masa terakhir dari kehidupan Jamaludin Al-Afghani. Tampaknya ia terpengaruh dengan pemikiran zamannya, di mana mulai tersebar luas fenomena nasionalisme. Ia melihat bahwa mendukung gerakan-gerakan nasionalisme dalam masyarakat Islam tidak bertentangan jelas dengan ide persatuan Islam.[573] Karena itu, kita melihat Jamaludin Al-Afghani mendukung Arabisasi karena bangsa Arab sebelum mereka memeluk agama atau menganut madzhab. Kemudian ia bertolak ke Iran untuk menjadikannya sumber persatuan Islam sebelum melihat negara lainnya. Ia mengajak orang-orang Afghan untuk bersatu dengan orang-orang Iran untuk mewujudkan tujuan ini. Ia juga menyerukan untuk menghidupkan bahasa Persia yang indah demi persatuan Islam. Ia beralasan, orang-orang Afghan dan Iran memiliki asal usul yang sama dan satu; yaitu Persia kuno.[574]

Jamaludin Al-Afghani mendorong orang-orang Iran untuk menjadi orang pertama yang memperbarui persatuan Islam, memperkuat hubungan-hubungan agama. Ia juga mengingatkan mereka dengan apa yang telah mereka lakukan demi melayani syariat, menyebarkan ilmu, menjaga hukum-hukum dan menyingkap rahasia-rahasianya. Ia berkata, "Mereka tidak mengabaikan dalam melayani syariat dengan cara apapun; Imam Al-Bukhari, Muslim, An-

---

572 *Waqi'una Al-Mu'ashir*, hlm. 153.

573 *Harakah Al-Yaqzhah Al-Arabiayah*, karya Muhammad Shalih Mansi, hlm. 83

574 *Ibid*, hlm. 83.

Naisaburi, An-Nasai, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Abu Dawud, Al-Baghawi, Abu Ja'far Al-Balkhi, Al-Kalini dan lainnya mereka adalah anak bangsa Iran. Di antara mereka ada yang ahli hadits, ahli fikih. Di antara mereka ada yang ahli filsafat seperti Abu Hamid Al-Ghazali, ahli medis seperti Abu Bakar Ar-Razi. Mereka juga orang pertama yang berkhidmat untuk bahasa Arab, meletakkan dasar-dasarnya, menyusun silabusnya. Di antara mereka ada Imam Sibawaih, Abu Ali Al-Farisi, Ar-Ridha, Abdul Qadir Al-Jailani pendiri ilmu Balaghah, Al-Jauhari pengarang kamus *Ash-Shihah*, Muhibbudin Al-Fairuzabadi, Az-Zamaksyari, As-Sakkaki, Abul Faraj Al-Ashbahani, Badi' Az-Zaman Al-Hamadani, dan masih banyak lagi selain mereka.[575]

Kita bisa melihat bagaimana Jamaludin Al-Afghani menghidupkan nasionalisme dengan tujuan untuk membangkitkan umat Islam yang kemudian digunakan dalam bingkai persatuan Islam. Hal ini tidak ada permasalahan, karena Jamaludin Al-Afghani sebelumnya telah mendapat tugas dari Sultan Abdul Hamid untuk menyatukan Syiah di Iran ke dalam naungan persatuan Islam yang menjadi tujuan mereka berdua.

Akan tetapi, apakah bentuk seruan seperti ini akan membuat Sultan Abdul Hamid senang?

Tidak diragukan lagi bahwa seruan ini menimbulkan rasa khawatir terutama berkaitan dengan seruan Al-Afghani kepada Arabisme dan Arabisasi. Sultan Abdul Hamid menyangka Jamaludin Al-Afghani berkerja sama dengan Inggris untuk mengangkat khalifah dari orang Arab menggantikan khalifah Utsmani, sebagaimana akan dijelaskan nantinya, di mana Sultan Abdul Hamid menuduh Jamaludin Al-Afghani menyusun rencana tersebut bersama Inggris.

2. Mendukung Undang-undang dan Membantu Kaum Liberal

Sebagaimana kita ketahui sebelumnya bahwa Sultan Abdul Hamid mempunyai tujuan di balik Pan Islamisme untuk memukul kaum liberal

575 *Al-Urwah Al-Wutsqa*, edisi 22 Syawal 1301 H/1884 M, hlm. 104, bagian kedua, Beirut, Mathba'ah At-Taufiq, 1338 H.

yang menyerukan Undang-undang Dasar dan untuk menekan kolonialisme Barat yang mencari-cari kelengahan negaranya dari segala penjuru. Maka dari itu, Sultan tidak suka dengan Jamaludin Al-Afghani ketika menyerukan reformasi undang-undang dan mendukung kaum liberal yang melawan pemerintahannya.

Jamaludin Al-Afghani menginginkan persatuan Islam dalam bentuk persatuan undang-undang. Ia lebih mengutamakan bekerja untuk meningkatkan kesadaran umat Islam terhadap undang-undang, sehingga memaksa para penguasa untuk mengeluarkan undang-undang yang bersumber dari realita kehidupan mereka sehingga mereka akan berjuang mati-matian untuk membelanya. Dalam hal ini Jamaludin Al-Afghani berseberangan dengan pendapat Midhat Pasha, penyusun undang-undang Turki yang memandang aturan tersebut sebagai hadiah pemberian dari Sultan. Di antara perkataan Jamaludin Al-Afghani dalam hal ini adalah, "Bangsa Timur tidak hidup dengan negara-negara dan wilayahnya, kecuali jika Allah menganugerahkan kepada masing-masing mereka seorang kuat yang adil dan bukan seorang despotik yang adil, karena despotisme berlawanan dengan keadilan."[576]

Beberapa referensi menyebutkan bahwa Jamaludin Al-Afghani ketika berada di Istanbul meminta Sultan agar membentuk sistem permusyawaratan dalam negaranya, mengubah sistem pemerintahan secara total, akan tetapi Sultan menolaknya sehingga Jamaludin Al-Afghani menjadi yakin bahwa pemerintahan Sultan Abdul Hamid sendiri tidak mungkin layak untuk menyatukan Islam.[577]

Hal inilah yang mendorong Jamaludin Al-Afghani untuk menyebarkan seruannya kepada negara-negara Arab yang disinggahinya. Misalnya negara Mesir sangat mengambil manfaat yang besar sekali dari seruan Jamaludin Al-Afghani yang tinggal di sana selama hampir sepuluh tahun. Di Mesir, Jamaludin Al-Afghani membentuk kelompok terpilih dari para murid yang

576 *Ibid*, hlm. 104.
577 *Harakah Al-Yaqzhah Al-Arabiyah*, halm. 84.

berguru kepadanya dan menganut pemikirannya tentang undang-undang. Di antara mereka adalah Al-Mahdi As-Sudani, Adib Ishaq seorang penulis terkenal, Syaikh Muhammad Abduh, dan Orabi Pasha. Ia juga membantu orang-orang Mesir mendirikan partai Nasional yang pertemuan pertamanya diadakan di bawah pimpinannya dan partai ini memiliki anggota kurang lebih 300 orang.[578]

Pemikiran-pemikiran Jamaludin Al-Afghani tentang undang-undang inilah yang menyebabkan Sultan Abdul Hamid menjadi ragu dengan niat-niat reformasi Al-Afghani. Sultan menuduh Jamaludin Al-Afghani memiliki tujuan mendukung gerakan-gerakan revolusi, seruan independensi negara-negara Arab dari negara Utsmani. Maka dari itu, Sultan menyebarkan beberapa mata-mata untuk mengawasi Jamaludin Al-Afghani, sementara orang-orang dekat Sultan menggambarkan Jamaludin Al-Afghani di depan Sultan sebagai orang jahat, mereka menyebarkan isu-isu miring tentang Jamaludin Al-Afghani, dan memperbesar hal-hal kecil pada dirinya sehingga Sultan menjadi khawatir dan curiga dengannya.

Hal ini tampak jelas sekali ketika Sultan membredel Majalah *Al-Bayan* yang diterbitkan oleh Muhammad Pasha Al-Makhzumi, murid Jamaludin Al-Afghani pada tahun 1893. Jurnal ini juga berada di bawah pengawasan Jamaludin Al-Afghani dan memiliki gaya pembahasan yang sama dengan Majalah *Al-Urwah Al-Wutsqa*. Di antara sebab ditutupnya jurnal ini adalah terjadinya kesalahan cetak tanpa di sengaja, di mana dalam halaman pertama disebutkan, "Di antara tujuan-tujuan kita adalah melayani orang banyak dan

---

578 Ini terjadi pada waktu kunjungannya ke Mesir untuk kedua kalinya. Riyadh Pasha, Perdana Menteri Mesir sangat kagum dengan ilmu dan keutamaannya. Jamaludin Al-Afghani dalam pertemuan partai ini menyampaikan orasinya. Dalam orasinya ia mengatakan bahwa Islam telah membimbing manusia melalui Al-Qur`an kepada jalan menuju kemajuan peradaban dari sisi material dan spiritual. Ia juga menyinggung orang-orang Mesir dan umat Islam lainnya yang menyepelekan ajaran Al-Qur`an. Ia berkata, "Bagaimana kita meningggalkan Al-Qur`an di belakang punggung kita, kita cukup membacanya di kuburan, di pertemuan malam, menjadikan bacaaannya sebagai perantara orang puasa menyibukkan waktunya, dibaca anak-anak kecil di madrasah-madrasah, kita menggunakannya sebagai mantera, jampi-jampi dan kurban. Kita menjadikannya sebagai kendaraan untuk sumpah-sumpah palsu, perantara untuk meminta-minta, hiasan di leher anak-anak kecil, kalung untuk mainan anak wanita, pelindung tukang roti, pelindung para musafir, senjata bagi orang yang diganggu jin, hiasan untuk pesta kemenangan. Lihat *Haqiqah Jamaludin Al-Afghani*, hlm. 54

berbuat ikhlas, dan tujuan ini telah mulai bekerja." Namun dalam majalah tersebut ditulis salah, "Dan tujuan ini telah mulai dari Yaman." Maka orang-orang dekat Sultan pun memahami apa adanya dan mereka menuduh Al-Makhzumi dan Jamaludin Al-Afghani melalui majalah ini bertujuan untuk membebaskan Yaman menjadi merdeka, yang selanjutnya akan diikuti oleh negara-negara Arab lainnya.[579]

Demikianlah, pemikiran Jamaludin Al-Afghani tentang nasionalisme dan undang-undang, dukungannya terhadap kaum liberal, terungkapnya identitas aslinya dari Iran dan sebagai penganut Syiah.Keberpihakannya untuk kepentingan Iran inilah yang menyebabkan berhentinya kesepakatan antara Sultan dan Jamaludin Al-Afghani dalam proyek Pan Islamisme yang telah dipersiapkan secara matang oleh Jamaludin Al-Afghani. Ia telah menghabiskan perjuangan dan umurnya untuk tujuan ini. Akan tetapi kekhawatiran Sultan Abdul Hamid yang digambarkan oleh orang-orang di sekelilingnya, kondisi negara yang sensitif menghadapi permasalahan dan kekacauan serta konspirasi, itu semua semakin mempercepat Sultan untuk mengakhiri proyek Pan Islamisme yang akhirnya hanya menjadi salah satu memori dari memori-memori sejarah yang ada.

3.Ketakutan Sultan Abdul Hamid Terhadap Revitalisasi Khilafah Arab

Inilah perkara yang dituduhkan Sultan Abdul Hamid kepada Jamaludin Al-Afghani. Ia dituduh menyusun konspirasi bersama Poland dari Inggris untuk menjauhkan khilafah dari orang-orang Turki dan mereka berdua mengusulkan kepada Inggris untuk mengumumkan Syarif Husain, Walikota Makkah, sebagai khalifah umat Islam. Konspirasi ini telah dilakukan lewat rencana yang disusun mereka berdua kepada kementerian luar negeri Inggris.[580]

579 *Ibid*, hlm. 85.

580 *Harakah Al-Yaqzhah Al-Arabiyah*, hlm. 85. Permasalahan Yaman pada waktu itu menjadi pusat perhatian Sultan dan orang-orang dekatnya. Banyak silang pendapat tentang masalah Yaman. Maka Jamaludin Al-Afghani bertekad untuk memperbaikinya tanpa membutuhkan tentara atau biaya. Ia mensyaratkan Sultan, orang-orang dekatnya dan para tokoh masyarakat menyerahkan tugas ini kepadanya. Mirza Husain adalah kawan Jamaludin Al-Afghani, maka ia menyampaikan permintaan ini kepada pihak berwenang. Maka para pemimpin dan tokoh khawatir memenuhi permintaan Jamaludin Al-Afghani akan berarti menjadi sebab disepelekannya pengaruh mereka. Maka mereka

Sultan Abdul Hamid diliputi rasa curiga dan prasangka buruk bahwa para pemimpin Arab akan beralih menghidupkan khilafah Arab dalam negara-negara mereka. Sampai-sampai Sultan mengeluarkan perintahnya untuk melarang menyebarkan buku apapun tentang ilmu kalam, akidah, hadits, tafsir yang berisi tentang khilafah.[581] Mungkin saja kekhawatiran Sultan inilah yang mendorongnya mendekati para pemimpin dan tokoh Arab sebagaimana disebutkan sebelumnya. Kekhawatiran ini juga yang mendorongnya untuk memperkuat pusat pemerintahannya terhadap bahaya intervensi negara-negara besar untuk menghidupkan proyek Liga Arab. Oleh sebab itu, kita melihat Sultan tidak menunggu lama lagi dan tidak segan-segan untuk menyerukan ide Pan Islamisme guna menyatukan seluruh umat Islam, sehingga akan mudah untuk menghadapi bahaya negara-negara besar. Kami rasa Sultan memang sungguh-sungguh dalam seruannya ini, mungkin kita bisa menjelaskan permasalahan ini dalam poin-poin berikut:

A. Asy-Syarif Husain dan Khilafah Arab

Jika kita harus membahas permasalahan ini, maka lebih baik kita membahasnya dalam bingkai masalah Arabisasi dan seruan ide Arabisme, yang mana Sultan Abdul Hamid berusaha meleburnya dalam proyek Pan Islamisme. Akan tetapi orotitas Inggris yang berkuasa di London dan Kairo pada waktu itu bersikeras untuk mempermainkan permasalahan ini, mengambil ide menghidupkan khilafah Arab dan mengangkat Al-Husain bin Ali, Walikota Makkah, sebagai khalifah umat Islam.

Sultan Abdul Hamid menyadari pada masa-masa akhir pemerintahannya akan dimensi permainan ini yang belum terungkap. Sejarah membuktikan kebenaran kekhawatiran Sultan dan niat baiknya, di mana orang-orang Arab akhirnya mengalami kerugian yang nyata setelah Inggris membatalkan janji-janji kepada walikota Makkah lewat perantara Makmahon. Hasilnya adalah, hilangnya khilafah Islam di negara Utsmani dan kerugian

---

pun mengisyaratkan agar menjauhkan Jamaludin Al-Afghani dari Turki. Maka Jamaludin Al-Afghani keluar dari Turki ke India melalui Kairo. *Haqiqah Jamaludin Al-Afghani*, hlm. 50-51.

581 *Mudzakkirat Sultan Abdul Hamid*, hlm. 67.

besar bagi orang-orang Arab serta tidak mendapatkan apapun dari perjuangan mereka.

Kesepakatan antara Inggris dan Asy-Syarif Husain bin Ali merupakan kesepakatan berbahaya yang berpengaruh pada masa depan Timur Arab dan Asia secara keseluruhan. Di balik kesepakatan ini Inggris mengambil manfaat dari orang-orang Arab yang merupakan kumpulan kelompok politik yang bergabung dalam aktivitas negara Utsmani. Inggris ingin memecah belah kelompok ini dan memisahkannya secara keseluruhan dari negara Utsmani, menciptakan perpecahan antara orang Arab dan orang Turki sehingga akan menyebabkan timbulnya gerakan-gerakan nasionalisme.

Inggris memusatkan perhatiannya untuk melaksanakan rencana ini kepada Asy-Syarif Husain bin Ali dan menganggapnya sebagai pemimpin Arab terbaik yang bisa melaksanakan rencananya. Hal ini didukung oleh beberapa faktor penting di antaranya; Asy-Syarif adalah seorang tokoh agama penting dan terhormat karena ia memimpin Tanah Haram Makkah, ia memiliki garis keturunan dengan keluarga Nabi, negara Utsmani berpegangan kepadanya dalam seruan berjihad dan mengatur peperangan karena kata-katanya yang selalu ditaati, ia juga memiliki pengaruh spiritual terhadap umat Islam. Faktor lainnya, jarak yang jauh antara negeri Hijaz dan pusat pemerintahan negara Utsmani sehingga akan membantu berhasilnya gerakan pemberontakan dan revolusi yang akan dilakukan oleh Asy-Syarif. Hal ini disebabkan karena mengirim tentara Utsmani ke Makkah akan menghabiskan biaya yang banyak dan membutuhkan waktu lama untuk sampainya pasukan ke negeri Hijaz.

Faktor-faktor ini dalam pandangan Inggris cukup untuk membujuk Asy-Syarif Husain berdiri di pihak mereka, terutama jika ditawarkan khilafah kepadanya. Dengan demikian, loyalitas umat Islam berubah dari khilafah Utsmani di Istanbul kepada khilafah Arab di Makkah. Dengan rencana ini, Inggris berhasil memecah loyalitas dalam dunia Islam antara dua pemimpin Islam dan menyebabkan terpecahnya Islam, sehingga kekuatan pusat khalifah

Utsmani akan melemah dan bisa mengalihkan senjata jihad, yang mereka tahu khalifah akan menggunakannya untuk mempersatukan umat Islam di bawah pimpinannya. Dan kenyataannya, Inggris mampu membalik gerakan jihad yang seharusnya diarahkan untuk melawannya, yang memang berambisi menjajah negara-negara Islam.

Senjata ini dengan terampil diarahkan ke sesama umat Islam sendiri dengan meletusnya revolusi besar Arab di bawah pimpinan Asy-Syarif Husain pada tahun 1916 melawan Daulah Utsmaniyah.

Di sini, kita tidak bermaksud membahas secara detil revolusi Arab, akan tetapi kita cukup mencari benang-benang konspirasi yang menyerukan bangkitnya nasionalisme Arab di kalangan orang Arab pada waktu; di mana kekuatan konsipirasi ini juga menyerukan bangkitnya nasionalisme Tourani di kalangan orang Turki di bawah tangan anggota organisasi *Al-Ittihad wa At-Taraqqi* (Persatuan dan Kemajuan).

Revolusi Arab melawan kelompok organisasi *Ittihad wa At-Taraqqi* bukanlah revolusi spontan, akan tetapi gaungnya telah lama terpendam dalam jiwa mereka yang mengalami penindasan dari para penguasa dan orang-orang sewaan yang bersembunyi di balik pemeritahan Turki, seperti Jamal Pasha As-Saffah yang melakukan fitnah terhadap kaum liberal Arab dengan tuduhan-tuduhan palsu sehingga membawa mereka ke tiang gantungan.

Kita tidak menyalahkan orang-orang Arab yang menggerakkan atau berpartisipasi dalam revolusi ini, karena mereka bangkit untuk membela eksistensi umat mereka, sementara pada waktu yang sama para anggota organisasi *Al-Ittihad* melakukan penghinaan terhadap mereka. Kita hanya menyalahkan mereka dalam satu sisi saja, yaitu mereka telah salah prediksi dan salah sangka bahwa dengan revolusi Arab akan membebaskan mereka seperti yang dijanjikan Inggris. Mereka lari ketika berada dalam rangkulan negara penjajah, dan pelarian mereka ini berakhir dengan jatuh dalam cengkraman proteksi asing setelah Perang Dunia Pertama.

Dalam naungan pemerintahan kelompok *Ittihadis* yang terpengaruh pemikiran Sekuler dan Zionis di Turki, Inggris berhasil mendapatkan apa yang diinginkannya. Melalui permainan membangkitkan nasionalisme di kalangan Arab dan Turki. Inggris berhasil mencapai sasaran jangka panjangnya. Inggris telah menjamin loyalitas orang Arab di Syam, Irak, dan kabilah-kabilah yang dekat dengan tentara mereka. Dengan demikian, mereka telah menutup kesempatan bagi Sultan Utsmani, Muhammad Rasyad, yang mengumumkan perang agama terhadap para sekutu. Dari sisi lain mereka juga mampu mendirikan negara-negara Arab yang independen di atas puing-puing Daulah Utsmaniyah, di bawah proteksi mereka yang melayani sebagai alternatif dari Imperium Utsmani dan berperan dalam melindungi Inggris bersama India.[582]

Dan, patut disinggung dalam pembahasan tentang revolusi ini bahwa orang-orang Arab tidak bergerak dalam revolusi kecuali setelah mengambil segala cara untuk bekerja sama melakukan reformasi bersama kelompok *Al-Ittihad wa At-Taraqqi*, pemegang pemerintahan hakiki di Daulah Utsmaniyah (1909-1918). Pada masa ini banyak organisasi-organisasi, partai politik Arab yang aktif menyerukan reformasi, desentralisasi pemerintahan, dan bukan pemisahan diri dari Turki. Pada masa-masa ini hubungan antara orang Arab dan kelompok *Ittihadis* semakin memburuk dan merupakan masa terpuruk dalam sejarah hubungan harmonis antara orang-orang Arab dan Turki yang telah terjalin selama empat abad. Kelompok *Ittihadis* berusaha melakukan Turkiisasi wilayah-wilayah Arab dan mengobarkan fanatisme Tourani. Mereka menggunakan bermacam cara kekerasan dan teror sehingga mendorong meletusnya revolusi. Meskipun timbul rasa kemarahan yang besar di kalangan Arab sehingga berakhir dengan pecahnya revolusi ini, mereka yang ikut terlibat menyerukan untuk reformasi, bukan memisahkan diri. Desentralisasi pemerintahan, bukan otonomi total. Bukti-bukti yang menguatkan hal ini adalah:

582 *Harakah Yaqzhah Al-Arabiyah*, Mahmud Shalih Al-Mansi, hlm. 266.

- Sebagian pemimpin dan tokoh Arab yang tidak setuju dengan revolusi ini, tetap menjalin hubungan dengan orang-orang Utsmani, menuntut reformasi undang-undang Utsmani, memberikan kursi bagi orang-orang Arab di Majelis Perwakilan sesuai dengan jumlah negara-negara Arab yang berada di bawah naungan Daulah Utsmaniyah. Di antara mereka adalah Aziz Al-Mishri, meskipun ada intervensi dari Inggris di Istanbul untuk memberikan ampunan kepadanya, ia tetap memperingatkan anggota organisasi *Al-Ahd* untuk tidak mengikuti kegiatan-kegiatan memusuhi negara Utsmani yang dilakukan oleh Inggris dan sekutu untuk menarik Turki ikut bergabung dengan mereka. Jika mereka ikut berperang, maka akan menyebabkan wilayah-wilayah timur Arab menghadapi invasi negara-negara Eropa, mereka harus berdiri di pihak Utsmani sampai mendapatkan jaminan yang cukup terhadap ambisi negara-negara Eropa.[583]

Di antara yang setuju tetap berada di bawah naungan negara Utsmani dengan syarat adanya reformasi di jazirah Arab adalah Ibnu Ar-Rasyid, Imam Yahya, Sultan Masqat, dan Ibnu Saud yang melihat bahwa mereformasi negara Utsmani lebih baik daripada memisahkan diri darinya. Reformasi ini bisa dilakukan dengan independensi wilayah-wilayah Arab secara total dalam pemerintahan di bawaah kontrol Turki.[584]

Asy-Syarif Husain tidak mendapatkan dukungan total kecuali dari para pemimpin di Syam seperti Jamal Pasha As-Saffah,[585] As-Sayyid Ali Al-Mirghini di Sudan karena pengaruh dari Inggris.

- Muktamar Arab pertama yang digelar di Paris pada bulan Juni 1913 sebelum meletusnya revolusi Arab pada masa pemerintahan Turki di bawah kelompok *Ittihadis*. Dalam muktamar ini mereka tidak menuntut independensi dari negara Turki Utsmani melainkan tuntutan reformasi dalam pemerintahan.

---

583 *Ibid*, hlm. 309.

584 *Ibid*, hlm. 263

585 Jamaludin As-Saffah adalah walikota Syam yang diangkat oleh orang-orang Utsmani. Ia terkenal dengan sikap fanatisme keagamaan dan kesukuannya. Ia memerintah dengan kasar dan keras sehingga banyak menghukum mati orang-orang Syam. Ia mendapat gelar As-Saffah (Sang Pengalir Darah).

As-Sayyid Rasyid Ridha menyebut muktamar ini sebagai muktamar Arab pertama yang mengenalkan banyak hal kepada bangsa-bangsa Barat tentang sejarah baru orang-orang Arab Utsmani.[586]

Ketua muktamar, As-Sayyid Az-Zahrawi,[587] menekankan bahwa ia berbicara atas nama orang-orang Arab Utsmani karena mereka adalah unsur terpenting dalam negara Turki. Mereka tidak menuntut untuk memisahkan diri, mereka hanya menuntut perbaikan kondisi negara bersama unsur Arab untuk menjaga negara dari keterpurukan. [588]

Tuntutan ini juga disuarakan oleh organisasi-organisasi nasional yang muncul pada saat itu di negara-negara Arab dan Turki seperti organisasi Persaudaran Arab Turki, Forum Sastra, Organisasi Qahthan, Organisasi Reformasi Beirut, Klub Sains Nasional di Irak, Organisasi Reformasi Bashrah, Organisasi Pemudi Arab, Partai Desentralisasi Utsmani di Mesir. Organisasi-organisasi ini menyerukan menjaga persatuan dan tuntutan mereka hanya terbatas pada reformasi pemerintahan dan desentralisasi. Karakteristik Arab yang menuntut reformasi meski mulai tampak dalam bentuk aktivitas bersama dan teratur dalam organisasi-organisasi, akan tetapi tidak mengambil bentuk gerakan independen atau separatis.

- Asy-Syarif Husain yang memimpin revolusi Arab ini sebelumnya pernah bekerja untuk kepentingan negara Utsmani pada tahun 1909-1913 guna memperkuat pemerintahan Turki di Jazirah Arab. Ia juga ikut melawan upaya-upaya pemberontakan dengan mengirimkan pasukan perang bersama Turki untuk menumpas pemberontakan seperti yang terjadi di wilayah Usair. Ia juga menolak permintaan Thalaib An-Naqib pemimpin Bashrah bersama 35 wakil Arab di Majelis Utusan Utsmani tahun 1911 untuk membait dirinya sebagai khalifah dengan syarat ia membantunya melawan kelompok *Ittihadis*. Penolakannya ini mungkin karena loyalitasnya

---

586 *Tarikh Najd Al-Hadits wa Mulhaqatuh*, karya Amin Ar-Raihani, 1928, hlm. 181

587 *Muqaddimah Asy-Syaikh Rasyid Ridha* buku Muktamar Arab Pertama, Mathba'ah Posfur, Kairo, 1931.

588 Sebagaimana dikenal Partai Desentralisasi Pemerintahan Turki adalah yang menggelar muktamar ini dan menyerahkannnya di bawah pimpinan As-Sayyid Abdul Hamid Az-Zahrawi dan Iskandar Beik Amon.

terhadap negara Utsmani pada waktu itu yang masih tetap dipertahankannya sampai setelah pembicaraannya dengan otoritas Inggris tentang Revolusi. Barangkali ia berharap bisa sampai pada pemecahan masalahnya dengan pemerintahan Istanbul dengan dikabulkan permintaan khususnya berkaitan dengan memimpin Makkah.[589] Pada dasarnya permintaannya hanya tekait seputar reformasi pemerintahan dan desentralisasi wilayah Hijaz, bukan memisahkan diri dari negara Utsmani.

Dari pemaparan di atas kita bisa memahami dimensi-dimensi revolusi Arab. Revolusi ini dikobarkan oleh orang-orang Arab dari Syam di bawah pimpinan Asy-Syarif Husain bin Ali dan perencanaan Inggris untuk memecah belah orang-orang Arab dan Turki. Kita melihat bahwa orang-orang Arab dalam revolusi ini tidak menuntut pemisahan diri dari pemerintahan sentral di Turki. Mereka hanya menuntut reformasi dan desentralisasi pemerintahan. Akan tetapi kelompok *Ittihadis*, penguasa Turki hakiki pada waktu itu telah menutup semua pintu bagi orang-orang Arab dan Turki untuk bersatu lagi dengan meniupkan api fanatisme Tourani pada masyarakat Turki dan fanatisme Arabisme pada masyarakat Arab. Maka muncullah Turki Muda dan Arab Muda yang mimpi-mimpi mereka hilang dalam rangkulan penjajahan bangsa Barat.

B. Abdurrahman Al-Kawakibi dan Khedive Abbas Hilmi II

Masih tersisa dari permasalahan revitalisasi khilafah Arab yang menjadi momok orang-orang Utsmani, sebuah klaim yang pernah dilontarkan oleh Najib Khadhuri bahwa seruan Abdurrahman Al-Kawakibi kepada khilafah Arab adalah propaganda politik Abbas Hilmi II penguasa Mesir dan ambisinya untuk menguasai negara-negara Arab.[590]

589 *Ibid*, hlm. 5-19.

590 As-Syarif Husain mengirimkan telegram pada bulan Maret 1916 kepada Anwar Pasha yang berisi tentang ungkapan keyakinannya bahwa kemenangan negara di bawah serangan keduanya terhadap Mesir tergantung pada partisipasi semua unsur Utsmani di dalamnya, terutama orang-orang Arab dan tuntutan mereka adalah memberikan amnesti kepada para tersangka politik, memberikan pemerintahan desentralisasi kepada Syam, menjadikan kepemimpinan Makkah warisan untuk anak-anaknya dan menjaganya dalam kondisi sekarang. Asy-Syarif Husain menggantungkan partispasinya dalam berperang pada pengabulan permintaannya. Lihat *Harakah Yaqzhah Al-Arabiyah*, hlm. 316-317.

Sebelum kita mematahkan klaim ini, alangkan baiknya kita mengetahui lebih dahulu hakikat pendapat dua orang ini; Abdurrahman Al-Kawakibi dan Najib Khadduri.[591]

Abdurrahman Al-Kawakibi menuangkan pemikiran dan pendapatnya dalam bukunya *Ummul Qura*. Di buku ini, ia menganalisa kerusakan-kerusakan negara Utsmani, mengeritik pemerintahannya, mengingkari para sultannya yang menyandang gelar khilafah.[592] Ia berpendapat bahwa dunia Islam harus berada di bawah bendera khilafah Islam dengan syarat dipimpin oleh seorang khalifah yang berasal dari Arab Quraisy dan pusat pemerintahannya di Makkah, Ummul Qura, bukan di Istanbul. Dengan demikian Al-Kawakibi adalah penyeru persatuan Islam dan kebangkitan Arab sekaligus. Ia melihat para sultan Utsmani tidak memiliki kemampuan yang baik bagi umat Islam karena mereka masih mengutamakan kepentingan mereka di atas kepentingan Islam. Ia berkata, "Sultan Abdul Hamid melihat bahwa di antara yang memperkuat pemerintahan kerajaannya adalah membolehkan riba, khamar, dan membatalkan hukum *hudud*. Ia melihat kepentingannya dalam menindas orang-orang terhormat dan menghina orang-orang mulia untuk menghapus pengaruh organisasi-organisasi, maka ia pun melakukan itu semua. Dari sini, cukup untuk menjelaskan kaidahnya bahwa, menjaga kepentingan pendukung kerajaan menurut para sultan lebih didahulukan daripada menjaga agama.[593]

---

591 Dinukil dari *Nakbah Al-Ummah Al-Arabiyah bi Suquth Al-Khilafah Al-Utsmaniyah*, karya Muhammad Al-Khair Abdul Qadir, hlm. 72.

592 Keduanya berasal dari Syam. Pada awalnya mereka pernah memiliki hubungan dengan pemerintah Utsmani. Kemudian mereka menjauh darinya dan menghabiskan sisa hidupnya di pengasingan. Al-Kawakibi diasingkan ke Mesir sampai meninggal di sana tahun 1903. Khadduri diasingkan di Paris sampai meninggal di sana tahun 1961. Meskipun ada beberapa kesamaan prinsip dalam kehidupan mereka berdua, Al-Kawakibi adalah seorang Muslim sementara Khadduri adalah seorang Kristen. Pemikiran-pemikiran Khadduri lebih ekstrim dibanding pemikiran Al-Kawakibi. Keduanya adalah tokoh nasionalisme Arab. Lilhat *Tarikh Al-Masyriq Al-Arabi*, karya Umar Abdul Aziz Umar, hlm. 425-428.

593 Al-Kawakibi berkata tentang penggunaan gelar khalifah pada orang-orang Utsmani, "Terkadang mereka menganggap keluarga Utsmani memiliki garis keturunan dengan Utsman bin Affan, terkadang mereka menganggap memiliki keturunan dengan orang-orang Quraisy dan berhak mendapat khilafah atau memiliki keturunan dari Abbasiyah. Terkadang mereka mengklaim mendapatkan khilafah dari warisan dan janji setia atau baiat umum atau untuk melayani dua Tanah Suci, atau menjaga peninggalan Nabi. Seakan-akan para penipu ini menginginkan dengan tipuan-tipuannya menjadikan cucu sultan sebagai pemimpin mereka mengaku memiliki nasab keturunan

Seruan Al-Kawakibi untuk menghidupakan khilafah Arab bertentangan dengan seruan Jamaludin Al-Afghani dan Sultan Abdul Hamid untuk mendirikan Pan Islamisme yang menekankan bahwa orang-orang Utsmani berhak memegang khilafah umum. Al-Kawakibi dalam seruannya itu mensyaratkan seorang khalifah adalah orang Arab dan dari suku Quraisy. Karena itu, seruan ini sangat bertentangan dengan pemerintah Utsmani dan bisa memupuskan harapan-harapan Sultan Abdul Hamid.

Akan tetapi, kita melihat Al-Kawakibi telah mencabut pendapatnya itu atau meringankannya dan melihat bahwa seorang khalifah tidak lain

---

palsu sebagaimana mereka mengaku sebagai pemimpin." Lihat *Abdurrahman Al-Kawakibi*, karya Dr. Sami Ad-Dahhan, Dar Al-Ma'arif, Mesir, cet. Keempat, hlm. 92-93. Untuk mengetahui pendapat tentang permasalahan ini sebaiknya merujuk kepada sikap Sultan Salim I terhadap khalifah Abbasiyah. Para peneliti silang pendapat seputar sikap Sultan Salim dari khalifah Abasiyah Al-Mustamsik Abul Mutawakkil Alallah, khalifah terakhir Dinasiti Abbasiyah di Mesir pada masa Mamalik. Sebagian sejarawan berpendapat bahwa Sultan Salim I telah membawanya ke Istanbul setelah penaklukan Mesir dan hukuman mati kepada Tuman Bey, kemudian ia melepaskannya dan mengembalikannya ke Mesir tahun 1520 dan tinggal di sana sampai meninggal tahun 1543. Sementara pendapat lain mengatakan, Khalifah Al-Mutawakkil lengser dari kursi khilafah dan menyerahkannya kepada Sultan Salim I sambil menyerahkan barang-barang peninggalan Rasulullah seperti burdah atau selendang, beberapa rambut jenggot Rasulullah dan pedang khalifah Umar. Kondisi itu terus berlanjut seperti ini sampai dibuat rekayasa mitos lengser dari khilafah pada akhir abad ke-18 H karena pekembangan politik di dalam negeri. Dengan tetap mempertahakan khilafah berarti memberikan orang-orang Utsmani hak untuk memaksakan otoritas spiritual mereka kepada semua umat Islam termasuk juga kaum minoritas Kristen. Piagam resmi yang dikeluarkan pertama kali untuk memberikan gelar khalifah kepada Sultan Utsmani adalah pada perjanjian Kutcha Finjari tahun 1774 antara Rusia dan negara Utsmani. Dalam perjanjian ini dituliskan bahwa orang-orang Islam di negara Qarm yang dikuasai oleh Rusia berada di bawah pengaruh spiritual Sultan Utsmani. Pendapat ini juga mengatakan bahwa gelar khilafah tidak muncul secara sungguh-sungguh kecuali pada masa pemerintahan Sultan Abdul Aziz. Ketika undang-undang dibuat, ide khilafah ini telah menyebar luas sehingga cukup untuk dimasukkan dalam undang-undang, di mana tertulis dalam undang-undang, "Bahwa yang mulia Sultan sebagai seorang khalifah tertinggi adalah pelindung Islam.

Pada masa Sultan Abdul Hamid II ide khilafah ini mendapat dukungan luas. Hal ini dilakukan untuk tujuan politik yaitu membendung ambisi negara-negara Eropa yang menguasai umat Islam di Rusia, Caspia, dan Turkistan, ambisi negara Perancis di Afrika Utara, ambisi Britania di India. Tujuan lainnya adalah untuk memperkuat loyalitas bangsa-bangsa Islam yang sedang mengalami ketidakstabilan akibat diterapkannya undang-undang konvensional sekular. Lihat *Tarikh Al-Masyriq Al-Arabi*, dar An-Nahdhah Al-Arabiyah, Beirut, hlm. 83-86.

Mereka berargumen demikian karena adanya benda-benda yang disimpan dalam Masjid Ayyub. Akan tetapi Dr. Umar Abdul Aziz berpendapat bahwa Khalifah Al-Mutawakkil belum benar-benar lengser dan menyerahkan khilafah kepada Sultan Salim I. Hal ini diperkuat dengan bukti-bukti sejarah dan dokumen resmi. Ia berkesimpulan bahwa Salim I tidak senang dengan gelar khilafah, karena banyak digunakan dengan semena-mena dan ia menganggap dirinya tidak memiliki garis keturunan dengan Rasulullah atau suku Quraisy. Maka ia dan para Sultan lainnya tidak memperdulikan gelar ini. Sampai akhir abad ke-18, tidak ada satupun dari mereka yang berusaha menggunakan gelar ini dalam arti sebagaimana gelar ini disematkan pada para khalifah Nabi Muhammad ﷺ.

kecuali hanya pemimpin spiritual bagi masyarakat Islam yang tidak memiliki otoritas politik.[594]

Dalam seruannya untuk menghidupkan khilafah Arab, Al-Kawakibi mengutamakan unsur Arab dan menyalahkan orang-orang Utsmani yang telah menghina orang-orang Arab hanya karena satu hal, yaitu mereka adalah pihak yang menang dan berkuasa. Kemudian Al-Kawakibi membantah sikap mereka ini dengan menyebutkan bukti-bukti sejarah bahwa semua bangsa asing yang berkuasa dalam naungan Islam seperti; Dinasti Buwaih, Saljuq, Ayyub, Ghur, Jarkis, Muhammad Ali, mereka semua tetap melakukan Arabisasi, mengikuti akhlak orang Arab. Tidak satupun dari mereka yang berbuat janggal kecuali orang-orang Mughal atau Turki Utsmani. Mereka membanggakan unsur Turki dan tidak mau melakukan Arabisasi, bahkan mereka mau mengikuti orang-orang Perancis dan Jerman. Hal ini disebabkan karena mereka tidak suka dengan orang-orang Arab.

Orang-orang Turki adalah para pemberani dan pejuang, mereka bukanlah politikus yang adil. Mereka menambah dunia Islam menjadi mundur dan bodoh, bahkan mereka menghina dan memaki orang-orang Arab.[595]

Adapun pendapat Khadduri sebagaimana dituangkan dalam bukunya *Yaqzhah Al-Ummah Al-Arabiyah*, ia menyerukan pemisahan diri wilayah-wilayah Arab dari negara Utsmani. Negara Arab harus menjadi negara independen yang terdiri dari Jazirah Arab dan sekitarnya, memiliki otoritas undang-undang yang bebas dan memiliki Sultan Arab Muslim dan khilafah Arab didirikan di Hijaz. Khadduri mengusulkan Sultan adalah salah satu dari keluaga Khedive sedangkan khalifahnya adalah Orang Makkah.

Kalau dibandingkan dari dua proyek Al-Kawakibi dan Khadduri ini kita melihat bahwa Khadduri sependapat dengan Al-Kawakibi berkaitan dengan khilafah Arab lalu menambahkan otoritas khalifah atas kedaulatan politik di Hijaz dan otoritas sosial bagi semua umat Islam.[596]

---

594 *Ibid*, Abdurrahman Al-Kawakibi, hlm. 92

595 *Tarikh Al-Masyriq Al-Arabi*, hlm. 426.

596 Al-Kawakibi berkata, "Hal ini tidak masuk akal, melainkan hanya karena kebencian orang-orang Turki terhadap orang Arab. Sebagaimana beredar dalam lisan mereka kata-kata yang menghina

Adapun permasalahan yang kami lontarkan tentang seruan Al-Kawakibi untuk mengangkat Abbas Hilmi II sebagai sultan umat Islam, ini adalah pendapat individu Khadduri sendiri, karena ia menuduh Al-Kawakibi sebagai orangnya Khedive Abbas dan orangnya Italia. Pendapatnya ini didasari atas kunjungan Al-Kawakibi ke Somalia dengan kesepakatan bersama Italia. Ia menyimpulkan informasi ini dari surat yang dilayangkan As-Sayyid Rasyid Ridha kepada George Antonius tanggal 10 Januari 1935. Surat ini ada pada dokumen-dokumen Antonius yang tersimpan di Lembaga Dokumen Israel.[597]

Sebenarnya hal ini tidak benar, Al-Kawakibi bukanlah orangnya Khedive Abbas Hilmi II. Ia juga bukan orangnya Italia. Rasyid Ridha sendiri menyingkap hakikat sebenarnya dengan berkata, "Sesungguhnya orang-orang korup melancarkan kepada Khedive Mesir Abbas Hilmi II tuduhan tersebut dan ia pun mendengarkan mereka. Sebabnya adalah Mesir merupakan negara Arab yang kaya dengan sumber daya alam dan sumber daya manusia. Kakeknya, Muhammad Ali, telah melancarkan peperangan melawan negara Utsmani dan berhasil mengalahkan mereka sehingga bisa menguasai Syria dan Hijaz serta mulai merambah ke Anatolia. Kalau bukan karena Inggris ia akan bisa menguasai semua milik mereka. Akan tetapi Abbas Hilmi tidak memiliki ambisi seperti ambisi kakek pertamanya atau ambisi kakek keduanya, Ismail Pasha, yang ingin memperjuangkan independensi politik di Mesir dan Sudan saja karena kedudukan penjajah

---

orang Arab seperti *Delenji Arab* yang berarti Orang Arab Peminta-minta. Mereka juga menyebut orang Arab di Mesir, *Kur Falah* yang berarti "Para Petani Keras" dan masih banyak kata-kata lainnya yang berisi ejekan terhadap orang Arab. Sementara orang Arab hanya membalas ejekan mereka dalam dua ejekan saja. *Pertama,* ada tiga perkara yang diciptakan untuk berbuat rusak; Kutu, orang Turki, dan belalang. *Kedua,* orang Arab menyebut mereka *Al-Arwam* yang berarti sindiran untuk keraguan pada Islam mereka. *Ummul Qura*, hlm. 78.

Tampaknya pendapat-pendapat Al-Kawakibi terhadap orang-orang Utsmani telah berubah setelah diasingkan ke negeri Mesir, karena ia mendapat perlakuan zhalim dan penindasan oleh orang-orang Utsmani, terutama pada masa pemerintahan Sultan Abdul Hamid yang memerintah negara dengan tangan besi agar dapat menghadapi masalah-masalah yang melanda negara dari segala penjuru. Pandapat-pendapat Al-Kawakibi juga dianggap menjadi penghalang proyek Pan Islamisme. Maka dari itu, ia terus mendapat perlakuan tidak baik dari orang-orang Utsmani. Ia selalu mengarahkan perhatian dan pemikirannya kepada orang-orang Arab sehingga hal ini bisa menyulut kedengkian dan kebencian antara orang Arab dan orang Turki.

597 *Tarikh Al-Masyriq Al-Arabi,* hlm. 428.

Inggris yang menjadikan otoritas sebenarnya di Mesir ada di tangan orang Inggris. Maka dari itu, para mata-mata menganggapnya telah bekerja sama dengan Inggris untuk hal ini. Banyak orang Mesir dan lainnya yang mempercayai anggapan ini. Banyak di antara mereka yang tidak menarik kepercayaan mereka kecuali setelah diterbitkan buku Abbas Hilmi II yang ditulis Lord Kremer, dalam buku ini Lord menjelaskan bahwa hidup Abbas Hilmi II bersama penjajahan adalah berbeda dan berseberangan.[598]

Dari paparan tadi tentang politik Turkiisasi pada masa pemerintahan Sultan Abdul Hamid II terlihat jelas bahwa hubungan baik antara orang Arab dan Turki adalah fenomena yang dominan selama masa itu, kecuali dalam beberapa kondisi yang telah direncanakan oleh tipu muslihat asing, seperti upaya Inggris untuk menghidupkan khilafah Arab, meletusnya Revolusi Asy-Syarif Husain melawan orang-orang Turki untuk memecah belah dua bangsa muslim Arab dan Turki. Akan tetapi, Sultan Abdul Hamid dengan pemahamannya yang dalam dan pengalamannya yang panjang berusaha untuk menggagalkan upaya-upaya mereka. Karena itu, kita melihat ia mendekati orang-orang Arab dan mengangkatnya sebagai pejabat penting negara dan panglima tinggi dalam barisan tentara. Ia juga menyerukan proyek Pan Islamisme untuk mempersatukan semua umat Islam dalam bingkai politik yang satu demi menghindari perpecahan etnis dan menjauhkan munculnya aliran nasionalisme yang tidak disukai.

Bukan orang-orang Arab saja yang menelan pahit getirnya pemerintahan despotik Sultan Abdul Hamid, orang-orang Turki sendiri pun merasakannya. Kita tidak mengakui atau membenarkan adanya pemerintahan despotik dalam bentuk apapun, tapi kita bisa memaklumi atas apa yang dilakukan Sultan Abdul Hamid yang telah berupaya untuk mempersatukan negara-negara sebelum mereka terpecah belah di bawah pemerintahannya. Problem dan kesulitan telah meliputinya dari segala arah, maka dari itu ia harus terjun langsung menghadapi konspirasi negara-negara penjajah yang berambisi

---

598 *Nakbah Al-Ummah Al-Arabiyah*, Muhamma Al-Khair Abdul Qadir, hlm. 72.

memecah belah negaranya, para mata-mata, dan pejabat-pejabat tinggi yang bekerja untuk kepentingan asing. Itu semua mendorong Sultan Abdul Hamid untuk memerintah dengan tegas dan despotik dalam mengatur urusan-urusan negaranya.

Akibat pemerintahan despotik yang dijalankan Sultan Abdul Hamid adalah orang-orang Arab mulai melakukan aktivitas -aktivitas politik melawan negara Utsmani melalui media surat kabar, organisasi rahasia dan menyebarkan selebaran. Tuntutan mereka hanya terbatas pada seruan untuk reformasi dan desentralisasi pemerintahan, bukan memisahkan diri dari negara Utsmani atau lepas dari negara khilafah. Karena itu, hubungan Arab –Turki pada masa pemerintahan Sultan Abdul Hamid identik dengan hubungan yang lebih banyak harmonisnya.

Akan tetapi, pada masa pemerintahan kelompok *Ittihadi* dan Attaturk hubungan ini berubah drastis dan semakin diliputi rasa kebencian dan konflik nasionalisme, karena pemerintah berupaya untuk melakukan Turkiisasi pada semua wilayah-wilayahnya secara paksa sehingga hal ini menimbulkan reaksi keras dari orang-orang Arab yang melawan mereka dengan kebangkitan Arab. Inilah yang akan kita jelaskan dalam pembahasan selanjutnya.

2. Politik Turkiisasi Pada Masa Pemerintahan *Ittihadi* dan Kamalis

Kita tahu sebelumnya bagaimana Sultan Abdul Hamid menguatkan hubungan baik antara orang Arab dan orang Turki dalam naungan Pan Islamisme. Ia berharap naungan ini meluas dan menjangkau semua wilayah negara Utsmani sehingga bisa mengikat antara unsur yang beraneka ragam dalam ikatan akidah Islam yang merupakan ikatan paling kuat melebihi ikatan etnis, warna, atau tetangga. Dengan potensi dam kekuatan serta kesempatan yang ada, Sultan Abdul Hamid berhasil memadamkan api nasionalisme sampai beberapa waktu lamanya hingga akhirnya api nasionalisme ini dinyalakan lagi oleh pemerintahan di bawah kelompok *Ittihadi*.

Kelompok *Ittihadi* berhasil memegang tampuk pemerintahan setelah kudeta Salonika dari kaum Yahudi *Dunamah* terhadap Sultan Abdul Hamid tahun 1909 dan kemudian digantikan Sultan Muhammad Rasyid yang terus menjadi permainan di bawah tangan kelompok *Ittihadi*. Mereka berhasil menguasai pemerintahan dan mengontrol negara, sehingga pada masa ini hubungan antara Arab dan Turki menjadi semakin memburuk. Kelompok *Ittihadi* memaksakan sentralisasi pemerintahan dengan melakukan Turkiisasi wilayah-wilayah di bawah negara Utsmani dengan tujuan Turkiisasi semua nasionalisme yang ada dan menggantikannya menjadi nasionalisme Turki atau yang dikenal dengan Pan Turkisme. Hal seperti ini tentunya berseberangan dengan haluan Pan Islamisme yang diserukan oleh Sultan Abdul Hamid dan Jamaludin Al-Afghani.

Hubungan antara Arab dan Turki pada masa pemerintahan kelompok *Ittihadi* sampai terjadinya Perang Dunia Pertama mengalami beberapa perubahan karena faktor situasi dan kondisi yang dilewati oleh pemerintah *Ittihadi*. Hal inilah yang mendorong berkembangnya politik mereka terhadap ide Turkiisasi sebagai berikut:

A. Seruan Mendirikan Pan Turkisme

Seruan ini merupakan seruan pertama yang digalakkan kelompok *Ittihadi* setelah mereka memegang kendali pemerintahan. Pada awalnya pandangan mereka ini baik, karena mereka ingin menjadikan rakyat Utsmani yang semua anggotanya memiliki kesamaan dalam satu negara meskipun berbeda-beda asal usulnya. Seruan ini mendapat bantahan dari kelompok nasionalisme-nasionalisme lainnya selain nasionalisme Turki. Mereka melihat bahwa dengan mengikuti nasionalisme Turki berarti mereka melepaskan diri dari nasionalisme mereka yang asli, terutama nasionalisme non Islam.

Kelompok *Ittihadi* terpaksa meninggalkan seruan ini setelah terjadi kekacauan dan tuntutan nasionalisme di Balkan dan Armenia, disebabkan oleh keluarnya kelompok *Ittihadis* dari garis politik terkait dengan prinsip persamaan antara orang-orang Turki dan unsur-unsur non Turki.

B. Seruan Mendirikan Pan Islamisme

Kelompok *Ittihadi* menggunakan ide Pan Islamisme bukan karena yakin akan urgensitasnya, melainkan karena sikap konsisten mereka demi menjaga kepentingan dan keutuhan negara. Mereka menggunakan ide ini setiap kali situasi dan kondisi menuntut demikian, seperti yang pernah terjadi pada peristiwa perang warga Tripoli dengan Italia dan peperangan di Balkan. Akan tetapi, harapan mereka pun pudar dengan cepat setelah meletusnya revolusi-revolusi di Albania, Yaman, dan Horan. Mereka tidak bisa memetik buah yang diharapkan dalam menarik simpati orang-orang Arab, orang-orang Kurdi dan orang-orang Islam secara umum.

C. Seruan Mendirikan Pan Touranisme

Seruan ini muncul setelah perang Balkan dan mereka berhasil menguasai kota Edirne, ibukota negara Eropa pertama sebelum pindah ke Konstantinopel tahun 1913. Kota ini mengingatkan mereka pada memori kemenangan Turki di masa lalu. Tujuan seruan ini adalah untuk menarik simpati orang-orang Tatar yang jatuh dalam kekuasaan negara lain. Kelompok *Ittihadi* menganggap seruan pertama dan kedua sudah tidak berguna lagi, sementara seruan terakhir yaitu gerakan Touranisme masih tetap menjadi pilar seruan mereka dalam politik Turkiisasi yang akhirnya menelorkan nasionalisme Turki Modern.[599]

Seruan ini merupakan faktor yang menyebabkan memburuknya hubungan Arab-Turki pada masa pemerintahan kelompok *Ittihadi*. Maka dari itu, kita perlu mengetahui lebih jauh dasar filosofis yang membidani lahirnya ide Touranisme, mengetahui tujuan-tujuan, metode pelaksanaannya dan hasil yang ditimbulkannya serta penerapannya secara paksa bagi orang-orang Arab.

Dasar Ide Touranisme

Ide Touranisme muncul atas dasar menyatukan orang-orang yang

---

599 *Ibid*, hlm. 72.

bertutur bahasa Turki kemudian membentuk satu persekutuan di antara mereka bersama bangsa lain yang memiliki asal keturunan Tourani seperti bangsa Hongaria, Bulgaria, dan Finlandia. Touranisme merupakan gerakan Turki murni yang memililki akar keturunan dan sejarah Turki. Touranisme ini diharapakan bisa membentuk satu nasionalisme seperti nasionalisme-nasionalisme Eropa yang muncul pada waktu itu seperti Naziisme. Tujuan ide Touranisme adalah memproklamirkan nasionalisme Turki, memperkuat hubungan antara orang-orang Turki dalam negara Utsmani dan semua etnis Turki di Asia Tengah. Dasar filosofis Touranisme adalah menyerukan kepada;

1. Menjalin hubungan orang-orang Turki dalam negara Utsmani dengan semua etnis Turki di luar Negeri.
2. Membebaskan warisan budaya dan bahasa Turki dari pengaruh-pengaruh Arab dan Persia.
3. Menegakkan kedaulatan unsur Turki dan keunggulannya melalui Turkiisasi dan nasionalisme-nasionalisme yang ada di dalam negeri.

Untuk mencapai tujuan-tujuan ini, maka didirikan Akademi Turki tahun 1912, dilakukan penterjemahan Al-Qur`an ke dalam bahasa Turki, dibentuk persatuan *Bani Lisan* atau Bahasa Baru, persatuan *Bani Hayat* atau Hidup Baru untuk membersihkan bahasa Turki dari kata-kata Arab dan Persia.[600]

Gerakan Touranisme dengan fanatismenya yang berlebihan ini telah menyakiti perasaan orang-orang non Turki terutama orang-orang Arab. Hal ini mendorong mereka untuk melakukan pembelaan terhadap nasionalisme Arab dalam bentuk perlawanan. Akibatnya tali persatuan Islam dalam negara Utsmani mulai terputus. Nasionalime Touranisme mengambil ide-idenya dari Filosuf Dhiya` Alab. Ide ini dianggap sebagai prinsip dasar internasional dan sebagai ganti daripada khilafah Islam. Karena itu, ia menyerukan untuk melepaskan Turki dari sejarah dan masa lalunya yang dekat lalu membentuknya menjadi Turki Barat dan Turki murni.

600 *Harakah Al-Yaqzhah Al-Arabiyah*, hlm. 149-154, *Tarikh Al-Masyriq Al-Arabi*, hlm. 291-292.

Menurutnya, hal ini disebabkan karena peradaban Barat merupakan kelanjutan daripada peradaban kuno di mana orang-orang Turki pendahulu—penduduk Asia Tengah pada masa Tourani-- ikut andil dalam pembentukannya. Kemudian orang-orang Turki Islam ikut andil dalam mengembangkannya dan mentrasfernya ke Eropa.[601] Di antara pionir ide ini adalah Dhiya` Alab, Yusuf Aqsyura Beik, Jalal Nuri Beik, Aga Oglo Ahmad Beik, Hamdullah Shubhi Beik, dan lainnya.[602]

Seruan Touranisme secara resmi diterapkan oleh kelompok *Ittihadi* secara paksa, namu secara umum ada sebagian rakyat Turki dan pendukung kelompok Islam yang kontra dengan seruan ini. Mereka adalah rakyat umum Turki terutama di wilayah Anatolia. Tapi sikap dan pendapat mereka tidak berpengaruh besar terhadap hegemoni kelompok *Ittihadi*. Kelompok *ittihadi* dan Kamalis yang ekstrim pun berhasil menguasai dan melalukan aktivitasnya sesuai dengan rencana mereka yang disusun oleh Musthafa Kamal Attaturk. Semboyan mereka adalah menjauh dari agama dan mengabaikan ide Pan Islamisme, kecuali jika digunakan untuk memperkuat pengaruh nasionalisme Tourani. Di antara perkataan mereka, "Kita adalah orang Turki dan Ka'bah kita adalah Touran."[603]

Mereka mengelu-elukan Jengis Khan, kagum dengan ekspansi Mongol dan tidak mengingkari satupun dari perbuatan Mereka. Hal ini tidak aneh karena orang Mongol merupakan keturunan orang-orang Turki.

Sebenarnya seruan yang diteriakkan Musthafa Kamal Attaturk bukan seruan satu-satunya yang ada di Turki, meski seruan tersebut paling tinggi

---

601 *Ibid*, hlm. 154.

602 *Ash-Shira' Baina Al-Fikrah Al-Islamiyah wa Al-Fikrah Al-Arabiyah*, karya Abul Hasan An-Nadawi, hlm. 47.

603 Lihat bantahan Syaikh Musthafa Shabri terhadap artikel dalam Koran Mesir *Al-Ahram* edisi 8 Desember 1933 yang ditulis seorang penulis dari Mesir, membahas tentang menyebarnya ide Touranisme di Ankara di bawah tangan Yusuf Aqsyura Beik. Penulis melihat bahwa orang-orang seperti Yusuf dan semisalnya meyakini bahwa Islam merupakan penjajahan bangsa Arab terhadap orang-orang Turki, mereka memasuki rumah-rumah dan menjadikan diri mereka penguasa terhadap diri orang-orang Turki. Maka kewajiban kita adalah melepaskan diri dari mereka. Yusuf dan semisalnya juga berkata, "Syariat wudhu dan lainnya diwajibkan bagi bangsa yang tinggal di daerah panas dan tropis, sedangkan bangsa Turki dan semisalnya yang tinggal di daerah dingin, syariat-syariat itu tidak cocok untuk mereka. *Lihat Al-Asrar Al-Khafiyyah.*

volumenya. Ada seruan lain yang moderat dari para penyeru nasionalisme Utsmani Islam yang disuarakan oleh kelompok besar ulama. Bahkan sebagian mereka menafikan adanya hubungan antara orang-orang Turki Utsmani dengan orang-orang Mongol. Mereka menyebut perbuatan Jengis Khan dan Hulago beserta kaum mereka seperti apa yang disebutkan para sejarawan Arab, Persia dan Eropa. Salah satu dari mereka, Thahir Al-Maulawi menyebutkan, "Tidak patut bagi orang-orang Turki membanggakan orang-orang Mongol ini, yang berbuat kerusakan dan kehancuran di muka bumi. Mereka adalah penyebab kemunduran bangsa Timur dari bangsa Barat. Mereka adalah penyebab musibah paling besar yang menimpa umat manusia. Apabila orang-orang Turki Islam ingin memulai lembaran baru, maka hendaklah mereka merujuk kepada sejarah Dinasti Toulun di Mesir, sejarah orang-orang Bani Saljuq, Dinasti Zanki, dan negara Utsmani."

Jalal Nur, penulis buku-buku tentang sosial berkata, "Orang-orang Turki Utsmani dipandang pertama kali sebagai orang-orang Islam dan kedua kalinya dipandang sebagai orang-orang Turki."[604]

Simbol Touranisme Serigala Putih

Lambang Serigala Putih adalah simbol orang-orang Turki kuno. Musthafa Kamal menghidupkan kembali lambang ini pada masa pemerintahannya demi memperkuat nasionalisme Touran. Lambang ini disebarluaskan pada perangko pos di pemerintahan Turki Baru.

Syaikh Musthafa Shabri menceritakan kisah lambang ini, bagaimana orang-orang Turki menggunakannya ketika mereka menarik diri ke Arkana Quna setelah menderita kekalahan. Mereka bersembunyi di beberapa titik yang diliputi rangkaian gunung. Ketika mereka semakin bertambah banyak seiring berjalannya waktu, mereka mencari jalan keluar. Pada suatu hari mereka menyalakan api di atas gunung dan api tersebut mengenai besi baja dan melelehkannya. Maka terbukalah sebuah lobang dan yang pertama kali melewatinya adalah seekor serigala putih, lalu orang-orang berjalan

604 *Ibid*, hlm. 175

mengikutinya. Selanjutnya mereka keluar dan menaklukkan dunia serta mendirikan kerajaan besar. Sejak itulah besi baja dan serigala putih mendapat penghormatan dari orang-orang Turki sehingga keduanya muncul dalam bendera-bendera raja dan panglima kuno. Mereka melukiskan kepala serigala pada bendera-bendera mereka.[605]

Penghidupan kembali simbol-simbol Touranisme di Turki pada waktu itu merupakan awal disuarakannya simbol-simbol nasionalisme lainnya dalam kerajaan-kerajaan Utsmani. Seperti simbol Pharaoh di Mesir, Phoenician di Syam, Babilonia dan Asyirian di Irak, Sabaian di Yaman, Barbarian di Maroko. Para penjajah dan Misionaris Kristen pun ikut menyuarakan simbol-simbol ini untuk menghidupkan kembali nasionalisme sebagai ganti daripada nasionalisme Islam.

Dari sinilah mereka menumpas semua nasionalisme yang terkait dengan Islam dan pada waktu yang sama mereka mengaitkan nasionalisme-nasionalime itu dengan Barat dan kekuatan kolonialisme yang bermacam-macam.

Kelompok *Ittihadi* dan Permasalahan Arab

Politik kelompok *Ittihadi* wa *At-Taraqqi* setelah menganut paham Touranisme, mendorong kuatnya paham Arabisme untuk menghadapi paham tersebut yang sudah mulai menguasai tindakan para pejabat pada waktu itu. Maka yang terjadi adalah semakin menjauh dan bermusuhan ketimbang perdamaian antara orang Arab dan orang Turki sampai beberapa abad. Hal ini tidak sulit dihindari karena paham Touranisme pada hakikatnya adalah menghidupkan fanatisme Turki yang telah direncanakan matang-matang oleh kelompok *Ittihadi*. Mereka mengucurkan dana besar untuk mendukung rencana ini dan menyebutnya sebagai "Dana Bantuan Agama Turki". Para pembesar kelompok *Ittihadi* adalah penganut paham ini, maka dari itu politik mereka semakin mengarah kepada politik paksa bagi orang-orang Arab dan non Arab lainnya.

---

605 *Hadhir Al-Alam Al-Islami*, karya Syakib Arsalan, 1/157.

Politik Turkiisasi menyimpan benih-benih permusuhan dan kebencian terhadap orang Arab dan Islam sekaligus. Mereka menyamakan Islam dengan Arab dan mereka mulai menghilangkan dua unsur ini secara total sehingga akan mempermudah mereka menerapkan politik Turkiisasi. Ada beberapa hal yang telah dilakukan oleh kelompok *Ittihadi* sehingga menyebabkan menjauhnya orang-orang Arab karena politik Turkiisasi.

- Kelompok *Ittihadi* mendirikan komite untuk membersihkan pegawai-pegawai non Turki dari dalam pemerintahan negara. Maka banyak dari mereka yang dicopot dan tidak ada lagi yang menjadi pegawai di kementerian luar negeri Turki kecuali satu pegawai saja dari orang Arab. Alasan mereka melakukan ini karena bangsa Turki adalah yang berkuasa dalam kesultanan Utsmani sehingga mereka patut mendapatkan hak dan keistimewaan tinggi sebagai bangsa penakluk. Karena itu, mereka melihat tidak perlu lagi adanya pengakuan kesamaan hak bagi unsur-unsur non Turki.

- Upaya memaksakan penerapan bahasa Turki bagi unsur-unsur non Turki dalam negara Turki termasuk unsur Arab dan tentunya akan mengesampingkan bahasa-bahasa unsur lain dalam negara. Hal ini telah dilakukan dalam sekolah-sekolah swasta dan negeri untuk tujuan Turkiisasi. Bahasa Turki diterapkan dalam pengadilan, mereka mensyaratkan pembelaan dalam pengadilan harus menggunakan bahasa Turki. Bahasa Turki juga diterapkan dalam aktivitas-aktivitas perdagangan orang Arab dalam mengisi data-data yang diserahkan kepada kantor Bea Cukai. Anggota dewan perwakilan dilarang berbicara dengan bahasa Arab atau akan dilaporkan ke Majelis jika menulis dengan bahasa Arab. Politik Turkiisasi yang dijalankan kelompok *Ittihadi* diterapkan sampai pada penterjemahan Al-Qur`an ke dalam bahasa Turki yang bisa menimbulkan masalah agama yang bersifat nasional. Disebabkan kebencian terhadap orang Arab, mereka mengganti bahasa Al-Qur`an, di mana hal seperti ini merupakan bentuk nyata permusuhan terhadap Islam dan Arab sekaligus. Kita tahu bahwa Jamaludin Al-Afghani telah menasehati orang-orang Turki untuk menjaga

bahasa Arab demi mempertahankan supremasi negara dan mengokohkan pusat khilafah Utsmani. Maka upaya kaum *Ittihadi* untuk melakukan Turkiisasi orang-orang Arab —penutur bahasa Arab— merupakan faktor terbesar yang membuat mereka lari dari pemerintahan Turki Baru.

- Kelompok *Ittihadi* dalam pemerintahannya berpegang teguh pada sentralisasi despotik melebihi Sultan Abdul Hamid. Hal ini disebabkan sistem sentralisasi yang diterapkan mereka berasaskan kedaulatan unsur Turki, sehingga menyebabkan orang-orang Arab merasa terganggu dan terdorong untuk menjauh. Politik ini bertentangan dengan tuntutan-tuntutan yang mereka suarakan yaitu reformasi pemerintahan dalam naungan sistem desentralisasi dan kerjasama antara semua unsur dalam satu persamaan.

- Kelompok *Ittihadi* menguasai kursi parlemen dengan melupakan prosentase penduduk yang ada. Salah satu sumber yang dapat dipercaya mengatakan bahwa saat itu penduduk Turki berjumlah 32 juta jiwa yang terdiri dari 10,5 juta adalah orang Arab sedangkan yang berbangsa Turki hanya berjumlah 7,5 jiwa. Ini menunjukkan bahwa penduduk Arab Turki adalah 2/5 dari keseluruhan penduduk Turki. Namun yang terjadi adalah, wakil mereka di parlemen hanya 65 orang dari keseluruhan jumlah parlemen yang berjumlah 275 orang. Padahal jumlah mereka seharusnya adalah 100 orang.

Begitu juga yang terjadi pada jumlah dewan pertimbangan negara yang berjumlah 40 orang. Kesemuanya adalah orang Turki, sedangkan yang berasal dari orang Arab hanya berjumlah tiga orang saja.

- Munculnya banyak permasalahan yang membelenggu negara-negara Arab, namun oleh kelompok *Ittihadi*, masalah itu dibiarkan begitu saja, sehingga menyebabkan bangsa Arab sangat marah. Masalah-masalah Arab tersebut di antaranya adalah[606] masalah Yaman, Irak, dan Tripoli.

Itulah permasalahan yang terjadi antara *Ittihadi* dengan masalah-masalah Arab dengan berbagai sudutnya; baik dari sudut politik maupun

---

606 Lihat, *Al-Asrar Al-Kamaliyah*, *Ibid.*, hlm. 197.

kemasyarakatan. Satu tuntutan yang harus dipenuhi oleh kelompok *Ittihadi wa At-Taraqqi* yang berusaha untuk mengangkat unsur-unsur keturkian dan menghilangkan sama sekali unsur-unsur kearaban. Yaitu dengan usaha untuk mengganti bahasa Arab dengan bahasa Turki, menyerang Islam, menjauhkan unsur-unsur kearaban dari jabatan-jabatan penting negara dan bersekongkol dengan negara-negara asing untuk membendung gerakan orang-orang Arab, dan yang terakhir mempermudah akses pendudukan kaum Yahudi di Palestina.

Sikap yang dilakukan oleh kelompok *Ittihad wa At-Taraqqi* ini tidaklah mengherankan karena kita tahu bahwa sejak pertama pendiriannya kita mengetahui bahwa kelompok ini adalah kelompok Yahudi, dan bahwa anggotanya adalah bukanlah orang Turki dan bukan pula orang Islam.

Dari yang telah kita ketahui di depan dapat disimpulkan bahwa politik Turki secara umum adalah perpanjangan tangan politik Yahudi yang memberikan peran kepada para petinggi dan anggota kelompok *Ittihadi wa At-Taraqqi* untuk menghabisi negara-negara Islam. Ini mereka lakukan dengan cara menyerang dua penduduk asli Turki; yaitu bangsa Turki dan bangsa Arab.

Usaha ini disimpan dan dirahasiakan oleh Sultan Abdul Hamid II agar tidak diketahui oleh penduduk negaranya, karena jika tidak, dalam beberapa waktu bisa melarutkan dua nasionalisme ini ke dalam bingkai politik Islam yang satu, meskipun ada upaya-upaya untuk menyebarluaskan ide nasionalisme Arab; yaitu upaya-upaya parsial yang tidak membahayakan seperti yang disuarakan oleh Abdurrahman Al-Kawakibi dan Najib Khadduri.

Adapun api fitnah antara orang Arab dan orang Turki telah dinyalakan pada masa pemerintahan kelompok *Ittihadi* yang menyerukan ide Touranisme untuk kedaulatan unsur Turki. Kemudian mereka berupaya memaksakan politk Turkiisasi kepada orang-orang Arab yang selanjutnya hal ini mendorong mereka menjauh dari orang-orang Turki dari satu sisi

dan mempercepat jatuhnya orang-orang Turki ke dalam genggaman asing dan kolonial Eropa dari sisi lain.

Tidak ada hal lain yang lebih membuktikan ini daripada meletusnya revolusi besar Arab yang memupuskan harapan-harapan orang Arab. Mereka lari menjauh dari satu bahaya menuju bahaya yang lebih besar lagi. Politik ini merupakan faktor terbesar yang menyebabkan runtuhnya khilafah Utsmani,[607] di mana sudah tidak ada gunanya lagi menyatukan orang-orang Arab dan Turki dalam satu pemerintahan Islam.[]

607 Imam Ahmad dalam Kitab *Al-Musnad* berkata, "Al-Hakam bercerita kepada kami, Ismail bin Ayyasy bercerita kepada kami, dari Dhamdham bin Zur'ah dari Syuraih dari Katsir bin Murrah dari Utbah bin Abd bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Khilafah adalah pada kaum Quraisy, hukum pada kaum Anshar dan dakwah pada kaum Habasyah."* Musnad Ahmad (1/185).

PASAL KETIGA
Penghapusan Khilafah dan Proklamasi Republik

Pertama: Mengagungkan Peradaban Barat dan *Westernisasi* Turki

Langkah awal yang menginjak masuk dari Eropa ke dalam negara Utsmani sebagai pembuka menyebarnya sekularisme adalah mengimpor aturan-aturan dan prinsip-prinsip dari Eropa. Tidak dikenal dalam pemerintahan Islam sepanjang sejarah masa khilafah mengimpor tatanan dan prinsip polititik, ekonomi, dan sosial dari luar negara Islam, sebab itu semua telah tercukupi dalam Islam sebaga agama dan negara.

Secara *fair* kita mengatakan bahwa negara Utsmani selama berabad-abad telah menjaga kaidah ini demi melayani agama, bahkan mereka mengorbankan harta dan jiwa untuk itu. Umat Islam Turki merupakan umat yang paling berpegang teguh dan menjaga tradisi-tradisi Islam yang diwarisi, karena mereka adalah umat dari negara Islam yang berkuasa pada waktu itu. Tradisi-tradisi yang ada itu, semuanya berdasar pada pemahaman Islam yang asli dan bersumber dari akidah Islam yang benar. Kita sebutkan satu contoh barangkali bisa menjadi dalil kita untuk menampakkan ide ini. Misalnya hijab wanita muslimah adalah salah satu syariat Islam asli yang senantiasa dipegang teguh oleh rakyat Turki dalam waktu yang panjang, karena mereka meyakininya sebagai keharusan iman dan pemahaman yang baik akan pentingnya menutup aurat bagi wanita muslimah.

Ummul Mukminin Aisyah ﷺ berkata, "Semoga Allah merahmati wanita-wanita kaum Anshar, ketika turun ayat Hijab, maka setiap mereka mengambil pakaianya lalu membalutkan di atas kepala dan mukanya."

Abu Dawud dan lainnya juga meriwayatkan dari Ummu Salamah, ia berkata, "Ketika turun firman Allah,

"Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, putri-putrimu dan wanita-wanita beriman, hendaklah mereka menjulurkan jilbabnya," **(Al-Ahzab: 59)** wanita-wanita Anshar keluar seakan di atas kepala mereka ada burung gagak karena warna hitam yang menutupi kepala mereka."[608]

Rakyat Turki memahami prinsip-prinsip akhlak di balik syariat hijab ini, maka mereka menjaganya selama bertahun-tahun. Akan tetapi, ketika pemahaman ini telah hilang pada masa-masa terakhir, maka tradisi-tradisi ini hanya sekadar tradisi kosong yang tidak memilik ruh dan prinsip Islami. karena itu, tidak heran kita melihat tradisi-tradisi ini akhirnya hilang ketika bergesekan dengan pengaruh pemikiran asing yang merupakan bagian dari rencana invasi pemikiran dan *westernisasi* yang dihadapi negara Turki dan seluruh dunia Islam. Mereka menyuarakan kebebasan wanita keluar tanpa hijab.

Kampanye mereka ini tidak berjalan lebih dari setengah abad sampai hijab wanita muslimah hilang, dan hilang bersamanya tradisi-tradisi Islam lainnya yang selalu dijaga pada masa sultan Utsmani yang kuat.

Syaikh Musthafa Shabri, Syaikul Islam di Turki menyebutkan bahwa Musthafa Kamal Attaturk telah mengelurakan fatwa untuk dirinya dan pemerintahannya dalam masalah bercampurnya wanita dan lelaki serta

---

608 Sekarang banyak peneliti yang menyuarakan bahwa hijab bukanlah syariat Islam yang diwajibkan bagi wanita muslimah. Mereka menyebut hijab sebagai tradisi Arab Badui yang dipegang teguh oleh orang-orang Arab setelah mereka masuk Islam. Ada peneliti lain yang berpendapat bahwa hijab adalah tradisi Turki untuk menutupi wanita Turki yang terkenal dengan kecantikannya. Seruan-seruan itu telah menimbulkan simpangsiur di kalangan orang Islam yang belum tahu hakikat hijab dan asal usul disyariatkannya dalam Al-Qur`an, Sunnah, dan fikih Islam. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang hal ini lihat buku, *Hiwar Hadi' Ma'a Muhammad Al-Ghazali*, karya Syaikh Sulaiman bin Fahd Al-Audah, cet. pertama, 1409 H. Kitab ini membahas permasalahan-permasalahan Islam yang diperdebatkan.

pertemuan mereka bersama kaum lelaki dengan pakaian mereka.[609] Penduduk Ankara dipaksa untuk membuang hijab dan istri Attaturk keluar dengan pakaian terbuka seperti pakaian lelaki lalu mengajak wanita-wanita Ankara untuk menuntut persamaan mereka dengan lelaki.[610]

Musthafa Kamal tidak hanya cukup melakukan itu, bahkan ia ingin mengubah akal orang-orang Turki dan mencuci otaknya secara total dari semua tradisi Islam yang diwarisi seperti gaya hidup mereka untuk diubah menjadi gaya Eropa sesuai rencananya. Ia menganggap bahwa dengan mengubah sorban di kepala menjadi topi akan mengubah akal orang-orang Islam dan membawanya pada kemajuan pesat menuju tujuan-tujuan Barat untuk mendapatkan kerelaan dan belas kasihan Barat. Karena itu, ia mendirikan pengadilan-pengadilan independen di penjuru negeri untuk memerintahkan hukum gantung dan penjara bagi setiap orang yang melawan atau enggan memakai topi.

Kemudian ia mengeluarkan perintahnya untuk menghapus huruf Arab,[611] memerintahkan penterjemahan Al-Qur`an ke dalam bahasa Turki, menggunakan Adzan dengan bahasa Turki, menjadikan *mauizhah* mingguan pada hari Ahad, menggunakan kalender Barat sebagai kalender resmi negara,

---

609 *An-Nakir 'Ala Munkiri An-Ni'mah min Ad-Din wa Al-Khilafah wa An-Ni'mah*, tahqiq Dr. Mustafa Hilmi dalam judul *Al-Asrar Al-Khafiyyah wara`a Ilgha` Al-Khilafah Al-Utsmaniyah*, Dar Ad-Da'wah, Alexandria, cet. pertama, 1985, hlm. 170. Buku ini merupakan rujukan penting karena penulisnya adalah saksi sejarah masa itu.

610 *Adz-Dzi`b Al-Aghbar*, karya S. Amstrong, Dar Al-Hilal, 1952, hlm. 206.

611 Koran *Al-Fatah* dalam edisi ketiga 8/11/1992 memberitakan permasalahan ini. Dijelaskan dalam makalah yang ditulis Syaikh Musthafa Shabri tentang bahaya huruf latin yang dalam sekejap dianggap pengikut Kamal sebagai huruf Turki. Sedangkan huruf Arab yang digunakan orang-orang Turki sejak seribu tahun dianggap sebagai huruf asing. Permusuhan mereka terhadap orang asing hanya terbatas kepada orang-orang Arab dan apa saja yang berkaitan dengan mereka. Padahal permasalahannya bukan sepenuhnya seperti itu, meskipun kelompok Kamalis ingin melepaskan diri dari orang-orang Arab. Seharusnya mereka tidak harus membuang kata-kata Arab semuanya dari bahasa Turki. Jika mereka melakukan itu,maka tidak akan ada yang tersisa dari bahasa Turki dan bahasa Turki akan menjadi punah. Sir Edward Rinson Rosi, kepala sekolah bahasa-bahasa Timur di London telah memperingatkan mereka dari menggunakan huruf-hurf latin dalam tulisan bahasa Turki, karena huruf Arab adalah huruf Al-Qur`an. Jika huruf Arab dihapus, maka akan menghapus Al-Qur`an dan akhirnya menghapus agama Islam. Koran ini juga menyebutkan bahwa penggunaan huruf latin dalam bahasa Turki menimbulkan bahasa yang tidak bisa dipahami. Mereka menggunakan huruf S untuk huru-huruf Arab *tsa, sin*, dan *shad*. Huruf Z untuk huruf-huruf Arab *dzal, zay*, dan *zha*. Huruf *zay* diganti dengan huruf *ta*, huruf *kha`* dan *ha`* diganti menjadi huruf h saja. Untuk informasi lebih jauh bisa dilihat dalam buku, *Tarikh Ash-Shahafah Al-Islamiyah*, karya Anwar Al-Jundi, Juz 2 *Jaridah Al-Fatah*, Dar Al-Anshar, Kairo, hlm. 190.

mengeluarkan undang-undang yang disebut sebagai undang-undang madani yang di dalamnya ia mengubah tatanan hidup keluarga, sosial dan ekonomi rakyat Turki dari gaya Islami menjadi gaya Eropa. Dan, akhirnya untuk menghapus pengaruh sedikitpun yang ada kaitannya dengan dunia timur Islam, ia mengganti ibukota negara dari Istanbul ke Ankara tahun 1923.[612]

Ide-ide ini menimbulkan gaungnya pada rakyat Turki, otak yang menyusun rencananya dengan pintar dan rapi adalah Dhiya Kuk Alab[613] yang dianggap sebagai nabi kelompok *Ittihadi* dan penyeru orang-orang Turki pada jalan Touranisme. Dhiya mendapat penghormatan tinggi di kalangan pengikut Kamal Attarurk. Hal ini dibuktikan dengan apa yang dilakukan oleh Surat Kabar *Tauhid Afkar* berbahasa Turki ketika memuat foto Dhiya dan tertulis di bawahnya, "Dialah satu dari dua orang yang pertama kali membangun Republik Turki. Orang pertama adalah Musthafa Kamal dan orang kedua adalah Aga Oglo Ahmad.[614]

Dhiya yang memiliki asal usul Yahudi *Dunamah* ini tinggal di kota Salonika yang merupakan markas besar aktivitas politik dan militer kelompok *Ittihadi*. Sultan Abdul Hamid berkata tentang Dhiya, "Aku juga tidak suka dengan Ahmad Dhiya Beik pada waktu itu dan pada waktu dia naik pangkat menjadi Pasha karena dia menggunakan kecerdikannya melawan orang yang tidak menyukainya. Dia seorang yang memiliki sifat pendendam.[615]

Abbas Mahmud Al-Aqqad menyebutkan bahaya pemikiran Dhiya Kuk Alab yang berguru pada para filosof Marxis dan Zionis, kemudian menyebarkan pemikirannya kepada orang-orang Turki melalui Surat Kabar

612 *Al-Mas`alah Asy-Syarqiyah, Dirasah Watsaiqiyah 'an Al-Khilafah Al-Utsmaniyah*, Maktabah Wahbah, Kairo, cet. Pertama, 1989, hlm. 240-241.

613 Nama lengkapnya adalah Abu Adh-Dhiya Beik (1849-1913) seorang sastrawan Turki yang berseberangan dengan Sultan Abdul Hamid. Ia belajar di Eropa dan pandai bahasa Perancis. Ia memegang beberapa jabatan penting di negara Utsmani seperti kepala Sekolah Teknik, anggota Majelis Syura. Ia menerbitkan majalah dengan nama dirinya yaitu Abu Adh-Dhiya Group. Sultan Abdul Hamid mengasingkannya ke Rodesia dan Conia. Kemudia ia kembali ke Istanbul setelah kudeta tahun 1908 yang direncakan untuk menjatuhkan Sultan Abdul Hamid. Setelah itu ia menjadi wakil parlemen. Ia juga memiliki percetakan yang pernah ditutup lalu membukanya kembali. Kemudian ia menerbitkan surat kabar gurunya Syanasyi yang diberi nama *Tauhid Afkar*, yang menyebarkan ide-ide *westernisasi*-nya. Lihat *Mudzakkirat Sultan Abdul Hamid*, hlm. 138.

614 *Al-Asrar Al-Khafiyyah Wara`a Ilgha` Al-Khilafah Al-Utsmaniyah*, hlm. 181.

615 *Mudzakkirat Sultan Abdul Hamid*, hlm. 20

Tauhid Afkar. Al-Aqqad berkata, "Di Salonika ini, Kuk Alab tinggal. Ia adalah filosof besar dalam gerakan ini di abad ke-20. Ia masih diragukan seputar asal usul Turkinya dan ia juga tidak dilahirkan di Turki. Ia memiliki keturunan dari orang-orang Bakr di Irak. Bahasa, budaya, dan perasaan unsur-unsur nasional tidak ada kaitannya dengan keturunan dan tempat lahirnya. Lebih dari itu, ia adalah murid sosiolog dari Israel, Emile Durkhaim. Sosiolog inilah penerus perjuangan kaum Zionis dalam medan budaya. Ia adalah utusan Marxisme di medan ilmu sosial."

Al-Aqqad juga mengaitkan hubungan antara kota Salonika yang mayoritas penduduknya kaum Yahudi *Dunamah* pengikut Syabtai Zevi dengan pengaruh Zionis. Al-Aqqad berkata, "Mustahil kalau dikatakan bahwa Zionis tidak berbuat sesuatu dalam hal ini dengan perencanaan yang matang, sebab kota Salonika telah memunculkan seorang filosuf yang hanya berguru kepada sosiolog dari Israel."[616]

Al-Amir Syakib Arsalan menuliskan deskripsi kondisi Turki Baru pada masa pemerintahan Musthafa Kamal setelah *westernisasi*, yang menyebut Turki silau dengan peradaban Barat dan diambilnya ajaran Dhiya Kuk Alab. Minuman keras, perjudian, dan daging babi menjadi simbol kemajuan di kalangan penduduk Ankara.

Koran Turki pada waktu itu menyebutkan bahwa perjudian dan minuman keras merupakan suatu keharusan peradaban modern. Jika orang Turki ingin maju, maka harus mengirimkan anak-anaknya bermain judi dan minum sambil mengejek ajaran-ajaran Islam yang mengharamkan perjudian dan minuman keras.

Kelompok Kamalis menjadikan Istana Yildiz sebagai tempat perjudian tenar menyamai Monte Carlo, beberapa restoran di Ankara tidak menyediakan masakan selain daging babi. Para penggemar Eropa dan pecinta peradaban baru berbondong-bondong ke restoran-restoran tersebut untuk makan daging babi dan melepaskan diri dari ikatan Islam.[617]

---

616 *Baina Al-Kutub wa An-Nas Al-Harakah Ath-Thouraniyah*, Mesir, 1952, hlm. 43.
617 *Tarikh Ash-Shahafah Al-Islamiyah*, Anwar Al-Jundi, hlm. 122-123.

Barangkali ada yang bertanya tentang faktor-faktor apa yang mendorong kelompok *Ittihadi* dan Kamalis menerapkan *westernisasi* yang membuat orang-orang Turki kehilangan identitas dan asal usul mereka. Jika faktor-faktor itu akan mendorong pada kemajuan dan menyusul barisan negara-negara Barat, bukankah mereka mempunyai rencana reformasi dengan ciri khas Islami yang menjaga asal usul Turki—sebagai rakyat muslim-- dan membawanya kepada kemajuan? Apakah umat Islam Turki pada waktu itu tidak memiliki reformis muslim sehingga para penganut *westernisasi* berkiblat kepada Barat dan aturan-aturan konvensionalnya?

Tampaknya perlu renungan mendalam untuk menjawab pertanyaan ini. Dari pertanyaan itu kita mengkaji masalah mengadopsi peradaban Barat yang merupakan suatu kejanggalan dalam sejarah khilafah Islam secara umum dan dalam sejarah khilafah Utsmani secara khusus. Jangan sampai ada yang menduga bahwa kita adalah penyeru kejumudan dan ketertutupan dari dunia luar. Pengkaji sejarah Islam mengetahui bahwa para penguasa Islam sepanjang sejarah masa khalifah sangat enggan untuk mengimpor aturan dan prinsip dari para musuh Islam. Tapi, apabila khilafah membutuhkan beberapa aturan pemerintahan yang tidak ada dalam Islam dan bertujuan untuk meningkatkan kinerjanya, maka tidak ada masalahnya mengadopsi beberapa aturan orang non muslim tanpa mengambil prinsip-prinsip dan paham pemikiran atau budaya mereka. Adopsi ini hanya terbatas pada aturan-aturan dan tata cara.

Inilah yang pernah dilakukan oleh orang-orang Islam terhadap peradaban-peradaban Persia, Romawi, dan India. Mereka tidak segan-segan mengadopsi dari peradaban-peradaban tersebut selagi tidak kehilangan identitas Islam. Hal ini bukan termasuk invasi pemikiran, melainkan bentuk dari interaksi budaya antara umat dan bangsa yang merupakan satu keniscayaan. Ini juga merupakan fenomena alami selagi orang yang mengadopsi tidak kehilangan identitas dirinya dan tidak ada yang mengubah prinsip dan nilai-nilainya menjadi prinsip dan nilai-nilai bangsa yang diadopsinya.

Dengan perspektif seperti inilah, bangsa Barat mengadopsi peradaban kita ketika mereka masih dalam kondisi kegelapan. Mereka mengadopsi peradaban kita dari universitas-univesitas di Baghdad, Cordova, Kairo, Sicilia tentang apa yang mereka butuhkan dari buku tentang aturan-aturan, bentuk-bentuk material, dan ilmu-lmu terapan saja (*applied science*). Sementara pihak gereja melarang keras mereka mengadopsi ilmu humaniora seperti agama, filsafat, dan etika. Mereka juga bertindak tegas terhadap murid-murid yang mengadopsi ilmu-ilmu ini kecuali apa yang dibutuhkan oleh gereja.

Sekarang kita bertanya, apakah orang-orang Turki mengadopsi peradaban Barat seperti yang dilakukan orang-orang Islam pendahulu dan orang-orang Barat?

Kondisi saat itu sangat jauh berbeda, mereka mengekor peradaban Barat ketika dalam kondisi kekosongan rohani dan kemunduran akidah, sehingga memudahkan masuknya invasi pemikiran dan bukan interaksi budaya yang bermanfaat. Penghalang mereka telah roboh karena robohnya nilai-nilai agama.Mereka tidak lagi mampu membedakan antara apa yang seharusnya diambil dan apa yang seharusnya ditinggalkan.

Memang benar, mereka terbelakang dalam segala hal sementara Barat memiliki kemajuan ilmu, teknologi, tata kelola yang kreatif, etos kerja dan kesabaran dalam bekerja dan berproduksi. Mereka juga memiliki kemampuan ilmiah dalam menghadapi persoalan-persoalan. Itu semua tidak diragukan lagi sangat dibutuhkan oleh orang-orang Islam Turki pada waktu itu.

Selain memiliki kemajuan ilmu dan teknologi, Barat mengalami keterpurukan dalam segi moral, agama, dan orientasi pemikiran sesat yang tidak boleh diambil oleh seorang muslim. Sistem ekonomi, politik dan sosial mereka juga campur antara yang baik dan yang rusak.

Apa sajakah yang benar-benar diadopsi orang Turki dari bangsa Barat?

Pembaca sejarah kebangkitan Turki Baru dan implikasinya pada masa pemerintahan kelompok *Ittihadi* kemudian kelompok Kamalis akan mendapatkan tiga hal penting:

Pertama, mereka tidak mengadopsi hal-hal yang bermanfaat terutama berkaitan dengan ilmu terapan. Mereka mengabaikan hal-hal semacam ini sehingga tidak mendapakan manfaat yang berarti.

Kedua, mereka mengadopsi nilai-nilai buruk dan rusak serta fenomena-fenomena yang menyilaukan dari peradaban Barat, sehingga tenggelam di dalamnya tanpa sadar dan mengerti; di mana mereka beranggapan itu semua adalah pakaian yang layak dipakai orang-orang yang mengikuti gaya Eropa.

Ketiga, mereka mengimpor aturan-aturan Barat untuk menggantikan aturan-aturan syariat Islam yang diturunkan Allah. Mereka mengklaim aturan-aturan Barat adalah fondasi bagi kemajuan Turki Baru.

Muhamamd Quthub berkata, "Dari sini paham *westernisasi* yang menyerukan reformasi dengan cara Barat berupaya meniru Eropa dalam segala hal, maka mereka jatuh dalam kerusakan sebelum berusaha mengokohkan dirinya dengan kemajuan ilmu dan materi."[618]

Sultan Abdul Hamid memberikan kita indikasi jujur sejauh mana melencengnya orang-orang Turki pencari peradaban Barat, bagaimana mereka silau dengan gemerlapnya peradaban terebut, dimana mereka tidak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Ia berkata, "Sebagian pemuda yang pergi ke Eropa melihat kaum wanita menari bersama kaum lelaki. Mereka kagum melihat orang-orang Eropa minum minuman keras. Ketika mereka kembali ke negaranya, mereka menyerukan untuk melakukan itu semua dan mengklaim itu sebagai puncak peradaban Eropa. Aku pernah mengatakan bahwa apa yang mereka lakukan adalah salah, tapi mereka malah menuduh pola pikirku sebagai pola pikir serangga."[619]

Anehnya, para pelajar Turki yang pergi ke Eropa diterima oleh unsur-unsur Zionis dan Yahudi dari kalangan para orientalis yang mendoktrin mereka dengan prinsip-prinsip dan pemikiran sesat yang menginvasi akal pikiran mereka. Dengan begitu, mereka akan melepaskan diri secara total

618 *Waqi'una Al-Mu'ashir*, Mu`assasah Al-Madinah li Ash-Shahafah, Jeddah, cet. Pertama 1987, hlm. 327
619 *Mudzakkirat Sultan Abdul Hamid*, hlm. 89.

dari nilai-nilai agama, moral, dan tradisi. Orang-orang Barat membohongi mereka, bahwa peradaban Barat merupakan peradaban menyeluruh dan tidak bisa dipisah-pisah sehingga harus diadopsi semua sistem yang ada di sana.

Pada hakikatnya para pelajar Turki tidak memperoleh dari sana melainkan prinsip dan pemikiran sesat yang sengaja diinginkan oleh para orientalis Yahudi dan Nasrani agar bersarang dalam otak mereka dan selanjutnya menular kepada saudara dan kawan-kawan mereka.

Sultan Abdul Hamid berkata, "Demikianlah sebagian pemuda yang saya kirim ke Eropa; mereka belajar dan mempelajari Revolusi Perancis, mengarahkan perhatian kepada revolusi itu tanpa mempelajari sebab-sebab meletusnya revolusi tersebut. Ketika kembali ke negara mereka, mereka mengganggap bahwa cinta Tanah Air adalah mengajak rakyat untuk memberontak. Dan, aku tidak membolehkan mereka melakukan ini. Pada waktu itu mereka menyerangku seperti mereka menyerang para musuh negara, mereka menyebutku Sultan merah (*Sultan Al-Ahmar*) dan aku melarang menyebarnya pemikiran mereka di dalam negeri."[620]

Tampaknya Sultan Abdul Hamid resah dengan terpengaruhnya para pemuda Turki pada pemikiran-pemikiran revolusioner, aliran-aliran yang melenceng, dan propaganda politik yang disebarkan kepada mereka oleh para pengajar di universitas-universitas Barat terutama orang-orang Yahudi, Freemason, dan orientalis.

Hal ini dapat kita lihat dengan jelas lewat dokumen-dokumen yang dikirimkan Hertzl kepada Sultan Abdul Hamid pada tanggal 3 Mei 1902. Dokumen ini berisi usulan kepada Sultan untuk mendirikan Universitas Yahudi di Yerusalem dan dibuka untuk para pelajar dari negara Utsmani. Dalam dokumen ini Hertzl berkata, "Saya mendapat kehormatan untuk mengusulkan kepada Baginda yang Agung tentang usulan ini. Saya menyadari kesulitan yang dihadapi pemerintahan Anda dengan perginya pemuda Turki ke luar negeri untuk menimba ilmu, mereka malah mengalami

620 *Ibid*, hlm. 89.

kerusakan moral, terutama terpengaruh dengan pemikiran-pemikiran revolusioner. Hal ini membuat pemerintah tak bisa menghindari salah satu dari dua hal; Mereka akan terhalangi dari pelatihan ilmiah atau akan menghadapi bahaya propaganda politik."[621]

Dokumen ini juga memperlihatkan peran penting yang dimainkan orang-orang Yahudi dalam kehidupan kampus di penjuru dunia. Para pengajar Yahudi memenuhi beberapa kampus di Eropa. Di antara mereka sebagian besar adalah para ilmuwan yang memiliki spesialisasi di bidang-bidang ilmu yang sangat dibutuhkan. Karena itu, Hertzl menyampaikan usulannya dengan berkata, "Untuk itu, kami mampu mendirikan perguruan tinggi Yahudi di Imperium Anda, misalnya bertempat di kota Yerusalem. Dengan demikian, orang-orang Utsmani tidak perlu lagi pergi ke luar negeri dan cukup berada di dalam negeri mendapatkan pelatihan terbaik dan mereka tetap tunduk dengan undang-undang dan tradisi negara mereka."[622]

Sultan Abdul Hamid meski menghadapi upaya-upaya *westernisasi* yang gencar dilancarkan pada masa pemerintahannya, ia mempunyai pendapatnya sendiri dalam memasukkan unsur-unsur peradaban Barat ke dalam negerinya dan tetap memegang teguh pendapatnya ini. Akan tetapi, apa yang diinginkan seseorang tidak semuanya dapat dipenuhi. Ia menghadapi serangan bertubi-tubi dari segala penjuru. Inti dari pendapat Sultan dalam hal ini adalah, tidak seharusnya mengadopsi peradaban Barat secara keseluruhan dari yang baik sampai yang buruk. Ia tidak ingin mengadopsi budaya dan warisan karena ia melihat bangsa Timur sudah memiliki peradaban Islam yang komprehensif melebihi peradaban Barat. Ia hanya ingin mengambil hal yang penting saja dari ilmu-ilmu modern. Bahkan hal yang penting ini, ia tidak ingin mengadopsinya dalam satu tahap. Ia hanya menginginkan mengadopsinya secara bertahap.

---

621 Dinukil dari Hasan Shabri Al-Khuli, *Siyasah Al-Isti'mar wa Ash-Shahyuniyah Tijaha Filisthin*, jilid 2 *watsaiq wa Nushush Tarikhiyah*, Dar Al-Ma'arif, 1970, *Watsiqah* 1, hlm.97.

622 *Ibid*, hlm. 97.

Ia berkata, "Tidak benar anggapan yang mengatakan bahwa saya anti semua pembaruan yang datang dari Eropa. Tetapi terburu-buru adalah perbuatan setan, sementara kita harus bersikap pelan-pelan dan tenang. Kita harus memperhatikan dengan sungguh-sungguh apa yang telah dikaruniakan Allah kepada kita. Islam tidak anti kemajuan, tapi sesuatu yang berharga itu harus berjalan alami, datang dari dalam dan sesuai dengan kebutuhan. Ini tidak akan mungkin berhasil jika dilakukan dalam bentuk intervensi dari luar."[623]

Pemahaman Sultan Abdul Hamid untuk mengadopsi peradaban Barat bukan sekadar perkataan, tetapi kita melihat bagaimana ia mengambil manfaat dari peradaban ini dengan pemahamannya yang khusus dalam beberapa bidang yang membutuhkan pengalaman asing. Maka ia pun mendirikan beberapa fakultas, seperti; fakultas ilmu, fakultas sastra, fakultas hukum atau *Maktab Huquq Syahanah*, fakultas ilmu politik atau *Maktab Malakiyah Syahanah*, Akademi Kesenian atau *Maktab Syahanah Shanayi' Nafisah*, sekolah-sekolah tinggi perdagangan, pertanian, kedokteran hewan, kehutanan, pertambangan, pendidikan guru tinggi, sekolah-sekolah menengah luar biasa seperti sekolah untuk tuna rungu, tuna netra, dan tuna wicara. Sultan juga tidak mengesampingkan wilayah-wilayah negara Utsmani yang letaknya jauh dari Turki.

Ia mendirikan sekolah-sekolah tinggi yang disamakan dengan perguruan tinggi di Damaskus, Baghdad, Beirut, Salonika, Konya, dan lainnya. Agar sekolah-sekolah ini diajar para kader nasional, maka Sultan mengirimkan utusan-utusan untuk belajar di Perancis dan Jerman.

Sedangkan dalam bidang pelayanan umum, Sultan berupaya untuk melakukan reformasi dengan segala kemampuannya. Meskipun hutang negara yang bertumpuk-tumpuk dan berkurangnya devisa negara, Sultan mampu mendirikan lembaga pengairan modern, kamar dagang, pertanian dan industri, membangun kota praja, membuat kapal selam, membangun

623 *Mudzakkirat Sultan Abdul Hamid*, hlm. 10.

jaringan telegram, membangun jaringan pos, membangun rel kereta api, trem, memperkuat pangkalan-pangkalan militer di Dardaniel, dan perbaikan-perbaikan lainnya.[624]

Itulah Sultan Abdul Hamid yang reputasinya telah dicoreng, yang menjadi sasaran bidikan kekuatan kolonialisme Barat, yang menjadi sasaran amukan orang-orang Yahudi. Mereka semua melancarkan perang media yang sengit untuk menjatuhkan reputasinya.

Pena-pena sewaan menulis bahwa Sultan Abdul Hamid adalah sultan despotik dan 'sultan merah'. Dan anehnya, kekuatan-kekuatan yang anti Sultan ini tidak memberikan kesempatan padanya untuk melakukan reformasi dalam negeri sesuai dengan pemahaman khususnya. Akan tetapi, seruan dan tuntutan untuk melakukan *westernisasi* semakin menguat dari dalam maupun luar negeri sehingga membuat upaya-upaya reformasinya menjadi gagal.

Dalam mengkaji fenomena *westernisasi* yang meluas pada masa Sultan Abdul Hamid dan semakin tampak dimensi bahayanya pada masa pemerintahan kelompok *Ittihadi* dan Kamalis, kita perlu menengok lagi ke belakang agar tahu bahwa merasuknya sistem dan tatanan Barat pada Turki telah mulai sejak dini, di masa pemerintahan Sultan Sulaiman Al-Qanuni sebagaimana dikatakan Muhammad Quthb, "Karena dia (Al-Qanuni) yang memulai proses pemasukan undang-undang Eropa untuk mengatur mahkamah-mahkamah di negara Islam dalam perkara-perkara baru yang belum pernah dibahas oleh para ahli fikih pendahulu. Yang membujuknya untuk melakukan ini adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani yang berada di Istana khilafah.[625] Maka pada waktu itu negara tidak segan-segan mengadopsi beberapa undang-undang, bahkan para ulama dan ahli fikih di masa itu juga tidak segan-segan menggunakannya selagi tidak berseberangan dengan ajaran-ajaran Islam sebagai agama resmi negara."

Meski demikian, celah kecil ini semakin lama semakin membesar sampai menjadi fenomena yang menjadi kebanggaan dan ambisi beberapa

624 *Ibid*, hlm. 10 dan *Waqi'ina Al-Muashir*, hlm. 327
625 *Waqi'ina Al-Muashir*, hlm. 160.

Sultan. Sultan Abdul Hamid II menyebutkan bahwa kakeknya, Sultan Mahmud Khan II, [626]adalah yang lebih dahulu membuka pintu masuknya peradaban Eropa ke Turki. Maka ayah Sultan Abdul Hamid II, Abdul Majid Khan,[627] pun mengikuti jejak ayahnya.Ia mengumumkan dasar lembaga-lembaga amal yang menjamin terjaganya harta, jiwa, kehormatan warga negara mereka. Sejak itulah kegiatan perdagangan dan pertanian semakin menyebar luas, penghasilan semakin bertambah banyak dan berlipat-lipat dalam jangka waktu yang pendek. Maka dari, dibuatlah undang-undang dan aturan karena dibutuhkannya perbaikan-perbaikan.[628]

Sebagaimana telah disebutkan, undang-undang ini pada awalnya berjalan sesuai dengan ruh Islam, tetapi sejak masa pemerintahan Sultan Abdul Hamid mulai mengalami gejala perubahan yang selanjutnya menimbulkan pengaruh dan hasil yang membahayakan. Undang-undang ini menyebabkan kerancuan antara undang-undang Eropa dan aturan-aturan Islam di kalangan orang-orang Turki. Sebagian memandang bahwa undang-undang Eropa berseberangan dengan ajaran Islam dan laksana tambalan bagi pakaian yang sudah usang, sementara sebagaian lainnya memandang bahwa

626 Di antara reformasi yang dijalankan Sultan Mahmud Khan II adalah mengadopsi sistem dan aturan militer Eropa ke dalam militer Turki. Aturan ini menuntut dicabutnya aturan tentara *inkisyariyah* (Janesari) yang menyebabkan keterbelakangan negara Utsmani dari kemajuan negara Eropa yang terus berjalan. Lihat *Tarikh Ad-Daulah Al-Aliyyah*, hlm. 429-431.

627 Sultan Abdul Majid Khan mengikuti jejak ayahnya dalam reformasi dari dalam agar negara Utsmani bisa menyamai negara-negara lain dalam kemajuan dan pembangunan. Setelah memegang khilafah, ia mengeluarkan perintah tertiggi pada tanggal 26 Sya'ban 1255/1839. Perintah ini berisi tentang wajibnya meletakkan undang-undang baru untuk memperbaiki pemerintahan dan menjamin rakyat menjalankan aktivitas mereka. Undang-undang ini mencakup penarikan upeti dan cara pembelanjaannya, wajib militer bagi rakyat Turki selama lima tahun yang asalnya untuk seumur hidup, mencabut hukuman mati atas tindakan-tindakan kriminal, kebebasan individu dalam semua transaksi dagang, memberantas penyuapan dengan hukum yang tegas. Undang-undang ini di sebarluaskan ke seluruh rakyat Turki dan kedutaan-kedutaan asing yang ada di Istanbul. Akan tetapi negara Turki mengalami peperangan dengan Rusia yang dinamakan Perang Al-Qaram sehingga menyibukkan Sultan untuk menyempurnakan reformasinya. Ketika perang telah usai, Sultan mengeluarkan perintah baru pada tanggal 11 Jumadil Akhir 1272/1856 tentang reformasi yang mencakup perlakuan khusus bagi kelompok Kristen, memperbaiki cara pemilihan pendeta, mencabut semua kata-kata yang mengandung penghinaan terhadap jenis lain, atau warga negara lain atau madzhab lain, menentukan syarat-syarat penerimaan murid di sekolah-sekolah, memperbaiki metode pengajaran, memilih para guru, mendirikan dewan campuran untuk menyelesaikan perkara-perkara yang diperselisihkan antara orang muslim dan non muslim, memperbaiki penjara, mencabut perlakuan dan tindakan yang menyakiti seperti pemukulan dan sangsi-sangsi badan, persamaan dalam hak dan pekerjaan. Untuk lebih lengkapnya tentang nash reformasi ini lihat, *Tarikh Ad-Daulah Al-Aliyyah*, hlm. 480-489.

628 *Tarikh Ad-Daulah Al-Aliyyah*, hlm. 594.

syariat Islam sudah tidak lagi cocok digunakan kecuali dalam bidang ibadah, syi'ar dan hal-hal lain yang sudah tetap dan tidak bisa berubah, sedangkan dinamika kehidupan yang baru seperti masalah politik, pendidikan, sosial dan ekonomi, maka yang cocok untuk diterapkan adalah undang-undang dan aturan Eropa.

Pada masa pemerintahan kelompok *Ittihadi*, situasi semakin memburuk. Mereka membuang semua aturan dan tatanan Islam lalu menggantikannya dengan tatanan Eropa mulai dari yang baik sampai yang buruk. Dengan demikian, mereka telah memutuskan segala yang berkaitan dengan Islam sebagai pengantar untuk menghapus khilafah Islam dan menjadikannya tinggal kenangan yang tiada berarti.

Mungkin kita bisa menjawab pertanyaan tentang faktor-faktor yang mendorong masyarakat Turki tenggelam dalam *westernisasi* yang mempercepat proses runtuhnya khilafah Islam. Khilafah Utsmani melakukan beberapa penyimpangan yang merupakan celah untuk masuknya *westernisasi* ke dalam jiwa kaum muslim Turki dan lainnya. Di antara faktor-faktor ini adalah:

1. Despotisme politik yang dijalankan oleh para Sultan Utsmani. Muhammad Quthb mendeskripsikan despotisme (kezhaliman) ini sebagai sikap tegas yang kelewatan dari para sultan Turki terhadap para musuh untuk menundukkan mereka dengan paksa. Ketegasan ini hampir sama dengan apa yang dilakukan kaum militer ketika mereka memegang urusan-urusan politik. Apapun bentuknya, Islam melarang sikap despotis dalam pemerintahan. Islam mewajibkan penerapan keadilan antara penguasa dan rakyat dalam semua kondisi.[629]

Para sultan Utsmani, terutama mereka yang memegang pemerintahan-pemerintahan terakhir kebanyakan menjalankan pemerintahan secara individual. Mereka membentuk majelis-majelis dan lembaga, namum tidak pernah digunakan. Mereka mengendalikan pemerintahan tanpa

---

629 *Waqi'una Al-Mu'ashir*, hlm. 152.

menggunakan persmusyawaratan melainkan dengan kesewenang-wenangan terhadap rakyat. Hal ini telah diakui Sultan Abdul Hamid sendiri dalam buku catatan hariannya, di mana pemerintahan yang despotis inilah titik awal dari dilancarakannya serangan para musuh terhadapnya, sebab para musuh menyebutnya sebagai sultan despotis.

Di saat khilafah Utsmani menjalankan politik despotisnya, negara-negara Eropa bangkit dengan gerakan undang-undang yang menyebar luas untuk membatasi gerak despotis para raja mereka. Gerakan ini telah mulai di Paris dengan dijatuhkannya pemerintahan Lewis Philip dan seruan didirikannya republik kedua. Dari Paris gerakan ini menyebar ke penjuru Eropa di Berlin, Wina, Praha dan ibukota-ibukota lainnya menuntut kebebasan dan ambisi mendapatkan tatanan undang-undang.

Selanjutnya, gerakan ini menyebar sampai ke Polandia dan Hungaria yang kemudian keduanya melepaskan diri dari kekuasaan negara Utsmani.[630] Gerakan ini tentunya memberikan harapan orang-orang Turki Utsmani terutama mereka yang belajar di Barat untuk berupaya membatasi despotisme para Sultan Utsmani dan meniru orang-orang Eropa menuntut undang-undang baru.

2. Memasukkan agama dalam segala urusan kehidupan tanpa didasari pemahaman agama yang benar, sehingga agama menjadi permainan dalam genggaman orang-orang bodoh dan ekstrim. Hal ini menyebabkan sebagian orang menjadi tidak suka dengan agama dan berusaha melepaskan diri dari genggamannya. Terutama mereka yang pikirannya sudah terbuka dengan peradaban Barat.

Kita bisa menggambarkan peristiwa ini, di mana salah satu dari mereka ingin mendirikan percetakan di Istanbul, lalu mendapatkan perlawanan dari para ulama. Karena itu, ia mengadukan kepada Sultan dan orang-orangnya dan menuntut mereka untuk menjelaskan manfaat dari percetakan kepada para ulama.

---

630 *Tarikh Ad-Daulah Al-Aliyyah*, hlm. 489-490.

Maka Sultan memerintahkan Syaikhul Islam untuk mengeluarkan fatwa bahwa percetakan adalah salah satu dari karunia Allah, bukan sesuatu yang kotor dari perbuatan setan. Maka Syaikhul Islam pun mengeluarkan fatwa dibolehkannya mendirikan percetakan dengan syarat tidak mencetak Kitab Suci Al-Qur`an, kitab-kitab tafsir, hadits, dan fikih. Percetakan pertama didirikan di Istanbul tahun 1712 hampir dua abad setelah Perancis mendirikan percetakan nasional.[631]

Penafsiran terhadap fenomena agama yang berbahaya ini kembali pada hegemoni kaum sufi di negara Utsmani, terutama pada dua abad terakhir menjelang dihapusnya khilafah Utsmani. Menurut Quthb, kaum sufi adalah masyarakat dan agama. Orang-orang Turki meyakini pentingnya syaikh-syaikh sufi dalam kehidupan mereka. Bahkan mereka memiliki semboyan "Barangsiapa tidak mempunyai syaikh, maka syaikhnya adalah setan". Para syaikh ini banyak yang memiliki hubungan dengan amalan-amalan khurafat dan bid'ah yang dianggap sebagai bagian dari agama dalam pandangan orang awam seperti amalan di kuburan-kuburan, amalan dengan para wali, *nadzar*, berkorban kepada selain Allah, melepaskan sihir, mengeluarkan setan dari tubuh manusia dan lain-lain.[632]

4. Faktor terakhir yang patut disebutkan di sini adalah berkaitan dengan urusan-urusan khilafah yang seharusnya mengatur urusan agama dan urusan dunia. Wajib bagi para ulama Islam untuk mengikuti perkembangan yang terjadi dalam setiap masa, sehingga terjadi adaptasi antara realita orang-orang Islam yang berkembang dengan dasar-dasar syariah yang tetap. Hal ini bisa dilakukan dengan tidak menundukkan agama pada perkembangan zaman, melainkan mengadaptasikan realita baru agar sesuai dengan agama.

Inilah yang dalam istilah dinamakan ijtihad, yang salah satu tugas utamanya adalah menciptakan solusi syariah bagi permasalahan-permasalahan baru yang tidak ada dalam Al-Qur`an dan Sunnah, sehingga syariah akan tetap relevan dalam setiap dimensi ruang dan waktu. Buah dari

631 *Ibid*, hlm. 733.
632 *Waqi'una Al-Mu'ashir*, hlm. 155.

ijtihad ini sangat jelas dan terang selama lima abad dari awal munculnya Islam.

Para ahli fikih Islam mampu melakukan adaptasi kehidupan baru mereka. Mereka melakukan ijtihad dan menciptakan fikih yang komplit memenuhi semua kebutuhan dalam ibadah dan muamalat serta membuat mereka tidak butuh mengadopsi tatanan dan solusi dari luar Islam.

Adapun jika ijtihad ini diabaikan dan pintunya ditutup, sementara banyak hal yang menuntutnya untuk tetap dibuka, maka kehidupan umat Islam akan menjadi beku, berhenti dari berkembang karena telah terkurung dalam kurungan yang tidak lagi sesuai. Hal ini akan mendorong umat Islam untuk keluar dari kurungan ini sampai akhirnya menjauh dari ruh Islam.[633]

Inilah yang benar-benar terjadi pada khilafah Utsmani kira-kira sejak abad ke-12 H. Pada waktu itu kehidupan mulai mengalami perubahan mendasar terutama kehidupan orang-orang Eropa setelah ditemukannya alat-alat mesin. Kemajuan penelitian, dan penemuan baru yang membantu transformasi standar hidup dengan loncatan sains yang tinggi, selanjutnya diikuti transformasi-transformasi budaya dan pemikiran yang mulai masuk kepada kehidupan umat Islam dan menimbulkan kondisi baru, interaksi baru, dan masalah-masalah mendesak yang sepatutnya khilafah Islam menyerukan para ahli fikihnya untuk melakukan ijtihad.[634] Hal itu

---

633 *Ibid*, hlm. 159.

634 Muhammad Quthb berpendapat bahwa pintu ijtihad telah ditutup sejak abad ke-5 H karena umat Islam tidak membutuhkannya. Negara Utsmani tidak setuju untuk membuka pintu ijtihad ketika kondisi umat Islam membutuhkannya. Tapi menurut pendapatku, pintu ijtihad ini sama sekali tidak ditutup, melainkan pada beberapa masa dalam sejarah Islam, para penguasa mengalami kelemahan semangat dan agama diliputi dengan berbagai bid'ah dan kesesatan. Seperti yang terjadi di Turki pada masa-masa terakhir di mana kaum sufi mendominasi para tokoh agama dan ulama. Di antara mereka ada yang tenggelam dalam bid'ah, ada yang hanya taklid tanpa tahu mana yang benar mana yang salah. Mungkin sikap para ulama terhadap didirikannya percetakan di Istanbul adalah dalil kuat bagi menyebarnya pemahaman ini di kalangan para ulama, sehingga mereka tidak layak untuk melakukat ijtihad, padahal ini tidak mencegah munculnya beberapai ahli fikih yang ahli ijtihad pada waktu itu. Akan tetapi mereka tidak bisa melangkah lebih jauh atau tidak mendapatkan perhatian dari umat Islam dan pemerintah yang hanya disibukkan dengan gejolak-gejolak politik dan perang yang terus berkelanjutan, yang mengeroyok negara khilafah dan hambatan dari kekuatan kolonialisme yang anti terhadap gerakan reformasi agama yang dikhawatirkan khilafah Utsmani akan mengembalikan kejayaan Islam. Lihat pendapat Quthb dalam *Waqi'una Al-Mu'ashir*, hlm. 158-159.

dilakukan guna menghadapi transfomasi-transformasi baru dalam realita kehidupan umat Islam dan menjelaskan hukum syariat di dalamnya yang harus dijalankan umat Islam secara konsisten.

Akan tetapi, itu semua tidak pernah terjadi sehingga menyebabkan dijauhinya syariat Islam secara total dan mengubah orientasi kepada aturan-aturan Barat yang dilakukan oleh kelompok *Ittihadi* dan kelompok Kamalis sehingga semakin mempercepat dihapusnya khilafah Utsmani.

Demikianlah, jelas bahwa gelombang *westernisasi* dan adopsi tatanan Barat merupakan faktor dari dalam khilafah Utsmani sendiri, di mana Zionisme internasional dan lingkaran-lingkaran kolonialisme mendapatkan kesempatan di dalamnya untuk menjalankan rencana melakukan invasi pemikiran dan *westernisasi.*

Proses *westernisasi* ini berawal dari mengubah sedikit demi sedikit tatanan Islam yang kemudian berakhir dengan digantikan secara total dengan tatanan Eropa pada masa pemerintahan Kamal Attaturk.

Kedua: Memisahkan Agama dari Negara dan Menghapus Khilafah

Memisahkan agama dari negara merupakan salah satu faktor yang mengakhiri nafas khilafah Utsmani dalam dunia Islam secara total di bawah tangan kelompok *Ittihadi* dan kelompok Kamalis. Meskipun peristiwa ini telah berjalan di Turki dalam beberapa tahap perencanaan yang disusun dengan rapi, namun ia telah mendapatkan jalannya ke penjuru dunia Islam terutama di Mesir dan Syam.

Hal inilah yang menyebabkan melemahnya keinginan mayoritas umat Islam menuntut dihidupkannya kembali khilafah Islam dari satu sisi dan semakin tegaknya pemerintahan-pemerintahan sekular yang memisahkan agama dari negara dari sisi lainnya.

Usaha kelompok ini telah membuahkan kesuksesan yang cemerlang karena berhasil membidikkan sasaran pada kepala dan anggota dalam satu waktu. Mereka tahu dari sejarah bahwa khilafah jika dipadamkan apinya dari

ibukota negara seperti pernah terjadi pada khilafah Abbasiyah di Baghdad tahun 656 H, maka akan tumbuh lagi khilafah di tempat—walupun hanya nama saja—di negara-negara kecil yang mempertahankan simbol Islam sebagai ikatan agama dan politik yang kuat. Karena itu, kita melihat mereka membersihkan semua gejala-gejala khilafah di negara-negara yang jauh dari Turki Utsmani pada waktu itu. Mereka berupaya memasukkan sekularisme untuk menggantikan tatanan Islam yang telah diwarisi.

Dan inilah yang memang terjadi, fenomena ini dengan cepat merambat ke negara-negara Arab dan negara-negara Islam yang berada di bawah kekuasaan asing. Inilah penyakit kronis yang menimpa bangsa-bangsa Islam sampai sekarang. Lingkaran-lingkaran Zionisme global dan kekuatan politik kolonial terus berusaha membuka jalan lebar-lebar bagi kaum sekular dan pembuat kebijakan dalam pemerintahan negara-negara Islam, yang kemudian menjadi batu sandungan bagi para penyeru gerakan-gerakan reformasi dari aliran Islam kontemporer.

Konspirasi terhadap khilafah di Turki yang merupakan bagian kepala dari negara Islam ini telah mulai disusun sejak Sultan Abdul Hamid menduduki singgasana kesultanan. Ia memegang kekuasaanya ketika negara sedang dalam kondisi yang paling buruk. Negara-negara Barat sejak konferensi Paris tahun 1856 terus berusaha melakukan intervensi dalam urusan-urusan negara dengan segala kemampuan yang dimilikinya.

Negara-negara Barat memandang Turki Utsmani atau negara khilafah sebagai orang sakit yang terbaring menunggu ajal tiba, yang harus dibagi-bagikan warisan peninggalannya. Turki pada waktu itu juga dalam kondisi bangkrut dan hutangnya pada tahun 1875 mencapai 3,13 milyar Frank Emas,[635] sementara negara-negara besar enggan untuk memberikan pinjaman karena alasan politis.

Gerakan-gerakan nasionalisme mulai menampakkan taringnya. Negara mengalami peperangan di banyak wilayahnya, sehingga memerlukan biaya

---

635 *Tarikh Ad-Daulah Al-Aliyyah*, hlm. 744.

yang membebani dan menambah kebangkrutan. Sementara negara-negara Salibisme Barat bersikeras untuk merealisasikan perbaikan-perbaikan bagi rakyat Turki yang berketurunan Armenia dan lainnya. Ini berarti memberikan kesempatan luas bagi mereka untuk mempermainkan potensi dan tatanan negara Utsmani. Dalam kondisi seperti ini, dirajutlah benang-benang konspirasi antara negara-negara besar seperti Inggris dan kelompok *Ittihadi* serta kelompok Kamalis untuk menjatuhkan khilafah Utsmani dan menghapus hukum syariah.

Dalam hal ini mereka menyusun rencana yang bermuara pada dua hal, yaitu; *Pertama*, menyebarkan imej Sultan Abdul Hamid sebagai penguasa yang despotis (lalim), dan pemerintahannya dalam khilafah Islam adalah penyebab kemunduran kaum muslimin. Langkah ini mendapat perhatian luas dalam surat kabar dan majalah Eropa, kemudian merambat ke dalam negeri lewat lingkaran-lingkaran kolonial yang selalu menyebut Sultan Abdul Hamid sebagai 'Sultan Merah'.Langkah ini telah membuahkan hasilnya mengalahkan tatanan Islam yang ada pada waktu itu.

Maka banyak orang Turki yang tertarik dan silau dengan peradaban Barat terutama para pelajar yang diutus untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi dan sekolah di Barat. Mereka menimba ilmu dari para orientalis Yahudi dan Nasrani sehingga akhirnya kehilangan kepercayaan terhadap khalifah dan sistem pemerintahan di negara mereka.

Hal inilah yang mendorong banyak dari mereka bergabung dengan kelompok *Ittihadi* untuk menyelamatkan negara dari cengkraman keter-belakangan.

Kedua, konspirasi menjual khilafah Islam di ibukota negara-negara Eropa. Yang melakukan transaksi ini adalah kelompok *Ittihadi*.

Hal ini tampak jelas dalam konferensi rekonsiliasi yang digelar di kota Luzon. Utusan dari Turki diwakili oleh pendeta Yahudi, Nahoum yang terkenal dengan sebutan Qurrah Shou, sebagai pemimpin delegasi dan dia pula yang

menyampaikan kepada Sultan Abdul Hamid keputusan pelengserannya. Ikut dalam rombongan delegasi Turki, Ridha Nur dan Ishmet Ainonu.

Dalam bukunya yang berjudul *Hayati wa Dzikrayati*, Ridha mengakui bahwa dirinyalah yang memproklamirkan sekularisme Turki dalam muktamar tersebut. Ia berkata, "Turki telah menjadi negara sekular, agama telah terpisah dari negara. Apabila telah terjadi rekonsiliasi, maka kami akan membuat undang-undang perdata."

Ia juga berkata, "Ini adalah titik pusat terpenting yang kita jadikan pegangan dalam konferensi Luzon. Sesungguhnya transaksi jual beli khilafah dan melepaskan kota Mosul telah disepakati antara London dan Ankara. Kehadiran delegasi Turki di Luzon hanya untuk mengelabui dan menandatangani."[636]

Pada hakikatnya orang-orang Islam tidak tahu sedikitpun tentang rahasia penghapusan khilafah Islam. Mereka tidak tahu niat kelompok Kamalis karena tertipu dengan propaganda yang berbarengan dengan revolusi mereka, sampai mereka memberikan segala bantuan dan dukungan. Hal ini disebabkan dunia Islam telah kehilangan jalan lurusnya setelah runtuhnya negara Utsmani sebagai negara khilafah. Bahkan dunia Islam pada waktu itu telah siap siaga untuk mendukung gerakan apapun yang berjuang untuk menyelamatkan Islam dan mengembalikan khilafah.

Orang-orang Islam tertipu dan menyangka gerakan kelompok Kamalis adalah gerakan Islam dan bukan gerakan Barat sekular dalam titik tolak dan tujuannya. Karena itu, mereka menggantungkan harapan besar kepada Musthafa Kamal Attaturk, karena ia dianggap seorang muslim yang berdiri melawan Barat dan dalam waktu dekat ia akan mengembalikan khilafah ke pangkuan umat Islam dan mengembalikan kejayaan Islam.

Propaganda media yang mengiringi lahirnya kelompok Kamalis sangat besar dan tentunya telah direkayasa dan direncanakan dengan rapi oleh

---

636 *Al-Quwa Al-Khafiyyah li Al-Yahudiyah Al-Alamiyah Al-Masuniyah*, karya Dawud Abdul Afuww Sonkrath, hlm. 137.

orang-orang Barat. Hal inilah yang menjadikan dunia Islam dari ujung Timur sampai ujung Barat berjalan mengikuti revolusi ini dengan bangga selama beberapa tahun, di mana Musthafa Kamal menggunakan kesempatan ini untuk menarik simpati umat Islam dan mengekploitasi harta benda mereka serta membalut revolusinya dengan pakaian Islam yang membuat orang-orang tertipu dengan bicara, keterangan, orasinya atau perlakuannya terhadap para pemimpin Islam.

Farid Beik dalam buku sejarahnya menyebutkan bahwa Musthafa Kamal meminta bantuan pemimpin Libya As-Sayyid Ahmad As-Sanusi dan mengangkatnya sebagai dewan penasehatnya. Maka ketika ia berniat menyerang suatu tempat ia berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku berniat melakukan serangan besok atau lusa terhadap suatu tempat, maka bacakanlah Kitab *Shahih Al-Bukhari* dengan niat supaya berhasil dan mendapat pertolongan. Mustafa Kamal juga menggunakan harta kelompok khilafah India yang dipimpin dua bersaudara Syauqi Ali dan Muhammad Ali. Ia juga menggunakan para penyair agar menyanjungnya, para sastrawan agar memujinya dan para syaikh Sufi agar mengangkat derajatnya sampai tingkat kewalian."[637]

Akan tetapi, Musthafa Kamal seperti kebiasaan orang-orang Yahudi D*unamah* menyembunyikan maksud jahatnya di balik perbuatannya, sebab ia tidak akan merasa tenang dan menang secara final kecuali dengan menghapus khilafah Utsmani dan memproklamirkan Republik Turki, serta mengusir khalifah dari negeri.[638]

---

637 *Tarikh Ad-Daulah Al-Aliyyah*, hlm. 754-755.

638 Sebagaimana terkenal dalam sejarah kelompok Kamalis menghapus khilafah tahun 1924. Sebelum tahun ini telah dilakukan beberapa langkah untuk menghapus khilafah. Langkah pertama yaitu mencabut kekuasaan dari khilafah, mengubah khalifah hanya menjadi simbol dan bukan mewakili kekuasaan, tidak memilikik pengaruh resmi atau pengaruh spiritual. Langkah kedua yaitu memisahkan antara kekuasaan dan khilafah. Mustafa Kamal menghapus kesultanan tahun 1922 dan melengserkan Sultan Wahiduddin Khan, sebab mereka tidak berani menyerang khilafah pada waktu itu karena akan membangkitkan amarah umat Islam secara keseluruhan. Setelah pelengseran Sultan Wahiduddin sebagai sultan terakhir dari Dinasti Utsmani, maka dimulailah langkah ketiga untuk menghapus khilafah dengan mengangkat keponakan sultan sebagai khalifah yang tidak memiliki kekuasaan dan pengaruh. Ataturk bahkan berlebihan dalam menghina kehormatannya sebagai khalifah Islam. Ia mengeluarkan perintahnya kepada walikota Istanbul untuk menghapus semua bentuk kebesaran khalifah dan rombongannya ketika melaksanakan

Mereka mengingkari semua nilai-nilai kemanusiaan, menghapus dari undang-undang Turki paragraf kalimat yang menyebutkan bahwa agama resmi negara adalah Islam. Mereka menggantinya dengan undang-undang perdata yang diadopsi dari Swiss, memerintahkan memakai topi sebagai ganti sorban, membolehkan perkawinan wanita muslimah dengan non muslim, melarang pergi untuk ibadah haji, menjadikan hari Minggu sebagai hari libur resmi sebagai ganti hari Jumat, memerintahkan tim penyusun untuk mengeluarkan undang-undang bahwa Al-Qur`an adalah undang-undang kaum Badui.

Kemudian puncak penghinaaanya terhadap Al-Qur`an terjadi pada hari pembukaan sidang dewan perwakilan rakyat setelah proklamasi Repubik. Ia berkata, "Kita sekarang berada di abad ke-20 dan tidak mungkin kita berjalan di belakang kitab yang membahas tentang buah Tin dan Zaitun," maka orang-orang Yahudi *Dunamah* bertempur tangan dan mendukungnya sambil berkata, "Kami telah menyerahkan negara kepada Attaturk dan meninggalkan Ka'bah untuk orang-orang Arab."[639]

---

shalat. Ia juga mengeluarkan perintahnya untuk mengurangi gajinya sampai tingkat yang rendah, mengharuskan para pengikutnya untuk menjauh darinya, tidak boleh ada di Istanbul pemimpin agama yang melawan pemerintahan di Ankara.

Pada tanggal 3 Maret 1924 dilaksanakanlah langkah terakhir ketika Attaturk mengusulkan kepada sidang umum untuk mengeluarkan dekrit penghapusan khilafah, mengusir khalifah, memisahkan agama dari negara, menurunkan Sultan Abdul Majid Khan sebagai awal dari perpindahan kekuasaan dari Dinasti Utsmani ke Musthafa Kamal Attaturk. Anehnya dalam masalah ini rencana yang disusun dalam beberapa tahap ini adalah kekhawatiran mereka dari meletusnya rasa tidak senang jika umat Islam tahu hakikat dan niat tersembunyi dari kelompok Kamalis. Renei Dariyas mengggambarkan tahapan-tahapan yang tersembunyai dari pemahaman umat Islam pada waktu itu dalam perakataannya, "Hendaklah kita menjauhi pemalsuan dalam sejarah, karena tirai masih belum digelar di bagian akhir dari riwayat Turki Musthafa Kamal." Dinukil dari *Al-Asrar Al-Khafiyyah Wara`a Ilgha` Al-Khilafah Al-Utsmaniyah*, hlm. 12, 121, 192.

Syaikhul Islam Ismail Shabri dalam hal ini menyebutkan keterangan pers yang dimuat dalam surat kabar Turki *Al-Wathan* edisi kedua dan ketiga sebelum penghapusan khilafah. Attaturk berkata, "Sesungguhnya bagian sejarah orang-orang Turki yang paling membahagiakan adalah dua tahap di mana sultan-sultan mereka tidak lagi sebagai khalifah, lalu salah satu dari mereka berusaha mengerahkan pengaruhnya untuk mendapatkan gelar khalifah. Itu semua hanya kebetulan saja, dan bahwa Nabi kita telah memerintahkan murid-muridnya -para sahabat- untuk menyeru bangsa-bangsa kepada agama dan tidak memerintahkan mereka menguasai pemerintahan-pemerintahan mereka, tidak ada sama sekali ide ini terlintas dalam benak pikirannya." Attaturk juga berkata, "Kami tetap menyisakan khalifah demi menghormati tradisi lama yang dihormati. Kami menjamin untuknya dan keluarganya kehidupan mereka dan kebutuhan mereka. Turki adalah satu-satunya bangsa di dunia Islam yang menanggung biaya khalifah, yang menyerukan semua umat Islam untuk menjaga hubungan dengan khalifah. Mereka menjauhi semua andil demi menjaga gelar khalifah, lalu apakah yang mereka serukan sekarang? Bagaimana bisa bangsa Turki menanggung beban khalifah dan menjaga sendirian pengaruh dan kekuasaan khalifah? Ini terlalu berlebihan." Lihat *Al-Asrar Al-Khafiyyah*, hlm. 192, 193.

639 *Al-Masuniyah fi Al-'Ara`*, karya Muhammad Ali Az-Zughbi, hlm. 221, *Ar-Rajul Ash-Shanam*, terjemah Abdullah Abdurrahman, hlm. 167 dan 493.

Apa Hakikat Memisahkan Agama dari Negara?

Untuk menjawab pertanyaan ini kita perlu merenungkan lebih mendalam sehingga tahu hakikat memisahkan agama dari politik yang diterapkan oleh kelompok Kamalis di Turki. Dan, tentunya kita tidak ingin mengulang lagi bagi para kaum cendekia muslim, sejarah yang telah berlalu dan hari-harinya telah berakhir. Akan tetapi, kita ingin mengambil pelajaran dan meluruskan beberapa pemahaman yang salah, yang tampak bersama metode kaum orientalis atau para penulis yang mengekor kepada mereka dari anak bangsa kita. Mungkin dengan mengetahui hal ini, akan jelas di depan kita sebab-sebab tersembunyi di balik permasalahan ini yang dijadikan permainan oleh orang-orang Yahudi dan Freemason, tidak hanya di Turki saja melainkan di seluruh negara Arab dan negara Islam.

Dalam pembahasan ini kita akan menfokuskannya pada negara Republik Arab Mesir yang merupakan salah satu dari wilayah negara Utsmani yang telah tertulari gejala-gejala sekularisme, yang nantinya, atau sekarang sudah menjadi negara Arab yang paling banyak menganut paham sekularisme. Bangsa Barat dan Amerika menjadikan Mesir sebagai sasaran untuk menyebarkan gerakan sekularisme dengan memberikan dukungan kepada orang-orang yang mengemban tugas ini baik dalam bentuk dukungan politik, finansial maupun sosial sehingga sebagian besar keputusan sekarang ada di bawah tangan kekuasaan mereka.

Masalah pemisahan agama dari politik bukan sekadar pemisahan masing-masing dari satu sama lainnya. Bahaya pemisahan ini tersembunyi pada jenis hubungan yang dihasilkan dari pemisahan antara pemerintahan dan agama. Atau dalam arti sederhananya. meletakkan agama di bawah kekuasaan pemerintah. Hubungan di mana tangan pemerintah menggenggam agama dalam kekuasaannya adalah bertentangan dengan ketinggian Islam yang tidak ada satupun yang melebihinya. Hal seperti ini belum pernah terjadi di negara Islam dalam sejarahnya.

Kita bisa membayangkan bagaimana hubungan seperti ini akan menjadikan agama di bawah kekuasaan pemerintah sehingga menyerupai

negara yang berada di bawah kekuasaan orang asing. Siapakah yang berkuasa atas lainnya?[640] Di manakah hubungan ini di Turki yang sekular, setelah sebelumnya semboyan para Sultannya pada masa lalu, adalah kepala selalu terikat dengan pemimpin dan pemimpin selalu terikat dengan syariah.[641]

Pemisahan agama dari politik pada hakikatnya adalah menelanjangi pemerintahan dari agama, melepaskan pemerintah dari perintah-perintah agama dan hukum-hukumnya. Ini adalah fenomena janggal dalam sejarah Islam dan tidak pernah terlintas dalam benak pemerintahan manapun dari pemeritahan Islam di masa lalu meskipun dalam kondisi lemah atau kuat. Tidak pernah terlintas dalam pikiran mereka ide ini walaupun sekadar menyuarakannya seperti yang dilakukan Barat dan seperti yang terjadi di Turki.

Pada dasarnya ini adalah atheisme yang disengaja dan kebodohan berbahaya dari dimensi ide ini yang akan menjamin runtuhnya agama dari efektivitas dan vitalitas prinsip-prinsipnya.

Barangkali ada yang bertanya, "Apa salahnya suatu pemerintah menganut sekularisme selama rakyatnya tetap menganut Islam, sebagaimana terjadi di Turki Modern dan akan terjadi —semoga jangan sampai terjadi— di negara-negara Arab? Atau dengan kata lain, tidak perlu lagi pemerintahan berpegang teguh pada agama, selagi dalam agama, umat dapat kecukupan.

Kita juga tidak perlu susah payah mencari dalil untuk menyalahkan perkataan di atas, karena sudah jelas bahwa pengaruh pemerintahan jatuh pada rakyat dan bukan sebaliknya, selagi rakyat tunduk pada hukum pemerintahannya. Sedangkan pengaruh rakyat terhadap pemerintah adalah kecil atau bahkan jarang terjadi. Pengaruh rakyat terhadap pemerintah tidak lebih dari mengubahnya saja. Maka dari itu, pengaruh pemerintah terhadap rakyat adalah yang umum terjadi dan inilah realita yang terjadi pada generasi baru di Turki dan negara-negara Arab.

---

640 Pengantar kitab *Al-Asrar Al-Khafiyyah*, Mustafa Hilmi, hlm. 81.
641 *Ibid*, hlm. 81.

Penulis buku *Tarikh Ad-Daulah Al-Aliyyah* berkata, "Inilah Turki setelah berjalan enam puluh tahun dari revolusi ini; masih tetap menjadi negara berkembang, negara lemah yang tidak punya daya dan upaya. Gerakan ilmiah di Turki masih lemah, buta huruf masih mendominasi, kehidupan sosial terbelakang, kondisi ekonomi jatuh ke bawah."[642]

Kondisi Minoritas Non Muslim di Negara Islam Turki

Barangkali ada yang berkata, "Pemerintahan sekular adalah pemeritahan yang cocok untuk negara muslim yang di dalamnya ada warga negara minoritas non muslim seperti negara Turki, sebagian negara Arab, dan negara Islam." Mereka menganggap, dalam pemerintah yang non agama ada pemberian hak-hak kaum minoritas.

Pada hakikatnya itu adalah prasangka dan khayalan yang tidak pada tempatnya sama sekali, yang berseberangan dengan konsep demokrasi yang dianut pemerintahan-pemerintahan sekular itu sendiri. Kaum muslim di Turki adalah mayoritas, yang tentunya mempunyai kekuasaan sesuai dengan undang-undang konvensional, baik mereka bersikap adil atau zhalim. Mereka yang muslim ini telah dilarang syariah untuk berbuat sewenang-wenang atau berlaku zhalim terhadap non muslim dari kaum minoritas.[643]

Ini berarti bahwa bangsa muslim yang hidup di dalamnya warga negara dari kaum minoritas non muslim akan hidup nikmat dengan keadilan syariat Islam. Sejarah Islam membuktikan ruh toleransi yang diterapkan oleh para penguasa muslim. Sebelumnya telah kami sebutkan bagaimana kaum minoritas ini lebih memilih menerapkan hukum syariat Islam dari pada hukum-hukum lainnya.

Syakib Arsalan menyebutkan bahwa Sultan Salim I ingin menyatukan unsur-unsur dalam kesultanan dan memaksa unsur-unsur Kristen pada dua pilihan; memilih masuk Islam atau pergi dari kesultanan. Maka Syaikhul Islam pada waktu itu, Dabnili Ali Afandi, menolaknya dan berkata

642 Farid Beik Al-Muhami, hlm. 755.

643 *Al-Asrar Al-Khafiyyah*, hlm. 88.

kepadanya, "Kamu tidak berhak melakukan ini, orang-orang Nasrani dan Yahudi selama mereka tunduk dan membayar upeti, maka mereka telah menjaga jiwa dan harta mereka darimu."[644]

Anehnya, kata-kata minoritas yang dijadikan dasar oleh sebagian untuk menghapus khilafah Islam, sebab alasan memberikan hak-hak mereka dari orang-orang Turki dan orang-orang Islam telah menimbulkan mudharat lebih basar bagi kaum Kristen di bawah naungan pemerintahan Musthafa Kamal Attaturk. Hasilnya malah jauh dari apa yang mereka harapkan di balik penghapusan khilafah Utsmani. Syaikh Ismail Shabri, Syaikhul Islam yang merupakan saksi sejarah pada waktu itu menyebutkan bahwa permusuhan kelompok Kamalis tertumpu pada kaum muslim dan kaum Kristen sekaligus, meskipun mereka berpura-pura di depan kaum muslim memusuhi kaum Nasrani pada awalnya. Tujuan utama mereka adalah menyelamatkan kaum Yahudi yang sebangsa dengan mereka dari ikatan Islam.

Syaikh Shabri berkata, "Orang mukmin yang melihat dengan cahaya Allah tidak akan samar baginya apa yang telah dilakukan oleh kelompok *Ittihadi* dari awalnya. Apa yang dilakukan mereka semakin meluas dan memburuk setelah munculnya kelompok Kamalis dari konspirasi terhadap Islam dan kaum muslim. Di antara tipu muslihat mereka yang menjadikan permusuhan tersembunyi ini menjadi penyakit kronis dan membuat umat Islam lalai adalah, para musuh Islam ini masih menggambarkan diri mereka sebagai musuh kaum Nasrani. Padahal sebenarnya mereka adalah musuh Islam dan Nasrani.

Atau dengan kata lain, mereka adalah kaum atheis yang anti agama ,apapun namanya. Akan tetapi mereka lebih memusuhi Islam daripada agama-agama lainnya. Mereka juga memandang banyak dari pengikut mereka telah terpenjara agama ini dan prinsip mereka adalah menghancurkan akidah agama dan menyelamatkan pengikut mereka dari ikatannya."[645]

644 *Ibid*, hlm. 90.

645 *An-Nakir 'Ala Munkiri An-Ni'mah Min Ad-Din wa Al-Khilafah wa An-Ni'mah*, tahqiq Mustafa Hilmi dalam judul *Al-Asrar Al-Khafiyyah Wara'a Ilgha' Al-Khilafah Al-Utsmaniyah*, hlm. 251.

Karena itu, kaum Nasrani tidak lepas dari gangguan kelompok Kamalis setelah dihapusnya khilafah Utsmani. Peristiwa-peristiwa sejarah pada masa itu menunjukkan bahwa gejolak-gejolak telah dikobarkan oleh kelompok Kamalis untuk mengadu domba antara kaum Muslim dan Nasrani,[646] di mana kerugian yang menimpa keduanya pada hakikatnya adalah keuntungan bagi kelompok Kamal dan pengikutnya dari kaum Yahudi *Dunamah*. Hal inilah yang menyebabkan orang-orang Nasrani keluar dari Turki.

Syaikh Ismail Shabri merasa heran dengan perkataan-perkataan kelompok Kamalis yang kontra dengan tindakan dan perbuatan mereka setelah banyak kaum Nasrani berhijrah dari Turki, ia berkata, "Mereka —kelompok Kamalis— meminta maaf sebelumnya telah menyepelekan hukum-hukum syariah dalam menjalankan pemerintahan dan negoisasi parlemen. Mereka berdalih bahwa di bawah tangan pemerintah ada bermacam-macam unsur dewan rakyat yang mengatur undang-undangnya, yang terdiri dari para wakil muslim dan non muslim.

Sekarang dewan rakyat telah menjadi majelis kaum muslim, dan negara menjadi negara kaum muslimin setelah keluarnya non muslim. Ini adalah kesempatan untuk membentuk pemerintahan menjadi pemerintahan Islam dan tidak ada lagi alasan untuk lepas darinya. Apakah adanya pemerintahan khilafah di bumi kita untuk para pengikut non muslim sampai hilang bersama kepergian mereka."[647]

Itulah pemikiran-pemikiran yang dijadikan dasar kelompok Kamalis dan pengikutnya untuk menghapus khilafah Utsmani. Tak diragukan lagi,

---

646 Syaikh Shabri menyinggung tentang gejolak Anatolia yang direncanakan oleh kelompok Kamalis. Mereka berpura-pura di depan kaum muslim mengeluarkan orang-orang Yunani dari Anatolia. Akan tetapi, mereka tidak berhasil karena pertahanan dari dalam yang kuat sehingga menyebabkan kelompok Kamalis mundur. Dalam penarikan diri mereka dari sana, mereka melakukan pembunuhan dan perampasan terhadap orang-orang Arwam yang tinggal di kota dan desa dekat tempat mereka mundur. Hal inilah yang mendorong orang-orang Kristen membalas dendam kepada orang-orang Islam sehingga negara mengalami gejolak antara pasukan kaum Muslim dan pasukan kaum Kristen. Syaikh Shabri mengomentari peristiwa ini dengan berkata, "Kelompok *Ittihadi* dan Kamalis tidak peduli mereka berlebihan dalam mengadu domba orang-orang sampai mereka melakukan hal-hal yang aneh, mereka beranggapan bahwa semakin aneh maka akan semakin berhasil. *Ibid*, hlm. 251.

647 *Ibid*, hlm. 255.

itulah pemikiran-pemikiran kacau yang tidak bisa memberikan justifikasi satupun untuk menghapus khilafah Utsmani, kecuali ingin menghapus kedaulatan agama yang tercermin dalam kepemimpinan besar yang menyatukan umat Islam.

Kita bisa membaca dokumen-dokumen rahasia Lawrence Arabia yang berjudul "*Penjajah Syria*" yang ditulis tahun 1961, halaman 58, tentang kejadian-kejadian rahasia dalam kehidupan Lawrance Arabia, "Apapun yang dihasilkan dari peperangan ini, maka hasil terpentingnya haruslah memberantas secara total dan untuk selamanya kedaulatan agama bagi Sultan Turki."

Philip Naitalti dan Colin Shampson memberikan justifikasi kepada Inggris dan semua bangsa Barat dalam laporannya yang berbunyi, "Merupakan hak Inggris untuk memandang dengan penuh perhatian runtuhnya imperium Utsmani yang berarti seruan penting baginya, terutama imperium ini adalah suatu persatuan agama yang kuat yang diperintah oleh seorang Sultan sebagai khalifah umat Islam dan pemimpin kaum muslim sedunia."[648]

Konspirasi Inggris Menghapus Khilafah Utsmaniyah

Dalam laporan Lawrence juga dijelaskan tentang ambisi Inggris untuk menghabisi khilafah Utsmani, karena takut keberadaannya dalam negara-negara jajahan yang mayoritas berpenduduk muslim. Misalnya di India ada 70 juta penduduk muslim yang dimungkinkan akan bekerja sama dengan khilafah Utsmani dengan memenuhi seruan khalifah untuk berjihad di jalan Allah. Jadi, tujuan utama yang masih ingin dicapai adalah menghabisi eksistensi perkumpulan Islam meskipun dalam kondisi lemah dan tidak lebih dari simbol saja.[649]

Mungkin rahasia tersembunyi yang diungkap oleh dokumen-dokumen tersebut adalah pasca Konferensi Luzon, sebagaimana telah disinggung

648 *Laurenc Arab 'Ala Khutha Hertzl Taqarir Lawrence As-Sirriyyah*, karya Zuhdi Al-Fatih, Dar An-Nafais, Beirut, cet. Ketiga, 1986, hlm. 71, 72.
649 *Ibid*, hlm. 71, 72.

sebelumnya ketika membahas tentang konferensi ini, dimana delegasi Turki dipimpin pendeta besar Yahudi, Hayim Nahom. Penesehat menteri luar negeri Inggris menyinggung rahasia ini dalam sidang Parlemen di negeri mereka setelah selesai kegiatan konferensi dan sekembalinya para delegasi ke negara masing-masing.

Beberapa anggota parlemen tidak setuju dengan hasil konferensi dan menganggapnya sebagai kekalahan politik Inggris dari orang-orang Turki, bahkan seandainya Turki menang dalam perang besar, mereka tidak akan mendapat manfaat lebih dari apa yang diberikan dalam perjanjian ini. Penasehat menteri berkata, "Kalian harus menimbang masalah ini dari sisi perbedaan antara dua negara Turki lama dan Turki baru. Turki sekarang adalah negara agama yang bersatu."

Artinya, Turki berada dalam dalam lingkaran terbatas dan terputus dari kaitan-kaitannya yang luas dan dalam bagi bahaya-bahaya dunia. Dokumen-dokumen ini juga menyebutkan rahasia tersembunyi setelahnya, yaitu perjanjian rahasia yang ditandatangani menteri luar negeri Inggris pada waktu itu, Karzon bersama delegasi rahasia Turki yang dikirim Musthafa Kamal Attaturk yang terdiri dari Hayim Nahom dan Ishmat Ainonu. Attaturk berpesan kepada mereka berdua, "Mengapa kalian memerangi kami lagi? sesunggunya kami adalah imperium besar yang pernah kalian takuti, lalu negara besar melepaskan diri dari kami dan sekarang tinggal unsur Turki di Anatolia."

Setelah pembicaraan dan negoisasi panjang, maka jawaban Inggris adalah, "Sesungguhnya kami takut kalian kembali lagi, lalu kalian menjadi pusat perkumpulan umat Islam dan benih bagi persatuan mereka." Dari sini dan setelah delegasi Turki bermusyawarah dengan Mustafa Kamal, maka Kamal menawarkan empat syarat kepada Inggris, yaitu:

1. Menghapus khilafah Islam secara total di Turki.
2. Mendesak Turki untuk memutuskan semua yang berkaitan dengan Islam

3. Mendesak Turki untuk membekukan dan mengekang semua gerakan Islam yang tersisa di Turki.
4. Mengganti undang-undang Turki yang berdasarkan Islam dengan undang-undang perdata saja.[650]

Itulah poin-poin terpenting yang disepakati dalam perjanjian, di mana 'menjual' khilafah Utsmaniyah adalah transaksi menguntungkan yang diperoleh Inggris dari Musthafa Kamal Attaturk.

Keburukan Penghapusan Khilafah dan Proklamasi Republik

Kita kembali pada kondisi umat yang menerima penghapusan khilafah karena tertipu dengan janji-janji kelompok Kamalis untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya. Apakah umat pada waktu itu masih dipandang sebagai umat Islam sebagaimana sebelumnya atau telah berubah menjadi umat Eropa yang melepas pakaian Islam dengan harapan mendapatkan kemajuan yang hilang dalam naungan khilafah?

Tak diragukan lagi bahwa agama suatu umat tidak akan terealisasi eksistensi nyatanya melainkan dengan dua syarat:

Pertama, individu umat harus menganut agama ini dengan sukarela dan tulus menerimanya.

Kedua, umat harus tunduk pada syariat-syariat agama yang telah dipilih dan tidak ada keengganan lagi dalam hal ini. Menurut hemat kami, dua syarat ini tidak ada di negara Turki pada masa pemerintahan Kamalis dan juga di negara-negara Arab yang mengikuti jejaknya. Hal ini disebabkan karena agama hanya dijadikan sebagai penisbatan pemerintahan saja, bahkan Islam dianggap sebagai agama Badui seperti tertulis dalam undang-undang Republik Turki.

Penghapusan khilafah dan pemisahan agama dari negara juga telah menghilangkan pengaruh efektif agama Islam di negara-negara tersebut.

---

650 *Al-Mukhaththathat Al-Isti'mariyah li Mukafahah Al-Islam*, karya Muhammad Ash-Shawwaf, hlm. 174, *Al-Hulul Al-Mustauradah*, karya Yusuf Al-Qaradhawi, hlm. 123, *Al-Asrar Al-Khofiyyah*, karya Syaikh Mustafa Shabri, hlm. 265, 266.

Musthafa Kamal Attaturk berkata, "Maka khalifah dan peninggalan Dinasti Utsmani harus pergi semua, sekolah-sekolah milik tokoh agama harus dikosongkan tempatnya untuk diganti dengan sekolah-sekolah pemerintah yang netral agama."[651]

Pernyataan Attaturk ini mempunyai pengaruh efektif dalam mengubah semua tatanan Islam di Turki yang telah mendominasi selama kurang lebih lima abad menjadi tatanan sekular yang diadopsi dari Eropa, seperti berikut ini;

1. Menghapus Mahkamah Syariah dan Undang-Undang Islam

Musthafa Kamal memerintahkan untuk menghapus penggunaan syariah Islam, maka dihapuslah mahkamah-mahkamah syariah dan semua undang-undang yang bertalian dengannya. Ia memerintahkan penggunaan hukum perdata Swiss, hukum pidana Italia, hukum perdagangan Jerman, dan mengadopsi hukum *ahwal asy-syakhsiyah* dari hukum perdata Eropa.[652]

Tak asing lagi di telinga para pembaca berita tentang apa yang dilakukan beberapa negara Islam di zaman ini untuk menghapus mahkamah-mahkamah syariah dan mengadopsi undang-undang Perancis atau Inggris yang disebut sebagai undang-undang perdata dengan tujuan meniru Barat atau melaksanakan perintah-perintah Amerika, seperti yang terjadi di Pakistan, Mesir dan negara-negara lain di mana undang-undang perdata ini menduduki dan menyaingi hukum syariah Islam.

2. Menghapus Penggunaan *Masyikhah* Islam

Masyikhah Islam adalah lembaga yang melindungi ilmu-ilmu keislaman, bekerja untuk mengembangkannya dan mengawasi mahkamah-mahkamah syariah. *Masyikhah* ini dihapus dan peranan keilmuannya diserahkan kepada lembaga universitas.

---

651 *Mustafa Kamal Adz-Dzi'b Al-Aghbar*, karya Amstrong, hlm. 209, 210, dinukil dari *Al-Asrar Al-Khafiyyah*, hlm. 138

652 *Ash-Shira' Baina Al-Fikrah Al-Islamiyah wa Al-Fikrah Al-Gharbiyah fi Al-Aqthar Al-Islamiyah*, hlm. 69.

Dhiya Kuk Alab berkata kepada *Masyikhah* Islam, "Tinggalkanlah ilmu kepada universitas, keadilan hukum kepada negara, bekerjalah untuk menyebarkan agama saja jika Anda ingin mendapatkan hak penghormatan, bersungguh-sungguhlah dalam tugas Anda yang sejalan dengan masa sekarang."[653]

Anehnya lagi, kita mendapati beberapa pengajar di universitas yang ikut menyerukan pemisahan agama dari negara, ia berkata, "Siapa saja dari bagian umat boleh berpegang pada agama dan menjalankan ibadah sesuai tuntutan agamanya, akan tetapi gereja tidak boleh ikut campur dalam urusan pemerintah dan ia tidak boleh memiliki kekuasaan dan pengaruh sedikitpun."[654]

Yang membuat aneh di sini adalah, kaum cerdik pandai itu menyebut masjid dengan "gereja" dan menyebut otoritasnya sebagai otoritas agama Islam. Mungkin kita bisa merasakan dari pemikiran ini sejauh mana terpengaruhnya kelompok Kamalis dan pengikut mereka dengan revolusi Perancis yang sekular atau pemikiran Eropa yang memisahkan gereja dan tokoh-tokoh agama dari kehidupan ilmiah dan aktivitas politik. Poin inilah esensi daripada sekularisme yang memisahkan apa saja yang ada hubungannya dengan agama dari politik dan kehidupan. Tidak asing lagi bagi kita apa yang terjadi sekarang, di mana kekuatan-kekuatan besar menghapus sekolah-sekolan agama dan ilmu-ilmu keislaman di Pakistan, Yaman, dan beberapa negara Arab dan negara Islam lainnya. Bahkan organisasi-organisasi Islam dananya dibekukan oleh kekuatan kolonial dan menyeru pemerintah muslim untuk menghapusnya sebagai langkah awal untuk menghalangi menyebarnya kesadaran beragama, berbuat baik dan sukarela antara sesama dan untuk menghapus ilmu-ilmu keislaman.

---

653 *Ibid*, hlm. 187.
654 *Ibid*, hlm. 187

3.Bercampurnya Kaum Lelaki dengan Wanita dan Menyingkirkan Penghalang di Antara Mereka

Pemerintah mengeluarkan perintah untuk menyinfkirkan penghalang yang memisahkan tempat duduk kaum lelaki dan wanita di kereta, kapal, kendaraan umum lainnnya, di gedung sinema dan teater.

Dikisahkan, Musthafa Kamal memaksa wanita-wanita Ankara untuk membuang pakaian hijab. Istrinya sendiri keluar rumah dengan pakaian terbuka seperti laki-laki dan mengajak wanita Ankara untuk menuntut persamaan mereka dengan kaum pria.[655]

Ketika orang-orang merasa muak dengan keterbukaan dan campur antara laki-laki dan perempuan yang janggal, maka Menteri Dalam Negeri berkata, "Sesungguhnya pemerintah melihat bahwa dengan membuka tutup (hijab antara laki-laki dan perempuan, *edt*) akan ada manfaat dari sisi kesehatan." Salah satu anggota parlemen Ankara bahkan tidak segan-segan berkata, "Sesungguhnya Republik Turki bukanlah Republik Islam."[656]

Tindakan ini mungkin mengingatkan kita kepada apa yang pernah dilakukan oleh gerakan emansipasi wanita di Mesir di bawah pimpinan Hoda Sya'rawi, di mana ia melepaskan hijabnya dan tampil di depan umum dengan pakaian terbuka. Maka wanita-wanita Mesir pun menirunya dan mulailah menyebar pakaian-pakaian terbuka. Ujung dari semua itu adalah; lunturnya rasa malu, merajalelanya percampuran kaum lelaki dan wanita, pelecehan lelaki terhadap wanita di kendaraan umum, di pasar-pasar dan tempat kerja, maraknya pemerkosaan, tindakan kriminal, dekadensi moral masyarakat, dan hilangnya kedisiplinan orang-orang Mesir.

Surat kabar *Al-Fatah* mengungkap tindakan jahat kelompok Kamalis pada bulan Maret 1924 dalam sebuah artikel tentang peringatan penghapusan khilafah, "Sungguh, dalam apa yang mereka serukan tentang keharusan mengikuti orang Eropa. Apa yang mereka lakukan seperti membolehkan

---

655 *Ibid*, hlm. 170

656 Ia adalah Falih Rifqi Beik yang menulis sebuah artikel di surat kabar *Aqsyam*. *Ibid*, hlm. 170.

minuman keras, memaksa wanita bergaul bebas dengan lelaki dengan membuang penghalang antara mereka di kendaraan kereta, itu semua menimbulkan sesuatu dalam diri lelaki. Dibukanya kebebasan sosial dan pergaulan bebas di Turki menyebabkan bahaya dekadensi moral yang besar, perbuatan keji menyebar luas, perzinahan merajalela sehingga banyak orang yang terlantar di jalanan."[657]

4. Menghapus Syariat Poligami

Kelompok Kamalis juga mempersiapakan rencana untuk menghapus poligami dan melarang pernikahan di bawah umur 18 tahun. Surat Kabar *Al-Wathan* dalam salah satu edisinya membahas tema ini dan menerbitkan secara kontinyu artikel-artikel yang ditandatangani kaum lelaki dan wanita dari penduduk Istanbul yang mengecam poligami dan menyebutnya dengan sebutan yang buruk.

Rencana ini ditentang sejumlah ulama di antaranya Syaikh Az-Zawawi yang menegaskan bahwa pemerintah Turki baru telah keluar dari nash-nash syariah secara sengaja dalam masalah warisan, hijab, pernikahan, minuman keras, tarian antar lawan jenis di pesta-pesta dan menyebut para Nabi dengan sebutan yang tidak patut.

5. Pembunuhan Terhadap Para Ulama

Kelompok Kamalis mengeluarkan undang-undang tentang pengkhianatan negara yang digunakan untuk memasung kebebasan berfikir dan berijtihad bagi para tokoh agama, terutama Islam.

Syaikhul Islam Musthafa Shabri menyebutkan rencana yang mereka siapkan, yaitu mencabut agama dan menyelamatkan negara dari pengaruh-pengaruh agama sampai mereka berkeyakinan bahwa melenyapkan agama adalah tergantung pada melenyapkan tokoh agama.Karena itu, mereka mengeluarkan undang-undang untuk menghukum orang-orang yang menghalangi rencana mereka dengan hukuman mati.

---

657 *Ibid*, hlm. 239.

Musthafa Kamal telah menyatakan undang-undang ini dan dimuat dalam beberapa surat kabar, "Sesungguhnya ia (Attaturk) bertekad untuk memaksa para kelompok bersorban yang mencari agama, dan ia sendiri yang akan mencukupi orang-orangnya dalam pemaksaan ini."[658]

Syaikhul Islam menyebutkan kezhaliman yang dialami para tokoh agama dan ulama di bawah pemerintahan kelompok Kamalis akibat dari penerapan undang-undang ini. Serangan awal mereka ditujukan kepada pusat-pusat pendidikan agama di Turki seperti Ma'had Jami' Sultan Muhammad, di mana mereka menghina penghuninya dan merusak bangunannya.Mereka selalu melakukan penyerangan terhadap kelompok bersorban khususnya setiap selesai terjadinya peristiwa politik. Seperti penyerangan mereka yang menghabisi para murid pendidikan ilmu agama dan bahasa Arab. Tentara mereka yang dipersiapkan dari Salonika ketika memasuki Istanbul menangkapi para ulama dan pelajar yang memakai sorban.

Dengan cara yang sama mereka melakukan penangkapan *Sinob* yang terdiri dari para tokoh agama. Mereka juga melancarkan peperangan Dardanil Jinaq Qal'ah yang memakan ribuan korban pemuda dan orang tua dari kalangan ulama pemakai sorban. Terakhir setelah berhentinya peperangan besar, betapa banyak kelompok Kamalis membunuh dan menggantung para syaikh dan ulama di Anatolia.[659]

Pembelaan Syaikul Islam Musthafa Shabri Terhadap Sorban

Tentang fenomena sorban yang diserang Musthafa Kamal dan pengikutnya di Turki, kita melihat Syaikh Musthafa Shabri dengan tegas melakukan pembelaan terhadap sorban sebagai pakaian Islami yang telah dipakai para tokoh agama selama berabad-abad. Merekalah para ulama yang mendalami ilmu agama dan menghabiskan umur mereka untuk mempelajarinya.

658 Dinukil dari *Tarikh Ash-Shahafah Al-Islamiyah*, karya Anwa Al-Jundi, juz 2 Al-Fath, Dar Al-Anshar, Kairo, hlm. 191, 192.

659 *Ibid*, hlm. 195.

Jika kita memandang dengan logika dalam hal ini, maka tidak ada salahnya memakai sorban, sebagaimana para ahli medis juga memiliki pakaian khusus, para militer memiliki pakaian khusus, dan setiap orang yang memiliki kemahiran dalam ilmu dan keahlian tertentu juga memiliki pakaian khusus. Syaikh Shabri menyesalkan hilangnya sorban dan pudarnya kharisma sorban dengan perginya para ulama dan dilemahkannya kekuatan mereka.

Syaikh Shabri berkata, "Lima belas tahun yang lalu aku pergi ke Masjid Muhammad Al-Fatih di Turki, Masjid Al-Azhar di Mesir, keduanya adalah tempat menimba ilmu bagi orang-orang hebat. Aku mendapatinya penuh dengan orang-orang yang rukuk dan sujud sampai di luar pintu. Empat perlima dari para jamaah yang memenuhi masjid semuanya memakai sorban."[660]

Adapun setelah hilangnya fenomena sorban, ini berarti hilangnya fenomena agama di Turki, terutama kehadiran orang-orang muslim di masjid. Mereka memutuskan semua hubungan dengan masjid, meniru Revolusi Perancis yang memutus hubungan pemerintah dengan gereja. Maka tidak aneh jika mereka mengejar para pemakai sorban karena mereka adalah orang-orang yang paling banyak memakmurkan masjid dan orang-orang yang paling menonjolkan simbol Islam.

Mana yang lebih utama bagi kaum muslim memakai sorban atau topi?

Hendaklah kita menanyakan diri kita sendiri, manakah yang paling patut bagi para ulama Islam, memakai sorban atau memakai topi yang merupakan pakaian orang asing? Musthafa Kamal telah melakukan tindakan zalim lewat mahkamah independen yang memaksa rakyat untuk memakai topi. Ketika rakyat menolaknya, maka mahkamah ini menjatuhkan hukuman gantung, penjara, dan tembak mati kepada ratusan orang Islam.[661]

---

660 *Al-Asrar Al-Khafiyyah*, hlm. 240.
661 *Ibid*, hlm. 201.

6. Mengubah Masjid Aya Shofia (Haghia Sophia) Menjadi Museum Gereja

Majalah *Al-Fatah* yang terbit tahun 1922 memuat artikel yang ditulis Sayyid Muhibudin Al-Khathib berisi pembicaraan tentang sikap Turki terhadap agama Islam. Dalam artikel ini ia menyebutkan bahwa Masjid Aya Shofia sekarang telah berubah dari aslinya pada masa khilafah Utsmani, karena kelompok Kamalis telah menyerahkannya kepada gereja. Maka pihak gereja membuang ayat-ayat Al-Qur`an, memasang gambar-gambar pendeta dan salib, melakukan pencarian peninggalan-peninggalan Nasrani dan simbol-simbol agama untuk ditampakkan di Masjid.[662][]

662 *Tarikh Ash-Shahafah Al-Islamiyah*, karya Anwar Al-Jundi, hlm. 194.

Pasal Keempat

Turki Antara Kemarin dan Hari Ini

Pertama: Evaluasi Percobaan Sekulerisme Musthafa Kamal

Inilah percobaan Kelompok Kamalis di Turki Modern; revolusi terhadap Islam dan tokoh-tokohnya dan memisahkan agama secara total dari pemerintahan. Jika kita memperhatikan celah ini, kita akan mendapatinya sebagai kemerosotan Turki dan musibah yang menimpa dunia Islam. Karena ini telah menguras semua kekayaan dan energi Turki baik material maupun spiritual, dan mencabut kebesaran dan kejayaan Turki yang berpijak pada hIslam.

Itulah percobaan gagal yang manfaatnya kembali kepada kepentingan bangsa Barat dan bukan kembali kepada kepentingan Turki Islam atau rakyat Turki yang telah dicabut identitasnya keasliannya. Mustafa Kamal mencabut semua akar dan hubungan yang mengikat antara orang-orang Turki dan saudara-saudara mereka dari umat Islam dengan dihapuskannya sistem khilafah, di mana khilafah ini merupakan senjata ampuh yang ada di tangan umat Islam untuk menakut-nakuti para musuh dari bangsa-bangsa Barat. Bahkan senjata ini tetap ampuh meskipun umat Islam dalam kondisi merosot dan lemah.

Sebelumnya kita tahu bagaimana Inggris melihat persatuan Islam dengan penuh kekhawatiran, sehingga mendorong mereka untuk melakukan 'transaksi penjualan' khilafah dengan Musthafa Kamal Attaturk. Muhammad

Farid Beik Al-Muhami berkata, dengan menghapus khilafah berarti telah melucuti senjata ampuh yang berada di tangan Turki yang bisa menggetarkan para musuh. Negara Utsmani pada masa-masa akhirnya —pada saat tidak memiliki daya dan kekuatan— masih ditakuti oleh bangsa dekat dan bangsa jauh, dihormati oleh lawan sebelum kawan. Karena Turki masih membawa kebesaran Islam yang mengancam bangsa-bangsa yang berambisi, berapapun jumlah mereka."[663]

Adapun di bawah pemerintahan Musthafa Kamal, Turki berubah menjadi negara kecil yang tidak memiliki nilai politik kecuali hanya sebagai pusat strategis dan banyak dibutuhkan oleh negara-negara lainnya. Hal ini dibuktikan dengan perkataan Karzon, Menteri Luar Negeri Inggris ketika ia disalahkan oleh para anggota Parlemen Inggris karena tidak bersungguh-sungguh dalam menentukan syarat-syarat atas Turki. Ia berkata, "Anda harus mengembalikan masalah dari sisi perbedaan antara negara Turki lama dan negara Turki baru."

Apa yang dilakukan Attaturk tidak hanya terbatas pada penghapusan khilafah, tapi juga menghapus semua atribut yang menunjukkan identitas keturkian. Ia menghapus semua karakter dan keaslian rakyat Turki, untuk kemudian menciptakan rakyat baru yang terputus dari asal usulnya. Ia tidak membawa rakyat Turki melangkah ke depan, tapi malah mengembalikannya ke belakang dalam bidang keilmuan, ekonomi dan bahkan dalam bidang pariwisata. Padahal Turki terkenal dengan pemandangan alamnya yang indah dan menarik.

Attaturk gagal dalam semua bidang. Jika kita mau menyebut gerakan Attaturk ini sebagai gerakan revolusi, maka patut disebut sebagai revolusi terhadap agama, tokoh agama, budaya Islam yang asli, sejarah Islam, dan peradaban Islam. Atau secara ringkas, revolusinya ini adalah revolusi terhadap umat Islam yang telah dijadikan Allah sebagai sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk semua manusia.

---

663 *Tarikh Ad-Daulah Al-Aliyyah*, hlm. 768.

Gaung Percobaan Kaum Sekular dari Ankara ke Dunia Islam

Mungkin ada yang bertanya, bukankah penghapusan khilafah telah menimbulkan implikasinya pada dunia Islam? Bukankah percobaan kelompok Kamalis memisahkan agama dan negara serta mengadopsi undang-undang Barat telah menimbulkan pengaruh dan gaungnya di sebagian negara Arab?

Jika dilihat secara seksama, penghapusan khilafah ini menyimpan tipu daya besar bagi umat Islam. Karena Attaturk, sampai diadakannya Perjanjian Luzon, masih memperlihatkan bahwa Islam dan nilai-nilainya adalah sebagai syi'arnya, menjadikan peperangan sebagai jihad di jalan Allah, dan mengamalkan Al-Qur`an dan Sunnah. Ia juga menerbitkan selebaran-selebaran yang menegaskan itu semua untuk menipu umat Islam.

Surat kabar *Al-Fatah* yang terbit pada bulan Maret 1924 menggambarkan sejauh mana orang-orang Islam tertipu oleh Musthafa Kamal, "Orang-orang memperbincangkan bahwa orang ini, Mustafa Kamal, meminum minuman keras, namun orang-orang tidak percaya. Sebagian orang menuduh kelompoknya sebagai orang-orang yang tidak beragama, namun orang-orang membantah tuduhan ini. Namun, semua itu adalah benar dan pertanda bahaya yang benar-benar terjadi."

Kami kira orang ini dan para pengikutnya memang memiliki tekad bulat untuk melakukan rencananya ketika mereka memulai gerakan pertamanya melawan Sultan Wahiduddin.[664]

Ide ini tidak hanya merasuki akal kebanyakan umat Islam saja, bahkan ide ini mendapati jalannya yang mudah di kalangan para pemikir dan sastrawan umat Islam. Kita lihat misalnya, penyair Ahmad Syauqi juga tertipu sebagaimana orang-orang Islam lainnya. Di mana ia menyangka bahwa Musthafa Kamal berjuang membela Islam, maka ia pun menulis bait-bait syair yang mengungkapkan kekagumannya. Bait-bait ini diberi judul Istanbul dilengserkan dan Ankara dihormati. Dalam salah satu baitnya ia berkata,

---

664 *Tarikh Ash-Shahafah Al-Islamiyah*, hlm. 191.

Allah Maha Besar, betapa banyaknya kemenangan yang meng-agumkan
Bangkitlah wahai Khalid dari Turki dan perbaruilah Khalid dari Arab

Ketika telah terungkap hakikat sebenarnya kelompok Kamalis di Konferensi Luzon dan terbuka niat-niat buruk mereka, lalu dihapuslah khilafah Utsmani, maka Ahmad Syauqi kembali sadar dan meratapi nasib bersama orang-orang yang menangisi kepergian khilafah. Ia berkata di awal baitnya,

Nyanyian-nyanyian pesta kembali menjadi tangisan-tangisan duka
dan berita duka disebarkan di antara gemerlapnya pesta[665]

Tak diragukan lagi runtuhnya khilafah adalah peristiwa besar yang menggoncang penjuru Arab. Peristiwa ini menghadapkan negara-negara Arab menjadi sasaran invasi kolonial, menyebabkan pecah belahnya negara Utsmani dan terjadinya *westernisasi* Turki. Pengaruh negatifnya tidak hanya bagi bangsa Turki saja, bahkan percobaan ini telah diekspor ke negara-negara Islam dan negara-negara Arab terutama di Mesir, Iran, dan Syria.

Pengaruh Rencana Musthafa Kamal

Surat Kabar *Al-Fatah* mengaitkan antara rencana pemisahan agama yang dilakukan Musthafa Kamal di Turki dengan rencana lain yang sedang berjalan di waktu yang sama di Iran, Afghanistan, Syria, Mesir dan negara-negara Arab atau negara Islam lainnya. Surat kabar ini misalnya menuliskan dalam judulnya "*Iran Pasca Turki*." Dalam tulisan itu disebutkan, "Perbuatan orang-orang Turki menimbulkan pengaruh negatif bagi bangsa-bangsa lain. Iran mulai berniat untuk mengganti huruf-huruf Arab dengan huruf latin, membersihkan bahasa Persia dari kata-kata Arab, menghapus hijab, menggalakkan penggunaan topi. Pemerintah Iran telah mulai menjalankan

665 *Diwan Ahmad Syauqi.*

politik tak beragama dalam draft undang-undang baru. Maka dibuatkan undang-undang perdata yang diadopsi dari undang-undang Eropa seperti yang dilakukan Turki."[666]

Surat Kabar *Al-Fatah* juga menyebutkan masuknya propaganda Kamal ke Syria dengan mengalokasikan dana besar untuk menyebarkan propaganda atas prinsip-prinsip mereka kepada orang-orang Syria yang masih lemah dalam agama dan nasionalismenya.

Mustafa As-Sibai menulis dalam surat kabar ini bertepatan dengan meninggalnya Musthafa Kamal, "Mereka memikirkan untuk menyerang kami dan menghilangkan karakteristik Islam dari bangsa kami. Dan, wajib bagi semua umat untuk mengetahui sejauh mana perbuatan buruk mereka terhadap Islam dan usaha mereka untuk meruntuhkan fondasi-fondasinya. Hal ini harus diketahui agar tidak ada lagi orang yang tertipu oleh mereka."[667]

Gaung Percobaan Kelompok Kamalis di Mesir

Adapun di Mesir, percobaan Musthafa Kamal ini menimbulkan gaung keras di kalangan orang-orang Mesir. Para penulis dan surat surat kabar memperbincangkannya dengan penuh kekaguman dan mereka menyebut keutamaan-keutamaannya. Orang pertama yang memunculkan masalah pemisahan antara agama dan politik adalah Ali Abdruraziq yang menulis tentang masalah ini dalam bukunya yang terkenal *Al-Islam wa Ushul Al-Hukm*. Dalam bukunya ini, ia mendukung apa yang dilakukan Musthafa Kamal di Turki dengan menghapus khilafah. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Turki dan dijadikan pegangan oleh kelompok Kamalis untuk merealisasikan tujuan-tujuan mereka. Buku ini menimbulkan polemik besar di dunia Islam sehingga banyak para pemikir yang bangkit untuk membantahnya. Di antaranya Syaikh Musthafa Shabri dalam bukunyan *Al-Asrar Al-Khafiyah*. Ia juga membantah buku Ali Abdurraziq secara rinci dalam bukunya, *Mauqif Al-'Aql wa Al-'Ilm wa Al-'Alim min Rabb Al-'Alamin* juz 4.

666 *Tarikh Ash-Shahafah Al-Islamiyah*, hlm. 183, 184.
667 *Ibid*, 194

Syaikh Shabri tidak hanya menulis dua buku ini saja, ia juga turun dalam medan perang pemikiran lewat lembaran-lembaran surat kabar yang terbit di Mesir dan di luar Mesir untuk mengokohkan opini publik Islam terutama orang-orang Mesir, bahwa mereka telah tertipu dengan kekaguman mereka terhadap Musthafa Kamal Attaturk. Ia juga menyebutkan argumen demi argumen yang membantah kejahatan besar Kamal dalam menghapus khilafah dan menelanjangi Turki dari pakaian Islamnya.

Ia menulis, "Para penulis dari ulama Mesir dalam masalah khilafah dan kekuasaan yang diterapkan kelompok Kamalis masih jauh dari pemahaman tentang inti permasalahan. Mereka mengambil dari Timur dan mengambil dari Barat, mereka menjadikan pembahasan-pembahasannya sebagai alasan untuk melebarkan ilmu-ilmu mereka yang luas dalam pembahasan-pembahasan tentang imamah, khilafah, dan sejarah para khalifah."[668]

Syaikh Shabri juga menyebutkan sejumlah kebodohan orang-orang Mesir yang mereka tulis dalam surat kabar mereka, terutama berkenaan dengan Republik Turki. Misalnya tulisan mereka, "Telah menang pendukung pembaruan di Ankara dan disuarakannya Republik Turki. Maka hari ini 27 Oktober 1923 merupakan hari bersejarah, hari yang masyhur dalam sejarah Timur, Turki, dan Islam. Pada hari itu didirikan Republik Timur Muslim pertama dan akan dikembalikan pemerintahan syura dan demokrasi sebagaimana pada awal Islam setelah melewati 1301 tahun. Maka hari Ankara telah menghapus hari Shiffin, Musthafa Kamal telah meruntuhkan apa yang dibangun Ibnu Abi Sufyan. Maka ia telah mengembalikan pemerintahan menjadi syura setelah sebelumnya dijadikan kerajaan."[669]

Tampaknya kampanye dan propaganda ini mendapatkan tempat di hati sebagian menteri dan pejabat di kementerian Mesir pada waktu itu.

---

668 *Al-Asrar Al-Khafiyyah*, hlm. 153. Bisa dilihat sejauh mana Shabri menyayangkan sikap para penulis Mesir yang mendukung Musthafa Kamal. Mereka kagum dengan kemenangan militernya terhadap orang-orang Yunani sehingga mereka berprasangka ia akan mengembalikan Islam kepada kejayaan masa lalunya. Sebagaimana surat-surat kabar yang pro-kolonial seperti *Al-Muqatham* dan *Al-Muqtathaf* melancarkan serangan kecamannya kepada Syaih Musthafa dan para pengikutnya yang anti penghapusan khilafah Utsmani.

669 *Ibid*, hlm. 164

Syaikh Shabri menyebutkan niat Ismail Shidqi Pasha yang mengusulkan kepada majelis perwakilan untuk menyatukan mahkamah di Mesir melalui penggabungan mahkamah syariah dengan mahkamah umum.

Usulan ini merupakan langkah menuju pemisahan agama dari politik. Akan tetapi, langkah ini menuai kontra dari beberapa anggota perwakilan yang menyadari hakikat niatnya. Mereka membantah dengan menyebutkan bahwa Islam bukan hanya agama ibadah saja, tetapi Islam adalah agama dan negara. Penggabungan kepada mahkamah umum yang berarti menghapus mahkamah syariah adalah bertentangan dengan kedudukan Islam sebagai agama hukum. Syaikh Shabri berkata, "Akan tetapi yang mulia Ismail Shidqi Pasha, yang tidak tahu kapasitas Islam sebagai agama hukum, ingin menghapus hukum ini karena ia adalah salah satu dari mereka yang tidak menerima pemerintahan agama terhadap manusia, atau lebih tepatnya pemerintahan Allah terhadap manusia, namun mereka menerima pemerintahan manusia terhadap manusia."[670]

Kita juga melihat bagaimana Musthafa An-Nahhas Pasha, Perdana Menteri Mesir mengungkapkan rasa kagumnya dengan Musthafa Kamal dan kemampuannya dalam menciptakan Turki modern. Ia berkata, "Aku tidak hanya kagum dengan kejeniusan politiknya saja, tapi aku juga kagum dengan kejeniusannya yang mencipta, pemahamannya tentang konsep negara modern yang mampu hidup dan berkembang sendiri dalam kondisi dunia sekarang."

Surat Kabar *Al-Fatah* menyebutkan bantahan Hasan Al-Banna, *Mursyid 'Aam* kelompok Ikhwanul Muslimin terhadap Musthafa An-Nahhas pada tanggal 14 Juni 1936 atas pernyataannya tersebut. Al-Banna mengungkapkan rasa kagetnya atas pujian yang keluar dari perdana menteri Mesir kepada Musthafa Kamal yang telah mengganti sistem khilafah menjadi republik, membuang hukum Islam, mengadopsi hukum dari Swiss, menyatakan bahwa pemerintahannya adalah pemerintah tak beragama, memutuskan tali

670 *Ibid*, hlm. 85, 86.

hubungannya dengan Timur Islam sampai dalam hal huruf Arab, pakaian, dan tradisinya.

Dari sinilah, Al-Banna dan lainnya merasa heran atas apa yang disebutkan dalam pernyataan An-Nahhas, lalu Al-Banna mengawalinya dengan pertanyaan, "Apakah dipahami dari pernyataan ini bahwa yang mulia An-Nahhas Pasha, pemimpin muslim yang cerdas, setuju untuk mengambil setelah selesainya kisah politik program-program kelompok Kamalis, mengubah semua kondisi di dalam negara, menjauhkan negara dari Timur dan Islam, menjatuhkan bendera kepemimpinan dari tangannya. Sungguh di antara cita-cita mulia adalah Allah mendukung kalian, mendukung kalian dengan agama dan akhlak, kalian membawa umat ini ke jalan yang akan mengembalikannya kepada independensi politik yang pernah hilang dan mengembalikannya kepada syariat dan akhlak sosial Islam."[671]

Tak asing lagi bagi para peneliti yang jujur, bagaimana kekuatan kolonial mengekspor gerak sekularisme Musthafa Kamal ke Mesir, bagaimana Inggris dan beberapa pemimpin Mesir berkonspirasi untuk mengekspor aturan-aturan Eropa ke negara Mesir. Mereka sudah memulai secara bertahap untuk memisahkan agama dan negara dalam banyak urusan dan masalah, menjauhkan orang-orang Mesir dari syariah Islam dan menenggelamkan mereka dalam *westernisasi*.

Jika kita ingin membahas panjang lebar masalah ini tentu akan keluar dari tema utama kita, namun apa yang dialami Mesir sekarang di bidang pendidikan, keluarga dan tatanan masyarakat, tampilnya kepemimpinan-kepemimpinan yang memusuhi Islam, kemunduran teknologi dan ekonomi, pelecehan seksual, dekadensi moral, suap-menyuap, banyaknya pengangguran dan masalah-masalahn lain yang dialami masyarakat sekarang, sementara pemerintah tidak mampu memberikan solusi atas semua masalah tersebut adalah akibat dari sekularisme itu.

671 *Ash-Shahafah Al-Islamiyah*, hlm. 237, 238.

Semua keburukan dan hal negatif ini adalah disebabkan tatanan sekular yang menginvasi kehidupan orang-orang Mesir, di mana mereka bertindak sebagai penentu kebijakan.

Tak asing lagi bagi kita semua, bagaimana koordinasi antara kaum Yahudi dan kekuatan kolonial untuk memisahkan agama dari pemerintahan, bagaimana semua upaya bertemu dalam satu waktu untuk mempersiapkan invasi terhadap sistem pemerintahan Islam di Turki, Mesir, dan beberapa negara Arab.

Kekuatan kolonial memahami sejarah khilafah Islam sebagai ikatan emosional yang tidak bisa lepas dari umat, meski mereka dalam kondisi lemah dan mundur.Jika ia jatuh di satu tempat, maka akan bangkit lagi di tempat lain. Runtuhnya khilafah di Baghdad di bawah Mongol dilanjutkan dengan berdirinya khilafah Abbasiyah di Mesir di bawah pimpinan Mamalik, meski hanya khilafah simbolis. Akan tetapi yang patut disayangkan adalah penghapusan khilafah di Turki pada saat yang sama diiringi dengan pencabutan akar-akarnya dari hati umat Islam di kebanyakan negara Arab dan negara Islam. Sehingga hal ini memupuskan harapan sekecil apapun untuk bangkitnya lagi khilafah pada masa itu.

Kembalinya Turki Kepada Islam

Awal kembalinya kaum Islamis dan terbitnya bintang mereka di Turki adalah tahun 1945, ketika sistem sekular membolehkan adanya multi partai untuk pertama kalinya. Maka muncul dalam medan politik Partai Demokrasi untuk menyaingi Partai Rakyat yang didirikan oleh Attaturk yang menguasai pemerintahan selama 27 tahun. Partai Demokrasi berhasil mendapatkan mayoritas kursi di parlemen. Pemberian suara rakyat Turki kepada Partai Demokrasi merupakan balas dendam terhadap Partai Rakyat. Dan, dari saat itulah aktivitas Islam menjadi leluasa setelah sebelumnya dilarang dan dijegal.

Pada era 60-an terjadi transformasi besar dalam bidang ekonomi dan sosial di Turki. Pendapatan semakin meningkat, gaya hidup menjadi berubah,

menyebarnya partai-partai kiri di barisan mahasiswa dan cendekiawan. Pada waktu itu muncul orientasi politik Islam di medan politik Turki. Maka muncul insinyur Najmudin Erbakan yang diangkat oleh Partai Keadilan sebagai Ketua Dewan Industri dan Perdagangan Turki. Partai-partai di Turki satu persatu semakin bertambah, sampai muncullah Partai Keadilan dan Pembangunan (AKP). Maka gerakan Islam memperolah kebebasan lebih besar dari waktu-waktu sebelumnya dan menduduki tempat lebih luas baik dalam level negara maupun rakyat.

Pada waktu itulah muncul Islamisasi yang moderat sebagai frame ideologi untuk menangkal ekstremisme Attaturkisme atau ekstremisme sebagian kaum Islamlis atau munculnya pemikiran-pemikiran ekstrim terutama setelah kesuksesan Revolusi Islam di Iran. Kaum Islamis didukung dengan pembukaan sekolah-sekolah yang melahirkan para imam dan khatib, diizinkan berdakwah Islam lewat radio dan televisi yang sebelumnya dianggap sebagai tindakan kriminal, diizinkan berdirinya lembaga-lembaga wakaf, penerapan ekonomi Islam dengan adanya perusahaan-perusahaan dan proyek-proyek Islam, dibolehkannya aktivitas ikatan persatuan dunia Islam di Turki dengan syarat menjadikannya sebagai tempat berkumpulnya organisasi ini.

Orang-orang Turki sangat konsisten terhadap Islam, baik dari kalangan lelaki maupun wanita, bahkan dalam hal ini kalangan wanita melebihi kalangan lelaki. Pada masa Ozal tahun 1989, para mahasiswi Universitas Ankara menggelar demonstrasi besar-besaran yang diikuti oleh 5000 mahasiswi memprotes larangan memakai hijab di perguruan tinggi Turki yang diputuskan oleh Mahkamah Tinggi Konstitusi. Demonstrasi ini menimbulkan pengaruhnya pada rakyat Turki, di mana sebagian mereka melihat bahwa intensitas kemunculan para wanita berhijab adalah rencana politis, di mana para wanita dan remaja putri tampil ke depan, sehingga membuat pengaruh mereka sangat besar. Sebagian lainnya melihat bahwa wanita-wanita yang mengangkat bendera Islam dengan memakai hijab untuk

menguatkan pilar-pilar gerakan Islam di Turki dan membuktikan bahwa Islam masih ada dalam sanubari mayoritas rakyat Turki.

Dengan demikian, gerakan Islam mampu mengalihkan perseteruannya dengan kaum sekular dari kampus perguruan tinggi ke rakyat umum, untuk membangkitkan emosi kaum muslimin Turki. Gerakan dan performa Islam yang sangat diperhitungkan ini bertujuan agar tidak terjadi kekalahan telak lagi bagi kaum Islamis seperti yang terjadi pada awal tahun 1980-an, yang menyebabkan terbatasnya aktivitas Islam hanya pada ritual ibadah semata setelah terjadi kudeta yang terakhir.

Kaum Islamis melangkah lagi lebih jauh dan lebih berhati-hati. Karena Partai Kesejahteraan (Partai Refah) mampu mendekati kekuasaan lebih dekat lagi. Partai ini berdiri tahun 1983 dengan membawa slogan sistem yang adil. Itu adalah tema program partai yang memiliki tujuan menghapus sekularisme di Turki, terutama karena sekularisme yang ada di Turki berbeda dengan sekularisme yang ada di Barat. Sekularisme di Barat terbatas pada pemisahan agama dari politik dan bukan memerangi agama dan memusuhinya. Karena itu, Erbakan melihat bahwa demokrasi adalah perantara, bukan tujuan. Demokrasi bertujuan untuk mendirikan tatanan kebahagiaan. Jika demokrasi gagal dalam hal ini, maka tidak ada lagi nilainya.

Inilah orasi politik yang disampaikan Erbakan dalam pemilihan umum dan berhasil meraih kemenangan di lima propinsi. Kesuksesan kaum Islamis ini kadang menuai perlawanan keras dari militer atau kudeta yang menjatuhkan pemimpin Islam dari kursi pemerintahan.

Dari sini, para pemimpin Islamis seperti Erbakan dan lainnya memahami aturan permainan politik.Mereka bergerak sambil mengawasinya, memahami dan waspada terhadap kekuatan-kekuatan politik yang mengitari mereka. Mereka sekarang telah mencapai kesuksesan besar dalam pemilihan umum terakhir, mendapatkan mayoritas di kursi parlemen dan membentuk pemerintahan sendiri. Ini kemenangan yang tidak bisa dianggap sepele. Ini

juga membuktikan kebangkitan agama untuk mengembalikan Islam dengan wajahnya yang lama dan modern.

Kebangkitan ini semakin hari akan bertambah dan menimbulkan pengaruh positif bagi bangsa-bangsa muslim, khususnya setelah gagalnya percobaan sekularisasi Attaturk. Selanjutnya kami ingin membahas tentang sikap Turki terhadap Uni Eropa, karena mereka adalah negara-negara Eropa dalam satu sisi dan negara-negara mediterania di sisi lain.

Apakah maslahat Turki ada pada bergabung dengan dunia Islam, tumbuh dan besar dalam naungannya, ataukah dengan bergabung pada Uni Eropa yang sebelumnya telah melancarkan permusuhan kepadanya?

Kedua: Turki Antara Kaum Islamis dan Uni Eropa

Setelah kesuksesan besar yang dicapai kelompok Islamis dari Partai Keadilan dan Pembangunan, kita melihat pemimpin partai mulai berorientasi ke Eropa agar Turki bisa diterima sebagai anggota Uni Eropa. Jika memang Turki telah mendapatkan lampu hijau untuk bisa bergabung dalam anggota penuh Uni Eropa, tentunya ini tidak akan terealisasi dengan mudah karena Turki harus menempuh bermacam-macam ujian sampai benar-benar jelas bagi negara-negara Uni Eropa bahwa Turki dengan populasi 70 juta orang adalah negara yang baik dan layak.

Turki telah mendapat kritikan dari negara-negara Eropa karena masih melakukan pelanggaran Hak Asasi Manusia, melaksanakan hukuman mati bagi para lawan politik seperti Abdullah Oglan. Mereka juga menuduh Turki menerapkan pemerintahan diktator dan militer menguasai semua lembaga.

Agar Turki bisa masuk menjadi anggota Uni Eropa, maka ia harus menyelesaikan masalah-masalah yang dituduhkan tersebut dan membersihkan tangannya dari tindakan-tindakan represif yang dilakukan terhadap rakyatnya.

Mungkin faktor-faktor yang mendorong Turki bertolak ke Uni Eropa adalah penderitaan yang dialami orang-orang Turki akibat diktatorisme

militer dan pemerintah. Rakyat Turki melihat bahwa dengan menjadi anggota di Uni Eropa, ini akan menjadi satu-satunya jalan keluar dari krisis, bahkan mereka yang pernah anti dengan keanggotaan ini berubah pikiran menjadi mendukungnya dan melihatnya sebagai jalan ideal untuk melepaskan diri dari tali dan belenggu militer dan pemerintah.

Pada hakikatnya, langkah yang diambil Uni Eropa dengan membolehkan Turki menjadi anggota Uni Eropa di waktu mendatang merupakan era baru bukan hanya bagi Turki melainkan bagi seluruh Eropa. Karena masing-masing akan mendapat manfaat satu sama lainnya.

Apabila setelah keanggotaan Turki diterima secara final, maka Turki akan menjadi satu-satunya negara muslim dalam Uni Eropa. Hal ini bukan sesuatu yang mudah, karena akan memaksa Eropa untuk menghadapi gelombang Islam sebagai kenyataan Eropa dan bukan hanya sebagai kenyataan Mediteranian saja. Ini akan mengantarkan pada perkembangan baru terhadap pemahaman baru, yaitu masuknya Islam ke Eropa melalui pintunya yang lebar berbeda dengan minoritas-minoritas Islam yang ada di sana.

Perkembangan ini akan memiliki makna penting dan pasti bagi negara-negara muslim lainnya di Eropa seperti Bosnia, Kosovo, Macedonia, dan minoritas muslim di Bulgaria dan Yunani. Dengan perkembangan baru ini, negara-negara Eropa diharuskan untuk memandang minoritas muslimnya dari perspektif yang berbeda, di mana minoritas-minoritas ini akan menjadi masa depan di Uni Eropa melalui negara muslim yang penduduknya melebihi 70 juta orang.

Akan tetapi, untuk bisa diterima sebagai anggota Uni Eropa Turki harus melepaskan diri dari hambatan-hambatan yang mengancam keanggotaan penuhnya seperti reformasi ekonomi, hegemoni militer, dan birokrasi yang kaku. Hambatan-hambatan ini masih dirasakan oleh orang-orang Turki, karena militer sekular masih menguasai dan menghegemoni politik Turki. Di antara hambatan-hambatan yang mengancam keanggotaan Turki di Uni Eropa:

1. Pelanggaran Hak Asasi Manusia

Masalah ini merupakan persolan paling mendesak saat ini; melarang mahasiswi di kampus memakai hijab diterapkan dengan tegas lewat paksaan dan tekanan. Sekularisme yang dianut Turki dan diterapkan dalam berbagai bidang—militer, media, perusahaan besar—tidak memberikan kebebasan agama dan kebebasan menyatakan pendapat. Di Turki terdapat tindak kriminal yang disebut kriminal pemikiran. Ratusan penulis dan jurnalis dari aliran-aliran yang berbeda —dari aliran kiri, kanan, dan aliran Islamis— tiap tahunnya ditangkapi karena tuduhan tindak pidana pemikiran yang kemudian mereka disebut sebagai penjahat pemikiran. Jumlah terbanyak dari para penulis dan jurnalis yang dipenjara di Turki adalah menduduki tingkat kedua dunia setelah China.

Lebih bahaya lagi, sekularisme Turki ini tidak peduli dan tidak mau mendengarkan kritikan-kritikan dari organisasi-organisasi Hak Asasi Manusia dunia yang telah merilis puluhan laporan setiap tahunnya tentang pelanggaran Hak Asasi Manusia di Turki. Lembaga-lembaga pelindung sekularisme di Turki menganggap kritikan-kritikan dari luar ini sebagai intervensi terhadap urusan dalam negeri mereka, khususnya setelah Turki memiliki sistem pemerintahan tersendiri dalam demokrasi dan hukum sipil.

Sistem ini dianggap telah melebihi standar-standar internasional tentang Hak Asasi Manusia atau demokrasi.

Misalnya kita melihat contoh pelanggaran HAM pada penangkapan walikota Istanbul yang masyhur, Recep Thayeb Erdogan, ketika membacakan puisi dalam salah satu orasinya. Ia dituduh telah membangkitkan massa lewat prinsip-prinsip akidah dan menghina sekularisme yang merupakan simbol Republik Turki. Anehnya dalam kasus ini, bait-bait puisi yang dibacakan Erdogan ditulis Ziya Gokalp yang merupakan pendiri gerakan nasional Turki Modern yang berhaluan sekular.

Contoh lain dari pelanggaran HAM adalah apa yang dialami Hasan Galal Guzel, politikus terkenal dan mantan menteri pendidikan dan

kebudayaan pada masa pemerintahan Thorgut Ozal dan pemimpin Partai Ba'ats. Ia dipenjara pada pekan diumumkannya nominasi Turki sebagai anggota Uni Eropa. Tuduhan yang dilemparkan kepada Ozal adalah melemahkan dan memperburuk citra prinsip-prinsip sekular yang dianut Republik Turki. Maka dijatuhkanlah hukuman penjara 5 bulan kepadanya. Kementerian Kehakiman Turki menuduh Ozal dengan bukti orasinya sejak dua tahun yang mengeritik demokrasi militer yang diterapkan secara paksa oleh para jenderal.

Dua kasus di atas merupakan sebagian kecil dari pelanggaran-pelanggaran yang jelas terhadap prinsip-prinsip dan hukum yang dijanjikan Turki akan ditaati dalam protokol terkait dengan keanggotaannya di Uni Eropa. Turki berjanji akan melakukan transformasi penting dalam konstitusi dan hukum pidana, selain menandatangani penghapusan Dewan Keamanan Nasional dan Mahkamah Keamanan Negara. Majelis Keamanan Nasional terdiri dari presiden, perdana menteri, dan para jenderal. Majelis ini merupakan penguasa sebenarnya di Turki. Sedangkan Mahkamah Keamanan Nasional adalah komite hukum dan legislasi dalam Majelis Keamanan Nasional.

Begitulah Turki diperintah dengan undang-undang darurat terutama dengan hegemoni Mahkamah Keamanan Nasional terhadap rakyat Turki. Hal ini merupakan pelanggaran HAM dan kehormatan manusia.

2. Masalah Hukuman Mati

Selain masalah pelanggaran HAM, masalah hukuman mati adalah salah satu penghambat jalan Turki untuk bergabung dengan Uni Eropa. Meskipun Perdana Menteri Poland Agawid[672] memperlihatkan ketidak relaannya dengan hukuman mati dan telah mulai mengampanyekan secara tidak resmi untuk menghapusnya, namun kasus Abdullah Oglan, pemimpin Partai Buruh Kurdi masih terngiang di telinga. Penangkapan Abdullah Oglan merupakan masalah yang paling sensitif dan berpengaruh

672 Ia sampai pada jabatan kekuasaannya di era 70-an dan menjadi perdana menteri Turki pertama yang memimpin koalisi dengan kaum Islamis tahun 1974. Ia menghabiskan 49 tahun di medan politik untuk melayani negaranya dan meninggal dalam usia 81 tahun.

dalam sejarah Turki Modern. Sebenarnya Oglan belum dieksekusi, karena itu pemerintah Turki sekarang harus mencari argumen yang bisa diterima untuk menjelaskan sikap barunya dalam kasus Oglan.

3. Kebencian Militer Turki Terhadap Uni Eropa

Protokol keanggotakan penuh Uni Eropa meletakkan syarat ketat dan tegas terhadap politik militerisme yang diterapkan pemerintahan Turki. Karena itu, kita melihat tentara militer dan sekutunya membenci dan marah kepada Uni Eropa. Mereka menggunakan argumen kuno yang mengatakan, "Sesungguhnya apa yang dilakukan Uni Eropa terhadap Turki membahayakan kedaulatan Republik Turki dan kemerdekaannya sehingga itu akan menjadi salah satu rencana jahat untuk mengganggu kestabilan dalam negara."

4. Uni Eropa Adalah Jalan Keluar Bagi Semua Aliran

Semestinya kaum sekular adalah yang pertama mendukung metode Barat ini, dan dari sini mereka mengejar keanggotaan di Uni Eropa. Tapi anehnya, mereka menyampaikan banyak reservasi —lebih banyak dari yang sebelumnya— atas keanggotaan ini yang sudah lama diperjuangkan oleh Turki. Alasan di balik reservasi-reservasi ini adalah keanggotaan ini berarti akan mengakhiri pemerintahan tidak demokratis di Turki.

Semua aliran di Turki sekarang mendukung keanggotaan ini. Meskipun berbeda aliran, semuanya menantang untuk mengambil langkah ini baik dari kaum Islamis, liberalis, aliran politik kanan dan kiri, semua yang anti politik dalam negeri Turki terutama setelah masa pemerintahan Ozal, di mana hukum militer menampakkan bentuk aslinya dalam menghegemoni dan menguasai Turki. Maka dari itu, mereka melihat sangat sulit hukum ini untuk kehilangan hegemoninya atas negara.

Sudah jelas bahwa tidak ada seorangpun di Turki yang yakin atau berharap bahwa transformasi kepada kondisi yang lebih baik akan terjadi dari dalam negeri Turki sendiri.Kekuasanan mutlak yang dipegang militer Turki akan membutuhkan waktu lama untuk dilepaskan atau diubah. Oleh

sebab itu, banyak pemikir yang menyerah dan tidak ada jalan keluar dan lepas dari krisis Turki dalam negeri keculai melalui Uni Eropa.

Jalan menuju Uni Eropa akan senantiasa panjang dan berat bagi Turki. Tidak ada seorangpun yang ragu bahwa dengan persyaratan tegas—yang akan dilaksanakan pemerintah Turki—proses keanggotaan penuh akan memakan waktu paling tidak sepuluh tahun dan tentunya Turki punya kebebasan penuh untuk mempercepat atau memperlambat proses ini atau bahkan membatalkannya. Dalam kondisi ini mustahil untuk memprediksi apakah Turki mampu mengubah tantangan yang dihadapinya menjadi kesempatan hakiki.Kesempatan yang mungkin akan menjadi makna tegas bagi Turki atau bagi masa depan Islam di Eropa.

Apakah Ada Maslahat Bagi Aliran Islamis dalam Masuknya Turki Menjadi Anggota Uni Eropa?

Sejumlah pengamat menyebutkan bahwa belum pernah terjadi dalam pemerintahan Turki —sejak empat dekade— menghadapi tekanan atau mengungkapkan keinginannya untuk bergabung dengan Uni Eropa seperti yang diperlihatkan pemerintahan Abdullah Gul[673] yang berasal dari kaum Islamis. Menurut para pengamat, hal ini memerlukan perhatian dan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor dan latar belakangnya.

Kaum sekular ekstrim Turki berjuang selama lebih dari tujuh puluh tahun untuk menggambarkan citra kaum Islamis di negara mereka kepada negara-negara tetangga di Barat sebagai momok yang akan merencanakan kembalinya Turki ke dalam pangkuan Islam. Kaum Islamis juga membangun benteng kuat untuk memisahkan mereka dengan Eropa khususnya dan Barat pada umumnya.

673 Gul mengumumkan berdirinya Partai Keadilan dan Pembangunan tahun 2001. Pendiri partai ini, merupakan salah satu dari unsur paling berpengaruh dan paling aktif di bidang politik Turki bersama rekannya Recep Thayeb Erdogan. Ia masuk parlemen mewakili partai barunya dan dipilih kembali tahun 2007 setelah terjadi krisis konstitusi yang terjadi karena masalah pemilihan presiden yang termasuk salah satu kandidatnya. Yaitu ketika militer Turki dan partai-partai sekular menolak pencalonannya sebagai presiden. Akan tetapi, akhirnya ia dipilih sebagai presiden Turki pada tanggal 28 Agustus 2007.

Akan tetapi, perilaku yang ditunjukkan awal pemerintahan Islamis dalam sejarah Republik Turki membantah semua anggapan yang beredar. Di mana kaum Islamis lebih konsisten dari kelompok lainnya untuk membawa negara mereka menjadi anggota penuh di Uni Eropa.

Sumber-sumber sekular Turki —meskipun bukti-bukti yang ditunjukkan para tokoh Partai Keadilan dan Pembangunan menguatkan konsistensi mereka untuk bergabung dengan Uni Eropa— menyebarkan keraguan-keraguan seputar kesungguhan niat pemerintah Islamis. Namun, sumber -sumber lainnya yang netral menegaskan sudut pandang yang berbeda, karena melihat apa yang dilakukan oleh para pemimpin pemerintah baru Turki adalah hal biasa yang berjalan serasi dengan tujuan dan kepentingan negara mereka secara umum dan kepentingan partai mereka dan semua kaum Islamis secara khusus.

Pemilik pendapat terakhir menguatkan argumennya dengan menyebutkan tiga problem utama yang banyak dihadapi kaum Islamis Turki dan tidak ada solusi yang tepat baginya kecuali lewat bergabungnya Turki dengan Uni Eropa dan penerapan secara total standar-standarnya. Tiga problem ini tertumpu pada masalah larangan terhadap partai-partai, Hak Asasi Manusia, dan masalah Kurdi. Jika tidak berjalannya demokrasi secara penuh di Turki adalah problem yang dihadapi para politikus untuk mendirikan partai-partai baru, maka bergabungnya Turki dengan Uni Eropa adalah satu-satunya jalan untuk melepaskan orang-orang Turki dalam jangka panjang dari sistem politik kuno mereka, dari bahaya kudeta militer dan larangan partai-partai baru.

Karena itu, jika Turki berhasil bergabung dengan Uni Eropa, maka konsistensinya terhadap standar-standar Uni Eropa terutama dalam masalah demokrasi akan menjamin rakyat Turki mendapatkan haknya dalam menjaga identitas Islamnya dan mengungkapkannya dengan cara yang beradab dan modern serta tetap merujuk pada Islam.

Demikian pula Hak Asasi Manusia Turki akan diperoleh dengan bergabungnya mereka ke dalam Uni Eropa. Hal pertama yang akan terealisasi adalah transformasi sekularisme Turki ke sekularisme Barat. Sebagaimana diketahui, sekularisme Turki tidak hanya menerapkan pemisahan agama dari negara, sebagaimana terjadi di Eropa, tapi mengambil penerapan baru yang berbeda dengan memusuhi agama, dan akidah-akidah agama khususnya. Bahkan lebih ekstrim lagi, mereka menggunakan cara pembunuhan, hukum gantung, dan hukuman mati.

Sekularisme Turki berbeda jauh dengan sekularisme Eropa yang tetap menjaga hak-hak warga negara di depan hukum, menjaga hak-hak lembaga agama, hak-hak pemeluk agama dalam melaksanakan aktivitas ritual mereka. Dalam naungan sekularisme seperti ini, maka akan menjadi solusi bagi banyak problem yang dialami orang-orang Turki. Problem tentang hijab akan mendapatkan solusinya, wanita-wanita muslimah di negara-negara Uni Eropa tidak mengalami masalah dalam hijab. Bahkan banyak perkara-perkara wanita-wanita berhijab yang diajukan ke pengadilan di Jerman, Belanda, dan Inggris dan mereka semua menuai kesuksesan dalam perkara-perkara tersebut. Hal seperti ini tidak pernah terjadi di Turki kecuali pada masa-masa sekarang.

Juga masalah tentang nasionalisme akan menemukan solusinya dalam naungan orientasi Turki ke Uni Eropa. Misalnya problem orang-orang Kurdi yang memiliki prosentase cukup besar dalam populasi penduduk Turki. Inilah yang digambarkan kharisma ide Islamis dalam barisan Kurdi yang telah mengalami penindasan terus menerus dari para elit kaum sekular dan kaum militer yang memegang kebijakan-kebijakan di Turki. Para pemimpin Turki yang dikuasai oleh fanatisme akan menyadari bahwa fanatisme etnis tidak ada wujudnya di Eropa.

Karena itu, tindakan untuk memenuhi standar Uni Eropa akan membantu para pemimpin Islam agar mendapatkan kesempatan menerapkan penerimaan mereka terhadap orang-orang Kurdi tanpa perlu susah payah bersaing dalam perang politik yang akan menghabiskan banyak biaya.

Inti dari apa yang bisa dikatakan, sebagaimana pendapat sebagian, bahwa orientasi Turki untuk bergabung dengan Uni Eropa akan membuahkan solusi bagi berbagai problema rakyat Turki, terutama pada masa sekarang di mana sekularisme telah mulai meredup dan Islam kembali lagi menduduki tempatnya. Kepentingan Turki yang berorientasi Islam tidak akan bertentangan dengan kepentingan Uni Eropa. Karena hubungan-hubungan antara dua dunia; Islam dan Eropa, akan menjadi hubungan yang tenang dengan masuknya Islam ke Eropa melalui Turki. Karena itu, bergabungnya Turki dengan Uni Eropa mulai menjadi perbincangan para pengamat dan penulis politik. Masing-masing memiliki sudut pandang sendiri.

Pada halaman-halaman berikutnya kami akan memaparkan beberapa manfaat dan mudharat yang akan ditimbulkan dari bergabungnya Turki ke Uni Eropa.

Turki Muslim dan Uni Eropa

Sejauh mana masing-masing mengambil manfaat satu sama lain?

1. Turki

Hal-hal Negatif:

a. Beberapa kaum Islamis melihat bahwa bergabungnya Turki ke Uni Eropa adalah langkah menuju penggiringan Turki yang pernah menjadi pangkalan utama negara Islam, ke negara yang lebih sekular. Hal ini menurut pandangan mayoritas umat Islam adalah penghinaan dan pelecehan terhadap nilai-nilai Islam.

b. Beberapa pengamat melihat bahwa bergabungnya Turki ke Uni Eropa adalah konspirasi Salibisme baru untuk melunturkan identitas Islam Turki, menggunakan warga Turki sebagai tenaga kerja murah dalam ladang pertanian, pelayanan, dan kawasan-kawasan industri di Eropa Barat.

c. Memisahkan Turki dari saudara-saudaranya yang muslim di negara-negara tetangga dan di negara-negara Asia Tengah, terutama republik-

republik muslim yang berbahasa Turki. Hal ini akan menimbulkan banyak permasalahan dan memperburuk kondisi republik-republilk ini.

d. Para penganut paham nasionalisme Arab memperingatkan bahwa penerimaan Eropa —yang telah mengalir di dalam nadinya kolonialisme— terhadap keanggotaan Turki merupakan hadiah atas kerjasama Turki dengan Israel dan pemberiannya pangkalan-pangkalan data yang mereka klaim bahwa Israel menggunakannya untuk memata-matai negara muslim Iran dan konspirasi melawan dua negara Arab Syria dan Irak.

e. Beberapa kaum Islamis yang memahami sikap ini mengatakan bahwa Kristen yang telah terpengaruh oleh Yahudi tidak akan pernah bersungguh-sungguh untuk menerima Turki yang Islam. Eropa yang telah dikenal dengan roh Salibismenya akan berusaha keras mengurangi populasi umat Islam bukan menambahinya di negara mereka dan semua negara Eropa.

Hal-hal Positif:

a. Sebagian kaum muslim melihat bahwa keanggotaan Turki di Uni Eropa akan memperkuat stabilitas kawasan dan aktivitas positif di kawasan yang manfaatnya akan kembali kepada rakyatnya.

b. Orang-orang Islam di Turki memiliki spirit toleran, cinta pembaruan dan modernisasi, meyakini hak individu untuk memilih. Ini semua mendorong mereka untuk bergabung dengan Uni Eropa demi meraih modernisasi.

c. Sebagian kaum muslim melihat bahwa keanggotaan penuh Turki dalam Uni Eropa akan mengurangi kerjasamanya dengan Israel dan mencabut perjanjian-perjanjian Turki dengan Israel. Terutama politik Uni Eropa terhadap masalah konflik Palestina- Israel dan masalah Timur Tengah secara umum lebih berimbang daripada politik Amerika Serikat di

kawasan. Inilah yang mendorong garis kanan Israel ragu terhadap Eropa dan menghalangi Eropa untuk ikut berpartisipasi menciptakan solusi bagi konflik mereka dengan orang-orang Palestina.

d. Barangkali manfaat terpenting dari keanggotaan Turki dalam Uni Eropa adalah mengurangi pengaruh semua aliran-aliran ekstrim baik dari kaum Islamis maupun militer Turki. Kaum ekstrim militer menganggap diri mereka sebagai tradisi dan sesuai dengan kaidah-kaidah yang sudah dibangun pendiri Turki modern sekular, Kamal Attaturk, penjaga terpercaya bagi sekularisme bangsa Turki. Konstituen Turki dan orang yang menginginkan bergabung dengan Uni Eropa akan memberikan suaranya untuk partai-partai dan aliran non agama ekstrim yang menghalangi Turki tenggelam dalam Eropa. Dengan demikian, akan mengurangi ketergantungan terhadap lembaga militer yang tidak dipilih secara demokratis, yang hegemoni konstitusinya merupakan penghalang bagi diterimanya keanggotaan Turki di Uni Eropa. Hal ini juga akan mematahkan argumen-argumen sistem kudeta militer yang menguasai kawasan dan menolak reformasi serta demokrasi dengan dalih melindungi rakyat yang tertekan dari naiknya kaum Islam ekstrim ke tampuk kekuasaan.

2. Turki Uni Eropa

Apakah bergabungnya Turki ke Uni Eropa memberikan manfaat bagi Uni Eropa?

a. Uni Eropa akan mendapatkan manfaat dari bergabungnya Turki ke Uni Eropa. Turki adalah negara konsumen yang memiliki 70 juta penduduk. Uni Eropa akan memperoleh manfaat dari ekspor dalam tingkat rata-rata yang tinggi, sehingga ini akan menguatkan bahwa Turki benar-benar rekan hakiki bagi Uni Eropa.

b. Uni Eropa akan memperoleh manfaat dari posisi strategis Turki. Turki adalah negara yang memiliki banyak lautan, selat, dan lalu lintas

perairan. Letak geografisnya di tengah-tengah benua Asia dan Eropa. Bergabungnya Turki dengan Uni Eropa akan memperkuat Eropa untuk memiliki identitas perbatasan yang kuat dan akan menguasai banyak kebijakan-kebijakan dunia. Dengan demikian, akan memungkinkan untuk sampai ke Timur Tengah melalui Turki.

c. Turki yang merupakan jembatan penghubung dari Timur ke Barat tampak urgensitasnya di kancah dunia. Ini tampak jelas dalam konferensi tingkat tinggi NATO dan konferensi OKI yang membantu munculnya Turki di kancah dunia. Hal ini tidak diingkari Uni Eropa.

d. Turki adalah negara dengan populasi penduduk yang besar dan di masa lalunya pernah memiliki keunggulan militer. Uni Eropa akan mendapatkan manfaat darinya dengan mengangkat para pemuda Turki dalam barisan bersatu dan kekuatan bersatu yang diharapkan Eropa.

Urgensitas bergabungnya Turki ke Uni Eropa ini dibuktikan dengan konsistennya Turki yang terus meningkat untuk bergabung, meskipun sikap keras orang-orang Eropa terhadap permasalahan Cyprus. Ini juga dibuktikan dengan perkataan Abdullah Gul kepada perdana menteri Belanda dan menteri luar negerinya, "Apabila negoisasi di antara kita menemui kegagalan, maka kalian berarti telah menanam benih benturan peradaban dengan tangan-tangan kalian. Dan, apabila hubungan di antara kita terputus, maka kalian akan mendapati hal-hal negatif dari Turki yang akan menghadapi kalian. Saranku untuk kalian agar kalian memikirkan baik-baik dan menimbang-nimbang apa yang dimaksud hal-hal negatif dari Turki dengan kekuatan ekonomi dan politiknya di banding kalian."

Keputusan Uni Eropa untuk memulai pembahasan keanggotaan penuh Turki adalah peristiwa sejarah yang menarik dan penting bukan hanya bagi orang-orang Turki saja, melainkan bagi kawasan Timur Tengah secara keseluruhan. Melalui perundingan-perundingan ini, Turki harus melakukan banyak reformasi politik, demokrasi, ekonomi, hukum dan konstitusi agar

sejalan dengan standar Uni Eropa. Turki juga harus menyelesaikan semua masalah perbatasannya dengan negara-negara tetangga.[674]

Meskipun bergabungnya Turki ke Uni Eropa masih memerlukan beberapa tahun untuk sampai kepada kesepakatan final, tetapi ini masih menjadi kotroversi baik di kalangan kaum Islamis maupun di kalangan orang-orang Eropa. Kontroversi ini mendorong orang untuk bertanya-tanya, apakah lebih utama bagi Turki menghadapkan mukanya, membuka hati dan pikirannya kepada kelompok Arab Islam yang telah menjadi standar hidup dan tradisi mereka; baik orang-orang Utsmani maupun orang-orang Arab yang mengikuti syariah Islam dan ajaran-ajarannya, ataukah harus membelakangi mereka dan memalingkan wajahnya ke Uni Eropa dengan mendesak agar bisa diterima sebagai anggota Uni Eropa yang berbeda agama, keyakinan, dan bahasa?

Jawaban dari pertanyaan ini akan terungkap pada suatu hari nanti, di mana di dalamnya akan ada kebaikan yang banyak atau kejutan yang tidak disangka-sangka. Apakah hari itu akan datang, di mana kita melihat di dalamnya keharmonisan antara orang-orang Islam dan orang-orang Barat di Eropa, bukan konflik antara peradaban atau benturan antar agama. Mungkin keanggotaan Turki Islam di Uni Eropa akan menjadi pereda yang akan mengurangi benturan ini, yang diharapkan nantinya menghasilkan kebaikan dan perdamaian.[]

674 Untuk menulis pembahasan ini kami berpegang pada beberapa referensi di antaranya; *Turki Baina Al-Ams wa Al-Hadhir*, saluran TV Al-Jazirah tanggal 15/4/1999, *Al-Harakah Al-Islamiyah As-Siyasiyah At-Turkiyah fi Al-Mizan* ditulis Muhammad Khairi Qirbasy Oglo, pengajar di Fakultas Theologi Universitas Ankara, makalah yang disampaiakan dalam seminar *Al-Harakat Al-Islamiyah Al-Musyarikah fi Al-Mu`assasat As-Siyasiyah fi Al-Bilad Al-'Arabiyah wa Turkiya*, digelar di Marrakesh, Maroko, di bawah bimbingan Universitas Al-Qadhi Iyadh, tangngal 16, 17 Juni 2006, *Turkiya Masar Tarikhi*,Muhammad Sulaiman Al-Qudhah, sumber Al-Jazirah- *Islamiyu Turkiya Al-Hadhir Yaziduhum Quwwah*, Muhammad Abdul Qadir, peneliti ilmu-ilmu politik, Islamonline tanggal 26/9/2002- *Hal Tushbihu Turkiya Al-Islamiyah Urabiyyah*, artikel Thaha Ud di Majalah Al-Muslim edisi 18/11/1425, *Thariq Urubiyyah Sha'bah li Ibtila' Turkiya Al-Islamiyah fi Ittihadiha, Jaridah Al-Arab Ad-Dauliyah Asy-Syarqu Al-Ausath* edisi 16/10/2004.

Daftar Pustaka

Pertama: Buku-buku Arab

1. Ibnul Atsir: Izzuddin Abu Al-Hasan Ali bin Muhammad bin Abdul Karim. *Al-Kamil fi At-Tarikh*, 13 Juz, Dar Shadir dan Dar Beirut, 1385 H/1965 M.
2. Ibnu Al-Abar: Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah bin Abu Bakar Al-Qudha'i, meninggal tahun 658 H/126 M.
   - *Al-Hullah As-Siyara`*, Ditahqiq oleh Husain Mu`nis, cetakan Kairo, 1963 M.
   - *At-Takmilah li Kitab Ash-Shillah*, Kairo, cetakan pertama, 1955 M/1375 H.
3. Syaikh Al-Islam Ahmad bin Taimiyah:
   - *Majmu' Fatawa Syaikh Al-Islam Ahmad Ibnu Taimiyah*, penerbit Dar At-Taqwa li An-Nasyri wa At-Tauzi'.
4. Ibnu Abu Asiba'ah: Ahmad bin Al-Qasim bin Khalifah
   - *'Uyun Al-Anba' fi Thabaqat Al-Athibba`*, Kairo, 1299 H.
5. Al-Idrisi: Abu Abdullah Muhammad bin Muhammad, meninggal 560 H.
   - *Nuzhah Al-Musytaq fi Ikhtiraq Al-Afaq*, Jilid pertama, Maktabah Ats-Tsaqafah Ad-Diniyyah.
   - *Washf Afriqiya Asy-Syimaliyah wa Ash-Shakhrawiyah Qith'ah min Nuzhah Al-Musytaq*. Diterbitkan oleh Henry Press, Aljazair tahun 1957 M.
6. Ibnu Iyas: Muhammad bin Ahmad, meninggal tahun 930 H/1523 M.
   - *Bada`i'Az-Zuhur fi Waqa`i' Ad-Duhur*, 1395 H/1523 M.
7. Usamah bin Munqidz: Mu`ayyad Ad-Daulah Abu Muzhaffar Usamah bin Mursyid Al-Kannani Asy-Syairazi, meninggal tahun 583 H/1188 M.

- *Kitab Al-I'tibar au Hayah Usamah bin Munqidz,* cetakan Universitas Berluston Amerika Serikat, 1930 M, dan cetakan Paris, 1889 M.

8. Ibnu Aibak Ad-Dawadari: Abu Bakar bin Abdullah, meninggal tahun 732 H/1331 M.
   - *Ad-Durrah Al-Madhiyah fi Akhbar Ad-Daulah Al-Fathimiyah,* Juz 3 dari Kitab *Kanz Ad-Durar,* Penerbit Shalah Al-Munjid, Kairo, 1961 M.
9. Al-Azdi: Muhammad bin Abdullah.
   - *Tarikh Futuh Asy-Syam,* Ditahqiq oleh Abdul Mun'im Abdullah Amir, Mu`assasah Sajal Al-Arabi.
10. Ibnu Bassam: Abu Hasan Ali Asy-Syantarini, meninggal 542 H/1147 M.
    - *Adz-Dzakhirah fi Mahasin Ahli Al- Jazirah,* bagian pertama dalam 2 Jilid. Ditahqiq oleh dan Penerbit Abdul Halim Al-Ubbadi dan Abdul Wahab Azzam, Kairo, 1939 M.
11. Ibnu Basykawal: Khalaf bin Abdul Malik bin Mas'ud Abu Al-Qasim, meninggal tahun 578 H/1183 M.
    - *Ash-Shilah,* 2 Jilid, Penerbit Izad Al-Aththar, Kairo, 1955 M.
12. Al-Bukhari: Al-Hafizh Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughirah, meninggal 256 H.
    - *Shahih Bukhari, Syarah Al-Qasthalani,* cetakan Bulaq, 1304-1306 H.
13. Al-Baidzaq: Abu Bakar bin Ali Ash-Shanhaji, Abad ke 6 Hijriyah.
    - *Akhbar Al-Mahdi Ibnu Tumart wa Ibtida' Daulah Al-Muwahhidin,* Ditahqiq oleh Levi Profensial, Paris 1948 M.
14. Al-Baladzari: Ahmad bin Yahya bin Jabir, meninggal tahun 279-892
    - *Futuh Al-Buldan,* Ditahqiq oleh Shalahuddin Al-Munjid, Mu`assasah An-Nahdhah Al-Misriyah.
15. Al-Bakari: Abu Abdullah bin Abdul Aziz, meninggal tahun 487-1094.
    - *Al-Maghrib fi Wasfi Afriqiya wa Al-Maghrib,* Penerbit Wasilan Al-Jazair, 1911 M.
16. At-Tamimi: Abu Al-Arab Muhammad bin Ahmad bin Tamim. *Tabaqat Ulama' Afriqiya Al-Jazair,* Penerbit Ibnu Syinab, 1914 M, dan cetakan Tunisia, 1968 M.
17. At-Tijani: Abu Muhammad Abdullah bin Muhammad bin Ahmad, Abad ke 8 Hijriyah

- *Rihlah At-Tijani*, Ditahqiq oleh Hasan Husni Abdul Wahab, Tunisia, 1958 M.

18. Ibnu Al-Jauzi: Abu Al-Faraji Abdurrahman bin Ali bin Muhammad, meninggal tahun 597 H/1201 M
    - *Al-Muntazhim fi Tarikh Al-Muluk wa Al-Umam*, Ditahqiq oleh Muhammad Abdul Qadir Atha, cetakan, Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, Beirut, 1992 M.
19. Ibnu Jubair: Abu Al-Hasan Muhammad, meninggal (614-1217).
    - *Rihlah Ibnu Jubair*, Ditahqiq oleh DR. Hasan Nashar. Kairo, 1955 M.
20. Ibnu Hizam: Abu Muhammad Ali bin Ahmad, meninggal tahun 456 H/1064 M.
    - *Jamharah Ansab Al-Arab*, Penerbit, Levi Profensial, Kairo, 1948 M.
    - *Al-Fashlu fi Al-Milal wa Al-Ahwa' wa An-Nahl*, dua Jilid, cetakan Beirut, dan Syarh *Al-Milal wa An-Nihal li Asy-Syahrastani*.
21. Ibnu Hamad Abu Abdullah Muhammad bin Ali Al-Qila'i, meninggal pada Abad ke 9 Hijriyah.
    - *Akhbar Muluk Bani Ubaid wa Siratuhum*, Ditahqiq oleh At-Tihami, di teliti oleh Uwais, 1401 H.
22. Ibnu Hajar Al-Asqalani: Syihabuddin, meninggal tahun 853 H/1449 M.
    - *Raf' Al-Ishri 'an Qudhah Mashr*, bagian kedua, Penerbit Hamid Abdul Majid, Maraji' Al-Ibari, Kairo, 1961 M.
23. Ibnu Hauqal An-Nashibi: Abu Al-Qasim Muhammad, meninggal pada abad ke 4 Hijriyah
    - *Kitab Shurah Al-Ardh*, diterbitkan oleh Maktabah Al-Hayah, Beirut, 1379 H, dan dicetak di Leiden 1938.
24. Ibnu Hayan: Abu Marwan Hayan bin Khalaf Al-Qurthubi, meninggal tahun 469 H/1076 M.
    - *Al-Muqtabas fi Akhbar Balad Al-Andalus*, Ditahqiq oleh Abdurrahman Al-Hujji, Penerbit Dar Ats-Tsaqafah, Beirut, Lebanon.
25. Al Humairi: Abu Abdullah bin Abdullah bin Abdul Mun'im, meninggal pada akhir Abad ke 9.
    - *Shifah Jazirah Al-Andalus*, 1937 M, dan cetakan 1980 M, diditahqiq oleh Ihsan Abbas

26. Al Hasan Al-Wazan Liwan Al-Afriqi
    - *Wasfu Afriqiya*, dicetakan oleh Universitas Al-Imam Muhammad bin Su'ud, Riyadh.
27. Al-Hasan: Al-Hasan bin Abdullah bin Muhammad.
    - *Atsar Al-Ula fi Tadbir Ad-Da Al-Mathbu' Ala Hamis Tarikh Al-Khulafa'*, karya As-Suyuthi, 1295 H.
28. Ibnu Khaldun: Abdurrahman bin Muhammad, meninggal tahun 808 H/1405 M.
    - *Al-Muqaddimah*, Dar Ibnu Khaldun, Al-Iskandariyah, cetakan Beirut, 1900 M.
    - *Al-'Ibar wa Diwan Al-Mubtada' wa Al-Khabar*, cetakan Bulaq, 1248 H.
29. Ibnu Khalkan: Syamsyuddin Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim, meninggal tahun 681 H/1282 M.
    - *Wafayat Al-A'yan wa Anba' Az-Zaman*, beberapa Juz, diditahqiq oleh DR. Ihsan Abbas, Dar Shadir, Beirut 1968 M.
30. Adz-Dzahabi: Al-Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Ustman.
    - *Siyar A'lam An-Nubala'*, Dar Al-Hadits, Kairo.
31. Az-Zarkasyi: Abu Abdullah Muhammad bin Ibrahim Al-Lu'lu'a, meninggal pada Abad ke 11 Hijriyah.
    - *Tarikh Ad-Daulatain Al-Muwahhidiyyah wa Al-Hafshiyah*, Tunisia, 1289 H.
32. Ibnu As-Sa'i Abu Thalib Ali bin Anjab, meninggal tahun 674 M/1276 H.
    - *Mukhtashar Akhbar Al-Khulafa'*, cetakan Al-Amiriyah, Kairo, 1309 H.
33. As-Suyuthi: Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuthi, meninggal tahun 911 H/1505 M.
    - *Husn Al-Muhadharah fi Tarikh Mishra wa Al-Qahirah*, cetakan pertama 1967 M, Dar Ihya' Al-Kutub Al-Arabiyyah.
34. Ibnu Syadad Al-Qadhi Baha'uddin.
    - *Kitab Sirah Shalahuddin Al-Ayyubi Al-Musammah bi An-Nawadir As-Sulthaniyyah wa Al-Mahasin Al-Yusufiyyah*, Kairo, 1317 H.
35. Abu Syamah Abdurrahman bin Ismail bin Ibrahim bin Utsman bin Syihabuddin yang terkenal dengan sebutan Abu Syamah.

- *Kitab Ar-Raudhatain fi Akhbar Ad-Daulatain An-Nuriyyah wa Ash-Shalahiyyah*, 2 Juz dalam 1 jilid, cetakan Wadi An-Nil, Mesir 1287 M.

36. Al-Ashthakhari: Ibnu Ishaq Ibrahim bin Muhammad Al-Farisi, meninggal tahun 341 H/952 M.
    - *Al-Masalik wa Al-Mamalik*, diterbitkan oleh kementerian Pendidikan dan Agama, 1961 M.
37. Ath-Thabari: Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, meninggal 310 H.
    - *Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk*, beberapa Juz, cetakan pertama, Dar Al-Kitab Al-Ilmiah, Beirut.
38. Ibnu Thaba Thaba Muhammad bin Ali At-Thaqthaqi Al-Alawi.
    - *Al-Fakhra fi Al-Adab As-Sulthaniyyah wa Ad-Duwal Al-Al-Islamiyah*, cetakan Arrahmaniyyah, Kairo 1340 H.
39. Ibnu Abdul Hikam: Abdurrahman bin Abdul Hikam.
    - *Futuh Mishra wal Maghrib wa Al-Andalus*, cetakan Sharel Tura, dan diterbitkan oleh Universitas Yil.
40. Ibnu Adzari: Abu Abdullah Muhammad Al-Marakesyi, meninggal pada akhir Abad ke 7
    - *Al Bayan Al-Maghrib fi Akhbar Al-Maghrib*, penerbit Maktabah Shadir, Ditahqiq oleh Dauzi, 1958 M.
41. Abu Al-Fida Imaduddin Ismail bin Umar bin Katsir Ad-Dimasyqi, 774 H.
    - *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, Dar Al-Fikri.
    - *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, Mu`assasah Taufiqiyyah.
42. Al-Qalqasyandi: Abu Al-Qasim Ahmad bin Ali bin Ahmad bin Al-Jamal, meninggal tahun 821 H.
    - *Shubhu Al-A'sya fi Shina'ah Al-Insya*, cetakan Dar Al-Kutub 1928, Kairo 1922 M.
43. Ibnu Al-Kurdiyus: Abu Marwan Abdul Malak Al-Wazari, dari golongan ulama Abad ke 6 Hijriyah.
    - *Al Iktifa' fi Akhbar Al-Khulafa'*, Ditahqiq oleh Ahmad Mukhtar Al-Ibad, Madrid 1971 M.
44. Abu Al-Mahasin Jamaluddin Yusuf bin Taghra Barda Al-Atabaki.
    - *An-Nujum Az-Zahirah fi Muluk Mishra wa Al-Qahirah*, diterbitkan oleh

Mashurah anak cabang dari penerbit Dar Al-Kutub. Dipublikasikan oleh kementerian Pendidikan dan Agama, Mesir.

45. Al-Mas'udi: Abu Al-Hasan Ali bin Al-Husain.
    - *Murawwij Adz-Dzahab wa Ma'adin Al-Jauhar*, Dar Andalus, Beirut, 1385-1965 M.
46. Al-Maqdisi: Syamyuddin Abu Abdullah Muhammad, meninggal tahun 380 H/990 M.
    - *Ahsan At-Taqasim fi Ma'rifatil Aqalim*, cetakan ke 3, Kairo 1411.
47. Al-Maqrizi: Taqiyuddin Ahmad bin Ali, meninggal tahun 845 H/1411 M.
    - *Itti'azh Al-Hunafa bi Akhbar Al-Aimmah Al-Fahimiyyin Al-Khulafa*, Ditahqiq oleh Jamaluddin Asy-Syyyal, Kairo 1387 H/1967 M.
    - *Al-Mawa'izh wa Al-I'tibar fi Dzikri Al-Huthath wa Al-Atsar*, 2 Juz, cetakan Bulaq 1270 H.
    - *Syudzur Al-Uqud fi Dzikri An-Nuqud*, Najaf, 1967 M.
48. DR. Muhammad Jamaluddin Surur.
    - *Siyasah Al-Fathimiyin Al-Kharijiyyah*, Dar Al-Fikri Al-Arabi, Kairo, 1976 M.
49. Muhammad bin Abu Surur Al-Bakri.
    - *Al-Minah Ar-Rahmaniyah fi Ad-Daulah Al-Utsmaniyah*, Ditahqiq oleh Laili Ash-Shibagh.
50. Al-Mawardi: Abu Al-Hasan Ali bin Muhammad bin Habib Al-Bashri Al-Baghdadi, meninggal tahun 450 H.
    - *Al-Ahkam As-Sulthaniyyah*, cetakan Mesir, 1298 H.
51. Al-Marakesyi: Muhammad Utsman.
    - *Al-Jami'ah Al-Yusufiyah*, Rabath, 1937.
52. Al-Maliki: Abu Bakar Abu Abdullah bin Abu Abdullah, meninggal tahun 453 H/1061 M.
    - *Riyadh An-Nufus*, Ditahqiq oleh Husain Mu`nis, Kairo 1951 M.
53. Penulis tidak diketahui.
    - *Mafakhir Al-Barbar*, penerbit dan Ditahqiq oleh Levi Profensial, Rabath, 1934 M, cetakan Ma'had Ad-Dirasat Al-Ulya Maroko.
54. Penulis tidak diketahui.

- *Al-Hulal Al-Musyiyyah fi Dzikri Al-Akhbar Al-Marakesyiyah*, penerbit Ulwusy, Ribath Al-Fath, tahun 1936, cetakan Tunisia 1923.

55. Penulis tidak diketahui
    - *Al-Istibshar fi 'Aja`ib Al-Amshar*, Penerbit Dar Sa'ad Zaghlul Abdul Hamid, cetakan Alexandria University, cetakan ke 10, Fakultas Adab.
56. An-Nuwairi: Syihabuddin Ahmad bin Abdul Wahab bin Muhammad An-Nuwairi, meninggal tahun 733 H.
    - *Nihayah Al-Arab fi Funun Al-Adab*, cetakan Dar Al-Kitab 1345 H/1926 M.
57. An-Nashiri: Abu Al-Abas Ahmad Ibnu Khalid, meninggal tahun 1315 H/1890 M.
    - *Al-Istiqsha li Akhbar Duwal Al-Maghrib Al-Aqsha*, Ditahqiq oleh Ja'far An-Nashiri dan Muhammad An-Nashiri, Dar Al-Baidha`, 1954, Kairo 1306.
58. An-Nu'man: bin Muhammad bin Huyun At-Tamimi, meninggal 363 H/973 M.
    - *Al-Majalis wa Al-Musayarat*, Ditahqiq oleh sekelompok penulis, diterbitkan oleh Fakultas Adab, Tunis University, 1978 M.
59. Ibnu Washil: Jamaluddin Muhammad bin Salim.
    - *Mufarrij Al-Kurub fi Akhbar Bani Ayyub*, Ditahqiq oleh dan Penerbit Dr. Jamal Asy-Syayyal, diterbitkan oleh Kairo University, 2 Juz.
60. Yaqut Al-Hamawi: Syihabuddin Abu Abdullah Yaqut bin Abdullah, meninggal tahun 626 H/1929 M.
    - *Mu'jam Al-Buldan*, Ditahqiq oleh Farid Abdul Aziz Al-Jundi, beberapa Juz, cetakan Al-Kutub Al-Ilmiah, Beirut, Lebanon 1410.

Kedua: Buku-buku Arab Kontemporer

1. Amin, Ahmad, Dr.
    - *Fajr Al-Islam*, Kairo 1945.
    - *Dhuha Al-Islam*.
    - *Zhahr Al-Islam*, tim Penulis dan penerbit Kairo, 1953 M.
2. Amin, Husain

- *Tarikh Al-'Iraq fi Al-'Ashri As-Saljuqi*, Al-Maktabah Al-Ahliyah 1965 M.

3. Profensal, Levi (seorang Orientalis)
   - *Al-Islam fi Al-Maghrib wa Alandalus*, terjemah DR, Sayid Abdul Aziz Salim dan Ustadz Muhammad Shalahuddin Hilmi, Kairo 1958 M.
   - *Al-Hadharah Al-Arabiyah fi Asbaniya*, terjemah Thahir Makki cetakan pertama, 1979 M.
   - *Majmu'ah Rasa`il Muwahhidiyyah min Insya' Kitab Ad-Daulah Al-Mu'miniyah, Ribath Fath.* Diterbitkan oleh Al-Iqtishadiyyah, 1941 M.
4. Portuld seorang Orientalis asal Rusia.
   - *Tarikh At-Turk fi Asiya Ash-Shughra*, terjemah Ahmad As-Sa'id Sulaiman, cetakan Al-Anjalu Al-Mishriyah, Kairo 1358-1958M.
5. Broklman, Karl
   - *Tarikh Asy-Syu'ub Al-Islamiyah*, Beirut 1954 M.
6. Al-Basya, Hasan, Dr
   - *Al-Funun Al-Islamiyah wa Al-Wazh`aif 'ala Al-Atsar Al-Arabiyah.* Cetakan 1966 M.
7. At-Tamimi, Abdul Jalil, Dr
   - *Ad-Daulah Al-Utsmaniyah wa Qadhiyah Al-Muriskiyyin bi Al-Andalus*, dipublikasikan oleh Pusat Studi dan Penelitian Al-Utsmaniyah wa Al-Muriskiyah wa At-Tautsiq wa Al-Maklumat, Zaghwan 1989 M.
8. Graudy, Roger
   - *Al-Asathir Al-Muasasah li As-Siyasah Al-Israiliyah.*
9. Jasir, Syafiq, Dr
   - *Tarikh Al-Qudsi*, penerbit Dar Al-Basyir, Amman
10. Al-Jundi, Anwar
    - *Mausu'ah Tarikh Ash-Shahafah Al-Islamiyah.*
11. Ja'fari, Walid
    - *Al-Musta'marat Al-Istithaniyah fi Al-Aradhi Al-Muhtallah*, Beirut, Mu`assasah Ad-Dirasat Al-Filisthiniyah, 1981 M.
12. Hasan Ibrahim Hasan (Doktor).
    - *Tarikh Al-Islam As-Siyasi wa Ad-Dini wa Ats-Tsaqafi wa Al-Ijtima'i*, Kairo 1957 M.

- *An-Nuzhum Al-Islamiyah*, Kairo 1962 M.
- *Tarikh Ad-Daulah Al-Fathimiyah*, cetakan ke 3 1964 M.

13. Hallaq, Hassan, Dr
    - *Al-Alaqat Al-Hadhariyah Baina Asy-Syarqi wa Al-Maghrib*, Penerbit, Dar Al-Jami'iyah.
14. Habibah, Ali Hasan Mahmud, Dr
    - Ma'a Al-Muslimin fi Al-Andalus
15. Hitti, Philip
    - *Tarikh Al-Arab*, terjemah Ustadz Nafi', cetakan ke 2, 1949 M.
    - *Fu`ad Ibnu Sayyid Abdurrahman Ar-Rifa'i.*
    - *An-Nufudz Al-Yahudi fi Al-Ajhizah Al-I'lamiyah*, penerbit, Dar Al-Yaqin li An-Nasyr wa At-Tauzi'.
16. Husain, Abdul Mun'im
    - *Daulah As-Salajiqah*, Al-Anjalu Al-Mishriyah, Kairo, 1975 M.
17. Al-Hittah, Muhammad Abdul Mun'im As-Sayid- Ahmad.
    - *Al-Ghazwu Al-Utsmani li Mishra*, Mu`assasah Syabab Al-Jami'ah.
18. Hutamalah, Muhammad Abdullah.
    - *At-Tanshir Al-Qusari li Muslimi Al-Andalus fi 'Ahdi Al-Malakin Al-Katsulikiyyin*, Amman Yordania, tahun 1980 M.
19. Al-Khuli, Hasan Shabri, Dr
    - *Watsa`iq wa Nushush Tarikhiyah, Siyasah Al-Isti'mar wa Ash-Shahyuniyah Tijaha Filisthin*, Dar Al-Ma'arif, 1970 M.
20. Khalis, Shalah, Dr
    - *Asybiliyah fi Al-Qarni Al-Khamis Al-Hijri*, Dar Ats-Tsaqafah, 1965 M.
21. Khalil, Imaduddin
    - Imaduddin Zanki
22. Al-Khuwaitir, Abdul Aziz Abdullah
    - *Al-Malik Azh-Zhahir Baybars*, Jeddah, cetakan Dar Ashfahani 1976 M.
23. Khudhari, Muhammad
    - *Tarikh Al-Umam Al-Islamiyah Ad-Daulah Al-'Abbasiyah*, Mu`assasah Al-Kutub Ast-Tsaqafiyah, Beirut Lebanon, cetakan pertama, 2002 M.

24. Khasru, Nashir.
    - *Sifr Nameh*, terjemah DR, Yahya Al-Khasysyabi, cetakan, Kairo 1948 M.
25. Ransiman, Steven
    - *Tarikh Al-Hurub Ash-Shalibiyah.*
26. Reinhart, Dauzi
    - *Tarikh Muslimi Asbaniya*, Dar Al-Kutub Al-Mishriyah.
    - *Mu'jam Mufashshal fi Asma' Al-Aliyah Inda Al-Arab*, Dar Al-Kutub Al-Mishriyah
    - *Muluk At-Thawaif wa Nazharat fi Tarikh Al-Islam*, cetakan pertama 1933M/1351 H.
27. Ridwan, Nabil Abdul Hayyi
    - *Juhud Al-Utsmaniyin li Inqadz Al-Andalus wa Istirdaduhu*, Maktabah Ath-Thalib Al-Jami'i Makkah Al-Mukarramah, cetakan pertama.
28. Rababi'ah, Ghazi Ismail, Dr
    - *Al-Quds fi Ash-Shira' Al-Arabi Al-Israili*, Dar Al-Furqan
29. Zaghrut, Fathi, Dr
    - *Al-Juyusy Al-Islamiyah wa Harakah At-Taghyir fi Daulatayi Al-Murabihtin wa Al-Muwahhidin (Al Maghrib wa Al-Andalus)* Penerbit, Dar At-Tauzi' wa An-Nasyr Al-Islamiyah, Kairo.
    - *Al-Alaqat Baina Al-Khalifah An-Nashir Al-Umawi wa Al-Khulafa' Al-Fathimiyin fi Asy-Syimal Al-Afriqi*, Penerbit Dar At-Tauzi' wa An-Nasyr Al-Islamiyah, Kairo.
    - *Atsar Al-Fikri Al-Yahudi fi Kitabah At-Tarikh Al-Islami*, Penerbir, Dar At-Tauzi' wa An-Nasyr Al-Islamiyah, Kairo.
    - *Daur Yahudi Ad-Daunamah fi Isqath Al-Khilafah Al-Utsmaniyah*, Penerbit Dar At-Tauzi' wa An-Nasyr Al-Islamiyah, Kairo.
    - *Aqidah Taghdaq Nashran au Al-Aqidah Al-Askariyyah 'inda Al-Muslimin*, Maktabah Al-Ulum wa Al-Hikmah, Maktabah Ibadurrahman.
30. Az-Zahrani, Muhammad bin Musfir Husain, Dr
    - *Nufudz As-Salajiqah As-Siyasi fi Ad-Daulah Al-Abbasiyah*, Mu`assasah Ar-Risalah.
31. Salim, As-Sayid Abdul Aziz Salim, Dr

- *Al-Maghrib Al-Kabir, Al-Ashr Al-Islami*, Kairo 1968 M.

32. As-Suwaidan, Thariq, Dr
    - *Al-Andalus At-Tarikh Al-Mushawwar.*
33. As-Sa`ih, Abdul Hamid
    - *Ahmiyah Al-Qudsi fi Al-Islam.*
34. Syalabi, Ahmad Jabullah, Dr
    - *Mausu'ah At-Tarikh Al-Islami wa Al-Hadharah Al-Islamiyah.*
    - *Al-Fikr Al-Islami Manabi'uhu wa Atsaruhu*, cetakan ke 6.
    - *Muqaranat Al-Adyan "Al-Yahudiyah"*, Maktabah An-Nahdhah Al-Mishriyah.
35. Asy-Syami, Rasyad Abdullah.
    - *Asy-Syakhshiyyah Al-Yahudiyah Al-Israiliyyah wa Ar-Ruh Al-Adwaniyyah*, Silsilah Alam Al-Ma'rifat.
36. Asy-Syanawi, Abdul Aziz Muhammad, Dr
    - *Ad-Daulah Al-Utsmaniyah: Daulah Islamiyah Muftara Alaiha.*
37. Sya'irah, Muhammad Abdul Hadi, mantan dosen Sejarah Islam di Ainussyamsy University Kairo.
    - *Al-Murabithun wa Tarikhuhum As-Siyasi*, cetakan pertama, Maktabah Al-Qahirah Al-Haditsah.
38. Ash-Shalabi, Ali.
    - *Ad-Daulah Al-Utsmaniyah 'Awamil An-Nahdhah wa Sabab As-Suquth.*
39. Shabri, Mushtafa, Asy-Syaikh.
    - *An-Nakir 'ala Munkirin Ni'mah min Ad-Din wa Al-Khilafah wa An-Ni'mah*, Dar Ad-Da'wah, Al-Iskandariyah, cetakan pertama 1985 M, Halaman 89.
40. Zhazha, Hasan Dr, dan As-Sayyid 'Asyur
    - *Syari'ah Al-Harbi 'inda Al-Yahudi.*
41. Abbas, Ihsan, Dr
    - *Tarikh Al-Adab Al-Andalusi*, Al-Maktabah Al-Andalusiyah, Beirut 1960 M.
42. Al-'Asali, Bassam
    - *Al-Ayyam Al-Hasimah fi Al-Hurub Ash-Shalibiyah*, cetakan pertama

tahun 1978 M. Dar An-Nafa`is, Beirut.

43. Abdul Awwad, Hasan Ali Hasan, Dr
    - *Al-Hayah Al-Idariyah wa Al-Iqtishadiyah wa Al-Ijtima'iyah fi Al-Maghrib Al-Aqsha*, Abad ke 5 dan 6 Hijriyah, (disertasi doktor).
44. Alam, Abdullah Alam, Dr
    - *Ad-Da'wah Al-Muwahhidiyah bi Al-Maghrib*, Kairo, 1964 M.
45. Al-Adawi, Ibrahim Ahmad Al-Adawi, Dr
    - *Al-Quwat Al-Bahriyah Al-Arabiyah fi Miyahil Bahri Al-Mutawassith*, Penerbit, Maktabah Mesir.
    - *Al-Imbrathuriyah Al- Bizantiyah wa Ad-Daulah Al-Islamiyah*, Kairo 1951 M.
46. Al-Ibadi, Ahmad Mukhtar.
    - *Dirasat fi Tarikh Al-Maghrib wa Al-Andalus*, cetakan pertama 1986 M. penerbit Mesir.
    - *Qiyam Daulah Al-Mamalik Al-Ula fi Mishr wa Asy-Syam*. Mu`ssasah Syabab Al-Jami'ah, Iskandariyah.
47. Annan, Muhammad Abdullah
    - *Ashr Al-Murabithin wa Al-Muwahhidin fi Al-Maghrib wa Al-Andalus*, bagian pertama dan kedua, penerbit Tim Penulis dan Terjemah, cetakan 1373 H/1964 M.
    - *Daulah Thawa`if Mundzu Qiyamiha Hatta Al-Fath Al-Murabithi*, Kairo 1960 M.
    - *Al-Atsar Al-Andalusiyah Al-Baqiyah*, Kairo 1961 M.
    - *Nihayah Al-Andalus wa Tarikh Al-Arab Al-Muntashirin*, cetakan kedua, penerbit Mesir.
48. Abdul Qadir, Muhammad Al-Khair
    - *Nukbah Al-Ummah Al-Arabiyah bi Suquth Al-Khilafah Al-Utsmaniyah*, Maktabah Wahbah, Kairo 1985 M.
49. Abdul Hamid, Muhammad Harb
    - *Mudzakirat As-Sultan Abdul Hamid*, Terjemah dan Ditahqiq oleh Dar Al-Anshar, Kairo 1978 M.
50. Ubbadah, Abdul Fattah

- *Sufun Al-Usthul Al- Islami*, 1913 M.

51. Al-Aufa, Muhammad Salim, Dr
    - *Al-Alaqat As-Siyasiyah baina Ad-Daulah Al-Fathimiyah wa Ad-Daulah Al-Abasiyah fi Al-Ashr As-Saljuqi*, cetakan pertama, 1982 M.
52. Ibnu Abdullah, Abdul Aziz
    - *Mazhahar Al-Muhadharah Al-Maghribiyah*, Dar Al-Baidha' 1957 M.
53. Al-Ghani, Maraji' Aqilah (Doktor pada Fakultas Adab Universitas Benghazi Libya).
    - *Suquth Daulah Al-Muwahhidin*, dipublikasikan oleh Universitas Benghazi, cetakan pertama 1975 M.
54. Al-Ghazali, Muhammad Asy-Syaikh
    - At-Ta'ashub wa At-Tasamuh baina Al-Masihiyah wa Al-Islam
55. Farid, Muhammad Beik.
    - Tarikh Ad-Daulah Al-Aliyah Al-Utsmaniyah
56. Qudri, Hafani
    - *Al-Israiliyyun Man Hum? Dirasah Nafsiyah*, cetakan Kairo 1984 M.
57. Vladimir, B. Stope. Dr
    - *Hayah Jenkhis Khan Al-Idariyah wa As-Siyasah wa Al-Askariyah*, terjemah Sa'ad Muhammad Hudzaifah Al-Ghamidi, cetakan pertama, 1983 M.
58. Qal'aji, Qadri.
    - *Shalahuddin Al-Ayyubi -Qishah Ash-Shira' baina Asy-Syarqi wa Al-Gharbi*, antara Abad ke 12 dan 13 Masehi, Beirut, Dar Alkitab Al-Arabi, 1979 M.
59. Qashim, Qashim Abduh, Dr
    - *Mahiyah Al-Hurub Ash-Shalibiyah*, Silsilah Alam Al-Ma'rifah, vol. 149
60. Al-Kattani, Ali Muntashir, Dr
    - *Ash-Shahwah Al-Islamiyah fi Al-Andalus Judzuruha wa Masaruha*, Kitab Al-Ummah
61. Kamil, Abdul Aziz bin Musthafa.
    - *Humma Sanah 2000*, Al-Muntada Al-Islami, Majalah Al-Bayan.

- *Qabla Al-Karitsah Nadzir wa Nafir*, Al-Muntada Al-Islami, Majalah Al-Bayan.

62. Miranda, Ambershu
    - *At-Tarikh As-Siyasi li Daulah Al-Muwahhidin*, dipublikasikan oleh dua orang, Muhammad bin Taribat dan Ibrahim Al-Kattani, Tatwan, 1961 M.
63. Mithz, Adam
    - *Al-Hadharah Al-Islamiyah fi Al-Qarni Ar-Rabi' Al-Hijri*, 2 Juz, Kairo 1940 M. terjemah, Abdul Hadi Abu Ridah.
64. Al-Mudawwar, Jamil Nakhlah
    - *Hadharah Al-Islam fi Dar As-Salam.*
65. Mahmud, Hasan Ahmad, Dr
    - *Al-Alam Al-Islami fi Al-Ashri Al-Abbasi*, Kairo, Dar Al-Fikri Al-Arabi.
    - *Qiyam Daulah Al-Murabithin Shafhah Musyriqah min At-Tarikh Al-Maghrib*, cetakan 1957 M.
66. Mu`nis, Husain Dr
    - *Fajr Al-Andalus*, Dar Ar-Rasyad
    - *Nuruddin Mahmud Ra`id Nashr Al-Muslimin 'ala Ash-Shalibiyyin.*
67. Al-Masiri, Abdul Wahab, Dr
    - *Nihayah At-Tarikh; Dirasah fi Bin-yah Al-Fikri Ash-Shahyuni*, Penerbit Al-Mu`assasah Al-Arabiyah li Ad-Dirasat wa An-Nasyr.
68. Musthafa, Abdut Tawwab, Dr
    - *Qisshah Al-Qudsi Dirasah fi Ab'adiyah At-Tarikhiyah wa Ad-Diniyah wa As-Siyasiyah wa Al-Qanuniyah*, Penerbit, Al-Majlis Al-A'la li Asy-Syu'un Al-Islamiyah, Republik Arab Mesir, vol. 139.
69. Mandela, Costa
    - *Isra`il baina Ad-Dakwah wa Ar-Rafdhi*, Beirut Lebanon, Penerbit An-Nur, 1985 M.
70. An-Nadwa, Abu Al-Hasan
    - *Ash-Shira' baina Al-Fikrah Al-Islamiyah wa Al-Fikrah Al-Arabiyah.*
71. Nawwar, Shalahuddin Muhammad, Dr
    - *Al-Udwan Ash-Shalibi ala Al-Alam Al-Islami*, Dar Ad-Da'wah

72. Haikal, Ahmad, Dr
   - *Al-Adab Al-Andalusi min Al-Fathi Hatta Suquth Al-Khilafah*, cetakan ke 3, penerbit Sajal Al-Arab.
73. Harvi, Leonard Petrik
   - Tarikh Al-Muriskiyyin As-Siyasi wa Al-Ijtima'i wa Ats-Tsaqafi
74. Hertzl
   - *Ad-Daulah Al-Yahudiyah*, Diterbitkan oleh Pusat Zionis Amerika, tahun 1946 M.
75. Will, Durrant
   - *Qishah Al-Hadharat*, diterbitkan oleh Maktabah Al-Usrah.
76. Le Bon, Gustav (Sejarawan orientalis).
   - *Hadharah Al-Arab*, penerbit Al-Halabi, 1945 M. diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Zaitar.
77. Yakan, Fathi
   - *Al-Qadhiyah Al-Filisthiniyah min Manzhur Islami*, Mu`assasah Ar-Risalah.

Ketiga: Media Massa dan Majalah

1. Bacaan dari buku berjudul, *Al-Qudsi Baina Ru'yatain*, dari Majalah *Al-Islam wa Filistin*, edisi ke 80.
2. Majalah *Al-Faishal Ats-Tsaqafiyah*, edisi 120, Februari 1987 M.
3. Asy-Syaikh Sa'aduddin Al-Ilmi dalam tulisannya berjudul *Al-Masjid Al-Aqsha fi Khathar*, Majalah Manar Al-Islam, edisi ke 7, 1987 M.
4. Makalah yang disampaikan oleh Al-Ustadz Hasanain Muhammad Rabi', mantan Dekan Fakultas Adab.
5. *Al-Qudsi Madinah Arabiyah Al-Islamiyah.*
6. Makalah yang disampaikan oleh DR. Sa'id Asyur yang berjudul, *Syakhshiyyah Ad-Daulah Al-Fathimiyah fi Al-Harakah Ash-Shalibiyah*, Majalah At-Tarikhiyah Al-Islamiyah, 1969 M, Jilid 16.
7. Syauqi Sya'at, *Adhwa' 'ala Al-Abhast Al-Atsariyah fi Falesthin*, makalah ini disampaikan penulis dalam acara seminar Internasional pertama yang membahas tentang peninggalan-peninggalan Palestina di Universitas Aleppo, 19-08-1981 M.

8. DR. Rasyad Asy-Syami, *Al-Atsariyun Al-Israiliyyun Yaksyifun Zaifa Al-Iddi'at Ad–Diniyah wa At-Tarikhiyah li Al-Yahudi fi Falesthin*. Al-Hilal, Kairo Navember tahun 2000 M.
9. *Mahakim At-Taftisy wa Ibadah Al-Muslimin fi Al-Andalus*, Ensiklopedia Al-I'jaz Al-Ilmi dalam Al-Quran dan As-Sunah.
10. Majalah mingguan Lebon, Perancis, 22-04-2004 M.
11. DR. Yahya Hasan Hasyim Farghal, *Nihayah Al-'Almaniyah fi Maqbarah An-Nazhariyat Al-Fasyilah.*
12. Makalah yang disampaikan oleh Louis S. berjudul, *As-Sirr Al-Mushawwan fi Asy-Syi'ah Al-Farmasun*, Majalah Asy-Syarq, Beirut, Agustus, 1911 M.
13. *Al-Urwah Al-Wutsqa*, edisi 22 Syawal 1301 H/1884 M. bagian kedua, dicetak di Beirut, penerbit At-Taufiq tahun 1328 H.
14. *Turkiya baina Al-Amsi wa Al-Hadhir*, diskusi yang diadakan oleh channel Al-Jazirah, 15-04-1999 M.
15. *Al-Harakah Al-Islamiyah As-Siyasiyah At-Turkiyah fi Al-Mizan*, DR. Muhammad Khairi Qirbasy Oghlo, seorang dosen pada Fakultas Theologi Universitas Ankara (Makalah ini disampaikannya pada seminar Internasional *Al-Harakah Al-Islamiyah Al-Musyarikah fi Al-Mu`asasat As-Siyasiyah fi Al-Bilad Al-'Arabiyah wa Turkiya*), yang diadakan di Marakesy Maroko yang disponsori oleh Qadhi Iyadh University, 16,17 Juni 2006 M.
16. *Turkiya Masar Tarikhi*, oleh Muhammad Sulaiman Al-Qudhah, diterbitkan di Al-Jazirah.
17. *Islamiyu Turkiya, Al-Hazhar Yaziduhum Quwwah*, oleh Muhammad Abdul Qadir seorang pengamat Politik, Islam Online, 26-09-2006 M.
18. *Hal Tashbahu Turkiya Al-Islamiyah Aurubiyah?* Makalah yang ditulis Thaha Aud, di Majalah Al-Muslim, 18-11-1425 H.
19. *Thariq Aurabiyah Sha'bah li Al-Ibtila' Turkiya Al-Islamiyah fi Ittihadiha*, Surat Kabar Internasional Al-Arab, Timur Tengah, 16-10-2004 M.

[][][]